Kata Pengantar
KH. A. Nawawi Abd. Djalil

BUKU BESAR
KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL
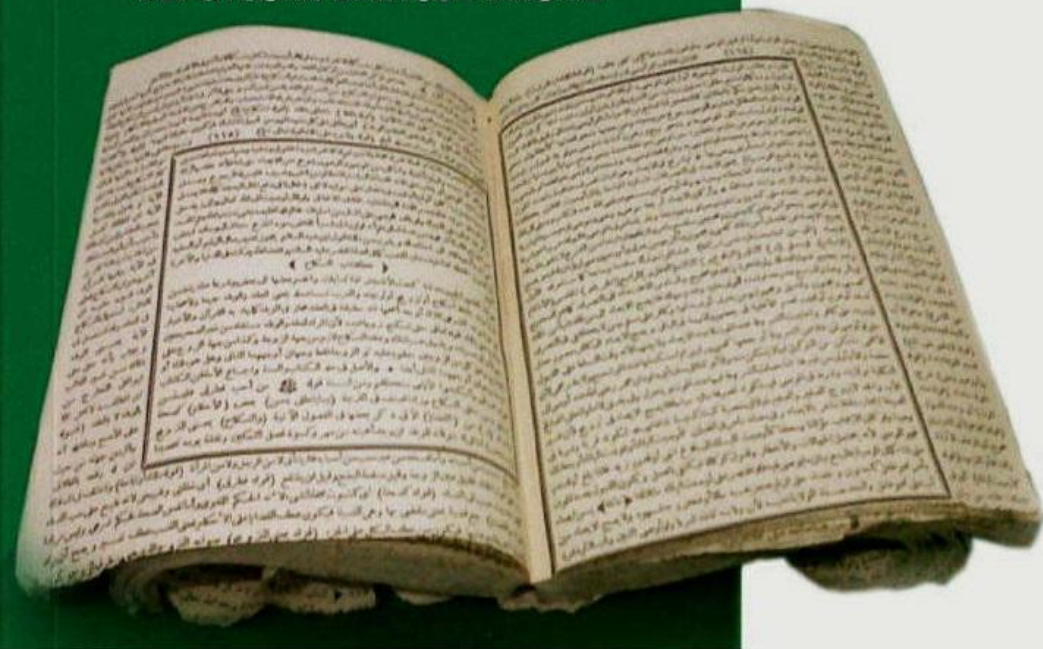
SANTRI SALAF MENJAWAB

Pandangan Kitab Kuning Mengenai Berbagai Persoalan Keagamaan, Kenegaraan dan Kemasyarakatan

**Lembaga Kajian Fikih
Pondok Pesantren Sidogiri**

Pustaka SIDOGIRI adalah badan penerbitan milik Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Jatim yang menyajikan kitab dan buku-buku Islam Ahlusunah wal Jamaah.

SANTRI SALAF
M E N J A W A B

Tim Kajian Fikih
Pondok Pesantren Sidogiri

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ (الحديث)

Barang siapa yang dikehendaki baik oleh Allah,
maka Allah akan memberikan pemahaman kepadanya
dalam masalah agama.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ء	’/ a	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h̲	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ﻫ .	h
د	d	ع	‘/ ‘a	ي	y
ذ	dz	غ	gh		
ر	r	ف	f		

Arab	Latin	Arab	Latin
ـَـ	a (pendek)	ـَـ	â (panjang)
ـِـ	i (pendek)	ـِـ	î (panjang)
ـُـ	u (pendek)	ـُـ	û (panjang)

DAFTAR ISI

DARI PENERBIT

Fikih memang bukan disiplin ilmu yang jumud, tapi harus terus bergerak, terus berkembang. Sebab, apa yang terjadi dalam kehidupan nyata umat manusia akan terus memunculkan perkembangan-perkembangan baru, dari masa ke masa. Maka, oleh karena itu dibutuhkan rumusan-rumusan khusus dari para ulama masa kini mengenai persoalan-persoalan yang tidak pernah terjadi pada masa lampau, di masa para ulama kita menulis fikih secara detail.

Namun demikian, bukan berarti fikih baru tersebut melakukan perombakan apalagi peruntuhan terhadap fikih lama. Kitab-kitab lama dibuat dan dirumuskan oleh para ulama kita dengan jerih payah, ketelitian, kehati-hatian, dan kejernihan yang luar biasa.

Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam asy-Syafii, Imam Ahmad bin Hanbal, juga para ulama yang membangun mazhab mereka, adalah orang-orang yang luar biasa, tidak hanya dari segi kemampuannya dalam menguasai dalil-dalil otoritatif agama ini, tapi juga dari segi kualitas diri, kepribadian dan amaliah mereka sehari-hari. Sepertinya, sudah sangat sulit bagi waktu untuk melahirkan tokoh-tokoh seperti mereka.

Oleh karena itu, meski fikih harus senantiasa berkembang, orang-orang Pesantren tidak pernah meninggalkan kitab-kitab salaf dalam melihat sebuah persoalan dari sudut pandang agama. Adanya rumusan-rumusan baru adalah sebuah keniscayaan, tapi tetap harus mengacu pada rumusan lama. Dan hal ini, secara tidak langsung, merupakan cara untuk menjaga fikih

agar tetap menjadi acuan keagamaan umat Islam di seluruh dunia.

Melalaikan kitab-kitab salaf akan menyebabkan fikih hanya menjadi aturan lokal-regional, dibuat berdasarkan pandangan sempit, pandangan kelompok dan kepentingan, serta diombang-ambingkan oleh berbagai arus—sebagaimana yang terjadi pada brbagai macam tatanan lain seperti hukum negara, aturan tradisi, aturan komunitas, dan semacamnya. Jika hal itu terjadi pada kita, maka betapa mengerikan!

* * *

Buku yang kini tengah Anda baca ini, adalah sedikit dari upaya santri-santri pondok pesantren salaf di Pondok Pesantren Sidogiri dalam rangka menjaga, melestarikan serta mengem-bangkan fikih sebagai khazanah luhur pesantren sekaligus khazanah Islam yang agung. Karena memang mereka-lah sejatinya generasi yang paling berkompeten dan bertang-gungjawab, setidaknya di Indonesia, untuk menjadikan fikih tetap survive sepanjang perputaran roda waktu.

Hal demikian tentu dapat dimaklumi. Sebab pesantren salaf dalam sepanjang sejarahnya memang selalu berada di garda depan mengawal keberlangsungan tatanan Ilahi yang tertuang dalam ilmu fikih. Tanpa perjuangan pesantren salaf, kemungkinan-kemungkinan mengerikan yang terjadi pada ilmu fikih sudah bisa dibayangkan: antara reduksi, stagnan, atau punah.

Sebab selain pesantren salaf, nyaris tak ada lembaga apapun yang setia berpegangan pada produk-produk hukum yang telah dihasilkan oleh ulama salaf. Kebanyakan orang-orang yang disebut ahli hukum agama di luar pesantren salaf lebih memilih untuk

melakukan ijtihad sendiri langsung ke akar ilmu fikih itu sendiri, yakni ushul fikih, layaknya apa yang dilakukan oleh para imam mujtahid, para pendiri mazhab. Padahal mereka masih belum memiliki tiket untuk berijtihad, sebagaimana yang telah dimiliki oleh para pendiri mazhab. Secara ilmiah, langkah seperti itu jelas salah, dan karenanya sangat berbahaya, baik bagi keberlangsungan fikih Islam maupun bagi umat.

Langkah yang ekstrem seperti itu jelas bukan watak dan tradisi pesantren salaf. Karena kaum santri menyadari akan posisinya sebagai pengikut mazhab yang belum sampai pada tingkatan mujtahid di satu sisi, dan memahami pentingnya pengembangan fikih untuk menjawab tantangan zaman pada sisi yang berbeda. Karena itulah mereka mengembangkan tradisi bahtsul-masail sebagai media untuk menyelesaikan berbagai macam problematika aktual yang terus terbaharui. Tradisi ini kemudian juga berkembang di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU) karena organisasi kemasyarakatan ini memang lahir dari rahim pesantren.

Nah, buku setebal seribu halaman lebih ini merupakan kompilasi dari hasil keputusan bahtsul-masail yang dilakukan oleh sebagian santri Pondok Pesantren Sidogiri dalam rentang waktu lebih dari sepuluh tahun. Dalam perjalanannya, santri-santri Pondok Pesanren Sidogiri yang tergabung dalam Tim Kajian Fikih secara rutin melakukan kajian fikih setiap hari dalam rangka menjawab berbagai persoalan yang diajukan kepada mereka dari perspektif fikih. Mereka juga menyeleng-garakan bahtsul-masail antar-pesantren se-Jawa setiap semester, serta secara aktif menghadiri undangan bahtsul-masail dari pesantren-pesantren lain.

Selanjutnya, hasil final yang telah mereka rumuskan dari bahtsul-masail itu diterbitkan dalam bentuk buku setiap tahunnya. Dan buku ini adalah kompilasi dari buku-buku hasil bahtsul-masail Tim Kajian Fikih Pondok Pesantren Sidogiri yang telah mereka kumpulkan setiap tahun itu.

Kami penerbit Pustaka SIDOGIRI berharap semoga buku ini bisa memberikan manfaat yang banyak kepada pembaca dan segenap lapisan umat Islam, terutama sekali kepada kalangan yang jarang berkesempatan untuk merujuk langsung pada kitab-kitab fikih untuk menemukan jawaban bagi problem *fiqhiyah* yang dihadapinya. Barangkali sedikit banyak persoalan yang mereka hadapi akan dijumpai jawabannya dalam buku ini, karena buku ini telah diproses dalam kurun lebih dari sepuluh tahun dan mencakup hampir 900 (sembilan ratus) permasalahan, mulai dari masalah akidah, sesuci, ibadah, muamalah, sosial, budaya, tradisi, etika, hingga politik dan pemerintahan. Bisa dikatakan, buku ini cukup kompre-hensif dibidangnya.

Ucapan terimakasih secara khusus kami peruntukkan Hadratusy-Syaikh KH. A. Nawawi Abd. Djalil, Pengasuh Pondok Pesantren Sidogiri, yang telah berkenan memberikan sambutan untuk buku ini. Semoga buku ini menjadi amal jariah yang pahalanya terus mengalir bagi para penulisnya serta orang-orang yang terlibat di dalamnya, serta menjadi ilmu yang bermanfaat bagi para pembacanya. Amin.

Sidogiri, 25 Jumada Tsaniah 1432

Salam Penerbit

SAMBUTAN

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْم، الحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ، وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلىَ أَشْرَفِ الأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ، سَيِّدِنَا وَمَوْلاَنَا مُحَمَّدٍ ﷺ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ اجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ.

Agama Islam terdiri dari tiga pokok ajaran, yakni akidah, syariat, dan akhlak. Sedangkan ketiga pokok ajaran tersebut dipelajari dari tiga ilmu, yaitu ilmu tauhid, fikih, dan tasawuf. Bagi setiap muslim, pertama-tama mereka harus mempelajari tentang akidahnya, memahami akidah Islam yang benar dan menjauhi paham-paham yang menyimpang. Hal ini karena akidah tauhid merupakan pokok dan fondasi agama Islam. Setelah itu umat Islam harus mempelajari syariat Islam, yang mengatur berbagai hal dalam kehidupan sehari-harinya, baik dalam ibadah, muamalah, maupun yang lainnya. Sedangkan akhlak berfungsi sebagai penyempurna.

Mengetahui syariat Islam merupakan hal yang terpenting setelah memahami akidah. Karena syariat Islam adalah ukuran dan batasan yang jelas untuk memastikan apakah seseorang berada pada jalan yang benar atau tidak. Syariat-lah yang menentukan mana yang halal dan mana yang haram, memisahkan antara yang hak dan yang batil. Jadi jika suatu persoalan sudah diputuskan hukumnya berdasarkan fikih atau syariat Islam, maka kita tidak perlu menoleh kemana-

mana lagi. Cukup itulah yang harus kita jadikan pegangan.

Oleh karena itu, saya sangat setuju dan menyambut baik atas diterbitkannya buku ini, karena buku ini akan menjadi panduan bagi umat Islam untuk menjalani rutinitas hidupnya, baik yang berkenaan dengan dirinya sendiri, atau berkenaan dengan dirinya dan Tuhan-nya, maupun berkenaan dengan dirinya dan orang lain. Jika fikih tidak dijadikan acuan, maka seseorang tidak akan memiliki panduan, dan pada akhirnya akan jatuh pada kerusakan dan kerugian. Dengan demikian, seharusnyalah buku ini menempati daftar pertama sebagai bacaan wajib bagi setiap muslim.

Saya barharap semoga buku ini memberikan banyak manfaat kepada kita semua, dan semoga Allah ﷿ menunjukkan kita pada jalan yang lurus dan benar, sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabat beliau, serta diajarkan oleh para ulama salaf yang saleh. Dengan mengikuti ajaran syariat Islam secara *istiqâmah*, kita berharap mendapat *taufîq* dan *ma'ûndah* dari Allah ﷿. Semoga pula Allah ﷿ menjadikan buku ini sebagai amal jariah bagi para penulisnya, serta menjadikan ilmu yang bermanfaat lagi barakah bagi para pembacanya. Amin.

Pasuruan, 14 Jumadats-Tsaniyah 1432 H.

HA. Nawawi Abd. Djalil
Khadim al-Ma'had Sidogiri as-Salafi

BAB 1

AL-QUR’AN

MEMBUKA AL-QUR’AN DENGAN LUDAH

a. Deskripsi Masalah

Sudah lumrah terjadi di masyarakat, ketika mereka membuka al-Qur’an, mereka membasahi ujung jari-jari mereka dengan ludah untuk mempermudah.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum membuka al-Qur’an dengan cara seperti itu?

c. Jawaban

Hukumnya haram.

d. Rujukan

وَيَحْرُمُ مَحْوُ مَا كُتِبَ مِنَ القُرْآنِ بِالرِّيْقِ لأَنَّهُ مُسْتَقْذَرٌ -إلى قوله -وَمَسُّهُ بِمُسْتَقْذَرٍ وَلَوْ رِيْقًا فِي نَحْوِ قَلْبِ وَرَقِهِ وَكِتَابَتِهِ بِهِ اهـ (بشرى الكريم, 1/32).

MENULIS AL-QUR’AN DENGAN HURUF LATIN

a. Deskripsi Masalah

Di banyak Negara sekarang banyak diterbitkan al-Qur’an dengan menggunakan huruf latin (*‘ajam*). Hal

ini dilakukan untuk lebih memudahkan mereka yang baru belajar membaca al-Qur'an.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum menulis al-Qur'an dengan memakai huruf non-Arab seperti huruf latin?

c. Jawaban

Haram, karena huruf non-Arab tidak memiliki kesempur-naan seperti yang dimiliki huruf Arab.

c. Rujukan

وَيَحْرُمُ تَمْكِيْنُ غَيْرِ الْمُمَيِّزِ مِنْ نَحْوِ مُصْحَفٍ وَلَوْ بَعْضَ آيَةٍ وَكِتَابَتُهُ بِالْعَجَمِيَّةِ اهـ (فتح المعين, 9).

BASMALAH DALAM SURAT BARÂ'AH

a. Deskripsi Masalah

Di dalam al-Qur'an, semua surat-suratnya diawali dengan *Basmalah*, kecuali Surat *Barâ'ah*.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum membaca *Basmalah* dalam surat *Barâ'ah* tersebut?
2. Mengapa dalam surat itu tidak ada *Basmalah*-nya?

c. Jawaban

1. Jika membaca *Basmalah* tersebut di permulaan surat, maka menurut Ibnu Hajar hukumnya haram, sedangkan menurut Imam ar-Ramli makruh. Namun jika membaca *Basmalah*-nya di pertengahan surat, maka menurut Ibnu Hajar makruh, sedang menurut ar-Ramli boleh.
2. Sebab ketika Rasulullah ﷺ menerimanya, ayat ini memang tidak disertai dengan *Basmalah*.

d. Rujukan

ثُمَّ اخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ فِي ابْتِدَاءِ تِلْكَ السُّوْرَةِ بِهَا أَيْ بِالْبَسْمَلَةِ، فَقَالَ ابْنُ حَجَرٍ مِنَ الشَّافِعِيَّةِ بِالْحُرْمَةِ، وَقَالَ الرَّمْلِيُّ بِالْكَرَاهَةِ وَفِي الْأَثْنَاءِ يُكْرَهُ عِنْدَ الْأَوَّلِ، وَيَجُوْزُ عِنْدَ الثَّانِيْ اهـ (حاشية الصاوي على تفسير الجلالين, 2/136).

فَأَجَابَ بِأَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لَمْ يَأْمُرْ بِذَلِكَ أَيْ لِكَوْنِهِ لَمْ يَنْزِلْ عَلَيْهِ وَحْيٌ بِهَا وَهَذَا اَصَحُّ الْأَقْوَالِ -إِلَى أَنْ قَالَ- أَوَّلُهَا مَا قَالَهُ الْمُفَسِّرُ اهـ (حاشية الصاوي على تفسير الجلالين, 2/136).

MENCIUM AL-QUR'AN

a. Deskripsi Masalah

Sudah menjadi tradisi, setiap kali selesai membaca al-Qur'an, orang-orang mencium mushaf itu.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum mencium mushaf al-Qur'an setelah membacanya?

c. Jawaban

Hukumnya sunah.

d. Rujukan

وَيُسْتَحَبُّ تَقْبِيْلُ الْمُصْحَفِ، لأَنَّ عِكْرَمَةَ بْنِ أَبِيْ جَهْلٍ كَانَ يُقَبِّلُهُ، وَبِالْقِيَاسِ عَلَى تَقْبِيْلِ الْحَجَرِ الْأَسْوَدِ، وَلأَنَّهُ هَدِيَّةٌ لِعِبَادِهِ فَشُرِعَ تَقْبِيْلُهُ كَمَا يُسْتَحَبُّ تَقْبِيْلُ الْوَلَدِ الصَّغِيْرِ اهـ (البرهان في علوم القرآن, 1/561), و (التبيان في آداب حملة القرآن, 150) و (مجموعة سبعة كتب مفيدة, 25).

MENULIS NAMA PADA MUSHHAF

a. Deskripsi Masalah

Hampir semua santri di banyak pesantren biasa menuliskan nama-nama mereka pada mushaf al-Qur'an yang mereka miliki. Ini dilakukan agar tidak mudah hilang atau tertukar dengan milik orang lain.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum menulis nama atau sesuatu yang lain di pinggiran mushaf al-Qur'an?

c. Jawaban

Menulisi al-Qur'an pribadi dengan nama pemiliknya tidak apa-apa. Demikian pula menulisi al-Qur'an wakaf dengan tulisan "wakaf", hukumnya juga tidak apa-apa, karena ada maslahat.

d. Rujukan

لاَ بَأْسَ بِكِتَابَةِ الْحَوَاشِيْ وَالْفَوَائِدِ وَالتَّنْبِيْهَاتِ الْمُهِمَّةَ عَلَى حَوَاشِي كِتَابٍ يَمْلِكُهُ اهـ (تذكرة السامع والمتكلم, 187), و (جواهر العِقْدَيْنِ في فضل الشَرَفَيْنِ للإمام نور الين السمهودي, 188).

لاَ بَأْسَ بِكِتَابَةِ الْحَوَاشِيْ وَالْفَوَائِدِ وَالتَّنْبِيْهَاتِ الْمُهِمَّةَ عَلَى حَوَاشِي كُتُبٍ يَمْلِكُهَا، -ثُمَّ قَالَ -وَيَجُوْزُ وَضْعُ مُصْحَفٍ عَلَىَ مُصْحَفٍ، وَظَاهِرٌ عَلَىَ أَنَّهُ يَجُوْزُ أَنْ يُكْتَبَ عَلىَ الْمَوْقُوْفِ أَنَّهُ وَقْفٌ عَلىَ كَذَا وَإِنَّ فُلاَنًا وَقَفَهُ، لِمَا فِيْهِ مِنَ الَمصْلَحَةِ العَامَّةِ، وَعَلَيْهِ الإِجْمَاعُ الفِعْلِيُّ اهـ (الفتاوى الحديثية, 231), و (مجموعة سبعة كتب مفيدة, 25).

PIRING BERTULISKAN AL-QUR'AN

a. Deskripsi Masalah

Kadang dijumpai di pasar beberapa perabot rumah tangga yang berhiaskan Nama Allah ﷻ atau bertuliskan ayat-ayat suci al-Qur'an.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum makan dengan memakai piring atau sarana lain yang bertuliskan nama-nama Allah ﷻ, ayat-ayat al-Qur'an, dan semacamnya?

c. Jawaban

Apabila makan di piring itu ada tujuan meremehkan, maka hukumnya kafir. Kalau tidak ada tujuan meremeh-kan, maka menurut al-Imam Ibnu Hajar tidak jauh dari hukum haram.

d. Rujukan

وَكَذَا كُلُّ مَوْضِعٍ اسْتَعْمَلَ فِيْهِ الْمُكَلَّفُ الْقُرْآنَ بِذَلِكَ الْقَصْدِ أي بِقَصْدِ الاِسْتِخْفَافِ أَوْ الاِسْتِهْزَاءِ، فَإِنْ كَانَ قَدِ اسْتَعْمَلَ بِغَيْرِ ذَلِكَ الْقَصْدِ، بِأَنْ أَطْلَقَ، وَلَمْ يَقْصِدْ شَيْئًا، فَلاَ يَكْفُرُ، لَكِنْ قَالَ الشَّيْخُ أَحْمَدُ بْنُ حَجَرٍ رَحِمَهُ اللهُ: لاَ تَبْعُدُ حُرْمَتُهُ، أَيْ حُرْمَةُ اسْتِعْمَالِ ذَلِكَ اهـ (إسعاد الرفيق, 1/59).

MEROKOK DI MAJELIS AL-QUR'AN

a. Deskripsi Masalah

Ketika bulan Ramadhan tiba, hampir semua masjid dan surau mengadakan tadarus al-Qur'an. Sambil menunggu giliran membaca al-Qur'an, tidak jarang di antara mereka ada yang merokok di majelis tersebut.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum merokok di maejlis al-Qur'an?

c. Jawaban

Merokok di majelis al-Qur'an hukumnya haram.

d. Rujukan

يَحْرُمُ شرْبُ الدُخَانِ فِيْ مَجْلِسِ القُرآنِ الشَّرِيْفِ, خُصُوْصًا مِنَ القَارِئِ نَفْسِهِ, أَوْ مِنْ مُجَأَوْرِهِ حَالَ القِرَائَةِ فِيْ مَجْلِسِ القُرآنِ، قَالَ شَيْخُنَا مُحَمَّدٌ السُّجَاعِيُّ: الَّذِيْ نَدِيْنُ اللهَ عَلَيْهِ حُرْمَةُ شُرْبِ الدُّخانِ فِيْ مَجْلِسِ القُرْآنِ، وَلا وَجْهَ لِلْقَوْلِ بِالْكَرَاهَةِ اهـ (حكمة التشريع وفلسفته، 302).

وَيَحْرُمُ أَيْضًا قِرَائَةُ القُرْآنِ بِحَضْرَةِ مَنْ يَشْرَبُ الدُّخَانَ أَوْ يَسْتَنْشِقُ تَبْغًا، وَفَاعِلُ ذَلِكَ مَمْقُوْتٌ عِنْدَ اللهِ وعِنْدَ الْمُؤْمِنِيْنَ, وَبِالْجُمْلَةِ فَيَجِبُ عَلىَ القَارِئِ أَنْ يُحافِظَ عَلى مَنْزِلَةِ القُرْآنِ, وَمكانَتِهِ العَظِيْمَةِ,كَمَا يَجِبُ ذَلِكَ عَلى السامِعِ اهـ (نفحات الإسلام, 248).

MEMBACA AL-QUR'AN DENGAN TAJWID

a. Deskripsi Masalah

Jadi jika ada huruf *Nûn* mati bertemu *Syîn* maka harus dibaca *Ikhfâ'*.

b. Pertanyaan

Adakah pendapat yang memperbolehkan membaca *Izhhâr* pada *Nûn* mati yang bertemu *Syîn* seperti dalam lafal "*min syarrin*"?

c. Jawaban

Ada, yaitu ulama *muta'akhkhirîn* yang berpendapat bahwa hukum bacaan *Izhhâr*, *Idghâm*, *Iqlâb*, dan lain-lain termasuk wajib *shinâ'i* (bukan wajib *syar'i*).

d. Rujukan

التِّتِمَّةُ فِيْ تَقْسِيْمِ الَوْاجِبِ فِيْ عِلْمِ التَجْوِيْدِ إِلَى وَاجِبٍ شَرْعِيٍّ أَوْ صِنَاعِيٍّ -إِلَى أَنْ قَالَ -وَالصِّنَاعِيُّ فِيْمَا ذَكَرَهُ العُلَمَاءُ فِيْ كُتُبِ التَّجْوِيْدِ

كَالإِدْغَامِ، وَالإِخْفَاءِ، وَالإِقْلابِ، وَالتَّرْقِيْقِ، وَالتَّفْخِيْمِ، فلا ياء تاركه ثُمَّ عَلى رَأْيِ الْمُتَأَخِّرِيْنَ، وَأَمَّا الْمُتَقَدِّمُوْنَ فَاخْتَارُوْا لَوْجُوْبِ الْجَمِيْعِ شَرْعًا، وَهَذَا هُوَ الْمُوَافِقُ لِمَا قَالَهُ نَاصِرُ الدِّيْنِ الطَّبلأَوْيُّ أهـ (نهاية القول المفيد فِيْ علم التجويد, 25).

MELUPAKAN HAFALAN AL-QUR'AN

a. Deskipsi Masalah

Sudah menjadi kebiasaan di pesantren, apabila kebetulan ujian tafsir, para santri menghafalkan al-Qur'an dan tafsirnya. Namun, setelah selesai ujian selesai, mereka sengaja mengabaikan hafalan mereka sehingga lupa.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum lupa terhadap al-Qur'an yang telah dihafal, sebagaimana kasus di atas?

c. Jawaban

Terdapat perbedaan pendapat; menurut mazhab Maliki makruh, sedangkan menurut mazhab Syafii haram.

d. Rujukan

فمَذْهَبُ مالِكٍ ﷺ حِفْظُ الزَّائِدِ عَمَّا تَصِحُّ بِهِ الصَّلاَةُ مِنَ الْقُرْآنِ مُسْتَحَبٌّ أُكِّدَ اِبْتِدَاءً وَدَوَامًا فَنِسْيَانُهُ مَكْرُوْهٌ وَمَذْهَبُ الشَّافِعِيِّ نِسْيَانُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْهُ كَبِيْرَةٌ تُكَفَّرُ بِالتَّوْبَةِ وَالرُّجُوْعِ لِحِفْظِهِ اهـ (حاشية الصاوى, 68/3), و (إسعاد الرفيق, 95/2).

وفي الحديث القدسي "مَنْ شَغَلَهُ ذِكْرِيْ عَنْ مَسْئَلَتِيْ أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أَعْطَي السَّائِلِيْنَ" وَالِاشْتِغَالُ بِحِفْظِهِ أَفْضَلُ مِنَ الِاشْتِغَالِ بِالعِلْمِ الزَّائِدِ عَلَى

فَرْضِ الْعَيْنِ، وَنِسْيَانُهُ وَلَوْ بِعُذْرٍ كَمَرَضٍ وَاشْتِغَالٍ بِعَيْنِيٍّ كَبِيْرَةٌ اهـ (حاشية الشرقاوي, 1/165).

MEMBACA AL-QUR'AN DENGAN CEPAT

a. Deskripsi Masalah

Pada acara-acara *Khatmil-Qur'ân*, biasanya masyarakat membaca al-Qur'an dengan sangat cepat karena dikejar waktu. Pastinya bacaan al-Qur'an yang mereka lantunkan kadang tidak mengikuti undang-undang Ilmu Tajwid.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukumnya membaca al-Qur'an dengan cepat, sehingga kedengarannya tidak mengikuti undang-undang Ilmu Tajwid?

c. Jawaban

Apabila yang ditinggalkan adalah undang-undang Ilmu Tajwid yang termasuk wajib *syar'î*, maka hukumnya haram. Namun apabila yang ditinggalkan termasuk wajib *shinâ'î*, maka hukumnya tidak haram.

Keterangan

1. Wajib *syar'î* ialah sesuatu yang memelihara huruf dari perubahan bentuk kata (lafal) dan perusakan makna. Ketentuan ini wajib diikuti dan haram ditinggalkan.
2. Wajib *shinâ'î* ialah meliputi cara baca, seperti *idghâm*, *ikhfâ'*, *iqlâb*, *tarqîq*, dan *tafkhîm*. menurut ulama *muta'akh-khirîn* meninggalkannya tidak dosa.

d. Rujukan

(التتمة) فِي تَقْسِيْمِ الوَاجِبِ إِلَى وَاجِبٍ شَرْعِيٍّ أَوْ صِنَاعِيٍّ، قَالَ فِي شَرْحِ القَوْلِ المُفِيْدِ: اِعْلَمْ أَنَّ الوَاجِبَ فِي عِلْمِ التَّجْوِيْدِ يَنْقَسِمُ إِلَى وَاجِبٍ

شَرْعِيٌّ وَهُوَ مَا يُثَابُ عَلَى فِعْلِهِ وَيُعَاقَبُ عَلَى تَرْكِهِ أَوْ صِنَاعِيٌّ وَهُوَ مَا يَحْسُنُ فِعْلُهُ وَيَقْبَحُ تَرْكُهُ وَيُعَزَّرُ عَلَى تَرْكِهِ التَّعْزِيْرَ اللَّائِقَ عِنْدَ أَهْلِ تِلْكَ الصِّنَاعَةِ، فَالشَّرْعِيُّ مَا يَحْفَظُ الْحُرُوْفَ مِنْ تَغْيِيْرِ الْمَبْنِى وَإِفْسَادِ الْمَعْنَى فَيَأْثَمُ تَارِكُهُ، وَالصِّنَاعِيُّ فِيْمَا ذَكَرَهُ الْعُلَمَاءُ فِي كُتُبِ التَّجْوِيْدِ كَالْإِدْغَامِ وَالإِخْفَاءِ وَالْإِقْلَابِ وَالتَّرْقِيْقِ وَالتَّفْخِيْمِ فَلَا يَأْثَمُ تَارِكُهُ عَلَى اخْتِيَارِ الْمُتَأَخِّرِيْنَ اهـ (نهاية القول المفيد, 24).

MEMBACA AL-QUR'AN DENGAN TARTIL

a. Deskripsi Masalah

Dalam al-Qur'an disebutkan, "*Wa rattilil-Qur'ana tartîla*" yang artinya, "*Bacalah al-Qur'an dengan tartil.*"

b. Pertanyaan

Bagaimanakah yang dimaksud tartil dalam membaca al Qur'an?

c. Jawaban

Tarti adalah membaca al-Qur'an dengan mengikuti undang-undang Ilmu Tajwid.

d. Rujukan

التَّرْتِيْلُ هُوَ تَجْوِيْدُ الْحُرُوْفِ وَمَعْرِفَةُ الْوُقُوْفِ إهـ (نهاية قول المفيد, 7).

MEMBAKAR AL-QUR'AN

a. Deskripsi Masalah

Di suatu daerah ada seorang yang ahli membaca al-Qur'an, sehingga ia memiliki keistimewaan dapat mengetahui apa yang belum atau akan terjadi. Ketika tahu akan terjadi banjir besar dalam waktu dekat, misalnya, dia membakar al-Qur'an yang ia miliki dengan alasan khawatir terkena banjir, yang nantinya

al-Qur’an tersebut bisa terabaikan dan berada di tempat yang tidak semestinya.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum membakar al-Qur’an dengan alasan seperti di atas?

c. Jawaban

Terdapat perbedaan pendapat di antara ulama; menurut pendapat yang lebih unggul tidak boleh, karena intuisi (ilham) mengetahui hal gaib seperti yang tergambar dalam deskripsi masalah, tidak bisa dijadikan pijakan hukum, dan pembakaran al-Qur’an seperti dalam kasus di atas disamakan dengan membakar al-Qur’an tanpa alasan, yang hukumnya haram.

Sedangkan pendapat yang lain menyatakan bahwa, bila orang tersebut betul-betul orang yang dijaga oleh Allah ﷻ (waliyullah), maka hukumnya boleh, karena ilham tersebut dapat dijadikan pijakan hukum, seperti yang terjadi pada Nabi Khidir ؑ yang membunuh anak tidak berdosa (secara lahiriah), dan juga seperti Ibu Nabi Musa ؑ ketika membuang Musa kecil ke sungai Nil.

d. Rujukan

الأَصَحُّ أَنَّ الإِلْهَامَ وَهُوَ لُغَةً إِيْقَاعُ شَيْئٍ فِي القَلْبِ يَطْمَئِنُّ لَهُ الصَّدْرُ يَخُصُّ بِهِ اللهُ بَعْضَ أَصْفِيَائِهِ غَيْرُ حُجَّةٍ إِنْ ظَهَرَ مِنْ غَيْرِ مَعْصُوْمٍ ، لِعَدَمِ الثِّقَةِ بِنَحْوِ خَاطِرِهِ، لأَنَّهُ لاَ يَأْمَنُ دَسِيْسَةَ الشَّيْطَانِ فِيْهَا اهـ (طَرِيْقَةُ الحُصُولِ فِيْ غَايَةِ الوُصُوْلِ, 1/78).

وَيُكْرَهُ حَرْقُ خَشَبَةٍ نُقِشَ عَلَيْهَا شَيْئٌ مِنْ ذَلِكَ. نَعَمْ، يَظْهَرُ أَنَّهُ لَوْ قَصَدَ بِحَرْقِهَا إِحْرَازَهَا لَمْ يُكْرَه. وَالقَوْلُ بِحُرْمَةِ الإِحْرَاقِ مَحْمُوْلٌ عَلَى فِعْلِهِ عَبَثًا. اهـ (حَاشِيَةُ الجَمَل, 78/1).

وَاخْتَلَفَ العُلَمَاءُ فِيْ حُجِّيَّةِ الإِلْهَامِ بِقَيِّدِ السَّابِقِ. فَالأَرْجَحُ عِنْدَ الفُقَهَاءِ أَنَّهُ لَيْسَ بِحُجَّةٍ، إِذْ لاَثِقَةَ بِخَوَاطِرِ غَيْرِ المَعْصُوْمِ. وَعِنْدَ الصُّوفِيَّةِ أَنَّهُ حُجَّةٌ مِمَّنْ حَفِظَهُ اللهُ فِيْ سَائِرِ أَعْمَالِهِ الظَّاهِرَةِ وَالبَاطِنَةِ، كَقَوْلِ خَضِرٍ لِمُوْسَى "وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِيْ". اهـ (شَوَاهِدُ الحَقِّ, 434).

MENGINJAK ABU AL-QUR'AN

a. Deskripsi Masalah

Dalam proses belajar-mengajar, masih banyak kita jumpai madrasah yang menggunakan kapur tulis sebagai sarana pembelajaran. Tak jarang yang ditulis berupa ayat-ayat suci al-Qur'an, Hadis-hadis Nabi ﷺ dan ilmu-ilmu syariat yang lain.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum menginjak abu kapur tulis yang sebelumnya berupa tulisan al-Qur'an, Hadis atau ilmu-ilmu syariat yang lain, sebagaimana kasus di atas?

c. Jawaban

Tidak haram apabila tidak ada tujuan menghina atau meremehkan.

d. Rujukan

سُؤِل: مَاقَوْلُكُمْ فِي مُصْحَفٍ قَدْ تَخْرُبُ فَأُحْرِقَ، هَلْ يَجُوْزُ لأَحَدٍ أَنْ يَطَاءَ بِرِجْلِهِ رِمَادَ ذَلِكَ المُصْحَفِ أَوْ أَنْ يَعْلُوَهُ بِهَا أَوْ لاَ؟

الجواب : إِذَاْ عَرَفَ أَنَّ ذَلِكَ التُّرَابَ أَوِ الرِّمَادَ هُوَ رِمَادُ الْمُصْحَفِ، فَلَاَ يَجُوْزُ لَهُ أَنْ يَطَاءَهُ عَلَىَ وَجْهِ الإِمْتِهَانِ. وَأَمَّا اذَا لَمْ يَكُنْ قَاصِدًا لِلإِمْتِهَانِ وَلاَمُعَانِدًا، فَإِنَّ ذَلِكَ لاَيَكُوْنُ حَرَامًا، لأَنَّهُ قَدْ خَرَجَ عَنْ كَوْنِهِ قُرْآنًا وَتَبَدَّلَتْ ذَاتُهُ وَصِفَتُهُ وَشَكْلُهُ وَهَيْئَتُهُ. وَاللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ (قُرَّةُ العَيْن, 231).

YASIN FADILAH

a. Deskripsi Masalah

Kita mengenal bacaan yang disebut Yasin Fadhilah, berisi surat Yasin yang bercampur dengan doa dan salawat. Sebagian orang awam menganggap, bahwa doa dan salawat tersebut termasuk dari ayat-ayat al-Quran.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum mencampuri bacaan-bacaan al-Qur’an dengan doa dan salawat?
2. Bagaimana hukum membaca bacaan-bacaan di atas bagi orang yang tidak bisa membedakan antara doa, salawat dan ayat al-Qur’an?

c. Jawaban

1. Mencampur bacaan-bacaan tersebut boleh, melihat dasar yang dipakai oleh penulis Yasin Fadhilah, yaitu dari kitab *Fawâ’id*. Karena tulisan tersebut dimaksudkan untuk zikir, bukan mushaf.
2. Sedangkan hukum membacanya adalah sunah, sebab membaca zikir itu tidak ada perbedaan antara orang awam dan orang khusus.

d. Rujukan

النَّوْعُ الثَّلاَثُوْنَ فِي أَنَّهُ هَلْ يَجُوْزُ فِي التَّصَانِيْفِ وَالرَّسَائِلِ وَالْخُطَبِ اِسْتِعْمَالُ بَعْضِ آيَاتِ الْقُرْآنِ وَهَلْ يُقْتَبَسُ مِنْهُ فِي شِعْرٍ وَيُغَيَّرُ نَظْمُهُ بِتَقْدِيْمٍ وَتَأْخِيْرٍ وَحَرَكَةِ اِعْرَابٍ، جَوَّزَ ذَلِكَ بَعْضُهُمْ لِلْمُتَمَكِّنِ مِنَ الْعَرَبِيَّةِ -إِلى اَنْ قَالَ -

إِمَامُ الْحَرَمَيْنِ، اِذَا قَصَدَ الْقُرْآنَ بِهَذِهِ الْآيَاتِ عَصَى، وَاِنْ قَصَدَ الذِّكْرَ وَلَمْ يَقْصِدْ شَيْئًا لَمْ يَعْصِ اهـ (البرهان في علوم القرآن, 1/481 -482).

يَجُوْزُ اَنْ يُحْشَى الْمُصْحَفُ مِنَ التَّفْسِيْرِ وَالْقِرَاآتِ كَمَا تُحْشَى الْكُتُبُ لَكِنْ يَنْبَغِيْ أَخْذاً مِمَّا مَرَّ فِي تَحْشِيَةِ الْكُتُبِ اَنْ لاَ يُكْتَبَ اِلاَّ الْمُهِمُّ الْمُتَعَلِّقُ بِلَفْظِ الْقُرْآنِ دُوْنَ نَحْوِ الْقَصَصِ وَالْأَعَارِيْبِ الْغَرِيْبَةِ اهـ (الفتاوى الحديثية, 231).

اِذَا قَرَأْتَ سُوْرَةَ يس فَكَرِّرْ لَفْظَ يس سَبْعَ مَرَّاتٍ ثُمَّ اقْرَأْ اِلَى قَوْلَهُ تَعَالى فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لاَ يُبْصِرُوْنَ، وَقُلِ اللَّهُمَّ يَا مَنْ نُوْرُهُ في سِرِّهِ وَسِرُّهُ فِي خَلْقِهِ اِحْفَظِ الرُّوْحَ فِي الْجَسَدِ اِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، ثُمَّ اقْرَأْ اِلى قَوْلِهِ تَعَالى وَجَعَلَنِيْ مِنَ الْمُكْرَمِيْنِ وَقُلِ اللّهُمَّ اَكْرِمْنِيْ بِقَضَاءِ حَوَائِجِيْ، ثُمَّ اقْرَأْ اِلَى قَوْلِهِ تَعَالى ذَلِكَ تَقْدِيْرُ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ وَكَرِّرْهَا اَرْبَعَةَ عَشَرَ مَرَّةً، ثُمَّ قُلِ اللّهُمَّ اِنِّيْ اَسْئَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْوَاسِعِ السَّابِغِ مَا تُغْنِيْنِيْ بِهِ عَنْ جَمِيْعِ خَلْقِكَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ اقْرَأْ اِلى قَوْلِهِ تعالى سَلاَمٌ قَوْلاً مِنْ رَبٍّ رَحِيْمٍ وَكَرِّرْهَا سِتَّةَ عَشْرَةَ مَرَّةً، ثُمَّ قُلِ اللّهُمَّ سَلِّمْنَا مِنْ آفَاتِ الدُّنْيَا وَفِتْنَتِهَا، ثُمَّ اقْرَأْ حَتَّى تَبْلُغَ قَوْلَهُ تَعَالى اَوَلَيْسَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ -اِلى قَوْلِهِ -بَلَى قَادِرٌ عَلَى اَنْ يَفْعَلَ لِيْ كَذَا وَكَذَا وَيَصْرِفُ عَنِّيْ كَذَا وَكَذَا ثَلاَثَ مَرَّاتٍ كُلَّ مَرَّةٍ تَرْجِعُ اِلى قَوْلِهِ اَوَلَيْسَ الَّذِيْ اِلى قَوْلِهِ بَلَى ثُمَّ تَرْجِعُ اِلى الرَّابِعَةِ وَتَسْتَمِرُّ اِلى آخِرِ السُّوْرَةِ يَحْصُلُ الْمَطْلُوْبُ اِنْ شَاءَ اللهُ اهـ (الفوائد, 5).

وَفِي الْحَدِيْثِ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ -إِلى اَنْ قَالَ -وَاِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيْهَا تَسْبِيْحٌ سَبَّحَ الْحَدِيْثَ، قَالَ ابْنُ عَلاَّنَ الصِّدِّيْقِيُّ فِيْهِ دَلِيْلٌ لِاسْتِحْبَابِ هَذَا الْقَارِئِ وَهِيَ سُنَّةٌ لَهُ مُطْلَقًا اهـ (شرح الرياض, 214/1).

MENGUBAH NASIB

a. Deskripsi Masalah

Sering kita jumpai di buku-buku atau di sebagian terjemahan yang mengartikan firman Allah ﷻ yang berbunyi:

انَّ اللهَ لاَ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ الأية.

"*Bahwasanya Allah tidak akan mengubah nasib seseorang sehingga seseorang tersebut mengubahnya sendiri.*"

b. Pertanyaan

Benarkah arti seperti itu, sedangkan semua Qada dan Qadar dari Allah ﷻ?

c. Jawaban

Pengertian tersebut tidak benar. Arti yang benar dari ayat tersebut adalah: Allah ﷻ tidak akan mengubah apa yang ada di suatu kaum berupa kenikmatan, kebaikan, kesejahteraan dan ketentraman sehingga mereka mengubah apa yang ada pada mereka dengan kekafiran, kemaksiatan dan kemungkaran.

d. Rujukan

(اِنَّ اللهَ لاَ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوْا مَا بِأَنْفُسِهِمْ), فَكَلاَمُ جَمِيْعِ الْمُفَسِّرِيْنَ يَدُلُّ عَلَى اَنَّ الْمُرَادَ لاَ يُغَيِّرُ مَا هُمْ فِيْهِ مِنَ النِّعَمِ بِإِنْزَالِ الاِنْتِقَامِ اِلاَّ بِاَنْ يَكُوْنَ مِنْهُمْ الْمَعَاصِى وَالفَسَادُ اهـ (فخر الرازي, 22/19).

(اِنَّ اللهَ لاَ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوْا مَا بِأَنْفُسِهِمْ) أي لاَ يُزِيْلُ نِعْمَتَهُ عَنْ قَوْمٍ وَلاَ يسليهم اِيَّاهَا اِلاَّ اِذَا بَدَّلُوْا اَحْوَالَهُمْ الجَمِيْلَة بِأَحْوَالٍ قَبِيْحَةٍ وَهَذِهِ مِنْ سُنَنِ اللهِ الإِجْتِمَاعِيَّةِ اَنَّهُ لاَيُبَدِّلُ بِقَوْمٍ مِنْ عَافِيَةٍ وَنِعْمَةٍ وَأَمْنٍ وَعِزَّةٍ اِلاَّ اِذَا كَفَرُوْا تِلْكَ النِّعَمِ وَارْتَكَبُوْا المَعَاصِى. اهـ (صفوة التفاسر, 760/2).

WANITA BACA AL-QUR'AN PAKAI PENGERAS SUARA

a. Deskripsi Masalah

Ada sebuah acara tadarus al-Qur'an mengundang seorang Hafizah (wanita hafal al-Qur'an) dengan memakai pengeras suara.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum praktik tadarus al-Qur'an di atas?

c. Jawaban

Terdapat perbedaan ulama. Sebagian ulama berpendapat haram, disamakan dengan azan. Sebagian lagi memperboleh-kan kalau tidak menimbulkan fitnah.

d. Rujukan

قِرَاءَةُ المَرْأَةِ بِحَضْرَةِ أَجْنَبِيٍّ قَالَ فِي المُغْنِي كَأَذَانِهَا حَرَامٌ وَقَالَ فِي النِّهَايَةِ لاَ يَحْرُمُ اه (إثمد العينين, 15).

يُؤْخَذُ مِنْ هَذَا جَوَازُ رَفْعِ صَوْتِهَا بِالقِرَاءَةِ فِي الصَّلاَةِ وَخَارِجِهَا اهـ (الشرقاوي, 230/1).

وَمِنْ أَقْبَحِ البِدَعِ المَذْمُوْمَةِ قِرَاءَةُ النِّسَاءِ وَالأَذْكَارِ وَقِصَّةُ المَوْلِدِ بِالجَهْرِ بِحَيْثُ يَسْمَعُهُ الرِّجَالُ مِنْ خَارِجِ البَيْتِ خُصُوْصًا لِذَوَاتِ الأَزْوَاجِ وَالشَّوَابِ مَعَ الزِّيْنَةِ وَالطِّيْبِ اهـ (البريقة المحمودية شرح الطريقة المحمدية, 88).

وَقَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّ صَوْتَهَا عَوْرَةٌ وَهِيَ مَنْهِيَّةٌ عَنْ رَفْعِهِ بِالكَلاَمِ بِحَيْثُ يَسْمَعُهُ ذَلِكَ الأَجَانِبُ إِذَا كَانَ صَوْتُهَا أَقْرَبَ إِلَى الفِتْنَةِ اهـ (الفقه على المذاهب الأربعة, 5/55).

SURAT AL-IKHLAS DIBACA 3 KALI

a. Deskripsi Masalah

Dalam khataman al-Qur'an, sudah menjadi kebiasaan, apabila sudah sampai pada surat al-Ikhlash maka dibaca tiga kali.

b. Pertanyaan

Apakah praktik tersebut tidak termasuk menambah al-Qur'an?

c. Jawaban

Tidak termasuk menambah al-Qur'an, bahkan dianggap baik melakukannya.

d. Rujukan

مِمَّا جَرَتْ بِهِ الْعَادَةُ مِنْ تَكْرِيْرِ سُوْرَةِ الإِخْلاصِ عِنْدَ الْخَتْمِ نَصَّ الْإِمَامُ أَحْمَدُ عَلَى الْمَنْعِ وَلَكِنْ عَمَلُ النَّاسِ عَلَى خِلافِهِ، قَالَ بَعْضُهُمْ وَالْحِكْمَةُ مَا وَرَدَ أَنَّها تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فَيَحْصُلُ بِذَلِكَ خَتْمَةٌ فَإِنْ قِيْلَ فَعَلَى هَذَا كَانَ يَنْبَغِي أَنْ يَقْرَأَ ثَلاثاً بَعْدَ الواحِدَةِ الَّذِيْ تَضَمَّنَتْهَا الخَتْمَةُ فَيَحْصُل الخَتْمَانِ فَقُلْنَا مَقْصُوْدُ النَّاسِ خَتْمَةٌ واحِدَةٌ فَإِنَّ الْقَارِئَ إِذَا قَرَأَهَا ثُمَّ أَعَادَهَا مَرَّتَيْنِ كَانَ عَلَى يَقِيْنٍ مِنْ حُصُوْلِ خَتْمَةٍ إِمَّا الَّتِيْ قَرَأَهَا مِنَ الْفَاتِحَةِ إِلَى آخِرِ الْقُرْآنِ وَإِمَّا الَّتِيْ حَصَلَ ثَوابُهَا بِقِراءَةِ سُوْرَةِ الإِخْلاصِ ثَلاثاً وَلَيْسَ الْمَقْصُوْدُ خَتْمَةً أُخْرَى اهـ (البرهان في علوم القرآن, 1/473 -474)، وهذه العبارة بعينها موجودة في (الإتقان في علوم القرآن, 1/295).

TADARUS AL-QUR'AN HINGGA LARUT MALAM

a. Deskripsi Masalah

Ketika memasuki bulan Ramadhan, hampir semua masjid dan surau mengadakan kegiatan tadarus al-Qur'an menggunakan pengeras suara. Biasanya, kegiatan tersebut berlangsung hingga larut malam.

b. Pertanyaan

Bagaiamana hukum tadarus al-Qur'an dengan memakai pengeras suara sampai larut malam?

c. Jawaban

Jika tidak mengganggu orang tidur dan tidak menyakiti orang mukmin, tidak apa-apa. Tapi jika mengganggu maka hukumnya haram.

d. Rujukan

لاَ يُكْرَهُ فِيْ الْمَسْجِدِ الْجَهْرُ بِالذِّكْرِ بِأَنْوَاعِهِ، وَمِنْهُ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ, إِلاَّ إِنْ شَوَّشَ عَلىَ مُصَلٍّ، أَوْ آذَى نَائِمًا, بَلْ إِنْ كَثُرَ التَّأَذِّيْ حَرُمَ فَيُمْنَعُ مِنْهُ حِيْنَئِذٍ اهـ (بغية المسترشدين، 66).

AYAT AL-QUR'AN TIDAK SESUAI ISI CERAMAH

a. Deskripsi Masalah

Pada umumnya orang yang berceramah atau berpidato selalu menyertakan dalil ayat al-Qur'an untuk mendukung materi ceramahnya. Tidak sedikit dalil ayat al-Qur'an tadi diterjemahkan sedemikian rupa agar cocok dengan konteks ceramah atau pidatonya. Padahal kandungan dari ayat al-Qur'an tadi sebenarnya tidak begitu. Hal ini misalnya terjadi dalam ceramah kampanye.

b. Pertanyaan

1. Bagaimanakah kriteria penilaian benar tidaknya terjemahan atau penafsiran suatu ayat al-Qur'an?

2. Bolehkah terjemahan dan penafsiran terhadap ayat al-Qur'an tadi disamakan dengan konteks ceramah atau pidato, sebagaimana yang sering dilakukan oleh mubalig, kendati sesungguhnya kadang-kadang tidak begitu?

c. Jawaban

1. Kriteria penilaian benar tidaknya tafsir sebagai berikut:
   a. sesuai dengan tujuan syarak,
   b. jauh dari kebodohan dan kesesatan,
   c. sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa arab, dan
   d. berpegang pada *uslûb* bahasa Arab dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.
2. Selama tidak menyimpang dari tafsir dan takwil yang benar, maka hukumnya boleh.

d. Rujukan

أَنْوَاعُ التَّفْسِيْرِ بِالرَّأْيِ: وَعَلَى هَذَا يُمْكِنُ تَقْسِيْمُ التَّفْسِيْرِ اِلَى قِسْمَيْنِ: تَفْسِيْرٍ مَحْمُوْدٍ وَتَفْسِيْرٍ مَذْمُوْمٍ، فَالتَّفْسِيْرُ الْمَحْمُوْدُ مَا كَانَ مُوَافِقًا لِغَرْضِ الشَّارِعِ بَعِيْدًا عَنِ الْجَهَالَةِ وَالضَّلاَلَةِ مُتَمَشِّيًا مَعَ قَوَاعِدِ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ مُعْتَمِدًا عَلَى أَسَالِيْبِهِ فِيْ فَهْمِ النُّصُوْصِ الْقُرْآنِيَّةِ الْكَرِيْمَةِ اهـ (التبيان في علوم القرآن، 157).

التَّأْوِيْلُ فِي اْلأَصْلِ التَّرْجِيْعُ وَفِي الشَّرْعِ صَرْفُ اللَّفْظِ عَنْ مَعْنَاهُ الظَّاهِرِ اِلَى مَعْنًى يَحْتَمِلُهُ اِذَا كَانَ الْمُحْتَمِلُ الَّذِيْ يَرَاهُ مُوَافِقًا بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ مِثْلُ قَوْلِهِ تَعَالَى يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ اِنْ اَرَادَ بِهِ إِخْرَاجَ الطَّيْرِ مِنَ الْبَيْضَةِ كَانَ تَفْسِيْرًا وَاِنْ اَرَادَ إِخْرَاجَ الْمُؤْمِنِ مِنَ الْكَافِرِ اَوِ الْعَالِمِ مِنَ الْجَاهِلِ كَانَ تَأْوِيْلاً اهـ (التعريفات, 51).

(الفَائِدَةُ الثَّانِيَةُ) فِيْمَا يَحْتَاجُهُ التَّفْسِيْرُ وَمَعْنَى التَّفْسِيْرِ بِالرَّأْيِ وَحُكْمِ كَلاَمِ السَّادَةِ الصُّوْفِيَّةِ فِي الْقُرْآنِ فَامَّا مَا يَحْتَاجُهُ التَّفْسِيْرُ فَأُمُوْرٌ:

(اَلأَوَّلُ) عِلْمُ اللُّغَةِ، لأَنَّ بِهِ يُعْرَفُ شَرْحُ مُفْرَدَاتِ الْأَلْفَاظِ وَمُوَالاَتِهَا بِحَسَبِ الْمَوْضِعِ، وَلاَ يَكْفِي الْيَسِيْرُ، اِذْ قَدْ يَكُوْنُ اللَّفْظُ مُشْتَرَكًا وَهُوَ يَعْلَمُ اَحَدَ الْمَعْنَيَيْنِ وَالْمُرَادُ الأَخِيْرُ، فَمَنْ لَمْ يَكُنْ عَالِمًا بِلُغَاتِ الْعَرَبِ لاَ يَحِلُّ لَهُ التَّفْسِيْرُ، كَمَا قَالَهُ مُجَاهِدٌ، وَيُنَكَّلُ كَمَا قَالَهُ مَالِكٌ، وَهَذَا مِمَّا لاَ شُبْهَةَ فِيْهِ، نَعَمْ رُوِيَ عَنْ أَحْمَدَ أَنَّهُ سُئِلَ عَنِ الْقُرْآنِ يُمَثِّلُ لَهُ الرَّجُلُ بِبَيْتٍ مِنَ الشِّعْرِ فَقَالَ مَا يُعْجِبُنِيْ، وَهُوَ لَيْسَ بِنَصٍّ فِي الْمَنْعِ عَنْ بَيَانِ الْمَدْلُوْلِ اللُّغَوِيِّ الْعَارِفِ كَمَا لاَ يَخْفَى.

(الثَّانِيْ) مَعْرِفَةُ الْأَحْكَامِ الَّتِيْ لِلْكَلِمِ الْعَرَبِيَّةِ مِنْ جِهَةٍ اَفْرَادِهَا وَتَرْكِيْبِهَا، وَيُؤْخَذُ ذَلِكَ مِنْ عِلْمِ النَّحْوِ، أَخْرَجَ أَبُوْ عُبَيْدٍ عَنِ الْحَسَنِ أَنَّهُ سُئِلَ عَنِ الرَّجُلِ يَتَعَلَّمُ الْعَرَبِيَّةَ يَلْتَمِسُ بِهَا حُسْنَ الْمَنْطِقِ وَيُقِيْمُ بِهَا قِرَاءَتَهُ فَقَالَ حَسَنٌ، فَتَعَلَّمْهَا فَإِنَّ الرَّجُلَ يَقْرَأُ الْآيَةَ فَيَعْيَا بِوَجْهِهَا فَيَهْلِكُ فِيْهَا، وَفِيْ قِصَّةِ الْأَسْوَدِ مَا يُغْنِيْ عَنِ الإِطَالَةِ.

(الثَّالِثُ) عِلْمُ الْمَعَانِيْ وَالْبَيَانِ وَالْبَدِيْعِ، وَيُعْرَفُ بِالْأَوَّلِ خَوَاصُّ تَرَاكِيْبِ الْكَلاَمِ مِنْ جِهَةِ إِفَادَتِهَا الْمَعْنَى، وَبِالثَّانِيْ خَوَاصُّهَا مِنْ حَيْثُ اخْتِلاَفُهَا، وَبِالثَّالِثِ وُجُوْهُ تَحْسِيْنِ الْكَلاَمِ، وَهُوَ الرُّكْنُ الْأَقْوَمُ وَاللاَّزِمُ الْأَعْظَمُ فِي هَذَا الشَّأْنِ كَمَا لاَ يَخْفَى ذَلِكَ عَلَى مَنْ ذَاقَ طَعْمَ الْعُلُوْمِ وَلَوْ بِطَرْفِ اللِّسَانِ.

(الرَّابِعُ) تَعْيِيْنُ مُبْهَمٍ وَتَبْيِيْنُ مُجْمَلٍ وَسَبَبِ نُزُوْلٍ وَنَسْخٍ، وَيُؤْخَذُ ذَلِكَ مِنْ عِلْمِ الْحَدِيْثِ.

(الْخَامِسُ) مَعْرِفَةُ الْإِجْمَالِ وَالتَّبْيِيْنِ وَالْعُمُوْمِ وَالْخُصُوْصِ وَالْإِطْلَاقِ وَالتَّقْيِيْدِ وَدِلاَلَةِ الْأَمْرِ وَالنَّهْيِ وَمَا أَشْبَهَ هَذَا وَاَخَذُوْهُ مِنْ أُصُوْلِ الْفِقْهِ.

(السَّادِسُ) الكَلاَمُ فِيْمَا يَجُوْزُ عَلَى اللهِ وَمَا يَجِبُ لَهُ وَمَا يَسْتَحِيْلُ عَلَيْهِ وَالنَّظَرُ فِي النُّبُوَّةِ، وَيُؤْخَذُ هَذَا مِنْ عِلْمِ الْكَلاَمِ، وَلَوْلاَهُ يَقَعُ الْمُفَسِّرُ فِي وَرَطَاتٍ.

(السَّابِعُ) عِلْمُ الْقِرَاءَاتِ، لأَنَّهُ بِهِ يَعْرِفُ كَيْفِيَّةَ النُّطْقِ بِالْقُرْآنِ، وَبِالْقِرَاءَاتِ تُرَجَّحُ بَعْضُ الْوُجُوْهِ مُحْتَمِلَةً عَلَى بَعْضٍ هَذَا -وَعَدَّ السُّيُوْطِيُّ مِمَّا يَحْتَاجُ اِلَيْهِ الْمُفَسِّرُ عِلْمَ التَّصْرِيْفِ وَعِلْمَ الْاِشْتِقَاقِ، وَاَنَا اَظُنُّ اَنَّ الْمَهَارَةَ بِبَعْضِ مَا ذَكَرْنَا يَتَرَتَّبُ عَلَيْهَا مَا يَتَرَتَّبُ عَلَيْهِمَا مِنَ الثَّمْرَةِ، وَعَدَّ اَيْضًا عِلْمَ الْفِقْهِ، وَلَمْ يَعُدَّهُ غَيْرُهُ، وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ، وَعَدَّ عِلْمَ الْمَوْهِبَةِ اَيْضًا مِنْ ذَلِكَ، قَالَ وَهُوَ عِلْمٌ يُوَرِّثُهُ اللهُ تَعَالَى لِمَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ، وَاِلَيْهِ الْإِشَارَةُ بِالْحَدِيْثِ مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ أَوْرَثَهُ اللهُ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، ثُمَّ قَالَ وَلَعَلَّكَ تَسْتَشْكِلُ عِلْمَ الْمَوْهِبَةِ وَتَقُوْلُ هَذَا شَيْءٌ لَيْسَ فِيْ قُدْرَةِ الإِنْسَانِ تَحْصِيْلُهُ وَلَيْسَ كَمَا ظَنَنْتَ، وَالطَّرِيْقُ فِي تَحْصِيْلِهِ ارْتِكَابُ الْأَسْبَابِ الْمُوْجِبَةِ لَهُ مِنَ الْعَمَلِ وَالزُّهْدِ إِلَى آخِرِ مَا قَالَهُ، وَفِيْهِ اَنَّ عِلْمَ الْمَوْهِبَةِ بَعْدَ تَسْلِيْمِ أَنَّهُ كَسْبِيٌّ إِنَّمَا يُحْتَاجُ اِلَيْهِ فِي الْإِطِّلَاعِ عَلَى الْأَسْرَارِ لاَ فِيْ اَصْلِ فَهْمِ مَعَانِي الْقُرْآنِ كَمَا يُفْهِمُهُ كَلاَمُ الْبُرْهَانِ وَكَثِيْرٌ مِنَ الْمُفَسِّرِيْنِ بِصَدَدِ الثَّانِيْ، وَالْوَاقِفُوْنَ عَلَى الْأَسْرَارِ وَقَلِيْلٌ مَا هُمْ لاَ يَسْتَطِيْعُوْنَ التَّعْبِيْرَ عَنْ كَثِيْرٍلاَ مِمَّا اُفِيْضَ عَلَيْهِمْ فَضْلاً عَنْ تَحْرِيْرِهِ

وَإِقَامَةِ الْبُرْهَانِ عَلَيْهِ، عَلَى أَنَّ ذَلِكَ تَأْوِيْلٌ لاَ تَفْسِيْرٌ، فَلَعَلَّ السُّيُوْطِيَّ اَرَادَ مِنْ عِبَارَتِهِ مَعْنًى آخَرَ يَظْهَرُ لَكَ بِالتَّدَبُّرِ فَتَدَبَّرْ.

وَاَمَّا التَّفْسِيْرُ بِالرَّأْيِ فَالشَّائِعُ الْمَنْعُ عَنْهُ، وَاْستُدِلَّ عَلَيْهِ بِمَا أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَالتِّرْمَذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ مِنْ قَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَنْ تَكَلَّمَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ فَأَخْطَأَ، وَفِيْ رِوَايَةٍ عَنْ أَبِيْ دَاوُدَ مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَه مِنَ النّارِ، وَلاَ دَلِيْلَ فِي ذَلِكَ، أَمَّا اَوَّلاً فَلأَنَّ فِيْ صِحَّةِ الْحَدِيْثِ اْلأَوَّلِ مَقَالاً، قَالَ فِي الْمَدْخَلِ فِي صِحَّتِهِ نَظَرٌ، وَإِنْ صَحَّ فَإِنَّمَا اَرَادَ بِهِ وَاللّهُ تَعَالَى اَعْلَمُ فَقَدْ أَخْطَأَ الطَّرِيقَ، اِذِ الطَّرِيْقُ الرُّجُوْعُ فِي تَفْسِيرِ أَلْفَاظِه اِلى اَهْلِ اللُّغَةِ وَفِي نَحْوِ النَّاسِخِ وَالْمَنْسُوْخِ اِلى اْلأَخْبَارِ، وَفِي بَيَانِ الْمُرَادِ مِنْهُ اِلى صَاحِبِ الشَّرْعِ، فَاِنْ لَمْ يَجِدْ هُنَاكَ فَلاَ بَأْسَ بِالْفِكْرَةِ لِيُسْتَدَلَّ بِمَا وَرَدَ عَلَى مَا لَمْ يَرِدْ لَوْ اَرَادَ مَنْ قَالَ بِالقُرْآنِ قَوْلاً يُوَافِقُ هَوَاهُ بِاَنْ يَجْعَلَ الْمَذْهَبَ اَصْلاً وَالتَّفْسِيْرَ تَابِعًا لَهُ فَيَرُدُّ اِلَيْهِ بِأَيِّ وَجْهٍ فَقَدْ أَخْطَأَ، فَالْبَاءُ عَلَى ذَلِكَ سَبَبِيَّةٌ، اَوْ يُقَالُ ذَاكَ فِي الْمُتَشَابِهِ الَّذِيْ لاَ يَعْلَمُهُ اِلاَّ اللّهُ اَوْ فِي الْجَزْمِ بِاَنَّ مُرادَ اللهِ تَعَالى كَذَا عَلَى الْقَطْعِ مِنْ غيرِ دَلِيْلٍ وَاَمَّا الْحَدِيْثُ الثّانِيْ فَلَهُ مَعْنَيَانِ الأَوَّلُ مَنْ قَالَ فِي مُشْكِلِ الْقُرْآنِ بِمَا لاَ يَعْلَمُ فَهُوَ مُتَعَرِّضٌ لِسُخْطِ اللهِ وَالثَّانِي وَصَحَّحَ مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ قَوْلاً يَعْلَمُ اَنَّ الحَقَّ غَيْرُهُ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ وَاَمَّا ثَانِيًا فَلأَنَّ اْلأَدِلَّةَ عَلَى جَوَازِ الرَّأْيِ وَالاِجْتِهَادِ فِي الْقُرْآنِ كَثِيْرَةٌ وَهِيَ تُعَارِضُ مَا يُشْعِرُ بِالْمَنْعِ فَقَدْ قَالَ تَعَالى (وَلَوْ رَدُّوْهُ اِلى الرَّسُوْلِ وَاِلى اُولِي اْلأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِيْنَ يَسْتَنْبِطُوْنَهُ مِنْهُمْ) وَقَالَ تَعَالى (اَفَلاَ يَتَدَبَّرُوْنَ الْقُرْآنَ اَمْ عَلَى قُلُوْبٍ أَقْفَالُهَا) وَقَالَ تَعَالَى (كِتَابٌ اَنْزَلْنَاهُ

اِلَيْكَ مُبارَكٌ لِيَدَّبَّرُوْا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ اُولُوا اْلأَلْبَابِ) وَأَخْرَجَ أَبُوْ نُعَيْمٍ وَغَيْرُه مِنْ حَديثِ ابْنِ عَبَّاسٍ بِقَوْلِهِ اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيْلَ وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عَلِيٍّ كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ أَنهُ سُئِلَ هَلْ خَصَّكُمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِشَيْءٍ فَقَالَ مَا عِنْدَنَا غَيْرَ مَا فِي هَذِهِ الصَّحِيْفَةِ اَوْفَهْمٍ يُؤْتَاهُ الرَّجُلُ فِي كِتَابِهِ اِلى غيرِ ذَلِكَ بِمَا لاَ يُحْصَى كَثْرَةً وَالْعَجَبُ كُلَّ الْعَجَبِ مِمَّا يُزْعَمُ اَنَّ عِلْمَ التَّفْسِيرِ مُضْطَرٌّ اِلى النَّقْلِ فِي فَهْمِ مَعَانِي التَّرَاكِيْبِ وَلَمْ يَنْظُرْ اِلى اخْتِلاَفِ التَّفَاسِيْرِ وَتَنْوِيْعِهَا وَلَمْ يَعْلَمْ اَنَّ مَا وَرَدَ عَنْهُ ﷺ وَذَلِكَ الْكِبْرِيْتُ اْلأَحْمَرُ فَالَّذِيْ يَنْبَغِي اَنْ يَقُوْلَ عَلَيْهِ اِنَّ مَنْ كَانَ مُتَبَحِّرًا فِي عِلْمِ اللِّسَانِ مُتَرَقِّيًا مِنْهُ اِلى ذَوْقِ الْفُرْقَانِ وَلَهُ فِي رِيَاضِ الْعُلُوْمِ الدِّيْنِيَّةِ اَوْفَى مَرْتَعٍ وَفِي حِيَاضِهَا اَصْفَى مَكْرَعٍ يُدْرِكُ إِعْجَازَ القرآنِ بِالْوِجْدَانِ لاَ بِالتَّقْلِيْدِ وَقَدْ غَدَا ذِهْنُهُ لِمَا اَفَاقَ مِنْ دَقَائِقِ التَّحْقِيْقَاتِ اَحْسَنَ اَقَايدَ فَذَاكَ يَجُوْزُ لَهُ اَنْ يَرْتَقِيَ مِنْ عِلْمِ التَّفْسِيْرِ ذَرْوَتَهُ وَيَمْتَطِيَ مِنْهُ صَهْوَتَهُ اهـ (روح المعاني في تفسير القرآن العظيم والسبع المثاني, 1/6 -7).

BACAAN AL-QUR'AN BANYAK YANG SALAH

a. Deskripsi Masalah

Pada suatu hari, di masjid ada seseorang yang mengaji di dekat saya. Ternyata bacaannya banyak yang salah, sehingga saya enggan untuk duduk di dekatnya.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum membenarkan bacaan orang yang sering salah tersebut?
2. Apakah tindakan saya dengan pindah tempat dan menjauh darinya dapat dibenarkan?
3. Jika tidak, apakah tindakan yang paling tepat bagi saya?

c. Jawaban

1. Hukum membenarkan bacaan yang salah itu wajib.
2. Tidak dibenarkan, karena dia masih punya kewajiban membenarkan bacaan yang salah.
3. Menegur dan melarang untuk melanjutkan bacaannya (menghentikannya).

d. Rujukan

وَمِنْهَا قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ بِاللَّحْنِ يَجِبُ النَّهْيُ عَنْهُ وَيَجِبُ تَلْقِيْنُ الصَّحِيْحِ–إلى أن قال–وَالَّذِي يَكْثُرُ اللَّحْنُ فِي الْقُرْآنِ إِنْ كَانَ قَادِرًا عَلَى التَّعَلُّمِ فَلْيَمْتَنِعْ مِنَ الْقُرْآنِ قَبْلَ التَّعَلُّمِ فَإِنَّهُ عَاصٍ بِهِ وَإِنْ كَانَ لاَيُطَاوِعُهُ اللِّسَانُ فَإِنْ كَانَ أَكْثَرَ مَا يَقْرَؤُهُ لَحْنًا فَلْيَتْرُكْهُ وَلْيَجْتَهِدْ فِي تَعَلُّمِ الفَاتِحَةِ وَتَصْحِيْحِهَا وَإِنْ كَانَ الأَكْثَرُ صَحِيْحًا وَلَيْسَ يَقْدِرُ عَلَى التَّسْرِيَةِ فَلاَ بَأْسَ لَهُ أَنْ يَقْرَأَهُ وَلَكِنْ فَيَنْبَغِي اَنْ يَخْفَضَ بِهِ الصَّوْتَ حَتىَّ لاَيَسْمَعَ غَيْرُهُ اه (إحياء علوم الدين, 364/2).

BAB 2

SESUCI

WUDHU DI WC

a. Deskripsi Masalah

Sebagaimana banyak terjadi di kalangan masyarakat, mereka seringkali berwudhu di dalam WC.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum wudhu di dalam WC?

c. Jawaban

Hukumnya makruh.

d. Rujukan

وَأَمَّا مَكْرُوْهَاتُهُ فَإِنَّهَا عَشْرٌ: الِإسْرَافُ فِى المَاءِ -إلى أن قال -ومَسْحُ الرَّقَبَةِ والوُضُوْءِ فِى بَيْتِ الْخَلَاءِ اهـ (تنويرالقلوب, 110).

TELAT ORGASME

a. Deskripsi Masalah

Ada Pasutri (pasangan suami istri) melakukan hubungan seksual. Aktivitas tersebut baru dihentikan setelah suami mecapai orgasme, walaupun istri belum orgasme. Selanjutnya Pasutri tersebut mandi besar.

Namun, beberapa jam kemudian sperma suami yang tertinggal di mulut rahim istri keluar.

b. Pertanyaan

Wajibkah Si istri mandi lagi?

c. Jawaban

Ia wajib mandi lagi. Karena secara lahir, sebagian mani yang keluar tersebut adalah mani Si istri itu sendiri.

d. Rujukan

(قوله وَخَرَجَ بِمَنِيِّهِ مَنِيٌّ غَيْرِهِ) -إلى أن قال -أوْفِى قُبُلِهَا وخَرَجَ مِنْهُ بَعْدَ مَاذُكِرَ فَإِنْ قَضَتْ شَهْوَتُهَا حَالَ الوَطْءِ بِأَنْ كَانَتْ بَالِغَةً مُخْتَارَةً مُسْتَيْقِظَةً وَجَبَ عَلَيْهِ إِعَادَةُ الغُسْلِ لِأَنَّ الظَّاهِرَأَنَّهُ مَنِيُّهُمَا مَعًا لِاخْتِلَاطِهِمَا وَأُقِيمَ الظَّنُّ هُنَا مَقَامَ اليَقِيْنِ اهـ (الشرقاوى, 1/77).

TAYAMMUM DUA KALI

a. Deskripsi Masalah

Dalam kitab *al-Baijûrî* diterangkan bahwa, bila seseorang yang sebagian anggota wudhunya (seperti tangan) terluka dan tidak bisa/tidak diperkenankan menyentuh air, maka cara wudhunya adalah sebagai berikut: setelah membasuh muka, orang tersebut wajib tayamum sebagai ganti dari anggota yang tidak dibasuh, selanjutnya ia meneruskan pembasuhan anggota wudhu yang wajib dibasuh setelahnya.

b. Pertanyaan

Apakah orang yang anggota wudhunya terluka di dua tempat, seperti tangan dan kaki, wajib tayamum dua kalim, sebagai ganti dari kedua anggota wudhu yang tidak dibasuh tersebut?

c. Jawaban

Jawaban ada pemilahan: kalau kedua luka itu terdapat di anggota wudhu yang wajib dibasuh secara tertib, seperti tangan dan kaki, maka orang tersebut wajib tayamum dua kali. Namun jika kedua luka itu terdapat di satu anggota yang tidak wajib dibasuh secara tartib, seperti kedua tangan, maka tidak wajib tayamum dua kali, melainkan sunah. Adapun jawaban dari kasus yang ada dalam pertanyaan adalah wajib melakukan dua kali tayamum.

d. Rujukan

وَيَجِبُ تَعَدُّدُ التَّيَمُّمِ بِتَعَدُّدِ الأَعْضَاءِ إِنْ وَجَبَ فِيْهَا التَّرْتِيْبُ وَلَمْ تَعُمَّهَا الجَرَاحَةُ -إلى أن قال -فإِنْ لَمْ يَجِبِ التَّرْتِيْبُ فِيْهَا كاليَدَيْنِ أوالرِّجْلَيْنِ لَمْ يَجِبْ تَعَدُّدُهَا بَلْ يُنْدَبُ فَقَطْ اهـ (البيجوري, 1/96).

وَيَتَعَدَّدُ التَّيَمُّمُ بِتَعَدُّدِ العَلِيْلِ، فَإِنْ جَرِحَ وَجْهُهُ وَيَدَاهُ وَلَمْ تَعُمَّهَا الجَرَاحَةُ وَجَبَ تَيَمُّمَانِ وَإِنْ عَمَّتِ الْوَجْهَ وَاليَدَيْنِ مِنْ كَفَّاهُ تَيَمَّمَ وَاحِدًا عَنْهُمَا اهـ (الشرقاوي, 1/98).

CAIRAN PUTIH SI BAYI

a. Deskripsi Masalah

Sebagaimana lazimnya seorang bayi, ia sering kali mengeluarkan cairan putih dari dalam perutnya.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum cairan tersebut?
2. Bagaimana hukum sesuatu yang menyentuh mulut bayi tersebut?

c. Jawaban

1. Cairan yang keluar dari mulut bayi terseubut dihukumi najis, namun tidak wajib dibasuh.

2. Sesuatu yang menyentuh pada cairan itu di-*ma’fû*.

d. Rujukan

(وَقَيْءُ مَعِدَّةٍ) وَإِنْ لَمْ يَتَغَيَّرْ وَهُوَ الرَّاجِعُ بَعْدَ الوُصُوْلِ لِلْمَعِدَّةِ وَلَوْمَاءً - إلى أن قال -وَأَفْتَى شَيْخُنَا إِنَّ الصَّبِيَّ إِذَا ابْتُلِيَ بِتَتَابُعِ القَيْءِ عَنْ ثَدْيِ أُمِّهِ الدَّاخِلِ فِى فِيْهِ إلخ (قوله عُفِيَ إلخ) أي فَلَهَا أَنْ تُصَلِّيَ بِهِ وَلاَتَغْسِلَهُ -إلى أن قال -وَنَقَلَ سم م ر أَنَّهُ لَوْتَنَجَّسَ فَمُ الصَّبِيِّ الصَّغِيْرِ بِنَحْوِ الْقَيْءِ وَلَمْ يَغِبْ وَتَمَكَّنَ مِنْ تَطْهِيْرِهِ بَلْ لَوْاسْتَمَرَّ مَعْلُوْمُ التَّنَجُّسِ عُفِيَ عَنْهُ فِيْمَا يَشُقُّ الِإِحْتِرَازِ عَنْهُ كَالتِقَامِ ثَدْيِ أُمِّهِ فَلَايَجِبُ عَلَيْهَا غَسْلُهُ وَكَتَقْبِيْلِهِ فِى فَمِهِ عَلَى وَجْهِ الشَّفَقَةِ مَعَ الرُّطُوْبَةِ فَلَايَلْزَمُ تَطْهِيْرُ الفَمِ اهـ (إعانة الطالبين, 1/95).

LARON YANG TERINJAK

a. Deskripsi Masalah

Ketika musim hujan datang, biasanya banyak sekali laron di berbagai tempat, tak terkecuali di Masjid.

b. Pertanyaan

Najiskah laron yang berserakan di masjid atau lainnya bila terinjak?

c. Jawaban

Menurut Imam al-Qaffal hukumnya suci, baik di waktu salat atau di luar salat. Sedangkan menurut selain al-Qaffal najis, akan tetapi menurut Ibnu Hajar al-Asqalani memba-wanya di-*ma’fû* di waktu salat, jika sulit menghindarinya.

d. Rujukan

وَكَمَيْتَةٍ وَلَوْ نَحْوَ ذُبَابٍ مِمَّا لاَ نَفْسَ لَهُ سَائِلَةٌ، خِلافا لِلْقَفَّالِ وَمَنْ تَبِعَهُ فِيْ قَوْلِهِ بِطَهَارَتِهِ، لِعَدَمِ الدَّمِ الْمُتَعَفِّنِ كَمَالِكٍ وَأَبِيْ حَنِيْفَةَ -إِلَى أَنْ قَالَ -

وَأَفْتَى الْحَافِظُ ابْنُ حَجَرٍ العَسْقَلانِيُّ بِصِحَّةِ الصَّلاةِ إِذَا حَمَلَ المصَلِّيْ مَيْتَةَ ذُبابٍ، إِذَا كَانَ فِيْ مَحَلٍّ يَشُقُّ الاِحْتِرَازُ عَنْهَ، (قَوْلُهُ لا نَفْسَ لَهُ سَائِلَةٌ) أي لاَ دَمَ لَهُ سَائِلٌ عِنْدَ شَقِّ عُضْوٍ مِنْهُ، وَذَلِكَ كَنَمْلٍ وَعَقْرَبٍ وَزَنْبُوْرٍ وَهُوَ الدَّبُوْرُ ووَزَغٍ وَقُمَّلٍ وَبُرْغُوْثٍ. (إِعَانَةُ الطالِبِيْنَ, 1/89 -90).

BANGUNAN MASJID DARI BENDA NAJIS

a. Deskripsi Masalah

Di daerah yang menjadi sentra peternakan akan sulit mencari lahan yang terhindar dari najis, sehingga ketika ada orang ingin membuat batu-bata pasti akan tercampur dengan najis. Begitu juga tanah dan pasir yang menjadi bahan baku bangunan.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum bangunan masjid atau musala yang terdiri dari barang najis, semisal batanya bercampur najis?

c. Jawaban

Bangunan itu dihukumi suci dan bisa ditempati salat.

d. Rujukan

وَقَدْ قَالَ الشَّافِعِيُّ، إِذَا ضَاقَ الأَمْرُ اِتَّسَعَ، وَالْجُبْنُ المَعْمُوْلُ بِالانَفِحَةِ المُتَنَجِّسَةِ مِمَّا عَمَّتْ بِهِ الْبَلْوَى اَيْضًا فَيُحْكَمُ بِطَهَارَتِهِ، وَيَصِحُّ بَيْعُهُ وَاَكْلُهُ، وَلا يَجِبُ تَطْهِيْرُ الْفَمِ مِنْهِ، وَاِذَا أَصَابَ شَيْءٌ مِنْهُ ثَوْبَ الآكِلِ اَوْ بَدَنَهُ لَمْ يَلْزَمْهُ تَطْهِيْرُهُ، لِلْمَشَقَّةِ، وَاَمَّا الآجُرُ الْمَعْجُوْنُ بِالسِّرْجِيْنِ، فَيَجُوْزُ بَيْعُهُ، وَبِنَاءُ الْمَسْجِدِ بِهِ، وَفَرْسُ عَرْصِهَا بِهِ، وَتصَح الصَّلاَةُ عَلَيْهِ بِلاَ حَائِلٍ اهـ (حاشية القليوبي, 1/76).

ANAK BLASTERAN MANUSIA DAN ANJING

a. Deskripsi Masalah

Baru-baru ini di Barat gempar gara-gara ada orang yang menikahi anjing.

b. Pertanyaan

Jika ada orang menyetubuhi anjing, sampai akhirnya anjing itu melahirkan anak, najiskah anak anjing tersebut?

c. Jawaban

Kalau anak anjing tersebut berupa anjing, maka hukumnya najis. Kalau berbentuk manusia, maka menurut Imam ar-Ramli suci, sedangkan menurut Imam Ibnu Hajar dihukumi najis yang di-*ma'fû*.

d. Rujukan

قَوْلُهُ (وَالْخِنْزِيْرِ وَمَا تَوَلَّدَ مِنْهُمَا) أي بِاَنْ نَزَا كَلْبٌ عَلَى خِنْزِيْرٍ -إِلَى أَنْ قَالَ -وَشَمِلَ كَلَامُهُ الْمُتَوَلِّدَ بَيْنَ كَلْبٍ وَآدَمِيٍّ، فَاِنْ كَانَ عَلى صُوْرَةِ الْكَلْبِ فَنَجِسٌ، فَاِنْ كَانَ عَلَى صُوْرَةِ الآدَمِيِّ فَطَاهِرٌ، عِنْدَ الرَّمْلِيِّ، وَنَجِسٌ مَعْفُوٌّ عَنْهُ، عِنْدَ ابْنِ حَجَرٍ اهـ (حاشية الباجوري على ابن قاسم، 108/1).

MENGAPA HARUS PAKAI DEBU?

a. Deskripsi Masalah

Dalam fikih dijelaskan, jika ada tubuh atau benda yang terkena najis *mughallazhah*, maka cara menyucikannya adalah membasuh-nya tujuh kali dan salah satu basuhan dicampuri debu.

b. Pertanyaan

1. Mengapa membasuh najis *mughallazhah* harus mengguna-kan debu, dan tidak memakai sabun saja?
2. Mengapa harus dibasuh tujuh kali, tidak enam atau lima kali saja?

c. Jawaban

1. Selain karena sudah perintah syariat, juga karena air liur anjing mengandung bakteri yang tidak dapat dilenyapkan kecuali dengan debu.
2. Karena ta'abbud, yakni melakukan ibadah dengan mengikuti perintah apa adanya.

d. Rujukan

لِلرَّسُوْلِ ﷺ مُعْجزَاتٌ كَثِيْرَةٌ، وَهَذِهِ إِحْدَى الْمُعْجزَاتِ، فَلَقَدْ أَثْبَتَ الطِبُّ الحَدِيْثُ، اَنَّ فِي لُعَابِ الْكَلْبِ جَرَاثِيْمُ (مِيْكرُوْبَاتٌ) لاَ يَقْتُلُهَا إِلاَّ التُرَابُ الْمَمْزُوْجُ بِالْمَاءِ، وَلِذَا خَصَّ الشَارِعُ الْحُكْمَ عَلىَ إِرَاقَةِ مَا يَشْرَب الْكَلْبُ فيْهِ وَغَسْلُ الإِنَاءِ سَبْعَ مَرَّاتٍ، وَلْيَصْحَبِ التُّرَابُ إِحْدَى الغَسَلاتِ اهـ (إبانة الأحكام, 43/1).

(وَيَجِبُ فِيْ جَامِدٍ تَنَجَّسَ بِشَيْءٍ مِنْ نَحْوِ كَلْبٍ غَسْلُهُ سَبْعًا) اهـ (قَوْلُهُ غَسْلُهُ سَبْعًا) أَيْ تَعَبُّدًا اهـ (حاشية الشرقاوي, 130/1).

KOTORAN TELINGA

a. Deskripsi Masalah

Ketika telinga terasa gatal, kita biasa membersihkannya pakai alat pembersih telinga. Setelah itu biasanya kotoran yang ada di dalamnya akan ikut keluar.

b. Pertanyaan

1. Najiskah kotorannya telinga?
2. Jika kebetulan menederita penyakit telinga, bagaimana hukum cairan putih yang ada di dalamnya?

c. Jawaban

1. Tidak najis (suci).
2. Najis, tetapi di-*ma'fû*.

d. Rujukan

(قَوْلُهُ خَرَجَ مِنَ السَّبِيْلَيْنِ) أَيْ مِنْ أَحَدِ السَّبِيْلَيْنِ الْقُبُلِ والدُبُرِ -إِلَى أَنْ قَالَ -وَخَرَجَ بِقَوْلِهِ مِنَ السَّبِيْلَيْنِ ، الْخَارِجُ مِنْ بَقِيَّةِ الْمَنَافِذِ فَهُوَ طَاهِرٌ اهـ (حاشية الباجوري, 100/1).

وَكَالدَّمِ فِيْما ذُكِرَ القَيْحُ والصَدِيْدُ، وَلَوْ رَعُفَ فِي الصَّلاةِ وَلَمْ يُصِبْهُ مِنْهُ إِلاَّ الْقَلِيْلُ لَمْ يَقْطَعْهَا وَإِنْ كَثُرَ نُزُوْلُهُ عَلَى مُنْفَصِلٍ عَنْهُ فَإِنْ كَثُرَ مَا أَصَابَهُ لَزِمَهُ قَطْعُهَا وَلَوْ جُمْعَةً اهـ (قَوْلُهُ وَكَالَّدمِ الخ) الْمُتَبَادَرُ دَمُ الْمَنْفَذِ فَالْمُرادُ مِنَ الْقَيْحِ وَالصَّدِيْدِ حِيْنَئِذٍ قَيْحُ الْمَنافِذِ وَصَدِيْدُهَا اهـ (حواشي الشرواني على تحفة المحتاج, 136/2).

ANJING JADI-JADIAN

a. Deskripsi Masalah

Sering kita mendengar ada makhluk jadi-jadian. Ada Babi Ngepet, Siluman Ular, dan lain sebagainya.

b. Pertanyaan

Apakah Babi Ngepet dan Anjing jadi-jadian juga dihukumi najis?

c. Jawaban

Tidak dihukumi najis, karena asalnya adalah suci.

d. Rujukan

وَلَوْ مُسِخَ الْكَلْبُ آدَمِيًّا فَيَنْبَغِيْ اسْتِصْحَابُ نَجاسَتِهِ وَلَوْ مُسِخَ الآدَمِيُّ كَلْبًا فَهُوَ عَلىَ طَهارَتِهِ اِسْتِصْحَابًا لِلأَصْلِ فِيْ الْمَسْئَلَتَيْنِ اهـ (التوشيح على ابن قاسم, 41).

MEMAKAI JEMURAN ORANG KAFIR

a. Deskripsi Masalah

Di Bali, mayoritas penduduknya beragama Hindu, dan sedikit yang beragama Islam. Pada suatu hari orang Islam menggunkan tempat jemuran orang Hindu.

b. Pertanyaan

Najiskah baju orang Islam tersebut?

c. Jawaban

Baju orang Islam tersebut tidak najis karena mengikuti asal (kesucian)-nya.

d. Rujukan

قَاعِدَةٌ مُهِمَّةٌ: وَهِيَ أَنَّ ما أَصْلَهُ الطَّهارَةُ، وَغَلَبَ عَلىَ الظَّنِّ تَنَجُّسُهُ لِغَلَبَةِ النَّجاسَةِ فِيْ مِثْلِهِ فِيْهِ قَوْلانِ مَعْرُوْفَانِ بِقَوْلَيِ الأَصْلِ وَالظَّاهِرِ أَوْ الغَالِبِ، أَرْجَحُهُمَا أَنَّهُ طَاهِرٌ، عَمَلا بِالأَصْلِ الْمُتَيَقَّنِ، لأَنَّهُ أَضْبَطُ مِنَ الغَالِبِ الْمُخْتَلِفِ بِالأَحْوَالِ وَالأَزْمَانِ، وَذَلِكَ كَثِيَابِ خَمَّارٍ وَحَائِضٍ وَصِبْيَانٍ وَأَوَانِي مُتَدَيِّنِيْنَ بِالنَّجاسَةِ اهـ (فتح المعين هامش إعانة الطالبين, 1/104).

ONANI PAKAI ILALANG

a. Deskripsi Masalah

Di suatu daerah sering terjadi orang onani dengan cara memasukkan ilalang ke dalam penisnya, sedang ia dalam keadaan suci (punya wudhu).

b. Pertanyaan

Apakah hal tersebut dapat membatalkan wudhunya?

c. Jawaban

Meskipun telapak tangannya sama sekali tidak menyen-tuh penisnya, hal tersebut tetap dapat membatalkan wudhu, karena setelah rumput itu masuk lalu dicabut kembali, maka keluarnya rumput itu yang membatalkan wudhu.

d. Rujukan

وَاحْتُرِزَ بِقَوْلِهِ مَا خَرَجَ، عَمَّا دَخَلَ، فَلَوْ أَدْخَلَ عُوْدًا فِيْ دُبُرِهِ، فَلاَ نَقْضَ بِهِ حَتَّى يَخْرُجَ اهـ (حاشية الباجوري, 69/1).

WUDHU NIAT THAHARAH

a. Deskripsi Masalah

Niat termasuk salah satu rukun dalam wudhu. Dalam fikih dijelaskan, wudhu yang kita lakukan harus diniati untuk menghilangkan hadas.

b. Pertanyaan

Mengapa wudhu dihukumi tidak sah bila hanya diniati *thahârah* (bersuci) tanpa disertai *'anil-hadats* (dari hadas)?

c. Jawaban

Sebab lafal "*thahârah*" masih berkemungkinan (*ihtimâl*) pada maksud bersuci dari hadas dan bersuci dari najis, sehingga dibutuhkan kata-kata yang definitif.

d. Rujukan

فَإِنْ لَمْ يَقُلْ عَنِ الحَدَثِ لَمْ يَصِحَّ عَلَى الصَّحِيْحِ، كَمَا فِيْ زَوَائِدِ الرَّوْضَةِ، وَعَلَّلَهُ فِيْ الْمَجْمُوْعِ بِأَنَّ الطَّهارَةَ قَدْ تَكُوْنُ عَنْ حَدَثٍ، وَقَدْ تَكُوْنُ عَنْ خَبَثٍ، فَاعْتُبِرَ التَّمْيِيْزُ اهـ (مغني المحتاج, 48/1), وكذا فِيْ (نهاية المحتاج, 159/1).

MEMBASUH TANGAN DARI SIKU

a. Deskripsi Masalah

Kebanyakan orang ingin melakukan yang termudah dalam segala hal, termasuk ibadah yang dalam hal ini wudhu. Biasanya, ketika membasuh kedua tangan, agar lebih mudah, banyak yang memulai basuhannya dari siku.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum membasuh tangan dimulai dari siku ketika wudhu?

c. Jawaban

Membasuh tangan dimulai dari siku ketika berwudhu hukumnya *khilâful-aulâ* (menyalahi keutamaan).

d. Rujukan

وَالْبَدَاءَةُ فِيْ غَسْلِ الْيَدِ أَوْ الرِّجْلِ أَيْ كُلِّ يَدٍ وَرِجْلٍ بِالْأَصَابِعِ إِنْ صَبَّ عَلَى نَفْسِهِ، فَإِنْ صَبَّ عَلَيْهِ غَيْرُهُ بَدَأَ بِالمِرْفَقِ وَالكَعْبِ، وَهَذَا مَا فِيْ (الرَّوْضَةِ, 1/63), لَكِنْ الْمُعْتَمَدُ مَا فِيْ (المَجْمُوْعِ,1/394) وَغَيْرِهِ مِنْ أَنَّ البَدَاءَةَ بِالأَصَابِعِ مُطْلَقًا اهـ (الإقناع, 1/44), و (حاشية الشرقاوي على شرح التحرير, 1/61).

KAKI PALSU

a. Deskripsi Masalah

Husni mengalami kecelakaan yang menyebabkan kakinya harus diamputasi. Karena pak Husni orang kaya, dia mengganti kakinya dengan kaki palsu yang disambung dengan sisa kakinya yang terputus.

b. Pertanyaan

Apakah kaki semacam itu masih wajib dibasuh ketika berwudhu?

c. Jawaban

Kaki orang tersebut tetap wajib dibasuh apabila melekat, karena dinggap anggota badan asli.

d. Rujukan

لَوْ اتَّخَذَ لَهُ أُنْمُلَةً وَأَنْفًا مِنْ ذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ وَجَبَ عَلَيْه غَسْلُهُ مِنْ حَدَثٍ أَصْغَرَ أَوْ أَكْبَرَ، وَمِنْ نَجَاسَةٍ غَيْرَ مَعْفُوٍّ عَنْهَا، لأَنَّهُ وَجَبَ عليه غَسْلُ مَا ظَهَرَ مِنَ الأَصَابِعِ، وَالأَنْفِ بِالْقَطْعِ، وَقَدْ تَعَذَّرَ لِلْعُذْرِ، فَصَارَتِ الْأُنْمُلَةُ وَالأَنْفُ كَالأَصْلَيْنِ اهـ (مغني المحتاج, 73/1).

ALKOHOL PADA MINYAK WANGI

a. Deskripsi Masalah

Saat ini, hampir semua parfum ada campuran alkohol.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum alkohol pada campuran parfum?

c. Jawaban

Najis yang di-*ma'fû* selama tidak melebihi kadar kebutuhannya. Perlu diketahui bahwa bila alkohol itu terbuat dari selahin anggur, maka termasuk *Nabîdz*. Menurut Abu Hanifah, *Nabîdz* itu tidak najis.

d. Rujukan

وَمِنْهَا -أَيْ مِنَ الْمَعْفُوِّ عَنْهَا- الْمَائِعَاتُ النَّجِسَةُ الَّتِي تُضَافُ إِلى الأَدْوِيَّةِ وَالرَّوَائِحِ الْعطرِيَّةِ لإِصْلاَحِهَا، فَإِنَّهُ يُعْفَى عَنِ الْقَدْرِ الَّذِيْ بِهِ الْإِصْلاَحُ اهـ الفقه على المذاهب الأربعة (19/1)، وَهُنَاكَ قَوْلٌ بِطَهَارَةِ النَّبِيْذِ عِنْدَ

الْمَذْهَبِ الْحَنَفِيِّ حَكاهُ ٱلْإِمَامُ النَّوَوِيُّ فِي (المجموع شرح المهذب، 654/2).

DAGING AYAM YANG DI-GODOK

a. Deskripsi Masalah

Ayam potong sebelum bulunya dicabut akan dimasak dulu beberapa menit dalam air mendidih agar lebih mudah dicabuti. Biasanya ayam tersebut langsung dimasukkan ke air tanpa dibuang kotorannya.

b. Pertanyaan

Apakah ayam tersebut dihukumi najis?

c. Jawaban

Daging ayam tersebut tidak najis, tetapi *mutanajjis* (barang yang terkena najis). Untuk menyucikannya cukup dengan disirami air satu kali saja.

d. Rujukan

وَإِنْ كَانَ أَيْ ٱلْمُتَنَجِّسُ بِحُكْمِيَّةٍ حَبًّا أَو لَحْمًا طُبِخَ بِنَجِسٍ أَوْ ثَوْبًا صُبِغَ بِنَجِسٍ فَيَطْهُرُ بَاطنُها بِصَبِّ الماءِ عَلى ظَاهِرِها اهـ (فتح المعين مع حاشية إعانة الطالبين، 95/1).

MEMBUNUH NYAMUK DI MASJID

a. Deskripsi Masalah

Nyamuk tidak memilih tempat untuk mencari makanan, tak terkecuali di masjid.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum membunuh nyamuk di masjid?

c. Jawaban

Boleh, asal segera dibuang bangkainya ke luar.

d. Rujukan

وَيَجُوْزُ قَتْلُهُ أَيْ نَحْوِ الْقُمَّلِ فِي الْمَسْجِدِ إِنْ أَسْرَعَ بِإِخْرَاجِهِ اهـ (حاشية القليوبي, 1/99).

DARAH PADA DAGING SAPI

a. Deskripsi Masalah

Sebagaimana biasanya, daging yang dibuat pentol bakso sewaktu digiling darahnya keluar, sedangkan bila dicuci rasanya akan hambar.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum darah tersebut?

c. Jawaban

Jawaban ada pemilahan: darah tersebut dihukumi najis yang di-*ma'fû* kalau tidak bercampur dengan barang lain sebelum digiling. Dihukumi najis yang tidak di-*ma'fû* apabila bercampur dengan barang lain sebelum digiling (yang dimaksud bercampur di sini adalah, seperti sebelum digiling daging tersebut dicuci dengan air, ternyata setelah dicuci masih ada sisa darah. Darah ini dikatakan bercampur dengan barang lain, yaitu air). Tetapi, menurut apa yang ditunjukkan oleh pernyataan Imam an-Nawawi dalam *al-Majmû'*, darah tersebut dihukumi suci.

d. Rujukan

وَأَمَّا الدَّمُ البَاقِيْ عَلَى اللَّحْمِ وَعِظَامِهِ وَعُرُوْقِهِ مِنَ الْمُذَكَّاةِ فَنَجِسٌ مَعْفُوٌّ عَنْهُ، وَذَلكَ إِذَا لَمْ يَخْتَلِطْ بِشَيْءٍ كَمَا لَوْ ذُبِحَتْ شَاةٌ وَقُطِعَ لَحْمُهَا وَبَقِيَ عَلَيْهِ أَثَرٌ مِنَ الدَّمِ وَإِنْ تَلَوَّنَ الْمَرقُ بِلَوْنِهِ، بِخِلافِ مَا لَوْ اخْتَلَطَ بِغَيْرِه كَالماءِ كَمَا يُفْعَلُ فِي البَقَر الذِيْ تُذْبَحُ فِي المَحَلِّ الْمُعَدِّ لِذِبْحِهَا مِنْ صَبِّ المَاءِ عَلَيْهَا

لإِزَالَةِ الدَّمِ عَنْهَا فَإِنَّ البَاقِيَ مِنَ الدَّمِ عَلَى اللَّحْمِ بَعْدَ صَبِّ الْمَاءِ عَلَيْهِ لاَ يُعْفَى عَنْهُ وَإِنْ قَلَّ لاِخْتِلاطِهِ بِأَجْنَبِيٍّ اهـ (نهاية الزين, 40).

(قَوْلُه حَتَّى ما بَقِيَ على نَحْوِ عَظْمٍ) أي حَتَّى الدَّمِ البَاقِيْ عَلَى نَحْوِ عَظْمٍ فَإِنَّهُ نَجِسٌ وَقِيْلَ إِنَّهُ طَاهِرٌ وَهُوَ قَضِيَّةُ كَلامِ النَّوَوِيِّ فِي المَجْمُوْعِ اهـ (حاشية إعانة الطالبين,1/83), وكذا في (حاشية الشرقاوي على شرح التحرير, 1/121).

MEMINJAM AIR UNTUK WUDHU

a. Deskripsi Masalah

Di Madura terjadi musim kemarau panjang, sehingga mengalami kekurangan air. Tapi tidak semua orang terkena dampaknya, karena sebagian ada yang memiliki tempat penampungan air yang cukup banyak.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum meminjam air untuk wudhu?

c. Jawaban

Meminjam air untuk wudhu dihukumi sah.

d. Rujukan

قَالَ بَعْضُ عُلَمَاءِنَا: وَكَوْنُ الإِعَارَةِ لاِسْتِفَادَةِ الْمُسْتَعِيْرِ مَحْضَ الْمَنْفَعَةِ هُوَ الغَالِبِ (قَوْلُهُ لاِسْتِفَادَةِ الْمُسْتَعِيْرِ الخ) يَجُوْزُ إِعَارَةُ الوَرَقِ لِلْكِتَابَةِ وَكَذَلِكَ إِعَارَةُ المَاءِ لِلْوُضُوْءِ وَغَسْلِ النَجاسَةِ لاَ يَنْجُسُ بِهَا اهـ وهذه العبارة بمعناها موجودة في (إعانة الطالبين, 3/130), و (البجيرمي على الخطيب, 3/130).

DAGING TAMBAHAN

a. Deskripsi Masalah

Ada orang tabrakan yang mengakibatkan pipinya luka dan berlubang. Kemudian lubang itu ditambal dengan mengambil daging dari aurat (bagian tubuh) orang lain.

b. Pertanyaan

Apakah daging tambalan itu masih berstatus aurat yang harus ditutupi?

c. Jawaban

Daging tambalan tersebut termasuk aurat yang wajib ditutupi.

d. Rujukan

وَكذَا لَوْ تَقَلَّعَتْ جلدَةٌ مِنْ غَيْرِ العَوْرَةِ وَوَصَلَتْ إِلَيْهَا ، سَواءٌ مَعَ الاِلْتِصاقِ أَوْ دُوْنَه ، بِخِلافِ العَكْسِ بِأَنْ تَقَلَّعَتْ مِنْ العَوْرَةِ إِلَى غَيْرِهَا عَلَى مَا مَرَّ فَإِنَّهُ يَجِبُ سَتْرُهَا ، اِعْتِبَارًا بِالأَصْلِ فِيْهِمَا اهـ (حاشية الشرقاوي على شرح التحرير, 1/174).

MEMEGANG ANUS BUATAN

a. Deskripsi Masalah

Ada seorang bayi dilahirkan tanpa lubang anus. Kemudian bayi itu diberi lubang anus buatan.

b. Pertanyaan

Apakah memegang lubang anus buatan tersebut dapat membatalkan wudhu?

c. Jawaban

Memegang lubang anus buatan tersebut dapat membatalkan wudhu apabila diletakkan di tempat lubang anus yang asli.

d. Rujukan

وَثَبَتَ لِلْمُنْسِدِ جَمِيْعُ ٱلْأَحْكَامِ سَوَاءٌ كَانَ خَلْقِيًّا أَوْ عَارِضًا اهـ (بُغِيَّةِ الْمُسْتَرْشِدِيْنَ, 25).

وأمَّا الخَلْقِيُّ فَيَنْتَقِضُ مَعَهُ الخَارِجُ مِنْ الْمُنْفَتِحِ مُطْلَقًا (قَوْلُهُ مُطْلَقًا) أي فِي جَمِيْعِ البَدَنِ وَيَنْتَقِلُ إِلَيْهِ جَمِيْعُ الأَحْكَامِ والأَصْلِي اهـ (البجيرمي على الخطيب, 1/183).

WUDHU DENGAN MENYELAM

a. Deskripsi Masalah

Ketika air di sungai sedang pasang, Hasyim langsung saja menceburkan dirinya ke sungai lalu menyelam. Saat menceburkan diri itu ia sekaligus nait wudhu.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum berwudhu dengan cara mencebur-kan diri ke dalam sungai?

c. Jawaban

Hukumnya sah apabila berniat, sekalipun ketika menceburkan diri tidak diam kira-kira selama orang wudhu dengan tertib.

d. Rujukan

وَلَوِ انْغَمَسَ مُحْدِثٌ وَلَوْ فِي مَاءٍ قَلِيْلٍ بِنِيَّةٍ مُعْتَبَرَةٍ مِمَّا مَرَّ أَجْزَأَهُ عَنِ الوُضُوْءِ وَلَوْ لَمْ يَمْكُثْ فِي الِانْغِمَاسِ اهـ (إعانة الطالبين, 1/42).

BANGKAI SEMUT DAPAT MENAJISKAN?

a. Deskripsi Masalah

Ada gelas berisi madu yang dimasuki semut, lalu semut itu mati didalam gelas. Karena tergesa-gesa, Muhammad

mengambil gelas tersebut dan menuangkannya kedalam gelas lain yang berisi telur.

b. Pertanyaan

Najiskah telur yang berada dalam gelas tersebut?

c. Jawaban

Gelas dan telur tersebut tidak najis.

d. Rujukan

وَمَفْهُوْمُ قَوْلِهِمَا اي الشَّرْحِ والحَاوِي الصَّغِيْرَيْنِ (بِعْدَ مَوْتِهَا قَصْدًا) أَنَّهُ لَوْ طَرَحَهَا شَخْصٌ بِلَا قَصْدٍ أَوْ قَصَدَ طَرْحَهَا عَلى مَكَانٍ آخَرَ فَوَقَعَتْ فِي الْمَائِعِ اوْ أَخَذَ المَيْتَةَ لِيُخْرِجَهَا فَوَقَعَتْ فِيْهِ بَعْدَ رَفْعِهَا مِنْ غَيْرِ قَصْدٍ إِلَى رَمْيِهَا فِيْهِ مِنْ غَيْرِ تَقْصِيْرٍ بَلْ قَصَدَ إِخْرَاجَهَا فَوَقَعَتْ فِيْهِ بِغَيْرِ اخْتِيَارِهِ -إلى أن قال -اِنَّهُ لَا يَضُرُّ وَهُوَ كَذَلِكَ اهـ (الشرواني, 1/93).

DAGING BABI YANG TERMAKAN

a. Deskripsi Masalah

Ada seseorang makan di sebuah restoran. Setelah makan, ada orang memberitahukan bahwa daging yang baru saja dimakan adalah daging anjing dan babi.

b. Pertanyaan

1. Najiskah daging anjing/babi yang sudah termakan itu?
2. Kalau najis, bagaimana cara menyucikannya?

c. Jawaban

1. Daging itu tetap najis
2. Wajib membasuh mulutnya 7 (tujuh) kali apabila yang dimakan itu jelas berupa daging anjing/babi, atau yakin berupa daging najis berdasarkan berita dari orang *tsiqah* (terpercaya), dan bukan dari orang fasik atau kafir yang belum mencapai hitungan *mutawâtir*.

d. Rujukan

وَلَوْ أَكَلَ لَحْمَ كَلْبٍ نَصَّ الشَّافِعِيُّ عَلى أَنَّهُ يَغْسِلُ فَمَهُ سَبْعًا وَيُعْفَرُ اهـ (هَامِشِ أسْنى المَطَالِبِ, 1/22).

أَطْلَقَ الأَصْحَابُ أَنَّهُ لَا يُقْبَلُ إِخْبَارُ الفَاسِقِ وَالكَافِرِ بِنَجَاسَةٍ وَلَا بِطَهَارَةٍ وَيُسْتَثْنَى مِنْهُ مَا إِذَا بَلَغَ الْمُخْبِرُ مِنَ الفَاسِقِ أوِالكَافِرِ عَدَدَ التَّوَاتُرِ بِأَنْ كَانُوْا جَمْعًا يُؤْمَنُ تَوَاطُئُهُمْ عَلى الكَذِبِ وَأَخْبَرُوْا عَنْ عِيَانٍ فَيُقْبَلُ خَبَرُهُمْ اهـ (الفتاوى الكبرى, 1/20).

MINUM KENCING

a. Deskripsi Masalah

Ada kejadian seseorang yang ingin selamat dari sihir, meminum minuman yang dicampur dengan air kencing atau darah haid ibunya.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukumnya meminum air tersebut?

c. Jawaban

Hukumnya halal, dengan syarat: 1) ada pernyataan dokter terpercaya tentang manfaatnya, dan 2) tidak ada barang suci yang berfungsi sebagaimana fungsi kencing/darah haid tersebut.

d. Rujukan

وَلاَ خِلَافَ فِي الحِلِّ اِذَا كَانَ يَخَافُ عَلى نَفْسِهِ لَوْ لَمْ يَأْكُلْ مِنْ جُوْعٍ اَوْ ضُعْفٍ عَنِ الْمَشْيِ وعَنِ الرُّكُوْبِ اوْ يَنْقَطِعُ عَنِ الرُّفْقَةِ اَوْ يَضِيْعُ وَنَحْوِ ذَلِكَ فَلَوْ خَافَ حُدُوْثَ مَرَضٍ مَخِيْفٍ حَبَسَهُ فَهُوَ كَخَوْفِ المَوْتِ وَاِنْ خَافَ طُوْلَ المَرَضِ فَكَذَلِكَ عَلى الرَّاجِحِ اهـ (كفاية الأخيار, 2/233).

(قوله كالدم) اي وَلَحْمِ حَيَّةٍ وَبَوْلٍ وَمَعْجُوْنٍ خَمْرًا اهـ ابن شرف (قوله حرم تناوله لغير التدوي) وأَمَّا لَهُ فَيَجُوْزُ بِالشَّرْطِ السَّابِقِ وَهُوَ مَعْرِفَتُهُ او إِخْبَارُ طَبِيْبٍ عَدْلٍ بِنَفْعِهِ وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا عَدَمُ مَا يَقُوْمُ مَقَامَهُ مِمَّا يَحْصُلُ بِهِ التَّدَاوِي مِنَ الطَّاهِرَاتِ اهـ (الشرقاوي, 2/450).

مَحَلُّ الخِلَافِ فَي التَّدَاوِي بِهَا بِصِرْفِهَا اِمَّا بِتِرْيَاقِ المَعْجُوْنِ بِهَا اَوْ نَحْوِهَا مِمَّا تَسْتَهْلِكُ فَيْهِ فَيَجُوْزُ التَّدَاوِي بِهِ عِنْدَ فَقْدِ مَا يَقُوْمُ مَقَامَهُ مِمَّا يَحْصُلُ بِهِ التَّدَاوِي مِنَ الطَّاهِرَاتِ كَالتَّدَاوِي بِنَجِسٍ كَلَحْمِ حَيَّةٍ وَ بَوْلٍ وَلَوْ كَانَ التَّدَاوِي بِذَلِكَ لِتَعْجِيْلِ شِفَاءٍ بِشَرْطِ إِخْبَارِ طَبِيْبٍ مُسْلِمٍ عَدْلٍ اَوْ مَعْرِفَتِهِ لِلتَّدَاوِي بِهِ اهـ (مغني المحتاج, 4/188).

SEKS PAKAI KONDOM

a. Deskripsi Masalah

Sebagaimana dimaklumi, suami yang hubungan intim dengan istrinya dapat menyebabkan *hadats*.

b. Pertanyaan

Bagaimanakah jika suami tersebut bersenggama dengan memakai kondom), apakah juga menyebabkan *hadats*?

c. Jawaban

Hal semacam itu tetap dapat menyebabkan *hadats*.

d. Rujukan

مُوْجِبُهُ خُرُوْجُ مَنِيِّهِ، وَدُخُوْلِ حَشَفَةٍ فَرْجًا، (قوله فرجا) قُبُلًا أَوْ دُبُرًا وَلَوْ مِنْ مَيِّتٍ أَوْ بَهِيْمَةٍ مَعَ إِكْرَاهٍ أَوْ نَوْمٍ أَوْ نِسْيَانٍ وَبِلَا إِنْزَالٍ، ومِنْ ذَكَرٍ أَشَلَّ

وغَيْرِ مُنْتَشِرٍ ويحَائِلٍ كَلَفٍّ خِرْفَةٍ عَلى الذَّكَرِ وَلَوْ غَلِيْظَةً إهـ (نهاية الزين, 26 -27, 29).

بَابُ الغَسْلِ، مُوْجِبُهُ مَوْتٌ–إلى أن قال -وَجَنَابَةٌ بِدُخُوْلِ حَشَفَةٍ أوْ قَدْرِهَا فَرْجًا (قوله فرجا) وَلَوْ غَيْرَ مُشْتَهًى كَأَنْ كَانَ بَهِيْمَةً أو مَيِّتَةً أوْ دُبُرَ ذَكَرٍ أوْ كَانَ عَلى الذَّكَرِ خِرْقَةٌ مَلْفُوْفَةٌ وَلَوْ غَلِيْظَةً إهـ (مغني المحتاج, 68/1 - 69).

MENYENTUH ORGAN CANGKOKAN

a. Deskripsi Masalah

Pada suatu hari terjadi kecelakaan yang menyebabkan sebagian organ tubuh seorang pengendara sepeda motor mengalami luka parah. Lalu untuk kesembuhannya, dokter menambal luka penderita dengan kulit orang lain yang berlainan jenis kelamin.

b. Pertanyaan

Apakah menyentuh tambalan tersebut dapat membatalkan wudhu?

c. Jawaban

Dapat membatalkan wudhu jika yang menyentuh adalah orang yang berjenis kelamin lain.

d. Rujukan

وَلَوْ قُطِعَ عُضْوٌ مِنْ شَخْصٍ وَالْتَصَقَ بِآخَرَ وَحَلَّتْهُ الحَيَاةُ فَلَهُ حُكْمُ مَنِ اتَّصَلَ بِهِ لاَ اِنِ انْفَصَلَ عَنْهُ، فَلَوْ قُطِعَتْ يَدُ رَجُلٍ وَالتَصَقَتْ بِإمْرَأَةٍ وَحَلَّتْهَا الحَيَاةُ اِنْتَقَضَ وُضُوْءُ الرَّجُلِ بِلَمْسِهَا وَعَكْسُهُ اهـ (نهاية الزين, 25 - 27).

BATAS PEREMPUAN DISYAHWATI

a. Deskripsi Masalah

Sebagaimana maklum, melihat perempuan yang mencapai usia yang bisa disyahwati adalah haram, dan bila disentuh dapat membatalakan wudhu.

b. Pertanyaan

Sampai umur berapakah batasan seorang perempuan itu bisa disyahwati, yang apabila disentuh laki-laki dapat memba-talkan wudhu?

c. Jawaban

Menurut pendapat yang sahih, hal tersebut tidak dibatasi dengan umur, melainkan bergantung pada *'urf* (kebiasaan dan tradisi setempat). Tetapi para ulama sepakat bahwa seorang perempuan dapat membatalkan wudhu kalau sudah berumur 7 (tujuh) tahun. Sedangkan pada umur 6 (enam) tahun, ulama masih berselisih pendapat. Dan untuk usia 5 (lima) tahun jelas tidak membatalkan wudhu, kecuali jika yang menyentuh itu ada syahwat.

d. Rujukan

وَيَنْقُضُ الوُضُوْءَ لَمْسُ بَشَرِ الأَجْنَبِيَّةِ مَعَ كِبَرٍ يَقِيْنًا فَلَا تَنْقُضُ صَغِيْرَةٌ لَاتُشْتَهَى لِأَنَّهُ لَيْسَتْ فِىْ مَظِنَّةِ الشَّهْوَةِ وَالمَرْجِعُ فِى الْمُشْتَهَاةِ وَغَيْرِهَا اِلَى العُرْفِ عَلَى الصَّحِيْحِ قَالَ الشَّيْخُ اَبُوْحَامِدٍ الَّتِي لَاتُشْتَهَى مَنْ لَهَا أَرْبَعُ سِنِيْنَ فَمَا دُوْنَهَا أَفَادَ ذَلِكَ الدميرى وَقَالَ شَيْخُنَا يُوْسُف السنبلاوينى فَاِذَا بَلَغَ الوَلَدُ سَبْعَ سِنِيْنَ فَاِنَّهُ يَنْقُضُ بِاتِّفَاقٍ ذَكَرًا كَانَ أَوْ أُنْثَى وَاِذَا بَلَغَ خَمْسَ سِنِيْنَ فَلَا يَنْقُضُ بِاتِّفَاقٍ وَاَمَّا اذَا بَلَغَ سِتَّ سِنِيْنَ فَفِيْهِ خِلَافٌ فَقِيْلَ يَنْقُضُ وَقِيْلَ لَا وَ هَذَا يُرْجَعُ إِلَى

طِبَاعِ النَّاسِ حَتَّى أَنَّ الوَلَدَ الَّذِىْ بَلَغَ خَمْسَ سِنِيْنَ فَقَطْ يَنْقُضُ لِمَنْ يَشْتَهِيْهِ وَلَايَنْقُضُ لِغَيْرِهِ انتهى إهـ (مرقاة صعود التصديق, 21).

MEMEGANG MAJMU' TANPA WUDHU

a. Deskripsi Masalah

Al-Qur'an adalah *Kalamul-Lâh* yang tidak boleh disentuh oleh mereka yang tidak dalm keadaan suci.

b. Pertanyaan

Bagaimanakah hukum memegang *Majmû' Lathîf* tanpa berwudhu?

c. Jawaban

Haram, karena lebih banyak al-Qur'an-nya.

d. Rujukan

أَمَّا اْلحَمْلُ فَالعِبْرَةُ فِيْهِ بِجُمْلَةِ التَّفْسِيْرِ، وَالعِبْرَةُ اَيْضًا بِعَدَدِ حُرُوْفِ الرَّسْمِ العُثْمَانِي فِي القُرْآنِ وَرَسْمِ الخَطِّ فِي التَّفْسِيْرِ لَا بِعَدَدِ الكَلِمَاتِ، وَلَوْ كَانَ بِهَامِشِ الْمُصْحَفِ تَفْسِيْرٌ فَفِيْهِ التَّفْصِيْلُ الْمُتَقَدِّمُ فِي الحَمْلِ، أَمَّا تَرْجَمَةُ الْمُصْحَفِ المَكْتُوْبَةُ تَحْتَ سُطُوْرِهِ فَلَا تُعْطِي حُكْمَ التَّفْسِيْرِ بَلْ تُبْقَى لِلْمُصْحَفِ حُرْمَةُ مَسِّهُ وَحَمْلُهُ كَمَا أَفْتَى بِهِ السَّيِّدُ أَحْمَد دَحْلَان إهـ (نهاية الزين, 33 -30).

RAMBAK DARI KULIT BANGKAI

a. Deskripsi Masalah

Di berbagai toko banyak dijual rambak dari kulit hewan. Tapi kita tidak tahu tentang status kulit yang menjadi bahan baku rambak, apakah dari hewan sembelihan atau dari bangkai.

b. Pertanyaan

Bolehkah memakan kulit bangkai yang sudah disamak?

c. Jawaban

Jawaban terdapat pemilahan: kalau berupa kulit hewan yang boleh dimakan, maka menurut *Qaul Jadîd* boleh, sedangkan menurut *Qaul Qadîm* tidak boleh. Kalau berupa kulit hewan yang tidak boleh dimakan, maka tidak boleh sama sekali.

d. Rujukan

وَهَلْ يَجُوْزُ أَكْلُهُ يُنْظَرُ فَإِنْ كَانَ مِنْ حَيَوَانٍ يُؤْكَلُ فَفِيْهِ قَوْلَانِ قَالَ فِى الْقَدِيْمِ لَايُؤْكَلُ لِقَوْلِهِ صلى الله عليه وسلم إِنَّمَا حَرَّمْتُ الْمَيْتَةَ كُلَّهَا وَقَالَ فِى الْجَدِيْدِ يُؤْكَلُ لِاَنَّهُ جِلْدٌ طَاهِرٌ مِنْ حَيَوَانٍ مَأْكُوْلٍ فَاَشْبَهَ جِلْدَ الْمُذَكَّى وَاِنْ كَانَ مِنْ حَيَوَانٍ لَايُؤْكَلُ لَمْ يَحِلَّ أَكْلُهُ لِأَنَّ الدِّبَاغَ لَيْسَ بِاَقْوَى مِنَ الذَّكَاةِ وَالذَّكَاةُ لَاتُبِيْحُ مَا لَا يُؤْكَلُ لَحْمُهُ إهـ (المجموع شرح المهذب, 229/1).

AIR SABUN UNTUK WUDHU

a. Deskripsi Masalah

Kamar mandi jika sudah lama tidak dibersihkan, maka airnya akan berubah karena bercampur dengan berbagai zat lain, teremasuk sabun.

b. Pertanyaan

Bolehkah air yang berubah karena bercampur sabun digunakan untuk bersuci?

c. Jawaban

Bila sampai mengubah nama air tersebut menjadi air sabun, maka tidak boleh. Apabila tidak sampai mengubah namanya, maka boleh.

d. Rujukan

(و) القِسْمُ الثَّالِثُ (طَاهِرٌ) فِي نَفْسِهِ (غَيْرُمُطَهِّرٍ) لِغَيْرِهِ إِلَى اَنْ قَالَ وَالْمُتَغَيِّرُ أى وَمِنْ هَذَا القِسْمِ المَاءُ الْمُتَغَيِّرُ اَحَدُ أَوْصَافِهِ بِمَا أَىْ بِشَيْءٍ خَالَطَهُ مِنَ الطَّاهِرَاتِ تَغَيُّرًا يَمْنَعُ إِطْلَاقَ اسْمِ المَاءِ عَلَيْهِ إهـ (فتح القريب بهامش حاشية الباجوري, 1/21 -23).

KEBERSIHAN SEBAGIAN DARI IMAN

a. Deskripsi Masalah

Sering dinyatakan oleh para dai bahwa kebersihan adalah bagian dari Iman, tulisannya pun banyak ditemui di banyak tempat umum.

b. Pertanyaan

Sebenarnya bagaimakah penjelasan kalimat "*an-nazhâfatu minal-îmân*"?

c. Jawaban

Kami tidak menemukan kalimat tersebut dalam kitab-kitab Hadis maupun lainnya, akan tetapi kami menemukan Hadis yang berbunyi:

الطَّهُوْرُ شَطْرُ الإِيْمَانِ

yang artinya, "*kesucian itu adalah separuh keimanan*", demikian Hadis riwayat Muslim (I/203). Sedangkan berkaitan dengan kebersihan, ada Hadis dalam *al-Jâmi'ush-Shaghîr* berbunyi:

إِنَّ الإِسْلَامَ نَظِيْفٌ فَتَنَظَّفُوْا فَإِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الجَنَّةَ إِلَّا نَظِيْفٌ

Sesungguhnya Islam itu bersih, maka berbersihlah, karena tidak ada orang yang masuk surga melainkan dalam keadaan bersih.

d. Rujukan

إِنَّ الإِسْلَامَ نَظِيْفٌ فَتَنَظَفُّوْا فَإِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الجَنَّةَ إِلَّا نَظِيْفٌ—(خط) عن عائشة—قال شارحه العلامة المناوي: أي نَقَوْا ظَوَاهِرَكُمْ مِنْ دَنَسٍ نَحْوِ مَطْعَمٍ وَمَلْبَسٍ حَرَامٌ وَمُلَابَسَةِ قَذَرٍ وَبَوَاطِنَكُمْ بِإِخْلَاصِ العَقِيْدَةِ ونَفْيِ الشِّرْكِ وَمُجَانَبَةِ الأَهْوَاءِ وَقُلُوْبَكُمْ مِنْ نَحْوِ غَلٍّ وَحِقْدٍ وَحَسَدٍ (فَإِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الجَنَّةَ إِلَّا نَظِيْفٌ) أي طَاهِرُ الظَّاهِرِ والبَاطِنِ وَمَنْ لَمْ يَكُنْ كَذَلِكَ طُهْرَتُهُ النَّارُ اهـ (فيض القدير شرح الجامع الصغير, 322/2), و (إتحاف السادة المتقين, 1305).

حديث بُنِيَ الدِّيْنُ عَلَى النَّظَافَةِ، ذكره في (الإحياء,49/1), وقال مخرجه: لَمْ أَجِدْهُ، وَفِي الضُّعَفَاءِ لِابْنِ حبان من حديث عائشة: تَنَظَّفُوْا فَإِنَّ الإِسْلاَمَ نَظِيْفٌ، وللطبراني بسند ضعيف جدا من حديث ابن مسعود: النَّظَافَةُ تَدْعُوْ إِلَى الإِيْمَانِ. اهـ. وقال السيوطي: وأقرب منه ما أخرجه الترمذي عن سعد بن أبي وقاص مرفوعا: إِنَّ اللهَ نَظِيْفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ فَنَظَّفُوْا أَفْنِيَتَكُمْ اهـ. وروى الترمذي من حديث سعد بن أبي وقاص: إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطِّيِّبَ، نَظِيْفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ، كَرِيْمٌ يُحِبُّ الكَرَمَ، جَوَّادٌ يُحِبُّ الجُوْدَ، فَنَظِّفُوْا إلى آخر ما قال اهـ (الأسرار المرفوعة في الأخبار الموضوعة, 167 -168).

فَتَفَطَّنْ ذُوْ البَصَائِرِ بِهَذِهِ الظَّوَاهِرِ اِنَّ اَهَمَّ الاُمُوْرَ بِطَهِيْرِ السَّرَائِرِ اَذْ يَنْفُذُ اَنْ يَكُوْنَ المُرَادُ بِقَوْلِهِ صلى الله عليه وسلم الطُّهُوْرُ نِصْفُ الِايْمَانِ بِجِمَارَةِ الظَّاهِرِ بِالتَّنْظِيْفِ وَبِإِفَاضَةِ المَاءِ وَاِلْقَائِهِ وَتَخْرِيْبِ البَاطِنِ وَاِبْقَائِهِ بِالأَخْبَاثِ

وَالأَقْذَارِ هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ إهـ (إحياء علوم الدين, 125/1), و (إتحاف السادة المتقين, 305/2).

PERCIKAN AIR MUSTA'MAL

a. Deskripsi Masalah

Biasanya kalau mandi di kamar mandi, bekas air yang telah digunakan memercik kemana-mana.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum percikan air tersebut bila mengena pada pakaian?

c. Jawaban

Ada dua pendapat, manurut pendapat yang lebih kuat hukumnya suci.

d. Rujukan

(قاعدة مهمة) وَهِيَ أَنَّ مَا أَصْلُهُ الطَّهَارَةُ وَغَلَبَ عَلَى الظَّنِ تَنَجُّسُهُ لِغَلَبَةِ النَّجَاسَةِ فِي مِثْلِهِ فِيْهِ قَوْلَانِ مَعْرُوْفَانِ بِقَوْلِي الأَصْلُ وَالظَّاهِرُ أَوْ الغَالِبُ، أَرْجَحُهُمَا أَنَّهُ طَاهِرٌ عَمَلاً بِالأَصْلِ الْمُتَيَقَّنِ إهـ (فتح المعين بهامش إعانة الطالبين, 104/1).

ANAK BERPOSTUR ANJING

a. Deskripsi Masalah

Ada seorang gadis menjalin pernikahan dengan seorang pria yang sangat tampan. Satu tahun setelah pernikahannya, gadis itu melahirkan seorang anak yang berbentuk anjing yang gagah.

b. Pertanyaan

1. Bagaimanakah hukum anak yang berpostur tubuh anjing tersebut menurut pandangan Islam?

2. Apakah tetap terkena *khithâb syar'î* (tanggung jawab syariat)?

c. Jawaban

1. Tetap dihukumi suci.
2. Apabila anak itu normal (bisa berbicara dan berakal), maka menurut sebagian ulama masih terkena *khithâb syar'î*, karena ukuran *taklîf* itu adalah akal.

d. Rujukan

أَمَّا الْمُتَوَلَّدُ بَيْنَ الآدَمِيِّيْنَ فَهُوَ طَاهِرٌ اِتِّفَاقًا وَلَوْ كَانَ عَلَى صُوْرَةِ الكَلْبِ فَإِذَا كَانَ يَنْطِقُ وَيَعْقِلُ فَقَالَ بَعْضُهُمْ يُكَلَّفُ لِأَنَّ مَنَاطَ التَّكْلِيْفِ العَقْلُ وَهُوَ مَوْجُوْدٌ فِيْهِ إهـ (كاشفة الشجا, 39).

MINYAK KEJATUHAN NAJIS

a. Deskripsi Masalah

Dijelaskan dalam kitab fikih bahwa benda cair selain air yang terkena najis tidak bisa disucikan lagi.

b. Pertanyaan

1. Bisakah minyak goreng yang terkena najis itu disucikan, mengingat harga minyak yang relatif mahal dan kasihan kalau dibuang?
2. Kalau bisa bagaimana caranya?

c. Jawaban

1. Tidak bisa.
2. Tetapi ada pendapat yang mengatakan bisa disucikan. Caranya, tuangkan air ke dalam wadah yang berisi minyak yang terkena najis itu. Lalu aduk sampai merata. Setelah itu diamkan beberap menit agar minyaknya ke atas permukaan air. Kalau minyaknya sudah terapung, lubangi bagian bawah wadahnya. Setelah airnya keluar semua,

tutuplah segera lubangnya, jangan biarkan minyaknya ikut keluar. Perlu diingat, jangan sampai minyaknya yang dituangkan ke dalam air itu, karena akan menajiskan air tersebut.

d. Rujukan

وَلَوْ تَنَجَّسَ مَائِعٌ تَعَذَّرَ تَطْهِيْرُهُ وَقِيْلَ يَطْهُرُ الدُهْنُ بِغَسْلِهِ (وقيل يطهرالدهن بغسله) قِيَاسًا عَلَى الثَّوْبِ وَكَيْفِيَةُ تَطْهِيْرِهِ كَمَا ذَكَرَهُ فِي المَجْمُوْعِ أَنْ يَصُبَّ المَاءَ عَلَيْهِ وَيُكَاثِرَهُ ثُمَّ يُحَرِّكُه بِخَشَبَةٍ وَنَحْوِهَا بِحَيْثُ يُظُنُّ وُصُوْلُهُ لِجَمِيْعِهِ ثُمَّ يُتْرَكَ لِيَعْلُو ثُمَّ يُثْقِبَ أَسْفَلُهُ فَإِذَا خَرَجَ المَاءُ سُدَّ إهـ (مغني المحتاج، 86/1).

MERAGUKAN NAJIS DI LANTAI MASJID

a. Deskripsi Masalah

Pada bagian telapak kaki seseorang terdapat najis yang masih basah. Ia baru mengetahuinya setelah turun dari Masjid dan ia yakin bahwa najisnya mengena pada lantai Masjid.

b. Pertanyaan

Apakah ia wajib membersihkan semua lantai Masjid?

c. Jawaban

Ia hanya wajib menyucikan tempat yang diyakini terkena najis saja, bukan yang masih ia ragukan.

d. Rujukan

قَطَرَاتُ بَوْلٍ مُتَفَرِّقَاتٍ وَقَعَتْ بِمَسْجِدٍ وَمَرَّ النَّاسُ فِي المَحَلِّ مَعَ تَرَطُبِ أَرْجُلِهِمْ لَمْ يَجِبْ إِلَّا مَحَلُّ البَوْلِ فَقَطْ لَا كُلُّ المَحَلِّ لِلشَّكِّ فِي تَنَجُّسِهِ إِذْ يَحْتَمِلُ مُرُوْرُ المُتَوَضِّئِيْنَ عَلى النَّجَاسَةِ وَعَلى المَوْضِعِ الطَّاهِرِ وَالقَاعِدَةُ إِنَّا لَا نُنَجِّسُهُ لِلشَّكِّ إهـ (بغية المسترشدين، 16).

MENYENTUH ANJING KETIKA KERING

a. Deskripsi Masalah

Di Pulau Bali banyak sekali anjing berkeliaran seperti halnya kucing di sekitar kita, sehingga bersentuhan dengan anjing merupakan sesuatu yang jamak terjadi.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum menyentuh anjing dalam keadaan sama-sama kering?

c. Jawaban

Tidak najis, sebab yang menyebabkan najis itu kalau sama-sama basah atau salah satunya basah.

d. Rujukan

(الْمُغَلَّظَةُ) أي مَا تَنَجَّسَ مِنَ الطَّاهِرَاتِ بِلِعَابِهَا أَوْ بَوْلِهَا أَوْ عِرْقِهَا أَوْ بِمُلَاقَاةِ أَجْزَاءِ بَدَنِهَا مَعَ تَوَسُّطِ رُطُوْبَةٍ مِنْ أَحَدِ جَانِبَيْهِ اهـ (كاشفة السجا, 44).

ASAP DARI BENDA NAJIS

a. Deskripsi Masalah

Harga minyak tanah dan elpiji naik, sehingga banyak ibu rumah tangga yang kembali berpindah ke kayu bakar. Tapi ternyata kayu bakar pun sulit di dapat. Suatu hari ada seseorang yang menemukan bahan bakar alternatif berbentuk arang yang terbuat dari kotoran hewan.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum asap barang najis yang baunya melekat pada baju atau nasi?

c. Jawaban

Kalau asapnya merupakan hasil pembakaran, maka hukumnya najis, sedangkan baju dan nasi yang terkena asap tersebut adalah *mutanajjis* (benda yang terkena najis), hanya saja kalau sedikit masih di-*ma'fû*

(ditoleransi). Kalau asap tersebut bukan hasil pembakaran, seperti asapnya kotoran yang disebabkan panas matahari, maka hukumnya tidak najis.

d. Rujukan

(فرع) دُخَانُ النَّجَاسَةِ نَجِسٌ يُعْفَى عَنْ قَلِيْلِهِ وَبُخَارُهَا كَذَلِكَ إِنْ تَصَاعَدَ بِوَاسِطَةِ نَارٍ لِأَنَّهُ جُزْءٌ مِنَ النَّجَاسَةِ تَفْصِلُهُ النَّارُ لِقُوَّتِهَا وَإِلَّا فَطَاهِرٌ وَعَلى هَذَا يُحْمَلُ إِطْلَاقُ مَنْ أَطْلَقَ بِنَجَاسَتِهِ أَوْ طَهَارَتِهِ إهـ (فتح الوهاب, 20/1).

(مسئلة) الفَرْقُ بَيْنَ دُخَانُ النَّجَاسَةِ وَبُخَارِهَا اَنَّ اْلاَوَّلَ اِنْفَصَلَ بِوَاسِطَةِ نَارٍ وَالثَّانِى لَا بِوَاسِطَتِهَا قَالَهُ الشَّيْخُ زَكَرِيَّا وَقَالَ أَبُوْ مَخْرَمَةَ هُمَا مُتَرَادِفَانِ فَمَا اِنْفَصَلَ بِوَاسِطَةِ نَارٍ فَنَجِسٌ وَمَالَا فَلاَ أَمَّا نَفْسُ الشُّعْلَةِ أى لِسَانِ النَّارِ فَطَاهِرٌ قَطْعًا حَتَّى لَوِ اقْتَبَسَ مِنْهَا فِى شُمْعَةٍ لَمْ يُحْكَمْ بِنَجَاسَتِهِ إهـ (بغية المسترشدين, 13).

(فَرْعٌ) دُخَانُ النَّجَاسَةِ نَجِسٌ يُعْفَى عَنْ قَلِيْلِهِ وَعَنْ يَسِيْرِهِ عُرْفًا إلى أن قال -وَبُخَارُ النَّجَاسَةِ اِنْ تَصَاعَدَ بِوَاسِطَةِ نَارٍ نَجِسٌ لِأَنَّ أَجْزَاءَ النَّجَاسَةِ تَفْصِلُهَا النَّار بِقُوَّتِهَا فَيُعْفَى عَنْ قَلِيْلِهِ إهـ (مغنى المحتاج, 81/1).

MENGAPA AIR LIUR NAJIS?

a. Deskripsi Masalah

Aldo punya kebiasaan kalau tidur pasti mengeluarkan air liur. Hal itu membuat dia agak kerepotan, karena air liur tersebut pasti mengenai pakaiannya, sehingga dia harus gonta-ganti pakaian setiap bangun tidur.

b. Pertanyaan

Mengapa air liurnya orang yang tidur itu najis, padahal air ludah tidak najis?

c. Jawaban

Tidak semua air liur itu hukumnya najis, akan tetapi dilihat dulu; kalau keluarnya dari *ma`iddah* (usus), maka hukumnya najis (seperti liur yang warnanya kuning dan bahunya basi) atau liur yang masih diragukan dari mana keluarnya. Kalau keluarnya bukan dari *ma`iddah* atau tidak diragukan lagi bahwa keluarnya bukan dari *ma`iddah,* maka hukumnya suci. Alasan najisnya sudah jelas, karena keluar dari usus.

d. Rujukan

وَالَمَاءُ السَّائِلُ مِنْ فَمِ النَّائِمِ نَجِسٌ إِنْ كَانَ مِنَ المَعِدَّةِ كَأَنْ خَرَجَ نَتْنًا صُفْرَةً لَا إِنْ كَانَ مِنْ غَيْرِهَا أَوْ شُكَّ فِى أَنَّهُ مِنْهَا اَوْ لَا فَاِنَّهُ طَاهِرٌ، نَعَمْ لَوْ ابْتُلِيَ بِهِ شَخْصٌ عُفِيَ عَنْهُ وَالْمُرَادُ بِالْاِبْتِلَاءِ بِهِ اَنْ يكْثُرَ وُجُوْدُهُ بِحَيْثُ يَقِلُّ خُلُوُّهُ مِنْهُ إهـ (نهاية الزين, 40), وَكَذَا فِى (كَاشِفَةِ السَّجَا, 41), و (القليوبي, 70/1).

KOTORAN IKAN TERI

a. Deskripsi Masalah

Sudah menjadi kebiasaan para ibu rumah tangga, jika memasak ikan teri, mereka tidak akan membuang kotorannya satu persatu. Mereka langsung mencucinya kemudian memasaknya.

b. Pertanyaan

Bagaimanakah hukum ikan kecil, seperti ikan teri, bila langsung dimakan atau langsung digoreng tanpa dicuci kotorannya terlebih dahulu?

c. Jawaban

Hukaumnya suci dan boleh dimakan tanpa dibersihkan.

d. Rujukan

(البَوْلُ مِنْ سَمَكٍ فِي المَاءِ مُغْتَفَرٌ) فَلَا يَنْجُسُهُ (وَإِنْ حَوَى بَوْلُهُ مَا) بِالقَصْرِ (دُوْنَ قِلَّتِهِ) أي مَاءٍ قَلِيْلٍ بِأَنْ كَانَ دُوْنَ القُلَّتَيْنِ لِتَعَذُّرِ الاِحْتِرَازِ عَنْهُ مَالَمْ يُغَيِّرْهُ فَإِنْ غَيَّرَهُ نَجسَهُ وَمِثْلُ البَوْلِ فِيْمَا ذُكِرَ الرَّوْثُ، قَالَ البَنْدَنِيْجِي سَأَلْتُ الشَّيْخَ أَبَا حَامِدٍ عَنْ سَمَكٍ يُقْلَى وَفِيْهِ الرَّوْثُ هَلْ يُؤْكَلُ فَقَالَ هُوَ كَاهِرٌ اهـ وَفِي تَعْلِيْقِ القَاضِي أَبِي الطَّيِّبِ أَنَّهُ لَوْ قَلَى سَمَكًا وَفِي بَطْنِهِ الرَّوْثُ تَنَجَّسَ الزَّيْتُ بِمَا فِي بَطْنِهِ مِنَ الرَّوْثِ وَتَنَجَّسَ السَّمَكُ اهـ وَالصَّحِيْحُ الأَوَّلُ اهـ (فتح الجواد بشرح منظومة ابن العماد, 44).

وَقَدِ اتَّفَقَا اِبْنَا حَجَرٍ وَزِيَادٍ وم ر وَغَيْرُهُمْ عَلى طَهَارَةِ مَا فِى جَوْفِ السَّمَكِ الصَّغِيْرِ مِنَ الدَّمِ وَالرَّوْثِ وَجَوَازِ أَكْلِهِ مَعَهُ إهـ (بغية المسترشدين, 15), وانظر كذلك (ثمرة الروضة الشهية, 13).

JALAN YANG DIPENUHI ANJING

a. Deskripsi Masalah

Ada sekelompok orang Islam bermukim di lingkungan non-muslin yang banyak memelihara anjing. Jelasnya, jalan di sekitar lingkungan tersebut penuh dengan najis *mughallazhah* (berat), apalagi pada waktu musim hujan.

b. Pertanyaan

1. Apabila ada orang lewat di jalan itu tanpa memakai sandal, apakah yang mengena pada kakinya, seperti lumpur dan tempat-tempat yang

pernah disentuh atau diinjak anjing, masih dianggap najis *mughalla-zhah* yang konsekwensinya harus dibersihkan tujuh kali dengan campuran debu?

2. Jika anjingnya jatuh ke sumur, bolehkah airnya digunakan berwudhu?

c. Jawaban

1. Dianggap najis tetapi di-ma'fû.
2. Dilihat dulu, apabila air yang kejatuhan anjing itu kurang dari dua qullah maka tidak boleh, apabila mencapai dua qullah maka asalkan tidak berubah bahu, warna dan rasa airnya, maka boleh digunakan, dengan catatan tidak ada benda najis yang terikut.

d. Rujukan

وَيُعْفَى عَنْ طِيْنِ مَحَلِّ مُرُوْرٍ مُتَيَقَّنٍ نَجَاسَتُهُ وَلَوْ مِنْ مُغَلَّظٍ بِشَرْطِ أَنْ تَكُوْنَ النَّجَاسَةُ مُسْتَهْلِكَةً فِيْهِ ، أَمَّا اِذَا تَمَيَّزَتْ فَلَا يُعْفَى عَنْهُمَا مَالَمْ تَعُمَّهُ ، فَاِنْ عَمَّتْهُ عُفِيَ عَنْهَا عَلَى الْمُعْتَمَدِ كَمَا فِى الشِّبْرَامُلِسِى، خِلَافًا لِابْنِ حَجَرٍ حَيْثُ اسْتَوْجَهَ عَدَمُ العَفْوِ وَلَا فَرْقَ فِى مَحَلِّ الْمُرُوْرِ بِيْنَ الشَّارِعِ وَغَيْرِهِ كَدَهْلِيْزِ بَيْتٍ وَحَمَامٍ وَمَا حَوْلَ الفُسَاقِي مِمَّا لَا يُعْتَادُ تَطْهِيْرُهُ إهـ (فتح العلام, 514/1).

وَأَمَّا مَا يُعْفَى عَنْهُ فَطِيْنُ الشَّارِعِ النَّجِسِ يقَيناً وَلَوْ مِنْ مُغَلَّظٍ وَيُعْفَى عَنِ النَّجَاسَةِ إِنْ سَدَّتِ الطَّرِيْقَ كَرَوْثِ البَهَائِمِ لِعُمُوْمِ البَلْوَى وَعَنْ مَاءِ الْمَطَرِ حَيْثُ سَدَّتِ الطَّرِيْقَ وَوَقَعَتْ فِيْهِ النَّجَاسَةُ وَعَنْ طَرِيْقِ الْمَسْجِدِ اِنْ تَنَجَّسَ وَلَوْ بِرُقُوْدِ كَلْبٍ عَلَيْهَا لِمَشَقَّةِ الاِحْتِرَازِ إهـ (تنوير القلوب, 103).

(مُهِمَّةٌ) إِذَا قَلَّ مَاءُ البِئْرِ وَتَنَجَّسَ لَمْ يَطْهُرْ بِالنَّزحِ لِأَنَّهُ وَإِنْ نُزِحَ فَقَعْرُ البِئْرِ يَبْقَى نَجِسًا وَقَدْ تَنَجَّسَ جدَرَانُ البِئْرِ اَيْضًا بِالنَّزحِ بَلْ بِالتَّكْثِيْرِ كَانْ يُتْرَكَ اَوْ يُصَبَّ عَلَيْهِ مَاءٌ لِيَكْثُرَ وَلَوْ كَثُرَ المَاءُ وَتَفَتَّتْ فِيْهِ شَيْءٌ نَجِسٌ كَفَأْرَةٍ تَمَعَّطَ شَعْرُهَا فَهُوَ طَهُوْرٌ تَعَسَّرَ اِسْتِعْمَالُهُ بِاغْتِرَافٍ مِنْهُ -إلى أن قال -فَإِنْ كَانَتْ العَيْنُ فَوَارَةً وَتَعَسَّرَ نَزْحُ الجَمِيْعِ نُزِحَ مَا يَغْلِبُ عَلَى الظَّنِّ اَنَّ الشَّعْرَ كُلَّهُ خَرَجَ مَعَهُ فَإِنِ اغْتَرَفَ مِنْهُ قَبْلَ النَّزحِ وَلَمْ يَتَيَقَّنْ فِيْمَا اغْتَرَفَهُ شَعْرًا لَمْ يَضُرَّ إهـ (مغنى المحتاج, 23/1).

وَعَنْ قَلِيْلِ طِيْنِ مَحَلِّ مُرُوْرٍ مُتَيَقَّنٍ نَجَاسَتُهُ وَلَوْ بِمُغَلَّظٍ لِلْمَشَقَّةِ مَالَمْ تَبْقَ عَيْنُهَا مُتَمَيِّزَةً وَيَخْتَلِفُ ذَلِكَ بِالوَقْتِ وَمَحَلُّهُ مِنَ الثَّوْبِ وَالبَدَنِ وَإِذَاتَعَيَّنَ عَيْنُ النَّجَاسَةِ فِى الطَّرِيْقِ وَلَوْ مَوَاطِيءَ كَلْبٍ فَلَا يُعْفَى عَنْهَا. (إعانة الطالبين, 123/1).

وَبَحَثَ الزَّرْكَشِيُّ وَغَيْرُهُ العَفْوَ عَنْ قَلِيْلٍ مِنْهُ تَعَلَّقَ بِالْخُفِ وَإِنْ مَشَي بِلَا نَعْلٍ وَخَرَجَ بِالطِّيْنِ عَيْنُ النَّجَاسَةِ إِذَابَقِيَتْ فِى الطَّرِيْقِ فَلَا يُعْفَى عَنْهَا نَعَمْ إِنْ عَمَّتْهَا فَلِلزَّرْكَشِى إِحْتِمَالٌ بِالعَفْوِ وَمَيْلُ كَلَامِهِ إِلى إِعْتِمَادِهِ كَمَالَوْ عَمَّ الجَرَادُ أَرْضَ الحَرَامِ. وَعِبَارَتُهُ عَلَى العُبَّابِ: أَمَّالَوْ عَمَتْ جَمِيْعَ الطَّرِيْقَ فَالأَوْجَهُ العَفْوُ عَنْهَا. (نهاية المحتاج, 29/2).

DARAH JERAWAT

a. Deskripsi Masalah

Katanya, keinginan memencet jerawat itu seperti keinginan untuk menggaruk rasa gatal. Biasanya, setelah jerawat itu dipencet, akan keluar darah dari dalamnya.

b. Pertanyaan

Bagaimanakah hukumnya darah akibat luka atau darah jerawat yang sengaja dipijat?

c. Jawaban

Apabila darahnya orang lain dan sedikit, maka di-*ma'fû* (ditoleransi), namun jika banyak maka tidak di-*ma'fû*. Sedangkan jika darahnya sendiri maka dilihat dulu; apabila keluarnya bukan akibat perbuatan sendiri (mengalir sendiri) dan tidak mengalir pada selain tempatnya (bagian yang terluka) maka hukumnya najis tapi di-*ma'fû*, apabila keluarnya akibat perbuatan sendiri atau darahnya mengalir pada selain tempatnya, maka tidak di-*ma'fû*.

d. Rujukan

كُلُّ الدِّمَاءِ مِنْ آدَمِيٍّ أَوْ غَيْرِهِ سَوَاءٌ كَانَتْ مِنْ بَثْرَةٍ أَوْغَيْرِهَا إِذَا قَلَّتْ فَلَا حَرَجَ أَيْ إِثْمَ بَمُصَاحَبَتِهَا حَالَ العِبَادَةِ -إلى أن قال- وَخَرَجَ بِقَوْلِهِ إِذَا قَلَّتْ مَا إِذَا كَثُرَتْ فَلَا يُعْفَى عَنْهَا إِلَّا إِذَا كَانَتْ مِنْ نَفْسِهِ فَفِيْهَا تَفْصِيْلٌ حَاصِلُهُ أَنَّهُ يُعْفَى عَنْهَا إِذَا لَمْ تَكُنْ بِفِعْلِهِ فَلَمْ تُجَاوِزْ مَحَلَّهَا فَإِنْ كَانَتْ بِفِعْلِهِ أَوْ جَاوَزَتْ مَحَلَّهَا فَلَا يُعْفَى عَنْهَا بَلْ عَنِ القَلِيْلِ فَقَطْ إهـ (فتح الجواد شرح منظومة ابن العماد, 12 -13).

MENJERNIHKAN AIR DENGAN KAPUR

a. Deskripsi Masalah

Di sebagian desa di Pulau Sumatra, warna airnya seperti teh karena pengaruh tanah setempat. Untuk memutihkan warnanya, penduduk setempat memberi kapur kecil-kecil ke dalam air.

b. Pertanyaan

Apakah air itu bisa dipakai bersuci?

c. Jawaban

Bisa, sebab air yang berubah disebabkan pengaruh tempat dihukumi suci dan menyucikan. Air yang berubah lalu dibeningkan kembali itu juga dihukumi suci dan menyucikan karena tidak mengubah nama air.

d. Rujukan

وَلَا يَضُرُّ فِى الطَّهُوْرِيَّةِ تَغَيُّرٌ لَا يَمْنَعُ الإِسْمَ لِقِلَّتِهِ وَلَوْ إِحْتِمَالًا بِأَنْ شُكَّ أَهُوَ كَثِيْرٌ أَوْقَلِيْلٌ مَالَمْ يَتَحَقَقْ الكَثْرَةُ وَيُشَكُّ فِى زَوَالِهَا (ولا متغير) قِيْلَ الأَحْسَنُ حَذْفُ المِيْمِ لِيُنَاسِبَ مَا قَبْلَهُ وَيُرَدُّ بِأَنَّ التَّفَنُنَ المُشْعِرَ بِاتِّخَادِ المَقْصُوْدِ مِنَ العِبَارَتَيْنِ أَفْوَدُ وَأَبْلَغُ (بِمُكْثٍ) بِتَثْلِيْثِ مِيْمِهِ وَطِيْنٍ وَطُحْلَبٍ بِفَتْحِ لَامِهِ وَضَمِّهَا نَابِتٌ مِنَ المَاءِ أَوْ أُلْقِيَ فِيْهِ وَلَمْ يَدُقَّهُ وَوَرَقَةٍ وَقَعَ بِنَفْسِهِ وَإِنْ تَفَتَتْ وَخَالَطَ (وَمَا فِى مَقَرِّهِ) وَمِنْهُ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ القِرَبُ الَّتِى يُدْهَنُ بَاطِنُهَا بِالقُطْرَانِ وَهِيَ جَدِيْدُهُ لِإِصْلَاحِ مَا يُوْضَعُ فِيْهَا بَعْدُ مِنَ المَاءِ وَإِنْ كَانَ مِنَ القُطْرَانِ المُخَالِطِ. (حواشي الشروانى, 1/70 -71).

(فَائِدَةٌ) يُشْتَرَطُ لِضَرَرِ تَغَيُّرِ المَاءِ بِالطَّاهِرِ سِتَّةُ شُرُوْطٍ اَنْ لَا يَكُوْنَ بِنَفْسِهِ وَاَنْ يَكُوْنَ بِمُخَالِطٍ وَاَنْ يَسْتَغْنِى عَنْهُ المَاءُ وَاَنْ لَا يَشُقَّ الاِحْتِرَازِ عَنْهُ وَاَنْ يَكُوْنَ بِحَيْثُ يَمْنَعُ اِطْلَاقَ إِسْمِ المَاءِ وَاَنْ لَايَكُوْنَ مِلْحًا مَائِيًّا وَلَا تُرَابًا اهـ كردي. (بغية المسترشدين, 11).

KOTORAN MANUSIA DI SUNGAI

a. Deskripsi Masalah

Seringkali kali kita lihat air sungai begitu bening, namun ketika diamati ternyata banyak tinja berserakan di sana-sini, tapi tidak sampai mengubah kebeningan air.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana status air tersebut?
2. Jika dibuat wudhu, sahkah wudhunya?

c. Jawaban

1. Bila kotoran itu nyata-nyata kotoran manusia, maka dilihat dulu; bila gelombang air sungai tersebut sampai dua *qullah* dan berubah, maka hukumnya najis, bila tidak berubah maka suci. Bila gelombang airnya tidak sampai dua *qullah*, jika berubah hukumnya najis dan jika tidak berubah hukumnya *khilâf*.
2. Jawaban ikut pada yang di atas.

d. Rujukan

(فَصْلٌ) فِى الْمَاءِ الجَارِي هُوَ ضَرْبَانِ مَاءُ الأَنْهَارِ الْمُعْتَدِلَةِ وَمَاءُ (الأَنْهَارِ) العَظِيْمَةِ اَمَّا الأَوَّلُ فَالنَّجَاسَةُ الوَاقِعَةُ فِيْهِ مَائِعَةٌ وَجَامِدَةٌ وَالمَائِعَةُ مُتَغَيِّرَةٌ وَغَيْرُهَا. فَالْمُتَغَيِّرَةُ تَنْجِسُ الْمُتَغَيِّرَ وَحُكْمُ غَيْرِهِ مَعَهُ كَحُكْمِهِ مَعَ النَّجَاسَةِ الجَامِدَةِ وَغَيْرُ الْمُتَغَيِّرَةِ اِنْ كَانَ عَدَمُ التَّغَيُّرِ لِلْمُوَافَقَةِ فِى الأَوْصَافِ فَحُكْمُهُ مَا سَبَقَ فِى الرَّاكِدِ اِنْ كَانَ لِقِلَّةِ النَّجَاسَةِ وَاِمْحَاقِهَا فِيْهِ فَظَاهِرُ الْمَذْهَبِ وَقَوْلُ الجُمْهُوْرِ أَنَّهُ كَالرَّاكِدِ اِنْ كَانَ قَلِيْلًا يَنْجُسُ وَإِنْ كَانَ كَثِيْرًا فَلَا. وَقَالَ الغَزَالِيُّ هُوَ طَاهِرٌ مُطْلَقًا وَفِى القَدِيْمِ لَا يَنْجُسُ الجَارِيْ إِلَّا بِالتَّغَيُّرِ، قُلْتُ وَاخْتَارَ جَمَاعَةٌ الطَّهَارَةَ مِنْهُمْ إِمَامُ الحَرَمَيْنِ وَصَاحِبُ التَّهْذِيْبِ وَاللهُ اَعْلَمُ اهـ

(روضة الطالبين, 136/1) ومثله ما في (الصحيفة, 20).

MENULIS KALIGRAFI AL-QUR'AN SAAT HADAS

a. Deskripsi Masalah

Untung adalah seorang ahli kaligrafi terkenal. Kaligrafi Arabnya sudah menyebar ke seluruh penjuru negeri.

Namun ketika ia dalam keadaan *h̲adats*, ia tetap menulis kaligrafi al-Qur'an.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum menulis al-Qur'an, baik sebagian atau semuanya, bagi orang yang sedang *h̲adats*?

c. Jawaban

Boleh, dengan syarat tidak menyentuh kertas yang ditulisi al-Qur'an. Sedangkan menurut Imam Abu Hanifah boleh menyen-tuhnya asalkan dengan menggunakan penghalang (satir).

d. Rujukan

فَصْلٌ: إِذَا كَتَبَ الْجُنُبُ أَوِ الْمُحْدِثُ مُصْحَفًا إِنْ كَانَ يَحْمِلُ الوَرَقَةَ أَوْ يَمَسُّهَا حَالَ الكِتَابَةِ فَحَرَامٌ وَإِنْ لَمْ يَحْمِلْهَا وَلَمْ يَمَسَّهَا فَفِيْهِ ثَلَاثَةُ أَوْجُهٍ الصَّحِيْحُ جَوَازُهُ وَالثَّانِى تَحْرِيْمُهُ وَالثَّالِثُ يَجُوْزُ لِلْمُحْدِثِ وَيَحْرُمُ على الْجُنُبِ اهـ (التبيان, 152).

وَحَرُمَ بِالْحَيْضِ كَالنِّفَاسِ، مَا حَرُمَ بِجَنَابَةٍ مِنْ صَلاَةٍ وَغَيْرِهَا، وَخَرَجَ بِمَسِّهِ وَحَمْلِهِ، كِتَابَتُهُ الْخَالِيَةُ عَنْهُمَا -إِلَى أَنْ قَالَ -وَمَا نُسِخَتْ تِلاَوَتُه فَيَحِلُّ. (الشرقاوى, 88/1).

قَالَ أَبُوْ حَنِيْفَةَ يَجُوْزُ حَمْلُ الْمُصْحَفِ وَمَسُّهُ بِحَائِلٍ اهـ (بغية المسترشدين, 26).

WUDHU DAN SALATNYA ORANG BERTATO

a. Deskripsi Masalah

Banyak sekali kita jumpai orang bertato. Kadang di antara mereka yang beragama Islam timbul kesadaran

untuk melaksana-kan salat dan punya keinginan untuk menghilangkan tato.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum bertato?
2. Kalau memang dilarang, wajibkah bagi orang yang terlanjur bertato menghilangkannya?
3. Apakah tato dapat mencegah sampainya air pada kulit?
4. Sahkah salatnya orang yang bertato?

c. Jawaban

1. Haram.
2. Wajib menghilangkannya bila dia mampu dan dipasang setelah ia mukalaf, tanpa ada paksaan, dan tahu akan keharaman bertato.
3. Tidak.
4. Salatnya sah.

d. Rujukan

اَلْوَشْمُ، وَهُوَ غَرْزُ الْجِلْدِ بِالْإِبْرَةِ، حَتَّى يَخْرُجَ الدَّمُ، ثُمَّ يُذَرُّ عَلَيْهِ نَحْوُ نِيْلَةٍ، لِيَزْرَقَّ أَوْ يَخْضَرَّ بِسَبَبِ الدَّمِ الْحَاصِلِ بِغَزْرِ الْجِلْدِ بِالْإِبْرَةِ، حَرَامٌ، لِلنَّهْيِ عَنْهُ، فَتَجِبُ إِزَالَتُهُ، إِنْ لَمْ يَخَفْ ضَرَرًا يُبِيْحُ التَّيَمُّم اهـ (الإقناع في حل ألفاظ أبي شجاع, 130/1).

وَالنِقَاءُ عَمَّا مَنَعَ وُصُوْلَ مَاءٍ جِسْمًا -إِلَى أَنْ قَالَ -وَلَيْسَ مِنْهُ طَبُّوْعٌ عَسُرَ زَوَالُهُ كَوَشم فَيُعْفَى عَنْهُ اهـ (إنارة الدجى, 60).

(قَوْ لُهُ الوَشْمُ)—إلى أن قال -وَهُوَ أَنَّهُ إِذَا فَعَلَهُ مُكَلَّفٌ مُخْتَارٌ عَالِمٌ بِالتَّحْرِيْمِ بِلَا حَاجَةٍ وَقَدَرَ على إِزَالَتِهِ لَزِمَتْهُ وَإِلَّا فَلَا فَإِذَا فعَلَ بِهِ فِي صِغَرِهِ أَوْ

فَعَلَهُ مُكْرَهًا أَوْ جَاهِلًا بِالتَّحْرِيْمِ أَوْلِحَاجَةٍ وَخَافَ مِنْ إِزَالَتِهِ مَحْذُوْرَ تَيَمُّمٍ فَلَا تَلْزَمُهُ إِزَالَتُهُ وَصَحَّتْ صَلَاتُهُ وَإِمَامَتُهُ اهـ (بجيرمي على الخطيب, 1/293).

MAYAT TERSENTUH NON-MAHRAM

a. Deskripsi Masalah

Tetangga laki-laki saya meninggal dunia dan langsung dimandikan serta diwudhui. Karena masih menunggu keluarga yang jauh, maka si mayit didiamkan hingga pagi hari, sampai akhirnya ia disentuh oleh perempuan yang bukan mahramnya. Menurut anggapan pihak keluarga, mandi dan wudhu mayit tersebut batal. Karenanya, mereka meminta pada seorang tokoh masyarakat agar mayat tersebut dimandikan lagi.

b. Pertanyaan

Benarkah mandi dan wudhu mayat menjadi batal sebab disentuh oleh orang yang bukan mahramnya, sehingga ia perlu dimandikan dan diwudhui lagi?

c. Jawaban

Mandi dan wudhu mayat tidak menjadi batal sebab disentuh oleh orang yang bukan mahramnya. Karenanya, mandi dan wudhu yang pertama sudah dianggap cukup dan tidak perlu diulangi lagi.

d. Rujukan

(وَلَوْ خَرَجَ بَعْدَهُ) أي الغُسْلِ نَجْسٌ وَجَبَ إِزَالَتُهُ فَقَطْ وَإِنْ خَرَجَ مِنَ الفَرْجِ ، لِسُقُوْطِ الفَرْضِ بِمَا وُجِدَ (قَوْلُهُ وَلَوْ خَرَجَ بَعْدَهُ نَجْسٌ) أي وَلَوْ بَعْدَ الصَّلَاةِ وَقَبْلَ الدَّفْنِ. وَلَوْ خَرَجَ مَنِيُّهُ الطَّاهِرُ لَمْ يَجِب الغُسْلُ وَلَمْ تَجِبْ إِزَالَتُهُ وَلَا يَصِيْرُ المَيِّتُ جُنُبًا بِوَطْءٍ أَوْ غَيْرِهِ وَلَا مُحْدِثًا بِمَسٍّ أَوْغَيْرِهِ لِانْتِفَاءِ تَكْلِيْفِهِ اهـ (بُجَيْرَمِي عَلَى المَنْهَجِ, 1/456).

JAM BEKER BERTULISKAN AL-QUR'AN

a. Deskripsi Masalah

Saat ini, kreatifitas menjadi tuntutan tersendiri dalam dunia bisnis, sampai-sampai ada jam beker yang bertuliskan ayat-ayat al-Qur'an.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum orang yang sedang *h̲adats* memegang dan membawa jam beker yang bertuliskan ayat-ayat al-Qur'an, seperti dalam deskripsi masalah?

c. Jawaban

Memegang dan membawa sesuatu yang bertuliskan ayat-ayat al-Qur'an bagi orang yang sedang *h̲adats* hukumnya haram apabila maksud dan tujuan penulisan ayat-ayat al-Qur'an tersebut untuk *dirâsah* (dibaca, dikaji atau dipelajari). Namun bila tujuan penulisannya tidak untuk *dirâsah*, seperti dibuat jimat, maka orang yang sedang *h̲adats* pun boleh memegang dan membawanya.

Sementara apabila maksud dan tujuan penulisan tersebut tidak jelas, maka perlu untuk melihat beberapa faktor dan indikasi dari penulisannya terlebih dahulu. Dan jika dengan memperhatikan beberapa faktor dan indikasi penulisan tersebut masih tidak menjumpai titik temu, sehingga tetap ada keraguan (ketidak-jelasan), maka ada dua pandapat: ada yang memperbolehkan, ada pula yang mengharamkan, dengan alasan untuk menghormati dan menjaga kemuliaan al-Qur'an.

d. Rujukan

وَحَمْلُ وَمَسٌّ مَا كُتِبَ لِدَرْسِ قُرْآنٍ وَلَوْ بِخِرْقَةٍ لِشِبْهِهِ بِالْمُصْحَفِ بِخِلاَفِ مَا كُتِبَ لاَ لِلدِّرَاسَةِ كَالتَّمَائِمِ اهـ (هَامِشْ مَوْهِبَةِ ذِيْ الفَضْلِ, 1/324 - 325).

(قَوْلُهُ وَحَمْلُ وَمَسُّ كِتَابٍ) فَإِنْ قُصِدَ بِهِ دِرَاسَةً حَرُمَ اوْ لِلتَّبَرُّكِ، لَمْ يَحْرُمْ. وَإِنْ لَمْ يَقْصِدْ بِهِ شَيْءٌ، نَظَرَ لِلْقَرِيْنَةِ فِيْمَا يَظْهَرُ اهـ (مَوْهِبَةُ ذِي الفَضْلِ, 324/1).

وَهَلِ العِبْرَةُ بِالقَصْدِ وَقْتَ الكِتَابَةِ دُوْنَ مَا بَعْدَهُ، اوْ يَتَغَيَّرُ الحُكْمُ مِنَ الحُرْمَةِ إلى الحِلِّ وَعَكْسِهِ بِتَغَيُّرِ القَصْدِ؟ قَالَ الرَّمْلِيُّ وابْنُ حَجَرٍ بِالأَوَّلِ وَقَالَ القَلْيُوبِيُّ بِالثَّانِي. وَلَوْ شَكَّ أَقَصَدَ بِهِ الدِّرَاسَةَ او التَّبَرُّكَ فَقِيْلَ يَحِلُّ وَقِيْلَ يَحْرُمُ تَعْظِيْمًا لِلْقُرآنِ. اهـ (فَتْحُ العَلاَّم, 326/1).

ANGGOTA WUDHU TERHALANG KULIT KERING

a. Deskripsi Masalah

Ali tengah menderita penyakit bengkak-bengkak dan bernanah pada jari-jarinya. Semakin hari bengkaknya kian melebar hingga mencapai kira-kira 2 cm. Akhirnya, bengkak tersebut meletus dan kulitnya pun mengering. Menurut pengamatannya, air wudhu tidak dapat masuk karena kulitnya kering. Dan jika ia memaksa untuk mengelupas kulit itu, ia tidak mampu menahan rasa sakitnya.

b. Pertanyaan

1. Sahkah wudhu Ali dengan keadaan sebagian kulit jari-jarinya yang kering?
2. Bolehkah dia bertayamum untuk kulit yang kering (disamakan dengan orang yang pada sebagian anggota wudhunya terdapat perban)?

c. Jawaban

1. Wudhu Ali tetap sah, karena kulit yang mengering disebabkan luka bukan termasuk sesuatu yang menjadi *hâ'il* (penghalang) bagi sampainya air

pada kulit. Bahkan, kulit tersebut harus dibasuh karena termasuk bagian dari anggota badan.

2. Wudhu tersebut tidak perlu disempurnakan dengan tayamum, karena masih bisa bersuci dengan cara berwudhu.

d. Rujukan

(فَرْعٌ) لَوْ دَخَلَتْ شَوْكَةٌ فِيْ رِجْلِهِ وَظَهَرَ بَعْضُهَا وَجَبَ قَلْعُهَا وَغَسْلُ مَحَلِّهَا لأَنَّهُ صَارَ فِي حُكْمِ الظَّاهِرِ فَإِنْ اسْتَرَتْ كُلُّهَا صَارَتْ فِي حُكْمِ البَاطِنِ فَيَصِحُّ وُضُوءُهُ. وَلَوْ تَنَفَّطَ فِي رِجْلٍ او غَيْرِهِ لَمْ يَجِبْ غَسْلُ بَاطِنِهِ مَالَمْ يَتَشَقَّقْ، فَإِنْ تَشَقَّقَ وَجَبَ غَسْلُ بَاطِنِهِ مَالَمْ يَرْتَتِقْ اهـ (إِعَانَةُ الطَّالِبِيْنَ, 53/1).

والرَّابِعُ: النَّقَاءُ عَمَّا يَمْنَعُ وُصُولَ المَاءِ إِلَى البَشَرَةِ كَدُهْنٍ جَامِدٍ وَشَمْعٍ وَعَيْنِ حَبْرٍ وَحَنَاءٍ بِخِلاَفِ أَثَرِهِمَا وَشَوْكَةٍ لَوْ أُزِيْلَتْ لَمْ يَلْتَئِمْ مَحَلُّهَا، وَدَمٍ وَغُبَارٍ عَلَى عَضْوٍ لاَ عِرْقٍ مُتَجَمِّدٍ عَلَيْهِ وَوَسَخٍ تَحْتَ الأَظْفَارِ وَرَمَصًا فِيْ العَيْنِ وَلَيْسَ فِي العَيْنِ وَلَيْسَ مِنْهُ طَبُوعٌ عَسَرَ زَوَالُهُ فَيُعْفَى عَنْهُ، وَكَذَا قِشْرَةُ الدُمَّلِ بَعْدَ خُرُوجِ مَا فِيْهَا وإِنْ سَهُلَتْ إِزَالَتُهَا بَلْ أَوْلَى مِنَ العِرْقِ لأَنَّهَا جُزْءٌ مِنَ البَدَنِ. اهـ (كاشِفَةُ السَّجَا, 115).

وَمِنَ الحَائِلِ رَمَصٌ فِيْ العَيْنِ وَتُسَمِّيهِ العَامَّةُ بِالعَمَاصِ، وَكَذَا وَسَخٌ مُتَرَاكِمٌ نَشَأَ مِنْ غُبَارٍ وَاَمْكَنَ فَصْلُهُ -إلى أن قال -فَإِنْ نَشَأَ مِنْ بَدَنِهِ وَهُوَ العَرَقُ الْمُتَجَمَّدُ، فَلاَ يَضُرُّ وَإِنْ قَدَرَ عَلَىَ إِزَالَتِهِ وَكَذَا لاَيَضُرُّ وُجُودُ قِشْرِالدُمَّلِ وَإِنْ سَهُلَتْ إِزَالَتُهَا بَلْ أَوْلَى لأَنَّهَا جُزْءٌ مِنَ البَدَنِ اهـ (فَتْحُ العَلاَّمِ, 76/1).

POTONG RAMBUT SEBELUM MANDI

a. Deskripsi Masalah

Suatu ketika, salah seorang santri yang ketepatan sedang *hadats* besar hendak mandi. Karena khawatir rambutnya kena potong oleh pengurus Bagian Ketertiban dan Keamanan, akhirnya ia pergi ke tempat wudhu yang tersedia di Asrama dan mandi separuh badan (bagian atas badan saja). Setelah itu, ia baru meminta bantuan pada seorang temannya untuk memotongkan rambutnya.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum mandi santri tadi?
2. Bagaimana pula hukum pemotongan rambutnya?
3. Seandainya ia memotong rambutnya sebelum diba-suh, apakah ia wajib membasuhnya ketika mandi?

c. Jawaban

1. Mandinya dihukumi sah untuk anggota badan yang sudah dibasuh saja. Karena *muwâlâh* (bersegera) dengan meratakan air ke seluruh anggota badan bukan merupakan persyaratan mandi. Namun, sebelum mandinya disempur-nakan, dia tidak boleh melaku-kan salat dan larangan-larangan yang lain. Sebab di antara syarat salat adalah harus suci dari *hadats*.
2. Pada dasarnya tidak ada larangan bagi orang junub untuk memotong rambutnya. Hanya saja, orang yang sedang junub disunahkan untuk tidak memotong ram-but atau yang lain sebelum bersuci dari *hadats* besar.
3. Rambut atau anggota tubuh lain yang dipotong sebelum dibasuh atau disucikan dari *hadats* besar tidak wajib dibasuh kembali ketika mandi.

d. Rujukan

وَلَوْ نوىَ رَفْعَ الجَنَابَةِ وَغَسَلَ بَعْضَ البَدَنِ، ثُمَّ نَامَ فَاسْتَيْقَظَ وَأَرَادَ غَسْلَ البَاقِي، لَمْ يَحْتَجْ إِلىَ إِعَادَةِ النِيَّةِ (قَوْلُهُ: لَمْ يَحْتَجْ إِلىَ إِعَادَةِ النِيَّةِ) أيْ لِعَدَمِ اشْتِرَاطِ المُوَالاَةِ فِيْهِ بَلْ هِيَ سُنَّةٌ فَقَطْ، كَمَا خَرَّجَ بِهِ فِيْ المَنْهَجِ فِي بَابِ التَّيَمُّمِ. اهـ (إِعَانَةُ الطَّالِبِيْن 75/1).

فَإِنْ وَضَعَ يَدَهُ فِي المَاءِ بِنِيَّةِ رَفْعِ الحَدَثِ الأَكْبَرِ، إِرْتَفَعَ حَدَثُ يَدِهِ فِي المَاءِ وَصَارَ مُسْتَعْمَلاً. اهـ (نِهَايَةُ الزَّيْن, 30).

(فَائِدَةٌ) قَالَ فِي الإِحْيَاءِ لاَيَنْبَغِي أَنْ يَحْلِقَ اوْ يَقْلَمَ اوْيَسْتَحِدَّ اوْيُخْرِجَ دَمًا أَوْ يِبِيْنَ مِنْ نَفْسِهِ جُزْأً وَهُوَ جُنُبٌ، إِذْ تُرَدُّ عَلَيْهِ سَائِرُ أَجْزَائِهِ فِي الآخِرَةِ فَيَعُوْدُ جُنُبًا وَيُقَالُ أَنَّ كُلَّ شَعْرَةٍ تُطَالِبُهُ بِجَنَابَتِهَا. اهـ (إِقْنَاع فِي حَلِّ الْفَاظِ أَبِيْ شُجَاع, 60/1).

وَمَن لَزِمَهُ غُسْلٌ يُسَنُّ أَنْ لاَ يُزِيْلَ شَيْأً مِنْ بَدَنِهِ وَلَوْ دَمًا أَوْ شَعْرًا أَوْ ضَفْرًا حَتَّى يَغْسِلَ لأَنَّ كُلَّ جُزْءٍ يَعُوْدُ لَهُ فِي الآخِرَةِ اهـ (نِهَايَةُ الزَّيْن, 33).

وَيَجُوْزُ لِلْجُنُبِ وَالحَائِضِ إِزَالَةُ الشَّعْرِ وَقَصِّ الظَّفَرِ وَالخُرُوجُ إِلىَ السُوْقِ وَغَيْرِهِ مِنْ غَيْرِ كَرَاهَةٍ. قَالَ عَطاَء: يَحْتَجِمُ الجُنُبُ، وَيَقْلَمُ أَظَافِرَهُ وَيَحْلَقُ رَأْسَهُ وَإِنْ لَمْ يَتَوَضَّأ, رَوَاهُ البُخَارِيُّ اهـ (الفِقْهُ السُنَّة, 65).

MENGUSAP PERBAN TANPA TAYAMUM

a. Deskripsi Masalah

Tradisi yang berlaku di masyarakat, apabila suatu ketika anggota wudhu mereka diperban akibat luka atau yang lain, mereka berwudhu dengan cara membasuh

anggota yang sembuh, dan mengusap perban dengan air tanpa melakukan tayamum. Mereka beralasan jika perban itu telah diletakkan dalam keadaan suci dari *hadats*.

b. Pertanyaan

Benarkah angapan sedemikian?

c. Jawaban

Bisa dibenarkan, karena ada pendapat yang memperbolehkan mandi atau wudhu dan mengusap perban dengan air tanpa harus tayamum, serta tidak disyaratkan meletakkan perban dalam keadaan suci.

d. Rujukan

وَعُلِمَ أَنَّ فِي التَّيَمُّمِ هُنَا قَوْلاً أَنَّهُ لاَيَجِبُ مَعَ وُجُوبِ غَسْلِ الصَّحِيْحِ وَمَسْحِ السَّاتِرِ بِالْمَاءِ لأَنَّ مَسْحَ السَّاتِرِ عِنْدَهُ كَافٍ عَمَّا تَحْتَهُ مِنَ الصَّحِيْحِ وَالْعَلِيْلِ مَعًا، وَالقَوْلُ بِعَدَمِ وُجُوبِ غَسْلِ الصَّحِيْحِ هُوَ عَلىَ القَوْلِ بِوُجُوْبِ التَّيَمُّمِ إِكْتِفَاءً بِهِ أَيْ بِالتَّيَمُّمِ اهـ (فَتْحُ العَلاَّمِ, 458/1).

الخَامِسُ: أَنْ يَضَعَهَا عَلىَ الطَّهَارَةِ، وَإِلاَّ فَيَجِبُ النَّزْعُ وَالوَضْعُ عَلىَ الطُّهْرِ (الأَنْوَارُ لأَعْمَالِ الأَبْرَارِ, 39/1).

وَوَضْعُهَا عَلىَ الطَّهَارَةِ. وَلاَ يَدْخُلُ تَحْتَ الجَبِيْرَةِ مِنَ الصَّحِيْحِ إِلاَّ قَدْرُ الحَاجَةِ. (التَّهْذِيْبِ, 417/1).

وَأَمَّا إِذَا كَانَ عَلىَ الجُرْحِ سَاتِرٌ كَالجَبِيْرَةِ وَكَانَتْ فِي أَعْضَاءِ التَّيَمُّمِ، فَيَجِبُ الإِعَادَةُ مُطْلَقًا لِنَقْصِ البَدَلِ وَالمُبْدَلِ مِنْهُ وَإِنْ كَانَتْ فِي غَيْرِ أَعْضَاءِ التَّيَمُّمِ، فَإِنْ أَخَذَتْ مِنَ الصَّحِيْحِ زِيَادَةً عَلىَ قَدْرِ الاسْتِمْسَاكِ وَجَبَتْ الإِعَادَةُ أَيْضًا، سَوَاءٌ وَضَعَهَا عَلىَ حَدَثٍ أَوْ عَلَى طُهْرٍ اهـ (تَنْوِيْرُ القُلُوْبِ, 114).

BAB 3

NAJIS

Tersentuh Kencing Kering

a. Deskripsi Masalah

Ada orang yang tengah tertimpa penyakit beser (keluar kencing terus). Dari seringnya keluar kencing, rasanya sulit baginya untuk selalu menjaga agar kencingnya tidak mengena pada sarung yang dikenakaan. Akhirnya, setelah sarung yang terkena kencing itu kering, ia memakainya sewaktu badannya masih dalam keadaan agak basah sehabis mandi.

b. Pertanyaan

Apakah badan yang tersentuh sarung itu menjadi najis?

c. Jawaban

Ketentuan hukumnya terdapat pemilahan (*tafshîl*); apabila najisnya tidak diketahui tempatnya, maka badan-nya dikuhumi suci, namun apabila diketahui tempatnya, dan yakin bahwa badannya mengenai pada najis tersebut, maka hukumnya najis.

d. Rujukan

وَلَوْ نَجُسَ بَعْضُ الثَّوْبِ أَوْ بَعْضُ بَدَنٍ أَوْ مَكَانٍ ضَيِّقٍ وَجُهِلَ ذَلِكَ الْبَعْضُ، وَجَبَ غَسْلُهُ كُلِّهِ -إِلَى قَوْلِهِ -وَلَوْ أَصَابَ شَيْئٌ رُطَبٌ طَرْفًا مِنْ هَذَا الثَّوْبِ أَوِ الْبَدَنِ لَمْ يُحْكَمْ بِنَجَاسَتِهِ لأَنَّا لَمْ نَتَيَقَّنْ نَجَاسَةَ مَوْضِعِ الإِصَابَةِ اهـ (نِهَايَةُ الْمُحْتَاجِ, 18/2).

KENCING TAK TERLIHAT

a. Deskripsi Masalah

Kebiasaan kucing-kucing dan tikus-tikus nakal sering bermain-main di atap gedung. Musala tua di sebuah desa, adalah di antara tempat 'terindah' bagi kucing dan tikus tersebut. Mereka seingkali bermain, bertengkar, bahkan kencing dan berak di atap musala tersebut. Saat hujan lebat, air mengalir ke lantai musala dari atapnya yang bocor.

b. Pertayaan

Sucikah lantai musala tersebut? Sementara kotoran kucing dan tikus tidak terlihat. Yang tampak hanya air saja?

c. Jawaban

Selagi air yang jatuh itu tidak jelas mengena pada benda yang najis itu, maka lantainya tetap dihukumi suci.

d. Rujukan

قَاعِدَةٌ: يَنْبَغِيْ الإِعْتِنَاءُ بِهَا لِكَثْرَةِ فُرُوْعِهَا وَنَفْعِهَا، وَهِيَ كُلُّ عَيْنٍ لَمْ تُتَيَقَّنْ نَجَاسَتُهَا، لَكِنْ غَلَبَتْ النَّجَاسَةُ فِي جِنْسِهَا، كَثِيَابِ الصِّبْيَانِ وَجَهَلَةِ الْجَزَّارِينَ وَالْمُتَدَيِّنِيْنَ مِنَ الكُفَّارِ بِالنَّجَاسَةِ كَأَكَلَةِ الْخَنَازِيرِ. أَرْجَحُ الْقَوْلَيْنِ فِيْهَا الْعَمَلُ بِالأَصْلِ، وَهُوَ الطَّهَارَةُ. نَعَمْ، يُكْرَهُ اسْتِعْمَالُ كُلِّ مَا احْتَمَلَ

النَّجَاسَةُ عَلىَ قُرْبٍ وكُلِّ عَيْنٍ تَيَقَّناً نَجَاسَتَهَا وَلَوْبِمُغَلَّظٍ ثُمَّ احْتَمَلَ طَهَارَتُهَا وَلَوْ عَلىَ بُعْدٍ لاَ تَنْجُسُ مُلاَقَتُهُ. فَحِيْنَئِذٍ لاَ يُحْكَمُ بِنَجَاسَةِ دكَاكِينِ الجَزَّارِينَ وَالْحَوَانِيْتِ وَزَوَارِقِهِمْ الَّتِي شُوْهِدَت الكِلاَبُ تَلْحِسُهَا او لاَ يُحْكَمُ بِنَجَاسَةِ اللَّحْمِ او الحُوْتِ المَوْضُوعِ عَلَيْهَا وَمُلاَقَاهُ مِنْ ابْدَانِ النَّاسِ إلاَّ إنْ شُوهِدَتْ مُلاَقَاتُهَا لِلنَّجَاسَةِ، فَتَكُوْنُ البُقْعَةُ التيْ لَحِسَهَا الكَلْبُ نَجْسَةً. وَكَذَا مَا لاَقَاهَا يَقِيْنًا بِمُشَاهَدَةٍ اوْ إخْبَارِ عَدْلٍ مَعَ الرُّطُوبَةِ قَبْلَ احْتِمَالِ طُهْرِهَا بِمُرُورِ سَبْعِ جرْيَاتٍ بِمَاءِ تُرَابٍ طَهُورٍ، وَلاَ يَتَعَدَّى حُكْمُهَا لِبَاقِي الدُّكَّانِ فَضْلاً عَنْ غَيْرِهِ، وَكُلُّ لَحْمٍ وَحُوْتٍ وَغَيْرِهِمَا خَرَجَ مِنْ تِلْكَ الأمَاكِنِ مَحْكُوْمٌ بِطَهَارَتِهِ، إلاَّ مَا تُيُقِّنَ مُلاَقَتُهُ لِنَفْسِ المَحَلِّ المُتَنَجِّسِ وَلَمْ يَشُقَّ وَيَعُمَّ الإبْتِلاَءُ بِهِ، وَإلاَّ عُفِيَ عَنْهُ ايضا. قَالَهُ أَبُو قضامٍ وَخَالَفَهُ ابنُ حَجَرٍ. وَفِي النِّهَايَةِ: وَالضَّابِطُ أَنَّ كُلَّ مَا يَشُقُّ الإحْتِرَازُ عَنْهُ غَالِبًا يُعْفَى عَنْهُ. اهـ (بغية المسترشدين, 15).

TELUR DI PERUT BANGKAI AYAM

a. Deskripsi Masalah

Pada suatu hari, Ahmad berjalan-jalan mengelilingi kebunnya. Saat ia sedang asyik menikmati udara pagi, tiba-tiba ia menemukan ayam mati. Karena Ahmad juga berternak lele, maka ia melemparkan bangkai ayam itu ke kolam lele. Mengamati ikan-ikan yang sedang asyik menyantap daging ayam, tiba-tiba dua butir telur tampak dalam perut ayam.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum telur yang ada dalam bangkai ayam tersebut; najis atau suci?

c. Jawaban

Suci dan halal dikonsumsi, asalkan keadaan telur sudah mengeras. Hanya, telur itu tetap berstatus *mutanajjis* (barang yang terkena najis). Oleh karenanya, telur itu harus disucikan terlebih dahulu.

d. Rujukan

وَالبِيْضُ الخَارِجُ مِنَ الدُّجَاجَةِ المَيْتَةِ مُتَصَلِّبًا لَيْسَتْ بِنَجَاسَةِ العَيْنِ وَتَطْهَرُ بِالْغَسْلِ اهـ (الأَنْوَارُ لأَعْمَالِ الأَبْرَار, 1/78).

وَالبِيْضُ المَأْخُوذُ مِنْ حَيَوَانٍ طَاهِرٍ وَلَوْ مِنْ غَيْرِ مَأْكُوْلٍ طَاهِرٌ، وَكَذَا المَأْخُوْذُ مِنْ مَيْتَةٍ إِنْ تَصَلَّبَ ويَرُزُّ القَصْرُ، وَهُوَ البِيْضُ الَّذِيْ يَخْرُجُ مِنْهُ دُوْدُ القَزِّ. وَلَوْ اسْتَحَالَتْ البِيْضَةُ دَماً، فَهِيَ طَاهِرَةٌ عَلَىَ مَا صَحَّحَهُ النَّوَاوِيُّ فِيْ تَنْقِيْحِهِ هُنَاَ. اهـ (بُجَيْرَمِي عَلَىَ الخَطِيْب, 1/466).

PENDERITA BESER

a. Deskripsi Masalah

Pak Hasyim menderita beser (*salisul-baul*). Hal itu membuat dia tersiksa, apa lagi setiap akan salat, karena dia harus menyumbat lubang kemaluannya agar tidak keluar air seni dari dalamnya.

b. Pertanyaan

1. Sampai di mana batasan beser yang harus melaksa-nakan ketentuan-ketentuan dalam kitab fikih; seperti jika akan salat harus dibalut?
2. Bagaimana hukum salatnya, jika pada waktu salat selalu keluar kencing?
3. Apakah pakaian yang dipakai pada saat salat yang pertama boleh digunakan lagi untuk salat yang kedua dan seterusnya?

c. Jawaban

1. Orang tersebut setelah bersesuci langsung *h̲adats*, sehingga dia tidak mengerjakan salat kecuali dengan disertai *h̲adats*.
2. Sah, dengan catatan wudhunya masuk waktu dan memakai *'ishâbah* (perban).
3. Pakaian dan *`ishâbah*-nya yang terkena najis (ken-cingnya) tidak boleh (tidak di-*ma'fû*) dipakai untuk salat yang kedua dan seterusnya.

d. Rujukan

(وَيَنْوِي سَلِسُ الْبَوْلِ وَنَحْوِهِ) فَمَنْ دَامَ حَدَثُهُ بِحَيْثُ لاَ يُصَلِّيْ صَلاَةً بَعْدَ الطَّهَارَةِ بِلاَ حَدَثٍ اهـ (بشرى الكريم, 1/22).

(الْمُسْتَحَاضَةُ كَالسَّلِسِ) -إِلَى اَنْ قَالَ -فَيَجِبُ اَنْ تَغْسِلَ مُسْتَحَاضَةٌ فَرْجَهَا فَتَحْشُوْهُ بِنَحْوِ قُطْنٍ فَتَعْصِبُهُ الخ (بجيرمى شرح المنهاج, 1/134).

وَيُعْفَى عَنْ قَلِيْلِ سَلِسِ البَوْلِ فِى الثَّوْبِ وَالعِصَابَةِ لِتِلْكَ الصَّلَاةِ خَاصَةً قَالَهُ ابْنُ العِمَادِ إهـ (بجيرمى شرح المنهج, 1/135).

MEMBASUH LEHER KETIKA WUDHU

a. Deskripsi Masalah

Sering terlihat orang wudhu yang masih membasuh sebagian lehernya.

b. Pertanyaan

Wajibkah membasuh sebagian leher ketika wudhu?

c. Jawaban

Tidak wajib dan tidak sunat, bahkan bidah.

d. Rujukan

وَلاَ يُسَنُّ مَسْحُ الرَّقَبَةِ إِذْ لَمْ يَثْبُتْ فِيْهِ شَيْءٌ قَالَ النَّوَوِيُّ بَلْ هُوَ بِدْعَةٌ وَحَدِيْثُهُ مَوْضُوْعٌ اهـ (فتح المعين, 49).

Air Sedikit untuk Wudhu

a. Deskripsi Masalah

Setiap orang punya kecendrungan cara wudhu yang berbeda, tergantung situasi dan kondisi. Ketika wudhu lewat kran, biasanya wajah langsung ditengadahkan pada air dengan niat membasuh wajah. Ketika di jeding, biasanya masih mengambil air dari jeding, baik langsung dengan tangannya atau tidak.

b. Pertanyaan

Apabila berwudhu di jeding dengan menggunakan kobokan apakah wajib niat *ightirâf* (mengambil air)?

c. Jawaban

Dalam berwudhu tidak ada kewajiban niat *ightirâf*. Tetapi, jika airnya sedikit (kurang dari dua *qullah*) dan berwudhu menggunakan tangan (tanpa alat), maka sebaiknya ada niat *ightirâf* agar airnya tidak menjadi *musta'mal*. Sedangkan waktunya niat *ightirâf* ialah setelah membasuh wajah dan hendak membasuh tangan.

d. Rujukan

يَنْبَغِيْ لِمَنْ يَتَوَضَّأُ أَوْ يَغْتَسِلُ مِنْ إِنَاءٍ فِيْهِ مَاءٌ قَلِيْلٌ، نِيَّةُ الاِغْتِرَافِ، وَهِيَ قَصْدُ أَخْذِ الْمَاءِ مِنَ الْإِنَاءِ لاَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ، وَمَحَلُّهَا فِي الْوُضُوْءِ، بَعْدَ غَسْلِ الْوَجْهِ وَإِرَادَةِ غَسْلِ الْيَدَيْنِ اهـ (تنوير القلوب, 95).

MEWUDHUI MAYAT

a. Deskripsi Masalah

Sebagaimana sudah maklum, jika ada orang meninggal, maka orang tersebut wajid dimandikan, disalati, dibung-kus, dan dikuburkan. Biasanya, setelah dimandikan mayat itu masih diwudhui.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum mewudhui mayat?

c. Jawaban

Wudhunya sunah tetapi niatnya wajib. Berbeda dengan memandikan mayat, yang hukumnya wajib tetapi niatnya sunah.

d. Rujukan

يُلْغَزُ وَيُقَالُ، لَنَا شَيْءٌ وَاجِبٌ، وَنِيَّتُهُ سُنَّةٌ، وَشَيْءٌ سُنَّةٌ، وَنِيَّتُهُ وَاجِبٌ، فَغُسْلُ الْمَيِّتِ وَاجِبٌ، وَنِيَّتُهُ سُنَّةٌ، وَوُضُوْءُهُ سُنَّةٌ، وَنِيَّتُهُ وَاجِبَةٌ اهـ (كاشفة السجا, 95), و (أنوار المسالك, 94).

TERKEJUT DAPAT MEMBATALKAN WUDHU

a. Deskripsi Masalah

Sulaiman adalah orang yang punya gejala penyakit jantung, sehingga dia mudah terkejut. Suatu ketika ada sesuatu yang membuat dia sangat terkejut, setelah itu dia langsung wudhu.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum wudhunya orang yang terkejut?

c. Jawaban

Jika keterkejutannya sampai menghilangkan akal, maka wudhunya batal.

d. Rujukan

وَزَوَال الْعَقْل أي التَمْيِيْز بِأَيِّ وَجْهٍ كَانَ، فَيَنْتَقِضُ وُضُوْءُ الْمَمْسُوْخِ حِمَارًا مَثَلاً، وَالْمَحْمُوْمِ، وَالْمَصْعُوْقِ، وَالْمَذْعُوْرِ، وَالْمَسْحُوْرِ، وَالْمحبل، لِزَوَالِ تَمْيِيْزِهِمْ اهـ (سلم المناجاة, 10).

وَيَنْتَقِضُ مَصْعُوْقٌ، وَمَذْعُوْرٌ، ومَسْحُوْرٌ، لِزَوَالِ تَمْيِيْزِهِمْ اهـ (الرياض البديعة مع الثمار اليانعة, 17).

GORENG TAHU TANPA DIBASUH

a. Deskripsi Masalah

Sudah menjadi tradisi di masyarakat, bila menggoreng tahu, tempe dan lainnya, mereka tidak mencucinya terlebih dahulu, sedangkan tahu dan tempe tersebut tidak diketahui apakah suci atau najis.

b. Pertanyaan

Sucikah tahu dan tempe tersebut?

c. Jawaban

Berdasarkan dalil asal, tahu dan tempe tersebut dihukumi suci dan tidak haram untuk dikonsumsi.

d. Rujukan

اِذَا ثَبَتَ اَصْلُ فِي الحِلِّ اَوْ الحُرْمَةِ اَوِ الطَّهَارَةِ اَوِ النَّجَاسَةِ فَلَا يَزَالُ اِلَّا بِاليَقِيْنِ فَلَوْ كَانَ مَعَهُ اِنَاءُ مِنَ الخَلِّ اَوْ لَبَنِ المَأْكُوْلِ اَوْ دَهَّنَهُ فَشَكَّ فِي تَنَجُّسِهِ اَوْ مِنَ العَصِيْرِ فَشَكَّ فِي تَخَمُّرِهِ لَمْ يَحْرُمْ التَّنَاوُلُ (اعانة الطالبين,1/105), وكذا في (سراج الطالبين, 1/105).

DARAH DALAM TELUR

a. Deskripsi Masalah

Sering sekali kita memasak telur yang di dalamnya terdapat darah.

b. Pertanyaan

1. Najiskah darah yang ada pada telur itu?
2. Bagaimanakah hukum memakan telur tersebut?

c. Jawaban

1. Bila telur tersebut dimungkinkan untuk menetas, maka dihukumi suci. Namun jika tidak, maka dihukumi najis.
2. Boleh, bila dihukumi suci (yang mungkin dapat ditetaskan). Haram, bila dihukumi najis (tidak mungkin dapat ditetaskan).

d. Rujukan

إِذَا فَسَدَ البَيْضُ بِحَيْثُ لَايَصْلُحُ لِلتَّخَلُّقِ فَهُوَ نَجِسٌ وَكَذَا بَيْضُ المَيْتَةِ وَمَا عَدَا ذَلِكَ طَاهِرٌ مَأْكُوْلٌ اهـ (نهاية الزين, 39).

(قوله : وَدَمُ بَيْضَةٍ لَمْ تَفْسُدْ) أي لَمْ تَصِرْ مذرة بِحَيْثُ لَا تَصْلُحُ لِلتَّفَرُّخِ فَإِنْ فَسَدَتْ فَهُوَ نَجِسٌ. وَعِبَا رَةُ النِّهَايَةِ وَلَوِاسْتَحَلَّتْ البَيْضَةُ دَمًا وَصَلَحَ لِلتَّخَلُّقِ فَطَاهِرَةٌ وَإِلَّا فَلَا قَالَ ع ش مِنْ ذَلِكَ البَيْضُ الذِىْ يَحْصُلُ مِنَ الحَيَوَانِ بِلَاكَبْسِ ذَكَرٍ فَإِنَّهُ إِذَا صَارَ دَمًا كَانَ نَجِسًا لِاَنَّهُ لَايَأْتِى مِنْهُ حَيَوَانٌ اهـ إبن حجر بالمغنى (إِعَا نَةِ الطَّالِبِيْن, 84/3).

KORAN SEBAGAI BUNGKUS NASI

a. Diskripsi Masalah

Konon kertas yang dijadikan koran terbuat dari jerami dan sampah yang tentu banyak mengandung barang najis. Kemudian kertas atau koran tersebut kita gunakan

sebagai pembungkus makanan. Lazimnya kertas atau koran itu hancur karena terkena air kuah, sehingga bercampur aduk dengan makanan.

b. Pertanyaan

Bolehkah kita memakai kertas koran untuk pembung-kus makanan, sebagaimana dalam deskripsi masalah?

c. Jawaban

Boleh, karena sudah lebur (*istihlâk*), dan belum benar-benar terbukti secara nyata kalau berasal dari benda najis, atau paling tidak karena sulit untuk menghindari (*'umûmil-balwâ*), sehingga dihukumi suci.

d. Rujukan

وَقَالَ الشَّافِعِيُّ إِذَا ضَاقَ الأَمْرُ اِتَّسَعَ. وَالجَبن المَعْمُوْلُ بِالأَنْفِحَةِ الْمُتَنَجِّسَةِ مِمَّا عَمَّتْ بِهِ البَلْوَى اَيْضًا فَيُحْكَمُ بِطَهَارَتِهِ وَيَصِحُّ بَيْعُهُ وَاَكْلُهُ اهـ (اعانة الطالبين, 1/104).

قوله وَجَوْخٌ الخ فِي الْمُغْنِى سُئِلَ ابْنُ الصَّلاَحِ عَنِ الجَوْخِ الَّتِي اِشْتَهَرَتْ عَلَى أَلْسِنَةِ النَّاسِ اَنَّ فِيْهِ شَحْمُ الخِنْزِيْرِ فَقَالَ لاَ يُحْكَمُ بِنَجاسَتِهِ اِلاَّ بِتَحَقُّقِ النَّجَاسَةِ (اعانة الطالبين, 1/105).

فَائِدَةٌ: وَقَدْ سُئِلَ شَيْخُنَا الزَّيَّادِي عَنْ سُؤَالٍ صُوْرَتُهُ مَا قَوْلُكُمْ رَضِيَ اللهُ عَنْكُمْ فِي الجَرَارِ وَالإِزْيَارِ وَالأَجَانَاتِ وَالقَلاَلِ وَغَيْرِ ذَلِكَ كَالبَرَانِي وَالأَصْخَنِ مِمَّا يُعْجَنُ مِنَ الطِّيْنِ بِالسَّرْجِيْن هَلْ يَصِحُّ بَيْعُهَا وَيُحْكَمُ بِطَهَارَةِ مَا فِيْهَا مِنْ مَائِعٍ أَوْ مَاءٍ دُوْنَ القُلَّتَيْنِ وَيَجُوْزُ إِسْتِعْمَالُهُ—إلى أن قال -اَفْتُوْنَا أَثَابَكُمْ اللهُ الجَنَّةَ فَأَجَابَ بِمَا فِي صُوْرَتِهِ بِحُرُوْفِهِ مِنْ خَطِّهِ

الحَمْدُ للهِ وَالخَزَفُ وَهُوَ الَّذِي يُؤْخَذُ مِنَ الطِّيْنِ وَيُضَافُ إِلَيْهِ السَرَجِيْنَ مِمَّا عَمَّتْ البَلْوَى بِهِ البِلاَدُ فَيُحْكَمُ بِطَهَارَتِهِ وَطَهَارَةِ مَا وُضِعَ فِيْهِ مِنَ المَاءِ وَالمَائِعَاتِ لِأَنَّ المَشَقَّةَ تَجْلِبُ التَّيْسِيْرَ قَدْ قَالَ الإِمَامُ الشَّافِعِيُّ إِذَا ضَاقَ الأَمْرُ اِتَّسَعَ. اهـ (قليوبي, 76/1), و (حاشية الجمل, 300/1).

MERAGUKAN KELUARNYA KENCING

a. Deskripsi Masalah

Ada seseorang yang ketika duduk seakan dari kemaluannya ada sesuatu yang keluar, dan kadang memang ada sesuatu yang keluar. Ketika hendak salat, dia meyakini bahwa tidak ada sesuatu yang keluar dari kemaluannya.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum wudhu orang tersebut, dan bagaimana hukum salatnya?

c. Jawaban

Hukum wudhunya tidak batal, sebab keluarnya sesuatu tersebut tidak yakin. Tapi kalau kenyatannya benar-benar ada yang keluar dari kemaluannya, maka wudhunya batal. Sedangkan hokum salatnya juga sah, jika memang wudhunya masih dianggap sah. Begitu pula sebaliknya.

d. Rujukan

فَرْعٌ: مِنَ القَوَاعِدِ الَّتِى يُبْنَى عَلَيْهَا كَثِيْرٌ مِنَ الأَحْكَامِ, إِسْتِصْحَابُ حُكْمِ اليَقِيْنِ وَالِإعْرَاضِ عَنِ الشَّكِّ فَلَوْتَيَقَّنَ الطَّهَارَةَ وَشَكَّ فِى الحَدَثِ أَوْعَكْسَهَ عُمِلَ بِاليَقِيْنِ فِيْهِمَا وَلَوْظَنَّ الحَدَثَ بَعْدَ يَقِيْنِ الطَّهَارَةِ فَكَالشَّكِّ فَلَهُ الصَّلَاةُ اهـ (روضة الطالبين, 187/1).

إِنَّ العِبْرَةَ فِى العُقُوْدِ بِمَا فِى نَفْسِ الأَمْرِ وَفِى العِبَادَةِ بِذَلِكَ وَبِمَا فِى ظَنِّ الْمُكَلَّفِ .(ترشيح المستفيدين, 218).

الحديث : "إِشْتَكَى ﷺ الَّذِى يُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَجِدُ الشَّيْئَ فِى الصَّلَاةِ قَالَ لَايَنْصَرِفُ حَتىَّ يَسْمَعُ صَوْتًا أَوْ يَجِدُ رِيْحًا". وَالْمُرَادُ العِلْمُ بِخُرُوْجِهِ لَاسَمْعُهُ وَلَاشَمُّهُ وَلَيْسَ الْمُرَادُ حَصْرَالنَّاقِضِ فِى الصَّوْتِ وَالرِّيْحِ بَلْ نَفْىُ وُجُوْبِ الوُضُوْءِ بِالشَّكِّ فِى خُرُوْجِ الرِّيْحِ وَيُقَاسُ بِمَا فِى الْآيَةِ وَالأَخْبَارِ كَلُّ خَارِجٍ مِمَّا ذُكِرَ وَإِنْ لَمْ تَدْفَعْهُ الطَّبِيْعَةُ كَعُوْدٍ خَرَجَ مِنَ الفَرْجِ بَعْدَ أَنْ دَخَلَ فِيْهِ. (بجيرمى على الخطيب,1/180).

القاعدة : لَا عِبْرَةَ بِالظَّنِّ البَيِّنِ خَطَؤُهُ وَمِنْ فُرُوْعِهَا لَوْظَنَّ أَنَهُ مُتَطَهِّرٌ فَصَلَّى ثُمَّ بَانَ حَدَثُهُ أَوْظَنَّ دُخُوْلَ الوَقْتِ فَصَلَّى ثُمَّ بَانَ أَنَّهُ لَمْ يَدْخُلْ إلخ اهـ (الأشباه والنظائر, 106).

MENYAMAK KULIT HEWAN HIDUP

a. Deskripsi Masalah

Sudah maklum dalam kitab-kitab fikih, bahwa kulit hewan yang najis bisa disucikan dengan cara disamak.

b. Pertanyaan

Bolehkan menyamak kulit hewan yang dikelupas ketika masih hidup?

c. Jawaban

Boleh dan kulit tersebut dihukumi suci.

d. Rujukan

قَوْلُهُ (بِالْمَوْتِ) أَيْ وَلَوْ حُكْمًا لِيَشْمُلَ جِلْدَ الْحَيَوَانِ الَّذِيْ سُلِخَ مِنْهُ حَالَ حَيَاتِهِ فَإِنَّهُ يَطْهُرُ بِالدِّبَاغِ اهـ (حاشية الشرقاوي, 1/123).

NAJIS ANTARA DUA MAZHAB

a. Deskripsi Masalah

Muhammad adalah seorang yang bermazhab Maliki. Ia melihat najis menempel pada baju Ali yang bermazhab Syafii ketika dia hendak menunaikan salat.

b. Pertanyaan

Wajibkah Muhammad memberitahu Ali akan najis yang menempel pada bajunya itu, mengingat dalam mazhab Muhammad najis itu tadi tidak dianggap najis?

c. Jawaban

Muhammad wajib memberitahu, apabila dalam mazhab Ali benda itu dihukumi najis. Sebab dalam masalah ini, yang menjadi peninjauan adalah pendapat yang ada dalam mazhab Ali, dan apabila dalam mazhab Ali hal itu tidak dianggap najis, maka Muhammad tidak berkewajiban memberitahukannya.

d. Rujukan

(فَرْعٌ) لَوْ رَآى مَنْ يُرِيْدُ صَلاَةً وَبِثَوْبِهِ نَجَسٌ غَيْرُ مَعْفُوٍّ عَنْهُ لَزِمَهُ إِعْلاَمُهُ، وَكَذَا تَعْلِيْمُ مَنْ رَآهُ يُخِلُّ بِوَاجِبِ عِبَادَةٍ فِي رَأْيِ مُقَلَّدِهِ. اهـ (إعانة الطالبين، 127/1).

فَمِمَّا يُشَاهَدُ كَثِيْرًا فِي الْمَسَاجِدِ إِسَأَةُ الصَّلاَةِ بِتَرْكِ الطُّمَأْنِيْنَةِ فِيْهِ فِي الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ، وَهُوَ مُنْكَرٌ مُبْطِلٌ لِلصَّلاَةِ بِنَصِّ السُّنَّةِ، فَيَجِبُ النَّهْيُ عَنْهُ إِلاَّ عِنْدَ الْحَنَفِيِّ الَّذِي يَعْتَقِدُ أَنَّ ذَلِكَ لاَ يَمْنَعُ صِحَّةَ الصَّلاَةِ. اهـ (إحياء علوم الدين، 364/2).

BIO GAS DARI KOTORAN

a. Deskripsi Masalah

Saat ini, banyak lembaga pendidikan yang menerima bantuan berupa proyek Bio Gas, yakni kotoran hewan atau manusia yang diproses sehingga mengeluarkan gas yang bisa dipergunakan memasak dan lain sebagainya.

b. Pertanyaan

1. Najiskah gas yang dihasilkan dari proses seperti di atas?
2. Bagaimana hukum memasak masakan dengan menggunakan gas tersebut?

c. Jawaban

1. Tidak najis.
2. Boleh dan hasil masakan dari gas tersebut suci dan halal, namun sebaiknya dihindari.

d. Rujukan

(قوله بِخِلاَفِ الْمُتَصَاعِدِ) عِبَارَةُ حَاشِيَةٍ عَلَى تُحْفَتِهِ بِخِلاَفِ بُخَارِهَا الْخَارِجِ مِنْهَا بِلاَ نَارٍ لِتَرَاكُمِ بَعْضِهَا عَلَى بَعْضٍ وَهُوَ شَيْئٌ يُشْبِهُ الدُّخَانَ وَلَيْسَ بِدُخَانٍ فَإِنَّهُ طَاهِرٌ كَحَشَاءَ وَإِنْ تَحَقَّقَ أَنَّهُ مِنَ الْمَعِدَّةِ وَكَرِيْحٍ يَخْرُجُ مِنَ الدُّبُرِ وَلَوْ مَعَ رُطُوْبَةٍ نَعَمْ يَنْبَغِي تَجَنُّبُ مَا اَصَابَهُ شَيْئٌ مِنْ دُخَانِ النَّجِسِ اَوْبُخَارِهِ الْمُخْتَلَفِ فِي نَجَاسَتِهِ خُرُوْجًا مِنَ الْخِلاَفِ (مراجع المياه, 37).

SUCIKAN NAJIS DENGAN KAIN

a. Deskripsi Masalah

Ada sebagian masyarkat yang mensucikan najis hanya dengan menggunakan kain yang dibasahi dan diusapkan sebanyak tiga kali. Mereka menganggap bahwa hal itu sudah bisa mensucikan najis.

b. Pertanyan

1. Apakah anggapan tersebut bisa dibenarkan?
2. Bagaimana solusinya bila tidak dibenarkan (tidak suci), mengingat hal tersebut sudah umum di masyarakat?

c. Jawaban

1. Mensucikan najis dengan cara diusap dengan kain basah belum mencukupi.
2. Menurut mazhab Hanafi, jika najis terdapat pada tempat yang padat dan keras (*shaqîl*), kira-kira najis itu tidak meresap ke bagian dalam, maka bisa disucikan dengan cara sebagai berikut:
   a. Jika najisnya berupa benda (baik kering atau basah), maka dapat disucikan dengan cara diusap dengan kain yang kering atau dengan kain yang basah.
   b. Jika najisnya tidak berupa benda (seperti air kencing yang kering) maka dapat disucikan dengan diusap dengan kain yang basah, tidak dengan kain yang kering.

d. Rujukan

قال في الحلية : وَالَّذِي يَظْهَرُ أَنَّهَا لَوْ يَابسَةْ ذَاتُ جِرْمٍ تَطْهُرُ بِالحَتِّ وَالمَسْحِ بِمَا فِيْهِ بَلَلٌ ظَاهِرٌ مِنْ خِرْقَةٍ أَوْ غَيْرِهَا حَتَّى يَذْهَبَ أَثَرُهَا مَعَ عَيْنِهَا ، وَلَوْ يَابَسَةْ لَيْسَتْ بِذَاتِ جِرْمٍ كَالبَوْلِ وَالخَمْرِ فَبِالمَسْحِ بِمَا ذَكَرْنَاهُ لاَ غَيْرُ، وَلَوْ رَطَبَةْ ذَاتُ جِرْمٍ أَوَّلاً فَبِالمَسْحِ بِخِرْقَةٍ مُبْتَلَّةٍ أَوَّ لاً. (حاشية رد المحتار, 1/ 335).

وَ يَطْهُرُ (صَقِيلٌ) لَا مَسَامَّ لَهُ (كَمِرْآةٍ) وَظُفْرٍ وَعَظْمٍ وَزُجَاجٍ وَآنِيَةٍ مَدْهُونَةٍ أَوْ خِرَاطِي وَصَفَائِحَ فِضَّةٍ غَيْرِ مَنْقُوشَةٍ بِمَسْحٍ يَزُولُ بِهِ أَثَرُهَا مُطْلَقًا بِهِ يُفْتَى. (قَوْلُهُ: صَقِيلٌ) احْتَرَزَ بِهِ عَنْ نَحْوِ الْحَدِيدِ إِذَا كَانَ عَلَيْهِ صَدَأٌ أَوْ

مَنْقُوشًا, وَبِقَوْلِهِ "لَا مَسَامَّ لَهُ" عَنْ الثَّوْبِ الثَّقِيلِ فَإِنَّ لَهُ مَسَامًّا ح عَنْ الْبَحْرِ. (قَوْلُهُ: وَآنِيَةٍ مَدْهُونَةٍ) أَيْ: كَالزُّبْدِيَّةِ الصِّينِيَّةِ حِلْيَةٌ. (قَوْلُهُ: أَوْ خَرَّاطِيٍّ) بِفَتْحِ الْخَاءِ الْمُعْجَمَةِ وَالرَّاءِ الْمُشَدَّدَةِ بَعْدَهَا أَلِفٌ وَكَسْرِ الطَّاءِ الْمُهْمَلَةِ آخِرُهُ يَاءٌ مُشَدَّدَةٌ نِسْبَةً إلَى الْخَرَّاطِ, وَهُوَ خَشَبٌ يَخْرُطُهُ الْخَرَّاطُ فَيَصِيرُ صَقِيلًا كَالْمِرْآةِ ح (قَوْلُهُ: بِمَسْحٍ) مُتَعَلِّقٌ بِيَطْهُرُ, وَإِنَّمَا اكْتَفَى بِالْمَسْحِ ؛ لِأَنَّ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ كَانُوا يَقْتُلُونَ الْكُفَّارَ بِسُيُوفِهِمْ ثُمَّ يَمْسَحُونَهَا وَيُصَلُّونَ مَعَهَا ؛ وَلِأَنَّهُ لَا تَتَدَاخَلُهُ النَّجَاسَةُ, وَمَا عَلَى ظَهْرِهِ يَزُولُ بِالْمَسْحِ بَحْرٌ. (قَوْلُهُ: مُطْلَقًا) أَيْ: سَوَاءٌ أَصَابَهُ نَجَسٌ لَهُ جِرْمٌ أَوْ لَا, رَطْبًا كَانَ أَوْ يَابِسًا عَلَى الْمُخْتَارِ لِلْفَتْوَى شُرُنْبُلَالِيَّةٌ عَنْ الْبُرْهَانِ. قَالَ فِي الْحِلْيَةِ: وَالَّذِي يَظْهَرُ أَنَّهَا لَوْ يَابِسَةً ذَاتَ جِرْمٍ تَطْهُرُ بِالْحَتِّ وَالْمَسْحِ بِمَا فِيهِ بَلَلٌ ظَاهِرٌ مِنْ خِرْقَةٍ أَوْ غَيْرِهَا حَتَّى يَذْهَبَ أَثَرُهَا مَعَ عَيْنِهَا, وَلَوْ يَابِسَةً لَيْسَتْ بِذَاتِ جِرْمٍ كَالْبَوْلِ وَالْخَمْرِ فَبِالْمَسْحِ بِمَا ذَكَرْنَاهُ لَا غَيْرُ, وَلَوْ رَطْبَةً ذَاتَ جِرْمٍ أَوْ لَا فَبِالْمَسْحِ بِخِرْقَةٍ مُبْتَلَّةٍ أَوْ لَا. (حاشية رد المحتار، 1/ 310).

CINCIN BERDARAH

a. Deskripsi Masalah

Ada sepasang artis yang melangsungkan akad nikah, dan sebelumnya mereka memesan cincin permata yang berwarna merah, di mana warna merah itu adalah hasil dari darah kedua mempelai yang dijadikan sebagai warna mata cincin.

b. Pertanyaan

Bagaimana hokum menyatukan darah dalam cincin nikah sebagai simbol pernyataan bersatunya dua jiwa dalam cinta sebagaimana dalam deskripsi?

c. Jawaban

Hukumnya haram, karena termasuk *tadhammukh* dengan najis yang tidak ditoleransi (*ma'fû*) dan tidak ada tujuan yang dibenarkan menurut syarak, sehingga membuang-buang harta.

d. Rujukan

والمقصد الرابع مِنْ مَقَاصِدِ الطَّهَارَةِ إِزَالَةُ النَّجَاسَةِ وَإِزَالَتُهَا وَاجِبَةٌ إِلاَّ فِي النَّجَاسَةِ الْمَعْفُوِّ عَنْهَا وَهِيَ عَلَى الفَوْرِ إِنْ عَصَى بِهَا كَأَنْ تَضَمَّخَ بِهَا لِغَيْرِ حَاجَةٍ وَمِنْ ذَلِكَ التَّضَمُّخُ بِدَمِ الأُضْحِيَةِ وَمَا يَفْعَلُهُ العَوَامُ مِنْ تَزْوِيْقِ الأَبْوَابِ بِهِ حَرَامٌ وَتَجِبُ إِزَالَتُهُ فَوْرًا فَإِنْ لَمْ يَعْصِ بِهَا فَهِيَ عَلَى التَّرَاخِي إِلاَّ عِنْدَ إِرَادَةِ القِيَامِ إِلَى الصَّلاَةِ أَوْ نَحْوِهَا مِمَّا تُشْتَرَطُ لَهُ إِزَالَةُ النَّجَاسَةِ أَوْ عِنْدَ خَوْفِ الانْتِشَارِ وَيُنْدَبُ أَنْ يُعَجِّلَ بِإِزَالَتِهَا فِيْمَا عَدَا ذَلِكَ سَوَاءٌ فِيْمَا ذُكِرَ الْمُغَلَّظَةُ وَغَيْرُهَا عَلَى الْمُعْتَمَدِ وَخَرَجَ بِغَيْرِ حَاجَةٍ مَا إِذَا كَانَ التَّضَمُّخُ بِهَا لِحَاجَةٍ كَأَنْ بَالَ وَلَمْ يَجِدْ شَيْئًا يَنْشِفُ بِهِ فَلَهُ تَنْشِيْفُ ذَكَرِهِ بِيَدِهِ حَتَّى يَجِدَ الْمَاءَ وَكَذَا نَزْحُ بُيُوْتِ الأَخْلِيَّةِ وَنَحْوِهَا مِمَّا يُحْتَاجُ إِلَيْهِ. (نهاية الزين، 45/1).

BAB 4

HADATS

NIFAS PEREMPUAN YANG MELAHIRKAN BAYI KEMBAR

a. Deskripsi Masalah

Seorang perempuan melahirkan bayi kembar, sehingga dia jadi bingung bagaimana hitungan nifasnya.

b. Pertanyaan

Dihitung sejak kapankah nifas perempuan yang melahirkan bayi kembar?

c. Jawaban

Nifasnya dihitung setelah lahirnya bayi yang kedua.

d. Rujukan

وَأَقَلُّ النِّفَاسِ أَيْ الدَّمُ الَّذِيْ أَوَّلُهُ يَعْقُبُ الوِلَادَةَ (قوله يَعْقُبُ الوِلَادَةَ) لَوْقَالَ يَعْقُبُ فَرَاغَ الرَّحْمِ مِنَ الحَمْلِ كَمَا مَرَّ لَكَانَ أَوْلَى لِيَشْمَلَ نَحْوَ المَضْمَضَةَ وَلِيَخْرُجَ مَا بَيْنَ التَّوْأَمَيْنِ فَإِنَّهُ دَمُ فَسَادٍ وَدَمُ حَيْضٍ إِنَ كَانَ فِي زَمَنِهِ كَمَا مَرَّ وَالْمُرَادُ يَعْقُبُ الوِلَادَةَ أَنْ يُوْجَدَ قَبْلَ مُضِيِّ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا مِنْ تَمَامِهَا وَأَنْ

لَايُوْجَدَ فِي أَثْنَائِهِ نَقَاءٌ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا مُتَّصِلَةً وَإِلَّا فَهُوَ حَيْضٌ إلخ اهـ (حاشيتان, 109/1) وكذا في (نهاية المحتاج, 124/1).

MEMBAWA KALIGRAFI AL-QUR'AN

a. Deskripsi Masalah

Saiful Arif adalah seorang ahli kaligrafi Arab. Hari-harinya diisi dengan membuat kaligrafi. Yang dibuat pun bermacam-macam, mulai dari tulisan ayat-ayat al-Qur'an, Hadis, kalam-kalam hikmah, dan lain sebagainya.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum memegang atau membawa figura yang di dalamnya terdapat tulisan al-Qur'an bagi orang yang sedang ber-*hadats*, baik *hadats* besar maupun keci?

c. Jawaban

Boleh, sebab tulisan yang ada dalam figura tersebut tidak termasuk al-Qur'an, karena pada kenyataannya, kalimat-kalimat al-Qur'an tersebut ditulis bukan untuk *dirâsah* (dipelajari atau dibaca)

d. Rujukan

(قَوْلُهُ وَمَاكُتِبَ لِدَرْسِ قُرْآنٍ) خَرَجَ مَا كُتِبَ لِغَيْرِهِ كَالتَّمَائِمِ وَمَا عَلَى الفَقْدِ إِذْلَمْ يُكْتَبْ لِلدِّرَاسَةِ وَهُوَ لَايَكُوْنُ قُرْآنًا إِلَّا بِالقَصْدِ قَالَ فِي التُّحْفَةِ -إلى أن قال- اَنَّ مَايُسَمَّى مُصْحَفًا عُرْفًا لَاعِبْرَةَ فِيْهِ بِقَصْدِ تَبَرُّكٍ وَإِنَّ هَذَا إِنَّمَا يُعْتَبَرُ فِيْمَا لَايُسَمَّاهُ فَإِنْ قَصَدَ بِهِ دِرَاسَةً حَرُمَ أَوْ تَبَرُّكٍ لَمْ يُحْرَمْ وَإِنْ لَمْ يُقْصَدْ بِهِ شَيْءٌ نُظِرَ لِلْقَرِيْنَةِ فِيْمَا يَظْهَرُ إلخ اهـ (إعانة الطالبين, 81/1).

وَالعِبْرَةُ فِي قَصْدِ الدِّرَاسَةِ وَالتَّبَرُّكِ بِحَالِ الكِتَابَةِ دُوْنَ مَابَعْدَهَا وَبِالكَاتِبِ لِنَفْسِهِ أَوْغَيْرِهِ تَبَرُّعًا وَإِلَّا فَآمِرُهُ أَوْ مُسْتَأْجِرُهُ اهـ (نهاية المحتاج, 125/1).

MENGINJAK UKIRAN AL-QUR'AN

a. Deskripsi Masalah

Ahmad adalah seorang pengrajin ukiran kayu di desanya. Pekerjaan itulah yang menjadi mata pencahariannya setiap hari. Kebanyakan motif ukirannya terdiri dari ukiran ayat-ayat al-Qur'an. Ketika sedang mengukir, tentu saja dia menginjak bahan ukirannya, guna mempermudah proses pengukiran dan hasilnya lebih baik.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum mengukir ayat-ayat al-Qur'an dengan tanpa memiliki wudhu?
2. Bagaimana hukum menginjak serta berada di atas ukiran lafal-lafal al-Qur'an ketika bekerja dengan alasan seperti di atas?

c. Jawaban

1. Boleh, kecuali ukiran itu dikehendaki sebagai al-Qur'an dan terjadi sentuhan dengan ukiran tersebut.
2. Jika untuk mendapatkan tulisan yang indah memang harus menginjak ukiran tersebut, maka boleh.

d. Rujukan

قَوْلُ المَتْنِ وَمَا كُتِبَ الخ اي وَمَحَلُّ مَا كُتِبَ اي مِنَ القُرْآنِ لِدَرْسٍ قُرْآنٍ فَهُوَ مِنَ الاَظْهَارِ فِي مَوْضِعِ الإِضْمَارِ فَانْدَفَعَ مَا يُقَالُ اَنَّهُ إِنَّمَا تُعْرَضُ لِلْمَقْصُوْدِ مَعَ اَنَّ المَقْصُوْدَ فِي المَقَامِ بَيَانُ المَكْتُوْبِ فِيْهِ وَانْظُرْ هَلْ يَشْمَلُ مَاذُكِرَ نَحْوَ

الشَّارِبِ وَالجِدَارِ فِيْهِ نَظَرٌ وَالوَجْهُ لَا م ر اهـ سم قَوْلُ المَتْنِ وَمَا كُتِبَ اي حَقِيْقَةً اَوْ حُكْمًا لِيَدْخُلَ الخَتَمُ الاَتِي فِي الهَامِشِ ع ش اي قَوْلُ المَتْنِ كَلَوْحٍ يَنْبَغِي بِحَيْثُ يُعَدُّ لَوْحًا لِلْقُرْآنِ عُرْفًا فَلَوْ كَبُرَ جِدًّا كَبَابٍ عَظِيْمٍ فَالوَجْهُ عَدَمُ حُرْمَةِ مَسِّ الخَالِي مِنْهُ عَنِ القُرْآنِ سم عبا رة ع ش يَأْخُذُ مِنْهُ أَنَّهُ لَابُدَّ اَنْ يَكُوْنَ مِمَّا يُكْتَبُ عَلَيْهِ عَادَةً حَتَّى لَوكَتَبَ عَلَى عَمُوْدٍ قُرْآنًا لِلدِّرَاسَةِ لَمْ يَحْرُمْ مَسُّ غَيْرِ الكِتَابِ خَطِيْبٌ وَزَيَّادِي وَيَأْخُذُ مِنْهُ أَنَّهُ لَونُقِسَ القُرْآنُ عَلَى خَشَبَةٍ وَخَتَمٍ بِهَا الاَوْرَاقُ بِقَصْدِ القُرْآنِ وَصَارَ يَقْرَأُ يَحْرُمُ مَسُّهَا وَلَيْسَ مِنَ الكِتَابَةِ مَايُقَصُّ بِالمُقِصِّ عَلَى صُوْرَةِ حُرُوْفِ القُرْآنِ مِنْ وَرَقٍ اَوْ قِمَاشٍ فَلَا يَحْرُمُ مَسُّهُ اهـ قول المتن وَمَا كُتِبَ لِدَرْسِ قُرْآنٍ الخ بِخِلَافِ مَاكُتِبَ لِغَيْرِ ذَلِكَ كَالتَّمَائِمِ المَعْهُوْدَةِ عُرْفًا نهاية عبارة المغني اَمَّا مَاكُتِبَ لِغَيْرِ دِرَاسَةٍ كَا لتَّمِيْمَةِ وَهِيَ وَرَقَةٌ يُكْتَبُ فِيْهَا شَيْئٌ مِنَ القُرْآنِ وَيُعَلَّقُ عَلى الرَّأْسِ مَثَلاً لِلتَّبَرُّكِ وَالثِّيَابِ الَّتِي يُكْتَبُ عَلَيْهَا وَالدَّرَاهِمَ كَمَا سَيَأْتِي فَلَا يَحْرُمُ مَسُّهَا وَلَا حَمْلُهَا وَتُكْرَهُ كِتَابَةُ الحُرُوْفِ اي مِنَ القُرْأَنِ وَتَعْلِيْقُهَا اِلَّا اِذَا جُعِلَ عَلَيْهَا شَمْعٌ اَوْنَحْوُهُ اهـ (حواشي الشرواني, 1/149).

وَاَمَّا اِذَا حَمَلَ كِتَابَ فِقْهٍ وَفِيْهِ اَيَاتٌ مِنَ القُرْاَنِ اَوكِتَابَ حَدِيْثٍ فِيْهِ اَيَاتٌ اَوْدَرَاهِمَ اَوْثَوْبًا اَوعِمَامَةً طُرِزَ بِاَيَاتٍ اَوْطَعَامًا نُقِشَ عَلَيْهِ اَيَاتٌ فَوَجْهَانِ مَشْهُوْرَانِ ذَكَرَ المُصَنِّفُ دَلِيْلَهُمَا بِالاِتِّفَاقِ جَوَازُهُ وَقَطَعَ بِهِ اِمَامُ الحَرَمَيْنِ وَالبَغَوِيُّ وَجَمَاعَةٌ وَمِنْهُمْ مَنْ قَطَعَ بِهِ فِي الثَّوْبِ وَخُصَّ الخِلَافُ بِالدَّرَاهِمِ وَعَكَسَهُ المُتَوَلِّي فَقَطَعَ بَجَوَازِ مَسَّ كِتَابِ الفِقْهِ وَجَعَلَ الوَجْهَيْنِ فِي مَسِّ ثَوْبٍ اَوْ خَشَبَةٍ اَوْطَعَامٍ اَوْدَرَاهِمَ عَلَيْهَا اَيَاتٌ وَكَذَا ذِكْرٌ غَيْرُهُ فِي مَسِّ

الحَائِطِ اَوِالحَلْوَى وَالخُبْزِ المَنْقُوْشِ بِقُرْآنٍ وَالصَّحِيْحُ الجَوَازُ مُطْلَقًا لِاَنَّهُ لَيْسَ بِمُصْحَفٍ وَلَا فِي مَعْنَاه قَالَ المُتَوَلِّي وَغَيْرُهُ اِذَالمَ نُحَرِّمُهُ فَهُوَ مَكْرُوْهٌ وَفِيْمَا قَالُوْهُ نَظَرٌ وَقَالَ المَاوَرْدِيُّ الدَّرَاهِمُ وَالدَّنَانِيْرُ المَنْقُوْشَةُ بِقُرْآنٍ ضَرْبَانِ ضَرْبٌ لَايَتَدَاوَلُهُ النَّاس كَثِيْرًا وَلَايَتَعَامِلُوْنَ بِهِ غَالِبًا كَالَّتِي عَلَيْهَا سُوْرَةُ الاِخْلَاصِ وَضَرْبٌ يَتَدَاوَلُوْنَهُ كَثِيْرًا فَالاَوَّلُ لَايَجُوْزُ حَمْلُهُ وَفِي الثَّانِي وَجْهَانِ وَالمَشْهُوْرُ فِي كِتَابِ الاَصْحَابِ اِطْلَاقُ الوَجْهَيْنِ بِلَا فَرْقٍ بَيْنَ المُتَدَاوَلِ وَغَيْرِهِ فَارِقٍ غَرِيْبٍ نَقْلًا ضَعِيْفٍ دَلِيْلًا قَالَ القَاضِي حُسَيْن وَيَجُوْزُ مَسُّ خَاتَمٍ نُقِشَ بِاَيَاتٍ وَحَمْلُهُ وَلَعَلَّهُ فَرْعُهُ عَلَى الصَّحِيْحِ وَاِلَّا فَهُوَكَالدَّرَاهِمِ اهـ (المجموع، 68/2).

وَوَقَعَ السُّؤَالُ عَنْ شَخْصٍ يَكْتُبُ القُرْآنَ بِرِجْلِهِ لِاَنَّهُ لَا يُمْكِنُهُ اَنْ يَكْتُبَ بِيَدَيْهِ لِمَانِعٍ بِهِمَا وَالجَوَابُ عَنْهُ كَمَا اَجَابَ عَنْهُ شَيْخُنَا الشَّوْبَرِي بِاَنَّهُ لَايَحْرُمُ عَلَيْهِ ذَلِكَ وَالحَالَةُ مَا ذُكِرَ لِاَنَّهُ لَايُعَدُّ اِزْرَاءً لِاَنَّ الازْرَاءَ اَنْ يَقْدِرَ عَلى الحَالَةِ الكَامِلَةِ وَيَنْتَقِلُ عَنْهَا اِلَى غَيْرِهَا وَهذَ لَيْسَ كَذلِكَ وَمَا اِسْتَنَدَ عَلَيْهِ بَعْضُهُمْ فِي الحُرْمَةِ مِنْ حُرْمَةِ مَدِّالرِّجْلِ اِلى المُصْحَفِ مَرْدُوْدٌ بِمَا تَقَرَّرَ وَيَلْزَمُ القَائِلَ بِهِ اهـ قَدْ يُقَالُ فُرِقَ بَيْنَ اليَدِ وَالرِّجْلِ اهـ (البجيرمي على الخطيب، 203/4).

وَيَجُوْزُ مَالَا يُشْعِرُ بِالإِهَانَةِ كَالبُصَاقِ عَلى اللَّوْحِ نَحْوِهِ لِاَنَّهُ اِعَانَةٌ، وَنَحْوِ مَدِّ رِجْلِهِ، اي وَكَوْنِهِ خَلْفَ ظَهْرِهِ فِي نَوْمٍ اَوْجُلُوْسٍ لَا بِقَصْدِ اِهَانَةٍ فِي ذَلِكَ وَكَوَضْعِ المُصْحَفِ فِي رَفِّ خِزَانَةٍ، وَوَضْعِ نَحْوِ تَرْجِيْلٍ فِي رَفٍّ اَعْلَى مِنْهُ. وَيَجُوْزُ ضَمُّ مُصْحَفٍ اِلَى كِتَابِ عِلْمٍ مَثَلًا فِي جِلْدٍ وَاحِدٍ، وَلِكُلِّ جَانِبٍ حُكْمُهُ، وَلَمَّا قَابَلَ كُلٌّ مِنْهُمَا مِنَ الكَعْبِ حُكْمَهُ وَكَذَ لِلِّسَانِ اِنْ كَانَ مَطْبُوْقًا

عَلَيْهِ فَإِنْ كَانَ مَفْتُوْحًا وَهُوَ مِنْ جِهَّةِ الْمُصْحَفِ حَرُمَ كُلُّهُ، اَوْمِنَ الجِهَّةِ الأُخْرَى حَلَّ كُلُّهُ. وَقَالَ ابْنُ حَجَرٍ بِالحُرْمَةِ مُطْلَقًا تَغْلِيْبًا لِلْمُصْحَفِ (تَنْبِيْهٌ) يَجْرِي فِي كُتُبِ العِلْمِ الشَّرْعِي وَآلَتِهِ مَافِي الْمُصْحَفِ غَيْرُ تَحْرِيْمِ المَسِّ وَالحَمْلِ لِاَنَّهُ يُشْعِرُ بِالاِهَانَةِ اهـ (حاشية القليوبي ، 1/40).

BERSENTUHAN KULIT DENGAN JIN

a. Deskripsi Masalah

Shiddiq adalah seorang paranormal yang dikenal sakti mandraguna. Rumor yang beredar, kesaktian yang dimiliki-nya didapatkan dari jin perempuan ketika dia bertapa di pantai selatan.

b. Pertanyaan

Jika benar rumor itu, batalkah wudhu Shiddiq jika bertemu kulit dengan jin perempuan itu?

c. Jawaban

Hukumnya batal.

d. Rujukan

(وَلَمْسُ الرَّجُلِ اْلمَرْأَةَ) وَيَنْتَقِضُ وَضُوْءُ كُلٍّ مِنْهُمَا، مَعَ لَذَّةٍ أَوْلاَ، عَمْداً أَوْ سَهْواً اَوْ كُرْهاً، وَلَوْ كَانَ الرَّجُلُ هَرِماً اَوْ مَمْسُوْحا، اَوْ كَانَ اَحَدَهُمَا مِنَ اْلِجنِّ اهـ (حاشية الباجوري على ابن قاسم, 1/69).

BERSENTUHAN DENGAN PEREMPUAN LAIN

a. Deskripsi Masalah

Ketika kita berada di tempat ramai yang penuh sesak dengan manusia, bersentuhan kulit satu sama lain adalah hal yang tidak bisa dihindari.

b. Pertanyaan

Adakah pendapat dari kalangan Syafiiyah yang menyatakan bahwa bersentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan *ajnabiyyah* (perempuan non-mahram) tidak membatalkan wudhu?

c. Jawaban

Kalau perempuan itu menurut *'uruf* mensyahwatkan, maka membatalkan wudhu tanpa adanya *khilâf*. Kalau perempuan itu masih *shaghîrah* (kecil) atau sudah sangat tua (*'ajûz*) yang sampai pada batas tidak mensyahwatkan, maka ada dua pendapat; a) batal dan b) tidak batal.

d. Rujukan

السَّابِعَةُ لَمْسُ صَغِيْرَةٍ لاَ تُشْتَهَى، اَوْ عَجُوْزٍ لاَ تُشْتَهَى، فَوَجْهَانِ مَشْهُوْرَانِ -إِلَى أَنْ قَالَ -وَاتَّفَقُوْا عَلىَ اَنَّ الصَّحِيْحَ فِي الصَّغِيْرَةِ عَدَمُ الإِنْتِقَاضِ، وَاَمَّا الْعَجُوْزُ فَالْجُمْهُوْرُ صَحَّحُوْا الاِنْتِقَاضَ، وَقَطَعَ بِهِ جَمَاعَةٌ، لأَنَّهَا مَظِنَّةُ الشَّهْوَةِ وَمَحَلٌّ قَابِلٌ فِي الْجُمْلَةِ، وَشَذَّ اْلجُرْجَانِيُّ، فَصَحَّحَ عَدَمَ الاِنْتِقَاضِ، وَقَطَعَ بِهِ الْمَحَامِلِيُّ فِي الْمُقْنِعِ، وَالصَّحِيْحُ الاِنْتِقَاضُ، وَاْلخِلاَفُ فِيْ صَغِيْرَةٍ لاَ تُشْتَهى، كَمَا ذَكَرْنَاهُ، وَاَمَّا الَّتِيْ بَلَغَتْ حَدًّا تَشْتَهِيْهِ الرَّجُلُ فَتَنْقُضُ بِلاَ خِلاَفٍ اهـ (المجموع شرح المهذب، 28/2).

KENTUT DI MASJID

a. Deskripsi Masalah

Semua penyakit memang tidak bisa diprediksi datangnya, termasuk sakit perut. Kedatangannya pun tidak mengenal waktu dan tempat, bahkan ketika di

masjid sekalipun, seseorang bias kentut karena sakit perut.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukumnya kentut di dalam masjid?

c. Jawaban

Hukumnya makruh.

d. Rujukan

وَقَدْ عَلَّلُوْا اغْتِفَارَ الْخُرُوْجِ لِقَضَاءِ الْحَاجَةِ بِأَنَّ ذَلِكَ لاَ بُدَّ مِنْهُ، وَلَيس كَذَلِكَ إِخْرَاجُ الرِّيْحِ، اِذْ غَايَتُهُ أَنَّ إِخْرَاجَهُ فِي الْمَسْجِدِ مَكْرُوْهٌ، وَلَوْ لِغَيْرِ الْمعْتَكِفِ اهـ (موهبة ذي الفضل, 32/4).

إِخْرَاجُ الرِّيْحِ فَإِنَّهُ يُكْرَهُ فِي الْمَسْجِدِ اهـ (التوشيح, 117).

MEMAKAI AZIMAT KETIKA HADATS

a. Deskripsi Masalah

Ada yang mengatakan bahwa wanita hamil apabila memakai azimat surat Yusuf atau surat Maryam yang ditulis pada kertas kemudian dibungkus dengan kain dan dipakaikan pada perut, maka anaknya kelak akan menjadi tampan atau cantik.

b. Pertanyaan

1. Benarkah anggapan dan cara-cara di atas?
2. Bagaimana hukumnya orang yang sedang *hadats* meng-gunakan azimat bertuliskan ayat-ayat al-Qur’an?

c. Jawaban

1. Tidak benar, jika beranggapan atau berkeyakinan bahwa azimat itu yang dapat menjadikan bayi itu tampan atau tidak.
2. Boleh, jika berkeyakinan bahwa yang memberi pengaruh baik atau buruk hanyalah Allah ﷻ.

d. Rujukan

وَيَحْرُمُ بِالْجَنَابَةِ صَلَاةٌ -اِلَى اَنْ قَالَ -وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ بِقَصْدِهَا وَمَسُّهُ وَحَمْلُهُ بِمَسٍّ وَحَمْلُ مَا هُوَ فِيْهِ مِنْ مُصْحَفٍ وَغَيْرِهِ مِمَّا كُتِبَ هُوَ فِيْهِ لِلدِّرَاسَةِ (قَوْلُهُ لِلدِّرَاسَةِ) وَخَرَجَ بِذَلِكَ مَاكُتِبَ فِيْهِ لِلتَّبَرُّكِ كَالتَّمِيْمَةِ وَهِيَ وَرَقَةٌ يُكْتَبُ فِيْهَا شَيْئٌ مِنَ الْقُرْأَنِ وَتُعَلِّقَ لِلتَّبَرُّكِ وَمِنْ هُنَا لِلتَّبْعِيْضِ فَإِذَا كُتِبَ الْقُرْأَنُ كُلُّهُ لَايُقَالُ لَهُ تَمِيْمَةٌ وَلَوْ صَغُرَ وَإِنْ قَصَدَ ذَلِكَ فَلَا عِبْرَةَ بِقَصْدِهِ وَالعِبْرَةُ فِي التَّمِيْمَةِ بِقَصْدِ الكَاتِبِ لِنَفْسِهِ أَوْلِغَيْرِهِ بِلَاأُجْرَةٍ وَلَاأَمْرٍ -الى ان قال -فَلَوْ قَصَدَهُ لِلتَّمِيْمَةِ بَعْدَ قَصْدِهِ لِلدِّرَاسَةِ لَمْ يَحْرُمْ وَعَكْسُهُ يَحْرُمُ .اهـ (حاشية الشرقاوى, 87/1).

اِذَا سَأَلَ رَجُلٌ آخَرَ هَلْ لَيْلَةُ كَذَا اَوْ يَوْمُ كَذَا يَصْلُحُ لِلْعَقْدِ اَوِ النُّقْلَةِ فَلَا يَحْتَاجُ اِلَى جوَابٍ لِأَنَّ الشَّارِعَ نَهَى عَنِ اعْتِقَادِ ذَلِكَ وَزَجَرَ عَنْهُ زَجْرًا بَلِيْغًا فَلَا عِبْرَةَ بِمَنْ يَفْعَلُهُ. وَذَكَرَ اِبْنُ الفَرْكَاحِ عَنِ الشَّافِعِيِّ أَنَّهُ إِنْ كَانَ الْمُنَجِّمُ يَقُوْلُ وَيَعْتَقِدُ أَنَّهُ لَا يُؤَثِّرُ اِلَّا اللهُ وَلَكِنْ أَجْرَى اللهُ العَادَةَ بِأَنَّهُ يَقَعُ كَذَا عِنْدَ كَذَا اَوْ الْمُؤَثِّرُ هُوَ اللهُ تَعَالى فَهَذَا عِنْدِي لَا بَأْسَ اهـ (اثمد العين, 206).

BAB 5

WUDHU DAN MANDI

SPERMA KELUAR LAGI

a. Deskripsi Masalah

Suatu hari Ali junub. Setelah mandi ternyata spermanya keluar lagi.

b. Pertanyaan

Wajibkah Ali mandi lagi?

c. Jawaban

Wajib mandi lagi kalau yang keluar betul-betul sperma, bukan wadi atau madi.

d. Rujukan

مُوْجِبُهُ سِتَّةٌ جَنَابَةٌ وَتَحْصُلُ بِخُرُوْجِ مَنِيِّهِ أَوَّلًا أَيْ وَلَوْ بَعْدَ غَسْلِهِ فَيُعِيْدُهُ إهـ

(حاشية الشرقاوى, 1/77).

SETELAH MANDI, KELUAR SPERMA

a. Deskripsi Masalah

Ada pasutri melakukan hubungan seksual dan berhenti setelah suami mencapai orgasme, sementara istrinya belum. Kemudian istri mandi besar, namun

beberapa jam kemudian sperma suami yang tertinggal di mulut rahimnya keluar lagi.

b. Pertanyaan

Wajibkah istri mandi lagi?

c. Jawaban

Wajib mandi lagi.

d. Rujukan

(قَوْلُهُ وَخَرَجَ بِمَنِيِّهِ مَنِيُّ غَيْرِهِ) إلى أن قال أَوْفِى قُبُلِهَا وَخَرَجَ مِنْهُ بَعْدَمَاذُكِرَفَإِنْ قَضَتْ شَهْوَتَهَاحَالَ الوَطْءِ بِأَنْ كَانَتْ بَالِغَةً مُخْتَارَةً مُسْتَيْقِظَةً وَجَبَ عَلَيْهَا إِعَادَةُ الغَسْلِ لِإِنَّ الظَّاهِرَأَنَّهُ مَنِيُّهُمَامَعًا لِإِخْتِلَاطِهِمَا وَأُقِيْمَ الظَّنُّ هُنَا مَقَامَ اليَقِيْنِ .اهـ (حاشية الشرقاوى, 1/77).

MANDI SETENGAH BADAN

a. Deskripsi Masalah

Pak Abdu punya kebiasaan kalau mandi kepalanya tidak dibasahi. Ketika dia junub, ternyata dia juga mandi dengan cara semacam itu dengan maksud mau dilanjutkan di lain waktu.

b. Pertanyaan

Apakah mandi semacam itu, sebelum bagian kepala dibasuh, bisa dibuat salat atau lainnya?

c. Jawaban

Tidak bisa dan tidak memenuhi syarat.

d. Rujukan

كَمَا هُوَ مَعْلُوْمٌ فِي الْكُتُبِ الْفِقْهِيَّةِ قَالَ الْفُقَهَاءُ، وَشَرْعًا سَيَلاَنُهُ عَلَى جَمِيْعِ البَدَنِ بِالنِّيَّةِ اهـ (إعانة الطالبين, 1/70).

WUDHU MAZHAB MALIKI

a. Deskripsi Masalah

Biasanya, ketika ada seseorang yang hendak berangkat menunaikan ibadah haji ke tanah suci, tokoh masyarakat atau seorang kiai berpesan: nanti, biar tawafnya tidak batal sebab persentuhan laki-laki dan perempuan di Baitullah, hendaknya kamu mengikuti wudhu versi mazhab Maliki saja, yang mengatakan wudhu tidak batal sebab persentuhan kulit antara lelaki dan perempuan bukan mahram.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum pindah mazhab dalam konteks di atas, padahal dia tidak mengetahui caranya?
2. Apakah boleh orang tadi berniat mengikuti kiainya?

c. Jawaban

1. Kalau yang dimaksudkan adalah sebagaimana kasus dalam pertanyaan, maka apabila sudah berkeyakinan sah dan pada kenyataannya sesuai dengan praktik yang terdapat dalam mazhab yang dipindahi, tentu hukum ibadahnya sah. Tapi kalau tidak demikian, maka hukumnya tidak sah.
2. Boleh dan sah, asalkan realita dan praktiknya sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam mazhab yang dipindahi (diikuti).

d. Rujukan

وَيَأْثَمُ غَيْرُ الْمُجْتَهِدِ بِتَرْكِ التَّقْلِيْدِ. نَعَمْ، إِنْ وَافَقَ مَذْهَبًا مُعْتَبَرًا، قَالَ جَمْعٌ: تَصِحُّ عِبَادَتُهُ وَمُعَامَلَتُهُ مُطْلَقًا -إلى أنْ قال- وَقَالَ الشَّرِيْفُ العَلاَّمَةُ عَبْدُ الرَّحْمَن بنُ عَبْدُ اللهِ بَافَقِيْه: وَيَظْهَرُ مِنْ عَمَلِ وَكَلاَمِ الأَئِمَّةِ، أَنَّ العَامِي حَيْثُ عَمِلَ مُعْتَقِدًا أَنَّهُ حُكْمٌ شَرْعِيٌّ وَوَافَقَ مَذْهَبًا مُعْتَبَرًا وَإِنْ لَمْ يَعْرِفْ

عَيْنَ قَائِلِهِ مَالَمْ يَكُنْ مُقَلِّدًا لِغَيْرِهِ تَقْلِيْدًا صَحِيْحًا اهـ. قُلْتُ: وَنَقَلَ الجَلاَلُ السُّيُوطِيُّ عَن جَمَاعَةٍ كَثِيْرَةٍ مِن العُلَمَاءِ أَنَّهُمْ كَانُوا يُفْتُونَ النَّاسَ بِالمَذْهَبِ الأَرْبَعَةِ لاَسِيَّمَا العَوَامَ الَّذِيْنَ لاَ يَتَقَيَّدُونَ بِمَذْهَبٍ لاَ يَعْرِفُونَ قَوَاعِدَهُ وَلاَ نُصُوصَهُ وَيَقُولُونَ حَيْثُ وَافَقَ فِعْلُ هَؤُلاَءِ قَوْلَ عَالِمٍ، فَلاَ بَأْسَ بِهِ. اهـ (بغية المسترشدين، 10).

(خَاتِمَةٌ) أيْ فِي حُكْمِ العَمَلِ بِغَيْرِ تَقْلِيدٍ -إلى أنْ قال -وَلَعَلَّ الشَّارِحَ قَدَّمَهُ المُنَاسَبَةَ الخِلاَفِ فِي الجَمْعِ بِالمَرَضِ الا أنه حُذِفَ مِنْ عِبَارَةِ شَيْخِهِ مَا هُوَ صَرِيْحٌ فِي جَوَازِ التَّقْلِيْدِ بَعْدَ الفِعْلِ كَمَا فِي سم، وَقَالَ السَّيِّدُ عُمَرُ فِي الحَاشِيَةِ نَقْلاً عَن فَتَاوَى ابنِ زِيَادٍ أَنَّ العَامَ اِذَا وَافَقَ فِعْلُهُ مَذْهَبَ إمَامٍ يَصِحُّ تَقْلِيْدُهُ صَحَّ فِعْلُهُ وَإنْ لَمْ يُقَلِّدْهُ تَوْسِعَةً عَلىَ عِبَادِ اللهِ تَعَالَى وَإنْ قَالُوا إنَّ قَوْلَهُمْ فِي الفُرُوعِ الإجْتِهَادِيَّةِ لاَ يُعَاقَبُ عَلَيْهَا مُقَيَّدٌ بِصُورَةِ العَجْزِ عَن التَّعْلِيْمِ. اهـ (ترشيح المستفيدين، 135).

MIMPI HAID WAJIB MANDI?

a. Deskripsi Masalah

Adilla adalah seorang gadis yang sudah beranjak dewasa. Ia seringkali bermimpi hal-hal yang tentunya ada kaitannya dengan kedewasaanya tersebut. Suatu ketika ia tidur pulas. Dalam tidurnya ia melihat ada sebercak darah keluar (mimpi haid), namun ketika ia bangun dari tidur nyeyaknya, ternyata darah tersebut tidak ada.

b. Pertanyaan

Apakah wanita yang mimpi haid wajib mandi?

c. Jawaban

Yang menjadi penyebab wajibnya mandi adalah kenyataan. Jika hanya mimpi keluar darah haid dan ternyata setelah bangun tidak keluar darah haid, maka tidak berkewajiban mandi. Sama dengan orang bermimpi keluar mani ternyata setelah bangun tidur tidak ada mani yang keluar, maka ia tidak berkewajiban mandi.

d. Rujukan

(فَرْعٌ) لَوْ تَنَبَّهَ مِنْ نَوْمِهِ فَلَمْ يَجِدْ إِلاَّ الثَّخَانَةَ وَالبَيَاضَ فَلاَ غُسْلَ لِأَنَّ الوَدِيَّ شَارَكَ المَنِيَّ فِي الثَّخَانَةِ وَالبَيَاضِ بَلْ يُتَخَيَّرُ بَيْنَ جَعْلِهِ وَدِياً أَوْ مَنِياً عَلَى المَذْهَبِ، وَلَوِ اغْتَسَلَ ثُمَّ خَرَجَتْ مِنْهُ بَقِيَّةٌ وَجَبَ الغَسْلُ ثَانِيًا بِلاَ خِلاَفٍ سَوَاءٌ خَرَجَتْ قَبْلَ البَوْلِ أَوْ بَعْدَهُ، وَلَوْ رَأَى المَنِيَّ فِي ثَوْبِهِ أَوْ فِي فِرَاشٍ لاَ يَنَامُ فِيْهِ غَيْرُهُ وَلَمْ يَذْكُرْ اِحْتِلاَماً لَزِمَهُ الغَسْلُ عَلَى الصَّحِيْحِ المَنْصُوْصِ الَّذِي قَطَعَ بِهِ الجُمْهُوْرُ. وَقَالَ الماوردي: لِهَذَا إِذَا كَانَ المَنِيُّ فِي بَاطِنِ الثَّوْبِ فَإِنْ كَانَ فِي ظَاهِرِهِ فَلاَ غَسْلَ عَلَيْهِ لِاحْتِمَالِ إِصَابَتِهِ مِنْ غَيْرِهِ وَلَوْ أَحَسَّ بِانْتِقَالِ المَنِيِّ وَنُزُوْلِهِ فَأَمْسَكَ ذَكَرَهُ فَلَمْ يَخْرُجْ مِنْهُ شَيْءٌ فِي الحَالِ وَلاَ عَلِمَ خُرُوْجَهُ بَعْدَهُ فَلاَ غَسْلَ عَلَيْهِ والله أعلم. وَمِنْهَا المَوْتُ، وَهُوَ يُوْجِبُ الغَسْلَ، لِمَارَوَي عن ابن عباس رضي الله عنهما أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ فِي المُحْرِمِ الَّذِي وَقَصَتْهُ نَاقَتُهُ: اِغْسِلُوْهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ (رواه الشيخان) وَظَاهِرُهُ الوُجُوْبُ، وَالرَّقْصُ كَسْرُ العُنُقِ -الي ان فال -(وَثَلاَثَةٌ تَخْتَصُّ بِهَا النِّسَاءُ وَهِيَ الحَيْضُ وَالنِّفَاسُ وَالوِلاَدَةُ) مِنَ الأَسْبَابِ المُوْجِبَةِ لِلْغَسْلِ الحَيْضُ، قَالَ الله تعالى: "وَلاَ تَقْرَبُوْهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوْهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللهُ" نَهَى عَنْ قُرْبَانِهِنَّ إِلَى الغَايَةِ، وَعَنْ عائشة رضي الله

عنها أَنَّ رَسُوْلَ الله ﷺ قَالَ : "إِذَا أَقْبَلَتِ الحَيْضَةُ فَدَعِي الصَّلاَةَ فَإِذَا ذَهَبَ قَدْرُهَا فَاغْسِلِيْ عَنْكَ الدَّمَ وَصَلِّي" (رواه الشيخان). وفي رواية البخاري : "ثُمَّ اغْتَسِلِي وَصَلِّي". وَالنِّفَاسُ كَالحَيْضِ فِي ذَلِكَ، وَفِي مُعْظَمِ الأَحْكَامِ. (كفاية الأخيار في حل غاية الإختصار, 1/ 37).

BAB 6

TAYAMUM

HANSAPLAST

a. Deskripsi Masalah

Saat ini banyak produk plester obat (semacam Salon Pas dan Hansaplast) sebagai langkah awal pengobatan.

b. Pertanyaan

Apakah obat-obat di atas bisa disamakan dengan *jâbirah* (perban) dalam bab tayamum, wudhu dan mandi?

c. Jawaban

Dianggap sama, karena fungsinya sama. Plester tersebut harus dilepas bila; 1) lukanya bisa dibasuh dengan air, atau 2) pemasangan hansaplast tersebut terlalu melebar (menutupi anggota sehat yang melebihi dari kebutuhan), atau 3) berada di anggota tayamum tetapi lukanya bisa diusap dengan debu.

d. Rujukan

(ثُمَّ اِنْ كَانَ عَلَيْهِ جَبِيْرَةٌ) وَهِيَ أَلْوَاحٌ تُهَيَّأُ لِلْكَسْرِ اَوِ الِإنخِلَاعِ تُجْعَلُ عَلَى مَحَلِّهِ لَكِنْ الْمُرَادُ هُنَا مُطْلَقُ السَّاتِرِ لِيَشْمَلَ نَحْوَ اللَّصُوْقِ (نَزَعَهَا وُجُوْبًا) اِنْ

اَمْكَنَ غَسْلُ الجُرْحِ بِالْمَاءِ اَوْ أَخَذَتْ بَعْضَ الصَّحِيْحِ اَوْ كَانَتْ بِمَحَلِّ التَّيَمُّمِ وَاَمْكَنَ مَسْحُ العَلِيْلِ بِالتُّرَابِ (فَإِنْ خَافَ) مِنْ نَزْعِهَا مَحْذُوْرًا مِمَّا مَرَّ (غَسَلَ الصَّحِيْحَ) حَتىَّ مَا تَحْتَ اَطْرَافِهَا مِنْهُ وَيَتَلَطَّفُ كَمَا مَرَّ (وَمَسَحَ عَلَيْهَا) كُلَّهَا فِى طُهْرٍ وَقْتَ غَسْلِ العَلِيْلِ بِمَاءٍ إِلَى أَنْ يَبْرَأَ بَدَلًا عَمَّا تَحْتَهَا مِنَ الصَّحِيْحِ اهـ (بشرى الكريم, 47/1).

جَبِيْرَةٌ: مَايُشَدُّ عَلَى العَظْمِ المَكْسُوْرِ, اللَاصُوْقُ: مَايُلْصَقُ عَلَى الجُرْحِ مِنَ الدَّوَاءِ اهـ (معجم الوسيط,104/1).

SALAT JAMAK PAKAI SATU TAYAMMUM

a. Deskripsi Masalah

Sudah maklum dalam kitab-kitab fikih, bahwa satu tayamum hanya bisa dipakai untuk satu salat.

b. Pertanyaan

Bolehkah salat jamak dengan satu tayamum?

c. Jawaban

Tidak boleh.

d. Rujukan

فَلَا يَصِحُّ بِالتَّيَمُّمِ لَهَا فَرْضًا وَلَا يَجْمَعُ مَعَهَا فَرْضًا آخَرَ وَلَوْ مِثْلَهَا إهـ (حاشيةالبيجوري, 99/1).

BAB 7

HAID

HAID TERPUTUS-PUTUS

a. Deskripsi Masalah

Sudah lumrah, wanita ketika haid, darah yang keluar dari kemaluannya terputus-putus.

b. Pertanyaan

Apakah waktu di sela-sela keluarnya darah (waktu tidak keluar darah) juga dianggap haid?

c. Jawaban

Mengenai orang yang sedang haid (menstruasi) dan terputus-putus ada dua pendapat:

1. Semuanya dianggap haid. Pendapat ini disebut *qaul Sahbi*.
2. Hari di waktu tidak keluar darah (darah haid sedang putus) dianggap suci. Pendapat ini disebut *qaul Laqthî*.

d. Rujukan

فَإِذَا كَانَتْ تَرَى وَقْتًا دمًا ووَقْتًا نَقَاءً وَاجْتَمَعَتْ هَذِهِ الشُّرُوْطُ حكَمْنَا عَلىَ الكُلِّ بِأَنَّهُ حَيْضٌ وَهَذَا يُسَمَّى قَوْلَ السَّحَبِ وَالثَّانِى أَنَّ النَّقَاءَ طُهْرٌ لِأَنَّ الإِدْلَالَ عَلَى الحَيْضِ وَجَبَ أَنْ يَدُلَّ النَّقَاءُ عَلى الطُّهْرِ اهـ (مغنى المحتاج، 1/119).

فصل : إِذَارَأَتِ المَرْأَةُ الدَّمَ لِسَنٍّ يَجُوْزُ أَنْ تَحِيْضَ فِيْهِ أَمْسَكَتْ عَمَّا تَمْسِكُ عَنْهُ الحَائِضُ فَإِنِ انْقَطَعَ لِدُوْنِ اليَوْمِ وَاللَّيْلَةِ كَانَ ذَلِكَ دَمُ فَسَادٍ فتَتَوَضَّأُ وَتُصَلِّى وَإِنِ انْقَطَعَ لِيَوْمٍ وَلَيْلَةٍ أَوْلِخَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا أَوْلِمَا بَيْنَهُمَا فَهُوَ حَيْضٌ فَتَغْتَسِلُ عِنْدَ انْقِطَاعِهِ سَوَاءٌ كَانَ الدَّمُ عَلَى صِفَةِ دَمِ الحَيْضِ أَوْ عَلَى غَيْرِ صِفَتِهِ إلخ اهـ (المهذب، 1/39).

WANITA HAID MEMBACA RATIBUL-HADDAD

a. Deskripsi Masalah

Seorang perempuan punya kegiatan rutin membaca *Râtibul-Haddâd* dan *Maulid ad-Daiba'i* setiap malam Jumat. Suatu ketika dia datang bulan dan kebetulan.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukumnya perempuan haid membaca *Râtibul-Haddâd* atau *Maulid ad-Daiba'i*?

c. Jawaban

Boleh.

d. Rujukan

وَأَجْمَعَ الْمُسْلِمُوْنَ عَلَى جَوَازِ التَهْلِيْل والتَسْبِيْح والتَحْمِيْد والتَكْبِيْر والصَلاَةِ عَلىَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنَ الْأَذْكَارِ لِلْجُنُبِ وَالْحَائِضِ اهـ (كاشفة السجا, 29).

ADA CAT SETELAH MANDI

a. Deskripsi Masalah

Pak Dhohiri mandi junub. Kira-kira tiga hari setelah itu, ditangannya ditemukan cat yang menurut keyakinannya sudah ada sebelum ia mandi besar.

b. Pertanyaan

1. Apakah mandinya tadi dihukumi sah?
2. Jika tidak sah, apakah harus mandi lagi?

c. Jawaban

1. Belum sempurna dan belum cukup.
2. Cukup membasuh tangan yang terkena cat tadi dengan niat menghilangkan _hadats_ besar.

d. Rujukan

فَلَوْ لَمْ يَصِلِ الْمَاءُ إِلَى بَعْضِ الْبَشَرَةِ لِحَائِلٍ، كَشَمَعٍ، أَوْ وَسَخٍ تَحْتَ الْأَظْفَارِ، لَمْ يَكْفِ الغُسْل، وَإِنْ أَزَالَهُ بَعْدُ، فَلاَ بُدَّ مِنْ غَسْلِ مَحَلِّهِ اهـ (حواشي الشرواني, 276/1).

(مَسْأَلَةُ ج) اِغْتَسَلَ عَنْ جَنَابَةٍ، ثُمَّ رَأَى لُمْعَةً فِيْ بَدَنِهِ لَمْ يُصِبْهَا الْمَاءُ، كَفَاهُ غَسْلُهَا فَقَطْ، إِذْ لاَ يَجِبُ عَلىَ الْجُنُبِ تَرْتِيْبٌ اهـ (بغية المسترشدين, 28).

OBAT UNTUK MEMPERCEPAT HAID

a. Deskripsi Masalah

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, ditemukan obat yang bisa mempercepat datangnya haid.

b. Pertanyaan

Jika ada wanita minum obat untuk mempercepat datangnya haid, apakah dia wajib mengqadhai salat yang disebabkan haid tersebut?

c. Jawaban

Wanita tersebut tidak wajib mengqadhai salatnya, sebab haid yang disebabkan minum obat sama dengan haid yang biasa/alami.

d. Rujukan

وَسُئِلَ عَمَّنْ اِسْتَعْجَلَتْ حَيْضَهَا بِدَوَاءٍ فَهَلْ تَنْقَضِيْ بِهِ عِدَّتُهَا أَمْ لاَ؟ فَأجَابَ بِقَوْلِهِ: نَعَمْ، كَمَا صَرَّحُوْا بِهِ، وَمِنْ ثَمَّ صَرَّحُوْا أَيْضًا بِأَنَّهَا لَوْ اسْتَعْجَلَتْهُ لَمْ تَقْضِ صَلاَةَ أَيَّامِهِ اهـ (الفَتَاوَى الكبرى, 4/200), وفي (مغني المحتاج, 1/120 -121).

SEKS DENGAN ISTRI ISTIHADHAH

a. Diskripsi Masalah

Istri Pak Asyari sedang Istihadhah. Karena Pak Asyari sudah tidak tahan lagi, akhirnya dia menyetubuhi istrinya.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum bersetubuh dengan istri yang sedang istihadhah?

c. Jawaban

Hukumnya boleh, selain wanita yang *mutahayyirah*.

d. Rujukan

وَيَجُوْزُ وَطْءُ الْمُسْتَحاضَةِ غَيْرَ الْمُتَحَيِّرَةِ، وَلَوْ مَعَ نُزُوْلِ الدَّمِ اهـ (حاشية الشرقاوي, 1/151), و (مغني المحتاج, 1/112).

MANAKAH HAIDNYA?

a. Deskripsi Masalah

Ada orang haid, setelah mencapai enam hari mampet. Enam hari kemudian dia haid lagi selama tiga hari.

b. Pertanyaan

Manakah yang dianggap haid?

c. Jawaban

Semua termasuk haid, karena darah yang keluar tidak melebihi 15 hari 15 malam.

d. Rujukan

وَاَكْثَرُهُ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا بِلَيَالِيْهَا وَاِنْ لَمْ تَتَّصِلْ الدِّمَاءُ اهـ (الإِقْنَاع, 302/1).

WANITA HAID DI TERAS MASJID

a. Deskripsi Masalah

Di sebuah desa terdapat lembaga pendidikan yang ditempatkan di dalam masjid. Suatu ketika di antara murid perempuan ada yang datang bulan. Akhirnya murid yang haid itu ditempatkan di teras masjid.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum menempati teras masjid bagi wanita yang sedang haid dengan tujuan mencari ilmu?
2. Adakah pendapat yang memperbolehkannya, karena kalau diliburkan maka pendidikan akan macet?

c. Jawaban

1. Tidak boleh/haram karena masih berstatus masjid.
2. Ada, tapi setelah *inqithâ'* (darah haidnya tidak keluar) dan setelah berwudhu.

d. Rujukan

فَفِى البُجَيْرَمِى وَمِنَ المَسْجِدِ رَحْبَتُهُ القَدِيْمَةُ وَهِىَ مَا حُوِّطَ عَلَيْهِ لِاَجْلِهِ وَاِنْ لَمْ يَعْلَمْ دُخُوْلَهَا فِىْ وَقْفِهِ سَوَاءٌ أَفَصَلَ بَيْنَهُمَا طَرِيْقٌ عِنْدَ حُدُوْثِهِ اَوْ شُكَّ

فِيْهِ امْ لَا وَامَّا حَرِيْمُهُ فَهُوَ مَا هُيِّئَ لِإِلْقَاءِ نَحْوِ قُمَامَةٍ وَلَيْسَ لَهُ حُكْمُ المَسْجِدِ وَأَجَازَ الشَّافِعِيَّةُ وَالحَنَابِلَةُ لِلْحَائِضِ وَالنُّفَسَاءَ العُبُوْرُ فِى المَسْجِدِ إِنْ امِنَتْ تَلْوِيْثَهُ لِأَنَّهُ يَحْرُمُ تَلْوِيْثُ المَسْجِدِ بِالنَّجَاسَةِ وَغَيْرِهَا مِنَ الاَقْذَارِ -اِلَى انْ قَالَ -هَذَا وَاَبَاحَ الحَنَابِلَةُ أَيْضًا لِلْحَائِضِ الْمُكْثُ فِى المَسْجِدِ بِوُضُوْءٍ بَعْدَ انْقِطَاعِ الدَّمِ(قَوْلُهُ مَعَ نَقَاءٍ الخ) وَهَذَا القَوْلُ يُسَمَّى قَوْلَ السَّحَبِ وَهُوَ الْمُعْتَمَدُ وَالثَّانِى اَنَّ النَّقَاءَ طُهْرٌ وَيُسَمَّى قَوْلَ اللَّقْطِ وَالتَّلْفِيْقِ وَمَحَلُّ القَوْلَيْنِ فِى الصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ وَنَحْوِهِمَا. اهـ (الترمسي, 321/4), ومثله ما في (الإقناع, 213/1).

وَمِنْهُ أي وَمِنَ المَسْجِدِ جِدَارُهُ وَرَحْبَتُهُ وَهِيَ مَا خَرَجَ عَنْهُ لَكِنْ حُجِرَ لِأَجْلِهِ سَوَاءٌ أَعُلِمَ وَقْفِيَّتُهَا مَسْجِدًا أَوْ جُهِلَ أَمْرُهَا عَمَلاً بِالظَّاهِرِ وَهُوَ التَّحْوِيْطُ لَكِنْ مَالَمْ يُتَيَقَّنْ حُدُوْثُهَا بَعْدَهُ وَأَنَّهَا غَيْرُ مَسْجِدٍ اهـ (إعانة الطالبين, 26/2 -27).

BAB 8

AZAN

MENJAWAB AZAN

a. Deskripsi Masalah

Menjawab azan dan salawat ada yang mengatakan wajib, ada juga yang mengatakan sunat.

b. Pertanyaan

Apakah ada dasar-dasar yang menunjukkan wajib atau sunah itu?

c. Jawaban

Ada, di antaranya *Shahîh Muslim* I/180, dan *Subulus-Salâm* I/125. Sedangkan tentang salawat di antaranya ada di *Irsyâdul-'Ibâd* dan *Fathul-Qarîb*.

d. Rujukan

اِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ فَقُوْلُوا الْحَدِيْثَ -إِلَى اَنْ قَالَ -وَقَدِ اخْتُلِفَ فِيْ وُجُوْبِ اْلإِجَابَةِ، فَقَالَ بِهِ الْحَنَفِيَّةُ وَاَهْلُ الظَّاهِرِ وَآخَرُوْنَ، وَقَالَ الْجُمْهُوْرُ لاَ يَجِبُ اهـ (سبل السلام, 125/1).

قَالَ وَيْلٌ لِمَنْ لَمْ يرَنِي قَالَتْ وَمَنْ لاَ يَرَاكَ فَقَالَ الْبَخِيْلُ قَالَتْ وَمَنْ البَخِيْلُ قَالَ الَّذِيْ لاَ يُصَلِّيْ عَلَيَّ اِذَا سَمِعَ بِاسْمِيْ اهـ (إرشاد العباد, 61).

وَعَنْ عَلِيٍّ ﷺ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ البَخِيْلُ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ اهـ (فتح القريب المجيب, 91).

PERESMIAN MASJID PAKAI AZAN

a. Deskripsi Masalah

Di daerah kami ada peresmian masjid yang acara puncaknya ditandai dengan pengumandangan azan.

b. Pertanyaan

1. Adakah keterangan tegas yang memperbolehkan mengu-mandangkan azan pada waktu peresmian masjid atau lainnya?
2. Kalau boleh, manakah yang lebih utama dalam hal tersebut, antara azan dan *basmalah*? Mengingat hal itu sama-sama bisa dijadikan syiar.

c. Jawaban

1. Sementara ini penjelasana yang tegas belum ditemukan. Tetapi dalam kitab *Bughyatul-Mustarsyi-dîn* hukumnya haram bila diniati azan.
2. Jika azan memang dihukumi haram, tentu *basmalah* lebih baik, dan sudah dimaklumi bahwa *basmalah* bisa dijadikan permulaan segala sesuatu yang diang-gap penting, termasuk permulaan acara tersebut.

d. Rujukan

وَلَوْ اَذَّنَ وَاَقَامَ لِلْعِيْدِ حَرُمَ، لِتَعَاطِيْهِ عِبَادَةً فَاسِدَةً، كَالْأَذَانِ قَبْلَ الْوَقْتِ لَكِنْ فِيْ شَرْحِ م ر الْكَرَاهَةُ، وَيُمْكِنُ حَمْلُهُ عَلَى مَا إِذَا اَذَّنَ لاَ بِنِيَّتِهِ اهـ ع ش اهـ بج (بغية المسترشدين, 37).

SALAWAT SEBELUM AZAN

a. Deskripsi Masalah

Sudah lumrah terjadi di masyarakat, sebelum azan diku-mandangkan terlebih dahulu muazin membaca salawat.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum membaca salawat menjelang azan seperti yang berlaku di masyarakat?

c. Jawaban

Tidak sunah, tetapi menurut al-Bakri hukumnya sunah.

d. Rujukan

وَلَمْ نَرَ فِيْ شَيْءٍ مِنْهَا، التَعَرُّضُ لِلصَّلاَةِ عَلَيْهِ ﷺ قَبْلَ الْأَذَانِ، وَلاَ إِلَى مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ بَعْدُ، وَلَمْ نَرَ أَيْضًا فِيْ كَلاَمِ أَئِمَّتِنَا تَعَرُّضًا لِذَلِكَ أَيْضًا، فَحِيْنَئِذٍ كُلٌّ مِنْ هَذَيْنِ لَيْسَ بِسُنَّةٍ فِيْ مَحَلِّهِ الْمَذْكُوْرِ فِيْهِ اهـ (الفتاوى الكبرى الفقهية, 1/131).

تُسَنُّ الصَلاَةُ عَلىَ النَبِيِّ ﷺ بَعْدَ الْإِقَامَةِ كَالأَذَانِ -إِلَى أَنْ قَالَ- وَنُقِلَ عَنِ النَّوَوِيِّ، وَاعْتَمَدَهُ ابْنُ زِيَادٍ، أَنَّهُ يُسَنُّ الإِتْيَانُ بِهَا قَبْلَ الْإِقَامَةِ، وَعَنِ الْبَكْرِيِّ سَنُّهَا قَبْلَهُمَا اهـ (بغية المسترشدين, 37).

KETIKA DI WC MENDENGAR AZAN

a. Deskripsi Masalah

Muhyiddin sedang buang air besar di WC (*Water Closet*). Tidak lama setelah itu terdengar suara azan dikumandangkan.

b. Pertanyaan

Bagaimana cara terbaik bagi orang yang sedang buang air besar di WC ketika mendengar azan?

c. Jawaban

Selesaikan dulu hajatnya, setelah keluar dari WC lalu menjawabnya.

d. Rujukan

(فَإِذَا سَمِعْتَ الْأَذَانَ فِيْ أَثْنَاءِ ذَلِكَ) أي المَذْكُوْرِ مِنَ الْأَوْرَادِ (فَاقْطَعْ مَا أَنْتَ فِيْهِ) وَاسْتَمِعِ الْأَذَانَ -إِلَى أَنْ قَالَ -(وَاشْتَغِلْ بِجَوَابِ الْمُؤَذِّنِ) لَوْ كُنْتَ، طَائِفاً، أَوْ مُدَرِّسًا، أَوْ جُنُبًا، لاَ إِنْ كُنْتَ مُصَلِّيًا، وَلَوْ نَفْلاً، وَلاَ إِنْ كُنْتَ قَاضِيَ الْحَاجَةِ -إِلَى أَنْ قَالَ -بَلْ إِذَا سَلَّمْتَ مِنَ الصَلاَةِ أَجَبْتَهُ -إِلَى أَنْ قَالَ -وَكَذَا إِذَا خَرَجْتَ مِنَ الْخَلاَءِ أَجِبْهُ اهـ (مراقي العبودية, 26).

AZAN TERDENGAR BERSAMAAN

a. Deskripsi Masalah

Di pedesaan sering terjadi beberapa azan bersamaan.

b. Pertanyaan

Apakah tetap sunah menjawab semuanya?

c. Jawaban

Tetap disunahkan, selama suara muazin yang satu tidak bercampur dengan suara yang lainnya. Jika bercampur, maka menurut sebagian ulama tidak sunah menjawab, tetapi menurut Syaikh Izzuddin sunah menjawabnya.

d. Rujukan

وَإِذَا سَمِعَ مُؤَذِّنًا بَعْدَ مُؤَذِّنٍ، فَالْمُخْتَارُ أَنَّ أَصْلَ الْفَضِيْلَةِ الْإِجَابَةُ شَامِلٌ لِلْجَمِيْعِ ، إِلاَّ أَنَّ الْأَوَّلَ مُتَأَكِّدٌ يُكْرَهُ تَرْكُهُ -إِلَى أَنْ قَالَ -وَمِمَّا عَمَّتْ بِهِ الْبَلْوَى، مَا إِذَا أَذَّنَ الْمُؤَذِّنُوْنَ وَاخْتَلَطَتْ أَصْوَاتُهُمْ عَلَى السَامِعِ وَصارَ بَعْضُهم يَسْبِقُ بَعْضا ، وَقَدْ قَالَ بَعْضُهُمْ لاَ تُسْتَحَبُّ إِجَابَةُ هَؤُلاَءِ، وَالَّذِيْ أَفْتَى بِهِ الشَّيْخُ عِزُّ الدِيْنِ أَنَّهُ تُسْتَحَبُّ إِجَابَتُهُمْ اهـ (نهاية المحتاج, 1/422).

MENJAWAB AZAN SELAIN UNTUK SALAT

a. Deskripsi Masalah

Di Pondok Pesantren Sidogiri ternyata azan tidak hanya dikumandangkan untuk salat fardhu. Ketika burdah ternyata ada azannya juga.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukumnya menjawab azan selain azan salat fardhu (seperti azan ketika membaca burdah)?

c. Jawaban

Ulama berbeda pendapat, menurut Imam Ali Syabramullisi sunah dijawab, dan menurut Imam Ramli hukumnya tidak sunah.

d. Rujukan

(قَوْلُهُ وَسُنَّ لِسَامِعِهِمَا) أَيْ الأَذَانِ وَالإِقَامَةِ قَالَ ع ش هُوَ شَامِلٌ لِلأَذَانِ لِلصَّلاَةِ وَلِغَيْرِهَا كَالأَذَانِ فِي أذنِ الْمَوْلُودِ وَخَلْفِ الْمُسَافِرِ وَيُوَافِقُهُ عُمُومُ حَدِيْثٍ إِذَا سَمِعْتُمْ الْمُؤَذِّنَ إلخ فَإِنَّ الْمُتَبَادِرَ أَنَّ اللاَمَ فِيْهِ لِلِاسْتِغْرَاقِ، فَكَأَنَّهُ قِيْلَ إِذَا سَمِعْتُمْ أي مُؤَذِّنَ سَوَاءٌ أذِنَ لِلصَّلاَةِ أَوْ لِغَيْرِهَا لَكِنْ نُقِلَ عَنْ م ر أَنَّهُ

لاَ يَجِيبُ إلاَّ أَذَانُ الصَّلاَةِ وَعَلَيْهِ فَاللاَمُ فِي قَوْلِهِ إِذَا سَمِعْتُمْ الْمُؤَذِّنَ لِلْعَهْدِ، فَلْيُرَاجِعْ اهـ (إعانة الطالبين, 240/1).

AZAN SAMBIL DUDUK

a. Deskripsi Masalah

Pernah terjadi orang melakukan azan sambil duduk dengan alasan capek dan ingin santai.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum azan atau iqamah sambil duduk?

c. Jawaban

Makruh, jika memang dia masih mampu berdiri.

d. Rujukan

(قَوْلُهُ وَسُنَّ فِيْهِمَا اي فِي الأَذَانِ وَالإِقَامَةِ قِيَامٌ) فَيُكْرَهَانِ لِلْقَاعِدِ وَلِلْمُضْطَجِعِ أَشَدُّ كَرَاهَةً وَلِلرَّاكِبِ الْمُقِيْمِ بِخِلاَفِ الْمُسَافِرِ اهـ (اعانة الطالبين, 227/1), و مثله ما في (حاشية الشرقاوي, 232/1).

وَيُكْرَهُ مِنْ جُلُوْسٍ مَعَ القُدْرَةِ عَلَى القِيَامِ اِلاَّ فِي حَقِّ الْمُسَافِرِ الرَّاكِبِ. (حاشيتان, 146/1).

BAB 9

SALAT

Salat di Atas Kapal

a. Deskripsi Masalah

Perjalanan darat dari Jawa ke Kalimantan membutuh-kan waktu berhari-hari, karena masih menyebarangi laut. Meskipun demikian, seorang muslim tetap berkewajiban salat lima kali dalam 24 jam.

b. Pertanyaan

Bagaimana cara salat fardhu di atas kapal yang kadang berbelok arah dan tidak menghadap ke arah kiblat?

c. Jawaban

Tetap wajib menghadap kiblat, sehingga apabila kapal yang ditumpangi berbelok dari arah kiblat, maka dia wajib segera berputar kearah kiblat. Ia juga wajib salat berdiri, kecuali apabila berdiri tidak memungkinkan, seperti kepalanya sedang pusing, maka ia boleh salat duduk dan tidak wajib mengulangi salatnya.

d. Rujukan

أَمَّا الفَرْضُ وَلَوْ مُعَادًا أَوْصَلاَةَ صَبِيٍّ أَوْمَنْذُوْرًا أَوْصَلاَةَ جَنَازَةٍ فَيَصِحُّ فِي السَّفِيْنَةِ وَلَوْ سَائِرَةً وَفِي الهَوْدَجِ كَذَلِكَ بِشَرْطِهِ السَّابِقِ إِنِ اسْتَجْمَعَتْ الصَّلاَةُ الشُّرُوْطَ كُلَّهَا وَالأَرْكَانَ كُلَّهَا. نَعَمْ يَعْمَلُ بِمُقْتَضَى الأَعْذَارِ العَامَةِ بِلاَ إِعَادَةٍ كَمَا إِذَا انْحَرَفَتِ السَّفِيْنَةُ عَنِ القِبْلَةِ فَإِنَّهُ يَعُوْدُ لِلْقِبْلَةِ فَوْرًا وَلاَإِعَادَةَ وَيَسْجُدُ لِلسَّهْوِ وَكَذَا إِذَا دَارَتْ رَأْسُهُ لِدَوَرَانِ السَّفِيْنِةِ فَلَهُ الصَّلاَةُ مِنْ جُلُوْسٍ وَلاَ إِعَادَةَ. أَمَّا الأَعْذَارُ النَادِرَةُ كَزَحْمَةٍ مَنَعَتْهُ القِيَامَ فَيُصَلِّى مِنْ جُلُوْسٍ وَيُعِيْدُ اهـ (هامش فتح الوهاب، 137/1).

PAKAIAN TIPIS UNTUK SALAT

a. Deskripsi Masalah

Sekarang banyak dijumpai pakaian-pakaian yang sangat tipis menjadi tren, dan ternyata kadang itu juga dipakai untuk salat.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum salatnya orang yang memakai pakaian tipis?

c. Jawaban

Dilihat dulu; apabila warna kulitnya kelihatan, maka salatnya batal (tidak sah). Apabila tidak kelihatan, maka tidak sampai membatalkan salat. Adapun cara mengukur kelihatan atau tidaknya warna kulit, adalah dengan berhadap-hadapan dengan teman, seandainya teman tersebut bisa melihat warna kulitnya, maka berarti pakaian tersebut dapat membatalkan salat.

d. Rujukan

وَشَرْطُ السَّاتِرِ جِرْمٌ يَمْنَعُ إِدْرَاكَ لَوْنِ البَشَرَةِ لاَحَجْمَهَا وَلَوْ بِطِيْنٍ وَنَحْوِ مَاءٍ كَدِرٍ. (قَوْلُهُ يَمْنَعُ إِدْرَاكَ البَشَرَةَ) أي لِمُعْتَدِلِ البَصَرِ عَادَةٍ كَمَا فِى نَظَائِرِهِ كَذَا نُقِلَ بِالدَّرْسِ عَنْ فَتَاوِى الشَّارِحِ ع ش على م ر فَلاَ يَضُرُّ رُؤْيَةُ حَدِيْدِ البَصَرِ وكَذَا إِذَا رَآهَا فِى الشَّمْسِ دُوْنَ الظِّلِّ ع ش وَقَدَّرَ الشَّارِحُ لَوْنَ لِيُفِيْدَ الإِكْتِفَاءَ بِمَا يَمْنَعُ اللَّوْنَ وَإِنْ لَمْ يَمْنَعْ الجِرْمَ كَالسَّرَاوِيْلَ الضَيِّقَةِ لَكِنَّهُ مَكْرُوْهٌ لِلْمَرْأَةِ اهـ (بجيرمى على الخاطيب, 339/1).

مَسْأَلَةٌ (الثَّوْبُ الشَّفَافُ) وَيَجِبُ سَتْرُ العَوْرَةِ بِمَالَايَصِفُ لَوْنَ البَشَرَةِ وَهُوَ صِفَةُ جِلْدِهِ أَنَّهُ أَسْوَدُ أَوْ أَبْيَضُ وَذَلِكَ يَحْصُلُ بِالثَّوْبِ وَالجد وَمَاأَشْبَهَهُمَا اهـ (البيان فى مذهب الإمام الشافعي, 120/2).

MENJAWAB SALAWAT KETIKA SALAT

a. Deskripsi Masalah

Dalam kitab-kitab fikih dijelaskan bahwa berbicara ketika salat dapat membatalkan salat.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum salatnya orang mengucapkan "*'alaihis-salâm*" ketika mendengar bacaan surat imam yang ada nama para nabi?
2. Bagaimana hukum salat seseorang yang di pertenga-han salatnya menjawab azan dengan dilafalkan?

c. Jawaban

1. Tidak membatalkan salat. Akan tetapi jika ucapan salam itu berbentuk *sighat mukhâthab* (kata ganti orang kedua) maka dapat membatalkan salat.

2. Tidak batal, kecuali kalau menjawab dengan kata-kata *shadaqta wa barirta*, dst.

d. Rujukan

(وَتَبْطُلُ بِالدُّعَاءِ) اِنْ كَانَ خِطَاباً، كَرَحِمَكَ اللهُ، وَعَلَيْكَ السَّلاَمُ، لاَ اِنْ كَانَ الدُّعَاءُ غَيْباً، كَرَحِمَ اللهُ زَيْداً اهـ (أنوار المسالك, 56).

مَتَى ذَكَرَ نَبِيًّا، اَوْ غَيْرَهُ مِنَ الأَنْبِيَاءِ فِيْ آيَةٍ سُنَّتِ الصَّلاَةُ عَلَيْهِ فِي الْأَقْرَبِ -إِلَى اَنْ قَالَ -لَكِنْ صِيْغَةُ الصَّلاَةِ الْمَطْلُوْبَةُ كَصَلَّى عَلَيْهِ اَوْ عَلَيْهِمَا اَوْ عَلَيْهِمْ لاَ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ على مُحَمَّدٍ بِلاَ خِلاَفٍ فِي بُطْلاَنِ الصَّلاَةِ بِنَقْلِ رُكْنٍ فِعْلِيٍّ اهـ (اثمد العينين, 18).

وَاشْتَغِلْ بِجَوَابِ الْمُؤَذِّنِ، فَلَوْ أَجَبْتَهُ فِي الصَّلاَةِ كُرِهَ ذَلِكَ الْجَوَابُ، وَلَمْ تَبْطُلْ صَلاَتُكَ، اِلاَّ اِذَا قُلْتَ صَدَقْتَ وَبَرَرْتَ الخ اهـ (مراقي العبودية على متن بداية الهداية).

DUDUK DI PERTENGAHAN SALAT

a. Deskripsi Masalah

Ismail menderita penyakit darah, rendah sehingga dia sering pusing mendadak. Ketika dia sedang salat, ternyata pusing itu tiba-tiba menyerang, akhirnya dia langsung duduk di pertengahan salat karena tidak kuat untuk berdiri dan ia melanjutkan salatnya.

b. Pertanyaan

Sahkah salat Pak Ismail?

c. Jawaban

Salatnya sah.

d. Rujukan

(فَرْعٌ) لَوْ طَرَأَ الْعَجْزُ فِي أَثْنَاءِ الصَّلاَةِ أَتَى بِمَقْدُوْرِهِ، كَمَا لَوْ طَرَأَتْ الْقُدْرَةُ فِي أَثْنَائِهَا، فَإِنَّهُ يَأْتِيْ بِمَقْدُوْرِهِ اَيْضاً اهـ (كاشفة السجا, 53).

MENGUSAP WAJAH SETELAH SALAM

a. Deskripsi Masalah

Mengusap wajah setelah salam seusai salat bukan hal aneh di kalangan masyarakat kita. Hal ini sudah menjadi kebiasaan mereka.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum mengusap wajah setelah salam?

c. Jawaban

Hukumnya sunah, tapi menurut Imam an-Nawawi hukumnya makruh.

d. Rujukan

فَائِدَةٌ قَالَ النَّوَوِيُّ فِي اْلأَذْكَارِ، وَرَوَيْنَا فِي كِتَابِ اْبنِ السُّنِّيْ عَنْ أَنَسٍ ﷺ، كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ اِذَا قَضَى صَلاَتَهُ مَسَحَ وَجْهَهُ بِيَدِهِ الْيُمْنَى اهـ (حاشية إعانة الطالبين, 1/184).

(فَائِدَةٌ) قَالَ النَّوَوِيّ: تُكْرَهُ الصَّلاَةُ فِيْ ثَوْبٍ وَاحِدٍ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَجْعَلَ عَلَى عَاتِقِهِ شَيْئًا بِاْلإِجْمَاعِ، وَيُكْرَهُ مَسْحُ الجَبْهَةِ فِيْ الصَّلاَةِ وَبَعْدَهَا -إِلَى أَنْ قَالَ -بَلْ قَالَ بَا عَشْنٍ يُسَنُّ مَسْحُ الجَبْهَةِ عَقِبَ الصَّلاَةِ كَمَا مَرَّ فِيْ السُّنَنِ اهـ (بغية المسترشدين, 55).

TIDAK TAHU HUKUM QASHAR SALAT

a. Deskripsi Masalah

Ada orang mengqashar salat, tetapi tidak tahu hukumnya mengqashar salat itu.

b. Pertanyaan
Bagaimanakah hukum salatnya orang tersebut?

c. Jawaban
Tidak sah.

d. Rujukan

وَيُشْتَرَطُ اَيْضًا الْعِلْمُ بِجَوَازِ الْقَصْرِ، فَلَوْ قَصَرَ جَاهِلاً بِجَوَازِهِ، لَمْ تَصِحَّ صَلاَتُهُ، لِتَلاَعُبِهِ، ذَكَرَهُ فِي الرَّوْضَةِ كَأَصْلِهَا اهـ (شَرْحُ الْمحَلي على المِنْهاجِ النَّوَوِيِّ, 264/1).

KETIKA SALAT PENIS DIGERAK-GERAKKAN

a. Deskripsi Masalah
Ada seseorang ketika salat penisnya mengalami ereksi dan kemudian digerak-gerakkan.

b. Pertanyaan
Bagaimanakah hukum salat orang tersebut?

c. Jawaban
Dilihat dulu; apabila tidak bertujuan bermain-main, maka salatnya tidak batal. Apabila bertujuan bermain-mainan, maka salatnya batal.

d. Rujukan

اَمَّا الْحَرْكَةُ الْقَلِيْلَةُ كَحَرْكَتَيْنِ فَلاَ تَبْطُلُ الصَّلاَةُ بِهَا -إِلَى اَنْ قَالَ- كَتَحْرِيْكِ اَصَابِعِهِ فِيْ سَبْحَةٍ، اَوْ عَقْدٍ مَعَ قَرَارِ كَفِّهِ، لاَ يُبْطِلُ الصَّلاَةَ اِذَا كَانَ بِلاَ قَصْدِ لَعْبٍ، وَكَتَحْرِيْكِ اَصَابِعِهِ تَحْرِيْكُ أَجْفَانِهِ وَاُذُنِهِ اَوْ ذَكَرِهِ اَوْ إِخْرَاجُ لِسَانِهِ اهـ (كاشفة السجا, 78).

SALAT NISHFU SYA'BAN

a. Deskripsi Masalah

Dalam kitab *I'ânatuth-Thâlibîn* dijelaskan bahwa salat Nishfu Sya'ban termasuk bidah *sayyi'ah* (bidah yang buruk). Sedangkan kami pernah mendengar bahwa Nabi ﷺ mengan-jurkan salat tersebut.

b. Pertanyaan

Bagaimanakah huku salat Nishfu Sya'ban sebenarnya?

c. Jawaban

Anjuran dari Rasulullah ﷺ yang saudara ungkapkan memang ada, namun Hadisnya palsu, tidak bisa dibuat dasar hukum. Melakukan salat Nishfu Sya'ban sama sekali tidak sunah bahkan berdosa.

Dalam kitab *I'ânatuthl-Thâlibîn* dijelaskan bahwa salat tersebut termasuk bidah *qabî<u>h</u>a<u>h</u>* seperti dalam kitab *Durratun-Nâshi<u>h</u>în*, bahkan kedua kitab tersebut menerangkan bahwa salat nishfu Sya'ban termasuk *munkarât* dan bidah tercela, dan berdosa melakukannya, dan bagi pemerintah wajib melarangnya.

d. Rujukan

قَالَ الْمَاوَرْدِيُّ فِي الْإِقْنَاعِ: يُسْتَحَبُّ صَوْمُ رَجَبٍ وَشَعْبَانٍ، وَأَمَّا الصَّلَاةُ فَلَمْ يَثْبُتْ فِيْهِ صَلَاةٌ مَخْصُوْصَةٌ تَخْتَصُّ بِهِ، فَعَلَى هَذَا يَنْبَغِيْ مِمَّنْ لَهُ دِيَانَةٌ وَإِذْعَانٌ اَنْ لَا يَلْتَفِتَ اِلَى مَا انْكَبَّ عَلَيْهِ النَّاسُ فِي هَذَا الزَّمَانِ، وَلَا يَغْتَرَّ بِشُيُوْعِهِ فِيْ دَارِ الْإِسْلَامِ وَكَثْرَةِ وُقُوْعِهِ فِي الْبِلَادِ -إِلَى اَنْ قَالَ -رُوِيَ أَنَّهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ، وَفِي حَدِيْثٍ آخَرَ، اَنَّهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ قَالَ: شَرُّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلٌّ مِنْ هَذَيْنِ

الْحَدِيْثَيْنِ يَدُلُّ عَلَى كَوْنِ تِلْكَ الصَّلاَةُ فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ بِدْعَةٌ وَضَلاَلَةٌ لِكَوْنِهَا مِنْ مُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، لِعَدَمِ وُقُوْعِهَا فِيْ عَصْرِ الصَّحابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ، وَلاَ فِي عَهْدِ الْأَئِمَّةِ الْمُجْتَهِدِيْنَ، بَلْ حَدَثَتْ بَعْدَ الْمِائَةِ الرَّابِعَةِ مِنَ الْهِجْرَةِ النَّبَوِيَّةِ، وَلِذَلِكَ لَمْ يَعْرِفْهَا الْمُتَقَدِّمُوْنَ، وَلَمْ يَتَكَلَّمُوْا فِيْهَا، وَقَدْ ذَمَّهَا الْعُلَمَاءُ مِنْ أَعْيَانِ الْمُتَأَخِّرِيْنِ وَصَرَّحُوْا بِأَنَّهَا بِدْعَةٌ قَبِيْحَةٌ مُشْتَمِلَةٌ عَلَى عَلَى مُنْكَرَاتٍ، فَاتْرُكْ هَذَا وَاعْتَصِمْ بِالطَّاعَاتِ حَتَّى تَجِدَ الْجَنَّاتِ الْعَالِيَاتِ وَعُلُوَّ الْمَرَاتِبَ وَالدَّرَجَاتِ اهـ (درة الناصحين, 42).

(فَائِدَةٌ) وَاَمَّا الصَّلاَةُ الْمَعْرُوْفَةُ لَيْلَةَ الرَّغَائِبِ وَنِصْفَ شَعْبَانٍ وَيَوْمَ عَاشُوْرَاءَ فَبِدْعَةٌ قَبِيْحَةٌ وَاَحَادِيْثُهَا مَوْضُوْعَةٌ (قَوْلُهُ وَاَمَّا الصَّلاَةُ الْمَعْرُوْفَةُ لَيْلَةَ الرَّغَائِبِ) قَالَ الْمُؤَلِّفُ فِي إِرْشَادِ الْعِبَادِ: وَمِنَ الْبِدَعِ الْمَذْمُوْمَةِ الَّتِيْ يَأْثِمُ فَاعِلُهَا وَيَجِبُ عَلىَ وُلاَةِ الْأَمْرِ مَنْعُ فَاعِلِهَا صَلاَةُ الرَّغَائِبِ ثِنْتَا عَشْرَةَ رَكْعَةً بَيْنَ الْعِشَائَيْنِ لَيْلَةَ اَوَّلِ جُمْعَةٍ مِنْ رَجَبَ وَصَلاَةُ لَيْلَةَ نِصْفِ شَعْبَانَ مِائَةَ رَكْعَةٍ -إِلَى اَنْ قَالَ -وَاَمَّا اَحَادِيْثُهَا فَمَوْضُوْعَةٌ بَاطِلَةٌ وَلاَ تَغْتَرَّ بِمَنْ ذَكَرَهَا اهـ (حاشية إعانة الطالبين, 1/270).

BACAAN FATIHAH DIPUTUS

a. Deskripsi Masalah

Ada orang membaca surat al-Fatihah di dalam salat, namun ketika membaca ayat "*iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'în*" diputus pada lafal "*iyyâka*" tanpa bernafas, kemudian dilanjutkan membaca "*na'budu*", begitu juga pada lafal "*iyyaka nasta'in*".

b. Pertanyaan

1. Apakah salatnya sah?

2. Cara baca semacam itu dihukumi haram atau tidak?

c. Jawaban

1. Salatnya sah bila tidak sampai pada batas memutus muwâlah (cepat-cepat), dan tidak ada unsur kese-ngajaan memutus bacaan.
2. Tidak haram, sebab tidak mengubah makna.

d. Rujukan

وَالسَّادِسُ اَنْ لاَ يَسْكُتَ سَكْتَةً قَصِيْرَةً يَقْصِدُ بِهَا قَطْعَ الْقِرَاءَةِ، فَيَضُرُّهُ ذَلِكَ اهـ (إنارة الدجى, 105).

وَيَجِبُ مُوَالاَتُهَا، بِاَنْ يَصِلَ بَعْضَ كَلِمَاتِهَا بِبَعْضٍ مِنْ غَيْرِ فَصْلٍ، إِلاَّ بِقَدْرِ تَنَفُّسٍ وَعَيٍّ، وَاِنْ طَالَ فَلأَنَّهُ مَعْذُوْرٌ اهـ (نهاية المحتاج, 1/482).

وَاَمَّا الْوَقْفُ فِيْ غَيْرِ مَوْضِعِهِ فَلاَ يُوْجِبُ ذَلِكَ فَسَادَ الصَّلاَةِ اَيْضاً، لِعُمُوْمِ الْبَلْوَى -إِلَى اَنْ قَالَ -قَالَ فِيْ فَتَاوَى الْحُجَّةِ، الْمُصَلِّيْ اِذَا وَصَلَ فِي الْفَاتِحَةِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ لاَ يَنْبَغِيْ اَنْ يَقِفَ عَلَى إِيَّاكَ ثُمَّ يَقُوْلُ نَعْبُدُ، بَلِ الْأَوْلَى وَالْأَصَحُّ اَنْ يَصِلَ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ، قَالَ صَاحِبُ الْمُنْيَةِ وَعَلَى قَوْلِ بَعْضِ الْمَشَايِخِ تَفْسُدُ صَلاَتُهُ، وَالظَّاهِرُ اَنَّ مُرَادَ هَذَا الْقَائِلِ اِنَّمَا هُوَ عِنْدَ السَّكْتِ عَلَى اِيَّا وَنَحْوِهَا اهـ (المنح الفكرية في شرح الجزرية, 62 -63).

KETIKA SALAT, ADA ANAK KECIL TERJATUH

a. Deskripsi Masalah

Ilham sedang salat. Di pertengahan salatnya ada anak kecil yang belum *tamyîz* (masih kecil) merangkak, yang seandainya dibiarkan, anak kecil itu akan terjatuh

dan mungkin bisa mati. Untuk menyelamatkan anak kecil tersebut, Ilham membutuh-kan banyak gerakan.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum menyelamatkan anak kecil tersebut?
2. Bagaimana hukum salatnya?

c. Jawaban

1. Menyelamatkan anak kecil tersebut hukumnya wajib.
2. Hukum salatnya batal.

d. Rujukan

وَسُنَّ لِرَجُلٍ تَسْبِيْحٌ، وَلِغَيْرِهِ تَصْفِيْقٌ -إِلَى اَنْ قَالَ -اِذَا اَصَابَهُمَا شَيْءٌ فِي صَلاَتِهِمَا، سَوَاءٌ كَانَ الشَّيْءُ مَنْدُوْباً كَتَنْبِيْهِ إِمَامِهِمَا عِنْدَ سَهْوِهِ، اَوْ مُبَاحاً كَإِذْنِهِمَا لِمُسْتَأْذِنٍ، اَوْ وَاجِباً كَإِنْذَارِ أَعْمَى اَوْ غَافِلٍ مُمَيِّزٍ فِيْ وُقُوْعِهِ فِيْ مَحْذُوْرٍ. وَيُعْتَبَرُ فِي التَّسْبِيْحِ اَنْ يَقْصِدَ بِهِ الذِّكْرَ وَحْدَهُ، اَوْ مَعَ اْلإِعْلاَمِ، فَإِنْ أَطْلَقَ اَوْ قَصَدَ اْلإِعْلاَمَ فَقَطْ بَطَلَتْ صَلاَتُهُ، وَلاَ يَضُرُّ فِي التَّصْفِيْقِ قَصْدُ اْلإِعْلاَمِ، فَإِنْ لَمْ يَحْصُلِ اْلإِنْذَارُ اِلاَّ بِالْكَلاَمِ اَوْ بِالْفِعْلِ الْمُبْطِلِ وَجَبَ وَتَبْطُلُ الصَّلاَةُ بِهِ اهـ (كاشفة السجا, 77).

SUJUD TILAWAH TERMASUK SALAT

a. Deskripsi Masalah

Kalau kita membaca kitab fikih pada bab salat, kita akan menemukan bahwa definisi salat secara syarak dalah beberapa ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

b. Pertanyaan

Apakah Sujud Tilawah dan Sujud Syukur termasuk dalam pengertian salat secara syarak, mengingat dalam

kedua sujud tersebut terdapat beberapa ucapan dan pekerjaan, dan keduanya dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam?

c. Jawaban

Tidak termasuk.

d. Rujukan

وَاعْتُرِضَ عَلَيْهِ اَيْضاً بِأَنَّهُ غَيْرُ مَانِعٍ ، لِدُخُوْلِ سَجْدَةِ التِّلاَوَةِ وَالشُّكْرِ فِيْهِ ، فَإِنَّ فِيْهَا أَقْوَالاً وَأَفْعَالاً ، فَالْأَقْوَالُ تَكْبِيْرَةُ الْإِحْرَامِ بِهَا وَتَكْبِيْرَةُ الْهَوِيِّ لِلسُّجُوْدِ وَالرَّفْعِ مِنْهُ وَالتَّسْبِيْحُ فِي السُّجُوْدِ وَالسَّلاَمُ ، وَالأَفْعَالُ هِيَ النِّيَّةُ وَالْهَوَى لِلسُّجُوْدِ وَالرَّفْعُ مِنْهُ وَالسُّجُوْدِ ، وَأُجِيْبَ بِأَنَّ الْمُرَادَ الْأَقْوَالُ وَالْأَفْعَالُ الْوَاجِبَةُ اهـ (حاشية الباجوري على ابن قاسم, 124/1).

DIPANGGIL RASULULLAH SAAT SALAT

a. Deskripsi Masalah

Ada orang saleh sedang salat. Tiba-tiba di pertengahan salatnya ia dipanggil oleh Nabi ﷺ.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum salatnya orang tersebut bila memenuhi panggilan Nabi ﷺ yang sekiranya melebihi tiga gerakan?

c. Jawaban

Orang yang memenuhi panggilan Nabi ﷺ ketika di pertengahan salat, hukum salatnya tetap sah.

d. Rujukan

وَيُسْتَثْنَى اَيْضًا إِجَابَةُ النَّبِيِّ ﷺ ، كَمَا اَنَّ إِجَابَتَهُ بِالْقَوْلِ مُسْتَثْنَاةٌ مِنَ الْكَلاَمِ بِشَرْطِ الْمُوَافَقَةِ ، فَإِنْ طَلَبَهُ بِالْقَوْلِ أَجَابَهُ بِهِ ، قَلَّ اَوْ كَثُرَ ، فَيُغْتَفَرُ ذَلِكَ ،

وَكَذَا ٱلاِسْتِدْبَارُ ٱلْمُحْتَاجُ إِلَيْهِ، وَإِذَا انْتَهَى غَرْضُ النَّبِيِّ ﷺ أَتَمَّ الصَّلاَةَ فِيْمَا وَصَلَ إِلَيْهِ اهـ (حاشية الباجوري, 1/177).

TAKBIR INTIQAL TERMASUK RUKUN SALAT

a. Deskripsi Masalah

Rukun salat adalah komponen-komponen salat yang harus ada dalam salat.

b. Pertanyaan

Apakah takbir *intiqâl* (takbir yang diucapkan saat pindah dari satu rukun ke rukun lain) termasuk rukun salat?

c. Jawaban

Tidak termasuk rukun dan hukumnya sunah hai'at.

d. Rujukan

(وَ) النَّوْعُ الثَّانِيْ (هَيْئَاتٌ مِنْهَا) قَوْلُهُ هَيْئَاتٌ أَرَادَ بِهَا مَا لَيْسَ رُكْناً وَلاَ بَعْضًا يُجْبَرُ بِالسُّجُوْدِ فَلاَ يَسْجُدُ لِتَرْكِهَا لأَنَّهُ لَمْ يُنْقَلْ -إِلَى أَنْ قَالَ- (وَتَكْبِيْرٌ فِيْ كُلِّ خَفْضٍ وَرَفْعٍ) مِنْ غَيْرِ رُكُوْعٍ اهـ (قَوْلُهُ وَتَكْبِيْرٌ إلخ) وَفِيْ كُلِّ رَكْعَةٍ خَمْسُ تَكْبِيْرَاتٍ مَسْنُوْنَاتٍ ثَلاَثَةٌ فِي حَالِ الْخَفْضِ وَاثْنَتَانِ حَالَ الرَّفْعِ وَهُمَا تَكْبِيْرَتَا الرَّفْعِ مِنَ السَّجَدَةِ ٱلْأُوْلَى وَالثَانِيَةِ قَالَ بَعْضُهُمْ وَالْحِكْمَةُ فِيْ مَشْرُوْعِيَّةِ التَكْبِيْرِ فِي الْخَفْضِ وَالرَفْعِ -إِلَى أَنْ قَالَ- هُوَ شِعَارُ النِّيَّةِ اهـ (حاشية الشرقاوي, 1/199 -206).

TIDAK ADA TERLUPAKAN, TAPI SUJUD SAHWI

a. Deskripsi Masalah

Ada orang mengerjakan salat dengan sempurna, tetapi di akhir salat sengaja menambah sujud sahwi.

b. Pertanyaan

Apakah sujud sahwi tersebut dapat membatalkan salat?

c. Jawaban

Menambah sujud sahwi yang tidak disunahkan setelah melakukan salat dengan sempurna dapat membatalkan salat.

d. Rujukan

أَفْتَى اْلإِمَامُ ابْنُ زِيَادٍ الْيَمَنِيُّ أَنَّهُ إِذَا سَجَدَ لِغَيْرِ مَا يُطْلَبُ لَهُ السُجُوْدُ بَطَلَتْ صَلاَةُ غَيْرِ الْجَاهِلِ الْمَعْذُوْرِ اهـ (غاية تلخيص المراد من فتاوى العلامة ابن زياد, 24).

MENINGGALKAN SEBAGIAN QUNUT

a. Deskripsi Masalah

Pak Muhyiddin salat Subuh. Ketika ia membaca doa qunut ada sebagian doa yang ia tinggalkan.

b. Pertanyaan

Sunahkah Pak Muhyiddin sujud sahwi?

c. Jawaban

Sunah, walaupun yang ditinggalkan sebagian qunut.

d. Rujukan

وَسُنُنُهَا نَوْعَانِ أَحَدُهُمَا أَبْعَاضٌ يُجْبَرُ تَرْكُهَا سَوَاءٌ كَانَ سَهْوًا أَوْ عَمْدًا بِسُجُوْدِ السَهْوِ نَدْبًا -إِلَى أَنْ قَالَ -وَتَرْكُ بَعْضِ الْقُنُوْتِ كَتَرْكِ كُلِّهِ اهـ (تحفة الطلاب, 22).

SALAT DI BUS

a. Deskripsi Masalah

Kita sering bepergian mengendarai bus atau lainnya. Kadang-kadang waktu salat hampir habis, bus tidak

berhenti karena belum sampai ke tempat tujuan, sedang-kan salatnya tidak bisa dijamak.

b. Pertanyaan

Bagaimana cara mengerjakan salat fardhu di atas bus?

c. Jawaban

Orang tersebut mengerjakan salat sebisanya. Tapi kalau tidak menghadap kiblat atau tidak menyempurnakan rukun-rukunnya maka wajib *i'âdah* (mengulangi lagi salatnya).

d. Rujukan

(قَوْلُهُ نَفْلِ سفَرٍ) خَرَجَ بِهِ الفَرْضُ، وَلَوْ نَذْرًا أَوْ جُنُبًا، فَلا يُصَلِّيْهِ رَاكِبًا، وَلاَ مَاشِيًا، وَإِنِ اسْتَقْبَلَ وَطَالَ سَفَرُهُ، لأَنَّ الاِسْتِقْرَارَ شَرْطٌ لَهُ، نَعَمْ إِنْ خَافَ مِنْ نُزُوْلِهِ مَشَقَّةً شَدِيْدَةً، أَوْ خَوْفَ فَوَاتِ الرُّفْقَةِ إِنْ تَوَحَّشَ، صَلَّى رَاكِباً بِحَسَبِ حَالِهِ، وَأَعادَ عِنْدَ ر م، وَفِي التُحْفَةِ وَيُحْمَلُ القَوْلُ بِالإِعَادَةِ عَلَىَ مَنْ لَمْ يَسْتَقْبِلْ أَوْ لَمْ يُتِمَّ الأَرْكَانَ اهـ (ترشيح المستفيدين, 51).

وَمَنْ أَرَادَ أَنَ يُصَلِّيَ فِيْ سَفِيْنَةٍ فَرْضًا أَوْ نَفْلا فعَلَيْهِ أَنْ يَسْتَقْبِلَ القِبْلَةَ مَتى قَدَرَ عَلىَ ذَلِكَ، وَلَيس لَهُ أنْ يُصَلِّيَ إِلَى غَيْرِ جِهَتِهَا، حَتَّى لَوْ دَارَتْ السَفِيْنَةُ وَهُوَ يُصَلِّيْ وَجبَ عَلَيْهِ أَنْ يَدُوْرَ إِلَى جِهَةِ القِبْلَةِ حَيْثُ دَارَتْ، فَإِنْ عَجَزَ عَنْ اسْتِقْبَالِهَا صَلَّى إِلَى جِهَةِ قُدْرَتِهِ وَيَسْقُطُ عَنْهُ السُّجُوْدُ عَنْهُ أَيْضًا إِذَا عَجزَ عَنْهُ، وَمَحَلُّ كُلِّ ذَلِكَ إِذَا خَافَ خُرُوْجَ الوَقْتِ قَبْلَ أَنْ تَصِلَ السَّفِيْنَةُ أَوْ القَاطِرَةُ إِلَى المَكَانِ الَّذِيْ يُصَلِّيْ فِيْهِ صَلاةً كَامِلَةً، وَلاَ تَجِبُ الإِعَادَةُ وَمِثْلُ السَّفِيْنَةُ القَطر البُخَارِيَّةُ البَرِّيَّة والطَّائِرات الجَوِّيَّة اهـ (الفقه على المذاهب الأربعة, 1/205).

MUKENA POTONG TENGAH

a. Deskripsi Masalah

Ada wanita sudah biasa memakai mukena potong tengah (sambung). Bila ia takbir, sebagian anggota badannya terbuka dan kelihatan dari arah samping.

b. Pertanyaan

1. Cukupkah mukena semacam itu?
2. Bila tidak cukup bagaimana solusinya?

c. Jawaban

1. Mukena tersebut tidak cukup, sebab kelihatan yang dilarang itu apabila dari samping, sedangkan jika dari arah bahwa tidak apa-apa.
2. Solusinya adalah mengusahakan agar auratnya tidak kelihatan dari arah samping, misalnya salat dengan memakai baju rangkap.

d. Rujukan

(مَسْئَلَةٌ) قَوْلُهُمْ يُشْتَرَطُ السِّتْرُ مِنْ أَعْلاهُ وَجَوَانِبِهِ لاَ مِنْ أَسْفَلِهِ الضَّمِيْرُ فِيْهَا عَائِدٌ إِمَّا عَلىَ السَّاتِرِ أَوْ الْمُصَلِّي ، وَالْمُرَادُ بِأَعْلاه عَلىَ كِلا الَمعْنَيَيْنِ فِيْ حَقِّ الرَّجُلِ السُّرَّةُ وَمُحَاذِيْهَا وَبِأَسْفَلِهِ الرُّكْبَتَانِ وَمُحَاذِيْهِمَا وَبِجَوَانِبِهِ مَا بَيْنَ ذَلِكَ، وَفِيْ حَقِّ المَرْأَةِ بِأَعْلاه مَا فَوْقَ رَأْسِهَا وَمَنْكِبِها وَسَائِرِ جَوَانِبِ وَجْهِهَا وَبِأَسْفَلِهِ مَا تَحْتَ قَدَمَيْهَا وَبِجَوانِبِهِ مَا بَيْنَ ذَلِكَ وَحِيْنَئِذٍ لَوْ رُؤِيَ صَدْرُ المَرْأَةِ مِنْ تَحْتِ الخِمَارِ لِتَجَافِيْهِ عَنِ القَمِيْصِ عِنْدَ نَحْوِ الرُكُوْعِ أَوْ اتَّسَعَ الْكُمُّ بِحَيْثُ تُرَى مِنْهُ العَوْرَةُ بَطَلَتْ صَلاَتُهَا -إِلَى أَنْ قَالَ -أَمَّا مَا سَتَرَ جَانِبَهَا الأَعْلَى فَأَسْفَلُهُ مِنْ جَانِبِ العَوْرَةِ بِلا شَكٍّ كَمَا قَرَّرْنَاهُ اهـ (بغية المسترشدين, 51 -52).

Tuna Netra dan Tuna Rungu

a. Deskripsi Masalah

Pak Faqih adalah orang yang tuna netra dan tuna rungu sejak lahir.

b. Pertanyaan

Apakah Pak Faqih masih berkewajiban melaksanakan salat dan puasa?

c. Jawaban

Orang tersebut tidak berkewajiban apa, sebab orang cacat tuna netra sekaligus tuna rungu tidak dikenai *taklîf*.

d. Rujukan

وَلَوْ خُلِقَ أَعْمَى أَصَمَّ أَخْرَسَ فَهُوَ غَيْرُ مُكَلَّفٍ كَمَنْ لَمْ تَبْلُغْهُ الدَعْوَةُ شَرْحَ م ر وَمِثْلُهُ مَنْ خُلِقَ أَصَمَّ أَعْمَى نَاطِقًا لأن النُطْقَ بِمُجَرَّدِهِ لا يَكُوْنُ طَرِيْقًا لِمَعْرِفَةِ الأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّة بِخِلاَفِ البَصَرِ والسَمْعِ -إِلَى أَنْ قَالَ- وَالْكَلاَمُ فِيْ الأَخْرَسِ الأَصْلِيِّ أَمَّا الطَّارِئُ فَإِنْ كَانَ قَبْلَ التَمْيِيْزِ فَكَالأَصْلِيِّ وَإِنْ كَانَ بَعْدَ التَّمْيِيزْ وَلَوْ قَبْلَ البُلَوْغِ وَعَرَفَ الحُكْمَ تَعَلَّقَ بِهِ الوُجُوْبُ اهـ وكما فِيْ (نهاية المحتاج, 388/1).

Menjawab Salam Orang yang Salat

a. Deskripsi Masalah

Salam adalah ciri khas komunitas muslim. Kapan dan di manapun bertemu mereka disunahkan untuk mengu-capkan salam kepada muslim yang lain. Sedangkan menjawab salam hukumnya wajib.

b. Pertanyaan

Dalam salat berjemaah, bagaimana hukum menjawab salam orang salat yang ada di samping kanan atau kirinya?

c. Jawaban

Menjawab salam tersebut hukumnya sunah, baik sesama jemaah atau lainnya.

d. Rujukan

وَيُسَنُّ أَنْ يَنْوِيَ بَعْضُ الْمَأْمُوْمِيْنَ الرَّدَّ عَلَى بَعْضٍ فَيَنْوِيْهِ مَنْ عَلَى يَمِيْنِ الْمُسَلِّمِ بِالتَسْلِيْمَةِ الثَّانِيَةِ وَمَنْ عَلَى يَسَارِهِ بِالْأَوْلَى وَمَنْ خَلْفَهُ وَأَمَامَهُ بِأَيَّتِهِمَا شَاءَ وَبِالْأَوْلَى أَوْلَى اهـ (ترشيح المستفيدين, 71).

(قَوْلُهُ وَقِيَاسُهُ نَدْبُهُ هُنَا) أَيْ قِيَاسُهُ أَنْ يُنْدَبَ لِغَيْرِ الْمُصَلِّيْ أَنْ يَرُدَّ السَلاَمَ عَلَى الْمُصَلِّيْ اهـ (حواشي الشرواني, 2/94).

SALAT JUMAT TERMASUK MAKTUBAH?

a. Deskripsi Masalah

Umat Islam dalam sehari semalam melaksanakan salat *maktûbah* sebanyak lima kali.

b. Pertanyaan

Apakah salat Jumat juga termasuk yang lima?

c. Jawaban

Menurut Qaul Jadid tidak termasuk yang lima, bahkan salat Jumat merupakan salat lain. Sedang menurut Qaul Qadim termasuk salat Zhuhur yang di-*qashar*.

d. Rujukan

وَالجَدِيْدُ إِنَّ الجُمْعَةَ لَيْسَتْ ظُهْرًا مَقْصُوْرًا وَإِنْ كَانَ وَقْتُهَا تُتَدَارَكُ بِهِ بَلْ صَلاَةٌ مُسْتَقِلَّةٌ لاَ يُغْنِيْ عَنْهَا، وَالقَدِيْمُ أَنَّهَا ظُهْرٌ مَقْصُوْرَةٌ وَمَعْلَوْمٌ أَنَّهَا رَكْعَتَانِ وَهِيَ كغَيْرِهَا مِنَ الخَمْسِ فِيْ الأَرْكَانِ والشُرُوْط والأَدَبِ اهـ (نهاية المحتاج, 3/248).

PENGGANTI IMAM DARI SELAIN JEMAAH

a. Deskripsi Masalah

Ketika salat berjemaah seorang imam salatnya batal, lalu ia membuat ganti orang lain yang belum bermakmum kepadanya.

b. Pertanyaan

Bolehkah membuat ganti imam dengan cara di atas?

c. Jawaban

Dilihat dulu; apabila pergantiannya ada di rakaat pertama atau ketiga dalam salat *ruba'iyyah* (empat rakaat), maka hukumnya boleh. Apabila pergantiannya di rakaat ketiga dalam salat maghrib, atau di rakaat kedua dan keempatnya salat *ruba'iyyah*, maka hukumnya tidak boleh.

d. Rujukan

فَإِنْ اسْتَخْلَفَ مَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ فِي الصَّلاةِ، فَإِنْ كَانَ فِي الرَّكْعَة الأولَى أَوْ الثَّالِثَةِ جَازَ عَلَى قَوْلِهِ فِي الأُمِّ، وَإِن كَانَ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ أو الرابِعَةِ لَمْ يَجُزْ، لأَنَّهُ لاَ يُوَافِقُ تَرْتِيْبَ الأَوَّلِ فَيُشَوِّشُ اهـ (المهذب, 1/97).

وَإِنْ كَانَ الاِسْتِخْلافُ فِيْ غَيْرِ الجُمْعَةِ، فَإِنْ كَانَ الخَلِيْفَةُ مُقْتَدِيًا وَاسْتَخْلَفَ عَنْ قُرْبٍ أَوْ غَيْرَ مُقْتَدٍ وَاسْتَخْلَفَ فِي الأُوْلَى وَثالِثَةِ الرُّباعِيَّةِ جَازَ مِنْ غَيْرِ تَجْدِيْدِ نِيَّةٍ، وَإِنْ مَضَى قَدْرُ رُكْنٍ، وَإِنِ اسْتَخْلَفَ غَيْرَ المُقْتَدِيْ فِي ثَانِيَةٍ مُطْلَقًا أَوْ ثَالِثَةِ مَغْرِبٍ أَوْ رَابِعَةِ غَيْرِهَا لَمْ يَصِحَّ إِلاَّ بِتَجْدِيْدِ نِيَّةٍ اهـ (بغية المسترشدين, 85).

BISUL DI DAHI, BAGAIMANA SUJUDNYA

a. Deskripsi Masalah

Pak Zahri terkena bisul di dahinya, sehingga dia merasa sakit jika harus memaksakan sujud.

b. Pertanyaan

Bagaimana cara sujudnya Pak Zahri?

c. Jawaban

Harus melakukan sujud pada bagian dahi yang tidak terkena bisul.

d. Rujukan

كَمَا هُوَ مَعْلُوْمٌ فِي الْكُتُبِ الفِقْهِيَّةِ، قَالُوْا: وَأَقَلُّهُ أَنْ يَضَعَ الْمُصَلِّي بَعْضَ بَشَرَةِ وَجْهِهِ أَوْ بَعْضَ شَعْرِهَا اهـ

SEJAK KECIL TIDAK PERNAH SALAT

a. Deskripsi Masalah

Pak Amin adalah mantan brandal dan telah lama bergelimang dengan kemaksiatan. Sejak kecil dia tidak pernah melakukan salat. Namun menginjak usianya yang sudah berkepala empat, dia mendapat hidayah dan bertobat.

b. Pertanyaan

Bagaimana cara Pak Amin mengqadhai salatnya sejak kecil, sedangkan dia tidak tahu pasti berapa jumlah salat yang dia tinggalkan?

c. Jawaban

Caranya cukup mengqadhai salat yang yakin ia tinggalkan dengan berdasarkan dugaan kuat melalui penelitian yang cukup hati-hati. Demikian menurut al-Imam al-Qaffal dan al-Imam an-Nawawi. Jika memang tidak pernah salat sama sekali sejak kecil, maka semua

salatnya dikalkulasi sejak dia baligh sampai bertobat, kemudian mengqadhainya.

d. Rujukan

وَشَرْطُ صِحَّتِهَا فِيْمَا يَتَعَلَّقُ بِالْمَاضِيْ، أَن يَّرُدَّ فِكْرَهُ إِلَى أَوَّلِ يَوْمٍ بَلَغَ فِيْهِ بِالسِّنِّ، اَو الاِحْتِلاَمِ، وَيُفَتِّشَ عَمَّا مَضَى مِنْ عُمْرِهِ سَنَةً سَنَةً، وَشَهْرًا شَهْرًا، وَيَوْمًا يَوْمًا، وَنَفَسًا نَفَسًا، وَيَنْظُرَ إِلى الطَّاعاتِ، مَا الَّذِيْ قَصَّرَ فِيْهِ مِنْهَا، وَإِلَى الْمَعاصِيْ، مَا الَّذِيْ قَارَفَهُ مِنْهَا، فَإِنْ كَانَ قَدْ تَرَكَ صَلاةً، أَوْ صَلاَّهَا فِيْ ثَوْبٍ نَجِسٍ، أَوْ صَلاَّها بِنِيَّةٍ غَيْرِ صَحِيْحَةٍ، لِجَهْلِهِ بِشَرْطِ النِّيَّةِ، فَيقْضِيْهَا عَنْ آخِرِهَا، فَإِنْ شَكَّ فِي عَدَدِ مَا فَاتَهُ مِنْهَا، حَسِبَ مِنْ مُدَّةِ بُلُوْغِهِ وَتَرَكَ القَدْرَ الَّذِيْ يَسْتَيْقِنُ أَنَّهُ أَدَّاهُ وَيَقْضِيْ البَاقِيَ، وَلَهُ أَنْ يَأْخُذَ فِيْهِ بِغالِبِ الظَّنِّ وَيَصِلَ إِلَيْهِ عَلَى سَبِيْلِ التَّحَرِّيْ وَالاِجْتِهَادِ اهـ (إحياء علوم الدين, 37/4).

SUJUD SAHWI DALAM SALAT JENAZAH

a. Deskripsi Masalah

Pak Arif melakukan salat jenazah. Sebelum salam ia ingat kalau ada bacaan yang dia lupakan.

b. Pertanyaan

Apakah dalam salat jenazah juga ada sujud sahwi?

c. Jawaban

Di dalam salat jenazah tidak ada sujud sahwi.

d. Rujukan

قَالَ بَعْضُهُمْ: (قَوْلُهُ فِي الصَّلاةِ) أَيْ مَا عَدَا صَلاَةَ الجَنَازَةِ، فَلا يُشْرَعُ فِيْهَا سُجُوْدُ السَهْوِ، وَفِي الرَحْمَانِي مَا نَصُّهُ: وَاعْلَمْ أَنَّ سُجُوْدَ السَهْوِ لاَ يَدْخُلُ صَلاةَ الجَنَازَةِ، لِبِنَائِهَا عَلَى التَخْفِيْفِ اهـ (تلخيص المراد، 247).

وَمَعْلُوْمٌ مِمَّا مَرَّ أَنَّ سُجُوْدَ السَهْوِ لا يَدْخُلُ صَلاةَ الجَنَازَةِ اهـ أَفادَهُ الرَّمْلِي بِزِيادَةٍ اهـ (حاشية الشرقاوي، 1/341).

MEMBUNYIKAN JARI-JARI KETIKA SALAT

a. Deskripsi Masalah

Pak Hafidz punya kebiasaan membunyikan jari-jarinya. Ternyata kebiasaan ini sulit ia tinggalkan, bahkan ketika salat sekalipun.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum membunyikan jari-jari ketika salat?

c. Jawaban

Hukumnya makruh.

d. Rujukan

وَسَابِعَ عَشَرَهَا أَيْ مِنَ مَكْرُوْهاتِ الصَلاةِ، تَفَرْقُعُ الْأَصابِعِ، وَالتَّفَرْقُعُ هُوَ مَصْدَرُ تَفَرْقَعَ عَلَى وَزْنِ تَدَحْرَجَ، قَالَ فِي القَامُوْسِ: فَرْقَعَ الْأَصابِعَ أَيْ نَفَضَهَا وَضَرَبَ بِهَا لِتَصُوْتَ اهـ (كاشفة السجا، 75).

BERMAKMUM PADA MAKMUM MASBUK

a. Deskripsi Masalah

Ahmad bermakmum *masbûq* pada Muhammad. Setelah Muhammad salam, Ahmad berdiri meneruskan

salatnya. Kemudian Abdullah datang dan bermakmum kepada Ahmad.

b. Pertanyaan

Apakah Abdullah juga memperoleh keutamaan salat berjemaah?

c. Jawaban

Dalam masalah ini ulama berbeda pendapat. Menurut Imam Ramli, hukumnya makruh dan menggugurkan keutamaan berjemaah. Sedang menurut Ibnu Hajar al-Haitami, tidak makruh dan tetap memperoleh fadilahnya berjemaah.

d. Rujukan

سَلَّمَ الإِمَامُ فَقَامَ مَسْبُوْقٌ، فَاقْتَدَى بِهِ آخَرُ، أَوْ مَسْبُوْقُوْنَ فَاقْتَدَى بَعْضُهُمْ بِبَعْضٍ، صَحَّ فِي غَيْرِ الجُمْعَةِ مَعَ الكرَاهَةِ المُفَوِّتَةِ بِفَضِيْلَةِ الجَمَاعَةِ كَمَا فِي النِّهَايَةِ -إلى أن قال- هَذَا مُعْتَمَدُ م ر كَما نَقَلَهُ عَنِ النِّهايَةِ، وَاعْتَمَدَ ابْنُ حَجَرٍ صِحَّةَ الجُمْعَةِ خَلْفَ الْمَسْبُوْقِ إِنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً وَعَدَمَ كَرَاهَةِ غَيْرِهَا خَلْفَهُ، وَخَصَّ عَدَمَ صِحَّةِ الجُمْعَةِ وَكَرَاهَةَ غَيْرِهَا فِي اقْتِداءِ الْمَسْبُوْقِيْنَ بَعْضِهِمْ بِبَعْضٍ كَمَا نَقَلَهُ العَلاَّمَةُ عَلَوِيُّ بْنُ أَحْمَدَ الحَدَّادُ عَنْ والِدِهِ اهـ (بغية المسترشدين, 72).

TAKBIR MUBALLIGH BERSAMAAN TAKBIR IMAM

a. Deskripsi Masalah

Sering terjadi seorang *muballigh* (penyampai suara imam) yang takbir *intiqâl*-nya bersamaan dengan takbir imam.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum dari kasus di atas?

c. Jawaban

Hukumnya boleh (tidak makruh) apabila tidak disertai dengan bersamaan dalam perbuatan (*fi'il*) dan makruh apabila disertai dengan bersamaan dalam perbuatan.

d. Rujukan

(فَائِدَةٌ) قَالَ الْمَدَابِغِيُّ: اِعْلَمْ أَنَّ الْمُقارَنَةَ عَلَى خَمْسَةِ أَقْسامٍ، حَرَامٍ مُبْطِلَةٍ أي مَانِعَةٍ مِنَ الْاِنْعِقَادِ، وَهِيَ الْمُقارَنَةُ فِي تَكْبِيْرَةِ الإِحْرَامِ، وَمَنْدُوْبَةٍ وَهِيَ الْمُقارَنَةُ فِي التَّأْمِيْنِ، وَمَكْرُوْهَةٍ مُفَوِّتَةٍ لِفَضِيْلَةِ الجَماعَةِ مَعَ العَمْدِ، وَهِيَ الْمُقارَنَةُ فِي الأَفْعَالِ وَالسَّلامِ، ومُباحَةٍ وَهِيَ الْمُقارَنَةُ فِيْما عَدا ذٰلِكَ، وَوَاجِبَةٍ فِيْمَا لَوْ لَمْ يَقْرَأْ الفاتِحَةَ مَعَ الإِمامِ لَمْ يُدْرِكْهَا اهـ (كاشفة السجا في شرح سفينة النجا, 88).

TELAT JUMATAN, IKUT MAKMUM MASBUK

a. Deskripsi Masalah

Husni terlambat datang ke Masjid untuk melaksanakan salat Jumat. Dia hanya mengikuti satu rakaat. Setelah imam salam, Husni berdiri untuk menambah satu rakaat. Ternyata Mubarak datangnya lebih telat lagi. Dia langsung berdiri di belakang Husni dan bermakmum kepadanya.

b. Pertanyaan

Apakah Mubarak dianggap menututi salat Jumat?

c. Jawaban

Ulama berbeda pendapat. Menurut Syaikh 'Ali Ba Shabrain dianggap tidak menututi salat Jumat dan harus menyempur-nakannya menjadi salat Zhuhur. Tetapi menurut Imam Abi Syarif dianggap mengikuti

salat Jumat. Pendapat ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Imam Ibnu Hajar dan Imam Ramli.

d. Rujukan

(مَسْئَلَةٌ) مَسْبُوْقٌ أَدْرَكَ مَعَ الإمامِ رَكْعَةً مِنَ الجُمْعَةِ، فَقامَ لِيَأْتِيَ بِالثانِيَةِ فَاقْتَدَى بِهِ آخَرُ، لَمْ يَكُنْ مُدْرِكًا لِلْجُمْعَةِ، بَلْ يُتِمُّ ظُهْرًا، خِلافًا لابْنِ أَبِي شَرِيْفٍ، قُلْتُ وَافَقَهُ م ر، وَقَالَ ابْنُ حَجَرٍ يُدْرِكُ بِذَلِكَ الجُمْعَةَ، وَهَكَذا مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مَعَ هَذَا الْمُدْرِكِ وَهَلُمَّ جرًّا حَتَّى يَخْرُجَ الوَقْتُ اهـ (إثمد العينين, 102).

PENGGANTI IMAM, BUKAN DARI JEMAAH JUMAT

a. Deskripsi Masalah

Muhammad menjadi imam salat Jumat. Setelah dapat satu rakaat ternyata dia *hadats*. Dia langsung menunjuk (*istikhlâf*) Ali untuk menggantikannya sebagai imam salat. Ketika itu Ali baru datang dan baru bermakmum pada Muhammad.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum *istikhlâf* tersebut?

c. Jawaban

Dilihat dulu; kalau memang Ali sudah bermakmum pada Muhammad sebelum Ali *hadats*, maka hukumnya boleh. Tapi jika Ali bermakmumnya setelah Muhammad *hadats*, maka tidak boleh.

d. Rujukan

وَإِنْ كَانَ الْحَدَثُ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ، فَإِنْ كَانَ قَبْلَ الرُكُوْعِ فَاْستَخْلَفَ مَنْ كَانَ مَعَهُ قَبْلَ الحَدَثِ جَازَ، وَإِنِ اسْتَخْلَفَ مَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ قَبْلَ الحَدَثِ لَمْ يَجُزْ، لِمَا ذَكَرْنَاهُ اهـ (المهذب, 117/1).

Berhenti Puasa Sekarang, Hari Raya Ikut Besok

a. Deskripsi Masalah

Ketika terjadi kasus hari raya di Indonesia tidak bersamaan, ada seseorang yang berhenti puasa pada hari Ahad, namun melakukan salat hari raya pada hari Senin.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum salat Hari Raya pada hari Senin itu?

c. Jawaban

Hukumnya tetap sunah, namun menjadi *qadhâ'*.

d. Rujukan

(وَلَوْ فَاتَ النَّفْلُ الْمُؤَقَّتُ) سُنَّتْ الجَمَاعَةُ فِيْهِ كَصَلاَةِ العِيْدِ اَوْلَا كَصَلاَةِ الضُّحَى (نُدِبَ قَضَاؤُهُ فِي الأَظْهَرِ) اهـ (مُغْنِي الْمُحْتَاجِ, 1/224).

Maksud Balad dalam Kitab Fikih

a. Deskripsi Masalah

Dalam kitab-kitab fikih sering kita jumpai kata "*Balad*", yakni *baladul-jinâzah*, *baladuz-zakâh*, *baladul-jum'ah*, dan *baladus-safar*.

b. Pertanyaan

Adakah perbedaan antara keempat macam "*balad*" tersebut?

c. Jawaban

Tidak ada perbedaan.

d. Rujukan

لاَ فَرْقَ بَيْنَ بَلَدَيِ الجُمْعَةِ وَالزَّكَاةِ لِأَنَّ الْمُرَادَ بِالبَلَدِ فِيْهِمَا هُوَ مَا خِطَّةُ الأَبْنِيَةِ بِحَيْثُ لَا يَجُوْزُ لِلْمُسَافِرِ الجَمْعُ وَالقَصْرُ فِيْهِ كَمَا فِي الشَّرْقَاوِي عَلَى التَّحْرِيْرِ

فِي حَدِّ بَلَدِ الزَّكَاةِ وَنَصُّهُ: قَوْلُهُ لِبَلَدِ الآخَرِ وَلَوْ قَالَ عَنْ بَلَدِهَا لَكَانَ أَوْلَى لِأَنَّهُ يَحْرُمُ نَقْلُهَا إِلَى خَارِجِ السُّوْرِ إِلَى مَحَلٍّ تُقْصَرُ فِيْهِ الصَّلَاةُ إلخ. وَفِي أَسْنَى الْمَطَالِبِ فِي حَدِّ بَلَدِ الجُمْعَةِ مَانَصُّهُ: وَتَجُوْزُ إِقَامَتُهَا فِي فَضَاءٍ مَعْدُوْدٍ مِنَ الأَبْنِيَةِ الْمُجْتَمِعَةِ لَا تُقْصَرُ فِيْهِ الصَّلَاةُ اهـ (أَحْكَامِ الفُقَهَاءِ, 109).

MINIMAL SALAWAT

a. Deskripsi Masalah

Paling sedikitnya salawat dalam salat adalah "*Allahumma shalli 'alâ Mu<u>h</u>ammad wa Âlih*".

d. Pertanyaan

Bagaimana seandainya *shighah* itu diubah "*Shallallâhu 'alâ Mu<u>h</u>ammad*"?

c. Jawaban

Hukumnya boleh.

d. Rujukan

وَأَقَلُّ الصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَآلِهِ اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ إلخ وَلَا يَتَعَيَّنُ مَا تَقَرَّرَ فَيَكْفِي صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ اَوْ عَلَى رَسُوْلِهِ اي عَلَى النَّبِيِّ دُوْنَ أَحْمَدَ اَوْ عَلَيْهِ اهـ (نِهَايَةِ الْمُحْتَاجِ, 1/528 -529).

MENGGANTI AL-FATIHAH DENGAN HADIS

a. Deskripsi Masalah

Pak Aldo sedang salat. Karena merasa ingin lebih gaya, dia mengganti bacaan al-Fatihah dengan Hadis.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum salat Pak Aldo?

c. Jawaban

Hukumnya tidak boleh dan dapat membatalkan salat.

d. Rujukan

تَبْطُلُ الصَّلَاةُ بِالنُّطْقِ عَمْدًا مِنْ غَيْرِ القُرْآنِ (قَوْلُهُ مِنْ غَيْرِ القُرْآنِ) دَخَلَ فِي الغَيْرِ مَنْسُوخُ التِّلَاوَةِ وَالتَّوْرَاةُ وَالإِنْجِيْلُ وَالأَحَادِيْثُ وَلَوْ قُدْسِيَّةً وَلَوْ قَالَ اللهُ اَوْ قَالَ النَّبِيُّ اَوْ قَاف اَوْ صَادْ بَطَلَتْ مَا لَمْ يَقْصِدْ أَنَّهُ مِنَ القُرْآنِ اهـ (القُلْيُوبِي وَعُمَيْرَة, 187/1).

MENELAN LENDIR KETIKA SALAT

a. Deskripsi Masalah

Ada seseorang mengerjakan salat. Tiba-tiba dia batuk dan mengeluarkan lendir dari mulutnya. Dia tidak mungkin memuntahkannya karena berada di dalam masjid. Maka ia pun menelan lendir itu.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum salat orang tersebut?

c. Jawaban

Hukumnya batal.

d. Rujukan

وَتَبْطُلُ بِمُفَطِّرٍ -إلى أن قال -فَلَوِ ابْتَلَعَ نُخَامَةً نَزَلَتْ مِنْ رَأْسِهِ لِحَدِّ الظَّاهِرِ مِنْ فَمِهِ قَوْلُهُ نُخَامَةً هِيَ الفُضْلَةُ الغَلِيْظَةُ يُلْفِظُهَا الشَّخْصُ مِنْ فِيْهِ اهـ (إِعَانَةِ الطَّالِبِيْنَ, 224/1).

SALAT DI ATAS KUBURAN

a. Deskripsi Masalah

Di banyak daerah, banyak terdapat kuburan yang di atasnya dibangun sebuah bangunan beratap untuk melindungi kuburan tersebut.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukumnya salat di atas bangunan tersebut?

c. Jawaban

Hukumnya makruh. Apabila salat di atas kuburan Nabi atau Wali dengan niat memuliakannya maka hukumnya haram.

d. Rujukan

(وَبِمَقْبَرَةٍ) اِنْ لَمْ يَتَحَقَّقْ نَبْشُهَا سَوَاءٌ صَلَّى إِلَى القَبْرِ أَمْ عَلَيْهِ أَمْ بِجَانِبِهِ كَمَا نَصَّ عَلَيْهِ فِي الأُمِّ وَتَحْرُمُ الصَّلَاةُ لِقَبْرِ نَبِيٍّ تَبَرُّكًا أَوْ إِعْظَامًا (قَوْلُهُ سَوَاءٌ صَلَّى إلخ) تَعْمِيْمٌ فِي الكَرَاهَةِ وَقَوْلُهُ أَمْ عَلَيْهِ أَيْ أَمْ صَلَّى فَوْقَ القَبْرِ وَالكَرَاهَةُ حِيْنَئِذٍ مِنْ جِهَتَيْنِ مُحَاذَاةِ النَّجَاسَةِ وَالوُقُوْفِ عَلَى القَبْرِ اهـ (إِعَانَةِ الطَّالِبِيْنَ, 1/227).

TIDAK MEMBACA DOA IFTITAH

a. Deskripsi Masalah

Hukum membaca doa *Iftitâh* adalah sunah.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum imam atau orang yang salat sendirian tidak membaca doa *Iftitâh*?

c. Jawaban

Hukumnya makruh, karena membaca doa *Iftitâh* termasuk sunnah yang diperselisihkan hukum wajibnya.

d. Rujukan

وَسُنَّ وَقِيْلَ يَجِبُ بَعْدَ تَحَرُّمٍ بِفَرْضٍ أَوْ نَفْلٍ مَا عَدَا صَلَاةِ جَنَازَةٍ اِفْتِتَاحٌ اي دُعَائِهِ سِرًّا. (فَائِدَةٌ) وَيُكْرَهُ لِلْمُصَلِّي الذَّكَرِ وَغَيْرِهِ تَرْكُ شَيْءٍ فِي سُنَنِ

الصَّلَاةِ قَالَ شَيْخُنَا وَفِي عُمُوْمِهِ نَظَرٌ وَالَّذِي يُتَّجَهُ تَخْصِيْصُهُ بِمَا وَرَدَ فِيْهِ نَهْيٌ أَوْ خِلَافٌ فِي الوُجُوْبِ اهـ (فَتْحِ المُعِيْنِ, 145/1, 183, 184).

CARA SALAT PASIEN YANG DIINFUS

a. Deskripsi Masalah

Ada pasien yang sakitnya cukup parah. Oleh karena itu dokter memberikan infus untuk menjaga kondisi tubuhnya.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana cara salatnya pasien tersebut?
2. Adakah persamaan antara orang yang diinfus dengan orang yang makan?

c. Jawaban

1. Salatnya pasien tersebut sama dengan salatnya orang sehat.
2. Mengenai infus, tidak ada masalah, sebab tidak termasuk makan.

d. Rujukan

وَلَوْ غَرَزَ إِبْرَةً مَثَلًا بِبَدَنِهِ اَوِ انْغَرَزَتْ فَغَابَتْ اَوْ وَصَلَتْ لِدَمٍ قَلِيْلٍ لَمْ يَضُرَّ اَوْ لِدَمٍ كَثِيْرٍ اَوْ لِجَوْفٍ وَكَانَ طَرَفُهَا ظَاهِرًا لَمْ تَصِحَّ الصَّلَاةُ مَعَهَا لِاتِّصَالِهَا بِنَجِسٍ لَكِنْ مَحَلُّهُ اِذَا لَمْ يَخَفْ مِنْ نَزْعِهَا ضَرَرًا يُبِيْحُ التَّيَمُّمُ وَهَذَا كُلُّهُ اِذَا غَرَزَهَا لِغَرَضٍ اَمَّا لَوْ غَرَزَهَا عَبَثًا فَتَبْطُلُ مُطْلَقًا لِأَنَّهُ بِمَنْزِلَةِ التَّضَمُّخِ بِالنَّجَاسَةِ عَمْدًا وَهُوَ يَضُرُّ اهـ (الشَّرْقَاوِي, 182/1).

وَفِيْهِ أَيْضًا: فَإِنْ لَمْ يَجِدْ مَا يَغْسِلُهُ بِهِ أَوْ خَافَ مِنِ اسْتِعْمَالِهِ تَلَفًا لِنَفْسِهِ اَوْ عُضْوِهِ اَوْ مَنْفَعَتِهِ أَوْ نَسِيَهُ أَي المَاءَ صَلَّى بِحَالِهِ لِحُرْمَةِ الوَقْتِ وَأَعَادَ وُجُوْبًا

لِنُدْرَةِ ذَلِكَ (قوله صَلَّى بِحَالِهِ وَأَعَادَ) مَحَلُّ ذَلِكَ فِي الْمَلْبُوْسِ إِذَا عَجَزَ عَنْ نَزْعِهِ اهـ (الشَّرْقَاوِي, 180/1).

BACA SURAT AL-FATIHAH DUA KALI

a. Deskripsi Masalah

Pak Fatah baru masuk Islam. Ketika salat dia hanya hafal surat al-Fatihah.

b. Pertanyaan

1. Bolehkah mengganti bacaan surat dalam salat dengan surat al-Fatihah (membacanya dua kali).
2. Kalau boleh, apakah akan mendapat kesunahan membaca surat?

c. Jawaban

1. Hukumnya boleh.
2. Tetap mendapat kesunahan membaca surat apabila tidak hafal surat yang lain. Apabila hafal surat yang lain, maka tidak mendapatkan kesunahan bacaan surat. Bahkan ada yang mengatakan dapat mem-batalkan salat karena termasuk mengulangi rukun.

d. Rujukan

وَيَحْصُلُ أَصْلُ السُّنَّةِ بِتَكْرِيْرِ سُوْرَةٍ وَاحِدَةٍ فِي الرَّكْعَتَيْنِ وَبِإِعَادَةِ الفَاتِحَةِ اِنْ لَمْ يَحْفَظْ غَيْرَهَا (قَوْلُهُ اِنْ لَمْ يَحْفَظْ غَيْرَهَا) أي غَيْرَ الفَاتِحَةِ فَاِنْ حَفِظَ غَيْرَهَا لَا يَحْصُلُ أَصْلُ السَّنَّةِ بِإِعَادَتِهَا لِأَنَّ الشَّيْءَ الوَاحِدَ لَا يُؤَدِّي بِهِ فَرْضًا وَنَفْلًا وَلِئَلَّا يَشْبَهَ تَكْرِيْرَ الرُّكْنِ اهـ (إِعَانَةِ الطَّالِبِيْنَ, 149/1).

وَيُسَنُّ لِإِمَامٍ وَمُنْفَرِدٍ سُوْرَةٌ يَقْرَؤُهَا فِي صَلَاتِهِ بَعْدَ الفَاتِحَةِ مَكْتُوْبَةٍ وَلَوْ مَنْذُوْرَةً -إلى ان قال -وَأَفْهَمَ قَوْلُهُ بَعْدَ الفَاتِحَةِ أَنَّهُ لَوْ قَدَّمَهَا عَلَيْهَا لَمْ

تُحْسَبْ كَمَا لَوْ كَرَّرَ الفَاتِحَةَ اِلَّا اِذَا لَمْ يَحْفَظْ غَيْرَهَا فِيْمَا يَظْهَرُ قَوْلُهُ (اِلَّا اِذَا لَمْ يَحْفَظْ غَيْرَهَا فِيْمَا يَظْهَرُ) أي فَيُكَرِّرُهَا بِتَمَامِهَا إِنْ أَرَادَ تَحْصِيْلَ سُنَّةِ السُّوْرَةَ الكَامِلَةَ أَوْ بَعْضَهَا وَإِنْ قَلَّ اِنْ اَرَادَ أَنَّ أَصْلَ السُّنَّةِ هَذَا وَقَدْ يُقَالُ الأُوْلَى عَدَمُ تَكْرِيْرِهَا فَإِنَّ ذَلِكَ مُبْطِلٌ عَلَى قَوْلٍ اهـ (نهاية المحتاج, 491/1).

SURAT AL-IKHLAS DI AKHIR SALAT WITIR

a. Deskripsi Masalah

Sudah umum di masyarakat, setiap pelaksanaan akhir salat Witir, mereka membaca surat al-Ikhlas dan Mu'aw-widzatain.

b. Pertanyaan

Apakah membaca surat-surat itu hukumnya sunah berdasarkan Hadis?

c. Jawaban

Membaca surat-surat tersebut pada rakaat akhir salat Witir hukumnya sunah berdasarkan Hadis Nabi ﷺ.

d. Rujukan

وَيُسَنُّ لِمَنْ أَوْتَرَ بِثَلَاثٍ أَنْ يَقْرَأَ فِي الأُوْلَى سَبَّحَ وَفِي الثَّانِيَةِ الكَافِرُوْنَ وَفِي الثَّالِثَةِ الإِخْلَاصَ وَالْمُعَوَّذَتَيْنِ لِلْاِتِّبَاعِ (قَوْلُهُ وَيُسَنُّ لِمَنْ أَوْتَرَ بِثَلَاثٍ أَنْ يَقْرَأَ إلخ) أي لِمَا رَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهِ سُئِلَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا بِأَيِّ شَيْءٍ كَانَ يُوْتِرُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَالَتْ كَانَ يَقْرَأُ فِي الأُوْلَى بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الأَعْلَى وَفِي الثَّانِيَةِ بِقُلْ يَا أَيُّهَا الكَافِرُوْنَ وَفِي الثَّالِثَةِ بِقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوَّذَتَيْنِ اهـ (إِعَانَةِ الطَّالِبِيْنَ, 250/1).

BERTAHUN-TAHUN TIDAK SALAT

a. Deskripsi Masalah

Pada zaman sekarang, banyak pemuda yang lalai menunaikan kewajiban agama, seperti salat dan puasa, bahkan ada yang sampai bertahun-tahun. Menurut agama kewajiban itu harus cepat di-*qadhâ'*-i.

b. Pertanyaan

1. Adakah *rukhsah* (dispensasi) untuk meninggalkan kewajiban *qadhâ'* tersebut?
2. Kalau masih wajib, lalu siapa yang wajib mengganti apabila dia sudah meninggal?

c. Jawaban

1. Orang tersebut tetap berkewajiban meng-*qadhâ'*-i salat dan puasanya.
2. Mengenai siapa yang akan meng-*qadhâ'*-i apabila dia meninggal, ada perbedaan di kalangan ulama. Ada yang mengatakan tidak usah di-*qadhâ'*-i, dan ada yang mengatakan di-*qadhâ'*-i oleh walinya apabila mayat meninggalkan *tirkah*.

d. Rujukan

(فَائِدَةٌ) مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صَلَاةٌ فَلَا قَضَاءَ وَلَا فِدْيَةَ وَفِي قَوْلٍ كَجَمْعٍ مُجْتَهِدِيْنَ أَنَّهَا تُقْضَى عَنْهُ لِخَبَرِ الْبُخَارِيِّ وَغَيْرِهِ ثُمَّ اخْتَارَهُ جَمْعٌ مِنْ أَئِمَّتِنَا وَفَعَلَ بِهِ السُّبْكِيُّ عَنْ بَعْضِ أَقَارِبِهِ وَنَقَلَ ابْنُ بُرْهَان عَنِ الْقَدِيْمِ أَنَّهُ يَلْزَمُ الوَلِيَّ إِنْ خَلَفَ تِرْكَةً أَنْ يُصَلِّيَ عَنْهُ كَالصَّوْمِ اهـ (إِعَانَةِ الطَّالِبِيْنَ, 1/24).

SALATNYA ORANG DENGAN PENIS BUATAN

a. Deskripsi Masalah

Ada orang yang tidak bisa kencing kecuali memakai pipa. Pada waktu salat, pipa itu tidak bisa dilepas karena akan menambah parah penyakitnya.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum salatnya?

c. Jawaban

Salatnya sah tetapi wajib *i'âdah* (mengulangi) kalau sudah sembuh, karena status salatnya untuk menghormati waktu, sebab dia membawa barang najis.

d. Rujukan

لَوْ وَصَلَ عَظْمَهُ بِنَجِسٍ لاَ يَصْلُحُ لِلْوَصْلِ غَيْرُهُ مِنَ الطَّاهِرَاتِ لِحَاجَةٍ عُذِرَ فِي ذَلِكَ فَتَصِحُّ صَلَاتُهُ مَعَهُ اهـ (البَاجُوْرِي, 1/143 -144).

وَإِنْ جُبِرَ عَظْمُهُ بِعَظْمٍ نَجِسٍ فَإِنْ لَمْ يَخَفْ مِنْ قَلْعِهِ لَزِمَهُ قَلْعُهُ لِأَنَّهَا غَيْرُ مَعْفُوٍّ عَنْهُ -إلى أن قال- وَإِنْ خَافَ التَّلَفَ مِنْ قَلْعِهِ لَمْ يَجِبْ قَلْعُهُ اهـ (المُهَذَّبِ, 1/60).

أَمَّا حُكْمُ المَسْئَلَةِ فَإِذَا كَانَ عَلَى بَدَنِهِ نَجَاسَةٌ غَيْرُ مَعْفُوٍّ عَنْهَا وَعَجَزَ عَنْ إِزَالَتِهَا وَجَبَ أَنْ يُصَلِّيَ بِحَالِهِ لِحُرْمَةِ الوَقْتِ وَتَلْزَمُهُ الإِعَادَةُ اهـ (المَجْمُوْعِ شَرْحِ المُهَذَّبِ, 3/136).

وَلَوْ وَصَلَ عَظْمَهُ لِانْكِسَارِهِ مَثَلاً بِنَجِسٍ لِفَقْدِ الطَّاهِرِ الصَّالِحِ لِلْوَصْلِ فَمَعْذُوْرٌ فِي ذَلِكَ فَتَصِحُّ صَلَاتُهُ مَعَهُ لِلضَّرُوْرَةِ قَالَ فِي الرَّوْضَةِ كَأَصْلِهَا وَلَا يَلْزَمُهُ نَزْعُهُ إِذَا وَجَدَ الطَّاهِرَ انتهى وَظَاهِرُهُ أَنَّهُ لَا يَجِبُ عَلَيْهِ نَزْعُهُ وَإِنْ لَمْ يَخَفْ ضَرَرًا اهـ (الإِقْنَاعِ, 1/130).

TAHAJUD SEBELUM TIDUR

a. Deskripsi Masalah

Sudah maklum bahwa salat Tahajud harus dilaksanakan setelah tidur.

b. Pertanyaan

Adakah pendapat yang mengatakan salat Tahajud bisa dikerjakan sebelum tidur?

c. Jawaban

Salat Tahajud khusus dikerjakan setelah tidur.

d. Rujukan

وَعِنْدَ ذَلِكَ يَقُوْمُ العَبْدُ لِلتَّهَجُّدِ فَاسْمُ التَّهَجُّدِ يَخْتَصُّ بِمَا بَعْدَ الهُجُوْدِ وَهُوَ النَّوْمُ اهـ (إحياء علوم الدين, 350/1).

SUJUD TILAWAH KARENA BACAAN BURUNG

a. Deskripsi Masalah

Saat ini banyak ditemukan burung yang bisa berbicara dan mengucapkan berbagai ungkapan, seperti salam, sela-mat pagi, bahkan ada yang bisa membaca ayat al-Qur'an.

b. Pertanyaan

Apakah kita disunahkan sujud Tilawah apabila burung itu membaca ayat Sajadah?

c. Jawaban

Tidak disunahkan melakukan sujud Tilawah.

d. Rujukan

فَيُسَنُّ لِكُلٍّ مِنَ القَارِئِ وَالْمُسْتَمِعِ أَنْ يَسْجُدَ لِكُلِّ قِرَاءَةٍ وَلَوْ مِنْ جِنِّيٍّ وَمَلَكٍ إِلَّا لِقِرَاءَةِ النَّائِمِ وَالْجُنُبِ وَالسَّكْرَانِ وَنَحْوِهِمْ كَطَائِرٍ مُعَلَّمٍ اهـ (بغية المسترشدين, 80).

(وَيُسَنُّ) السُّجُوْدُ (لِلْقَارِئِ) وَلَوْ صَبِيًّا وَ امْرَأَةً وَ مُحْدِثًا تَطَهَّرَ عَلَى قُرْبٍ وَخَطِيْبًا أَمْكَنَهُ بِلَا كُلْفَةٍ عَلَى مِنْبَرِهِ وَأَسْفَلِهِ إِنْ قَرُبَ الفَصْلُ (وَالْمُسْتَمِعِ) لِجَمِيْعِ آيَةِ السَّجْدَةِ مِنْ قِرَاءَةٍ مَشْرُوْعَةٍ كَقِرَاءَةِ مُمَيِّزٍ وَمَلَكٍ وَجِنِّيٍّ وَمُحْدِثٍ

وَكَافِرٍ أي رُجِيَ إِسْلَامُهُ -إلى أن قال- دُوْنَ جُنُبٍ وَسَاهٍ وَنَائِمٍ وَسَكْرَانَ وَإِنْ لَمْ يَتَعَدَّ كَمَجْنُوْنٍ وَطَيْرٍ وَمَنْ بِخَلَاءٍ وَنَحْوِهِ مِنْ كُلِّ مَنْ كُرِهَتْ قِرَاءَتُهُ مِنْ حَيْثُ كَوْنُهَا قِرَاءَةً فِيْمَا يَظْهَرُ اهـ تحفة المحتاج, 208/2).

SUJUD PADA TUMIT ORANG

a. Deskripsi Masalah

Banyak orang yang salat di Masjidil Haram pada musim haji melakukan sujud pada tumit orang yang ada di depannya, karena jemaah yang berdesakan.

b. Pertanyaan

Sahkah praktik sujud seperti itu?

c. Jawaban

Hukumnya sah.

d. Rujukan

وَمَنْ زَحَمَ عَنِ السُّجُوْدِ فَأَمْكَنَهُ عَلَى إِنْسَانٍ فَعَلَ اهـ (المِنْهَاج, 49).

وَمَنْ زَحَمَ عَنِ السُّجُوْدِ فَأَمْكَنَهُ عَلَى إِنْسَانٍ مَثَلًا كَظَهْرِهِ أَوْ رِجْلِهِ فَعَلَ ذَلِكَ لُزُوْمًا لِتَمَكُّنِهِ مِنْ سُجُوْدٍ يُجْزِئُهُ اهـ (المَحَلِّي عَلَى المِنْهَاجِ, 294/1).

MEMBACA "RABBI IGHFIR LI" SETELAH FATIHAH

a. Deskripsi Masalah

Biasanya setelah selesai membaca surat al-Fatihah, kita membaca "*Rabbi ighfir lî ...*".

b. Pertanyaan

Bolehkan bagi makmum membaca doa tersebut setelah imamnya membaca surat al-Fatihah?

c. Jawaban

Hukumnya boleh, namun tidak sunah.

d. Rujukan

لَا يُطْلَبُ مِنَ الْمَأْمُوْمِ عِنْدَ فَرَاغِ إِمَامِهِ مِنَ الفَاتِحَةِ قَوْلُ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَإِنَّمَا يُطْلَبُ مِنْهُ التَّأْمِيْنُ فَقَطْ وَقَوْلُ رَبِّ اغْفِرْ لِي مَطْلُوْبٌ مِنَ القَارِئِ فَقَطْ اهـ (فِي البُغْيَّة, 45).

BACA DOA IFTITAH ATAU MENDENGARKAN IMAM

a. Deskripsi Masalah

Ketika Ahmad salat berjemaah, dia kebingungan apakah akan membaca doa *Iftitâh* atau mendengarkan bacaan imam.

b. Pertanyaan

Mana yang lebih utama bagi makmum, membaca doa *Iftitâh* atau mendengarkan bacaan Fatihah imam?

c. Jawaban

Yang lebih utama adalah membaca doa *Iftitâh* dengan ringkas dan cepat, apabila masih bisa membaca Fatihah sebelum imam rukuk.

d. Rujukan

يَنْبَغِي لِلْمَأْمُوْمِ السَّامِعِ قِرَاءَةَ إِمَامِهِ الْاِقْتِصَارُ فِي الْاِفْتِتَاحِ عَلَى نَحْوِ وَجَّهْتُ وَجْهِيَ وَأَنْ يُسْرِعَ بِهِ لِيَسْتَمِعَ القِرَاءَةَ بَلْ لَايُسَنُّ لِلْمَأْمُوْمِ الْاِفْتِتَاحُ إِلَّا إِنْ عَلِمَ إِمْكَانَهُ مَعَ التَّعَوُّذِ وَالفَاتِحَةِ قَبْلَ رُكُوْعِ إِمَامِهِ فَلَوْ أَمْكَنَهُ البَعْضُ أَتَى بِهِ يُسَنُّ لِمَأْمُوْمٍ يَسْمَعُ قِرَاءَةَ إِمَامِهِ الإِسْرَاعُ بِهِ اهـ (اعانة الطالبين, 1/145).

SALAT BERJEMAAH, LAMPU PADAM

a. Deskripsi Masalah

Di saat pelaksanaan salat Isya', tiba-tiba listrik padam, sehingga makmum tidak bisa mengetahui gerakan imam. Ketika terdengar takbir imam, banyak

makmum yang melakukan rukuk. Pada waktu itulah listrik menyala lagi. Ternyata imam sudah tahiyat awal.

b. Pertanyaan

Sahkah salatnya makmum seandainya tetap ikut imam, dan apa tindakan yang harus dilakukan makmum?

c. Jawaban

Apabila makmum tetap ikut imam, maka salatnya tidak sah. Adapun yang harus dilakukan adalah memisahkan diri (*mufâraqah*) dari imam.

d. Rujukan

وَالثَّالِثُ أَنْ يَعْلَمَ بِانْتِقَالَاتِ إِمَامِهِ قَبْلَ شُرُوْعِهِ فِي الركم الثالث لِيَتَمَكَّنَ مِنَ الْمُتَابَعَةِ اهـ وَفِيْهِ أَيْضًا وَلَوْ ذَهَبَ الْمُبَلِّغُ لَزِمَتْهُ الْمُفَارَقَةُ مَا لَمْ يُرْجَ عَوْدُهُ قَبْلَ مُضِيِّ رُكْنَيْنِ اهـ (إِسْعَادِ الرَّفِيْقِ, 1/102 -103).

MAKMUM MASBUK JADI IMAM

a. Deskripsi Masalah

Ada lima orang makmum *masbûq*. Setelah imamnya salam, kelima orang itu berdiri untuk menyempurnakan salatnya. Kemudian salah satu dari lima orang makmum masbuk itu maju ke depan untuk menjadi imam, dan yang lain menjadi makmum.

b. Pertanyaan

Sahkah praktik menjadi imam seperti di atas?

c. Jawaban

Hukumnya makruh.

d. Rujukan

فَإِذَا سَلَّمَ الإِمَامُ فَقَامَ مَسْبُوْقٌ فَاقْتَدَى بِهِ آخَرُ أَوْ مَسْبُوْقُوْنَ فَاقْتَدَى بَعْضُهُمْ بِبَعْضٍ صَحَّ فِي غَيْرِ الْجُمْعَةِ مَعَ الكَرَاهَةِ اهـ (الشَّرْقَاوِي, 1/243).

MASJID DUA LANTAI

a. Deskripsi Masalah

Sudah bukan hal tabu lagi kalau sekarang banyak sekali bangunan masjid yang terdiri dari dua lantai atau lebih.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum salatnya makmum yang berada di atas (lantai dua) sedang imamnya berada di bawah?

c. Jawaban

Hukum salatnya tidak sah, apabila ada penghalang yang mencegah melihat (*ru'yah*) dan berjalan menuju imam (*istithrâq*).

d. Rujukan

لَوْ صَلَّى الْمَأْمُوْمُ فِي عُلُوِّ دَارِهِ بِصَلَاةِ الإِمَامِ فِي الْمَسْجِدِ قَالَ الشَّافِعِيُّ ﵁ لَمْ تَصِحَّ صَلَاتُهُ اهـ (بُشْرَى الكَرِيْمِ).

(فَرْعٌ) لَوْ وَقَفَ أَحَدُهُمَا فِي عُلُوٍّ وَالآخَرُ فِي سُفْلٍ اُشْتُرِطَ عَدَمُ الحَيْلُوْلَةِ لَا مُحَاذَاةِ قَدَمِ الأَعْلَى رَأْسَ الأَسْفَلِ وَإِنْ كَانَا فِي غَيْرِ مَسْجِدٍ عَلَى مَا دَلَّ عَلَيْهِ كَلَامُ الرَّوْضَةِ وَأَصْلِهَا وَالمَجْمُوْعِ اهـ (اعانة الطالبين, 30/2).

CARA MEMBACA "MÂLIKI YAUMID-DÎN"

a. Deskripsi Masalah

Sering terjadi, ketika seorang imam membaca surat al-Fatihah dan sampai pada ayat "*Mâliki yaumid-dîn*", di rakaat pertama *mîm*-nya dipanjangkan, sedangkan pada rakaat kedua dipendekkan.

b. Pertanyaan

Bolehkah praktik sebagaimana di atas?

c. Jawaban

Hukumnya boleh, bahkan sebagian ulama membacanya dengan cara demikian (pendek pada rakaat kedua).

d. Rujukan

وَكَانَ بَعْضُ العُلَمَاءِ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَةِ الأُوْلَى مَالِكِ بِإِثْبَاتِ الأَلِفِ وَفِي الثَّانِيَةِ مَلِكِ بِحَذْفِهَا لِأَنَّهُ يُسَنُّ تَطْوِيْلُ الأُوْلِى عَنِ الثَّانِيَةِ وَلَوْ بِحَرْفٍ إهـ

(حاشية البيجوري، 1/156).

IMAM SALAT LIMA RAKAAT

a. Deskripsi Masalah

Dalam salat empat rakaat berjemaah, imam lupa dan salat hingga lima rakaat.

b. Pertanyaan

1. Apakah satu rakaat itu dihitung bagi makmum *masbûq*, jika mengikuti imam dalam rekaat kelima?
2. Bagaimanakah status salat makmum *muwâfiq* yang mengikuti imam menambah satu rakaat lagi, sedangkan ia tahu bahwa rakaat imamnya lebih?

c. Jawaban

1. Rakaat makmum *masbûq* tersebut tidak dianggap, bahkan membatalkan salatnya. Tapi kalau memang dia tidak tahu bahwa imamnya menambah rakkat, maka rakaatnya dianggap.
2. Salatnya makmum *muwâfiq* tersebut batal karena ada unsur *talâ'ub* (main-main).

Keterangan

Seharusnya kedua makmum tersebut (*masbûq* dan *muwâfiq*) niat *mufâraqah* (mengakhiri salatnya dengan salam tanpa mengikuti imam bagi yang salatnya sudah

lengkap, atau menunggu imam sampai tuntas dan mengakhiri salatnya dengan salam bersama imam. Dan bagi makmum *masbûq* menambah sendiri tanpa bermakmum pada imam).

d. Rujukan

قَوْلُهُ لَمْ يُجْزِ اَيْ فَإِنْ تَابَعَهُ بَطَلَتْ صَلاَتُهُ لِتَلاَعُبِهِ، وَمَحَلُّهُ اِنْ كَانَ الْمَأْمُوْمُ عَالِمًا بِالزِّيَادَةِ، فَإِنْ كَانَ جَاهِلاً بِهَا وَتَابَعَهُ فِيْهَا لَمْ تَبْطُلْ صَلاَتُهُ، وَحُسِبَتْ لَهُ تِلْكَ الرَّكْعَةُ اِذَا كَانَ مَسْبُوْقًا لِعُذْرِهِ وَإِنْ لَمْ تُحْسَبْ لِلإِمَامِ اهـ (حاشية إعانة الطالبين, 42/2).

(فَرْعٌ) لَوْ قَامَ إِمَامُهُ لِزَيَادَةٍ، كَخَامِسَةٍ، وَلَوْ سَهْواً، لَمْ يَجُزْ لَهُ مُتَابَعَتُهُ، وَلَوْ مَسْبُوْقًا، أَوْ شَاكًّا فِيْ رَكْعَةٍ، بَلْ يُفَارِقُهُ وَيُسَلِّمُ، أَوْ يَنْتَظِرُهُ عَلَى الْمُعْتَمَدِ اهـ (فتح المعين بهامش الإعانة, 42/2).

وَإِنْ لَمْ يَعْلَمْ المَسْبُوْقُ اَنَّهَا خَامِسَةٌ فَتَابَعَ فِيْهَا حُسِبَتْ لَهُ إهـ (بغية المسترشدين, 101).

وَسُئِلَ (الشِّهَابُ ابْنُ حَجَرٍ الْهَيْتَمِيُّ) فَسَحَ اللهُ فِيْ مُدَّتِهِ عَمَّا إِذَا قَامَ إِمَامُهُ لِخَامِسَةٍ هَلْ اْلأَوْلَى اِنْتِظَارُهُ، أَوْ فِرَاقُهُ، وَفِيْمَا إِذَا كَانَ مَسْبُوْقًا، هَلْ هُوَ كَغَيْرِهِ أَوْ لاَ، حَتَّى تَجُوْزُ مُفَارَقَتُهُ ؟ (أَجَابَ) بِقَوْلِهِ، اْلأَوْلَى اِنْتِظَارُهُ، وَسَوَاءٌ الْمَسْبوقُ وَغَيْرُهُ اهـ (الفتاوى الكبرى الفقهية, 214/1).

SUJUD HANYA MELETAKKAN UJUNG JARI KAKI

a. Deskripsi Masalah

Terkadang kita melihat orang salat yang ketika sujud, dia hanya meletakkan ujung jari-jari kakinya.

b. Pertanyaan
Bagaimanakah hukum salatnya?

c. Jawaban
Menurut pendapat *al-azhhar* hukumnya tidak sah.

d. Rujukan

وَيَسْجُدُ عَلَى الْجَبْهَةِ وَالاَنْفِ وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ وَأَمَّا السُّجُوْدُ عَلَى الْجَبْهَةِ فَوَاجِبٌ وَأَمَّا السُّجُوْدُ عَلَى الْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ فَفِيْهِ قَوْلَانِ أَشْهَرُهُمَا أَنَّهُ لَايَجِبُ لِاَنَّهُ لَوْ وَجَبَ لَوَجَبَ الاِيْمَاءُ بِهَا اِذَا عَجَزَ كَالْجَبْهَةِ وَالثَّانِي لَا يَجِبُ إهـ (المجموع على شرح المهذب، 3/422 -426).

سَجَدَ الإِمَامُ وَلَمْ يَضَعْ بُطُوْنَ الأَصَابِعِ رِجْلَيْهِ بَطَلَتْ اِنْ عَلِمَ وَتَعَمَّدَ بِنَاءً عَلَى الأَظْهَرِ مِنْ وُجُوْبِ وَضْعِ بَقِيَّةِ الأَعْضَاءِ كَالْجَبْهَةِ إهـ (بغية المسترشدين، 43 ؛ ومرقاة صعود التصديق، 31).

SALAT BERJEMAAH DI JERAMBAH MASJID

a. Deskripsi Masalah

Ada sebuah masjid yang tidak bisa menampung jemaah yang sudah terlalu banyak, sehingga sebagian ada yang salat di jerambah masjid. Sedangkan orang-orang yang salat di jerambah tersebut tidak bisa melihat imam karena ada penghalangnya.

b. Pertanyaan
1. Bagaimana status salat makmum tersebut?
2. Batalkah salat jemaah di luar masjid (halaman), disebabkan pintunya tertutup pada pertengahan salat?

c. Jawaban

1. Hukumnya sah, asalkan mengetahui salatnya imam atau mendengar suaranya imam dan tidak mendahului *shaf* (barisan) imam.
2. Tidak batal.

d. Rujukan

وَاَيُّ مَوْضِعٍ صَلَّى فِى المَسْجِدِ بِصَلاَةِ الإِمَامِ فِيْهِ أي المَسْجِدِ وَهُوَ أي المَأْمُوْمُ عَالِمٌ بِصَلَاتِهِ أي اِمَامٍ بِمُشَاهَدَةِ مَأْمُوْمٍ لَهُ أَوْ بِمُشَاهَدَتِهِ بَعْضَ الصَّفِ أَجْزَأَهُ (أي كَفَاهُ ذَلِكَ فِى صِحَّةِ الإِقْتِدَاءِ بِهِ) مَالَمْ يَتَقَدَّمْ عَلَيْهِ فَقَدْ ذَكَرَ المُصَنِّفُ لِهَذِهِ الحَالَةِ وَهِيَ اَنْ يَكُوْنَا بِالْمَسْجِدِ شَرْطَيْنِ الأَوَّلُ العِلْمُ بِصَلَاةِ الاِمَامِ وَالثَّانِي عَدَمُ التَّقَدُّمِ عَلَيْهِ وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا اَنْ يُمْكِنَ الإِسْتِطْرَافَ عَادَةً إِلَى الإِمَامِ وَلَوْ بِازْوِرَارٍ وَانْعِطَافٍ أي اِنْحِرَافٍ عَنِ القِبْلَةِ وَاسْتِدْبَارٍ لَهَا فَلَا يَضُرُّ ذَلِكَ فِى المَسْجِدِ وَإِنْ بَعُدَتْ المَسَافَةُ وَحَالَتْ أَبْنِيَةٌ نَافِذَةٌ اِلَيْهِ وَلَوْ رُدَّتْ اَبْوَابُهَا أَوْ اُغْلِقَتْ مَالَمْ تُسَمَّرْ فِى الاِبْتِدَاءِ أَوْ سُمِّرَتْ فِي الأَثْنَاءِ فَلَا يَضُرُّ عَلَى المُعْتَمَدِ إهـ (حاشية البيجورى, 206/1).

قَالَ البَغَوِيُّ فِي فَتَاوِيْهِ لَوْ كَانَ البَابُ مَفْتُوْحًا وَقْتَ الاِحْرَامِ فَانْغَلَقَ فِي أَثْنَاءِ الصَّلاَةِ لَمْ يَضُرَّ إهـ (حاشية البيجوري, 207/1).

ISTIQAMAH SALAT DI SATU TEMPAT

a. Deskripsi Masalah

Terkadang kita menemukan orang yang yang istikamah salat fardhu pada satu tempat.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum salat fardhu selalu pada satu tempat?

c. Jawaban

Menetap pada satu tempat hukumnya makruh, tetapi menurut pendapat yang *mu'tamad* tidak makruh.

d. Rujukan

وَمَكْرُوْهَاتُهَا -إلى ان قال -وَإِيْطَانُ المَكَانِ أي مُلَازَمَتُهُ وَهَذاَ لِغَيْرِ الاِمَامِ فِي المِحْرَابِ، اَمَّا هُوَ فَلَا يُكْرَهُ لَهُ خِلَافًا لِلسُّيُوْطِي حَيْثُ قَالَ اِنَّهَا بِدْعَةٌ مُفَوِّتَةٌ فَضِيْلَةَ الجَمَاعَةِ لَهُ وَلِمَنْ اِئْتَمَّ بِهِ فَالْمُعْتَمَدُ اَنَّهُ لَيْسَ مِنْ مَكْرُوْهَاتِ الصَّلَاةِ وَلَايُفَوِّتُ فَضِيْلَةَ الجَمَاعَةِ وَقَوْلُهُ الوَاحِدِ خَرَجَ بِهِ مَا لَوْ اِنْتَقَلَ مِنْ مَكَانٍ إِلَى آخَرَ وَاِنْ رَجَعَ إِلَى الأَوَّلِ إهـ (حاشية الشرقاوى, 217/1), و(إعانة الطالبين, 187/1 -188).

Mengqadhai Salat Kakek

a. Deskripsi Masalah

Shiddiq wafat sekitar umur 100 tahun. Semenjak sakit hingga wafat, ia sama sekali tidak melaksanakan salat.

b. Pertanyaan

1. Wajibkah bagi ahli waris meng-*qadhâ'*-i salatnya?
2. Bolehkah menebus salatnya dengan uang (dengan cara bersedekah)?
3. Bolehkah membayar orang lain untuk meng-*qadhâ'*-i salatnya?

c. Jawaban

1. Salatnya tidak wajib di-*qadhâ'*-i, bahkan ada beberapa ulama yang berpendapat tidak boleh, tetapi ada pula yang mengatakan boleh, seperti pendapat Imam as-Subki.
2. Tidak boleh, tetapi ada pendapat yang mendapat dukungan banyak ulama memperbolehkan meng-

ganti dengan satu mud untuk setiap satu salat. Hal ini apabila dia meninggalkan harta (*tirkah*), namun hal ini bukan merupakan keharusan (tidak wajib).

3. Kalau mengikuti pendapat yang memperbolehkan maka boleh.

d. Rujukan

(فَائِدَةٌ) مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صَلاَةٌ فَلَا قَضَاءَ وَلَا فِدْيَةَ وَفِي قَوْلٍ وَعَلَيْهِ جَمْعُ مُجْتَهِدِيْنَ اَنَّهَا تُقْضَى عَنْهُ لِخَبَرِ الْبُخَارِيِّ وَغَيْرِهِ وَمِنْ ثَمَّ اِخْتَارَهُ جَمْعٌ مِنْ أَئِمَّتِنَ وَفَعَلَ بِهِ السُّبْكِيُّ عَنْ بَعْضِ أَقَارِبِهِ. وَنَقَلَ اِبْنُ بُرْهَانَ عَنِ الْقَدِيْمِ أَنَّهُ يَلْزَمُ الوَلِيَّ إِنْ خَلَفَ تِرْكَةً أَنْ يُصَلِّيَ عَنْهُ كَالصَّوْمِ وَفِى وَجْهٍ عَلَيْهِ كَثِيْرُوْنَ مِنْ اَصْحَابِنَا اَنَّهُ يُطْعِمُ عَنْ كُلِّ صَلَاةٍ مُدًّا إهـ (إعانة الطالبين, 1/24).

IMAM HADATS, TIDAK BILANG-BILANG

a. Deskripsi Masalah

Di suatu masjid terdapat sekelompok orang sedang melaksanakan salat berjemaah. Pada saat berdiri untuk rakaat ketiga, imamnya *hadats*, namun tetap melanjutkan salatnya. Setelah salat imam tidak memberitahukan kepada para jemaah jika ia *hadats*.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum salatnya makmum?
2. Jika sah, apakah tetap mendapat keutamaan berjemaah?

c. Jawaban

1. Salatnya sah.
2. Tetap mendapat keutamaan berjemaah. Sedangkan imam tersebut menanggung dosa.

d. Rujukan

وَثَانِيْهَا مَنْ لَاتَصِحُّ اِمَامَتُهُ مَعَ العِلْمِ بِحَالِهِ وَهُوَ الْمُحْدِثُ .(قَوْلُهُ مَعَ العِلْمِ بِحَالِهِ) اى الجَمَاعَةِ لِاَنَّهُ اِئْتَمَّ بِإِمَامٍ يَظُنُّهُ مُتَطَهِّرًا بِخِلَافِهِ مَعَ الجَهْلِ بِحَالِهِ فَاِنَّ القُدْوَةَ بِهِ تَصِحُّ كَمَا يَأْتِى إِلَى اَنْ قَالَ وَيَحْصُلُ لَهُ ثَوَابُ الجَمَاعَةِ لِأَنَّهُ إِئْتَمَّ بِإِمَامٍ يَظُنُّهُ مُتَطَهِّرًا إهـ (حاشية الشرقاوى, 1/245).

KETIKA SUJUD, TEMPAT DAHI LEBIH TINGGI

a. Deskripsi Masalah

Ada orang salat di tempat yang tidak rata. Ketika sujud, ternyata tempat dahinya lebih tinggi.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum salat orang tersebut?

c. Jawaban

Kalau pantatnya masih lebih tinggi dari kepalanya, maka salatnya sah. Kecuali kalau ada halangan, seperti punya penyakit, sehingga tidak bisa sujud dengan sempurna.

d. Rujukan

وَأَنْ يَرْفَعَ اَسَافِلَهُ أي عَجِيْزَتَهُ وَمَا حَوْلَهَا عَلَى اَعَالِيْهَا فَلَوِ انْعَكَسَ أَوْ تَسَاوَيَا لَمْ يُجْزِ لِعَدَمِ اسْمِ السُّجُوْدِ كَمَا لَوْ أَكَبَّ عَلَى وَجْهِهِ وَمَدَّ رِجْلَيْهِ نَعَمْ إِنْ كَانَ بِهِ عِلَّةٌ لَايُمْكِنُهُ مَعَهَا السُّجُوْدُ إِلَّا كَذَلِكَ أَجْزَأَهُ إهـ (فتح الوهاب, 1/44).

LEWAT DI DEPAN ORANG SALAT

a. Deskripsi Masalah

Hasyim melaksanakan salat jemaah di masjid. Ia menempati *shaf* paling depan dan agak menengah, tiba-tiba di tengah-tengah salatnya dia *h̲adats*.

b. Pertanyaan

Bolehkah dia keluar dan lewat di depan para jemaah yang sedang salat?

c. Jawaban

Menurut al-Adzra'i hukumnya boleh kalau tidak ada jalan lain dan dalam keadaan darurat (terpaksa), seperti kebelet kencing.

d. Rujukan

يُؤْخَذُ مِنَ التَّعْبِيْرِ بِالتَّقْصِيْرِ أَنَّهُ لَوْ لَمْ يُوْجَدْ مِنَ الْمَأْمُوْمِيْنَ تَقْصِيْرٌ كَأَنْ كَمُلَتِ الصُّفُوْفُ فِي ابْتِدَاءِ الصَّلَاةِ ثُمَّ بَطَلَتْ صَلَاةُ بَعْضٍ مِنْ نَحْوِ الصَّفِّ الأَوَّلِ لَمْ يَكُنْ ذَلِكَ مُسْقِطًا لِحُرْمَةِ الْمُرُوْرِ إهـ (حواشي الشرواني, 2/158).

وَاعْتَمَدَ الأَسْنَوِي مَا نَقَلَهُ الإِمَامُ عَنِ الأَئِمَّةِ مِنْ جَوَازِ الْمُرُوْرِ حَيْثُ لَاطَرِيْقَ غَيْرَمَا بَيْنَ الْمُصَلِّي وَسُتْرَتِهِ كَمَا فِي الكُرْدِي وَبُشْرَى الكَرِيْمِ إهـ (فتح العلام, 2/423).

قَالَ الأَذْرَعِيُّ لاَشَكَّ فِي حِلِّ الْمُرُوْرِ اِذَا لَمْ يَجِدْ طَرِيْقًا سِوَاهُ عِنْدَ ضَرُوْرَةِ خَوْفِ نَحْوِ بَوْلٍ أَوْ لِعُذْرٍ يُقْبَلُ مِنْهُ، وَكُلُّ مَا رَجَحَتْ مَصْلَحَتُهُ عَلَى مَفْسَدَةِ الْمُرُوْرِ فَهُوَ فِي مَعْنَى ذَلِكَ إهـ (الحواشي المدنية, 1/303).

SOPIR QASHAR SETIAP HARI

a. Deskripsi Masalah

Bekerja sebagai sopir bus antarprovinsi tentu sangat melelahkan. Hampir semua waktunya dihabiskan di jalan. Dapat dipastikan perjalanan yang dilakukannya sudah ratusan kilo meter.

b. Pertanyaan

Bagaimanakah hukum sopir bus jika mengerjakan salat *qashar* setiap hari, sebab perjalanannya sudah sampai dua marhalah?

c. Jawaban

Boleh, tetapi *khilâful-aulâ* (sebaiknya jangan).

d. Rujukan

وَخَرَجَ بِقَوْلِنَا وَلَمْ يُخْتَلَفْ فِي جَوَازِ قَصْرِهِ مَنِ اخْتُلِفَ فِي جَوَازِ قَصْرِهِ كَمَلَّاحٍ يُسَافِرُ فِي البَحْرِ وَمَعَهُ عِيَالُهُ فِى سَفِيْنَةٍ وَمَنْ يُدِيْمُ السَّفَرَ مُطْلَقًا كَالسَّاعِى فَإِنَّ الإِتْمَامَ اَفْضَلُ لَهُ خُرُوْجًا مِنْ خِلاَفِ مَنْ أَوْجَبَهُ كَالاِمَامِ أَحْمَدَ ﵁ إهـ (حاشية الباجورى, 298/1).

JEMAAH SESAMA PEREMPUAN

a. Deskripsi Masalah

Ada sebuah mushala di suatu tempat yang hanya ditempati berjemaah oleh kaum Hawa dan sama sekali tidak ada orang laki-laki yang berjemaah di situ.

b. Pertanyaan

Bagaimana formasi *shaf*-nya yang benar?

c. Jawaban

Imamnya ada di tengah-tengah mereka dan agak maju sedikit, tidak terlalu ke depan sebagaimana jemaah laki-laki. Jika formasinya tidak seperti ini, maka hukumnya makruh dan dapat menghilangkan *fadhîlah* berjamaah.

d. Rujukan

وَاَنْ تَقِفَ اِمَامَتُهُنَّ وَسَطَهُنَّ (قَوْلُهُ وَسَطَهُنَّ) الْمُرَادُ اَنْ لَاتَتَقَدَّمَ عَلَيْهِنَّ وَلَيْسَ الْمُرَادُ اِسْتِوَاءُ مَنْ عَلَى يَمِيْنِهَا وَيَسَارِهَا فِى العَدَدِ إهـ ع ش على م ر وَعِبَارَةُ

الشَّوْبَرِى قَوْلُهُ وَسَطَهُنَّ أى مَعَ تَقَدُّمٍ يَسِيْرٍ بِحَيْثُ تَمْتَازُ عَنْهُنَّ وَمُخَالَفَتُهُ مَكْرُوْهَةٌ مُفَوِّتَةٌ لِفَضِيْلَةِ الجَمَاعَةِ إهـ (بجيرمى على منهاج الطلاب, 321/1).

LUTUT TERLUKA, BAGAIMANA SUJUDNYA?

a. Deskripsi Masalah

Pak Muhyiddin jatuh dari sepeda motor dan terluka kedua lututnya. Pada saat salat dia mampu berdiri. Akan tetapi untuk melakukan sujud, karena dia merasa kesulitan.

b. Pertanyaan

Bagaimanakah cara sujudnya seseorang yang kedua lututnya terluka parah, sedang ia masih mampu berdiri?

c. Jawaban

Dia tetap harus berdiri dan bersujud sebisanya. Atau mengikuti pendapat *al-azhhar*, bahwa yang wajib di dalam sujud adalah meletakkan dahi saja ke tempat sujud, tidak harus meletakkan lutut dan telapak tangan pada tempat sujud.

d. Rujukan

وَلَوْ عَجَزَ عَنْ رُكُوْعٍ وَسُجُوْدٍ دُوْنَ قِيَامٍ قَامَ وُجُوْبًا وَفَعَلَ مَا اَمْكَنَهُ فِى إِنْحِنَائِهِ لَهُمَا بِصَلْبِهِ فَاِنْ عَجَزَ فَبِرُقْبَتِهِ وَرَأْسِهِ فَاِنْ عَجَزَ اَوْمَأَ اِلَيْهِمَا. (وَقَوْلُهُ قَامَ وُجُوْبًا الخ) لِأَنَّ المَيْسُوْرَ لاَ يَسْقُطُ بِالمَعْسُوْرِ وَلِأَنَّ القِيَامَ اَكَدُ مِنْهُمَا وَسُقُوْطُهُ فِى النَّفْلِ دُوْنَهُمَا لَايُنَافِى ذَلِكَ خِلَافًا لِمَنْ زَعَمَهُ اهـ شرح م ر وكتب عليه ع ش (الجمل, 340/1).

(قَوْلُهُ وَيَجِبُ وَضْعُ جُزْءٍ مِنْ رُكْبَتَيْهِ) هَذَا عَلَى الصَّحِيْحِ وَمُقَابِلُهُ أَنَّهُ لَايَجِبُ وَضْعُ شَيْءٍ مِنْ هَذِهِ السِّتَّةِ اِلَى اَنْ قَالَ وَلَا يَجِبُ وَضْعُ يَدَيْهِ وَرُكْبَتَيْهِ وَقَدَمَيْهِ فِى الأَظْهَرِ لِأَنَّ الَمقْصُوْدَ مِنَ السُّجُوْدِ وَضْعُ اَشْرَفِ الأَعْضَاءِ عَلَى مَوَاطِئِ الأَقْدَامِ وَهُوَ مَخْصُوْصٌ بِالْجَبْهَةِ اهـ (حاشية الجمل، 375/1 ؛ وكذا فى نهاية الزين، 69).

HANYA SALAT SUNAH SEUMUR HIDUP

a. Deskripsi Masalah

Ada seorang muslim yang tidak pernah mengerjakan salat fardhu. Dia hanya mengerjakan salat sunah, karena berkeyakinan bahwa salat sunah yang dikerjakan sudah cukup dalam meng-ganti kedudukan salat fardhu bila ia meninggal kelak.

b. Pertanyaan

Apakah salat sunah yang dia kerjakan mendapatkan pahala?

c. Jawaban

Melakukan salat sunah seperti di atas tetap mendapat pahala, akan tetapi berdosa karena semestinya waktu yang ada di gunakan untuk meng-*qadhâ'*-i salat fardhu yang ia tinggalkan.

d. Rujukan

(قَوْلُهُ فَلَا يَجُوْزُ لِغَيْرِ المَعْذُوْرِ أَنْ يَصْرِفَ زَمَنًا فِى غَيْرِ قَضَائِهِ) أي الفَائِتِ أي فَيَحْرُمُ ذَلِكَ فَلَوْلَمْ يَقْضِ الفَرْضَ بَلْ فَعَلَ التَّطَوُّعَ حَصَلَ لَهُ إِثْمٌ وَأَجْرٌ فَالإِثْمُ مِنْ حَيْثُ صَرْفُ الزَّمَانِ لِغَيْرِ المَطْلُوْبِ شَرْعًا وَالأَجْرُ مِنْ حَيْثُ فِعْلِ التَّطَوُّعِ وإِنَّمَا صَحَّ لِأَنَّ المَنْعَ لَالِذَاتِ الصَّلَاةِ بِخِلَافِ فِعْلِ الصَّلَاةِ الَّتِى

لَاسَبَبَ لَهَا فِى الأَوْقَاتِ المَكْرُوْهَةِ فَإِنَّهَا لَاتَصِحُّ لِأَنَّ النَّهْيَ لِذَاتِ الصَّلَاةِ نَفْسِهَا إهـ (نهاية الزين, 10).

وَلَايَجُوْزُ لَهُ أَنْ يَتَنَفَّلَ حَتَّى تَفَرَّغَ ذِمَّتُهُ مِنْ جَمِيْعِ الفَوَائِتِ اَلَّتِى فَاتَتْ بِلَاعُذْرٍ وَ اِلاَّ أَثِمَ اهـ (تنوير القلوب, 170).

(وَيُبَادِرُ) مَنْ مَرَّ (بِفَائِتٍ) وُجُوْبًا إِنْ فَاتَ بِلاَعُذْرٍ فَيَلْزَمُهُ القَضَاءُ فَوْرًا قَالَ شَيْخُنَا أَحْمَدُ بْنُ حَجَرٍ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى وَالَّذِى يَظْهَرُ أَنَّهُ يَلْزَمُهُ صَرْفُ جَمِيْعِ زَمَنِهِ لِلْقَضَاءِ مَاعَدَا مَايَحْتَاجُ لِصَرْفِهِ فِيْمَا لَابُدَّ لَهُ مِنْهُ وَأَنَّهُ يَحْرُمُ عَلَيْهِ التَّطَوُّعُ إلخ (قوله وَأَنَّهُ يَحْرُمُ عَلَيْهِ التَّطَوُّعُ) أي مَعَ صِحَّتِهِ خِلاَفًا لِلزَّرْكَشِى (إعانة الطالبين, 1/23).

SUJUD DI LUAR SALAT

a. Deskripsi Masalah

Banyak dijumpai orang yang mengamalkan amalan (berdo'a), kemudian setelah menyelesaikan amalannya ia sujud. Sujud seperti itu juga kadang dilakukan setelah salat Hajat atau Tahajud.

b. Pertanyaan

1. Bolehkah melaksanakan sujud tersebut?
2. Apakah tidak tergolong syirik?

c. Jawaban

1. Boleh, kalau hanya niat merendahkan diri dihadapan Allah ﷻ. Tapi dalam *I'ânatuth-Thâlibîn* dijelaskan, bahwa mendekatkan diri (*taqarrub*) pada Allah ﷻ dengan sujud, namun tanpa ada sebab semisal karena sujud Tilawah atau sujud Syukur, hukumnya haram.
2. Tidak termasuk syirik.

d. Rujukan

(مَسْئَلَةٌ ي) مَذْهَبُنَا اَنَّ السُّجُوْدَ فِى غَيْرِ الصَّلاَةِ مَنْدُوْبٌ لِقِرَاءَةِ أَيَةِ السَّجْدَةِ لِلتَّالِى وَالسَّامِعِ وَلِمَنْ حَدَثَتْ لَهُ نِعْمَةٌ ظَاهِرَةٌ وَ انْدَفَعَتْ عِنْهُ نِقْمَةٌ ظَاهِرَةٌ شُكْرًا للهِ تَعَالَى وَلَا يَجُوْزُ السُّجُوْدُ لِغَيْرِ ذَلِكَ سَوَاءٌ كَانَ للهِ فَيَحْرُمُ اَوْ لِغَيْرِهِ فَيَكْفُرُ. هَذَا اِنْ سَجَدَ بِقَصْدِ العِبَادَةِ. فَلَوْ وَضَعَ رَأْسَهُ عَلَى الأَرْضِ تَذَلُّلاً وَاسْتِكَانَةً بِلاَنِيَّةٍ لَمْ يَحْرُمْ اِذْ لَا يُسَمَّى سُجُوْدًا. (بغية المشترشدين, 59).

وَلَايَحِلُّ التَّقَرُّبُ إِلَى اللهِ تَعَالَى بِسَجْدَةٍ بِلاَسَبَبٍ وَلَوْ بَعْدَ الصَّلاَةِ وَسُجُوْدُ الجَهَلَةِ بَيْنِ يَدَيْ مَشَايِخِهِمْ حَرَامٌ إِتِّفَاقًا اهـ (هامش إعانة الطالبين, 1/212).

MEMANJANGKAN KAF-NYA "IYYÂKA"

a. Deskripsi Masalah

Ada seseorang ketika salat dan membaca surat al-Fatihah, dia membaca lafal "إياك" dengan memanjangkan huruf Kâf-nya dipanjangkan.

b. Pertanyaan

Apakah dengan memanjangkan Kâf tersebut dapat membatalkan salat?

c. Jawaban

Tidak membatalkan salat sekaligus tidak membatalkan bacaan Fatihah-nya, karena hal itu tidak mengubah makna.

d. Rujukan

وَالْمُرَادُ بِقَوْلِهِ الْمُخِلُّ بِالْمَعْنَى اَنْ يَنْقُلَ مَعْنَى الكَلِمَةِ اِلَى مَعْنًى اَخَرَ الى ان قال وَكَذَا اِشْبَاعُ الشِّدَّةِ مِنْ لاَمِ الَّذِيْنَ بِحَيْثُ يَتَوَلَّدُ مِنْهَا اَلِفٌ لِاَنَّهُ يُغَيِّرُ المَعْنَى بِخِلاَفِ مَا لَيْسَ كَذَلِكَ اهـ (كاشفة السجا, 58).

وَلَا تَضُرُّ زِيَادَةُ يَاءٍ بَعْدَ كَافِ مَالِكِ, لِأَنَّ كَثِيْرًا مَا تَتَوَلَّدُ حُرُوْفُ الإِشْبَاعِ مِنَ الحَرَكَاتِ وَلاَ يَتَغَيَّرُ بِهَا المَعْنَى (نهاية المحتاج, 480/1).

SALAT DI ATAS KURSI

a. Deskripsi Masalah

Ada orang tua renta melakukan salat dengan cara duduk di atas kursi. Saat sujud, dia tidak meletakkan anggota sujud ke tempat sujud, namun hanya membungkukkan badannya dengan posisi lebih rendah daripada rukuknya.

b. Pertanyaan

Bolehkah praktik seperti di atas?

c. Jawaban

Praktik di atas sudah dianggap sebagai salatnya orang yang duduk. Mengenai hukumnya dilihat dulu; kalau memang dia tidak bisa berdiri dan tidak bisa melakukan sujud secara sempurna, maka boleh, seperti praktik di atas. Jika masih bisa maka tidak boleh.

d. Rujukan

مَنْ يَقْدِرُ عَلَيْهِمَا أي الرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ لَوْقَعَدَ فَيُصَلِّى قَاعِدًا وَيُتِمُّهُمَا لاَ قَائِمًا وَيُوْمِئُ بِهِمَا.

بَابُ كَيْفِيَةِ وَحُكْمِ صَلاَةِ المَعْذُوْرِ الأَتِى بَيَانُهُ. يُصَلِّى المَرِيْضُ كَيْفَ أَمْكَنَهُ وَلَوْ مُوْمِيًا لِلضَّرُوْرَةِ وَلاَ يُعِيْدُ مَا صَلَّاهُ لِعُمُوْمِ عُذْرِهِ وَلاَ يَنْقُصُ ثَوَابُهُ عَنْ ثَوَابِهِ لَوْ صَلَّى مُتِمًّا لِلْأَرْكَانِ لِأَنَّهُ مَعْذُوْرٌ وَلِخَبَرِ البُخَارِىِّ "اِذَا مَرِضَ العَبْدُ اَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مَا كَانَ يَعْمَلُ صَحِيْحًا مُقِيْمًا" وَالْمُعْتَبَرُ فِى المَرَضِ المَشَقَّةُ الظَّاهِرَةُ اَوْخَوْفُ زِيَادَةِ مَرَضٍ اَوْ نَحْوِهِ. (الشرقاوي, 1/280).

SALAT TANPA MUKENA

a. Deskripsi Masalah

Pada suatu hari, kami mengadakan liburan ke lereng gunung, tepatnya pada saat liburan sekolah. Teman-teman kebanyakan wanita dan non-muslim, hanya satu yang Islam. Ketika waktu salat telah tiba, dia kebingungan karena lupa tidak membawa perlengkapan alat salat (mukena). Akhirnya, untuk menutupi auratnya, ia terpaksa melaksanakan salat dengan memakai baju, kaos tangan, jilbab, celana dan kaos kaki.

b. Pertanyaan

Apakah itu sudah dihukumi menutupi aurat?

c. Jawaban

Kalau memang seluruh auratnya (seluruh badan kecuali telapak tangan dan kaki) sudah tertutup, maka sudah dianggap menutupi aurat dan bisa dipakai untuk salat.

d. Rujukan

يَجِبُ عَلَى المَرْأَةِ سَتْرُ جَمِيْعِ بَدَنِهَا حَتَّى ظُهُوْرِ قَدَمَيْهِ، وَإِلَى ذَلِكَ ذَهَبَتْ الشَّافِعِيَّةُ وَالحَنَابِلَةُ أَخْذًا بِهَذَا الحَدِيْثِ. فَلَوْ صَلَّتْ مَكْشُوْفَةَ القَدَمِ أَوْشَيْئًا

مِنَ الأَطْرَافِ مَا عَدَ الوَجْهَ وَالكَفَّيْنِ أَعَادَتْ اهـ (إِبَانَةُ الأَحْكَام، 227/1).

وَثَالِثُهَا : سَتْرُ رَجُلٍ وَأَمَةٍ مَا بَيْنَ سُرَّةٍ وَرُكْبَةٍ وَحُرَّةٍ غَيْرَ وَجْهٍ وَكَفَّيْنِ بِمَا لاَ يَصِفُ لَوْناً لِلْبَشَرَةِ وَلَوْ طِيْنًا أَوْحَشِيْشًا أَوْ مَاءً كَدِرًا أَوْ نَحْوَ ذَلِك. فَشَرْطُ السَّاتِرِ أَنْ يَكُونَ جِرْمًا يَمْنَعُ إِدْرَاكَ لَوْنِ البَشَرَةِ لاَ حَجْمُهَا. فَلاَ يَكْفِي فِي السَّتْرِ لَوْنُ نَحْوِ الحَنَاءِ، لِأَنَّهُ لَيْسَ جِرْمًا، وَلاَ يَكْفِيْ فِيْهِ الشَّفَافُ الَّذِي لاَ يَمْنَعُ إِدْرَاكَ لَوْنِ البَشَرَةِ كَالزُّجَاجِ–الى ان قال –وَالوَاجِبُ سَتْرُ العَوْرَةِ مِنْ أَعْلىَ وَجَوَانِبَ لاَ مِنْ اَسْفَلَ. فَلَوْ كَانَتْ عَوْرَتُهُ بِحَيْثُ تُرَى مِنْ طَوْقِ قَمِيْصِهِ أَوْ مِنْ كُمِّهِ مَثَلاً، فَلاَ تَصِحُّ صَلاَتُهُ، فَالْمَدَارُ عَلىَ رُؤيَتِهَا بِالقُوَّةِ وَإِنْ لَمْ تُرَى بِالفِعْلِ. وَكَذَا لَوْكَانَ ثَوْبُهُ قَصِيْرًا بِحَيْثُ لَمْ يَسْتَرْجَمِيْعَ العَوْرَةِ، وَلَوْكَانَ ثَوْبُهُ يَنْكَشِفُ عَنْ بَعْضِ العَوْرَةِ عِنْدَ الرُّكُوعِ أو السُّجُودِ فَلاَ تَبْطُلُ صَلاَتُهُ الآنَ، بَلْ حَتَّى يَنْكَشِفَ حَتَّى لَوْ سَتَرَ بِشَيْئٍ عِنْدَ الرُّكُوعِ أو السُّجُودِ وَلَمْ يَظْهَرْ شَيْئٌ مِنَ العَوْرَةِ إِسْتَمَرَّتْ صَلاَتُهُ عَلىَ الصِّحَّةِ وَلاَ تَضُرُّ رُؤْيَةُ العَوْرَةِ مِنْ أَسْفَلٍ كَأَنْ صَلَّى فِي عُلُوٍّ وَتَحْتَهُ مَنْ يَرَى عَوْرَتَهُ مِنْ ذَيْلِهِ. وَلَو لَمْ يَجِد الرَّجُلُ إِلاَّ ثَوْبَ حَرِيْرٍ لَزِمَ السَّتْرُ بِهِ اهـ (نِهَايَةُ الزَّيْن، 46 -47).

Qunut Nâzilah

a. Deskripsi Masalah

Pada waku saya mondok di Madura, setiap kali melakukan salat Jumat, imam salat pasti melakukan *qunût* pada rakaat kedua.

b. Pertanyaan

Apakah sebetulnya status *qunût* tersebut, dan bagaimana hukum melakukannya?

c. Jawaban

Qunût semacam itu disebut *Qunût Nâzilah* yang hukumnya sunat dilakukan pada rakaat terakhir salat maktubah. *Qunût Nâzilah* dilakukan ketika terjadi bencana yang menimpa orang Islam.

d. Rujukan

وَشُرِعَ أي يُسْتَحَبُّ (القُنُوتُ) مَعَ مَامَرَّ أيضا (فِي سَائِرِ المَكْتُوبَةِ) أي بَاقِيْهَا مِنَ الخَمْسِ فِي اعتِدَالِ الرَّكْعَةِ الآخِيرَةِ (لِلنَّازِلَةِ) إِذَا نَزَلَتْ بِأَنْ نَزَلَتْ بِالْمُسْلِمِيْنَ وَلَوْ وَاحِداً عَلَى مَا بَحَثَهُ جَمْعٌ اهـ (نِهَايَةُ الْمُحْتَاج، 508/1).

وَتَأمِيْنُ الْمَأْمُومِ جَهْرًا إِذَا سَمِعَ قُنُوتَ إِمَامِهِ لِلدُّعَاءِ مِنْهُ وَمِنَ الدُّعَاءِ الصَّلاَةُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَيُؤَمِّنُ لَهَا وَيُشَارِكُهُ فِي الثَّنَاءِ سِرًّا وَهُوَ "فَإِنَّكَ تَقْضِيْ وَلاَ يُقْضَى عَلَيْكَ الخ" فَيَقُوْلُهُ سِرًّا أَوْ يَقُوْلُ "أَشْهَدُ" أَوْ "بَلَى وَأَنَا عَلَى ذَلِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ" أو نَحْوَ ذَلِكَ أَوْ يَسْتَمِعُ، وَالأَوَّلُ أَوْلَى. وَيُسَنُّ قُنُوتُه سِرًّا إِنْ لَمْ يَسْمَعْ قُنُوتَ إِمَامِهِ كَبَقِيَّةِ الأَذْكَارِ وَالدَّعَوَاتِ الَّتِيْ لاَ يَسْمَعُهَا، وَيَقْنُتُ فِي اعْتِدَالِ الرَّكْعَةِ الأَخِيْرَةِ مِنْ سَائِرِ أَيْ بَاقِي الْمَكْتُوبَاتِ لِلنَّازِلَةِ إِذَا نَزَلَتْ بِالْمُسْلِمِيْنَ أَوْ بَعْضِهِمْ إِنْ عَادَ نَفْعُهُ عَلَيْهِمْ كَالعَالِمِ وَالشُّجَاعِ اهـ (مِنْهَجُ القَوِيْم، 204/1).

وَالقُنُوتُ فِي اعْتِدَالِ ثَانِيَةِ الصُّبْحِ. وَأَفْضَلُهُ: "اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيْمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِيْ فِيْمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِيْ فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِيْ فِيْمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنِيْ شَرَّ مَا قَضَيْتَ، فَإِنَّكَ تَقْضِيْ وَلاَ يُقْضَى عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ لاَ يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، وَلاَ يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ، فَلَكَ الحَمْدُ عَلَى مَا قَضَيْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ". وَيَأْتِي الإِمَامُ بِلَفْظِ الجَمْعِ، وَيُسَنُّ

الصَّلاَةُ علَى النَّبِيِّ ﷺ في آخِرِهِ وَرَفْعُ اليَدَيْنِ فِيْهِ وَالجَهْرُ بِهِ لِلإِمَامِ وَتَأمِيْنُ المَأْمُومِ لِلدُّعَاءِ وَيُشَارِكُهُ فِيْ الثَّنَاءِ، وَقُنُوتُهُ إنْ لَمْ يَسْمَعْ قُنُوتَ إمَامِهِ. وَيَقْنُتُ فِي سَائِرِ المَكْتُوبَاتِ لِلنَّازِلَةِ. اهـ (المُقَدِّمَةُ الحَضْرَمِيَّة، 69/1).

NIAT ZAKAT SAAT SALAT

a. Deskripsi Masalah

Ada sebagian teman bilang pada saya, bahwa ketika ia sedang salat, ia berniat akan mengerjakan kebaikan-kebaikan, seperti membayar zakat atau membaca al-Qur'an.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum salatnya, apakah niat tadi mempengaruhi terhadap keabsahan salatnya atau tidak?
2. Konsekwensi apa yang dapat ditimbulkan oleh niat tersebut?

c. Jawaban

1. Salatnya tetap sah, sedangkan niat tersebut tidak berpengaruh terhadap keabsahan salat, asalkan tidak diucapkan.
2. Apabila niat tersebut sampai pada tingkatan *'azm* atau *hamm*, maka dia mendapat pahala atas niatan tersebut, namun bila hanya berupa *khâthir*, *hadîtsun-nafs* atau *hâjis* saja, maka ia tidak mendapat pahala.

d. Rujukan

إِذَا دَخَلَ شَخْصٌ إِلَى المَسْجِدِ فَنَسِيَ أَنْ يَنْوِيَ الإعْتِكَافَ، فَهَلْ يَجُوْزُ أَنْ يَنْوِيَ فِي اثْنَاءِ الصَّلاَةِ ؟ نَعَمْ، يَجُوْزُ لَهُ أَنْ يَنْوِيَ لَهُ بِقَلْبِهِ فِيْ أَثْنَاءِ الصَّلاَةِ وَلاَ يَجُوْزُ لَهُ أَنْ يَتَلَفَّظَ بِالنِيَّةِ لِأَنَّهُ كَلاَمٌ أَجْنَبِيٌّ يُبْطِلُ الصَّلاَةَ. هَذَا عِنْدَ

الرَّمْلِيِّ، وَأَمَّا عِنْدَ ابْنِ حَجَرٍ، فَلاَ يَبْطُلُ التَّلَفُّظُ بِأَيِّ قُرْبَةٍ كَمَا تَقَدَّمَ فِيْ مُبْطِلاَةِ الصَّلاَةِ. اهـ (التَّقْرِيْرَاتُ السَّدِيْدَةُ، 463 -464).

وَقَدْ تَكَلَّمَ السُّبْكِيُّ فِيْ الحَلَبِيَّاتِ عَلَى ذَلِكَ كَلاَمًا مَبْسُوطًا أَحْسَنَ فِيْهِ جِدًّا، فَقَالَ: الَّذِيْ يَقَعُ فِي النَّفْسِ مِنْ قَصْدِ المَعْصِيَةِ، عَلَى خَمْسِ الرُّتَبِ: الأُوْلَى الهَاجِسُ وَهُوَ مَا يُلْقَى فِيْهَا ثُمَّ جِرْيَانُهُ فِيْهَا وَهُوَ الخَاطِرُ ثُمَّ حَدِيْثُ النَّفْسِ وَهُوَمَا يَقَعُ فِيْهَا مِنَ التَّرَدُّدِ هَلْ يَفْعَلُ أَمْ لاَ ثُمَّ الهَمُّ وَهُوَ تَرْجِيْحُ قَصْدِ الفِعْلِ ثُمَّ العَزْمُ وَهُوَ قُوَّةُ القَصْدِ وَالجَزْمُ بِهِ. فَالهَاجِسُ لاَ يُؤَاخِذُ بِهِ إِجْمَاعًا لِأَنَّهُ لَيْسَ مِنْ فِعْلِهِ وَإِنَّمَا هُوَ شَيْئٌ وَرَدَ عَلَيْهِ لاَ قُدْرَةَ لَهُ عَلَيْهِ وَلاَ مَنِعَ، وَالخَاطِرُ الَّذِيْ بَعْدَهُ كَانَ قَادِرًا عَلَى دَفْعِهِ، كَصَرْفِ الهَاجِسِ أَوَّلَ وُرُودِهِ، وَلَكِنَّهُ هُوَ وَمَا بَعْدَهُ مِنْ حَدِيْثِ النَّفْسِ مَرْفُوْعَانِ بِالحَدِيْثِ الصَّحِيْحِ، وَ اِذَا ارْتَفَعَ حَدْيثُ النَّفْسِ إِرْتَفَعَ مَا قَبْلَهُ بِطَرِيْقِ الأَوْلَى. وَهَذِهِ المَرَاتِبُ الثَّلاَثُ أَيْضًا لَوْكَانَتْ فِي الحَسَنَاتِ لَمْ يُكْتَبْ لَهُ بِهَا أَجْرٌ. أَمَّا الأَوَّلُ فَظَاهِرٌ، وأَمَّا الثَّانِيْ وَالثَّالِثُ فَلِعَدَمِ القَصْدِ، وَ أَمَّا الهَمُّ فَقَدْ ثَبَتَ فِي الحَدِيْثِ الصَّحِيْحِ أَنَّ الهَمَّ بِالحَسَنَةِ تُكْتَبُ حَسَنَةً، وَالهَمَّ بِالسَّيِّئَةِ لاَ تُكْتَبُ سَيِّئَةً وَيُنْتَظَرُ، فَإِنْ تَرَكَهَا لِلهِ كُتِبَتْ حَسَنَةً، وَإِنْ فَعَلَهَا كُتِبَتْ سَيِّئَةً وَاحِدَةً. اهـ (أَشْبَاهُ وَالنَّظَائِرُ فِي الفُرُوعِ , 25).

IMAM SALAT PEREMPUAN

a. Deskripsi Masalah

Baru-baru ini, dunia Islam diramaikan dengan suatu kasus, di mana terdapat salat Jumat di imami oleh seorang perempuan.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana pandangan syarak terhadap fenomena di atas?
2. Adakah pendapat yang memperbolehkan orang perempuan menjadi imam bagi para laki-laki?

c. Jawaban

1. Perempuan menjadi imam salat bagi laki-laki tetap tidak diperbolehkan.
2. Tidak ada.

d. Rujukan

وَلاَ يَجُوزُ أَنْ تَكُونَ الْمَرْأَةُ إِمَاماً لِلرَّجُلِ وَلاَ لِلْخُنْثَى ، وَبِهِ قَالَ عَامَّةُ الفُقَهَاءِ. وَقَالَ الإِمَامُ أَبُو ثُورٍ وَالْمُزَنِيُّ وَمُحَمَّدُ بنُ جَرِيْرٍ الطَّبَرِيُّ يَجُوزُ أَنْ تَكُونَ إِمَامًا لِلرَّجُلِ فِي التَّرَاوِيْحِ إِذَا لَمْ يَكُنْ قَارِئٌ غَيْرُهَا ، وَتَقِفُ خَلْفَ الرِّجَالِ. (البيان، 398/2).

وَرَابِعُهَا مَنْ لاَ تَصِحُّ إِمَامَتُهُ إِلاَّ لِمِثْلِهِ، وَهُوَ الأُنْثَى وَالأُمِّيّ -الى ان قال -فَتَصِحُّ إِمَامَةُ الأُنْثَى لِمِثْلِهَا لاَ لِلرَّجُلِ وَخُنْثَى لِنَقْصِهَا عَنْهَا. (الشرقاوى، 245/1).

Keterangan

Ada pendapat yang mengatakan bahwa wanita boleh menjadi imam untuk keluarganya sendiri, itupun kalau memang tidak ada orang yang lebih utama untuk menjadi imam.

JEMAAH JUMAT DARI DESA LAIN

a. Deskripsi Masalah

Di desa X terdapat masjid yang terletak di bagian selatan desa, sedangkan di desa Z, masjidnya terletak di bagian utara desa. Karena beralasan terlalu jauh, maka

warga desa X bagian utara menunaikan salat Jumat di mushala yang mereka buat di bagian utara desa, atas anjuran salah satu tokoh masyarakat. Kendalanya, masjid asal yang berada di selatan warga tersebut kurang 40 orang, namun atas anjuran sang tokoh, kekurangan jemaah salat jumat diambilkan dari warga desa sebalah, yakni desa Z.

b. Pertanyaan

1. Bolehkah jemaah salat Jumat yang kurang dari 40 orang diambilkan dari warga desa (*balad*) yang lain?
2. Adakah ulama yang memperbolehkan salat Jumat dengan jemaah kurang dari 40 orang?
3. Apakah saran tokoh di atas dapat dibenarkan?

c. Jawaban

1. Tidak boleh, apabila memang sampai dapat mengurangi kesempurnaan jemaah salat Jumat di desa sebelah.
2. Ada.
3. Tidak benar. Sebab ukuran dari penilaian jauh adalah: seandainya seseorang berangkat sejak pagi hari untuk menunaikan salat Jumat, maka dia tetap tidak dapat mengikuti salat Jumat (tetap tertinggal).

d. Rujukan

وَمَنْ بِهِ رِقٌّ وَالصَّبِيُّ الْمُمَيِّزُ وَالأُنْثَى وَالْمُسَافِرُ وَالْمُقِيْمُ بِمَحَلٍّ لاَ يُسْمَعُ مِنْهُ النِّدَاءُ ولاَ يَبْلُغُ أَهْلُهُ أَرْبَعِيْنَ أو كَانُوْا أَهْلَ خِيَامٍ وَالْخُنْثَى لاَ تَلْزَمُهُمْ وَلاَ تَنْعَقِدُ بِهِمْ. (الشرقاوي، 1/269).

فَلاَ تَصِحُّ الْجُمْعَةُ إلاَّ بِأَرْبَعِيْنَ رَجُلاً -إلى ان قال- وَهَذَ الذِّي ذَكَرْنَاهُ مِن إشْتِرَاطِ أَرْبَعِيْنَ، هُوَ الْمَعْرُوفُ مِنْ مَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ وَالْمَنْصُوصُ فِي كُتُبِهِ،

وَقَطَعَ بِهِ جُمْهُورُ الأَصْحَابِ، وَمَعْنَاهُ أَرْبَعُونَ بِالإِمَامِ وَمَأْمُومِيْنَ، هَكَذَا حَكَاهُ عَنِ الأَصْحَابِ، وَالَّذِيْ هُوَ مَوْجُودٌ فِي التَّلْخِيْصِ، ثَلاَثَةٌ مَعَ الإِمَامِ، ثُمَّ إِنَّ هَذَا القَوْلَ الَّذِيْ حَكَاهُ غَرِيْبٌ أَنْكَرَهُ جُمْهُورُ الأَصْحَابِ وَغَلَّطُواْ فِيْهِ. قَالَ القَفَّالُ فِي شَرْحِ التَّلْخِيْصِ: هَذَا القَوْلُ غَلَطٌ لَمْ يَذْكُرْهُ الشَّافِعِيُّ وَلاَ أَعْرِفُهُ، وَإِنَّمَا هَذَا هُوَ مَذْهَبُ أَبِيْ حَنِيْفَةَ. اهـ (المجموع شرح المهذب، 4/402 -403).

وَذَهَبَ الثَّوْرِيُّ والأَوْزَعِيُّ وَأَبُو يُوسُفَ وأَبُو ثُور إلى (أَنَّهَا تَنْعَقِدُ بِثَلاَثَةٍ: إِمَامٍ ومَأمُومَيْنِ). وَحَكَى صَاحِبُ التَّلْخِيْصِ وَصُاحِبُ الفُرُوعِ: أَنَّ ذَلِكَ قَوْلٌ للشَّافِعِيِّ فِي القَدِيْمِ. فَمِنْ أَصْحَابِنَا مَنْ سَلَّمَ لَهُ هَذاَ النَّقْلَ، وَقَالَ: الثَّلاَثَةُ جَمْعٌ مُطْلَقٌ، فَيَكُونُ عَلَى قَوْلَيْنِ، وَذَهَبَ عَامَّةُ أَصْحَابِنَا إِلَى أَنَّ هَذَا لاَ يُعْرَفُ لِلشَّافِعِيِّ فِي قَدِيْمٍ وَلاَ في جَدِيْدٍ، وَلَعَلَّ نَاقِلَ هَذاَ القَوْلِ أَخَذَهُ مِنْ أَحَدِ الأَقْوَالِ مِنَ الإِنْفِضَاضِ. اهـ (المجموع، 4/421).

(مسئلة ج) المَذْهَبُ عَدَمُ صِحَّةِ الجُمْعَةِ بِمَنْ لَمْ يَكْمَلْ فِيْهِمْ العَدَدُ، وَاخْتَارَ بَعْضُ الصَّحَابَةِ جَوَازَهَا بِأَقَلَّ مِن أَرْبَعِيْنَ تَقْلِيْدًا لِلْقَائِلِ بِهِ، وَالخِلاَفُ فِي ذَلِكَ مُنْتَشِرٌ. قَالَ ابنُ حَجَرٍ العَسْقَلاَنِيُّ: وَجُمْلَةُ مَا لِلْعُلَمَاءِ فِي ذَلِكَ خَمْسَةَ عَشَرَ قَوْلاً: بِوَاحِدٍ نَقَلَهُ إبنُ حَزْمٍ إِثْنَانِ كَالجَمَاعَةِ. قَالَ النَّخَعِيُ وأَهْلُ الظَّاهِرِ: ثَلاَثَةٍ قَالَهُ أَبُو يُوسُفَ وَمُحَمَّدٌ، وَحُكِيَ عَنِ الأَوْزَعِيِّ وَأَبِي نَصْر، أَرْبَعٍ قَالَهُ أَبُو حَنِيْفَةَ وَحُكِيَ عَن الأَوْزَعِيِّ أَيْضًا وأبي ثورٍ وَاْخْتَارَهُ المُزَنِيُّ وَحَكَاهُ عَنِ الثُّورِ وَاللَّيْثِ وَإِليْهَ مَالَ أَكْثَرُ أَصْحَابِنَا، فَإِنَّهُمْ كَثِيْرًا مَّا يَقُولُونَ بِتَقْلِيدِ أَبِي حَنِيْفَةَ فِي هَذِهِ المَسْئَلَةِ، قَالَهُ السُّيُوطِيُّ، وَهُوَ إِخْتِيَارِي، إِذْ هُوَ

قَوْلٌ لِلشَّافِعِيٌّ، قَامَ الدِّلِيلُ عَلَى تَرْجِيْحِهِ عَلىَ القَوْلِ الثَّانِيْ. اهـ (بغية المسترشدين، 81).

SALATNYA ORANG SAKIT BOL

a. Deskripsi Masalah

Kami pernah menjumpai orang yang mengalami penyakit bol (penyakit yang menimpa pada anus seseorang). Bol/daging anusnya keluar kira-kira 2,5 cm, dan bol itu tidak bisa dimasukkan kembali, sehingga kalau dipaksakan masuk, ia tidak bisa bernafas dan bisa mati.

b. Pertanyaan

1. Apakah orang itu masih berkewajiban salat, sedangkan di antara sesuatu yang membatalkan salat adalah keluarnya sesuatu dari jalan (kemaluan) dua?
2. Kalau dia masih berkewajiban salat, bagaimana caranya?

c. Jawaban

1. Tetap berkewajiban salat.
2. Salat seperti biasa, sebab bol yang sudah keluar tidak membatalkan wudhu'.

d. Rujukan

وَنَوَاقِضُهُ، أَيْ أَسْبَابُ نَوَاقِضِ الوُضُوءِ أَرْبَعَةٌ: أَحَدُهُمَا تَيَقُّنُ خُرُوجِ شَيْئٍ غَيْرِ مَنِيِّهِ عَيْنًا كَانَ أو رِيْحًا رَطْبًا أو جَافًا مُعْتَادًا، كَبَوْلٍ أو نَادِراً، كَدَمِ بَاسُورٍ أو غَيْرِهِ، إِنْفَصَلَ أو لاَ كَدُودَةٍ أَخْرَجَتْ رَأْسَهَا ثُمَّ رَجَعَتْ مِنْ أَحَدِ سَبِيْلَيْنِ الْمُتَوَضِّئِ الحَيِّ دُبُراً كَانَ أو قُبُلاً، وَلَوْكَانَ الخَارِجُ بَاسُورًا ثَابِتاً دَاخِلَ الدُّبُرِ (قَوْلُهُ كَدَمِ بَاسُورٍ) أَيْ دَاخِلَ الدُّبُرِ، فَلَوْ خَرَجَ البَاسُورُ ثُمَّ تَوَضَّئَ ثُمَّ

خَرَجَ مِنْهُ دَمٌ، فَلاَ نَقَضَ، وكَذَا لَوْ خَرَجَ مِنَ البَاسُورِ النَّابِتِ خَارِجَ الدُّبُرِ. اهـ (إعانة الطالبين، 1/73).

وَأَفْتَى الكَمَلُ الرَّدَادِ بِعَدَمِ النَّقْضِ بِخُرُوجِ البَاسُورِ نَفْسِهِ، بَلْ الخَارِجِ مِنْهُ كَالدَّمِ، وَعِنْدَ ذَلِكَ لاَ يَنْتَقِضُ الوُضُوءُ بِالنَّادِرِ. اهـ (إعانة الطالبين، 1/60).

وَالثَّانِي القِيَامُ مَعَ القُدْرَةِ عَلَيْهِ، فَإِنْ عَجَزَ عَنِ القِيَامِ قَعَدَ كَيْفَ شَاءَ (قَوْلُهُ كَيْفَ شَاءَ) أيْ عَلَى أيِّ كَيْفِيَّةٍ شَائَهَا مِنْ افْتِرَاشٍ أو تَورُّكٍ أو تَمْدِيْدٍ أو نَحْوِ ذَالِكَ. فَإِنْ عَجَزَ عَنِ القُعُودِ صَلىَّ مُضْطَجِعًا. وَيُسَنُّ أنْ يَكُونَ عَلَى جَنْبِهِ الأيْمَنِ، فَإِنْ عَجَزَ عَنِ الأضْطِجَاعِ، صَلَّى مُسْتَلْقِيًا. اهـ (الباجوري، 1/146).

PENGANGKATAN IMAM

a. Deskripsi Masalah

Di suatu desa pernah terjadi persengketaan mengenai imam salat di masjid jamik. Penyebabnya adalah karena salah satu imam yang di 'PHK' oleh Kepala Desa setempat mengirimkan surat kepada imam yang diangkat oleh Kades yang berisikan kata-kata berikut: "kamu tidak pantas jadi imam, sebab saya lebih alim".

b. Pertanyaan

Siapakah yang berhak mengangkat seorang imam?

c. Jawaban

Yang berhak mengangkat imam adalah *Imâmul-A'zham* atau wakilnya atau *Nâdzir* (pengurus masjid

yang bersangkutan), atau ada ketentuan dari *wâqif* (orang yang mewakafkan masjid).

d. Rujukan

(قَوْلُهُ فَإِمَامٌ رَاتِبٌ) وَلَوْ فَاسِقًا، وَالإِمَامُ الرَّاتِبُ مَنْ وَلاَّهُ النَّاظِرُ أَوْ كَانَ بِشَرْطِ الوَاقِفِ (حاشيه الباجوري، 311/1).

وَقُدِّمَ وَالٍ بِمَحَلٍّ وِلاَيَتِهِ) (فَإِمَامٌ رَاتِبٌ -الى ان قال—فَأَفْقَهُ فَأَقْرَأُ فَأَوْرَعُ) اهـ (حاشيه البجيرمي على شرح منهج الطلاب، 311/1).

وَالسَّادِسُ مَنْ تُخْتَارُ إِمَامَتُهُ، وَهُوَ مَنْ سَلِمَ مِمَّا ذُكِرَ، فَيُقَدَّمُ الإِمَامُ الأَعْظَمُ—الى ان قال -فَالإِمَامُ الرَّاتِبُ الَّذِي لَمْ يُوَلِّهِ الإِمَامُ الأَعْظَمُ، فَإِنْ وَلاَّهُ فَهُوَ مُقَدَّمٌ عَلَى الوَالِي، وَالإِمَامُ الرَّاتِبُ مَنْ وَلاَّهُ الإِمَامُ الأَعْظَمُ أَوْ نَائِبُهُ أَو النَّاظِرُ أَو كَانَ شَرْطُ الوَاقِفِ. اهـ (تنوير القلوب، 172).

MUBALIG DALAM SALAT

a. Deskripsi Masalah

Suatu ketika, lampu di masjid jamik padam. Oleh karenanya, seorang penjaga masjid berinisiatif menjadi *muballigh* (orang yang memberitahukan perpindahan rukun salat imam dengan cara mengeraskan takbir).

b. Pertanyaan

1. Bolehkah orang yang tidak salat menjadi *muballigh*?
2. Kalau ada *muballigh* yang tidak salat, lalu dipertengahan salat ada *muballigh* yang salat, maka siapa yang harus dinggulkan?

c. Jawaban

1. Seseorang boleh menjadi *muballigh* walaupun bukan *mushalli* (tidak salat).

2. Antara *muballigh* salat dan yang tidak itu sama saja, yang penting ada kepercayaan di hati makmum yang mendengar terhadap *muballigh*.

d. Rujukan

هُوَ عَالِمٌ بِصَلاَتِهِ أي الإمَامِ بِمُشَاهَدَةِ المَأْمُومِ لَهُ (قَوْلُهُ بِمُشَاهَدَةِ المَأْمُومِ لَهُ) أَوْ بِمُشَاهَدَتِهِ بَعْضَ صَفٍّ أو نَحْوَ ذَلِكَ كَسَمَاعِ صَوْتِ الإمَامِ أو صَوْتِ مُبَلِّغٍ -الى ان قال- وَلاَ يُشْتَرَطُ كَوْنُهُ عَدْلاً وَإِنْ أَوْهَمَهُ كَلاَمُ المَحْشِيِّ، بَلْ المَدَارُ عَلَيْهِ وُقُوعُ صِدْقِهِ فِي قَلْبِهِ وإن لَمْ يَكُنْ مُصَلِّياً. اهـ (الباجوري، 199/1).

(قَوْلُهُ أو صَوْتُ مُبَلِّغٍ) عدل رواية بِأَنْ يَكُونَ بَالِغاً عَاقِلاً حُرًّا كَانَ أَوْ عَبْدًا ذَكَرًا أو أُنْثَى وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مُصَلِّياً، وَكَذَا الصَّبِيُّ المَأْمُونُ وَالفَاسِقُ إِذَا اعتُقِدَ صِدْقُهُ. اهـ (البجيرمى على الخطيب، 130/2).

ANGKA 53 DALAM TASYAHUD

a. Deskripsi Masalah

Dalam kitab-kitab banyak dijelaskan, bahwa ketika kita sedang tasyahhud, tangan kita dianjurkan membentuk angka 53. Akan tetapi masih terdapat perbedaan dalam praktiknya.

b. Pertanyaan

Bagaimana praktik "bentuk 53" yang sebenarnya?

c. Jawaban

Memang benar jika ada perbedaan tentang praktik dari bentuk tangan ketika tasyahhud, namun praktik yang lebih utama adalah dengan menggenggam semua jara-jari tangan kanan kecuali jari telunjuk. Sedangkan ibu jari di letakkan di bawah jari telunjuk, di ruas terakhir.

Tentang gambaran bentuk “angka 53”, sebenarnya tidak ditinjau dari 53 dalam abjad Arab, akan tetapi ditinjau dari penghitungan ilmu astronomi Islam, yaitu pada ibu jari dan jari telunjuk terdapat lima lekukan, dalam setiap lekukan terdapat sepuluh *‘uqdah* (istilah astronomi Islam). Jadi, semuanya berjumlah 50, dan ditambah tiga jari, maka jumlah totalnya menjadi 53.

d. Rujukan

(والأفْضَلُ قَبْضُ الإبْهَامِ بِجِنْسِهَا) بِأنْ يَضعَهَا تَحْتَهَا على طَرْفِ رَاحَتِهِ لِلإتِّبَاعِ رواه مسلم. (قوله بِأنْ يَضعَهَا تَحْتَهَا الخ) عِبارَةُ شَرْحِ الإرْشَادِ، بِأنْ يَضعَ رَأسَ الإبْهَامِ عِنْدَ أسْفَلِهَا عَلَى طَرَفِ الرَّاحَةِ—الى أنْ قال—وَهَذِهِ الكَيْفِيَّةِ يُسَمِّيهَا بَعْضُ الحِسَابِ ثَلاثَةً وَخَمْسِيْنَ وَأكْثَرُالحِسَابِ يُسَمِّيْهَا تِسْعَةً وَخَمْسِيْنَ اهـ ح ل: اي ِلأنَّ الإبْهَامَ وَالْمُسَبِّحَةِ فِيْهَا خَمْسُ عُقْدَةٍ وَكُلُّ عُقْدَةٍ بِعَشْرَةٍ فَذَلِكَ خَمْسُونَ وَالأصَابِعُ المَقْبُوضَةُ ثَلاثَةٌ، فَذَلِكَ ثَلاثَةٌ وَخَمْسُونَ. اهـ (حاشية الجمال، 1/384).

MERAPATKAN BARISAN SALAT

a. Deskripsi masalah

Dalam salat berjemaah disunahkan agar para makmum merapatkan barisan (*shaf*).

b. Pertanyaan

Seperti apakah batasan merapatkan *shaf* yang disunahkan oleh syarak?

c. Jawaban

Mempertemukan (bersentuhannya) pundak makmum dengan pundak makmum yang lain.

d. Rujukan

وَيُسْتَحَبُّ تَسْوِيَةُ الصُّفُوفِ، وَالأَمْرُ بِذَلِكَ لِكُلِّ أَحَدٍ وَهُوَ مِنَ الإِمَامِ بِنَائِبِهِ آكد وَالْمُرَادُ بِهِ تَعْدِيلُهَا والتَّرَاصُّ فِيهَا وَوَصْلُهَا وَسَدُّ فَرْجِهَا وَتَقَارُبُهَا وَتَحَاذِى القَائِمِينَ بِحَيْثُ لاَ يَتَقَدَّمُ صَدْرُ وَاحِدٍ وَلاَ شَيْءٌ مِنْهُ عَلَى مَنْ بِجَنْبِهِ وَلاَ يَشْرَعُ فِي الثَّانِي حَتَّى يَتِمَّ الَّذِي قَبْلَهُ، فَإِنْ خُولِفَ فِي شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ كُرِهَ وَفَاتَتْهُ فَضِيْلَةُ الجَمَاعَةِ عِنْدَ حج (ابن حجر الهيتمي) وَعِنْدَ شِهَاب الرَّمْلِيّ كُلُّ مَكْرُوهٌ مِنْ حَيْثُ الجَمَاعَةِ مُفَوِّتَةٌ لِفَضِيْلَةِ الجَمَاعَةِ إلاَّ تَسْوِيَةَ الصُفُوفِ. اهـ (بشرى الكريم، 134/1).

وَمِنَ السُّنَنِ الْمُهْمَلَةِ الْمَغْفُول عَنْهَا تَسْوِيَةُ الصُّفُوفِ والتَّرَاصُّ فِيهَا، وَقَدْ كَانَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ يَتَوَلَّى فِعْلَ ذَلِكَ بِنَفْسِهِ وَيُكْثِرُ التَّحْرِيضَ عَلَيْهِ وَالأَمْرُ بِهِ وَيَقُولُ "لَتُسَوُّنَّ صُفُوفَكُم أَوْ لَيُخَالِفَنَّ اللهُ قُلُوبَكُمْ" وَيَقُول "إِنِّي لأَرَى الشَّيَاطِيْنَ تَدْخُلُ فِي خِلَلِ الصُّفُوفِ" يَعْنِي بِهَا الفَرَجَ الَّتِيْ تَكُونُ فِيْهَا، فَيُسْتَحَبُّ إِلْصَاقُ الْمَنَاكِبِ مَعَ التَّسْوِيَةِ بِحَيْثُ لاَ يَكُونُ أَحَدٌ مُتَقَدِّماً عَلَى أَحَدٍ وَلاَ مُتَأَخِّراً عَنْهُ، فَذَلِكَ هُوَ السُّنَّةُ. اهـ (إعانة الطالبين، 28/2).

POSISI HATI

a. Deskripsi Masalah

Setelah mengangkat tangan dalam takbiratul ihram, maka tangan *mushalli* diletakkan di bawah dada, agak condong ke kiri sedikit, dengan alasan bahwa hikmahnya untuk menjaga iman yang ada di dalam hati.

b. Pertanyaan

Betulkah posisi hati itu ada di sebelah kiri, sedangkan menurut ilmu anatomi tubuh, hati itu ada di sebelah kanan?

c. Jawaban

Yang dimaksud hati (*qalb*) di sini adalah jantung yang tempatnya ada di bagian kiri, sedangkan yang dimaksudkan hati dalam ilmu anatomi, bahasa Arab-nya adalah *kabd*, berarti tidak ada pertentangan.

d. Rujukan

وَمَحَلُّهَا القَلْبُ، وَهُوَ تَحْتَ الثَّدْيِ الأَيْسَرِ. اهـ (قطرالغيث، 6).

Hati adalah kelenjar paling besar yang terdapat di dalam tubuh, terletak di perut kanan atas, tepat di bawah Diafragma (*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid VI hlm. 359).

ISTISQA' DENGAN DOA

a. Deskripsi Masalah

Pada musim kemarau, sebagian daerah di pulau Madura mengadakan ritual meminta hujan. Ini adalah kegiatan yang sudah menjadi tradisi setiap tahun, disebabkan kesulitan untuk mendapatkan air. Anehnya, ritual itu bukannya diisi dengan salat Istisqa, melainkan dengan pembacaan tahlil dan doa bersama. Para kiai di daerah tersebut juga ikut hadir bersama para hadirin yang lain.

b. Pertanyaan

1. Apakah ritual semacam itu dianggap bidah karena pelaksanaannya bukan dengan salat Istisqa?
2. Bagaimana hukum mengadakan ritual semacam itu?

c. Jawaban

1. Tidak termasuk bidah, karena istisqa (meminta hujan) bisa dilakukan dengan tiga cara: yakni berdoa sendirian atau bersama-sama, berdoa setelah salat, dan berdoa ketika sedang membaca khutbah Jumat
2. Hukumnya sunah.

d. Rujukan

وَالإِسْتِسْقَاءُ طَلَبُ السُّقْيَا، وَهُوَ عَلىَ ثَلاَثَةِ أَنْوَاعٍ أَدْنَاهَا مُجَرَّدُ الدُّعَاءِ. اهـ (حاشية الشرقاوي، 1/288).

وَقَالَ ابنُ حَجَرٍ فِي فَتْحِ الْمُعِينِ لِتِلْمِيْذِهِ فِي شَرْحِ قَوْلِهِ ﷺ مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذاَ مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ مَا نَصُّهُ: قَالَ الشَّافِعِيُّ ﷺ ماَ أَحْدِثَ وخَالَفَ كِتَابًا أَوْ سُنَّةً أو إِجْمَاعًا أو أَثَرًا فَهُوَ البِدْعَةُ الضَّآلَةُ، وَمَا أَحْدِثَ مِنَ الخَيْرِ وَلَمْ يُخَالِفْ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَهُوَ البِدْعَةُ المَحْمُودَةُ. وَالحَاصِلُ، أنَّ البِدْعَةَ الحَسَنَةَ مُتَّفَقٌ عَلىَ نَدْبِهَا، وَهِيَ مَا وَافَقَ شَيْئاً مِمَّا مَرَّ وَلَمْ يَلْزَمْ مِنْ فِعْلِهِ شَيْئٌ مَحْذُورٌ شَرْعِيٌّ.

وَيُسَنُّ الإِسْتِسْقَاءُ وَلَوْ لِغَيْرِ الْمُحْتَاجِ إِلَيْهِ مَالَمْ يَكُنْ ذَا بِدْعَةٍ أو ضَلاَلَةٍ. ثُمَّ هُوَ ثَلاَثَةُ أَنْوَاعٍ ثَابِتَةٍ بِالأَخْبَارِ الصَّحِيْحَةِ: أَدْنَاهَا فِي الفَضْلِ أَنْ يَكُونَ بِالدُّعَاءِ فُرَادىَ أو مُجْتَمِعِينَ فِي أيِّ وَقْتٍ أَرَادُوْا، وَأَوْسَطُهاَ أن يَكُونَ بِالدُّعَاءِ خَلْفَ الصَّلاَةِ وَلَوْ نَافِلَةً، وَفِي الخُطْبَةِ الجُمْعَةِ وَنَحْوِهَا لأَنَّهُ عَقِبَ الصَّلاَةِ أَقْرَبُ إِلىَ الإِجَابَةِ. وَالأَفْضَلُ مِنَ الأَنْوَاعِ الثَّلاَثَةِ هَذاَ الأَخِيْرُ (قَوْلُهُ وَنَحْوِهَا) أي كَعِنْدَ الفَرَاغِ مِنَ القِرَاءَةِ القُرآنِ وَمِنَ الدَّرْسِ وَفِي القُنُوتِ،

وَعَلَيْهِ عَمَلُ الأَئِمَّةِ فِي المَسْجِدِ الحَرَامِ، وَعَقِبَ الأَذَانِ. اهـ (موهبة ذي الفضل، 352/3).

SALATNYA KEMBAR SIAM

a. Deskripsi Masalah

Seringkali kita dengar berita bayi kembar siam dempet ke samping. Ia mampu hidup sampai usia dewasa.

b. Pertanyaan

1. Dalam perspektif fikih, dianggap berapakah bayi itu?
2. Bila salah satunya haid, kemudian yang satunya ingin melaksanakan salat, dihukumi sahkah salatnya?
3. Jika salah satunya tersentuh lawan jenis, apakah wudhu satunya juga batal?
4. Bagaimana solusinya bila ia akan menikah?

c. Jawaban

1. Apabila kepalanya dua, sedangkan anggota yang lainnya kurang dan mempunyai kehidupan sendiri-sendiri (seperti satunya tidur sementara satunya bangun) maka dianggap dua, dan jika semua anggota tubuhnya lengkap, meskipun tidak diketahui mempunyai kehidupan sendiri-sendiri, maka juga dianggap dua.
2. Hukum salatnya sah dan wajib qadha bila memungkinkan salat tanpa najis.
3. Diklasifikasi; apabila dihukumi dua sebagaimana di atas, maka tidak batal. Apabila dianggap satu maka batal.
4. Menikah sesuai dengan syarat dan rukunnya. Bila akan berhubungan suami istri, maka wajib

menutupi dan berusaha menjaga diri sebisanya (*as-satru wat-tahaffuzh*).

d. Rujukan

تَنْبِيْهٌ قَوْلُهُ اِثْنَيْنِ قَدْ يَشْمَلُ مَا لَوْ وَلَدَتْ إِمْرَأَةٌ وَلَدَيْنِ مُلْتَصِقَيْنِ لَهُمَا رَأْسَانِ وَأَرْبَعُ أَرْجُلٍ وَأَرْبَعُ اَيْدٍ وَفَرْجَانِ الخ (قوله وَأَرْبَعُ رِجْلٍ وَأَرْبَعُ اَيْدٍ) قَالَ حج: وَظَاهِرٌ اَنَّ تَعَدُّدَ غَيْرِ الرَّأْسِ لَيْسَ بِشَرْطٍ بَلْ مَتَى عُلِمَ اِسْتِقْلَالُ كُلٍّ بِحَيَاةٍ كَأَنْ نَامَ اَحَدُهُمَا دُوْنَ الأَخَرِ فَالْحُكْمُ كَذَلِكَ. وَعِبَارَةُ ق ل: وَدَخَلَ بِالثَّانِي مَا لَوْ كَانَ مُلْتَصِقَيْنِ وَأَعْضَاءُ كُلٍّ مِنْهُمَا كَامِلَةٌ حَتَّى الفَرْجَيْنِ فَلَهُمَا حُكْمُ الإِثْنَيْنِ فِي جَمِيْعِ الأَحْكَامِ حَتَّى إِنَّ لِكُلٍّ مِنْهُمَا اَنْ يَتَزَوَّجَ سَوَاْءٌكَانَ ذَكَرَيْنِ اَوْ أُنْثَيَيْنِ اَوْ مُخْتَلِفَيْنِ فَإِنْ نَقَصَتْ أَعْضَاءُ اَحَدِهِمَا فَإِنْ عُلِمَ حَيَاةُ اَحَدِهِمَا اِسْتِقْلَالاً كَنَوْمِ اَحَدِهِمَا وَيَقْظَةِ الاَخَرِ فَكَالإِثْنَيْنِ اَيْضًا وَإِلاَّ فَكَوَاحِدٍ (بجيرمي على الخطيب, 277/3).

(فائدة) قَالَ فِي بَسْطِ الاَنْوَارِ: قُلْتُ لَوْ اَنَّ شَخْصَيْنِ وُلِدَا مَعًا مُلْتَصِقَيْنِ وَمَاتَ اَحَدُهُمَا فَإِنْ اَمْكَنَ فَصْلُهُ مِنَ الحَيِّ مِنْ غَيْرِ ضَرَرٍ يَلْحَقُ الحَيَّ وَجَبَ فَصْلُهُ وَإِلاَّ وَجَبَ اَنْ يُفْعَلَ بِالْمَيِّتِ الْمُمْكِنُ مِنَ الغَسْلِ وَالتَّكْفِيْنِ وَالصَّلاَةِ وَامْتَنَعَ الدَّفْعُ لِعَدَمِ اِمْكَانِهِ وَيَنْتَظِرُ لِسُقُوْطِهِ -الى ان قال -وَمَعْلُوْمٌ اَنَّ صَلاَةَ الحَيِّ صَحِيْحَةٌ وَإِنْ حَكَمْنَا بِنَجَاسَةِ مَا فِي جَوْفِ الْمَيِّتِ كَمَا لَوْ حُبِسَ الحَيُّ فِي مَكَانٍ نَجِسٍ. وَإِذَا فُصِّلَ الْمَيِّتُ بَعْدُ فَيَنْبَغِي اَنَّهُ يَجِبُ عَلَى الحَيِّ قَضَاءُ مَا صَلاَّهُ لِأَنَّهُ تَبَيَّنَ اَنَّهُ صَلَّى وَهُوَ حَامِلُ نَجَاسَةٍ فِي جَوْفِ الْمَيِّتِ (نهاية المحتاج, 474/2).

(قوله وَغَيْرِهِمَا) كَالنِّكَاحِ, فَيَجُوْزُ لِكُلٍّ مِنْهُمَا اَنْ يَتَزَوَّجَ سَوَاءٌ كَانَ ذَكَرَيْنِ اَوْ اُنْثَيَيْنِ اَوْ مُخْتَلِفَيْنِ وَيَجِبُ التَّسَتُّرُ وَالتَّحَفُّظُ مَا اَمْكَنَ. (بجيرمى على الخطيب, 3/277).

MENYEWA GEREJA UNTUK SALAT

a. Deskripsi Masalah

Warga Indonesia yang belajar di Amerika pernah menyewa gereja untuk salat Jumat.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum menyewa gereja seperti dalam deskripsi masalah di atas?
2. Bagaiamana hukum salat di tempat tersebut?

c. Jawaban

1. Sewa-menyewa seperti permasalahan di atas hukumnya sah. Hanya saja apabila ada sangkaan atau keyakinan dari penyewa bahwa upah yang diberikan akan digunakan dalam kemaksiatan, maka hukumnya haram. Dan apabila tidak ada sangkaan seperti itu, maka makruh.
2. Kalau yang dikehendaki penanya itu salat Jumat, asalkan memenuhi syarat-syaratnya mendirikan salat Jumat maka hukumnya sah. Kalau bukan salat Jumat, maka hukumnya sah tetapi makruh.

b. Rujukan

وَشُرِطَ فِي العَاقِدَيْنِ، وَهُوَ الرُّكْنُ الثَّالِثُ، مَا شُرِطَ فِي الْمُتَبَايِعَيْنِ وَتَقَدَّمَ بَيَانُهُ ثَمَّ، نَعَمْ إِسْلاَمُ الْمُشْتَرِي شَرْطٌ فِيْمَا إِذَا كَانَ الْمَبِيْعُ عَبْدًا مُسْلِمًا، وَهُنَا لاَ يُشْتَرَطُ، فَيَصِحُّ مِنَ الكَافِرِ اِسْتِئْجَارُ الْمُسْلِمِ إِجَارَةَ ذِمَّةٍ، وَكَذَا إِجَارَةَ

عَيْنٍ عَلَى الأَصَحِّ مَعَ الكَرَاهَةِ، وَلَكِنْ يُؤْمَرُ بِإِزَالَةٍ فِي المَجْمُوْعِ بِأَنْ يُؤْجِرَهُ لِمُسْلِمٍ اهـ (الإقناع, 71/2).

(مَسْئَلَةٌ ي) كُلُّ مُعَامَلَةٍ كَبَيْعٍ وَهِبَةٍ وَنَذْرٍ وَصَدَقَةٍ -إلى أن قال- فَإِنْ عُلِمَ أَوْ ظُنَّ وَنَحْوُ ذَلِكَ أي وَكَذَا يَحْرُمُ مِنْ كُلِّ تَصَرُّفٍ يُفْضِي إِلَى مَعْصِيَةٍ يَقِيْناً أَوْ ظَنًّا، وَمَعَ ذَلِكَ يَصِحُّ البَيْعُ اهـ (إعانة الطالبين, 4/3).

وَهَلْ تَنْعَقِدُ بِمُقِيْمِيْنَ غَيْرِ مُسْتَوْطِنِيْنَ فِيْهِ وَجْهَانِ، قَالَ أَبُوْ عَلِي بْنِ أَبِي هُرَيْرَةَ تَنْعَقِدُ بِهِمْ، لِأَنَّهُ تَلْزَمُهُمْ الجُمْعَةُ فَانْعَقَدَتْ بِهِمْ كَالْمُسْتَوْطِنِيْنَ، وَقَالَ أَبُوْ إِسْحَاقَ لاَ تَنْعَقِدُ اهـ (المجموع شرح المهذب, 502/4).

BERSALAMAN SETELAH SELESAI SALAT

a. Deskripsi Masalah

Warga NU mempunyai kebiasaan bersalaman setiap kali selesai salat.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum bersalaman setelah salat?

c. Jawaban

Hukumnya mubah menurut Imam ‘Izzuddin bin ‘Abdissalam. Sedang menurut Imam an-Nawawi diklasifikasi; apabila bersalaman dengan orang yang telah bersamaan sebelum melaksanakan salat maka hukumnya mubah, dan kalau tidak bersamaan sebelum salat, maka hukumnya sunah.

d. Rujukan

(تَنْبِيْهٌ) اَلْمُصَافَحَةُ بَعْدَ الصَلاةِ قالَ الشَّيْخُ عِزُّ الدِّيْنِ بِدْعَةٌ وَقَالَ النَّوَوِيُّ إِنْ صَافَحَ مَنْ كَانَ مَعَهُ قبلَ الصَلاة فَمُبَاحَةٌ أَوْ مَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ قَبْلَهَا فَسُنَّةٌ إِذِ

الْمُصَافَحَةُ عِنْدَ اللِّقَاءِ سُنَّةٌ إِجْمَاعًا اهـ (بشرى الكريم في شرح مسائل التعليم، 87/1).

MEMPERAGAKAN SEMUA RUKUN SALAT

a. Deskripsi masalah

Seorang guru yang ketika mengajari murid-muridnya tentang salat, ia memperagakan rukun-rukun salat dengan sempurna, mulai takbir sampai salam secara. Bahkan, rukuk dan sujudnya diperagakan dengan sempurna.

b. Pertanyaan

Bolehkah memperagakan semua rukun *fi'lî* salat dengan bertujuan praktik atau memberi pelajaran?

c. Jawaban

Boleh memperagakan rukun-rukun salat dengan tujuan mengajarkan (praktik) tata cara salat pada seseorang, baik dengan niat salat atau tidak. Dan memperagakan gerakan salat–khusunya sujud–dengan tujuan itu juga boleh di luar salat, karena sujud yang dilakukannya tidak dimaksudkan untuk ibadah atau takzim kepada makhluk, sehingga bukan dinamakan sujud.

d. Rujukan

بَابُ مَنْ صَلَّى بِالنَّاسِ وَهُوَ لاَ يُرِيْدُ اِلاَّ اَنْ يُعَلِّمَهُمْ صَلاَةَ النَّبِيِّ ﷺ وَسُنَّتَهُ (اِنِّي لَاُصَلِّيَ بِكُمْ وَمَا اُرِيْدُ الصَّلاَةَ) اُسْتُشْكِلَ فَفِي هَذِهِ الإِرَادَةِ لِمَا يَلْزَمُ عَلَيْهَا مِنْ وُجُوْدِ صَلاَةٍ غَيْرِ قُرْبَةٍ وَمِثْلُهَا لاَ يَصِحُّ. وَاُجِيْبَ بِأَنَّهُ لَمْ يُرِدْ فَفِي القُرْبَةِ وَاِنَّمَا بَيَانَ السَّبَبِ البَاعِثِ لَهُ عَلَى الصَّلاَةِ فِي غَيْرِ وَقْتِ الصَّلاَةِ

مَعينة جماعة -الى ان قال -فَفِيْهِ دَلِيْلٌ عَلَى جَوَازِ مِثْلِ ذَلِكَ وَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ بَابِ التَّشْرِيْكِ فِي العِبَادَةِ اهـ (فتح الباري, 387/2).

وَفِيْهِ جَوَازُ قَصْدِ تَعْلِيْمِ المَأْمُوْمِيْنَ اَفْعَالَ الصَّلاَةِ بِالفِعْلِ وَجَوَازُ العَمَلِ اليَسِيْرِ فِي الصَّلاَةِ وَكَذَا الكَثِيْرَةُ الخ اهـ (فتح الباري, 92/3).

(مسئلة ي) مَذْهَبُنَا اَنَّ السُّجُوْدَ فِي غَيْرِ الصَّلاَةِ لِقِرَأَةِ اَيَةِ السَّجَدَةِ لِلتَّالِي وَالسَّامِعِ وَلِمَنْ حَدَثَتْ لَهُ نِعْمَةٌ ظَاهِرَةٌ اَوِانْدَفَعَ عَنْهُ نِقْمَةٌ ظَاهِرَةٌ شُكْرًا للهِ وَلاَيَجُوْزُ السُّجُوْدُ لِغَيْرِ ذَلِكَ سَوَاءٌ كَانَ للهِ فَيَحْرُمُ اَوْاغَيْرِهِ فَيَكْفُرُ، هَذَا اِنْ سَجَدَ بِقَصْدِ العِبَادَةِ. فَلَوْ وَضَعَ رَأْسَهُ عَلَى الأَرْضِ تَذَلُّلاً وَاسْتِكَانَةً بِلاَ نِيَّةٍ لَمْ يَحْرُمْ اِذْ لاَ يُسَمَّى سُجُوْدًا اهـ (بغية المسترشدين, 59).

VALIDITAS JADWAL SALAT ABADI

a. Deskripsi Masalah

Sebagaimana kerap kita lihat di dinding-dinding masjid, musalla atau tempat ibadah lain terdapat jadwal salat abadi, dengan tulisan "Jadwal Salat Abadi". Hal ini mempengaruhi masyarakat awam, sehingga mereka meyakini bahwa jadwal salat tidak pernah mengalami perubahan sepanjang masa, dan mereka juga enggan melakukan akurasi dan koreksi dengan waktu yang sebenarnya.

b. Pertanyaan

1. Seberapa jauh validitas Jadwal Salat Abadi dapat digunakan sebagai acuan menentukan waktu salat?
2. Adakah kewajiban melakukan koreksi untuk akurasi waktu salat?

c. Jawaban

1. Sejauh jadwal waktu tersebut dibuat berdasarkan kaidah-kaidah ilmu falak yang ditetapkan dalam kitab-kitab falak *mu'tabar* dan tidak bertentangan dengan waktu salat yang ditentukan oleh syarak.
2. Tidak wajib.

d. Rujukan

سُئِلَ هَلِ الفَضَاءُ الَّذِي قَدَامَ الثُّرَيَّا مَثَلاً هُوَ المَعْدُوْدُ مِنْ مَنْزِلَتِهَا أَوِ الفَضَاءُ الَّذِي خَلْفَهَا فَأَجَابَ أَنَّ الفَضَاءَ المَعْدُوْدَ هُوَ الَّذِي مِنْ خَلْفِهَا وَهُوَ الَّذِي مِنْ جِهَّةِ المَشْرِقِ وَلَكِنْ حِسَابُ الشبامي دَخَلَ فِيْهِ خَلَلٌ لِطُوْلِ الزَّمَانِ حَتَّى صَارَ فِي زَمَانِنَا هَذَا فَضَاءُ المَنْزِلَةِ عَلَى حِسَابِهِ هُوَ الَّذِي قَدَامَهَا حَتَّى اِذَا ابْتَدَأَ الفَضَاءُ الَّذِي قَدَامَ الثُّرَيَّا مَثَلاً بِالغُرُوْبِ قَالَ غَرَبَتْ الثُّرَيَّا وَلَمْ يَقَعْ هَذَا مِنْهُ عَنْ قَصْدٍ بَلْ سَبَبُهُ مَا ذَكَرْنَاهُ وَذَلِكَ أَنَّ أَهْلَ الهَيْئَةِ يَقُوْلُوْنَ أَنَّ لِلْفَلَكِيِّ حَرْكَةٌ مُخَالِفَةٌ إِلَى جِهَّةِ المَشْرِقِ وَلَكِنَّهَا بَطِيْئَةٌ بِحَيْثُ أَنَّهُ يَحْصُلُ مِنْهَا فِي نَحْوِ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ سَنَة عَرَبِيَّة دَرَجَة وَهِيَ نَحْوُ يَوْمٍ فَفِي سَبْعِمَائَةِ سَنَةٍ وَشَيْئٍ يَكُوْنُ التَّفَاوُتُ عَشْرَةَ اَيَّامٍ وَعَلَى هَذَا القِيَاسِ فَالشَّبَامِي أَحْمَلَ هَذَا لِدَقَتِهِ وَطُوْلِ مُدَّتِهِ فَحَصَلَ فِي حِسَابِهِ الخَلَلُ فِي المَدَدِ المُتَطَاوِلَةِ والله أعلم أهـ . (شرح بغية المسترشدين ، 23/2).

وَيَجُوْزُ لِلْحَاسِبِ وَهُوَ مَنْ يَعْتَمِدُ مَنَازِلَ القَمَرِ وَالشَّمْسِ وَتَقْدِيْرَ سَيْرِهِمَا ، وَالمُنَجِّمُ وَهُوَ مَنْ يَرَى أَوَّلَ الوَقْتِ طُلُوْعَ النَّجْمِ الفُلاَنِي العَمَلُ بِحِسَابِهِمَا ، وَلِمَنْ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ صِدْقُهُمَا تَقْلِيْدُهُمَا قِيَاساً عَلَى الصَّوْمِ كَمَا قَالَهُ ع ش وبج ، وَيَتَحَقَّقُ طُلُوْعُ الفَجْرِ كَمَا فِي الإِحْيَاءِ قَبْلَ الشَّمْسِ بِمَنْزِلَتَيْنِ ،

وَقَدْرُهُمَا أَرْبَعٌ وَعِشْرُوْنَ دَرَجَةً، وَكُلُّ دَرَجَةٍ سِتُّوْنَ دَقِيْقَةً، وَكُلُّ دَقِيْقَةٍ قَدْرُ قِرَاءَةِ الإِخْلاَصِ مَرَّةً، وَكُلُّ إِحْدَى عَشَرَ مِنَ الإِخْلاَصِ قَدْرَ قِرَاءَةِ مُقْرِىءٍ تَقْرِيْباً، فَمَجْمُوْعُ ذَلِكَ مِائَةٌ وَثَلاَثُوْنَ مُقْرِئاً، وَذَلِكَ نَحْوُ ثَمَانِيَةِ أَجْزَاءٍ مِنَ القُرْآنِ -الى ان قال -وَهَذِهِ عَادَةُ اللهِ الْمُسْتَمِرَّةِ فِي جِهَّتِنَا لاَ يَتَقَدَّمُ وَلاَ يَتَأَخَّرُ، وَكَذَا فِي جَمِيْعِ الجِهَّاتِ، مَعَ مُرَاعَاةِ الزِّيَادَةِ وَالنَّقْصِ بِطُوْلِ لَيْلِهَا وَقَصْرِهِ، فَمَنْ أَخْبَرَ بِمَا يُخَالِفُ هَذِهِ العَادَةَ عَنْ عِلْمٍ أَوِ اجْتِهَادٍ فَغَيْرُ مَقْبُوْلٍ لِلْقَاعِدَةِ الَّتِي ذَكَرَهَا ابْنُ عَبْدِ السَّلاَمِ وَالسُّيُوْطِي وَغَيْرُهُمَا أَنَّ مَا كَذَبَهُ العَقْلُ أَوِ العَادَةُ مَرْدُوْدٌ، وَإِذَا رَدَّ الشَّرْعُ الشَّهَادَةَ بِمَا أَحَالَتْهُ العَادَةُ فَأَوْلَى رَدُّ الحِسَابِ وَالاجْتِهَادِ. (قوله وَهَذِهِ عَادَةُ الله الخ) وَتَثْبُتُ العَادَةُ بِالاسْتِقْرَاءِ وَإِخْبَارِ عَدَدِ التَّوَاتُرِ بِهِ قَالَ فِي التُّحْفَةِ وَتَوَاتُرُ الكُتُبِ مُعْتَدٌّ بِهِ كَمَا صَرَّحُوْا بِهِ اهـ. وَمِثْلُهُ فِي الفتاوي الحديثية لَهُ وَيَكْفِي فِي ذَلِكَ خَمْسَةُ كُتُبٍ فَصَاعِدًا كما ذكره السيد علوي بن عبد الله باحسن جمل اليل. (شرح بغية المسترشدين، 33/2).

وَيَجُوْزُ الاعْتِمَادُ عَلَى بَيْتِ الإِبْرَةِ فِي دُخُوْلِ الوَقْتِ وَالقِبْلَةِ لِإِفَادَتِهَا الظَّنَّ بِذَلِكَ كَمَا يُفِيْدُهُ الاجْتِهَادُ أَفْتَى بِهِ الوَالِدُ رحمه الله تعالى وَهُوَ ظَاهِرٌ اهـ. قال ع ش قوله م ر لِإِفَادَتِهَا الظَّنَّ الخ قَضِيَّتُهُ أَنَّ بَيْتَ الإِبْرَةِ فِي مَرْتَبَةِ الْمُجْتَهِدِ وَلَيْسَ مُرَادًا إِذْ لَوْ كَانَ فِي مَرْتَبَتِهِ لَحَرُمَ عَلَيْهِ العَمَلُ بِهِ إِنْ قَدرَ عَلَى الاجْتِهَادِ كَمَا يَحْرُمُ الأَخْذُ بِقَوْلِ الْمُجْتَهِدِ لَكِنْ تَعْبِيْرُهُ بِجَوَازِ الاعْتِمَادِ يُشْعِرُ بِأَنَّهُ مُخَيَّرٌ بَيْنَ العَمَلِ بِهِ وَبَيْنَ الاجْتِهَادِ فَيَكُوْنُ مُرَتَّبَةً بَيْنَ الْمُخْبِرِ عَنِ العِلْمِ وَبَيْنَ الاجْتِهَادِ وَيَنْبَغِي أَنَّ مَرْتَبَتَهُ بَعْدَ مَرْتَبَةِ الِمحْرَابِ الْمُعْتَمَدِ فَإِنَّ ذَاكَ بِمَنْزِلَةِ

الْمُخْبِرِ عَنْ عِلْمٍ حَتىَّ لاَ يَجُوْزُ الاِجْتِهَادُ مَعَهُ جِهَّةً وَلاَ غَيْرَهَا عَلَى مَا مَرَّ اهـ وَاعْتَمَدَ شَيْخُنَا وَالْقُلْيُوْبِي أَنَّ بَيْتَ الإِبْرَةِ فِي مَرْتَبَةِ الْمِحْرَابِ الْمُعْتَمَدِ وَيَجُوْزُ الاِجْتِهَادُ فِيْهِ أَيْضًا يُمْنَةً أَوْ يُسْرَةً لاَ جِهَّةً اهـ وإلى هذا ميل القلب والله أعلم. (حواشي الشرواني، 1/500).

BAB 10

JAMAK DAN QASHAR

Dua Marhalah

a. Deskripsi Masalah

Sudah dijelaskan dalam kitab fikih bahwa jarak bolehnya seseorang yang bepergian meng-qashar salat adalah dua farsakh.

b. Pertanyaan

Berapa jarak dua farsakh jika dikonversikan pada standard ukuran sekarang.

c. Jawaban

80,640 km.

d. Rujukan

تَكُوْنُ مَسَافَةُ الْقَصْرِ ثَمَانِيْنَ أَلْفِ مِتْرٍ وَسِتُّمِائَةٍ وَأَرْبَعُوْنَ مِتْرًا اهـ (تنوير القلوب, 172).

Menjamak Salat Jumat dengan Ashar

a. Deskripsi Masalah

Sudah maklum dalam kitab fikih bahwa orang yang sedang bepergian lebih dari dua marhalah, boleh meng-

qashar dan menjamak salatnya. Salat yang boleh dijamak adalah antara Zhuhur dengan Ashar dan Maghrib dengan Isya.

b. Pertanyaan

Bolehkah menjamak salat Jumat dengan Ashar?

c. Jawaban

Boleh.

d. Rujukan

وَمِثْلُ الظُّهْرِ الْجُمُعَةُ فِيْ جَمْعِ التَّقْدِيْمِ فَقَطْ، بِشَرْطَ اَنْ تُغْنِيَ عَنِ الظُّهْرِ، بِأَنْ لَمْ تَعَدَّدْ فِيْ الْبَلَدِ زِيَادَة عَلَى قَدْرِ الْحَاجَةِ -إِلَى اَنْ قَالَ- وَاَمَّا جَمْعُ التَّأْخِيْرِ فِي الْجُمُعَةِ فَلاَ تَصِحُّ، لأَنَّ شَرْطَهَا فِي وَقْتِ الظُّهْرِ اهـ (حاشية الباجوري على ابن قاسم, 1/306).

PERJALANAN JAUH, TAPI SINGKAT

a. Deskripsi Masalah

Seiring kemajuan teknologi dan perkembangan pesat dunia transportasi, perjalanan yang jauh dapat ditempuh dalam waktu yang relatif singkat.

b. Pertanyaan

Bolehkah meng-qashar salat dalam jarak perjalanan yang sudah melebihi batas qashar, tetapi ditempuh dalam satu menit?

c. Jawaban

Boleh.

d. Rujukan

وَالشَّرْطُ الثَّانِيْ اَنْ تَكُوْنَ مَسَافَتُهُ سِتَّةَ عَشَرَةَ فَرْسَخًا، وَلَوْ قَطَعَ هَذِهِ الْمَسَافَةَ فِيْ لَحْظَةٍ فِيْ بَرٍّ اَوْ بَحْرٍ اهـ (الإقناع, 1/148).

اَنْ يَكُوْنَ مَسَافَتُهُ مَرْحَلَتَيْنِ اَيْ يَقِيْنًا وَلَوْ قَطَعَ هَذِهِ الْمَسَافَةَ لَحْظَةً لِكَوْنِهِ مِنْ اَهْلِ الْخُطْوَةِ اهـ (كاشفة السجا, 90).

PERBEDAAN WAKTU DI BELAHAN BUMI

a. Deskripsi Masalah

Ada orang Indonesia pergi ke Mekah dengan menum-pang pesawat terbang supersonic yang kecepatannya melebihi kecepatan suara. Sewaktu berangkat, waktu Salat Maghrib sudah tiba dan ia berniat jamak takhir. Ternyata setelah sampai di India, waktu di sana masih Ashar.

b. Pertanyaan

1. Wajibkah ia melakukan jamak takhir di India berdasarkan waktu di Indonesia?
2. Wajibkah ia melakukan salat Ashar lagi, sementara ia sudah melakukannya di Indonesia?

c. Jawaban

1. Tidak wajib melakukan jamak takhir, karena di Indonesia belum menemukan sebab yang mewajibkan salat Isyak. Akan tetapi wajib melaksanakan salat Maghrib, sebab sudah mendapati penyebab wajibnya salat Maghrib di Indonesia.
2. Tidak wajib melakukan salat Ashar lagi, karena ia tidak menemukan penyebab wajibnya salat Ashar di India.

d. Rujukan

(فَلَوْ سَافَرَ إِلى مَحَلٍّ بَعِيْدٍ مِنْ مَحَلِّ رُؤْيَتِهِ) مَنْ صَامَ بِهِ (وَافَقَ أَهْلَهُ فِي الصَوْمِ آخِرًا ، فَلَوْ عَيَّدَ) قَبْلَ سَفَرِهِ (ثُمَّ أَدْرَكَهُ) بَعْدَهُ (أَمْسَكَ) مَعَهُمْ وَإِنْ تَمَّ العَدَدُ ثَلاثِيْنَ، لأَنَّهُ صَارَ مِنْهُمْ (قَوْلُهُ : فَلَوْ سَافَرَ إِلَى مَحلٍ بَعِيْدٍ الخ) لاَ

يَخْتَصُّ هَذَا بِالصَّوْمِ، بَلْ يَجْرِيْ فِي غَيْرِهِ أَيْضًا عَلَى الْمُعْتَمَدِ، حَتَّى لَوْ صَلَّى المَغْرِبَ بِمَحَلٍّ وَسَافَرَ إِلَى بَلْدَةٍ فَوَجَدَهَا لَمْ تَغْرُبْ، وَجَبَتِ الإِعَادَةُ ز ي اهـ (حاشية البجيرمي على شرح المنهج, 66/2).

لَوْ سَافَرَ مِنْ أَحَدِ البَلَدَيْنِ إِلى الآخَرِ، فَوَجَدَهُمْ صَائِمِيْنَ، أو مُفْطِرِيْنَ، لَزِمَهُ مُوافَقَتُهم، سَواءٌ فِي آخِرِ الشَهْرِ أَوْ آخِرِهِ اهـ (حاشية البجيرمي على الخطيب, 305/2).

(فَرْعٌ) لَوْشَرَعَ فِي الصَوْمِ فِي بَلَدٍ ثُمَّ سَافَرَ إِلَى بَلَدٍ بَعِيْدٍ لَمْ يَرَوْا فِيْهِ الهلالَ حِيْنَ رَآهُ أَهْلُ البَلَدِ الأَوَّلِ فَاسْتَكْمَلَ ثَلاثِيْنَ مِنْ حِيْنِ صَامَ (فَإِنْ قُلْنَا) لِكُلِّ بَلَدٍ حُكْمُ نَفْسِهِ، فَوَجْهَانِ (أَصَحُّهُمَا) يَلْزَمُهُ الصَوْمُ مَعَهُمْ، لأَنَّهُ صَارَ مِنْهُمْ اهـ (المجموع شرح المهذب, 6/274 -275).

REKREASI TIDAK BOLEH QASHAR

a. Deskripsi Masalah

Termasuk syarat bolehnya jamak dan qashar salat adalah, perjalanan yang dilakukan mempunyai tujuan yang dibenarkan oleh syariat.

b. Deskripsi Masalah

Bolehkan orang yang bermaksud rekreasi menjamak salat?

c. Jawaban

Menurut *Qaul Ashah* hukumnya tidak boleh.

d. Rujukan

وَلاَ لِمَنْ سَافَرَ لِمُجَرَّدِ رُؤْيَةِ البِلاَدِ عَلَى الأَصَحِّ اهـ (اعانة الطالبين, 101/2).

لاَ مُجَرَّدُ التَّنَزُّهِ وَرُؤْيَةِ البِلاَدِ فَإِنَّهُ لَيْسَ مِنَ الغَرَضِ الصَّحِيْحِ لِأَصْلِ السَّفَرِ اهـ (الباجوري, 210/1).

HIKMAH QASHAR

a. Deskripsi Masalah

Setiap ajaran Islam pasti ada hikmah yang terkandung di baliknya, hanya saja kadang pikiran kita tidak bisa menjangkau rahasia hikmah tersebtu.

b. Pertanyaan

Apa hikmah yang terkandung dalam hukum diper-bolehkannya mengqashar salat?

c. Jawaban

Hikmahnya untuk kebaikan umat Islam, karena pada umumnya perjalanan itu melelahkan, maka untuk meringan-kannya diperbolehkanlah qashar. Tapi perlu digarisbawahi, bahwa hikmah ini sama sekali tidak ada pengaruhnya terhadap keberadaan hukum. Jadi seandainya ada orang melakukan perjalanan yang sudah mencapai jarak boleh qashar dalam waktu singkat dan sama sekali tidak lelah, dia tetap boleh qashar salat.

d. Rujukan

أَنَّ الشَّارِعَ الحَكِيْمَ شَرَعَ لَنَا صَلاَةَ القَصْرِ لِحِكْمَةٍ مِنْهُ أَرَادَهَا لِمَصْلَحَةِ المُسْلِمِيْنَ اهـ (حِكْمَةِ التَّشْرِيْعِ وَفَلْسَفَتِهِ, 140).

MULAI DARI MANA BOLEH QASHAR?

a. Deskripsi Masalah

Pak Saiful melakukan perjalanan yang cukup jauh dari rumahnya di Surabaya menuju Jakarta. Dia tahu kalau dengan perjalanan tersebut dia mendapatkan dispensasi untuk meng-qashar salat, tapi dia tidak

berani untuk melakukannya karena dia belum sampai ke tempat yang sudah melebihi jarak dua *mar<u>h</u>alah*.

b. Pertanyaan

Di manakah batas mulai diperbolehkannya men-qashar salat bagi musafir yang sudah memenuhi syarat?

c. Jawaban

Apabila musafir itu sudah keluar dari batas desanya, maka dia boleh mengerjakan qashar sekalipun belum sampai pada tujuan.

d. Rujukan

وَمَنْ سَافَرَ مِنْ بَلْدَةٍ فَأَوَّلُ سَفَرِهِ مُجَاوَزَةُ سُوْرِهَا الْمُخْتَصِّ بِهَا اهـ (تحفة المحتاج, 2/370).

BERTUJUAN TAAT DAN MAKSIAT

a. Deskripsi Masalah

Juga termasuk bolehnya melakukan qashar salat bagi musafir adalah perjalanannya bukan bertujuan maksiat.

b. Pertanyaan

Bolehkah orang yang perjalanannya punya dua tujuan yaitu untuk melakukan ketaatan dan kemaksiatan meng-qashar salatnya?

c. Jawaban

Hukumnya tidak boleh.

d. Rujukan

وَلَوْ شَرَّكَ بَيْنِ مَعْصِيَةٍ وَغَيْرِهَا كَأَنْ سَافَرَ لِلتِّجَارَةِ وَقَطْعِ الطَّرِيْقِ فَلاَ يَقْصُرُ تَغْلِيْبًا لِلْمَانِعِ وَهُوَ الْمَعْصِيَةُ اهـ (البجيرمي على الخطيب, 2/146).

MELEWATI JALAN YANG LEBIH JAUH

a. Deskripsi Masalah

Ada orang yang ingin bepergian ke suatu tempat yang belum mencapai jarak diperbolehkannya meng-qashar salat, tetapi orang tersebut tidak melewati jalan yang biasa dilalui, sehingga perjalannya mencapai jarak dua marhalah.

b. Pertanyaan

Bolehkah orang tersebut meng-qashar salat?

c. Jawaban

Hukumnya boleh asal ada tujuan, seperti jalan yang dia lalui aman sedang jalan yang jaraknya pendek (yang biasa dilalui) tidak aman, atau dia masih ingin singgah di rumah seseorang.

d. Rujukan

وَلَوْ كَانَ لِمَقْصَدِهِ طَرِيْقَانِ طَوِيْلٌ وَقَصِيْرٌ فَسَلَكَ الطَّوِيْلَ لِغَرَضٍ كَسُهُوْلَةٍ أَوْ أَمْنٍ قَصَرَ وَإِلاَّ فَلاَ فِي الأَظْهَرِ اهـ (منهاج الطالبين, 44).

ORANG SAKIT MANGQASHAR SALAT

a. Deskripsi Masalah

Pak Amin menderita sakit yang membuat dia kesulitan untuk beraktivitas. Kondisi fisiknya lemah dan mudah capek. Untuk menyingkat waktu, ketika salat pun Pak Amin mengerjakannya dengan cara qashar.

b. Pertanyaan

Bolehkah orang sakit meng-qashar salat?

c. Jawaban

Tidak boleh.

d. Rujukan

الصُّبْحُ رَكْعَتَانِ أَبَدًا، عَلَى كُلِّ أَحَدٍ مِنْ صَحِيْحٍ أَوْ مَرِيْضٍ أَوْ مُسَافِرٍ أَوْ مُقِيْمٍ، خَائِفٍ أَوْ آمِنٍ. وَالمَغْرِبُ ثَلاَثُ رَكَعَاتٍ أَبَدًا كَمَا قُلْنَا فِي الصُّبْحِ سَوَاءٌ سَوَاءً. وأَمَّا الظُّهْرُ وَالعَصْرُ وَالعِشَاءُ وَلأَخِيْرَةُ فَكُلٌّ وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ عَلَى المُقِيْمِ -مَرِيْضًا كَانَ أَوْ صَحِيْحًا خَائِفًا أَوْ آمِنًا - : أَرْبَعُ رَكَعَاتٍ وَكُلُّ هَذَا إِجْمَاعٌ مُتَيَقَّنٌ اهـ (في المحلى لابن حزم الأندلسي, 248/2).

وَاخْتَارَهُ السُّيُوْطِي الجَمْعَ بِالمَرَضِ فَهُوَ رُخْصَةٌ وَهَلْ القَصْرُ مِثْلُهُ أَوْلاَ يَنْبَغِي أَنْ يَكُوْنَ مِثْلَهُ وَيَحْتَمِلُ خِلاَفُهُ وَهُوَ الأَقْرَبُ إِلَى كَلاَمِهِمْ اهـ (المواهب السنية بهامش الأشباه والنظائر, 105).

BEPERGIAN SETELAH FAJAR

a. Deskripsi Masalah

Agama Islam sungguh memberikan kemudahan kepada para pemeluknya. Ketika dalam perjalanan, asal bukan perjalanan yang dilarang, musafir boleh mengambil *rukhsah* (kemudahan) hukum seperti qashar dan jamak.

b. Pertanyaan

1. Apakah perjalanan yang memperbolehkan qashar atau jamak disyaratkan berangkat sebelum fajar?
2. Apakah *rukhsah* yang berupa jamak dan qashar salat dapat dilakukan sekaligus?

c. Jawaban

1. Tidak disyaratkan, sebab hal itu hanya terjadi pada puasa dan Jumat saja. Sedangkan qhasar dan jamak perjalanannya tidak disyaratkan sebelumnya fajar.
2. Boleh.

d. Rujukan

نعم إِنْ طَرَأَ السَّفَرُ بِأَنْ فَارَقَ العُمْرَانَ اَوِ السُّوْرَ بَعْدَ الفَجْرِ فَلاَ يَجُوْزُ الفِطْرُ بِخِلاَفِ القَصْرِ فَإِنْ سَافَرَ قَبْلَ الفَجْرِ جَازَ وَلَوْ بَعْدَ النِّيَّةِ (إسعاد الرفيق، 1/ 115).

(فرع) يَحْرُمُ عَلَى مَنْ تَلْزَمُهُ الجُمْعَةُ السَّفَرُ وَلَوْ طَاعَةً بَعْدَ فَجْرِ يَوْمِهَا إِلاَّ اِنْ تَمَكَّنَهُ الجُمْعَةُ فِى طَرِيْقِهِ اَوْ مَقْصِدِهِ اَوْ يَتَضَرَّرُ بِتَخَلُّفِهِ عَنِ الرُّفْقَةِ. اهـ (شرقاوي, 1/269 -270).

وَثَانِيْهِمَا جَوَازُ الجَمْعِ (قوله جواز الجمع) اِمَّا مَعَ القَصْرِ اَوْالإِتْمَامِ وَالْمُرَادُ بِالجَوَازِ عَدَمُ الاِمْتِنَاعِ فَيَصْدُقُ بِالنَّدْبِ فِيْمَا اِذَا كَانَ عَالِمًا يُقْتَدَى بِهِ وَالوُجُوْبَ فِيْمَا اِذَا بَقِىَ مِنْ وَقْتِ العَصْرِ مَثَلاً -الى ان قال -فَيَجِبُ حِيْنَئِذٍ الجَمْعُ تَأْخِيْرًا مَعَ القَصْرِ. (الشرقاوي, 1/257).

JAMAK SALAT KARENA JADI PENGANTIN

a. Deskripsi Masalah

Sering kita saksikan, jika ada perkawinan di desa atau kota, pengantin dilarang salat terlebih dahulu, sebab pada waktu itu sedang masih berhias dan sibuk melayani tamu-tamu yang datang.

b. Pertanyaan

Bolehkah orang yang sedang melaksanakan perkawinan menjamak salat?

c. Jawaban

Boleh, dengan syarat tidak di jadikan kebiasaan.

d. Rujukan

فائدة : لَنَا قَوْلٌ بِجَوَازِ الجَمْعِ فِى السَّفَرِ القَصِيْرِ اِخْتَارَهُ البَنْدَنِيْجِى وَظَاهِرُ الحَدِيْثِ جَوَازُهُ وَلَوْ فِى حَضَرٍ كَمَا فِى شَرْحِ المُسلِمِ وَحَكَى الخِطَابِى عَنْ اَبِى اِسْحَاقَ جَوَازَهُ فِى الحَضَرِ لِلْحَاجَةِ وَاِنْ لَمْ يَكُنْ خَوْفٌ وَلاَ مَرَضٌ وَكَانَ سَيِّدُنَا القُطْبُ عَبْدُ اللهِ الحَدَّادِ يَأْمُرُ بَعْضَ بَنَاتِهِ عِنْدَ اشْتِغَالِهَا بِنَحْوِ مَجْلِسِ النِّسَاءِ بِنِيَّةِ تَأْخِيْرِ الظُّهْرِ اِلَى وَقْتِ العَصْرِ (بغية المستشردين, 77).

قَالَ النَّوَوِيُّ القَوْلُ بِجَوَازِ الجَمْعِ بِالمَرَضِ ظَاهِرٌ مُخْتَارٌ فَقَدْ ثَبَتَ فِي صَحِيْحِ مُسْلِمٍ اَنَّ النَّبِيَّ ﷺ جَمَعَ بِالمَدِيْنَةِ مِنْ غَيْرِ خَوْفٍ وَلاَ مَطَرٍ قَالَ الاَ سْنَائِي وَمَا اخْتَارَهُ النَّوَوِيُّ نَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ فِي مُخْتَصَرِ المُزَنِّي وَيُؤَيِّدُ المَعْنَى اَيْضًا فَاِنَّ المَرَضَ يُجَوِّزُ الفِطْرَ فَالجَمْعُ أَوْلَى وَبِهَ قَالَ أَبُوْ اِسْحَقَ المَرُوْزِي وَنَقَلَهُ عَنِ القَفَّالِ وَحَكَاهُ الخِطَابِي عَنْ جَمَاعَةٍ مِنْ أَصْحَابِ الحَدِيْثِ وَاخْتَارَهُ ابْنُ المُنْذِرِ مِنْ اَصْحَابِنَا وَبِهِ قَالَ أَشْهَبُ مِنْ أَصْحَابِ مَالِكٍ بَلْ ذَهَبَ جَمَاعَةٌ مِنَ العُلَمَاءِ اِلَى جَوَازِ الجَمْعِ فِي الحَضَرِ لِلْحَاجَةِ لِمَنْ لاَ يَتَّخِذُهُ عَادَةً. (كفاية الاخيار, 145/1).

PERJALANAN JAUH TAPI DEKAT RUMAH

a. Deskripsi Masalah

Seorang santri di sebuah pesantren ditugaskan untuk mengikuti seminar di kota, dan ternyata kota tempat diseleng-garakannya seminar itu tidak jauh dari tempat tinggalnya.

b. Pertanyaan

Apakah boleh santri itu melakukan salat qasar, padahal jaraknya tidak mencapai jarak diperbolehkan salat qasar jika diukur dari tempat tinggalnya?

c. Jawaban

Jika tidak melewati *balad* (daerah)-nya sendiri, maka boleh mengqasar salat, namun jika melewati *balad*-nya maka tidak boleh. Namun menurut Sayid Umar Basri boleh melakukan qasar selama tidak ada kesengajaan melewati *balad*-nya.

d. Rujukan

قال السيد عمر البصري يَتَرَدَّدُ النَّظَرُ فِيْمَا لَوْ سَافَرَ اِلَى مَحَلٍّ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ مَسَافَةُ قَصْرٍ وَلَكِنْ وَطَنُهُ فِي أَثْنَاءِ الطَّرِيْقِ بِحَيْثُ تَكُوْنُ الْمَسَافَةُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ دُوْنَ مَسَافَةِ الْقَصْرِ فَهَلْ يُسَوَّغُ لَهُ التَّرَخُّصُ مُطْلَقاً اَوْ يُفَصَّلُ بَيْنَ اَنْ يَقْصِدَ الْمُرُوْرَ اِلَى وَطَنِهِ وَاَنْ لاَيَقْصِدَهُ وَلَعَلَّ الثَّانِي اَقْرَبُ وَعَلَيْهِ فَيَظْهَرُ اَنَّهُ يَسْتَمِرُّ يَتَرَخُّصٍ اِلَى اَنْ يَصِلَهُ فَاِذَا وَصَلَهُ اِنْقَطَعُ تَرَخُّصُهُ ثُمَّ يَنْظُرُ بَعْدَ ذَلِكَ اِذَا شَرَعَ فِي السَّيْرِ اِنْ كَانَ بِمِقْدَارِ مَسَافَةٍ تَرَخَّصَ وَإِلاَّ فَلاَ اهـ لَكِنْ قَوْلُ الشَّارِحِ السَّابِقُ فَلاَ يَتَرَخَّصُ فِي اِقَامَتِهِ وَلاَ رُجُوْعِهِ اِلَى اَنْ يُفَارِقَ وَطَنَهُ تَغْلِيْبًا كَالصَّرِيْحِ اَنَّهُ لاَ يُسَوَّغُ لَهُ التَّرَخُّصُ مُطْلَقًا فَلْيَتَأَمَّلْ اهـ.(الترمسي, 163/3).

BAB 11

SALAT SUNAH

MENGQADHAI SALAT SUNAH

a. Deskripsi Masalah

Seseorang yang mempunyai hutang salat fardhu, maka sudah barang tentu dia berkewajiban meng-*qadhâ'*-inya.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum meng-*qadhâ'*-i salat sunah *Rawâtib*?

c. Jawaban

Sunah menurut pendapat al-azhhar.

d. Rujukan

وَيُنْدَبُ قَضَاءُ نَفْلٍ مُؤَقَّتٍ إِذَا فَاتَ كَالْعِيْدِ وَالرَّوَاتِبِ وَالضُّحَى (قَوْلُهُ وَيُنْدَبُ قَضَاءُ نَفْلٍ مُؤَقَّتٍ) أَيْ عَلَى اْلأَظْهَرِ اهـ (فتح المعين، 88).

MAKRUH TAHRÎM

a. Deskripsi Masalah

Dalam kitab *Fat<u>h</u>ul-Qarîb* dijelaskan bahwa salat di waktu-waktu terlarang, seperti setelah salat Subuh,

tanpa ada sebab adalah makruh. Dalam kitab *al-Bâjûrî* dijelaskan bahwa maksud dari hukum makruh tersebut adalah makruh *ta<u>h</u>rîm*.

d. Pertanyaan

Apa yang dimaksud makruh *ta<u>h</u>rîm*?

c. Jawaban

Makruh *ta<u>h</u>rîm* (makruh yang berkonsekuensi dosa bagi pelakunya) ialah makruh yang ditetapkan dengan dalil yang masih bisa ditakwil.

d. Rujukan

كَرَاهَةٌ تَقْتَضِيْ اْلإِثْمَ وَهِيَ مَا ثَبَتَ بِدَلِيْلٍ يَحْتَمِلُ التَّأْوِيْلَ اهـ (حاشية الباجوري, 1/197).

مَكْرُوْهٌ تَحْرِيْمٍ وَهُوَ مَا يَحْتَمِلُ دَلِيْلُهُ التَّأْوِيْلَ اهـ (حاشية البناني على شرح جمع الجوامع, 1/198).

SALAT TARAWIH SUNAH BERSIWAK

a. Deskripsi Masalah

Rasulullah ﷺ sangat menganjurkan umatnya untuk bersiwak setiap saat, lebih-lebih ketika akan salat. Dari itu ulama fikih menyimpulkan bahwa bersiwak setiap akan salat hukumnya sunah *mu'akkadah*.

b. Pertanyaan

Orang yang melakukan salat berulangkali seperti salat tarawih, apakah tetap disunahkan bersiwak setiap akan *takbîratul-i<u>h</u>râm*?

c. Jawaban

Tetap disunahkan bersiwak walaupun berulang-ulang.

d. Rujukan

وَإِنَّمَا يَتَأَكَّدُ السِّوَاكُ وَلَوْ لِمَنْ لاَ أَسْنَانَ لَهُ لِكُلِّ وُضُوْءٍ وَلِكُلِّ صَلاَةٍ فَرْضِهَا وَنَفْلِهَا وَإِنْ سَلَّمَ مِنْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ اهـ (فتح المعين هامش ترشيح المستفيدين، 19).

SALAT SUNAH RAWATIB EMPAT RAKAAT

a. Deskripsi Masalah

Yang biasa kita lakukan dalam salat sunah rawatib adalah, kita melakukannya dengan dua rakaat lalu salam. Salat sunah rawatib yang empat rakaat pun kita lakukan dengan cara yang sama.

b. Pertanyaan

Bolehkah melakukan salat sunah rawatib empat rakaat dengan satu salam?

c. Jawaban

Boleh, bahkan yang delapan rakaat juga boleh memakai satu salam.

d. Rujukan

وَتَجُوْزُ الْأَرْبَعَةُ النَفْلِيَّةُ مَثَلاً بِإِحْرَامٍ وَاحِدٍ بَلْ لَوْ أَخَّرَهَا عَنِ الْفَرْضِ جَازَ أَنْ يُصَلِّيَ الثَمَانِيَةَ بِإِحْرَامٍ وَاحِدٍ اهـ (حاشية الشرقاوي, 1/288).

SALAT ISYRÂQ

a. Deskripsi Masalah

Nabi ﷺ dalam Hadisnya Pernah menyinggung tentang salat Isyrâq.

b. Pertanyaan

1. Apakah Salat Isyrâq itu?
2. Kapan waktu salat Isyrâq; setelah atau sebelum terbitnya matahari?

c. Jawaban

1. Menurut Ibnu Abbas, salat Isyrâq adalah salat Duha.
2. Jika demikian maka waktunya mulai tingginya/ naiknya matahari kira-kira seukuran satu tombak (*rumhun*) sampai matahari condong ke arah barat. Tapi, menurut sebagian ulama, salat Isyrâq itu bukan salat Duha, sedang waktunya adalah dari terbitnya matahari.

d. Rujukan

(وَمِنْهُ أَيْ صَلاَةِ النَّفْلِ صَلاَةُ الضُحَى) -إِلَى أَنْ قَالَ -قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا صَلاَةُ الْإِشْرَاقِ صَلاَةُ الضُّحَى -إِلَى أَنْ قَالَ -وَقْتُهَا مِنِ ارْتِفَاعِ الشَمْسِ إِلىَ الزَوَالِ اهـ (تحفة الطلاب, 36).

(قَوْلُهُ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ صَلاَةُ الْإِشْرَاقِ صَلاَةُ الضُّحَى) هُوَ الْمُعْتَمَدُ وَقِيْلَ غَيْرُهَا، قَالَ فِي الْعُبَابِ رَكْعَتَا الْإِشْرَاقِ غَيْرُ الضُّحَى -إِلَى أَنْ قَالَ - فَوَقْتُهَا عَلَى هَذَا هُوَ وَقْتُ صَلاَةِ الضُّحَى (قَوْلُهُ مِنِ ارْتِفَاعِ الشَّمْسِ) هُوَ الْمُعْتَمَدُ وَقِيْلَ مِنَ الطُّلُوْعِ اهـ (إعانة الطالبين, 252/1).

SALAT SUNAH KETIKA BEDUG

a. Deskripsi Masalah

Kebiasaan di Masjid Jamik Sidogiri, apabila bedug ditabuh (pukul 12:00 WIS), santri-santri langsung mengerjkan salat Qabliyah Zhuhur.

b. Pertanyaan

Sahkah salatnya santri-santri tadi?

c. Jawaban

Tidak sah, jika *takbîratul-i<u>h</u>râm*-nya bersamaan dengan waktu istiwak. (Akan tetapi sebenarnya, santri

melakukan salat Qabliyah Zhuhur itu sudah masuk waktu).

d. Rujukan

(قَوْلُهُ إِذَا اسْتَوَتْ) أَيْ بِأَنْ نَزَلَتْ فِي وَسَطِ السَماءِ، وَوَقْتُ الْاِسْتِوَاءِ لَطِيْفٌ جِداًّ بِحَيْثُ لاَ يُشْعِرُ بِهِ لَكِنْ إِذَا صَادَفَهُ الْإِحْرَامُ لَمْ تَنْعَقِدْ الصَلاَةُ اهـ

(حاشية الباجوري على ابن قاسم, 1/198).

SALAT GERHANA LEBIH DARI DUA RAKAAT

a. Deskripsi Masalah

Salat Gerhana, baik Matahari atau Bulan, biasanya dilaksanakan sebanyak dua rakaat.

b. Pertanyaan

Bolehkah salat Gerhana dikerjakan lebih dari dua rakaat?

c. Jawaban

Boleh.

d. Rujukan

(قَوْلُهُ وَهِيَ رَكْعَتَانِ) فَيُحَرِّمُ بِنِيَّةِ صَلاَةِ الْكُسُوْفِ مَعَ تَعْيِيْنِ أَنَّهُ كُسُوْفُ شَمْسٍ أَوْ قَمَرٍ نَظِيْرَ مَا مَرَّ فِي الْعِيْدِ وَتَجُوْزُ الزِيَادَةُ عَلىَ الرَكْعَتَيْنِ اهـ

(حاشية الشرقاوي, 1/294).

TAHIYATUL MASJID SATU RAKAAT

a. Deskripsi Masalah

Ada orang masuk masjid melakukan salat Witir satu rakaat sebelum duduk.

b. Pertanyaan

Apakah salat Witir tadi mencukupi bagi kesunahan salat Tahiyatul Masjid?

c. Jawaban

Tidak mencukupi.

d. Rujukan

(وَلَوْ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ أَوْ سَجَدَ شُكْرًا أَوْ لِلتِّلاَوَةِ أَوْ صَلىَّ رَكْعَةً بِنِيَّةِ التَحِيَّةِ لَمْ تَحْصُلْ التَحِيةُ عَلىَ الصَحِيْحِ مِنْ مَذْهَبِنَا) وَقَالَ بَعْضُ أَصْحَابِنَا تَحْصُلُ وَهُوَ خِلاَفُ ظَاهِرِ الْحَدِيْثِ اهـ (شرح صحيح مسلم للنووي, 226/5).

(وَمِنْهُ تَحِيَّةُ الْمَسْجِدِ) لِدَاخِلِهِ إِنْ أَرَادَ الْجُلُوْسَ فِيْهِ (بِرَكْعَتَيْنِ فَأَكْثَرَ بِتَسْلِيْمَةٍ) وَاحِدَةٍ اهـ (قَوْلُهُ بِرَكْعَتَيْنِ) مُتَعَلِّقٌ بِمَحْذُوْفٍ أَيْ وَتَحْصُلُ بِرَكْعَتَيْنِ أَيْ لاَ بِرَكْعَةٍ وَلاَ بِصَلاَةِ جَنَازَةٍ وَلاَ بِسَجَدَةِ تِلاَوَةٍ أَوْ شُكْرٍ وَلاَ تَفُوْتُ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ اهـ (حاشية الشرقاوي, 303/1 -304).

Salat Lailatul Qadar

a. Deskripsi Masalah

Di sebagian daerah, setiap bulan Ramadhan, pada malam tanggal 21, 23, 25, 27, dan 29 dilakukan salat sunah Lailatul Qadar dua rakaat dan setelahnya dilakukan selamatan.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum salat sunah Lailatul Qadar dan selamatannya?

c. Jawaban

Hukum salat sunah Lailatul Qadar beserta sedekah seperti di atas sunah dikerjakan, karena ada Hadis yang menjelaskan tentang hal tersebut.

d. Rujukan

عن ابن عباس رضى الله عنهما عن النبى ﷺ أَنَّهُ قَالَ مَنْ صَلَّى فِى لَيْلَةِ القَدْرِ رَكْعَتَيْنِ يَقْرَأُ فِى كُلِّ رَكْعَتَيْنِ بِفَاتِحَةِ الكِتَابِ مَرَّةً وَالإِخْلاَصَ سَبْعَ مَرَّاتٍ فَإِذَا سَلَّمَ يَقُوْلُ اَسْتَغْفِرُ اللهَ وَاَتُوْبُ اِلَيْهِ سَبْعِيْنَ مَرَّةً فَلاَ يَقُوْمُ مِنْ مَقَامِهِ حَتَّى يَغْفِرَ اللهُ لَهُ وَلِأَبَوَيْهِ وَيَبْعَثَ اللهُ تعالى مَلاَئِكَةً اِلَى الجِنَانِ" الحديث كَذَا فِى الإِحْيَاءِ وَقَالَ الاِمَامُ أَبُو اللَّيْثِ رحمه الله تعلى أَقَلُّ صَلاَةِ لَيْلَةِ القَدْرِ رَكْعَتَيْنِ وَأَكْثَرُهَا أَلْفُ رَكْعَةٍ وَأَوْسَطُهَا مِائَةُ رَكْعَةٍ اهـ (خزانة الاسرار, 38).

وَتَتَأَكَّدُ الصَّدَقَةُ فِى رَمَضَانَ لِأَنَّهُ اَفْضَلُ الشُّهُوْرِ وَلِأَنَّ النَّاسَ فِيْهِ مَشْغُوْلُوْنَ بِالطَّاعَاتِ وَلاَ يَتفَرَّغُوْنَ لِمَكَاسِبِهِمْ فَتَكُوْنُ الحَاجَةُ فِيْهِ أَشَدَّ وَقَدْ وَرَدَ فِى الصَّحِيْحَيْنِ أَنَّهُ ﷺ كَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُوْنُ فِى رَمَضَانَ وروى أبوداود وَأَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ فِى رَمَضَانَ وَيَزِيْدُ تَأَكُّدُهَا فِى العَشْرِ الأَخِيْرِ مِنْهُ لِأَنَّ فِيْهَ لَيْلَةَ القَدْرِاهـ (فتح العلام, 517/3).

قال الشافعى والأصحاب يُسْتَحَبُّ الإِكْثَارُ مِنَ الصَّدَقَةِ فِى شَهْرِ رَمَضَانَ لِلْحَدِيْثِ المَذْكُوْرِ وَقَالَ الشافعى والأصحاب وَهِيَ فِى رَمَضَانَ أَكَّدُ مِنْهَا فِى غَيْرِهِ لِلْحَدِيْثِ وَلِأَنَّهُ أَفْضَلُ الشُّهُوْرِ وَلِأَنَّ النَّاسَ يَشْتَغِلُوْنَ فِيْهِ عَنِ المَكَاسِبِ بِالصِّيَامِ وَإِكْثَارِ الطَّاعَاتِ فَتَكُوْنُ الحَاجَةُ فِيْهِ أَشَدُّ.اهـ (المجموع, 6/ 228 -229).

TAHIYATUL MASJID SETIAP MASUK MASJID

a. Deskripsi Masalah

Seperti telah diketahui, bahwa orang yang masuk ke dalam masjid disunahkan salat Tahiyatul Masjid.

b. Pertanyaan

Apakah masih tetap disunahkan, apabila dia keluar untuk berwudhu atau pergi ke makam yang ada dibelakang masjid, kemudian masuk kembali ke masjid?

c. Jawaban

Tetap sunah.

d. Rujukan

(كُرِّرَ بِتَكْرِيْرِ دُخُوْلٍ تَقَرَّبُ) أي وَيَتَكَرَّرُ التَّحِيَّةُ بِتَكَرُّرِ الدُخُوْلِ وَإِنْ قَرُبَ كَمَا تَتَكَرَّرُ عِنْدَ بُعْدِهِ لِتَجَدُّدِ السَّبَبِ إلخ (غاية البيان شرح زبد ابن رسلان, 80), ومثله ما في (هامش إعانة الطالبين, 256/1).

BAB 12

SALAT JAMAAH

BERMAKMUM KEPADA ORANG FASIK

a. Deskripsi Masalah

Ahmad masuk ke sebuah masjid untuk melaksanakan salat berjamaah. Namun ketika sudah masuk masjid, ia mengurungkan niatnya, karena yang menjadi imam ketika itu adalah seorang yang dikenal sebagai orang jahat.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum bermakmun kepada orang fasik?

c. Jawaban

Bermakmum kepada orang hukumnya makruh.

d. Rujukan

وَكُرِهَ اقْتِدَاءٌ بِفَاسِقٍ وَمُبْتَدِعٍ كَرَافِضٍ وَإِنْ لَمْ يُوْجَدْ سِوَاهُمَا مَا لَمْ يَخْشَ فِتْنَةً اهـ (فتح المعين هامش إعانة الطالبين، 47/2).

BERMAKMUM KEPADA JIN

a. Deskripsi Masalah

Watak jin hampir sama dengan dunia manusia. Mereka ada yang baik ada yang jahat, ada yang Islam dan ada kafir. Mereka juga terkena *taklîf* hukum Islam seperti manusia.

b. Pertanyaan

Jika kita melihat jin sedang salat, bagaimana hukumnya kita bermakmum kepada jin tersebut?

c. Jawaban

Hukumnya sah apabila diketahui jin yang menjadi imam itu laki-laki.

d. Rujukan

(فَرْعٌ) فَهَلْ يَصِحُّ الاِقْتِداءُ بِالْجِنِّيِّ، الوَجْهُ الصِحَّةُ، إِذَا عَلِمَ ذُكُوْرَتَهُ، فَهَلْ يَصِحُّ الاِقْتِدَاءُ بِهِ وَإِنْ تَصَوَّرَ فِي صُوْرَة غَيْرِ الآدَمِيِّ وَالْجِنِّيِّ كَصُوْرَةِ حِمَارٍ أَوْ كَلْبٍ؟ يَحْتَمِلُ أَنْ يَصِّحُ أَيْضًا، إِلاَّ أَنَّهُ نُقِلَ عَنِ الْقَمُوْلِيِّ اِشْتِرَاطُ اَلاَّ يَتَطَوَّرَ بِمَا ذُكِرَ، إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ مَقْصُوْدُهُ اِشْتِراطَ ذَلِكَ لِيُعْلَمَ أَنَّهُ جِنِّيٌّ ذَكَرٌ، فَحَيْثُ عُلِمَ لَمْ يَضُرَّ التَّطَوُّرُ بِما ذُكِرَ، فَلْيُحَرِّرْ سم عَلى الْمَنْهَج اهـ (حاشية الشبراملسي على نهاية المحتاج, 173/2).

وَمَيْلُ القَلْبِ إِلَى إِطْلاقِ مَا نُقِلَ عَنِ القَمُوْلِيِّ مِنِ اشْتِراطِ عَدَمِ التَّطَوُّرِ بِصُوْرَةِ غَيْرِ الآدَمِيِّ اهـ (حواشي الشرواني, 287/2).

PAKAI SAJADAH LEBAR

a. Deskripsi Masalah

Dalam kitab-kitab fikih diterangkan bahwa dalam salat berjamaah disunahkan berdempetan. Sementara yang kita ketahui, kebanyakan para jamaah membawa

sajadah yang lebar, sehingga masing-masing tidak bisa berdempetan, bahkan barisannya sangat renggang.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum membawa sajadah yang lebar?
2. Jika kita ingin melakukan kesunahan tersebut, pasti kita menggunakan barang orang lain. Manakah yang benar antara melakukan sunah (merapatkan barisan) atau menghindar dari menggunakan barang orang lain (tidak merapatkan barisan)?

c. Jawaban

1. Ghasab, kecuali dia mempersilakan pada orang lain untuk memakai kelebihan sajadah tersebut.
2. Meninggalkan kesunahan (tidak memakai sajadah orang lain).

d. Rujukan

وَقَدْ تَقَدَّمَ فَمَنْ أَرْسَلَ سَجَادَةً إِلَى الَمسْجِدِ قَبْلَ إِتْيَانِهِ فَوُضِعَتْ هُنَاكَ لِيَحْصُلَ بِهَا الَمكَانُ أَوْ كَانَ فِيْهَا زِيَادَةٌ عَلَى مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ أَنَّ ذَلِكَ كُلَّهُ غَصَبٌ اهـ (الحاوى للفتاوى, 162/1).

وَلَوْ رَكِبَ الدَّابَةَ مَعَ مَالِكِهِ أَوْ جَلَسَ عَلَى الفِرَاشِ مَعَ مَالِكِهِ فَهُوَ غَاصِبٌ لِلنِّصْفِ فَقَطْ اهـ (الباجورى, 11/2).

لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ فِى الَمسْجِدِ إِلاَّ مَوْضِعَ قِيَامِهِ وَسُجُوْدِهِ وَجُلُوْسِهِ وَمَا زَادَ عَلَى ذَلِكَ فَلِسَائِرِ الُمسْلِمِيْنَ وَإِذَا بَسَطَ لِنَفْسِهِ شَيْئًا لِيُصَلِىَّ عَلَيْهِ إِحْتَاجَ لِأَجْلِ سَعَةِ ثَوْبِهِ أَنْ يَبْسُطَ شَيْئًا كَبِيْرًا لِيَعُمَّ ثَوْبُهُ عَلَى سَجَادَتِهِ فَيَكُوْنُ فِى سَجَادَتِهِ إِتِّسَاعٌ خَارِجٌ فَيُمْسِكُ بِسَبَبِ ذَلِكَ مَوْضِعَ رَجُلَيْنِ أَوْنَحْوِهِمَا إِنْ سَلِمَ مِنَ الكِبَرِ

مِنْ أَنَّهُ لاَيَنْضَمُّ إِلَى سَجَادَتِهِ أَحَدٌ لِكُمِّهِ وَثَوْبِهِ وَتَرَكَهُمْ هُوَ وَلَمْ يَأْمُرْ لَهُمْ بِالقُرْبِ إِلَيْهِ فَيُمْسِكُ مَا هُوَ أَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ فَيَكُوْنُ غَاصِبًا لِذَلِكَ القَدْرِ مِنَ المَسْجِدِ فَيَقَعُ بِسَبَبِ ذَلِكَ فِى المُحَرَّمِ المَنْصُوْصِ فِى صَاحِبِ الشَّرِيْعَةِ صلى الله عليه وسلم مَنْ غَصَبَ شِبْرًا مِنَ الأَرْضِ طُوِّقَهُ يَوْمَ القِيَامَةِ إِلَى سَبْعِ أَرَضِيْنَ، وَذَلِكَ المَوْضِعُ الَّذِىْ أَمْسَكَهُ بِسَبَبِ قِمَاشِهِ وَسَجَادَتِهِ وَزَيِّهِ اهـ (الحاوى للفتاوى, 1/169 -170).

وَيَدْخُلُ فِي هَذِهِ القَاعِدَةِ أَيْضًا "إِذَا تَعَارَضَ المَانِعُ وَالمُقْتَضِي قُدِّمَ المَانِعُ" وَمِنْ فُرُوْعِهَا لَوْ إِسْتَشْهَدَ الجُنُبُ فَالأَصَحُّ أَنَّهُ لاَيُغْتَسَلُ، وَلَوْ ضَاقَ الوَقْتُ أَوْ المَاءُ عَنْ سُنَنِ الطَّهَارَةِ حَرُمَ فِعْلُهَا. وَلَوِ إِرْتَدَّ الزَّوْجَانِ مَعًا تَشَطَّرَ الصَّدَاقُ فِي الأَصَحِّ كَمَا لَوِ ارْتَدَّ وَحْدَهُ. وَلَوْ جَرَحَهُ جَرْحَيْنَ عَمْدًا وَخَطَأً أَوْمَضْمُوْنًا وَهَدَّدَا وَمَاتَ بِهِمَا لاَقِصَاصَ. وَلَوْ تَغَيَّرَ فَمُ الصَّائِمِ بِسَبَبِ غَيْرِ الصَّوْمِ كَأَنْ نَامَ بَعْدَالزَّوَالِ فَهَلْ يَكُوْنُ لَهُ السِّوَاكُ؟ قَالَ الزركشي : قِيَاسُ هَذِهِ القَاعِدَةِ الكَرَاهَةُ وَصَرَّحَ المُحِبُّ الطَّبَرِي بِأَنَّهُ لاَيُكْرَهُ اهـ (الأشباه والنظائر للسيوطي, 150).

IMAM HADAS KETIKA DUDUK

a. Deskripsi masalah

Pada suatu ketika ada kejadian dalam salat berjemaah. Imamnya batal di tengah membaca surat al-Fatihah ketika sampai pada bacaan "*mâliki yaumid-dîn*", kemudian ada salah satu makmum di belakang menggantinya.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum makmum mengganti imam seperti kejadian di atas?
2. Bagaiamana hukumnya jika pergantian tersebut terjadi di selain waktu berdiri?

c. Jawaban

1. Boleh dan harus meneruskan fatihah imamnya jika dia memang sudah membaca Fatihah. Apabila si pengganti tersebut belum membaca Fatihah, maka ia harus membaca Fatihah lagi dari awal. Jika ia tidak mengulangi lagi bacaan Fatihah tadi, maka harus menambah satu rakaat.
2. Boleh mengganti imam pada waktu duduk, sekalipun tempatnya lurus/sejajar dengan makmum yang lain (tidak maju), sebab maju tidak menjadi persyaratan.

d. Rujukan

وَلَوْ اسْتَخْلَفَ الإِمَامُ فِى أَثْنَاءِ الفَاتِحَةِ لَزِمَ الخَلِيْفَةَ إِتْمَامُهَا ثُمَّ الإِتْيَانُ بِفَاتِحَتِهِ إِنْ لَمْ يَقْرَأْهَا قَبْلُ كَمَا رَجَّحَهُ إِبْنُ حَجَرٍ وَأَبُومَخْرَمَةَ فَإِنْ لَمْ يَقْرَأْ لَزِمَهُ الإِتْيَانُ بِرَكْعَةٍ بَعْدَ انْتِهَاءِ صَلاَةِ الْمُسْتَخْلِفِ اهـ (بغية المسترشدين, 86).

وَلاَيُشْتَرَطُ أَنْ يَكُوْنَ الخَلِيْفَةُ مُحَاذِيًا لِلْإِمَامِ وَلاَ أَنْ يَتَقَدَّمَ عَلَى الْمَأْمُوْمِيْنَ بَلْ يُنْدَبُ ذَلِكَ اهـ (مغني المحتاج, 1/298).

HUSNUZH-ZHAN PADA IMAM

a. Deskripsi Masalah

Ada orang bermakmum kepada Imam yang sering meninggalkan rukun-rukun salat semisal *thuma'nînah* (diam sebentar antar-rukun), namun makmum tetap

mengikutinya dengan dasar *h̲usnuzh-zhan* (berbaik sangka) serta meng-hindari untuk melihat gerak-gerik imam, dikarenakan imam tersebut termasuk tokoh masyarakat.

b. Pertanyaan

1. Bagaimanakah hukum salat makmum itu?
2. Cukupkah bermakmum dengan dasar *h̲usnuzh-zhan*?
3. Bagaimana hukum niat *mufâraqah* dalam keadaan salat yang demikian ?

c. Jawaban

1. Sah.
2. Cukup.
3. Kalau yakin bahwa imamnya meninggalkan rukun dengan sengaja, maka wajib langsung niat *mufâraqah*. Bila tidak diketahui secara pasti bahwa imamnya meninggalkan dengan sengaja, maka niat *mufâraqah*-nya menunggu sampai berpindah pada rukun selanjutnya.

d. Rujukan

لَوْ شَكَّ شَافِعِيٌّ فِيْ إِتْيَانِ الْمُخَالِفِ بِالْوَاجِبَاتِ عِنْدَ الْمَأْمُوْمِ لَمْ يُؤَثِّرْ فِيْ صِحَّةِ الْإِقْتِدَاءِ بِهِ ، تَحْسِيْنًا بِالظَّنِّ اهـ (حاشية إعانة الطالبين, 2/41).

وَلَوْ تَرَكَ الْاِعْتِدَالَ اَوِ الطُّمَأْنِيْنَةَ اَوْ قَرَأَ غَيْرَ الْفَاتِحَةِ لَمْ يَصِحَّ اِقْتِدَاءُ الشَّافِعِيِّ بِهِ، وَقِيْلَ يَصِحُّ اِعْتِبَارًا بِاعْتِقَادِهِ، وَلَوْ حَافَظَ عَلَى وَاجِبَاتِ الطَّهَارَةِ وَالصَّلاَةِ عِنْدَ الشَّافِعِيِّ صَحَّ اقْتِدَاؤُهُ بِهِ، وَلَوْ شَكَّ فِيْ إِتْيَانِهِ بِهَا فَكَذَلِكَ، تَحْسِيْنًا لِلظَّنِّ بِهِ فِيْ تَوَقِّي الْخِلاَفِ اهـ (قَوْلُهُ وَلَوْ تَرَكَ) أَيْ يَقِيْنًا لأَنَّهُ وَمَا بَعْدَهُ مَفْهُوْمُ الظَّنِّ السَّابِقِ، وَالْمُرَادُ التَّرْكُ بِالْفِعْلِ، فَالْاِقْتِدَاءُ بِهِ قَبْلَ التَّرْكِ

صَحِيْحٌ وَاِنْ عَلِمَ مِنْ عَادَتِهِ التَّرْكَ، لِاحْتِمَالِ مُخَالَفَةِ الْعَادَةِ، وَالْمُرَادُ بِقَوْلِهِ لَمْ يَصِحَّ الْاِقْتِدَاءُ بِهِ اَيْ دَوَامُهُ بِالتَّابِعَةِ، بَلْ تَجِبُ نِيَّةُ الْمُفَارَقَةِ حَالاً اِنْ عَلِمَ أَنَّهُ تَرَكَ عَمْدًا، وَإِلاَّ فَعِنْدَ انْتِقَالِهِ إِلَى رُكْنٍ بَعْدَهُ، لِاحْتِمَالِ السَّهْوِ اهـ (حاشية القليوبي, 1/229).

IMAM PEREMPUAN, MAKMUM LAKI-LAKI

a. Deskripsi Masalah

Amina Wadud, salah seorang tokoh feminisme, melakukan salat berjamaah di sebuah katedral di Amerika Serikat, dan dia yang menjadi imamnya.

b. Pertanyaan

Adakah pendapat yang memperbolehkan salat jamaah laki-laki, sedangkan imamnya seorang perempuan yang sangat alim?

c. Jawaban

Ada, yaitu Imam al-Muzani, tetapi tidak boleh diikuti karena dicap sebagai pendapat yang *syâdz* (menyalahi konsensus ulama).

d. Rujukan

(وَلاَ تَصِحُّ قُدْوَةُ رَجُلٍ) أَيْ ذَكَرٍ وَإِنْ كَانَ صَبِيًّا (وَلاَ خُنْثَى) مُشْكِلٍ (بِامْرَأَةٍ) أَيْ أُنْثَى وَإِنْ كَانَتْ صَبِيَّةً (وَلاَ خُنْثَى) مُشْكِلٍ بِالْإِجْمَاعِ فِي الرَجُلِ بِالْمَرْأَةِ إِلاَّ مَنْ شَذَّ كَالْمُزَنِيِّ لِقَوْلِهِ ﷺ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمْ اِمْرَأَةً اهـ (نهاية المحتاج, 2/173).

SUNAH SUJUD SAHWI TANPA IMAM

a. Deskripsi Masalah

Beberapa orang mengerjakan salat berjamaah. Lalu imamnya lupa atau sengaja tidak mengerjakan sunah

ab'adh, ternyata imam itu tidak mengerjakan sujud sahwi.

b. Pertanyaan

Apakah makmum tetap disunahkan sujud sahwi, sementara imamnya tidak melaksanakan?

c. Jawaban

Tetap disunahkan, tetapi setelah salamnya imam.

d. Rujukan

لَوْ سَلَّمَ الْإِمَامُ وَلَمْ يَسْجُدْ فَيَسْجُدُ الْمَأْمُوْمُ نَدْبًا اهـ (حاشية الباجوري على ابن قاسم الغزي, 1/189).

IMAM SUPER CEPAT

a. Deskripsi Masalah

Ada salat berjamaah, imamnya terlalu cepat, sehingga makmum tidak sempat menyempurnakan bacaan Fatihah-nya sejak rakaat pertama sampai selesai.

b. Pertanyaan

1. Apakah kekurangan bacaan Fatihah makmum tersebut ditanggung oleh imam?
2. Bagaimana hukum salatnya imam yang cepat, sehingga makmumnya kerepotan mengikutinya?

c. Jawaban

1. Imam menanggung kekurangan bacaan makmum tersebut.
2. Mengerjakan salat dengan cepat hukumnya makruh.

d. Rujukan

يَجِبُ عَلَى الْمَأْمُوْمِ أَنْ يَرْكَعَ مَعَ ْالإِمَامِ وَيَتْرُكَهَا لِتَحَمُّلِ ْالإِمَامِ لَهَا وَلَوْ فِيْ جَمِيْعِ الرَّكَعَاتِ اهـ (إعانة الطالبين, 33/2).

وَمَكْرُوْهَاتُهَا أي الصَلاَةِ جَعْلُ يَدَيْهِ فِيْ كُمَّيْهِ -إِلَى أَنْ قَالَ- وَإِسْرَاعٌ لِلصَّلاَةِ لِمُنَافَاتِهِ الْخُشُوْعَ. اهـ (قَوْلُهُ لِلصَّلاَةِ) أَيْ لِحُضُوْرِهَا وَكَذَا لإِدْرَاكِ التَّحَرُّمِ أَوْ غَيْرِهِ مَعَ ْالإِمَامِ اهـ (حاشية الشرقاوي, 215/1).

DUA JAMAAH DI DUA LANTAI

a. Deskripsi Masalah

Ada dua kelompok melakukan salat berjamaah. Satunya di lantai atas dan satunya lagi di lantai bawah. Kemudian makmum yang di bawah mendengar salam, sehingga mereka salam. Ternyata salam yang mereka dengar adalah salamnya imam yang ada di atas.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum salat makmum yang di bawah?

c. Jawaban

Hukumnya salatnya sah, tetapi harus mengulangi salam setelah selesainya salam imam.

d. Rujukan

فَلَوْ ظَنَّ سَلاَمَهُ، فَسَلَّمَ، فَبَانَ خِلاَفُهُ أَيْ خِلاَفُ ظَنِّهِ، سَلَّمَ مَعَهُ أي بَعْدَ سَلاَمِهِ وَلاَ سُجُوْدَ اهـ (قَوْلُهُ أي بَعْدَ سَلامِهِ) أَيْ الْمَأْمُوْمِ أَيْ يَجِبُ عَلَى الْمَأْمُوْمِ أَنْ يُسَلِّمَ بَعْدَ سَلامِهِ الْوَاقِعِ مِنْهُ قَبْلَ سَلاَمِ ْالإِمَامِ لِوُقُوْعِهِ لَغْوًا فِيْ غَيْرِ مَحَلِّهِ اهـ (حاشية القليوبي على الجلال المحلي, 202/1).

وَلَوْ ظَنَّ الْمَأْمُوْمُ سَلاَمَ إِمَامِهِ، فَسَلَّمَ فَبَانَ خِلاَفُهُ، أَعَادَ السَّلاَمَ بَعْدَهُ، وَلاَ سُجُوْدَ عَلَيْهِ، لأَنَّهُ سَهْوٌ حَالَ الْقُدْوَةِ اهـ (تنوير القلوب في معاملة علام الغيوب, 157).

MENDAHULUI IMAM DALAM FATIHAH

a. Deskripsi Masalah

Seperti yang sudah kita ketahui, bahwa mendahului imam yang dapat membatalkan salat adalah, jika berupa rukun *fi'lî* (pekerjaan/gerakan salat).

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum mendahului imam dalam bacaan Fatihah dalam salat *jahriyyah* atau *sirriyyah*?

c. Jawaban

Tidak apa-apa, salatnya tetap sah, tetapi makruh.

d. Rujukan

وَإِنْ سَبَقَهُ بِالْفَاتِحَةِ أَوِ التَّشَهُّدِ، بِأَنْ فَرَغَ مِنْ أَحَدِهِمَا قَبْلَ شُرُوْعِ الْإِمَامِ فِيْهِ لَمْ يَضُرَّ -إِلىَ أَنْ قَالَ -وَيُسَنُّ مُرَاعَاةُ هَذَا الْخِلاَفِ، كَمَا يُسَنُّ تَأْخِيْرُ جَمِيْعِ فَاتِحَتِهِ عَنْ فَاتِحَةِ الْإِمَامِ، وَلَوْ فِيْ أُوْلَيَيِ السِّرِّيَّةِ إِنْ ظَنَّ أَنَّهُ يَقْرَأُ السُّوْرَةَ اهـ (قَوْلُهُ وَإِنْ سَبَقَهُ) أَيْ وَإِنْ سَبَقَ الْمَأْمُوْمُ الْإِمَامَ (قَوْلُهُ تَأْخِيْرُ جَمِيْعِ فَاتِحَتِهِ) قَالَ ع ش أي وَجَمِيْعِ تَشَهُّدِهِ أَيْضًا، فَلَوْ قَارَنَهُ فَقَضِيَّةُ قَوْلِهِمْ أَنَّ تَرْكَ الْمُسْتَحَبِّ مَكْرُوْهٌ كَرَاهَةَ هَذَا أَوْ أَنَّهُ مُفَوِّتٌ لِفَضِيْلَةِ الْجَمَاعَةِ فِيْمَا قَارَنَ فِيْهِ اهـ (حاشية إعانة الطالبين, 2/40).

SHAF DI LANTAI DUA

a. Deskripsi Masalah

Biasanya, masjid yang berlantai dua, dalam salat berjamaah makmumnya ada yang di bawah dan ada yang di atas.

b. Pertanyaan

Apakah sama *fadhîlah shaf* yang di atas dengan *shaf* yang di bawah, sementara sama-sama ada di depan?

c. Jawaban

Tidak sama. Yang lebih *afdhal* adalah yang lebih dekat kepada imam, karena dapat memperingati imam secara langsung bila keliru.

d. Rujukan

وَهُوَ -أي الصفُّ ٱلْأَوَّلُ -مَا يَلِي ٱلْإِمَامَ وَإِنْ تَخَلَّلَهُ مِنْبَرٌ أَوْ عَمُوْدٌ اهـ (وَقَوْلُهُ وَإِنْ تَخَلَّلَهُ مِنْبَرٌ أَوْ عَمُوْدٌ) أَيْ حَيْثُ كَانَ مَنْ بِجَانِبِ الْمِنْبَرِ مُحَاذِيًا لِمَنْ خَلْفَ ٱلْإِمَامِ بِحَيْثُ لَوْ أُزِيْلَ وَوَقَفَ مَوْضِعَهُ شَخْصٌ صَارَ الْكُلُّ صَفًّا وَاحِدًا اهـ (إعانة الطالبين, 2/23).

قَوْلُهُ (خَيْرُ صُفُوْفِ الرِّجَالِ) أي أَكْثَرِهَا أَجْرًا (أَوَّلُهَا) لِلْمُبَادَرَةِ بِالسَّعْيِ لِإِدْرَاكِ فَضِيْلَةِ الصَّفِّ ٱلْأَوَّلِ، وَلِلْفَتْحِ عَلَى ٱلْإِمَامِ إِذَا غَلَطَ وَالتَّحَفُّظِ مِنَ الْمُرُوْرِ بَيْنَ يَدَيْهِ اهـ (فتح القريب المجيب على تهذيب الترغيب والترهيب للمالكي, 75).

SENDIRIAN DI LANTAI DUA

a. Deskripsi Masalah

Di masjid yang berlantai dua, ada makmum yang sedirian di lantai atas, sementara di bawah masih

banyak *shaf* yang lowong dan banyak makmum yang berjamaah.

b. Pertanyaan

Apakah ia masih mendapat *fadhîlah* berjamaah?

c. Jawaban

Tidak mendapat *fadhîlah* berjamaah.

d. Rujukan

وَعِشْرُوْهَا مُنْفَرِدٌ وَالْجَمَاعَةُ قَائِمَةٌ، سَوَاءٌ كَانَ مُنْفَرِداً عَنِ الْجَمَاعَةِ وَالصَّفِّ، بِأَنْ أَحْرَمَ بِصَلاَتِهِ فُرَادَى أَوْ عَنِ الصَّفِّ الَذِيْ مِنْ جِنْسِهِ، فَانْفِرَادُهُ مَكْرُوْهٌ مُفَوِّتٌ لِفَضِيْلَةِ الْجَمَاعَةِ، كَمَا ذَكَرَهُ الرَمْلِيُّ اهـ (كاشفة السجا, 52).

Jamaah Satu Keluarga

a. Deskripi Masalah

Di suatu desa, yang mengerjakan salat berjamaah hanya satu keluarga. Pada suatu hari, keluarga tersebut mengerjakan salat berjamaah di perjalanan.

b. Pertanyaan

Apakah salat jamaah yang dikerjakan di perjalanan dianggap mencukupi bagi orang yang ada di desanya sendiri, sehingga menggugurkan *fardhu kifâyah* salat berjamaah di desa tersebut?

c. Jawaban

Salat berjamaah yang dilaksanakan di perjalanan tidak menggugurkan hukum fardhu kifayah bagi warga yang tinggal di desa tersebut.

d. Rujukan

(سُئِلَ ٱلْإِمَامُ شَمْسُ الدِّيْنِ الرَّمْلِيُّ) عَنْ طَائِفَةٍ مُسَافِرِيْنَ أَقَامُوا الْجُمْعَةَ فِيْ بَلْدَةٍ وَ أَظْهَرُوْهَا، فَهَلْ يَحْصُلُ بِهِمُ الشِعَارُ وَيَسْقُطُ بِفِعْلِهِمْ الطَلَبُ عَنِ الْمُقِيْمِيْنَ أَمْ لاَ؟ (فَأَجَابَ) بِأَنَّهُ لاَ يَحْصُلُ بِهِمُ الشِعَارُ وَلاَ يَسْقُطُ بِفِعْلِهِمْ الطَلَبُ عَنِ الْمُقِيْمِيْنَ، فَقَدْ قَالَ النَّوَوِيُّ، إِذَا أَقَامَ الْجَمَاعَةَ طَائِفَةٌ يَسِيْرَةٌ مِنْ أَهْلِ الْبَلَدِ لَمْ يَحْضُرْهَا جُمْهُوْرُ الْمُقِيْمِيْنِ فِي الْبَلَدِ، حَصَلَتِ الْجَمَاعَةُ، ولاَ إِثْمَ عَلىَ الْمُتَخَلِّفِيْنَ، كَمَا إِذَا صَلىَّ عَلىَ الْجَنَازَةِ طَائِفَةٌ يَسِيْرَةٌ هَكَذَا قَالَهُ غَيْرُ وَاحِدٍ اهـ (فتاوى الإمام الرملي بهامش الفتاوى الكبرى الفقهية, 1/263).

PINDAH IMAM

a. Deskripsi Masalah

Husni dan Mubarak mengerjakan salat berjamaah Zhuhur. Lalu datang Saiful dan ikut pada rakaat kedua. Kemudian datang lagi Arif dan ikut pada rakaat ketiga. Setelah imamnya salam, Ali datang dan bermakmum pada Saiful sebanyak dua rakaat. Setelah Saiful salam, maka Ali bermakmum pada Arif. Semua itu dikerjakan oleh Ali karena ingin memperoleh *fadhîlah* berjamaah.

b. Pertanyaan

1. Bolehkah berpindah imam pada waktu salat?
2. Sahkah salat Ali tersebut?
3. Kalau sah, apakah Ali mendapat *fadhîlah* berjamaah?

c. Jawaban

1. Boleh.
2. Sah tetapi makruh.
3. Tidak mendapat *fadhîlah* berjamaah.

d. Rujukan

وَلاَ قُدْوَةَ بِمُقْتَدٍ وَلَوْ احْتِمَالاً وَإِنْ بَانَ إِمَامًا، وَخَرَجَ بِمُقْتَدٍ مَنِ انْقَطَعَتْ قُدْوَتُهُ كَأَنْ سَلَّمَ اْلإِمَامُ فَقَامَ مَسْبُوْقٌ فَاقْتَدَى بِهِ آخَرُ صَحَّتْ، أَوْ قَامَ مَسْبُوْقُوْنَ فَاقْتَدَى بَعْضُهُمْ بِبَعْضٍ صَحَّتْ أَيْضًا عَلَى الْمُعْتَمَدِ لَكِنْ مَعَ الْكَرَاهَةِ. قَوْلُهُ لَكِنْ مَعَ الْكَرَاهَةِ ظَاهِرٌ فِي الصُوْرَتَيْنِ وَعَلَيْهِ فَلاَ ثَوَابَ فِيْهَا مِنْ حَيْثُ الْجَمَاعَةُ اهـ (فتح المعين مع حاشيته إعانة الطالبين, 42/2).

JARAK IMAM DAN MAKMUM

a. Deskripsi Masalah

Ada sebuah masjid yang di dalamnya sudah diberi garis *shaf* bagi para jamaah. Sepertinya jarak antara satu garis dengan garis yang lain agak renggang. Begitupun jarak garis pertama dengan tempat imam.

b. Pertanyaan

1. Berapakah jarak maksimal *shaf* antara imam dan makmum?
2. Sahkah salat makmum yang jarak antara dia dengan imamnya terlalu jauh?

c. Jawaban

1. Jaraknya tidak melebihi 300 *dzirâ'* (1 *dzirâ'* = 61,2 cm), tapi yang lebih utama tidak melebihi 3 *dzirâ'*.
2. Kalau imam dan makmum sama-sama berada di dalam masjid, maka salatnya sah asalkan gerakan imam dapat diketahui. Apabila keduanya berada di luar masjid, dihukumi sah jika tidak melebihi 300 *dzirâ'*.

d. Rujukan

وَيُشْتَرَطُ فِى حُصُوْلِ ثَوَابِ الجَمَاعَةِ اَنْ لاَ يَتَأَخَّرَ المَأْمُوْمُ عَنِ الإِمَامِ بِأَكْثَرَ مِنْ ثَلاَثَةِ اَذْرُعٍ اهـ (تنوير القلوب, 163).

وَلَوْكَانَا فِى غَيْرِ مَسْجِدٍ فِى فَضَاءٍ كَصَحْرَاءَ اَوْبَيْتٍ وَاسِعٍ صَحَّ اِقْتِدَاءُ المَأْمُوْمِ بِالإِمَامِ اِنْ لَمْ يَزِدْ مَا بَيْنَهُمَا عَلَى ثَلاَثِمِائَةِ ذِرَاعٍ تَقْرِيْبًا وَاِلاَّ فَلاَ. اهـ (انوار المسالك, 56), وكذا في (كفاية الأخيار, 137).

IMAM TIDAK MEMBACA BASMALAH

a. Deskripsi Masalah

Pada saat pergi ke desa lain, Ahmad bermakmum pada Imam di salah satu masjid. Ketika membaca surat al-Fatihah, ternyata sang imam tidak membaca *basmalah* (dimungkinkan imam tidak bermazhab Syafii).

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum orang bermazhab Syafii bermakmum kepada imam yang tidak membaca *basmalah*?

c. Jawaban

Kalau jelas-jelas imamnya tidak membaca *basmalah* maka hukumnya tidak sah, kecuali bagi *'âmî* (orang awam yang tidak tahu hukum) menurut pendapat yang menyatakan bahwa *'âmî* adalah orang yang tidak bermazhab.

d. Rujukan

لاَ يَصِحُّ إِقْتِدَاؤُهُ بِمَنْ يَعْتَقِدُ بُطْلاَنَ صَلاَتِهِ كَشَافِعِيٍّ إِقْتَدَى بِحَنَفِيٍّ -الى ان قال -وَهُوَ ظَاهِرٌ لِأَنَّ اعْتِقَادَهُ صِحَّةَ صَلاَتِهِ صَيَّرَهُ مِنْ أَهْلِ التَّحَمُّلِ عِنْدَهُ اهـ ع ش على م ر (حاشية الجمل, 521/1).

وَفِي نَحْوِهِ وَزَادَ وَمَنْ قَلَّدَ مَنْ يَصِحُّ تَقْلِيْدُهُ فِي مَسْأَلَةٍ صَحَّتْ صَلاَتُهُ فِي اعْتِقَادِهِ بَلْ وَفِي اعْتِقَادِنَا لِأَنَّا لاَنُفَسِّقُهُ وَلاَنَعُدُّهُ مِنْ تَارِكِي الصَّلاَةِ فَإِنْ لَمْ يُقَلِّدْهُ وَعَلِمْنَا أَنَّ عَمَلَهُ وَافَقَ مَذْهَبًا مُعْتَبَرًا فَكَذَلِكَ عَلَى القَوْلِ بِأَنَّ العَامِيَ لاَمَذْهَبَ لَهُ وَإِنْ جَهِلْنَا هَلْ وَافَقَهُ أَمْ لاَ لَمْ يَجُزْ الإِنْكَارُ عَلَيْهِ اهـ (بغية المسترشدين, 10).

SHAF PERTAMA SALAT BERJAMAAH

a. Deskripsi Masalah

Salat berjamaah akan mendapat keutamaan yang sempurna ketika memenuhi berbagai aspek, di antaranya formasi tatanan shaf yang benar. Seperti di beberapa masjid yang selalu ramai dipenuhi orang yang salat berjamaah. Karena beberapa alasan mereka lebih memilih, bahkan berebut untuk memenuhi bagian dalam masjid terlebih dahulu, baru kemudian melebarkan shafnya menyamping ke arah serambi yang berada di kanan dan kiri masjid. Fakta lain, ketika musim hujan, banyak tempat di serambi yang basah terkena air hujan dan para jemaah memilih tempat yang kering, pada akhirnya shaf jadi berantakan. Bahkan, ada juga shaf yang sengaja tidak ditempati karena hanya memberi jalan untuk para jamaah lain yang baru datang.

b. Pertanyaan

1. Manakah yang lebih diutamakan antara memenuhi bagian dalam masjid terlebih dahulu atau mengisi shaf terdepan, kendati harus melebar sampai ke serambi?
2. Sejauh manakah batasan keutamaan shaf awal ke arah samping (hanya sebatas lokasi masjid, serambi, atau bahkan sampai luar)?
3. Realita seperti dalam permasalahan di atas (basah dan untuk lewat) yang menjadikan shaf tak beraturan, dapat-kah menggugurkan keutamaan berjamaah atau shaf?

c. Jawaban

1. Lebih diutamakan mengisi shaf awal walaupun harus melebar menyamping ke serambi.
2. Batasan keutamaan shaf awal adalah ke arah samping sekalipun sampai ke luar masjid.
3. Tidak sampai menggugurkan keutamaan salat berjamaah, sebab hal itu termasuk kategori uzur.

d. Rujukan

مسألة : قَالَ فِي التُّحْفَةِ الصَّفُّ الاَوَّلُ المَمْدُوْحُ هُوَ الَّذِي يَلِي الاِمَامَ سَوَاءٌ تَخَلَّلَتْ مَقْصُوْرَةٌ وَنَحْوُهَا كَالسَّارِيَةِ وَنَحْوِهَا اَمْ لاَ, قَالَ النَّوَوِيُّ وَهَذَا هُوَ الصَّحِيْحُ الَّذِي تَقْتَضِيْهِ ظَوَاهِرُ الاَحَادِثِ وَبِهِ صَرَّحَ الجُمْهُوْرُ. وَلاَ تُكْرَهُ الصَّلاَةُ بَيْنَ السَّوَارِي كَمَا صَرَّحَ بِهِ ابْنُ حَجَرٍ فِي الاِيْعَابِ. قَالَ شَيْخُنَا وَصَرَّحَ اَصْحَابُنَا بِاَنَّ الصَّفَّ الاَوَّلَ هُوَ الَّذِي يَلِي الاِمَامَ وَاِنْ طَالَ وَخَرَجَ عَنِ المَسْجِدِ فَهُوَ اَفْضَلُ مِنَ الصَّفِّ الثَّانِي وَاِنْ قَرُبَ مِنَ الاِمَامِ.(عمدة المفتي والمستفتي, 132/1).

وَسُئِلَ ﷺ عَمَّنْ صلى في الصَّفِّ الْأَوَّلِ ولم يُمْكِنْهُ التَّجَافِي في الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ أو حَصَلَ رِيحٌ كَرِيهٌ أو رُؤْيَةُ من يَكْرَهُهُ أو نَظَرُ ما يُلْهِيه فَهَلْ يَكُونُ الصَّفُّ الثَّانِي أو غَيْرُهُ إذَا خَلَا عن ذلك أَفْضَلُ أو لَا فَأَجَابَ بِقَوْلِهِ مُقْتَضَى قَوْلِهِمْ الْمُحَافَظَةُ على الْفَضِيلَةِ الْمُتَعَلِّقَةِ بِذَاتِ الْعِبَادَةِ أَوْلَى من الْمُحَافَظَةِ على الْفَضِيلَةِ الْمُتَعَلِّقَةِ بِمَكَانِهَا أَنَّ الصَّفَّ الثَّانِيَ أو غَيْرَهُ إذَا خَلَا عَمَّا ذُكِرَ في السُّؤَالِ أو نَحْوِهِ يَكُونُ أَفْضَلَ من الصَّفِّ الْأَوَّلِ وهو ظَاهِرٌ حَيْثُ حَصَلَ له من نَحْوِ الزَّحْمَةِ وَرُؤْيَةِ ما ذَكَرَ ما يَسْلُبُ خُشُوعَهُ أو يُنْقِصُهُ وَإِلَّا فَفِي كَوْنِ الصَّفِّ الثَّانِي الْمُشْتَمِلِ على الْإِتْيَانِ بِالتَّجَافِي أَفْضَلَ من الْأَوَّلِ وَقْفَةٌ لِأَنَّ قَضِيَّةَ قَوْلِهِمْ يُسَنُّ الدُّخُولُ لِلصَّفِّ الْأَوَّلِ وَإِنْ لم يَكُنْ فيه فُرْجَةٌ بَلْ ما يَسَعُهُ لو تَضَامَّ بَعْضُهُمْ إلَى بَعْضٍ أَنَّهُ لَا فَرْقَ بين أَنْ يَتَرَتَّبَ على ذلك فَوَاتُ التَّجَافِي أو لَا وَيُفَرَّقُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ نَظَرِ ما يُلْهِيه وَنَحْوِهِ أَنَّ نَظَرَ ذلك مَكْرُوهٌ بِخِلَافِ تَرْكِ التَّجَافِي على ما حَقَقْته في غَيْرِ هذا الْمَحَلِّ من حَمْلِ قَوْلِ الْمَجْمُوعِ يُكْرَهُ تَرْكُ شَيْءٍ من سُنَنِ الصَّلَاةِ على السُّنَنِ الْمُتَأَكَّدَةِ كَالْأَبْعَاضِ أو التي قِيلَ بِوُجُوبِهَا أو على أَنَّ الْمُرَادَ بِالْكَرَاهَةِ خِلَافُ الْأَوْلَى. (الفتاوى الفقهية الكبرى, 1/181).

RABITH VS IMAM

a. Deskripsi Masalah

Rabith (penyambung suara imam) adalah salah satu persyaratan sahnya salat seorang makmum yang tidak dapat melihat langsung shaf terakhir di masjid. Menurut ulama Syafiiyah Rabith mempunyai hukum layaknya imam dalam dua hal saja, yaitu takbiratul ihram dan salam, sehingga bagi makmum di

belakangnya tidak boleh mendahului Rabith dalam dua hal tersebut. Yang menjadi masalah, saat Rabith terlihat dalam keadaan rukuk namun imam ternyata sudah beranjak bangun itidal, manakah yang harus diikuti makmum di belakang Rabith? Juga ketika Rabith tertinggal satu rukun dari imam, sementara makmum yang ada di belakang Rabith tertinggal satu rukun dari Rabith.

b. Pertanyaan

1. Sebenarnya apa dasar ulama dalam menstatuskan Rabith bagaikan imam dalam dua hal sebagaimana dalam deskripsi di atas?
2. Ketika seorang yang makmum dengan melalui Rabith terlambat takbiratul ihram karena menunggu takbirnya Rabith, masihkah ia mendapatkan keutamaan takbiratul ihram?
3. Manakah yang dijadikan acuan (*i'tibâr*) bagi makmum di belakang Rabith untuk menemukan rakaat, apakah thuma'ninah-nya Rabith atau imam?

c. Jawaban

1. Dasarnya adalah sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Sayyidah Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ*.
2. Tetap mendapatkan fadilahnya takbiratul-ihram, karena terlambatnya makmum melakukan takbiratul ihram disebabkan uzur yang terkait dengan maslahahnya jamaah (dengan ketentuan rabithnya adalah orang yang mendapatkan fadilahnya jamaah).
3. Yang dijadikan acuan adalah thuma'ninah-nya imam.

d. Rujukan

مَسْأَلَةٌ: قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: "فَإِنْ صَلَّى فِي دَارٍ قُرْبَ الْمَسْجِدِ لَمْ يُجْزِهِ إِلَّا بِأَنْ تَتَّصِلَ الصُّفُوفُ وَلَا حَائِلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا، فَأَمَّا فِي عُلُوِّهَا فَلَا يُجْزِئُ بِحَالٍ لِأَنَّهَا بَائِنَةٌ مِنَ الْمَسْجِدِ، وَرُوِيَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ نِسْوَةً صَلَّيْنَ فِي حُجْرَتِهَا، فَقَالَتْ: لَا تُصَلِّينَ الْإِمَامَ، فَإِنَّكُنَّ دُونَهُ فِي حِجَابٍ". (الحاوى الكبير, 790/2).

(قوله: نَعَمْ يُغْتَفَرُ لَهُ وَسْوَسَةٌ إلخ) وَكَذَا يُغْتَفَرُ لَهُ اِشْتِغَالُهُ بِدُعَاءِ الإِقَامَةِ إِذَا تَرَكَهُ الإِمَامُ كَمَا مَرَّ عَنْ ع ش فِي أَوَاخِرِ بَابِ الأَذَانِ (قوله: أو تراخى إلخ) أي وَلَوْ لِمَصْلَحَةِ الصَّلاَةِ كَالطَّهَارَةِ مُغْنِي (قوله: خفية) بِأَنْ لاَ تَكُوْنَ بِقَدْرِ مَا يَسَعُ رُكْنَيْنِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ شَيْخِنَا عبارة ع ش وَهِيَ الَّتِي لاَ يُؤَدِّي الاِشْتِغَالُ بِهَا إِلَى فَوَاتِ رُكْنَيْنِ فِعْلِيَيْنِ كَمَا يُفِيْدُهُ قَوْلُهُ وَاسْتُشْكِلَ إلخ وَلَعَلَّهُ غَيْرُ مُرَادٍ بَلِ الْمُرَادُ مَا لاَ يَطُوْلُ بِهَا زَمَانٌ عُرْفًا حَتَّى لَوْ أَدَّتْ وَسْوَسَتُهُ إِلَى فَوَاتِ الْقِيَامِ أَوْ مُعْظَمِهِ فَاتَتْ فَضِيْلَةُ التَّحَرُّمِ . (حواشي الشرواني والعبادي, 255/2).

قوله وَيَكُوْنُ ذَلِكَ كَالإِمَامِ الخ عبارة شرح م ر وَهَذَا الوَاقِفُ بِإِزَاءِ الْمَنْفَذِ كَالإِمَامِ بِالنِّسْبَةِ لِمَنْ خَلْفَهُ لاَ يُحْرِمُوْنَ قَبْلَهُ وَلاَ يَرْكَعُوْنَ قَبْلَ رُكُوْعِهِ وَلاَ يُسَلِّمُوْنَ قَبْلَ سَلاَمِهِ وَلاَ يَتَقَدَّمُ الْمُقْتَدِي عَلَيْهِ وَإِنْ كَانَ مُتَأَخِّرًا عَنِ الإِمَامِ وَيُؤْخَذُ مِنْ جَعْلِهِ كَالإِمَامِ أَنَّهُ يُشْتَرَطُ فِيْهِ أَنْ يَكُوْنَ مِمَّنْ يَصِحُّ الاِقْتِدَاءُ بِهِ وَهُوَ كَذَلِكَ فِيْمَا يَظْهَرُ وَلَمْ أَرَ فِيْهِ شَيْئًا وَلاَ يَضُرُّ زَوَالُ هَذِهِ الرَابِطَةِ فِي أَثْنَاءِ الصَّلاَةِ فَيُتِمُّوْنَهَا خَلْفَ الإِمَامِ حَيْثُ عَلِمُوْا بِانْتِقَالاَتِهِ لِأَنَّهُ يُغْتَفَرُ فِي الدَّوَامِ مَا

لاَ يُغْتَفَرُ فِي الاِبْتِدَاءِ وَنَقَلَ الاِسْنَوِي عَنْ فَتَاوِي البَغَوِي أَنَّهُ لَوْ كَانَ البَابُ مَفْتُوْحًا وَقْتَ الإِحْرَامِ فَرَدَّهُ الرِّيْحُ فِي أَثْنَاءِ الصَّلاَةِ لَمْ يَضُرَّ اهـ وَهُوَ الأَوْجَهُ انتهت -الى ان قال -قَالَ ابْنُ قَاسِمٍ على حج قوله دُوْنَ التَّقَدُّمِ فِي الأَفْعَالِ الخ وَعَلَى مَا قَالَهُ ابْنُ المُقْرِي فَلَوْ تَعَارَضَ مُتَابَعَةُ الإِمَامِ وَالرَّابِطَةِ بِأَنِ اخْتَلَفَ فِعْلاَهُمَا تَقَدُّمًا وَتَأَخُّرًا فَهَلْ يُرَاعِي الإِمَامُ أَوِ الرَّابِطَةُ فِيْهِ نَظَرٌ فَإِنْ قُلْنَا يُرَاعِي الإِمَامُ دَلَّ ذَلِكَ عَلَى عَدَمِ ضَرَرِ التَّقَدُّمِ عَلَى الرَّابِطَةِ أَوْ يُرَاعَى الرَّابِطَةُ لَزِمَ عَدَمُ ضَرَرِ التَّأَخُّرِ عَنِ الإِمَامِ وَهُوَ لاَ يَصِحُّ أَوْ يُرَاعِيْهِمَا إِلاَّ إِذَا اخْتَلَفَا فَيُرَاعِي الإِمَامُ أَوْ إِلاَّ إِذَا اخْتَلَفَا فَالقِيَاسُ وُجُوْبُ المُفَارَقَةِ وَلاَ يَخْفَى عَدَمُ اتِّجَاهِهِ اهـ. وَقَدْ يُؤْخَذُ مِنْ تَوَقُّفِهِ فِي وُجُوْبِ المُفَارَقَةِ وَجَوَازِ التَّأَخُّرِ عَنِ الإِمَامِ دُوْنَ مَا عَدَاهَا أَنَّ الأَقْرَبَ عِنْدَهُ مُرَاعَاةُ الإِمَامِ فَيَتْبَعُهُ وَلاَ يَضُرُّ تَقَدُّمُهُ عَلَى الرَّابِطَةِ وَرَأَيْتُ الجَزْمَ بِهِ بِخَطِّ بَعْضِ الفُضَلاَءِ قَالَ لِأَنَّ الإِمَامَ هُوَ المُقْتَدَى بِهِ فتأمل (حاشية الجمل على المنهج, 34/3).

BAB 13

SALAT JUMAT

KURANG 40, DIGENAPI GOLONGAN JIN

a. Deskripsi Masalah

Sebagaimana dikemukakan oleh dalam fikih Syafiiyah, bahwa di antara syarat salat Jumat adalah jumlah jamaahnya minimal harus harus mencapai 40 orang.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum mendirikan salat jumat bagi santri Pondok Pesantren di tempat yang bukan desanya sendiri dan sudah mencapai 40 orang, akan tetapi di situ tidak ada penduduk aslinya sama sekali.
2. Sahkah salat jumat yang hitungannya dilengkapi dengan golongan jin?

c. Jawaban

1. Salat Jumatnya tidak jadi, sebab tidak memenuhi syarat yang berupa *istîthân* (penduduk tetap). Tetapi para santri tersebut wajib melaksanakan salat Jumat yang didirikan orang penduduk tetap di tempat itu.

2. Sah, dengan syarat: 1) jin tersebut memenuhi syarat-syarat sahnya salat Jumat, yakni harus laki-laki, merdeka, *istîthân* dan lain-lainnya, dan b) harus menjelma dalam bentuk manusia.

d. Rujukan

وَتَجِبُ الجُمْعَةُ أَيْضًا عَلَى مُقِيْمٍ بِمَحَلِّ إِقَامَةِ الجُمْعَةِ أَوْبِمَحَلٍّ يَسْمَعُ فِيْهِ نِدَاءَهَا وَإِنْ لَمْ يَسْتَوْطِنْهُ وَكَالْمُقِيْمِ بِذَلِكَ المَحَلِّ المُسَافِرُ إِلَيْهِ مِنْ مَحَلِّ الجُمْعَةِ. كذا قال إبن حجر فى فتح الجواد (وَلاَتَنْعَقِدُ) الجُمْعَةُ (بِهِ) أي بِمُقِيْمٍ فِى ذَلِكَ المَحَلِّ عَلَى عَزْمِ العَوْدِ إِلَى بَلَدِهِ بَعْدَ مُدَّةٍ وَلَوْ طَوِيْلَةً كَالْمُتَفَقِّهَةِ وَالتُّجَّارِ وَمِثْلُهُ مُتَوَطِّنٌ خَارِجَ بَلَدِ الجُمْعَةِ فَلاَ تَنْعَقِدُ بِهِ (وَلاَ بِمَنْ بِهِ رِقٌّ) وَإِنْ قَلَّ (وَصَبِيٍّ) اهـ (نهاية الزين, 136).

(وَ) ثَانِيْهَا (إِقَامَتُهَا بِأَرْبَعِيْنَ) وَلَوْ مَعَ ٱلإِمَامِ (قَوْلُهُ بِأَرْبَعِيْنَ) أَيْ وَلَوْ مِنْ الجِنِّ وَحْدَهُمْ أَوْ مَعَ ٱلإِنْسِ إِنْ عُلِمَ وُجُوْدُ الشُّرُوْطِ فِيْهِمْ مِنَ الذُّكُوْرَةِ وَغَيْرِهَا وَكَانُوْا عَلَىَ صُوْرَةِ بَنِيْ آدَمَ اهـ (حاشية الشرقاوي على شرح التحرير, 1/261).

Khutbah sebagai Ganti Dua Rakaat

a. Deskripsi Masalah

Sering kita dengar bahwa khutbah Jumat setara dengan dua rakaat salat Zhuhur, sehingga ada orang yang mengatakan bahwa, saat khutbah berlangsung haram ber-bicara, sebab orang yang sedang mendengarkan khutbah sama dengan orang yang sedang salat.

b. Pertanyaan

1. Benarkah pernyataan bahwa khutbah Jumat adalah sebagai ganti dari dua rakaat salat Zhuhur?
2. Bagaimana sebetulnya hukum orang yang berbicara pada saat khutbah Jumat berlangsung?

c. Jawaban

1. Menurut *al-Ashah*, khutbah Jumat bukan sebagai ganti dari dua rakaat salat Zzuhur.
2. *Khilâf*. Menurut *Qaul Jadîd* makruh, sedangkan menurut *Qaul Qadîm* haram apa bila berbicara ketika khatib sedang membaca rukun-rukun khutbah.

d. Rujukan

(قَوْلُهُ تَقَدُّمُ خُطْبَتَيْنِ) أي لِأَنَّهُمَا شَرْطٌ، وَالشَّرْطُ يَتَقَدَّمُ عَلَى المَشْرُوْطِ وَلَيْسَا بَدَلاً عَنِ الرَكْعَتَيْنِ الأُوْلَيَيْنِ عَلَى الأَصَحِّ اهـ (بجيرمي على الخطيب, 175/2).

(وَيُسَنُّ الإِنْصَاتُ) لَهَا وَالقَدِيْمُ يَحْرُمُ الكَلَامُ وَيَجِبُ الإِنْصَاتُ وَاسْتَدَلَّ لَهُ بِقَوْلِهِ تَعَالَى "وَإِذَا قُرِئَ القُرْآنُ فَاسْتَمِعُوْالَهُ وَأَنْصِتُوْا" ذُكِرَ فِي التَّفْسِيْرِ أَنَّهَا نَزَلَتْ فِي الخُطْبَةِ اهـ (قليوبي وعميرة, 280/1).

وَلاَيَحْرُمُ الكَلَامُ حَالَ الخُطْبَةِ لاَعَلَى الخَطِيْبِ وَلاَعَلَى المَأْمُوْمِيْنَ السَّامِعِيْنَ وَغَيْرِهِمْ لَكِنْ يُكْرَهُ إِلاَّ لِغَرَضٍ مِنْهُمْ كَإِنْذَارِ مَنْ يَقَعُ فِي بِئْرٍ اهـ (الأنوار الأعمال الأبرار, 101/1).

وَمَا ذُكِرَ مِنْ سَنِّ الإِنْصَاتِ فِى وَقْتِ الخُطْبَةِ هُوَ الجَدِيْدُ وَاَمَّا القَدِيْمُ فَهُوَ وَاجِبٌ وَعَلَيْهِ فَيَحْرُمُ الكَلاَمُ فِى وَقْتِ الخُطْبَةِ اي حَالَ ذِكْرِ اَرْكَانِهَا فَلاَ يَحْرُمُ فِى غَيْرِهَا قَطْعًا اهـ (الباجورى, 1/222).

AZAN PERTAMA SALAT JUMAT

a. Deskripsi Masalah

Sudah kita ketahui bersama bahwa di zaman Rasulullah ﷺ azan untuk salat Jumat hanya dikumandangkan satu kali. Azan dua kali baru dilaksanakan di masa pemerintahan Khalifah Utsman, karena jumlah umat Islam semakin banyak.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum *muraqqî* membaca doa setelah azan yang pertama dalam salat Jumat?

c. Jawaban

Hukum bacaan doa dari *muraqqî* tersebut adalah bidah *hasanah*.

d. Rujukan

اِنَّ قِرَاءَةَ اْلآيَةِ مِنَ الرَّاقِيْ وَمَا يَقُوْلُهُ اْلآنَ بِدْعَةٌ حَسَنَةٌ اهـ (حاشية الشرقاوي على شرح التحرير, 1/259).

DUA JUMAT DI SATU KAMPUNG

a. Deskripsi Masalah

Aldo dan Aldi hidup rukun dalam satu kampung yang aman dan damai. Aldo sangat banyak pengikutnya dan dia adalah imam salat Jumat. Sedangkan Aldi tidak begitu banyak pengikutnya dan tidak diberi kesempatan jadi imam. Akhirnya karena didorong keinginannya untuk menjadi imam, ia membikin masalah, sehingga timbul percekcokan antara Aldo dan Aldi.

b. Pertanyaan

1. Dengan kasus tersebut, bolehkah Aldi mendirikan jamaah Jumat sendiri?
2. Jika tidak boleh, atau tidak punya pendukung, bolehkah Aldi tidak salat Jumat ?
3. Sampai di mana batas permusuhan yang memperbolehkan adanya dua salat Jumat?

c. Jawaban

1. Aldi boleh mendirikan jamaah Jumat sendiri apabila sudah memenuhi syarat-syarat sahnya, dan percek-cokan tersebut sampai mengakibatkan sulitnya mengumpulkan ahli Jumat di satu tempat.
2. Apabila ketidakbolehan pelaksanaan salat Jumat ganda karena masih mudah mengumpukan mereka, maka Aldi tidak boleh meninggalkan salat Jumat, kecuali ada uzur yang menggugurkan wajibnya Jumat. Apabila ketidakbolehannya karena tidak punya pendukung yang cukup, maka boleh meninggalkan Jumat dan sebagai gantinya ia mengerjakan salat Zhuhur, dengan catatan jika ia tidak mendengar *nidâ'* (azan) Jumat dari *balad* (desa atau daerah) lain.
3. Batas permusuhan yang membolehkan salat Jumat ganda, ialah permusuhan yang mengakibatkan sulitnya ahli Jumat untuk berkumpul di satu tempat, dan andai dipaksakan berkumpul akan melahirkan *masyaqqah*.

d. Rujukan

السَّادِسُ أَنَّهُ قَدْ حَصَلَ النِّزَاُع وَالشِّقَاقُ بَيْنَ الْفِئَتَيْنِ فِيْ وَاقِعَتِنَا هَذِهِ، فَيَجُوْزُ التَّعَدُّدُ لِذَلِكَ، وَقَالَ الْبَرْمَاوِيُّ وَفِيْ صُوَرٍ جَوَازُ التَّعَدُّدِ اَيْضًا وُقُوْعُ خِصَامٍ بَيْنَ اَهْلِ جَانِبَيِ الْبَلَدِ وَاِنْ لَمْ تَكُنْ مَشَقَّةٌ وَعَلَيْه لم نقص عَدَد جَانِب اَوْ

مَحَلّ جَانِب عَنِ ٱلْأَرْبَعِيْنَ لم تَجِب عَلَيْهِ فِيْهِ وَلاَ فِي ٱلْأَخْسَرِ اهـ (صلح الجماعتين, 7).

وَالْحَاصِلُ مِنْ كَلاَمِ ٱلْأَئِمَّةِ أَنَّ أَسْبَابَ جَوَازِ تَعَدُّدِهَا ثَلاَثَةٌ، ضَيْقُ مَحَلِّ الصَّلاَةِ بِحَيْثُ لاَ يَسَعُ الْمُجْتَمِعِيْنَ لَهَا غَالِبًا، وَالْقِتَالُ بَيْنَ الْفِئَتَيْنِ بِشَرْطِهِ، وَبُعْدُ اَطْرَافِ الْبَلَدِ بِأَنْ كَانَ بِمَحَلٍّ لاَ يُسْمَعُ فِيْهِ النِّدَاءُ اَوْ بِمَحَلٍّ لَوْ خَرَجَ مِنْهُ بَعْدَ الْفَجْرِ لَمْ يُدْرِكْهَا، اِذْ لاَ يَلْزَمُهُ السَّعْيُ إِلَيْهِمَا اِلاَّ بَعْدَ الْفَجْرِ اهـ وَخَالَفَهُ ي فَقَالَ، يَجُوْزُ بَلْ يَجِبُ تَعَدُّدُ الْجُمُعَةِ حِيْنَئِذٍ لِلْخَوْفِ الْمَذْكُوْرِ لأَنَّ التَّقَاتُلَ نَصَّ فِيْهِ بِخُصُوْصِهِ وَلأَنَّ الْخَوْفَ دَاخِلٌ تَحْتَ قَوْلِهِمْ إِلاَّ لِعُسْرِ ٱلاِجْتِمَاعِ، فَالْعُسْرُ عَامٌّ لِكُلِّ عُسْرٍ نَشَأَ عَنِ ٱلْمَحَلِّ -إِلَى اَنْ قَالَ- وَلِكُلِّ عُسْرٍ نَشَأَ عَنِ الطَّرِيْقِ وَالتَّقَاتُلِ وَلِغَيْرِهِمَا كَالْخَوْفِ عَلَى النَّفْسِ وَالْمَالِ وَالْحَرِّ الشَّدِيْدِ وَالْعَدَاوَةِ وَنَحْوِهَا فِيْ كُلِّ مَا فِيْهِ مَشَقَّةٌ اهـ (بغية المسترشدين, 79).

وَمِنْ شُرُوْطِهَا اَنْ لاَ يَسْبِقَهَا بِتَحَرُّمٍ وَلاَ يُقَارِنَهَا فِيْهِ جُمْعَةٌ بِمَحَلِّهَا إِلاَّ اِنْ كَثُرَ اَهْلُهُ وَعَسُرَ اجْتِمَاعُهُمْ بِمَكَانٍ وَاحِدٍ مِنْهُ اهـ (قَوْلُهُ: وَعُسر اجْتِمَاعُهُمْ الخ) هَذَا ضَابِطُ الْكَثْرَةِ أَيْ كَثُرُوْا بِحَيْثُ يَعْسُرُ اجْتِمَاعُهُمْ أَيْ اجْتِمَاعُ مَنْ يَحْضُرُوْنَ بِالْفِعْلِ عِنْدَ سم، وَلَوْ كَانُوْا أَرِقَّاءَ وَصِبْيَانًا وَنِسَاءً حَتَّى لَوْ كَانُوْا ثَمَانِيْنَ مَثَلاً وَعُسَر اجْتِمَاعُهُمْ فِيْ مَكَانٍ وَاحِدٍ وَسَبَبٍ وَاحِدٍ مِنْهُمْ فَقَطْ: بِأَنْ سَهُلَ اجْتِمَاعُ مَا عَدَا وَاحِدٍ جَازَ التَّعَدُّدُ اهـ (حاشية إعانة الطالبين, 61/2 -62).

LIBUR SEKOLAH HARI JUMAT

a. Deskripsi Masalah

Hampir semua lembaga pendidikan diniyah meliburkan aktivitas belajar-mengajarnya pada hari Jumat.

b. Pertanyaan

Apa penyebab pada hari Jumat banyak madrasah diliburkan?

c. Jawaban

Karena hari Jumat adalah hari raya. Umat Islam diperintahkan untuk berangkat ke masjid sejak pagi hari, dan setelah salat Jumat mereka dianjurkan memperbanyak berdoa sampai terbenamnya matahari mengharapkan waktu *istijâbah*.

d. Rujukan

(فَائِدَةٌ) الْمُتَّجِهُ جَوَازُ تَرْكِ التَّعْلِيْمِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، لأَنَّهُ يَوْمُ عِيْدٍ مَأْمورٌ بِالتَّبْكِيْرِ وَالتَّنْظِيْفِ وَقَطْعِ الْأَوْسَاخِ وَالرَّوَائِحِ الكَرِيْهَةِ وَالدُّعَاءِ إِلَى غُرُوْبِ الشَّمْسِ رَجَاءَ سَاعَةِ الْإِجَابَةِ اهـ (بغية المسترشدين, 83).

BASMALAH SEBELUM AYAT

a. Deskripsi Masalah

Termasuk salah satu rukun khutbah dalam salat Jumat adalah membaca ayat al-Qur'an.

c. Pertanyaan

Bagaimana hukum membaca *basmalah* ketika akan membaca ayat al-Qur'an di dalam khutbah?

c. Jawaban

Apabila ayat yang dibaca itu merupakan permulaan surat, maka sunah membaca *basmalah*. Apabila ayat

yang dibaca itu bukan permulaan surat, maka membaca *basmalah* hukumnya boleh.

d. Rujukan

وَلْيُحَافِظْ عَلىَ قِرَاءَةِ الْبَسْمَلَةِ أَوَّلَ كُلِّ سُوْرَةٍ غَيْرَ بَرَاءَةَ لأَنَّ أَكْثَرَ الْعُلَمَاءِ عَلَى أَنَّهَا آيَةٌ مِنْ أَوَائِلِ كُلِّ سُوْرَةٍ فَإِذَا أَخَلَّ بِهَا كَانَ تَارِكًا لِبَعْضِ الْخَتْمَةِ عِنْدَ الْأَكْثَرِيْنَ إِمَّا فِي الإِبْتِدَاءِ بِمَا بَعْدَ أَوَائِلِ السُّوَرِ وَلَوْ بِكَلِمَةٍ فَتَجُوْزُ الْبَسْمَلَةُ وَعَدَمُهَا لِكُلٍّ مِنَ الْقُرَّاءِ تَخْيِيْراً اهـ (نهاية القول المفيد, 237).

PENDUDUK DESA KURANG 40 ORANG

a. Deskripsi Masalah

Pada mulanya, di suatu desa mayoritas msyarakatnya beragama Islam. Tetapi, kemudian kebanyakan dari mereka murtad-*na'ûdzu billah*-, sehingga masyarakat Muslim di situ kurang dari 40 orang.

b. Pertanyaan

Wajibkah mereka mendirikan salat Jumat?

c. Jawaban

Tidak wajib mendirikan salat Jumat bagi penduduk yang tidak sampai 40 orang.

d. Rujukan

وَسُئِلَ الْبُلْقِيْنِيُّ عَنْ أَهْلِ قَرْيَةٍ لاَ يَبْلُغُ عَدَدُهُمْ أَرْبَعِيْنَ يُصَلُّوْنَ الْجُمْعَةَ أَوِ الظُّهْرَ أَجَابَ رَحِمَهُ اللهُ يُصَلُّوْنَ الظُّهْرَ عَلَى مَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ اهـ (فتح المعين بهامش إعانة الطالبين, 2/58).

SALAT JUMAT DI LAPANGAN

a. Deskripsi Masalah

sebagaimana kita ketahui, pelaksanaan salat Jumat selalu dilakukan di masjid.

b. Pertanyaan

Sahkah melaksanakan salat Jumat di lapangan di desa yang tidak ada masjidnya?

c. Jawaban

Sah.

d. Rujukan

(وَ) ثَالِثُهَا وُقُوْعُهَا (بِمَحَلٍّ مَعْدُوْدٍ مِنَ الْبَلَدِ) وَلاَ فَرْقَ فِي الْمَحَلِّ الَّذِيْ تُقَامُ فِيْهِ الْجُمْعَةُ بَيْنَ أَنْ يَكُوْنَ مَسْجِدًا أَوْ سَاحَةً مُسَقَّفَةً أَوْ فَضَاءً مَعْدُوْدًا مِنَ الْبَلَدِ اهـ (فتح المعين بهامش إعانة الطالبين, 59/2).

MENAIKI MIMBAR PELAN-PELAN

a. Deskripsi Masalah

Ada kebiasaan di beberapa daerah, khathib Jumat ketika menaiki mimbar, ia berjalan pelan-pelan, bahkan di tiap-tiap anak tangga berhenti dan mulutnya bergerak-gerak seolah-olah ada yang dibaca.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum menaiki mimbar dengan cara tersebut?

c. Jawaban

Berhenti sebentar sambil berdoa hukumnya makruh, sedangkan berjalan pelan-pelan tanpa berhenti dan tanpa membaca doa adalah sunah.

d. Rujukan

وَيُكْرَهُ مَا ابْتَدَعَهُ جَهَلَةُ الْخُطَبَاءِ، وَمِنْهُ اِلْتِفَاتُهُ -إِلَى أَنْ قَالَ -وَالدُعَاءُ إِذَا انْتَهَى إِلَى الْمُسْتَرَاحِ قَبْلَ جُلُوْسِهِ عَلَيْهِ، وَالْوُقُوْفُ فِي كُلِّ مِرْقَاةٍ وَقْفَةً خَفِيْفَةً يَدْعُوْ فِيْهَا، قَوْلُهُ وَالدُعَاءُ إِذَا انْتَهَى يُكْرَهُ ذَلِكَ اهـ (المنهاج القويم, 78).

وَيُسَنُّ لِلْخَطِيْبِ أَنْ يُسَلِّمَ عَلَى مَنْ عِنْدَ الْمِنْبَرِ أَوِ الْمُرْتَفِعِ وَأَنْ يَصْعُدَ بِتُؤَدَّةٍ وَرِفْقٍ نَقَلَهُ الزَيَّادِيُّ عَنِ الْجُوَيْنِيِّ اهـ (كاشفة السجا, 95).

GURU TUGAS WAJIB SALAT JUMAT

a. Deskripsi Masalah

Termasuk syarat sahnya salat Jumat adalah harus dilaksana-kan oleh 40 orang yang *istîthân* (penduduk tetap).

b. Pertanyaan

Apakah guru tugas atau santri pondok pesantren wajib melaksanakan salat Jumat?

c. Jawaban

Guru tugas yang masih berkehendak pulang ke rumahnya (tidak berniat menetap di tempat tugasnya) dan santri pondok pesantren wajib mengerjakan salat Jumat, tetapi tidak termasuk hitungan 40 orang.

d. Rujukan

تَجِبُ الجُمْعَةُ عَلَى مُقِيْمٍ بِمَحَلِّ إِقَامَتِهَا غَيْرَ مُتَوَطِّنٍ كَمَنْ أَقَامَ بِمَحَلِّ جُمْعَةٍ أَرْبَعَةَ أَيَّامٍ فَأَكْثَرَ وَهُوَ عَلَى العَزْمِ عَلَى العَوْدِ إِلَى وَطَنِهِ ولَوْ بَعْدَ مُدَّةٍ طَوِيْلَةٍ أي وَلَوْ كَانَ عَزْمُهُ بَعْدَ مُدَّةٍ طَوِيْلَةٍ كَعِشْرِيْنَ سَنَةً أَوْ أَكْثَرَ فَأَنَّهُ يَكُوْنُ مُقِيْمًا وَلاَ يَكُوْنُ مُتَوَطِّنًا بِذَلِكَ اهـ (قَوْلُهُ وَهُوَ عَلَى العَزْمِ عَلَى العَوْدِ إِلَى وَطَنِهِ)

خَرَجَ بِهِ مَا لَوْ عَزَمَ عَلىَ عَدَمِ العَوْدِ إِلَى وَطَنِهِ فَأَنَّهُ يَصِيْرُ مُتَوَطِّنًا اهـ (إعانة الطالبين, 2/54).

IMAM JUMAT TIDAK MENDENGAR KHUTBAH

a. Deskripsi Masalah

Ali datang terlambat menghadiri salat Jumat. Dia tiba di masjid ketika *iqâmah* sudah di kumandangkan. Ketika Ali masuk masjid, tiba-tiba dia diminta menjadi imam.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum salat Jumat yang imamnya tidak mendengar khutbah?

c. Jawaban

Salat Jumat tersebut tidak sah.

d. Rujukan

فَرْعٌ لَوْ خَطَبَ شَخْصٌ وَأَرَادَ أَنْ يُقَدِّمَ آخرَ لِيُصَلِّيَ بِالْقَوْمِ فَشَرْطُهُ مِمَّنْ سَمِعَ الخُطْبَةَ اهـ (ترشيح المستفيدين, 1/117).

DURASI WAKTU KHUTBAH

a. Deskripsi Masalah

Ahmad menjadi imam salat Jumat. Ketika membaca khutbah, dia membacanya lama sekali.

b. Pertanyaan

Apakah dalam membaca khutbah Jumat ada batasan waktunya?

c. Jawaban

Tidak ada batasannya. Tetapi dianjurkan agar lamanya khutbah tidak melebihi lamanya salat Jumat.

d. Rujukan

وَيُسَنُّ أَنْ تَكُوْنَ الْخُطْبَةُ بَلِيْغَةً مَفْهُوْمَةً -إلى أن قال- قَصِيْرَةً أي بِالنِّسْبَةِ لِلصَّلاَةِ لِخَبَرِ مُسْلِمٍ أَطِيْلُوْا الصَّلاَةَ وَأَقْصُرُوْا الْخُطْبَةَ فَتَكُوْنُ مُتَوَسِّطَةً بَيْنَ الطَوِيْلَةِ وَالقَصِيْرَةِ وَلاَ يُعَارِضُهُ خَبَرُهُ أَيْضًا مِنْ أَنَّ صَلاَتَهَ ﷺ كَانَتْ قَصْدًا وَخُطْبَتُهُ قَصْدًا وَمِنْ أَنَّ قَصْرَهَا عَلاَمَةٌ عَلَى الفِقْهِ لِأَنَّ القَصْرَ وَالطُّوْلَ مِنَ الأُمُوْرِ النِّسْبِيَّةِ فَالْمُرَادُ بِاقْتِصَارِهَا إِقْصَارُهَا عَنِ الصَّلاَةِ وَبِإِطَالَةِ الصَّلاَةِ إِطَالَتُهَا عَلَى الْخُطْبَةِ اهـ (نِهَايَةِ الْمُحْتَاجِ, 326/2).

PEREMPUAN MENGHADIRI SALAT JUMAT

a. Deskripsi Masalah

Ketika hari Jumat, Zainab punya keinginan untuk menghadiri salat Jumat.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukumnya orang perempuan menghadiri salat Jumat?

c. Jawaban

Hukumnya makruh apabila perempuan itu *musytahât* (membangkitkan nafsu) atau bukan *musytahât*, namun ia berhias/memakai parfum. Dan bila perempuan itu sudah tua (*'ajûz*) dan memakai pakaian usang tanpa parfum, maka hukumnya tidak makruh.

d. Rujukan

الشَّافِعِيَّةُ قَالُوا يُكْرَهُ لِلْمَرْأَةِ حُضُوْرُ الجَمَاعَةِ مُطْلَقًا فِي الجُمْعَةِ وَغَيْرِهَا إِنْ كَانَتْ مُشْتَهَاةً وَلَوْ كَانَتْ فِي ثِيَابِ رَثَّةٍ وَمِثْلُهَا غَيْرُ الْمُشْتَهَاةِ إِنْ تَزَيَّنَتْ أَوْ تَطَيَّبَتْ فَإِنْ كَانَتْ عَجُوْزًا وَخَرَجَتْ فِي أَثْوَابِ رَثَّةٍ وَلَمْ تَضَعْ عَلَيْهَا رَائِحَةَ

عَطْرِيَّةٍ وَلَمْ يَكُنْ فِيْهَا لِلرِّجَالِ غَرَضٌ فَإِنَّهُ يَصِحُّ لَهَا أَنْ تَحْضُرَ الجُمْعَةِ بِدُوْنِ كَرَاهَةٍ اهـ (الفقه على المذاهب الأربعة, 1/384).

يَجُوْزُ لِمَنْ لاَ تَلْزَمُهُ الجُمْعَةُ كَعَبْدٍ وَمُسَافِرٍ وَامْرَأَةٍ أَنْ يُصَلِّيَ الجُمْعَةَ بَدَلاً عَنِ الظُّهْرِ فَتُجْزِئُهُ بَلْ هِيَ أَفْضَلُ لِأَنَّهَا فَرْضُ أَهْلِ الكَمَالِ اهـ (البغية, 78).

KHUTBAH BAHASA INDONESIA

a. Deskripsi Masalah

Ketika Sulaiman menjadi imam Jumat di daerah yang minim ilmu agama, ia membaca khutbah dengan memakai bahasa Indonesia. Hal ini ia lakukan kerena masyarakat di daerah tersebut tidak mengerti bahasa Arab.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum khutbah Jumat menggunakan selain bahasa Arab, bila jamaah Jumat di suatu daerah tidak ada yang memahami bahasa Arab?

c. Jawaban

Menurut *qaul shahîh* tidak boleh. Tetapi apabila tidak ada yang bisa membaca khutbah dengan berbahasa Arab maka hukumnya boleh. Dan ada pendapat yang mengatakan boleh secara mutlak.

d. Rujukan

وَهَلْ يُشْتَرَطُ كَوْنُهَا عَرَبِيَّةً الصَّحِيْحُ نَعَمْ لِنَقْلِ الخَلَفِ عَنِ السَّلَفِ ذَلِكَ وَقِيْلَ لاَ يَجِبُ لِحُصُوْلِ المَعْنَى فَعَلَى الصَّحِيْحِ لَوْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِمْ مَنْ يُحْسِنُ العَرَبِيَّةَ جَازَ بِغَيْرِهَا إلخ اهـ (كِفَايَةِ الأَخْيَارِ, 1/149).

Salat Zhuhur setelah Salat Jumat

a. Deskripsi Masalah

Muhyiddin sudah mengerjakan salat Jumat. Setelah itu ternyata Muhyiddin masih melakukan salat Zhuhur.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum Salat Zhuhur sesudah mengerjakan salat Jumat yang telah sempurna syarat-syaratnya?

c. Jawaban

Hukumnya tidak boleh.

d. Rujukan

وَلاَ تَجُوْزُ إِعَادَتُهَا ظُهْرًا بَعْدُ حَيْثُ كَمُلَتْ شُرُوْطُهَا كَمَا مَرَّ عَنِ فَتَاوِى ابْنِ حَجَرٍ اهـ وفي التلخيص : لاَ يَجُوْزُ لِمَنْ صَلَّى الْجُمْعَةَ إِعَادَتُهَا وَلاَ جُمْعَةً مَعَ مَنْ يُصَلِّي الظُّهْرَ أَوِ الْجُمْعَةَ اهـ (البغية, 79).

Sambil Menyelam Minum Air

a. Deskripsi Masalah

Untuk efisiensi waktu, Ali mengumpulkan dua rukun khutbah menjadi satu. Ia mengumpulkan rukun yang berupa wasiat untuk bertakwa kepada Allah dengan ayat al-Qur'an yang berupa "*Ittaqû Allâh haqqa tuqâtihî*".

b. Pertanyaan

Bolehkah mengumpulkan dua rukun dalam satu bacaan khutbah seperti dalam kasus di atas?

c. Jawaban

Hukumnya tidak boleh, dan yang dianggap hanya satu.

d. Rujukan

فَإِذَا قَرَأَ يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمْ الآية بِقَصْدِ القِرَاءَةِ وَالوَعْظِ حَصَلَتْ رُكْنِيَّةُ القِرَاءَةِ فَقَطْ اَوْ أَطْلَقَ حَصَلَتْ القِرَاءَةُ فَقَطْ فِيْهِمَا وَمِثْلُ ذَلِكَ مَا إِذَا قَرَأَ الحَمْدُ للهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ الآية اهـ (الشرقاوي, 1/267).

BEPERGIAN SETELAH FAJAR

a. Deskripsi Masalah

Musafir yang bepergian setelah fajar, dia tetap berkewajiban melaksanakan salat Jumat.

b. Pertanyaan

Adakah pendapat ulama Syafiiyah yang memperboleh-kan bepergian setelah fajar pada hari Jumat, untuk tidak mengerjakan salat Jumat?

c. Jawaban

Ada, yaitu menurut *Qaul Qadîm*.

d. Rujukan

(وَقَبْلَ الزَّوَالِ) وَأَوَّلُهُ الفَجْرُ (كَبَعْدِهِ فِي) الحُرْمَةِ فِي (الجَدِيْدِ) فَإِنْ أَمْكَنَهُ الجُمْعَةُ فِي مَقْصِدِهِ أَوْ طَرِيْقِهِ أَوْ تَضَرَّرَ فِي تَخَلُّفِهِ عَنِ الرُّفْقَةِ جَازَ وَإِلاَّ فَلاَ وَالقَدِيْمُ وَنَصَّ عَلَيْهِ فِي رِوَايَةِ حَرْمَلَةَ مِنَ الجَدِيْدِ أَنَّهُ يَجُوْزُ لِأَنَّهُ لَمْ يَدْخُلْ وَقْتُ الوُجُوْبِ وَهُوَ الزَوَالُ اهـ (مغني المحتاج, 1/278).

SALAT JUMAT MENGGUGURKAN ZHUHUR

a. Deskripsi Masalah

Kalau kita sudah melaksanakan salat Jumat, pastinya tidak akan mengerjakan salat Zhuhur.

b. Pertanyaan

Adakah dalil yang menjelaskan bahwa salat Jumat dapat menggugurkan kewajiban salat Zhuhur?

c. Jawaban

Dalil dari Hadis memang tidak ada, namun dalil dari ijtihad ada, yaitu dikarenakan salat Jumat lebih *muakkad* (kokoh) kefardhuannya daripada salat Zhuhur.

d. Rujukan

قَالَ أَصْحَابُنَا صَلاَةُ الجُمْعَةِ فَرْضُ عَيْنٍ بِالكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَالإِجْمَاعِ وَنَوْعٍ مِنَ المَعْنَى, وَالكِتَابُ قَوْلُهُ تَعَالَى إِذَا نُوْدِيَ لِلصَّلاَةِ مِنْ يَوْمِ الجُمُعَةِ الآية وَالسُّنَّةُ قَوْلُهُ ﷺ الجُمْعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ الحديث فِي أَخْبَارٍ كَثِيْرَةٍ وَأَمَّا الإِجْمَاعُ فَظَاهِرٌ وَأَمَّا المَعْنَى فَلِأَنَّا أَمَرْنَا بِتَرْكِ الظُّهْرِ لِإِقَامَةِ الجُمْعَةِ وَالظُّهْرُ فَرِيْضَةٌ وَلاَ يَجُوْزُ تَرْكُ الفَرْضِ إِلاَّ لِفَرْضٍ وَهُوَ آكَدُ وَأَوْلَى مِنْهُ فَدَلَّ عَلَى أَنَّ الجُمْعَةَ آكَدُ مِنَ الظُّهْرِ فِي الفَرْضِيَةِ اهـ (اتحاف السادات المتقين, 217/3).

MENGACUNGKAN TANGAN KETIKA KHUTBAH

a. Deskripsi Masalah

Kadang kita melihat seorang khatib yang berdoa ketika membaca khutbah, dia mengangkat satu tangan dan jari telunjuknya diacungkan ke atas.

b. Pertanyaan

Bagaimanakah hukum perbuatan di atas?

c. Jawaban

Hukumnya sunah.

d. Rujukan

وَأَمَّا مَا أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ مِنْ حَدِيْثِ عَمَارَةَ بْنِ رُوَيْبَةَ أَنَّهُ رَأَى بِشْرَ بْنَ مَرْوَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ فَأَنْكَرَ ذَلِكَ وَقَالَ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَمَا يَزِيْدُ عَلَى هَذَا يُشِيْرُ بِالسَّبَابَةِ فَقَدْ حَكَى الطَّبَرِي عَنْ بَعْضِ السَّلَفِ أَنَّهُ أَخَذَ بِظَاهِرِهِ وَقَالَ السُّنَّةُ أَنَّ الدَّاعِيَ يُشِيْرُ بِأُصْبُعٍ وَاحِدَةٍ وَرَدَّهُ بِأَنَّهُ إِنَّمَا وَرَدَ فِي الخَطِيْبِ حَالَ الخُطْبَةِ فَلاَ مَعْنَى لِلتَّمَسُّكِ بِهِ فِي مَنْعِ رَفْعِ اليَدَيْنِ فِي الدُّعَاءِ اهـ (فتح الباري, 430/12).

PENGHARUM RUANGAN UNTUK SALAT JUMAT

a. Deskripsi Masalah

Banyak kita jumpai AC (*Air Conditioner*) yang diberi pengharum ruangan. Biasanya, wangi pengharum itu bisa melekat pada pakaian atau badan seseorang.

b. Pertanyaan

Apakah orang yang akan melaksanakan salat Jumat mendapat kesunahan memakai pengharum dengan masuk ruangan ber-AC tersebut?

c. Jawaban

Mendapatkan kesunahan, apabila wangi yang membekas itu masih ada sampai dia meninggalkan tempat melak-sanakan salat Jumat.

d. Rujukan

فَلْيَتَطَيَّبْ فِي هَذَا اليَوْمِ بِأَطْيَبِ طِيْبٍ عِنْدَهُ بِأَيِّ طِيْبٍ لِيَغْلِبَ بِهَا الرَّوَائِحَ الكَرِيْهَةَ وَيُوْصِلَ بِهَا الرُّوْحَ وَالرَّائِحَةَ إِلَى مَشَامِ الحَاضِرِيْنَ فِي جِوَارِهِ اهـ (اتحاف السادات المتقين, 251/3).

وَمَشْرُوْعِيَّةُ الطِّيْبِ حَتَّى يَجِدَ الجَلِيْسُ مِنْ جَلِيْسِهِ مَا يُنْتَفَعُ بِهِ مِنْ طِيْبِ الرَّائِحَةِ -وَفِيْهِ- وَمَبْنِيَّةُ الطِّيْبِ حَتَّى قَامَ الجَالِسُ عَنِ الجَالِسِ اهـ (كفاية الأخيار، 150/1).

وَيُسَنُّ قَطْعُ الرَّائِحَةِ الكَرِيْهَةِ اهـ (التوشيح، 82).

ORANG MUKIM SALAT JUMAT TERSENDIRI

a. Deskripsi Masalah

Di antara syarat sahnya salat Jumat adalah harus dilaksanakan oleh penduduk tetap (*mustauthin*).

b. Pertanyaan

Adakah pendapat yang memperbolehkan musafir/orang mukim yang bukan *mustauthin*, mengadakan salat Jumat tersendiri?

c. Jawaban

Apabila orang itu mukim, ada *qaul* (pendapat) dalam Mazhab Syafii yang memperbolehkan. Apabila dia musafir, yang memperbolehkan adalah *qaul* dalam Mazhab Hanafi.

b. Rujukan

وَذَهَبَ الأَحْنَافُ إِلَى صِحَّةِ إِقَامَةِ الجُمْعَةِ بِالْمُقِيْمِيْنَ وَالْمُسَافِرِيْنَ لِأَنَّ الاِسْتِيْطَانَ لَيْسَ شَرْطًا عِنْدَهُمْ اهـ (فتاوى الشيخ إسماعيل الزين، 81).

وَهَلْ تَنْعَقِدُ بِمُقِيْمِيْنَ غَيْرِ مُسْتَوْطِنِيْنَ فِيْهِ وَجْهَانِ قَالَ أَبُوْ عَلِي بْنِ أَبِي هُرَيْرَةَ تَنْعَقِدُ بِهِمْ لِأَنَّهُ تَلْزَمُهُمْ الجُمْعَةُ فَانْعَقَدَتْ بِهِمْ كَالْمُسْتَوْطِنِ اهـ (المهذب، 110/1).

SALAT JUMAT DI KAPAL

a. Deskripsi Masalah

Dewasa ini, banyak kapal pesiar melakukan pelayaran sampai berbulan-bulan. Pada hari Jumat para penumpang melaksanakan salat Jumat di masjid yang berada di dalam kapal.

b. Pertanyaan

Apakah masjid dan jamaah di dalam kapal itu termasuk *ma<u>h</u>allul-jum'ah* dan jamaahnya termasuk *ahlul-jum'ah*?

c. Jawaban

Masjid dan jamaah di kapal itu tidak termasuk *ma<u>h</u>allul-jum'ah* dan *ahlul-jum'ah*, sebab yang dimaksud *ma<u>h</u>allul-jum'ah* adalah tempat tinggal jamaah Jumat (*dârul-iqâmah allatî yastauthinuhal-mujammi'ûn*).

d. Rujukan

أَجْمَعَتْ الأَئِمَّةُ عَلَى أَنَّ الْمُسَافِرَ لاَ تَجِبُ عَلَيْهِ الْجُمْعَةُ اِلاَّ إِذَا نَوَى الإِقَامَةَ أَرْبَعَةَ أَيَّامٍ تَامَةً وَأَنَّهَا لاَ تَصِحُّ اِلاَّ فِي دَارِ الإِقَامَةِ وَعَلَى ذَلِكَ فَلاَ تَصِحُّ صَلاَةُ الْجُمْعَةِ فِي البَاخِرَةِ وَلاَ فِي عَرَفَةَ لِأَنهَّا لَيْسَتْ بِدَارِ الإِقَامَةِ اهـ (رسالة الدين والحج, 57).

مِنْ أَهْلِ الْجُمْعَةِ وَهُمْ الذُكُوْرُ الأَحْرَارُ الْمُكَلَّفُوْنَ الْمُسْتَوْطِنُوْنَ بِمَحَلِّهَا لاَ يَظْعَنُوْنَ عَنْهَا شِتَاءً وَلاَ صَيْفًا اِلاَّ لِحَاجَةٍ اهـ (الإقناع, 1/145).

وَلاَ تَنْعَقِدُ الْجُمْعَةُ بِهِ أي بِمُقِيْمٍ غَيْرِ مُسْتَوْطِنٍ اهـ (فتح المعين).

TAKBIR MUSAFIR HARUS BELAKANGAN

a. Deskripsi Masalah

Ada yang mengatakan salat Jumatnya musafir, bila ingin sah, takbirnya harus tidak mendahului penduduk setempat.

b. Pertanyaan

1. Benarkah pernyataan tersebut?
2. Sahkah salatnya musafir tersebut jika mendahului takbir mereka?

c. Jawaban

1. Pernyataan tersebut benar.
2. Ada *khilâf* mengenai takbirnya musafir yang mendahului takbirnya penduduk setempat, menurut *qaul mu'tamad* salatnya tetap sah.

d. Rujukan

وَمَا ذَكَرُوْهُ مِنَ القَاعِدَةِ الأَغْلَبِيَّةِ فَمِنَ الصُّوَرِ الخَارِجَةِ عَنْ ذٰلِكَ مَا لَوْ تَقَدَّمَ إِحْرَامُ مَنْ لاَتَنْعَقِدُ بِهِ الجُمْعَةُ عَلَى مَنْ تَنْعَقِدُ بِهِ فَإِنَّهُ يَصِحُّ عَلَى الاَصَحِّ عِنْدَ المُحَقِّقِيْنَ إهـ (الفوائد الجنية، 114/2).

(قوله وَهُمْ أَهْلُ الجُمْعَةِ) وَلاَ يُشْتَرَطُ تَقَدُّمُ إِحْرَامِهِمْ عَلَى إِحْرَامِ غَيْرِهِمْ خِلاَفاً لِمَا نَقَلَهُ فِي الكِفَايَةِ عَنِ القَاضِي مِنْ أَنَّهُ يُشْتَرَطُ تَقَدُّمُ إِحْرَامِ مَنْ تَنْعَقِدُ بِهِمْ لِتَصِحَّ لِغَيْرِهِمْ، وَاشْتَرَطَهُ البَغَوِيُّ أيضا. وَقَالَ الزَّرْكَشِيُّ: الصَّوَابُ أَنَّهُ لاَ يُشْتَرَطُ تَقَدُّمُ إِحْرَامِ مَنْ ذُكِرَ، وَهٰذَا هُوَ المُعْتَمَدُ. وَلِذٰلِكَ صَحَّتِ الجُمْعَةُ خَلْفَ الصَّبِيِّ وَالعَبْدِ وَالمُسَافِرِ إِذَا تَمَّ العَدَدُ بِغَيْرِهِمْ مَعَ تَقَدُّمِ إِحْرَامِهِمْ اهـ (حاشية الباجوري، 215/1).

EKSPRESI TANGAN KETIKA KHUTBAH

a. Deskripsi Masalah

Di sebuah daerah, ketika pelaksanaan salat Jumat, seorang khatib yang sedang berkhutbah menggerak-gerakkan tangan-nya layaknya seorang penceramah.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukumnya menggerak-gerakkan tangan seperti kasus tersebut?
2. Apakah hal tersebut dapat membatalkan pembacaan khutbahnya?

c. Jawaban

1. Makruh.
2. Tidak batal (sebatas makruh).

d. Rujukan

وَيُكْرَهُ لِلْخَطِيْبِ اَنْ يُشِيْرَ بِيَدِهِ اهـ (روضة الطالبين, 1/538).

PENJAGA MESIN MENINGGALKAN JUMAT

a. Deskripsi Masalah

Ada pabrik yang mesinnya harus hidup setiap saat walaupun pada hari Jumat. Mesin yang ada harus selalu dijaga, karena kalau mesin itu mati dapat menyebabkan kerugian besar.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum meninggalkan salat Jumat bagi petugas yang jadual tugasnya bertepatan dengan waktu salat Jumat?

c. Jawaban

Boleh karena termasuk uzur, dengan catatan petugas tersebut tidak menemukan pengganti. Menurut Imam az-Zarkasyi, hal di atas dimasukkan pada uzur, jika memang tidak ada tujuan menggugurkan salat Jumat.

Apabila ada tujuan demikian, maka tidak termasuk uzur.

d. Rujukan

وَمِنْ ذَلِكَ خَشْيَةُ ضِيَاعِ مُتَمَوَّلٍ كَخُبْزِهِ فِى التَّنُّوْرِ وَلاَ مُتَعَهِّدَ غَيْرُهُ يَخْلُفُهُ (وقوله خَشْيَةَ ضِيَاعِ مُتَمَوَّلٍ) أي تَلَفِهِ وَعِبَارَةُ البَرْمَاوِي وَمِنَ العُذْرِ فوَاتُ عُذْرٍ ندر بِتَأْخِيْرِهِ وَفَوَاتُ تَمَلُّكٍ مُبَاحٍ كَصَيْدٍ وَفَوَاتُ رِبْحٍ لِمُتَوَقِّعِهِ وَاَكْلُ طَيْرٍ لِبَذْرٍ اَوْ زَرْعٍ وَتَلَفُ خُبْزٍ فِى تَنورٍ وَنَحْوُ ذَلِكَ فَلْيَتَأَمَّلْ اهـ (قوله وَلاَ مُتَعَهِّدَ غَيْرُهُ يَخْلُفُهُ) أي مِنْ نَحْوِ زَوْجَتِهِ. وَإِنْ عَلِمَ حَالَ وَضْعِهِ أَنَّهُ لا يَنْضَجُّ إلاَّ بَعْدَ فَوَاتِ الجُمْعَةِ أَوْ الجَمَاعَةِ. قال الزركشى هَذَا إِذَا لَمْ تَقْصِدْ بِذَلِكَ اِسْقَاطَ الجُمْعَةِ وَإِلاَّ فَلَيْسَ بِعُذْرٍ)مواهب ذى الفضل, 29/3).

يُخْشَى فَسَادُ العَمَلِ وَمَعْلُوْمٌ اَنَّ الإِجَارَةَ مَتىَ أُطْلِقَتْ اِنْصَرَفَتْ لِلصَّحِيْحَةِ وَاَمَّا مَا جَرَتْ بِهِ العَادَةُ مِنْ اِحْضَارِ الخُبْزِ لِمَنْ يُخَبِّزُهُ وَيُعْطِى مَا جَرَتْ بِهِ العَادَةُ مِنَ الأُجْرَةِ فَلَيْسَ اِشْتِغَالُهُ بِالخُبْزِ عُذْرًا بَلْ يَجِبُ حُضُوْرُ الجُمْعَةِ - الى أن قال -وَمِثْلُهُ فِى ذَلِكَ بَقِيَّةُ العَمَلَةِ كَالتُّجَّارِ وَالبِنَاءِ وَنَحْوِهِمَا. وَظَاهِرُ اِطْلاَقَةِ م ر كحجر أَنَّهُ حَيْثُ لَمْ يَفْسُدْ عَمَلُهُ يَجِبُ عَلَيْهِ الحُضُوْرُ وَاِنْ زَادَ مِنْهُ عَلَى زَمَنِ صَلاَتِهِ بِمَحَلِّ عَمَلِهِ. (الشروانى, 406/2), وكذا في (نهاية المحتاج, 284/2).

BEDA PARTAI, JUMAT GANDA

a. Deskripsi Masalah

Dalam keputusan bahtsul masail NU nomor 118 dijelaskan bahwa *ta'addudul-jum'ah* diperbolehkan dengan adanya *masyaqqah*.

b. Pertanyaan

1. Apakah dengan perbedaan ormas, semisal Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, diperbolehkan *ta'addudul-jum'ah* (melaksanakan salat jumat ganda)?
2. Sebatas apa pengertian *'usrul-ijtimâ'* (sulitnya berkumpul)?

c. Jawaban

1. Boleh, bahkan ada yang berpendapat wajib.
2. Batasannya adalah kalau berkumpul di satu tempat maka akan menimbulkan *masyaqqah* (kesulitan seperti permu-suhan, pertikaian dll).

d. Rujukan

وَالحَاصِلُ مِنْ كَلاَمِ الأَئِمَّةِ اَنَّ اَسْبَابَ جَوَازِ تَعَدُّدِهَا ثَلاَثَةٌ ضَيِّقُ مَحَلِّ الصَّلاَةِ بِحَيْثُ لاَيَسَعُ الْمُجْتَمِعِيْنَ لَهَا غَالِبًا وَالقِتَالُ بَيْنَ الفِئَتَيْنِ وَبُعْدُ اَطْرَافِ البَلَدِ بِاَنْ كَانَ بِمَحَلٍّ لاَ يُسْمَعُ النِّدَاءُ اَوْ بِمَحَلٍّ لَوْ خَرَجَ بَعْدَ الفَجْرِ لَمْ يُدْرِكْهَا اِذْ لاَيَلْزَمُهُ السَّعْيُ اِلَيْهَا اِلاَّ بَعْدَ الفَجْرِ وَخَالَفَهُ ي فَقَالَ يَجُوْزُ بَلْ يَجِبُ تَعَدُّدُ الجُمْعَةِ حِيْنَئِذٍ لِلْخَوْفِ الَمذْكُوْرِ لِاَنَّ لَفْظَ التَّقَاتُلِ نَصَّ فِيْهِ بِخُصُوْصِهِ وَلِاَنَّ الخَوْفَ دَاخِلٌ تَحْتَ قَوْلِهِمْ "اِلاَّ لِعُسْرِ الاِجْتِمَاعِ" فَالعُسْرُ عَامٌ لِكُلِّ عُسْرٍ نَشَأَ عَنِ المَحَلِّ اَوْ خَارِجِهِ وَانْحِصَارُ التَّعَدُّدِ فِى الثَّلاَثِ الصُّوَرِ الَّتِي اسْتَدَلَّ بِهَا الُمجِيْبُ الُمتَقَدِّمُ لَيْسَ حَقِيْقَةً اِذْ لَمْ يُقْصَرْ العُذْرُ فِى التُّحْفَةِ وَالنِّهَايَةِ وَغَيْرِهِمَا بَلْ ضَبَطُوْهُ بِالَمشَقَّةِ وَهَذَا الحَصْرُ اِمَّا مِنَ الحَصْرِ الَمجَازِي لاَ الحَقِيْقِي اِذْ هُوَ الاَكْثَرُ فِى كَلاَمِهِمْ اَوْ مِنْ بَابِ حَصْرِ الاَمْثِلَةِ فَالضَّيِّقُ لِكُلِّ عُسْرٍ نَشَأَ عَنِ المَحَلِّ وَالبُعْدُ لِكُلِّ عُسْرٍ نَشَأَ عَنِ الطَّرِيْقِ

وَالتَقَاتُلِ وَغَيْرِهِمَا كَالخَوْفِ عَلَى النَّفْسِ وَالمَالِ وَالحَرِّ الشَّدِيْدِ وَالعَدَاوَةِ وَنَحْوِهَا مِنْ كُلِّ مَا فِيْهِ مَشَقَّةٌ. (بغية المسترشدين, 79).

(قوله وَعَسُرَ إِجْتِمَاعُهُمْ) أي بِأَنْ لَمْ يَكُنْ فِي مَحَلِّ الجُمْعَةِ مَوْضِعٌ يَسَعُهُمْ بِلاَ مَشَقَّةٍ مَعْنىً -الى أن قال -وَإِنَّ ضَابِطَ العُسْرِ اَنْ تَكُوْنَ فِي الاِجْتِمَاعِ فِي مَكَانٍ وَاحِدٍ مِنَ البَلَدِ مَشَقَّةٌ اِمَّا لِكَثْرَتِهِمْ اَوِ لقِتَالِ بَيْنَهُمْ اَوْ لِبُعْدِ اَطْرَافِ البَلَدِ. اهـ (حاشية الشرواني, 426/2).

وَالحَنَابِلَةُ مَعَ الشَّافِعِيَّةِ وَالمَالِكِيَّةِ فِيْمَا ذُكِرَ وَهُوَ اِنْ كَانَ البَلَدُ كَبِيْرًا يَحْتَاجُ اِلَى جَوَامِعَ اَوْ فِي حَالِ خَوْفِ الفِتْنَةِ بِأَنْ يَكُوْنَ بَيْنَ أَهْلِ البَلَدِ عَدَاوَةٌ اَوْ فِي حَالِ سَعَةِ البَلَدِ وَتَبَاعَدَ اَطْرَافُهُ فَصَلاَةُ الجُمْعَةِ فِي جَمِيْعِهَا جَائِزَةٌ لِأَنَّهَا صَلاَةٌ شُرِعَ لَهَا الإِجْتِمَاعُ وَالخُطْبَةُ فَجَازَتْ فِيْمَا يُحْتَاجُ اِلَيْهِ مِنَ المَوَاضِعِ كَصَلاَةِ العِيْدِ. مَسْئَلَةٌ: مَا قَوْلُكُمْ فِي تَعَدُّدِ الجُمْعَةِ فِي بَلْدَةٍ وَاحِدَةٍ اَوْ قَرْيَةٍ وَاحِدَةٍ مَعَ تَحَقُّقِ العَدَدِ المُعْتَبَرِ؟ الجواب: اَمَّا مَسْئَلَةُ تَعَدُّدِ الجُمْعَةِ فَالظَّاهِرُ جَوَازُ ذَلِكَ مُطْلَقًا بِشَرْطِ اَنْ لاَيَنْقُصَ عَدَدُ كُلٍّ عَنْ اَرْبَعِيْنَ رَجُلاً فَإِنْ نَقَصَ عَنْ ذَلِكَ اِنْضَمُّوا اِلَى اَقْرَبِ جُمْعَةٍ اِلَيْهِمْ اِذْ لَمْ يُنْقَلْ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ اَنَّهُ جَمَعَ بِأَقَلَّ مِنْ ذَلِكَ. وَكَذَلِكَ السَّلَفُ الصَّالِحُ مِنْ بَعْدِهِ. (قرة العين لفتاوى الشيخ اسماعيل اليماني, 82).

وَالقَوْلُ بِعَدَمِ الجَوَازِ اِلاَّ عِنْدَ تَعَذُّرِ الإِجْتِمَاعِ فِي مَكَانٍ وَاحِدٍ لَيْسَ عَلَيْهِ دَلِيْلٌ صَرِيْحٌ وَلاَ مَا يَقْرُبُ مِنَ الصَّرِيْحِ لاَ نَصًّا وَلاَ شِبْهَهُ بَلْ اِنَّ سِرَّ مَقْصُوْدِ الشَّارِعِ هُوَ فِي اِظْهَارِ الشِّعَارِ فِي ذَلِكَ اليَوْمِ وَاَنْ تُرْفَعَ الأَصْوَاتُ عَلَى

الْمَنَابر بِالدَّعْوَةِ اِلَى اللهِ وَالنُّصْحِ لِلْمُسْلِمِيْنَ. فَلَمَّا كَانَتْ الْمَنَابِرُ اَكْثَرَ كَانَتْ الشِعَارَاتُ اَظْهَرَ وَتَبَلْوَرَتْ عِزَّةُ دِيْنِ الإِسْلاَمِ فِي آنٍ وَاحِدٍ فِي اَمَاكِنَ مُتَعَدِّدَةٍ اِذَا كَانَ كُلُّ مَسْجِدٍ عَامِرًا بِأَرْبَعِيْنَ فَأَكْثَرَ هَذَا هُوَ الظَّاهِرُ لِي. وَاللهُ وَلِيُّ التَّوْفِيْقِ اهـ (الفقه الاسلامي, 2/280).

BERBICARA SAAT KHUTBAH

a. Deskripsi Masalah

Pada masa Nabi ﷺ, ada orang yang datang pada beliau waktu khutbah sedang berlangsung. Ia memohon pada beliau untuk mendoakan desanya yang tidak kunjung turun hujan. Lalu Nabi ﷺ mendoakan dan meneruskan khutbahnya. Sementara itu, masyarakat sekarang sering berbicara sendiri ketika khutbah sedang berlangsung, padahal dalam suatu keterangan dijelaskan, bahwa ibadah salat Jumat orang sedemikian bisa sia-sia.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana pandangan fikih tentang hukum berbicara di saat khutbah jumat sedang berlangsung?
2. Di manakah batasan tidak perbolehkannya berbicara ketika khutbah?
3. Bagaimana hukum membunyikan suara "ssst..." ketika khutbah sedang berlangsung, guna mengingatkan orang lain yang sedang ramai?

c. Jawaban

1. Menurut *Qaul Jadîd* (pendapat Imam Syafii di Irak), hukum berbicara pada waktu khutbah adalah makruh, sedangkan menurut *Qaul Qadîm* (pendapat Imam Syafii di Mesir), hukumnya adalah haram.

2. Pada saat khatib sedang membacakan rukun-rukun khutbah.
3. Makruh, karena sama saja dengan berbicara.

d. Rujukan

وَمَا ذُكِرَ مِنْ سَنِّ الإِنْصَاتِ فِي وَقْتِ الجُمْعَةِ هُوَ الجَدِيْدُ، وأَمَّا القَدِيْمُ فَهُوَ وَاجِبٌ، وَعَلَيْهِ فَيَحْرُمُ الكَلاَمُ فِي وَقْتِ الجُمْعَةِ ايْ حَالَ ذِكْرِ أَرْكَانِهَا، فَلاَ يَحْرُمُ فِي غَيْرِهَا قَطْعاً وَلَوْ حَالَ الدُّعَاءِ لِلْمُلُوْكِ (قَوْلُهُ وَيُسْتَثْنَى فِي الإِنْصَاتِ أُمُورٌ الخ) مِنْهَا مَا ذَكَرَهُ وَمِنْهَا رَدُّ السَّلاَمِ عَلَى مَنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ وَإِنْ كَانَ إِبْتِدَاءُهُ مَكْرُوهاً، وَمِنْهَا تَشْمِيْتُ العَاطِشِ الخ اهـ (حاشية الباجوري، 31/1).

اسْكُتْ وَيَشْمِلُ كُلَّ قَوْلٍ سَوَاءٌ بِتِلْكَ العِبَارَةِ أَوْ غَيْرِهَا كَمَا أَنَّهُ يَشْمِلُ غَيْرَ القَوْلِ كَالإِشَارَةِ وَالحَرَاكَاتِ الَّتِيْ تُفْهِمُ، لِأَنَّ الجَمِيعَ يُخْرِجُ المُصَلِّي عَنْ دَائِرَةِ الوَقَارِ وَالسَّكِيْنَةِ، فَيَبْعُدُ عَنْ سَاحَةِ التَّأَمُّلِ وَالتَّفَكُّرِ وَالإِسْتِمَاعِ إِلَى الخُطْبَةِ. تَحْرِيْمُ الكَلاَمِ مُطْلَقاً وَقْتَ الجُمْعَةِ وَإِنْ لَمْ يَسْمَعْهَا. وَقَالَ الشَّافِعِيَّةُ: أَنَّهُ مَكْرُوهٌ تَنْزِيهًا لِمَنْ يَسْمَعُهُ، وَمَنْ لَمْ يَسْمَعْ لاَ كَرَاهَةَ عَلَيْهِ. وَهَذَا كُلُّهُ إِذَا لَمْ تَكُنْ ضَرُورَةً لِلْكَلاَمِ، كَالتَّحْذِيْرِ مِنْ عَقْرَبٍ وَنَحْوِهِ، وَإِلاَّ وَجَبَ، كَالنَّهْيِ عَنِ المُنْكَرِ اهـ (إبانة الأحكام شرح بلو غ المرام، 62/2 -63).

SALAT JUMAT DIFORMAT SALAT KHAUF

a. Deskripsi Masalah

Di salah satu daerah pedalaman ada masyarakat yang melakukan salat Jumat tapi dengan format Salat Khauf.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum salat Jumat dengan cara salat Khauf?

c. Jawaban

Kalau salat Jumat itu dilaksanakan tetap berada *baladul-jum'ah* dan syarat salat Jumat yang lain sudah terpenuhi, maka salat Jumatnya dihukumi sah.

d. Rujukan

فَرْعٌ: تَصِحُّ الْجُمُعَةُ فِي الْخَوْفِ حَيْثُ وَقَعَ بِبَلَدٍ كَصَلَاةِ عُسْفَانَ وَكَذَاتِ الرِّقَاعِ لَا كَصَلَاةِ بَطْنِ نَخْلٍ إذْ لَا تُقَامُ جُمُعَةٌ بَعْدَ أُخْرَى ، وَيُشْتَرَطُ فِي صَلَاةِ ذَاتِ الرِّقَاعِ أَنْ يَسْمَعَ الْخُطْبَةَ عَدَدٌ تَصِحُّ بِهِ الْجُمُعَةُ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ، بِخِلَافِ مَا لَوْ خَطَبَ بِفِرْقَةٍ وَصَلَّى بِأُخْرَى وَلَوْ حَدَثَ نَقْصٌ فِي السَّامِعِينَ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى فِي الصَّلَاةِ بَطَلَتْ، أَوْ فِي الثَّانِيَةِ فَلَا لِلْحَاجَةِ مَعَ سَبْقِ انْعِقَادِهَا وَتَجْهَرُ الطَّائِفَةُ الْأُولَى فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ ؛ لِأَنَّهُمْ مُنْفَرِدُونَ، وَلَا تَجْهَرُ الثَّانِيَةُ فِي الثَّانِيَةِ لِأَنَّهُمْ مُقْتَدُونَ بِهِ وَيَأْتِي ذَلِكَ فِي كُلِّ صَلَاةٍ جَهْرِيَّةٍ.

(مغني المحتاج إلى معرفة ألفاظ المنهاج, 81/4).

JUMATAN BEDA ORGANISASI

a. Deskripsi Masalah

Di sebuah desa ada beberapa masjid dari kalangan yang berbeda-beda, seperti Nahdhiyin (NU), Muhammadiyah, LDII dan lainnya. Ironisnya, masing-masing kalangan enggan untuk memperhatikan masjid yang lain, kendati masjidnya berada disamping rumahnya. Keengganan tersebut seperti tidak berjamaah dan tidak mau mengikuti segala aktivitas di masjid tersebut. Bahkan untuk melaksanakan salat

Jumat, mereka lebih memilih masjid dari kalangan sendiri meskipun jauh.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum keengganan memperhatikan masjid kalangan lain?
2. Bagaimana hukum memilih masjid kalangan sendiri untuk salat Jumat seperi dalam deskripsi masalah?

c. Jawaban

1. Boleh, apabila untuk mempertahankan mazhabnya dan tidak ada *dharar* (hal yang berdampak negatif) bagi mazhab atau dirinya.
2. Boleh, bahkan wajib bila ada *dharar* dan sudah mencukupi syarat bolehnya salat Jumat ganda.

d. Rujukan

(فائدة) قال فخر الإسلام لَمَّا سُئِلَ عَنِ التَّعَصُّبِ قَالَ الصَّلاَبَةُ فِي المَذْهَبِ وَاجِبَةٌ, وَالتَّعَصُّبُ لاَ يَجُوْزُ, وَالصَّلاَبَةُ أَنْ يَعْمَلَ بِمَا هُوَ مَذْهَبُهُ وَيَرَاهُ حَقًّا وَصَوَابًا, وَالتَّعَصُّبُ السفَاهَةُ, وَالجَفَاءُ فِي صَاحِبِ المَذْهَبِ الآخَرِ وَمَا يَرْجِعُ إِلَى نَقْصِهِ وَلاَ يَجُوْزُ ذَلِكَ فَإِنَّ أَئِمَّةَ المُسْلِمِيْنَ كَانُوْا فِي طَلَبِ الحَقِّ وَهُمْ عَلَى الصَّوَابِ جَوَاهِرِ الفَتَاوَى مِنَ السَّادِسِ فِي الكَرَاهِيَّةِ. (تنقيح الفتاوي الحامدية, 334/2).(الثالث) مِنَ الشُّرُوْطِ (اَنْ لاَ يَسْبِقَهَا وَلاَ يُقَارِنَهَا جُمْعَةٌ فِى تِلْكَ البَلَدِ اَوِ القَرْيَةِ) لِلاتِّبَاعِ (اِلاَّ لِعُسْرِ الاجْتِمَاعِ) فِى مَحَلٍّ مَسْجِدٍ اَوْ غَيْرِهِ مِنْهَا فَحِيْنَئِذٍ يَجُوْزُ تَعَدُّدُهَا بِحَسَبِ الحَاجَةِ (قوله بِحَسَبِ الحَاجَةِ) اي لاَ غَيْرُ -الى ان قال -فَالحَاصِلُ اَنَّ مَشَقَّةَ السَّعْيِ الَّتِى لاَ تُحْتَمَلُ عَادَةً تَجُوْزُ التَّعَدُّدُ دُوْنَ التَّرْكِ رَأْسًا هَذَا هُوَ الأَظْهَرُ الأَوْفَقُ لِضَبْطِهِمْ عُسْرُ الاجْتِمَاعِ بِاَنْ تَكُوْنَ فِيْهِ مَشَقَّةٌ لاَ تُحْتَمَلُ عَادَةً وَمِنْ صُوَارِ

جَوَازِ التَّعَدُّدِ اَيْضًا وُقُوْعُ التَّقَاتُلِ اَوْ حِصَامٍ بَيْنَ اَهْلِ جَانِبَا البَلَدِ وَاِنْ لَمْ تَكُنْ مَشَقَّةٌ فَكُلُّ فِئَةٍ بَلَغَتْ اَرْبَعِيْنَ تَلْزَمُهَا اِقَامَةُ الجُمْعَةِ وَلَوْ نَقَصَ عَدَدُ جَانِبٍ اَوْ كُلٌّ عَنِ الاَرْبَعِيْنَ لَمْ تَجِبْ عَلَيْهِمْ فِيْهِ وَلاَ فِى الأَخَرِ تَأَمَّلْ. (الترمسى، 212/3).

BAB 14

SALAT HARI RAYA

HARI RAYA DI HARI JUMAT

a. Deskripsi Masalah

Ada seorang pemuka agama mengatakan, apabila lebaran terjadi pada hari Jumat, maka boleh tidak mengerjakan salat Jumat.

b. Pertanyaan

Bolehkah kita mengamalkan pernyataan tokoh tersebut?

c. Jawaban

Bagi orang yang termasuk *ahlul-balad* (penduduk setempat), menurut kesepakatan ulama tetap wajib melaksanakan salat Jumat. Dan bagi orang yang termasuk *ahlul-qurâ* dan *al-bawâdî* (penduduk pedalaman) ada ulama yang berpendapat gugur kewajiban Jumatnya, apabila ia keluar dari tempat tinggalnya (*balad*) untuk melaksanakan salat Hari Raya sebelum matahari condong ke arah barat (*zawâl*), dan seandainya *ahlul-qurâ* tersebut pulang kembali ke desanya dia tidak dapat mengikuti pelaksanaan salat Jumat.

d. Rujukan

فِيْمَا إِذَا وَافَقَ يَوْمَ الجُمْعَةِ يَوْمُ العِيْدِ فَفِيْ الجُمْعَةِ أَرْبَعَةُ مَذَاهِبَ فَمَذْهَبُنَا أَنَّهُ إِذَا حَضَرَ أَهْلُ القُرَى وَالبَوَادِي العِيْدَ وَخَرَجُوْا مِنَ البِلاَدِ قَبْلَ الزَوَالِ لَمْ تَلْزَمْهُمْ الجُمْعَةُ وَأَمَّا أَهْلُ البَلَدِ فَتَلْزَمُهُمْ وَلِمَنْ حَضَرُوْا العِيْدَ الَّذِيْ وَافَقَهُ يَوْمُهُ يَوْمَ العِيْدِ الاِنْصِرَافُ بَعْدَهُ قَبْلَ دُخُوْلِ وَقْتِهَا وَعَدَمُ العَوْدِ لَهَا وَإِنْ سَمِعُوا تَخْفِيْفًا عَلَيْهِمْ اهـ (تحفة المحتاج, 415/2).

إِذَا وَافَقَ يَوْمُ العِيْدِ يَوْمَ الجُمْعَةِ وَحَضَرَ أَهْلُ القُرَى الَّذِيْنَ يَبْلُغُهُمْ النِّدَاءُ لِصَلاَةِ العِيْدِ وَعَلِمُوا لَوِ انْصَرَفُوْا لَفَاتَتْهُمْ الجُمْعَةُ فَلَهُمْ أَنْ يَنْصَرِفُوا وَيَتْرُكُوا الجُمْعَةَ فِي هَذَا اليَوْمِ على الصحيحة اهـ (روضة الطالبين, 586/1).

BAB 15

JENAZAH

SALAT JENAZAH MENGHADAP KE SELATAN

a. Deskripsi Masalah

Ada kejadian beberapa orang salat jenazah menghadap ke selatan. Kata mereka salat jenazah bukan jenis salat, sehingga tidak harus menghadap kiblat.

b. Pertanyaan

Apakah ada ketentuan dari Rasulullah ﷺ bahwa salat jenazah itu harus menghadap ke kiblat?

c. Jawaban

Menghadap kiblat dalam salat jenazah memang ketentuan dari Rasulullah ﷺ. Jadi yang salat menghadap ke selatan itu tidak benar.

Jika yang di maksud adalah peletakan kepala mayat yang di selatan atau utara imam, maka hal itu memang ada keterangan dalam kitab fikih. Kalau mayatnya laki-laki, maka kepalanya diletakkan di sebelah kiri imam (arah selatan) dan imam berdiri di dekat kepala mayat tersebut. Kalau mayatnya perempuan, maka kepalanya diletakkan di sebelah kanan Imam (arah utaranya).

d. Rujukan

عَنْ مَالِكِ بْنِ اْلحُوَيْرِثِ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِيْ أُصَلِّيْ، رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ اهـ (بلوغ المرام, 66).

وَشُرِطَ لِصِحَّتِهَا (صَلاَةِ الْجَنَازَةِ) شَرْطٌ غَيْرُهَا مِنَ الصَّلَوَاتِ اهـ (الإقناع, 174/1).

وَاَنْ تَجْعَلَ رَأْسَ الذَّكَرِ عَنْ يَسَارِ الإِمَامِ وَيَقِفَ اْلاِمَامُ قَرِيْبًا مِنْ رَأْسِهِ وَرَأْس الأُنْثَى عَنْ يَمِيْنِهِ وَيَقِفَ عِنْدَ عَجُزِهَا اهـ (تنوير القلوب, 212).

MEMINDAH JENAZAH SETELAH DIMAKAMKAN

a. Deskripsi Masalah

Seringkali terjadi, ada orang meninggal dan jenazahnya dikuburkan di pemakaman umum. Tetapi setelah sekian lama terkubur di sana, karena suatu hal, akhirnya jenazah tersebut di pindah ke pemakaman keluarganya.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum memindahkan jenazah tersebut?

c. Jawaban

Memindahkan mayat dari pemakaman umum ke pemakaman keluarga atau taman makam pahlawan itu tidak boleh, kecuali karena darurat, misalnya karena terkena banjir atau tanahnya longsor.

Adapun setelah musnahnnya mayat itu, maka tidak ada hukum haram. Menurut mazhab Hanbali, boleh memindah mayat ke tempat yang mulia atau ke dekatnya orang saleh, kecuali orang yang mati syahid yang dikebumikan di tempat kematiannya.

d. Rujukan

وَيَجُوْزُ نَبْشُهُ لِنَقْلِهِ لِبُقْعَةٍ شَرِيْفَةٍ وَمُجَاوَرَةِ صَالِحٍ، إِلاَّ شَهِيْدًا دُفِنَ بِمَصْرَعِهِ، وَدَفْنُهُ بِهِ أَيْ بِمَصْرَعِهِ سُنَّةٌ لِخَبَرٍ، فَيُرَدُّ الشَّهِيْدُ اِلَيْهِ أَيْ اِلَى مَصْرَعِهِ اَوْ نُقِلَ مِنْهُ مُوَافَقَةً لِلسُّنَّةِ اهـ (شرح منتهى الإرادات, 1/365).

وَنَبْشُهُ بَعْدَ دَفْنِهِ لِلنَّقْلِ وَغَيْرِهِ حَرَامٌ وَلَوْ لِنَحْوِ مَكَّةَ، وَمَحَلُّ الْحُرْمَةِ قَبْلَ الْبَلاَءِ، وَلاَ يَتَصَوَّرُ نَقْلٌ بَعْدَهُ، فَلاَ حُرْمَةَ، بَلْ تَحْرُمُ عِمَارَةُ الْقَبْرِ وَتَسْوِيَتُهُ كَذَا فِي الْمَنْهَجِ اهـ (حاشية القليوبي, 1/352).

MENABUR BUNGA DI KUBURAN

a. Deskripsi Masalah

Sudah menjadi tradisi masyarakat kita, ketika ziarah kubur, mereka membawa bermacam-macam bunga dan menaburkan-nya di atas kuburan.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukumnya menabur bunga di kuburan, dan apa faedahnya?

c. Jawaban

Hukumnya sunah dan faedahnya dapat meringankan siksaan bagi si mayat.

d. Rujukan

وَضْعُ نَحْوِ الْجَرِيْدِ وَالرَّيْحَانِ مَنْدُوْبٌ، وَلاَ يَجُوْزُ لِغَيْرِ مَالِكِهِ أَخْذُهُ مَادَامَ رَطْبًا، لِتَعَلُّقِ حَقِّ الْمَيِّتِ بِهِ، وَإِذَا جَفَّ جَازَ لِكُلِّ أَحَدٍ أَخْذُهُ، وَلَوْ كَانَ مِنْ وَقْفٍ، لِجَرَيَانِ الْعَادَةِ بِهِ، فَقَدْ وَرَدَ أَنَّهُ يُخَفَّفُ عَنِ الْمَيِّتِ بِوَضْعِهِ الْعَذَابُ مَادَامَ رَطْباً اهـ (حاشية القليوبي, 1/351).

POHON PISANG DI KUBURAN PERJAKA

a. Deskripsi Masalah

Tradisi yang lumrah di masyarakat kita, jika ada perjaka meninggal dunia, mereka menanam pohon pisang di atas kuburannya.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukumnya menanam pohon pisang di pekuburan mayat yang masih belum kawin, dan apakah ada manfaatnya bagi mayat tersebut?

c. Jawaban

Menurut Imam Ibnu Hajar hukumnya sunat dan manfa-atannya pohon tersebut memintakan ampun bagi si mayat.

d. Rujukan

اِسْتَنْبَطَ الْعُلَمَاءُ مِنْ غَرْسِ الْجَرِيْدَتَيْنِ غَرْشَ ٱلْأَشْجَارِ وَالرِّيَاحِيْنِ عَلَى الْقَبْرِ، وَلَمْ يُبَيِّنُوْا كَيْفِيَّتَهُ، لَكِنْ الصَّحِيْحُ أَنَّهُ غَرْسٌ فِيْ كُلِّ قَبْرٍ وَاحِدَةٌ، فَيَشْمَلُ الْقَبْرَ كُلَّهُ بِأَيِّ مَحَلٍّ مِنْهُ اهـ حاشية (إعانة الطالبين, 119/2).

AZAN SEBELUM SALAT JENAZAH

a. Deskripsi Masalah

Di banyak daerah di Indonesia, sebelum pelaksanaan Salat Jenazah masih dikumandangkan azan. Begitu juga sebelumu meletakkan mayat di liang kubur.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum azan sebelum Salat Jenazah dan sebelum memasukkan mayat ke liang kubur?

c. Jawaban

Makruh/tidak sunah, bahkan azan ketika memasukkan mayat ke liang kubur itu bidah.

d. Rujukan

(وَإِنَّمَا يُشْرَعَانِ لِلْمَكْتُوْبَةِ) مِنَ الْخَمْسِ خَرَجَ الْمَنْذُوْرَةُ وَصَلاَةُ الْجَنَازَةِ - إِلَى أَنْ قَالَ -بَلْ يُكْرَهَانِ لِغَيْرِ الْمَكْتُوْبَةِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ فِي اْلأَنْوَارِ اهـ (نهاية المحتاج, 402/1 -403).

وَلاَ يُسَنُّ أي اْلأَذَانُ عِنْدَ إِدْخَالِ الْمَيِّتِ الْقَبْرَ عَلَى الْمُعْتَمَدِ اهـ (حاشية الشرقاوي, 227/1).

(وَسُئِلَ) نَفَعَ اللهُ بِهِ مَا حُكْمُ اْلأَذَانِ وَاْلإِقَامَةِ عِنْدَ سَدِّ فَتْحِ اللَّحْدِ (فَأَجَابَ) بِقَوْلِهِ هُوَ بِدْعَةٌ اهـ (الفتاوى الكبرى الفقهية, 17/2, 24).

SALAT JENAZAH, TAKBIR TIGA KALI

a. Deskripsi Masalah

Muhyiddin salat Jenazah dengan memakai tiga kali takbir.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum melakukan salat Jenazah dengan tiga kali takbir saja?

c. Jawaban

Tidak sah jika memang diniati tiga dan batal jika kurang dari empat.

d. Rujukan

(قَوْلُهُ وَأَرْبَعُ تَكْبِيْرَاتٍ) مِنْهَا تَكْبِيْرَةُ اْلإِحْرَامِ فَلَوْ نَقَصَ عَنْهَا اِبْتِدَاءً بِأَنْ أَحْرَمَ بِهَا بِنِيَّةِ النَّقْصِ لَمْ تَنْعَقِدْ أَوْ اِنْتِهَاءً بَطَلَتْ اهـ (حاشية الشرقاوي, 340/1 -341).

MEMBERSIHKAN RUMPUT DI KUBURAN

a. Deskripsi Masalah

Di suatu daerah ada kebiasaan orang yang berziarah ke kuburan membawa sabit untuk membersihkan rumput yang ada di atasnya.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum membersihkan rumput tersebut?

c. Jawaban

Tidak boleh/haram. Mengambil rumput atau harum-haruman di atas kuburan sama-sama tidak boleh.

d. Rujukan

وَيَنْبَغِي أَنَّهُ لَوْ نَبَتَ عَلَيْهِ حَشِيْشٌ اِكْتَفَى بِهِ عَنْ وَضْعِ الْجَرِيْدِ الآتِيْ -إِلَى أَنْ قَالَ- (قَوْلُهُ مِنَ الْأَشْيَاءِ الرَّطْبَةِ) أَيْ فَيَدْخُلُ فِيْ ذَلِكَ الْبرسيم وَنَحْوُهُ مِنْ جَمِيْعِ النَّبَاتَاتِ الرَطْبَةِ اهـ (نهاية المحتاج, 3/35).

(قَوْلُهُ وَيَحْرُمُ أَخْذُ شَيْءٍ مِنْهُمَا) أَيْ مِنْ الْجَرِيْدَةِ الْخَضْرَاءِ وَمِنْ نَحْوِ الرَّيْحَانِ الرَّطْبِ وَظَاهِرُهُ أَنَّهُ يَحْرُمُ ذَلِكَ مُطْلَقًا أَيْ عَلَى مَالِكِهِ وَغَيْرِهِ اهـ (إعانة الطالبين, 2/119).

KUBURAN AMBRUK

a. Deskripsi Masalah

Kita sering mendapati berita tentang kuburan ambruk dan mayatnya masih utuh.

b. Pertanyaan

Bolehkah membongkar dan mengganti kayu yang ada dalam kuburan tersebut?

c. Jawaban

Jawaban mengenai penggantian kayu yang ada dalam kuburan ambruk dipilah: 1) apabila mayat yang

ada dalam kuburan tersebut tampak kelihatan, maka hukumnya wajib, dan 2) apabila mayat yang ada itu tidak tampak, dan tidak dikhawatirkan diganggu binatang buas serta tidak tercium baunya, maka hukumnya boleh.

d. Rujukan

وَلَوْ انْهَدَمَ القَبْرُ عَلىَ الْمَيِّتِ فَالْوَارِثُ مُخَيَّرٌ بَيْنَ ثَلاَثَةِ أُمُوْرٍ، إِصْلاَحِهِ، وَتَرْكِهِ، وَنَقْلِ الْمَيِّتِ مِنْهُ إِلَى غَيْرِهِ، وَمِثْلُ ذَلِكَ اِنْهِيَارُ التُرَابِ عَلَيْهِ عَقِبَ دَفْنِهِ، وَمَعْلُوْمٌ أَنَّ الْكَلاَمَ حَيْثُ لَمْ يُخْشَ عَلَيْهِ نَحْوُ سَبُعٍ أَوْ ظُهُوْرُ رَائِحَةٍ، وَإِلاَّ وَجَبَ إِصْلاَحُهُ قَطْعاً، وَكَذَا لَوْ أَفْضَى انْهِدَامُ القَبْرِ إِلَى ظُهُوْرِ شَيْءٍ مِنَ الْمَيِّتِ اهـ (نهاية الزين, 163).

MAYAT ANAK KECIL DITAYAMMUMI

a. Deskripsi Masalah

Di suatu desa ada anak kecil meninggal dunia dan belum dikhitan. Setelah dimandikan dia ditayamumi.

b. Pertanyaan

Adakah keterangan mengenai hal tersebut di atas dan bagaimana hukum sebenarnya?

c. Jawaban

Ada, dan hukumnya *khilâf*. Menurut al-Imam ar-Ramli, apabila barang yang terdapat di dalam *qulfah* itu suci, maka ditayamumi. Dan apabila najis, maka tidak usah ditayamumi, namun langsung dikuburkan tanpa disalati. Sedangkan menurut al-Imam Ibnu Hajar, ditayamumi walaupun najis, karena dianggap darurat.

d. Rujukan

قَوْلُهُ تَعْمِيْمُ بَدَنِهِ بِالْمَاءِ -إِلَى أَنْ قَالَ -وَمَا تَحْتَ قُلْفَةِ الْأَقْلَفِ، فَلاَ بُدَّ مِنْ فَسْخِهَا وَغَسْلِ مَا تَحْتَهَا إِنْ تَيَسَّرَ، وَإِلاَّ فَإِنْ كَانَ مَا تَحْتَهَا طَاهِرًا يُمِّمَ عَنْهُ، وَإِنْ كَانَ نَجِسًا فَلاَ يُيَمَّمُ، بَلْ يُدْفَنُ بِلاَ صَلاَةٍ كَفَاقِدِ الطَّهُوْرَيْنِ، عَلىَ مَا قَالَهُ الرَمْلِيُّ، لأَنَّ شَرْطَ التَيَمُّمِ إِزَالَةُ النَجاسَةِ، وَقَالَ ابْنُ حَجَرٍ يُيَمَّمُ لِلضَّرُوْرَةِ، وَيَنْبَغِيْ تَقْلِيْدُهُ، لأَنَّ فِيْ دَفْنِهِ بِلاَ صَلاَة عَدَمُ احْتِرَامٍ لِلْمَيِّتِ، كَمَا قَالَ شَيْخُنَا اهـ (حاشية الباجوري, 1/257), (كاشفة السجا, 101).

TALKIN UNTUK MAYAT

a. Deskripsi Masalah

Kebiasaan orang-orang NU, ketika ada orang meninggal dan sudah selesai dimakamkan, di atas kuburannya dibacakan *talqîn*.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum membaca *talqîn* untuk mayat?

c. Jawaban

Sunah bagi mayat yang akan ditanyakan di kuburnya, sekalipun hal itu bidah.

d. Rujukan

وَيُسَنُّ أَنْ يَقِفَ جَماعَةٌ بَعْدَ دَفْنِهِ عِنْدَ قَبْرِهِ سَاعَةً يَسْئَلُوْنَ لَهُ التَّثْبِيْتَ اهـ وَقَالَ الشِّهَابُ الْقُلْيُوْبِيُّ: (قَوْلُهُ بَعْدَ دَفْنِهِ) وَبَعْدَ إِهَالَةِ التُراب عَلَيْهِ أَوْلَى وَكَذَا التَّلْقِيْنُ وهُوَ مَنْدُوْبٌ عَلىَ مَنْ يُسْئَلُ فِيْ قَبْرِهِ وَإِنْ كَانَ بِدْعَةً اهـ (حاشية القليوبي, 1/353).

MENULISKAN DOA DI KAIN KAFAN

a. Deskripsi Masalah

Ada orang yang menuliskan *basmalah* di kain kafan, dengan tujuan agar dapat meringankan penderitaan orang yang meninggal dunia.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum menulisi kain kafan pembungkus mayat dengan *basmalah* atau doa-doa lainnya?

c. Jawaban

Tidak boleh (haram), karena akan bercampur dengan darah dan nanah, tetapi ada yang mengatakan boleh, yaitu Ibnu 'Ujail.

d. Rujukan

وَيَحْرُمُ كِتَابَةُ شَيْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ وَأَسْمَاءِ اللهِ تَعَالَى عَلَى الْكَفْنِ اهـ (هامش إعانة الطالبين, 115/3),)حاشية الباجوري, 148/1).

وَإِنَّ الْفَقِيْهَ ابْنَ عُجَيْلٍ كَانَ يَأْمُرُ بِهِ ثُمَّ أَفْتَى بِجَوازِ كِتَابَتِهِ قِيَاسًا عَلَى كِتَابَةِ اللهِ فِيْ نَعَمِ الزَّكَاةِ اهـ (إعانة الطالبين, 115/3).

وَيُكْرَهُ الْكِتَابَةُ عَلَيْهِ أَيْ عَلَى الْقَبْرِ وَلَوْ لِقُرْآنٍ بِخِلَافِ كِتَابَةِ الْقُرْآنِ إِلَى الْكَفَنِ فَحَرَامٌ لِأَنَّهُ يَعْرِضُهُ لِلصَّدِيْدِ إهـ (بجيرمي على الخطيب, 236/2).

DUDUK DI ATAS KUBURAN

a. Deskripsi Masalah

Setelah selesai menggali kuburan, Mubarok melepas lelah dengan duduk di atas kuburan yang ada di sampingnya.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum duduk di atas kuburan?

c. Jawaban

Hukumnya *khilâf*, menurut al-Imam an-Nawawi dalam kitab *Raudhah* hukumnya makruh, kecuali ada kebutuhan. Sedangkan dalam *Syarh Shahîh Muslim* hukumnya haram.

d. Rujukan

فَصْلٌ: الْقَبْرُ مُحْتَرَمٌ تَوْقِيْراً لِلْمَيِّتِ، فَيُكْرَهُ الْجُلُوْسُ عَلَيْهِ، وَالإِتِّكَاءُ، وَوَطْؤُهُ إِلاَّ لِحَاجَةٍ بِأَنْ لاَ يَصِلَ إِلَى قَبْرِ مَيِّتِهِ إِلاَّ بِوَطْئِهِ اهـ (روضة الطالبين، 139/2).

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ يُجَصَّصَ الْقَبْرُ وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ، وَفِيْ هَذَا الحَدِيْثِ كَرَاهَةُ تَجْصِيْصِ الْقَبْرِ وَالْبِنَاءِ عَلَيْهِ وَتَحْرِيْمُ الْقُعُوْدِ، وَالْمُرَادُ بِالْقُعُوْدِ الْجُلُوْسُ عَلَيْهِ، هَذَا مَذْهَبُ الشَّافِعِيِّ وَجُمْهُوْرُ الْعُلَمَاءِ، وَقَالَ مَالِكٌ فِيْ الْمُوَطَّأِ الْمُرَادُ بِالْقُعُوْدِ الْجُلُوْسُ، وَمِمَّا يُوَضِّحُه الرِّوَايَةُ الْمَذكورَةُ بَعْدَ هَذَا، لاَ تَجْلِسْ عَلَىَ الْقَبْرِ اهـ (شرح صحيح مسلم للإمام النَّوَوِيّ، 38/4).

BARANG TERTINGGAL DIDALAM KUBURAN

a. Deskripsi Masalah

Ada orang mengubur mayat. Setelah selesai, diketahui ada barang yang tertinggal di dalam kuburan tersebut.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum mengambil barang tersebut?

c. Jawaban

Hukumnya wajib apabila barang itu berharga.

d. Rujukan

وَنُبِشَ وُجُوْبًا قَبْرُ مَنْ دُفِنَ بِلاَ طَهَارَةٍ، لِغُسْلٍ، أَوْ تَيَمُّمٍ -إِلَى أَنْ قَالَ- أَوْ سَقَطَ فِيْهِ مُتَمَوَّلٌ، وَإِنْ لَمْ يَطْلُبْهُ مَالِكُهُ اهـ (هامش إعانة الطالبين, 2/121- 122).

SIKSA KUBUR

a. Deskripsi Masalah

Sering terjadi perdebatan banyak orang mengenai siksa kubur. Ada yang mengatakan ruhnya saja yang disiksa, ada pula yang mengatakan ruh dan jasadnya.

b. Pertanyaan

Apakah yang disiksa itu jasadnya atau ruhnya?

c. Jawaban

Yang disiksa adalah ruhnya, akan tetapi jasadnya juga merasakan sakit.

d. Rujukan

وَأَنَّ اللهَ تَعَالَى جَعَلَ أَحْكَامَ الْبَرْزَخِ عَلَى اْلأَرْوَاحِ وَاْلأَبْدَانِ تَبْعًا لَهَا، فَكَمَا تَبِعَتِ اْلأَرْوَاحُ اْلأَبْدَانَ فِيْ أَحْكَامِ الدُنْيَا فَتَأَلَّمَتْ بِأَلَمِهَا وَالْتَذَّتْ بِرَاحَتِهَا وَكَانَتْ هِيَ الَّتِيْ بَاشَرَتْ أَسْبَابَ النِّعَمِ وَالْعَذَابِ تَبِعَتِ اْلأَبْدَانُ اْلأَرْوَاحَ فِيْ نَعِيْمِهَا وَعَذَابِهَا، وَاْلأَرْوَاحُ حِيْنَئِذٍ هِيَ الَّتِيْ تُبَاشِرُ الْعَذَابَ وَالنَّعِيْمَ اهـ (الروح, 79).

وَالْمُعَذَّبُ الْبَدَنُ وَالرُّوْحُ جَمِيْعًا بِاتِّفَاقِ أَهْلِ الْحَقِّ اهـ (تحفة المريد على جوهرة التوحيد, 169).

ORANG MATI HIDUP LAGI

a. Deskripsi Masalah

Pernah terjadi di suatu daerah, orang mati yang hidup lagi setelah beberapa hari dari kematiannya. Sedangkan tirkahnya sudah dibagi-bagi oleh para ahli warisnya.

b. Pertanyaan

Apakah harta yang sudah diwariskan tadi bisa dicabut lagi?

c. Jawaban

Harta tersebut tidak boleh dicabut lagi apabila kematiannya sudah nyata.

d. Rujukan

سُئِلَ الشِّهَابُ ابْنُ حَجَرٍ الْهَيْتَمِيُّ رَحِمَهُ اللهُ: مَاتَ شَخْصٌ ثُمَّ أَحْيَاهُ اللهُ تَعَالَى مَا الْحُكْمُ فِيْ تِرْكَتِهِ وَزَوْجَاتِهِ؟ فَأَجَابَ رَحِمَهُ اللهُ: إِذَا مَاتَ ثُمَّ أَحْيَا، فَإِنِ تَيَقَّنَ مَوْتَهُ بِنَحْوِ خَبَرِ مَعْصُوْمٍ، لَمْ يَكُنْ لِحَيَاتِهِ أَثَرٌ، لأَنَّهَا وَقَعَتْ خَارِقَةً لِلْعَادَةِ، وَمَا وَقَعَ كَذَلِكَ، لاَ يُدَارُ عَلَيْه حُكْمٌ، عَلَى أَنَّ مَنْ هُوَ كَذَلِكَ لاَ يَعِيْشُ غَالِبًا كَمَا وَقَعَ لِمَنْ أَحْيَا عَلَى يَدِ عِيْسَى عَلَى نَبِيِّنَا وَعَلَيْهِ أَفْضَلُ الصَّلاَةِ وَالسَّلاَمِ، وَإِذَا تَقَرَّرَ أَنَّهُ لاَ أَثَرَ لِحَيَاتِهِ فَتُنْكَحُ زَوْجَاتُهُ وَتُقَسِّمُ وَرَثَتُهُ مَالَهُ وَإِنْ ثَبَتَ فِيْهِ الْحَيَاةُ، لأَنَّ الْمَوْتَ سَبَبٌ وَضَعَهُ الشَّارِعُ لِحِلِّ الْأَمْوَالِ وَالزَّوْجَاتِ فَحَيْثُ وُجِدَ ذَلِكَ السَّبَبُ وُجِدَ الْمُسَبَّبُ، وَأَمَّا الْحَيَاةُ بَعْدَهُ فَلَمْ يَجْعَلْهَا الشَّارِعُ سَبَبًا لِعَوْدِ ذَلِكَ الْحِلِّ، فَلاَ يَجُوْزُ لَنَا أَنْ نُدِيْرَ عَلَيْهَا حِيْنَئِذٍ حُكْمًا، لأَنَّ ذَلِكَ تَشْرِيْعٌ لِمَا لَمْ يَرِدْ هُوَ وَلاَ نَظِيْرُهُ، بَلْ وَلاَ مَا يُقَارِبُهُ، وَتَشْرِيْعُ مَا هُوَ كَذَلِكَ مُمْتَنِعٌ بِلاَ شَكٍّ، فَإِنْ قُلْتَ: يُنَافِيْ بَعْضُ مَا تَقَرَّرَ مَا ذَكَرَهُ الْمُفَسِّرُوْنَ فِيْ قِصَّةِ قَوْلِهِ تَعَالَى (أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ

خَرَجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوْفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللهُ مُوْتُوْا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ)، قُلْتُ: لاَ مُنَافَاةَ، لأَنَّ أَكْثَرَ مَا ذَكَرَهُ الْمُفَسِّرُوْنَ فِيْ هَذِهِ الْقِصَّةِ وَنَظِيْرِهَا لَمْ يَصِحَّ فِيْهِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ شَيْءٌ، وَإِنَّمَا يَعْتَمِدُوْنَ فِيْ ذَلِكَ عَلَى نَحْوِ أَخْبَارٍ إِسْرَائِيْلِيَّةٍ لاَ تَقُوْمُ بِهَا حُجَّةٌ عِنْدَ النِّزَاعِ، وَعَلَى تَسْلِيْمِ مَا ذَكَرُوْهُ فَأُولَئِكَ كَانُوْا فِيْ زَمَنِ شَرْعٍ قَبْلَ شَرْعِنَا، فَلاَ يُعَوَّلُ عَلَى مَا وَقَعَ لَهُمْ، لأَنَّ الصَّحِيْحَ أَنَّ شَرْعَ مَنْ قَبْلَنَا لَيْسَ شَرْعًا لَنَا، وَإِنْ وَرَدَ فِيْ شَرْعِنَا مَا يُوَافِقُهُ، فَكَيْفَ بِمَا ذُكِرَ، وَقَدْ عُلِمَ مِنْ قَوَاعِدِ شَرْعِنَا كَمَا قَرَّرْتُهُ أَنَّهُ لاَ عِبْرَةَ بِالْحَيَاةِ بَعْدَ الْمَوْتِ الْمُتَيَقَّنِ، وَإِنْ لَمْ يُتَيَقَّنْ مَوْتُهُ حَكَمْنَا بِأَنَّهُ إِنَّمَا كَانَ بِهِ غَشْيٌ أَوْ نَحْوُهُ وَبَانَ لَنَا بَقَاءُ زَوْجَاتِهِ فِيْ عِصْمَتِهِ وَأَمْوَالِهِ فِيْ مِلْكِهِ، وَهَذَا التَّفْصِيْلُ فِيْ هَذِهِ الْمَسْئَلَةِ ظَاهِرٌ جَلِيٌّ وَإِنْ لَمْ أَرَ مَنْ صَرَّحَ بِهِ وَاللهُ أَعْلَمُ اهـ

(الفتاوى الحديثية, 6), (حاشية ع ش على نهاية المحتاج, 441/2), (حاشية إعانة الطالبين, 109/2), (غرائب الفتاوى, 66).

ZIARAH KE MAKAM NON-MUSLIM

a. Deskripsi Masalah

Tempat tinggal Pak Fatah adalah daerah dengan komunitas masyarakat dari berbagai agama. Untuk menjaga kerukunan antar-agama, Pak Fatah kadang berziarah ke makam orang-orang Kristen.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum berziarah ke kuburan non-muslim?
2. Bagaimana hukum mengucapkan salam ketika memasuki kuburan non-muslim?
3. Bolehkah mentahlili non-muslim, dan sampaikan pahala tahlil tersebut?

4. Bolehkah orang kafir memandikan jenazah orang muslim?

c. Jawaban

1. Hukumnya *khilâf*; menurut Imam Mawardi haram, sedangkan menurut pendapat *ashah* boleh, bahkan kalau ada tujuan *i'tibâr* (mengambil pelajaran) hukumnya sunah.
2. Tidak boleh.
3. Tidak boleh, dan pahalanya tidak sampai.
4. Boleh dan dianggap mencukupi.

d. Rujukan

وَأَمَّا زِيَارَةُ قُبُوْرِ الْكُفَّارِ فَمُبَاحَةٌ، خِلاَفًا لِلْمَاوَرْدِيِّ فِيْ تَحْرِيْمِهَا اهـ قَوْلُهُ خِلاَفًا لِلْمَاوَرْدِيِّ فِيْ تَحْرِيْمِهَا، عِبَارَةُ الْمَنَاوِيِّ عَلَى لَيْلَةِ النِصْفِ مِنْ شَعْبَانَ نَصُّهَا، أَمَّا قُبُوْرُ الْكُفَّارِ فَلاَ يُنْدَبُ زِيَارَتُهَا، وَيَجُوْزُ عَلَى الأَصَحِّ، نَعَمْ إِنْ كَانَتِ الزِّيَارَةُ بِقَصْدِ الْاِعْتِبَارِ وَتَذَكُّرِ الْمَوْتِ فَهِيَ مَنْدُوْبَةٌ مُطْلَقًا اهـ (نهاية المحتاج, 36/3).

وَأَمَّا قُبُوْرُ الْكُفَّارِ فَالْقِيَاسُ عَدَمُ جَوازِ السَّلامِ كَمَا فِيْ حَالِ الْحَيَاةِ، بَلْ أَوْلَى اهـ (نهاية المحتاج, 37/3).

قَالَ تَعَالى: (وَالَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِآيَاتِنَا وَلِقَآءِ الآخِرَةِ) البَعْثِ وَغَيْرِهِ (حَبِطَتْ) بَطَلَتْ (أَعْمَالُهُمْ) مَا عَمِلوهُ فِي الدُنْيا مِنْ خَيْرٍ كَصِلَةِ رَحِمٍ وَصَدَقَةٍ فَلا ثَوابَ لَهُمْ لِعَدَمِ شَرْطِهِ اهـ تفسير الجلالين. (قَوْلُهُ لِعَدَمِ شَرْطِهِ) أَي الثَوابِ وَهُوَ الإِيْمانُ، فَالإِيْمانُ شَرْطٌ فِي الثَّوابِ، لأَنَّهُ مِقْدَارٌ مِنَ الجَزَاءِ يُعْطَى لِلْمُؤْمِنِيْنِ فِي مُقابَلَةِ أَعْمَالِهِمْ الحَسَنَةِ، فَأَعْمَالُ الْكُفَّارِ الحَسَنَةُ لاَ تَتَوَقَّفُ عَلَى نِيَّةٍ يُجَازُوْنَ عَلَيْهَا فِي الدُنْيا، أَوْ يُخَفَّفُ عَنْهُمْ مِنَ العَذابِ غَيْرَ الْكُفْرِ

لَكِنَّهُ لاَ يُقالُ لَهُ ثَوَابٌ، كَذَا قَرَّرَهُ الأَشْيَاخُ اهـ (حاشية الصاوي على تفسير الجلالين, 2/449 -450).

وَأَمَّا الإِسْتِغْفَارُ لَهُ أي لِلْكَافِرِ بَعْدَ مَوْتِهِ عَلَى الكُفْرِ فَلا يَأْبَاهُ قَضِيَّةُ الْعَقْلِ وَإِنَّمَا الَّذِيْ يَمْنَعُهُ السَّمْعُ أَلاَ يَرَى إِلَى أَنَّهُ ﷺ قَالَ لِعَمِّهِ أَبِيْ طَالِبٍ "لاَ أَزَالُ أَسْتَغْفِرُ لَكَ مَا لَمْ أُنْهَ عَنْهُ" فَنَزَلَ قَوْلُهُ تَعَالَى: "مَا كَانَ النَّبِيُّ وَالذِيْنَ آمَنُوْا أَنْ يَسْتَغْفِرُوْا لِلْمُشْرِكِيْنَ" الآية اهـ (تفسير روح البيان, 5/337).

يَكْفِيْ غَسْلُ كَافِرٍ بِنَاءً عَلَى عَدَمِ وُجُوْبِهَا اهـ (فتح الوهاب, 1/90), و (حاشية الجمل, 2/143).

JENAZAH TIDAK LANGSUNG DIRAWAT

a. Deskripsi Masalah

Di daerah Madura, ketika ada orang meninggal jenazahnya tidak langsung dirawat, tapi masih menunggu kedatangan saudara yang lain.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum menyegerakan perawatan jenazah?

c. Jawaban

Hukumnya wajib dan haram menunda-nundanya tanpa ada sebab.

d. Rujukan

وَعَنْ حُصَيْنٍ بْن وَحْوَحٍ ﷺ إِنَّ طَلْحَةَ بْنِ الْبَرَّاءِ ﷺ مَرِضَ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ ﷺ يَعُوْدُهُ، فَقَالَ: إِنِّي لاَ أُرَى طَلْحَةَ إِلاَّ قد حَدَثَ فِيْهِ الْمَوْتُ، فَآذِنُوْنِي بِهِ

وَعَجِّلُوْا بِهِ فَإِنَّهُ لاَ يَنْبَغِيْ لِجِيْفَةِ مُسْلِمٍ أَنْ تُحْبَسَ بَيْنَ ظَهْرَانَيْ أَهْلِهِ (رواه أبو داود).

ذَكَرَ الْإِمَامُ النَّوَوِيُّ هَذَا الْحَدِيْثَ تَحْتَ بَابِ تَعْجِيْلِ قَضَاءِ الدَّيْنِ عَنِ الْمَيِّتِ وَالْمُبَادَرَةِ إِلَى تَجْهِيْزِهِ إِلاَّ أَنْ يَمُوْتَ فُجْأَةً فَيُتْرَكُ حَتَّى يُتَيَقَّنَ مَوْتُهُ، وَمِنْ ذَلِكَ عُلِمَ إِفَادَةُ الْحَدِيْثِ وُجُوْبَ الشُّرُوْعِ بِتَجْهِيْزِ الْمَيِّتِ بَعْدَ تَيَقُّنِ وَفَاتِهِ وَيَحْرُمُ تَأْخِيْرُهُ بِغَيْرِ سَبَبٍ اهـ (نزهة المتقين شرح رياض الصالحين، 710/1).

MAMASANG CUNGKUP DI ATAS KUBURAN

a. Deskripsi Masalah

Sering ditemui di makam-makam pahlawan atau makam-makam ulama yang di atasnya ditutupi dengan cungkup dari kain.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum memasang cungkup di kuburan?

c. Jawaban

Apabila di kuburan pribadi, maka hukumnya makruh. Kalau di kuburan wakaf, maka hukumnya haram dan wajib dibongkar, kecuali kuburannya orang saleh, maka hukumnya boleh sekalipun di kuburan wakaf menurut Imam al-Halabi.

d. Rujukan

وَكُرِهَ بِنَاءٌ لَهُ أَيْ لِلْقَبْرِ أَوْ عَلَيْهِ -إِلَى أَنْ قَالَ -وَمَحَلُّ كَرَاهَةِ الْبِنَاءِ إِذَا كَانَ بِمِلْكِهِ، فَإِنْ كَانَ بِنَاءُ نَفْسِ الْقَبْرِ بِغَيْرِ حَاجَةٍ بِمَا مَرَّ أَوْ نَحْوِ قُبَّةٍ عَلَيْهِ بِمُسَبَّلَةٍ وَهِيَ مَا اعْتَادَهُ أَهْلُ الْبَلَدِ الدَّفْنَ فِيْهَا عُرِفَ أَصْلُهَا وَمُسَبِّلُهَا أَمْ لاَ أَوْ

مَوْقُوْفَة حَرُمَ وَهُدِمَ وُجُوْبًا اهـ (فتح المعين هامش إعانة الطالبين، 141/2).

عِبَارَةُ الرَّحْمَانِيِّ، نَعَمْ قُبُوْرُ الصَّالِحِيْنَ يِجَوَازِ بِنَاءِهَا، ولَوْ بِقُبَّةٍ، لإِحْيَاءِ الزِّيَارَةِ وَالتَّبَرُّكِ، قَالَ الْحَلَبِيُّ وَلَوْ فِيْ مُسَبَّلَةٍ اهـ (إعانة الطالبين، 141/2).

MENEMUKAN KERANGKA MAYAT

a. Deskripsi Masalah

Abduh menggali tanah untuk dibuat WC (*Water Closet*). Setelah mendapat dua meter, ia menemukan kerangka mayat.

b. Pertanyaan

Bolehkah Abduh memindahkan kerangka mayat itu?

c. Jawaban

Boleh, asal dipindah pada tempat yang lebih layak.

d. Rujukan

وَفِيْ الجُمْلَةِ: تَلْتَقِيْ هَذِهِ اْلأَقْوَالُ فِي ضَرُوْرَةِ احْتِرَامِ الْمَيِّتِ، وَتَحْرِصُ عَلَى إِبْقَائِهِ فِيْ مَكَانِهِ، فَهُوَ اْلأَصْلُ، وَيَجُوْزُ النَّقْلُ عِنْدَ الْجُمْهُوْرِ لِضَرُوْرَةٍ أَوْ مَصْلَحَةٍ أَوْ غَرْضٍ صَحِيْحٍ، وَلاَ يَجُوْزُ عِنْدَ الْحَنَفِيَّةِ مُطْلَقًا اهـ (الفقه الإسلامي وأدلته، 529/2 -530).

BERCOCOK TANAM DI KUBURAN

a. Deskripsi Masalah

Sekarang ini banyak tanah pekuburan umum yang dimanfaatkan untuk bercocok tanam.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum dari bercocok tanam tersebut?

2. Bagaimana hukum kayu-kayu kuburan tersebut jika dipergunakan untuk kemaslhatan lain, seperti untuk musala atau masjid?

c. Jawaban

1. Apabila kuburan tersebut berupa tanah wakaf yang disediakan untuk umum, maka hukumnya haram, baik setelah hancurnya mayat atau sebelumnya. Tetapi kalau kuburan itu milik pribadi dan mayatnya sudah hancur, maka menurut Imam Mutawalli hukumnya boleh.
2. Hukum kayu yang ditanam di kuburan tersebut tergantung tujuan penanamnya. Bila menanamnya untuk dirinya sendiri, maka menjadi miliknya dan harus dicabut. Sedang apabila kayu tersebut tumbuh sendiri dan roboh sendiri, maka boleh digunakan untuk kepentingan umum.

d. Rujukan

وَلاَ يَجُوْزُ زَرْعُ شَيْءٍ فِي الْمُسَبَّلَةِ وَإِنْ تُيُقِّنَ بَلَى مَنْ بِهَا، لأَنَّهُ لاَ يَجُوْزُ الْاِنْتِفَاعُ بِهَا بِغَيْرِ الدَّفْنِ، فَقَوْلُ الْمُتَوَلِّيِّ: يَجُوْزُ بَعْدَ الْبِلَى مَحْمُوْلٌ عَلَى الْمَمْلُوْكَةِ اهـ حج (نهاية المحتاج, 3/34 -35), ومثله في (حاشية البجيرمي على الخطيب, 2/263).

وَسُئِلَ العَلاَّمَةُ الطَّنْبَدَاوِيُّ فِيْ شَجَرَةٍ نَبَتَتْ فِي مَقْبَرَةٍ مُسَبَّلَةٍ وَلَمْ يَكُنْ لَهَا ثَمَرٌ يُنْتَفَعُ بِهِ إِلاَّ أَنَّ بِهَا أَخْشَابًا تَصْلُحُ لِلْبِنَاءِ، وَلَمْ يَكُنْ لَهَا نَاظِرٌ خَاصٌّ، فَهَل لِلنَّاظِرِ الْعَامِّ أي القَاضِيْ بَيْعُهَا وقَطْعُها وصَرْفُ قِيْمَتِها إِلَى مَصالِحِ المُسْلِمِيْنَ؟ (فَأَجابَ) نَعَمْ: لِلْقاضِيْ فِي المَقْبَرَةِ العَامَّةِ المُسَبَّلَةِ، بَيْعُهَا وَصَرْفُ ثَمَنِهَا فِي مَصالِحِ المُسْلِمِين كَثَمْرِ الشَجَرِ الَّتِيْ لَها ثَمَرٌ فَإِنْ صَرَفَهَا

فِي مَصالِحِ المَقْبَرَةِ أَوْلَى، هَذا عِنْدَ سُقُوْطِها بِنَحْوِ رِيْحٍ، وَأَمَّا قَطْعُها مَعَ سَلامَتِها فَيَظْهَرُ إِبْقَاؤُها لِلرِّفْقِ لِلزَّائِرِ وَالْمُشَيِّعِ اهـ (فتح المعين بهامش إعانة الطالبين, 3/183 -184).

MATI BUNUH DIRI

a. Deskripsi Masalah

Sungguh malang sekali nasib Pak Arif. Dia ditinggal selingkuh oleh istrinya. Akhirnya dia nekat bunuh diri.

b. Pertanyaan

Apakah jenazah Pak Arif wajib disalati?

c. Jawaban

Tetap wajib disalati.

d. Rujukan

وَتَجْهِيْزُهُ أي المَيِّتِ الْمُسْلِمِ غَيْرَ الشَّهِيْدِ بِغَسْلِهِ وَتَكْفِيْنِهِ وَحَمْلِهِ وَالصَّلاةِ عَلَيْهِ وَدَفْنِهِ وَلَوْ قَاتِلَ نَفْسِهِ فَرْضُ كِفَايَةٍ اهـ (فتح الوهاب, 1/90).

DUA JENAZAH DISALATI BERSAMAAN

a. Deskripsi Masalah

Ada dua mayat laki-laki dan perempuan disalati bersama-sama.

b. Pertanyaan

1. Memakai *dhamîr* (kata ganti) apakah doa untuk kedua jenazah tersebut?
2. Memakai *dhamîr* apakah jika jenazahnya *khuntsa musykil* (berkelamin ganda)?

c. Jawaban

1. Memakai *dhamîr mudzakkar* (kata ganti laki-laki).
2. Tetap memakai *dhamîr mudzakkar*.

d. Rujukan

وَفِي الأُنْثَى يُبْدِلُ العَبْدَ بِالأَمَةِ وَيُؤَنِّثُ الضَّمَائِرَ وَيَجُوْزُ تَذْكِيْرُهَا بِإِرَادَةِ الْمَيِّتِ أَوِ الشَّخْصِ كَعَكْسِهِ بِإِرَادَةِ النَّسْمَةِ، وَلْيَحْذَرْ مِنْ تَأْنِيْثِ مَنْ بِهِ فِي مَنْزُوْلٍ بِهِ فَإِنَّهُ كُفْرٌ لِمَنْ عَرَفَ مَعْنَاهُ وَتَعَمَّدَهُ، وَفِي الخُنْثَى وَالمَجْهُوْلِ يُعَبِّرُ بِمَا يَشْمَلُ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَى كَمَمْلُوْكٍ، وَفِيْمَا إِذَا اجْتَمَعَ ذُكُوْرٌ وَإِنَاثٌ الأَوْلَى تَغْلِيْبُ الذُّكُوْرِ لأَنَّهُمْ أَشْرَفُ اهـ (تحفة المحتاج بشرح المنهاج, 139/3).

SALAH PAKAI DOA

a. Deskripsi Masalah

Ada orang membacakan *talqîn* untuk jenazah perempuan. Ketika membaca *dhamîr* "*hâ*" orang itu mengganti dengan "*hu*".

b. Pertanyaan

Bolehkah orang itu mengubah *dhamîr* seperti di atas?

c. Jawaban

Hukumnya boleh asal dengan maksud mengembalikan *dhamîr* tersebut kepada jenazah.

d. Rujukan

وَيَجُوْزُ أَنْ يَأْتِيَ بِالضَّمَائِرِ مذَكَّرَةً عَلَى إِرَادَةِ المَيِّتِ اَوِ الشَّخْصِ وَمُؤَنَّثَةً عَلى إِرَادَةِ لَفْظِ الجَنَازَةِ اهـ (البجيرمي, 257/1).

JENAZAH HADIR TAPI GHAIB

a. Deskripsi Masalah

Ada orang menyalati jenazah yang hadir (tidak gaib), tetapi jenazahnya tidak diletakkan di depan imam salat.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum salat jenazah seperti di atas?

2. Apakah salatnya sama dengan salat untuk jenazah gaib?
3. Sahkah melaksanakan salat jenazah gaib di daerah yang sama dengan orang yang mininggal?

c. Jawaban

1. Hukum salatnya tidak sah, sebab jenazah hadir wajib ada di depan orang yang menyalati.
2. Jenazahnya tetap dianggap hadir di daerahnya orang yang menyalati. Tatacara menyalati jenazah hadir seperti halnya tatacara imam dan makmum; jarak antara keduanya (jenazah dan orang yang salat) tidak boleh melebihi 300 hasta.
3. Munurut mayoritas pakar fikih tidak boleh (tidak sah), tapi menurut al-Imam ar-Ramli dan Ibnu Qasim boleh (sah) apabila kesulitan untuk menghadirinya.

d. Rujukan

أَمَّا الْحَاضِرُ فِي الْبَلَدِ فَلاَ يُصَلِّيْ عَلَيْهِ إِلاَّ مَنْ حَضَرَهُ، وَيُشْتَرَطُ أَنْ لاَ يَكُوْنَ بَيْنَهُمَا أَكْثَرُ مِنْ ثَلَثِمِائَةِ ذِرَاعٍ تَقْرِيْبًا قَالَهُ الشَّيْخُ أَبُوْ مُحَمَّدٍ اهـ (شرح الجلال على المنهاج, 1/335).

(قَوْلُهُ لَا عَلَى غَائِبٍ عَنْ مَجْلِسِهِ فِيْهَا) اَيْ لَا تَصِحُّ الصَّلَاةُ عَلَى مَيِّتٍ غَائِبٍ عَنْ مَجْلِسِ مَنْ يُرِيْدُ الصَّلَاةَ عَلَيْهِ وَهُوَ حَاضِرٌ فِي الْبَلَدِ وَإِنْ كَبُرَتْ، لِتَيَسُّرِ حُضُوْرِهِ... وَفِي سم خِلَافُهُ، وَنَصَّ عِبَارَتَهُ الْمُتَّجَهُ اَنَّ الْمُعْتَبَرَ الْمَشَقَّةُ وَعَدَمُهَا، فَحَيْثُ شَقَّ الْحُضُوْرُ وَلَوْ فِي الْبَلَدِ لِكِبَرِهَا وَنَحْوِهِ صَحَّتْ، وَحَيْثُ لَا وَلَوْ خَارِجَ السُّوْرِ لَمْ تَصِحَّ. وكذا م ر اهـ (إعانة الطالبين، 2/133).

قَالَ النَّوَوِيُّ: أَمَّا اِذَا كَانَ المَيِّتُ فِي البَلَدِ فَطَرِيْقَانِ (المَذْهَبُ) وَبِهِ قَطَعَ الجُمْهُوْرُ لَا يَجُوْزُ أَنْ يُصَلِّىَ عَلَيْهِ حَتىَّ يَحْضُرَ عِنْدَهُ لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُصَلِّ عَلَى حَاضِرٍ فِي البَلَدِ إِلَّا بِحَضْرَتِهِ، وَلِأَنَّهُ لَا مَشَقَّةَ فِيْهِ، بِخِلَافِ الغَائِبِ عَنِ البَلَدِ. (وَالطَّرِيْقُ الثَّانِي) حَكَاهُ الخَرَّاسَانِيُوْنَ أَوْ أَكْثَرُهُمْ فِيْهِ وَجْهَانِ (اَصَحُّهُمَا) هَذَا (وَالثَّانِي) يَجُوْزُ كَالغَائِبِ). (المَجْمُوْعِ، 253/5).

ALMARHUM UNTUK NON-MUSLIM

a. Deskripsi Masalah

Sering kita dengar sebutan "*al-Marhûm*" bagi orang yang sudah meninggal, baik muslim atau non-muslim, dan dianggap tabu bila sebutan tersebut ditujukan pada orang yang masih hidup.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukumnya menyebut "*al-Marhûm*" pada non-muslim?

c. Jawaban

Hukumnya haram.

d. Rujukan

قَالَ اللهُ تَعَالَى: مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا أَنْ يَسْتَغْفِرُوْا لِلْمُشْرِكِيْنَ وَلَوْ كَانُوْا أُوْلِي قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الجَحِيْمِ "قَالَ المَرَاغِي: وَفِي الآيَةِ إِيْمَاءٌ إِلَى الدُّعَاءِ لِمَنْ مَاتَ عَلَى كُفْرِهِ بِالْمَغْفِرَةِ وَالرَّحْمَةِ أَوْ بِوَصْفِهِ بِذَلِكَ كَقَوْلِهِمْ المَغْفُوْرُ وَالمَرْحُوْمُ فُلَانٌ كَمَا يَفْعَلُهُ بَعْضُ جَهَلَةِ المُسْلِمِيْنَ مِنَ الخَاصَةِ وَالعَامَةِ اهـ (تفسير المراغي, 36/4).

LAKI-LAKI MEMANDIKAN JENAZAH PEREMPUAN

a. Deskripsi Masalah

Di sebagian daerah di Nusantara, ketika ada orang meninggal, sudah ada petugas khusus bagian merawat jenazah. Biasanya petugas tersebut adalah laki-laki.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum orang laki-laki memandikan jenazah perempuan atau sebaliknya?

c. Jawaban

Hukum orang laki-laki memandikan jenazah perempuan atau sebaliknya adalah dosa, namun tetap mencu-kupi dalam sah dan tidaknya memandikan jenazah.

d. Rujukan

قَالَ سم (فَرْعٌ) قَدْ يُؤْخَذُ مِنْ قَوْلِهِ السَّابِقِ أَنَّ المَيِّتَ لَا يَنْتَقِضُ طُهْرُهُ بِذَلِكَ أَنَّهُ لَوْ تَعَدَّى الأَجْنَبِيُّ بِتَغْسِيْلِ الأَجْنَبِيَّةِ أَوْ بِالعَكْسِ أَجْزَأَ الغَسْلُ وَإِنْ أَثِمَ الغَاسِلُ اهـ (فِي ابْنِ قَاسِمٍ عَلَى التُّحْفَةِ, 3/109).

PEREMPUAN ZIARAH KUBUR

a. Deskripsi Masalah

Ada orang yang mengatakan bahwa orang perempuan yang ziarah kubur akan mendapatkan laknat Allah ﷻ berdasarkan Hadis Nabi ﷺ yang artinya, "Rasullullah ﷺ melaknat orang-orang perempuan yang ziarah kubur."

b. Pertanyaan

1. Benarkah pendapat di atas?
2. Kalau salah, bagaimana pengertian yang benar?

c. Jawaban

1. Benar, memang ada ulama yang mengharamkan ziarah kubur bagi orang perempuan.
2. Menurut ulama yang memperbolehkan, Hadis tersebut diarahkan pada pengertian bila orang perempuan itu mengerjakan kemungkaran.

d. Rujukan

مَشْرُوْعِيَّةُ زِيَارَةِ القُبُوْرِ وَالتَّرْغِيْبُ فِيْهَا وَذَلِكَ لِلْعِبْرَةِ وَقَدْ أَجْمَعَ العُلَمَاءُ عَلَى أَنَّ زِيَارَتَهَا سُنَّةٌ لِلرِّجَالِ وَاخْتَلَفُوْا فِي زِيَارَةِ النِّسَاءِ فَمِنْهُمْ مَنْ يرَى تَحْرِيْمَ زِيَارَتِهِنَّ القُبُوْرَ لِقِلَّةِ صَبْرِهِنَّ وَكَثْرَةِ جَزَعِهِنَّ وَمِنْهُمْ مَنْ يرَى جَوَازَ زِيَارَتِهِنَّ مُسْتَدِلاًّ بِأَنَّ تَرْخِيصَ النَّبِيِّ ﷺ فِي الزِّيَارَةِ تَعُمُّ الرِّجَالَ وَالنِّسَاءَ. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لَعَنَ زَائِرَاتِ القُبُوْرِ أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ هَذَا دَلِيْلٌ لِمَنْ قَالَ بِتَحْرِيْمِ زِيَارَتِهِنَّ القُبُوْرَ مُطْلَقًا وَمَنْ قَالَ بِجَوَازِ ذَلِكَ حَمَلَ هَذَا الحَدِيْثَ عَلَى مَنِ ارْتَكَبَ مُنْكَرًا عِنْدَ زِيَارَتِهِنَّ كَلَطْمِ خُدُوْدٍ وَشَقِّ جُيُوْبٍ وَنِيَاحَةٍ اهـ (حَاشِيَةِ الجَمَلِ, 209/2).

DUA JENAZAH MENYATU

a. Deskripsi Masalah

Di suatu desa ada sepasang suami istri meninggal dunia. Keduanya dikuburkan berdekatan. Setahun kemu-dian, salah satu kuburan itu ambruk. Akhirnya oleh keluarganya kuburan itu digali, namun jasadnya tidak ada. Kuburan yang satunya lagi digali, ternyata jasad keduanya menyatu (lengket).

b. Pertanyaan

Wajibkah jasad kedua jenazah tersebut dipisah?

c. Jawaban

Tidak wajib dipisah.

d. Rujukan

(قَوْلُهُ وَلاَ يُدْفَنُ اِثْنَانِ) أي يَحْرُمُ ذَلِكَ اِبْتِدَاءً عِنْدَ السَّرْخَسِي وَهُوَ الْمُعْتَمَدُ وَنَقَلَهُ النَّوَوِيُّ -إلى أن قال -قَالَ ابْنُ الصَّلاَحِ وَمَحَلُّهُ إِذَا لَمْ يَكُنْ بَيْنَهُمَا مَحْرَمِيَّةٌ أَوْ زَوْجِيَّةٌ وَإِلاَّ جَازَ الجَمْعُ قَالَ الأَسْنَوِي وَهُوَ مُتَّجِهٌ اهـ (البَاجُوْرِي, 1/269).

MEMEBERI LAMPU DI ATAS KUBURAN

a. Deskripsi Masalah

Di sebagian daerah ada kebiasaan, bila ada orang mati di atas kuburannya diberi lampu selama 40 hari.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukumnya memberi lampu tersebut?

c. Jawaban

Hukumnya haram bila tidak ada yang mengambil manfaat, dan sunah apabila ada faedahnya.

d. Rujukan

لاَ يَجُوْزُ اِتِّخَاذُ السُّرُجِ عَلَى القُبُوْرِ لِقَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ لَعَنَ اللهُ زَوَارَاتِ القُبُوْرَ وَالْمُتَّخِذِيْنَ عَلَيْهَا السُّرُجَ اهـ (الفِقْهِ الإِسْلاَمِي وَأَدِلَّتِه, 1/526).

(قَالَ صَاحِبُ الْمُغْنِي) وَلاَ يَجُوْزُ اِتِّخَاذُ المَسَاجِدِ عَلَى القُبُوْرِ لِقَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ : "لَعَنَ اللهُ زَوَارَاتِ القُبُوْرِ وَالْمُتَّخِذَاتِ عَلَيْهَا المَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ" وَلَوْ أُبِيْحَ لَمْ يَلْعَنِ النَّبِيُّ مَنْ فَعَلَهُ وَلِأَنَّ فِيْهِ تَضْيِيْعًا لِلْمَالِ فِي غَيْرِ فَائِدَةٍ وَإِفْرَاطًا فِي تَعْظِيْمِ القُبُوْرِ أَشْبَهَ تَعْظِيْمَ الأَصْنَامِ اهـ (فقه السنة, 1/446).

وَيُسَنُّ وَضْعُ جَرِيْدَةٍ خَضْرَاءَ عَلَى القَبْرِ لِلْإِتِّبَاعِ اهـ قال الشرواني : (قوله يُسَنُّ وَضْعُ جَرِيْدَةٍ إلخ) وَيَظْهَرُ أَنَّ مِثْلَ الجَرِيْدَةِ مَا اعْتِيْدَ مِنْ وَضْعِ الشَمْعِ

فِي لَيَالِي الأَعْيَادِ وَنَحْوِهَا عَلىَ القَبْرِ اهـ (التحفة, 3/197), ومثلها في (البجيرمي, 1/449).

JENAZAH DIAWETKAN

a. Deskripsi Masalah

Jika mayat diawetkan, maka ia bisa bertahan hingga bertahun-tahun, tanpa merusak jasad mayat itu.

b. Pertanyaan

1. Apakah pengawetan itu sudah dihukumi mengubur?
2. Apakah masih diwajibkan mengubur apabila masa pengawetannya itu sudah habis?

c. Jawaban

1. Mengawetkan mayat itu tidak cukup, sebab yang disyariatkan adalah mengubur, bukan mengawetkan.
2. Masih diwajibkan, sebab *fardhu kifâyah*-nya belum dilaksanakan.

d. Rujukan

أَقَلُّ القَبْرِ حُفْرَةٌ تَمْنَعُ بَعْدَ رَدْمِهَا الرَّائِحَةَ أَنْ تَظْهَرَ مِنْهُ فَتُؤْذِي الحَيَّ وَتَمْنَعُ السَّبُعَ عَنْ نَبْشِ تِلْكَ الحَفْرَةِ لِأَكْلِ المَيِّتِ -إلى أن قال- وَاحْتُرِزَ بِالحُفْرَةِ عَمَّا إِذَا وُضِعَ المَيِّتُ عَلَى وَجْهِ الأَرْضِ وَوُضِعَ عَلَيْهِ أَحْجَارٌ كَثِيْرَةٌ اَوْ تُرَابُ اَوْ نَحْوُ ذَلِكَ مِمَّا يَكْتُمُ رَائِحَتَهُ وَيَحْرُسُهُ عَنِ أَكْلِ السِّبَاعِ فَلاَ يَكْفِي ذَلِكَ إِلاَّ إِنْ تَعَذَّرَ الحَفْرُ لِأَنَّهُ لَيْسَ بِدَفْنٍ اهـ(مُغْنِي المُحْتَاجِ, 1/351).

الرَّابِعُ دَفْنُهُ فِي قَبْرٍ وَأَقَلُّهُ حُفْرَةٌ تَمْنَعُ بَعْدَ رَدْمِهَا ظُهُوْرَ رَائِحَةٍ مِنْهُ اهـ (قوله ظُهُوْرَ رَائِحَةٍ) وَإِنْ كَانَ المَيِّتُ فِي مَحَلٍّ لَا يَدْخُلُهُ مَنْ يَتَأَذَّى بِالرَّائِحَةِ بَلْ

وَإِنْ لَمْ تَكُنْ رَائِحَةٌ أَصْلاً كَأَنْ جَفَّ وَعُبِّرَ بِظُهُوْرٍ لِوُجُوْدِ الرَّائِحَةِ فِي حَدِّ ذَاتِهَا وَالْمَقْصُوْدُ إِنَّمَا هُوَ مَنْعُ ظُهُوْرِهَا أي عَمَّنْ عِنْدَ الْقَبْرِ بِحَيْثُ لاَ يَتَأَذَّى بِهَا تَأَذِّيًا لاَ يُحْتَمَلُ كما قاله الشوبري اهـ (البجيرمي على الخطيب, 248/2).

LAGU KEBANGSAAN UNTUK JENAZAH

a. Deskripsi Masalah

Sering kita saksikan, ketika mayat seorang prajurit akan dikebumikan, terlebih dahulu diadakan upacara dengan tembakan salvo. Setelah itu dilanjutkan dengan iringan lagu kebangsaan, dengan tujuan untuk memberi peng-hormatan terakhir dan mengenang jasa-jasanya pada bangsa dan negara.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum prosesi penguburan semacam itu?

c. Jawaban

Hukumnya makruh, bahkan bila kita perhatikan, pembuangan amunisi tanpa ada gunanya adalah termasuk perbuatan mubazir yang dilarang oleh syarak.

d. Rujukan

وَيُسَنُّ أَنْ يَكُوْنَ الْمُشِيْعُوْنَ سُكُوْتًا فَيُكْرَهُ لَهُمْ رَفْعُ الصَّوْتِ وَلَوْ بِالذِّكْرِ وَكَذَلِكَ يُكْرَهُ أَنْ تُتَّبَعَ الْجَنَازَةُ بِالْمَبَاخِرِ وَالشُّمُوْعِ اهـ (الفِقْهِ عَلَى الْمَذَاهِبِ الأَرْبَعَة, 533/1).

قال النووي: وَيُكْرَهُ اللَغْطُ فِي الْمَشْيِ مَعَهَا وَالْحَدِيْثُ فِي أُمُوْرِ الدُّنْيَا اهـ (روضة الطالبين, 360/1).

هَدْيِ الرسول ﷺ ، إِذَا تَبِعَ الجَنَازَةَ أَنَّهُ لَا يُسْمَعُ لَهُ صَوْتٌ—إلى أن قال—وَقَدْ رُوِيَ عَنْهُ ﷺ أَنَّهُ نَهَى أَنْ يُتَّبَعَ المَيِّتُ بِصَوْتٍ أَوْ نَارٍ، رواه أبو داود اهـ (فَتَاوِى إِسْلَامِيَّة, 2/49).

MATI KARENA CINTA

a. Deskripsi Masalah

Banyak cerita cinta yang berakhir tragis, seperti cinta Laila dan Qais, Romeo dan Juliet, dan lain sebagainya. Konon orang yang mati sebab cinta adalah mati syahid.

b. Pertanyaan

1. Apakah ungkapan tersebut benar?
2. Cinta yang bagaimana yang tergolong hal itu?

c. Jawaban

1. Benar, berdasarkan Hadis Nabi ﷺ,

مَنْ عَشِقَ فَكَتَمَ وَعَفَّ فَمَاتَ فَهُوَ شَهِيْدٌ

"*Barang siapa yang jatuh cinta lantas dia menahannya, akhirnya dia mati, maka dia mati syahid.*"

2. Cinta yang tidak sampai menjerumuskan pada perbuatan maksiat (*'iffah*) dan cinta yang tidak diekspresikan dalam bentuk ungkapan melainkan disimpan dalam hati (*kitmân*), dan dengan syarat yang dicintai itu bisa halal dinikahi, bukan semisal *amrad*. Tetapi ada yang berpendapat tidak harus halal dinikahi, bahkan mati karena *amrad* pun termasuk mati syahid.

d. Rujukan

مَنْ عَشِقَ فَعَفَّ ثُمَّ مَاتَ مَاتَ شَهِيْدًا (خط) عن عائشة رَضِيَ اللهُ عَنْهَا : مَنْ عَشِقَ فَكَتَمَ وَعَفَّ فَمَاتَ فَهُوَ شَهِيْدٌ – (خط) عن ابن عباس ﷺ اهـ

قال العلامة المناوي: (مَنْ عَشِقَ) مَنْ يُتَصَوَّرُ حِلُّ نِكَاحِهِ لَهَا شَرْعًا لاَ كَأَمْرَدَ اهـ (فيض القدير شرح الجامع الصغير, 6/179 - 180), وانظر (الأسرار المرفوعة للعلامة القاري, 338).

نَعَمْ المَيِّتُ عَشِقًا شَرْطُهُ العِفَّةُ وَالكِتْمَانُ لِخَبَرِ مَنْ عَشِقَ وَعَفَّ وَكَتَمَ فَمَاتَ مَاتَ شَهِيْدًا، وَاِنْ كَانَ الاَصَحُّ وَقْفُهُ عَلِى ابْنِ عَبَّاسٍ إهـ (مغنى المحتاج, 1/350), وكذا في (نهاية المحتاج, 2/497).

قَوْلُهُ مَاتَ عَشِقًا أي يُشْتَرَطُ العِفَّةُ عَنِ المُحَرَّمَاتِ لَوِ اخْتَلَى بِمَحْبُوْبِهِ لَمْ يَقَعْ بَيْنَهُمَا فَاحِشَةٌ وَيشْتَرَطِ الكِتْمَانِ حَتَّى عَنْ مَحْبُوْبِهِ -الى ان قال- اَفْتَى الوَالِدْ رَحِمَهُ اللهُ بِأَنَّهُ لاَ فَرْقَ بَيْنَ عِشْقِ مَنْ يُتَصَوَّرُ نِكَاحُهُ شَرْعًا اَوْ لَا كَالأَمْرَدِ حَيْثُ عَفَّ وَكَتَمَ اِذِ المَحَبَّةُ لاَ قُدْرَةَ عَلَى دَفْعِهَا وَقَدْ يَكُوْنُ الصَبْرُ عَلَى الثَّانِي اَشَدَّ اِذْ لاَ وَسِيْلَةَ لِقَضَاءِ وَطَرِهِ بِخِلاَفِ الاَوَّلِ اهـ (حاشية الجمل, 2/193), ومثله ما فى (حاشية الشرقاوي, 1/338) وَنَصُّهُ: وَالمَيِّتُ عِشْقًا اِنْ عَفَّ عَنِ الفَوَاحِشِ وَلَوْ نَظَرًا مُحَرَّمًا وَكَتَمَ بِأَنْ لَمْ يَظْهَرْ حُبُّهُ وَلَوْ لِلْمَعْشُوْقِ.

TAHLIL DAN JAMUANNYA

a. Deskripsi Masalah

Di kalangan masyarakat telah mentradisi memberi jamuan makanan kepada para pelayat sebelum upacara pemakaman, dan hal itu juga dilakukan setelah pelaksanaan tahlil dan selamatan pada beberapa malam setelahnya.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum mengadakan selamatan di hari ke 3, 7 atau 40 harinya orang yang meninggal?
2. Bagaimana hukum memberi jamuan kepada para pelayat atau orang-orang yang menghadiri acara tahlil sebagaimana deskripsi di atas?

c. Jawaban

1. Hukumnya adalah bidah yang tercela, tetapi tidak sampai pada tingkatan haram, kecuali bila bertujuan meratapi orang yang meninggal, maka haram. Namun, ada beberapa komentar ulama seperti al-Imam an-Nawawi dan lain-lain yang bisa dijadikan solusi. Beliau menyatakan bahwa bersedekah untuk orang yang telah meninggal dunia itu sunah (*mathlûb*), hanya saja hal itu tidak boleh sengaja dikait-kaitkan dengan hari-hari yang telah mentradisi di suatu komunitas masyarakat.
2. Menyuguhkan makanan sebagaimana di atas adalah perbuatan terpuji dan sunah, asalkan jamuannya diambilkan dari hartanya ahli waris yang sudah balig atau diambilkan dari harta keluarganya yang bukan ahli waris yang pemberiannya dianggap sah. Apabila diambilkan dari harta *qâshirîn* atau *maẖjûr `alaih* (orang yang tidak diperkenankan mengelola harta-nya), maka hukumnya haram.

d. Rujukan

(سُئِلَ) أَعَادَ اللهُ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِ عَمَّا يُذْبَحُ مِنَ النَّعَمِ وَيُحْمَلُ مَعَ مِلْحٍ خَلْفَ الْمَيِّتِ إِلَى الْمَقْبَرَةِ وَيُتَصَدَّقُ بِهِ الْحُفَّارِيْنَ فَقَطْ وَعَمَّا يُعْمَلُ يَوْمَ ثَالِثِ مَوْتِهِ مِنْ تَهْنِئَةِ أُكْلٍ وَاِطْعَامِهِ لِلْفُقَرَاءِ وَغَيْرِهِمْ وَعَمَّا يُعْمَلُ يَوْمَ السَّابِعِ كَذَلِكَ إِلَى اَنْ قَالَ مَاحُكْمُهُ (فَأَجَابَ) بِقَوْلِهِ جَمِيْعُ مَا يُفْعَلُ مِمَّا ذُكِرَ فِى

السُّؤَالِ مِنَ البِدَعِ المَذْمُوْمَةِ لَكِنْ لاَحُرْمَةَ فِيْهِ إِلاَّ إِنْ فُعِلَ شَيْءٌ مِنْهُ لِنَحْوِ نَائِحَةٍ أَوْ رِيَاءٍ وَمَنْ قَصَدَ بِفِعْلِ شَيْءٍ مِنْهُ دَفْعَ السُّنَّةِ الجُهَّالِ وَخَوْضِهِمْ فِى عِرْضِهِ بِسَبَبِ التَّرْكِ يُرْجَى اَنْ يُكْتَبَ لَهُ ثَوَابُ ذَلِكَ اَخْذًا مِنْ اَمْرِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ اَحْدَثَ فِى الصَّلاَةِ بِوَضْعِ يَدِهِ عَلَى اَنْفِهِ وَعَلَّلُوْهُ بِصَوْنِ عِرْضِهِ عَنْ خَوْضِ النَّاسِ فِيْهِ لَوِانْصَرَفَ عَلَى غَيْرِ هَذِهِ الكَيْفِيَةِ الخ (فتاوى الكبرى, 8/2).

وَقَالَ اَيْضًا وَيُكْرَهُ الضِّيَافَةُ مِنَ الطَّعَامِ مِنْ اَهْلِ المَيِّتِ لِاَنَّهُ شَرَعَ فِى السُّرُوْرِ وَهِيَ بِدْعَةٌ إِلَى اَنْ قَالَ وَفِى البَزَّازِ اِتِّخَاذُ الطَّعَامِ فِى اليَوْمِ الأَوَّلِ وَالثَّالِثِ وَبَعْدَ الاُسْبُوْعِ وَنَقْلُ الطَّعَامِ إِلَى المَقْبَرَةِ فِى المَوَاسِمِ وَتَمَامُهُ فِيْهِ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُرَاجِعْ إهـ (إعانة الطالبين, 166/2).

وَالتَّصَدُّقُ عَنِ المَيِّتِ بِوَجْهٍ شَرْعِي مَطْلُوْبٌ وَلاَ يُتَقَيَّدُ بِكَوْنِهِ فِي سَبْعَةِ أَيَّامٍ أَوْ أَكْثَرَ أَوْ أَقَلَّ وَتَقْيِيْدٌ بِبَعْضِ الأَيَّامِ مِنَ العَوَائِدِ فَقَطْ كَمَا أَفْتَى بِذَلِكَ السَّيِّدُ أَحْمَدُ دَحْلَانْ، وَقَدْ جَرَتْ عَادَةُ النَّاسِ بِالتَّصَدُّقِ عَنِ المَيِّتِ فِي ثَالِثٍ مِنْ مَوْتِهِ وَفِي سَابِعٍ وَفِي تَمَامِ العِشْرِيْنَ وَفِي الأَرْبَعِيْنَ وَفِي المِائَةِ. وَبَعْدَ ذَلِكَ يِفِعْلِ كُلِّ سَنَةٍ حَوْلًا فِي يَوْمِ المَوْتِ كَمَا أَفَادَهُ شَيْخُنَا يُوْسُفُ السَنْبَلاَوِيْنِي اهـ (نهاية الزين, 281).

وَفِي فَتَاوِى العَلاَّمَةِ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ عُثْمَان زَينْ المَكِّي مَا نَصُّهُ : مَاحُكْمُ إِطْعَامِ الطَّعَامِ لِلْمُعِزِّيْنَ قَبْلَ اَنْ يُدْفَنَ المَيِّتُ سَوَاءٌ كَانَ قَبْلَ الغَسْلِ اَوْ بَعْدَهُ اَوْ قَبْلَ الصَّلاَةِ عَلَيْهِ اَوْ بَعْدَهَا بَيِّنُوْا لَنَا ذَلِكَ ؟ فَأَجَابَ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى :

مُسْتَمِدًّا مِنَ اللهِ تَعَالَى التَّوْفِيْقَ لِلصَّوَابِ إِذَا كَانَ الطَّعَامُ الْمَذْكُوْرُ مِنْ مَالِ الوَرَثَةِ البَالِغِيْنَ أَوْ مِنْ غَيْرِهِمْ مِنْ أَهْلِ الْمَيِّتِ مِمَّنْ يَصِحُّ تَبَرُّعُهُ فَإِنَّهُ مَحْمُوْدٌ شَرْعًا لِأَنَّهُ إِمَّا صَدَقَةٌ يُرْجَى حُصُوْلُ ثَوَابِهَا إِلَى الْمَيِّتِ وَهَذَا مُسْتَحَبٌّ بِاتِّفَاقِ العُلَمَاءِ، وَإِمَّا ضِيَافَةٌ لِلْحَاضِرِيْنَ وَهِيَ مِنْ مَكَارِمِ الأَخْلَاقِ وَفِي الحَدِيْثِ الصَّحِيْحِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، فَصَارَ الطَّعَامُ الْمَذْكُوْرُ مُسْتَحَبًّا عَلَى كُلِّ حَالٍ مَالَمْ يَكُنْ مِنْ مَالِ القَاصِرِيْنَ إهـ (قرة العين, 95). وانظر (بلوغ الأمنية بذيل إنارة الدجى، 215 -217).

وقَالَ: وَاعْلَمْ أَنَّ الوَلِيْمَةَ مِنْ أَهْلِ الْمَيِّتِ لِلْمُعِزِّيْنَ وَغَيْرِهِمْ تُعْتَبَرُ مِنَ الأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ وَمِنْ أَنْوَاعِ البِرِّ فَهِيَ مَحْمُوْدَةٌ شَرْعًا مَالَمْ تَكُنْ مِنْ مَالِ القَاصِرِيْنَ. وَقَدْ أُلِّفَتْ فِى هَذَاالشَّأْنِ رِسَالَةٌ مُفِيْدَةٌ تُسَمَّى رَفْعَ الإِشْكَالِ وَإِبْطَالَ الْمُغَالاَةِ فِى حُكْمِ الوَلِيْمَةِ مِنْ أَهْلِ الْمَيِّتِ بَعْدَ الوَفَاةِ إِلَى أَنْ قَالَ: وَلاَ فَرْقَ فِى ذَلِكَ بَيْنَ كَوْنِهَا قَبْلَ الدَّفْنِ أَوْ بَعْدَهُ كَمَا فِى الرِّسَالَةِ الْمَذْكُوْرَةِ إهـ (قرة العين بفتاوي الشيخ إسماعيل الزين, 96), و (إنارة الدجى, 215).

MATI MELAHIRKAN ANAK ZINA

a. Deskripsi Masalah

Ada seorang perempuan berzina hingga hamil. Ketika ia melahirkan anak dari hasil perzinahannya, ia meninggal.

b. Pertanyaan

Apakah perempuan itu bisa dianggap mati syahid?

c. Jawaban

Tetap dianggap mati syahid, asalkan dia tidak menggugur-kan kadungannya dengan sengaja.

d. Rujukan

وَإِذَا مَاتَ بِسَبَبِ المَعْصِيَةِ فَلَيْسَ بِشَهِيْدٍ فَالمَرْأَةُ الَّتِى تَمُوْتُ بِالوِلَادَةِ مِنَ الزِّنَا الظَّاهِرُ اَنَّهَا شَهِيْدَةٌ، أَمَّا لَوْ تَسَبَّبَ امْرَأَةٌ فِى إِلْقَاءِ حَمْلِهَا فَلَيْسَتْ بِشَهِيْدَةٍ لِلْعِصْيَانِ بِالسَّبَبِ وَمَنْ رَكِبَ البَحْرَ لِمَعْصِيَةٍ أَوْسَافَرَ أَبِقًا (هَارِبًا) أَوْ نَاشِزَةً فَمَاتَ فَلَيْسَ بِشَهِيْدٍ إهـ (الفقه الاسلامى وادلته, 562/2).

LEWAT DI DEPAN ORANG SALAT JENAZAH

a. Deskripsi Masalah

Sebagaimana telah maklum, bahwa Salat Jenazah itu tidak ada rukuk dan sujudnya.

b. Pertanyaan

1. Apakah dalam Salat Jenazah itu tetap dianjurkan membuat penghalang (*sutrah*) agar tidak ada orang lewat di depannya?
2. Bagaimana hukum lewat di depan orang yang Salat Jenazah?

c. Jawaban

1. Tetap dianjurkan (disunahkan).
2. Tetap haram.

d. Rujukan

(قَوْلُهُ وَيُسَنُّ اَنْ يُصَلِّيَ لِنَحْوِ جِدَارٍ) وَلَوْ صَلاَةَ جَنَازَةٍ وَيَكْفِى اَنْ يُعَدَّ النَعْشُ سَاتِرًا اِنْ قَرُبَ مِنْهُ فَاِنْ بَعُدَ عَنْهُ اُعْتُبِرَ لِحُرْمَةِ المُرُوْرِ اَمَامَهُ بِسُتْرَةٍ بِالشُّرُوْطِ إهـ (بجيرمى على الخطيب, 83/2).

MENGUBUR JENAZAH TANPA DIGALI

a. Deskripsi Masalah

Di suatu daerah, apabila tanahnya digali sedalam setengah meter saja, maka langsung keluar air. Oleh

karena itu, jika ada orang meninggal, cara mengubur jenazahnya tidak digali, tetapi dengan cara ditembok di semua sisinya, demikian juga bagian atas dan bawah.

b. Pertanyaan

Bolehkah mengubur jenazah dengan cara demikian?

c. Jawaban

Mengubur mayat dengan cara tersebut untuk daerah dan kondisi yang telah disebutkan di atas hukumnya boleh. Karena jelas terdapat *ta'adzdzur* (kesulitan) yang dapat memperboleh-kannya. Tetapi, apabila masih bisa digali sampai pada batas yang belum mengeluarkan air, maka harus digali sebisa mungkin, berdasarkan kaidah:

اَلْمَيْسُوْرُ لَا تَسْقُطُ بِالْمَعْسُوْرِ

Yang mudah tidak bisa gugur sebab yang sulit.

d. Rujukan

وَخَرَجَ بِحُفْرَةٍ وَضْعُهُ بِوَجْهِ الأَرْضِ وَبُنِىَ عَلَيْهِ مَا يَمْنَعُ ذَيْنَكَ أي الرَّائِحَةَ وَالسَّبُعَ حَيْثُ لَمْ يَتَعَذَّرِ الحَفْرُ (قَوْلُهُ حَيْثُ لَمْ يَتَعَذَّرِ الحَفْرُ) مُتَعَلِّقٌ بِمَحْذُوْفٍ أي فَلاَ يَكْفِي ذَلِكَ حَيْثُ لَمْ يَتَعَذَّرْ الحَفْرُ بِأَنْ أَمْكَنَ، فَإِنْ تَعَذَّرَ كَأَنْ كَانَتْ الأَرْضُ خَرَارَةً أَوْ يَنْبَعُ مِنْهَا مَاءٌ يُفْسِدُ المَيِّتَ وَأَكْفَانَهُ جَازَ ذَلِكَ اهـ (إعانة الطالبين, 116/2), وكذا في (حاشية القليوبي, 339/1 - 440), وفي (حاشية الشرواني على تحفة المحتاج, 167/3), وفي (نهاية المحتاج, 4/3).

BUNUH DIRI KARENA TAKUT DIPERKOSA

a. Deskripsi Masalah

Gadis desa itu merantau ke kota untuk mengadu nasib, di tengah perjalanan kepergok gerombolan anak

nakal yang ingin memperkosanya. Akhirnya ia nekat bunuh diri karena takut diperkosa.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum bunuh diri tersebut?
2. Bolehkah jenazahnya disalati?

c. Jawaban

1. Sebenarnya dalam kasus ini terdapat dua *mafsadah* yang kontradiktif, yakni zina dan bunuh diri. Jika mengikuti kaidah fikih, mestinya yang dilakukan adalah yang paling ringan. Di dalam bab zina diterangkan bahwa zina termasuk dosa besar yang tingkatannya di bawah pembu-nuhan. Jadi *mafsadah* yang lebih ringan mestinya adalah zina. Karenanya bunuh diri dalam permasalahan ini termasuk dosa besar.
2. Boleh, bahkan wajib kifayah.

d. Rujukan

تَتِمَّةٌ مِنَ الكَبَائِرِ قَتْلُ الاِنْسَانِ نَفْسَهُ لِقَوْلِهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَرَدَّي مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ يَتَرَدَّى فِيْهَا خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيْهَا اَبَدًا. (اسعاد ارفيق, 99/2).

كِتَابُ الزِّنَا وَهُوَ مِنْ اَكْبَرِ الكَبَائِرِ بَعْدَ القَتْلِ وَمِنْ ثَمَّ اَجْمَعَ اَهْلُ المِلَلِ عَلَى تَحْرِيْمِهِ وَكَانَ حَدُّهُ اَشَدَّ الحُدُوْدِ لِاَنَّهُ جِنَايَةٌ عَلَى الاَعْرَاضِ وَ الاَنْسَابِ وَهُوَ مِنْ جُمْلَةِ الكُلِّيَاتِ الخَمْسِ. (الجمل, 128/5).

اِذَا اَجْمَعَتْ المَفَاسِدُ المَحْضَةُ فَاِنْ اَمْكَنَ دَرْؤُهُمَا دَرَأْنَا وَاِنْ تَعَذَّرَ دَرْءُ الجَمِيْعِ دَرَأْنَا الاَفْسَدَ فَالاَفْسَدَ وَالاَرْذَلَ فَالاَرْذَلَ فَاِنْ تَسَاوَتْ فَقَدْ يُتَوَقَّفُ وَقَدْ يُتَخَيَّرُ وَقَدْ يَخْتَلِفُ فِي التَّسَاوِي وَالتَّفَاوُتِ وَلاَ فَرْقَ فِي ذَلِكَ بَيْنَ مَفَاسِدِ

الْمُحَرَّمَاتِ وَالْمَكْرُوْهَاتِ. وَلِاجْتِمَاعِ الْمَفْسَدَةِ اَمْثِلَةً. مِنْهَالَوْ وَجَدَ الْمُضْطَرُّ مَنْ يَحِلُّ قَتْلُهُ كَالْحَرْبِيِّ وَالزَّانِي الْمُحْصَنِ وَقَاطِعِ الطَّرِيْقِ الَّذِيْ تَحَتَّمَ قَتْلُهُ وَاللاَّئِطِ وَالْمُصِرِّ عَلَى تَرْكِ الصَّلاَةِ جَازَ لَهُ ذَبْحُهُمْ وَاَكْلُهُمْ اِذْ لاَ حُرْمَةَ لِحَيَاتِهِمْ لِاَنَّهَا مُسْتَحِقَّةُ الازالَةِ فَكَانَتْ الْمَفْسَدَةُ فِي زَوَالِهَا اَقَلَّ مِنَ الْمَفْسَدَةِ فِي فَوَاتِ حَيَاةِ الْمَعْصُوْمِ وَلَكَ اَنْ تَقُوْلَ فِي هَذَا وَمَا شَابَهَهُ جَازَ ذَلِكَ تَحْصِيْلاً لِأَعْلَى الْمَصْلَحَتَيْنِ اَوْ دَفْعًا لِأَعْظَمِ الْمَفْسَدَتَيْنِ. (قواعد الاحكام في مصالح الانام, 66/1).

وَتَجْهِيْزُهُ اى الْمَيِّتِ الْمُسْلِمِ غَيْرِ الشَهِيْدِ بِغَسْلِهِ وَتَكْفِيْنِهِ وَحَمْلِهِ وَالصَّلاَةِ عَلَيْهِ وَدَفْنِهِ وَلَوْ قَاتِلَ نَفْسِهِ فَرْضُ كِفَايَةٍ بِالإِجْمَاعِ فِى غَيْرِ القَاتِلِ اهـ (إسعاد الرفيق, 105/1).

وَقَاتِلُ نَفْسِهِ كَغَيْرِهِ فِى وُجُوْبِ الغَسْلِ وَالصَّلاَةِ عَلَيْهِ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلاَةُ وَاجِبَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ بَرًّا كَانَ فَاجِرًا وَاِنْ عَمِلَ الكَبَائِرَ رواه البيهقى وَأَمَّا مَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ مِنْ اَنَّهُ لَمْ يُصَلِّ عَلَى الَّذِي قَتَلَ نَفْسَهُ فَحَمَلَهُ الْجُمْهُوْرُ علىَ الزَجْرِ عَنْ مِثْلِ فِعْلِهِ الى ان قال وَاَجَابَ ابْنُ حِبَّانَ عَنْهُ فِى صَحِيْحِهِ بِأَنَّهُ مَنْسُوْخٌ. (مغني المحتاج, 331/1).

يَجِبُ فِى الْمَيِّتِ الْمُسلِمِ غَيْرِ الشَّهِيْدِ الْمَعْرَكَةِ وَغَيْرِ السِّقْطِ وَلَوْ قَاتِلَ نَفْسِهِ خَمْسَةُ اَشْيَاءَ—الى ان قال—وَالصَّلاَةُ عَلَيْهِ. (نهاية الزين, 149).

MENGINJAK KUBURAN

a. Deskripsi Masalah

Sering terjadi, ketika berziarah kubur, terlihat para peziarah menginjak kuburan yang dilewatinya.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum menginjak kuburan muslim seperti ketika berziarah?

c. Jawaban

Makruh, kecuali jika tidak menemukan jalan lain.

d. Rujukan

وَكُرِهَ وَطْءٌ عَلَيْهِ اي عَلَى قَبْرِ مُسْلِمٍ وَلَوْ مُهَدَّرًا قَبْلِ بَلْيٍ اِلاَّ لِضَرُوْرَةٍ كَأَنْ لَمْ يَصِلْ لِقَبْرِ مَيِّتِهِ بِدُوْنِهِ وكَذَا مَنْ يُرِيْدُ زِيَارَتَهُ وَلَوْ غَيْرَ قَرِيْبٍ. وَجَزَمَ شَرْحُ مُسْلِمٍ كَالآخَرِيْنَ بِحُرْمَةِ القُعُوْدِ عَلَيْهِ وَالوَطْءِ لِخَبَرٍ فِيْهِ يَرُدُّهُ اَنَّ المُرَادَ بِالجُلُوْسِ عَلَيْهِ جُلُوْسُهُ لِقَضَاءِ الحَاجَةِ كَمَا بَيَّنَتْهُ رِوَايَةٌ اُخْرَى. (قَوْلُهُ وَكُرِهَ وَطْءٌ عَلَيْهِ) اي مَشْيٌ عَلَيْهِ بِرِجْلِهِ - وَمِثْلُهُ بِالأَوْلَى الجُلُوْسُ وَفِي مَعْنَاهُ الإِسْتِنَادُ اِلَيْهِ وَالاِتِّكَاءُ عَلَيْهِ وَالحِكْمَةُ فِي ذَلِكَ تَوْقِيْرُ المَيِّتِ وَاحْتِرَامُهُ. وَخَرَجَ بِقَوْلِهِ عَلَيْهِ, الوَطْءُ عَلَى مَا بَيْنَ المَقَابِرِ وَلَوْ بِالنَّعْلِ فَلاَ يُكْرَهُ كَمَا نَصَّ عَلَيْهِ فِى المُغْنِى لِقَوْلِهِ ﷺ اَنَّهُ يَسْمَعُ خَفْقَ نِعَالِهِمْ (اعانة الطالبين, 138/2).

MENINGGAL DI BULAN RAMADHAN

a. Deskripsi Masalah

Sebagai pendengar setia dalam pengajian, Sulaiman pernah mendengar keterangan bahwa orang yang mening-gal pada bulan Ramadhan tidak perlu dibacakan *talqîn*.

b. Pertanyaan

Benarkah keterangan di atas?

c. Jawaban

Tidak, tetap disunahkan membaca *talqîn*, kecuali menurut al-Imam az-Zarkasyi. Beliau berpendat bahwa

orang yang tidak ditanya di dalam kuburnya, maka tidak perlu dibacakan *talqîn*, dan orang yang meninggal dunia di bulan Ramadhan, tidak akan di tanya oleh malaikat di dalam kuburnya.

d. Rujukan

(فَائِدَةٌ) قَالَ فِى التُّحْفَةِ وَأُخِذَ مِنْهُ اَنَّهُ لَا يُسْئَلُ. وَاِنَّمَا يَتَّجِهُ ذَلِكَ اِنْ صَحَّ عَنْهُ ﷺ اَوْ عَنْ صَحَابِى اِذْ مِثْلُهُ لاَ يُقَالُ مِنْ قِبَلِ الرَّأْيِ وَمِنْ ثَمَّ قَالَ شَيْخُنَا يُسْئَلُ مَنْ مَاتَ بِرَمَضَانَ اَوْ لَيْلَةَ الجُمْعَةِ لِعُمُوْمِ الأَدِلَّةِ الصَّحِيْحَةِ اهـ (اعانة الطالبين, 144/2).

وَتَلْقِيْنُ بَالِغٍ وَلَوْ شَهِيْدًا كَمَا اقْتَضَاهُ إِطْلاَقُهُمْ خِلَافًا لِلزَّرْكَشِي أي فِي قَوْلِهِ إِنَّ الشَّهِيْدَ لاَيُلَقَّنُ لِعَدَمِ سُؤَالِهِ. (فتح المعين هامش إعانة الطالبين, 140/2).

MENGUBUR IBU HAMIL

a. Deskripsi Masalah

Ada seorang perempuan meniggal dunia dalam keadaan hamil, sedangkan usia kandungannya sudah mungkin diberi ruh.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukumnya mengubur jenazah wanita dalam kedaan hamil, sedangkan bayi yang ada didalam kandungan itu ada tanda-tanda hidup (bergerak).

c. Jawaban

Haram, jika memang benar-benar bayi tersebut masih hidup dan menurut orang yang ahli dapat di harapkan hidupnya. Dan jika tidak bisa di harapkan hidupnya, maka di tunggu sampai mati. Lalu mayat di kuburkan.

d. Rujukan

مَاتَتْ وَفِي بَطْنِهَا جَنِيْنٌ فَإِنْ عُلِمَتْ حَيَاتُهُ وَرُجِيَ عِيْشُهُ بِقَوْلِ الخُبْرَةِ شُقَّ بَطْنُهَا أي بَعْدَ اَنْ تُجَهَّزَ وَتُوْضَعُ فِي القَبْرِ وَاِنْ لَمْ تُرْجَ الحَيَاةُ وُقِفَ دَفْنُهَا وُجُوْبًا حَتَّى يَمُوْتَ (بغية المسترشدين, 95).

نَصُّهُ وَلاَ تُدْفَنُ امْرَأَةٌ مَاتَتْ فِى بَطْنِهَا جَنِيْنٌ حَتَّى يَتَحَقَّقَ مَوْتُهُ) اي الجَنِيْنِ. (وفى إعانة الطالبين, 122/2 -123).

GIGI PALSU SI MAYAT

a. Deskripsi Masalah

Ada orang kecelakaan yang menyebabkan giginya rontok. Karena itu dia mengganti giginya yang rontok dengan gigi buatan. Namun, lama kelamaan kondisi kesehatannya terus berkurang yang pada akhirnya menyebabkan dia meninggal dunia.

b. Pertanyaan

Bagaimana pandangan syarak tentang gigi buatan yang ada pada mayat.

c. Jawaban

Apabila gigi palsu itu berupa gigi biasa, maka tidak boleh dicabut, karena berarti merusak kehormatan mayat. Apabila berupa gigi emas, maka harus dicabut karena termasuk tirkah (harta peningglan) mayat yang otomatis pindah menjadi hak milik ahli waris.

d. Rujukan

لاَ يَجُوزُ نَبْشُ القَبْرِ إلاَّ فِي مَوَاضِعَ: وَمِنْهَا : لَوْ وَقَعَ فِي القَبْرِ خَاتَمٌ أَوْ غَيْرُهُ نُبِشَ وَرُدَّ. لَوْ ابْتَلَعَ مَالاً ثُمَّ مَاتَ وَطَلَبَ صَاحِبُهُ الرَّدَّ، شُقَّ جَوْفُهُ وَيُرَدُّ. قَالَ فِي "العُدَّةِ" : إلاَّ أَنْ يَضْمَنَ الوَارِثُ مِثْلَهُ أَوْ قِيْمَتَهُ، فَلاَ يُنْبَشُ عَلَى

الأَصَحِّ. وَقَالَ القَاضِي أبوُ الطَّيِّبِ: لاَ يُنْبَشُ فِي كُلِّ حَالٍ -إلى ان قال- وَلَوْ ابْتَلَعَ مَالَ نَفْسِهِ وَمَاتَ فَهَلْ يُخْرَجُ؟ وَجْهَانِ: قَالَ الجُرْجَانِيُّ: الأَصَحُّ يُخْرِجُ. (روضة الطالبين, 659/1).

MATI BUNUH DIRI

a. Deskripsi Masalah

Di suatu halaqah yang sempat saya ikuti di kampung, seorang ustadz yang menjadi pembicara pernah mengatakan, bahwa orang yang mati bunuh diri hukumnya murtad dan kafir, bahkan mayatnya boleh dibuang, tidak usah dikubur secara wajar.

b. Pertanyaan

Benarkah orang yang mati bunuh diri dihukumi murtad atau kafir?

c. Jawaban

Pada dasarnya orang yang mati bunuh diri itu tidak dihukumi murtad atau kafir, akan tetapi fasik. Namun apabila dia menganggap bunuh diri itu adalah suatu hal yang boleh dilakukan (halal), maka dia tergolong murtad–*na'ûzdu billâhi min dzâlik*.

d. Rujukan

(وَتَجْهِيْزُهُ) (فَرْضُ كِفَايَةٍ) بِالإِجْمَاعِ فِي غَيْرِ القَاتِلِ (قَوْلُهُ وَلَوْ قَاتَلَ نَفْسَهَ) لِلرَّدِّ عَلىَ الإِمَامِ أحْمَدَ القَائِلِ بِأَنَّ هَذاَ لاَ يَجِبُ فِيهِ غَسْلٌ وَلاَ صَلاَةٌ. وَعِبَارَةُ أصْلِهِ فِي المَسَائِلِ المَنْثُورَةِ. وَقَاتِلُ نَفْسِهِ كَغَيْرِهِ فِي الغَسْلِ والصَّلاَةِ عَلَيْهَ، إِنْتَهَى. وَفِي قَوْلٍ عَلىَ الجَلاَلِ قَوْلُهُ كَغَيْرِهِ أَيْ خِلاَفًا لِلإِمَامِ أَحْمَدَ. وَماَ وَرَدَ مِنْ أَنَّهُ ﷺ لَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِ مَنْسُوخٌ أي مَحْمُولٌ عَلىَ الزَّجْرِ. اهـ (حاشية الجمل على الشرح المنهج, 143/2).

وَالرِّدَّةُ ثَلاَثَةُ أقْسَامٍ: إعْتِقَادٌ وأفْعَالٌ وأقْوَالٌ -إلى ان قال -فَمِنَ الأوَّلِ الشَّكُّ فِي اللهِ -إلى ان قال -(أو)لَمْ يَعْتَقِدْ بِذَلِكَ وَلَكِنَّهُ حَلَّلَ مُحَرَّماً بِالإجْمَاعِ (مَعْلُومًا) (مِنَ الدِّينِ) (مِمَّا لاَ يَخْفَى عَلَيْهِ) (كَالزِّنَا) (وَاللِّوَاطِ) (وَالقَتْلِ) لِلْمُحْتَرَمِ بِغَيْرِ حَقٍّ اهـ (إسعاد الرفيق, 52/1).

صَلاَةُ المَيِّتِ فَرْضُ كِفَايَةٍ كَغَسْلِهِ وَسَائِرِ تَجْهِيْزِهِ أيْ يَجِبُ فِي المَيِّتِ المُسْلِمِ غَيْرِ شَهِيْدِ المَعْرَكَةِ وَغَيْرِ السِّقْطِ وَلَوْ قَاتَلَ نَفْسَهُ خَمْسَةُ أشْيَاءَ: غَسْلُهُ، وَتَكْفِيْنُهُ، وَالصَّلاَةُ عَلَيْهِ، وَحَمْلُهُ، وَدَفْنُهُ عَلىَ سَبِيْلِ فَرْضِ كِفَايَةٍ إنْ عَلِمَ بِمَوْتِهِ جَمَاعَةٌ، فَإنْ لَمْ يَعْلَمْ بِمَوْتِهِ إلاَّ وَاحِدٌ تَعَيَّنَ عَلَيْهِ اهـ (نهاية الزين، 136).

MAYAT BERHADATS BESAR

a. Deskripsi Masalah

Zahri adalah seorang sopir bus kota. Suatu hari dia kecelakaan dan mayatnya ditemukan terlempar jauh dari TKP (Tempat Kejadian Perkara) dalam keadaan mengeluar-kan seperma.

b. Pertanyaan

Apakah jenazah Zahri ketika dimandikan wajib diniati mandi *janâbah* (mandi untuk menyucikan *hadats* besar)?

c. Jawaban

Tidak wajib.

d. Rujukan

(قَوْلُهُ لَكِنَّهَا أي النِّيَّةَ لاَ تَجِبُ فِي الغَسْلِ مِنَ المَوْتِ وَالنَّجَاسَةِ) أي بَلْ تُسَنُّ فِيْهَا، وَلاَ تَجِبُ وَإنْ كَانَ المَيِّتُ جُنُباً أوْ حَائِضاً اهـ (الشرقاوي، 80/1).

وَفَرْضُ الغَسْلِ اي رُكْنُهُ شَيْئَانِ: النِّيَّةُ لِمَا مَرَّ فِي الوُضُوْءِ، كَأَنْ يَنْوِيَ رَفْعَ الجَنَابَةِ أَوِ الحَيْضِ أو النِّفَاسِ أو غَسْلِ المَيِّتِ أَوِ الغُسْلِ الوَاجِبِ، لَكِنَّهَا لاَ تَجِبُ فِي الغَسْلِ مِنَ المَوْتِ وَالنَّجَاسَةِ لِأَنَّ القَصْدَ مِنْهُ النَّظَافَةُ، وَهِيَ لاَ تَتَوَقَّفُ عَلىَ نِيَّةٍ. قَوْلُهُ لَكِنَّهَا لاَ تَجِبُ فِي الغَسْلِ مِنَ المَوْتِ وَالنَّجَاسَةِ أي بَلْ تُسَنُّ فِيْهَا وَلاَ تَجِبُ وَإِنْ كَانَ المَيِّتُ جُنُباً أو حَائِضاً، وَقِيْلَ بِوُجُوبِهَا فِيْهِمَا اهـ (الشرقاوى، 76/1).

وَلَوْخَرَجَ مَنِيُّهُ الطَّاهِرُ لَمْ يَجِبْ الغَسْلُ وَلَمْ تَجِبْ إِزَالَتُهُ وَلاَ يَصِيْرُ المَيِّتُ جُنُباً بِوَطْءٍ أَوْ غَيْرِهِ وَلاَ مُحْدِثاً بِمَسٍّ أو غَيْرِهِ لِانْتِفَاءِ تَكْلِيْفِهِ اهـ (بجيرمى على المنهج، 456/1).

MENGUBUR JENAZAH MEMAKAI PETI

a. Deskripsi masalah

Di Kalimantan banyak penguburan jenazah yang dilakukan dengan memakai peti, sebab sewaktu penggalian kubur, tanah yang digali mengeluarkan air terus menerus, sehingga tidak memungkinkan untuk menguburkan mayat tanpa peti.

b. Pertanyaan

Apakah penguburan yang sedemikian diperbolehkan oleh syarak?

c. Jawaban

Boleh, bahkan dalam kasus di atas, hukum penguburan memakai peti adalah wajib.

d. Rujukan

وَكُرِهَ صُنْدُوقٌ إلاَّ لِنَحْوِ نَدَاوَةٍ فَيَجِبُ (قَوْلُهُ صُنْدُوقٌ) أيْ جَعْلُ المَيِّتِ فِيهِ، لِأَنَّهُ يُنَافِي الإِسْتِكَانَةَ وَالذُّلَّ المَقْصُودَيْنِ مِنْ وَضْعِهِ فِي التُّرَابِ (قَوْلُهُ فَيَجِبُ) أي الصُّنْدُوقُ اهـ (إعا نة الطالبين، 134/2), وكذا في (فتح العلام, 278/3), وفي (روضة الطالبين, 333/2).

وَيُكْرَهُ صُنْدُوقٌ أيْ جَعْلُ المَيِّتِ فِيْهِ، وَلاَ تَنْفَذُ وَصِيَّتُهُ بِذَلِكَ أيْ بِمَا ذُكِرَ مِنَ المَكْرُوهَاتِ الثَّلاَثَةِ أوْ بِشَيْءٍ مِنْهُ. فَقَوْلُهُ بِذَلِكَ أوْلَى مِنْ قَوْلِ أصْلِهِ بِهِ، فَإِنْ أحْتِيْجَ الصُّنْدُوقُ أي إلَيْهِ لِنَدَاوَةٍ وَنَحْوِهَا، كَرَخَاوَةٍ فِي الأَرْضِ، فَلاَ كَرَاهَةَ، فَإِنْ وَصَّى بِهِ نَفَذَتْ وَصِيَّتُهُ اهـ (روضة الطالبين، 327/1).

AURAT MAYAT YANG TERBUKA

a. Deskripsi Masalah

Ada seorang yang menderita penyakit di bagian lututnya hingga tertekuk dan lumpuh. Penyakit ini dia derita sampai meninggal dunia, dan lututnya tetap tidak bisa dikembalikan seperti sedia kala. Ketika dikuburkan, kain penutup yang ada di bagian lutut terbuka sampai paha, sehingga lututnya kelihatan.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum praktik penguburan sebagaimana kasus di atas?

c. Jawaban

Lutut mayat tersebut wajib ditutupi, dan kalau memang sudah terlanjur dikuburkan, maka tidak boleh dilakukan penggalian guna menutupinya.

d. Rujukan

وَاَقَلُّ الكَفَنِ الوَاجِبِ ثَوْبٌ سَاتِرٌ لِلْعَوْرَةِ فَقَطْ اهـ (الحواشي المدنية، 108/2).

وَلَوْ دُفِنَ بِغَيْرِكَفْنٍ لَمْ يُنْبَشْ اهـ (الانوار، 124/1).

وَإِنْ دُفِنَ بِلاَ كَفْنٍ لَمْ يُنْبَشْ -إلى ان قال -(قَوْلُهُ بِلاَ كَفْنٍ لَمْ يُنْبَشْ: لِحُصُولِ السَّتْرِ المَقْصُودِ اهـ (الانوار، 124/1).

ZIARAH KUBUR SAAT HAID

a. Deskripsi Masalah

Setiap liburan pada bulan maulid, biasanya kami selalu mengadakan ziarah wali 6 (enam). Pesertanya ada yang laki-laki dan ada juga yang perempuan. Tetangga kami yang belum pernah mengikuti ziarah, saat itu ingin sekali mengikutinya, akan tetapi ia masih ada dalam keadaan menstruasi.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum ziarah bagi perempuan yang sedang haid?

c. Jawaban

Boleh, asalkan ia tidak memegang dan atau membaca al-Qur'an.

d. Rujukan

وَلاَ بَأسَ لِحَائِضٍ وَجُنُبٍ بِقِرَاءَةِ أدْعِيَةٍ وَمَسِّهَا -الى ان قال -وَزِيَارَةِ قُبُورٍ اهـ (رد المختار، 488/1).

فَصْلٌ: فِيْماَ يَحْرُمُ بِالحَدَثِ الأَصْغَرِ والأَكْبَرِ -إلى ان قال -وَحَمْلُ المُصْحَفِ (وَكَذاَ مَسُّهُ) أيْ المُصْحَفِ وَوَرَقِهِ وَحَوَاشِيْهِ لِغَيْرِ ضَرُورَةٍ -إلى

ان قال -(وَقِرَاءَةُ القُرْآنِ) وَلَوْحَرْفاً مِنْهُ بِقَصْدِ القِرَاءَةِ وَحْدَهَا أَوْ مَعَ غَيْرِهَا. فَإِنْ قَصَدَ نَحْوَ الذِّكْرِ فَقَطْ أَوْ أَطْلَقَ لَمْ يَحْرُمْ اهـ (إسعاد الرفيق، 82/1).

KUBURAN DI DALAM MASJID

a. Deskripsi Masalah

Saya pernah ziarah ke makam yang diyakini banyak orang sebagai makam wali. Sedangkan makamnya berada di tengah-tengah masjid sebelah selatan, sementara di sebelah timurnya ditempati salat.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum menguburkan mayat dalam masjid? kalau boleh, apakah ada syaratnya?
2. Dan bagaimana hukum salat di sebelah timur kuburan tersebut?

c. Jawaban

1. Mengubur mayat di dalam masjid hukumnya haram. Akan tetapi kalau kasus yang terdapat dalam pertanyaan adalah keberadaan kuburan di dalam masjid tersebut disebabkan terjadinya pelebaran masjid (kubu-ran sudah ada terlebih dahulu), maka hukumnya boleh, namun di sekitar kuburan harus diberi pagar.
2. Hukumnya makruh.

d. Rujukan

وَاعْلَمْ أَنَّ دَفْنَ المَيِّتِ فِي مَسْجِدٍ كَهُوَ فِي مَغْصُوبٍ فَيُنْبَشُ وَيُخْرَجُ مُطْلَقًا أَيْ تَغَيَّرَ أَمْ لاَ وَسَوَاءٌ طَلَبَ نَاظِرُهُ أَمْ لاَ ، لِأَنَّ المَسْجِدَ مِمَّنْ يَحْتَاطُ لَهُ، وَنَاظِرُ المَسْجِدِ كَمَا قَدَّمْنَا كَوَلِيِّ الصَّبِيِّ، فَيَجِبُ عَلَيْهِ التَّصَرُّفُ فِيْهِ بِالْغِبْطَةِ وَالمَصْلَحَةِ وَالإِحْتِيَاطِ. قَالَ ابْنُ تَيْمِيَةِ: أَنَّهُ لاَ يَجُوزُ دَفْنُ مَيِّتٍ فِي مَسْجِدٍ،

فَإِنْ كَانَ المَسْجِدُ قَبْلَ الدَّفْنِ غُيِّرَ -الى أن قال -وَذَلِكَ لِأَنَّ فِي الدَّفْنِ فِي المَسْجِدِ إِخْرَاجًا لِجُزْءٍ مِنَ المَسْجِدِ عَمَّا جُعِلَ لَهُ مِنْ صَلاَةِ المَكْتُوبَةِ وَتَوَابِعِهَا -الى أن قال -وَ لِأَنَّ إِتِّخَاذَ قَبْرٍ فِي المَسْجِدِ عَلَى هَذَا الوَجْهِ يُؤَدِّي إِلَى الصَّلاَةِ إِلَى هَذَا القَبْرِ أو عِنْدَهُ -الى ان قال -وَمِنَ الأَحَادِيْثِ مَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ مِنْ أَبِي مُرْثِدٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يقول: لاَ تَجْلِسُوا عَلَى القُبُورِ وَلاَ تُصَلوُّا إِلَيْهَا اهـ (غرائب الفتاوى، 69).

وَلَمَّا إِحْتَاجَتِ الصَّحَابَةُ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِيْنَ وَالتَّابِعُونَ إِلَى الزِّيَادَةِ فِي مَسْجِد رَسُولِ اللهِ ﷺ حِيْنَ كَثُرَ المُسْلِمُونَ وَامْتَدَّتْ الزِّيَادَةُ إِلَى أَنْ دَخَلَتْ بُيُوتُ أَمَّهَاتِ المُسْلِمِيْنَ فِيْهِ، وَمِنْهَا حُجْرَةُ عَائِشَةَ رَضِي اللهُ عَنْهَا، مَدْفَنُ رَسُولِ اللهِ ﷺ -الى أن قال -بَنَوْا عَلَى القُبُورِ حِيْطَاناً مُرْتَفِعَةً مُسْتَدِيْرَةً حَوْلَهُ اهـ (شرح مسلم، 12/5).

قَالَ الشَّافِعِيُّ وَالأَصْحَابُ: وَتُكْرَهُ الصَّلاَةُ إِلَى القُبُورِ، سَوَاءٌ كَانَ المَيِّتُ صَالِحًا أو غَيْرُهُ اهـ (غرائب الفتاوى، 70).

وَكُرِهَ صَلاَةٌ فِي طَرِيْقِ بُنْيَانٍ -الى أن قال -وَبِمَقْبَرَةٍ، إِنْ لَمْ يَتَحَقَّقْ نَبْشُهَا سَوَاءٌ صَلىَّ إِلَى القَبْرِ أَمْ عَلَيْهِ أَمْ بِجَانِبِهِ اهـ (إعانة الطا لبين، 1/195).

MEMBAKAR SAMPAH DI AREA PEMAKAMAN UMUM

a. Deskripsi Masalah

Pemakaman umum dekat rumah Husni terlihat sangat kotor dengan sampah-sampah yang berserakan. Akhirnya Husni berinisiatif untuk membakarnya.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum membakar sampah di kuburan?

c. Jawaban

Diklasifikasi; apabila sampahnya berasal dari luar, maka hukumnya haram, apabila sampahnya dari kuburan itu sendiri dan di bakar di kanan kirinya maka hukumnya boleh.

d. Rujukan

وَلاَ يَجُوْزُ زَرْعُ شَيْءٍ مِنَ الْمُسَبَّلَةِ وَإِنْ تُيُقِّنَ بَلْىُ مَنْ بِهَا، لِأَنَّهُ لاَ يَجُوْزُ الاِنْتِفَاعُ بِهَا بِغَيْرِ الدَّفْنِ اهـ (الشرواني, 198/3).

(مسئلة ش) إِدْخَالُ الدَّوَابِ التُّرْبَةَ وَإِيْطَاؤُهَا القُبُوْرَ مَكْرُوْهٌ كَرَاهَةً شَدِيْدَةً أَشَدُّ مِنْ وَطْءِ الأَرْضِ بِنَفْسِهِ، وَقَدْ قَالَ غَيْرُ وَاحِدٍ بِحُرْمَةِ الجُلُوْسِ عَلَى القَبْرِ لِحَدِيْثِ مُسْلِمٍ، لَكِنْ حَمَلَهُ الجُمْهُوْرُ عَلَى الجُلُوْسِ لِقَضَاءِ الحَاجَةِ اهـ (بغية المسترشدين, 98).

HASIL TANAH KUBURAN UNTUK TAHLIL

a. Deskripsi Masalah

Di beberapa desa, hasil dari tanah kuburan wakaf, semisal kayu, buah mangga, dan lainnya dihimpun dan dimasukkan ke dalam kas tahlil di desa itu.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum praktik tersebut?

c. Jawaban

Boleh, dengan syarat yang men-*tasharruf*-kan adalah *nazhîr khâsh* (pengelola khusus yang sudah ditunjuk oleh orang yang mewakaf-kan atau ditunjuk oleh pemerintah). Apabila tidak ada, maka kadi. Dan apabila tidak ada, maka warga desa yang dianggap baik dan bisa. Tapi sebenarnya yang lebih utama, penghasilan tanah tersebut digunakan untuk kemaslahatan kuburan.

d. Rujukan

وَسُئِلَ العَلاَّمَةُ الطَّنْبَدَاوِي فِي شَجَرَةٍ نَبْتُتُ بِمَقْبَرَةٍ مُسَبَّلَةٍ وَلَمْ يَكُنْ لَهَا ثَمَرٌ يُنْتَفَعُ بِهِ، إِلاَّ أَنَّ بِهَا أَخْشَابًا كَثِيْرَةً تَصْلُحُ لِلْبِنَاءِ وَلَمْ يَكُنْ لَهَا نَاظِرٌ خَاصٌ، فَهَلْ لِلنَّاظِرِ العَامِّ -أي القَاضِي -بَيْعُهَا وَقَطْعُهَا وَصَرْفُ قِيْمَتِهَا إِلَى مَصَالِحِ المُسْلِمِيْنَ؟ (فَأَجَابَ) نَعَمْ، لِلْقَاضِي فِي المَقْبَرَةِ العَامَّةِ المُسَبَّلَةِ بَيْعُهَا وَصَرْفُ ثَمَنِهَا فِي مَصَالِحِ المُسْلِمِيْنَ، كَثَمَرِ الشَّجَرَةِ الَّتِي لَهَا ثَمْرَةٌ، فَإِنَّ صَرْفَهَا فِي مَصَالِحِ المَقْبَرَةِ أَوْلَى، هَذَا عِنْدَ سُقُوْطِهَا بِنَحْوِ رِيْحٍ اهـ (فتح المعين هامشي اعانة الطالبين, 3/183 -184).

KORBAN TSUNAMI TIDAK TERURUS

a. Deskripsi Masalah

Tsunami hadir sebagai monster yang menakutkan. Kekuatan badainya telah menggilas ribuan nyawa. Begitu banyak mayat-mayat bergelimpangan, hingga hampir semua korban tidak terurus dengan baik karena sudah membusuk. Akhirnya pemerintah berinisiatif untuk mengubur korban secara massal, tanpa melalu proses *tajhîz* (tidak dimandikan, dikafani dan disalati) terlebih dahulu.

b. Pertanyaan

Adakah pendapat yang memperbolehkan proses penguburan seperti di atas?

c. Jawaban

Melihat kenyataan banyaknya korban dan sulitnya situasi lapangan yang tidak memungkinkan untuk melakukan perawatan mayat korban bencana sebagaimana mestinya, maka penanganan mayat-mayat dengan tanpa dimandikan, disalati, dikafani dan bahkan dikuburkan dalam satu liang kubur yang

terkadang satu kafan tanpa membedakan jenis kelamin sebagaimana dalam deskripsi masalah, dapat dibenarkan menurut sebagian ulama mazhab Maliki. Lebih-lebih dalam hal pemakaman para korban dalam satu liang kubur dalam keaadaan darurat, karena banyaknya korban, menurut mazhab Syafii juga diperbolehkan, demikian juga dalam hal memandikan korban dalam mazhab Maliki.

d. Rujukan

وقال المواق: وَاَمَّا الخِلاَفُ فِي الصَّلاَةِ عَلَيْهِ فَقَالَ عِيَاضٌ الصَّلاَةُ عَلَى الجَنَائِزِ مِنْ فُرُوْضِ الكِفَا يَةِ وَقِيْلَ سُنَّةٌ وَرَوَى الجَلاَبُ عَنْ مَالِكٍ هِيَ فَرْضُ كِفَايَةٍ. وَقَالَ الخُرَشِي وَكَذَالِكَ اُخْتُلِفَ هَلْ الصَّلاَةُ عَلَيْهِ وَاجِبَةٌ وُجُوْبَ الكِفَايَةِ؟ وَعَلَيْهِ الاَكْثَرُ وَشَهَّرَهُ الفَاكِهَانِي وَغَيْرُهُ اَوْسُنَّةٌ. وَاَمَّا دَفْنُ المَيِّتِ اي مُوَارَاتُه وَكَفْنُهُ فَفَرْضُ كِفَايَةٍ مِنْ غَيْرِ خِلاَفٍ اِلاَّ ابْنَ يُوْنُسَ فَاِنَّهُ حكى سُنِّيَةَ كَفْنِهِ وَلِذَا قَدَّمَ مُؤَلِّفٌ ذِكْرَ الدَّفْنِ عَلَى الكَفْنِ وَاِنْ كَانَ مُتَاَخِّرًا عَنْهُ فِي الوُجُوْدِ -الى ان قال -وَقَالَ ابْنُ الرُّشْدِ فِى الْمُقَدِّمَاتِ وَاَمَّا الصَّلاَةُ عَلَيْهِ فَقِيْلَ اَنَّهَا فَرْضٌ عَلَى الكِفَايَةِ كَا الجِهَادِ يَحْمِلُهُ مَنْ قَامَ بِهِ وَهُوَ قَوْلُ ابْنِ عَبْدِ الحَكَمِ -الى ان قال -قَدِ اخْتُلِفَ فِى وُجُوْبِ القَوْلِ اَنَّهَا سُنَّةٌ عَلَى الكِفَايَةِ وَهُوَ قَوْلُ اصبع اهـ أسهل المدارك (353/1).

اَمَّا اِذَا دُفِنَ اِلَى غَيْرِ القِبْلَةِ فَقَالَ الْمُصَنِّفُ وَجُمْهُوْرُ الاَصْحَا بِ الدَّفْنُ اِلَى القِبْلَةِ وَاجِبٌ كَمَا سَبَقَ قَالُوا: فَيَجِبُ نَبْشُهُ وَتَوْجِيْهُهُ اِلَى القِبْلَةِ اِنْ لَمْ يَتَغَيَّرْ وَاِنْ تَغَيَّرَ سَقَطَ فَلاَ يُنْبَشُ لِمَا ذَكَرَهُ الْمُصَنِّفُ، هَذِهِ طَرِيْقَةُ الاَصْحَابِ مِنَ العِرَاقِيِّيْنَ وَالخُرَّاسَانِيْن اِلاَّ القَاضِى أَبِي الطَّيِّبِ فَقَالَ فِي كِتَابِهِ الْمُجَرَّدِ لاَ

يَجِبُ التَّوْجِيْهُ اِلَى القِبْلَةِ بَلْ هُوَ سُنَّةٌ فَإِذَا تَرَكَ اُسْتُحِبَّ نَبْشُهُ وَلاَ يَجِبُ وَهَذَا شَاذٌ ضَعِيْفٌ. اَمَّا اِذَا دُفِنَ بِلاَ تَكْفِيْنٍ فَوَجْهَانِ مَشْهُوْرَانِ اَحَدُهُمَا يُنْبَشُ كَمَا يُنْبَشُ لِلْغَسْلِ وَاَصَحُّهُمَا لاَ يُنْبَسُ وَبِهِ قَطَعَ المَحَامِلِي فِي الْمُقْنِعِ وَالشَّرْخَشِي فِي الاَمَالِي وَآخَرُوْنَ الْمَقْصُوْدُ السَّتْرُ وَقَدْحَصَلَ وَلِاَنَّ فِي نَبْشِهِ هَتْكًا لِحُرْمَتِهِ اهـ (المجوع، 414/6 -415).

(وَ) فِي وُجُوْبِ (الصَّلاَةِ) كِفَايَةٌ فِيْهِمَا وَشِبْهة في الوجب كفاية فقط (قَوْلُهُ كَدَفْنِهِ وَكَفْنِهِ) بِسُكُوْنِ الفَاءِ فِيْهِمَا اي مُوَارَاتِهِ فِي التُّرَابِ وَاِدْرَاجِهِ فِي الكَفْنِ (وَسُنِّيَّتُهُمَا) اي الغَسْلِ وَالصَّلاَةِ (خِلاَفٌ) فِي الشَّهِيْرِ اَرْجَحُهُ الاَوَّلُ (قوله وَاِدْرَاجُهُ فِي الكَفْنِ) قَالَ ح لاَخِلاَفَ فِي وُجُوْبِ سَتْرِ عَوْرَةِ الْمَيِّتِ وَمَا حَكَاهُ بِهرَامٍ عَنِ ابْنِ يُوْنُسَ مِنْ اَنَّ كَفْنَهُ سُنَّةٌ يُحْمَلُ عَلَى مَا زَادَ عَلَى العَوْرَةِ اِذْ لاَ خِلاَفَ فِي وُجُوْبِ سَتْرِهَا اهـ ابن (قوله ارجحه الا ول) اي وهو وجوب كل منهما اهـ خاشيه الدسوقي (647/1).

SALAT GHAIB SAMPAI BERAPA HARI?

a. Deskripsi Masalah

Ketika terjadi bencana Tsunami di Aceh, banyak warga Indonesia yang melakukan salat ghaib.

b. Pertanyaan

Sampai berapa hari batas bolehnya salat ghaib?

c. Jawaban

Tidak ada batasnya.

d. Rujukan

وَتَصِحُّ عَلَى حَاضِرٍ مَدْفُوْنٍ ولَوْ بَعْدَ بَلاَئِهِ غَيْرَ نَبِيٍّ اهـ (إعانة الطالبين، 133/2).

MUSLIM DITAJHIZ ALA NON-MUSLIM

a. Deskripsi Masalah

Ada orang kafir yang masuk Islam. Karena khawatir akan bahaya yang dihadapinya, ia belum berani menampakkan keislamannya terhadap keluarga dan saudara-saudaranya. Akhirnya, ketika dia meninggal, dia akan di rawat layaknya orang non-muslim, seperti memandikan, mengkafani, dan penguburan yang kurang sempurna, serta tidak disalati dan dikebumikan di pemakaman orang-orang non-muslim.

b. Pertanyaan

Bagaimana fikih menanggapi kasus di atas?

c. Jawaban

Men-*tajhîz* jenazah tersebut adalah wajib bagi orang yang mengetahui bahwa si jenazah adalah seorang muslim yang harus di *tajhîz* sebagaimana mestinya. Namun ketika keluarga menolaknya, maka kewajiban men-*tajhîz* bagi orang tersebut gugur.

d. Rujukan

(مسألة: ج) ونحوه ي: الأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ قُطْبُ الدِّيْنِ، فَمَنْ قَامَ بِهِ مِنْ أَيِّ الْمُسْلِمِيْنَ وَجَبَ عَلَى غَيْرِهِ إِعَانَتُهُ وَنُصْرَتُهُ، وَلاَ يَجُوْزُ لِأَحَدٍ التَّقَاعُدُ عَن ذَلِكَ وَالتَّغَافُلُ عَنْهُ وَإِنْ عَلِمَ أَنَّهُ لاَ يُفِيْدُ، وَلَهُ أَرْكَانٌ: الأَوَّلُ الْمُحْتَسَبُ وَشَرْطُهُ الإِسْلاَمُ وَالتَّمْيِيْزُ، وَيُشْتَرَطُ لِوُجُوْبِهِ التَّكْلِيْفُ، فَيَشْمَلُ الْحُرَّ وَالعَبْدَ، وَالغَنِيَّ وَالفَقِيْرَ، وَالقَوِيَّ وَالضَّعِيْفَ، وَالدَّنِيْءَ

وَالشَّرِيْفَ، وَالكَبِيْرَ وَالصَّغِيْرَ، وَلَمْ يُنْقَلُ عَنْ أَحَدٍ أَنَّ الصَّغِيْرَ لاَ يُنْكِرُ عَلَى الكَبِيْرِ وَأَنَّهُ إِسَاءَةُ أَدَبٍ مَعَهُ، بَلْ ذَلِكَ عَادَةُ أَهْلِ الكِتَابِ، نَعَمْ شَرَطَ قَوْمٌ كَوْنَهُ عَدْلاً، وَرَدَّهُ آخَرُوْنَ، وَفَصَّلَ بَعْضُهُمْ بَيْنَ أَنْ يُعْلَمَ قَبُوْلُ كَلاَمِهِ أَوْ تَكُوْنَ الحِسْبَةُ بِاليَدِ فَيَلْزَمُهُ وَإِلاَّ فَلاَ وَهُوَ الحَقُّ، وَلاَ يُشْتَرَطُ إِذْنُ السُّلْطَانِ.
الثاني: مَا فِيْهِ الحِسْبَةُ وَهُوَ كُلُّ مُنْكَرٍ وَلَوْ صَغِيْرَةً مُشَاهَدٍ فِي الحَالِ الحَاضِرِ، ظَاهِرٍ لِلْمُحْتَسِبِ بِغَيْرِ تَجَسُّسٍ مَعْلُوْمٍ، كَوْنُهُ مُنْكَراً عِنْدَ فَاعِلِهِ، فَلاَ حِسْبَةَ لِلآحَادِ فِي مَعْصِيَةٍ اِنْقَضَتْ، نَعَمْ يَجُوْزُ لِمَنْ عُلِمَ بِقَرِيْنَةِ الحَالِ أَنَّهُ عَازِمٌ عَلَى المَعْصِيَةِ وَعْظُهُ، وَلاَ يَجُوْزُ التَّجَسُّسُ إِلاَ إِنْ ظَهَرَتْ الْمع
الثالث: الْمُحْتَسَبُ عَلَيْهِ وَيَكْفِي فِي ذَلِكَ كَوْنُهُ إِنْسَاناً وَلَوْ صَبِيًّا وَمَجْنُوْناً.
الرابع: نَفْسُ الاِحْتِسَابِ وَلَهُ دَرَجَاتٌ: التَّعْرِيْفُ، ثُمَّ الوَعْظُ بِالكَلاَمِ اللَّطِيْفِ، ثُمَّ السَّبُّ وَالتَّعْنِيْفُ، ثُمَّ المَنْعُ بِالقَهْرِ، وَالأَوَّلاَنِ يَعُمَّانِ سَائِرَ الْمُسْلِمِيْنَ، وَالأَخِيْرَانِ مَخْصُوْصِيَّةٌ، كَأَصْوَاتِ المَزَامِيْرِ مِنْ وَرَاءِ الحِيْطَانِ، وَلاَ لِشَافِعِيٍّ عَلَى حَنَفِيٍّ فِي شُرْبِهِ النَّبِيْذَ، وَلاَ لِحَنَفِيٍّ عَلَى شَافِعِيٍّ فِي أَكْلِ الضَّبِّ مَثَلاً. صَانَ بِوُلاَةِ الأُمُوْرِ، زَادَ ج: وَيَنْبَغِي كَوْنُ الْمُرْشِدِ عَالِماً وَرَعاً وَحُسْنَ الخُلُقِ، إِذْ بِهَا تَنْدَفِعُ الْمُنْكَرَاتُ وَتَصِيْرُ الحِسْبَةُ مِنَ القُرُبَاتِ، وَإِلاَّ لَمْ يُقْبَلُ مِنْهُ، بَلْ رُبَّمَا تَكُوْنُ الحِسْبَةُ مُنْكِرَةً لِمُجَاوَزَةِ حَدِّ الشَّرْعِ، وَلْيَكُنْ الْمُحْتَسِبُ صَالِحَ النِّيَّةِ، قَاصِداً بِذَلِكَ إِعْلاَءَ كَلِمَةِ اللهِ تَعَالى، وَلْيُوْطِنْ نَفْسَهُ عَلَى الصَّبْرِ، وَيَثِقَ بِالثَّوَابِ مِنَ اللهِ تعالى. (بغية المسترشدين, 23/2).

قال فِي الروضة وَلاَ يُدْفَنُ مُسْلِمٌ فِي مَقْبَرَةِ الكُفَّارِ وَلاَ كَافِرٌ فِي مَقْبَرَةِ الْمُسْلِمِيْنَ قَالَ فِي الخَادِمِ لاَ يَخْفَى أَنَّهُ حَرَامٌ اِنْتَهَى وَلَوْ لَمْ يُوْجَدُ مَوْضِعٌ

صَالِحٌ لِدَفْنِ الذِّمِّيِّ غَيْرُ مَقْبَرَةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَلَوْ أَمْكَنَ نَقْلُهُ لِصَالِحٍ لِذَلِكَ هَلْ يَجُوْزُ دَفْنُهُ حِيْنَئِذٍ فِي مَقْبَرَةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَلَوْ لَمْ يُمْكِنْ دَفْنُهُ إِلاَّ فِي لَحْدٍ وَاحِدٍ مَعَ مُسْلِمٍ هَلْ يَجُوْزُ لِلضَّرُوْرَةِ فِيْهِ نَظَرٌ وَيَحْتَمِلُ الجَوَازُ لِلضَّرُوْرَةِ لِأَنَّهُ لاَ سَبِيْلَ إِلَى تَرْكِهِ مِنْ غَيْرِ دَفْنٍ فَلْيُحَرِّرْ سم على المنهج وَيُقَالُ مِثْلُهُ فِي الْمُسْلِمِ الَّذِي لَمْ يَتَيَسَّرْ دَفْنُهُ إِلاَّ مَعَ الذِّمِّيِّيْنَ ع ش. (حواشي الشرواني والعبادي، 3/171).

TALQIN SETELAH RAMADHAN

a. Deskripsi Masalah

Di sebagian daerah, apabila ada orang meninggal dunia tepat pada bulan Ramadhan, maka setelah penguburan tidak langsung di bacakan *talqîn* terlebih dahulu. Baru setelah bulan Ramadhan selesai, mereka membacakan *talqîn* untuk si mayit, karena mereka menyakini kalau malaikat Munkar dan Nakir tidak akan datang pada bulan Ramadhan.

b. Pertanyaan

Apakah bisa di benarkan tindakan sebagian orang tersebut?

c. Jawaban

Tidak dibenarkan, sebab waktu dianjurkannya *talqîn* adalah setelah dikuburkannya jenazah, dan orang yang meninggal pada bulan Ramadhan tetap akan ditanyai oleh malaikat, hanya saja ia akan dimudahkan dalam menjawab.

d. Rujukan

فَائِدَةٌ وَرَدَ أَنَّ مَنْ مَاتَ يَوْمَ الجُمْعَةِ أَوْ لَيْلَتَهَا أَمِنَ مِنْ عَذَابِ القَبْرِ وَفِتْنَتِهِ وَأُخِذَ مِنْهُ أَنَّهُ لاَ يُسْأَلُ وَإِنَّمَا يَتَّجِهُ ذَلِكَ إِنْ صَحَّ عَنْهُ صلى الله عليه وسلم

أَوْ عَنْ صَحَابِيٍّ إِذْ مِثْلُهُ لاَ يُقَالُ مِنْ قِبَلِ الرَّأْيِ وَمِنْ ثَمَّ قَالَ شَيْخُنَا يُسْأَلُ مَنْ مَاتَ بِرَمَضَانَ أَوْ لَيْلَةَ الجُمْعَةِ لِعُمُوْمِ الأَدِلَّةِ الصَّحِيْحَةِ. (تحفة المحتاج في شرح المنهاج, 445/11).

(مسألة: ب) سُؤَالُ مُنْكَرٍ وَنَكِيْرٍ يَقَعُ بَعْدَ الدَّفْنِ عِنْدَ انْصِرَافِ النَّاسِ فَوْراً، فَفِي الصَّحِيْحِ: "إِنَّهُ لَيُسْمَعُ قَرْعُ نِعَالِهِمْ" وَلِهَذَا يُسَنُّ أَنْ يَقِفَ جَمَاعَةٌ عِنْدَ قَبْرِهِ بِقَدْرَ مَا تنحر جزور ويفرق لحمها، يَسْأَلُوْنَ لَهُ التَّثْبِيْتَ لِأَنَّهُ وَقْتُ السُّؤَالِ اهـ. قلت: قَالَ العَمُوْدِي فِي حُسْنِ النَّجْوَى: وَذَلِكَ الزَّمَانُ قَدْرُ سَاعَةٍ وَرُبُعٍ أَوْ وَثُلُثٍ فَلَكِيَّةٍ تَقْرِيْباً، وَقَدْرُ السَّاعَةِ خَمْسَ عَشَرَةَ دَرَجَةً، كُلُّ دَرَجَةٍ سِتُّوْنَ دَقِيْقَةً، وَالدَّقِيْقَةُ مِقْدَارُ قَوْلِكَ: سُبْحَانَ اللهِ مُسْتَعْجِلاً مِنْ غَيْرِ مَهْمَلَةٍ، قَالَهُ عَبْدُ اللهِ بلحاج، فَمِقْدَارُ السَّاعَةِ تِسْعُمِائَةِ تَسْبِيْحَةٍ، وَمِقْدَارُ مَا يَمْكُثُ عَلَى القَبْرِ أَلْفٌ وَمِائَتَا تَسْبِيْحَةٍ عَلَى الأَحْوَطِ [فائدة]: سُؤَالُ المَلَكَيْنِ عَامٌ لِكُلِّ أَحَدٍ، وَإِنْ لَمْ يُقْبَرْ كَالحَرِيْقِ وَالغَرِيْقِ، وَإِنْ سَحِقَ وَذَرِّي فِي الهَوَاءِ أَوْ أَكَلَتْهُ السِّبَاعِ، إِلاَّ الأَنْبِيَاءَ وَشُهَدَاءَ المَعْرَكَةِ وَالأَطْفَالَ وَمَا وَرَدَ مِنْ أَنَّ مَنْ وَاظَبَ عَلَى قِرَاءَةِ تَبَارَكَ المُلْكُ كُلَّ لَيْلَةٍ لاَ يُسْأَلُ، وَنَحْوُهُ يُحْمَلُ عَلَى أَنَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُ فِي السُّؤَالِ بِحَيْثُ لاَ يُفْتَنُ فِي الجَوَابِ، وَيَسْأَلاَنِ كُلَّ أَحَدٍ بلغته على الصحيح، وقيل بالسرياني. (بغية المسترشدين, 121).

BAB 16

PUASA

OBAT PENCEGAH HAID

a. Deskripsi Masalah

Ada orang wanita pada bulan Ramadhan menggunakan obat untuk mencegah datangnya haid.

b. Pertanyaan

Bagaimanakah hukumnya?

c. Jawaban

Hukumnya boleh.

d. Rujukan

وَفِي فَتَاوَى القَمَّاطِ مَا حَاصِلُهُ جَوَازُ اسْتِعْمَالِ الدَّوَاءِ لِمَنْعِ الحَمْلِ اهـ (بغية المسترشدين, 247).

TUA DAN SEBATANG KARA, WAJIB FIDYAH?

a. Deskripsi Masalah

Ada orang tua yang sudah tidak mampu berpuasa. Ia hidup sebatang kara. Mau membayar *fidyah* juga tidak mampu.

b. Pertanyaan

1. Masihkah ia mempunyai tanggungan *fidyah* tersebut?
2. Kalau masih mempunyai tanggungan, siapa yang harus membayar, sedang ia tidak mempunyai keluarga?

c. Jawaban

1. Ada *khilâf* di kalangan ulama; ada yang mengatakan tetap mempunyai tanggungan dan ada yang mengatakan tidak.
2. Tetap berada di tanggungannya.

d. Rujukan

وَلَوْ عَجزَ عَنْ ذَلِكَ فِيْ حَيَاتِهِ لَمْ تَثْبُتْ فِي ذِمَّتِهِ كَالْفِطْرَةِ، كَذَا قِيْلَ، وَالْمُعْتَمَدُ ثُبُوْتُ ذَلِكَ فِي ذِمَّتِهِ، لأَنَّ حَقَّ اللهِ تَعَالَى الْمَالِيَّ إِذَا عَجزَ عَنْهُ العَبْدُ وَقْتَ الْوُجُوْبِ اِسْتَمَرَّ فِيْ ذِمَّتِهِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ عَلَى جِهَةِ الْبَدَلِ، إِذَا كَانَ بِسَبَبٍ مِنْهُ، وَهُوَ هُنَا كَذَلِكَ إِذْ سَبَبُهُ فِطْرُهُ، بِخِلافِ زَكَاةِ الْفِطْرِ اهـ ح ل وَالظَّاهِرُ أَنَّ هَذَا الْكَلَامَ لاَ يُعْقَلُ، لأَنَّ فَرْضَ الْمَسْئَلَةِ أَنَّ الشَّخْصَ الَّذِيْ عَلَيْهِ الصَّوْمُ مَاتَ وَخَلَفَ تِرْكَةً، وَإِذَا كَانَ كَذَلِكَ فَكَيْفَ يُتَعَقَّلُ قَوْلُهُ وَلَوْ عَجزَ عَنْ ذَلِكَ الخ تَأَمَّلْ اهـ (حاشية الجمل على شرح المنهج, 2/337).

TIDAK QADHA' PUASA

a. Deskripsi Masalah

Ada orang yang meninggalkan puasa Ramadhan dan tidak meng-*qadhâ'i*-nya hingga datang bulan Ramadhan tahun berikutnya. Sebagaimana telah maklum, orang tersebut wajib meng-*qadhâ'i*-nya sekaligus membayar *fidyah*. Akan tetapi dia lupa, berapa jumlah puasa yang wajib di *qadhâ'i* itu.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana cara meng-*qadhâ'i* puasa Ramadhan yang dilupakannya, apa harus diperkirakan sendiri?
2. Bolehkah jika seandainya meng-*qadhâ'i* puasa dulu dan mengakhirkan *fidyah*-nya?

c. Jawaban

1. Menurut pendapat yang *mu'tamad*, wajib meng-*qadhâ'i* puasa melebihi dari jumlah puasa yang diyakini telah ditinggalkan.
2. Boleh, dengan mengikuti *zhâhir* (pemahaman tekstual) Hadis riwayat Abu Hurairah ﷺ.

d. Rujukan

وَإِذَا كَانَ لاَ يَعْرِفُ عَدَدَهَا، فَقَالَ القَفَّالُ يَقْضِي مَا تَحَقَّقَ تَرْكُهُ أي فَلاَ يَقْضِي المَشْكُوْكَ فِيْهِ وَقَالَ القَاضِي حُسَيْن يَقْضِي مَا زَادَ عَلَى مَا تَحَقَّقَ فِعْلُهُ فَيَقْضِي مَا ذُكِرَ وَهُوَ المُعْتَمَدُ اهـ (الشرقاوي, 1/277).

لخبر أبي هريرة رضي الله عنه "مَنْ أَدْرَكَ رَمَضَانَ فَأَفْطَرَ لِمَرَضٍ ثُمَّ صَحَّ وَلَمْ يَقْضِهِ حَتَّى أَدْرَكَهُ رَمَضَانُ آخَرُ صَامَ الَّذِي اَدْرَكَ ثُمَّ يَقْضِي مَا عَلَيْهِ ثُمَّ يُطْعِمُ لِكُلِّ يَوْمٍ مِسْكِيْنًا" رواه الدارقطني—إلى أن قال -وَظَاهِرُ الحَدِيْثِ المَذْكُوْرِ تَأْخِيْرُ الفِدْيَةِ عَنِ القَضَاءِ وَلَيْسَ بِمُعَبَّرٍ بَلْ يَجُوْزُ التَّعْجِيْلُ قَبْلَ رَمَضَانَ اهـ (الترمسي, 4/291 -292).

TA'JIL BUKA PUASA DENGAN JIMA'

a. Deskripsi Masalah

Ketika bulan Ramadhan tiba, Pak Shiddiq sama sekali tidak mempunyai makanan untuk berbuka puasa. Karena ingin mendapatkan kesunahan *ta'jîlil-ifthâr*

(menyegerakan buka puasa), dia segera *ifthâr* dengan menyetubuhi istrinya.

b. Pertanyaan

Apakah orang yang *ta'jîlil-ifthâr*-nya dengan jima' mendapatkan kesunahan *ta'jîl*?

c. Jawaban

Tidak mendapat kesunahan *ta'jîl*. Tapi, kalau tidak ada lagi yang lain selain jima', maka mendapat kesunahannya.

d. Rujukan

وَالْمُعْتَمَدُ عَدَمُ حُصُوْلِ سُنَّةِ التَّعْجِيْلِ بِالْجِمَاعِ لِمَا فِيْهِ مِنْ إِضْعَافِ الْقُوَّةِ اهـ (نهاية الزين في إرشاد المبتدئين, 194).

وَلَوْ لَمْ يَجِدْ إِلاَّ الْجِمَاعَ أَفْطَرَ عَلَيْهِ اهـ (التوشيح, 112).

MENGHIRUP VICKS INHALER

a. Deskripsi Masalah

Ketika berpuasa, Ahmad menderita pilek. Untuk sedikit melegakannya, dia menghirup Vick Inhaler.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum puasa orang yang menghirup Vicks Inhaler pada waktu puasa?

c. Jawaban

Tidak batal, tetapi kalau tidak ada kebutuhan, maka hukumnya makruh.

d. Rujukan

(فَائِدَةٌ) لاَ يَضُرُّ وُصُوْلُ الرِّيْحِ بِالشُّمِّ وَكَذَا مِنَ الْفَمِ كَرَائِحَةِ الْبُخُوْرِ اَوْ غَيْرِهِ اِلَى الْجَوْفِ وَاِنْ تَعَمَّدَهُ لأَنَّهُ لَيْسَ عَيْنًا اهـ (بغية المسترشدين, 111).

وَمَكْرُوْهَاتُهُ شَمُّ الرِّيَاحِيْنِ -إِلَى اَنْ قَالَ -لِمَا يَتَحَلَّلُ مِنْهُ شَيْءٌ إِلاَّ لِحَاجَةٍ، فَإِنْ كَانَ لَهَا كَطَبَّاخٍ وَمَنْ يَمْضَغُ لِغَيْرِهِ كَوَلَدٍ صَغِيْرٍ وَحَيَوَانٍ فَلاَ كَرَاهَةَ اهـ (تنوير القلوب, 231).

TELINGA KEMASUKAN AIR

a. Deskripsi Masalah

Pak Dhohiri berekreasi ke pantai Kuta untuk berselancar di sana. Ketika ia terpeleset dan tenggelam, tanpa sengaja telinganya kemasukan air, padahal ketika itu dia berpuasa.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum puasa Pak Dhohiri?

c. Jawaban

Puasanya batal.

d. Rujukan

بِخِلاَفِ مَا إِذَا اغْتَسَلَ مُنْغَمِسًا فَسَبَقَ الْمَاءُ اِلَى بَاطِنِ ٱلْأُذُنِ اَوِ ٱلْأَنْفِ فَإِنَّهُ لاَ يُفْطِرُ وَلَوْ فِي الْغُسْلِ الْوَاجِبِ لِكَرَاهَةِ ٱلإِنْغِمَاسِ اهـ (فتح المعين, 56).

SAHUR TAPI TIDAK NIAT

a. Deskripsi Masalah

Pada puasa pertama di bulan Ramdhan, Sulaiman lupa tidak niat, tapi pada pukul 03:00 sebelum subuh, dia masih sempat makan sahur.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum puasanya orang yang bersahur, tapi tidak niat?

c. Jawaban

Menurut pendapat yang *mu'tamad* tidak sah.

d. Rujukan

وَلَوْ أَكَلَ اَوْ شَرِبَ جَوْفًا مِنَ الْجُوْعِ اَوِ الْعَطْشِ نَهَارًا اَوِ امْتَنَعَ مِنَ الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ اَوِ الْجِمَاعِ خَوْفَ طُلُوْعِ الْفَجْرِ، فَإِنْ خَطَرَ بِبَالِهِ الصَّوْمُ بِالصِّفَاتِ الَّتِيْ يُشْتَرَطُ التَّعَرُّضُ لَهَا كَفَى ذَلِكَ فِي النِّيَةِ، لِتَضَمُّنِهِ قَصْدَ الصَّوْمِ، وَهُوَ حَقِيْقَةُ النِّيَّةِ، وَإِلاَّ فَلاَ، وَهَذَا التَّفْصِيْلُ هُوَ الْمُعْتَمَدُ اهـ (حاشية الباجوري, 299/1).

PENIS DICABUT KETIKA IMSAK

a. Deskripsi Masalah

Ada sepasang suami istri bersenggama pada malam bulan Ramadan. Ketika mendengar pengumuman imsak, si suami langsung mencabut keperjakaannya dari vagina istrinya. Ternyata, meskipun dicabut, alat vital suami itu masih memuntahkan sperma.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum puasa suami-istri tersebut?

c. Jawaban

Puasanya sama-sama sah. Karena pengumuman imsak masih belum menunjukkan terbitnya fajar. Bahkan walaupun ia mencabut zakarnya bersamaan dengan terbitnya fajar, tetap tidak batal, meskipun disertai dengan muntahan sperma.

d. Rujukan

وَلَوْ كَانَ مُجَامِعًا عِنْدَ طُلُوْعِ الْفَجْرِ فَنَزَعَ حَالاً صَحَّ صَوْمُهُ وَإِنْ أَنْزَلَ لِتَوَلُّدِهِ مِنَ الْمُبَاشَرَةِ الْمُبَاحَةِ اهـ (حاشية الباجوري, 290/1 -301).

PERBEDAAN WAKTU DI BELAHAN BUMI

a. Deskripsi Masalah

Pada bulan Ramadan Pak Zahri terbang dari Aceh menuju Irian Jaya (Papua Barat) dengan pesawat super cepat. Sewaktu berangkat, waktu magrib masih kurang 2 (dua) jam. Setelah sampai di Irian Jaya, ternyata waktu magrib sudah tiba, sedangkan di Aceh masih belum.

b. Pertanyaan

1. Bolehkah Pak Zahri melakukan salat Maghrib mengikuti waktu di Aceh?
2. Bolehkah Pak Zahri berbuka puasa mengikuti waktu di Irian Jaya?

c. Jawaban

1. Jika sudah tiba di Irian Jaya, maka tidak boleh mengikuti waktu di Aceh.
2. Seharusnya ia mengikuti waktu di Irian Jaya, baik waktu salat maupun puasa.

d. Rujukan

لَوْ سَافَرَ مِنْ أَحَدِ الْبَلَدَيْنِ إِلَى الْآخَرِ فَوَجَدَهُمْ صَائِمِيْنَ أَوْ مُفْطِرِيْنَ لَزِمَهُ مُوَافَقَتُهُمْ سَوَاءٌ فِيْ آخِرِ الشَّهْرِ أَوْ آخِرِهِ اهـ (حاشية البجيرمي على الخطيب، 2/305).

لَوْ شَرَعَ فِيْ الصَّوْمِ فِيْ بَلَدٍ ثُمَّ سَافَرَ إِلَى بَلَدٍ بَعِيْدٍ -إِلَى أَنْ قَالَ- يَلْزَمُهُ الصَّوْمُ مَعَهُمْ لأَنَّهُ صَارَ مِنْهُمْ -إِلَى أَنْ قَالَ- إِنَّ لِكُلِّ بَلَدٍ حُكْمَهُ وَإِنَّ لِلْمُنْتَقِلِ حُكْمَ الْبَلَدِ الْمُنْتَقَلِ إِلَيْهِ اهـ (المجموع شرح المهذب، 6/274 - 275).

SIKAT GIGI KETIKA PUASA

a. Deskripsi Masalah

Ketika puasa, Pak Asyari biasa menyikat giginya dengan pasta gigi di siang hari.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukumnya sikat gigi memakai pasta gigi ketika berpuasa?

c. Jaawaban

Hukumnya makruh bila dikerjakan setelah matahari lengser ke arah barat, dan tidak ada sesuatu yang tertelan. Jika ada yang tertelan, maka puasanya batal.

d. Rujukan

وَأَنْ يَتْرُكَ السِّوَاكَ بَعْدَ الزَّوَالِ وَإِذَا اسْتَاكَ فَلاَ فَرْقَ بَيْنَ الرَّطْبِ وَاليَابِسِ بِشَرْطِ أَنْ يَتَحَرَّزَ عَنِ ابْتِلاَعِ شَيْءٍ مِنْهُ أَوْ مِنْ رُطُوْبَتِهِ اهـ (روضة الطالبين، 234/2).

MENGIKUTI WALI DALAM PUASA

a. Deskripsi Masalah

Ada seorang yang sudah tersohor sebagai wali. Setiap bulan Ramadhan tiba, ia selalu mendahului umat Islam di seluruh Indonesia (selisih satu hari). Setelah ia meninggal, masyarakat masih banyak yang mengikutinya. Ketika ditanya, masyarakat menjawab, "Kami mengikuti hitungan lima hari, dihitung dari hari raya tahun sebelumnya."

b. Pertanyaan

Bolehkah mengikuti wali yang *khâriqul-‘âdah* (di luar kebiasaan) dalam menetapkan tanggal 1 Ramadhan, dan bagaimana hukumnya memakai pedoman *hisâb* lima hari sebagaimana kasus di atas?

c. Jawaban

Hukumnya tidak boleh, sebab *hisâb* (seperti apapun bentuknya, utamanya *hisâb* semacam itu) bukan termasuk *hujjah syar'iyyah*.

d. Rujukan

الأَصَحُّ أَنَّ الإِلْهَامَ وَهُوَ مَا يَطْمَئِنُّ لَهُ الصَّدْرُ يَخُصُّ اللهُ بِهِ بَعْضَ أَصْفِيَائِهِ غَيْرَ حُجَّةٍ شَرْعِيَّةٍ مِنْ غَيْرِ مَعْصُوْمٍ لِعَدَمِ الثِّقَةِ بِخَوَاطِرِهِ لِأَنَّهُ لاَيَأْمَنُ دَسِيْسَةُ الشَّيْطَانِ فِيْهَا اهـ (غاية الوصول, 140).

BATAL DI PERTENGAHAN QADHA PUASA

a. Deskripsi Masalah

Ada orang yang sedang meng-*qadhâ'*i puasa fardhu, kemudian di pertengahan hari puasanya batal.

b. Pertanyaan

Apakah dia wajib imsak seperti halnya puasa fardhu?

c. Jawaban

Tidak wajib.

d. Rujukan

وَهُوَ (إِمْسَاكٌ) مِنْ خَوَاصِ رَمَضَانَ كَالكَفَارَةِ فَلاَ إِمْسَاكَ عَلَى مُتَعَدٍّ بِالفِطْرِ فِي نَظْرٍ أَوْ قَضَاءٍ ثُمَّ مَنْ اَمْسَكَ تَشَبُّهًا لَيْسَ فِي صَوْمٍ إهـ (روضة الطالبين, 236/2).

MENGAKHIRKAN QADHA, WAJIB FIDYAH

a. Deskripsi Masalah

Ali mempunya hutang puasa, tapi dia tidak segera meng-*qadhâ'*-inya. Dia tidak tahu kalau tindakan semacam itu mewajibkan membayar *fidyah*.

b. Pertanyaan

Masih wajibkah membayar *fidyah* bagi orang yang tidak tahu bahwa mengakhirkan *qadhâ'* puasa fardhu mewajib-kan *fidyah*?

c. Jawaban

Tetap wajib membayar *fidyah* jika ia tahu bahwa mengakhirkan *qadhâ'* itu haram.

d. Rujukan

(قَاعِدَةٌ) كُلُّ مَنْ عَلِمَ تَحْرِيْمَ شَيْءٍ وَجَهِلَ مَا يَتَرَتَّبُ عَلَيْهِ لَمْ يُفِدْهُ ذَلِكَ كَمَنْ عَلِمَ تَحْرِيْمَ الزِّنَا وَالخَمْرِ وَجَهِلَ وُجُوْبَ الحَدِّ يُحَدُّ بِالإِتِّفَاقِ لِأَنَّهُ كَانَ حَقُّهُ الإِمْتِنَاعَ وَكَذَا لَوْ عَلِمَ تَحْرِيْمَ القَتْلِ وَجَهِلَ وُجُوْبَ القِصَاصِ يَجِبُ القِصَاصُ أَوْ عَلِمَ تَحْرِيْمَ الكَلَامِ وَجَهِلَ كَوْنَهُ مُبْطِلاً يَبْطُلُ وَتَحْرِيْمَ الطِّيْبِ وَجَهِلَ وُجُوْبَ الفِدْيَةِ تَجِبُ إهـ (الأشباه والنظائر, 132).

QADHA' PUASA BERSAMAAN PUASA SUNAH

a. Deskripsi Masalah

Ada orang wanita yang meng-*qadhâ'* puasa Ramadhan bersamaan dengan niat puasa sunah Senin dan Kamis.

b. Pertanyaan

Bagimanakah hukum mengumpulkan niat puasa *qadhâ'* wajib dengan niat puasa sunah?

c. Jawaban

Khilâf; menurut Imam an-Nawawi dan al-Asnawi kedua-duanya (puasa *qadhâ'* dan sunahnya) tidak sah dan tidak dapat menggugurkan *qadhâ'*-nya. Sedangkan menurut ulama *muta'ak-hkhirîn* dan Ibnu Hajar boleh dan sama-sama mendapat pahala.

d. Rujukan

(فَرْعٌ) أَفْتَى جَمْعٌ مُتَأَخِّرُوْنَ بِحُصُوْلِ ثَوَابِ عَرَفَةَ وَمَا بَعْدَهُ بِوُقُوْعِ صَوْمٍ مِنْهَا خِلاَفاً لِلْمَجْمُوْعِ وَتَبِعَهُ الأَسْنَوِي فَقَالَ اِنْ نَوَاهُمَا لَمْ يَحْصُلْ لَهُ شَيْءٌ مِنْهُمَا قَالَ شَيْخُنَا كَشَيْخِهِ وَالَّذِى يَتَّجِهُ اَنَّ القَصْدَ وُجُوْدُ صَوْمٍ فِيْهَا فَهِيَ كَالتَّحِيَّةِ فَاِنْ نَوَى التَّطَوُّعَ اَيْضًا حَصَلاَ وَاِلاَّ سَقَطَ عَنْهُ الطَّلَبُ (قَوْلُهُ فَاِنْ نَوَى التَّطَوُّعَ اَيْضًا) أي كَمَا اَنَّهُ نَوَى الفَرْضَ (قوله حَصَلاَ) أي التَّطَوُّعُ وَالفَرْضُ اي ثَوَابُهُمَا إهـ (إعانة الطالبين, 306/2, 397), و (بغية المسترشدين, 113).

MEROKOK KETIKA PUASA

a. Deskripsi Masalah

Kami pernah mendengar dari seseorang, bahwa orang yang berpuasa boleh merokok.

b. Pertanyaan

Adakah ulama yang berpendapat sedemikian, dan apakah boleh diikuti?

c. Jawaban

Ada, yaitu Imam az-Zayadi, tetapi sudah dicabut sendiri oleh beliau setelah mengetahui esensi (hakikat) dari rokok itu sendiri, dan pendapat yang pertama dari beliau tidak boleh diikuti.

d. Rujukan

(قوله وُصُوْلُ دَهْنٍ) وَمِنْهُ دُخَانٌ لاَعَيْنَ فِيْهِ كَالبُخُوْرِ بِخِلاَفِ مَافِيْهِ عَيْنٌ كَالدُّخَانِ المَشْهُوْرِ أَلْآنَ قَالَ وَعِبَارَةُ عَبْدِ البَرِّ وَمِنْهُ تُؤْخَذُ اَنَّ وُصُوْلَ الدُّخَانِ الَّذِى فِيْهِ رَائِحَةُ البُخُوْرِ أَوْ غَيْرِهِ إِلَى جَوْفِهِ لاَيَضُرُّ وَإِنْ تَعمَّدَ فَتْحَ فِيْهِ لِذَلِكَ

لِاَنَّهُ لَيْسَ عَيْنًا أى فِى العُرْفِ وَأَمَّا الدُّخَانُ الحَادِثُ الآنَ المُسَمَّى بِالنَتْنِ لَعَنَ اللهُ مناحدثه فَإِنَّهُ مِنَ البِدَعِ القَبِيْحَةِ فَقَدْ اَفْتَى شَيْخُنَا الزَيَّادِى أَوَّلاً بِأَنَّهُ لاَيُفْطِرُ لِأَنَّهُ اِذْ ذَاكَ لَمْ يَكُنْ يَعْرِفُ حَقِيْقَتَهُ فَلَمَّا رَأَى أَثَرَهُ بِالبوصة الَّتِى يَشْرَبُ بِهَا رَجَعَ وَاَفْتَى بِاَنَّهُ يُفْطِرُ إهـ م ر اهـ (بجيرمى على الخطيب, 328/2).

MENGHIRUP KEMENYAN KETIKA PUASA

a. Deskripsi Masalah

Seperti telah diketahui bahwa merokok dapat membatalkan puasa karena asap rokok di katagorikan benda.

b. Pertanyaan

Apakah selain asap rokok, seperti asap kemenyan, juga dapat membatalkan puasa?

c. Jawaban

Tidak membatalkan puasa, sebab asap kemenyan, menurut *'urf* tidak termasuk *'ain* (benda).

d. Rujukan

فَائِدَةٌ: لاَ يَضُرُّ وُصُوْلُ الرِّيْحِ بِالشَّمِّ وَكَذَا مِنَ الفَمِ كَرَائِحَةِ البُخُوْرِ اَوْ غَيْرِهِ اِلَى الجَوْفِ وَاِنْ تَعَمَّدَهُ لِأَنَّهُ لَيْسَ عَيْنًا وَخَرَجَ بِهِ مَا فِيْهِ عَيْنٌ كَرَائِحَةِ النَتْنِ يَعْنِي التِّنْبَاكِ لَعَنَ اللهُ مَنْ اَحْدَثَهُ لِأَنَّهُ مِنَ البِدَعِ القَبِيْحَةِ فَيُفْطِرُ بِهِ. اهـ (بغية المسترشدين, 111), وكذا في (بجيرمى على الخطيب, 328/2).

أَمَّا دُخَانُ البُخُوْرِ فَلاَيُفْطِرُ بِهِ وَإِنْ تَعَمَّدَ فَتْحَ فِيْهِ لَهُ لِأَنَّهُ لَيْسَ عَيْنًا عُرْفًا أَفَادَ ذَلِكَ كُلَّهُ الشَّرْقَاوِى مَعَ بَعْضِ زِيَادَةٍ. اهـ (فتح العلام, 42/4).

Buka Puasa sebelum Matahari Terbenam

a. Deskripsi Masalah

Ahmad azan Maghrib pada bulan puasa sebelum matahari terbenam. Banyak orang yang berbuka puasa sebab azan itu.

b. Pertanyaan

1. Wajibkah orang yang berbuka meng-*qadhâ'*-i puasanya?
2. Apakah orang yang mengetahui wajib memberitahukan bahwa puasa mereka batal?

c. Jawaban

1. Wajib.
2. Wajib memberitahukan.

d. Rujukan

وَيَجِبُ قَضَاءُ رَمَضَانَ وَإِمْسَاكٌ فِيْهِ إِنْ أَفْطَرَ بِغَيْرِ عُذْرٍ أَوْ بِغَلَطٍ (أَوْ بِغَلَطٍ) كَمَنْ تَسَحَّرَ ظَانًّا بَقَاءَ اللَّيْلِ أَوْأَفْطَرَ ظَانًّا الغُرُوْبَ فَبَانَ خِلاَفُهُ . اهـ (نهاية الزين, 189).

وَفِي فَوَائِدِ الجَنِيَّةِ لاَ عِبْرَةَ بِالظَّنِّ البَيِّنِ خَطَاؤُهُ. (قوله اِنْ تَحَقَّقَ غُرُوْبُ الشَّمْسِ أي كَأَنْ يُعَاينَ الغُرُوْبُ وَكَذَا اِنْ ظَنَّهُ بِالأَجْتِهَادِ كَمَا يُرْشِدُ اِلَيْهِ مُقَابَلَتُهُ بِالشَّكِّ فَيَحِلُّ لَهُ الاِفْطَارُ بِالاِجْتِهَادِ) بِوِرْدٍ وَنَحْوِهِ الى ان قال فَلَوْ اَفْطَرَ بِالاِجْتِهَادِ.

لَوْ رَأَى مَنْ يُرِيْدُ صَلاَةً وَبِثَوْبِهِ نَجِسٌ غَيْرُ مَعْفُوٍّ عَنْهُ لَزِمَهُ إِعْلاَمُهُ وَكَذَا يَلْزَمُهُ تَعْلِيْمُ مَنْ رَآهُ يُخِلُّ بِوَاجِبِ عِبَادِهِ فِى رَأْيِ مُقَلَّدِهِ. (ترشيح المستفدين, 45).

ONANI SAAT PUASA

a. Deskripsi Masalah

Ada seorang yang sedang malaksanakan ibadah puasa, dan di siang hari dia melakukan onani.

b. Pertanyaan

Apakah sangsi orang tersebut sama dengan orang yang membatalkan puasanya dengan bersenggama?

c. Jawaban

Tidak sama. Orang tersebut berdosa dan hanya berkewa-jiban *qadhâ'* tanpa membayar *kaffarah* (denda).

d. Rujukan

وَيَجِبُ مَعَ الْقَضَاءِ لِلصَّوْمِ الكَفَّارَةُ عَلَى مَنْ اَفْسَدَ صَوْمَهُ فِي رَمَضَانَ بِجِمَاعٍ الى ان قال فَلاَ كَفَّارَةَ عَلَى مَنْ اَفْسَدَهُ بِغَيْرِ جِمَاعٍ , قوله بِغَيْرِ جِمَاعٍ كَأَكْلٍ وَاسْتِمْنَاءٍ (شرقاوي, 440/1).

وَيَجِبُ عَلَى مَنْ أَفْسَدَ صَوْمَ رَمَضَانَ بِجِمَاعٍ أَثِمَ بِهِ لِأَجْلِ الصَّوْمِ لاَبِاسْتِمْنَاءٍ وَأَكْلٍ كَفَّارَةٌ مُتَكَرِّرَةُ بِتَكَرُّرِ الإِفْسَادِ وَإِنْ لَمْ تُكَفِّرْ عَنِ السَّابِقِ مُتَكَرِّرُالإِفْسَادِ مَعَ القَضَاءِ (قوله لاباستمناء) فَلاَيَجِبُ الكَفَّارَةُ عَلَى مَنْ أَفْسَدَهُ بِالإِسْتِمْنَاءِ لِأَنَّ النَّصَّ وَرَدَ فِى خُصُوْصِ الجِمَاعِ. اهـ (إعانة الطالبين, 271/2).

GOTONG ROYONG MENGQADHAI PUASA

a. Deskripsi Masalah

Fatimah melahirkan tepat pada tanggal 1 bulan Ramadhan. Oleh karenanya ia tidak berpuasa selama satu bulan penuh disebabkan keluar darah nifas. Kemudian ia ingin meng-*qadhâ'* puasanya dengan cara

dibagi-bagi dengan Ahmad (suaminya), yakni 15 hari dilakukan sendiri dan 15 hari dilakukan suaminya, dengan alasan ia tidak mampu jika berpuasa satu bulan penuh.

b. Pertanyaan

Adakah pendapat yang memperbolehkan *qadhâ'* puasa dengan diwakilkan kepada suami/atau oramg lain dengan alasan seperti di atas?

c. Jawaban

Tidak ada (tetap tidak boleh), karena puasa termasuk ibadah badaniyah yang tidak dapat diwakilkan.

d. Rujukan

اَلتَّصَرُّفَاتُ بِالنَّظَرِ لِقَبُوْلِهَا النِّيَابَةَ وَعَدَمِ قَبُوْلِهَا اَنْوَاعٌ ثَلاَثَةٌ وَمِنْهَا نَوْعٌ لاَ يَقْبَلُ النِّيَابَةَ إِتِّفَاقًا كَالْيَمِيْنِ وَالْعِبَادَاتِ الشَّخْصِيَّةِ الْمَحْضَةِ كَالصَّلاَةِ وَالصِّيَامِ وَالطَّهَارَةِ مِنَ الْحَدَثِ اهـ (فقه الإسلامى, 154/4).

(قوله ولافى عبادة) لاَيَصِحُّ التَّوْكِيْلُ فِيْهَا وَإِنْ لَمْ تَوَقَّفْ عَلَى نِيَّةٍ وَذَلِكَ لِأَنَّ الْمُبَاشِرَهَا مَقْصُوْدٌ بِعَيْنِهِ إِخْبَارًا مِنَ اللهِ تَعَالَى وَلاَفَرْقَ بَيْنَ أَنْ تَكُوْنَ الْعِبَادَةُ فَرْضًا أَوْ نَفْلاً كَصَلاَةٍ وَصَوْمٍ وَاعْتِكَافٍ فَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَتْرُكَ الصَّلاَةَ وَيُوكِّلَ غَيْرَهُ لِيُصَلِّيَ عَنْهُ أَوْيُصَلِّي مُنْفَرِدًا وَيُوكِّلَ غَيْرَهُ لِيُصَلِّيَهَا جَمَاعَةٌ لَهُ وَيَكُوْنُ ثَوَابُهَا لَهُ وَكَذَا فِى الْبَقِيَّةِ اهـ (إعانة الطالبين, 87/3).

وَيُشْتَرَطُ اَنْ يَقْبَلَ نِيَابَةً -الى ان قال -فَلاَ يَصِحُّ التَّوْكِيْلُ فِي عِبَادَةٍ كَصَلاَةٍ اِلاَّ فِي نُسُكٍ مِنْ حَجٍّ اَوْ عُمْرَةٍ الخ (قوله اِلاَّ فِي نُسُكٍ) وَحَاصِلُهُ اَنَّ الْعِبَادَةَ عَلَى ثَلاَثَةِ اَقْسَامٍ اِمَّا اَنْ يَكُوْنَ بَدَنِيَّةً مَحْضَةً فَيَمْتَنِعُ التَّوْكِيْلُ فِيْهَا اِلاَّ فِي رَكْعَتَيْ الطَّوَافِ تَبْعًا لِلنُّسُكِ فَيَجُوْزُ فَلَوْ اَفْرَدَهَا بِالتَّوْكِيْلِ لَمْ يَصِحَّ.

TIDAK SEMUA DAERAH MELIHAT HILAL

a. Deskripsi Masalah

Hari raya Idul Fitri di Indonesia ditentukan dengan *ru'yatul-hilâl* (melihat bulan). Namun tentunya tidak semua daerah berhasil melihat bulan.

b. Pertanyaan

1. Ketika yang berhasil melihat bulan hanya di Daerah Jakarta Timur, apakah diwajibkan puasa bagi seluruh Indonesia atau hanya daerah satu matla' saja?
2. Sejauh manakah batasan satu matla' itu?

c. Jawaban

1. Ada pemilahan. Bagi daerah yang sama *mathla'*-nya dari tempat *ru'yah*, maka wajib berpuasa. Sedangkan untuk seluruh Indonesia yang tidak sama *mathla'*-nya, hukumnya masih *khilâf*: menurut pendapat yang *asha<u>h</u>* tidak wajib puasa, sedangkan menurut ulama yang mejadi lawan *asha<u>h</u>* (*muqâbilul-asha<u>h</u>*) hukumnya wajib berpuasa, karena disamakan dengan daerah yang berdekatan jarak dengannya.
2. Batasannya adalah jarak yang tidak mencapai 24 *farsyakh* (133.056 m.) dari segala arah.

Keterangan

Yang menjadi tolok ukur dalam pendapat *muqâbilul-asha<u>h</u>* dalam masalah di atas bukan *mathla'*, melainkan *masâfatul-qashri* (jarak bisa mengqashar salat). Oleh karena itu menurut mereka, orang yang berada di daerah yang jaraknya tidak mencapai batas di perbolehkan mengqashar salat dari tempat *ru'yah*, hukumnya wajib berpuasa. Untuk daerah yang jaraknya sudah mencapai batas minimal bolehnya melakukan qashar salat atau lebih dari tempat *ru'yah* tersebut, maka hukumnya *khilâf*; pendapat pertama wajib puasa,

pendapat kedua tidak wajib, dan pendapat kedua inilah yang *ashah*.

d. Rujukan

وَاِنْ رُؤِيَ بِمَحَلٍّ لَزِمَهُ حُكْمُهُ مَحلاًّ قَرِيْبًا مِنْهُ وَيَحْصُلُ القُرْبُ بِاتِّحَادِ المَطْلَعِ قَالَ بَعْضُهُمْ بِاَنْ يَكُوْنَ غُرُوْبُ الشَّمْسِ وَالكَوَاكِبِ وَطُلُوْعِهَا فِى البَلَدَيْنِ فِى وَقْتٍ وَاحِدٍ كَبَغْدَادٍ وَكُوْفَة فَاِنْ غَرَبَ شَيْئٌ مِنْ ذَلِكَ اَوْ طَلَعَ فِى اَحَدِ البَلَدَيْنِ قَبْلَهُ فِى الأَخَرِ اَوْبَعْدَهُ لَمْ يَجِبْ عَلَى مَنْ يَرَوْا بِرُؤْيَةِ البَلَدِ الأَخَرِ كَالحِجَازِ وَالعِرَاقِ وَمِصْرَ الى ان قال وَهَذَا بَيَانٌ لِاتِّحَادِ المَطْلَعِ عِنْدَ عُلَمَاءِ الفَلَكِ .وَالَّذِي عَلَيْهِ الفُقَهَاءِ فِى اتِّحَادِ المَطْلَعِ اَنْ لاَ تَكُوْنَ مَسَافَةُ مَا بَيْنَ مَحَلَّيْنِ اَرْبَعَةٍ وَعِشْرِيْنَ فَرْسَخًا مِنْ اَيِّ جِهَّةٍ كَانَتْ فَاِنْ كَانَتْ مَسَافَةُ مَا بَيْنَهُمَا كَذَلِكَ مَطْلَعُهُمَا مُخْتَلِفًا. اهـ (حاشية الشرقاوي, 419/1).

وَاِذَا ثَبَتَ رُؤْيَتُهُ بِبَلَدٍ لَزِمَ حُكْمُهُ البَلَدَ القَرِيْبَ دُوْنَ البعد وَيَثْبُتُ البُعْدُ بِاخْتِلاَفِ المَطَالِعِ عَلَى الأَصَحِّ (قوله على الأصح) فَقَايِلُهُ لاَيَعْتَبِرُ البُعْدَ بِاخْتِلاَفِ المَطَالِعِ بَلْ بِمَسَافَةِ القَصْرِ اهـ (اعانة الطابين, 219/2).

اِذَا ثَبَتَ الهِلاَلُ بِبَلَدٍ عَمَّ الحُكْمُ جَمِيْعَ البُلْدَانِ الَّتِى تَحْتَ حُكْمِ حَاكِمِ بَلَدِ الرُّؤْيَةِ وَاِنْ لَمْ تَبَاعَدَتْ اِنِ اتَّحَدَتْ المَطَالِعُ وَاِلاَّ لَمْ يَجِبْ صَوْمٌ وَلاَ فِطْرٌ مُطْلَقًا وَاِنِ اتَّحَدَ الحَاكِمُ وَلَوْ اِتَّفَقَ المَطْلَعُ وَلَمْ يَكُنْ لِلْحَاكِمِ وِلاَيَةٌ لَمْ يَجِبْ اِلاَّ عَلَى مَنْ وَقَعَ فِى قَلْبِهِ صِدْقُ الحُكْمِ اهـ (بغية المسترشدين, 108).

قُلْتُ الأَصَحُّ هُوَ الأَوَّلُ أي التَبَاعُدُ اَنْ تَخْتَلِفَ المَطَالِعُ فَإِنْ شُكَّ فِى اتِّفاقِ المَطَالِعِ لَمْ يَجِبْ الصَّوْمُ عَلَى الَّذِيْنَ لَمْ يَرَوْا لِأَنَّ الأَصْلَ عَدَمُ الوُجُوْبِ اهـ (روضة الطالبين, 2/ 37).

وَلَوْ رَأَى الهِلاَلَ بِبَلَدٍ وَلَمْ يُرَ بِبَلَدٍ اَخرَ نُظِرَ اِنْ كَانَ البَلَدَانِ مُتَقَارِبَيْنِ وَجَبَ عَلَى اَهْلِ البَلَدَيْنِ الصَّوْمُ وَالفِطْرُ رُؤْيَةَ اَحَدِ البَلَدَيْنِ وَاِنْ كَانَا مُتَبَاعِدَيْنِ بِاَنْ كَانَ بَيْنَهُمَا مَسَافَةُ القَصْرِ فَهَلْ يَجِبُ عَلَى اَهْلِ البَلَدِ الَّذِيْنَ لَمْ يَرَوْا الهِلاَلَ الاِقْتِدَاءُ بِالَّذِيْنَ رَأَوْا ؟ فِيْهِ وَجْهَانِ اَحَدُهُمَا يَجِبُ كَمَا لَوْ قَرُبَتْ المَسَافَةُ . وَالثَّانِي وَهُوَ الاَصَحُّ لاَ يَجِبُ لِاَنَّ سَيْرَ القَمَرِ يَخْتَلِفُ اِذَا تَبَاعَدَتْ البُلْدَانُ فَلِكُلِّ بَلَدٍ حُكْمُ رُؤْيَةِ اَنْفُسِهِمْ اهـ (التهذيب, 3/ 146).

وَاخْتَلَفَ الفُقَهَاءُ عَلَى رَأْيَيْنِ فِى وُجُوْبِ الصَّوْمِ وَعَدَمِ وُجُوْبِهِ عَلَى جَمِيْعِ المُسْلِمِيْنَ فِى المَشَارِقِ وَالمَغَارِبِ فِى وَقْتٍ وَاحِدٍ بِحَسَبِ اتِّفَاقِ مَطَالِعِ القَمَرِ اَوْ اخْتِلاَفِ المَطَالِعِ فَفِى رَأْيِ الجُمْهُوْرِ يُوْحَدُ الصَّوْمُ بَيْنَ المُسْلِمِيْنَ وَلاَعِبْرَةَ بِاخْتِلاَفِ المَطَالِعِ وَفِى رَأْيِ الشَّافِعِيَّةِ مُخْتَلِفُ بَدْأَ الصَّوْمِ وَالعِيْدِ بِحَسَبِ اخْتِلاَفِ مَطَالِعِ القَمَرِ بَيْنَ مَسَافَاتٍ بَعِيْدَةٍ وَلاَعِبْرَةَ فِى الأَصَحِّ بِمَا قَالَهُ بَعْضُ الشَّافِعِيَّةِ مِنْ مَلاَحَظَةِ الفَرْقِ بَيْنَ البَلَدِ القَرِيْبِ وَالبَعِيْدِ بِحَسَبِ مَسَافَةِ القَصْرِ هَذَا مَعَ العِلْمِ بِأَنَّ نَفْسَ اخْتِلاَفِ المَطَالِعِ لاَ نِزَاعَ فِيْهِ فَهُوَ اَمْرٌ وَاقِعٌ بَيْنَ البِلاَدِ البَعِيْدَةِ كَاخْتِلاَفِ مَطَالِعِ الشَّمْسِ وَلاَ خِلاَفَ فِى اَنَّ لِلإِمَامِ الاَمْرَ بِالصَّوْمِ بِمَا ثَبَتَ لَدَيْهِ لِاَنَّ حُكْمَ الحَاكِمِ يَرْفَعُ الخِلاَفَ وَاَجْمَعُوْا اَنَّهُ لاَيرُاَعَى ذَلِكَ فِي البُلْدَانِ النَائِيَةِ كَالأَنْدَلُسِي وَالحِجَازِ وَاِنْدُوْنِسِيَا وَالمَغْرِبِ الغَرْبِي اهـ (فقه الإسلام, 3/606).

DAHAK SAAT SALAT DAN PUASA

a. Deskripsi Masalah

Sebagaimana telah diketahui, bahwa di saat salat atau puasa, kita tidak boleh menelan dahak, karena bisa membatalkan terhadap salat atau puasa kita.

b. Pertanyaan

1. Kalau memang benar menelan dahak dapat membatal-kan salat dan puasa, sampai di manakah batasan-batasannya?
2. Adakah imam yang mengatakan menelan dahak itu tidak membatalkan salat?

c. Jawaban

1. Batasan menelan dahak yang dapat membatalkan salat dan puasa adalah, menelan dahak yang keluar dari batasan *zhâhir* (luar), lalu ditelan sampai ke bagian *bâthin* (dalam). Adapun batasan *zhâhir* sendiri masih khilaf; menurut Imam ar-Rafii adalah *makhraj*-nya huruf *khâ'* (ujung tengorokan), sedangkan menurut imam an-Nawawi adalah *makhraj*-nya *<u>h</u>â'* (tengah tenggorokan). Konsekwensinya, apabila dahak ditelan hingga memasuki batasan-batasan tersebut, maka dapat membatalkan salat atau puasa.
2. Tidak ada imam yang memperbolehkannya.

d. Rujukan

وَيُفْطِرُ عَامِدًا عَالِمًا مُخْتَارًا بِجِمَاعٍ وَاسْتِمْنَاءٍ وَاسْتِقَاءَةٍ لاَ بِقَلْعِ نُخَامَةٍ، وَلَوْ نَزَلَتْ مِنْ دِمَاغِهِ أَوْ خَرَجَتْ مِنْ جَوْفِهِ وَوَصَلَتْ إِلَى حَظِّ الظَّاهِرِ وَجَبَ قَلْعُهَا وَمَجُّهَا، وَيُعْفَى عَمَّا أَصَابَتْهُ أَوْكَانَتْ نَجَسَةً فَإِنْ كَانَتْ تَرْكُهَا مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَى ذَلِكَ فَرَجَعَتْ إِلَى حَظِّ الْبَاطِنِ أَفْطَرَ لِتَقْصِيْرِهِ، وَلَوْ كَانَ فِي فَرْضِ صَلاَةٍ وَلَمْ يَقْدِرْ عَلَى مَجِّهَا إِلاَّ بِظُهُورِ حَرْفَيْنِ فَأَكْثَرَ لَمْ تَبْطُلْ

صَلاَتُهُ، بَلْ يَنْبَغِي ذَلِكَ مُرَاعَاةً لِمَصْلَحَتِهَا كَالتَّنَحْنُحِ لِتَعَذُّرِ القِرَاءَةِ الوَاجِبَةِ. وَحَدُّ الظَّاهِرِ هُوَ مَخْرَجُ الخَاءِ المُعْجَمَةِ عِنْدَ الرَّافِعِيِّ وَالحَاءِ المُهْمَلَةِ عِنْدَ النَّوَوِيِّ وَهُوَ المُعْتَمَدُ، فَإِنْ لَمْ تَصِلْ عَلَى حَظِّ الظَّاهِرِ المَذْكُورِ، بِأَنْ كَانَتْ دَاخِلاً عَمَّا ذُكِرَ أَوْ حَصَلَتْ فِي حَظِّ الظَّاهِرِ وَلَمْ يَقْدِرْ عَلَى قَلْعِهَا وَمَجِّهَا لَمْ يَضُرَّ. اهـ (نهاية الزين، 187).

MINUM AIR SISA BERKUMUR

a. Deskripsi Masalah

Sesaat setelah selesai makan sahur, saya biasa santai sejenak sambil menikmati sajian acara ramadhan di televisi. Tapi tanpa terasa, ternyata azan subuh sudah berkumandang. Saya pun bergegas ke kamar mandi, wudhu dan sikat gigi. Tapi seperti ada yang sedikit janggal. Sehabis sikat gigi, sepertinya saya tanpa sengaja telah menelan ludah yang masih bercampur dengan air.

b. Pertanyaan

Bolehkah orang yang berpuasa setelah ia berkumur atau sikat gigi menelan air yang bercampur dengan ludahnya?

c. Jawaban

Tidak boleh.

d. Rujukan

قَالَ شَيْخُنَا: وَيَظْهَرُ العَفْوُ عَمَّنْ أبْتُلِيَ بِدَمِ لِثَّتِهِ بِحَيْثُ لاَ يُمْكِنُ الإِحْتِرَازُ عَنْهُ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ مَتَى ابْتَلَعَهُ المُبْتِلِي بِهِ مَعَ عِلْمِهِ لَهُ وَلَيْسَ لَهُ عَنْهُ بُدٌّ فَصَوْمُهُ صَحِيحٌ. وَبِالصِّرْفِ المُخْتَلِطِ بِطَاهِرٍ آخَرَ فَيُفْطِرُ مَنْ ابْتَلَعَ رِيْقًا مُتَغَيِّراً بِحُمْرَةِ نَحْوِ تُنْبُلٍ وَإِنْ تَعَسَّرَ إِزَالَتُهَا أَو بِصِبْغِ خَيْطٍ فَتَلُهُ بِفَمِهِ وَبِمَنْ معدنه مَاءٌ إِذَا خَرَجَ مِنَ الفَمِ لاَ عَلَى لِسَانِهِ وَلَوْ إِلَى ظَاهِرِ الشَّفَةِ ثُمَّ رَدَّهُ إِلَى لِسَانِهِ

وَابْتَلَعَهُ أو بَلَّ خَيْطاً أَوْ سِوَاكاً بِرِيْقِهِ أَوْ بِمَاءٍ فَرَدَّهُ إِلَىَ فَمِهِ وَعَلَيْهِ رَطُوبَةٌ تَنْفَصِلُ وَابْتَلَعَهَا فَيُفْطِرُ، بِخِلاَفِ مَا لَوْ لَمْ يَكُنْ عَلَىَ الخَيْطِ مَا يَنْفَصِلُ لِقِلَّتِهِ أو لِعَسْرِهِ أو لِجَفَافِهِ، فَإِنَّهُ لاَ يَضُرُّ كَأَثَرِ مَاءِ المَضْمَضَةِ وَإِنْ أَمْكَنَ مَجُّهُ، لِعَسْرِ التَّحَرُّزِ، فَلاَ يُكَلَّفُ تَنْشِيْفَ الفَمِ عَنْهُ. اهـ (ترشيح المستفيدين، 162).

لاَ يَضُرُّ ابْتِلاَعُ رِيْقِهِ بَعْدَ المَضْمَضَةِ وَإِنْ أَمْكَنَهُ مَجُّهُ لِعُسْرِ التَّحَرُّزِ عَنْهُ. اهـ (فتح العلام، 50/4).

MALAM LAILATUL QADAR

a. Deskripsi Masalah

Seperti yang telah kita ketahui bersama, bahwa pada setiap bulan Ramadan terdapat Lailatul Qadar (suatu malam yang lebih baik daripada seribu bulan), dan itu hanya terjadi satu kali dalam setahun.

b. Pertanyaan

Bagaimana turunnya Lailatul Qadar di beberapa negara yang antara siang dan malamnya tidak sama, seperti Indonesia dan Amerika dan yang lain?

c. Jawaban

Lailatul Qadar memang terjadi di setiap tempat dan setiap tahun, sedangkan mengenai waktunya, menurut pendapat ulama, ada dua cara; 1) Lailatul Qadar terjadi mulai terbenamnya matahari sampai terbitnya fajar shadiq di masing-masing negara, 2) Lailatul Qadar di seluruh dunia terjadi dalam waktu yang sama, meskipun tepat pada siang hari di sebagian wilayah yang lain.

d. Rujukan

(قَوْلُهُ : أَنَّهَا تَلْزَمُ لَيْلَةً بِعَيْنِهَا) ثُمَّ يَحْتَمِلُ أَنَّهَا تَكُونُ عِنْدَ كُلِّ قَوْمٍ بِحَسَبِ لَيْلِهِمْ، فَإِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ القَدْرِ عِنْدَنَا نَهَارًا لِغَيْرِنَا، تَأَخَّرَتْ الإِجَابَةُ وَالثَّوَابُ إِلَى أَنْ دَخَلَ اللَّيلَ وَيَحْتَمِلُ لُزُومُهَا لِوَقْتٍ وَاحِدٍ وَإِنْ كَانَ نَهَارًا بِالنِّسْبَةِ لِآخَرِيْنَ. وَالظَّاهِرُ الأَوَّلُ لِيَنْطَبِقَ عَلَيْهِ مُسَمَّى اللَّيْلِ عِنْدَ كُلٍّ مِنْهُمَا أَخْذًا مِمَّا قِيْلَ فِي سَاعَةِ الإِجَابَةِ فِي يَوْمِ الجُمْعَةِ أَنَّهَا تَخْتَلِفُ بِاخْتِلَافِ أَوْقَاتِ الخَطَرِ ع ش قول المتن. اهـ (الشرواني، 462/3).

وَقَالَ الْمُزَنِيُّ وَابنُ حُزَيْمَةَ وَغَيْرُهُمَا أَنَّهَا تَنْتَقِلُ كُلَّ سَنَةٍ إِلَى لَيْلَةٍ جمَعَهَا بَيْنَ الأَخْبَارِ. اهـ (فتح الوهاب بها مش الجمل، 265/2).

LAILATUL QADAR TERJADI BERSAMAAN

a. Deskripsi Masalah

Kita tahu bahwa bentuk bumi adalah bulat. Hal ini berdampak pada perbedaan waktu di masing daerah di berbagai belahan bumi. Contoh sederhana, Indonesia akan lebih dulu mengalami malam dari pada Arab Saudi.

b. Pertanyaan

Apakah benar malam Lailatul-Qadar itu terjadinya bersamaan di seluruh dunia, padahal malam harinya tidak bersamaan?

c. Jawaban

Benar, Lailatul-Qadar terjadi secara bersamaan di seluruh dunia dalam satu malam yang dimulai dari terbitnya matahari.

d. Rujukan

وَرُبَّمَا يُقَالُ، إِنَّهَا لِكُلِّ قَوْمٍ لَيْلَتُهُمْ، وَإِنِ اخْتَلَفَتْ دُخُوْلاً وَخُرُوْجًا، بِالنِّسْبَةِ إِلىَ آفَاقِهِمْ كَسَائِرِ لَيَالِيْهِمْ، فَتَدْخُلُ اللَّيْلَةُ مُطْلَقًا فِيْ بَغْدَادَ مَثَلاً عِنْدَ غُرُوْبِ الشَّمْسِ فِيْهَا، وَبَعْدَ نِصْفِ سَاعَةٍ مِنْهُ تَدْخُلُ فِي اِسْتَنْبُوْلَ مَثَلاً، وَذَلِكَ أَوَّلُ وَقْتِ الْغرُوْبِ فِيْهَا، وَهَكَذَا، وَالْخُرُوْج علىَ عَكْسِ ذَلِكَ، فَكَانَ اللَّيْلَةَ رَاكِبٌ يَسِيْرُ إِلَى جِهَةٍ، فَيَصِلُ إِلىَ كُلِّ مَنْزِلٍ فِيْ وَقْتٍ اهـ (روح المعاني في تفسير القرآن العظيم والسبع المثاني, 255/30).

BUKA PUASA KARENA TV

a. Deskripsi Masalah

Kebanyakan masyarakat saat menjelang maghrib, mereka duduk di depan televisi guna mendengarkan azan maghrib. Padahal azan maghrib yang mereka dengar di televisi bukanlah azan maghrib di daerahnya sendiri, melainkan azan maghrib di daerah lain yang selisih waktunya lebih cepat kira-kira 2 menit.

b. Pertanyaan

1. Bolehkah mengikuti waktu maghrib daerah lain yang mendahului daerahnya sendiri?
2. Bolehkah mengikuti waktu maghrib berdasarkan TV?
3. Sebenarnya, apa yang menjadi patokan waktu maghrib di daerah yang tidak mengetahui terbenamnya matahari?

c. Jawaban

1. Tidak boleh, karena setiap daerah memiliki waktu tersendiri, kecuali apabila daerah yang diikuti, baik dekat atau jauh, berada di sebelah barat daerah yang mengikuti.

2. Tidak boleh, kecuali yakin bahwa muazinnya adil (tidak fasik), mengetahui waktu, dan tidak sembrono.
3. Daerah yang tidak mengalami matahari terbenam (seperti daerah kutub), maka waktu salatnya mengikuti daerah yang paling dekat. Sedangkan daerah yang mengalami *ghurûb* (terbenam) akan tetapi untuk mengetahuinya secara langsung masih terhalang oleh gunung atau bangunan, maka waktu maghribnya menunggu hilangnya bias cahaya matahari daerah yang mengalami *ghurûb*. Kalau bisa melihat *ghurûb* secara langsung, artinya tidak terhalang oleh apapun, maka waktu maghribnya ketika tenggelamnya seluruh bundaran matahari, sekalipun masih ada bias cahaya.

d. Rujukan

فَعُلِمَ اَنَّ مَنْ سَمِعَ أَذَانَ إِنْسَانٍ اَوْ اَخْبَرَهُ بِدُخُوْلِ الوَقْتِ لاَ يَجُوْزُ الاِعْتِمَادُ عَلَيْهِ اِلاَّ اِنْ عَلِمَ اِتِّصَافَهُ بِالعَدَالَةِ وَمَعْرِفَةِ الوَقْتِ وَعَدَمِ تَسَاهُلِهِ فِي ذَلِكَ، وَلَمْ يُكَذِّبْهُ الحِسُّ وَالعَادَةُ وَلَمْ يُعَارَضْ خَبَرُهُ فَلَوْاَخْبَرَ اَوْثَقُ اَوْ اَكْثَرُ بَلْ اَوْ مِثْلُهُ تَسَاقَطَا وَلَمْ يَجُزْ العَمَلُ بِقَوْلِهِ نَعَمْ لَوِ اعْتَقَدَ صِدْقَ الفَاسِقِ وَاجْتَمَعَتْ فِيْهِ بَقِيَّةُ الشُّرُوْطِ جَازَ العَمَلُ بِقَوْلِهِ مُطْلَقاً وَيَجُوْزُ اِعْتِمَادُ السَّاعَاتِ المَضْبُوْطَةِ وَالمَنَاكِيْبِ المُحَرَّرَةِ اِذْهُمَا اَقْوَى مِنَ الاِجْتِهَادِ. (بغية المسترشدين, 65).

مَرَاتِبُ الوَقْتِ ثَلاَثَةٌ: العِلْمُ بِنَفْسِهِ أَوْ بِخَبَرِ الثِّقَةِ عَنْ عَلْمٍ أَوْ بَيْتِ الإِبْرَةِ المُزَاوِلِ المُجَرَّبَةِ أَوْ السَّاعَاتِ الصَّحِيْحَةِ، هَذِهِ الأَرْبَعَةُ فِي مَرْتَبَةِ العِلْمِ بِالْوَقْتِ، ثُمَّ الاِجْتِهَادُ ثُمَّ تَقْلِيْدُ المُجْتَهِدِ وَنَظَّمَهَا بَعْضُهُمْ فَقَالَ: قَدِّمْ

لِنَفْسِكَ عِلْمَ الوَقْتِ وَاجْتَهِدَا مِنْ بَعْدُ ثُمَّتَ قَلِّدْ فِيْهِ مُجْتَهِدَا وَالمَزُوْلاَتِ وَبَيْتَ الإِبْرَةِ إِنْ صَدَقَا إِخْبَارَ عَدْلٍ بِمَعْنَى العَلْمِ فَاعْتَقِدَا وَمَرَاتِبُ مَعْرِفَةِ القِبْلَةِ أَرْبَعَةٌ العِلْمُ بِنَفْسِهِ ثُمَّ بِقَوْلِ الثِّقَةِ ثُمَّ الاِجْتِهَادُ ثُمَّ تَقْلِيْدُ المُجْتَهِدِ. (حاشية البجيرمي على الخطيب, 97/4).

لاَ خِلاَفَ فِي أَنَّ وَقْتَ المَغْرِبِ يَدْخُلُ بِغُرُوْبِ الشَّمْسِ وَالاِعْتِبَارُ بِسُقُوْطِ قَرْصِهَا وَهُوَ ظَاهِرٌ فِي الصَّحَارِى وَاَمَّا العُمْرَانُ وَقِلَلُ الجِبَالِ فَالاِعْتِبَارُ بِاَنْ لاَ يُرَى مِنْ شِعَاعِهَا شَئٌ عَلَي أَطْرَافِ الجُدْرَانِ وَقِلَلِ الجِبَالِ وَيُقْبِلُ الظَّلاَمُ مِنَ المَشْرِقِ رُوِيَ أَنَّهُ ﷺ قال "إِذَا أَقْبَلَ الظَّلاَمُ مِنْ هَاهُنَا" وَاَشَارَ إِلَى المَشْرِقِ "وَاَدْبَرَ النَّهَارُ إِلَى من هَهُنَا" وَاَشَارَ إِلَى المَغْرِبِ "فَقَدْ اَفْطَرَ الصَّائِمُ". (شرح الوجيز, 20/3).

PUASA SEHARI SEBELUM RAMADHAN

a. Deskripsi Masalah

Ada sebagian masyarakat yang mengawali bulan puasanya mengikuti “hitungan lima”. Mereka mamakai pedoman bahwa tanggal lima bulan Ramadhan kemarin, adalah awal bulan Ramadhan ini, dan tanggal lima pada bulan Ramadhan ini, adalah awal bulan Ramadhan yang akan dating, dan begitu seterusnya. Hal ini berdasarkan pernyataan dalam kitab *Nuzhatul-Majâlis*, juz 1 hlm. 159 (Darul-fikr):

رَاَيْتُ فِي عَجَائِبِ المَخْلُوْقَاتِ لِلْقَزْوَيْنِي رحمه الله تعالى عَنْ جَعْفَر الصَّادِق ﵁ خَامِسُ رَمَضَانَ المَاضِي اَوَّلُ رَمَضَانَ الآتِي وَقَدِ امْتَحَنُوْا ذَلِكَ خَمْسِيْنَ سَنَةً فَوَجَدُوْهُ صَحِيْحًا...

Ada juga sebagian masyarakat yang melakukan puasanya dengan berpegang pada penetapan pemerintah. Cuma dia melakukan puasanya satu hari sebelum tanggal satu Ramadhan, dengan alasan *ihtiyâth* (hati-hati). Padahal sebelum tanggal satu Ramadhan adalah hari *Syak* yang dilarang berpuasa.

b. Pertanyaan

1. Apakah benar paham yang terdapat dalam pernyataan dalam kitab *Nuzhatul-Majâlis* di atas?
2. Apakah diperbolehkan melakukan ibadah puasa sebelum tanggal satu yang ditetapkan pemerintah dengan alasan hati-hati?

c. Jawaban

1. Penentuan awal bulan Ramadhan atau bulan Syawal tidak dapat menggunakan pedoman yang diterangkan dalam kitab *Nuzhatul-Majâlis* di atas. Bahkan, menurut para ulama, kitab *Nuzhatul-Majâlis* tidak boleh dipelajari karena banyak mengandung Hadis dan cerita palsu.
2. Hari *Syak* menurut mazhab Syafii adalah hari tanggal 30 Syaban dan tersiar kabar bahwa hilal terlihat, namun tidak ada orang adil yang melihat, atau yang melihat hilal adalah anak yang belum balig atau perempuan. Adapun hukum berpuasa sebelum tanggal 1 Ramadhan karena alasan hati-hati adalah haram.

d. Rujukan

التنبيه الثاني: الَّذِي يُرَادُ بِقَوْلِ الفُقَهَاءِ: يَجُوْزُ لِلْحَاسِبِ الخ الحِسَابِ الهِلَالِي لاَ الإِصْطِلاَحِي كَمَا فِي جَدْوَلِي الَّذِي لِاسْتِخْرَاجِ البُرُوْجِ وَلِا حْسَابِ الحُرُوْفِ الَّذِي يُجْمَعُ بِهِ عَدَدُ جُمَلِ حُرُوْفِ السَّنَةِ وَالأَشْهُرِ وَيَعُدُّوْنَ بِالمَجْمُوْعِ مِنْ يَوْمٍ مَعْلُوْمٍ كـ"أبوقي" عِنْدَ أَهْلِ الجَاوِي. (منتهى

نتائج الأَقْوَالُ فِي مَعْرِفَةِ أَحْوَالِ الهِلَالِ للشيخ محمد حسن أشعري الباوياني الفاسرواني, 2).

وَمِنَ الكُتُبِ المَشْحُوْنَةِ مِنَ المَوْضُوْعَاتِ وَالخَرَافَةِ الإِسْرَائِيْلِيَّةِ كِتَابُ نُزْهَةِ المَجَالِسِ وَمُنْتَخَبِ النَّفَائِسِ لِلصَّفْوَرِي فَإِنَّ مُؤَلِّفَهُ رحمه الله قَدْ شَحَنَهُ بِالمَوْضُوْعَاتِ مِمَّا لاَ يَدْخُلُ تَحْتَ حَصْرٍ وَفِيْهِ حِكَايَةٌ لاَ أَصْلَ لَهَا -الى ان قال -وَمِنْهَا كِتَابُ سِيْرَةِ البَكْرِي قال ابن حجر فى الفتاوى الحديثية لاَ يَجُوْزُ قِرَاءَتُهَا لِاَنَّ غَالِبَهَا بَاطِلٌ وَكَذِبٌ وَقَدِ اخْتَلَطَتْ فَحَرُمَ الكُلُّ حَيْثُ لاَ مُمَيِّزَ. (تحذير المسلمين من الأحاديث الموضوعة على سيد المرسلين للعلامة الشيخ محمد بن بشير بن ظافر الأزهري الشافعي, 38 -39).

(فَرْعٌ) قَالَ أَصْحَابُنَا: يَوْمُ الشَّكِّ هُوَ يَوْمُ الثَّلَاثِينَ مِنْ شَعْبَانَ إِذَا وَقَعَ فِي أَلْسِنَةِ النَّاسِ أَنَّهُ رُئِيَ وَلَمْ يَقُلْ عَدْلٌ: إِنَّهُ رَآهُ أَوْ قَالَهُ, وَقُلْنَا: لَا تُقْبَلُ شَهَادَةُ الْوَاحِدِ, أَوْ قَالَهُ عَدَدٌ مِنْ النِّسَاءِ أَوْ الصِّبْيَانِ أَوْ الْعَبِيدِ أَوْ الْفُسَّاقِ. وَهَذَا الْحَدُّ لَا خِلَافَ فِيهِ عِنْدَ أَصْحَابِنَا. قَالُوا: فَأَمَّا إذَا لَمْ يَتَحَدَّثْ بِرُؤْيَتِهِ أَحَدٌ فَلَيْسَ بِيَوْمِ شَكٍّ, سَوَاءٌ أَكَانَتْ السَّمَاءُ مُصْحِيَةً أَوْ أَطْبَقَ الْغَيْمُ, هَذَا هُوَ الْمَذْهَبُ وَبِهِ قَطَعَ الْجُمْهُور. (شرح المجموع, 454/6).

(فَصْلٌ): قَوْلُهُ ﷺ "لا تَصُومُوا حَتّى تَرَوْا الْهِلالَ" يَقْتَضِي مَنْعَ الصّوْمِ فِي آخِرِ شَعْبَانَ قَبْلَ رُؤْيَةِ هِلالِ رَمَضَانَ وَالْمُرَادُ بِهِ مَنْعُ ذَلِكَ عَلَى مَعْنَى التّلَقّي لِرَمَضَانَ أَوْ الاحْتِيَاطِ . (المنتقى شرح الموطأ, 152/2).

BAB 17

ITIKAF

NIAT ITIKAF DALAM SALAT

a. Deskripsi Masalah

Dalam bab Itikaf dijelaskan, bahwa syarat seseorang yang ingin beritikaf, kalau ingin mendapatkan nilai pahala, maka harus niat Itikaf.

b. Pertanyaan

1. Bolehkah kita niat Itikaf ketika tengah melaksanakan salat, dan apakah tidak mempengaruhi keabsahan salat?
2. Apakah dengan salat (*ta<u>h</u>iyyatul-masjid*) kita sudah cukup mendapatkan pahala Itikaf tanpa niat Itikaf?

c. Jawaban

1. Boleh dan tidak berpengaruh pada keabsahan salat.
2. Tidak cukup, karena niat Itikaf termasuk syarat dari Itikaf.

d. Rujukan

إِذَا دَخَلَ شَخْصٌ إِلَى الْمَسْجِدِ فَنَسِيَ أَنْ يَنْوِيَ الإِعْتِكَافَ فَهَلْ يَجُوزُ أَنْ يَنْوِيَ فِي أَثْنَاءِ الصَّلاَةِ؟ نَعَمْ يَجُوزُ لَهُ أَنْ يَنْوِيَ لَهُ بِقَلْبِهِ فِي أَثْنَاءِ الصَّلاَةِ وَلاَ يَجُوزُ لَهُ أَنْ يَتَلَفَّظَ بِالنِّيَّةِ لِأَنَّهُ كَلاَمٌ أَجْنَبِيٌّ يُبْطِلُ الصَّلاَةَ. هَذَا عِنْدَ الرَّمْلِيِّ، وَأَمَّا عِنْدِ ابْنِ حَجَرٍ فَلاَ يَبْطُلُ التَّلَفُّظُ بِأَيِّ قُرْبَةٍ كَمَا تَقَدَّمَ فِي مُبْطِلاَةِ الصَّلاَةِ. اهـ (التقريرات السديدة، 463 -464).

وَيُشْتَرَطُ فِي ابْتِدَاءِ الإِعْتِكَافِ لاَ دَوَامِهِ نِيَّةُ الأَعْتِكَافِ، وَارَادَ بِالشَّرْطِ مَا لاَ بُدَّ مِنْهُ. اهـ (الشروانى، 3/471).

ITIKAF LUPA TIDAK NIAT

a. Deskripsi Masalah

Ali duduk di masjid lama sekali, tetapi tidak berniat Itikaf. Setelah akan pulang, ia teringat bahwa dirinya tidak berniat Itikaf, kemudian ia berniat Itikaf.

b. Pertanyaan

Apakah sewaktu diam tanpa diniati Itikaf tadi Ali masih memperoleh pahala Itikaf?

c. Jawaban

Tidak memperoleh pahala Itikaf, karena tidak ada niat Itikaf.

d. Rujukan

(قَوْلُهُ بِنِيَّةٍ) وَلاَ بُدَّ أَنْ تَقَعَ حَالَ الْإِقَامَةِ اهـ (حاشية الشرقاوي، 1/448).

(وَيُشْتَرَطُ نِيَّةُ الاعْتِكَافِ) فِي ابْتِدَائِهِ اهـ (منهاج الطالبين مع شرح الجلال، 2/78).

(وَ) السَابِعُ (أَنْ يَنْوِيَ ٱلِاعْتِكَافَ) عِنْدَ مُقَارَنَةِ اللُبْثِ كَمَا فِي الصَّلاَةِ وَغَيْرِهَا اهـ (المنهاج القويم, 127).

BAB 18

ZAKAT

LEMBAGA MEMINTA ZAKAT

a. Deskripsi Masalah

Ada sebuah lembaga yang memiliki hutang. Untuk melunasinya pada bulan Syawal, pengurus lembaga tersebut meminta zakat kepada masyarakat atau panitia lembaga bersangkutan atas nama sebagai *gharîm* (yang memiliki beban hutang) dan *sabilil-khair* sekaligus. Mereka bertendensi pada keterangan dalam *Tafsîr al-Munîr* berikut:

وَنَقَلَ القَفَّالُ عَنْ بَعْضِ الفُقَهَاءِ اَنَّهُمْ أَجَازُوْا صَرْفَ الصَّدَقَاتِ جَمِيْعَ وُجُوْهِ الخَيْرِ مِنْ تَكْفِيْنِ المَوْتَى وَبِنَاءِ الحُصُوْنِ وَعِمَارَةِ المَسْجِدِ لِأَنَّ قَوْلَهُ تَعَالَى "فِى سَبِيْلِ اللهِ" عَامٌ فِى الكُلِّ. (تفسير المنير, 1/344).

b. Pertanyaan

1. Bolehkah sebuah lembaga meminta zakat dengan mengatas-namakan sebagai *gharîm*?
2. Termasuk mazhab siapakah yang dikutip oleh Imam al-Qaffal dalam penjelasan tafsir di atas?

3. Sejauh mana pengertian *sabîlil-khair*?

c. Jawaban

1. Ada yang memperbolehkan, baik atas nama *sabîlil-khair* maupun sebagai *gharîm*.
2. Termasuk Mazhab Hanbali.
3. Segala sesuatu yang bernafaskan kebajikan.

d. Rujukan

وَالنَّوْعُ الثَّانِى مِنَ الغَارِمِيْنَ فِئَةٌ مِنْ اَصْحَابِ الْمُرُوْؤَةِ وَالْمُكْرَمَاتِ وَالهِمَمِ العَالِيَةِ عَرَّفَهَا الْمُجْتَمِعُ العَرَبِى وَالإِسْلاَمِى وَهُمْ الَّذِيْنَ يَغْرَمُوْنَ لِإِصْلاَحِ ذَاتِ البَيِّنِ -الى ان قال -وَمِثْلُ هَؤُلَاءِ الْمُصْلِحِيْنَ بَيْنَ النَّاسِ كُلُّ مَنْ يَقُوْمُ مِنْ اَهْلِ الخَيْرِ فِى عَمَلٍ مَشْرُوْعٍ اِجْتِمَاعِىٍّ نَافِعٍ كَمُؤَسِّسَةٍ لِلأَيْتَامِ اَوْمُسْتَشْفَى لِعِلاَجِ الفُقَرَاءِ اَوْمَسْجِدِ لِإَقَامَةِ الصَّلاَةِ اَوْمَدَرْسَةٍ لِتَعْلِيْمِ الْمُسْلِمِيْنَ اَوْمَا شَابَهَ ذَلِكَ مِنْ اَعْمَالِ البِرِّ وَالخِدْمَةِ الإِجْتِمَاعِيَّةِ فَإِنَّهُ قَدْ خَادَمَ فِى سَبِيْلِ خَيْرٍ عَامٍ لِلْجَمَاعَةِ فَمِنْ حَقِّهُ اَنْ يُسَاعَدَ مِنَ الَمالِ العَامِ لَهَا وَلَيْسَ فِى الشَّرْعِ دَلِيْلٌ يَقْصُرُ الغَارِمِيْنَ عَلَى مَنْ عَزَمُوْا لِإِصْلاَحِ ذَاتِ البَيِّنِ دُوْنَ غَيْرِهِمْ فَلَوْ لَمْ يَدْخُلْ اُوْلَئِكَ فِى لَفْظِ الغَارِمِيْنَ لَوَجَبَ اَنْ يَأْخُذُوا حُكْمَهُمْ بِالقِيَاسِ اهـ (فقه الزكاة, 630/2).

إِنَّ العَمَلَ اليَوْمَ بِالقَوْلِ الْمُقَابِلِ لِلْجُمْهُوْرِ الَّذِي ذَهَبَ اِلَيْهِ اَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَاِسْحَقُ ابْنُ رَاهَوِيَّةٍ فِى اَخْذِ سَهْمِ سَبِيْلِ اللهِ مِنَ الزَّكَاةِ الوَاجِبَةِ عَلَى اَغْنِيَاءِ الْمُسْلِمِيْنَ لِلْإِسْتِعَانَةِ بِهِ عَلَى تَأْسِيْسِ الَمدَارِسِ وَالَمعَاهِدِ الدِّيْنِيَّةِ صَارَ اليَّوْمُ مِنَ الْمُتَعَيِّنِ اهـ (قرة العين للشيخ على المالكي, 73).

قَوْلُهُ وَفِى سَبِيْلِ اللهِ اُرِيْدَ بِذَلِكَ عِنْدَ اَبِى يُوْسُفَ مُنْقَطِعُوْنَ الغُزَّاة -الى ان قال -وَفَسَّرَهُ فِى البَدَائِعِ بِجَمِيْعِ القُرَبِ فَيَدْخُلُ فِيْهِ كُلُّ مَنْ سَعَى فِى طَاعَةِ اللهِ وَسُبُلِ الخَيْرَاتِ اهـ (روح المعاني, 123/5).

PENGHITUNGAN HAUL

a. Deskripsi Masalah

Seorang pedagang tidak tahu persis kapan dia mulai berdagang dan berapa modal yang ia gunakan pertama kali untuk berdagang. Beberapa tahun kemudain ia ingin mengeluarkan zakat.

b. Pertanyaan

1. Dimulai sejak kapan peghitungan *haul* (masa satu tahun) dalam kasus di atas?
2. Bagaimana cara menghitung *nishâb*-nya?

c. Jawaban

1. Dimulai dari waktu (tanggal, bulan, dan tahun) yang diyakini kuat oleh dugaannya (*ghâlibizh-zhan*) bahwa pada waktu itulah ia mulai berkewajiban zakat.
2. Caranya juga harus memakai standar dugaan kuatnya dalam menghitung *nishâb* tersebut.

d. Rujukan

وَشَرْطُ صِحَّتِهَا فِيْمَا يَتَعَلَّقُ فِى المَاضِى اَنْ يُرَدِّدَ فِكْرَهُ مِنْ سَاعَةِ تَوْبَتِهِ اِلَى اَوَّلِ يَوْمٍ غَفَلَتْهُ مُنْذُ بَلَغَ فِيْهِ بِالسِّنِّ اَوِالإِحْتِلاَمِ وَيَفْتِشَ عَلَى مَامَضَى مِنْ اَحْوَالِهِ فِى عُمْرِهِ سَنَةً سَنَةً وَشَهْرًا شَهْرًا وَيَوْمًا يَوْمًا وَنَفْسًا نَفْسًا وَيَنْظُرَ اِلَى الطَّاعَاتِ مَا الَّذِيْ قَصَّرَ فِيْهِ مِنْهَا وَاِلَى المَعَاصِى مَا الَّذِيْ قَارَفَهُ مِنْهَا فَإِنْ كَانَ قَدْ تَرَكَ صَلاَةً مِنَ الخَمْسِ أَوْ صَلاَّهَا فِى ثَوْبٍ نَجِسٍ اَوْبَدَنٍ نَجِسٍ اَوْمَكَانٍ

نَجِسٍ اَوْ صَلاَّهَا بِنَيَّةٍ غَيْرِ صَحِيْحَةٍ لِجَهْلِهِ بِشَرْطِ النِّيَّةِ فَيَقْضِيْهَا عَنْ آخِرِهَا ، فَإِنْ شَكَّ فِى عَدَدِ مَا فَاتَهُ مِنْهَا حُسِبَ مِنْ مُدَّةِ بُلُوْغِهِ وَتَرَكَ الْقَدْرَ الَّذِي يَسْتَيْقِنُ اَنَّهُ اَدَّاهُ وَيَقْضِى البَاقِيَ وَلَهُ اَنْ يَأْخُذَ فِيْهِ بِغَالِبِ الظَّنِّ الَّذِيْ يَصِلُ اِلَيْهِ عَلَى سَبِيْلِ التَّحَرِّي وَالإِجْتِهَادِ -الى ان قال -وَأَمَّا الزَّكَاةُ فَيُحْسَبُ جَمِيْعُ مَالِهِ وَعَدَدُ السِّنِيْنَ مِنْ أَوَّلِ مِلْكِهِ لِذَلِكَ المَالِ لاَ مِنْ زَمَانِ البُلُوْغِ فَإِنَّ الزَّكَاةَ وَاجِبَةٌ فِي مَالِ الصَّبِيِّ فَيُؤَدِّى مَا عُلِمْ بِغَالِبِ الظَّنِّ أَنَّهُ فِي ذِمَّتِهِ فَإِنْ اَدَّاهُ لاَ عَلَى وَجْهٍ يُوَافِقُ مَذْهَبَهُ بِأَنْ لَمْ يَصْرِفْ اِلَى الأَصْنَافِ الثَّمَانِيَّةِ أَوْ اَخْرَجَ البَدَلَ كَمَا هُوَ مَذْهَبُ اَبِى حَنِيْفَةَ وَهُوَعَلَى مَذْهَبِ إِمَامِ الشَّافِعِيِّ فَيَقْضِى جَمِيْعَ ذَلِكَ فَإِنَّ ذَلِكَ لاَيُجْزِيْهِ أَصْلاً وَحِسَابُ الزَّكَاةِ وَمَعْرِفَةُ ذَلِكَ يَطُوْلُ وَيَحْتَاجُ فِيْهِ إِلَى تَأَمُّلٍ شَافٍ وَيَلْزَمُهُ أَنْ يَسْأَلَ عَنْ كَيْفِيَةِ الخُرُوْجِ عَنْهُ مِنَ العُلَمَاءِ اهـ

القَوْلُ السَّابِقُ: فَيُؤَدِّى مَا عَلِمَ بِغَالِبِ الظَّنِّ أَنَّهُ فِي ذِمَّتِهِ اهـ (الإتحاف السادة, 8/575).

MEMINDAH ZAKAT

a. Deskripsi Masalah

Dalam kitab fikih dijelaskan bahwa memindah zakat (*naqluz-zakâh*) ke tempat lain tidak diperbolehkan.

b. Pertanyaan

Sampai manakah batas orang dianggap *naqluz-zakâh* (memindah zakat)?

c. Jawaban

Batasannya adalah tempat yang sudah diperbolehkan mengqashar salat.

d. Rujukan

وَلاَ يَجُوْزُ لِلْمَالِكِ وَلَوْ بِنَائِبِهِ نَقْلُهَا اَيْ الزَّكَاةِ لِبَلَدٍ آخَرَ ، قَوْلُهُ لِبَلَدٍ آخَرَ لَوْ قَالَ عَنْ بَلَدِهَا لَكَانَ أَوْلَى لأَنَّهُ يَحْرُمُ نَقْلُهَا خَارِجَ السُّوْرِ إِلَى مَحَلٍّ تُقْصَرُ فِيْهِ الصَّلاَةُ اهـ (حاشية الشرقاوي, 1/393).

(فَرْعٌ) مَا حَدُّ الْمَسَافَةِ الَّتِيْ يَمْتَنِعُ نَقْلُ الزَّكَاةِ اِلَيْهَا؟ فِيْهِ تَرَدُّدٌ، وَالْمُتَّجِهُ أَنَّ ضَابِطَهَا فِي الْبَلَدِ وَنَحْوِهِ مَا يَجُوْزُ التَّرَخُّصُ بِبُلُوْغِهِ، ثُمَّ رَأَيْتُ حج مَشَى عَلَى ذَلِكَ فِيْ فَتَاوِيهِ. فَحَاصِلُهُ اَنْ يَمْتَنِعَ نَقْلُهَا اِلَى مَكَانٍ يَجُوْزُ فِيْهِ الْقَصْرُ وَيَجُوْزُ اِلَى مَا لاَ يَجُوْزُ فِيْهِ الْقَصْرُ اهـ سم على منهج (حاشية علي الشبراملسي على نهاية المحتاج, 6/168).

ZAKAT ANAK KECIL

a. Deskripsi Masalah

Ada anak kecil yang ditinggal merantau oleh orang tuanya ke Saudi Arabia.

b. Pertanyaan

Bagaimanakah caranya memberikan atau membagi-bagikan zakat fitrah anak kecil tersebut.

c. Jawaban

Menurut *qaul* yang *râjiẖ* (pendapat yang unggul), zakatnya diberikan di negara anak tersebut dan dengan menggunakan *qût* (makanan pokok) negara tempat anak itu tinggal. Sedangkan menurut *qaul* yang *marjûẖ* (diunggguli), zakatnya diberikan di tempat ayahnya dan diambilkan dari *qût* tempat ayahnya pula.

d. Rujukan

وَلاَ يَجُوْزُ إِخْرَاجُهَا إِلاَّ مِنْ غَالِبِ قُوْتِ بَلَدِ الْمُؤَدَّى عَنْهُ فَيَدْفَعُهَا الْمُخْرِجُ إِلَى الْحَاكِمِ اَوْ لِمَنْ يُخْرِجُهَا ثُمَّ فَإِنْ عَجزَ عَنْهَا عُذِرَ فِي التَّأْخِيْرِ فَيُخْرِجُهَا قَضَاءً هُنَاكَ اهـ وَعِبَارَةُ ي لاَ يُخْرِجُ اَيْ لاَ يَجُوْزُ إِخْرَاجُهَا اَيْ الْفِطْرَةِ إِلاَّ مِنْ غَالِبِ قُوْتِ الْبَلَدِ الَمُؤَدّي عَنْهُ وَعَلَى مُسْتَحِقِّيْهِ مُطْلَقًا كَمَا فِي التُّحْفَةِ و م ر وَغَيْرِهِمَا لَكِنْ ظَاهِرُ عِبَارَةُ الْفَتْحِ وَالْإِمْدَادِ اَنَّهُ يَلْزَمُ فِيْ غَيْرِ الْمُكَلَّفِ أَنْ تَكُوْنَ مِنْ غَالِبِ قُوْتِ بَلَدِ الْمُؤَدَّى وَعَلَى مُسْتَحِقِّيْهِ اهـ (بغية المسترشدين ، 103).

ZAKAT UNTUK MASJID

a. Deskripsi Masalah

Sudah lumrah terjadi di tengah masyarakat, zakat fitrah diberikan kepada masjid.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum memberikan zakat fitrah kepada masjid?
2. Jika tidak boleh, bagaimana solusinya, mengingat hal ini sudah terlanjur terjadi di masyarakat?

c. Jawaban

Tidak boleh, sebab masjid bukan termasuk golongan yang berhak menerima zakat. Sedangkan jalan keluarnya adalah mengikuti pendapat sebagian ulama fikih yang dinukil oleh al-Imam al-Qaffal.

d. Rujukan

وَلاَ يُصْرَفُ مِنَ الزَّكَاةِ شَيْءٌ لِكَفْنِ مَيِّتٍ أَوْ بِنَاءِ مَسْجِدٍ اهـ (قَوْلُهُ وَلاَ يُصْرَفُ مِنْ الزكَاةِ إلخ) هَذَا يُعْلَمُ مِنْ قَوْلِهِ وَإِعْطَاؤُهَا لِمُسْتَحِقِّيْهَا إِذْ مَا ذَكَرَ مِنَ الْكَفْنِ وَبِنَاءِ مَسْجِدٍ لِيْس مِنْ مُسْتَحِقِّيْهَا اهـ (إعانة الطالبين, 192/2).

وَنَقَلَ الْقَفَّالُ عَنْ بَعْضِ الْفُقَهَاءِ أَنَّهُمْ أَجَازُوْا صَرْفَ الصَّدَقَاتِ إِلَى جَمِيْعِ وُجُوْهِ الْخَيْرِ مِنْ تَكْفِيْنِ الْمَوْتَى وَبِنَاءِ الْحُصُوْنِ وَعِمَارَةِ الْمَسْجِدِ اهـ (تفسير المنير, 344/1).

LAHIR 1 SYAWAL, WAJIB ZAKAT FITRAH?

a. Deskripsi Masalah

Ada anak yang dilahirkan pada waktu Maghrib tanggal 1 (satu) Syawal.

b. Pertanyaan

Apakah anak itu wajib dizakati fitrah?

c. Jawaban

Tidak wajib, sebab tidak mengikuti bagian dari bulan Ramadhan.

d. Rujukan

(قَوْلُهُ مِنْ وَلَدٍ إلخ) بَيَانٌ لِمَا بِأَنْ وَضَعَتْ زَوْجَتُهُ بَعْدَ الْغُرُوْبِ أَوْ مَعَهُ فَلاَ زَكَاةَ عَلَى أَبِيْهِ لِعَدَمِ إِدْرَاكِ اْلاِبْنِ الْجُزْئَيْنِ اهـ (إعانة الطالبين, 168/2).

TUKAR-MENUKAR ZAKAT

a. Deskripsi Masalah

Ada seorang mertua dan menantu sama-sama petani kaya. Mereka selalu kompromi dalam masalah zakat harta (*mâl*). Misalnya, dalam hasil panen setiap tahun, jika si mertua akan mengeluarkan zakat, maka ia memberikannya kepada menantunya, demikian pula sebaliknya, jika si menantu mengeluarkan zakat, maka diserahkan kepada mertuanya.

b. Pertanyaan

Sahkah tukar-menukar zakat tersebut?

c. Jawaban

Pelaksanaan zakat tersebut tidak sah, sebab penerima-nya orang kaya, dan praktik zakat semacam itu dianggap belum mencukupi.

d. Rujukan

وَلَوْ أَعْطَاهَا أَيْ الزَّكَاةَ وَلَوْ الْفِطْرَةَ لِكَافِرٍ -إِلَى أَنْ قَالَ -أَوْ غَنِيٍّ -إِلَى أَنْ قَالَ -لَمْ يُجْزِئْ اهـ (إعانة الطالبين, 200/2).

BERAS CAMPURAN UNTUK ZAKAT FITRAH

a. Deskripsi Masalah

Ada sebuah daerah yang makanan pokoknya adalah beras yang dicampur dengan jagung.

b. Pertanyaan

Bolehkah mengeluarkan zakat fitrah berupa campuran beras dan jagung seperti di atas?

c. Jawaban

Tidak boleh, dan harus mengeluarkan salah satunya yang mempunyai nilai lebih tinggi.

d. Rujukan

وَعُلِمَ مِنْ عَدَمِ جَوازِ تَبْعِيْضِ الصَّاعِ الْمُخْرَجِ أَنَّهُم لَوْ كَانُوْا يَقْتَاتُوْنَ بُرًّا مَخْلُوْطًا بِشَعِيْرٍ أَوْ نَحْوِهِ تَخَيَّرَ، إِنْ كَانَ الْخَلِيْطَانِ عَلىَ السَّوَاءِ، وَإِنْ كَانَ أَحَدُهُمَا أَكْثَرَ وَجَبَ مِنْهُ، نَبَّهَ عَلَيْهِ الْأَسْنَوِيُّ اهـ (نهاية المحتاج, 123/3).

MENJUAL BERAS ZAKAT SEBELUM DIBAGIKAN

a. Deskripsi Masalah

Sulaiman menjadi amil zakat. Ketika beras zakat fitrah sudah terkumpul banyak, ia menjualnya agar tidak terlalu menumpuk. Padahal beras tersebut belum dibagi-bagikan kepada yang berhak.

b. Pertanyaan

Bolehkah bagi amil zakat menjual zakat fitrah yang belum sampai pada *mustahiq*-nya?

c. Jawaban

Tidak boleh.

d. Rujukan

قَالَ ٱلْأَرْدَبِيْلِيِّ: لاَ يَجُوْزُ لِلإِمَامِ وَالسَّاعِيْ بَيْعُ الزَّكَاةِ، إِلاَّ لِضَرُوْرَةٍ كَٱلإِشْرَافِ عَلىَ التَّلَفِ أَوْ خَطَرِ الطَّرِيْقِ أَوْ ٱلاحْتِيَاجِ إِلَى مُؤْنَةِ النَّقْلِ اهـ الأنوار فِيْ باب الزكاة كما فِيْ (أحكام الفقهاء, 2/109).

ZAKAT DIUANGKAN

a. Deskripsi Masalah

Setiap kali mengeluarkan zakat fitrah, Amin mengeluar-kannya dalam bentuk uang. Ketika mengeluarkan zakat niaga, ia mengeluarkannya dalam bentuk barang. Hal ini ia lakukan agar lebih mudah dan tidak ribet.

b. Pertanyaan

Bolehkah zakat fitrah diuangkan, atau zakat niaga diberikan barangnya?

c. Jawaban

Menurut Mazhab Syafii tidak boleh. Memang ada dari kalangan Syafiiyah yang memperbolehkannya, tapi dicap sebagai pendapat yang *syâdz* dan batil. Tapi, menurut Mazhab Hanafi hukumnya boleh.

d. Rujukan

(قَوْلُهُ لاَ تُجْزِئُ قِيْمَةٌ) أَيْ لِصَاعِ الْفِطْرَةِ بِالْاِتِّفَاقِ عِنْدَنَا، فَيَتَعَيَّنُ إِخْرَاجُ الصَّاعِ مِنَ الْحَبِّ أَوْ غَيْرِهِ مِنَ الْقُوْتِ الغَالِبِ اهـ (إعانة الطالبين, 174/2).

لاَ يَجُوْزُ لِلْمُخْرِجِ مُطْلَقًا دَفْعُ الْقِيْمَةِ عَنِ الزَّكَاةِ الْمُتَعَلِّقَةِ بِالْأَعْيَانِ، وَهِيَ زَكَاةُ غَيْرِ مَالِ التِّجَارَةِ وَلاَ يُجْزِئُ اهـ (قَوْلُهُ وَلاَ دَفْعُ عَيْنِهِ) أَيْ وَلاَ يَجُوْزُ دَفْعُ الْعَيْنِ فِيْ مَالِ التِّجارَةِ عَنِ الزَّكَاةِ وَلاَ يُجْزِئُ لأَنَّ مُتَعَلَّقَهَا القِيْمَةُ اهـ (إعانة الطالبين, 198/2).

اِتَّفَقَتْ نُصُوْصُ الشَّافِعِيِّ ﷺ أَنَّهُ لاَيَجُوْزُ إِخْرَاجُ القِيْمَةِ فِيْ الزَّكَاةِ، وَبِهِ قَطَعَ الْمُصَنِّفُ وَجَمَاهِيْرُ الْأَصْحَابِ، وَفِيْهِ وَجْهٌ أَنَّ الْقِيْمَةَ تُجْزِئُ حكَاهُ وهُوَ شَاذٌّ بَاطِلٌ. (فَرْعٌ) قَدْ ذَكَرْنَا أَنَّ مَذْهَبَنَا أَنَّهُ لاَ يَجُوْزُ إِخْرَاجُ الْقِيْمَةِ فِيْ شَيْءٍ مِنَ الزَّكَوَاتِ اهـ (المجموع شرح المهذب, 428/5 -429).

وجوز أبو حنيفة إخراج القيمة عن الفطرة اهـ (الميزان الكبرى).

ZAKAT FITRAH KEPADA KIAI

a. Deskripsi Masalah

Sudah menjadi tradisi di masyarakat, jika akan mengeluarkan zakat fitrah, mereka membawanya kepada seorang kiai.

b. Pertanyaan

1. Apakah boleh kiai tersebut mengambil zakat fitrah?
2. Kalau boleh, termasuk golongan penerima (*mastahiq*) yang mana?

c. Jawaban
1. Boleh.
2. Termasuk golongan *fî sabîlillâh*.

d. Rujukan

أَهْلُ سَبِيْلِ اللهِ أَي الغُزَّاةُ الْمُتَطَوِّعُوْنَ بِالْجِهَادِ، وَإِنْ كَانُوْا أَغْنِيَاءَ، إِعَانَةً عَلَى الْجِهَادِ وَيَدْخُلُ فِيْ ذَلِكَ طَلَبَةُ الْعِلْمِ الشَّرْعِيِّ وَرُوَّادِ الْحَقِّ وَطُلاَّبُ الْعَدْلِ وَمُقِيْمُوا الإِنْصَافِ وَالْوَعْظِ وَالْإِرْشَادِ وَنَاصِرِ الدِّيْنِ اهـ (جواهر البخاري بشرح القسطلاني, 192).

PENERIMA ZAKAT HANYA SEDIKIT

a. Deskripsi Masalah

Ada amil mengumpulkan zakat yang banyaknya mencapai satu kwintal, sedangkan yang berhak menerima zakat hanya ada tiga orang.

b. Pertanyaan
1. Bagaimana cara pembagiannya?
2. Kalau sisanya masih banyak, bolehkah diberikan kepada amil semua?

c. Jawaban
1. Diberikan kepada tiga orang tersebut secara rata.
2. Amil hanya memperoleh sekadar upahnya saja.

d. Rujukan

فَيَجِبُ تَعْمِيْمُ الْأَصْنَافِ وَالتَّسْوِيَةُ بَيْنَهُمْ اِلاَّ العَامِلَ فَإِنَّهُ يُعْطَى قَدْرَ أُجْرَةِ عَمَلِه سَوَاءٌ قَسَمَ الإِمَامُ أو المَالِكُ اهـ (حاشية الباجوري على ابن قاسم, 1/292).

إِذَا فُقِدَ بَعْضُ ٱلْأَصْنَافِ وَوُجِدَ الْبَعْضُ تُصْرَفُ لِمَنْ وُجِدَ مِنْهُمْ فِي مَحَلِّهَا وَيَجِبُ تَعمِيْمُهُمْ فَيُرَدُّ نَصِيْبُ الْبَعْضِ المَفْقُوْدِ عَلَى المَوْجودِ و اهـ (التوشيح على ابن قاسم, 110).

PUNYA HUTANG MELEBIHI HASIL PANEN

a. Deskripsi Masalah

Ada petani yang hasil panennya mencapai satu *nishâb*, tetapi ia mempunyai hutang melebihi hasil panennya itu.

b. Pertanyaan

Masih wajibkah petani ini membayar zakat?

c. Jawaban

Masih wajib membayar zakatnya.

d. Rujukan

يَجِبُ أَدَاؤُهَا أي الزكَاةِ وَإِنْ كَانَ عَلَيْهِ دَيْنٌ مُسْتَغْرِقٌ حَالٌّ لله أَوْ لآدَمِيٍّ، فَلا يَمْنَعُ الدَيْنُ وُجُوْبَ الزكاةِ في الأَظْهَرِ اهـ وَٱلفَرْقُ بَيْنَ زَكَاةِ الَمالِ - حَيْثُ إِنَّ الدَّيْنَ لاَ يَمْنَعُهَا -وزَكَاةِ الفِطْرِ -حَيْثُ إِنَّ الدَّيْنَ يَمْنَعُهَا عَلَى الْمُعْتَمَدِ عِنْدَ ابْنِ حَجَرٍ، وَشَيْخِ الإِسْلاَمِ كَمَا مَرَّ -أَنَّ ٱلأُوْلَى مُتَعَلِّقَةٌ بِعَيْنِ الْمَالِ فَلَمْ يَصِحَّ الدَّيْنُ مَانِعًا لَهَا لِقُوَّتِهَا اهـ (إعانة الطالبين, 175/).

KETURUNAN RASULULLAH MEMPEROLEH ZAKAT?

a. Deskripsi Masalah

Dalam sebuah Hadis Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa zakat tidak boleh diberikan kepada keluarga beliau, karena zakat adalah kotoran dari harta manusia.

b. Pertanyaan

Keturunan Rasulullah ﷺ yang ada sekarang apakah boleh menerima zakat?

c. Jawaban

Menurut pendapat yang *ashah* tidak boleh. Tetapi ada sebagian ulama yang memperbolehkan mereka menerima zakat, karena sekarang mereka tidak memperoleh bagian *khumusul-khumus* (seperlima dari seperlima harta rampasan perang).

d. Rujukan

(وَخَمْسَةٌ لاَ يَجُوْزُ دَفْعُهَا) أي الزكَاةِ (إِلَيْهِمْ، الغَنِيُّ بِمَالٍ أَوْ كَسْبٍ، وَالعَبْدُ، وَبَنُوْ هَاشِمٍ، وَبَنُوْ مُطَّلِبٍ) اهـ الْمُرادُ بِالبَنِينْ مَا يَشْمُلُ البَنَاتِ، فَفِيْهِ تَغْلِيْبٌ، فَلاَ يَجُوْزُ دَفْعُ الزكَاةِ لَهُمْ ، لِقَوْلِهِ ﷺ إِنَّ هَذِهِ الصدَقَاتِ إِنَّمَا هِيَ أَوْسَاخُ النَّاسِ وَإِنَّهَا لاَ تَحِلُّ لِمُحَمَّدٍ وَلاَ لآلِ مُحَمَّدٍ اهـ (حاشية الباجوري على ابن قاسم, 1/296).

وَاْختَارَ كَثِيْرُوْنَ ومُتَقَدِّمُوْنَ وَمُتَأَخِّرُوْنَ الْجَوَازَ حَيْثُ انْقَطَعَ عَنْهُمْ خُمُسُ الْخُمُسِ مِنْهُم اْلإِصْطَخْرِيُّ، وَالْهَرَوِيُّ، وَاْبنُ يَحْيَى، وَاْبنُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَعَمِلَ بِهِ وَأَفْتَى بِهِ الفَخْرُ الرَّازِيُّ، وَالقَاضِيْ حُسَيْنٌ، وَاْبنُ شُكَيْلٍ، وَاْبنُ زِيَادٍ، وَالنَّاشِرِيُّ، وَاْبنُ مُطَيْرٍ، قَالَ اْلأَشْخَرُ: فَهَؤُلاَءِ أَئِمَّةٌ كِبَارٌ وَفِيْ كَلاَمِهِمْ قُوَّةٌ، وَيَجُوْزُ تَقْلِيْدُهُمْ تَقْلِيْداً صَحِيْحاً بِشَرْطِهِ لِلضَّرُوْرَةِ، وَتَبْرَأُ بِهِ الذِمَّةُ حِيْنَئِذٍ، لكِنْ فِيْ عَمَلِ النَفْسِ لاَ الإِفْتَاءِ والحُكْمِ بِهِ اهـ (بغية المسترشدين, 107).

ZAKAT FITRAH SETELAH SALAT IDUL FITRI

a. Deskripsi Masalah

Dijelaskan dalam fikih, bahwa yang paling utama waktu mengeluarkan zakat fitrah adalah sebelum keluar menuju salat Hari Raya.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukumnya mengeluarkan zakat fitrah setelah salat Hari Raya?

c. Jawaban

Hukumnya sah, tetapi makruh.

d. Rujukan

إِنَّ لِلْفِطْرَةِ خَمْسَةَ أَوْقَاتٍ، وَقْتَ جَوازٍ، وَوَقْتَ وُجُوبٍ، وَوَقْتَ فضيلةٍ، ووَقْتَ كَرَاهَةٍ، وَوَقْتَ حُرْمَةٍ، فَوَقْتُ الجَوَازِ أَوَّلُ الشَّهْرِ، وَوَقْتُ الُوجُوْبِ إِذَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ، وَوَقْتُ فَضِيلةٍ قَبْلَ الخُرُوْجِ إلى الصَّلاة، وَوَقْتُ كَرَاهَةٍ إِذَا أَخَّرَهَا مِنْ صَلاةِ العِيْدِ إِلاَّ لِعُذْرٍ مِنْ انتِظَارِ قَرِيْبٍ أَوْ أَحْوَجَ، وَوَقْتُ حُرْمَةٍ إِذَا أَخَّرَهَا عَنْ يَوْمِ العِيْدِ بِلاَ عُذْرٍ اهـ (إعانة الطالبين, 2/174).

وَيُسَنُّ أَنْ لاَ تُؤَخَّرَ عَنْ صَلاتِهِ أي العِيْدِ بِأَنْ تُخْرَجَ قَبْلَهَا إِنْ فُعِلَتْ أَوَّلَ النَهَارِ كَمَا هُوَ الغَالِبُ لِلأَمْرِ بِهِ قَبْلَ الخُرُوْجِ إِلَيْهَا، بَلْ جَزَمَ أَبُو الطَّيِّبِ أَنَّ تَأْخِيرَهَا إِلَى مَا بَعْدَهَا مَكْرُوْهٌ اهـ (نهاية المحتاج، 3/111).

ZAKAT FITRAH BAGI BAYI BARU LAHIR

a. Deskripsi Masalah

Ada bayi yang separuh badannya lahir (keluar) sebelum terbenamnya matahari pada akhir bulan Ramadhan, dan separuh lagi dilahirkan setelah terbenamnya matahari.

b. Pertanyaan

Wajibkah bayi tersebut dizakati fitrah?

c. Jawaban

Tidak wajib, karena masih dianggap janin.

d. Rujukan

لَوْ خَرَجَ بَعْضُ الجَنِيْنِ قَبْلَ الغُرُوْبِ وَبَاقِيْهِ بَعْدَهُ فَلاَ وُجُوْبَ لِأَنَّهُ جَنِيْنٌ مَا لَمْ يَتِمَّ اِنْفِصَالُهُ اهـ (البجيرمي, 2/306) و (الشرقاوي, 1/370).

TA'JIL ZAKAT

a. Deskripsi Masalah

Husni mencoba usaha berdagang. Hasil perniagaannya belum genap satu *nishâb*, ia men-*ta'jîl* (membayar terlebih dahulu) zakatnya.

b. Pertanyaan

Bolehkan *ta'jîl* zakat dagang sebelum genap satu *nishâb*.

c. Jawaban

Hukumnya boleh.

d. Rujukan

(قوله بَعْدَ مِلْكِ النِّصَابِ) وَإِنْ كَانَ تِجَارَةً جَازَ تَعْجِيْلُ زَكَاتِهِ قَبْلَ مِلْكِ النِّصَابِ لِأَنَّ حَوْلَهَا يَنْعَقِدُ بِمُجَرَّدِ الشِّرَاءِ بِنِيَّتِهَا فَلاَ يُشْتَرَطُ فِي انْعِقَادِهِ مِلْكُ النِّصَابِ اهـ (الشرقاوي, 1/384).

TA'JIL ZAKAT FITRAH

a. Deskripsi Masalah

Pada bulan Ramadhan, ada orang luar negeri berlibur ke Indonesia. Sebelum berangkat (kira-kira tanggal 15 Ramadhan), dia sudah membayar zakat fitrah.

b. Pertanyaan

Apakah zakat yang dikeluarkan di negerinya sudah mencukupi (tidak usah mengeluarkan zakat lagi ketika berada di Indonesia menjelang salat Hari Raya)?

c. Jawaban

Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat. Menurut Imam Ibnu Hajar tidak mencukupi, sedangkan menurut Imam ar-Ramli dianggap cukup. Begitu pula menurut Imam al-Hifni, orang tersebut tidak perlu mengeluarkan zakat lagi.

d. Rujukan

لَوْ غَابَ الْمَالِكُ اَوْ الآخِذُ عَنْ بَلَدِ الوُجُوْبِ لَمْ يَجُزْ الْمُعَجَّلُ عِنْدَ حج خِلاَفًا لمر قَالَ الشرقاوي قَرَّرَ الحِفْنِي أَنَّ غَيْبَةَ الدَّافِعِ لاَ تَضُرُّ فِي زَكَاةِ الفِطْرِ اهـ (إثمد العينين, 51).

وَهَلْ يَجْرِي ذَلِكَ فِي البَدَنِ فِي الفِطْرِ حَتَّى لَوْ عَجَّلَ الفِطْرَ ثُمَّ كَانَ عِنْدَ الوُجُوْبِ فِي بَلَدٍ آخَرَ أَجْزَأَ أَوْ لاَ ؟ وَلاَ بُدَّ مِنَ الإِخْرَاجِ ثَانِيًا إِذَا كَانَ عِنْدَ الوُجُوْبِ فِي بَلَدٍ آخَرَ فِيْهِ نَظَرٌ اهـ سم على حج وَالأَقْرَبُ الأَوَّلُ لِلْعِلَّةِ الْمَذْكُوْرَةِ فِي كَلاَمِ الشَّارِحِ فَإِنَّ قَضِيَّتَهَا أَنَّهُ لاَ فَرْقَ بَيْنَ زَكَاةِ الْمَالِ وَالبَدَنِ اهـ ع ش اهـ (حاشية الجمل على شرح المنهج, 2/297).

ZAKAT PADA SATU GOLONGAN

a. Deskripsi Masalah

Sudah maklum bahwa orang yang berhak menerima (*musta<u>h</u>iq*) zakat itu ada 8 (delapan) golongan (*ashnâf*).

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum memberikan zakat selain zakat fitrah hanya kepada satu golongan dari golongan yang delapan?

c. Jawaban

Ulama berbeda pendapat. Menurut segolongan ulama hukumnya tidak boleh, dan menurut yang lain boleh.

b. Rujukan

فَإِنْ وُجِدُوْا كُلُّهُمْ بِمَحَلِّ الزَّكَاةِ وَجَبَ الصَّرْفُ إِلَيْهِمْ وَلاَ يَجُوْزُ أَنْ يُحْرَمَ بَعْضُ الأَصْنَافِ اهـ (المنهاج القويم, 158/2).

وَيَجِبُ صَرْفُ الزَّكَاةِ وَلَوْ فِطْرَةً لَكِنْ اخْتَارَ جَمْعٌ جَوَازَ صَرْفِهَا إِلَى ثَلاَثَةِ فُقَرَاءِ أَوْ مَسَاكِيْنَ وَآخَرُوْنَ جَوَازَهُ لِوَاحِدٍ فَالعَمَلُ بِهِ لَيْسَ خَارِجًا عَنِ المَذْهَبِ اهـ (بشرى الكريم, 58/2).

ZAKAT KEPADA ANAK SENDIRI

a. Deskripsi Masalah

Ada seorang ayah yang masih wajib menafakahi anaknya. Ketika ayah tersebut mau mengeluarkan zakat, ia memberikan zakatnya kepada anaknya atau keluarganya yang lain, karena mereka miskin.

b. Pertanyaan

Bolehkan praktik semacam itu?

c. Jawaban

Hukumnya tidak boleh, apabila atas dasar kefakiran atau kemiskinannya. Kalau dengan dasar yang lain, seperti *sabîlillâh*, maka boleh.

c. Rujukan

(وَمَنْ تَلْزَمُ المُزَكِّيَ نَفَقَةٌ لاَ يَدْفَعُهَا) أي الزَّكَاةَ (إِلَيْهِمْ بِاسْمِ الفُقَرَاءِ وَالمَسَاكِيْنِ) وَيَجُوْزُ دَفْعُهَا إِلَيْهِمْ بِاسْمِ كَوْنِهِمْ غُزَاةً أَوْ غَارِمِيْنَ مَثَلاً (وقوله بِاسْمِ الفُقَرَاءِ وَالمَسَاكِيْنِ) أي بِاعْتِبَارِ كَوْنِهِمْ يُسَمُّوْنَ بِاسْمِ الفُقَرَاءِ وَالمَسَاكِيْنِ فَعَدَمُ تَسْمِيَتِهِمْ بِاسْمِ الفُقَرَاءِ وَالمَسَاكِيْنِ لِغِنَاهُمْ بِنَفَقَتِهِ عَلَيْهِمْ

وَهَذَا قَيِّدٌ خَرَجَ بِهِ دَفْعُهَا إِلَيْهِمْ بِاسْمِ غَيْرِ الفُقَرَاءِ وَالمَسَاكِيْنِ مِنْ بَقِيَّةِ الأَصْنَافِ إِذَا كَانُوْا مِنْهُمْ اهـ (الباجوري, 297/1).

LIMA TAHUN TIDAK ZAKAT

a. Deskripsi Masalah

Pak Mubarak berdagang beras sejak tanggal 1 (satu) Muharam. Ketika sampai masa <u>h</u>*aul* (setahun), hasil dagangan-nya diperkirakan mencapai satu *nishâb*. Meskipun begitu, dia tidak mengeluarkan zakat sampai lima tahun. Pada akhirnya harta Pak Mubarak itu semakin banyak dan dia ingin mengeluarkan zakat.

b. Pertanyaan

1. Wajibkah ia mengeluarkan zakat setiap <u>h</u>*aul*-nya?
2. Kalau wajib, bagaimana cara menghitungnya?

c. Jawaban

1. Dia berkewajiban membayar zakat tiap <u>h</u>*aul*-nya.
2. Cara mengeluarkannya adalah berdasarkan pada dugaan yang kuat (*ghâlibuzh-zhan*).

d. Rujukan

وَشَرْطُ صِحَّتِهَا فِيْمَا يَتَعَلَّقُ بِالمَاضِي أَنْ يَرُدَّ فِكْرَهُ إِلَى أَوَّلِ يَوْمٍ بَلَغَ فِيْهِ بِالسِّنِّ اَوِ الاحْتِلاَمِ -إلى أن قال- وَأَمَّا الزَّكَاةُ فَيُحْسَبُ جَمِيْعُ مَالِهِ وَعَدَدُ السِّنِيْنَ مِنْ أَوَّلِ مِلْكِهِ لاَ مِنْ زَمَانِ البُلُوْغِ فَإِنَّ الزَّكَاةَ وَاجِبَةٌ فِي مَالِ الصَّبِيِّ فَيُؤَدِّى مَا عُلِمَ بَغَالِبِ الظَّنِ أَنَّهُ فِي ذِمَّتِهِ - إلى أن قال - وَحِسَابُ الزَّكَاةِ وَمَعْرِفَةُ ذَلِكَ يَطُوْلُ وَيَحْتَاجُ فِيْهِ إِلَى تَأَمُّلٍ شَافٍ وَيَلْزَمُهُ أَنْ يَسْأَلَ عَنْ كَيْفِيَّةِ الخُرُوْجِ عَنْهُ مِنَ العُلَمَاءِ اهـ (الإحياء, 35/4).

القول السابق : فَيُؤَدِّى مَا عُلِمَ بِغَالِبِ الظَّنِّ أَنَّهُ فِي ذِمَّتِهِ اهـ

BONUS DINIATI ZAKAT

a. Deskripsi Masalah

Ahmad mempunyai sebuah toko. Setiap tahunnya dia memberikan bonus kepada para pelanggan dengan niat mengeluarkan zakat?

b. Pertanyaan

Cukupkah apa yang dilakukan Ahmad?

c. Jawaban

Kalau yang menerima bonus itu termasuk *mustahiq* zakat (orang yang berhak menerima zakat) maka mencukupi.

d. Rujukan

وَمَنْ أَعْطَى مِسْكِيْنًا دَرَاهِمَ سَمَّاهَا هِبَةً أَوْ قَرْضًا وَنَوَى الزَّكَاةَ تُجْزِيْهِ اهـ (الفتاوى الهندية, 1/171).

وَلَوْ نَوَى الدَّافِعُ الزَّكَاةَ وَالآخِذُ غَيْرَهَا كَصَدَقَةِ تَطَوُّعٍ أَوْ هَدِيَّةٍ أَوْ غَيْرِهَا فَالعِبْرَةُ بِقَصْدِ الدَّافِعِ وَلاَ يَضُرُّ صَرْفٌ لِآخِذٍ لَهَا عَنِ الزَّكَاةِ إِنْ كَانَ مِنَ الْمُسْتَحِقِّيْنَ اهـ (البجيرمي على المنهج, 2/59).

فَلَوْ دَفَعَ مَالاً إِلَى وَكِيْلِهِ لِيُفَرِّقَهُ تَطَوُّعًا ثُمَّ نَوَى بِهِ الفَرْضَ ثُمَّ فَرَّقَهُ الوَكِيْلُ وَقَعَ عَنِ الفَرْضِ إِنْ كَانَ القَابِضُ مُسْتَحِقًّا اهـ (نهاية الزين, 178).

ZAKAT JAGUNG YANG SUDAH DIGILING

a. Deskripsi Masalah

Ali membayar zakat berupa jagung yang sudah digiling.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum zakat yang dikeluarkan Ali?

c. Jawaban

Hukumnya tidak boleh, karena kalau sudah digiling tidak termasuk dalam pengertian biji (*al-habb*).

d. Rujukan

(قلت: الوَاجِبُ الحَبُّ) حَيْثُ تَعَيَّنَ فَلاَ تُجْزِئُ القِيْمَةُ اِتِّفَاقًا، وَلاَ الخُبْزُ وَلاَ الدَّقِيْقُ وَلاَ السَّوِيْقُ وَنَحْوُ ذَلِكَ، لِأَنَّ الحَبَّ يَصْلُحُ لِمَا لاَ يَصْلُحُ هَذِهِ الثَّلاَثَةُ اهـ (مغني المحتاج, 407/1), و(النهاية, 123/3), و(التحفة, 325/3).

UANG DI BANK, WAJIB DIZAKATI?

a. Deskripsi Masalah

Abdullah mempunyai banyak uang di Bank.

b. Pertanyaan

1. Apakah uang yang disimpan di bank itu harus dizakati?
2. Kalau wajib, berapa *nishâb* zakatnya, dan berapa kadar yang harus dikeluarkan?

c. Jawaban

1. Dalam hal ini ada perbedaan pendapat, ada yang mewajibkan dan ada yang tidak mewajibkan zakat.
2. Sedangkan *nishâb* uang itu sama dengan *nishâb* emas atau perak. Dan kadar zakat yang harus dikeluarkan adalah 2,5% (mengikuti zakat emas dan perak).

Catatan

Ulama yang mengatakan wajib zakat, karena memandang pada nilai nominal dari uang kertas (berupa mata uang yang berlaku/dibuat transaksi pada masa dulu), sehingga wajib dizakati. Sedangkan ulama yang mengatakan tidak wajib, karena melihat pada

hakikat dari uang kertas itu dianggap *fulus*, sehingga tidak wajib dizakati, kecuali ada tujuan berdagang.

d. Rujukan

وَاخْتَلَفَ الْمُتَأَخِّرُوْنَ فِى الورَقَةِ المَعْرُوْفَةِ بالنوط فَعِنْدَ الشَّيْخِ السَّالِمِ بْنِ سَمِيْر وَالحَبِيْبِ عَبْدِاللهِ بْنِ سَمِيْط اَنَّهَا مِنْ قَبِيْلِ الدُّيُوْنِ نَظَرٌ إِلَى مَاتَضَمَّنَتْهُ الوَرَقَةُ المَذْكُوْرَةُ مِنَ النُّقُوْدِ الْمُتَعَامِلِ بِهَا وَعِنْدَ الشَّيْخِ محمد الانبانى والحبيب عبدالله بن ابى بكر كَالفُلُوْسِ المَضْرُوْبَةِ وَالْمُتَعَامِلِ بِهَا صَحِيْحٌ عِنْدَ الكُلِّ وَتَجِبُ زَكَاةُ مَا تَضَمَّنَتْهُ الأَوْرَاقُ مِنَ النُّقُوْدِ عِنْدَ الأَوَّلِيْنَ زَكَاةَ عَيْنٍ وَتَجِبُ زَكَاةُ التِّجَارَةِ عِنْدَ الاَخَرِيْنَ فِى اَعْيَانِهَا اِذَا قَصدَ بِهَا التِّجَارَةَ إهـ (موهبة ذي الفضل، 29/4).

وَنِصَابُ الذَّهَبِ عِشْرُوْنَ مِثْقَالاً تَحْدِيْدًا بِوَزْنِ مَكَّةَ وَالْمِثْقَالُ دِرْهَمٌ وَثلاَثَةُ اَسْبَاعِ دِرْهَمٍ وَفِيْهِ أى نِصَابِ الذَّهَبِ رُبُعُ العُشْرِ وَهُوَنِصْفُ مِثْقَالٍ وَفِيْمَا زَادَ عَلى عِشْرِيْنَ مِثْقَالاً بِحِسَابِهِ وَاِنْ قَلَّ الزَّائِدُ إهـ (حاشية البيجورى، 282/1).

وَيَدْخُلُ فِيْهَا مَا يُقَابِلُهَا مِنَ النُّقُوْدِ الورَقِيَّةِ لِجرَيَانِ التَّعَامُلِ بِهَا وَكَوْن أَثْمَانِ الأَشْيَاءِ وَهِيَ رُؤُوْسُ الأَمْوَالِ وَبِهَا يَتِمُّ البَيْعُ وَالشِّرَاءُ وَالتَّعَامُلُ دَاخِلَ كُلِّ دَوْلَةٍ وَمِنْهَا تَصَرُّفُ الأُجُوْرِ وَالرَّوَاتِبِ وَالمَكَافَآتِ وَغَيْرِهَا وَهِيَ عَلَى قَدْرِ مَا يَمْلِكُ المَرْءُ مِنْهَا يُعْتَبَرُ غِنَاهُ وَلَهَا قُوَّةُ الذَّهَبِ وَالفِضَّةِ فِي قَضَاءِ الحَاجَةِ وَتَيْسِيْرِ الْمُبَادَلاَتِ وَحَقِيْق المكاسب والأرباح فَهِيَ بِهَذَا الإِعْتِبَارِ أَمْوَالٌ نَامِيَةٌ أَوْ قَابِلَةٌ لِلنَّمَاءِ شَأْنُهَا شَأْنُ الذَّهَبِ , وَتَحْدِيْدُ هَذِهِ النُّقُوْدِ وَالورَقِيَّةِ أَنْ يَكُوْنَ بِاعْتِبَارِ الذَّهَبِ قِيْلَ بِاعْتِبَارِ الفِضَّةِ نَظَرًا لِمَصْلَحَةِ الفُقَرَاءِ وَقِيْلَ بِاعْتِبَارِ الذَّهَبِ وَمَالَ إِلَى الأَوَّلِ الكَثِيْرُ مِنَ العُلَمَاءِ الْمُعَاصِرِيْنَ وَخَاصَةً أَنَّهُ ثَابِتٌ

بِالسُّنَّةِ المَشْهُوْرَةِ وَرَجَّحَ القَرْضَاوِي إِعْتِبَارَ الذَّهَبِ فِي هَذِهِ الأَيَّامِ. اهـ

(أحكام العبادات, 298).

ZAKAT DENGAN MEMINDAH BARANG

a. Deskripsi Masalah

Pak Muhammad mengeluarkan zakat hanya dengan cara memindah harta zakat dari wadah milik *muzakki* (orang yang mengeluarkan zakat) pada wadah milik orang yang berhak menerima.

b. Pertanyaan

Cukupkah apa yang dilakukan Pak Muhammad?

c. Jawaban

Tidak cukup dengan memindah wadah semacam itu, namun harus ada serah terima antara dua belah pihak, karena zakat itu harus ada *qabdhu* (penerimaan) dari orang yang berhak.

d. Rujukan

وَلَوْ أَفْرَزَ المُزَكِّى قَدْرَ الزَّكَاةِ بِنِيَّتِهَا لَمْ يَتَعَيَّنْ لَهَا اِلاَّ بِقَبْضِ المُسْتَحِقِّ لَهَا بِإِذْنِ المَالِكِ عِنْدَ ابن حجر سَوَاءٌ فِى ذَلِكَ زَكَاةُ المَالِ وَزَكَاةُ البَدَنِ إهـ (فتح العلام, 497/3).

NIAT ZAKAT HANYA DI LISAN

a. Deskripsi Masalah

Sering terjadi di tengah masyarakat, bila mengeluarkan zakat fitrah niatnya hanya dilafalkan (niatnya orang yang mengeluarkan dituntun oleh orang yang menerima zakat).

b. Pertanyaan

Sahkah zakat yang hanya mengucapkan niat di lisan tanpa ada maksud dalam hati (*qashdu*)?

c. Jawaban

Sah menurut salah satu pendapat yang mengatakan cukup diucapkan dengan lisan.

d. Rujukan

فَقَالَ صَاحِبُ إِفْشَاءِ السِّرِّ الْمَصُوْنِ فِى شَرْحِ مِنْهَاجِ الرَّاغِبِيْنَ لِاْبنِ قَاضِى عَجْلُوْن: الاَصَحُّ اَنَّ مَحَلَّ نِيَّةِ الزَّكَاةِ الْقَلْبُ كَمَا فِى غَيْرِهَا وَقِيْلَ يَكْفِى اللِّسَانُ لِشِبْهِ الزَّكَاةِ بِالْمُعَاوَضَاتِ إهـ (مرقاة صعود التصديق, 42).

LABA DAGANG UNTUK KEBUTUHAN SEHARI-HARI

a. Deskripsi Masalah

Ada seorang pedagang yang labanya digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

b. Pertanyaan

Apakah hal tersebut juga dianggap *tijârah* (perdagangan) yang wajib dizakati?

c. Jawaban

Tidak, sebab kebutuhan sehari-hari itu termasuk *qinyah* (harta yang disimpan dan bukan untuk diperdagangkan) yang tidak wajib dizakati.

d. Rujukan

وَاعْلَمْ اَنَّ لِزَكَاةِ التِّجَارَةِ شُرُوْطًا سِتَّةً -إِلَى اَنْ قَالَ- ثَالِثُهَا اَنْ لاَيُقْصَدَ بِالْمَالِ الْقِنْيَّةُ وَهِيَ الاِمْسَاكُ لِلْاِنْتِفَاعِ إهـ (إعانة الطالبين, 152/2).

RUGI, MASIH WAJIB ZAKAT?

a. Deskripsi Masalah

Pak Dhohiri mempunyai modal lima puluh juta yang ia gunakan untuk berdagang. Setelah satu tahun ternyata dia mengalami kerugian sebesar sepuluh juta.

b. Pertanyaan

Apakah Pak Dhohiri masih berkewajiban zakat?

c. Jawaban

Tetap berkewajiban zakat, karena mencapai satu *nishâb* (batas minimum wajib zakat).

d. Rujukan

وَتُقَوَّمُ عُرُوْضُ التِّجَارَةِ عِنْدَ آخِرِ الحَوْلِ بِمَااشْتُرِيَتْ سَوَاءٌ كَانَ ثَمَنُ مَالِ التِّجَارَةِ نِصَابًا اَمْ لاَ فَاِنْ بَلَغَتْ قِيْمَةُ العُرُوْضِ اَخِرَ الحَوْلِ نِصَابًا زَكَّاهَا وَاِلاَّ فَلاَ إهـ (حاشية البيجورى, 1/286 -287).

MODAL DAGANG DARI HUTANG

a. Deskripsi Masalah

Seseoang mempunyai toko yang sebagian barang dagangan-nya adalah hasil hutang. Hutang tersebut dapat ia lunasi satu bulan kemudian. Setelah itu ia hutang lagi dan dilunasi bulan mendatang. Ini berlangsung terus menerus hingga mencapai satu hahun.

b. Pertanyaan

Apakah berdagang dengan cara sedemikian itu wajib mengeluarkan zakat?

c. Jawaban

Wajib zakat apabila mencapai satu *nishâb*.

d. Rujukan

وَشَرَائِطُ وُجُوْبِهَا سِتَّةُ اَشْيَاءَ الاِسْلاَمُ -إلى أن قال -وَالمِلْكُ التَّامُ وَلاَ يَمْنَعُ دَيْنٌ وُجُوْبَهَا وَلَوْحُجِرَ بِهِ وَتَجِبُ الزَّكَاةُ فِى دَيْنٍ لاَزِمٍ مِنْ نَقْدٍ وَعَرْضِ تِجَارَةٍ لِاَنَّهَا مَمْلُوْكَةٌ مِلْكًا تَامًّا إهـ (حاشية البيجورى, 1/272).

Zakat Atas Nama Orang Lain

a. Deskripsi Masalah

Sudah menjadi tradisi, bahwa orang yang mencari pekerjaan di tempat lain atau merantau, pada waktu mengeluarkan zakat fitrah dia tidak pulang, melainkan keluarganya yang mengatur zakat fitrahnya dengan mengatasnamakan orang tersebut.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukumnya mengeluarkan zakat atas nama orang lain?

c. Jawaban

Boleh, asalkan mendapat izin dari orangnya.

d. Rujukan

وَلاَتَجِبُ عَنْ وَلَدٍكَبِيْرٍ قَادِرٍ عَلَى كَسْبٍ أى وَلاَ تَجِبُ عَنْ وَلَدٍ كَبِيْرٍ عَلَى اَبِيْهِ بَلْ تَجِبُ عَلَيْهِ فَلَوْ اَخْرَجَهَا عَنْهُ اَبُوْهُ مِنْ مَالِهِ لاَيَسْقُطُ عَنْهُ اِلاَّ بِاِذْنِهِ لِعَدَمِ اسْتِقْلاَلِهِ إهـ (إعانة الطالبين، 170/2).

(قوله مِنْ قُوْتِ بَلَدِهِ) أى بَلَدِ الْمُخْرِجِ اِنْ اَخْرَجَ عَنْ نَفْسِهِ فَاِنْ اَخْرَجَ عَنْ غَيْرِهِ فَاِنْ كَانَ الْمُخْرَجُ عَنْهُ فِى بَلَدِ الْمُخْرِجِ فَالاَمْرُ ظَاهِرٌ، وَاِنْ كَانَ بَلَدًا اُخْرَى فَالْمُعْتَبَرُ لِبَلَدِ الْمُخْرَجِ عَنْهُ بِنَاءً عَلَى الاَصَحِّ مِنْ اَنَّ الفِطْرَةَ تَجِبُ أَوَّلاً عَلَى الْمُخْرَجِ عَنْهُ ثُمَّ يَحْتَمِلُهَا عَنْهُ الْمُخْرِجُ هَذَا اِنْ عُرِفَ مَحَلُّهُ فَاِنْ لَمْ يُعْرَفُ كَعَبْدٍ اَبِقٍ فَيُحْتَمَلُ كَمَا قَالَهُ جَمَاعَةٌ -إلى ان قال -وَلاَيَدْفَعُهَا لِفُقَرَاءِ بَلَدِهِ بَلْ يَدْفَعُهَا لِلْحَاكِمِ لِاَنَّ لَهُ نَقْلَ الزَّكَاةِ إهـ (حاشية البيجوري، 291/1).

ZAKAT UNTUK PEMBANGUNAN MASJID

a. Deskripsi Masalah

Di desa kami ada pembangunan masjid yang sebagian dananya diambilkan dari harta zakat yang seharusnya diberikan kepada fakir miskin tanpa sepengetahuan mereka, sehingga mereka berunjuk rasa pada takmir masjid tersebut, dan mereka menuntut hak mereka.

b. Pertanyaan

Apakah harta zakat mereka itu harus diganti?

c. Jawaban

Tidak harus diganti, karena menurut sebagian ulam kata "*sabîlillâh*" dalam ayat al-Qur'an itu mencakup semua jalan kebaikan (*thuruqul-khair*) yang di antaranya adalah pemba-ngunan masjid, madrasah dan sarana umum lainnya.

d. Rujukan

إِنَّ ظَاهِرَ اللَّفْظِ فِي قَوْلِهِ تَعَالى (وَفِي سَبِيْلِ اللهِ) لاَ يُوْجِبُ القَصْرَ عَلَى الغُزَاةِ -ثم قال -فَلِهَذَا المَعْنَى نَقَلَ القَفَّالُ فِي تَفْسِيْرِهِ عَنْ بَعْضِ الفُقَهَاءِ: أَنَّهُمْ أَجَازُوا صَرْفَ الصَّدَقَاتِ إِلَى جَمِيْعِ وُجُوْهِ الخَيْرِ مِنْ تَكْفِيْنِ المَوْتَى وَبِنَاءِ الصُّحُوْنِ وَعِمَارَةِ المَسَاجِدِ لِأَنَّ قَوْلَهُ وَفِي سَبِيْلِ اللهِ عَامٌ فِي الكُلِّ اهـ (تفسير الفخر الرازي، 113/16)

وَيُفَسِّرُ الجُمْهُوْرُ الفُقَهَاءِ كَلِمَةَ سَبِيْلِ اللهِ فِى الاٰيَةِ السَّابِقَةِ بِاَنَّ المَقْصُوْدَ مِنْهَا هُوَ الجِهَادُ فِى سَبِيْلِ اللهِ وَلَكِنْ بَعْضُ الفُقَهَاءِ يَرَى اَنَّ هَذَا تَخْصِيْصٌ وَتَضْيِيْقٌ لِلْمُرَادِ مِنْ كَلِمَةِ سَبِيْلِ اللهِ فَاِنَّ المَفْهُوْمَ مِنْ هَذِهِ الكَلِمَةِ هُوَ الطَّرِيْقُ المُوْصِلُ إِلَى مَرْضَاةِ اللهِ وَالجِهَادِ -إلى ان قال -وَعَلَى هَذَا يَكُوْنُ سَبِيْلُ

اللهِ شَامِلاً لِجَمِيْعِ طُرُقِ الخَيْرِ وَمِنْهَا بِنَاءُ المَسْجِدِ إهـ (يسألونك، 135/2)، و (فقه الزكاة، 635).

MOBIL DAN RUMAH, WAJIB DIZAKATI?

a. Deskripsi Masalah

Ahmad adalah orang kaya. Dia memiliki mobil mewah, rumah megah, dan lain sebagainya.

b. Pertanyaan

Setelah mencapai satu tahun dan sudah sampai satu *nishâb*, apakah harta kekayaan yang berbentuk property dan fasilitas itu wajib dikeluarkan zakatnya?

c. Jawaban

Tidak wajib, kecuali jika barang-barang tersebut di perdagangkan (barang dagangan).

d. Rujukan

فَلَيْسَ كُلُّ مَا يَشْتَرِيْهِ الإِنْسَانُ مِنْ أَشْيَاءَ وَأَمْتِعَةٍ وَعُرُوْضٍ يَكُوْنُ مَالَ تِجَارَةٍ. فَقَدْ يَشْتَرِي ثِيَابًا لِلُبْسِهِ اَوْ اَثَاثًا لِبَيْتِهِ اَوْ دَابَةً اَوْ سَيَّارَةً لِرُكُوْبِهِ فَلاَ يُسَمَّى شَيْئٌ مِنْ ذَلِكَ عَرْضَ تِجَارَةٍ بَلْ عَرْضَ قِنْيَةٍ بِخِلاَفِ مَا لَوْ اشْتَرَى شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ بِقَصْدِ بَيْعِهِ وَالرِّبْحِ مِنْهُ. (فقه الزكاة، 327).

HAUL DAN TAMBAHAN MODAL

a. Deskripsi Masalah

Pak Arif berdagang mulai dari bulan Syawal. Setelah sampai pada bulan Rabiul Awal, dagangannya maju pesat dan membu-tuhkan tambahan modal, lalu ia menambah modal baru.

b. Pertanyaan

Apakah *haul* (hitungan tahun) modal tambahan mengikuti *haul*-nya modal pertama?

c. Jawaban

Apabila dengan *<u>h</u>aul* yang pertama modal awal (bulan Syawal) beserta labanya sudah mencapai satu *nishâb*, maka wajib di keluarkan zakatnya. Dan apabila tidak sampai satu *nishâb,* maka digabung dengan *<u>h</u>aul*-nya tambahah modal di bulan Rabiul Awal.

d. Rujukan

وَلَوْ كَانَ مَعَهُ مِائَةُ دِرْهَمٍ فَاشْتَرَى بِهَا عَرْضًا لِلتِّجَارَةِ فِي أَوَّلِ الْمُحَرَّمِ ثُمَّ اسْتَفَادَ مِائَةً أَوَّلَ صَفَرٍ فَاشْتَرَى بِهَا عَرْضًا ثُمَّ اسْتَفَادَ مِائَةً ثَالِثَةً فِي أَوَّلِ رَبِيْعِ الأَوَّلِ فَاشْتَرَى بِهَا عَرْضًا آخَرَ فَإِذَا تَمَّ حَوْلُ الْمِائَةِ الأُوْلَى فَإِنْ كَانَتْ قِيْمَةُ عَرْضِهَا نِصَابًا زَكَّاهَا، وَإِنْ كَانَتْ أَقَلَّ فَلاَ زَكَاةَ. فَإِذَا تَمَّ حَوْلُ الْمِائَةِ الثَّانِيَةِ قُوِّمَ عَرْضُهَا، فَإِنْ بَلَغَتْ قِيْمَتُهُ مَعَ الأُوْلَى نِصَابًا زَكَّاهُمَا، وَإِنْ نَقَصَا عَنْهُ فَلاَ زَكَاةَ فِي الْحَالِ. فَإِذَا تَمَّ حَوْلُ الْمِائَةِ الثَّالِثَةِ فَإِنْ كَانَ الْجَمِيْعُ نِصَابًا زَكَّاهُ وَإِلاَّ فَلاَ اهـ المجموع شرح المهذب (6/ 61 -62).

ZAKAT PADA KETURUNAN RASUL

a. Deskripsi Masalah

Dalam Islam Bani Hasyim dan Bani Muththalib tidak boleh menerima zakat. Alasannya karena zakat adalah kotoran dari harta manusia.

b. Pertanyaan

1. Apakah Bani Hasyim dan Bani Muththalib yang tidak boleh menerima zakat tersebut berlaku turun-temurun hingga akhir zaman?
2. Apakah hukum tidak boleh menerima zakat ini berlaku pada Bani Hasyim dan Bani Muththalib secara mutlak, baik bagi laki-laki maupun perempuan?

c. Jawaban

1. Benar, ketentuan itu terus berlaku bagi dua keturunan tersebut hingga akhir zaman.
2. Yang tidak boleh menerima zakat adalah keturunan laki-laki dari Bani Hasyim. Sedangkan dari golongan perempuan boleh, karena *intisâb* (nasabnya tidak bersambung) dengan Nabi Muhammad ﷺ.

d. Rujukan

هَلْ هَؤُلاَءِ مَوْجُودُونَ؟ أَعْنِي بَنِي هَاشِمٍ وَالْمُطَّلِبْ؟ قُلْنَا: نَعَمْ مَوْجُودُونَ، وَقَدْ ذَكَرُوا أَنَّ أَثْبَتَ نَسَبًا لِبَنِي هَاشِمٍ مُلُوكُ الْيَمَنِ الأَئِمَّةُ الَّذِينَ انْتَهَى مُلُوكُهُمْ بِثَوْرَةِ الْجُمْهُورِينَ عَلَيْهِمْ قَرِيبًا، فَهُمْ اَكْثَرُ مُنْذُ اَكْثَرَ مِنْ أَلْفِ سَنَةٍ مُتَوَلُّونَ عَلَى الْيَمَنِ وَنَسَبُهُمْ مَشْهُورٌ وَمَعْرُوفٌ بِأَنَّهُمْ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ. اهـ (الشرع الممتنع على زاد المستقنع، 696/2).

(قَوْلُهُ: بِالْقَرَابَةِ الخ) وَالعِبْرَةُ بِالإِنْتِسَابِ إِلَى الأَبَاءِ، فَلاَ يُعْطَى أَوْلاَدُ الْبَنَاتِ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ وَالْمُطَّلِبِ شَيْئًا، لِأَنَّهُ ﷺ لَمْ يُعْط الزُّبَيْرَ وَعُثْمَانَ مَعَ كُلٍّ مِنْهُمَا كَانَتْ هَاشِمِيَّةً. اهـ (حاشيه الشرقاوي، 403/1).

Mengakumulasi Hasil Panen

a. Deskripsi Masalah

Minimnya pengetahuan masyarakat tentang zakat memang cukup mengkhawatirkan, sehingga program pengentasan kemiskinan yang diusung Islam melalui "gerakan wajib zakat" tidak dapat berjalan secara optimal. Salah satu hal yang luput dari perhatian mereka adalah adanya kewajiban pengakumu-lasian hasil panen yang belum mencapai satu *nishab* dengan hasil panenan berikutnya yang masih dalam lingkup

satu tahun. Apabila hasil pengakumulasian tersebut mencapai satu *nishab*, maka wajib dikeluarkan zakatnya meskipun hasil panen pertama telah habis terjual ataupun dikonsumsi. Namun konsep ini sering kali dikeluhkan oleh para petani karena dirasa memberatkan mereka.

b. Pertanyaan

1. Apa dasar yang mengilhami para *fuqahâ’* dalam merumuskan konsep di atas?
2. Adakah pendapat ulama yang mengatakan bahwa kasus seperti di atas tidak wajib diakumulasikan?
3. Bagaimana seandainya setelah panen yang pertama dilakukan *ta‘jîl* zakat?

c. Jawaban

1. Dasar akumulasi adalah adanya *ijmâ’* (konsensus) ulama, sebagaimana dinyatakan dalam suatu hikayat.
2. Ada, apabila tanaman kedua ditanam setelah panennya tanaman pertama.
3. Boleh menurut satu pendapat dengan syarat:
   a. tanaman kedua sudah ditanam dan tumbuh segar.
   b. yakin hasil tanaman kedua bisa menyempurnakan *nishâb*.

d. Rujukan

(وَيُضَمُّ ثَمَرُ العَامِ بَعْضُهُ إِلَى بَعْضٍ) وَإِن اخْتَلَفَ إِدْرَاكُهُ لِاخْتِلَافِ نَوْعِهِ أَوْ مَحَلِّهِ لِجِرْيَانِ العَادَةِ الإِلَهِيَّةِ أَنَّ إِدْرَاكَ الثِّمَارِ وَلَوْ فِي النَّخْلَةِ الوَاحِدَةِ لَا يَكُونُ فِي زَمَنٍ وَاحِدٍ اطَالَةً لِزَمَنِ التَّفَكُّهِ، فَلَوْ اُعْتُبِرَ التَّسَاوِي فِي الإِدْرَاكِ تَعَذَّرَ وُجُوبُ الزَّكَاةِ فَاعْتُبِرَ وُقُوعُ القَطْعِ فِي العَامِ الوَاحِدِ إِجْمَاعًا عَلَى مَا حُكِيَ، وَهُوَ اَرْبَعَةُ اَشْهُرٍ عَلَى مَا فِي الكِفَايَةِ، عَنِ الأَصْحَابِ، لِجِرْيَانِ

العَادَةِ بِأنَّ مَا بَيْنَ إِطْلاَعِ النَّخْلَةِ إلىَ بُدُوِّ صَلاَحِهَا وَمُنْتَهى اِدْرَاكِهَا ذَلِكَ، لَكِنْ رُدَّ بِاَنَّ الْمُعْتَمَدَ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا نَظِيْرَ مَا يَأْتِى. اهـ (الشروانى، 282/3).

(وَلاَ يُكَمَّلُ جِنْسٌ بِجِنْسٍ) إجْمَاعًا فِي التَّمْرِ وَالزَّبِيْبِ، وَقِيَاسًا فِي نَحْوِ البُرِّ وَالشَّعِيْرِ (وَيُضَمُّ النَّوْعُ إلىَ النَّوْعِ) -الى أن قال -(وَلاَ يُضَمُّ ثَمَرُ عَامٍ وَزُرُعِهِ إلىَ) ثَمَرِ وَزُرُعِ عَامٍ (آخَرَ) فِي تَكْمِيْلِ النِّصَابِ وَلَوْ فُرِضَ اِطْلاَعُ ثَمَرِ العَامِ الثَّاني قَبْلَ جُذَاذِ الأوَّلِ إجْمَاعًا (وَيُضَمُّ ثَمَرُ الْعَامِ بَعْضُهُ إلَى بَعْضٍ)، وَإِنْ اخْتَلَفَ إدْرَاكُهُ ِلاخْتِلاَفِ نَوْعِهِ أَوْ مَحَلِّهِ لِجَرَيَانِ الْعَادَةِ الْإِلَهِيَّةِ أَنَّ إدْرَاكَ الثِّمَارِ، وَلَوْ فِي النَّخْلَةِ الْوَاحِدَةِ لاَ يَكُونُ فِي زَمَنٍ وَاحِدٍ إطَالَةً لِزَمَنِ التَّفَكُّهِ فَلَوْ اُعْتُبِرَ التَّسَاوِي فِي الإِدْرَاكِ تَعَذَّرَ وُجُوبُ الزَّكَاةِ فَاعْتُبِرَ وُقُوعُ الْقَطْعِ فِي الْعَامِ الْوَاحِدِ إجْمَاعًا عَلَى مَا حُكِيَ، وَهُوَ أَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ عَلَى مَا فِي الْكِفَايَةِ، عَنْ الْأَصْحَابِ لِجَرَيَانِ الْعَادَةِ بِأَنَّ مَا بَيْنَ اطِّلَاعِ النَّخْلَةِ إلَى بُدُوِّ صَلَاحِهَا، وَمُنْتَهَى إدْرَاكِهَا ذَلِكَ لَكِنْ رُدَّ بِأَنَّ الْمُعْتَمَدَ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا نَظِيرَ مَا يَأْتِي. اهـ (تحفة المحتاج، 248/3 -250).

وَيُضَمُّ اَنْوَاعُ الزَّرْعِ بَعْضُهُ إلىَ بَعْضٍ فِي إكْمَالِ النِّصَابِ اِن اتَّفَقَ حَصَادُهُمَا، اَيْ اتَّحَدَ قَطْعُ الزَّرْعَيْنِ فِي عَامٍ وَاحِدٍ، ِلأنَّ القَطْعَ هُوَ المَقْصُودُ، وَاِنْ لَمْ يَقَعْ الزَّرْعَانِ فِي الإبْتِدَاءِ مَعًا، بَلْ وَاحِدٌ مُتَقَدَّمٌ وَوَاحِدٌ مُتَأَخَّرٌ، وَعِنْدَ القَطْعِ يَسْتَقِرُّ الوُجُوبُ -الى أن قال -وَقِيْلَ ان الزَّرْعَ بَعْدَ حَصَادِ الأوَّلِ لاَ يُضَمُّ، كَحَمْلِ شَجَرَةٍ، وَقِيْلَ يُعْتَبَرُ وُقُوعُ الحَصَادَيْنِ

وَالزَّرْعَيْنِ فِي سَنَةٍ وَاحِدٍ، ِلأَنَّهُمَا حِيْنَئِذٍ يُعَدَّانِ زَرْعَ سَنَةٍ وَاحِدَةٍ، وَقِيْلَ غَيْرُ ذَلِكَ. اهـ (فيض الاله المالك، 247/1).

(مَسْئَلَةٌ) وَهَلْ يَصِحُّ تَقْدِيْمُ العُشْرِ قَبْلَ الوُجُوبِ؟ فِيْهِ وَجْهَانِ: أحَدُهُمَا، وَهُوَ قَوْلُ أَبِي إِسْحَاقٍ، أَنَّهُ لاَ يَصِحُّ، وَهُوَ إِخْتِيَارُ الشَّيْخَانِ أَبِي حَامِدٍ وَأَبِى إِسْحَاقٍ، ِلأنَّ وُجُوبَ العُشْرِ يَتَعَلَّقُ بِسَبَبٍ وَاحِدٍ، وَهُوَ اشْتِدَادُ الحَبِّ وَبُدُوِّ الصَّلاَحِ فِي الثَّمْرَةِ، فَإِذَا اَخْرَجَ الزَّكَاةَ قَبْلَ ذَلِكَ فَقَدْ اَخْرَجَهَا قَبْلَ وُجُودِ سَبَبِهَا. وَالثَّانِي، وَهُوَ قَوْلُ أبِي عَلِيٍّ ابْنِ أبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ يَصِحُّ، وَاخْتَارَهُ ابْنُ الصَّبَّاغِ ِلأنَّ زَكَاتَهُ تَتَعَلَّقُ بِسَبَبَيْنِ، وُجُودُ الزَّرْعِ وَإِدْرَاكِهِ، وَالإِدْرَاكُ بِمَنْزِلَةِ حَوْلِ الحَوْلِ، فَجَازَ تَقْدِيْمُهُ عَلَيْهِ، وَلأنَّ تَعَلُّقُ الوُجُوبِ بِالإِدْرَاكِ لاَ يَمْنَعُ تَقْدِيْمَ الزَّكَاةِ عَلَيْهِ. اَلاَ تَرَى أنَّ زَكَاةَ الفِطْرِ يَجُوزُ تَقْدِيْمُهَا عَلَى هِلاَلِ شَوَّالٍ وَإِنْ كَانَ الوُجُوبُ مُتَعَلِّقًا بِهِ اِذَا ثَبَتَ هَذَا، فَقَالَ الشَّيْخُ أَبُو حَامِدٍ وَالْمَحَامِلِيِّ: يَجُوزُ تَقْدِيمُ العُشْرِ عِنْدَهُ اِذاَ صَارَ الزَّرْعُ قَصِيْلاً❖ ظَهَرَ فِيْهِ السُّنْبُلُ أوْ لَمْ يَظْهَرْ، وَاِذَا صَارَ التَّمرُ بَلْحًا اِذَا عُلِمَ أَنَّهُ يَجِئُ مِنْهُ النِّصَابُ، وَبِاللهِ التَّوْفِيْقُ. اهـ (البيان، 402/3) ❖قَصِيْلٌ: مَا اقْتُطِعَ مِنَ الزَّرْعِ الأَخْضَرِ لِعَلْفِ الدَّوَابِ .

ENGGAN MENGELUARKAN ZAKAT

a. Deskripsi Masalah

Pertanian pada saat ini membutuhkan biaya yang mahal, mulai dari biaya pemupukan, penyemprotan racun hama dan semisalnya, sehingga sebagian masyarakat enggan untuk mengelurkan zakat hasil pertanian tersebut, walaupun hasilnya sudah sampai satu nishab.

b. Pertanyaan

1. Adakah pendapat yang mengatakan biaya pemupukan dan semacamnya mempengaruhi persentase zakat?
2. Jika biaya pupuk dan semisalnya lebih banyak daripada hasil panen, apakah masih wajib mengeluarkan zakat?
3. Benarkah tindakan masyarakat yang tidak mau mengeluarkan zakat karena pertanian saat ini membutuhkan biaya yang sangat mahal?

c. Jawaban

1. Tidak ada pendapat yang mengatakan bahwa biaya pupuk dan semacamnya mempengaruhi persentase pengeluaran zakat. Namun yang ada, biaya tersebut bisa mempengaruhi kewajiban atau tidaknya mengeluarkan zakat sesuai dengan kadar biaya tersebut. Jelasnya, biaya itu diambil terlebih dahulu sesuai dengan yang di keluarkan. Bila sisanya masih mencapai satu nisab, maka wajib mengluarkan zakat, dan bila setelah dikurangi biaya tidak sampai satu nishab, maka tidak wajib mangeluarkan zakat.
2. Tidak wajib jika mengikuti pendapat yang mengatakan bahwa biaya tersebut dapat ditarik untuk mengkalkulasi nishab zakat, dan ternyata setelah biaya tersebut diambil kembali, ternyata sisanya tidak mencapai satu nishab.
3. Tidak dibenarkan apabila ternyata biaya yang telah di keluarkan, seperti deskripsi di atas, sisanya masih mencapai satu nishab. Kalau memang setelah biaya diambil kembali dan sisa hasil panen tidak sampai satu nishab, maka dapat dibenarkan.

d. Rujukan

وَعَنْ عَطَاء أَنَّهُ يَسْقُطُ مِمَّا أَصَابَ النَّفَقَةَ فَإِنْ بَقِيَ مِقْدَارُ مَا فِيْهِ الزَّكَاةُ زُكِّيَ، وَإِلاَّ فَلاَ. (فتاوى الأزهر، 1/179).

وَتَعَرَّضَ ابْنُ العَرَبِي فِي شَرْحِ التِّرْمِذِي لِهَذِهِ المَسْأَلَةِ فَقَالَ: اِخْتَلَفَ قَوْلُ عُلَمَائِنَا، هَلْ تُحَطُّ المُؤُوْنَةُ مِنَ المَالِ المُزَكَّى، وَحِيْنَئِذٍ تَجِبُ الزَّكَاةُ -أي فِي الصَّافِي -أَوْ تَكُوْنُ مُؤْونَةُ المَالِ وَخِدْمَتِهِ -حَتَّى يَصِيْرَ حَاصِلاً -فِي رَبِّ المَالِ، وَتُؤْخَذُ الزَّكَاةُ مِنَ الرَّأْسِ -أي مِنْ إِجْمَالِي الحَاصِلِ؟ فَذَهَبَ إِلَى أَنَّهُ الصَّحِيْحُ أَنْ تُحَطَّ وَتُرْفَعَ مِنَ الحَاصِلِ، وَأَنَّ البَاقِيَ هُوَ الَّذِي يُؤْخَذُ عُشْرُهُ، وَاسْتَدَلَّ لِذَلِكَ بِحَدِيْثِ النَّبِيِّ ﷺ: "دَعُوْا الثُّلُثَ أَوِ الرُّبُعَ"، وَأَنَّ الثُّلُثَ أَوِ الرُّبُعَ يعَادِلِ قَدْرِ المُؤْونَةِ تَقْرِيْبًا، فَإِذَا حُسِبَ مَا يَأْكُلُهُ رَطْبًا، وَمَا يُنْفِقُهُ مِنَ المُؤْونَةِ تَخَلَّص البَاقِي ثَلاَثَة أَرْبَاعٍ، أَوْ ثُلُثَيْنِ، قَالَ: وَلَقَدْ جَرَبْنَاهُ فَوَجَدْنَاهُ كَذَلِكَ فِي الأَغْلَبِ. (شرح الترمذي، 3/143 وفقه الزكاة ليوسف القرضاوي، 1/346).

BAB 19

HAJI

ARISAN HAJI

a. Deskripsi Masalah

Terdorong oleh keinginan agar segera sampai ke tanah suci, kadang orang menempuh banyak cara. Di antara usaha yang saat ini rupanya sangat menarik untuk disoroti, ialah arisan haji. Dalam praktiknya, untuk menghindari riba yang suatu ketika akan terjadi akibat ONH (Ongkos Naik Haji) yang kemungkinan besar selalu naik, maka yang diariskan bukan ONH-nya, tetapi biaya pergi ke tanah suci dan pulangnya, berikut selama ada di tanah suci.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum arisan haji seperti keterangan di atas.

c. Jawaban

Boleh dan sah, serta tidak termasuk riba, sekalipun ongkos naik haji cenderung fluktatif. Karena yang dimaksud bukan arisan ONH, tetapi arisan manfaat atau hak naik haji. Sedangkan manfaat termasuk

sesuatu yang punya nilai (*mutaqawwam*) yang sah dihutangkan.

d. Rujukan

(فَرْعٌ) الْجُمْعَةُ الْمَشْهُوْرَةُ بَيْنَ النِّسَاءِ بِأَنْ تَأْخُذَ امْرَأَةٌ مِنْ كُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْ جَمَاعَةٍ مِنْهُنَّ قَدْرًا مُعَيَّنًا فِيْ كُلِّ جُمْعَةٍ اَوْ شَهْرٍ وَتَدْفَعُهُ لِوَاحِدَةٍ بَعْدَ وَاحِدَةٍ إِلَى آخِرِهِنَّ جَائِزَةٌ، كَمَا قَالَهُ الْوَلِيُّ الْعِرَاقِيُّ اهـ (حاشية القليوبي، 258/2).

وَفِي الرَّوْضَةِ هُنَا عَنِ الْقَاضِيْ، مَنْعُ قَرْضِ الْمَنْفَعَةِ لِامْتِنَاعِ السَّلَمِ فِيْهَا، وَفِيْهَا كَأَصْلِهَا فِي الْإِجَارَةِ جَوَازُهُمَا، وَجَمَعَ الْأَسْنَوِيُّ وَغَيْرُهُ أَخْذاً مِنْ كَلَامِهِمَا بِحَمْلِ الْمَنْعِ عَلَى مَنْفَعَةِ مَحَلٍّ مُعَيَّنٍ وَالْحَلُّ عَلَى مَنْفَعَةٍ فِي الذِّمَّةِ، وَاعْتَمَدَهُ الْوَالِدُ رَحِمَهُ اللهُ فِي فَتَاوَاهُ اهـ (نهاية المحتاج، 225/4).

Pakai Celana Dalam ketika Ihram

a. Deskripsi Masalah

Ada orang laki-laki berihram terpaksa memakai celana dalam karena baru melakukan operasi hernia, setiap akan mandi pasti dilepas, dan setelah itu dipakai lagi.

b. Pertanyaan

Bolehkah memakai celana dalam tersebut?

c. Jawaban

Boleh, karena termasuk darurat.

d. Rujukan

أَمَّا الْمَعْذُوْرُ فَفِيْهِ صُوَرٌ، أَحَدُهَا لَوْ احْتَاجَ الرَّجُلُ إِلَى سِتْرِ الرَّأْسِ وَلُبْسِ الْمَخِيْطِ لِعُذْرٍ كَحَرٍّ أَوْ بَرْدٍ أَوْ مُدَاوَاةٍ أَوْ احْتَاجَتِ الْمَرْأَةُ إِلَى سِتْرِ الْوَجْهِ جَازَ

وَوَجَبَتِ الْفِدْيَةُ اهـ (روضة الطالبين، 138/3)، و (بغية المسترشدين، 118).

IHRAM PAKAI SABUK

a. Deskripsi Masalah

Ahmad berihram dengan memakai sabuk. Sebagaimana maklum, bahwa pakaian yang dipakai ketika ihram tidak boleh ada jahitannya.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum berihram dengan memakai sabuk?

c. Jawaban

Boleh.

d. Rujukan

(قَوْلُهُ وَلُبْسُ مُخِيْطٍ) يُسْتَثْنَى مِنْهُ تَقْلِيْدُ السَّيْفِ وَشَدُّ الْمِنْطَقَةِ وَالْهِمَيَانِ، قَالَ الشَّيْخُ الشِّهَابُ ابْنُ حَجَرٍ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى: وَالْمُرَادُ بِشَدِّهِمَا أَيِ الْمِنْطَقَةِ وَالْهِمَيَانِ مَا يَشْمَلُ الْعِقْدَ وَغَيْرَهُ، سَوَاءٌ كَانَ فَوْقَ ثَوْبِ الْإِحْرَامِ أَوْ تَحْتَهُ اهـ (حاشية الجمل عَلَىَ شرح المنهج, 504/2).

GAGAL BERANGKAT, WAJIB QADHA'?

a. Deskripsi Masalah

Ada orang yang sudah membayar ONH. Karena suatu hal, setelah sampai di Jakarta dia tidak diberangkatkan.

b. Pertanyaan

Wajibkah orang itu meng-*qadhâ'*-i hajinya di tahun mendatang, sedangkan uangnya sudah habis?

c. Jawaban

Tidak wajib.

d. Rujukan

فَلاَ بُدَّ لِوُجُوْبِ الْحَجِّ هَذِهِ الْأُمُوْرِ فَمِنْهَا الرَّاحِلَةُ فَلا يَلْزَمُ الحَجُّ إِلاَّ إِذَا قَدَرَ عَلَيْهَا بِمِلْكٍ، أَوِ اسْتِئْجَارٍ، سَوَاءٌ قَدَرَ عَلَى المَشْيِ أَمْ لا ، ثُمَّ قَالَ: وَمِنْهَا تَخْلِيَةُ الطَّرِيْقِ، وَمَعْنَاهُ أَنْ يَكُوْنَ آمِنًا فِيْ ثَلاَثَةِ أَشْيَاءَ فِي النَّفْسِ وَالْبُضْعِ وَالمَالِ سَوَاءٌ قَلَّ المَالُ أَوْ كَثُرَ لِحُصُوْلِ الضَّرَرِ عَلَيْهِ فِيْ ذَلِكَ اهـ (كفاية الأخيار في حل غاية الاختصار, 218/1).

HAJINYA ADA YANG KURANG

a. Deskripsi Masalah

Ada orang sudah menunaikan ibadah haji dan pulang ke Indonesia. Tiba-tiba ia ingat, bahwa tawaf *ifâdhah*-nya kurang dari tujuh kali.

b. Pertanyaan

Apa kewajiban orang tersebut?

c. Jawaban

Orang tersebut harus melakukan *ta<u>h</u>allul* seperti halnya orang yang *muhshâr* (orang yang tidak bisa kembali ke Mekah, baik karena dicegah oleh musuh atau lainnya) agar bisa keluar dari ihram. Namun ia tetap mempunyai tanggungan tawaf yang harus dilaksanakan bila mampu.

d. Rujukan

وَمَنْ تَرَكَهُ بِعُذْرٍ كَالْحَائِضِ قَبْلَ طَوَافِ الْإِفَاضَةِ ثُمَّ إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ وَقَرِيْبَةً مِنْهَا لَزِمَهَا مُصَابَرَةُ الْإِحْرَامِ حَتَّى تَأْتِيَ لِطَوَافٍ وَلَوْ طَالَ الزَمَانُ، وَيَحْرُم عَلَيْهَا مُحَرَّمَاتُ الْإِحْرَامِ، وَإِنْ كَانَتْ مِنْ بَلْدَةٍ بَعِيْدَةٍ وَخَافَتْ عَلَى نَفْسِهَا لَوْ تَخَلَّفَتْ فَتَخْرُجُ مَعَ القَافِلَةِ حَتَّى تَصِلَ إِلَى مَحَلٍّ لاَ يُمْكِنُهَا

الرُجُوْعُ مِنْهُ إِلَى مَكَّةَ ثُمَّ تَتَحَلَّلُ كَالْمُحْصَرِ وَيَسْتَقِرُّ فِيْ ذِمَّتِهَا الطَوَافُ وَلاَ تَحْرُمُ علَيْها مُحَرَّمَاتُ الإحرَامِ حِيْنَئِذٍ ثُمَّ تَعُوْدُ وَتُحْرِمُ لأَجْلِ الطَوَافِ وَتَأْتِي بِهِ اهـ (حاشية الباجوري, 1/343).

Pengharum Ruangan untuk Ihram

a. Deskripsi Masalah

Di Makkah banyak kita jumpai ruangan ber-AC yang diberi pengharum. Apabila ada orang masuk, maka wangi parfum itu akan membekas pada baju dan badannya.

b. Pertanyaan

Bila ada orang ihram masuk, apakah dapat menyebabkan dia wajib membayar denda *tathayyub* (memakai wewangian)?

c. Jawaban

Jawaban ada pemilahan; bila parfum AC yang mengena pada *muhrim* (orang yang ihram) itu hanya sebatas *atsar* (bekas), maka tidak haram dan tidak mewajibkan *fidyah*. Apabila wangi yang mengena itu sampai berwujud *'ain* (benda), hukumnya juga tidak haram dan tidak mewajibkan *fidyah*, tapi harus dihilangkan secepatnya. Apabila tidak cepat dihilangkan, maka hukumnya haram dan wajib membayar *fidyah*.

d. Rujukan

وَلاَ يَحْرُمُ أَنْ يَجْلِسَ فِي حَانُوْتِ عَطَّارٍ أَوْ فِي مَوْضِعٍ يُبَخَّرُ أَوْ عِنْدَ الكَعْبَةِ وَهِيَ تُبَخَّرُ أَوْ فِي بَيْتٍ يَتَبَخَّرُ سَاكِنُوْهُ وَإِذَا عَبِقَ بِهِ الرَائِحَةُ فِي هَذَا دُوْنَ العَيْنِ لَمْ يَحْرُمْ وَلاَ فِدْيَةَ اهـ (حاشية الجمل, 2/509).

وَخَرَجَ بِقَصْدِ مَا لَوْ أَلْقَتْ عَلَيْهِ الرِّيْحُ طِيْبًا أي وَأَزَالَهُ فَوْرًا عِنْدَ الْقُدْرَةِ عَلَى إِزَالَتِهِ وَإِلاَّ حَرُمَ وَوَجَبَتْ الفِدْيَةُ اهـ (الباجوري, 339/1).

وَلاَ بُدَّ أَنْ يَكُوْنَ الْمُسْتَعْمَلُ لِلطِّيْبِ نَفْسَ الْمُحَرَّمِ لِيُخْرِجَ مَا لَوْ أَلْقَتْ عَلَيْهِ الرِّيْحُ طِيْبًا فَلاَ حُرْمَةَ وَلاَ فِدْيَةَ لَكِنْ لَزِمَهُ الْمُبَادَرَةُ إِلَى إِزَالَتِهِ اهـ (الشرقاوي, 488/1).

SAI CUKUP SEMAMPUNYA

a. Deskripsi Masalah

Sebagian orang beranggapan, bila tidak kuat melakukan sai sampai tujuh kali putaran, semisal karena sesak, maka cukup mengerjakan semampunya.

b. Pertanyaan

Benarkah pernyataan ini?

c. Jawaban

Pernyataan tersebut tidak benar. Sebab sai wajib dikerjakan 7 (tujuh) kali putaran, tidak boleh kurang. Apabila tidak mampu melakukan 7 kali, maka boleh diangsur, sebab *muwâlat* (terus-menerus) hukumnya sunah.

d. Rujukan

فَلَوِ اقْتَصَرَ عَلَى مَا دُوْنَ السَّبْعِ لَمْ يُجْزِئْهُ اهـ (فتح المعين هامش اعانة الطالبين, 289/2).

الْمُوَالاَةُ بَيْنَ مَرَّاتِ السَّعْيِ مُسْتَحَبَّةٌ فَلَوْ فَرَّقَ بِلاَ عُذْرٍ تَفْرِيْقًا كَثِيْرًا لَمْ يَضُرَّ عَلَى الصَّحِيْحِ اهـ (الإيضاح للإمام النووي, 140).

SEBELUM BERANGKAT MENINGGAL DUNIA

a. Deskripsi Masalah

Pak Hasyim dan Bu Hasyim sudah mendaftarkan diri untuk menunaikan ibadah haji tahun ini. Mugnkin sudah takdir Ilahi, sebelum mereka melaksanakan ibadah haji, Pak Hasyim meninggal dunia.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum haji Pak Hasyim, apakah boleh digantikan?
2. Bagaimana pula tentang hukum haji Bu Hasyim, apa tetap wajib?

c. Jawaban

1. Tidak wajib, karena tidak ada peluang (*imkân*) yang menjadi persyaratan wajibnya haji, kecuali apabila ia mampu melaksanakan dari tahun sebelumnya.
2. Wajib, apabila ada *mahram* atau dua orang wanita yang dipercaya untuk menyertainya.

d. Rujukan

فَإِنْ تَحَقَّقَ الشُّرُوْطُ وَلَمْ يَفْعَلْ حَتَّى مَاتَ وَجَبَ فَوْرًا الإِنَابَةُ عَنْهُ مَنْ تَرِكَتْهُ كَمَا تُقْضَى مِنْهَا دُيُوْنُهُ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ تِرْكَةٌ سُنَّ لِوَارِثِهِ أَنْ يَفْعَلَهُ عَنْهُ وَلَوْ فَعَلَهُ عَنْهُ أَجْنَبِيٌّ جَازَ إهـ (تنوير القلوب في معاملة علام الغيوب, 222).

(وَأَنْ يَخْرُجَ مَعَ الْمَرْأَةِ نَحْوُ مَحْرَمٍ) كَزَوْجِهَا وَعَبْدِهَا وَامْرَأَتَيْنِ ثِقَتَيْنِ لِتَأْمَنَ عَلَى نَفْسِهَا إهـ (حاشية الشرقاوي, 519/1).

HAJI AKBAR

a. Deskripsi Masalah

Walaupun telah sering didengar, nampaknya Haji Akbar masih menjadi masalah yang mengganjal bagi kami.

b. Pertanyaan

1. Adakah kitab yang menerangkan tentang Haji Akbar?
2. Apakah Haji Akbar itu mempunyai *fadhîlah* (keutamaan) tertentu?

c. Jawaban

1. Ada.
2. Punya kautamaan khusus, yaitu semua orang yang melakukan *wuqûf* diampuni dosanya oleh Allah ﷻ.

d. Rujukan

وَقَدْ قِيْلَ إِذَا وَافَقَ يَوْمَ عَرَفَةَ يَوْمُ جُمْعَةٍ غُفِرَ لِكُلِّ أَهْلِ الْمَوْقِفِ وَثَبَتَ فِي صحيح مسلم عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ "مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ أَنْ يَعْتِقَ اللهُ فِيْهِ عَبْداً مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ وَإِنَّهُ لَيَدْنُوْ ثُمَّ يُبَاهِي بِهِمْ الْمَلاَئِكَةُ فَيَقُوْلُ مَا أَرَادَ هَؤُلاَءِ؟" وَرَوَيْنَا عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ أَحَدَ العَشْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ "مَا رُؤِيَ الشَّيْطَانُ أَصْغَرَ وَلاَ أَحْقَرَ وَلاَ أَدْبَرَ وَلاَ أَغْيَظَ مِنْهُ فِي يَوْمِ عَرَفَةَ وَمَا ذَاكَ إِلاَّ أَنَّ الرَّحْمَةَ تَنْزِلُ فِيْهِ فَيَتَجَاوَزُ عَنِ الذُّنُوْبِ العِظَامِ". وعن سالم بن عبد الله بن عمر ﷺ "أَنَّهُ رَأَى سَائِلاً يَسْأَلُ النَّاسَ يَوْمَ عَرَفَةَ فَقَالَ يَا عَاجِزَ فِي هَذَا اليَوْمِ يَسْأَلُ" اهـ

(المجموع شرح المهذب, 109/8).

مَطْلَبٌ فِي فَضْلِ وَقْفَةِ الجُمْعَةِ. قَوْلُهُ لِوَقْفَةِ الجُمْعَةِ الخ في الشرنبلالية عن الزيلعي أَفْضَلُ الأَيَّامِ يَوْمُ عَرَفَةَ إِذَا وَافَقَ يَوْمَ الجُمْعَةِ وَهُوَ أَفْضَلُ مِنْ سَبْعِيْنَ حَجَّةٍ جُمْعَةٍ رواه رزين بن معاوية في تجريد الصحاح اهـ لَكِنْ نَقَلَ المَنَاوِي عَنْ بَعْضِ الحُفَّاظِ أَنَّ هَذَا حَدِيْثٌ بَاطِلٌ لاَ أَصْلَ لَهُ نَعَمْ ذَكَرَ الغَزَالِيُّ فِي الإِحْيَاءِ قَالَ بَعْضُ السَّلَفِ إِذَا وَافَقَ يَوْمُ عَرَفَةَ يَوْمَ جُمْعَةٍ غُفِرَ لِكُلِّ أَهْلِ عَرَفَةَ وَهُوَ أَفْضَلُ يَوْمٍ فِي الدُّنْيَا وَفِيْهِ حَجَّ رَسُوْلُ اللهِ حَجَّةَ الوَدَاعِ وَكَانَ وَاقِفًا إِذْ نَزَلَ قَوْلُهُ اليَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي سورة المائدة الآية 3 ، فَقَالَ أَهْلُ الكِتَابِ لَوْ أُنْزِلَتْ هَذِهِ الآيَةُ عَلَيْنَا لَجَعَلْنَاهُ يَوْمَ عِيْدٍ فَقَالَ عُمَرُ ﵁ أَشْهَدُ لَقَدْ أُنْزِلَتْ فِي يَوْمِ عِيْدَيْنِ اِثْنَيْنِ يَوْمِ عَرَفَةَ وَيَوْمِ جُمْعَةٍ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَهُوَ وَاقِفٌ بِعَرَفَةَ اهـ. قَوْلُهُ بِلاَ وَاسِطَةٍ فِي المَنْسَكِ الكَبِيْرِ لِلسَّنْدِي فَإِنْ قِيْلَ قَدْ وَرَدَ أَنَّهُ يُغْفَرُ لِجَمِيْعِ أَهْلِ الوَقْفِ مُطْلَقًا اهـ (حاشية ابن عابدين, 621/2), وانظر (بلغة الطلاب فى تلخيص فتاوى مشايخى الانجاب, 230 -231).

DILARANG SUAMI, TETAP BERANGKAT HAJI

a. Deskripsi Masalah

Ada seorang suami melarang istrinya berangkat haji, namun sang istri tetap melaksanakannya, sekalipun dia tidak mendapat restu suiaminya.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum haji istri tersebut?
2. Sampai di manakah kewajibannya harus taat kepada suaminya?

c. Jawaban

1. Hajinya tetap sah.

2. Istri itu harus tetap mentaati suami dalam semua permintaannya, termasuk larangan melaksanakan haji wajib. Dia tidak wajib taat, jika berupa kemaksiatan.

d. Rujukan

اَلمَانِعُ الرَّابِعُ الزَّوْجِيَّةُ يُسْتَحَبُّ لِلْمَرْأَةِ اَنْ لاَ تُحْرِمَ بِغَيْرِ اِذْنِ زَوْجِهَا وَيُسْتَحَبُّ لَهُ الحَجُّ بِهَا فَلَوْ اَرَادَتْ اَدَاءَ فَرْضِ حَجِّهَا فَلِلزَّوْجِ مَنْعُهَا عَلَى الاَظْهَرِ وَالثَّانِى لَيْسَ لَهُ بَلْ لَهَا اَنْ تُحْرِمَ بِغَيْرِ اِذْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ قَطَعَ بِهَذَا وَالَمذْهَبُ الأَوَّلُ، قَالَ فِى الخَادِمِ: لاَتَعَارُضَ بَيْنَ الكَلاَمَيْنِ لِاَنَّ الحَجَّ وَاجِبٌ عَلَى الحُرَّةِ اِذِاالكَلاَمُ فيرجح الفرض فَقَدْ تَعَارَضَ وَاجِبَاتُ فَرْضِ الحَجِّ وَحَقُّ الزَّوْجِ فَرُعِيَ اِسْتِحْبَابُ الاِذْنِ وَلاَيَجِبُ لِاَجْلِ وُجُوْبِهِ عَلَيْهَا إهـ (روضة الطالبين, 2/449).

القِسْمُ الثَّانِى مِنْ هَذَا البَابِ النَّظَرُ فِي حُقُوْقِ الزَّوْجِ عَلَيْهَا وَالقَوْلُ الشّافِي فِيْهِ اَنَّ النِّكَاحَ نَوْعُ رِقٍّ فَهِيَ رَقِيْقَةٌ لَهُ فَعَلَيْهَا طَاعَةُ الزَّوْجِ مُطْلَقًا فِى كُلِّ مَا طُلِبَ مِنْهَا فِى نَفْسِهَا مِمَّا لاَمَعْصِيَةَ فِيْهِ اهـ (إحياء علوم الدين, 2/58).

PUNYA SAWAH LUAS, WAJIB HAJI?

a. Deskripsi Masalah

Hasyim adalah seorang petani yang memiliki ladang yang cukup luas. Apabila lahan itu dijual, maka cukup untuk biaya naik haji. Tapi jika ladang itu dijual, akan mengakibatkan kesulitan pada kehidupan keluarganya dan dirinya sendiri.

b. Pertanyaan

Dalam kondisi demikian, apakah Hasyim sudah berkewa-jiban melaksanakan ibadah haji?

c. Jawaban

Khilâf; menurut pendapat yang *sha<u>h</u>î<u>h</u>* wajib, sedangkan menurut Ibnu Syuraih yang telah dibenarkan oleh Qadhi Abu Thayyib Rauyan dan asy-Syasyi tidak wajib.

d. Rujukan

قَالَ اَصْحَابُنَا اِذَا كَانَتْ لَهُ بِضَاعَةٌ يَكْسِبُ بِهَا كِفَايَتَهُ وَكِفَايَةَ عِيَالِهِ اَوْكَانَ لَهُ عَرْضُ تِجَارَةٍ يَحْصُلُ مِنْ غُلَّتِهِ كُلَّ سَنَةٍ كِفَايَةٌ وَكِفَايَةُ عِيَالِهِ وَلَيْسَ مَعَهُ مَا يَحُجُّ بِهِ غَيْرِ ذَلِكَ وَاِذَا حَجَّ بِهِ كَفَاهُ وَكَفَى عِيَالَهُ ذَاهِبًا وَرَاجِعًا وَلاَ يَفْضُلُ شَيْءٌ فَهَلْ يَلْزَمُهُ الحَجُّ فِيْهِ هَذَانِ الوَجْهَانِ اللَّذَانِ ذَكَرَهُمَا الْمُصَنِّفُ وَهُمَا مَشْهُوْرَانِ (اَحَدُهُمَا) لاَيَلْزَمُهُ وَهُوَ قَوْلُ ابْنِ شُرَيْحٍ وَصَحَّحَهُ القَاضِي اَبُوْ طَيِّب وَالرَّوْيَانِ وَالشَّاشِي قَالَ لِأَنَّ الشَّافِعِيَّ قَالَ فِى الْمُفْلِسِ يَتْرُكُ لَهُ مَا يُتَّجَرُ بِهِ لِئَلاَّ يَنْقَطِعَ وَيَحْتَاجَ اِلضى النَّاسِ فَاِذَا جَازَ اَنْ يُقْطَعَ لَهُ مِنْ حَقِّ الغُرَمَاءِ بِضَاعَةٌ فَبِجَوَازِهِ فِى الحَجِّ اَوْلَى (وَالثَّانِى) وَهُوَ الصَّحِيْحُ يَلْزَمُهُ الحَجُّ لِأَنَّهُ وَاجِدٌ فِى الزَّادِ وَالرَاحِلَةِ وَهُمَا الرُّكْنُ الْمُهِمُّ فِى وُجُوْبِ الحَجِّ اهـ (المجموع, 7/73).

اِذَا مَلَكَ مِنَ العَقَارِ غَيْرِ مَسْكَنِهِ الْمُعْتَادِ وَمَا يَكْفِيْهِ اِذَا بَاعَهُ لِمُؤْنَةِ الحَجِّ ذَهَابًا وَاِيَابًا لَزِمَهُ بَيْعُهُ وَاِنْ بَقِيَ مِسْكِيْنًا اهـ (إثمد العينين, 116).

PRIA MENGHAJIKAN WANITA

a. Deskripsi Masalah

Karena sakit dan sudah tidak bisa melaksanakan ibadah haji sendiri, akhirnya Zainab menggantikan ibadah hajinya kepada Ahmad.

b. Pertanyaan

Bolehkah orang laki-laki menghajikan atau mengumrah-kan seorang wanita, atau sebaliknya?

c. Jawaban

Boleh, dan tidak ada *khilâf* di antara ulama.

d. Rujukan

وَيَجُوْزُ اَنْ يَكُوْنَ النَّائِبُ رَجُلاً عَنِ امْرَاَةٍ وَبِالعَكْسِ اِمْرَاَةً عَنْ رَجُلٍ بِلاَخِلاَفٍ بَيْنَ العُلَمَاءِ لَكِنْ يُكْرَهُ عِنْدَ الحَنَفِيَّةِ اِحْجَاجُ الْمَرْأَةِ لِاشْتِمَالِ حَجِّهَا عَادَةً عَلَى نَوْعٍ مِنَ النُّقْصَانِ فَإِنَّهَا لاَ تَرْمَلُ فِي الطَّوَافِ وَفِي السَّعْيِ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ وَلاَ تَحْلِقُ (فقه الإسلامي, 43/3).

فَرْعٌ: تَجُوْزُ النِّيَابَةُ فِى حَجِّ الفَرْضِ مِنْ مَوْضِعَيْنِ أَحَدُهُمَا -إلى أن قال -وَالثَّانِى فِي حَقِّ مَنْ لاَيَقْدِرُ عَلَى الثُّبُوْتِ عَلَى الرَّاحِلَةِ إِلاَّبِمَشَقَّةٍ غَيْرِ مُعْتَادَةٍ كَالزَّمِنِ وَالشَّيْخِ الكَبِيْرِ, وَالدَّلِيْلُ عَلَيْهِ مَارَوَي إِبْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ امْرَأَةً مِنْ خَيْثَم أَتَتْ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَتْ يَارَسُوْلَ اللهِ أِنَّ فَرِيْضَةَ اللهِ فِى الحَجِّ عَلَى عِبَادِهِ أدركت ابن شيخا كَبِيْرًا لاَيَسْتَطِيْعُ أَنْ يَسْتَمْسِكَ عَلَى الرَّاحِلَةِ أَفَأَحُجُّ عَنْهُ قَالَ نَعَمْ قَالَتْ أَيَنْفَعُهُ ذَلِكَ قَالَ نَعَمْ إلخ .اهـ (إعانة الطالبين, 2/ 285), وكذا في (البيان 46/4).

WANITA NIFAS, TAWAF IFADHAHNYA?

a. Deskripsi Masalah

Ada seorang wanita dalam keadaan nifas melaksanakan haji. Dia bingung terhadap apa yang harus dilakukan dalam ibadahnya.

b. Pertanyaan

1. Apakah dalam tawaf *ifâdhah*, ia harus menunggu suci?
2. Wajibkah ia membayar denda (*dam*)?

c. Jawaban

1. Ia harus menunggu suci, namun ia boleh pulang bila tidak memungkinkan menetap di sana (*iqâmah*) sampai suci, dan kewajiban tawafnya tidak gugur (masih ada dalam tanggungannya).
2. Menurut selain Mazhab Syafii, suci dalam tawaf tidak termasuk syarat, tapi hanya sebagai kewajiban, bila ditinggalkan maka wajib *dam* saja. Ada yang berpendapat sunah membayar *dam*.

d. Rujukan

(قوله اِلاَّ طَوَافَ الرُّكْنِ) وَسَيَاْتِي اَنَّ مَنْ حَاضَتْ قَبْلَ طَوَافِ الرُّكْنِ وَلَمْ يُمْكِنْهَا الإِقَامَةُ حَتَّى تَطْهُرَ لَهَا اَنْ تَرْتَحِلَ فَإِذَا وَصَلَتْ اِلَى مَحَلٍّ يَتَعَذَّرُ عَلَيْهَا الرُّجُوْعُ مِنْهُ اِلَى مَكَّةَ جَازَ لَهَا حِيْنَئِذٍ اَنْ تَتَحَلَّلَ كَالْمُحْصَرِ وَتَحِلَّ مِنْ اِحْرَامِهَا وَيَبْقَى الطَّوَافُ فِي ذِمَّتِهَا اِلَى اَنْ تَعُوْدَ (حاشية البجيرمي على شرح منهج الطلاب, 2/121).

وَيُمْنَعُ عَشْرَةُ اَشْيَاءَ, فِعْلُ الصَّلاَةِ وَوُجُوْبُهَا -الى ان قال -الطَّوَافُ. قَوْلُهُ وَالطَّوَافُ لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ السَّلاَمِ لِعَائِشَةَ: اِفْعَلِي مَا يَفْعَلُ الحَاجُّ غَيْرَ اَنْ لاَ تَطُوْفِي بِالبَيْتِ حَتَّى تَطَهَّرِي (متفق عليه). وَلِأَنَّهُ صَلاَةٌ وَهُوَ مَمْنُوْعَةٌ مِنْهَا وَمِنْ لَوَازِمِهِ اللُّبْثُ فِي المَسْجِدِ وَهِيَ مَمْنُوْعَةٌ مِنْهُ وَعِنْدَ الشَّيْخْ تَقِي الدِّيْن بِلاَعُذْرٍ وَعَنْ اَحْمَدَ يَصِحُّ مِنْهَا وَيَجْبُرُهُ بِدَمٍ (المبدع شرح المقنع, 1/225 -228).

فَأَمَّا الطَّهَارَةُ عَنِ الحَدَثِ وَالجَنَابَةِ وَالحَيْضِ وَالنِّفَاسِ فَلَيْسَتْ بِشَرْطٍ لِجَوَازِ الطَّوَافِ وَلَيْسَتْ بِفَرْضٍ عِنْدَنَا بَلْ وَاجِبَةٌ حَتَّى يَجُوْزَ الطَّوَافُ بِدُوْنِهَا وَعِنْدَ الشَّافِعِيِّ فَرْضٌ لاَيَصِحُّ الطَّوَافُ بِدُوْنِهَا وَاحْتَجَّ بِمَا رُوِيض عَنِ النَّبِيِّ اَنَّهُ قَالَ "الطَّوَافُ صَلاَةٌ اِلاَّ اَنَّ اللهَ تَعَالَى اَبَاحَ فِيْهِ الكَلاَمَ" وَإِذَا كَانَ صَلاَةً فَالصَّلاَةُ لاَجَوَازَ لَهَا بِدُوْنِ الطَّهَارَةِ. وَلَنَا قَوْلُهُ تَعَالَى "وَلْيَطَّوَّفُوْا بِالْبَيْتِ العَتِيْقِ" اَمَرَ بِالطَّوَافِ مُطْلَقًا عَنْ شَرْطِ الطَّهَارَةِ (بدائع الصنائع, 69/3 - 71).

يَحْرُمُ بِالحَدَثِ الأَصْغَرِثَلاَثَةُ أُمُوْرٍ -إلي أن قال -الثَّانِي الطَّوَافُ بِالبَيْتِ الحَرَامِ فَرْضًا اَوْ نَفْلاً لِقَوْلِهِ "الطَّوَافُ بِالبَيْتِ صَلاَةٌ وَلَكِنَّ اللهَ اَحَلَّ فِيْهِ المَنْطِقَ فَمَنْ نَطَقَ فَلاَ يَنْطِقُ اِلاَّ بِخَيْرٍ" اِلاَّ اَنَّ الحَنَفِيَّةَ جَعَلُوْا الطَّهَارَةَ وَاجِبًا لاَ شَرْطًا فِي صِحَّتِهِ فَيَصِحُّ مَعَ الكَرَاهَةِ التَّحْرِيْمِيَّةِ الطَّوَافُ مُحْدِثًا لِاَنَّ الطَّوَافَ بِالبَيْتِ شَبِيْهٌ بِالصَّلاَةِ بِنَصِّ الحَدِيْثِ السَّابِقِ. وَمَعْلُوْمٌ اَنَّهُ لَيْسَ بِصَلاَةٍ حَقِيْقَةٍ فَلِكَوْنِهِ طَوَافًا حَقِيْقَةً يُحْكَمُ بِالجَوَازِ وَلِكَوْنِهِ شَبِيْهًا بِالصَّلاَةِ يُحْكَمُ بِالكَرَاهَةِ (الفقه الاسلامي /1/295).

وَقَالَ اَبُوْ حَنِيْفَةَ لَيسَ شَيْئٌ مِنْ ذَلِكَ شَرْطًا وَاخْتَلَفَ اَصْحَابُهُ فَقَالَ بَعْضُهُمْ هُوَ وَاجِبٌ وَقَالَ بَعْضُهُمْ هُوَ سُنَّةٌ لِأَنَّ الطَّوَافَ رُكْنٌ لِلْحَجِّ فَلَمْ يُشْتَرَطْ لَهُ الطَّهَارَةُ كَالوُقُوْفِ اهـ (المغنى لإبن قدامة, 390/3).

PRAKTIK MENGINAP DI MINA

a. Deskripsi

Sebagai salah satu penduduk Makkah, Ali sering melihat perbedaan ibadah haji yang dilakukan oleh jamaah haji.

Seperti cara bermalam di Mina, ada yang *mu'zhamul-lail* (kebanyakan malam) dan ada yang *nishful-lail* (separuh malam).

b. Pertanyaan

1. Bagaimana cara bermalam di Mina yang benar?
2. Apa yang dimaksud *mu'zhamul-lail* dan *nishful-lail*?
3. Bolehkah setelah melaksanakan tawaf *ifâdhah* tidak malakukan sai?

c. Jawaban

1. Yang benar adalah ia menginap pada *mu'zhamul-lail*.
2. *Mu'zhamul-lail* adalah: pada malam Mina, lebih banyak digunakan untuk bermalam di Mina (lebih dari separuh malam). Sedangkan *nishful-lail* adalah bermalam di Mina dalam jangka waktu separuh malam.
3. Tidak boleh, karena sai termasuk rukun haji.

d. Rujukan

وَأَرْكَانُ الحَجِّ خَمْسَةٌ: إِحْرَامٌ وَوُقُوْفٌ بِعَرَفَةَ وَطَوَافُ إِفَاضَةٍ وَسَعْيٌ وَإِزَالَةُ الشَّعْرِاهـ (الشرقاوى, 1/268).

(قَوْلُهُ أي مُعْظَمُهَا) أي مُعْظَمُ كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْهَا بِاَنْ يَزِيْدَ عَلَى النِّصْفِ وَلَوْ بِلَحْظَةٍ لاَ مُعْظَمُ اللَّيْلَتَيْنِ الاُوْلَيَيْنش فَقَطْ وَاِلاَّ لَمَا صَحَّ الإِسْتِثْنَاءُ لِأَنَّ اللَّيْلَةَ الأَخِيْرَةَ لَمْ تَدْخُلْ حِيْنَئِذٍ وَدُفِعَ بِالتَّفْسِيْرِ المَذْكُوْرِ وَجُوْبُ اسْتِيْعَابِ كُلِّ لَيْلَةٍ بِالمَبِيْتِ وَبِالإِسْتِدْرَاكِ بَعْدَهُ وُجُوْبُ مَبِيْتِ جَمِيْعِ اللَّيَالِى الثَّلاَثَةِ وَاعْتِبَارُ المُعْظَمِ هُنَا نَظِيْرُ مَا لَوْ حَلَفَ لاَيَبِيْتُ بِمَكَانٍ لاَ يَحْنَثُ اِلاَ بِمُعْظَمِ اللَّيْلِ الى ان قال وَاَيَّامُ مِنَى هِيَ الأَيَّامُ المَذْكُوْرَةُ فِى قَوْلِهِ تَعَالَى: وَاذْكُرُوْا اللهَ فِى أَيَّامٍ

مَعْدُوْدَاتٍ وَاَمَّا المَعْلُوْمَاتُ فَهِىَ العَشْرُ الأَوَّلُ مِنْ ذِي الحِجَّةِ اَفَادَهُ م ر بِزِيَادَةٍ. اهـ (حاشية الشرقاوى, 477/1).

(قوله بمعظم الليل) بَدَلٌ مِنْ لَيَالِى بَدَلُ بَعْضٍ مِنْ كُلٍّ وَهَذَا يَتَحَقَّقُ بِمَا زَادَ عَلَى النِّصْفِ وَلَوْ بِلَحْظَةٍ.اهـ (بجيرمى على شرح منهج الطلاب, 136/2).

وَفِي قَدْرِ الوَاجِبِ فِي هَذَا المَبِيْتِ قَوْلاَنِ أَصَحُّهُمَا مُعْظَمُ اللَّيْلِ وَالثَّانِي المُعْتَبَرُ أَنْ يَكُوْنَ حَاضِرًا بِهَا عِنْدَ طُلُوْعِ الفَجْرِ اهـ (حاشية ابن حجر على الإيضاح, 180).

HAJI AMANAH

a. Deskripsi Masalah

Sebagaimana kita ketahui bahwa orang meninggal dan memiliki tanggungan haji atau orang yang tidak mampu melaksanakan haji sendiri perlu menyewa orang lain (*ajîr*) untuk menghajikannya yang disebut haji amanah.

b. Pertanyaan

Apabila orang yang disewa bermukim di Mekah, apakah *mîqât*-nya mengikuti orang yang memberi amanah (penyewa) atau mengikuti *mîqât*-nya orang yang menerima amanah?

c. Jawaban

Khilâf; menurut pendapat yang *mu'tamad*, ia harus ihram dari *mîqât*-nya orang yang memberi amanah. Sedangkan menurut kebalikan *mu'tamad*, ia boleh memakai *mîqât*-nya orang yang datang dari luar mekah yang dilewati olehnya, sekalipun lebih dekat dari pada

mîqât-nya orang yang memberi amanah, dan juga diperbolehkan ihram dari mekah.

d. Rujukan

وَالأَجِيْرُ المَكِّيُّ اِذَا اسْتُؤْجِرَ عَنْ اَفَاقِي فَيَلْزَمُهُ الإِحْرَامُ مِنْ مِيْقَاتِ المَحْجُوْجِ عَنْهُ كَمَا اعْتَمَدُوْهُ لَكِنْ فِى مَوَاضِعَ مِنَ الإِيْعَابِ وَالمِنَحِ وفى شرح الغاية ل سم الإِكْتِفَاءُ بِمِيْقَاتِ اَفَاقِى يَمُرُّ عَلَيْهِ الأَجِيْرُ وَاِنْ كَانَ اَقْرَبَ مِنْ مِيْقَاتِ المَحْجُوْجِ عَنْهُ وَنَقَلَهُ سم عَنِ المَجْمُوْعِ وَعَنْ نَصِّ الشَّافِعِيِّ وَلاَ اِثْمَ وَلاَ دَمَ عَلَيْهش وَلاَ حَطَّ وَهُوَ وَاِنْ كَانَ غَيْرَ مُعْتَمَدٍ عِنْدَ اَكْثَرِ المُتَأَخِّرِيْنَ فِيْهِ فَسْحَةٌ كَبِيْرَةٌ وَيَجُوْزُ تَقْلِيْدُهُ وَالعَمَلُ بِهِ لِلأَجِيْرِ لِأَنَّ هَذَا مِنْ عَمَلِ النَّقْصِ قَالَ سم وَعَلَى جَوَازِ العُدُوْلِ لِلْأَقْرَبِ فَيَجُوْزُ لِلْمَكِّي الأَجِيْرِ عَنْ اَفَاقِي الإِحْرَامِ مِنْ مَكَّةَ وَلاَ حَطَّ وَلاَ دَمَ عَلَيْهِ وَهُوَ مَا اعْتَمَدَهُ الجَمَالُ الطَّبَرِي. وَالَّذِي اعْتَمَدَهُ مُحِبُّ الدِّيْنِ الطَّبَرِي لُزُوْمُ الخُرُوْجِ اِلَى المِيْقَاتِ وَلَوْ اَقْرَبَ مِنْ مِيْقَاتِ المَحْجُوْجِ عَنْهُ عَلَى مَا تَقَدَّمَ مِنْ جَوَازِ العُدُوْلِ لِلْأَقْرَبِ فَإِنْ خَالَفَ لَزِمَهُ الدَّمُ وَالحَطُّ اهـ (بشرى الكريم, 2/544).

وَيُسْتَثْنَى مِنْ ذَلِكَ الأَجِيْرُ المَكِّي اِذَا اسْتُؤْجِرَ عَنْ اَفَاقِى فَإِنَّهُ يَلْزَمُهُ الخُرُوْجُ اِلَى مِيْقَاتِ المَحْجُوْجِ عَنْهُ لِيُحْرِمَ مِنْهُ (قوله لِيُحْرِمَ مِنْهُ) أي مِنْ مِيْقَاتِ المَحْجُوْجِ عَنْهُ لِأَنَّ العِبْرَةَ بِمِيْقَاتِ بَلَدِهِ كَمَا مَشَى عَلَيْهِ جَمَاعَةٌ مِنْهُمْ البَغَوِيُّ وَالغَزَالِيُّ وَالفَوْرَانِي وَالمُحِبُّ الطَّبَرِي وَغَيْرُهُمْ -الى ان قال -وَقِيْلَ العِبْرَةُ بِمِيْقَاتَ بَلَدِ الأَجِيْرِ وَصَحَّحَهُ الجَمَالُ الطَّبَرِي وَمَشَيْ عَلَيْهِ جَمْعٌ مُتَقَدِّمُوْنَ وَعَلَيْهِ مِنَ الدَّمِ وَالحَطِّ قَالَ الشَرْوَانِى وَلاَ يَسَعُ لِأَهْلِ مَكَّةَ إِلاَّ

تَقْلِيْدُ هَذَا وَإِلاَّ فَيَأْثَمُوْنَ عِنْدَ عَدَمِ الخُرُوْجِ اِلَى المِيْقَاتِ بِتَرْكِ الدَّمِ وَتَرْكِ الحَطِّ اهـ. (ترمسي, 400/4).

HAJI DARI HASIL KORUPSI

a. Deskripsi Masalah

Pada tahun ini, ada sebagian masyarakat dan para pejabat yang melaksanakan ibadah haji, namun yang dibuat biaya adalah harta hasil main togel atau korupsi.

b. Pertanyaan

1. Apakah mereka masih berkewajiban mengulangi ibadah haji-nya, mengingat biaya yang mereka pakai adalah harta haram?
2. Apakah mereka dikategorikan sebagai orang yang mampu (*Istithâ'ah*), sementara harta mereka yang cukup untuk dibuat haji itu bukan harta yang halal?

c. Jawaban

1. Tidak berkewajiban mengulangi ibadah haji-nya.
2. Yang bersangkutan dikategorikan sebagai orang yang tidak mampu (tidak *istithâ'ah*).

d. Rujukan

مَنْ فِي يَدِهِ مَالٌ حَرَامٌ مَحْضٌ فَلاَ حَجَّ عَلَيْهِ وَلاَ يَلْزَمُهُ كَفَّارَةٌ مَالِيَّةٌ لِأَنَّهُ مُفْلِسٌ لاَ شَيْئَ لَهُ فَإِذَا حَجَّ بِهِ فَهَلْ يَسْقُطُ عَنْهُ فَرْضُ الحَجِّ ظَاهِراً، قِيْلَ نَعَمْ لَكِنَّهُ بِمَعْزَلٍ عَنِ القَبُولِ. اهـ (إتحاف سادة المتقين، 108/6).

وَلِذَالِكَ لاَ يُقْبَلُ عِنْدَ اللهِ حَجُّ الرَّجُلِ الَّذِيْ حَجَّ بِمَالٍ حَرَامٍ إِذْ لاَ يَسْتَقِيْمُ فِي العَقْلِ أَوْ الشَّرْعِ أَنْ يَتَقَرَّبَ العَبْدُ إِلَى رَبِّهِ عَن طَرِيْقِ مَالٍ قَدْ حَرُمَ عَلَيْهِ إِمْتِلاَكٌ وَالإِنْتِفَاعُ بِهِ مَادَامَ وَارِداً عَن طَرِيْقٍ مُحَرَّمٍ، وَلَكِنَّ الفُقَهَاءُ قَالُوا إِنَّ

الإِنْسَانَ إِذاَ ادَّى الحَجَّ وَاسْتَوْفِىَ أَرْكَانَهُ وَشُرُطَهُ فَإِنَّ الحَجَّ يَصِحُّ مِنْهُ وَيَسْقُطُ عَنْهُ فَرِيْضَتُهُ سَوَاءٌ أَدَّاهُ بِمَالٍ حَلاَلٍ أو حَرَامٍ. اهـ (يسئلو نك في الدين والحياة، 154/2).

PENDAFTARAN HAJI

a. Deskripsi Masalah

Aturan haji yang berlaku di Indonesia adalah, bahwa calon jamaah haji harus cepat-cepat mendaftarkan diri, kalau sampai batas pendaftaran habis, maka dia tidak bisa berangkat ke tanah suci.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum calon jamaah haji yang sudah berkemampuan untuk menunaikan ibadah haji?
2. Kalau seandainya pada tahun yang akan datang calon jamaah yang gagal berangkat menjadi fakir, apakah dia masih wajib haji, sehubungan dia sudah pernah punya kewajiban melaksanakan haji?

c. Jawaban

1. Orang yang sudah memiliki kemampuan haji wajib segera mendaftafkan diri sebelum penutupan waktu pendaftaran.
2. Tidak wajib haji

d. Rujukan

فَلاَ يَجِبَانِ عَلىَ غَيْرِ مُسْتَطِيْعٍ -الى أن قال -وَالثَّانِيْ مِنْ شُرُوطِ الإِسْتِطَاعَةِ وُجُودُ الراَحِلَةِ. اهـ (اقناع في حل ألفاظ أبي سجاع، 16/1).

وَالإِسْتِطَاعَةُ نَوْعَانِ: أَحَدُهَا إِسْتِطَاعَةٌ مُبَاشَرَةٌ، فَتَمْتَدُّ مِنْ خُرُوجِ أَهْلِ بَلَدِهِ لِلنُّسُكِ إِلَى عَوْدِهِمْ. فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فِي جُزْءٍ مِنْ ذَلِكَ، لَمْ يَلْزَمْهُ وَلاَ عِبْرَةَ بِمَا قَبْلَ ذَلِكَ وَلاَ بِمَا بَعْدَهُ لِتِلْكَ السَّنَةِ. اهـ (بشرى الكريم، 87).

وَلَهاَ شُرُوطٌ: أَحَدُهاَ وُجُودُ الزَّادِ، وَالثَّانِي الرَّاحِلَةُ. اهـ (بجيرمى على الخطيب، 267/2).

KENCING DI PERTENGAHAN TAWAF

a. Deskripsi Masalah

Seandainya ada orang yang sedang ber-tawaf di Baitullah, lalu setelah mendapat tiga kali putaran, ia keburu mau kencing. Sialnya, ia tidak bisa keluar dari sana, karena banyaknya orang yang ber-tawaf, sehingga orang itu terpaksa kencing di situ.

b. Pertanyaan

Apakah tawaf-nya dianggap sah?

c. Jawaban

Tawaf yang sudah dilakukan hukumnya sah, dan orang tadi wajib wudhu dan kembali untuk meneruskan Tawaf-nya dari tempat batalnya wudhu.

d. Rujukan

وَيُشْتَرَطُ لِلطَّوَافِ بِأَنْوَاعِهِ أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ: طَهَارَةٌ مِنَ الحَدَثِ وَالخَبَثِ كَمَا فِي الصَّلاَةِ لَكِنْ لَوْ أَحْدَثَ هُنَا تَطَهَّرَ وَبَنَى إِلاَّ بِالإِغْمَاءِ وَالجُنُونِ فيستاءنف (قوله وبنى) أي وَإِنْ تَعَمَّدَ ذَلِكَ بِخِلاَفِ الصَّلاَةِ. اهـ (حاشية الشرقاوي، 471/1).

Belum Tahallul, Tertangkap Polisi

a. Deskripsi Masalah

Sepasang suami-istri dari Indonesia menjadi TKI ilegal di Saudi Arabia. Mereka berdua diberi keringanan oleh majikannya untuk melakukan ibadah haji, tapi nasib sedang tidak mujur, begitu selesai *ta<u>h</u>allul* awal, ternyata datang polisi menangkap dan memulangkan mereka.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana caranya agar dia dapat melakukan hubungan suami istri, mengingat dia belum *ta<u>h</u>allul tsânî*?
2. Apakah dia berkewajiban meng-*qadhâ'*-i ibadah hajinya?

c. Jawaban

1. Harus melanjutkan *ta<u>h</u>allul tsânî* bila memungkinkan, seperti *<u>h</u>alq* (memotong rambut). Dan apabila tidak memungkinkan, maka harus *ta<u>h</u>allul* seperti *mukhsar* (orang yang tertawan).
2. Tidak wajib *qadhâ'*.

d. Rujukan

(وَلاَ قَضَاءَ عَلَيْهِمْ) إِذَا تَحَلَّلُوا ِلأَنَّهُ تَقْصِيْرٌ لَهُمْ بَلْ الأَمْرُ كَمَا قَبْلَ الإِحْرَامِ. فَإِنْ أَحْصَرَ فِي قَضَاءٍ اوْ نَذرٍ مُعَيَّنٍ فِي عَامٍ حَصَرَهُ بَقِيَ فِي ذِمَّتِهِ كَمَا كَانَ، وَكَذَا حَجَّةُ الإِسْلاَمِ، أَوْ النَّذَرُ إِذَا اسْتَقَرَّتْ بِأَنْ وُجِدَتْ فِيْهَا شُرُوطَ الإِسْتِطَاعَةِ قَبْلَ حَصْرِهِ وَإِنْ أُحْصِرَ فِي حَجٍّ تَطَوُّعٍ أَوْ إِسْلاَمٍ أَوْ نَذْرٍ لَمْ يَسْتَقِرِ لَمْ يَلْزَمْهُ شَيْئٌ فِي التَّطَوُّعِ أَصْلاً وَلاَ فِي الأَخِيْرَيْنِ حَتَّى يَسْتَطِيْعُ. اهـ

(حواشى المدنية، 298/2).

(قَوْلُهُ: عَنْ إِتْمَامِ حَجٍّ أَوْ عُمْرَةٍ) عَبَّرَ بِالإِتْمَامِ لِقَوْلِ الْمُصَنِّفِ تَحَلَّلَ فَهُوَ مَسْبُوقٌ بِالإِحْرَامِ وَإِلاَّ فَقَدْ يَكُونُ الْمَنْعُ عَنْ ابْتِدَائِهِ كَمَا يَأْتِي، ثُمَّ إِنْ كَانَ الْمَنْعُ مِنْ الْوُقُوفِ هُوَ مِنْ الْفَوَاتِ الْآتِي أَوْ كَانَ مِنْ الطَّوَافِ أَوْ السَّعْيِ فَلاَ آخِرَ لِوَقْتِهِمَا كَمَا مَرَّ. فَيَأْتِي بِهِمَا مَتَى شَاءَ فَإِنْ لَمْ يَتَيَسَّرْ لَهُ فِعْلُهُمَا تَحَلَّلَ وَلاَ قَضَاءَ عَلَيْهِ وَلاَ يُتَصَوَّرُ الْمَنْعُ مِنْ التَّقْصِيرِ أَوْ كَانَ مِنْ الرَّمْيِ لَزِمَهُ الْفِدْيَةُ عَنْهُ أَوْ مِنْ الْمَبِيتِ بِمُزْدَلِفَةَ أَوْ مِنًى لَمْ يَلْزَمْهُ شَيْءٌ لِمَا مَرَّ أَنَّهُ يَسْقُطُ بِالْعُذْرِ وَظَاهِرُ شَرْحِ شَيْخِنَا لُزُومُ الْفِدْيَةِ فِيهِ فَرَاجِعْهُ. اهـ (القليوبي، 147/2).

TAWAF IFADAH WANITA HAID

a. Deskripsi Masalah

Tawaf ifadah bagi wanita haid yang terpaksa harus segera pulang ke tanah airnya selalu menyisakan masalah tersendiri. Satu-satunya solusi yang sering ditawarkan adalah mengkon-sumsi obat penunda haid. Sedang bagi wanita yang terlanjur haid dan darah terus menerus keluar atau waktu sudah tidak memungkinkan untuk menunggu berhentinya darah, maka dianjurkan memakai pembalut agar darahnya tidak menetes, selanjutnya mengerjakan tawaf mengikuti mazhab Hanafi (*Badâi'ush-Shanâ'i'*, juz 2 hlm. 129). Ada satu riwayat dari Imam Ahmad yang menyatakan bahwa tawafnya sah, namun wajib mengulang apabila dia suci ketika masih berada di Mekah, atau membayar unta (badanah) bila terlanjur pulang ke tanah air (*al-Mughnî Syarh al-Kabîr*, juz 3 hlm. 189). Namun solusi ini tetap menyisakan dosa bagi pelakunya (*al-Mausû'ah al-Fiqhiyyah*, juz 18 hlm. 320, dan *al-Îdhâh*, hlm. 388).

b. Pertanyaan

1. Bagaimana solusi terbaik bagi wanita haid yang belum sempat melakukan tawaf ifadah dan

terpaksa harus segera pulang ke tanah air khususnya yang tidak mewajibkan dam dan berakibat dosa?

2. Bila tidak ada, bagaimana solusi bagi jemaah haji yang terlanjur pulang ke negaranya dan belum sempat membayar dam?

c. Jawaban

Menurut Imam Ibnu Taimiyah harus tetap melaksanakan tawaf tanpa harus membayar dam dan hal itu tidak berdosa. Akan tetapi statemen ini banyak ditentang oleh ulama.

d. Rujukan

فَصْلٌ أَصَحُّ التَّقْدِيْرَاتِ فِيْمَنْ حَاضَتْ قَبْلَ طَوَافِ الإِفَاضَةِ فَإِذَا بَطَلَتْ هَذِهِ التَّقْدِيْرَاتِ تَعَيَّنَ التَّقْدِيْرُ الثَّامِنُ وَهُوَ أَنْ يُقَالَ تَطُوْفُ بِالبَيْتِ وَالحَالَةُ هَذِهِ وَتَكُوْنُ هَذِهِ ضَرُوْرَةً مُقْتَضِيَّةً لِدُخُوْلِ المَسْجِدِ مَعَ الحَيْضِ وَالطَّوَافِ مَعَهُ وَلَيْسَ فِي هَذَا مَا يُخَالِفُ قَوَاعِدَ الشَّرِيْعَةِ بَلْ يُوَافِقُهَا كَمَا تَقَدَّمَ إِذْ غَايَتُهُ سُقُوْطُ الوَاجِبِ أَوْ الشَّرْطِ بِالعَجْزِ عَنْهُ وَلاَ وَاجِبَ فِي الشَّرِيْعَةِ مَعَ عَجْزٍ وَلاَ حَرَامَ مَعَ ضَرُوْرَةٍ فَإِنْ قِيْلَ فِي ذَلِكَ مَحْذُوْرَانِ المَحْذُوْرُ الأَوَّلُ أَحَدُهُمَا دُخُوْلُ الحَائِضِ المَسْجِدَ وَقَدْ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ لاَ أُحِلُّ المَسْجِدَ لِحَائِضٍ وَلاَ جُنُبٍ فَكَيْفَ بِأَفْضَلِ المَسَاجِدِ الثَّانِي طَوَافُهَا فِي حَالِ الحَيْضِ وَقَدْ مَنَعَهَا الشَّارِعُ مِنْهُ كَمَا مَنَعَهَا مِنَ الصَّلاَةِ فَقَالَ إِصْنَعِي مَا يَصْنَعُ الحَاجُّ غَيْرَ أَنْ لاَ تَطُوْفِي بِالبَيْتِ فَالَّذِي مَنَعَهَا مِنَ الصَّلاَةِ مَعَ الحَيْضِ هُوَ الَّذِي مَنَعَهَا مِنَ الطَّوَافِ مَعَهُ فَالجَوَابُ عَنِ الأَوَّلِ مِنْ أَرْبَعَةِ أَوْجُهٍ أَحَدُهَا أَنَّ الضَّرُوْرَةَ تُبِيْحُ دُخُوْلَ المَسْجِدِ لِلْحَائِضِ وَالجُنُبِ فَإِنَّهَا لَوْ خَافَتْ العَدُوَّ أَوْ مَنْ يَسْتَكْرِهُهَا عَلَى الفَاحِشَةِ أَوْ أَخَذَ مَالَهَا وَلَمْ تَجِدْ مَلْجَأً إِلاَّ دُخُوْلَ المَسْجِدِ جَازَ لَهَا

دُخُوْلُهُ مَعَ الحَيْضِ وَهَذِهِ تَخَافُ مَا هُوَ قَرِيْبٌ مِنْ ذَلِكَ فَإِنَّهَا تخَافَ إِنْ أَقَامَتْ بِمَكَّةَ أَنْ يُؤْخَذَ مَالُهَا إِنْ كَانَ لَهَا مَالٌ وَإِلاَّ أَقَامَتْ بِغَرَبَةِ ضَرُوْرَةٍ وَقَدْ تَخَافُ فِي إِقَامَتِهَا مِمَّنْ يَتَعَرَّضُ لَهَا وَلَيْسَ لَهَا مَنْ يَدْفَعُ عَنْهَا الجَوَابُ الثَّانِي أَنَّ طَوَافَهَا بِمَنْزِلَةِ مُرُوْرِهَا فِي المَسْجِدِ وَيَجُوْزُ لِلْحَائِضِ المُرُوْرُ فِيْهِ إِذَا أَمِنَتْ التَّلْوِيْثَ وَهِيَ فِي دَوَرَانِهَا حَوْلَ البَيْتِ بِمَنْزِلَهِ مُرُوْرِهَا وَدُخُوْلِهَا مِنْ بَابٍ وَخُرُوْجِهَا مِنْ آخَرَ فَإِذَا جَازَ مُرُوْرُهَا لِلْحَاجَةِ فَطَوَافُهَا لِلْحَاجَةِ الَّتِي هِيَ أَعْظَمُ مِنْ حَاجَةِ المُرُوْرِ أَوْلَى بِالجَوَازِ يُوْضِحُهُ الوَجْهُ الثَّالِثُ أَنَّ دَمَ الحَيْضِ فِي تَلْوِيْثِهِ المَسْجِدَ كَدَمِ الاسْتِحَاضَةِ وَالمُسْتَحَاضَةُ يَجُوْزُ لَهَا دُخُوْلُ المَسْجِدِ لِلطَّوَافِ إِذَا تَلَجَّمَتْ اِتِّفَاقًا وَذَلِكَ لِأَجْلِ الحَاجَةِ وَحَاجَةُ هَذِهِ أَوْلَى يُوْضِحُهُ الوَجْهُ الرَّابِعُ أَنَّ مَنْعَهَا مِنْ دُخُوْلِ المَسْجِدِ لِلطَّوَافِ كَمَنْعِ الجُنُبِ فَإِنَّ النَّبِيَّ ﷺ بَيْنَهُمَا فِي تَحْرِيْمِ المَسْجِدِ عَلَيْهِمَا وَكِلاَهُمَا يَجُوْزُ لَهُ الدُّخُوْلُ عِنْدَ الحَاجَةِ وَسِرُّ المَسْأَلَةِ أَنَّ قَوْلَ النَّبِيِّ ﷺ لاَ تَطُوْفِي بِالبَيْتِ هَلْ ذَلِكَ لِأَنَّ الحَائِضَ مَمْنُوْعَةٌ مِنَ المَسْجِدِ وَالطَّوَافِ لاَ يَكُوْنُ إِلاَّ فِي المَسْجِدِ أَوْ أَنَّ عِبَادَةَ الطَّوَافِ لاَ تَصِحُّ مَعَ الحَيْضِ كَالصَّلاَةِ أَوْ لِمَجْمُوْعِ الأَمرَيْنَ أَوْ لِكُلٍّ وَاحِدٍ مِنَ الأَمرَيْنَ فَهَذِهِ أَرْبَعَةُ تَقَادِيْرَ فَإِنْ قِيْلَ بِالمَعْنَى الأَوَّلِ لَمْ يَمْنَعْ صِحَّةَ الطَّوَافِ مَعَ الحَيْضِ كَمَا قَالَهُ أَو حنيفة وَمَنْ وَافَقَهُ وَكَمَا هُوَ إِحْدَى الرِّوَايَتَيْنِ عَنْ اَحْمَد وَعَلَى هَذَا فَلاَ يَمْتَنِعُ الإِذْنُ لَهَا فِي دُخُوْلِ المَسْجِدِ لِهَذِهِ الحَاجَةِ الَّتِي تَلْتَحِقُ بِالضَّرُوْرَةِ وَيُقَيَّدُ بِهَا مُطْلَقُ نَهْيِ النَّبِيِّ ﷺ وَلَيْسَ بِأَوَّلِ مُطْلَقُ قَيْدٍ بِأُصُوْلِ الشَّرِيْعَةِ وَقَوَاعِدِهَا وَإِنْ قِيْلَ بِالمَعْنَى الثَّانِي فَغَايَتُهُ أَنْ تَكُوْنَ الطَّهَارَةُ شَرْطًا مِنْ شُرُوْطِ الطَّوَافِ فَإِذَا عَجزَتْ عَنْهَا سَقَطَ

اِشْتِرَاطُهَا كَمَا لَوِ انْقَطَعَ دَمُهَا وَتَعَذَّرَ عَلَيْهَا الاِغْتِسَالُ وَالتَّيَمُّمُ فَإِنَّهَا تَطُوْفُ عَلَى حَسَبِ حَالِهَا كَمَا تُصَلِّي بِغَيْرِ طُهُوْرٍ.

فَصْلٌ الْمَحْذُوْرُ الثَّانِي وَأَمَّا الْمَحْذُوْرُ الثَّانِي وَهُوَ طَوَافُهَا مَعَ الْحَيْضِ وَالطَّوَافُ كَالصَّلاَةِ فَجَوَابُهُ مِنْ وُجُوْهٍ أَحَدُهَا أَنْ يُقَالَ لاَ رَيْبَ أَنَّ الطَّوَافَ تَجِبُ فِيْهِ الطَّهَارَةُ وَسَتْرُ العَوْرَةِ كَمَا ثَبَتَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ لاَ يَطُوْفُ بِالبَيْتِ عُرْيَانٌ وَقَالَ اللهُ تَعَالى خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَفِي السُّنَنِ مَرْفُوْعًا وَمَوْقُوْفًا الطَّوَافُ بِالبَيْتِ صَلاَةٌ إِلاَّ أَنَّ اللهَ أَبَاحَ فِيْهِ الكَلاَمَ فَمَنْ تَكَلَّمَ فِيْهِ فَلاَ يَتَكَلَّمُ إِلاَّ بِخَيْرٍ وَلاَ رَيْبَ أَنَّ وُجُوْبَ الطَّهَارَةِ وَسَتْرِ العَوْرَةِ فِي الصَّلاَةِ آكَدُ مِنْ وُجُوْبِهَا فِي الطَّوَافِ فَإِنَّ الصَّلاَةَ بِلاَ طَهَارَةٍ مَعَ القُدْرَةِ بَاطِلَةٌ بِالاِتِّفَاقِ وَكَذَلِكَ صَلاَةُ العُرْيَانِ وَأَمَّا طَوَافُ الْجُنُبِ وَالْحَائِضِ وَالْمُحْدِثِ وَالعُرْيَانِ بِغَيْرِ عُذْرٍ فَفِي صِحَّتِهِ قَوْلاَنِ مَشْهُوْرَانِ وَإِنْ حَصَلَ الاِتِّفَاقُ عَلَى أَنَّهُ مَنْهِيٌّ عَنْهُ فِي هَذَا الحَالِ بَلْ وَكَذَلِكَ أَرْكَانُ الصَّلاَةِ وَوَاجِبَاتُهَا آكَدُ مِنْ أَرْكَانِ الحَجِّ وَوَاجِبَاتِهِ فَإِنَّ وَاجِبَاتِ الحَجِّ إِذَا تَرَكَهَا عَمْدًا لَمْ يَبْطُلْ حَجُّهُ وَوَاجِبَاتُ الصَّلاَةِ إِذَا تَرَكَهَا عَمْدًا بَطَلَتْ صَلاَتُهُ وَإِذَا نَقَصَ مِنَ الصَّلاَةِ رَكْعَةٌ عَمْدًا لَمْ تَصِحَّ وَلَوْ طَافَ سِتَّةَ أَشْوَاطٍ صَحَّ وَوَجَبَ عَلَيْهِ دَمٌ عِنْدَ أَبِي حَنِيْفَةَ وَغَيْرِهِ وَلَوْ نَكَسَ الصَّلاَةَ لَمْ تَصِحَّ وَلَوْ نَكَسَ الطَّوَافَ فَفِيْهِ خِلاَفٌ وَلَوْ صَلَّى مُحْدِثًا لَمْ تَصِحَّ صَلاَتُهُ وَلَوْ طَافَ مُحْدِثًا أَوْ جُنُبًا صَحَّ فِي أَحَدِ القَوْلَيْنِ وغاية الطواف أن يشبه بالصلاة.
(إعلام الموقعين لإبن القيم الجوزية, 19/3).

LANSIA NAIK HAJI

a. Deskripsi Masalah

Ada seorang lansia hendak melaksanakan ibadah haji. Untuk memperlancar perjalanan hajinya, dia berpikir mengajak anaknya atau seseorang untuk menyertai dan menuntunnya saat berada di tanah suci, karena dia sulit untuk menghafal dan mengenali rute-rute perjalanan haji.

Perimbangan

Dalam melakukan ibadah, termasuk ibadah haji, ada syarat berupa *al-'ilm bilkaifiyyah* (mengetahui tatacaranya) sekalipun dalam ibadah haji kadarnya lebih longgar.

b. Pertanyaan

1. Apakah orang lanjut usia itu juga diharuskan mengetahui tatacara haji sebagai persyaratan sah dan wajibnya menunaikan ibadah haji? Dan bagaimana solusi bagi dia ketika sudah tidak memungkinkan memahami ilmu berhaji setelah diajari, perlukah ia mengajak seseorang untuk menuntunnya?
2. Sahkah hajinya orang tua yang kadang-kadang pikun sampai kehilangan kesadarannya, dan sahkah hajinya orang tua yang tidak memahami informasi tempat-tempat wukuf, tawaf dan lainnya, namun hanya sekadar ikut-ikutan pada jemaah lain?

c. Jawaban

1. Diwajibkan, namun hanya secara global. Sedangkan solusinya adalah dengan mencari orang yang bisa menuntunnya dalam melakukan ibadah haji.
2. Diklasifikasi; tidak sah apabila pikunnya sampai menghilangkan akal secara total, dan sah apabila

ibadah hajinya dilakukan dalam keadaan sadar, sekalipun setelah itu ia lupa.

d. Rujukan

وَقَدْ رَاَيْتُ فِي خُلاَصَةِ الْمُخْتَصَرِ وِنُقَاوَةِ الْمُعْتَصَرِ لِلْغَزَّالِيِّ شَرْطَ صِحَّتِهِ اِثْنَانِ الوَقْتُ وَالاِسْلاَمُ الخ. وَزِيْدَ العِلْمُ بِكَيْفِيَّةٍ وَرَدَّهُ فِي التُّحْفَةِ -الي ان قال- وَلِذَلِكَ قَالَ ابْنُ الجَمَالِ فِي شَرْحِ الاِيْضَاحِ يُشْتَرَطُ تَصَوُّرُ الاَعْمَالِ حَالَ الفِعْلِ مِنْ حَيْثُ ذَاتُهُمَا وكَوْنُهَا مِنَ المَنَاسِكِ واو بِوَجْهٍ الخ -الي ان قال- يَجِبُ اِذَا اَرَادَ الحَجَّ اَنْ يَتَعَلَّمَ كَيْفِيَّتَهُ وَهَذَا فَرْضُ عَيْنٍ اِذْ لاَ تَصِحُّ العِبَادَةُ مِمَّنْ لاَ يَعْرِفُهَا. (حواشي المدنية, 2/213).

(وَاعْلَمْ) أَنَّ لَهُمَا خَمْسَ مَرَاتِبَ: صِحَّةٌ مُطْلَقاً -أي لَمْ تُقَيَّدْ بِمُبَاشَرَةٍ وَغَيْرِهَا -وَصِحَّةٌ مُبَاشَرَةً، وَوُقُوْعٌ عَنِ النَّذْرِ، وَوُقُوْعٌ عَنْ حَجَّةِ الاِسْلاَمِ، وَصِحَّةُ وُجُوْبٍ. وَلِكُلِّ مَرْتَبَةٍ شُرُوْطٌ. وَاقْتَصَرَ الْمُؤَلِّفُ -رحمه الله تعالى- عَلَى شُرُوْطِ مَرْتَبَةِ الوُجُوْبِ -فَيُشْتَرَطُ لِلاُوْلَى: الوَقْتُ، وَالاِسْلاَمُ. فَلَوْلِي المَالُ أَنْ يُحْرِمَ عَنِ الصَّغِيْرِ -كما سيأتي -وَيُشْتَرَطُ لِلثَّانِيَةِ مَعَهُمَا: التَّمْيِيْزُ، وَمَعْرِفَةُ الكَيْفِيَّةِ، وَالعِلْمُ بِالاَعْمَالِ بِأَنْ يَأْتِيَ بِهَا عَالِمًا أَنَّهُ يَفْعَلُهَا عَنِ النُّسُكِ. وَيُشْتَرَطُ لِلثَّالِثَةِ مَعَ مَا ذُكِرَ: البُلُوْغُ، وَالعَقْلُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ حُرًّا فَيَصِحُّ نَذْرُ الرَّقِيْقِ الحَجَّ. وَيُشْتَرَطُ لِلرَّابِعَةِ مَعَ مَا ذُكِرَ: الحُرِّيَّةُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مُسْتَطِيْعًا، فَلَوْ تَكَلَّفَ الفَقِيْرُ وَحَجَّ حَجَّةَ الاِسْلاَمِ صَحَّ، وَوَقَعَ عَنْهَا. وَيُشْتَرَطُ لِلْخَامِسَةِ مَعَ مَا ذُكِرَ: الاِسْتِطَاعَةُ. (قوله: وَلاَ يَغْنِي عَنْهَا الحَجُّ) أي لاَ يَقُوْمُ مَقَامَ العُمْرَةِ الحَجُّ، لِاَنَّ كُلاًّ أَصْلٌ قُصِدَ مِنْهُ مَا لَمْ يُقْصَدْ مِنَ الآخَرِ -أَلاَ تَرَى أَنَّ لَهَا مَوَاقِيْتَ غَيْرَ مَوَاقِيْتِ الحَجِّ، وَزَمَنًا غَيْرَ زَمَنِ الحَجِّ؟ وَحِيْنَئِذٍ فَلاَ يُشْكَلُ بِإِجْزَاءِ

الغَسْلِ عَنِ الوُضُوْءِ، لِاَنَّ كُلَّ مَا قُصِدَ بِهِ الوُضُوْءُ مَوْجُوْدٌ فِي الغَسْلِ. (حاشية إعانة الطالبين, 317/2).

قال السبكي وَإِنَّمَا لَمْ يُذْكَرُ الْمُغْمَى عَلَيْهِ فِي الحَدِيْثِ لِأَنَّهُ فِي مَعْنَى النَّائِمِ وَذُكِرَ الخرف فِي بَعْضِ الرِّوَايَاتِ وَإِنْ كَانَ فِي مَعْنَى المَجْنُوْنِ لِأَنَّهُ عِبَارَةٌ عَنِ اخْتِلاَطِ العَقْلِ بِالكِبَرِ وَلاَ يُسَمَّى جُنُوْنًا لِأَنَّ الجُنُوْنَ يَعْرِضُ مِنْ أَمْرَاضٍ سُوْدَاوِيَّةٍ وَيَقْبَلُ العِلاَجَ وَالخرف خِلاَفُ ذَلِكَ وَلِهَذَا لَمْ يَقُلْ فِي الحَدِيْثِ حَتَّى يَعْقِلَ لِأَنَّ الغَالِبَ أَنَّهُ لاَ يَبْرَأُ مِنْهُ إِلَى المَوْتِ قَالَ وَيَظْهَرُ أَنَّ الخرف رُتْبَةٌ بَيْنَ الإِغْمَاءِ وَالجُنُوْنِ وَهِيَ إِلَى الإِغْمَاءِ أَقْرَبُ انتهى. (الأشباه والنظائر, 212/1).

فَيُفِيْدُ أَنَّهُ لاَ يُشْتَرَطُ لَهُ التَّعْيِيْنُ وَلاَ قَصْدُ الفِعْلِ وَلاَ نِيَّةُ الفَرْضِيَّةِ بِخِلاَفِ الصَّلاَةِ نَعَمْ يَجِبُ التَّعْيِيْنُ فِيْمَا لَوْ أَحْرَمَ مُطْلَقاً فِي أَشْهُرِ الحَجِّ وَلِذَا قَالَ حج في حاشية الفتح الوَاجِبُ عِنْدَ نِيَّةِ الحَجِّ تَصَوُّرُ كَيْفِيَتِهِ بِوَجْهٍ وَكَذَا عِنْدَ الشُّرُوْعِ فِي كُلٍّ مِنْ أَرْكَانِهِ انتهى وَلَوْ وَقْتَ الاحْرَامِ بِزَمَنٍ كَأَحْرَمْتُ بِعُمْرَةِ هَذَا الشَّهْرَ أَوْ يَوْمَيْنِ اِنْعَقَدَ غَيْرُ مُقَيَّدٍ بِالزَّمَنِ الْمُعَيَّنِ فَلَو انْقَضَى مِنْ غَيْرِ تَحَلُّلٍ بَقِيَ مُحْرِمًا بِهَا حَتَّى يَتَحَلَّلُ كَمَا فِي الْمُخْتَصَرِ خِلاَفًا لِلْفَتْحِ حَيْثُ قَالَ لاَ يَنْعَقِدُ اه ونائي وَتَقَدَّمَ عَنِ النِّهَايَةِ وَالْمُغْنِي مَا يُوَافِقُ مَا فِي الْمُخْتَصَرِ. (حواشي الشرواني والعبادي, 52/4).

BAB 20

JUAL-BELI

MENJUAL KEMENYAN PADA ORANG KAFIR

a. Deskripsi Masalah

Ada sebuah pasar yang biasa dikunjungi konsumen, baik orang Islam maupun non-muslim. Di pasar tersebut banyak pedagang yang menjual kemenyan yang disediakan khusus untuk konsumen non-muslim (Budha).

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum menjual kemenyan kepada orang kafir?

c. Jawaban

Hukum penjualannya sah tapi haram, apabila yakin atau ada dugaan kuat jika barang tersebut akan digunakan untuk maksiat.

d. Rujukan

وَحَرُمَ أَيْضًا (بَيْعُ نَحْوِ عِنَبٍ مِمَّنْ) عُلِمَ أَوْ (ظُنَّ أَنَّهُ يَتَّخِذُهُ مُسْكِرًا) لِلشُّرْبِ -إلى أن قال -وَكَذَا بَيْعُ نَحْوِ المِسْكِ لِكَافِرٍ يَشْتَرِى لِتَطْيِيْبِ

الصَّنَمِ وَالحَيَوَانِ لِكَافِرٍ عُلِمَ أَنَّهُ يَأْكُلُهُ بِلاَذَبْحٍ لِأَنَّ الأَصَحَّ أَنَّ الكُفَّارَ مُخَاطَبُوْنَ بِفُرُوْعِ الشَّرِيْعَةِ كَالْمُسْلِمِيْنَ عِنْدَنَا خِلاَفًا لِإِبِي حَنِيْفَةَ رَضِيَ الله عَنْهُ، فَلاَ يَجُوْزُ الإِعَانَةُ عَلَيْهِمَا وَنَحْوُ ذَلِكَ مِنْ كُلِّ تَصْرِيْفٍ يُفْضِى إِلَى مَعْصِيَةٍ يَقِيْنًا أَوْ ظَنًّا وَمَعَ ذَلِكَ يَصِحُّ البَيْعُ وَيُكْرَهُ بَيْعُ مَاذُكِرَ مِمَّنْ تُوُهِّمَ مِنْهُ ذَلِكَ (قوله وكَذَا بَيْعُ نَحْوِ المِسْكِ) أي وَكَذَا يَحْرُمُ بَيْعُ نَحْوِ مِسْكٍ فِي كُلِّ طِيْبٍ يُتَطَيَّبُ بِهِ عَلَى كَافِرٍ يَشْتَرِيْهِ لِأَجْلِ تَطْيِيْبِ الصَّنَمِ اهـ (إعانة الطالين, 21/3 -22).

JUAL-BELI RAMBUT

a. Deskripsi Masalah

Masyarakat biasa jual-beli rambut sebagai salah satu usaha untuk mendapatkan uang.

b. Pertanyaan

1. Bagaimanakah hukum jual-beli rambut?
2. Kalau tidak boleh bagaimana solusinya?

c. Jawaban

Terdapat perbedaan pendapat: menurut Mazhab Hanbali boleh, sedangkan menurut Mazhab Hanafi dan Syafii tidak boleh.

d. Rujukan

قَوْلُهُ وَشَعْرُ الإِنْسَانِ وَالإِنْتِفَاعِ بِهِ اى لَمْ يَجُزْ بَيْعُهُ وَالإِنْتِفَاعُ بِهِ لِاَنَّ الاَدَمِيَّ مُكْرَمٌ غَيْرُ مُبْتَذَلٍ فَلاَ يَجُوْزُ اَنْ يَكُوْنَ شَيْئٌ مِنْ اَجْزَائِهِ مُهَاناً مُبْتَذَلاً اهـ (بحر الرائق, 88/6).

فَصْلٌ فَاَمَّا بَيْعُ لَبَنِ الاَدَمِيَّاتِ فَقَالَ اَحْمَدُ اُكْرِهُهُ وَاخْتَلَفَ اَصْحَابُنَا فِى جَوَازِهِ فَظَاهِرُ كَلاَمِ الخَرَقِى جَوَازُهُ بِقَوْلِهِ وَكُلُّ مَا فِيْهِ المَنْفَعَةُ وَهَذَا قَوْلُ ابْنُ حَامِدٍ

وَمَذْهَبُ الشَّافِعِيِّ وَذَهَبَ جَمَاعَةٌ مِنْ اَصْحَابِنَا اِلَى تَحْرِيْمِ بَيْعِهِ وَهُوَ مَذْهَبُ اَبِى حَنِيْفَةَ وَمَالِكٍ لِاَنَّهُ مَائِعٌ خَارِجٌ مِنْ اٰدَمِيَّةٍ فَلَمْ يَجُزْ بَيْعُهُ كَالعِرْقِ وَلِاَنَّهُ مِنْ اٰدَمِيٍّ فَاَشْبَهَ سَائِرَ اَجْزَائِهِ وَالاَوَّلُ اَصَحُّ لِاَنَّهُ لَبَنٌ طَاهِرٌ مُنْتَفَعٌ بِهِ فَجَازَ بَيْعُهُ كَلَبَنِ الشَّاةِ وَلِاَنَّهُ يَجُوْزُ اَخْذُ العِوَضِ عَنْهُ فِي اِجَارَةِ الظِّئْرِ فَاَشْبَهَ المَنَافِعَ وَيُفَارِقُ العِرْقَ فَاِنَّهُ لاَنَفْعَ فِيْهِ وَلِذَلِكَ لاَيُبَاعُ عِرْقُ الشَّاةِ وَيُبَاعُ لَبَنُهَا وَسَائِرُ اَجْزَاءِ الاٰدَمِيِّ يَجُوْزُ بَيْعُهَا فَاِنَّهُ يَجُوْزُ بَيْعُ العَبْدِ وَالاَمَةِ وَاِنَّمَا حَرُمَ بَيْعُ الحُرِّ لِاَنَّهُ لَيْسَ بِمَمْلُوْكٍ وَحَرُمَ بَيْعُ العُضْوِ المَقْطُوْعِ لِاَنَّهُ لاَ نَفْعَ فِيْهِ. مَفْهُوْمُهُ اَنَّهُ يَجُوْزُ بَيْعُهُ اِذَا انْتُفِعَ بِهِ وَهَذَا حَاصِلٌ فِي عَصْرِنَا فِى الجِلْدِ تُسْلَخُ قِطْعَةٌ مِنْهُ وَيُرْقَعُ بِهَا البَدَنُ وَفِي غَيْرِ ذَلِكَ اهـ (المغنى لابن قدامة ، 177/4).

JUAL SEMENTARA

a. Deskripsi Masalah

Hasyim mempunyai tanah senilai Rp 20.000.000. Karena ada kebutuhan mendesak, dia menjual tanah tersebut kepada Husni seharga Rp 5.000.000, dengan syarat setelah dua tahun tanah tersebut akan ditebus oleh Hasyim dengan harga yang sama (Rp 5.000.000). Transaksi seperti ini dikenal dengan istilah "*adol-sende*".

b. Pertanyaan

1. Bolehkah melakukan transaksi jual beli seperti praktik tersebut?
2. Jika tidak boleh, bagaimana solusinya?

c. Jawaban

1. Tidak boleh, kecuali syarat tersebut tidak ada (tidak disebut) di dalam akad.
2. Syarat (perjanjiannya) tidak dikatakan di dalam akad.

d. Rujukan

(تَنْبِيْهٌ) إِعْلَمْ أَنَّ البَيْعَ العَهْدِ الشَهِيْرِ بِحَضْرَمَوْتٍ المَعْرُوْفِ بِمَكَّةَ الْمُكَرَّمَةِ بِبَيْعِ النَّاسِ وَبَيْعِ عُهْدَةٍ وَأَمَانَةٍ صَحِيْحَةٍ إِذَا جَرَى مِنْ مُطْلَقِ التَّصَرُّفِ فِى مَالِهِ وَلَمْ يُذْكَرْ الوَعْدُ فِيْهِ فِى نَفْسِ العَقْدِ وَلاَ ذِكْرٌ بَعْدَهُ فِي زَمَنِ الخِيَارِ وَصُوْرَتُهُ كَمَا فِي فَتَاوِى حج أَنْ يَتَّفِقَا عَلَى بَيْعِ عَيْنٍ بِدُوْنِ قِيْمَتِهَا عَلَى أَنَّ البَيْعَ مَتَى جَأَ بِالثَّمَنِ رَدَّ الْمُشْتَرِى عَلَيْهِ مَبِيْعَهُ وَأَخَذَ ثَمَنَهُ ثُمَّ يَقْعِدَانِ عَلَى ذَلِكَ مِنْ غَيْرِ يَشْتَرِطَاهُ فِي صَلْبِ العَقْدِ -إلى أن قال -وَإِنْ وَقَعَ خَارِجَ العَقْدِ لَزِمَ الْمُشْتَرِىَ مَا الْتَزَمَهُ وَوَعَدَهُ بِهِ وَيَجِبُ عَلَيْهِ عِنْدَ دَفْعِ البَائِعِ الثَّمَنَ فِي الوَقْتِ المَشْرُوْطِ إِيْقَاءُ الفَسْخِ وَقَبْضُ الثَّمَنِ إهـ (ترشيخ المستفيدين، 226).

بَيْعُ العُهْدَةِ المَعْرُوْفِ صَحِيْحٌ جَائِزٌ وَتَثْبُتُ بِهِ الحُجَّةُ شَرْعًا وَعُرْفًا عَلَى قَوْلِ القَائِلِيْنَ بِهِ وَقَدْ جَرَى عَلَيْهِ العَمَلُ فِى غَالِبش جِهَّاتِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ زَمَنٍ قَدِيْمٍ وَحكَمَتْ بِمُقْتَضَاهُ الحُكَّامُ وَأَقَرَّهُ مَنْ يَقُوْلُ بِهِ مِنْ عُلَمَاءِ الإِسْلاَمِ مَعَ أَنَّهُ لَيْسَ مِنْ مَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ وَإِنَّمَا اخْتَارَهُ مَنْ اِخْتَارَهُ وَلِفِقْهِ من مذاهب للضرورة ماسة إليه وَمَعَ ذَلِكَ فَالإِخْتِلاَفُ فِي صِحَّتِهِ مِنْ أَصْلِهِ وَفِى التَّفْرِيْعِ عَلَيْهِ لاَيَخْفَى عَلَى مَنْ لَهُ الما بِالفِقْهِ. وَصُوْرَتُهُ أَنْ يَتَّفِقَ الْمُتَبَايِعَانِ عَلَى أَنَّ البَائِعَ مَتَى أَرَادَ رُجُوْعَ المَبِيْعِ إِلَيْهِ أَتَى بِمِثْلِ الثَّمَنِ المَعْقُوْدِ عَلَيْهِ وَلَهُ أَنْ يُقَيِّدَ الرُّجُوْعَ بِمُدَّةٍ فَلَيْسَ لَهُ الفَكُّ إِلاَّ بَعْدَ مُضِيِّهَا ثُمَّ بَعْدَ الْمُوَاطَأَةِ يَعْقِدَانِ عَقْدًا صَحِيْحًا بِلاَ شَرْطٍ إِذْ لَوْ وَقَعَ شَرْطُ العَهْدِ المَذْكُوْرِ فِي صَلْبِ العَقْدش أَوْ بَعْدَهُ فِي زَمَنِ الخِيَارِ أَفْسَدَهُ فَلْيَتَنَبَّهْ لِذَلِكَ فَإِنَّهُ مِمَّا يَغْفُلُ عَنْهُ ثُمَّ إِذَا انْعَقَدَ البَيْعُ المَذْكُوْرُ فَلِلمُعَتَهِّدِ وَوَارِثِهِ التَّصَرُّفُ فِيْهِ تَصَرُّفَ المَلاَّكِ بِبَيْعٍ

وَغَيْرِهِ وَلَوْ بِأَزْيَدَ مِنَ الثَّمَنِ الأَوَّلِ فَإِذَا أَرَادَ الْمُعَهِّدُ الفَكَّ أَتَى بِمِثْلِ مَابَدَلَهُ لِلْمُتَعَهِّدِ وَيَرْجِعُ هَذَا الْمُتَعَهِّدَ عَلَى الْمُتَعَهَّدِ مِنْهُ فَيَبْدَلُ لَهُ مَاوَقَعَ عَلَيْهِ العَقْدُ بَيْنَهُمَا وَيَفْسَخُ عَلَيْهِ ثُمَّ يَفْسَخُ هُوَ عَلَى الْمُعَهِّدِ الأَوَّلِ وَوَارِثُ كُلٍّ كَمُوَرِّثِهِ.

اهـ (بغية المسترشدين, 133).

DUA HARGA DALAM SATU TRANSAKSI

a. Deskripsi Masalah

Sering terjadi di masyarakat praktik jual beli dengan akad sebagaimana berikut: “Kalau dibeli (bayar) kontan harganya Rp 1.000.000, kalau hutang 3 (tiga) bulan harganya Rp 1.500.000”

b. Pertanyaan

Apakah transaksi di atas termasuk *bai’ataini fî bai’atin* (dua transaksi dijadikan satu) yang mengakibatkan riba?

c. Jawaban

Transaksi di atas tidak sah, karena termasuk akad *bai’ataini fî bai’atin*. Tetapi Ibnu Rif’ah memberikan catatan bahwa, transaksi jual beli seperti dalam deskripsi masalah di atas, dianggap *bai’ataini fî bai’atin*, apabila pembeli tidak menentukan pilihan antara yang kontan dan yang kredit.

Catatan

Sebetulnya *bai’ataini fî bai’atin* terjadi khilaf di kalangan ulama. Menurut *jumhûr* (mayoritas ulama) hukumnya boleh dan tidak termasuk riba. Dari semua penjelasan ini juga bisa diketahui bahwa praktik jual-beli secara kredit yang banyak terjadi di masyarakat kita hukumnya sah.

d. Rujukan

وَعَنْ بَيْعَتَيْنِ فِي بَيْعَةٍ رَوَاهُ التِّرْمِذِى وَغَيْرُهُ وَقَالَ حَسَنٌ صَحِيْحٌ كَبِعْتُكَ هَذَا بِأَلْفِ نَقْدٍ أَوْ بِأَلْفَيْنِ لِسَنَةٍ فَخُذْهُ بِأَيِّهِمَا شِئْتَ أَوْ أَشَاءَ وَعَدَمُ الصِّحَّةِ فِيْهِ لِلْجَهْلِ بِالعِوَضِ (قوله: أَيْضًا وَعَنْ بَيْعَتَيْنِ إلخ) فِيْهِ تَسَمُّحٌ لِأَنَّهَا بَيْعَةٌ وَاحِدَةٌ وَإِنَّمَا سَمَّاهَا بَيْعَتَيْنِ بِاعْتِبَارِ التَّرْدِيْدِ فِى الثَّمَنِ إهـ شيخنا (قوله: بِأَلْفٍ فِى سَنَةٍ) وَالفَاءُ وَثُمَّ مِثْلُ أَوْ إهـ برماوي وَهَذَا بِخِلَافِ مَالَوْ قَالَ بِأَلْفٍ نَقْدًا وَأَلْفَيْنِ إِلَى السَّنَةِ لَوْزَادَ عَلَى ذَلِكَ فَخُذْ بِأَيِّهِمَا شِئْتَ إلخ فَفِى شَرْحِ العُبَّابِ أَنَّ الَّذِي يَتَّجِهُ البُطْلَانُ وَاِنْ تَرَدَّدَ فِيْهِ الزَّرْكَشِيُّ لِأَنَّ قَوْلَهُ فَخُذْ إلخ مُبْطِلٌ لِإِيْجَابِهِ فَبَطَلَ الْمُتَرَتَّبُ عَلَيْهِ إهـ فليتأمل إهـ سم على حج إهـ ع ش عليه اهـ (حاشية الجمل, 73/3).

"جَوَازُ البَيْعِ بِأَلْفٍ حَالاً وَبِأَلْفٍ وَثَلَاثَةٍ مُؤَجَّلاً" هَذا البَيْعُ جَائِزٌ وَاِنْ كَانَ الاَوْلَى تَرْكُهُ عَمَلاً بِقَوْلِهِ ﷺ "رَحِمَ اللهُ اِمْرَأً سَمْحًا اِذَا بَاعَ سَمْحًا اِذَا اشْتَرَى سَمْحًا اِذَا قَضَى سَمْحَا اِذَا اقْتَضَى" وَخُرُوْجًا مِنَ الخِلَافِ فَإِنَّ مَذْهَبَ بَعْضِ الفُقَهَاءِ مَنْعُهُ لَكِنِ الجُمْهُوْرُ عَلَى جَوَازِهِ وَلَيْسَ مِنَ الرِّبَا فِى شَيْئٍ—الى ان قال—اِنَّ ابْنَ الرِّفْعَةَ نَقَلَ عَنِ القَاضِى اَنّ المَسْأَلَةَ مَفْرُوْضَةٌ عَلَى اَنَّهُ اي المُشْتَرِى قَبِلَ عَلَى الاِبْهَامِ اَمَّا لَوْ قَالَ قَبِلْتُ بِالْفٍ نَقْدًا اَوْبِأَلْفَيْنِ بِالنَّسِيْئَةِ صَحَّ ذَلِكَ اهـ (ردود على الاباطيل, 329/2 -330).

قَالَ شَيْخُ الْإِسْلَامِ فِيْ بَابِ فِيْمَا نُهِيَ عَنْهُ مِنَ الْبُيُوْعِ مَا نَصُّهُ: وَعَنْ بَيْعَتَيْنِ فِيْ بَيْعَةٍ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُ، وَقَالَ حَسَنٌ صَحِيْحٌ، كَبِعْتُكَ هَذَا بِأَلْفٍ نَقْداً أَوْ بِأَلْفَيْنِ لِسَنَةٍ فَخُذْهُ بِأَيِّهِمَا شِئْتَ أَوْ أَشَاءُ، وَعَدَمُ الصِّحَّةِ فِيْهِ لِلْجَهْلِ

بِالْغَرْضِ اهـ (فتح الوهاب بهامش بجيرمي, 209/2)، ومثله في (مغني المحتاج للخطيب الشربيني, 31/2)، و(نهاية المحتاج للإمام الرملي, 445/4)، و (تحفة المحتاج للإمام ابن حجر الهيتمي, 294/4).

MAKAN DULU, BAYAR KEMUDIAN

a. Deskripsi Masalah

Sudah menjadi kebiasaan di banyak warung, ada orang datang, lalu duduk, kemudian langsung memakan makanan yang ada di depannya tanpa membayarnya terlebih dahulu. Mereka membayar jika sudah selesai makan.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum membeli makanan yang dimakan sebelum membayarnya, tanpa ada akad terlebih dahulu?

c. Jawaban

Hal demikian termasuk perbuatan yang batal, karena tidak termasuk dalam kategori jual-beli dan tidak dianggap *mu'âthah* (jual beli tanpa *sighat*).

d. Rujukan

فَأَمَّا إِذَا أَخَذَهُ مِنْهُ شَيْئًا وَلَمْ يُعْطِهِ شَيْئًا وَلَمْ يُلَفِّظَا بِبَيْعٍ بَلْ نَوَيَا أَخْذَهُ بِثَمَنِهِ الْمُعْتَادِ كَمَا يَفْعَلُهُ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ فَهَذَا بَاطِلٌ بِلاَخِلاَفٍ لِأَنَّهُ يَسش بِبَيْعٍ لَفْظِيٍّ وَلاَمُعَاطَاةٍ وَلاَيُعَدُّ بَيْعًا فَهُوَ بَاطِلٌ وَلْنَعْلَمْ هَذَا وَلْنَحْتَرِزْ مِنْهُ وَلاَنَغْتَرْ بِكَثْرَةِ مَنْ يَفْعَلُهُ فَإِنَّ كَثِيْرًا مِنَ النَّاسِ يَأْخُذُ الحَوَائِجَ مِنَ البَيَّاعِ مَرَّةً بَعْدَ مَرَّةٍ مِنْ غَيْرِ مُبَايَعَةٍ وَلاَمُعَاطَاةٍ ثُمَّ بَعْدَ كِدَّةٍ يُحَاسِبُهُ وَيُعْطِيْهِ العِوَضَ وَهَذَا بَاطِلٌ بِلاَخِلاَفٍ لِمَاذَكَرْنَاهُ اهـ (المجموع، 164/9)، وكذا في (شرح روض

الطالب، 3/2)، و (المغنى المحتاج، 4/2)، و (الفقه النهجى، 459/3).

MEMBORONG PADI DI SAWAH

a. Deskripsi Masalah

Para petani di Indonesia biasanya menjual padi mereka secara borongan menjelang panen. Padi yang dijual masih ada di tangkainya dan belum dipanen.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukumnya menjual gabah (padi) yang masih ada di tangkainya dengan cara borongan?

c. Jawaban

Hukumnya sah kalau bisa mengetahui kadarnya.

d. Rujukan

وَكَذَلِكَ يَكْتَفِي بِرُؤْيَةِ الْمَبِيْعِ عَنْ مَعْرِفَةِ عَدَدِهِ، اَوْ وَزْنِهِ اَوْ كَيْلِهِ اَوْ زَرْعِهِ فَلَوْ قَالَ بِعْتُكَ هَذِهِ الصَّبْرَةَ (اْلكُوْمَةَ) مِنَ الْقُمْحِ مَثَلاً وَهُوَ يَجْهَلُ كَيْلَهَا فَإِن بَيْعَهَا يَصِحُّ مَتَى عَايَنَهَا لأَنَّهُ يُمْكِنُهُ بِمُعَايَنَتِهَا اَنْ يَعْرِفَ قَدْرَهَا بِالْحَدَسِ وَالتَّخْمِيْنِ وَهَذاَ كَافٍ فِيْ صِحَّةِ الْبَيْعِ اهـ (الفقه على المذاهب الأربعة, 215/2).

BARANG DIBELI TIDAK BISA DIKEMBALIKAN

a. Deskripsi Masalah

Penjual dan pembeli, setelah transaksi jual belinya, mengadakan perjanjian bahwa barang yang dibeli tidak bisa dikembalikan. Keduanya sama-sama menyetujuinya. Tetapi setelah sampai di rumah, pembeli menemukan adanya cacat dalam barang tersebut.

b. Pertanyaan

1. Bisakah barang tersebut dikembalikan?
2. Sahkah perjanjian tersebut?

c. Jawaban

1. Bisa dikembalikan, kalau barangnya (*mabî'*) itu tidak berupa hewan yang cacatnya termasuk aib samar (*bâthin*). Kalau berupa hewan dan cacatnya termasuk aib *bâthin*, maka tidak bisa dikembalikan.
2. Perjanjian tersebut *mulghah* (sia-sia), tidak ada faidahnya dan ada pengaruhnya terhadap akad.

d. Rujukan

(اَوْ بِشَرْطِ بَرَاءَةٍ مِنَ الْعُيُوْبِ) فِي الْمَبِيْعِ وَلَوْ غَيْرَ الْحَيَوَانِ فَهُوَ اَوْلَى مِنْ تَقْيِيْدِ اْلأَصْلِ الصِّحَّةَ بِالْحَيَوَانِ (فَيَبْرَأُ مِنْ عَيْبٍ بَاطِنٍ الحَيَوَانُ لَمْ يَعْلَمْهُ) دُوْنَ غَيْرِهِ فَلاَ يَبْرَأُ مِنْ عَيْبٍ بِغَيْرِ الْحَيَوَانِ كَالعِقَارِ وَالثِّيَابِ مُطْلَقاً وَلاَ عَنْ عَيْبٍ ظَاهِرٍ بِالحَيَوَانِ اَوْ عَلِمَهُ اَوْلاَ وَلاَ مِنْ عَيْبٍ بَاطِنٍ بِالْحَيَوَانِ عَلِمَهُ اهـ (قَوْلُهُ بِشَرْطِ بَرَاءَةٍ مِنَ الْعُيُوْبِ) اَيْ بَرَاءَةِ الْبَائِعِ بِاَنْ قَالَ بِعْتُكَ بِشَرْطِ اَنِّيْ بَرِيْءٌ مِنَ الْعُيُوْبِ الَّتِيْ بِالْمَبِيْعِ ، وَمِثْلُهُ مَالَوْ قَالَ اِنَّ بِهِ جَمِيْعَ الْعُيُوْبِ اَوْ لاَ يرد عَلَيَّ بِعَيْبٍ -إِلَى اَنْ قَالَ -اَمَّا شَرْطُ بَرَاءَةٍ مِنَ العُيُوب فَلاَ فَائِدَةَ فِيْهِ اهـ (حاشية الشرقاوي, 2/54).

MENJUAL BARANG MASJID

a. Deskripsi Masalah

Ada sebuah masjid yang direnovasi karena sudah banyak bagian yang rusak dimakan usia. Beberapa bagian serta barang-barang masjid yang sudah usang diganti dengan yang baru. Kemudia barang-barang lama tersebut dijual.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum menjual barang-barang masjid yang dipugar atau diperbaiki?

c. Jawaban

Tidak boleh menjual barang-barang masjid yang dipugar walaupun sudah tidak dipakai.

d. Rujukan

وَسُئِلَ شَيْخُنَا عَمَّا إِذَا عُمِّرَ مَسْجِدٌ بِآلاَتٍ جُدُدٍ وَبَقِيَتْ آلاَتُهُ الْقَدِيْمَةُ فَهَلْ يَجُوْزُ عِمَارَةُ مَسْجِدٍ آخَرَ قَدِيْمٍ بِهَا أَوْ تُبَاعُ وَيُحْفَظُ ثَمَنُهَا فَأَجَابَ بِأَنَّهُ يَجُوْزُ عِمَارَةُ مَسْجِدٍ قَدِيْمٍ وَحَادِثٍ بِهَا حَيْثُ قُطِعَ بِعَدَمِ احْتِيَاجِ مَا هِيَ مِنْهُ إِلَيْهَا قَبْلَ فَنَائِهَا وَلاَ يَجُوْزُ بَيْعُهُ بِوَجْهٍ مِنَ الْوُجُوْهِ انتهى (فتح المعين بهامش الإعانة, 182/3).

KOPONTREN WAJIB ZAKAT?

a. Deskripsi Masalah

Pondok Pesantren Sidogiri memiliki kopontren yang pendapatan pertahunnya melibihi *nishab* wajibnya zakat.

b. Pertanyaan

Toko milik pondok pesantren apakah berkewajiban mengeluarkan zakat niaga?

c. Jawaban

Tidak wajib, sebab pemiliknya tidak tertentu (*mu‘ayyan*).

d. Rujukan

لاَ تَجِبُ الزَّكَاةُ فِيْ مَالِ بَيْتِ الْمَالِ وَلاَ فِيْ رَيْعِ مَوْقُوْفٍ مِنْ نَخْلٍ أَوْ أَرْضٍ عَلىَ جِهَةٍ عَامَّةٍ كَالْفُقَرَاءِ وَالْفُقَهَاءِ وَالْمَسَاجِدِ لِعَدَمِ تَعَيُّنِ الْمَالِكِ اهـ (فتح المعين بهامش ترشيح المستفيدين, 147).

JUAL BELI DENGAN ANAK TK

a. Deskripsi Masalah

Sulaiman berjualan di tempat keramaian. Di sana banyak anak-anak kecil yang membeli jualannya. Padahal di antara syarat jual beli, kedua belah pihak (pembeli dan penjual) harus sama-sama *rasyîd* (pandai).

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum jual beli tersebut?

c. Jawaban

Tidak sah, sebab syarat pembeli maupun penjualnya harus sama-sama *rasyîd*. Tetapi ada pendapat yang menganggap sah jika pihak yang tidak *rasyîd* itu tergolong anak kecil yang *mumayyiz* dan barang yang dibelinya tergolong barang remeh.

d. Rujukan

وَشَرْطُ الْمُتَبَايعَيْنِ الْبُلُوْغُ وَالْعَقْلُ وَعَدَمُ الرِّقِّ وَعَدَمُ الْحَجْرِ عَلَيْهِ بِسَفَهٍ وَعَدَمُ الإِكْرَاهِ بِغَيْرِ حَقٍّ فَلاَ يَنْعَقِدُ الْبَيْعُ مِنَ الصَبِيِّ وَلَوْ مُمَيِّزًا بِإِذْنِ وَلِيِّهِ فِي اخْتِيَارِهِ لِسُقُوْطِ عِبَارَتِهِ اهـ (مرقاة صعود التصديق, 49).

(فَائِدَةٌ) قَالَ فِي الْقَلاَئِدِ نَقَلَ أَبُوْ فَضْلٍ فِي شَرْحِ الْقَوَاعِدِ عَنِ الْجُوْرِيِّ الْإِجْمَاعَ عَلىَ جَوَازِ إِرْسَالِ الصَّبِيِّ لِقَضَاءِ الْحَوَائِجِ الْحَقِيْرَةِ وَشِرَائِهَا

وَعَلَيْهِ عَمَلُ النّاسِ بِغَيْرِ نَكِيْرٍ وَنَقَلَ فِي الْمَجْمُوْعِ صِحَّةَ بَيْعِهِ وَشِرَائِهِ الشَّيْءَ الْيَسِيْرَ عَنْ أَحْمَدَ وَإِسْحَاقَ بِغَيْرِ إِذْنِ وَلِيِّهِ وَبِإِذْنِهِ حَتَّى فِي الْكَثِيْرِ عَنْهُمَا -إِلَى أَنْ قَالَ- وَلَوْ بِغَيْرِ إِذْنِهِ اهـ (بغية المسترشدين, 124).

JUAL-BELI DENGAN KREDIT

a. Deskripsi Masalah

Ada orang membeli emas dengan harga Rp 20.000,-/gram. Kemudian dijual kepada konsumen seharga Rp 25.000,-/gram dengan cara kredit.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum kredit tersebut?

c. Jawaban

Boleh, sebab dalam praktik di atas tidak termasuk mengumpulkan dua akad, temponya diketahui, dan tidak termasuk menjual barang ribawi dengan sesama ribawi.

d. Rujukan

وَعُلِمَ مِمَّا تَقَرَّرَ أَنَّهُ لَوْ بِيْعَ طَعَامٌ بِغَيْرِهِ كَنَقْدٍ، أَوْ ثَوْبٍ، أَوْ غَيْرُ طَعَامٍ بِطَعَامٍ، لَمْ يُشْتَرَطْ شَيْءٌ مِنَ الثَّلاَثَةِ اهـ (إعانة الطالبين, 16/3).

DOKTER MEMBUKA PRAKTIK PRIBADI

a. Deskripsi Masalah

Seorang dokter, selain bekerja di tempat dinasnya, masih membuka praktik di luar jam dinas, sehingga ia mendapatkan penghasilan yang begitu besar.

b. Pertanyaan

1. Apakah praktik dokter di luar jam dinas termasuk *tijârah* (niaga/dagang)?
2. Jika termasuk *tijârah*, apakah wajib dikeluarkan zakatnya?

c. Jawaban

Terdapat pemilahan jawaban; jika dalam praktiknya ia menggunakan obat yang dibeli dengan tujuan *tijârah*, maka termasuk *tijârah* dan wajib zakat. Dan jika tidak menggunakan obat, seperti hanya memberi resep, maka tidak termasuk *tijârah*, tetapi *ijârah* (sewa).

d. Rujukan

(فَائِدَةٌ) اِشْتَرَى لِلتِّجارَةِ صبْغًا أَوْ دبْغًا لِيصْبغَ أَوْ يَدْبغ بِهِ لِلنَّاسِ أَوْ شَحْمًا لِيَدْهنَ بِهِ الجُلُوْدَ مَثلاً وَبَقِيَ عِنْدَهُ حَوْلاً صَارَ مَالَ تِجارَةٍ تَلْزَمُهُ زَكَاتُهُ اهـ بغية المسترشدين (100).

اَلإِجَارَةُ شَرْعًا تَمْلِيْكُ مَنْفَعَةٍ بِعِوَضٍ بِشُرُوْطٍ تَأْتِيْ اهـ (الإقناع, 2/70).

TRANSAKSI PAKAI UANG PALSU

a. Deskripsi Masalah

Sekarang banyak sekali beredar uang palsu dan Polisi sepertinya kualahan untuk menanggulangi peredarannya.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum transaksi jual beli dengan uang palsu?

c. Jawaban

Jual belinya haram, karena uang palsu tidak ada manfaatnya. Dan memasarkan uang yang palsu (*tarwîjuz-zâ'if*) hukumnya haram.

d. Rujukan

وَثَانِيْهَا نَفْعٌ بِهِ شَرْعًا اهـ (حاشية الجمل, 3/24).

وَمِنْهَا تَرْوِيْجُ الدِّرْهَمِ الزَّائِفِ إِذْ هُوَ مِنَ الْغَشِّ اهـ (إسعاد الرفيق، 127/2).

MENJUAL SUSU CAMPURAN

a. Deskripsi Masalah

Ada beberapa liter susu yang disetorkan pemiliknya ke koperasi tidak diterima dengan alasan rusak/pecah-pecah. Kemudian susu tersebut dibawa pulang lalu dicampur dengan air soda sehingga kelihatan tidak pecah-pecah. Setelah itu disetorkan lagi dan ternyata diterima.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum menjual susu tersebut?

c. Jawaban

Haram.

d. Rujukan

وَيَحْرُمُ بَيْعُ الْمَعِيْبِ بِلاَ إِظْهَارٍ لِعَيْبِهِ، وَقَدْ يَفْسُدُ الْبَيْعُ، قَالَ فِيْ النَّصَائِحِ وَاحْذَرِ الْغَشَّ كُلَّ الْحَذَرِ مِن الْغَشِّ، وَضابِطُ الْغَشِّ الْمُحَرَّمِ أَنْ يَعْلَمَ ذُو السِّلْعَةِ مِنْ نَحْوِ بَائِعٍ أَوْ مُشْتَرٍ فِيْهَا أَشْيَاءَ لَوْ اطَّلَعَ عَلَيْهَا مَنْ يُرِيْدُ أَخْذَهَا مَا أَخَذَهَا بِذَلِكَ الْمُقَابَلِ، فَلاَ يَصِحُّ بَيْعُ الْمَجْهُوْلِ وَمِنْهُ بَيْعُ اللَّبَنِ الْمُشَرَّبِ بِالْمَاءِ فَهُوَ بَاطِلٌ وَلَوْ بِالدَّرَاهِمِ لِلْجَهْلِ بِالْمَقْصُوْدِ مِنْهُ اهـ (إسعاد الرفيق، 136/1)، و (حاشية الباجوري، 354/1).

JUAL-BELI BEKICOT

a. Deskripsi Masalah

Salah satu profesi yang banyak ditekuni oleh masyarakat adalah mecari bekicot kemudian menjualnya.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum jual-beli bekicot?

c. Jawaban

Hukumnya haram dan tidak sah, karena termasuk jenis *h̲asyarât*.

d. Rujukan

وَلاَ يَصِحُّ بَيْعُ مَا لاَ مَنْفَعَةَ فِيْهِ لأَنَّهُ لاَ يُعَدُّ مَالاً فَأَخْذُ المَالِ فِيْ مُقَابَلَتِهِ مُمْتَنِعٌ لِلنَّهْيِ عَنْ إِضَاعَةِ المَالِ، وَعَدَمُ مَنْفَعَتِهِ إِمَّا لِخِسَّتِهِ كَالْحَشَرَاتِ الَّتِيْ لاَ نَفْعَ فِيْهَا كَالْخَنْفَسَاءِ وَالحَيَّةِ والعَقْرَبِ، وَلاَ عِبْرَةَ بِمَا يُذْكَرُ مِنْ مَنَافِعِهَا فِي الخَوَاصِّ اهـ (الإقناع مع حاشية البجيرمي على الخطيب, 7/3).

MEMBELI TANAH MILIK YATIM

a. Deskripsi Masalah

Ada sebidang tanah milik anak yatim terkena pelebaran jalan. Lalu tanah tersebut dibeli/diberi ganti rugi.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum menjual harta anak yatim oleh walinya?

c. Jawaban

Hukum menjual harta anak yatim oleh walinya adalah boleh apabila diperlukan (seperti khawatir diganggu orang) atau nyata-nyata mendatangkan keuntungan.

d. Rujukan

وَلاَ يَبِيْعُ أي الْوَلِيُّ عقَارَهُ أي عقارَ الْمَوْلِيِّ إِلاَّ لِحَاجَةٍ أَوْ غِبْطَةٍ ظَاهِرَةٍ (قَوْلُهُ إِلاَّ لِحَاجَةٍ) أي كَخَوْفِ ظَالِمٍ أَوْ خَرَابِهِ أَوْ عِمَارَةِ بَقِيَّةِ أَمْلاَكِهِ أَوْ

لِنَفَقَتِهِ وَلَيْسَ لَهُ غَيْرُهُ وَلَمْ يَجِدْ مُقْرِضًا اهـ (حاشية إعانة الطالبين, 72/3).

INDEKOS

a. Deskripsi Masalah

Di Pondok Pesantren Sidogiri ada transaksi jual beli nasi yang dikenal dengan istilah indekos. Dalam transaksi tersebut, santri memberikan sejumlah uang, sekitar 250.000 Rupiah, kepada pemilik warung, dan warung akan memberikan nasi kepada santri setiap hari dua kali selama satu bulan.

b. Pertanyaan

Termasuk akad apakah transaksi di atas, dan bagaimana hukumnya?

c. Jawaban

Termasuk akad hibah bi ats-tsawâb (pemberian dengan syarat ada timbal balik) dan akadnya sah.

d. Rujukan

أَوْ بِشَرْطِ ثَوَابٍ مَجْهُوْلٍ كَوَهَبْتُكَ هَذَا العَبْدَ بِثَوَابٍ، فَالْمَذْهَبُ بُطْلانُهُ أَيِ العَقْدِ ، لِتَعَذُّرِ صِحَّتِهِ بَيْعًا لِجَهَالَةِ العِوَضِ وَلِتَعَذُّرِ صِحَّتِهِ هِبَةً لِذِكْرِ الثَّوَابِ بِنَاءً عَلَى أَنَّهَا لاَ تَقْتَضِيْهِ، وَقِيْلَ يَصِحُّ هِبَةً بِنَاءً عَلَى أَنَّهَا تَقْتَضِيْهِ اهـ (مغني المحتاج, 205/2).

وَخَرَجَ بِذَلِكَ الهِبَةُ أَيْضًا بِشَرْطِ عِوَضٍ مَجْهُوْلٍ فَلا تَكُوْنُ بَيْعاً لِجَهَالَةِ العِوَضِ ولا تكُوْنُ هِبَةً لِذِكْرِ العِوَضِ، وَقِيْلَ تَكُوْنُ هِبَةً اهـ (نهاية الزين، 265).

وَقَوْلُهُ بِلا عِوَضٍ هَذَا إِنْ لَمْ تَكُنْ قَرِيْنَةٌ عَلَى طَلَبِهِ وَإِلاَّ وَجَبَ إِعْطَاءُ العِوَضِ أَوْ رَدُّ الهَدِيَّةِ اهـ (توشيح على ابن قاسم, 175).

MENJUAL DARAH

a. Deskripsi Masalah

Ada orang menjual darahnya kepada orang sakit yang membutuhkan.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum jual-beli darah?
2. Kalau tidak sah bagaimana solusinya?

c. Jawaban

1. Jual-belinya tidak sah, karena darah itu barang najis.
2. Kalau membutuhkan, maka solusinya harus memakai cara selain jual-beli, seperti pindah tangan atau dengan cara dihibahkan.

d. Rujukan

وَلاَ يَصِحُّ بَيْعُ عَيْنٍ نَجِسَةٍ أَيْ سَوَاءٌ أَمْكَنَ تَطْهِيْرُهَا بِالْاِسْتِحَالَةِ كَالْخَمْرِ وَجِلْدِ الْمَيْتَةِ أَمْ لاَ كَالسِّرْجِيْنِ أَوْ الْكَلْبِ وَلَوْ مُعَلَّماً ، وَيَجُوْزُ نَقْلُ اليَدِ عَنِ النَّجِسِ بِالدَّرَاهِمِ كَمَا فِي النُّزُوْلِ عَنِ الوَظَائِفِ، وَطَرِيْقُهُ أَنْ يَقُوْلَ الْمُسْتَحِقُّ لَهُ أَسْقَطْتُ حَقِّيْ مِنْ هَذَا بِكَذَا فَيَقُوْلُ الآخَرُ قَبِلْتُ اهـ (حاشية الباجوري, 1/356).

JUAL KETELA DI TANAH

a. Deskripsi Masalah

Di antara persyaratan sahnya jual-beli adalah, barang yang diperjual-belikan itu diketahui.

b. Pertanyaan

Adakah pendapat yang memperbolehkan menjual ketela pohon yang masih ada di dalam tanah?

c. Jawaban

Ada, yaitu pendapatnya Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan Imam Ahmad bin Hanbal. Sedangkan dari mazhab Syafii yaitu Imam al-Baghawi dan Imam ar-Ruyani.

d. Rujukan

وَيَحْرُمُ أَيْضًا بَيْعُ مَا لَمْ يَرَهُ قَبْلَ العَقْدِ حَذَرًا مِنَ الغَرَرِ أي الخَطَرِ، لِمَا رَوَى مُسْلِمٌ أَنَّهُ ﷺ نَهَى عَنْ بَيْعِ الغَرَرِ أي البَيْعِ الْمُشْتَمِلِ عَلَى الْغَرَرِ فِي الْمَبِيْعِ. قَالَ الْحِصْنِيُّ: وَفِي صِحَّةِ بَيْعِ ذَلِكَ قَوْلاَنِ أَحَدُهُمَا أَنَّهُ يَصِحُّ، وَبِهِ قَالَ الأَئِمَّةُ الثَّلاثَةُ وَطَائِفَةٌ مِنْ أَئِمَّتِنَا مِنْهُم الْبَغَوِيُّ والرُوْيَانِيُّ اهـ (مرقاة صعود التصديق, 53).

وَفِيْ قَوْلٍ يَصِحُّ بَيْعُ الْمَجْهُوْلِ، وَبِهِ قَالَ الْأَئِمَّةُ الثَّلاثَةُ اهـ (بغية المسترشدين, 124).

وَالْأَظْهَرُ أَنَّهُ لاَ يَصِحُّ بَيْعُ الْغَائِبِ، وَهُوَ مَا لَمْ يَرَهُ الْمُتَعاقِدَانِ أَوْ أَحَدُهُمَا، وَالثَّانِيْ يَصِحُّ اِعْتِمَادًا عَلَى الْوَصْفِ بِذِكْرِ جِنْسِهِ وَنَوْعِهِ اهـ (شرح الجلال المحلي على المنهاج, 2/164).

MENJUAL KERTAS SAHAM

a. Deskripsi Masalah

Suatu perusahaan yang kekurangan modal menjual kertas saham kepada masyarakat.

b. Pertanyaan

Termasuk akad apakah penjualan saham tersebut, dan bagaimana hukumnya?

c. Jawaban

Termasuk jual-beli sesuatu yang bermanfaat, yakni nilai yang ada dalam kertas itu, dan hukum jual-belinya sah.

d. Rujukan

جُمْهُوْرُ الْفُقَهَاءِ يَرَوْنَ وُجُوْبَ الزَّكَاةِ فِي الْأَوْرَاقِ الْمَالِيَّةِ لأَنَّهَا حَلَّتْ مَحَلَّ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ اهـ (مقررات نهضة العلماء, 12/29), وهكذا في (أحكام الفقهاء, 57/1), و (موهبة ذي الفضل, 29/4)، و (الفقه على المذاهب الأربعة, 605/1).

WAKIL MENJUAL DENGAN HARGA LEBIH

a. Deskripsi Masalah

Pak Husni menyuruh Pak Mubarak (wakil) untuk menjualkan barangnya seharga Rp 15.000, padahal orang yang mewakilkan menyuruhnya agar menjualnya dengan harga Rp 10.000.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum wakil menjual barang melebihi ketentuan dari yang mewakilkan?
2. Bagaimana hukumnya bila Pak Mubarak mengambil lebihnya uang tersebut (yang Rp 5.000)?

c. Jawaban

1. Menjual dengan melebihi harga yang ditetapkan tersebut boleh.
2. Selebihnya (Rp 5.000) itu tetap menjadi milik orang yang mewakilkan.

d. Rujukan

(فرع) قَالَ المَاوَرْدِيُّ رَحِمَهُ اللهِ تَعَالَى وَاَمَّا المُخْتَصُّ بِقَدْرِ الثَّمَنِ وَصُوْرَتُهُ أَنْ يَقُوْلَ بِعْ بِمِائَةِ دِرْهَمٍ فَلاَ يَجُوْزُ أَنْ يَبِيْعَهُ بِأَقَلَّ مِنْهَا وَلَوْ بِقِيْرَاطٍ فَإِنْ فَعَلَ كَانَ البَيْعُ بَاطِلاً وَلَوْ بَاعَهُ بِاَكْثَرَ مِنْ مِائَةِ دِرْهَمٍ كَانَ البَيْعُ جَائِزًا لِحُصُوْلِ المِائَةِ الَّتِي اَرَادَهَا وَالزِّيَادَةُ عَلَيْهَا زِيَادَةُ حَظٍّ لَهَا، إِلاَّ اَنْ يَكُوْنَ قَدْ اَمَرَهُ اَنْ يَبِيْعَهُ بِالمِائَةِ عَلَى رَجُلٍ بِعَيْنِهِ إهـ (المجموع على شرح المهذب, 144/14).

TANPA SERAH-TERIMA

a. Deskripsi Masalah

Dalam transaksi jual-beli disyaratkan ada ijab-kabul (serah-terima) yang harus diucapkan. Sedangkan yang terjadi umumnya tidak ada yang memakai ijab-kabul. Pembeli biasanya langsung membayar dan penjual menerima begitu saja.

b. Pertanyaan

Apakah hal itu sudah termasuk ijab-kabul sebagaimana yang di kehendaki kitab fikih?

c. Jawaban

Tidak termasuk, dan jual-belinya termasuk *mu'âthah* (jual-beli dengan tanpa ada ucapan ijab-kabul) yang menurut sebagian ulama hukumnya sah asal barang yang diperjuabeli-kan termasuk barang remeh.

d. Rujukan

يَصِحُّ البَيْعُ بِإِجَابٍ وَقَبُوْلٍ -إلى ان قال- فَلاَ يَنْعَقِدُ بِالمُعَاطَاةِ لَكِنْ اُخْتِيْرَ الاِنْعِقَادُ بِكُلِّ مَا يَتَعَارَفُ البَيْعُ بِهَا فِيْهِ كَالخُبْزِ وَاللَّحْمِ دُوْنَ نَحْوِ الدَّوَابِ وَالاَرَاضِى فَعَلَى الأَوَّلِ المَقْبُوْضُ بِهَا كَالمَقْبُوْضِ بِالبَيْعِ الفَاسِدِ أي فِى اَحْكَامِ الدُّنْيَا اَمَّا فِى اَحْكَامِ الاَخِرَةِ فَلاَمُطَالَبَةَ بِهَا وَيَجْرِى خِلاَفُهَا فِى سَائِرِ

العُقُوْدِ وَصُوْرَتُهَا : اَنْ يَتَّفِقَا عَلَى ثَمَنٍ وَمُثْمَنٍ وَاِنْ لَمْ يُوْجَدُ لَفْظٌ مِنْ وَاحِدٍإهـ (هامش اعانة الطالبين, 3/7 -8).

HUTANG KE KOPERASI

a. Deskripsi Masalah

Sulaiman menjadi seorang petugas koperasi yang bertugas menjual barang. Suatu ketika dia hendak membeli atau menghutang barang koperasi itu.

b. Pertanyaan

1. Apakah dalam hal ini harus ada ijab-kabul?
2. Kepada siapa dia harus mengucapkannya?
3. Bagaimanakah hukum jual-belinya?

c. Jawaban

1. Dia masih berkewajiban ijab-kabul.
2. Kepada petugas yang lain.
3. Jual belinya dihukumi sah.

Catatan

Menurut Imam al-Qaffal hal itu tidak wajib dilakukan dan jual-belinya dihukumi sah.

d. Rujukan

يَصِحُّ البَيْعُ بِاِيْجَابٍ مِنَ البَائِعِ كَبِعْتُكَ وَقَبُوْلٍ مِنَ الْمُشْتَرِى كَاشْتَرَيْتُ إهـ (هامش اعانة الطالبين, 3/6).

وَلاَ يَجُوْزُ أَنْ يَبِيْعَ الوَكِيْلُ بَيْعًا مُطْلَقًا مِنْ نَفْسِهِ (قوله وَلاَيَجُوْزُ) أي وَلاَيَصِحُّ -إلى ان قال -وَلَوْ قَدَّرَ لَهُ الثَّمَنُ وَنَهَاهُ عَنِ الزِّيَادَةِ لَمْ يَصِحَّ اَنْ يَبِيْعَ لِنَفْسِهِ وَلاَلِمَوْلِيِّهِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ هُنَاكَ تُهْمَةٌ لِاتِّحَادِ القَابِلِ وَالْمُوْجِبِ إهـ (حاشية البيجورى, 1/404).

JUAL-BELI UANG

a. Deskripsi Masalah

Di masyarakat kadang terjadi penjualan uang dengan uang, semisal, uang Rp 1.000.000,- dijual dengan Rp 1.100.000,- dengan diberi batas waktu yang telah dijanjikan.

b. Pertanyaan

Bagaimanakah hukum jual-beli tersebut?

c. Jawaban

Boleh, karena menurut mazhab Syafii praktik tersebut tidak termasuk riba.

d. Rujukan

(فَرْعٌ) الفُلُوْسُ إِذَا رَاجَتْ رَوَاجَ الذَّهَبِ وَالفِضَّةِ هَلْ يَجْرِى فِيْهَا الرِّبَا؟ الصَّحِيْحُ أَنَّهُ لاَ رِبًا فِيْهَا لِانْتِفَاءِ الثَّمَنِيَّةِ الغَالِبَةِ فِيْهَا وَلاَيَتَعَدَّى الرِّبَا إِلَى غَيْرِ الفُلُوْسِ مِنَ الحَدِيْدِ وَالنُّحَاسِ وَالرَّصَاصِ وَغَيْرِهَا بِلاَ خِلاَفٍ والله اعلم اهـ (كفاية الاخيار, 249/1), وكذا في (فرائد الفوائد, 168).

قوله وَلَوْ رَاجَتْ اى فَيَجُوْزُ بَيْعُ بَعْضِهَا بِبَعْضٍ مُتَفَاضِلاً اهـ (نهاية المحتاج, 318/3).

فَإِنْ بِيْعَتْ الأَوْرَاقُ بِمِثْلِهَا مُتَمَاثِلاً أَوْ مُتَفَاضِلاً أَوْ مُتَفَاوِتًا كَانَ مِنْ قَبِيْلِ الدَّيْنِ وَهُوَ بَاطِلٌ وَإِذَا قُصِدَتْ الْمُعَامَلَةُ بِأَعْيَانِهَا كَانَتْ كَالفُلُوْسِ الَمضْرُوْبَةِ فَيَصِحُّ البَيْعُ بِهَا وَبَيْعُ بَعْضِهَا بِبَعْضٍ اهـ (موهبة ذي الفضل, 29/4).

MENJUAL ULAT

a. Deskripsi Masalah

Pak Zahri mempunyai profesi sebagai penjual ulat dan jangkrik sebagai pakan burung.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum menjual ulat dan jangkrik untuk dibuat makanan burung?

c. Jawaban

Menjual ulat dan jangkrik hukumnya tidak sah, karena keduanya termasuk *<u>h</u>asyarât* yang tidak bisa dimiliki dan di-*ikhtishâsh* (dikuasai). Tetapi menurut Mazhab Hanafi dan Maliki menjual ulat dan jangkrik hukumnya sah.

d. Rujukan

قَوْلُهُ مَايَصِحُّ غَصْبُهُ أي مَايَصِحُّ الإِسْتِلاَءُ عَلَيْهِ بِخِلاَفِ مَالاَيَصِحُّ الإِسْتِلاَءُ عَلَيْهِ كَالحَشَرَاتِ وَالخَمْرِ غَيْرِ المُحْتَرَمَةِ وَالكَلْبِ العَقُوْرِ وَالخِنْزِيْرِ فَلاَيَصِحُّ غَصْبُهُ لِاَنَّهُ لاَيُعْتَدُّ بِوَضْعِ اليَدِ عَلَيْهِ وَلاَيَصِحُّ بَيْعُ الحَشَرَاتِ كَالعَقْرَبِ وَالحَيَّةِ اِلاَّ دُوْدَ القَّزِ وَالدُّوْدَ الَّذِى يُصَادُ بِهِ إهـ (حاشية البيجورى, 12/2).

وَشُرِطَ فِى مَعْقُوْدٍ عَلَيْهِ مُثْمَنًا كَانَ أَوْ ثَمَنًا مِلْكٌ لَهُ أي لِلْعَاقِدِ عَلَيْهِ إهـ (إعانة الطالبين, 80/3).

الحَنَفِيَّةُ قَالُوْا : وَكَذَلِكَ يَصِحُّ بَيْعُ الحَشَرَاتِ وَالهَوَامِ كَالحَيَّاتِ وَالعَقَارِبِ اِذَا كَانَ يُنْتَفَعُ بِهَا وَالضَّابِطُ فِى ذَلِكض اَنَّ كُلَّ مَا فِيْهِ مَنْفَعَةٌ تَحِلُّ شَرْعًا فَاِنَّ بَيْعَهُ يَجُوْزُ إهـ (الفقه على مذاهب الاربعة, 232/2).

(وَخَشَاشُ الأَرْضِ) اي وَالمُبَاحُ خَشَاشُ اَرْضٍ مُثَلَّثِ الأَوَّلِ وَالكَسْرِ اَفْصَحُ كَعَقْرَبٍ وَخَنْفَسَاءَ وَبَنَاتٍ وَرَدَان وَجُنْدَبٍ وَنَمْلٍ وَدُوْدٍ وَسُوْسٍ اهـ (حاشية الدسوقى على شرح الكبير, 115/2).

MEMBELI KONSUMEN

a. Deskripsi Masalah

A dan B adalah penjual tahu. A mempunyai sepuluh konsumen (pelanggan) tetap. Karena ingin meningkatkan pendapatan, B menjual tahu-nya kepada konsumen si-A. Sementara A memperbolehkan hal ini, dengan syarat si-B mau membeli konsumen si-A dengan harga sekian rupiah, dan untuk selanjutnya, A tidak lagi menjual dagangannya pada konsumen yang sudah dibeli si-B.

b. Pertanyaan

Bolehkah jual-beli konsumen dalam kasus di atas?

c. Jawaban

Tidak boleh (tidak sah) karena termasuk *ba'i fudhûli* (menjal sesuatu yang tidak dimiliki).

d. Rujukan

وَمِنْ شُرُوْطِ البَيْعِ اَنْ يَكُوْنَ لِلْعَاقِدِ سُلْطَانٌ عَلَيْهِ بِوِلاَيَةٍ اَوْ مِلْكٍ فَيَصِحُّ بَيْعُ المَالِكِ لِمَالِ نَفْسِهِ وَشِرَائِهِ بِهِ لِاَنَّ الشَّرْعَ جَعَلَ لَهُ سُلْطَانًا عَلَى مَالِهِ وَكَذَلِكَ يَصِحُّ بَيْعُ الوَلِيِّ اَوْ الوَصِيِّ لِمَالِ مَنْ تَحْتَ وِلاَيَتِهِ -الى ان قال- وَهُوَ يُسَمَّى فِى عُرْفِ الفُقَهَاءِ الفُضُوْلِى كَانَ تَصَرُّفُهُ بَاطِلاً اهـ (الفتاوى الكبرى، 3/149).

SEKOLAH MEWAJIBKAN BELI BUKU

a. Deskripsi Masalah

Ada sebuah madrasah mewajibkan anak didiknya agar membeli kitab dengan harga yang telah ditentukan oleh madrasah. Sebagian dari mereka ada yang keberatan untuk membeli, karena harganya dinilai terlalu tinggi. Tapi apa boleh buat hal itu seakan-akan

sebuah kewajiban yang tidak boleh dilanggar, maka dengan terpaksa dia membeli juga.

b. Pertanyaan

Apakah kejadian di atas termasuk jual-beli yang sah?

c. Jawaban

Pokok masalah dalam kejadian ini sebenarnya adalah wajibnya ikut pada lembaga (sekolah) tersebut. Kalau memang lembaga itu telah mensyaratkan harus taat pada peraturan yang ada, maka murid wajib taat.

d. Rujukan

(الْمُسْلِمُوْنَ عَلَى شُرُوْطِهِمْ) أي الجَائِزَةِ شَرْعًا أي ثَابِتُوْنَ عَلَيْهَا وَاقِفُوْنَ عِنْدَهَا قَالَ العَلْقَمِى قَالَ الْمُنْذِرِي وَهَذَا فِى الشُّرُوْطِ الجَائِزَةِ دُوْنَ الفَاسِدَةِ وَهُوَ مِنْ بَابِ مَا أُمِرَفِيْهِ بِالعُقُوْدِ -الى ان قال -وَيُشْتَرَطُ الوَفَاءُ مِنْ مَصَالِحَةٍ وَمَوَاعِدَةٍ وَتَمْلِيْكٍ وَعَقْدٍ وَتَدْبِيْرٍ وَبَيْعٍ وَإِجَازَةٍ وَمُنَاكَحَةٍ وَطَلَاقٍ وَزَادَ التِّرْمِيْذِيُّ بَعْدَ قَوْلِهِ عَلَى شُرُوْطِهِمْ اِلاَّ شَرْطًا حَرَّمَ حَلاَلاً اَوْ حَلَّلَ حَرَامًا يَعْنِى فَإِنَّهُ لاَ يَجِبُ الوَفَاءُ بِهِ بَلْ لاَيَجُوْزُ . اهـ (السراج المنير, 3/406 -407).

PERDAGANGAN BAYI

a. Deskripsi Masalah

Baru-baru ini, terungkap sebuah kasus berupa penjualan bayi-bayi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) kepada penduduk setempat dengan harga mahal, sehingga banyak yang tegiur untuk melakukan transaksi yang sama.

b. Pertanyaan

1. Apakah bayi yang dijual bisa dinyatakan sebagai budak seperti masa dulu?

2. Bagaimana hukumnya seorang ibu rela menjual anaknya?

c. Jawaban

1. Tidak, karena ulama telah sepakat bahwa orang merdeka tidak bisa dijadikan tawanan dan budak.
2. Tidak boleh dan haram.

d. Rujukan

أَجْمَعُوْا عَلَى اَنَّ الحُرَّ لاَ يُسْبَى وَلاَ يُسْتَرَقُّ اهـ (ترشيح المستفيدين, 396).

وَيَحْرُمُ وَلاَ يَصِحُّ اَيْضًا بَيْعُ وَلاَشِرَاءُ مَا لاَيَدْخُلُ تَحْتَ المِلْكِ كَالحُرِّ وَالأَرْضِ المَوَاتِ اهـ (اسعاد الرفيق, 136/1).

بَابُ حُكْمِ الأَوْلاَدِ مِنَ الأَدَمِيِّيْنِ وَغَيْرِهِمْ، وَلَدُ الحُرَّةِ حُرٌّ وَوَلَدُ المَمْلُوْكَةِ مَمْلُوْكٌ غَالِبًا تَبْعًا لَهُمَا. (الشرقاوي, 536/2).

JUAL TANAH UNTUK GEREJA

a. Deskripsi

Orang kristen akan membangun gereja di salah satu desa terpencil. Karena tidak memiliki lahan yang akan di bangun, akhirnya dia harus membeli lahan kepada salah satu warga setempat. Sementara itu yang menjadi buruh dalam membangun gereja adalah para pegawai muslim.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukumnya menjual tanah kepada orang kafir untuk dijadikan tempat ibadah mereka?
2. Bagaimana hukum bekerja kepada orang kafir untuk membagun tempat ibadahnya, dan bagaimana pula hukum hasil uangnya?

c. Jawaban

1. Menjual tanah kepada orang kafir untuk maksud di atas hukumnya haram, walaupun akad jual belinya sah. Sedangkan uang hasil penjualannya adalah *syubhat qawiyah* (sangat *syubhat*).
2. Bekerja kepada orang kafir untuk membagun tempat ibadah mereka hukumnya haram, karena termasuk membantu kemaksiatan. Sedangkan uang hasil kerjanya juga dihukumi haram.

Penjelasan

Yang menjadi penyebab perbedaan antara uang hasil penjualan tanah yang tidak dihukumi haram dengan uang hasil bekerja yang dihukumi haram adalah, karena dalam menjual tanah, yang ditransaksikan adalah barang halal yaitu tanah, sedangkan dalam bekerja yang ditransaksikan adalah sesuatu yang haram, yaitu kerja untuk membangun gereja, oleh karenanya uang yang dihasilkan menjadi haram.

d. Rujukan

وَكَذَا (أي حَرُمَ) بَيْعُ نَحْوِ المِسْكِ لِكَافِرٍ يَشْتَرِيْ لِتَطْيِيْبِ الصَّنَمِ وَالحَيَوَانِ لِكَافِرٍ عُلِمَ أَنَّهُ يَأْكُلُهُ بِلاَ ذَبْحٍ -الى أن قال -فَلاَ يَجُوْزُ الإِعَانَةُ عَلَيْهِمَا وَنَحْوُ ذَلِكَ مِنْ كُلِّ تَصَرُّفٍ يُفْضِي اِلَى مَعْصِيَةٍ يَقِيْنًا أَوْ ظَنًّا وَمَعَ ذَلِكَ يَصِحُّ البَيْعُ اهـ (فتح المعين هامش الإعانة الطالبين, 3/30).

وَتَصِحُّ الْمُعَامَلَةُ فِي الثَّلاَثِ لَكِنْ المَأْخُوْذُ فِي مَسْأَلَةِ الحُرْمَةِ شُبْهَتُهُ قَوِيَّةٌ وَفِي مَسْأَلَةِ الكَرَاهَةِ أَخَفُّ اهـ (بغية المسترشدين, 126).

وَلاَ أي لاَ يَصِحُّ اِسْتِئْجَارٌ لِتَعْلِيْمِ التَّوْرَةِ وَالإِنْجِيْلِ وَالسِّحْرِ وَالفُحْشِ وَالنُّجُوْمِ وَالرَّمْلِ -الى أن قال -وَلاَ لِلزُّمَرِ وَالنِّيَاحَةِ وَحَمْلِ الخَمْرِ غَيْرِ

الْمُحْتَرَمَةِ لاَ لِلإِرَاقَةِ وَلاَ لِتَصْوِيْرِ الحَيَوَانَاتِ وَسَائِرِ الْمُحَرَّمَاتِ. وَجُعِلَ فِي التَّنْبِيْهِ مِنَ الْمُحَرَّمَاتِ الغِنَاءُ وَفِيْهِ كَلاَمٌ ذَكَرْتُهُ فِي شَرْحِهِ. وَلاَ يَجُوْزُ أَخْذُ العِوَضِ عَلَى شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ اهـ (مغني المحتاج, 2/337).

SURAT IZIN PALSU

a. Deskripsi Masalah

Di antara TKI yang bekerja di Malaysia, ada yang menjual surat izin bekerja palsu untuk membantu orang-orang yang membutuhkan, karena surat izin yang asli tidak dikeluarkan oleh pemerintah.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum menjual surat izin palsu tersebut?
2. Adakah ulama yang meperbolehkannya?

c. Jawaban

1. Tidak sah atau haram, karena termasuk larangan pemerintah, tidak ada manfaat menurut syarak, dan ada unsur penipuan.
2. Tidak ada.

d. Rujukan

وَمِنْهَا كِتَابَةُ مَا يَحْرُمُ النُّطْقُ بِهِ قَالَ فِى البِدَايَةِ لِإِنَّ القَلَمَ أَحَدُ اللِّسَانَيْنِ فَاحْفَظْهُ عَمَّا يَجِبُ حِفْظُ اللِّسَانِ مِنْهُ: اي مِنْ غِيْبَةٍ وَغَيْرِهَا فَلاَ يُكْتَبُ بِهِ مَايَحْرُمُ النُّطْقُ بِهِ مِنْ جَمِيْعِ مَامَرَّوَغَيْرِهِ. اهـ (إسعاد الرفيق, 2/105).

الكَلاَمُ وَسِيْلَةُ المَقَاصِدِ فَكُلُّ مَقْصُوْدٍ مَحْمُوْدٌ يُمْكِنُ التَّوَصُّلُ إِلَيْهِ بِالصِّدْقِ وَالكَذِبِ جَمِيْعًا فَالكَذِبُ فِيْهِ حَرَامٌ, وَإِنْ أَمْكَنَ التَّوَصُّلُ إِلَيْهِ بِالكَذِبِ دُوْنَ

الصِّدْقِ فَالكَذِبُ فِيْهِ مُبَاحٌ إِنْ كَانَ تَحْصِيْلُ ذَلِكَ القَصْدِ مُبَاحًا. (إحياء العلوم الدين, 3/ 146).

(مسألة ك) يَجِبُ اِمْتِثَالُ اَمْرِ الاِمَامِ فِي كُلِّ مَا لَهُ فِيْهِ وِلاَيَةٌ كَدَفْعِ زَكَاةِ المَالِ الظَّاهِرِ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ فِيْهِ وِلاَيَةٌ وَهُوَ مِنَ الحُقُوْقِ الوَاجِبَةِ اَوْ المَنْدُوْبَةِ جَازَ الدَّفْعُ اِلَيْهِ وَالإِسْتِقْلاَلُ بِصَرْفِهِ فِى مَصَارِفِهِ -الى ان قال- وَقَالَ ش ق وَالحَاصِلُ اَنَّهُ تَجِبُ طَاعَةُ الاِمَامِ فِيْمَا اَمَرَ بِهِ ظَاهِرًا اَوْ بَاطِنًا مِمَّا لَيْسَ بِحَرَامٍ اَوْ مَكْرُوْهٍ فَالوَاجِبُ يَتَأَكَّدُ وَالمَنْدُوْبُ يَجِبُ وَكَذَا المُبَاحُ فِيْهِ مَصْلَحَةٌ اهـ (بغية المسترشدين, 91), ومثله في (إسعاد الرفيق, 2/77), و(إعانة الطالبين, 3/249).

MAINAN PATUNG

a. Deskripsi Masalah

Sekarang banyak ditemukan produk mainan anak-anak yang berbentuk patung, baik patung manusia, hewan, dan lain sebaginya.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum memajang dan menjual mainan tersebut?
2. Bagaimana pula jika niatnya untuk pendidikan?

c. Jawaban

1. Tidak boleh, karena termasuk perkara munkar, kecuali mainan anak perempuan (*la'bul-banât*).
2. Tetap tidak boleh, sebab niat baik tidak ada pengaruh-nya terhadap kemunkaran/maksiat.

d. Rujukan

وَيُشْتَرَطُ لِصِدْقِ النِّيَّةِ اَنْ يَكُوْنَ بِهَا العَمَلُ فَمَنْ يَطْلُبُ العِلْمَ مَثلاً وَيَزْعُمُ اَنَّ نِيَّتَهُ فِي تَحْصِيْلِهِ اَنْ يُعْمَلَ وَيُعْلَمَ فَاِنْ لَمْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ عِنْدَ التَّمَكُّنِ مُنِعَ فَنِيَّتُهُ غَيْرُ صَادِقٍ -الى ان قال -وَالنِّيَّةُ لاَ تُؤَثِّرُ فِي المَعَاصِي شَيْئًا كَمَا اَنَّ التَّطْهِيْرَ لاَ اَثَرَ لَهُ فِي نَجِسِ العَيْنِ. (رسالة المعاونة, 5).

س : هَلْ يَصِحُّ لِلْمُسْلِمِ اَنْ يَبِيْعَ التَّمَاثِيْلَ وَيَجْعَلَهَا بِضَاعَةً لَهُ وَيَعِيْشُ مِنْ ذٰلِكَ؟

ج : لاَ يَجُوْزُ لِلْمُسْلِمِ اَنْ يَبِيْعَ التَّمَاثِيْلَ اَوْ يَتَّجِرَ فِيْهَا لِمَا ثَبَتَ فِي الأَحَادِيْثِ الصَّحِيْحَةِ مِنْ تَحْرِيْمِ تَصْوِيْرِ ذَوَاتِ الأَرْوَاحِ وَإِقَامَةِ التَّمَاثِيْلِ لَهَا مُطْلَقًا وَالاِبْقَاءِ عَلَيْهَا وَلاَ شَكَّ أَنَّ فِي الإِتِّجَارِ فِيْهَا تَرْوِيْجًا لَهَا وَإِعَانَةً عَلَى تَصْوِيْرِهَا بِالبُيُوْتِ وَالنَوَادِي وَنَحْوِهَا الخ (فتاوى إسلامية, 369/2).

وَلاَ ثَمَّ مُنْكَرٌ كَفِرَشٍ مُحَرَّمَةٍ وَصُوَرِ حَيَوَانٍ مَرْفُوْعَةٍ كَأَنْ كَانَتْ عَلَى سَقْفٍ اَوْ جِدَارٍ اهـ

ANGGUR KOLESOM

a. Deskripsi Masalah

Sekarang banyak dijumpai berbagai produk anggur di berbagai toko, termasuk di antaranya adalah anggur kolesom.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum menjual anggur kolesom?

c. Jawaban

Menurut Mazhab Syafii, yang dinamakan khamr adalah minuman yang memabukkan, yang terbuat dari

perasan buah anggur. Jadi kalau memang anggur kolesom terbuat dari buah anggur, maka jual-belinya tidak sah, karena termasuk menjual benda yang najis. Dan kalau terbuat dari selain buah angggur, maka ada beda pendapat; menurut mazhab Syafii tetap haram (najis) dan jual-belinya tidak sah, karena disamakan dengan minuman yang terbuat dari buah anggur (*khamr*), sedangkan menurut mazhab Hanafi dihukumi sah, karena dianggap suci.

d. Rujukan

وَلاَ يَصِحُّ بَيْعُ عَيْنٍ نَجِسَةٍ وَلاَ مُتَنَجِّسَةٍ أي سَوَاءٌ أَمْكَنَ تَطْهِيْرُهَا بِالإِسْتِحَالَةِ كَالخَمْرِ وَجِلْدِ المَيْتَةِ اَمْ لاَ اهـ (حاشية الباجوري, 356/2).

خَلْطَ الخَمْرِ بِغَيْرِهِ يَحْرُمُ بِالإِتِّفَاقِ شُرْبُ المَاءِ المَمْزُوْجِ بِالخَمْرِ لِمَا فِيْهِ مِنْ ذرَاتِ الخَمْرِ وَيُعَزَّرُ الشَّارِبُ وَيَجِبُ الحَدُّ إِنْ كَانَتْ الخَمْرُ أَكْثَرَ مِنَ المَاءِ لِبَقَاءِ إِسْمِ الخَمْرِ وَمَعْنَاهَا اهـ (فقه الإ سلامى, 537/3).

يَحْرُمُ عَلَى المُسْلِمِ تَمْلِيْكُهَا وَتَمَلُّكُهَا بِسَائِرِ أَسْبَابِ المِلْكِ مِنَ البَيْعِ وَالشِّرَاءِ اهـ (فقه الإسلامى, 157/6).

(فرع) أَمَّا النَّبِيْذُ فَلاَيَجُوْزُ الطَّهَارَةُ بِهِ عِنْدَنَا عَلَى اَيِّ صِفَةٍ كَانَتْ مِنْ عَسَلٍ اَوْ تَمْرٍ اَوْ زَبِيْبٍ اَوْ غَيْرِهَا مَطْبُوْخًا كَانَ اَوْ غَيْرَهُ فَاِنْ نُشَّ وَاَسْكَرَ فَهُوَ نَجِسٌ يَحْرُمُ شُرْبُهُ وَعَلَى شَارِبِهِ الحَدُّ وَاِنْ لَمْ ينش فَطَاهِرٌ لاَيَحْرُمُ شُرْبُهُ -الى ان قال -وعَنْ اَبِى حَنِيْفَةَ اَرْبَعُ رِوَايَاتٍ اَحَدَهُنَّ يَجُوْزُ الوُضُوْءُ بِنَبِيْذِ التَّمْرِ المَطْبُوْخِ اِذَا كَانَ فِى سَفَرٍ وَعَدَمِ المَاءِ وَالثَانِيَةُ يَجُوْزُ الجَمْعُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّيَمُّمِ وَبِهِ قَالَ صَاحِبُهُ محمد بن الحسن. (المجموع, 93/1 -94).

PEMBORONG

a. Deskripsi Masalah

Ada orang yang berprofesi sebagai pemborong bangunan. Selain itu dia juga berprofesi sebagai pedagang komoditi segala macam material bangunan.

b. Pertanyaan

1. Termasuk akad apakah usaha borongan yang demikian itu?
2. Apakah pemborong tersebut wajib mengeluarkan zakat?
3. Apabila wajib, termasuk zakat apa dan berapa nisabnya?

c. Jawaban

1. Usaha semacam itu termasuk *Bai' fî adz-Dzimmah* (menjual barang yang masih dalam tanggungan penjual), karena dalam kenyataannya, yang punya tender (pembeli) membeli bangunan yang masih berada dalam tanggungan pemborong (penjual) dengan menerangkan sifat-sifat bangunan secara rinci dan dengan batas waktu tertentu.
2. Oleh karena usaha tersebut termasuk *taqlîbul-mâl* (memutar harta dengan tujuan mendapat laba), maka wajib zakat.
3. Termasuk zakat tijârah (perdagangan) dan nisabnya ialah sama dengan nilai krus emas seberat 77,58 gr., sebab *mitsqâl* dalam *Fat<u>h</u>ul-Qadîr* = 3,879 gr x 20 mitsqâl = 77,58 gr.

d. Rujukan

وَالثَّانِي مِنَ الأَشْيَاءِ بَيْعُ شَيْءٍ مَوْصُوْفٍ فِي الذِّمَّةِ وَيُسَمَّى هَذَا بِالسَّلَمِ فَجَائِزٌ إِذضا وُجِدَتْ فِيْهِ الصِّفَةُ عَلَى مَا وُصِفَ بِهِ، وَيُسَمَّى هَذَا بِالسَّلَمِ إِنْ عُقِدَ بِلَفْظِ السَّلَمِ أَوِ السَّلَفِ، وَإِنْ عُقِدَ بِلَفْظِ البَيْعِ فَهُوَ بَيْعٌ لاَ سَلَمٌ -الى أن

قال -فَأَحْكَامُ السَّلَمِ يُشْتَرَطُ قَبْضُ رَأْسِ الْمَالِ فِي الْمَجْلِسِ وَلاَ يَصِحُّ الإِسْتِبْدَالُ عَنْهُ وَلاَ الحِوَالَةُ بِهِ وَلاَ عَلَيْهِ، وَيَصِحُّ ذَلِكَ كُلُّهُ فِي الثَّمَنِ فِي البَيْعِ فِي الذِّمَّةِ فَلاَ يُشْتَرَطُ فِيْهِ قَبْضُ الثَّمَنِ فِي الْمَجْلِسِ اهـ (التوشيح, 131).

وَكَذَا فِي البُجَيْرَمِي عَلَى الإِقْنَاعِ فِي أَوَّلِ بَابِ البَيْعِ فَانْظُرْهُ. وَالتِّجَارَةُ تَقْلِيْبُ الْمَالِ بِالْمُعَاوَضَةِ لِغَرَضِ الرِّبْحِ. وَهَذَا هُوَ الْمُرَادُ مِمَّا تَقَدَّمَ فِي الشَّرْحِ إِنَّهَا تَقْلِيْبُ الْمَالِ بِالتَّصَرُّفِ فِيْهِ لِطَلَبِ النَّمَاءِ. إِذِ الْمُرَادُ بِالتَّصَرُّفِ فِيْهِ البَيْعث وَنَحْوُهُ مِنَ الْمُعَاوَضَاتِ اهـ (تحفة المحتاج هامش الشرواني, 292/3).

اِشْتَرَى لِلتِّجَارَةِ صَبْغًا أَوْ دِبَاغًا لِيَصْبَغَ أَوْ يَدْبَغَ بِهِ لِلنَّاسِ أَوْ شَحْمًا لِيَدْهِنَ بِهِ الجُلُوْدَ مَثَلاً وَبَقِيَ عِنْدَهُ حَوْلاً صَارَ مَالَ التِّجَارَةِ تَلْزَمُهُ زَكَاتُهُ، وَإِنِ اشْتَرَى لَهَا سِمْسِمًا وَعَصَّرَهُ وَبَاعَ الشَّيْرَجَ أَوْ حِنْطَةً فَخَبَّزَهَا وَبَاعَ الخُبْزَ لَمْ يَنْقَطِعْ الحَوْلُ فِي أَظْهَرِ الوَجْهَيْنِ لِأَنَّ ذَلِكَ يُقْصَدُ بِهِ زِيَادَةُ الرِّبْحِ اهـ (بغية المسترشدين, 100).

وَتُقَوَّمُ عُرُوْضُ التِّجَارَةِ عِنْدَ آخِرِ الحَوْلِ بِمَا اشْتُرِيَتْ بِهِ (قوله بِمَا اشْتُرِيَتْ بِهِ) أي بِالنَّقْدِ الَّذِي اشْتُرِيَتْ بِهِ -الى أن قال -فَإِنْ مُلِكَتْ بِغَيْرِ نَقْدٍ كَعَرْضٍ وَبُضْعٍ فِي خُلْعٍ أَوْ نِكَاحٍ أَوْ صُلْحٍ عَنْ دَمٍ قُوِّمَتْ بِغَالِبِ نَقْدِ البَلَدِ اهـ (الباجوري, 1/ 675 -676).

TRANSAKSI KAYU CURIAN

a. Deskripsi masalah

Pak Husni adalah seorang pedagang kayu gelap atau *illegal loging* (kayu curian), kemudian datanglah Pak Mubarak dengan tujuan ingin membeli kayu tersebut.

Sebab memang harganya lebih murah dari harga pada umumnya.

b. Pertanyaan

Sahkah transaksi di atas, sedangkan Pak Mubarak sudah tahu akan status dan asal dari kayu tersebut?

c. Jawaban

Tidak sah, karena tergolong menjual barang yang bukan miliknya sendiri.

d. Rujukan

وَلاَ يَصِحُّ بَيْعُ غَيْرِ المَمْلُوكِ لِلْبَائِعِ وَلاَ بَيْعُ نَجَسٍ مَالاً -إلى ان قال- كَبَيْعِ الفُضُولِيِّ (قوله كَبَيْعِ الفُضُولِيِّ) هُوَ مَنْ لَيْسَ مَالِكاً وَلاَ وَلِياًّ وَلاَ وَكِيْلاً ، فَلاَ يَصِحُّ بَيْعُهُ وَإِنْ أجازَهُ المَالِكُ، وَكَذاَ سائِرُ تَصَرُّفاتِهِ. وَفِي القَدِيْمِ وَحُكِيَ عَنِ الجَدِيْدِ أَيْضاً أَنَّهاَ مَوْقُوفَةٌ عَلىَ رِضىَ المَالِكِ إنْ أجاَزَتْ نَفَدَتْ، وَإلاَّ ، فَلاَ. اهـ (حاشية الشرقاوى ، 20/2 -21).

JUAL BELI AYAM UNTUK DIADU

a. Deskripsi Masalah

Pak Dhohiri adalah seorang penjual ayam jago. Pada suatu hari datanglah seorang pembeli yang bernama Pak Abduh. Di kampung, Abduh terkenal sebagai berandalan, yang pekerjaan sehari-harinya adalah mengadu ayam.

b. Pertanyaan

Bolehkah Pak Dhohiri menjual ayam yang oleh pembelinya (Pak Abduh) akan digunakan untuk diadu?

c. Jawaban

Penjualannya sah tapi haram, bila penjual sudah tahu bahwa barangnya akan dipergunakan pada sesuatu yang dilarang oleh syarak.

d. Rujukan

- وَحَرُمَ أَيْضًا بَيْعُ نَحْوِ عِنَبٍ مِمَّنْ عَلِمَ أو ظَنَّ أَنَّهُ يَتَّخِذَهُ مُسْكِراً لِلشُّرْبِ -
الى ان قال -وَالدِّيكِ لِلْمُهَارَشَةِ وَالكَبْشِ لِلْمُنَاطَحَةِ -الى قوله -
وَشَرْطُ التَّحْرِيْمِ فِي الكُلِّ عِلْمُ النَّهْيِ حَتىَّ فِي النَّجسِ. وَيَصِحُّ البَيْعُ فِي هَذِهِ المَوَاضِعِ. اهـ (إعانة الطالبين، 23/3 - 26).

MAKAN LUPA BAYAR

a. Deskripsi Masalah

Muhammad adalah santri yang memang hobi makan di kantrin Pesantren. Suatu ketika ia dikejutkan oleh sesuatu dalam ingatannya, bahwa ternyata kue yang ia beli seminggu yang lalu belum ia bayar.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum makanan yang sudah dia makan si Muhammad?
2. Apakah dia berdosa karena sewaktu mengingatnya tidak langsung membayar, sebab saat itu ia tengah kehabisan uang?

c. Jawaban

1. Kalau sudah ada transaksi sebelumnya, tapi lupa tidak membayar, maka makanan tadi hukumnya menjadi milik sendiri (pembeli) yang harus dibayar. Namun bila tidak ada transaksi sebelumnya, maka makanan tadi dihukumi barang ghasab-an, yang harus diganti dengan *qîmah* (harga)-nya.
2. Kalau ada transaksi sebelumnya, maka ia tidak berdosa. Jika tidak ada, maka berdosa.

d. Rujukan

فَلَوْ أَكَلَ طَعامَ غَيْرِهِ بِغَيْرِ إِبَاحَةٍ مِنْهُ وَلاَ عَقْدٍ فَهُوَ غَصْبٌ. اهـ (الفقه المنهجي، 259/3).

وَأَماَّ إِذاَ أَخَذَ مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِهِ شَياءً وَلَمْ يَتَلَفَّظاَ بِبَيْعٍ بَلْ نَوَيَا أَخْذَهُ بِثَمَنِهِ الْمُعْتَادِ كَماَ يَفْعَلُهُ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ فَهَذاَ بَاطِلٌ بِلاَ خِلاَفٍ لِأَنَّهُ لَيْسَ بِبَيْعٍ لَفْظِيٍّ وَلاَ مُعاَطاَةٍ. اهـ (المجموع، 164/9).

HUTANG UANG ARISAN

a. Deskripsi Masalah

Arisan merupakan kegiatan yang banyak digandrungi kaum hawa, baik di desa maupun di kota. Arisan tersebut ada yang diisi dengan kegiatan positif dan ada juga yang negatif, seperti ngerumpi dan pamer kekayaan.

Suatu hari Nofi mendapatkan arisan yang pengundiannya dilaksanakan setiap hari Ahad. Karena Mila yang juga anggota arisan sangat mambutuhkan uang, akhirnya ia meminta Novi agar memberikan hasil arisan tersebut padanya. Akan tetapi Novi tidak mau memberikan haknya begitu saja, kecuali bila Mila memberikan sejumlah uang padanya.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum arisan sebagaimana disebutkan di atas menurut tinjauan syarak?
2. Bolehkah Nofi memberikan haknya dengan persyaratan seperti di atas?
3. Kalau boleh, maka termasuk akad apa?

c. Jawaban

1. Boleh, karena faktor eksternal tidak dapat mempenga-ruhi terhadap keabsahan arisan tersebut.
2. Boleh, dengan menggunakan akad jual-beli, dan tidak boleh apabila menggunakan akad hutang.
3. Sudah terjawab dalam pertanyaan nomor 2.

d. Rujukan

(قَوْلُهُ وَنَقْدٌ) قَالَ فِي التُّحْفَةِ: وَعِلَّةُ الرِّبَا فِيْهِ جَوْهَرِيَّةُ الثَّمَنِ، فَلاَ رِبَا فِي الفُلُوسِ وَإِنْ رَاجَتْ. اهـ (إعانة الطالبين، 3/1).

الجَمْعِيَّةُ الْمَشْهُورَةُ بَيْنَ النِّسَاءِ بِأَنْ تَأْخُذَ امْرَأَةٌ مِنْ كُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْ جَمَاعَةٍ مِنْهُنَّ قَدْرًا مُعَيَّنًا فِي كُلِّ جُمُعَةٍ أَوْ شَهْرٍ وَتَدْفَعُهُ لِوَاحِدَةٍ بَعْدَ وَاحِدَةٍ، إِلَى آخِرِهِنَّ جَائِزَةٌ كَمَا قَالَهُ الإمَامُ الْعِرَاقِيُّ. اهـ (القليوبي، 258/2).

وَحَاصِلُ هَذَا الجَمْعِ، إِنَّا نَعْتَبِرُ قَصْدَ الْمُتَعَامِلِينَ، فَإِمَّا أَنْ يُقْصَدَ مَا تَضَمَّنَهُ الأَوْرَاقُ وَإِمَّا أَنْ يُقْصَدَ أَعْيَانُهَا، وَيَتَرَتَّبُ عَلَى كُلٍّ أَحْكَامٌ غَيْرُ أَحْكَامِ الآخَرِ. قَالَ: وَتَرْجِيْحُ جِهَةِ الأُوْلَى هُوَ الأَوْلَى، لِأَنَّهُ يُعْلَمُ بِالضَّرُورَةِ أَنَّ المَقْصُودَ عِنْدَ الْمُتَعَاقِدَيْنِ إِنَّمَا هُوَ القَدْرُ المَعْلُومُ مِمَّا تَضَمَّنَتْهُ الأَوْرَاقُ لاَ ذَوَاتُهَا لاَ يُقَالُ أَنَّ الْمُتَعَاقِدَيْنِ لاَ يُصَرِّحُونَ بِأَلْسِنَتِهِمْ أَنَّ المَقْصُودَ مِنْهَا النَّقْدُ الْمُقَدَّرُ، لِأَنَّا نَقُولُ لَمَّا شَاعَ إِصْطِلَاحُ وَاضِعِهَا عَلَى ذَلِكَ وَكَثُرَ التَّعَامُلُ بِهَا عَلَى الوَجْهِ الْمُصْطَلَحِ عَلَيْهِ نَزَلَ ذَلِكَ مَنْزِلَةَ التَّصْرِيْحِ. اهـ (الترمسي، 29/4 -30).

أنَّ الغِناَءَ مَكْرُوهٌ علىَ ماَ هُوَ عَلَيْهِ وَالآلَةُ مُحَرَّمَةٌ، وَعِبارَتُه وَمَتى إقْتَرَنَ بِالغِناَءِ آلَةٌ مُحَرَّمَةٌ فَالقِياَسُ كَماَ قاَلَهُ الزَّرْكَشِيُّ تَحْرِيْمُ الآلَةِ فَقَطْ وَبَقاَءُ الغِناَءِ عَلىَ الكَراَهَةِ. اهـ (حاشية الجمال، 5/380 -381).

فَائِدَةٌ: أخَذَ السُّبْكِيْ مِنْ صِحَّةِ خَلْعِ الأجْنَبِيِّ جَوازَ بَذْلِ ماَلٍ لِمَنْ بِيَدِهِ وَظِيفَةٌ يَسْتَنْزِلُهُ عَنْهاَ لِنَفْسِهِ أوْ غَيْرِهِ، وَيَحِلُّ حِيْنَئِذٍ أخْذُ العَوْضِ وَيَسْقُطُ حَقُّهُ مِنْهاَ وَيَبْقىَ الأمْرُ بَعْدَ ذَلِكَ لِناَظِرِ الوَظِيْفَةِ بِفِعْلِ ماَ تَقْتَضِيْهِ المَصْلَحَةُ شَرْعاً. اهـ (مغني المحتاج، 3/267).

وَأَفْتَى الْوَالِدُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى بِحِلِّ النُّزُولِ عَنْ الْوَظَائِفِ بِالْمَالِ أَيْ لِأَنَّهُ مِنْ أَقْسَامِ الْجَعَالَةِ فَيَسْتَحِقُّهُ النَّازِلُ وَيَسْقُطُ حَقُّهُ وَإِنْ لَمْ يُقَرِّرْ النَّاظِرُ الْمَنْزُولُ لَهُ، لِأَنَّهُ بِالْخِيَارِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ غَيْرِهِ شَرْحُ م ر وَلَا رُجُوعَ لَهُ عَلَى النَّازِلِ إنْ لَمْ يَشْرِطْ الرُّجُوعَ. اهـ (بجيرمي على المنهج، 3/241).

MERAWAT AYAM PERUSAHAAN

a. Deskripsi Masalah

Di suatu desa, ternak ayam adalah ladang bisnis sehari-hari. Ayam yang mereka rawat diambil dari suatu perusahaan dari hasil kerja sama. Sebelum menandatangani kesepakatan, terlebih dahulu mereka harus menyediakan kandang ayam juga uang prasyarat kira-kira 10 juta sebagai jaminan kerja. Setelah memenuhi syarat yang telah ditentukan, mereka akan dikirimi ayam seukuran kandang yang disediakan, semisal 5000 ekor. Sedangkan biaya pakan ditanggung perusahaan.

Setelah mencapai 40 hari dan siap panen, ayam akan dikalkulasi oleh perusahaan; berapa jumlah awal?

Berapa yang mati? Yang hidup dan bobotnya berapa? Setelah diketahui semuanya, maka akan diketahui keuntungan yang akan diperoleh, semisal 10 juta. Dari uang 10 juta itu akan dikurangi biaya perawatan, seperti pakan dan obat-obatan. Setelah dikurangi, biasanya dari 10 juta akan tersisa 4 juta, dan sisa itu diambil oleh yang merawat ayam.

Proses semacam itu, kadang hasil yang diperoleh mencapai *mins* dari perkiraan disebabkan banyak ayam yang mati. Sehingga untuk menanggulanginya, pihak perawat ayam mengambil dari perusahaan lain sejumlah yang diinginkan, tanpa biaya pakan dan dicampur dengan ayam-ayam yang awal. Ketika hampir panen, ia mengambil sejumlah ayam yang dikumpulkan tanpa memandang ayam yang mati. Selain itu, kadang ayam yang siap panen oleh perawatnya dijual ke masyarakat sekitar, guna menutupi kerugian.

Pertimbangan

a. Uang yang diserahkan di awal MoU (kontrak kesepakatan kerjasama) berstatus sebagai jaminan dan akan dikembalikan ketika sang perawat tidak lagi sepakat dan dipecat dari kemitraan.
b. Dipecatnya dari kemitraan yang disebabkan oleh kerugian panjang, maka uang jaminan tersebut akan dikurangi dengan jumlah kerugian.
c. Ayam yang mati tidak berpengaruh pada totalan akhir. Pengkalkulasian dilakukan hanya untuk mengetahui kualitas ayam yang dihasilkan.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana fikih memandang transaksi di atas (Perusahaan dan Perawat ayam)?

2. Bolehkan praktik pengumpulan ayam milik dua perusahaan di atas?
3. Kalau tidak boleh, adakah jalan keluar dalam pemisahan ayam, mengingat sudah tidak bisa dibedakan baik yang mati atau lainnya?
4. Bagaimana hukum menjual sebagian ayam yang ada di dalam kandang tersebut?

c. Jawaban

Bibit ayam, makanan ayam, obat-obatan, diserahkan terlebih dahulu, dan harganya juga sudah diketahui. Sedangkan pembayarannya akan dilakukan pada saat panen, maka disebut *bai' bi-tsamanin 'âjil*. Adapun hukumnya, menurut mazhab Syafii tidak sah, karena masa pembayarannya tidak maklum. Sedangkan menurut mazhab Hanafi hukumnya sah, sekalipun masa pembayarannya tidak maklum.

Pertanyaan nomor 2, 3 dan 4 gugur dengan sendirinya.

d. Rujukan

(وَيُسْتَثْنَى) مِنَ النَّهْيِ عَن بَيْعٍ وَشَرْطٍ (صُوَرٌ) تَصِحُّ بِمَا سَيَأتِي (كَالْبَيْعِ بِشَرْطِ الخِيَارِ أو البَرَاءَةِ مِنَ العَيْبِ أو بِشَرْطِ قَطْعِ الثَّمَرِ) وَسَيَأتِي الكَلاَمُ عَلىَ ذَلِكَ فِي مَحَلِّهِ (وَالأجَلِ وَالرَّهْنِ وَالكَفِيْلِ الْمُعَيَّنَاتِ فِي ثَمَنٍ فِي الذِّمَّةِ) أهـ (القليوبي، 178/2).

وَشَرْطُ صِحَّةِ العَقْدِ مَعَ الأجَلِ أنْ يُحَدِّدَهُ بِمَعْلُومٍ لَهُمَا كَإِلىَ صَفَرٍ أو رَجَبَ، لاَ إِلىَ الحَصَادِ. اهـ (الجمل شرح المنهاج، 76/3).

قَوْلُهُ إلاَّ إذَا شُرِطَ الخ: أيْ شَرْطُ الْمُحَالِ عَلىَ الْمُحَالِ عَلَيْهِ أنْ يُعْطِيَهُ المَالَ الْمُحَالَ بِهِ مِنْ ثَمَنِ دَارِ الْمُحِيْلِ. قَالَ فِي البَزَّازِيَّةِ: بِخِلاَفِ ماَ إذَا الْتَزَمَ الْمُحْتَالُ

عَلَيْهِ الإِعْطَاءُ مِنْ ثَمَنِ دَارِ نَفْسِهِ، لِأَنَّهُ قَادِرٌ عَلىَ بَيْعِ دَارِ نَفْسِهِ وَلاَ يُجْبَرُ عَلىَ بَيْعِ دَارِهِ كَمَا إِذَا كَانَ قَبُولُهَا بِشَرْطِ الإِعْطَاءِ، ثُمَّ الحَصَادِ لاَ يُجْبَرُ عَلىَ الأَدَاءِ قَبْلَ الأَجَلِ إهـ وَظَاهِرُهُ صِحَّةُ التَّأْجِيْلِ إِلىَ الحَصَادِ لأَنَّهُ مَجْهُولٌ جَهَالَةً يَسِيْرَةً بِخِلاَفِ هُبُوبِ الرِّيحِ كَمَا يَأْتي فِي بَابِهَا. اهـ (رد المختار، 251/5).

تَنْبِيْهٌ: ظَاهِرُ كَلامِ الْمُصَنِّفِ هُنَا أَنَّهُ لَوْ شَرَّطَهُ إِلىَ الحَصَادِ وَالجُذَاذِ أَنَّهُ لاَ يَجُوزُ لِأَنَّهُ مَجْهُولٌ، وَهُوَ إِحْدَى الرِّوَايَتَيْنِ وَالْمَذْهَبُ مِنْهُمَا، وَهُوَ ظَاهِرُ كَلاَمِهِ فِي الوَجِيْزِ، وَظَاهِرُ مَا قَدَّمَهُ فِي الفُرُوعِ وَصَحَّحَهُ فِي مَعْنَاهُ، وَالرِّوَايَةُ الثَّانِيَةُ يَجُوزُ هُنَا وَإِنْ مَنَعْنَاهُ فِي الَمجْهُولِ لِأَنَّهُ مَعْرُوفٌ فِي العَادَةِ وَلاَ يَتَفَاوَتُ كَثِيْرًا وَاخْتَارَهُ فِي تَذْكِرَتِهِ وَقَدَّمَهُ فِي الفَائِقِ، قُلْتُ وَهُوَ الصَّوَابُ. إهـ (الإنصاف، 373/4).

JUAL BELI PULSA

a. Deskripsi Masalah

Perkembangan teknologi yang kian pesat memunculkan banyak problematika dalam muamalah yang tidak banyak diketahui orang. Seperti proses transaksi pulsa, antara produsen, yang dalam hal ini adalah operator pusat dengan distributor (*counter*), ataupun transaksi antara konsumen (pelanggan) dengan pihak *counter* yang sama-sama dilakukan oleh komputer, membuat kita tidak tahu akan keabsahan transaksi tersebut.

b. Pertanyaan

Akad apakah jual-beli pulsa tersebut?

c. Jawaban

Diklasifikasi; untuk pulsa voucher hukumnya sah dan termasuk transaksi jual-beli. Untuk pulsa elektrik

maka bisa menggunakan akad *hadiyah 'alâ an yaqdhiya lahû ḫâjah* (memberi hadiah [berupa uang] kepada penjual dengan syarat pembeli dipenuhi kebutuhannya [pulsa]).

d. Rujukan

الشَّرْطُ (الثَّانِي) مِنْ شُرُوْطِ المَبِيْعِ (النَّفْعُ) أي الإِنْتِفَاعُ بِهِ شَرْعًا وَلَوْ فِي المَآلِ كَالجَحْشِ الصَّغِيْرِ (فَلاَ يَصِحُّ بَيْعُ) مَا لاَ نَفْعَ فِيْهِ لِأَنَّهُ لاَ يُعَدُّ مَالاً، فَأُخِذَ المَالُ فِي مُقَابَلَتِهِ مُمْتَنِعٌ لِلنَّهْيِ عَنْ إِضَاعَةِ المَالِ، وَعَدَمِ مَنْفَعَتِهِ إِمَّا لِخِسَّتِهِ ك (الحَشَرَاتِ) الَّتِي لاَ نَفْعَ فِيْهَا جَمْعُ حَشَرَةٍ بِفَتْحِ الشِّيْنِ، وَهِيَ صِغَارُ دَوَابِ الأَرْضِ كَالخَنْفَسَاءِ وَالحَيَّةِ وَالعَقْرَبِ وَالفَأْرَةِ وَالنَّمْلِ، وَلاَ عِبْرَةَ بِمَا يُذْكَرُ مِنْ مَنَافِعِهَا فِي الخَوَاص (وَ) لاَ بَيْعُ (كُلِّ سَبُعٍ) أَوْ طَيْرٍ (لاَ يَنْفَعُ) كَالأَسَدِ وَالذِّئْبِ وَالحِدَأَةِ وَالغُرَابِ غَيْرِ المَأْكُوْلِ. (مغني المحتاج, 259/6).

وَلَوْ أَهْدَى لَهُ شَيْئًا عَلَى أَنْ يَقْضِيَ لَهُ حَاجَةً فَلَمْ يَفْعَلْ لَزِمَهُ رَدُّهُ اِنْ بَقِيَ وَاِلاَّ فَبَدَلَهُ كَمَا قَالَهُ الاُصْطُخْرِى، فَإِنْ كَانَ فَعَلَهَا حَلَّ، أي وَإِنْ تَعَيَّنَ عَلَيْهِ تَخْلِيْصُهُ بِنَاءً عَلَى الاَصَحِّ أَنَّهُ يَجُوْزُ أَخْذُ العِوَضِ عَلَى الوَاجِبِ إِذَا كَانَ فِيْهِ كُلْفَةٌ، خِلاَفًا لِمَا يُوْهِمُهُ كَلاَمُ الاَذْرَعِى وَغَيْرِهِ هُنَا. (المجموع, 388/15).

MEMBAYAR SAAT DIBUTUHKAN

a. Deskripsi Masalah

Di suatu daerah ada seorang juragan kaya yang pada setiap musim panen dia membeli hasil panen para petani dengan sistem sebagai berikut:

Juragan : "Pak tani, hasil panen kamu saya beli ya?"

Pak Tani : "Maaf Juragan, hasil panen ini tidak saya jual sekarang, tapi besok kalau saya butuh uang."

Juragan : "Sudahlah Pak Tani, yang penting ini tak bawa dulu ya?"

Pak Tani : "Ya Juragan!"

Begitulah transaksi jual-beli yang sering dipraktikkan.

Catatan

Harga jual panen Pak Tani mengikuti waktu ketika ia membutuhkan uang. Harga hasil panen terkadang lebih tinggi terkadang juga lebih rendah dari waktu Si Juragan mebawa barang itu. Ketika Pak Tani menerima uang hasil panen dari Juragan, barangnya sudah tidak ada (sudah di jual lagi) tapi timbangannya sudah jelas.

b. Pertanyaan

Bagaimanakah hukum transksi jual-beli di atas?

c. Jawaban

Transaksi seperti di atas hukumnya sah, karena transaksi yang terjadi adalah akad *qardhu* (Juragan hutang hasil panen Pak Tani) yang kemudian dalam pembayarannya Pak Tani meminta ganti dibayar dengan uang (*istibdâl*). Dengan catatan uang yang diminta sesuai dengan harga umum hasil panen pada waktu menagih.

d. Rujukan

(مسألة : ي ك) الفَرْقُ بَيْنَ الثَّمَنِ وَالْمُثْمَنِ هُوَ أَنَّهُ حَيْثُ كَانَ فِي أَحَدِ الطَّرَفَيْنِ نَقْدٌ فَهُوَ الثَّمَنُ وَالآخَرُ الْمُثْمَنُ، وَإِنْ كَانَا نَقْدَيْنِ أَوْ عَرْضَيْنِ فَالثَّمَنُ مَا دَخَلَتْهُ البَاءُ، وَفَائِدَةُ ذَلِكَ أَنَّ الثَّمَنَ يَجُوْزُ الاِسْتِبْدَالُ وَهُوَ الاعْتِيَاضُ عَنْهُ بِخِلاَفِ الْمُثْمَنِ، زَادَ ي: وَشُرُوْطُ الاِسْتِبْدَالِ عَشَرَةٌ، كَوْنُهُ عَنِ الثَّمَنِ وَأَنْ لاَ يَكُوْنَ

مُسْلَماً فِيْهِ وَلاَ رِبَوِيّاً بِيْعَ بِمِثْلِهِ، وَأَنْ يَكُوْنَ بَعْدَ لُزُوْمِ العَقْدِ لاَ فِي مُدَّةِ اخْتِيَارِ المَجْلِسِ أَوِ الشَّرْطِ، وَأَنْ لاَ يَكُوْنَ البَدَل حالاً وَبِصِيْغَةِ إِيْجَابٍ وَقَبُوْلٍ صَرِيْحَةٍ كَأَبْدَلْتُك وَعَوَّضْتُكَ، إِوْ كِنَايَةً كَخَذّهِ، وَأَنْ يُعَيِّنَ البَدَلَ فِي المَجْلِسِ، وَأَنْ يَقْبِضَهُ إِنِ اتَّفَقَ هُوَ وَالدَّيْنُ فِي عِلَّةِ الرِّبَا لاَ إِنِ اخْتَلَفَا كَذَهَبٍ بِأَرُزٍّ، وَأَنْ تَتَحَقَّقَ المُمَاثَلَةُ فِي رِبَوِيٍّ بِجِنْسِهِ كَذَهَبٍ بِمِثْلِهِ، قَالَهُ (م ر) وَهُوَ الأَحْوَطُ. وَقَالَ ابْنُ حَجَرٍ: لاَ يُشْتَرَطُ وَأَنْ لاَ يَزِيْدَ البَدَلُ عَلَى قِيْمَةِ الدَّيْنِ يَوْمَ المُطَالَبَةِ بِبَلَدِهِ إِنْ وَجَبَ إِتْلاَفٌ أَوْ قَرْضٌ، فَلَوْ أَخَذَ رَبْيَةَ فِضَّةٍ بِمِائَةٍ وَسِتِّيْنَ دُوَيْداً مُؤَجَّلَةً، فَإِنْ كَانَ بِصِيْغَةِ البَيْعِ صَحَّ وَجَازَ الاِسْتِبْدَالُ عَنْهُ بِهَذِهِ الشُّرُوْطِ أَوْ بِصِيْغَةِ القَرْضِ فَلاَ. (بغية المسترشدين, 272).

سؤال: مَا قَوْلُكُمْ فِيْمَنْ يَقْتَرِضُ مِنْ اَخَرَ ذُرَّةً ثُمَّ اسْتَبْدَلَ عَنْهَا بِالفُلُوْسِ عِنْدَ الوَفَاءِ فَهَلْ ذَالِكَ جَائِزٌ اَوْ لاَ، الجَوَابُ: نَعَمْ اِنَّ ذَلِكَ جَائِزٌ وَيَكُوْنُ مِنْ بَابِ بَيْعِ مَا فِي الذِّمَّةِ اَوْ مِنْ بَابِ بَيْعِ الدَّيْنِ مِمَّنْ هُوَ عَلَيْهِ وَكُلُّ ذَلِكَ جَائِزٌ عَلَى المُعْتَمَدِ اِلاَّ أَنَّهُ إِذَا كَانَ الثَّمَنُ مِنْ جِنْسِ المَبِيْعِ أَوْ مِنْ غَيْرِ جِنْسِهِ وَهُمَا رِبَوِيَّانِ فَيُشْتَرَطُ اِحْضَارُ المَبِيْعِ وَالثَّمَنِ فِي المَجْلِسِ لِئَلاَّ يَكُوْنَ ذَلِكَ مِنْ رِبَا النَّسِيْئَةِ وَاللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ. (فتاوي اسماعيل الزين, 117).

RUPIAH VS DOLAR

a. Deskripsi Masalah

Masing-masing negara memiliki mata uang tersendiri, dan mata uang negara lain tidak berlaku kecuali ditukarkan terlebih dahulu dengan mata uang yang berlaku di negara itu. Namun dalam pertukaran tersebut sering terjadi ketidakseim-bangan. Seperti, krus 1 Real sama dengan Rp. 2500,- namun seseorang

meukarkan dari Rupiah ke Real harga tukarnya adalah Rp. 3000 (lebih dari Rp. 2500), sedangkan jika menukarkan dari Real ke Rupiah harga tukarnya adalah Rp. 2000 (kurang dari Rp. 2500). Begitu pula dengan pertukaran mata uang lainnya (ada kurang dan lebih) sehingga pihak penukar selalu dirugikan.

b. Pertanyaan

1. Termasuk akad apakah antara pihak Bank dengan pihak penukar pada permasalahan di atas?
2. Bolehkah praktik di atas?

c. Jawaban

1. Termasuk transaksi jual-beli.
2. Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama. Hal itu karena ulama berbeda pandangan dalam menyikapi mata uang; ada yang menganggapnya termasuk kategori barang ribawi, dan ada pula yang tidak memasukkannya. Menurut ulama yang menganggapnya bukan ribawi, transaksi seperti dalam deskripsi di atas hukumnya sah. Namun menurut pendapat yang menggolongkannya ke dalam kategori barang ribawi, transaksi di atas bisa sah jika memenuhi beberapa syarat-syarat dalam transaksi barang ribawi, yaitu harus *<u>h</u>ulûl* (kontan) dan *taqâbudh* (diserahkan pada waktu akad).

d. Rujukan

وَالبَيْعُ لُغَّةً مُقَابَلَةُ شَيْئٍ بِشَيْئٍ فَدَخَلَ مَا لَيْسَ بِمَالٍ كَخَمْرٍ وَاَمَّا شَرْعًا فَأَحْسَنُ مَا قِيْلَ فِى تَعْرِيْفِهِ اِنَّهُ تَمْلِيْكُ عَيْنٍ مَالِيَةٍ بِمُعَاوَضَةٍ بِإِذْنٍ شَرْعِيٍّ اَوْ تَمْلِيْكُ مَنْفَعَةٍ مُبَاحَةٍ عَلَى التَّأْبِيْدِ بِثَمَنٍ مَالِيَةٍ. (التوشيخ على ابن قاسم, 130).

هَلْ يَجُوْزُ بَيْعُ النوْطِ بِأَزْيَدَ مِمَّا كُتِبَ فِيْهِ مِنْ عَدَدِ الرِّبَاوِىِّ كَأَنْ يُبَاعَ نُوْطٌ عَشْرَةٌ بِاِثْنَىْ عَشَرَةَ اَوْعِشْرِيْنَ اَوْبِاَنْقَصَ مِنْهُ كَذَلِكَ قَالَ يَجُوْزُ بَيْعُهُ بِأَزْيَدَ مِنْ رَقْمِهِ بِأَنْقَصَ مِنْهُ كَيْفَمَا تَرَاضَيَا لِمَا عَلِمْتَ اَنَّ تَقْدِيْرَهَا بِهَذِهِ المَقَادِيْرِ اِنَّمَا حَدَثَ بِاصْطِلاَحِ النَّاسِ وَهُمَا اى العَاقِدَيْنِ لاَوِلاَيَةَ لِلْغَيْرِ عَلَيْهِمَا كَمَا فِي الهِدَايَةِ وَالفَتْحِ فَلَهُمَا اَنْ يُقَدِّرَا بِمَا شَاءَ مِنْ نَقْصٍ وَزِيَادَةٍ. (شمس الاسراف للشيخ محمد على ابن الشيخ الحسين, 68 -69).

وَجَمَعَ شَيْخُنَا رحمه الله بَيْنَ كَلاَمِهِمْ فَقَالَ بَعْدَ نَقْلِ اِفْتَائِهِمْ مَا مُخْلَصُهُ أَنَّ الأَوْرَاقَ المَذْكُوْرَ لَهَا جِهَتَانِ الاُوْلَى جِهَّةُ مَا تَضَمَّنَتْهُ مِنَ النَّقْدَيْنِ الثَّانِيَةُ جِهَّةُ أَعْيَانٍ فَإِذَا قُصِدَتْ المُعَامَلَةُ بِمَا تَضَمَّنَتْهُ فَفِيْهَا تَفْصِيْلٌ حَاصِلُهُ أَنَّهُ اِذَا اشْتُرِيَتْ عَيْنٌ بِهِ وَهُوَ الغَالِبُ فِى المُعَامَلَةِ بِهَا كَانَ مِنْ قَبِيْلِ شِرَاءِ عَرْضٍ بِنَقْدٍ فِى الذِّمَّةِ وَهُوَ جَائِزٌ وَإِعْطَاءُ وَرَقَةِ النُوْطِ لِلْبَائِعِ إِنَّمَا هُوَ لِتَسَلُّمِ مَا تَضَمَّنَتْهُ مِنَ الحَاكِمِ الوَاضِعِ لِذَلِكَ النُّوْطِ أَوْ نُوَّابِهِ وَاِذَا قُصِدَ بِذَلِكَ التِّجَارَةُ صَحَّ وَصَارَتْ تِلْكَ العَيْنُ عَرْضَ تِجَارَةٍ -الى ان قال -فَإِنْ بِيْعَتْ الأَوْرَاقُ بِمِثْلِهَا مُتَمَاثِلاً اَوْ مُتَفَاضِلاً كَانَ مِنْ قَبِيْلِ الدَّيْنِ وَهُوَ بَاطِلٌ وَاِذَا قُصِدَتْ المُعَامَلَةُ بِأَعْيَانِهَا كَانَتْ كَالفُلُوْسِ المَضْرُوْبَةِ فَيَصِحُّ البَيْعُ بِهَا وَبَيْعُ بَعْضِهَا بِبَعْضٍ لِأَنَّهُ مُنْتَفَعٌ بِهَا وَذَاتُ قِيْمَةٍ كَالنُّحَاسِ المَضْرُوْبِ وَتَصِيْرُ عَرْضَ تِجَارَةٍ بِنِيَّتِهَا -الى ان قال -وَحَاصِلُ هَذَا الجَمْعِ إِنَّا نَعْتَبِرُ قَصْدَ المُتَعَامِلِيْنَ فَإِمَّا أَنْ يُقْصَدَ مَا تَضَمَّنَتْهُ الأَوْرَاقُ وَإِمَّا أَنْ يُقْصَدَ اَعْيَانُهَا وَيَتَرَتَّبُ عَلَى كُلِّ أَحْكَامٍ غَيْرُ أَحْكَامِ الاَخَرِ قَالَ وَتَرْجِيْحُ جِهَّةِ الأَوَّلِ هُوَ الأَوْلَى لِأَنَّهُ يُعْلَمُ بِالضَّرُوْرَةِ أَنَّ المَقْصُوْدَ عِنْدَ المُتَعَاقِدَيْنِ إِنَّمَا هُوَ القَدْرُ المَعْلُوْمُ مِمَّا

تَضَمَّنَتْهُ الأَوْرَاقُ لاَ ذَوَاتُهَا لاَ يُقَالُ أَنَّ الْمُتَعَاقِدَيْنِ لاَ يُصَرِّحُوْنَ بِأَلْسِنَتِهِمْ أَنَّ الْمَقْصُوْدَ مِنْهَا هُوَ النَّقْدُ الْمُقَدَّرُ لِأَنَّا نَقُوْلُ لِمَا شَاعَ اِصْطِلاَحُ وَاضِعِهَا عَلَى ذَلِكَ عَلَى وَجْهِ الْمُصْطَلاَحِ عَلَيْهِ نَزَلَ ذَلِكَ مَنْزِلَةَ التَّصْرِيْحِ -الى ان قال -مَا أَرَادَتْ نَقْلَهُ مِنْ كَلاَمِ شَيْخِنَا رحمه الله وَلَمْ يُبَيِّنْ مَا أَخْرَجَهُ فِى الزَّكَاةِ عَنْهَا ها هُوَ فِضَّةٌ وَالظَّاهِرُ أَنْ يُخْرِجَهَا فِضَّةٌ لِأَنَّ الْمَشْهُوْرَ أَنَّ صُوْرَةَ الْمَكْتُوْبِ فِيْهَا. (موهبة ذي الفضل, 4/29 -30).

PEMBELIAN BERGARANSI

a. Deskripsi Masalah

Keinginan Ahmad yang sudah lama mau membeli sepeda motor akhirnya tercapai juga. Setelah menyiapkan uang secukupnya, Ahmad berangkat ke dealer terdekat. Dia membeli sepeda motor seharga 12 juta dengan garansi 3 tahun, terhitung sejak tanggal pembelian.

b. Pertanyaan

Apakah status garansi menurut fikih?

c. Jawaban

Garansi yang disebut di luar akad merupakan *al-wa'du* (janji) dan hukumnya wajib ditepati (ada juga yang mengatakan sunah). Bila garansi tersebut disebutkan dalam akad, maka termasuk syarat yang dapat membatalkan pada akad jual-beli.

d. Rujukan

وَقَدْ اَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ عَلَى اَنَّ مَنْ وَعَدَ اِنْسَاناً شَيْئًا لَيْسَ بِمَنْهِيٍّ عَنْهُ فَيَنْبَغِي اَنْ يَفِيَ بِوَعْدِهِ وَهَلْ ذَلِكَ وَاجِبٌ اَمْ مُسْتَحَبٌّ؟ فِيْهِ خِلاَفٌ بَيْنَهُمْ ذَهَبَ الشَّافِعِيُّ وَاَبُوْحَنِيْفَةَ وَالْجُمْهُوْرُ اِلَى اَنَّهُ مُسْتَحَبٌّ فَلَوْ تَرَكَهُ فَاتَهُ الفَضْلُ

وَارْتَكَبَ الْمَكْرُوْهَةَ كَرَاهَةَ تَنْزِيْهٍ شَدِيْدَةٍ وَلَكِنْ لاَيَأْثَمُ وَذَهَبَ جَمَاعَةٌ اِلَى اَنَّهُ وَاجِبٌ قَالَ الإِمَامُ اَبُوْ بَكْرٍ بنِ العَرَبِي الْمَالِكِي اَجَلُّ مَنْ ذَهَبَ اِلَى هَذَا الْمَذْهَبِ عُمَرُ بنُ عَبْدِ العَزِيْزِ قَالَ وَذَهَبَتْ الْمَالِكِيَّةُ مَذْهَبًا ثَالِثًا اَنَّهُ اِنِ ارْتَبَطَ الوَعْدُ بِسَبَبٍ كَقَوْلِهِ تَزَوَّجْ وَلَكَ كَذَا اَوْ اَحْلِفْ اَنَّكَ لاَتَشْتَمُنِي وَلَكَ كَذَا وَنَحْوِ ذَلِكَ وَجَبَ الوَفَاءُ وَاِنْ كَانَ وَعْدًا مُطْلَقًا لَمْ يَجِبْ وَاسْتَدَلَّ مَنْ لَمْ يُوْجِبْهُ بِاَنَّهُ فِى مَعْنَى الهِبَةِ وَالهِبَةُ لاَتَلْزَمُ اِلاَّ بِالقَبْضِ عِنْدَ الْجُمْهُوْرِ وَعِنْدَ الْمَالِكِيَّةِ تَلْزَمُ قَبْلَ القَبْضِ اهـ (الأذكار, 281 -282).

(قوله : لِيُبَيِّنَ أَنَّهُ لاَ فَرْقَ إلخ) قال في شرح العباب وَصُوْرَةُ الشَّرْطِ الْمُفْسِدِ فِي سَائِرِ صُوَرِهِ بِعْتُكَ أَوْ اِشْتَرَيْتُ مِنْكَ بِشَرْطِ كَذَا أَوْ عَلَى كَذَا أَوْ وَافْعَلُ كَذَا أَوْ وَتَفْعَلُ كَذَا بِالإِخْبَارِ كَمَا فِي الْمَجْمُوْعِ فَإِنَّهُ قَالَ وَسَوَاءٌ أَقَالَ بِعْتُكَهُ بِأَلْفٍ عَلَى أَنْ تَحْصُدَهُ أَوْ وَتَحْصُدَهُ وَقَالَ أَبُوْ حَامِدٍ لاَ يَصِحُّ الأَوَّلُ قَطْعًا وَفِي الثَّانِي طَرِيْقَانِ ا هـ لكن قوله: وَنَحْصُدُهُ يَنْبَغِي قِرَاءَتُهُ بِالنُّوْنِ لِيَصِحَّ الْمَعْنَى أَمَّا قِرَاءَتُهُ بِالتَّاءِ فَلاَ يَصِحُّ لِأَنَّ الحَصَدَ لاَزِمٌ لِلْمُشْتَرِي كَمَا يَأْتِي فَإِذَا قَالَ لَهُ البَائِعُ بِعْتُكَ عَلَى أَنْ تَحْصُدَهُ لَمْ يَكُنْ شَرْطًا فَاسِدًا بِخِلاَفِ مَا لَوْ قَالَ عَلَى أَنْ أَحْصُدَهُ أَنَا أَوْ وَنَحْصُدُهُ نَحْنُ فَإِنَّهُ شَرْطٌ فَاسِدٌ لِمُخَالَفَتِهِ مُقْتَضَى العَقْدِ فَأَبْطَلَهُ. (تحفة المحتاج, 64/17).

BERHADIAH LANGSUNG

a. Deskripsi Masalah

Banyak pedagang-pedagang kecil di sekolah-sekolah yang menjual *snack*. Di antara *snack* yang mereka jual kadang terdapat tulisan “Berhadiah Langsung”. Bagi pembeli, khususnya anak-anak sekolah, telah

mengetahui kalau dalam *snack* tersebut belum tentu ada hadiahnya, tetapi anak-anak sekolah tersebut tertarik dan terus membeli sampai dia mendapatkan hadiah. Namun sering juga, ketika mereka sudah membeli dan tidak mendapat hadiah, mereka merasa menyesal. Biasanya lagi, antara hadiah dan harga *sanck* itu kadang-kadang tidak seimbang, misalnya harga *snack* Rp. 500,- sedangkan hadiahnya Rp. 1000,- bahkan lebih.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum jual-beli seperti pada deskripsi di atas?
2. Ketika *snack* itu dibuka dan ternyata berisi kupon bertuliskan "Anda mendapatkan hadiah uang sebesar Rp. 1000,- apakah wajib bagi penjual memberikan uang kepada pembeli karena kupon tersebut?
3. Bagaimana hukum menggunakan label berhadiah untuk menarik konsumen terkait masalah di atas?

c. Jawaban

1. Diklasifikasi; jika hadiah itu mempengaruhi harga asal, maka tidak sah, tapi jika hadiah tidak mempengaruhi harga asal, hukumnya boleh.
2. Wajib, menurut pendapat yang kuat.
3. Boleh, selagi tidak ada unsur penipuan.

d. Rujukan

المَبِيْعُ فِيْهِ غَرَرٌ وَجَهَالَةٌ ذَالِكَ لِاَنَّ الهَدِيَّةَ لَهَا قِيْمَةٌ (ثَمَنٌ) اى تُؤَثِّرُ فِى ثَمَنِ السِّلْعَةِ الْمُشْتَرَةِ 10 رِيَالاَت مَثَلاً أَمَّا إِذَا عُلِمَ بَعْدَهُمَا فِى يَدْفَعُ إِلاَّ 8 رِيَالاَت فَإِذَنْ هَذِهِ الصُّوْرَةُ فِيْهَا تَغْرِيْرٌ بِالْمُشْتَرِي أَنَّ البَاعَةَ الَّذِيْنَ يَلْجَؤُوْنَ اِلَى هَذِهِ الصُّوْرَةِ يَرْفَعُوْنَ اَثْمَانَ سِلْعَتِهِمْ بِحَيْثُ تَأَتَّي زِيَادَةُ الثَّمَنِ عَلَى الأَقَلِّ قِيْمَةً

الهَدَايَا المُوْزَعَة وَبِهَذَا فَإنَّ قِيْمَةَ الهَدَايَا يَمُوْلُهَا البَائِعُ مِنْ مَجْمُوْعِ الزَّبَائِنِ فَيَكُوْنُ رَابِحًا أَمَّا الزَّبَائِنُ فَبَعْضُهُمْ رَابِحٌ وَبَعْضُهُمْ خَاسِرٌ تُؤَدِّى هَذِهِ الصُّوْرَةُ اِلَى الإِصْرَافِ فِى اسْتِهْلاَكِ السِّلَعِ بِشَدِّ اهْتِمَامِ رُبَاتِ البُيُوْتِ وَالأَطْفَالِ وَأَغْرَائِهِمْ بِالجَوَائِزِ تُؤَدِّى هَذِهِ الصُّوْرَةُ اِلَى زَرْعِ الضَّغَائِنِ وَالأَحْقَادِ فَيَقِلُّوْنَ الخَاسِرِيْنَ وَهُمْ الجُمْهُوْرُ فِى كُلِّ مَرَّةٍ وَهُمْ الجَمِيْعُ عَلَى مُسْتَوى المَرَّاتِ كُلُّهَا فَالزَّبَائِنُ بَعْضُهُمْ (وَهُمْ القِلَّةُ) غَانِمُوْنَ وَبَعْضُهُمْ (وَهُمْ الكَثْرَةُ) غَارِمُوْنَ وَالغَانِمُ مَجْهُوْلٌ وَالغَارِمُ مَجْهُوْلٌ اهـ. (الميسير والقمار, 168).

وَاخْتَارَ وُجُوْبَ الوَفَاءِ بِالوَعْدِ مِنَ الشَّافِعِيَّةِ تَقِيُّ الدِّيْن السُبْكِى كَمَا مَرَّ ذَلِكَ فِي البَيْعِ فِى بَيَانِ بَيْعِ العُهْدَةِ. (ترشيخ المستفيدين, 263).

قوله: (وَنَجْشٌ) بِالرَّفْعِ عَطْفٌ عَلَى مَا لاَ يَبْطُلُ وَهُوَ لُغَّةً الإِثَارَةُ بِالمُثَلَّثَةِ لِمَا فِيْهِ مِنْ إِثَارَةِ الرَّغْبَةِ. يُقَالُ: نَجَشَ الطَّائِرُ أَثَارَهُ مِنْ مَكَانِهِ مِنْ بَابِ ضَرَبَ ق ل وبرماوي وَجَرُّهُ أَظْهَرُ عَطْفاً عَلَى بَيْعِ حَاضِرٍ. قوله: (بِأَنْ يَزِيْدَ الخ) لاَ يَبْعُدُ أَنَّ ذِكْرَ الزِّيَادَةِ لِأَنَّهُ الغَالِبُ، وَإِلاَّ فَلَوْ دَفَعَ فِيْهَا ثَمَناً اِبْتِدَاءً لاَ لِرَغْبَةٍ فِيْهَا فَيَنْبَغِي اِمْتِنَاعُهُ، نَعَمْ يَنْبَغِي أَنْ يُسْتَثْنَى مَا يُسَمَّى فِي العُرْفِ فَتْحَ البَابِ مِنْ عَارِفٍ يَرْغَبُ فِي فَتْحِهِ لِأَنَّهُ لِمَصْلَحَةِ بَيْعِ السِّلْعَةِ لِأَنَّ بَيْعَهَا فِي العَادَةِ يَحْتَاجُ فِيْهِ إِلَى ذَلِكَ شوبري. وَمَدْحُ السِّلْعَةِ لِيُرْغَبَ فِيْهَا بِالكَذِبِ كَالنَّجْشِ شرح م ر. قال ع ش: وَقَضِيَّتُهُ أَنَّهُ لَوْ كَانَ صَادِقاً فِي الوَصْفِ لَمْ يَكُنْ مِثْلَهُ، وَهُوَ ظَاهِرٌ لِأَنَّ المَدْحَ بِمُجَرَّدِهِ لاَ يَحْمِلُ المَالِكَ عَلَى الاِمْتِنَاعِ مِنَ البَيْعِ بِمَا دَفَعَ فِيْهَا أَوَّلاً بِخِلاَفِ الزِّيَادَةِ لِأَنَّ المَالِكَ إِذَا عَلِمَ بِهَا يَمْتَنِعُ فِي العَادَةِ مِنَ البَيْعِ بِمَا دَفَعَ لَه أَوَّلاً. قوله: (لاَ لِرَغْبَةٍ) أي أَوْ لِرَغْبَةٍ لَكِنْ

قَصَدَ إِضْرَارَ غَيْرِهِ ع ش. قوله: (لِيَغُرَّ غَيْرَهُ) يُقَالُ: غَرَّهُ يَغُرُّهُ بِالضَّمِّ غُرُوْراً خَدَعَهُ وَالتَّغْرِيْرُ حَمْلُ النَّفْسِ عَلَى الغَرَرِ ا هـ مختار. وقوله: لِيَغُرَّ غَيْرَهُ لَيْسَ قَيِّداً لِأَنَّهُ لَوْ زَادَ لِنَفْعِ البَائِعِ وَلَمْ يَقْصِدْ تَغْرِيْرَ غَيْرِهِ كَانَ الحُكْمُ كَذَلِكَ شرح م ر. (حاشية البجيرمي على فتح الوهاب، 205/2).

BAB 21

GANTI RUGI

MEMECAHKAN KACA

a. Deskripsi Masalah

Pak Shiddiq pernah memecahkan kaca temannya. Oleh karenanya dia menggantinya.

b. Pertanyaan

Apakah kaca yang pecah itu boleh dia ambil, karena masih layak pakai?

c. Jawaban

Khilâf; menurut Syafiiyah barang yang telah diganti tidak menjadi milik yang merusak. Menurut Hanafiyah, menjadi milik yang merusak.

d. Rujukan

وَقَالَ الشَّافِعِيُّ وَغَيْرُهُ: لاَ تُمْلَكُ المَضْمُوْنَاتُ بِالضَّمَانِ. فَيَجْتَمِعُ القَطْعُ وَالضَّمَانُ لِتَعَدُّدِ السَّبَبِ وَعَدَمِ اِسْنَادِ الضَّمَانِ اِلَى وَقْتِ الأَخْذِ (الفقه الإسلامي, 6/96).

قال الحنفية : يَمْلِكُ الغَاصِبُ الشَّيْءَ المَغْصُوْبَ بَعْدَ ضَمَانِهِ مِنْ وَقْتِ وُجُوْدِ الغَصْبِ حَتىَّ لاَيَجْتَمِعُ البَدَلُ وَالمُبْدَلُ فِي مِلْكِ المَالِكِ (الفقه الإسلامي، 723/5).

BAB 22

BAGI HASIL

KESEPAKATAN LABA

a. Deskripsi Masalah

Muhammad dan Ali melakukan akad Qiradh (bagi hasil). Keduanya membuat kesepakatan, bahwa laba untuk tahun ini hanya untuk Muhammad, dan laba tahun depan milik Ali.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum praktik bagi hasil semacam di atas?

c. Jawaban

Hukumnya tidak boleh, sebab pembagian hasil laba tidak diketahui dan waktunya terbatas.

d. Rujukan

وَأَنْ لاَ يُقَدَّرَ بِمُدَّةٍ اهـ (كفاية الأخيار).

BAB 23

HUTANG-PIUTANG

TIDAK MAU BAYAR BUNGA PINJAMAN

a. Deskrisi Masalah

Pak Ilham adalah seorang manager penerbitan buku. Pada suatu saat dia kehabisan biaya untuk menerbitkan buku. Namun dia tidak kekurangan akal, ia langsung pergi ke bank untuk hutang 100.000.000. Dalam jangka waktu satu bulan, ia diharuskan membayar seratus satu juta. Namun setelah sampai satu bulan, dia tidak mau membayar bunga yang telah ditetapkan.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum membayar bunga dalam hutang tadi?
2. Andaikan bunganya tidak dibayar, apakah termasuk hutang yang menjadi tanggungan Pak Ilham?

c. Jawaban

1. Tidak boleh membayar bunga tersebut, karena termasuk riba.
2. Menurut fikih, bunga tersebut tidak menjadi tanggungan atau hutang.

d. Rujukan

وَجاَزَ لِمُقْرِضٍ نَفْعٌ يَصِلُ لَهُ مِنْ مُقْتَرِضٍ، كَرَدِّ الزَّائِدِ قَدْراً أَوْ صِفَةً والأَجْوَدِ فِي الرَّدِيءِ بِلاَ شَرْطٍ فِي العَقْدِ، بَلْ يُسَنُّ ذَلِكَ لِمُقْتَرِضٍ، لِقَوْلِهِ ﷺ إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضاَءً. وَلاَ يُكْرَهُ لِلْمُقْرِضِ أَخْذُهُ مَقبُولَ هَدِيَّتِهِ كَماَ فِي الرِّبَوِيِّ -إلى أن قال -وَأَماَّ القَرْضُ بِشَرْطٍ جَرِّ نَفْعٍ لِمُقْرِضٍ فَفاَسِدٌ، لِخَبِرٍ كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ مَنْفَعَةً فَهُوَ رِبا. اهـ (إعانة الطالبين، 53/3).

فَرْعٌ (الإِقْراَضُ بِشَرْطٍ فاَسِدٍ) وَإِنْ أَقْرَضَهُ شَيْئاً فاَسِداً، بِأَنْ أَقْرَضَهُ الجاَهِلُ أو أَقْرَضَهُ دِرْهَماً بِدِرْهَمَيْنِ، بَطَلَ الشَّرْطُ لِقَوْلِهِ ﷺ كُلُّ شَرْطٍ لَيْسَ فِي كِتاَبِ اللهِ فَهُوَ باَطِلٌ. وَهَلْ بَطَلَ القَرْضُ؟ فَفِيْهِ وَجْهاَنِ -الى ان قال - والثاَّنِي: لاَ يَبْطُلُ لِأَنَّ القَرْضَ عَقْدُ إِرْفاَقٍ فَلَمْ يبْطُلْ بِالشَّرْطِ الفَاسِدِ بِخِلاَفِ البَيْعِ. اهـ (البيان في فقه الامام الشافعي، 466/5).

BUNGA DARI BANK

a. Deskripsi Masalah

Ada seseorang berkeinginan menyimpan uangnya di bank. Akan tetapi dia tidak tahu hukum bunga atau laba yang didapat dari tabungan di bank.

b. Pertanyaan

1. Termasuk akad apakah menyimpan uang di bank?
2. Bagaimana hukum bunga atau laba tabungan dari bank?
3. Bolehkah meminjam uang pada bank sebagai modal usaha dan lainnya?

c. Jawaban

1. Akadnya bermakna qardh (hutang-piutang), tapi kalau ada *shighat* menitipkan, maka disebut akad wadiah (titipan).
2. *Khilâf*; menurut mayoritas ulama, kebiasaan mengambil kemanfaatan dalam akad rahn (gadai) atau qardh (hutang) tidak dianggap sebagai syarat (perjanjian), sehingga tidak menyebabkan rusaknya akad (tidak apa-apa). Sedangkan menurut al-Qaffal, sedemikian itu dianggap sebagai syarat sehingga menyebabkan rusaknya akad (haram).
3. Dilihat dulu, apabila menyebut bunga (syarat memberi bunga pada bank) ketika akad pinjam, maka tidak boleh. Apabila hanya ada kesepakatan bunga sebelum akad pinjam, dan pada waktu akad tidak menyebutnya, maka boleh.

d. Rujukan

وَقَالَ اَيْضاً: وَقَالَ جَمْعٌ لاَ يُشْتَرَطُ فِي الْقَرْضِ الْإِيْجَابُ وَالْقَبُوْلُ اهـ

(ترشيح المستفيدين, 232).

وَمِنْهَا لَوْ عَمَّ فِى النَّاسِ إِعْتِيَادُ اِبَاحَةِ مَنَافِعش الرَّهْنِ لِلْمُرْتَهِنِ فَهَلْ يُنَزَّلُ مُنَزَّلَةَ شَرْطِهِ حَتَّى يَفْسُدَ الرَّهْنُ قَالَ الْجُمْهُوْرُ لاَ وَقَالَ القَفَّالُ نَعَمْ وَفِى اِعَانَةِ الطَّالِبِيْنَ فِى بَابِ القَرْضِ مَا نَصُّهُ وَجَازَ لِمُقْتَرِضٍ مِنْ نَفْعٍ يَصِلُ لَهُ مِنْ مُقْتَرِضٍ كَرَدِّ الزَّائِدِ قَدْرًا وَصِفَةً وَالاَجْوَادِ فِى الرَدِئِ (بِلاَ شَرْطٍ) فِى العَقْدِ بَلْ يُسَنُّ ذَلِكَ لِمُقْتَرِضٍ -الى ان قال -وَأَمَّا القَرْضُ بِشَرْطِ جَرِّ نَفْعٍ بِمُقْتَرِضٍ فَفَاسِدٌ لِخَبِرِ كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ مَنْفَعَةً فَهُوَ رِبًا (فَفَاسِدٌ) قال ع س وَمَعْلُوْمٌ اَنَّ مَحَلَّ الفَسَادِ حَيْثُ وَقَعَ الشَّرْطُ فِى صُلْبِ العَقْدِ اَمَّا لَوْ تَوَافَقَا

عَلَى ذَلِكَ وَلَمْ يَقَعْ شَرْطٌ فِى العَقْدِ فَلاَ فَسَادَ اهـ (احكام الفقهاء, 21 أسئلة نمرة 28).

وَجَازَ لِمُقْرِضٍ نَفْعٌ يَصِلُ لَهُ مِنْ مُقْتَرِضٍ كَرَدِّ الزَّائِدِ قَدْراً اَوْ صِفَةً وَالْأَجْوَدِ فِي الرَّدِيْءِ بِلاَ شَرْطٍ فِي الْعَقْدِ -إلى أن قال -وَلاَ يُكْرَهُ لِلْمُقْتَرِضِ أَخْذُهُ كَقَبُوْلِ هَدِيَّتِهِ اهـ (حاشية إعانة الطالبين, 3/53).

(قَوْلُهُ بَلْ يُسَنُّ لِمُقْتَرِضٍ) فِي فَتْحِ الْجَوَادِ يَمْتَنِعُ عَلَى مُقْتَرِضٍ لِنَحْوِ مَحْجُوْرِهِ اَوْ جِهَةٍ وَقْفٍ رَدُّ الزَّائِدِ وَالْأَوْجَهُ اَنَّ الْإِقْرَاضَ مِنْ تَعَوَّدَ الزِّيَادَةَ بِقَصْدِهَا مَكْرُوْهٌ اهـ (ترشيح المستفيدين, 233).

وَفَسَدَ الاِقْرَاضُ بِشَرْطٍ جَرَّ نَفْعًا لِلْمُقْرِضِ كَرَدِّ زِيَادَةٍ فِي القَدْرِ اَوْ فِي الصِّفَةِ كَرَدِّ صَحِيْحٍ عَنْ مُنْكَسِرٍ -الى أن قال -فَائِدَةٌ الشَّرْطُ فِي القَرْضِ ثَلاَثَةُ اَقْسَامٍ اِنْ جَرَّ نَفْعًا لِلْمُقْرِضِ يَكُوْنُ مُفْسِدًا وَاِنْ جَرَّ نَفْعًا لِلْمُقْتَرِضِ يَكُوْنُ فَاسِدًا غَيْرَ مُفْسِدٍ وَاِنْ كَانَ لِلْوُثُوْقِ كَشَرْطِ رَهْنٍ وَكَفِيْلٍ فَهُوَ صَحِيْحٌ -الى أن قال -وَمَعْلُوْمٌ اَنَّ مَحَلَّ الفَسَادِ اِذَا وَقَعَ الشَّرْطُ فِي صُلْبِ العَقْدِ اَمَّا لَوْتَوَافَقَا عَلَى ذَلِكَ وَلَمْ يَقَعْ شَرْطٌ فِي العَقْدِ فَلاَ فَسَادَ ع ش على م ر (بجير مي على المنهج, 2/356).

BAYAR HUTANG KE SIAPA?

a. Deskripsi Masalah

Muhammad berhutang kepada Ali, kemudian Ali dan keluarganya berpindah dari tempat tinggal asalnya entah kemana. Sedangkan Muhammad belum melunasi hutangnya.

b. Pertanyaan

Bagaimana cara Muhammad melunasi hutangnya kepada Ali?

c. Jawaban

Muhammad harus berusaha mencari Ali atau ahli warisnya sedapat mungkin. Jika sudah tidak mungkin lagi, maka hutang tersebut di-*tasharruf*-kan untuk kemaslahatan, tapi dia tetap punya niat mengganti bila ahli waris Ali kelak dijumpai.

Sedangkan dalam kitab *Is'âdur-Rafîq* dijelaskan, apabila Ali tidak ada beritanya dan tidak ada ahli warisnya, maka hutang tersebut diberikan kepada Imam agar diletakkan di Baitul Mal (kas negara), atau kepada penguasa yang berwewenang menangani kemaslahatan umum. Apabila kedua cara tersebut sulit, maka disedekahkan, dan pahalanya untuk Ali dengan niat akan membayar hutang tersebut apabila Ali atau ahli warisnya nanti ada.

d. Rujukan

فَإِنْ تَعَذَّرَ رَدُّ الظَّلاَمَةِ عَلَى المَالِكِ اَوْ وَارِثِهِ سَلَّمَهَا لِقَاضٍ ثِقَةٍ فَإِنْ تَعَذَّرَ صَرْفُهَا فِيْمَا شَاءَ مِنَ المَصَالِحِ عِنْدَ انْقِطَاعِ خَبَرِهِ بِنِيَّةِ الغَرْمِ لَهُ اِذَا وَجَدَهُ فَإِنْ اَعْسَرَ عَلَى الأَدَاءِ اِذَا اَيْسَرَ فَإِنْ مَاتَ قَبْلَهُ اِنْقَطَعَ الطَّلَبُ عَنْهُ فِي الأَخِرَةِ اِنْ لَمْ يَعْصِ بِالْتِزَامِهِ فَالمَرْجُوْ مِنْ فَضْلِ اللهِ الوَاسِعِ تَعْوِيْضُ المُسْتَحِقِّ (ترشيح المستفدين, 423).

وَإِنْ كَانَ الذَّنْبُ تَرْكَ فَرْضٍ أَوْ تَبعِيَّةً لِادَمِىٍّ قَضَاهُ أي رَدَّهُ اِنْ بَقِيَ وَاِلاَّ فَيُبْدِلُهُ لِمَالِكِهِ أَوْ نَائِبِهِ أَوْ لِوَارِثِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَارِثٌ أَوِ انْقَطَعَ خَبَرُهُ دَفعَهُ لِلْإِمَامِ لِيَجْعَلَهُ فِى بَيْتِ المَالِ أَوْ إِلَى الحَاكِمِ المَأْذُوْنِ لَهُ فِي

التَّصَرُّفِ فِي مَالِ الْمَصَالِحِ فَإِنْ تَعَذَّرَ قَالَ الْعُبَّادِي وَالْغَزَالِي تَصَدَّقَ بِهِ عَنْهُ بِنِيَّةِ الغَرْمِ إهـ (إسعاد الرفيق, 2/143).

BAYAR HUTANG PAKAI UANG HARAM

a. Deskripsi Masalah

Pak Aldo menang judi dan memperoleh banyak uang. Kemudian uang itu degunakan untuk melunasi hutang-hutangnya.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukumnya melunasi hutang dengan uang haram?

c. Jawaban

Ada pemilahan jawaban;

1. Apabila *dâ'in* (pemberi hutang) mengetahui bahwa uang yang dibuat melunasi oleh *madîn* (penerima hutang) itu hasil dari perkara haram, kemudian *dâ'in* membebaskan *madîn*-nya karena uang yang diserahkannya itu, maka *madîn* bebas dari tanggungan hutang dengan *ibrâ'* (pembebasan) dari *dâ'in*, bukan sebab uang yang diberikan itu. Oleh karenanya melunasi hutang dengan harta haram hukumnya tidak sah dan madin belum terlepas dari tanggungan hutangnya.
2. Jika *dâin* tahu bahwa uang yang dibayarkan oleh *madîn* itu harta haram, dan ia belum membebaskan *madîn* dari tanggungan hutangnya, atau dia membebaskan *madîn* karena menyangka bahwa uang yang dibayarkan oleh *madîn* itu uang halal (tidak tahu kalau uang itu haram), maka *madîn* tidak bebas dari beban hutangnya, dengan kata lain harta yang dibayarkan oleh *madîn* dianggap tidak sah sebagai pelunasan yang sah.

d. Rujukan

بَيَّنَ هَذِهِ الْمَسْئَلَةَ الْغَزَالِيُّ فَقَالَ: وَاَمَّا الْمَعْصِيَةُ الَّتِيْ تَشْتَدُّ الْكَرَاهَةُ فِيْهَا اَنْ يَشْتَرِيَ شَيْئاً فِي الذِّمَّةِ وَيَقْضِيْ ثَمَنَهُ مِنْ غَصْبٍ اَوْ مَالٍ حَرَامٍ فَيُنْظَرُ، فَاِنْ سَلَّمَ اِلَيْهِ الْبَائِعُ الطَّعَامَ قَبْلَ الْقَبْضِ بِطِيْبِ قَلْبِهِ وَاَكَلَهُ قَبْلَ قَضَاءَ الثَّمَنِ فَهُوَ حَلاَلٌ، فَاِنْ قَضَى الثَّمَنَ بَعْدَ الْأَكْلِ مِنَ الْحَرَامِ فَكَأَنَّهُ لَمْ يُقْبِضْ فَاِنْ قَضَى الثَّمَنَ مِنَ الْحَرَامِ وَاَبْرَأَهُ الْبَائِعُ مَعَ الْعِلْمِ بِأَنَّهُ حَرَامٌ فَقَدْ بَرِأَتْ ذِمَّتُهُ، فَاِنْ اَبْرَأَهُ عَلَى ظَنٍّ أَنَّهُ حَلاَلٌ فَلاَ تَحْصُلُ بِهِ الْبَرَاءَةُ اهـ (حاشية إعانة الطالبين, 3/9).

HUTANG UANG LEMBAGA

a. Deskripsi Masalah

Pak Shiddiq adalah bendahara di suatu lembaga pendidikan. Bila sedang membutuhkan uang untuk keperluan pribadinya, mudah sekali ia mendapatkan uang yang dibutuhkan itu. Ia langsung mengambil uang lembaga yang ada di tangannya dengan niat hutang dan akan mengembalikannya di kemudian hari.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana pandangan fikhi tentang tindakan Pak Shiddiq?
2. Bila tidak sah adakah jalan keluarnya ?

c. Jawaban

Tidak sah, sebab uang tersebut milik *jihah 'âmmah* (badan umum), sedangkan milik *jihah 'âmmah* tidak boleh dihutang, sebab di antara syaratnya *muqridh* (yang menghutangkan) adalah harus *ahliyyatut-tabarru'* (mendapatkan legalitas dalam tindakan sosialnya), sedangkan *jihah 'âmmah* tidak termasuk *ahliyyatut-tabarru'*, apalagi dihutang sendiri, karena hal sedimikian berakibat penerima dan yang menyerahkan satu orang, dan ini tidak boleh.

d. Rujukan

اَلْجِهَةُ الْعَامَّةُ بِمَنْزِلَةِ الْمَسْجِدِ، فَيَجُوْزُ تَمْلِيْكُهَا بِالْهِبَةِ، كَمَا يَجُوْزُ الْوَقْفُ عَلَيْهَا حِيْنَئِذٍ ، فَيَقْبَلُهَا الْقَاضِيْ اهـ (حواشي الشرواني, 3/51).

وَحُكْمُ مَالِ الْوَقْفِ حُكْمُ مَالِ الطِّفْلِ اهـ (عميرة, 2/305).

وَيَمْتَنِعُ عَلَى وَلِيٍّ قَرْضُ مَالِ مَوْلِيِّهِ بِلاَ ضَرُوْرَةٍ اهـ (فتح المعين هامش إعانة الطالبين, 3/51).

وَيُشْتَرَطُ فِي الْمُقْرِضِ اَهْلِيَّةُ التَّبَرُّعِ لأَن فِي الْإِقْرَاضِ تَبَرُّعاً فَلاَ يَصِحُّ إِقْرَاضُ الْوَلِيِّ مَالَ الْمَحْجُوْرِ عَلَيْهِ مِنْ غَيْرِ ضَرُوْرَةٍ اهـ (شرح المحلي على المنهاج, 2/258).

HUTANG UANG DIBAYAR KERJA

a. Deskripsi Masalah

Ada sebuah tradisi di suatu desa, bila musim paceklik tiba, banyak di antara buruh-buruh tani hutang beras, jagung, atau uang kepada orang yang kaya. Setelah musim panen tiba, para buruh tani itu melunasi hutangnya dengan cara bekerja kepada orang kaya tersebut.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukumnya akad semacam itu?

c. Jawaban

Melunasi hutang dengan cara seperti di atas hukumnya boleh, karena termasuk sistem *mubâdalah* (mengganti hutang dengan sesuatu yang lain).

d. Rujukan

وَيَجِبُ عَلَى الْمُقْتَرِضِ رَدُّ الْمِثْلِ فِي الْمِثْلِيِّ (قوله وَيَجِبُ عَلَى الْمُقْتَرِضِ رَدُّ الْمِثْلِ) أي حَيْثُ لاَ اسْتِبْدَالَ، فَإِنِ اسْتَبْدَلَ عَنْهُ -كَأَنْ عَوَّضَهُ عَنْ بُرٍّ فِي ذِمَّتِهِ ثَوْبًا أَوْ دَرَاهِمَ -فَلاَ يَمْتَنِعُ، لِجَوَازِ الاعْتِيَاضِ عَنْ غَيْرِ الْمُثْمَنِ اهـ (إعانة الطالبين، 52/3).

MOBIL JAMINAN DIAMBIL

a. Deskripsi Masalah

Sulaiman hutang kepada Hasyim dengan jaminan sebuah mobil. Setelah sampai waktu pembayaran, Sulaiman tidak melunasi hutangnya.

b. Pertanyaan

Bolehkah Hasyim memiliki mobil tersebut tanpa mendapat izin dari Sulaiman?

c. Jawaban

Memiliki mobil tersebut tanpa izin hukumnya tidak boleh. Namun, Sulaiman diminta untuk membayar hutangnya atau menjual mobilnya untuk membayar hutangnya.

d. Rujukan

فَإِنْ أَصَرَّ عَلَى الامْتِنَاعِ أَوْ كَانَ غَائِبًا وَلَيْسَ لَهُ مَا يُوْفَى مِنْهُ غَيْرَ الرَّهْنِ بَاعَهُ عَلَيْهِ قَاضٍ اهـ (إعانة الطالبين, 61/3).

BAYAR HUTANG DICICIL

a. Deskripsi Masalah

Di suatu daerah ada suatu organisasi yang meminjamkan uang minimal Rp. 50.000,- kepada yang berminat dengan cara membeli formulir Rp. 5.000,-, kemudian hutang tersebut dilunasi dengan cara

diangsur setiap minggu Rp. 2.500,- dengan 20 kali angsuran untuk hutang Rp. 50.000,- dan 40 kali angsuran untuk hutang sebesar Rp. 100.000,-. Bila dalam angsuran terlambat tiga hari dari ketentuan, maka kena denda Rp. 250,- dan bila terlambat 1 minggu dendanya Rp. 500,-.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukumnya transaksi tersebut?

c. Jawaban

Bila kesepakatan itu dimasukkan dalam akad, maka transaksi semacam itu dihukumi *fâsid* (tidak sah). Apabila tidak dimasukkan dalam akad, maka ada perbedaan ulama, menurut mayoritas ulama hukumnya boleh, sedangkan menurut Imam al-Qaffal hukumnya *fâsid*.

d. Rujukan

وَأَمَّا القَرْضُ بِشَرْطِ جَرِّ نَفْعٍ لِمُقْرِضٍ فَفَاسِدٌ، (قوله فَفَاسِدٌ) قال ع ش: وَمَعْلُوْمٌ أَنَّ مَحَلَّ الفَسَادِ حَيْثُ وَقَعَ الشَّرْطُ فِي صُلْبِ العَقْدِ أَمَّا لَوْ تَوَافَقَا عَلَى ذَلِكَ وَلَمْ يَقَعْ شَرْطٌ فِي العَقْدِ فَلاَ فَسَادَ اهـ (إعانة الطالبين, 3/65).

(فَائِدَةٌ) العَادَةُ المُطَّرِدَةُ فِي نَاحِيَةٍ لاَ تُنَزَّلُ مُنَزَّلَةَ الشَّرْطِ خِلاَفًا لِلْقَفَّالِ فِي إِبَاحَةِ مَنَافِعِ المَرْهُوْنِ لِلْمُرْتَهِنِ حَيْثُ اعْتِيْدَ وَقَطْعِ الحَصْرِ وَقَبْلَ النُّضْجِ وَرَدِّ المُقْتَرِضِ أَزْيَدَ مِمَّا اقْتَرَضَهُ قَالَهُ الزَّرْكَشِيُّ اهـ (هامش الأشباه والنظائر، 128).

HUTANG EMAS

a. Deskripsi Masalah

Ada orang hutang emas seberat 4 gr. seharga Rp 500.000,-. Selang beberapa hari krisis moneter melanda negeri ini dan harga emas 4 gr. melambung menjadi Rp 1.000.000,-.

b. Pertanyaan

Berapakah yang harus di bayar oleh orang tersebut?

c. Jawaban

Harus membayar emas seberat 4 gr.

d. Rujukan

فَصْلٌ: الإِقْرَاضُ هُوَ تَمْلِيْكُ الشَّيْءِ عَلَى اَنْ يُرَدَّ مِثْلُهُ -إلى أن قال - وَيُرَدُّ الِمْثْلُ فِي الِمْثْلِيِّ وَسَيَأْتِى فِى الغَصْبِ اَنَّهُ مَا حَصَرَهُ كَيْلٌ أَوْ وَزْنٌ وَجَازَ السَّلَمُ فِيْهِ إهـ (حاشيتان, 2/259).

HUTANG ROKOK

a. Deskripsi Masalah

Hasyim pada tahun lalu berhutang rokok yang harganya Rp 1.500,-. Lalu terjadi kenaikan harga menjadi Rp 2.000,-.

b. Pertanyaan

Berapakah yang harus dibayar oleh Hasyim?

c. Jawaban

Wajib membayar dengan harga waktu membeli rokok (Rp 1.500,-).

d. Rujukan

وَفِي الُمتَقَوَّمِ يُرَدُّ الِمْثْلُ صُوْرَةً وَقِيْلَ يُرَدُّ القِيْمَةُ كَمَا لَوْ اَتْلَفَ مُتَقَوَّمًا وَتُعْتَبَرُ قِيْمَةُ يَوْمِ القَبْضِ اِنْ قُلْنَا يَمْلِكُ الُمقْرِضُ بِهِ وَاِنْ قُلْنَا يَمْلِكُ بِالتَّصَرُّفِ فَتُعْتَبَرُ قِيْمَةُ اَكْثَرِ مَا كَانَتْ مِنْ يَوْمِ القَبْضِ إِلَى يَوْمِ التَّصَرُّفِ وَقِيْلَ قِيْمَتُهُ يَوْمَ القَبْضِ إهـ (حاشيتان, 2/259).

(مسئلة) اِشْتَرَى بِفُلُوْسٍ ثُمَّ قَبْلَ قَبْضِهَا زَادَ السُّلْطَانِ فِي حِسَابِهَا أَوْ نَقَصَ لَمْ يَلْزَمْهُ إِلاَّ عَدَدُ الفُلُوْسِ المَعْقُوْدِ عَلَيْهَا وَلاَ عِبْرَةَ بِمَا حَدَثَ بَلْ وَإِنْ نَقَصَتْ

قِيْمَتُهَا إِلَى الغَايَةِ مَالَمْ تَصِرْ إِلَى حَدٍّ لاَ تُعَدُّ عُرْفًا أَنَّهَا مِنْ تِلْكَ الفُلُوْسِ الَّتِي كَانَ يَتَعَامَلُ بِهَا فَلاَ يَجِبُ قَبُوْلُهَا حِيْنَئِذٍ اهـ (بغية المسترشدين, 125).

HUTANG DULU, DIBAYAR SEKARANG

a. Deskripsi Masalah

Pada tahun 1973 teman saya meminjam uang pada saya sebesar Rp 480.000,- yang pada waktu itu cukup untuk ongkos naik haji. Sekarang dia mau melunasi hutangnya, dan saya tidak mau kalau hanya dibayar sebesar Rp 480.000,-.

b. Pertanyaan

Bolehkah saya menuntut agar pengembalian uang itu dikrus dengan ONH saat ini, atau dikrus dengan harga emas atau lainnya?

c. Jawaban

Tidak boleh, dan tetap membayar Rp 480.000,- selagi masih tetap berharga.

d. Rujukan

اِشْتَرَى بِفُلُوْسٍ ثُمَّ قَبْلَ قَبْضِهَا زَادَ السُّلْطَانُ فِي حِسَابِهَا أَوْ نَقَصَ لَمْ يَلْزَمْهُ إِلاَّ عَدَدُ الفُلُوْسِ المَعْقُوْدِ عَلَيْهَا وَلاَ عِبْرَةَ بِمَا حَدَثَ بَلْ وَإِنْ نَقَصَتْ قِيْمَتُهَا إِلَى الغَايَةِ مَالَمْ تَصِرْ إِلَى حَدٍّ لاَ تُعَدُّ عُرْفًا أَنَّهَا مِنْ تِلْكَ الفُلُوْسِ الَّتِي كَانَ يَتَعَامَلُ بِهَا فَلاَ يَجِبُ قَبُوْلُهَا حِيْنَئِذٍ -إلى أن قال- وَكَالْبَيْعِ نَحْوُ القَرْضِ إهـ (بغية المسترشدين, 125).

PINJAM UANG, BOLEH PAKAI SEPEDA

a. Deskripsi Masalah

Husni mepersilahkan kepada Mubarak untuk memakai sepeda yang dia miliki dengan syarat Mubarak memberikan pinjaman uang pada Husni.

b. Pertanyaan

Termasuk akad apakah praktik di atas, dan bagaimana hukumnya?

c. Jawaban

Termasuk akad Qardh (hutang-piutang) yang disertai barang sebagai jaminan kepercayaan, dan hukumnya boleh.

d. Rujukan

الشَّرْطُ الوَاقِعُ فِى القَرْضِ ثَلاثَةُ اَقْسَامٍ إِنْ جَرَّ نَفْعًا لِلْمُقْرِضِ يَكُوْنُ مُفْسِدًا وَإِنْ جَرَّ نَفْعًا لِلْمُقْتَرِضِ يَكُوْنُ فَاسِدًا غَيْرَ مُفْسِدٍ لِلْقَرْضِ كَأَنْ اَقْرَضَهُ عَشَرَةً صَحِيْحَةً لِيَرُدَّهَا مُكْسِرَةً وَإِنْ لِلْوُثُوْقِ كَشَرْطِ رَهْنٍ وَكَفِيْلٍ فَهُوَ صَحِيْحٌ زي إهـ (حاشية بجيرمي على المنهج, 2/355).

PUNYA HUTANG, RUH TERKATUNG-KATUNG

a. Deskripsi Masalah

Dalam Hadis dijelaskan bahwa, jiwa orang mukmin itu masih tergantung oleh hutang-hutangnya, sampai hutang-hutang tersebut dilunasi.

b. Pertanyaan

Apa yang dimaksud dalam Hadis itu hanya orang yang punya hutang?

c. Jawaban

Bila kita lihat dan kita pahami pada syarh dan beberapa Hadis lain yang menguatkan Hadis tersebut, dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud dalam Hadis tersebut adalah orang yang punya hutang saja.

d. Rujuakan

"نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ" قَوْلُهُ نَفْسُ الْمُؤْمِنِ أَيْ رُوْحُهُ مُعَلَّقَةٌ بَعْدَ مُفارَقَةِ الْبَدَنِ بِدَيْنِهِ أَيْ مَحْبُوْسَةٌ عَنْ مُقَامِهَا الَّذِيْ أُعِدَّ لَهَا أَوْ عَنْ دُخُوْلِ جَنَّةٍ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ أَيْ يَقْضِيْهِ وَارِثُهُ أَوْ يَقْضِيْهِ الْمَدْيُوْنُوْنَ يَوْمَ الْحِسَابِ، وَالْمُرَادُ دَيْنٌ اسْتَدَانَهُ فِيْ فُضُوْلٍ أَوْ مُحَرَّمٍ اهـ (السراج المنير, 413/3)، و (فيض القدير، 288/6)، و (تحفة الأحوذي، 192/4 -195).

HUTANG UANG SI KECIL

a. Deskripsi Masalah

Ada seorang anak yang menjuarai lomba, dan berhak memperoleh hadiah uang yang cukup banyak. Suatu saat, ketika sang ayah butuh uang, dia menggunakan uang tersebut atas nama hutang, lantas setiap hari sang ayah membayar dengan cara membelikan susu, makanan, dll.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum penggunaan uang tersebut?
2. Bagaimana pula hukum pembayaran hutang seperti pada deskripsi masalah di atas?

c. Jawaban

1. Tidak boleh, kecuali apabila anak itu memang wajib menafkahi orangtuanya (orangtuanya miskin, sedangkan anaknya punya kekayaan yang melebihi dari kebutuhan-nya), maka boleh mengambil nafkah secukupnya serta tidak wajib mengembalikan.
2. Kalau orangtua tersebut termasuk yang tidak wajib dinafkahi oleh anaknya, maka orangtuanya berkewajiban mengembalikan sejumlah barang yang diambil. Bila ada maslahat, orangtua tersebut

bisa mengembalikan barang lain (seperti dalam pertanyaan) dengan cara *istibdâl*.

d. Rujukan

(فرع) لَيْسَ لِوَلِيٍّ أَخْذُ شَيْئٍ مِنْ مَالِ مَوْلِيِّهِ إِنْ كَانَ غَنِيًّا مُطْلَقًا ، فَإِنْ كَانَ فَقِيْرًا وَانْقَطَعَ بِسَبَبِهِ عَنْ كَسْبِهِ : أَخَذَ قَدْرَ نَفَقَتِهِ، وَإِذَا أَيْسَرَ : لَمْ يَلْزَمْهُ بَدَلُ مَا أَخَذَهُ. قَالَ الإِسْنَوِي : هَذَا فِي وَصِيٍّ وَأَمِيْنٍ، أَمَّا أَبٌ أَوْ جَدٌّ، فَيَأْخُذُ قَدْرَ كِفَايَتِهِ -اِتِّفَاقًا -سَوَاءٌ الصَّحِيْحُ وَغَيْرُهُ. وَقِيْسَ بِوَلِيِّ اليَتِيْمِ فِيْمَا ذُكِرَ : مَنْ جَمَعَ مَالاً لِفَكِّ أَسِيْرٍ، أي مَثَلاً ، فَلَهُ إِنْ كَانَ فَقِيْرًا الاَكْلُ مِنْهُ. (إعانة الطالبين, 3/88 -89).

(وَيَجُوْزُ الاسْتِبْدَالُ) وَهُوَ بَيْعُ الدَّيْنِ لِمَنْ هُوَ عَلَيْهِ إهـ. (بجيرمي على الخطيب, 3/24).

الكفاية عن البندنيجي (إِلاَّ لِحَاجَةٍ) كَنَفَقَةٍ وَكِسْوَةٍ بِأَنْ لَمْ تَفِ غُلَّتُهُ بِهِمَا (أو غِبْطَةٍ ظَاهِرَةٍ) بِأَنْ يُرْغَبَ فِيْهِ بِأَكْثَرَ مِنْ ثَمَنِ مِثْلِهِ، وَهُوَ يَجِدُ مِثْلَهُ بِبَعْضِ ذَلِكَ الثَّمَنِ أَوْ خَيْرًا مِنْهُ بِكُلِّهِ قَالَ ابن الرفعة ، وَمَا عَدَا العَقَارَ وَآنِيَةَ القِنَّيَّةِ أي مَا عَدَا مَالَ التِّجَارَةِ لاَ يُبَاعُ أَيْضًا إِلاَّ لِحَاجَةٍ أَوْ غِبْطَةٍ لَكِنْ يَجُوْزُ لِحَاجَةٍ يَسِيْرَةٍ وَرِبْحٍ قَلِيْلٍ لاَئِقٍ بِخِلاَفِهِمَا إهـ. (حاشية الجمل, 3/349).

HUTANG PUPUK

a. Deskripsi Masalah

Pak Ahmad adalah juragan yang kaya-raya. Banyak dari warga yang berhutang uang kepadanya. Pada praktiknya dia tidak memberi hutangan uang kepada warga, namun dia memberikan hutang pupuk seharga 2 juta kepada warga, kemudian dia membeli pupuk

tersebut dari warga seharga 1 juta. Jadi apabila sudah jatuh tempo, maka warga harus membayarnya seharga pupuk itu, yakni 2 juta.

b. Pertanyaan

1. Dinamakan apakah praktik sebagaimana deskripsi di atas?
2. Bagaimana hukumnya?

c. Jawaban

1. Diklasifikasi; a) dinamakan *Bai'ul-'Înah* apabila Pak Ahmad mengatakan, "Saya jual pupuk ini padamu dengan harga Rp. 2.000.000.-", kemudian oleh warga dijual kembali kepada Pak Ahmad dengan harga Rp. 1.000.000.- b) Dinamakan *Qardhu jarra naf'an* (hutang-piutang yang menarik keuntungan) apabila Pak ahmad mengatakan "Pupuk ini saya hutangkan padamu dengan harga Rp. 2.000.000.- dengan tempo satu bulan, dengan syarat kamu menjualnya kepada saya seharga Rp. 1.000.000.-"
2. Terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama; ada yang mengharamkan dan ada pula yang memperbolehkan tapi makruh.

d. Rujukan

(فَصْلٌ وَيُكْرَهُ بَيْعُ الْعِينَةِ) بِكَسْرِ الْمُهْمَلَةِ وَإِسْكَانِ التَّحْتِيَّةِ وَبِالنُّونِ لِمَا فِيهَا مِنْ الاسْتِظْهَارِ عَلَى ذِي الْحَاجَةِ (وَهُوَ أَنْ يَبِيعَهُ عَيْنًا بِثَمَنٍ كَثِيرٍ مُؤَجَّلٍ وَيُسَلِّمَهَا) لَهُ (ثُمَّ يَشْتَرِيَهَا) مِنْهُ (بِنَقْدٍ يَسِيرٍ لِيَبْقَى الْكَثِيرُ فِي ذِمَّتِهِ وَنَحْوُهُ) بِأَنْ يَبِيعَهُ عَيْنًا بِثَمَنٍ يَسِيرٍ نَقْدًا وَيُسَلِّمَهَا ثُمَّ يَشْتَرِيَهَا مِنْهُ بِثَمَنٍ كَثِيرٍ مُؤَجَّلٍ سَوَاءٌ قَبَضَ الثَّمَنَ الأَوَّلَ أَمْ لا (فَيَصِحُّ) ذَلِكَ (وَلَوْ صَارَ عَادَةً لَهُ) غَالِبَةً.

(أسنى المطالب في شرح روض الطالب, 41/2).

وقال أحمد: لاَ بَأْسَ بِذَلِكَ. وَيَجُوْزُ بَيْعُ العِيْنَةِ عِنْدَ الشَّافِعِي مَعَ الكَرَاهَةِ. وَهُوْ أَنْ يَبِيْعَ سِلْعَةً بِثَمَنٍ إِلَى أَجَلٍ، ثُمَّ يَشْتَرِيَهَا مِنْ مُشْتَرِيْهَا نَقْداً بِأَقَلَّ مِنْ ذَلِكَ. وَقَالَ أَبُوْ حَنِيْفَةَ وَمَالِكٌ وَأَحْمَدُ: لاَ يَجُوْزُ ذَلِكَ. (جواهر العقود، 61/1).

فَصْلٌ: وَلاَ يَجُوْزُ قَرْضٌ جَرَّ مَنْفَعَةً مِثْلُ أَنْ يُقْرِضَهُ أَلْفاً عَلَى أَنْ يَبِيْعَهُ دَارَهُ أَوْ عَلَى أَنْ يَرُدَّ عَلَيْهِ أَجْوَدَ مِنْهُ أَوْ أَكْثَرَ مِنْهُ عَلَى أَنْ يُكْتَبَ لَهُ بِهَا سفتجة يَرْبَحُ فِيْهَا خَطَر الطَّرِيْق، وَالدَّلِيْلُ عَلَيْهِ مَا رَوَى عَمْرُو بنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ النَّبِيَّ: نَهَى عَنْ سَلَفٍ وَبَيْعٍ وَالسَّلَفُ هُوَ القَرْضُ فِي لُغَّةِ أَهْلِ الحِجَازِ. وَيُرْوَى عَنْ أُبَي بنِ كَعْبٍ وَابْنِ مَسْعُوْدٍ وَابنِ عَبَّاسٍ ﵃ "أَنَّهُمْ نَهَوْا عَنْ قَرْضٍ جَرَّ مَنْفَعَةً" وَلِأَنَّهُ عَقْدُ إِرْفَاقٍ فَإِذَا شُرِطَ فِيْهِ مَنْفَعَةٌ خَرَجَ عَنْ مَوْضُوْعِهِ، فَإِنْ شَرَطَ أَنْ يَرُدَّ عَلَيْهِ دُوْنَ مَا أَقْرَضَهُ فَفِيْهِ وَجْهَانِ.أَحَدُهُمَا: لاَ يَجُوْزُ، لِأَنَّ مُقْتَضَى الغَرَضِ رَدُّ المِثْلِ، فَإِذَا شَرَطَ النُّقْصَانَ عَمَّا أَقْرَضَهُ فَقَدْ شَرَطَ مَا يُنَافِي مُقْتَضَاهُ فَلَمْ يَجُزْ كَمَا لَوْ شَرَطَ الزِّيَادَةَ. (المجموع، 130/13).

HUTANG PLUS BONUS

a. Deskripsi Masalah

Banyak penduduk pulau Madura yang terjun dalam bisnis tembakau. Di antara sekian banyak penduduk itu adalah Saiful dan Arif. Kedua mitra kerja ini memiliki cara tersendiri dalam menjalankan bisnisnya. Caranya, Saiful memberikan modal kepada Arif untuk mencari tipe-tipe tembakau yang diinginkan, dengan memberikan bonus tertentu. Saiful berkata kepada Arif: “Carikan saya tembakau sebanyak tiga macam dan ini uangnya, nanti kamu akan saya beri bonus.”

Biasanya macam tembakau ada tiga tipe: harga tembakau tipe A berkisar Rp. 10.000 per kg. Harga tembakau tipe B berkisar Rp. 20.000 per kg. Harga tembakau tipe C berkisar Rp. 30.000 per kg.

Namun pada kenyataannya, setelah Arif membeli macam-macam tembakau yang diperintahkan Saiful, ia bisa mengalami untung dan rugi. Ia (Arif) bisa untung apabila tembakau yang dibeli sesuai dengan keinginan Saiful, seperti tembakau tipe A yang semestinya seharga Rp. 10.000 bisa dihargai Rp. 11.000 oleh Saiful, berarti Arif mendapat keuntungan Rp 1.000. Tapi jika tembakau yang dibeli kurang dicocoki oleh Saiful, seperti tembakau tipe B yang semestinya seharga Rp. 20.000 bisa dihargai Rp. 19.000. berarti Arif rugi Rp. 1.000 (Arif harus mengembalikan uang Rp. 1.000). Tapi, selain bisa untung dan rugi, sebenarnya Arif mendapat bonus khusus yang telah diberikan oleh Saiful.

b. Pertanyaan

Termasuk apa transaksi yang dilakukan Saiful dan Arif?

c. Jawban

Termasuk akad *Qardhu jarra naf'an*. Jika disebut dalam akad, maka hutang-piutangnya dikatakan *fâsid* (rusak), dan jika disebutkan di luar akad, maka hutang-piutangnya makruh.

d. Rujukan

أَمَّا القَرْضُ بِشَرْطِ جَرِّ نَفْعٍ لِمُقْرِضٍ فَفَاسِدٌ، لِخَبَرِ كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ مَنْفَعَةً فَهُوَ رِبًا وَجَبَرِ ضُعْفُهُ مَجِيْئُ مَعْنَاهُ عَنْ جَمْعٍ مِنَ الصَّحَابَةِ وَمِنْهُ القَرْضُ لِمَنْ يَسْتَأْجِرُ مِلْكَهُ، أي مَثَلاً بِأَكْثَرَ مِنْ قِيْمَتِهِ لِأَجْلِ القَرْضِ إِنْ وَقَعَ ذَلِكَ شَرْطًا إِذْ هُوَ حِيْنَئِذٍ حَرَامٌ إِجْمَاعًا وَإِلاَّ كُرِهَ عِنْدَنَا وَحَرَامٌ عِنْدَ كَثِيْرٍ مِنَ العُلَمَاءِ

قَالَهُ السُبْكِي (قوله جَرَّ نَفْعٍ لِمُقْرِضٍ) أي وَحْدَهُ أَوْ مَعَ مُقْتَرِضٍ كَمَا فِي النِّهَايَةِ (قوله فَفَاسِدٌ) قال ع ش وَمَعْلُوْمٌ أَنَّ مَحَلَّ الفَسَادِ حَيْثُ وَقَعَ الشَّرْطُ فِي صُلْبِ العَقْدِ أَمَّا لَوْ تَوَافَقَا عَلَى ذَلِكَ وَلَمْ يَقَعْ شَرْطٌ فِي العَقْدِ فَلاَ فَسَادَ اهـ وَالحِكْمَةُ فِي الفَسَادِ أَنَّ مَوْضُوْعَ القَرْضِ الارْفَاقُ فَإِذَا شُرِطَ فِيْهِ لِنَفْسِهِ حَقًّا خَرَجَ عَنْ مَوْضُوْعِهِ فَمَنَعَ صِحَّتَهُ (قوله جَرَّ مَنْفَعَةً) أي شَرْطٌ فِيْهِ جَرُّ مَنْفَعَةٍ (قوله فَهُوَ رِبًا) أي رِبَا القَرْضِ وَهُوَ حَرَامٌ (قوله وَجَبَرَ ضُعْفُهُ) أي أَنَّ هَذَا الخَبَرَ ضَعِيْفٌ وَلَكِنْ جَبَرَ ضُعْفُهُ أي قَوَّى ضُعْفَهُ مَجِيْءُ مَعْنَاهُ أي الخَبَرِ وَهُوَ أَنَّ شَرْطَ جَرِّ النَّفْعِ لِلْمُقْرِضِ مُفْسِدٌ لِلْقَرْضِ وَعِبَارَةُ النِّهَايَةِ وَرُوِيَ أي هَذَا الخَبَرُ مَرْفُوْعًا بِسَنَدٍ ضَعِيْفٍ لَكِنْ صَحَّحَ الاِمَامُ وَالغَزَّالِيُّ رَفَعَهُ وَرَوَى البَيْهَقِي مَعْنَاهُ عَنْ جَمْعٍ مِنَ الصَّحَابَةِ اهـ (قوله وَمِنْهُ القَرْضُ إلخ) أي وَمِنْ رِبَا القَرْضِ القَرْضُ لِمَنْ يَسْتَأْجِرُ مِلْكَهُ (وقوله أي مَثَلاً) رَاجِعٌ لِلاِسْتِئْجَارِ يَعْنِي أَنَّ الاِسْتِئْجَارَ لَيْسَ قَيِّدًا بَلْ مِثَالاً وَمِثْلُهُ القَرْضُ لِمَنْ يَشْتَرِيْ مِلْكَهُ بِأَكْثَرَ مِنْ قِيْمَتِهِ (وقوله لِأَجْلِ القَرْضِ) عِلَّةٌ لِلاِسْتِئْجَارِ بِأَكْثَرَ مِنْ قِيْمَتِهِ (قوله إِنْ وَقَعَ ذَلِكَ) أي الاِسْتِئْجَارُ المَذْكُوْرُ شَرْطًا أي فِي صُلْبِ العَقْدِ (قوله إِذْ هُوَ) أي القَرْضُ لِمَنْ يَسْتَأْجِرُ مِلْكَهُ (وقوله حِيْنَئِذٍ) أي حِيْنَ إِذْ وَقَعَ ذَلِكَ شَرْطاً فِي صُلْبِ العَقْدِ (قوله وَإِلاَّ كُرِهَ) أي وَإِنْ لَمْ يَقَعْ ذَلِكَ شَرْطاً فِي صُلْبِ العَقْدِ كُرِهَ أي وَلاَ يَكُوْنُ رِباً (قوله عِنْدَنَا) أي مَعَاشِرِ الشَّافِعِيَّةِ. (إعانة الطالبين, 65/3).

BAB 24

GADAI

MEMANFAATKAN BARANG GADAIAN

a. Deskripsi masalah

Telah menjadi kebiasaan di desa kami, bahwa apabila seseorang menggadaikan barang, pasti barang tersebut dimanfaatkan oleh si penerima barang gadaian, sehingga tidak jarang kemanfaatan yang dihasilkan melebihi jumlah nominal dari uang yang dihutang oleh pemilik barang.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum praktik penggadaian di atas?

c. Jawaban

Boleh, apabila mendapatkan izin dari yang menggadaikan. Apabila ketika akad menyertakan persyaratan pemakaian barang yang digadaikan, maka persyaratan-persyaratan itu dianggap *fâsid* (rusak dan tak perlu dipenuhi), tapi akad gadainya tetap sah. Jika persyaratan dilakukan di luar akad maka boleh.

Catatan

Tradisi yang berlaku di suatu tempat tidak bisa diposisikan sebagai syarat, sehingga dalam permasalahan di atas si penerima barang gadaian bisa memanfaatkan barang gadaian. Tapi menurut Imam al-Qaffal bisa diposisikan sebagai syarat, sehingga jika sudah menjadi kebiasaan penerima barang gadaian memanfaatkan barang gadaiannya, maka dia boleh memanfaatkannya.

d. Rujukan

عَلِمْنَا أنَّ عَقْدَ الرَّهْنِ يُقْصَدُ بِهِ التَّوَثُّقُ لِلدَّيْنِ، وَذَلِكَ بِثُبُوتِ يَدِ الْمُرْتَهِنِ عَلَى العَيْنِ المَرْهُونَةِ لِيُمْكِنَ بَيْعُهَا وَاسْتِيْفَائُهَا الدَّيْنَ مِنْ قِيْمَتِهَا عِنْدَ تَعَذُّرِ وَفَائِهِ عَلَى الرَّاهِنِ -إلى ان قال -فَلَيْسَ لِلْمُرْتَهِنِ أنْ يَنْتَفِعَ بِالعَيْنِ المَرْهُونَةِ بِدُونِ إِذْنِ الرَّاهِنِ مُطْلَقاً، فإذَا فَعَلَ ذَلِكَ كَانَ مُتَعَدِّياً وَضَامِناً لِلْمَرْهُونِ.

وَهَلْ لَهُ أنْ يَنْتَفِعَ بِهِ إذَا أذِنَ لَهُ الرَّاهِنُ بِذَلِكَ؟

يَنْبَغِي أنْ نُفَرِّقَ هُنَا بَيْنَ أنْ يَكُونَ الإذْنُ بِالإنْتِفَاعِ لِعَقْدِ الرَّهْنِ وَبَعْدَ تَمَامِهِ وَدُونَ شَرْطٍ لَهُ وَبَيْنَ أنْ يَكُونَ مَعَ العَقْدِ وَمَشْرُوطاً فِيهِ. فَإنْ كَانَ ذَلِكَ مَعَ العَقْدِ وَمَشْرُوطاً فِيْهِ كَانَ شَرْطاً فَاسِداً، وَيَفْسُدُ مَعَ عَقْدِ الرَّهْنِ عَلَى الأظْهَرِ، وَذَلِكَ لِأَنَّهُ شَرْطٌ يُخَالِفُ مُقْتَضَى العَقْدِ، إذْ مُقْتَضَى العَقْدِ التَّوَثُّقُ -كَمَا عَلِمْتَ -لِإسْتِبَاحَةِ المَنْفَعَةِ، وَكَذَلِكَ هُوَ شَرْطٌ فِيْهِ مَنْفَعَةٌ لِأَحَدِ المُتَعَاقِدَيْنِ وَإِضْرَارٌ بِالآخَرِ، إذْ بِهِ مَنْفَعَةٌ لِلْمُرْتَهِنِ وَإِضْرَارٌ بِمَصْلَحَةِ الرَّاهِنِ. وَمُقَابِلُ الأَظْهَرِ أنَّ الشَّرْطَ فَاسِداً لاَ يُلْتَفَتُ إِلَيْهِ، وَالعَقْدُ صَحِيْحٌ، وَهُوَ قَوْلٌ ضَعِيْفٌ .

وَأماَّ إذاَ لَمْ يَكُنْ الإنْتِفاَعُ لِلْمُرْتَهِنِ مَشْرُوطٌ فيِ العَقْدِ فَهُوَ جاَئِزٌ وَيَمْلِكُهُ المُرْتَهِنُ ِلأَنَّ الرَّاهِنَ مَالِكٌ وَلَهُ أنْ يَأْذَنَ بِالتَّصَرُّفِ فيِ مِلْكِهِ بِماَ لاَ يُضَيِّعُ حُقُوقَ الآخَرِيْنَ فِيْهِ وَقَدْ أذِنَ بِذَلِكَ. اهـ (الفقه المنهجي، 3/278 - 280).

فَائِدَةٌ: العَادَةُ المُطَّرِدُ فيِ ناَحِيَةٍ لاَ تُنَزَّلُ مَنْزِلَةَ الشَّرْطِ، خَلاَفاً لِلْقَفَّالِ فيِ إباَحَةِ مَناَفِعِ المَرْهُونِ لِلْمُرْتَهِنِ حَيْثُ اعْتِيْدَ، وَقَطعِ الخُصُومِ قَبْلَ النَّضجِ ورد المقترض أزيد مما افترض قاله الزركشي. اهـ (الفوا ئد الجنية، 277).

مِنْهَا لَوْ عَمَّ فيِ الناَّسِ إعْتِياَدُ إباَحَةِ مَناَفِعِ الرَّهْنِ لِلْمُرْتَهِنِ، فَهَلْ يُنْزَلُ مَنْزِلَةَ شَرْطِهِ حَتىَّ يَفْسُدَ الرَّهْنُ؟ قَالَ الجُمْهُورُ: لاَ، وَقَالَ القَفَّالُ: نَعَمْ. أهـ (الأشباه والنظائر، 106).

PEMANFAATAN TANAH GADAI

a. Deskripsi Masalah

Ali meminjam uang kepada Ilham sebesar Rp. 10.000.000, dan Ilham pun meminjaminya dengan jaminan sepetak tanah milik Ali. Selama Ali belum bisa melunasi hutangnya, maka hak kemanfaatan tanah tersebut dipegang oleh Ilham.

b. Pertanyaan

1. Termasuk akad apakah transaksi yang terjadi antara Ali dan Ilham itu?
2. Bagaimana hukum Ilham memanfaatkan dan memiliki hasil tanah tersebut?

c. Jawaban

1. *Qardhu bi syarthir-rahni bi syarthil-manâfi‘* (akad hutang-piutang yang disertai persyaratan

gadai dan pemanfaatan barang gadai) yang hukumnya tidak sah jika syarat disebutkan ketika akad (*shulbil-'aqdi*).

2. Diperbolehkan, jika transaksi tersebut diperbolehkan (syarat memanfaatkan tidak disebutkan dalam akad).

d. Rujukan

(فَرْعٌ) اِذَا قَالَ لِغَيْرِهِ أَقْرِضْنِي أَلْفَ جَنِيَّةٍ عَلَى أَنْ اُعْطِيَكَ سَيَّارَتِي هَذِهِ رَهْنًا وَتَكُوْنُ مَنْفَعَةً لَكَ فَأَقْرَضَهُ فَالقَرْضُ بَاطِلٌ لِأَنَّهُ جَرَّ مَنْفَعَةً وَهَكَذَا لَوْ كَانَ عَلَيْهِ أَلْفٌ بِغَيْرِ رَهْنٍ فَقَالَ لَهُ أَقْرِضْنِي أَلْفًا عَلَى أَنْ اُعْطِيَكَ سَيَّارَتِي هَذِهِ رَهْنًا بِهَا، وَبِأَلْفٍ اَلَّتِي لاَ رَهْنًا، فَأَقْرَضَهُ فَالقَرْضُ فَاسِدٌ لِأَنَّهُ قَرْضٌ جَرَّ نَفْعًا، وَالقَرْضُ بَاطِلٌ فِيْهِمَا لِأَنَّ الرَّهْنَ اِنَّمَا يَصِحُّ بِالدَّيْنِ وَلاَ دَيْنَ لَهُ فِي ذِمَّتِهِ. وَاِنْ قَالَ: أَقْرِضْنِي أَلْفًا عَلَى أَنْ اَرْهَنَكَ دَارِي بِهِ وَتَكُوْنُ مَنْفَعَتُهُ رَهْنًا بِهَا أَيْضًا لَمْ يَصِحَّ شَرْطُ رَهْنِ المَنْفَعَةِ لِأَنَّهَا مَجْهُوْلَةٌ وَلِأَنَّهُ لاَ يُمْكِنُ اِقْبَاضُهَا فَاِذَا ثَبَتَ أَنَّهُ لاَيَصِحُّ هَذَا الشَّرْطُ فَإِنَّهُ زِيَادَةٌ فِي حَقِّ الْمُرْتَهِنِ. وَهَلْ يَبْطُلُ بِهِ الرَّهْنُ فِيْهِ قَوْلاَنِ. (تكملة المجموع، 218/13).

لَوْ عَمَّ فِي النَّاسِ إِعْتِيَادُ إِبَاحَةِ مَنَافِعِ الرَّهْنِ لِلْمُرْتَهِنِ فَهَلْ يُنْزَلُ مَنْزِلَةَ شَرْطِهِ حَتَّى يَفْسُدَ الرَّهْنُ قَالَ الْجُمْهُوْرُ لاَ وَقَالَ الْقَفَّالُ نَعَمْ اهـ (الأشباه والنظائر، 96/1).

BAB 25

SEWA-MENYEWA

DISEWA UNTUK MENJADI IMAM

a. Deskripsi Masalah

Ilham diminta menjadi imam masjid Istiqlal setiap salat Maghrib, Isya', dan Subuh. Setiap bulan dia menerima gaji dari pengurus masjid.

b. Pertanyaan

Bolehkan menyewa orang untuk menjadi imam salat?

c. Jawaban

Tidak boleh bila ongkosnya dijadikan *muqâbalah* (timbal-balik) atas statusnya sebagai imam. Kalau ongkos tersebut dijadikan *muqâbalah* dari kepayahannya ketika mendatangi masjid, maka hukumnya boleh.

d. Rujukan

مِنْهَا اَنَّهُ لاَ تَصِحُّ اْلإِجَارَةُ عَلَى الطَّاعَاتِ الَّتِيْ لاَ تَجِبُ لَهَا كَالصَّلاَةِ فَرْضاً اَوْ نَفْلاً اِلاَّ اَنَّهُ يَصِحُّ اْلإِجَارَةُ عَلَى اْلإِمَامَةِ عَلَى اَنْ يَكُوْنَ اْلأَجْرُ فِيْ مُقَابِلِ

إِتْعَابِ نَفْسِهِ بِالْحُضُوْرِ اِلَى مَوْضِعٍ مُعَيَّنٍ لاَ عَلَى اَدَاءِ الصَّلاَةِ اهـ (الفقه على المذاهب الأربعة, 140/3).

فَلاَ يَصِحُّ ٱلاِسْتِئْجَارُ لِلإِقَامَةِ وَلَوْ نَافِلَةً كَالتَّرَاوِيْحِ لاَنَّ فَائِدَتَهَا مِنْ تَحْصِيْلِ فَضِيْلَةِ الْجَمَاعَةِ لاَ تَحْصُلُ لِلْمُسْتَأْجِرِ بَلْ لِلأَجِيْرِ اهـ (تكملة المجموع شرح المهذب, 39/15).

Sewa belum Selesai, Disewakan Lagi

a. Deskripsi Masalah

Saiful menyewa sawah kepada Arif dalam jangka waktu tiga tahun. Sebelum menggarapnya, Saiful menyewakan sawah itu kepada Sulaiman.

b. Pertanyaan

Bolehkah praktik sewa yang dilakukan Saiful di atas?

c. Jawaban

Bila Saiful sudah menerima (*qabdh*) sawah itu, maka dia boleh menyewakannya pada Sulaiman. Jika dia belum *qabdh*, maka tidak boleh menurut pendapat yang *mu'tamad*, dan boleh menurut al-Qaffal.

d. Rujukan

(فَصْلٌ) وَلِلْمُسْتَأْجِرِ أَنْ يُؤَجِّرَ الْعَيْنَ الْمُسْتَأْجَرَةَ إِذَا أَقْبَضَهَا -إِلَى أَنْ قَالَ -وَهَلْ يَجُوْزُ قَبْلَ الْقَبْضِ فِيْهِ ثَلاَثَةُ أَوْجُهٍ، أَحَدُهَا لاَ يَجُوْزُ، كَمَا لاَ يَجُوْزُ بَيْعُ الْمَبِيْعِ قَبْلَ الْقَبْضِ، وَالثَّانِي يَجُوْزُ، لأَنَّ الْمَعْقُوْدَ عَلَيْهِ هُوَ الْمَنَافِعُ، وَالْمَنَافِعُ لاَ تَصِيْرُ مَقْبُوْضَةً بِقَبْضِ الْعَيْنِ فَلَمْ يُوْفِهَا قَبْضُ الْعَيْنِ اهـ (المهذب, 403/2).

وَأَنْ يَتَّصِلَ الشُّرُوْعُ فِيْ اسْتِيْفَاءِ الْمَنْفَعَةِ بِالْعَقْدِ فِيْ إِجَارَةِ الْعَيْنِ، فَلَوْ أَجَّرَ دَارَهُ السَّنَةَ الْقَابِلَةَ لَمْ يَصِحَّ، كَمَا لَوْ بَاعَهَا عَلَى أَنْ يُسَلِّمَهَا فِيْ السَّنَةِ الْقَابِلَةِ، إِلاَّ فِيْ إِجَارَةِ مُدَّةٍ تَلِيْ مُدَّةَ إِجَارَةٍ سَابِقَةٍ قَبْلَ انْقِضَائِهَا لِمَالِكِ مَنْفَعَتِهَا. (قَوْلُهُ لِمَالِكِ مَنْفَعَتِهَا) مُتَعَلِّقٌ بِإِجَارَةٍ، وَصُوْرَةُ ذَلِكَ أَنْ يُؤَجِّرَ زَيْدٌ دَارَهُ لِعَمْرٍو سَنَةً ثُمَّ تَارَةً يُبْقِيهَا عَمْرٌو تَحْتَ يَدِهِ، وَتَارَةً يُؤَجِّرُ لِبَكْرٍ تِلْكَ السَّنَةِ، لأَنَّ الْمُسْتَأْجِرَ لَهُ أَنْ يُؤَجِّرَ، بِخِلاَفِ الْمُسْتَعِيْرِ، فَلِزَيْدٍ مَالِكِ الدَّارِ أَنْ يُؤَجِّرَهَا السَّنَةَ الثَّانِيَةَ لِعَمْرٍو إِنْ بَقِيَتْ تَحْتَ يَدِهِ، وَلِبَكْرٍ إِنْ أَكْرَاهَا عَمْرٌو لَهُ، وَلاَ يَجُوْزُ لَهُ فِيْ هَذِهِ الْحَالَةِ أَنْ يُؤَجِّرَهَا لِعَمْرٍو عَلَى الْمُعْتَمَدِ لِعَدَمِ مِلْكِهِ الْمَنْفَعَةَ -إِلَى أن قَالَ- وَعِبَارَةُ الْمَنْهَجِ وَشَرْحِهِ وَصَحَّ كِرَاؤُهَا لِمَالِكِ مَنْفَعَتِهَا مُدَّةً تَلِيْ مُدَّتَهَا، لاِتِّصَالِ الْمُدَّتَيْنِ فَدَخَلَ فِيْ ذَلِكَ مَا لَوْ آجَرَهَا لِزَيْدٍ مُدَّةً فَآجَرَهَا زَيْدٌ لِعَمْرٍو تِلْكَ الْمُدَّةِ فَيَصِحُّ إِيْجَارُهَا مُدَّةً تَلِيْهَا مِنْ عَمْرٍو لأَنَّهُ الْمَالِكُ لِمَنْفَعَتِهَا لاَ مِنْ زَيْدٍ خِلاَفًا لِلْقَفَّالِ اهـ (حاشية الشرقاوي, 2/86).

MEMELIHARAKAN KAMBING

a. Deskripsi Masalah

Muhammad membeli kambing, kemudian dia memelihara-kan kambing itu kepada Ali, dengan perjanjian anak kambing yang pertama untuk Muhammad, dan anak kambing berikutnya untuk Ali.

b. Pertanyaan

Termasuk akad apakah kasus seperti di atas, dan bagaimana hukumnya?

c. Jawaban

Termasuk akad *murâ'ah* (pemeliharaan) atau *ijârah* (sewa) yang *fâsidah* (rusak). Tetapi ada pendapat dari mazhab Hanbali yang memperbolehkan akad seperti itu. Namun bisa juga dimasukkan akad *wakâlah* (mewakilkan) yang tidak ada upahnya, kecuali apabila wakilnya yang dalam hal ini adalah Ali itu *mahjûr* 'alaih (orang yang tidak diperkenankan mengelola hartanya), maka ia berhak mendapat upah yang layak (*ujrah mitsl*). Adapun anak kambing atau laba yang diberikan kepada orang yang memelihara, sebagaimana lumrah di masyarakat, itu termasuk sedekah.

d. Rujukan

فَصْلٌ: لَوِ اسْتَأْجَرَ رَاعِيًا لِغَنَمٍ بِثُلُثِ دَرِّهَا وَنَسْلِهَا وَصُوْفِهَا وَشَعْرِهَا أَوْ نِصْفِهِ أَوْ جَمِيْعِهِ لَمْ يَجُزْ نَصَّ عَلَيْهِ احْمَدُ فِي رِوَايَةِ جَعْفَرْ بْنِ مُحَمَّد النَّسَائِى لِأَنَّ الأُجْرَ غَيْرُ مَعْلُوْمٍ وَلاَيَصْلُحُ عِوَضًا فِي البَيْعِ -إلى أن قال- وَذَكَرَ صَاحِبُ الْمُحَرَّرِ رِوَايَةً أُخْرَى انَّهُ يَجُوْزُ بِنَاءً عَلَى مَا اِذَا دَفَعَ دَابَتَهُ أَوْ عَبْدَهُ بِجُزْءٍ مِنْ كَسْبِهِ

اهـ (الشرح الكبير على متن المقنع المطبوع مع المغني، 25/6 -26).

وَكَذَا لَوِ اسْتَأْجَرَ رَاعِيًا بِثُلُثِ دَرِّهَا وَنَسْلِهَا وَصُوْفِهَا أَوْ جَمِيْعِهِ، نَصَّ عَلَيْهِ فِي رِوَايَةِ سَعِيْدِ بْنِ مُحَمَّدٍ النَّسَائِي إِذِ العِوَضُ مَعْدُوْمٌ مَجْهُوْلٌ لاَ يُدْرَي هَلْ يُوْجَدُ أَوْ لاَ، وَلاَ يَصْلُحُ ثَمَنًا، لاَ يُقَالُ: قَدْ جَوَّزْتُمْ دَفْعَ الدَّابَةَ إِلَى مَنْ يَعْكِلُ عَلَيْهَا بِجُزْءٍ مِنْ مغلها، لِأَنَّهُ جَازَ تَشْبِيْهًا بِالْمُضَارَبَةِ، لِأَنَّهَا عَيْنٌ تَنْمِى بِالعَمَلِ، فَجَازَ لِخِلاَفِهِ هُنَا مَعَ أَنَّ المجد حَكَى رِوَايَةً بِالجَوَازِ، وَحِيْنَئِذٍ فَلاَ فَرْقَ، وَقِيَاسُ ذَلِكَ لَوْ دَفَعَ نَحْلَهُ إِلَى مَنْ يَقُوْمُ عَلَيْهِ بِجُزْءٍ مِنْ عَسَلِهِ أَوْ

شَمْعِهِ، وَالْمَذْهَبُ لاَ يَصِحُّ لِحُصُوْلِ نَمَائِهِ بِغَيْرِ عَمَلِهِ، وَاخْتَارَ الشَّيْخُ تَقِيُّ الدِّيْنِ الْجَوَازَ اهـ (المبدع شرح المقنع, 412/4).

(تَنْبِيْهٌ) لاَ أُجْرَةَ لِعَمَلٍ كَحَلْقِ رَأْسٍ وَخِيَاطَةِ ثَوْبٍ بِلاَ شَرْطِ أُجْرَةٍ، وَإِنْ عُرِفَ ذَلِكَ الْعَمَلُ بِهَا، لِعَدَمِ الْتِزَامِهَا مَعَ الْعَامِلِ مَنْفَعَتَهُ، هَذَا إِذَا كَانَ حُرًّا مُطْلَقَ التَّصَرُّفِ، أَمَّا لَوْ كَانَ عَبْداً أَوْ مَحْجُوْراً عَلَيْهِ بِسَفَهٍ أَوْ نَحْوِهِ فَلاَ، إِذْ لَيْسُوْا مِنْ أَهْلِ التَّبَرُّعِ بِمَنَافِعِهِمْ اهـ (الإقناع بهامش حاشية البجيرمي, 182/3)، ومثله شيخ الإسلام في (شرح المنهج بهامش البجيرمي، 182/3).

KOLAM PANCING

a. Deskripsi Masalah

Ada orang memelihara ikan di kolam tertutup. Bagi yang ingin memancing harus membayar karcis Rp 1000,-/jam. Tetapi, ikan tersebut diberi makan terlebih dahulu oleh pemiliknya.

b. Pertanyaan

Termasuk akad apakah praktik di atas dan bagaimana hukumnya?

c. Jawaban

Termasuk akad sewa yang sah (*ijârah sha<u>h</u>î<u>h</u>ah*), sedangkan yang disewa (*muqâbilul-ujrah*) ialah memasuki kolam tersebut.

d. Rujukan

وَشُرِطَ فِي الْمَنْفَعَةِ كَوْنُهَا مُتَقَوَّمَةً أَيْ لَهَا قِيْمَةٌ مَعْلُوْمَةٌ عَيْنًا (قَوْلُهُ عَيْنًا) - إلى أن قال -وَاسْتُثْنِيَ دُخُوْلُ الْحَمَامِ حَيْثُ عُقِدَ عَلَى دُخُوْلِهِ وَمَا يَأْخُذُهُ الْحَمَامِيُّ إِنَّمَا هُوَ فِيْ مُقَابَلَةِ أُجْرَةِ السَّطْلِ وَالْحَمَّامِ وَالْإِزَارِ وَحِفْظِ

الثِّيَابِ، وَأَمَّا الْمَاءُ فَغَيْرُ مُقَابَلٍ بِعِوَضٍ لِعَدَمِ انْضِبَاطِهِ فَلاَ يُقَابَلُ بِأُجْرَةٍ، وَعَلَى هَذَا السَّطْلُ غَيْرُ مَضْمُوْنٍ عَلَى الدَّاخِلِ، وَالثِّيَابُ غَيْرُ مَضْمُوْنَةٍ عَلَى الْحَمَّامِيِّ، لأَنَهُ أَجِيْرٌ مُشْتَرَكٌ، وَعِبَارَةُ شَيْخِنَا: نَعَمْ دُخُوْلُ الْحَمَّامِ بِأُجْرَةٍ جَائِزٌ بِالْإِجْمَاعِ مَعَ الْجَهْلِ بِقَدْرِ الْمُكْثِ وَغَيْرِهِ، لَكِنِ الْأُجْرَةُ فِيْ مُقَابَلَةِ الآلاَتِ، لاَ الْمَاءِ، فَعَلَيْهِ مَا يُغْرَفُ بِهِ الْمَاءُ غَيْرُ مَضْمُوْنٍ عَلَى الدَّاخِلِ وَثِيَابُهُ غَيْرُ مَضْمُوْنَةٍ عَلَى الْحَمَّامِيِّ إِنْ لَمْ يَسْتَحْفِظْهُ عَلَيْهَا، وَهَذَا إِنَّمَا يُفِيْدُ أَنَّ الْأُجْرَةَ لَيْسَتْ فِيْ مُقَابَلَةِ حِفْظِ الثِّيَابِ، وَرَاجِعْ كَلاَمَهُ فِيْ بَابِ الْوَدِيْعَةِ وَانْظُرْ هَلْ يُفَرِّقُ بَيْنَ الأَجِيْرِ الْمُشْتَرَكِ وَغَيْرِهِ فِيْ التَّقْصِيْرِ وغيرِهِ حَرِّرْ اهـ ح ل (حاشية الجمل على شرح المنهج, 3/536).

MENYEWA RAHIM

a. Deskripsi Masalah

Pasangan suami-istri menginginkan kehadiran seorang anak. Ternyata kondisi rahim si istri tidak cukup siap untuk hamil. Tetapi, seiring dengan kemajuan teknologi modern, keinginan pasangan tersebut dapat diwujudkan dengan cara menitipkan sperma sang suami dan ovum si istri ke rahim orang lain melalui akad sewa.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum menyewa rahim orang lain untuk kepentingan tersebut?

c. Jawaban

Hukum sewa rahim tersebut tidak sah. Karena di antara syarat manfaat (fasilitas) yang bisa disewakan harus bisa di-*ibâ<u>h</u>ah*-kan (diperkenankan atau diberikan). Sedangkan rahim tidak bisa di-*ibâha<u>h</u>*-kan.

d. Rujukan

وَ (اْلإِجَارَةُ) شَرْعًا عَقْدٌ عَلَى مَنْفَعَةٍ مَعْلُوْمَةٍ مَقْصُوْدَةٍ قَابِلَةٍ لِلْبَذْلِ وَاْلإِبَاحَةِ بِعَوَضٍ مَعْلُوْمٍ -إلى أن قال -وَخَرَجَ بِاْلإِبَاحَةِ إِجَارَةُ الْجَوَارِيْ لِلْوَطْءِ. (قوله إِجَارَةُ الْجَوَارِيْ لِلْوَطْءِ) أَيْ لأَنَّهَا لَيْسَتْ مُبَاحَةً بَلْ هِيَ حَرَامٌ اهـ (حاشية الباجوري, 28/2).

وَمِثْلُ الْوَطْءِ اِسْتِدْخَالُ الْمَنِيِّ الْمُحْتَرَمِ وَقْتَ إِنْزَالِهِ وَهُوَ الَّذِيْ خَرَجَ عَلَى وَجْهٍ جَائِزٍ كَأَنْ خَرَجَ بِالاِحْتِلاَمِ، وَإِنْ دَخَلَ عَلَى وَجْهٍ مُحَرَّمٍ كَأَنْ أَدْخَلَتْهُ زَوْجَتُهُ عَلَى ظَنٍّ أَنَّهُ مَنِيُّ الْغَيْرِ اهـ (نهاية الزين, 328).

Menyewa Orang untuk Qadha Salat

a. Deskripsi Masalah

Pak Zahri meninggal dunia karena sakit parah yang agak lama, kira-kira satu bulan. Selama sakit, dia sama sekali tidak pernah melaksanakan salat. Kemudian ahli warisnya menyewa beberap orang untuk meng-*qadhâ'*-i salat yang ditinggalkan Pak Zahri.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum menyewa orang untuk meng-*qadhâ'*-i salat yang ditinggalkan Pak Zahri?

c. Jawaban

Hukumnya boleh.

d. Rujukan

نَقَلَ ابْنُ بُرْهَانَ عَنِ الْقَدِيْمِ أَنَّهُ يَلْزَمُ الْوَلِيَّ أَيْ إِنْ خَلَفَ تِرْكَةً أَنْ يُصَلِّيَ عَنْهُ كَالصَّوْمِ (قَوْلُهُ أَنْ يُصَلِّيَ الخ) يَظْهَرُ أَنَّ الْمُرَادَ بِنَفْسِهِ أَوْ مَأْذُوْنِهِ بِأُجْرَةٍ أَوْ

مُتَبَرِّعًا وَأَنَّ الْمُرَادَ بِالْوَلِيِّ هُنَا مُطْلَقُ الْقَرِيْبِ نَظِيْرَ مَا مَرَّ فِي الصَّوْمِ فَلْيُرَاجَعْ اهـ (تحفة المحتاج, 3/439).

MENGGARAP SAWAH ORANG

a. Deskripsi Masalah

Seorang buruh tani menggarap sawah milik orang lain. Biaya pembajakan, bibit, pupuk, dan pengairannya ditanggung penuh pemilik sawah. Buruh itu cuma menanam, merawat, dan memanenennya dengan imbalan 20 % dari hasil panen.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum praktik tersebut?

c. Jawaban

Praktik tersebut adalah termasuk akad *muzâra'ah* yang batil. Buruh itu hanya berhak mendapatkan *ujrah mitsl* (upah standard). Tetapi, Imam Nawawi mengikuti pendapatnya Ibnu Mundzir menghukumi boleh.

d. Rujukan

وَالْمُزَارَعَةُ هِيَ أَنْ يُعَامِلَ الْمَالِكَ غَيْرَهُ عَلَى أَرْضٍ لِيَزْرَعَهَا بِجُزْءٍ مَعْلُوْمٍ مِمَّا يَخْرُجُ مِنْهَا وَالبَذْرُ مِنَ المَالِكِ، فَإِنْ كَانَ البَذْرُ مِنَ العَامِلِ فَهِيَ مُخَابَرَةٌ وَهُمَا بَاطِلاَنِ لِلنَّهْيِ عَنْهُمَا (قوله وَعَلَيْهِ لِلْعَامِلِ أُجْرَةُ عَمَلِهِ وَدَوَابِهِ وَآلاَتِهِ) أي وَعَلَى الْمَالِكِ لِلْعَامِلِ أُجْرَةُ عَمَلِهِ وَدَوَابِهِ وَآلاَتِهِ لِبُطْلاَنِ العَقْدِ، وَلاَ يُمْكِنُ إِحْبَاطُ عَمَلِهِ مَجَّانًا اهـ (إعانة الطالبين, 3/1254- 126).

لَكِنْ النَّوَوِي تَبْعًا لِابْنِ الْمُنْذِرِ اِخْتَارَ جَوَازَ الْمُخَابَرَةِ وَكَذَا الْمُزَارَعَةُ اهـ (فتح القريب, 38).

ALAT MEMPERCEPAT PULSA

a. Deskripsi Masalah

Banyak dijumpai kios telepon yang menggunakan alat untuk memper-cepat pulsa. Tujuannya supaya mendapatkan laba yang lebih banyak.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum memakai alat untuk mempercepat pulsa tersebut?

c. Jawaban

Hukumnya haram karena ada unsur penipuan.

d. Rujukan

وَضَابِطُ الشَّرِّ الْمُحَرَّمِ أَنْ يَعْلَمَ ذُوْ السِّلْعَةِ مِنْ نَحْوِ بَائِعٍ أَوْ مُشْتَرٍ فِيْهَا أَشْيَاءَ لَوِ اطَّلَعَ عَلَيْهَا مَنْ يُرِيْدُ أَخْذَهَا مَا أَخَذَهَا بِذَلِكَ الْمُقَابِلِ اهـ (إسعاد الرفيق, 137/2).

MENJEMUR PAKAIAN DI PEMAKAMAN UMUM

a. Deskripsi Masalah

Di suatu daerah, karena sempitnya pemukiman, banyak warga yang menjemur pakaian di pekuburan umum.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukumnya menjemur pakaian dipekuburan itu?

c. Jawaban

Hukumnya haram dan wajib membayar ongkos.

d. Rujukan

وَأَمَّا جَعْلُ العَجُوْرِ يَعْنِي عَلْفَ المَوَاشِي وَالطَّعَامِ فِي المَقْبَرَةِ وَشُغْلُ شَيْءٍ مِنْهَا فَحَرَامٌ مُطْلَقًا إِذْ هِيَ مَوْقُوْفَةٌ لِلدَّفْنِ فَتَجِبُ عَلَى فَاعِلِ ذَلِكَ أُجْرَةُ

المَحَلِّ الَّذِي شَغَلَهُ مِنْ أَرْضِهَا قِيَاسًا عَلَى إِشْغَالِ بُقْعَةٍ مِنَ المَسْجِدِ نَعَمْ إِنْ كَانَتْ مِلْكًا اِسْتَأْذَنَ مَالِكَهَا اهـ (بغية المسترشدين, 98).

الأَرْضُ المَوْقُوْفَةُ أَوِالمُوْصَى بِهَا لِلدَّفْنِ فِيْهَا لاَ يَجُوْزُ لِأَحَدٍ وَلَوْ الوَاقِفَ الاِنْتِفَاعُ اهـ (غاية تلخيص المراد, 181).

TUKANG OJEK MENGANTARKAN PELACUR

a. Deskripsi Masalah

Ahmad berprofesi sebagai tukang ojek. Orang yang pernah diantarnya bermacam-bermacam, mulai dari pelajar, pedagang, bahkan pelacur yang hendak pergi ke tempat prostitusi.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum tukang ojek mengantarkan orang yang hendak pergi menuju ke tempat maksiat?

c. Jawaban

Hukumnya haram, karena membantu kemaksiatan.

d. Rujukan

وفي الحديث: مَنْ أَعَانَ عَلَى مَعْصِيَةٍ وَلَوْ بِشَطْرِ كَلِمَةٍ كَانَ شَرِيْكًا لَهُ فِيْهَا -الحديث. أُجْرَةُ العَمَلِ الَّذِي يَتَعَلَّقُ بِالمَعْصِيَةِ حَرَامٌ وَالتَّصَدُّقُ مِنْهَا لاَ يَجُوْزُ وَلاَ يَصِحُّ إهـ (مغنى المحتاج, 337/2).

SISTEM WARA LABA

a. Deskripsi Masalah

Penjualan dengan sestem wara laba sekarang sedang menjadi primadona, dan sejak beberapa tahun terakhir yang paling marak mengadopsi cara ini adalah pemasaran produk kuliner. Contoh adalah produsen ayam gurih merk “Crispy”. Apabila seseorang mau

menjadi partner, maka orang tersebut harus membayar uang sebanyak Rp. 250.000.000 kepada perusahaan dengan perincian: Rp. 200.000.000 diberikan kepada penyedia waralaba untuk menyediakan otlet dan perlengkapannya yang meliputi perabotan, dekorasi, serta aksesoris lainnya, sedangkan tempat, yang menyediakan adalah pihak penerima waralaba. Unutk uang yang Rp. 50.000.000 akan dikembalikan pada saat perjanjian berakhir. Pembagian laba sistem ini adalah: perusahaan mengambil 10% dari total hasil penjualan. Sedangkan pratner bisa mendapatkan laba bersih setelah dikurangi 10% untuk perusahaan dan untuk membayar semua pengeluaran, seperti gaji pegawai, listrik dan lain-lain, sehinga perusahaan tidak pernah merugi karena mendapat 10% dari hasil penjualan dan hanya partner yang bisa untung dan bisa rugi.

Catatan

Dalam praktik waralaba di atas, pihak penerima waralaba (partner) berkewajiban mengontrol manajemen otlet miliknya setelah mendapatkan rekomendasi kesiapan dari pihak pemberi waralaba (perusahaan).

b. Pertanyaan

1. Termasuk akad apakah deskripsi di atas?
2. Bagaimana hukum melakukan akad tersebut menurut Syafiiyah?

c. Jawaban

1. Termasuk transaksi sewa-menyewa yang tidak sah (*ijârah fâsidah*), karena nominal ongkos sewanya tidak diketahui.
2. Tidak boleh, tapi menurut sebagian Hanabilah boleh.

d. Rujukan

وَمِنَ الْفُقَهَاءِ مَنْ لاَ يُجِيزُ أَنْ تَكُونَ الأُجْرَةُ بَعْضَ الْمَعْمُول، أَوْ بَعْضَ النَّاتِجِ مِنَ الْعَمَل الْمُتَعَاقَدِ عَلَيْهِ، لِمَا فِيهِ مِنْ غَرَرٍ ؛ لأَِنَّهُ إِذَا هَلَكَ مَا يَجْرِي فِيهِ الْعَمَل ضَاعَ عَلَى الأَجِيرِ أَجْرُهُ، وَقَدْ نَهَى النَّبِيُّ ﷺ عَنْ قَفِيزِ الطَّحَّانِ، وَلأَنَّ الْمُسْتَأْجِرَ يَكُونُ عَاجِزًا عَنْ تَسْلِيمِ الأُجْرَةِ، وَلاَ يُعَدُّ قَادِرًا بِقُدْرَةِ غَيْرِهِ. وَهُوَ مَذْهَبُ الْحَنَفِيَّةِ وَالْمَالِكِيَّةِ وَالشَّافِعِيَّةِ. وَمِثَالُهُ: سَلْخُ الشَّاةِ بِجِلْدِهَا، وَطَحْنُ الْحِنْطَةِ بِبَعْضِ الْمَطْحُونِ مِنْهَا، لِجَهَالَةِ مِقْدَارِ الأَجْرِ ؛ لأَِنَّهُ لاَ يَسْتَحِقُّ جِلْدَهَا إِلاَّ بَعْدَ السَّلْخِ، وَلاَ يَدْرِي هَل يَخْرُجُ سَلِيمًا أَوْ مُقَطَّعًا. وَذَهَبَ الْحَنَابِلَةُ إِلَى جَوَازِ ذَلِكَ إِذَا كَانَتِ الأُجْرَةُ جُزْءًا شَائِعًا مِمَّا عَمِل فِيهِ الأَجِيرُ، تَشْبِيهًا بِالْمُضَارَبَةِ وَالْمُسَاقَاةِ، فَيَجُوزُ دَفْعُ الدَّابَّةِ إِلَى مَنْ يَعْمَل عَلَيْهَا بِنِصْفِ رِبْحِهَا، وَالزَّرْعِ أَوْ النَّخْل إِلَى مَنْ يَعْمَل فِيهِ بِسُدُسِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ ؛ لأَِنَّهُ إِذَا شَاهَدَهُ عَلِمَهُ بِالرُّؤْيَةِ وَهِيَ أَعْلَى طُرُقِ الْعِلْمِ. (الموسوعة الفقهية الكويتية, 264/1).

وَذَهَبَ الْحَنَابِلَةُ إِلَى جَوَازِ ذَلِكَ إِذَا كَانَتِ الأُجْرَةُ جُزْءًا شَائِعًا مِمَّا عَمِل فِيهِ الأَجِيرُ، تَشْبِيهًا بِالْمُضَارَبَةِ وَالْمُسَاقَاةِ. (الموسوعة الفقهية الكويتية, 264/1).

فَصْلٌ: وَلَوِ اسْتَأْجَرَ رَاعِيًا لِغَنَمٍ بِثُلُثِ دَرِّهَا وَنَسْلِهَا وَصُوْفِهَا وَشَعْرِهَا أَوْ نِصْفِهِ أَوْ جَمِيْعِهِ لَمْ يَجُزْ نَصَّ عَلَيْهِ أَحْمَدُ فِي رِوَايَةِ جَعْفَر بن مُحَمَّدْ النَّسَائِي لِأَنَّ الأَجْرَ غَيْرُ مَعْلُوْمٍ وَلاَ يَصْلُحُ عِوَضًا فِي البَيْعِ وَقَالَ إِسْمَاعِيْلُ بنُ سَعِيْد: سَأَلْتُ أَحْمَدَ عَنِ الرَّجُلِ يَدْفَعُ البَقَرَةَ إِلَى الرَّجُلِ عَلَى أَنْ

يَعْلَفَهَا وَيَتَحَفَّظَهَا وَمَا وَلَدَتْ مِنْ وَلَدٍ بَيْنَهُمَا فَقَالَ: أُكْرِهُ ذَلِكَ وَبِهِ قَالَ أَبُوْ أَيُّوبْ وَأَبُوْ خَيْثَمَةَ: وَلاَ أَعْلَمُ فِيْهِ مُخَالِفًا وَذَلِكَ لِأَنَّ العِوَضَ مَجْهُوْلٌ مَعْدُوْمٌ وَلاَ يُدْرَي أَيُوْجَدُ أَمْ لاَ وَالأَصْلُ عَدَمُهُ وَلاَ يَصْلُحُ أَنْ يَكُوْنَ ثَمَنًا.

(المغني, 7/6).

JANJI SI PENJAHIT

a. Deskripsi Masalah

Husni adalah panitia pengadaan seragam untuk acara maulid. Ia kemudian menghubungi Pak Mubarak, seorang penjahit professional, untuk mengerjakan proyek tersebut dengan akad sewa. Waktu pengambilan seragam sudah disepakati oleh keduanya. Namun masalah muncul ketika Pak Mubarak tidak bisa menyelesaikan proyek sampai batas yang telah ditentukan. Husni akhirnya mendatangi Pak Mubarak untuk kedua kalinya, ketiga kalinya, bahkan sampai keempat kalinya. Tapi lagi-lagi Pak Mubarak belum bisa memenuhi permintaan Husni. Hingga acara maulid selesai, baru proyek tersebut selesai. Husni akhirnya mendapat cercaan dari teman-temannya, bahkan ada yang sampai minta ganti rugi karena seragam tersebut sia-sia.

b. Pertanyaan

Bolehkah Husni menuntut ganti kepada Pak Mubarak, meliputi biaya transportasi bolak-balik ke tempat Pak Mubarak, dan atas nama teman-temannya yang minta ganti rugi?

c. Jawaban

Tidak boleh, karena ketika barang pesanan belum ada saat jatuh tempo yang telah disepakati, Husni hanya punya hak *khiyâr* (boleh memimilih) antara membatalkan akad dengan meminta kembali uang yang

telah dia serahkan, atau bersabar sampai barang pesanan jadi.

d. Rujukan

(وَتُقَدَّرُ) الْمَنْفَعَةُ (بِزَمَنٍ كَسُكْنَى) لِدَارٍ مَثَلاً (وَتَعْلِيمٍ) لِقُرْآنٍ مَثَلاً (سَنَةً وَبِمَحَلِّ عَمَلٍ) وَهُوَ الْمُرَادُ بِقَوْلِهِ بِعَمَلٍ (كَرُكُوبٍ) لِدَابَةٍ (إِلَى مَكَّةَ وَتَعْلِيمِ مُعَيَّنٍ) مِنْ قُرْآنٍ أَوْ غَيْرِهِ كَسُوْرَةِ طَهَ (وَخِيَاطَةِ ذَا الثَّوْبِ) فَلَوْ قَالَ لِتَخِيْطَ لِي ثَوْبًا لَمْ يَصِحَّ بَلْ يُشْتَرَطُ أَنْ يُبَيِّنَ مَا يُرِيدُ مِنَ الثَّوْبِ مِنْ قَمِيْصٍ أَوْ غَيْرِهِ وَأَنْ يُبَيِّنَ نَوْعَ الخِيَاطَةِ أَهِيَ رُوْمِيَّةٌ أَمْ فَارِسِيَّةٌ إِلاَّ أَنْ تُطْرَدَ عَادَةٌ بِنَوْعٍ فَيُحْمَلُ الْمُطْلَقُ عَلَيْهِ (لاَ بِهِمَا) أي بِالزَّمَنِ وَمَحَلِّ العَمَلِ (كَاكْتَرَيْتُكَ لِتَخِيْطَهُ النَّهَارَ) لِأَنَّ العَمَلَ قَدْ يَتَقَدَّمُ وَقَدْ يَتَأَخَّرُ نَعَمْ إِنْ قَصَدَ التَّقْدِيْرَ بِالْمَحَلِّ وَذِكْرُ النَّهَارِ لِلتَّعْجِيْلِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَصِحَّ وَيَصِحُّ أَيْضًا فِيْمَا إِذَا كَانَ الثَّوْبُ صَغِيْرًا مِمَّا يُفْرَغُ عَادَةً فِي دُوْنِ النَّهَارِ كَمَا ذَكَرَهُ السُّبْكِي وَغَيْرُهُ بَلْ نَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِي فِي البُوَيْطِي وَقَالَ إِنَّهُ أَفْضَلُ مِنْ عَدَمِ ذِكْرِ الزَّمَنِ. (فتح الوهاب, 425/1).

(قَوْلُهُ وَذَكَرَ النَّهَارَ) فَلَوْ أَخَّرَهُ لَمْ تَنْفَسِخْ الْإِجَارَةُ وَلَا خِيَارَ لِلْمُسْتَأْجِرِ ع ش عَلَى م ر. (قَوْلُهُ فَيَنْبَغِي أَنْ يَصِحَّ) مُعْتَمَدٌ، وَقَوْلُهُ وَيَصِحُّ أَيْضًا إِلَخْ ضَعِيفٌ ح ل. (حاشية البجيرمي على المنهج, 191/10).

BAB 26

PERWAKILAN

UANG MADRASAH DICOPET

a. Deskripsi Masalah

Ada seorang pimpinan suatu organisasi mengenakan iuran pada semua anggotanya untuk pembangunan madrasah hingga terkumpul uang sebesar Rp 15.000.000,-. Dasar nasib lagi sial, sewaktu sang pimpinan dalam perjalanan, barang bawaan beserta uang sumbangan tersebut ludes ditilap copet.

b. Pertanyaan

Apakah pimpinan itu wajib menggantinya?

c. Jawaban

Pimpinan tersebut tidak wajib mengganti apabila uang tersebut dibawa untuk kepentingan madrasah serta dia tidak ceroboh dalam menaruh dan membawanya. Sebab dia termasuk wakil dari para anggota organisasi, sedangkan wakil dalam fikih dianggap orang yang dipercaya (*amîn*). Namun bila uang itu dibawa bukan untuk kepentingan madrasah, maka dia wajib menggantinya, baik ceroboh atau tidak.

d. Rujukan

وَالوَكِيْلُ أَمِيْنُ فَلاَيَضْمَنُ مَاتَلِفَ فِي يَدِهِ بِلاَ تَعَدٍّ فَإِنْ تَعَدَّى ضَمِنَ (قوله فَإِنْ تَعَدَّى) وَمِنَ التَّعَدِّي أَنْ يَضَعَ المَالَ مِنْهُ وَلاَيَعْرِفَ كَيْفَ ضَاعَ أَوْوَضَعَهُ بِمَحَلٍّ ثُمَّ نَسِيَهُ اهـ (حاشية الجمل, 417/3).

وَيَدُ أَمَانَةٍ كَالوَدِيْعَةِ وَالشِّرْكَةِ وَالمُضَارَبَةِ وَالوَكَالَةِ وَنَحْوِهَا إِذَا وَقَعَ مِنْهَا التَّعَدِّي صَارَتْ اليَدُ يَدَ ضَمَانٍ فَيَضْمَنُ إِذَا أَتْلَفَ بِنَفْسِهَا كَمَالَوْ لَمْ يَكُنْ مُؤْتَمَنًا اهـ (المنثور في القواعد, 72).

DIJUAL LEBIH MAHAL

a. Deskripsi Masalah

Pak Dhohiri mempunyai dagangan baju harga 50.000,-/potong. Muhyiddin bersedia untuk menjualkannya di Kalimantan. Setelah sampai di Kalimantan, baju dagangan tersebut dijual dengan 100.000,-/potong tanpa ada pemberita-huan pada Pak Dhohiri, dan hasilnya ia ambil sendiri.

b. Petanyaan

1. Sahkah penjualan Muhyiddin?
2. Bolehkah ia mengambil hasil dari penjualannya?
3. Kalau tidak boleh, bagaimana solusinya agar ia dapat mengambil hasil itu?

c. Jawaban

1. Sah, bilamana harga penjualan dari wakil (Muhyiddin) yang Rp. 100.000,- tidak berada dibawah standard harga pasaran, karena praktik di atas termasuk wakalah mutlak.
2. Tidak boleh, sebab status wakil hanyalah pengganti dari yang mewakilkan dalam men-

tasharruf-kan hartanya. Jadi kalau mendapatkan keuntugan tentulah milik orang yang mewakilkan.

3. Solusinya adalah meminta laba yang ada kepada Pak Dhohiri (orang yang mewakilkan)

d. Rujukan

وَإِنْ أُطْلِقَتْ الوَكَالَةُ فِى البَيْعِ اَوِ الشِّرَاءِ مِنْ نَحْوِ الحُلُوْلِ وَالتَّأْجِيْلِ وَالثَّمَنِ فَلَيْسَ لَهُ اَنْ يَبِيْعَ اَوْ يَشْتَرِيَ اِلاَّ نَقْدًا لاَ نَسِيْئَةً وَبِثَمَنِ الْمِثْلِ فَأَكْثَرَ بِالنِّسْبَةِ لِلْبَيْعِ. اهـ (قليوبي, 2/244).

وَالوَكِيْلُ اَمِيْنٌ. (فَتْحِ الوَهَّابِ, 1/220).

(وَالوَكِيْلُ بِالبَيْعِ مُطْلَقًا) أي تَوْكِيْلاً غَيْرَ مُقَيَّدٍ بِشَيْءٍ (كَالشَّرِيْكِ فَلاَ يَبِيْعُ بِثَمَنِ مِثْلٍ وَثَمَّ رَاغِبٌ بِأَزْيَدَ وَلاَ يَبِيْعُ نَسِيْئَةً وَلاَ بِغَيْرِ نَقْدِ بَلَدِ البَيْعِ. اهـ وَيَتَصَرَّفُ لَهُ الوَلِيُّ اي يَجِبُ اَنْ يَنْمِيَ مَالَهُ بِقَدْرِ الكِفَايَةِ اي نَفَقَتِهِ وَالزكَاةِ -الى ان قال -قال ع ش على م ر وَخَرَجَ بِالوَلِيِّ غَيْرُهُ كَالوَكِيْلِ الَّذِي لَمْ يَجْعَلُ لَهُ مُوَكِّلُهُ شَيْئًا عَلَى عَمَلِهِ فَلَيْسَ لَهُ الاَخْذُ لِمَا يَأْتِي اَنَّ الوَلِيَّ اِنَّمَا جَازَ لَهُ الاَخْذُ لِاَنَّهُ اي اَخْذَهُ تَصَرُّفٌ فِي مَالِ مَنْ لاَ يُمْكِنُ مُعَاقَدَتُهُ وَهُوَ يُفْهِمُ عَدَمَ جَوَازِ اَخْذِ الوَكِيْلِ لِاِمْكَانِ مُرَاجعَةِ مُوَكِّلِهِ فِي تَقْدِيْرِ شَيْئٍ لَهُ اَوْ عَزَلَهُ مِنَ التَّصَرُّفِ وَمِنْهُ يُؤْخَذُ اِمْتِنَاعُ مَا يَقَعُ كَثِيْرًا مِنِ اخْتِيَارِ شَخْصٍ حَاذِقٍ لِشِرَاءِ مَتَاعٍ فَيَشْتَرِيَهُ بِاَقَلَّ مِنْ قِيْمَتِهِ لِحَذْقِهِ وَمَعْرِفَتِهِ وَيَأْخُذُ لِنَفْسِهِ تَمَامَ القِيْمَةِ لِمَا ذُكِرَ مِنْ اِمْكَانِ مُرَاجعَتِهِ. (بجيرمي على المنهج, 2/443).

PENARIKAN IURAN

a. Deskripsi Masalah

Sebuah oraganisasi mengadakan penarikan iuran untuk kepentingan dan kemaslahatan organisasi tersebut.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum mempergunakan uang iuran tersebut, semisal untuk tambahan baju anggota organisasi, atau untuk tambahan pembayaran ongkos rombongan ke Wali Songo, tanpa sepengetahuan anggota yang lain?

c. Jawaban

Kalau memang tambahan baju atau ongkos ke Wali Songo tidak termasuk kemaslahatan organisai, maka tidak boleh, dan jika termasuk kemaslahatan organisasi maka boleh.

d. Rujukan

وَاعْلَمْ اَنَّ اَمْوَالَ الَمسْجِدِ تَنْقَسِمُ عَلَي ثَلاَثَةِ اَقْسَامٍ قِسْمٍ لِلْعِمَارَةِ كَالَمْوْهُوْبِ وَالُمتَصَدَّقِ بِهِ لَهَا وَرَيْعِ الَموْقُوْفِ عَلَيْهَا وَقِسْمٍ لِلْمَصَالِحِ كَالَمْوْهُوْبِ وَالُمتَصَدَّقِ بِهِ لَهَا وَرُيُعِ الَموْقُوْفِ عَلَيْهَا وَرِبْحِ التِّجَارَةِ وَغُلَّةِ اَمْلاَكِهِ وَثَمَنِ مَايُبَاعُ مِنْ اَمْلاَكِهِ وَثَمَنِ الَموْقُوْفِ عَلَيْهِ عِنْدَ مَنْ جَوَّزَ بَيْعَهُ عِنْدَ البَلْيِ وَالاِنْكِسَارِ وَقِسْمٍ مُطْلَقٍ كَالَموْهُوْبِ وَالُمتَصَدَّقِ بِهِ لَهُ مُطْلَقًا وَكَذَا رَيْعُ الَموْقُوْفِ عَلَيْهِ مُطْلَقًا وَهَذَا التَّقْسِيْمُ مَأْخُوْذٌ مِنْ اَقْوَالِهِمْ مِنْ كُتُبِ الفِقْهِ الُمعْتَبَرَةِ وَالُمعْتَمَدَةِ.

وَالفَرْقُ بَيْنَ العِمَارَةِ وَالَمصَالِحِ هُوَ اَنَّ مَا كَانَ يَرْجِعُ اِلَى عَيْنِ الوَقْفِ حِفْظًا وَاَحْكَامًا كَالبِنَاءِ وَالتَّرْمِيْمِ وَالتَّجْصِيْصِ لِلْإِحْكَامِ وَالسَّلاَلِمِ وَالسَّوَارِي

وَالْمَكَانِسِ وَغَيْرِ ذَالِكَ هُوَ العِمَارَةُ وَاَنَّ مَا كَانَ يَرْجِعُ اِلَى جَمِيْعِ مَا يَكُوْنُ مَصْلَحَةً وَهَذَا يَشْمَلُ العِمَارَةَ وَغَيْرَهَا مِنَ الْمَصَالِحِ كَالْمُؤَذِّنِ وَالاِمَامِ وَالدَّهْنِ لِلسِّرَاجِ هُوَ الْمَصَالِحِ إهـ (قليوبي, 108/3).

وَلاَ يَمْلِكُ الوَكِيْلُ مِنَ التَّصَرُّفِ اِلاَّ مَا يَقْتَضِيْهِ اِذْنُ الْمُوَكِّلِ مِنْ جِهَّةِ النُّطْقِ اَوْ مِنْ جِهَّةِ العُرْفِ لِأَنَّ تَصَرُّفَهُ بِالإِذْنِ فَلاَ يَمْلِكُ اِلاَّ مَا يَقْتَضِيْهِ الإِذْنُ وَالإِذْنُ يُعْرَفُ بِالنُّطْقِ وَبِالعُرْفِ. (المهذب, 35/1).

BAB 27

MITRA KERJA

ONGKOS SAMA, KERJA BEDA

a. Deskripsi Masalah

Ada sepuluh orang bekerja borongan memanen padi, dengan ongkos Rp. 40.000,-. Namum kerja 10 orang tersebut tidak sama, ada yang giat dan ada pula yang nakal, sedangkan ongkos mereka sama.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukumnya praktik tersebut?

c. Jawaban

Menurut Imam Syafii hukumnya batal, sedangkan menurut Imam Abu Hanifah dan Imam Malik hukumnya boleh.

d. Rujukan

شِرْكَةُ الأَبْدَانِ وَهِيَ أَنْ يَشْتَرِكَ اِثْنَانِ بِبَدَنِهِمَا لِيَكُوْنَ كَسْبُهُمَا بَيْنَهُمَا مُتَسَاوِيًا أَوْ مُتَفَاضِلاً مَعَ اِتِّفَاقِ الحِرْفَةِ كَخَيَاطَيْنِ أَوِاخْتِلاَفِهِمَا كَخَيَاطٍ وَرَفَاءٍ وَجَوَّزَهَا أَبُوْ حَنِيْفَةَ مُطْلَقًا وَالإِمَامُ مَالِكٍ مَعَ اتِّحَادِ الحِرْفَةِ وَعَلَى بُطْلاَنِهَا

كَمَا هُوَ مَذْهَبُنَا فَمَنْ اِنْفَرَدَ بِشَيْءٍ مِنَ الكَسْبِ فَهُوَ لَهُ وَمَا اشْتَرَكَا فِيْهِ يوَزْعِ بَيْنَهُمَا عَلَى أُجْرَةِ مِثْلِ عَمَلِهِمَا ، فَإِذَا كَانَتْ أُجْرَةُ مِثْلِ عَمَلِ كُلٍّ مِنْهُمَا قَدْرَ أُجْرَةِ مِثْلِ عَمَلِ الآخَرِ فَهُوَ بَيْنَهُمَا نِصْفَيْنِ اهـ (الباجوري, 383/1).

شِرْكَةُ أَبْدَانٍ كَشِرْكَةِ الدَّلاَلَيْنِ وَالجَمَالَيْنِ وَالْمُحْتَرِفَيْنِ لِيَكُوْنَ بَيْنَهُمَا كَسْبُهُمَا مُتَسَاوِيًا أَوْ مُتَفَاوِتًا سَوَاءٌ اِتَّحَدَتْ الصَّنْعَةُ اَوِ اخْتَلَفَتْ وَهِيَ بَاطِلَةٌ عِنْدَنَا لِتَمْيِيْزِ كُلٍّ بِبَدَنِهِ وَمَنَافِعِهِ فَيَخْتَصُّ بِفَوَائِدِهَا ، وَجَوَّزَهَا مَالِكٌ عِنْدَ اتِّحَادِ الصَّنْعَةِ وَاَبُوْ حَنِيْفَةَ مُطْلَقًا اهـ (تنوير القلوب, 283).

MEMINJAM BARANG MILIK BERSAMA

a. Deskripsi Masalah

Husni dan Mubarak sepakat melakukan kongsi dalam kepemilikan suatu barang. Pada suatu ketika Mubarak meminjam barang tersebut.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum meminjam barang milik bersama?

c. Jawaban

Tidak boleh jika tidak ada izin dari semua pihak yang ikut serta dalam kongsi, dan boleh jika ada kesepakatan sebelumnya (boleh dipinjam).

d. Rujukan

شِرْكَةُ الأَمْلاَكِ هِيَ اَنْ يَتَمَلَّكَ شَخْصَانِ فَأَكْثَرَ عَيْنًا مِنْ غَيْرِ عَقْدِ الشِّرْكَةِ وَهِيَ نَوْعَانِ شِرْكَةُ اخْتِيَارٍ وَهِيَ الَّتِى تَنْشَأُ بِفِعْلِ الشَّرِيْكَيْنِ مِثْلُ أَنْ يَشْتَرِيَا شَيْأً اَوْ يُوْهَبَ لَهُمَا شَيْئٌ اَوْ يُوْصَى لَهُمَا بِشَيْئٍ فَيَقْبَلاَ فَيَصِيْرُ الْمُشْتَرى وَالْمَوْهُوْبُ وَالْمُوْصَى بِهِ مُشْتَرِكًا بَيْنَهُمَا شِرْكَةَ مِلْكٍ -الى ان قال- وَحُكْمُ

هَذِهِ الشِّرْكَةِ بِنَوْعِهِمَا: هُوَ اَنَّ كُلَّ وَاحِدٍ مِنَ الشَّرِيْكَيْنِ كَانَ أَجْنَبِيٌّ فِي نَصِيْبِ صَاحِبِهِ, فَلاَ يَجُوْزُ لَهُ التَّصَرُّفُ فِيْهِ بِغَيْرِ إِذْنِهِ، إِذْ لاَ وِلاَيَةَ لِأَحَدِهِمَا فِي نَصِيْبِ الأَخَرِ. (البدائع, 65/6), و (المبسوط, 151/11), و (تبيين الحقائق, 312/3), و (فقه الاسلامى, 784/4).

(الْمُسْلِمُوْنَ عَلَى شُرُوْطِهِمْ) أي الجَائِزَةِ شَرْعًا أي ثَابِتُوْنَ عَلَيْهَا وَاقِفُوْنَ عِنْدَهَا قَالَ العَلْقَمِى قَالَ الْمُنْذِرِي وَهَذَا فِي الشُّرُوْطِ الجَائِزَةِ دُوْنَ الفَاسِدَةِ وَهُوَ مِنْ بَابِ مَا اُمِرَفِيْهِ بِالوَفَاءِ بِالعُقُوْدِ -الى ان قال- وَيُشْتَرَطُ الوَفَاءُ مِنْ مَصَالِحَةٍ وَمَوَاعِدَةٍ وَتَمْلِيْكٍ وَعَقْدٍ وَتَدْبِيْرٍ وَبَيْعٍ وَإِجَارَةٍ وَمُنَاكَحَةٍ وَطَلاَقٍ وَزَادَ التِّرْمِذِيُّ بَعْدَ قَوْلِهِ عَلَى شُرُوْطِهِمْ اِلاَّ شَرْطًا حَرَّمَ حَلاَلاً اَوْ حَلَّلَ حَرَامًا يَعْنِى فَإِنَّهُ لاَ يَجِبُ الوَفَاءُ بِهِ بَلْ لاَيَجُوْزُ اهـ (السراج المنير, 406/3 -407).

(فرع) لَوْاَعْتَقَ جَمَاعَةٌ أَمَةً اُشْتُرِطَ رِضَا كُلِّهِمْ فَيُوَكِّلُوْنَ وَاحِدًا مِنْهُمْ اَوْ مِنْ غَيْرِهِمْ (إعانة الطالبين, 395/3).

KOALISI NELAYAN DAN JURAGAN

a. Deskripsi Masalah

Pak Dhohiri adalah salah satu nelayan yang berangkat bersama lima temannya, menumpang perahu Pak Zahri, juragan sampan di kampung itu. Sebelum berangkat, Pak Zahri membeli solar untuk bahan bakar mesin sampannya dengan uang pribadi. Ikan hasil tangkapan akan dijual dan uangnya akan dibagi antara nelayan dan pemilik sampan. Dalam praktiknya, pekerjaan ini memiliki beberapa ketentuan sebagai berikut:

- Juragan sampan akan mendapat lima bagian apabila ikut melaut dan berprofesi sebagai nahkoda, empat bagian apabila tidak menjadi nahkoda, dan tiga bagian apabila tidak ikut melaut, (tiga bagian ini meliputi bagian mesin, sampan, dan jaring yang masing-masing mendapat satu bagian seperti nelayan).
- Nahkoda mendapat dua bagian.
- Sebelum uang dicairkan, juragan mengambil uang terlebih dahulu sebagai ganti uang yang dikeluarkan untuk membeli solar.
- Apabila uang yang dihasilkan hanya cukup untuk mengganti uang solar, maka para nelayan hanya bisa tersenyum lesu, pulang dengan mengubur harapan.

b. Pertanyaan

Apa kata fikih tentang transaksi di atas? Dan bagaimana hukumnya?

c. Jawaban

Praktik kerjasama di atas termsuk dalam krangka syirkah. Sedangkan hukumnya khilaf: menurut Syafiiyah tidak diperbolehkan, sehingga pembagiannya tidak berdasarkan kesepakatan, tetapi semua hasil tangkapan milik orang yang melaut, sedangkan pemilik perahu dan alat berhak mendapatkan *ujrah mitsil* (ongkos sepantasnya). Menurut Hanabillah hukumnya boleh dan sah, kemudian hasil penangkapan dibagi sesuai kesepakatan, sebab dalam pandangan Hanabillah, syirkah itu bisa dilakukan antara harta dengan harta, dan antara harta dengan pekerjaan.

d. Rujukan

(وَإِنْ دَفَعَ) إِنْسَانٌ (دَابَةً إِلَى آخَرَ لِيَعْمَلَ عَلَيْهَا وَمَا رَزَقَ اللهُ بَيْنَهُمَا عَلَى مَا شَرَطَاهُ) مِنْ تَسَاوٍ أَوْ تَفَاضُلٍ (صَحَّ وَهُوَ يُشْبِهُ الْمُسَاقَاةَ وَالْمُزَارِعَةَ وَتَقَدَّمَ قَرِيْبًا) فِي آخِرِ الْمُضَارَبَةِ (وَلَوْ اشْتَرَكَ ثَلاَثَةٌ لِوَاحِدٍ دَابَةٌ وَلِآخَرَ رَاوِيَةٌ وَثَالِثٍ يَعْمَلُ) بِالرَّاوِيَةِ عَلَى الدَّابَةِ عَلَى أَنَّ مَا رَزَقَهُ اللهُ فَهُوَ بَيْنَهُمْ (أَوِ اشْتَرَكَ أَرْبَعَةٌ لِوَاحِدٍ دَابَةٌ وَلآخَرَ رَحًى وَلِثَالِثٍ دُكَّانٌ وَرَابِعٍ يَعْمَلُ) الطَّحْنَ بِالدَّابَةِ وَالرَّحْيِ فِي الدُّكَّانِ وَمَا رَزَقَهُ اللهُ فَبَيْنَهُمْ (فَفَاسِدَتَانِ) لِأَنَّهُمَا لَيْسَا مِنْ قَبِيْلِ الشِّرْكَةِ وَلاَ الْمُضَارَبَةِ لِأَنَّهُ لاَ يَجُوْزُ أَنْ يَكُوْنَ رَأْسُ مَالِهِمَا الْعُرُوْضُ وَلاَ إِجَارَةٍ لِأَنَّهَا تَفْتَقِرُ إِلَى مُدَّةٍ مَعْلُوْمَةٍ وَأَجْرٍ مَعْلُوْمٍ فَفَسَدَتَا (وَلِلْعَامِلِ الأُجْرَةُ) لِأَنَّهُ هُوَ الْمُسْتَأْجِرُ لِحَمْلِ الْمَاءِ وَالطَّحْنِ (وَعَلَيْهِ) أي العَامِلِ (لِرُفْقَتِهِ أُجْرَةُ آلَتِهِمْ) لِأَنَّهُ اِسْتَعْمَلَهَا بِعِوَضٍ لَمْ يُسَلَّمْ لَهُمْ فَكَانَ لَهُمْ أُجْرَةُ الْمِثْلِ كَسَائِرِ الإِجَارَاتِ الفَاسِدَةِ (وَقِيَاسُ نَصِّهِ) أي الإِمَامِ فِي الدَّابَةِ يَدْفَعُهَا إِلَى آخَرَ يَعْمَلُ عَلَيْهَا وَمَا رَزَقَهُ اللهُ بَيْنَهُمَا (صِحَّتُهَا) أي مَسْأَلَةِ اشْتِرَاكِ الأَرْبَعَةِ (وَاخْتَارَهُ الْمُوَفِّقُ وَغَيْرُهُ) كَالشَّارِحِ وَقَدَّمَهُ فِي الفُرُوْعِ وَالرِّعَايَةِ. (كشاف القناع, 529/3).

مَسْأَلَةٌ: قَالَ ابْنُ عَقِيْلٍ وَغَيْرُهُ لَوْ دَفَعَ شَبَكَةً إِلَى صَيَّادٍ لِيَصِيْدَ بِهَا السَّمَكَ بَيْنَهُمَا نِصْفَيْنِ فَالصَّيْدُ كُلُّهُ لِلصَّيَّادِ وَلِصَاحِبِ الشَّبَكَةِ أُجْرَةُ مِثْلِهَا وَقِيَاسُ قَوْلِ اَحْمَدَ صِحَّتُهَا فَمَا رَزَقَ اللهُ فَهُوَ بَيْنَهُمَا عَلَى مَا شَرَطَاهُ لِأَنَّهَا عَيْنٌ تَنْمِى بِالعَمَلِ فَصَحَّ دَفْعُهَا بِبَعْضِ نَمَائِهَا كَالأَرْضِ وَقَفِيْزِ الطَّحَّانِ اَنْ يُعْطِيَ الطَّحَّانَ أَقْفِزَةً مَعْلُوْمَةً يَطْحَنُهَا بِقَفِيْزِ دَقِيْقٍ مِنْهَا يَنْبَنِي عَلَى ذَلِكَ.فَرْعٌ: دَفَعَ

دابَتَهُ إِلَى آخَرَ يَعْمَلُ عَلَيْهَا وَمَا رَزَقَ اللهُ بَيْنَهُمَا نِصْفَيْنِ اَوْ مَا شَرَطَاهُ صَحَّ نَصَّ عَلَيْهِ لِأَنَّهَا عَيْنٌ تَنْمِي بِالعَمَلِ عَلَيْهَا فَصَحَّتْ بِبَعْضِ نَمَائِهَا كَالنَّقْدَيْنِ وَفِي الفُصُوْلِ هِيَ مُضَارَبَةٌ عَلَى القَوْلِ بِصِحَّتِهَا فِي العُرُوْضِ وَلَيْسَتْ شِرْكَةً نَصَّ عَلَيْهِ وَقِيْلَ: لاَ تَصِحُّ وَالرِّبْحُ كُلُّهُ لِرَبِّ المَالِ وَلِلْعَامِلِ أُجْرَةُ مِثْلِهِ. "وَإِنْ جَمَعَا بَيْنَ شِرْكَةِ العِنَانِ وَالأَبْدَانِ وَالوُجُوْهِ وَالْمُضَارَبَةِ صَحَّ" لِأَنَّ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهَا يَصِحُّ مُنْفَرِدًا فَصَحَّ مَعَ غَيْرِهِ قَالَ ابْنُ المنجا: وَكَمَا لَوْ ضَمَّ مَاءً طَهُوْرًا إِلَى مِثْلِهِ وَهَذَا هُوَ أَحَدُ قِسْمَيْ شِرْكَةِ الْمُفَاوَضَةِ. (المبدع شرح المقنع, 304/4).

BAB 28

WAKAF DAN MASJID

MASJID?

a. Deskripsi Masalah

Di antara syiar Islam yang paling utama dan mulia adalah masjid. Sejak zaman Rasulullah ﷺ hingga sekarang, masjid menjadi sentral segala kegiatan keislaman.

b. Pertanyaan

1. Apa definisi masjid yang bisa mencakup segala aspek hukumnya?
2. Bisakah musala disebut masjid?
3. Bila musala tidak bisa dikatakan masjid, bagaimana hukum orang perempuan yang sedang haid diam di dalamnya?

c. Jawaban

1. Masjid adalah tempat yang diwakafkan untuk salat dengan menggunakan niat tertentu (niat menjadikan masjid).
2. Tidak bisa, kecuali musala wakaf yang diniati jadi masjid oleh orang yang mewakafkan.

3. Boleh, kecuali takut *talwîts* (mengotori) bila musala itu adalah musala wakaf, atau musala milik orang lain yang tidak diperkenankan untuk ditempati, atau tidak ada dugaan kuat bahwa orang yang haid tersebut diizini oleh pemiliknya.

d. Rujukan

اَلْمَسْجِدُ لُغَةً اِسْمُ مَكَانٍ لِلسُّجُوْدِ، وَشَرْعًا مَكَانٌ وُقِفَ لِلصَّلاَةِ، وَمِنْ هَذَا التَّعْرِيْفِ عَرَفْنَا اَنَّ كُلَّ مَسْجِدٍ لاَ يَكُوْنُ إِلاَ وَقْفًا وَلَكِنْ لَيْسَ كُلُّ مَوْقُوْفٍ لِلصَّلاَةِ مَسْجِدًا وَإِذَا قَالَ الوَاقِفُ وَقَفْتُ هَذَا الْمَكَانَ لِلصَّلاَةِ فَهُوَ صَرِيْحٌ فِى مُطْلَقِ الوَقْفِيَّةِ وَكِنَايَةٌ فِى خُصُوْصِ الْمَسْجِدِيَّةِ فَلاَ بُدَّ مِنْ نِيَّتِهَا فَإِنْ نَوَى الْمَسْجِدِيَّةَ صَارَ مَسْجِدًا وَإِلاَ صَارَ وَقْفًا عَلَى الصَّلاَةِ فَقَطْ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَسْجِدًا كَالْمَدْرَسَةِ اهـ (رسالة الأماجد فى بيان أحكام المساجد, 2), وكذا فى (كاشفة السجا, 28), و (إعانة الطالبين, 16/3).

فَلَوْ بَنَى بِنَاءً عَلَى هَيْئَةِ الْمَسْجِدِ أَوْ مَقْبَرَةٍ وَأَذِنَ فِي إِقَامَةِ الصَّلاَةِ أَوِ الدَّفْنِ فِيْهِ لَمْ يَخْرُجْ بِذَلِكَ عَنْ مِلْكِهِ اهـ (تحفة المحتاج, 248/6), وكذا في (إعانة الطالبين, 160/3).

(وقوله وَوَقَفْتُهُ) أي وَإِذَا قَالَ الوَاقِفُ: وَقَفْتُ هَذَا الْمَكَانَ لِلصَّلاَةِ فَهُوَ صَرِيْحٌ فِي مُطْلَقِ الوَقْفِيَّةِ (وقوله وَكِنَايَةٌ فِي خُصُوْصِ الْمَسْجِدِيَّةِ فَلاَبُدَّ مِنْ نِيَّتِهَا) فَإِنْ نَوَى الْمَسْجِدِيَّةَ صَارَ مَسْجِدًا وَإِلاَّ صَارَ وَقْفًا عَلَى الصَّلاَةِ فَقَطْ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَسْجِدًا كَالْمَدْرَسَةِ اهـ (رسالة الأماجد في بيان أحكام المساجد, 6).

وَلَوْ رَأَيْنَا صُوْرَةَ مَسْجِدٍ وَلَمْ نَدْرِ مَنْ بَانِيْهِ وَهَلْ هُوَ مَوَاتٌ اَوْ مِلْكٌ وَهَلْ تَلَفَّظَ عَامِرُهُ بِوَقْفِهِ اَمْ لاَ ، تَثْبُتُ لَهُ أَحْكَامُهُ اَيْضًا سَوَاءٌ اِسْتَفَاضَ بَيْنَ النَّاسِ تَسْمِيَتُهُ مَسْجِدًا اَمْ لاَ كَمَا قَالَهُ ابْنُ حَجَرٍ وَقَالَ م ر بِشَرْطِ الإِسْتِفَاضَةِ. قال ع ش وَالأَقْرَبُ كَلاَمُ ابْنُ حَجَرٍ اَقُوْلُ وَعُلِمَ مِنْ قَوْلِهِ صُوْرَةُ مَسْجِدٍ أَنَّ مَاكَانَ عَلَى غَيْرِ صُوْرَةِ مَسْجِدٍ وَاخْتُلِفَ فِى مَسْجِدِيَّتِهِ لاَ يَثْبُتُ لَهُ حُكْمُ المَسْجِدِ اِلاَّ بِالشَّاهِدَيْنِ لِأَنَّهُ مِنْ حُقُوْقِ اللهِ وَالمَقْصُوْدُ مِنْهُ لَيْسَ رَيْعَهُ بَلْ تَحْرِيْرٌ اهـ (وكذا فى بغية المسترشدين, 63), فانظره اهـ (نهاية المحتاج, 329/1).

وَخَرَجَ بِالمَسْجِدِ غَيْرُهُ كَمُصَلَّى العِيْدِ وَالمَدْرَسَةِ وَالرِّبَاطِ فَلاَيُكْرَهُ وَلاَيَحْرُمُ عُبُوْرُهُ عَلَى مَنْ ذُكِرَ (قوله فَلاَيُكْرَهُ الخ) يُشْكَلُ عَلَيْهِ تَصْرِيْحُهُمْ بِتَحْرِيْمِ اِسْرَاجِ المَذْكُوْرَاتِ بِالنَّجِسِ اِلاَّ اَنْ يُقَالَ ذَلِكَ عِنْدَ تَحَقُّقِ النَّجَاسَةِ وَمَاهُنَا فِي مُجَرَّدِ الخَوْفِ وَقَدْ قَالَ الشِّهَابُ ابْنُ حَجَرٍ إِنَّ مَحَلَّ عَدَمِ الحُرْمَةِ فِى الحَائِضِ اِذَا عَبُرَتْ الرِّبَاطَ وَنَحْوَهُ مِنْ حَيْثُ الحَيْضُ وَأَمَّا مِنْ حَيْثُ التَّلْوِيْثُ فَيَحْرُمُ اهـ (نهاية المحتاج, 329/1).

وقال س م على منهج: وَظَاهِرُهُ عَدَمُ الحُرْمَةِ مَعَ خَشْيَةِ التَّلْوِيْثِ وَهُوَ مُشْكِلٌ وَيُتَّجَهُ وِفَاقًا لـ م ر أَنَّ المُرَادَ لاَ يَحْرُمُ مِنْ حَيْثُ كَوْنِهِ مَدْرَسَةً اَوْرِبَاطًا وَلَكِنْ يَحْرُمُ مِنْ جِهَّةٍ اُخْرَى اِذَا كَانَ مَمْلُوْكًا وَلَمْ يَأْذَنْ المَالِكُ وَلاَ ظَنِّ رِضَاهُ اَوْمَوْقُوْفًا مُطْلَقًا ، نَعَمْ اِنْ كَانَ مَوْقُوْفًا وَكَانَتْ اَرْضُهُ تُرَابِيَّةً وَكَانَ الدَّمُ يَسِيْرًا فَلاَ يَبْعُدُ وِفَاقًا لـ م ر الجواز اهـ

وَحَرُمَ بِهَا أي بِالجَنَابَةِ مَاحَرُمَ بِحَدَثٍ وَمُكْثُ مُسْلِمٍ بِلاَ ضَرُوْرَةٍ وَلَوْ مُتَرَدِّدًا بِمَسْجِدٍ لاَ عُبُوْرُهُ قال تعالى "وَلاَجُنُبًا إِلاَّ عَابِرِي سَبِيْلٍ" بِخِلاَفِ الرِّبَاطِ وَنَحْوِهِ اهـ (البجيرمى على المنهج, 1/92).

MANDI DI KAMAR MANDI MASJID

a. Deskripsi Masalah

Biasanya, di masjid-masjid terdapat beberapa fasilitas lain yang melengkapinya, seperti kamar mandi dan sumur. Karena penduduk sekitar masjid tidak punya kamar mandi, maka mereka mandi dan wudhu di kamar mandi tersebut, yang kadang untuk salat di masjid itu dan kadang tidak.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum mandi di kamar mandi masjid tersebut?

c. Jawaban

Tidak boleh apabila kamar mandi itu khusus untuk wudhu. Bila tidak diketahui kekhususannya, namun ada indikasi (*qarînah*) yang menunjukkan bahwa air itu bebas dipakai untuk apa saja, maka boleh. Seperti sudah menjadi kebiasaan kalau air di masjid itu memang dimanfaatkan secara umum oleh masyarakat tanpa ada yang menyangkal, baik dari orang alim atau yang lain.

d. Rujukan

وَسُئِلَ العَلاَّمَةُ الطَّنْبَدَاوِى عَنِ الجَوَابِى وَالجِوَارِ الَّتِى عِنْدَ المَسَاجِدِ علَيْهَا المَاْءُ إِذَا لَمْ يُعْلَمْ أَنَّهَا مَوْقُوْفَةٌ لِلشُّرْبِ أَوِالوُضُوْءِ أَوِالغَسْلِ الوَاجِبِ أَوِالمَسْنُوْنَةِ أَوْغَسْلِ النَّجَاسَةِ؟ فَأَجَابَ أَنَّهُ إِذَا دَلَّتْ قَرِيْنَةٌ عَلَى أَنَّ المَاءَ مَوْضُوْعٌ لِتَعْمِيْمِ الإِنْتِفَاعِ جَازَ جَمِيْعُ مَاذُكِرَ مِنَ الشُّرْبِ وَغَسْلِ الجَنَابَةِ

وَغَيْرِهَا وَمِثَالُ القَرِيْنَةِ جَرَيَانُ النَّاسِ عَلَى تَعْمِيْمِ الإِنْتِفَاعِ مِنْ غَيْرِ نَكِيْرٍ مِنْ فَقِيْهٍ وَغَيْرِهِ إِذِ الظَّاهِرُ مِنْ عَدَمِ النَّكِيْرِ اهـ (إعانة الطالبين, 203/3).

وَمِنْ أَفْرَادِ العَجْزِ الشَّرْعِي فَقَطْ مَا إِذَا لَمْ يَجِدْ اِلاَّ مَاءً مُسَبَّلاً لِغَيْرِ الطُّهْرِبِهِ لِأَنَّهُ مَمْنُوْعٌ مِنِ اسْتِعْمَالِهِ شَرْعًا فَإِذَا عُلِمَ أَنَّ مُسَبَّلَهُ عَمَّمَ الإِنْتِفَاعَ بِهِ مُطْلَقًا إِسْتَعْمَلَهُ فِى الطَّهَارَةِ وَلاَيَجُوْزُ التَّعْمِيْمُ النَيمم فَإِنْ شَكَّ فِى ذَلِكَ حكَمَ العُرْفُ وَالقَرَائِنُ اهـ (نهاية الزين, 36).

MANDI DI KAMAR MANDI PESANTREN

a. Deskripsi Masalah

Di berbagai Pondok Pesantren sering kita jumpai sebagian tamu yang menemui putra-putrinya tanpa melapor pada pengurus terlebih dahulu, kemudian dia mandi menggunakan kamar mandi pondok pesantren.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum orang yang mandi di pondok pesantren, sementara dia berstatus tamu?

c. Jawaban

Bila pondok pesantren itu wakaf dan mandinya para tamu sudah menjadi kebiasaan, maka diperbolehkan selama hal tersebut tidak mengurangi kebutuhan para santri.

d. Rujukan

وَلِغَيْرِ أَهْلِ المَدْرَسَةِ مَا اعْتِيْدَ فِيْهَا مِنْ نَحْوِ نَوْمٍ وَشُرْبِ مَائِهَا مَالَمْ يَنْقُصِ المَاءُ مِنْ حَاجَةِ أَهْلِهَا إهـ (حواشي الشرواني, 257/6).

وقال الشيخ أبو حميد وَكَذَا لَوْأَخَذَ مِنَ النَّاسِ لِيَبْنِيَ رسابه زَاوِيَةً أَوْ رِبَاطًا فَيَصِيْرُ بِذَلِكَ وَقْفًا بِمُجَرَّدِ بِنَائِهِ اهـ (فتح المعين بهامش إعانة الطالبين، 191/3).

MEMAKAI BARANG YANG DIWAKAFKAN SENDIRI

a. Deskripsi Masalah

Pak Tajul mewakafkan al-Qur'an dan diletakkan di masjid.

b. Pertanyaan

Bolehkah Pak Tajul (yang mewakafkan) menggunakan barang yang diwakafakannya?

c. Jawaban

Boleh.

d. Rujukan

وَاَمَّا قَوْلُ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي وَقْفِهِ بِئْرَ رَوْمَةَ دَلْوِيْ فِيْهَا كَدِلاَءِ الْمُسْلِمِيْنَ فَلَيْسَ عَلَى سَبِيْلِ الشَرْطِ بَلْ إِخْبَارٌ بِأَنَّ الوَاقِفَ اَنْ يَنْتَفِعَ بِوَقْفِهِ العَامِّ كَالصَّلاةِ بِمَسْجِدٍ وَقَفَهُ اهـ (حاشية الشرقاوي على شرح التحرير، 175/2).

MASJID SUDAH ROBOH

a. Deskripsi Masalah

Ada suatu masjid yang sudah roboh yang kemudian sisa-sisanya diminta oleh seseorang.

b. Pertanyaan

Bolehkah memberikan sesuatu dari sisa-sisa masjid tersebut?

c. Jawaban

Tidak boleh.

d. Rujukan

لاَ يُبَاعُ مَوْقُوْفٌ وَاِنْ خَرَبَ (قَوْلُهُ لاَ يُبَاعُ مَوْقُوْفٌ) اَيْ وَلاَ يُوْهَبُ (قَوْلُهُ وَاِنْ خَرَبَ) الْمَوْقُوْفُ اهـ (حاشية إعانة الطالبين, 2/179).

Imam Dibayar pakai Kas Masjid

a. Deskripsi Masalah

Sudah menjadi tradisi masyarakat perkotaan, mereka mendatangkan imam dari daerah lain dan diberi uang yang diambilkan dari kas masjid.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum memberikan uang dari kas masjid tersebut?

c. Jawaban

Ada pemilahan jawaban; kalau uang itu berasal dari wakaf untuk *'imâratul-masjid* (perawatan bangunan), maka tidak boleh. Kalau barasal dari wakaf untuk kemaslahatan masjid, maka boleh. Kalau mutlak, maka hukumnya *khilâf*; menurut pendapat yang dikutip oleh al-Imam an-Nawawi dari al-Imam al-Baghawi, tidak boleh, sedangkan dari al-Imam al-Ghazali boleh.

d. Rujukan

وَيُصْرَفُ رِيْعُ المَوْقُوْفِ عَلَى المَسْجِدِ وَقْفًا مُطْلَقًا اَوْ عَلَى عِمَارَتِهِ فِي البِنَاءِ وَلَوْ لِمَنَارَتِهِ وفِي التَّجَصُّصِ الْمُحْكَمِ والسُلّم وفِي أُجْرَةِ القَيِّمِ، لاَ الْمُؤَذِّنِ وَالْإِمَامِ وَالحُصُرِ والدُهْنِ، اِلاَّ اِنْ كَانَ الوَقْفُ لِمَصالِحِهِ، فَيُصْرَفُ فِي ذَلِكَ، لاَ فِي التَّزْوِيْفِ والنَقْشِ، وَمَا ذَكَرْتُهُ مِنْ أنه لاَ يُصْرَفُ للمُؤَذِّنِ والإِمَامِ فِي الوَقْفِ المُطْلَقِ هُوَ مُقْتَضَى مَا نَقَلَهُ النَوَوِيُّ فِي الرَوْضَةِ عَنِ

البَغَوِيِّ، لَكِنَّهُ نَقَلَ بَعْدَهُ عَنْ فَتَاوى الغَزَالِيِّ أَنَّهُ يُصْرَفُ لَهُمَا، وهُوَ الأَوْجَهُ كَمَا فِي الوَقْفِ عَلَى مَصَالِحِهِ اهـ (فتح المعين, 90).

MEMINDAH AL-QUR'AN WAKAF

a. Deskripsi Masalah

Tiap masjid berbeda-beda. Ada yang mempunyai fasilitas lengkap, bahkan sampai berlebihan, ada pula yang serba berkekurangan. Termasuk di antaranya adalah al-Qur'an wakaf yang banyak terdapat di masjid.

b. Pertanyaan

Bolehkan memindah barang wakaf masjid tertentu, seperti al-Qur'an, ke masjid lain, karena tidak terpakai?

c. Jawaban

Menurut Syafiiyah tidak boleh. Sedangkan menurut Hanafiyah ada dua pendapat; boleh dan tidak boleh.

d. Rujukan

وَلَوْ شَرَطَ الوَاقِفُ شَيْئًا يُقْصَدُ كَشَرْطِ اَنْ لا يُؤْجَرَ اَوْ اَنْ يُفْضَلَ اَحَدٌ اَوْ يُسَوَّى اَوْ اخْتِصَاصِ نَحْوِ مَسْجِدٍ كَمَدْرَسَةٍ وَرِبَاطٍ بِطَائِفَةٍ شَافِعِيَّةٍ اُتُّبِعَ شَرْطُهُ رِعَايَةً لِغَرْضِهِ وَعَمَلاً بِشَرْطِهِ اهـ (فتح الوهاب, 258/1).

(قَوْلُهُ فَفِيْ جَوَازِ النَّقْلِ تَرَدُّدٌ) الَّذِيْ يَحْصُلُ مِنْ كَلاَمِهِ اَنَّهُ اِذَا وَقَفَ كُتُبًا وَعَيَّنَ مَوْضِعَهَا فَإِنْ وَقَفَهَا عَلَى اَهْلِ ذَلِكَ المَوْضِعِ لَمْ يَجُزْ نَقْلُهَا مِنْهُ لاَ لَهُمْ وَلاَ لِغَيْرِهِمْ وَظَاهِرُهُ اَنَّهُ لاَ يَحِلُّ لِغَيْرِهِمْ اْلاِنْتِفَاعُ بِهَا فَإِنْ وَقَفَهَا عَلَى طَلَبَةِ الْعِلْمِ فَلِكُلِّ طَالِبٍ اْلاِنْتِفَاعُ بِهَا فِي مَحَلِّهَا وَاَمَّا نَقْلُهَا مِنْهُ فَفِيْهِ تَرَدُّدٌ نَاشِئٌ مِمَّا قَدَّمَهُ عَلَى الخُلاَصَةِ مِنْ حِكَايَةِ القَوْلَيْنِ مِنْ اَنَّهُ لَوْ وَقَفَ المُصْحَفَ بِلاَ تَعْيِيْنِ اَهْلِهِ قِيْلَ يَقْرَأُ فِيْهِ اي يَخْتَصُّ بِاَهْلِهِ المُتَرَدِّدِيْنَ اِلَيْهِ وَقِيْلِ لاَ يَخْتَصُّ

فَيَجُوْزُ نَقْلُهُ اِلَى غَيْرِهِ وَقَدْ عَلِمْتَ تَقْوِيَةَ القَوْلِ اهـ (حاشية رد المحتار, 366/4).

SUMBANGAN MASJID DARI HASIL JUDI

a. Deskripsi Masalah

Pak Dhohiri menang togel dan memperoleh banyak uang. Kemudian ia menyumbangkan sebagian uangnya untuk masjid di desanya.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum menyumbang masjid dengan harta hasil togel dan semacamnya?

c. Jawaban

Hukumnya haram.

d. Rujukan

وَقَالَ ﷺ مَنْ أَصَابَ مَالاً مِنْ مَأْثَمٍ فَوَصَلَ بِهِ رَحِمًا اَوْ تَصَدَّقَ بِهِ اَوْ أَنْفَقَهُ فِي سَبِيْلِ اللهِ جَمَعَ اللهُ ذَلِكَ جَمِيْعًا ثُمَّ قَذَفَهُ فِي النَّارِ اهـ (مرقاة صعود التصديق, 56).

(فَرْعٌ) قَالَ الْمَاوَرْدِيُّ: لَوْ أَدْرَجَ حَجَرًا مَغْصُوْباً فِي مَنَارَةِ مَسْجِدٍ نُقِضَتْ اهـ (حاشية القليوبي وعميرة, 40/3).

LAMPU MASJID TIDAK DIMATIKAN

a. Deskripsi Masalah

Di beberapa daerah kadang ditemukan beberapa masjid yang lampunya tidak dimatikan semalaman.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum menyalakan lampu masjid semalaman?

c. Jawaban

Terdapat perbedaan pendapat mengenai menyalakan lampu masjid semalaman:

Pertama, menurut Ibnu ‘Abdissalam, boleh menyalakan lampu masjid yang sepi pada malam hari semalam suntuk, agar masjid tidak terkesan mengerikan karena gelap, namun tetap sesuai dengan kadar kebutuhannya (tidak berlebihan).

Kedua, menurut Imam an-Nawawi, menyalakan lampu di malam hari jika ada yang memanfaatkannya, seperti ada orang salat atau tidur, maka boleh. Jika tidak ada seorangpun dan tidak dimungkinkan adanya orang yang akan masuk, maka hukumnya haram.

Ketiga, menurut Ibnu Hajar al-Haitami, jika masih dimungkinkan ada yang membutuhkannya meskipun jarang sekali terjadi, maka boleh, dan jika tidak dimungkinkan ada yang membutuhkannya, maka haram. Hal ini kalau lampu yang dinyalakan sedikit. Sedang kalau lampu yang dinyalakan itu banyak, maka haram secara mutlak (dimungkin ada yang membutuhkan atau tidak).

d. Rujukan

(فَرْعٌ) فِيْ فَتَاوَى ابْنِ عَبْدِ السَّلَامِ يَجُوْزُ إِيْقَادُ اليَسِيْرِ فِيْ المَسْجِدِ الخَالِيْ لَيْلاً، تَعْظِيْمًا لَهُ، لاَ نَهَارًا لِلسَّرَفِ وَالتَّشَبُّهِ بِالنَّصَارَى، وَفِي الرَّوْضَةِ يَحْرُمُ إِسْرَاجُ الخَالِيْ وَجُمِعَ بِحَمْلِ هَذَا عَلَى مَا إِذَا أُسْرِجَ مِنْ وَقْفِ الْمَسْجِدِ أَوْ مِلْكِهِ وَالأَوَّلُ عَلَى مَا إِذَا تَبَرَّعَ بِهِ مَنْ يَصِحُّ تَبَرُّعُهُ، وَفِيْهِ نَظْرٌ، لأَنَّهُ إِضَاعَةُ مَالٍ، بَلِ الَّذِيْ يُتَّجَهُ الجَمْعُ بِحَمْلِ الْأَوْل عَلَى مَا إِذَا تُوُقِّعَ وَلَوْ عَلَى نُدُوْرٍ احْتِيَاجُ أَحَدٍ لِمَا فِيْهِ مِنَ النُّوْرِ، وَالثَّانِيْ عَلَى مَا إِذَا لَمْ يُتَوَقَّعْ فِيْهِ اهـ (تحفة المحتاج, 6/284).

(وَسُئِلَ) عَمَّنْ وَقَفَ عَلَى دُهْنِ السِّرَاجِ فِي الْمَسْجِدِ هَلْ يَجُوْزُ إِسْرَاجُهُ جَمِيْعَ اللَّيْلِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ أَحَدٌ؟ (فَأَجَابَ) بِقَوْلِهِ، اَلَّذِيْ أَفْتَى بِهِ النَّوَوِيُّ إِنَّمَا يَكُونُ جَمِيْعَ اللَّيْلِ إِنِ انْتَفَعَ مَنْ بِالْمَسْجِدِ وَلَوْ نَائِمًا، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ أَحَدٌ وَلاَ يُمْكِنُ دُخُوْلُهُ لَمْ يُسْرَجْ لأَنَّهُ إِضَاعَةُ مَالٍ، وَقَالَ ابْنُ عَبْدِ السَّلاَمِ، يَجُوْزُ إِيْقَادُ الْيَسِيْرِ مِنَ الْمَصَابِيْحِ لَيْلاً مَعَ خُلُوِّهِ اِحْتِرَامًا لَهُ وَتَنْزِيْهًا عَنْ وَحْشَةِ الظُّلْمَةِ، وَلاَ يَجُوْزُ نَهَارًا لِمَا فِيْهِ مِنَ السَّرَفِ وَالْإِضَاعَةِ وَالتَّشَبُّهِ بِالنَّصَارَى، وَمِنْ كَلاَمِهِ هَذَا، يُؤْخَذُ تَحْرِيْمُ إِكْثَارِ الوُقُوْدِ فِيْ المَسَاجِدِ بِحَيْثُ يَزِيْدُ عَلَى الحَاجَةِ قَطْعًا أَيَّامَ رَمَضَانَ وَنَحْوِهَا وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مِن مَالِ الوَقْفِ اهـ (الفَتَاوَى الكبرى, 285/3)، وانظر (إعلام الساجد بأحكام المساجد للإمام الزركشي, 280).

UANG MASJID UNTUK MADRASAH

a. Deskripsi Masalah

Di suatu daerah ada pembangunan sebuah madrasah yang menggunakan uang masjid, namun tujuannya agar jamaah di masjid tersebut semakin banyak dan juga untuk meningkatkan pendapatan masjid yang berasal dari kotak amal masjid

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum pembangunan madrasah tersebut?

c. Jawaban

Tidak boleh, karena bukan termasuk kemaslahatan masjid.

d. Rujukan

وَسُئِلَ (اْلإِمَامُ شِهَابُ الدِّيْنِ خَاتِمَةُ الْمُحَقِّقِيْنَ ابْنُ حَجَرٍ الْهَيْتَمِيُّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى) عَمَّا إِذَا وَقَفَ شَخْصٌ عَلَى مَسْجِدٍ شَيْئًا، وَشَرَطَ فِيْ الْوَقْفِ أَنْ يَصْرِفَ لأَرْبَابِ الوَظَائِفِ كَذَا، وَما فَضُلَ لِلْعِمَارَةِ وَالَمصَالِحِ، فَعَمَّرَ النَّاظِرُ الْمَسْجِدَ وَبَعْضَ اْلأَمَاكِنِ، ثُمَّ عَمَّرَ أَخْلِيَةً يَرْتَفِقُ جَمَاعَةُ الْمَسْجِدِ وَغَيْرُهُمْ بِهَا، وَالحَالُ أَنَّ وَاضِعَهَا فِيْ اْلأَصْلِ هُوَ الْوَاقِفُ، وَلَمْ يَنَصَّ عَلَى إِرْصَادِ شَيْءٍ لِعِمَارَتِهَا، فَهَلْ تَكُوْنُ دَاخِلَةً فِيْ الَمصَالِحِ، أَمْ لاَ بُدَّ مِنْ عِمَارَةِ بَقِيَّةِ الوَقْفِ وَلاَ يُحْسَبُ لَهُ شَيْءٌ مِنْ عِمَارَتِهَا إِلاَّ بَعْدَ عِمَارَةِ الوَقْفِ؟ (فَأَجَابَ) بِقَوْلِهِ إِنْ كَانَتِ اْلأَخْلِيَةُ الَمذْكُوْرَةُ يَنْتَفِعُ بِهَا أَهْلُ الْمَسْجِدِ كَانَتْ مِنْ جُمْلَةِ مَصَالِحِهِ، ثُمَّ الوَاجِبُ عَلَى النَّاظِرِ أَنْ يَبْدَأَ بِعِمَارَةِ اْلأَهَمِّ فَاْلأَهَمِّ إِنْ عَمَّرَهَا وَهِيَ مِنْ غَيْرِهَا حُسِبَ لَهُ مَا صُرِفَ عَلَى عِمَارَتِهَا، وَإِلاَّ فَلاَ اهـ (الفَتَاوَى الكبرى, 3/267).

10 % UNTUK PENCARI DANA

a. Deskripsi Masalah

Ada orang mencari dana untuk pembangunan masjid. Oleh panitia, ia diberi imbalan dengan persentase 10 % dari hasil sumbangan yang diperolehnya. Hal semacam ini lumrah sekali terjadi di masyarakat.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum imbalan tersebut?

c. Jawaban

Imbalan tersebut hukumnya haram, kecuali apabila si pencari dana tersebut fakir dan tidak bisa bekerja

karena mencari dana itu, maka dia boleh makan dari hasil sumbangan tersebut.

d. Rujukan

وَقِيْسَ بِوَلِيِّ الْيَتِيْمِ فِيْمَا ذُكِرَ مَنْ جَمَعَ مَالاً لِفَكِّ أَسِيْرٍ أَيْ مَثَلاً فَلَهُ إِنْ كَانَ فَقِيْراً الْأَكْلُ مِنْهُ، كَذَا قِيْلَ، وَالْوَجْهُ أَنْ يُقَالَ فَلَهُ أَقَلُّ الْأَمْرَيْنِ. (قَوْلُهُ أَيْ مَثَلاً) يَدْخُلُ مَنْ جَمَعَ لِخَلَاصِ مَدِيْنٍ مُعْسِرًا وَمَظْلُوْمٍ مُصَادَرٍ وَهُوَ حَسَنٌ مُتَعَيَّنٌ حِثًّا وَتَرْغِيْبًا فِيْ هَذِهِ الْمَكْرَمَةِ. اهـ سَيِّدُ عُمَرَ، أَقُوْلُ وَكَذَا يَدْخُلُ مَنْ جَمَعَ لِنَحْوِ بِنَاءِ مَسْجِدٍ اهـ (حواشي الشرواني على تحفة المحتاج، 186/5).

MENJUAL BARANG MASJID

a. Deskripsi Masalah

Kadang terjadi di beberapa masjid yang sedang dipugar, beberapa barang masjid yang sudah tidak terpakai dijual.

b. Pertanyaan

Bolehkah menjual barang-barang masjid yang uangnya dikembalikan ke masjid itu?

c. Jawaban

Ada pemilahan hukum; bila barang tersebut termasuk barang wakaf, maka hukumnya *khilâf*; ada yang memperboleh-kan ada yang tidak. Apabila barang tersebut hasil pemberian atau pembelian, maka hukumnya boleh.

d. Rujukan

وَالْخِلَافُ فِيْ الْمَوْقُوْفَةِ وَلَوْ بِأَنِ اشْتَراهَا النَّاظِرُ وَوَقَفَهَا بِخِلَافِ الْمَوْهُوْبَةِ وَالْمُشْتَراةِ لِلْمَسْجِدِ فَتُبَاعُ جَزْمًا لِمُجَرَّدِ الحَاجَةِ أي المَصْلَحَةِ وَإِنْ لَمْ تَبْلَ اهـ هامش إعانة الطالبين (3/180 -181).

وَاسْتَوْفَى ٱلإِمَامُ بَدْرُ الدِّيْنِ الزَّرْكَشِيُّ بِخُصُوْصِ هَذِهِ الْمَسْئَلَةِ بِالبَيَانِ فِيْ كِتَابِهِ إعلام الساجد بأحكام المساجد (241).

MENGEMIS DI MASJID

a. Deskripsi Masalah

Sudah termasuk tradisi di masjid-masjid, setiap hari Jumat banyak pengemis datang ke masjid untuk meminta-minta kepada para jamaah Jumat.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum meminta-minta di masjid?
2. Bagaimana pula hukum orang yang memberinya?

c. Jawaban

1. Meminta-minta di masjid hukumnya makruh *tanzîh*.
2. Memberi pengemis di masjid hukumnya boleh/tidak makruh.

d. Rujukan

(فَرْعٌ) قَالَ سم عَلىَ حج فِيْ فَتَاوَى السُيُوْطِيِّ فِيْ كِتَابِ الزَّكَاةِ، السُّؤَالُ فِيْ الْمَسْجِدِ مَكْرُوْهٌ كَراهَةَ تَنْزِيْهٍ، وَإِعْطَاءُ السَّائِلِ فِيْهِ قُرْبَةٌ يُثَابُ عَلَيْهَا وَلَيْسَ بِمَكْرُوْهٍ فَضْلاً عَنْ أَنْ يَكُوْنَ حَرَامًا اهـ (نهاية المحتاج, 6/173 - 174)، وراجع (المجموع شرح المهذب للإمام النووي, 2/176)، و

(الحاوي للفتاوي للجلال السيوطي, 88/1)، و (إعلام الساجد بأحكام المساجد للزركشي, 248).

POHON DI KUBURAN DIJUAL

a. Deskripsi Masalah

Ada kepala desa yang menjual pepohonan yang ada di kuburan wakaf.

b. Pertanyaan

Bolehkan menjual pepohonan yang ada di kuburan wakaf atau *musabbal* (tersedia untuk umum)?

c. Jawaban

Tidak boleh kecuali dengan beberapa syarat; 1) pohon itu roboh sendiri atau ada dalam keadaan darurat, 2) tidak ada *nazhîr khâsh* (pengelola barang wakaf khusus), 3) tidak ada hakim yang adil dan dipercaya, dan 4) mendapat restu dari ulama atau tokoh-tokoh desa setempat (*shulahâ'ul-balad*). Tapi, uang hasil penjualan dari pepohonan tersebut harus digunakan untuk kemaslahatan umat Islam, dan lebih baik lagi jika digunakan untuk kemaslahatan kuburan itu.

d. Rujukan

وَإِذَا مَاتَ النَّاظِرُ وَلَمْ يَكُنْ هُنَاكَ حَاكِمٌ عَدْلٌ أَمِيْنٌ لأَنَّ غَيْرَهُ كَالْعَدَمِ وَلَمْ يُوَلِّ صُلَحَاءُ الْبَلَدِ أَحَداً مِمَّنْ يَسْتَوْفِي الشُّرُوْطَ قَالَ ابْنُ حَجَرٍ يَكُوْنُ النَّظَرُ لِلْعُلَمَاءِ وَالصُّلَحَاءِ بِذَلِكَ الْمَكَانِ اهـ (الفَتَاوَى الكبرى الفقهية, 261/3).

وَسُئِلَ عَنْ شَجَرَةِ الْمَقْبَرَةِ مَا يُفْعَلُ بِهِ إِنِ انْقَطَعَ وَمَا مَصَارِفُهَا الَّتِيْ يُصْرَفُ فِيْهَا هَلْ لِلْقَاضِيْ قَلْعُهُ إِنْ رَآهُ وَأَعْطاهُ مَا فَضُلَ عَنْ مَصَالِحِهَا لِمَصَالِحِ

الْمُسْلِمِيْنَ -إِلَى أن قَالَ -وَأَمَّا قَطْعُهَا مَعَ قُوَّتِهَا وَسَلاَمَتِهَا فَيَظْهَرُ إِبْقَاؤُهَا لِلرِّفْقِ بِالزَّائِرِ وَالْمُشَيِّعِ اهـ (الفَتَاوَى الكبرى, 256/3).

وَسُئِلَ العَلاَّمَةُ الطَّنْبَدَأَوْيُّ فِيْ شَجَرَةٍ نَبَتَتْ فِيْ مَقْبَرَةٍ مُسَبَّلَةٍ وَلَمْ يَكُنْ لَهَا ثَمَرٌ يُنْتَفَعُ بِهِ إِلاَّ أَنَّ بِهَا أَخْشابًا تَصْلُحُ لِلْبِنَاءِ، وَلَمْ يَكُنْ لَهَا نَاظِرٌ خَاصٌّ، فَهَل لِلنَّاظِرِ الْعَامِّ أي القَاضِيْ بَيْعُهَا وقَطْعُها وصَرْفُ قِيْمَتِها إِلَى مَصالِحِ الْمُسْلِمِيْنَ؟ (فَأَجابَ) نَعَمْ: لِلْقاضِيْ فِيْ الْمَقْبَرَةِ العَامَّةِ الْمُسَبَّلَةِ، بَيْعُهَا وَصَرْفُ ثَمَنِهَا فِيْ مَصالِحِ الْمُسْلِمِين كَثَمْرِ الشَجَرِ الَّتِيْ لَها ثَمَرٌ فَإِنْ صَرَفَهَا فِيْ مَصالِحِ الْمَقْبَرَةِ أَوْلَى، هَذَا عِنْدَ سُقُوْطِها بِنَحْوِ رِيْحٍ، وَأَمَّا قَطْعُها مَعَ سَلامَتِها فَيَظْهَرُ إِبْقَاؤُها لِلرِّفْقِ لِلزَّائِرِ وَالْمُشَيِّعِ اهـ (فتح المعين بهامش إعانة الطالبين, 3/183 -184).

MEMINJAM BARANG MADRASAH

a. Deskripsi Masalah

Sulaiman mengadakan acara walimah nikah di rumahnya. Ternyata kursi yang disediakan untuk para undangan tidak cukup. Akhirnya dia meminjam kursi milik madrasah.

b. Jawaban

Bagaimana hukum meminjamkan barang *jihah ‘âmmah* (milik umum), seperti barang milik madrasah dan lainnya?

c. Jawaban

Tidak boleh.

d. Rujukan

(فَيُعِيْرُ مُسْتَأْجِرٌ) إِجَارَةً صَحِيْحَةً لِمِلْكِهِ الْمَنْفَعَةَ وَمُوْصىً لَهُ بِالْمَنْفَعَةِ عَلى مَا سَيَأْتِيْ تَحْرِيْرُهُ فِيْ بَابِهِ وَمَوْقُوْفٌ عَلَيْهِ لَمْ يَشْرطِ الْوَاقِف اسْتِيْفَاءَهُ بِنَفْسِهِ لَكِنْ بِإِذْنِ النَّاظِرِ. (قَوْلُهُ لَكِنْ بِإِذْنِ النَّاظِرِ) مَفْهُوْمُهُ أَنَّ الناظِرَ لاَ يُعِيْرُ وَهُوَ ظَاهِرٌ حَيْثُ لَمْ يَكُنْ مَوْقُوْفًا عَلَيْهِ وَإِلاَّ بِأَنْ شُرِطَ النَّظَرُ لِلمَوْقُوْفِ عَلَيْهِ وَانْحَصَرَ فِيْهِ فَيَجُوْزُ لَهُ الإِعَادَةُ لَكِنْ لاَ مِنْ حَيْثُ كَوْنُهُ نَاظِرًا، بَلْ مِنْ حَيْثُ كَوْنُهُ مُسْتَحِقًّا لِلْمَنْفَعَةِ اهـ (نهاية المحتاج, 5/120).

اَلْجِهَةُ الْعَامَّةُ بِمَنْزِلَةِ الْمَسْجِدِ، فَيَجُوْزُ تَمْلِيْكُهَا بِالْهِبَةِ، كَمَا يَجُوْزُ الْوَقْفُ عَلَيْهَا حِيْنَئِذٍ، فَيَقْبَلُهَا الْقَاضِيْ اهـ (حواشي الشرواني, 3/51).

وَحُكْمُ مَالِ الْوَقْفِ حُكْمُ مَالِ الطِّفْلِ اهـ (عميرة, 2/305).

MELETAKKAN SAJADAH DI MASJID

a. Deskripsi Masalah

Banyak santri meletakkan sejadahnya di masjid, terutama pada hari Jumat, kemudian sejadah itu ditinggal keluar.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum meletakkan sejadah seperti permasalahan di atas?
2. Bagaiama hukum orang yang melewati/menginjak sejadah tersebut?

c. Jawaban

1. Hukumnya makruh, bahkan ada yang mengatakan haram.
2. Termasuk ghasab, tetapi tidak haram dan tidak menyebabkan *dhaman* (bertanggung jawab),

karena yang salah adalah orang yang meletakkannya.

d. Rujukan

وَيَجُوْزُ أَنْ يَبْعَثَ مَنْ يَقْعُدُ لَهُ فِيْ مَكَانٍ لِيَقُوْمَ عَنْهُ إِذَا قَدِمَ هُوَ، وَلِغَيْرِهِ تَنْحِيَةُ فَرْشِ مَنْ بَعَثَهُ قَبْلَ حُضُوْرِهِ حَيْثُ لَمْ يَكُنْ بِهِ أَحَدٌ وَالْجُلُوْسُ فِيْ مَحَلِّهِ، لَكِنَّهُ إِنْ رَفَعَهُ بِيَدِهِ أَوْ غَيْرِهَا دَخَلَ فِيْ ضَمَانِهِ، نَعَمْ مَا جَرَتْ الْعَادَةُ بِهِ مِنْ فَرْشِ السَّجَادَاتِ بِالرَّوْضَةِ الشريفة وَنَحْوِهَا مِنَ الْفَجْرِ إِلَى طُلُوْعِ الشَّمْسِ قَبْلَ حُضُوْرِ أَصْحَابِهَا مَعَ تَأَخُّرِهِمْ إِلَى الْخُطْبَةِ أَوْ مَا يُقَارِبُهَا لاَ بُعْدَ فِيْ كَرَاهَتِهِ، بَلْ قَدْ يُقَالُ بِتَحْرِيْمِهِ لِمَا فِيْهِ مِنْ تَحْجِيْرِ الْمَسْجِدِ مِنْ غَيْرِ فَائِدَةٍ اهـ (نهاية المحتاج, 339/2)، و (إعانة الطالبين, 95/2).

(قوله أَوْ جلس عَلىَ فراشه) -إِلَى أَنْ قَالَ -وَمِثْلُ الْجُلُوْسِ مَا لَوْ تَحَامَلَ بِرِجْلِهِ وَإِنْ تَحَامَلَ مَعَهَا عَلىَ الرِّجْلِ الْأُخْرَى الْخَارِجَةِ عَنِ الْفِرَاشِ، وَمِنْهُ مَا يَقَعُ كَثِيْراً مِنَ الْمَشْيِ عَلىَ مَا يُفْرَشُ فِيْ صَحْنِ الْجَامِعِ الْأَزْهَرِ مِنَ الْفَرَاوِي وَالثِّيَابِ وَنَحْوِهِمَا، وَيَنْبَغِيْ أَنَّ مَحَلَّ الضَّمَانِ مَا لَمْ تَعُمِّ الْفروَى وَنَحْوُهَا الْمَسْجِدَ بِأَنْ كَانَ صَغِيْراً أَوْ كَثُرَتْ وَإِلاَّ فَلاَ ضَمَانَ وَلاَ حُرْمَةَ لِتَعَدِّي الْوَاضِعِ بِذَلِكَ قَالَ ع ش عَلىَ م ر اهـ (حاشية البجيرمي عَلىَ الخطيب, 138/3).

AL-QUR'AN WAKAF DI MASJID

a. Deskripsi Masalah

Kadang kita jumpai, di pesarean (pemakaman untuk para Kiai) ada al-Qur'an "wakaf di masjid".

b. Pertanyaan

Bolehkah membaca al-Qur'an yang bertuliskan "wakaf di masjid" tersebut di pesarean?

c. Jawaban

Dalam mazhab Syafii tidak boleh, karena bukan tempat yang ditentukan oleh orang yang mewakafkhan. Namun ada pendapat dari mazhab Hanafi yang mengatakan boleh.

d. Rujukan

وَلَوْ شَرَطَ الْوَاقِفُ شَيْئًا يُقْصَدُ كَشَرْطِ أَنْ لاَ يُؤَجَّرَ أَوْ يُفَضَّلَ أَحَدٌ أَوْ يُسَوَّى أَوْ اخْتِصَاصِ نَحْوِ مَسْجِدٍ كَمَدْرَسَةٍ وَرِبَاطٍ بِطَائِفَةٍ كَالشَّافِعِيَّةِ اتُّبِعَ شَرْطُهُ رِعَايَةً لِغَرْضِهِ وَعَمَلاً بِشَرْطِهِ اهـ (فتح الوهاب, 258/1).

(قوله فَفِيْ جَوَازِ النَّقْلِ تَرَدُّدٌ) الَّذِيْ تَحَصَّلَ فِيْ كَلاَمِهِ أَنَّهُ إِذَا وَقَفَ كُتُبًا وَعَيَّنَ مَوْضِعَهَا فَإِنْ وَقَفَهَا عَلَى ذَلِكَ الْمَوْضِعِ لَمْ يَجُزْ نَقْلُهَا مِنْهُ لاَ لَهُمْ وَلاَ لِغَيْرِهِمْ، وَظَاهِرُهُ أَنَّهُ لاَ يَحِلُّ لِغَيْرِهِمْ الْاِنْتِفَاعُ بِهَا وَإِنْ وَقَفَهَا عَلَى طَلَبَةِ الْعِلْمِ فَلِكُلِّ طَالِبٍ الْاِنْتِفَاعُ لَهَا فِيْ مَحَلِّهَا، وَأَمَّا نَقْلُهَا مِنْهُ فَفِيْهِ تَرَدُّدٌ نَاشِئٌ مِمَّا قَدَّمَهُ عَلَى الْخُلاَصَةِ مِنْ حِكَايَةِ الْقَوْلَيْنِ مِنْ أَنَّهُ لَوْ وَقَفَ الْمُصْحَفَ عَلَى المَسْجِدِ أَيْ بِلاَ تَعْيِيْنِ أَهْلِهِ قِيْلَ يُقْرَأُ فِيْهِ أي يَخْتَصُّ بِأَهْلِهِ الْمُتَرَدِّدِيْنَ إِلَيْهِ، وَقِيْلَ لاَ يَخْتَصُّ بِهِ أَيْ فَيَجُوْزُ نَقْلُهُ إِلَى غَيْرِهِ اهـ (حاشية رد المحتار, 366/4).

MERUBAH FUNGSI MASJID

a. Deskripsi Masalah

Ada masjid yang tidak mampu menampung jamaah yang jumlahnya kian membeludak. Maka dibangunlah masjid yang baru di tempat lain. Masjid pertama

difungsikan sebagai madrasah dan diubah model bangunannya.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum mengubah bentuk dan fungsi masjid tersebut?

c. Jawaban

Tidak boleh.

d. Rujukan

(تَنْبِيْهٌ) لاَ يَجُوْزُ تَغْيِيْرُ شَيْءٍ مِنْ عَيْنِ الْوَقْفِ وَلَوْ لأَرْفَعَ مِنْهَا فَإِنْ شَرَطَ الْوَاقِفُ العَمَلَ بِالْمَصْلَحَةِ اتُّبِعَ، وَقَالَ السُّبْكِيُّ يَجُوْزُ تَغْيِيْرُ الْوَقْفِ بِشُرُوْطٍ ثَلاَثَةٍ أَنْ لاَ يُغَيِّرَ مُسَمَّاهُ وَأَنْ يَكُوْنَ مَصْلَحَةً لَهُ كَزِيَادَةِ ربعة وَأَنْ لاَ تُزَالَ عَيْنُهُ فَلاَ يَضُرُّ نَقْلُهَا مِنْ جَانِبٍ إِلَى آخَرَ اهـ (حاشية القليوبي, 108/3).

MEWAKAFKAN PADA ORANG TERTENTU

a. Deskripsi Masalah

Muhammad Ali membangun sebuah madrasah. Kemudian madrasah tersebut ia wakafkan khusus kepada anak-anak dan cucu-cucunya.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum mewakafkan masjid, pesantren atau madrasah khusus kepada orang-orang tertentu, seperti anaknya atau lainnya?

c. Jawaban

Hukumnya boleh dan sah menurut pendapat *al-azhhar*.

d. Rujukan

وَلَوْ قَالَ وَقَفْتُ عَلَى أَوْلاَدِيْ أَوْ عَلَى زَيْدٍ ثُمَّ نَسْلِهِ وَلَمْ يَزِدْ فَالأَظْهَرُ صِحَّةُ الْوَقْفِ وَيُسَمَّى مُنْقَطِعَ الآخِرِ اهـ (حاشية القليوبي, 102/3).

وَلَوْ شَرَطَ أَيْ الْوَاقِفُ شَيْئًا يُقْصَدُ كَشَرْطِ أَنْ لاَ يُؤَجَّرَ مُطْلَقًا -إِلَى أَنْ قَالَ -اَوِ اخْتِصَاصِ نَحْوِ مَسْجِدٍ كَمَدْرَسَةٍ وَمَقْبَرَةٍ بِطَائِفَةٍ كَشَافِعِيَّةٍ اُتُّبِعَ شَرْطُهُ فِيْ غَيْرِ حَالَةِ الضَّرُوْرَةِ اهـ (إعانة الطالبين, 3/169).

وَفِيْ سم مَا نَصُّهُ فِيْ فَتَاوَى السُّيُوْطِيِّ الْمَسْجِدُ الْمَوْقُوْفُ عَلَى مُعَيَّنِيْنَ هَلْ يَجُوْزُ لِغَيْرِهِمْ دُخُوْلُهُ وَالصَّلاَةُ فِيْهِ وَالاِعْتِكَافُ بِإِذْنِ الْمَوْقُوْفِ عَلَيْهِمْ؟ نَقَلَ الْأَسْنَوِيُّ فِي الْأَلْغَازِ اَنَّ كَلامَ الْقَفَّالِ فِيْ فَتَاوِيْهِ يُوْهِمُ الْمَنْعَ ثُمَّ قَالَ الْأَسْنَوِيُّ مِنْ عِنْدِهِ وَالْقِيَاسُ جَوَازُهُ، وَأَقُوْلُ الَّذِيْ يَتَرَجَّحُ التَّفْصِيْلُ فَإِنْ كَانَ مَوْقُوْفًا عَلَى أَشْخَاصٍ مُعَيَّنَةٍ كَزَيْدٍ وَعَمْرٍو وَبَكْرٍ مَثَلا أَوْ ذُرِّيَّتِهِ أَوْ ذُرِّيَّةِ فُلاَنٍ جَازَ الدُّخُوْلُ بِإِذْنِهِمْ وَإِنْ كَانَ عَلَى أَجْنَاسٍ مُعَيَّنَةٍ كَالشَّافِعِيَّةِ وَالْحَنَفِيَّةِ وَالصُّوْفِيَّةِ لَمْ يَجُزْ لِغَيْرِ هَذَا الْجِنْسِ الدُّخُوْلُ وَلَوْ أَذِنَ لَهُمُ الْمَوْقُوْفُ عَلَيْهِمْ اهـ (إعانة الطالبين, 3/169).

WAKAF OTOMATIS

a. Deskripsi Masalah

Di masjid ada sebuah pengumuman: “Bagi siapa saja yang memiliki al-Qur’an agar segera diambil, kalau tidak, maka kami minta kerelaannya untuk diwakafkan.”

b. Pertanyaan

Apakah al-Qur’an tersebut menjadi wakaf tanpa ada ucapan dari sang pemilik?

c. Jawaban

Tidak menjadi wakaf.

d. Rujukan

وَعُلِمَ مِمَّا مَرَّ أَنَّ الْوَقْفَ لاَ يَصِحُّ إِلاَّ بِلَفْظٍ وَلاَ يَأْتِيْ فِيْهِ خِلافُ الْمُعَاطَاةِ اهـ (فتح المعين, 3/161).

MASJID KENA PELEBARAN JALAN

a. Deskripsi Masalah

Sebuah bangunan masjid terkena proyek perluasan jalan, sehingga harus dibongkar total dan dipindahkan ke lokasi lain.

b. Pertanyaan

Bolehkah membongkar dan memindah masjid tersebut ke lokasi lain jika benar-benar tidak bisa dihindari?

c. Jawaban

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama; menurut mazhab Syafii tidak boleh, sedangkan menurut mazhab Hanafi boleh, dengan syarat tempat bangunan tersebut akan rusak dan akan diganti dengan tempat lain yang lebih layak.

d. Rujukan

قَوْلُهُ وَلاَ يُنْقَضُ الْمَسْجِدُ أَيِ الْمُنْهَدِمُ الْمُتَقَدِّمُ ذِكْرُهُ فِيْ قَوْلِهِ فَلَوِ انْهَدَمَ مَسْجِدٌ، وَمِثْلُ الْمُنْهَدِمِ الْمُتَعَطِّلُ، وَالْحَاصِلُ: أَنَّ هذَا الْمَسْجِدَ الَّذِيْ قَدِ انْهَدَمَ أَيْ أَوْ تَعَطَّلَ بِتَعْطِيْلِ أَهْلِ الْبَلَدِ لَهُ كَمَا مَرَّ، لاَ يُنْقَضُ أي لاَ يَبْطُلُ بِنَاؤُهُ بِحَيْثُ يُتَمَّمُ هَدَمُهُ فِيْ صُوْرَةِ الْمَسْجِدِ الْمُنْهَدِمِ أَوْ يُهْدَمُ مِنْ أَصْلِه فِي صُوْرَةِ الْمُتَعَطِّلِ وَذَلِكَ لإِمْكَانِ الصَّلاةِ فِيْهِ وَهُوَ بِهَذِهِ الحَالَةِ وَلإمكانِ عَوْدِهِ كَمَا كانَ اهـ (إعانة الطالبين, 3/181).

وَلاَ يَجُوْزُ اسْتِبْدَالُ المَوْقُوْفِ عِنْدَنَا وَإِنْ خَرِبَ، خِلاَفًا لِلْحَنَفِيَّةِ وَصُوْرَتُهُ عِنْدَهُمْ أَنْ يَكُوْنَ المَحَلُّ قَدْ آلَ إِلَى السُّقُوْطِ فَيُبْدِلَهُ بِمَحَلٍّ آخَرَ أَحْسَنَ مِنْهُ بَعْدَ حُكْمِ حَاكِمٍ يَرَى صِحَّتَهُ اهـ (حاشية الشرقاوي, 2/178).

MEMINJAMKAN BARANG WAKAF

a. Deskripsi Masalah

Pak Wahyudi (*wâqif*) mewakafkan sebuah bangunan kepada Pak Ilham (*mauqûf 'alaih*). Karena ada tetangganya membutuhkan tempat sementara, Pak Ilham meminjamkan bangunan tersebut kepada tetangganya itu.

b. Pertanyaan

Bolehkah bagi *mauqûf 'alaih* yang *mu'ayyan* (ditentukan) meminjamkan barang wakafan?

c. Jawaban

Hukumnya boleh apabila *mauqûf 'alaih* juga berstatus sebagai *nâzhir* dan tindakan tersebut tidak bertentangan dengan persyaratan yang ditetapkan oleh *wâqif*.

d. Rujukan

(قَوْلُهُ وَبِغَيْرِهِ) أي بِإِجَارَةٍ أَوْ إِعَارَةٍ إِنْ كَانَ لَهُ النَّظَرُ، وَإِلاَّ لَمْ يَتَعَاطَ ذَلِكَ إِلَى النَّاظِرِ أَوْ نَائِبِهِ (قوله مَالَمْ يُخَالِفْ شَرْطَ الوَاقِفِ) أي أَنَّ مَحَلَّ كَوْنِهِ يُتَصَرَّفُ فِيْهِ كَمَا ذُكِرَ إِذَا لَمْ يُخَالِفْ تَصَرُّفُهُ شَرْطَ الوَاقِفِ وَإِلاَّ فَلَيْسَ لَهُ ذَلِكَ اهـ (إعانة الطالبين, 3/175).

PENGERAS SUARA MASJID UNTUK PENGUMUMAN

a. Deskripsi Masalah

Lumrah terjadi di desa-desa, masyarakat menggunakan pengeras suara masjid yang notabenenya

termasuk barang wakaf, untuk pengumuman pemberitahuan ada orang yang meninggal atau untuk memanggil anggota manakib.

b. Pertanyaan

Bolehkah tindakan masyarakat tersebut?

c. Jawaban

Hukumnya boleh dengan izin dari *nâzhir*.

d. Rujukan

قَالَ ابْنُ حَجَرٍ وَلاَ يَجُوْزُ اِسْتِعْمَالُ حَصْرِ الْمَسْجِدِ وَلاَ فِرَاشِهِ فِي غَيْرِ فِرَشِهِ مُطْلَقًا سَوَاءٌ أَكَانَ لِحَاجَةٍ اَمْ لاَ اهـ (الفتاوى الكبرى الفقهية، 3/288).

اَقُوْلُ وَفُهِمَ مِمَّا ذُكِرَ أَنَّ نَقْلَ نَحْوِ الْمُكَبِّرِ لِلصَّوْتِ لِلْمَسْجِدِ وَاسْتِعْمَالَهُ لِغَيْرِ ذَلِكَ الْمَسْجِدِ غَيْرُ جَائِزٍ اهـ وَاسْتَدْرَكَهُ الأُسْتَاذُ الْمُؤَلِّف وَفَّقَهُ اللهُ بِقَوْلِهِ: وَمُرَادِي بِهِ أَنَّ الاِسْتِعْمَالَ لِغَيْرِ الْمَسْجِدِ كَأَنِ اسْتُعْمِلَ لِلوَلِيْمَةِ فِي الْبُيُوْتِ اَوْ غَيْرِهَا خَارِجَ الْمَسْجِدِ غَيْرُ جَائِزٍ أَمَّا الاِسْتِعْمَالُ فِي الْمَسْجِدِ فَجَائِزٌ مَا دَامَ الاِسْتِعْمَالُ مَأْذُوْناً شَرْعًا لِأَنَّهُ مِنْ جُمْلَةِ الاِسْتِعْمَالِ لِلْمَسْجِدِ اهـ (رسالة الأماجد، 29).

MASJID DI ATAS KAPAL

a. Deskripsi Masalah

Di kapal-kapal besar biasanya ada beberapa fasilitas untuk para penumpang, di antaranya adalah tempat salat yang diberi tulisan "masjid".

b. Pertanyaan

Apakah tempat di kapal itu dihukumi masjid?

c. Jawaban

Ada pemilahan; jika di saat meletakkan tulisan "masjid" itu disertai niat menjadikan masjid, maka

manjadi masjid. Namun kalau tidak disertai niat, maka tidak menjadi masjid.

d. Rujukan

الرُّكْنُ الثَّانِي الصِيْغَةُ بِاللَّفْظِ كَالعِتْقِ اَوْ بِإِشَارَةِ أَخْرَسَ مُفْهِمَةٍ أَوْ بِكِتَابَةِ النَّاطِقِ مَعَ نِيَّتِهِ اهـ (فتح الجواد شرح الإرشاد).

فَإِذَا رَأَيْنَا مَكْتُوْبًا فِي بَعْضِهِ تَأَكَّدَ نَدْبُ الاِحْتِيَاطِ وَالْتِزَامُ أَحْكَامِ المَسْجِدِيَّةِ اهـ (بغية المسترشدين, 64).

وَأَمَّا المَنْقُوْلُ كَسَجَادَةٍ وَفِرَاشٍ فَلاَ يَصِحُّ وَقْفُهُ مَسْجِدًا لِأَنَّ شَرْطَهُ الثَّبَاتُ اهـ (نهاية المحتاج, 362/5).

فَلَوْ بَنَى بِنَاءً عَلَى هَيْئَةِ مَسْجِدٍ وَأَذِنَ فِي إِقَامَةِ الصَّلاَةِ فِيْهِ لَمْ يَخْرُجْ بِذَلِكَ عَنْ مِلْكِهِ اهـ

وَمِنَ الصَّرَائِحِ قَوْلُهُ (جَعَلْتُ هَذَا) المَكَانَ (مَسْجِدًا) فَيَصِيْرُ بِهِ مَسْجِدًا ، وَإِنْ لَمْ يَقُلْ للهِ، وَلاَ أَتَى بِشَيْءٍ مِمَّا مَرَّ لِأَنَّ المَسْجِدَ لاَ يَكُوْنُ إِلاَ وَقْفًا ، وَوَقَفْتُهُ لِلصَّلاَةِ صَرِيْحٌ فِي الوَقْفِيَّةِ وَكِنَايَةٌ فِي خُصُوْصِ المَسْجِدِيَّةِ فَلاَ بُدَّ مِنْ نِيَّتِهَا فِي غَيْرِ المَوَاتِ اهـ (فتح المعين هامش اعانة الطالبين, 160/3).

KOTAK AMAL KETIKA KHUTBAH

a. Deskripsi Masalah

Banyak di masjid-masjid, kotak amal yang diedarkan kepada para jemaah Jumat ketika khatib sedang berkhotbah.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukumnya mengedarkan kotak amal ketika khatib sedang membaca khutbah?

c. Jawaban

Hukumnya makruh.

d. Rujukan

وَيُكْرَهُ الْمَشْيُ بَيْنَ الصُفُوْفِ لِلسُّؤَالِ وَدَوَرَانِ الإِبْرِيْقِ وَالقِرَبِ لِسَقْيِ الْمَاءِ وَتَفْرِقَةُ الأَوْرَاقِ وَالتَّصَدُّقُ عَلَيْهِمْ، لِأَنَّهُ يُلْهِي النَّاسَ عَنِ الذِّكْرِ وَاسْتِمَاعِ الْخُطْبَةِ اهـ (الجمل على المنهج, 36/2).

BARANG WAKAF DIBAKAR

a. Deskripsi Masalah

Di suatu desa penduduknya belum mengerti tentang pengelolaan barang wakaf yang masih bisa dimanfaatkan oleh masjid, madrasah, atau musala wakaf. Suatu saat terjadi pemugaran masjid, lantas alat-alat masjid yang lama dibakar dan dipendam.

b. Pertanyaan

1. Benarkah langkah-langkah di atas?
2. Kalau salah, bagaimanakah solusinya?

c. Jawaban

1. Tidak benar.
2. Solusinya ada 5 (lima):
   a. Diberikan kepada fakir-miskin.
   b. Disamakan dengan wakaf yang *munqati'il-âkhir* (terputus akhirnya).
   c. Dialihkan pada kemaslahatan umum.
   d. Dipelihara, karena ada harapan bisa dimanfaatkan lagi.
   e. Diberikan pada masjid lain.

d. Rujukan

(مسئلة) أَوْقَافُ الْمَسَاجِدِ وَالاَبَارِ وَالرِّبَاطَاتِ الْمُسَبَّلَةِ إِذَا تَعَذَّرَ صَرْفُ مُتَوَجِّهَاتِهَا اِلَيْهَا عَلَى مَا شَرَطَهُ الوَاقِفُ لِخَرَابِ الْمَسْجِدِ وَالعُمْرَانِ عِنْدَهَا يَتَوَلَّى الحَاكِمُ اَمْرَ ذَلِكَ وَفِى صَرْفِهِ خَمْسَةُ أَوْجُهٍ: اَحَدُهَا قَالَهُ الرُّوْيَانِى وَالْمَاوَرْدِى وَالبُلْقِيْنِى يُصْرَفُ إِلَى الفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِيْنِ الثَّانِى حَكَاهُ الحَنَاطِى وَقَالَهُ الْمَاوَرْدِى اَيْضًا اَنَّهُ كَمُنْقَطِعِ الاَخِرِ الثَّالِثُ حَكَاهُ الحَنَاطِى اَيْضًا يُصْرَفُ إِلَى الْمَصَالِحِ الرَّابِعُ قَالَهُ الاِمَامُ وَابْنُ عُجَيْلٍ يُحْفَظُ لِتَوَقُّعِ عَوْدِهِ الخَامِسُ وَهُوَ الْمُعْتَمَدُ وَجَرَى عَلَيْهِ فِى الاَنْوَارِ وَالجَوَاهِرِ وَزَكَرِيَّا اَنَّهُ يُصْرَفُ إِلَى مِثْلِهَا المَسْجِدُ إِلَى الْمَسْجِدِ إلى ان قال وَالقَرِيْبُ أُوْلَى وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ قَوْلُ الْمُتَوَلِّى لِاَقْرَبِ الْمَسَاجِدِ إهـ (تلخيص المراد, 70), و(مغنى المحتاج, 392/3).

POHON DI KUBURAN UNTUK BANGUNAN MASJID

a. Deskripsi Masalah

Di suatu daerah terdapat pemakaman umum yang dikelilingi oleh pepohonan. Lalu oleh warga setempat ditebang dan dibuat kayu bangunan Masjid.

b. Pertanyaan

1. Bolehkah mengambil atau manebang pohon tersebut untuk Masjid?
2. Milik siapakah pepohonan tersebut?

c. Jawaban

1. Tidak boleh kecuali roboh sendiri dan yang memotong adalah *Qâdhî*.
2. Sedangkan pepohonan tersebut adalah milik kuburan.

d. Rujukan

وَسُئِلَ العَلاَّمَةُ الطَنْبَدَوِى فِى شَجَرَةٍ نَبَتَتْ بِمَقْبَرَةٍ مُسَبَّلَةٍ وَلَمْ يَكُنْ لَهَا ثَمَرٌ يُنْتَفَعُ بِهَا اِلاَّ اَنَّ بِهَا اَخْشَابًا كَثِيْرَةً تَصِلُ لِلْبِنَاءِ وَلَمْ يَكُنْ لَهَا نَاظِرٌ خَاصٌ فَهَلْ لِلنَّا ظِرِ العَامِ اى القَاضِى بَيْعُهَا وَقَطْعُهَا وَصَرْفُ قِيْمَتِهَا إِلَى مَصَالِحِ الْمُسْلِمِيْنَ فَاَجَابَ نَعَمْ لِلْقَاضِى فِى الْمَقْبَرَةِ العَامَّةِ الْمُسَبَّلَةِ بَيْعُهَا وَصَرْفُ ثَمَنِهَا فِي مَصَالِحِ الْمُسْلِمِيْنَ -إلى أن قال -هَذَا عِنْدَ سُقُوْطِهَا بِنَحْوِ رِيْحٍ إهـ (اعانة الطالبين, 184/3).

(مسئلة ش) حُكْمُ الشَّجَرِ النَّابِتِ فِي اَرْضٍ مَوْقُوْفَةٍ لِسُكْنَى الْمُسْلِمِيْنَ أَوْالمَقْبَرَةِ الْمُسَبَّلَةِ أَوِ الْمَوْقُوْفَةِ الإِبَاحَةُ تَبْعًا لَهَا لَكِنْ قَالَ الحَنَاطِي الأَوْلَى صَرْفُ ثَمَرِهَا لِمَصَالِحِ الوَقْفِ الخ اهـ (بغية المسترشدين, 171).

MEMBANGUN MASJID DI ATAS KUBURAN

a. Deskripsi Masalah

Di suatu daerah ada kuburan umum yang sudah terlalu padat. Kemudian oleh masyarakat ditutup dan di atasnya dibangun sebuah masjid tanpa memindah mayat di dalam kuburan terlebih dahulu.

b. Pertanyaan

1. Bagaimanakah hukumnya membuat masjid tersebut?
2. Adakah ada pendapat yang memperbolehkan?

c. Jawaban

Membangun masjid di atas kuburan itu haram secara *qath'iy* (pasti) dan tidak ada ulama yang memperbolehkan. Dan masjid yang dibangun tersebut harus dibongkar.

d. Rujukan

فَأَمَّا بِنَاءُ المَسَاجِدِ عَلَيْهَا أي القُبُوْرِ فَقَدْ لُعِنَ فَاعِلُهُ، كَمَا جَاءَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ لَعَنَ اللهُ زَائِرَاتِ القُبُوْرِ وَالْمُتَّخِذِيْنَ عَلَيْهَا المَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ، حَدِيْثٌ حَسَنٌ وَقَدْ تَقَدَّمَ، وَصَرَّحَ عَامَّةُ عُلَمَاءِ الطَّوَائِفِ بِالنَّهْيِ عَنْ ذَلِكَ مُتَابَعَةً لِلأَحَادِيْثِ الوَارِدَةِ فِي النَّهْيِ عَنْ ذَلِكَ، وَلاَ رَيْبَ فِي القَطْعِ بِتَحْرِيْمِهِ - ثم قال -وَفِي البَابِ أَحَادِيْثُ كَثِيْرَةٌ وَآثَارٌ، فَهَذِهِ المَسَاجِدُ المَبْنِيَّةُ عَلَى القُبُوْرِ يَتَعَيَّنُ إِزَالَتُهَا، هَذَا مِمَّا لاَ خِلاَفَ فِيْهِ بَيْنَ العُلَمَاءِ المَعْرُوْفِيْنَ اهـ (الأمر بالاتباع والنهي عن الابتداع, 42 -44), و(فقه السيرة, 468).

MASIH BAGUS DIBONGKAR

a. Deskripsi Masalah

Sering dijumpai pembongkaran masjid yang masih bagus dan masih layak ditempati salat berjamaah dan Jumat.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum membongkar masjid yang masih bagus untuk dibangun yang lebih bagus lagi?

c. Jawaban

Kalau memang diperlukan, maka boleh, dengan syarat ada izin dari *nâzhir* atau hakim. Menurut Imam Ibnu Abidin dari mazhab Hanafi boleh, apabila yang membangun adalah penduduk setempat dan diambilkan dari harta mereka sendiri, bukan dari harta masjid, kecuali ada perintah dari *qâdhi* (pemerintah).

d. Rujukan

وَيَجُوْزُ تَجْدِيْدُ بِنَاءِ المَسْجِدِ لِمَصْلَحَةٍ لِحَدِيْثِ عَائِشَةَ اَنَّ النَّبِىَّ ﷺ قَالَ لَهَا لَوْ لاَ اَنَّ قَوْمَكِ حَدِيْثُ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ لَأَمَرْتُ بِالبَيْتِ فَهُدِمَ فَأَدْخَلْتُ فِيْهِ مَا

اُخْرِجُ مِنْهُ وَاَلْزَمْتُهُ بِالاَرْضِ وَجَعَلْتُ لَهُ بَابَيْنِ بَابًا شَرْقِيًّا وَبَابًا غَرْبِيًّا فَبَلَغْتُ فِيْهِ أَسَاسَ اِبْرَاهِيْمَ" رواه البخاري. اهـ (كشاف القناع, 294/4).

(مسئلة ك) يَحْرُمُ تَطْيِيْنُ المَسَجِدِ بِالآجُرِ النَّجِسِ الى ان قال وَيَجُوْزُ تَوْسِيْعُ المَسْجِدِ وَتَغْيِيْرُ بِنَائِهِ بِنَحْوِ رَفْعِهِ لِلْحَاجَةِ بِشَرْطِ اِذْنِ النَّاظِرِ مِنْ جِهَّةِ الوَاقِفِ ثُمَّ الحَاكِمُ الأَهْلُ اهـ (بغية المسترشدين, 65).

لاَيُنْقَضُ المَسْجِدُ اِلاَّ اِذَا خِيْفَ عَلَى نَقْضِهِ فَيُنْقَضُ وَيُحْفَظُ لِتَجْدِيْدِ المَسْجِدِ اهـ (اعانة الطالبين, 181/3).

فَرْعٌ: اَرَادَ أَهْلُ المَحَلَّةِ نَقْضَ المَسْجِدِ وَبِنَائَهُ اَحُكِمَ مِنَ الأَوَّلِ اَنَّ البَانِي مِنْ اَهْلِ المَحَلَّةِ لَهُمْ ذَلِكَ وَاِلاَّ فَلاَ. (قوله اَنَّ البَانِي الخ) المُتَبَادِرُ مِنَ العِبَارَةِ اَنَّ المُرَادَ بَانِي المَسْجِدِ اَوَّلاً لِمَنِ المُنَاسِبُ اَنْ يُرَادَ مُرَادُ البِنَاءِ الآنَ وَفِي ط عَنِ "الهندية" مَسْجِدٌ مَبْنِيٌّ اَرَادَ رَجُلٌ اَنْ يَنْقُضَهُ وَيَبْنِيَهُ اَحُكِمَ لَيْسَ لَهُ ذَلِكَ لِأَنَّهُ لاَ وِلاَيَةَ لَهُ "مضمرات" اِلاَّ اَنْ يُخَافَ اَنْ يَنْهَدِمَ اِنْ لَمْ يُنْهَدَمْ "تتار خانية" وَتَأْوِيْلُهُ اِنْ لَمْ يَكُنْ البَانِي مِنْ اَهْلِ تِلْكَ المَحَلَّةِ وَاَمَّا اَهْلُهَا فَلَهُمْ اَنْ يُهْدِمَ وَيُجَدِّدُوْا بِنَائَهُ وَيَفْرِشُوا الحَصِيْرَ وَيُعَلِّقُوا القَنَادِيْلَ لَكِنْ مِنْ مَالِهِمْ لاَ مِنْ مَالِ المَسْجِدِ اِلاَّ بِأَمْرِ القَاضِي (رد المختار, 370/3).

MEMINDAH JENAZAH

a. Deskripisi Masalah

Ada orang meninggal dunia dan dikuburkan di tanah belakang masjid. Setelah sekian lama ternyata tanah tersebut diketahui berstatus sebagai tanah wakaf untuk masjid.

b. Pertanyaan

Wajibkah memindah jenazah tersebut?

c. Jawaban

Apabila memang sudah jelas bahwa tanah tersebut adalah tanah wakaf untuk masjid, maka jenazah tersebut wajib digali untuk dipindah, sebab hal itu termasuk ghasab.

d. Rujukan

(قوله وَإِنْ تَغَيَّرَ) وَكَذَلِكَ مَا بَعْدَ الثَّالِثَةِ—الى أن قال -وَدَفْنُهُ فِي المَسْجِدِ كَهُوَ فِي مَغْصُوْبٍ فَيُنْبَشُ وَيُخْرَجُ مُطْلَقًا. (وقوله إِنْ طَلَبَ المَالِكُ) فَإِنْ لَمْ يَطْلُبْهُ حَرُمَ النَبْشُ. قَالَ الزَّرْكَشِيُّ: مَا لَمْ يَكُنْ مَحْجُوْرًا عَلَيْهِ أَوْ مِمَّنْ يُحْتَاطُ لَهُ اهـ (الكردي، 78/2).

WAKAF BERSYARAT

a. Deskripsi Masalah

Di suatu daerah ada seorang warga mewakafkan sebidang tanahnya seraya berkata, “Saya jadikan tanahku ini sebagai masjid, dengan syarat si Fulan tidak boleh (haram) masuk dan salat di masjid ini.” Ternyata setelah satu tahun, si Fulan menjadi imam Jumat di tempa tersebut.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum wakaf dengan syarat sebagaimana yang terjadi di atas?
2. Bagaimana hukum salatnya si Fulan?

c. Jawaban

1. Ada dua pendapat; yang pertama mengatakan bahwa syaratnya tidak jadi. Maka, berdasarkan pendapat ini, menurut Imam al-Mutawalli wakafnya tidak sah, karena syaratnya rusak. Menurut pendapat kedua, syaratnya jadi

(dianggap dan harus direalisasikan) yang berarti wakafnya sah. Pendapat kedua ini adalah pendapat *ashah* dan diakui kebenarannya oleh Imam ar-Rafii.

2. Kalau mengikuti pendapat yang mengatakan wakaf dan syaratnya sah, maka hukum salatnya haram namun sah.

d. Rujukan

إِذَا جَعَلَ دَارَهُ مَسْجِدًا أَوْ أَرْضَهُ مَقْبَرَةً أَوْ بَنَى مَدْرَسَةً أَوْ رِبَاطًا فَلِكُلِّ أَحَدٍ أَنْ يُصَلِّيَ وَيَعْتَكِفَ فِي الْمَسْجِدِ وَيَدْفَنَ فِي الْمَقْبَرَةِ وَيَسْكُنَ الْمَدْرَسَةَ بِشَرْطِ الاَهْلِيَّةِ وَيَنْزِلَ الرِّبَاطَ وَسَوَاءٌ فِيْهِ الوَاقِفُ وَغَيْرُهُ وَلَوْ شُرِطَ فِي الوَقْفِ اِخْتِصَاصُ الْمَسْجِدِ بِأَصْحَابِ الحَدِيْثِ أَوِ الرَّأْيِ أَوْ طَائِفَةٍ مَعْلُوْمِيْنَ فَوَجْهَانِ أَحَدُهُمَا لاَ يُتَّبَعُ شَرْطُهُ فَعَلَى هَذَا قَالَ الْمُتَوَلِّي يَفْسُدُ الوَقْفُ لِفَسَادِ الشَّرْطِ وَالثَّانِي يُتَّبَعُ وَيُخْتَصُّ بِهِمْ رِعَايَةً لِلشَّرْطِ وَقَطْعًا لِلنِّزَاعِ فِي إِقَامَةِ الشَّعَائِرِ وَيَشْبَهُ أَنْ تَكُوْنَ الفَتْوَى بِهَذَا وَإِنْ كَانَ الغَزَالِيُّ اِقْتَصَرَ عَلَى الاَوَّلِ فِي الوَجِيْزِ قُلْتُ الاَصَحُّ اِتِّبَاعُ شَرْطِهِ وَصَحَّحَهُ الرَّافِعِيُّ فِي الْمُحَرَّرِ (روضة الطالبن, 4/491).

وَلاَ يَجُوْزُ أَنْ يُصَلَّى فِي أَرْضٍ مَغْصُوْبَةٍ لِأَنَّ اللُّبْثَ فِيْهَا يَحْرُمُ فِي غَيْرِ الصَّلاَةِ فَلِأَن يُحْرَمَ فِي الصَّلاَةِ أَوْلَى فَإِنْ صَلَّى فِيْهَا صَحَّتْ صَلاَتُهُ لِأَنَّ الْمَنْعَ لاَ يَخْتَصُّ بِالصَّلاَةِ فَلَمْ يَمْنَعْ صِحَّتَهَا (المهذب, 1/64).

وَتَحْرُمُ الصَّلاَةُ لِقَبْرِ نَبِيٍّ الى أن قال وَفِي أَرْضٍ مَغْصُوْبَةٍ وَتَصِحُّ بِلاَ ثَوَابٍ (اعانة الطالبين, 1/195).

(قوله اَوِ اخْتِصَاصٍ الخ) أي اَوْ كَشَرْطِ اخْتِصَاصِ نَحْوِ مَسْجِدٍ بِطَائِفَةٍ كَشَافِعِيَّةٍ فَلاَ يُصَلِّى وَلاَ يَعْتَكِفُ بِهِ غَيْرُهُمْ رِعَايَةً لِغَرَضِهِ وَاِنْ كُرِهَ هَذَا الشَّرْطُ -الى ان قال -وَاَقُوْلُ الَّذِي يُتَرَجَّحُ التَّفْصِيْلُ فَإِنْ كَانَ مَوْقُوْفًا عَلَى اَشْخَاصٍ مُعَيَّنَةٍ كَزَيْدٍ وَعُمَرَ وَبَكْرٍ مَثَلاً اَوْ ذُرِيَّتِهِ اَوْ ذُرِيَّةِ فُلاَنٍ جَازَ الدُّخُوْلُ بِإِذْنِهِمْ وَإِنْ كَانَ عَلَى اَجْنَاسٍ مُعَيَّنَةٍ كَالشَّافِعِيَّةِ وَالحَنَفِيَّةِ وَالصُّوْفِيَّةِ لَمْ يَجُزْ لِغَيْرِ هَذَا الجِنْسِ الدُخُوْلُ وَلَوْ اَذِنَ لَهُ المَوْقُوْفُ عَلَيْهِمْ فَإِنْ صَرَّحَ الوَاقِفُ بِمَنْعِ دُخُوْلِ غَيْرِهِمْ لَمْ يَطْرُقْهُ الخِلاَفُ البَتَّةَ اهـ (اعانة الطالبين، 3/199 -200).

PENCARI BIAYA MASJID DAPAT 10 %

a. Deskripsi Masalah

Ada sebuah masjid yang berdiri di perkampungan kami, sampai sekarang masih belum selesai pembangunannya. Untuk melengkapi sarana masjid tersebut, panitia minta bantuan di jalan raya. Petugas yang bertugas mencari dana tersebut mendapatkan imbalan 10 % dari hasil yang didapat.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukumnya imbalan tersebut?
2. Apakah itu termasuk amal jariyah juga, sedangkan maksud penyumbang adalah untuk amal jariyah ke masjid?

c. Jawaban

1. Karena akad tersebut termasuk akad sewa tenaga yang tidak memenuhi syarat (*ijârah fâsidah*) atau persen yang tidak memenuhi syarat (*ju‘âlah fâsidah*), maka petugas berhak mendapat upah rata-rata (*ujrah mitsl*), oleh sebab itu apabila

imbalan di atas melebihi *ujrah mitsl* maka tidak boleh (tidak halal).
2. Tidak termasuk amal jariyah.

d. Rujukan

فَضَابِطُ مَا لاَ يَبْطُلُ أَنْ تُجْعَلَ الأَجْرَ شَيْئاً يَحْصُلُ بِعَمَلِ الأَجِيْ، وَجَعَلَ مِنْهُ السُّبْكِيُّ مَا اعْتِيْدَ مِنْ جَعْلِ أُجْرَةِ الجَابِي العَشَرَ مِمَّا يَسْتَخْرِجُهُ لَمْ تَصِحَّ الإِجَارَةُ أَيْضًا، وَفِي صِحَّتِهِ نَظَرٌ اهـ وَيَتَّجِهُ صِحَّتُهُ جُعَالَةً لَكِنْ لَهُ أُجْرَةُ مِثْلٍ لِلْجَهْلِ بِقَدْرِ مَا يَسْتَخْرِجُهُ اهـ (الشرواني, 129/5).

وَالأَصْلُ فِيْهِ خَبَرُ مُسْلِمٍ: إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمٍ اِنْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْوَلَدٍ صَالِحٍ أي مُسْلِمٍ يَدْعُوْ لَهُ، وَحَمَلَ العُلَمَاءُ الصَّدَقَةَ الجَارِيَةَ عَلىَ الوَقْفِ (قوله عَلَى الوَقْفِ) قَالَ فِي الْمُغْنِي، وَالصَّدَقَةُ الجَارِيَةُ مَحْمُوْلَةٌ عِنْدَ العُلَمَاءِ عَلَى الوَقْفِ، كَمَا قَالَهُ الرَّافِعِيُ، فَإِنَّ غَيْرَهُ مِنَ الصَّدَقَاتِ لَيَسَتْ جَارِيَةً بَلْ يَمْلِكُ الْمُتَصَدَّقُ عَلَيْهِ أَعْيَانَهَا وَمَنَافِعَهَا نَاجِزًا اهـ (إعانة الطالبين, 157/3).

MENGOTORI MASJID YANG SEDANG DIRENOVASI

a. Deskripsi Masalah

Pada umunya masjid yang sedang direnovasi dibiarkan kotor, dan para pekerja bangunannya masuk ke masjid tersebut tanpa melepas sandal atau sepatunya. Hal itu bisa mengotori, bahkan menajiskan pada masjid tersebut.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum mengotori atau menajiskan masjid dalam kasus di atas?

c. Jawaban

Menurut Malikiyah, mengotori masjid pada waktu merenovasi hukumnya boleh, karena termasuk kebutuhan masjid. Sedangkan membuat masjid najis tetap tidak boleh.

d. Rujukan

مَسْئَلَةٌ : يُكْرَهُ دُخُوْلُ الخَيْلِ وَالبِغَالِ وَالحَمِيْرِ فِي الَمسْجِدِ لِأَجْلِ نَقْلِ حِجَارَةٍ أَوْ غَيْرِهَا مِنْهُ أَوْ إِلَيْهِ، خَوْفَ أَنْ تَبُوْلَ فِيْهِ وَأَمَّا مَا فُضْلَتُهُ طَاهِرَةٌ فَيَجُوْزُ إِدْخَالُهُ لِذَلِكَ، لاَ لِغَيْرِهِ، فَلاَ يَجُوْزث، لِأَنَّهُ اِسْتِعْمَالٌ لَهُ فِي غَيْرِ مَا حُبِسَ لَهُ اهـ (قرة العين, 52 -53).

GAJI PANITIA PEMBANGUNAN MASJID

a. Deskripsi Masalah

Dalam suatu kepanitiaan pembangunan masjid, si A ditunjuk sebagai tukang belanja material. Menurut kesepakatan bersama, dia setiap hari diberi upah seperti upahnya tukang, sedangkan dalam kenyataannya si A tidak setiap hari belanja.

b. Pertanyaan

1. Apa status uang yang dia terima ketika dia tidak bekerja?
2. Bolehkah panitia memberi upah pada si A pada hari dia tidak bekerja?

c. Jawaban

1. Apabila kesepakatan antara panitia dan si A tertuang dalam bentuk akad *ijârah shahîhah* (sewa tenaga yang sah), sekiranya panitia memerlukan tenaga khusus untuk belanja dan di dalam akad disebutkan bahwa si A disewa dalam masa tertentu, seperti 1 bulan sebagai tukang belanja sewaktu-waktu dibutuhkan, sedangkan dia

selalu *standby* di tempat lokasi membangun, maka status uang tersebut adalah upah yang berhak diterima. Apabila uang tersebut diterima bukan dalam kapasitas sebagai *ajîr* yang *shahîhah*, maka uang tersebut tetap milik masjid yang tidak berhak diterima. Oleh karenanya harus segera dikembalikan.

2. Apabila mengikuti *ijârah* yang *shahîhah* boleh, bila tidak (*fâsidah*) maka tidak boleh.

d. Rujukan

(مسئلة) اُسْتُؤْجِرَ لِلْعَمَلِ مُدَّةً مَعْلُوْمَةً فَسَلَّمَ نَفْسَهُ اِسْتَحَقَّ كُلَّ الأُجْرَةِ بِمُضِيِّ مُدَّةِ الاِجَارَةِ وَاِنْ لَمْ يَعْمَلْ لِتَلَفِ المَنَافِعِ تَحْتَ يَدِ المُسْتَأْجِرِ. فَلَوْ شَرَطَ ذَلِكَ فِي صُلْبِ العَقْدِ لَمْ يُفْسِدْهَا اِلاَّ اِنْ شَرَطَ فِيْهِ اِسْتِحْقَاقَ الأَجِيْرِ قَبْلَ تَمَامِ المُدَّةِ اَوْشَرَطَ عَلَى الأَجِيْرِ اَنَّهُ مَتَى عَجَزَ عَنِ العَمَلِ أَثْنَاءَهُ فَلَيْسَ لَهُ شَيْئٌ فَحِيْنَئِذٍ لَهُ أُجْرَةُ المِثْلِ مَا لَمْ يَعْمَلْ بِفَسَادِ العَقْدِ وَأَنْ لاَ أُجْرَةَ اهـ (بغية المسترشدين, 167).

(مسئلة) تَرَكَ المُتَوَظِّفُ عَلَى مَدْرَسَةٍ المُبَاشَرَةِ لِلْوَظِيْفَةِ بِغَيْرِ عُذْرٍ شَرْعِيٍّ لَمْ يَسْتَحِقَّ مَعْلُوْمَ المُدَّةِ الَّتِي لَمْ يُبَاشِرْ فِيْهَا فَاِنْ بَاشَرَ فِي بَعْضِ المُدَّةِ اِسْتَحَقَّ حِصَّتَهُ كَمَا أَفْتَى بِهِ ابْنُ الصَّلاَحِ وَاقْتَضَاهُ كَلاَمُ النَّوَوِيِّ وَهُوَ المُعْتَمَدُ خِلاَفاً لِابْنِ عَبْدِ السَّلاَمِ فَلَوْ قَبَضَ شَيْئًا مِنْ مَعْلُوْمِ الوَظِيْفَةِ مِمَّا لاَ يَسْتَحِقُّهُ ضَمِنَهُ وَوَجَبَ رَدُّهُ اهـ (غاية تلخيص المراد, 194).

(الكَبِيْرَةُ السَّابِعَةُ وَالعِشْرُوْنَ بَعْدَ المِائَتَيْنِ) الغَصْبُ وَهُوَ اِسْتِيْلاَءٌ عَلَى مَالِ الغَيْرِ ظُلْمًا اهـ (الزواجر, 1/434).

MEMBANGUN MASJID BUKAN DI TANAH WAKAF

a. Deskripsi Masalah

Di suatu daerah ada sebuah masjid yang berdiri di atas sebidang tanah yang tidak berstatus tanah wakaf. Di kemudian hari, masjid tersebut dibongkar karena mau dipindah, dengan alasan tanah tersebut diminta oleh pemiliknya.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum membongkar masjid tersebut dengan alasan di atas?

c. Jawaban

Oleh karena tanah tersebut diminta oleh pemiliknya, maka *nâzhir* wajib membongkar dan pemilik tanah wajib mengganti kerugian bangunan yang dibongkar untuk kemudiaan dibangun masjid di tempat lain. Namun menurut Ibnu Rif'ah tidak boleh dibongkar, tapi wajib memberikan ongkos tanah yang ditempati kepada pemilik tanah.

d. Rujukan

وَإِذَا أَعَارَ لِلْبِنَاءِ أَوِالغِرَاسِ وَلَمْ يَذْكُرْ مُدَّةً ثُمَّ رَجَعَ إِنْ كَانَ شَرْطُ القَلْعِ مَجَّانًا لَزِمَهُ وَإِلاَّ فَإِنِ اخْتَارَ الْمُسْتَعِيْرُ القَلْعَ قَلَعَ وَلاَ تَلْزَمُهُ تَسْوِيَةُ الأَرْضِ فِى الأَصَحِّ قُلْتُ الأَصَحُّ تَلْزَمُهُ والله أعلم وَإِنْ لَمْ يَخْتَرْ لَمْ يُقْلَعْ مَجَّاناً بَلْ لِلمُعِيْرِ الخِيَارُ بَيْنَ إَنْ يُبْقِيَهُ بِأُجْرَةٍ اَوْيُقْلِعَ اَوْيُهْدِمَ البِنَاءَ وَإِنْ وَقَفَ مَسْجِدًا خِلاَفًا لِمَا نُقِلَ عَنِ ابْنِ الرِّفْعَةِ أَنَّهُ يَتَعَيَّنُ إِبْقَائُهُ بِالأُجْرَةِ وَيَضْمَنُ أَرْشَ نَقْصِهِ وَهُوَ مَابَيْنَ قِيْمَتِهِ قَائِمًا وَمَقْلُوْعاً كَمَا فِى الكِفَايَةِ اهـ (نهاية المحتاج، 5/136 -138).

وَإِذَا أَعَارَ لِلبِنَاءِ اَوِالغِرَاسِ وَلَمْ يَذْكُرْ مُدَّةً ثُمَّ رَجَعَ إِنْ كَانَ شَرْطُ القَلْعِ مَجَّانًا لَزِمَهُ وَإِلاَّ فَإِنِ اخْتَارَ الْمُسْتَعِيْرُ القَلْعَ قَلَعَ وَلاَيَلْزَمُهُ تَسْوِيَةُ الأَرْضِ فِى الأَصَحِّ قُلْتُ الأَصَحُّ يَلْزَمُهُ والله أعلم وَإِنْ لَمْ يَخْتَرْ لَمْ يَقْلَعْ مَجَّانًا بَلْ لِلْمُعِيْرِ الخِيَارُ بَيْنَ أَنْ يُبْقِيَهُ بِأُجْرَةٍ اَوْيُقْلِعَ وَيَضْمَنَ أَرْشَ النَّقْصِ وَهُوَ قَدْرُ التَّفَاوُتِ بَيْنَ قِيْمَتِهِ قَائِمًا وَمَقْلُوْعًا اهـ (هامش قليوبى وعميرة, 23/3).

BAB 29

WASIAT

TIDAK BOLEH MENIKAH DENGAN SELAIN HASYIM

a. Deskripsi Masalah

Pak Dhohiri berwasiat, agar putrinya yang bernama Fatimah, setelah dirinya meninggal, tidak dinikahkan kecuali dengan Hasyim. Ternyata Hasyim menikahi wanita lain, sehingga Fatimah oleh ibunya dinikahkan dengan Sulaiman.

b. Pertanyaan

Bolehkah Sulaiman menikah dengan Fatimah?
Bagaimana dengan wasiat Pak Dhohiri?

c. Jawaban

Boleh
Wasiatnya tidak sah, karena tidak memenuhi syarat.

d. Rujukan

وَيُشْتَرَطُ فِي الْمُوْصَى فِيْهِ كَوْنُهُ تَصَرُّفًا مَالِيًّا مُبَاحًا فَلاَ يَصِحُّ الْإِيْصَاءُ فِي تَزْوِيْجِ نَحْوِ بِنْتِهِ أَوِ ابْنِهِ لأَنَّ هَذَا لاَ يُسَمَّى تَصَرُّفًا مَالِيًّا اهـ (إعانة الطالبين، 218/3).

(وَشُرِطَ فِي الْمُوْصَى فِيْهِ كَوْنُهُ تَصَرُّفًا مَالِيًّا مُبَاحًا فَلاَ يَصِحُّ) الْإِيْصَاءُ (فِيْ تَزْوِيْجٍ) لأَنَّ غَيْرَ الْأَبِ وَالْجَدِّ لاَ يُزَوِّجُ الصَّغِيْرَ وَالصَّغِيْرَةَ اهـ (فتح الوهاب, 20/2).

ANAK VS KEPONAKAN

a. Deskripsi Masalah

Pembagian harta warisan adalah salah satu permasalahan yang rawan terjadi perselisihan. Salah satu contohnya adalah, ketika si jenazah memiliki sebidang tanah, memiliki ahli warits 5 orang (2 laki-laki dan 3 perempuan) dan memiliki 6 keponakan (2 laki-laki, 4 perempuan). Tentunya dalam masalah ini, sebidang tanah ini akan dimiliki oleh ahli waris sesuai dengan bagiannya masing-masing. Akan tetapi, permasalahan muncul secara tiba-tiba. Keponakan dari si jenazah mendakwa bahwasanya si jenazah telah berwasiat agar tanah tersebut dibagi rata antara ahli waris dengan keponakan. Namun pihak ahli waris sama sekali tidak percaya terhadap dakwaan yang dilontarkan pihak keponakan.

b. Pertanyaan

1. Lepas dari benar atau tidaknya dakwaan keponakan si jenazah tersebut, sahkah model wasiat semacam itu?
2. Kalau termasuk wasiat yang sah, siapakah yang dimenangkan antara pihak ahli waris dan pihak keponakan dalam kasus di atas?

c. Jawaban

1. Wasiatnya sah, tapi kalau melebihi 1/3 harta peninggalan, maka perealisasiannya menunggu persetujuan ahli waris.

2. Yang dimenangkan adalah ahli waris, kecuali ada saksi (*bayyinah*) dari keponakan.

d. Rujukan

وَلَوْ أَوْصَى لَكُلٍّ من أَجْنَبِيٍّ وَوَارِثٍ بِثُلُثٍ أو نِصْفٍ مَثَلًا من مَالِهِ وَرَدَّ الْوَرَثَةُ الزَّائِدَ على الثُّلُثِ مُطْلَقًا عن تَقْيِيدِ رَدِّهِمْ بِإِحْدَى الْوَصِيَّتَيْنِ فَثُلُثٌ لِلْأَجْنَبِيِّ في الصُّورَتَيْنِ وَلَا شَيْءَ لِلْوَارِثِ بِالْوَصِيَّةِ فَإِنْ رَدُّوا وَصِيَّةَ الْوَارِثِ فَقَطْ فَلِلْأَجْنَبِيِّ الثُّلُثُ في الْأُولَى وَالنِّصْفُ في الثَّانِيَةِ أو وَصِيَّةَ الْأَجْنَبِيِّ فَقَطْ فَلَهُ الثُّلُثُ فِيهِمَا وَلِلْوَارِثِ الثُّلُثُ أو النِّصْفُ وَإِنْ أَجَازَ بَعْضُهُمْ الْوَصِيَّتَيْنِ أو إحْدَاهُمَا نُفِّذَتْ إجَازَتُهُ في حَقِّهِ فَقَطْ. (أسنى المطالب في شرح روض الطالب, 34/3).

(فَإِنْ زَادَ) فِي الوَصِيَّةِ عَلَى الثُّلُثِ (وَرَدَّ) (الوَارِثُ) الخَاصُ المُطْلَقُ التَّصَرُّفِ (بَطَلَتْ فِي الزَّائِدِ) عَلَى الثُّلُثِ بِالإِجْمَاعِ لِأَنَّهُ حَقُّهُ. (مغني المحتاج, 47/3).

زَعَمَ اَخُو المَيِّتِ اَنَّ أَخَاهُ اَوْصَاهُ لَمْ يُصَدَّقْ بِيَمِيْنِهِ اَنَّهُ وَصِيٌّ بَلْ لاَبُدَّ مِنْ مُصَادِقَةِ الوَارِثِ بِهَا اِنْ كَانَ بَالِغًا عَاقِلاً اَوْ إِقَامَةِ بَيِّنَةٍ بِهَا اِنْ كَانَ الوَارِثُ مُنْكِرًا اَوْ صَبِيًّا اَوْ مَجْنُوْنًا, وَاِذَا ثَبَتَ اَنَّهُ وَصَي بِالطَّرِيْقِ المَذْكُوْرَةِ فَلَيْسَ لَهُ الاِسْتِقْلاَلُ بِالتَّصَرُّفِ فِي التِّرْكَةِ بَلْ وَظِيْفَةُ الوَصِيِّ مُطَالَبَةُ الوَارِثِ بِدَفْعِ القَدْرِ المُوْصَى بِهِ فِي الصَّدَقَةِ مَثَلاً لِيَتَوَلَّ الوَصِيُّ تَفْرِيْقَتَهُ, فَاِنْ اَبى اَوْ اَرَادَ تَطْوِيْلَ الأَمْرِ فَلِلْوَصِيِّ رَفْعُهُ اِلَى الحَاكِمِ لِيَجْبَرَهُ عَلَى المُبَادَرَةِ بِتَنْفِيْذِ الوَصِيَّةِ, وَلاَ يَجُوْزُ لِلْوَصِيِّ الإِسْتِقْلاَلُ بِأَخْذِ ذَالِكَ مِنَ التِّرْكَةِ بِلاَ أِذْنٍ مِنَ الوَارِثِ اِنْ كَانَ أَهْلاً حَاضِرًا اَوْ نَائِبِهِ اِنْ لَمْ يَكُنْ كذَالِكَ فَاِنْ غَابَ الوَرَثَةُ وَلَمْ

تُمْكِنْ مُرَاجَعَتُهُمْ رَاجَعَ القَاضِي, وَمَتَى خَلَفَ لَمْ يَقَعْ مَا فَعَلَهُ المَوْقِعُ, هَذَا حَاصِلُ مَا ذَكَرَهُ الأَشْخَرُ فِي المَسْأَلَةِ وَكَلَامُ غَيْرِهِ يُوَافِقُهُ انتهى. (عمدة المفتي والمستفتي, 3/30 - 31).

BAB 30

WARISAN

JARIAH MASJID DICABUT LAGI

a. Deskripsi Masalah

Ada suatu kejadian orang tua mempunyai sepuluh anak dan masing-masing telah mendapatkan warisan, dan ternyata masih ada satu sawah yang belum dibagikan. Pada kejadian lain, si anak yang pertama menjariahkan sawah tersebut pada masjid dengan tanpa dimusyawarahkan dengan saudara-saudaranya. Yang mengetahui penerimaan jariah itu hanya satu orang dan tidak diumumkan pada panitia lainnya, dan hasil dari kelola tanah jariah tadi tidak diumumkan. Setelah adik-adiknya mengetahui tentang jariah tersebut, maka adik-adiknya bermusyawarah untuk mengambil sawah itu kembali dengan alasan untuk membenahi musalanya yang rusak.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum jariah di atas menurut fikih?
2. Bagaimana hukum pencabutan sawah yang sudah dijariahkan, seperti dalam deskripsi masalah di atas?

3. Bagaimana hukum mengumumkan hasil pengelolaan tanah jariah kepada masyarakat?

c. Jawaban

1. Sah, tapi hanya untuk bagiannya sendiri.
2. Boleh dan sah, tapi hanya bagiannya sendiri (ahli waris lain yang tidak setuju) dan harus dibagikan sesuai pembagian warisan.
3. Apabila ada syarat dari orang yang mewakafkan atau *'urf muththarid* (kebiasaan yang berlaku) untuk mengumum-kan, maka wajib mengumumkan, dan apabila tidak ada maka tidak wajib.

d. Rujukan

(وَيَصِحُّ وَقْفُ عَقَارٍ) بِالإِجْمَاعِ (وَمَنْقُوْلٍ) لِلْخَبَرِ الصَّحِيْحِ فِيْهِ (وَمُشَاعٍ) وَإِنْ جُهِلَ قَدْرُ حِصَّتِهِ أَوْ صِفَتِهَا لِأَنَّ وَقْفَ عُمَرَ السَّابِقَ كَانَ مُشَاعًا، وَلاَ يَسْرِي لِلْبَاقِي، وَشَمِلَ كَلاَمُهُ مَا لَوْ وَقَفَ الْمُشَاعَ مَسْجِدًا، وَهُوَ كَذَلِكَ كَمَا صَرَّحَ بِهِ ابْنُ الصَّلاَحِ قَالَ: وَيَحْرُمُ عَلَى الْجُنُبِ الْمُكْثُ فِيْهِ وَتَجِبُ قِسْمَتُهُ لِتَعَيُّنِهَا طَرِيْقًا وَمَا نُوزِّعَ بِهِ مَرْدُوْدٌ، وَتَجْوِيْزُ الزَّرْكَشِي الْمُهَايَأَةَ هُنَا بَعِيْدٌ إِذْ لاَ نَظِيْرَ لِكَوْنِهِ مَسْجِدًا فِي يَوْمٍ وَغَيْرَ مَسْجِدٍ فِي آخَرَ، وَلاَ فَرْقَ فِيْمَا مَرَّ بَيْنَ أَنْ يَكُوْنَ الْمَوْقُوْفُ مَسْجِدًا هُوَ الأَقَلُّ أَوْ الأَكْثَرُ خِلاَفًا لِلزَّرْكَشِيِّ وَمَنْ تَبِعَهُ، وَيُفَرَّقُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ حَمْلِ تَفْسِيْرٍ فِيْهِ قُرْآنٌ بِأَنَّ الْمَسْجِدِيَّةَ هُنَا شَائِعَةٌ فِي جَمِيْعِ أَجْزَاءِ الأَرْضِ غَيْرُ مُتَمَيِّزَةٍ فِي شَيْءٍ مِنْهَا فَلَمْ يُمْكِنْ تَبْعِيَةُ الأَقَلِّ لِلْأَكْثَرِ إِذْ لاَ تَبَعِيَّةَ إِلاَّ مَعَ التَّمْيِيْزِ، بِخِلاَفِ الْقُرْآنِ فَإِنَّهُ مُتَمَيِّزٌ عَنِ التَّفْسِيْرِ، فَاعْتُبِرَ الأَكْثَرُ لِيَكُوْنَ الْبَاقِي تَابِعًا لَهُ. (نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج, 106/18).

أَمَّا الوَقْفُ عَلَى جِهَّةٍ عَامَةٍ كَالفُقَرَاءِ أَوْ عَلَى مَسْجِدٍ أَوْ نَحْوِهِ فَلاَ يُشْتَرَطُ فِيْهِ القَبُوْلُ جَزْمًا لِتعَذُّرِهِ فَإِنْ قِيْلَ لِمَ لَمْ يُجْعَلْ الحَاكِمُ نائِبًا فِي القَبُوْلِ كَمَا جُعِلَ نَائِبًا عَنِ الْمُسْلِمِيْنَ فِي اسْتِيْفَاءِ القِصَاصِ أُجِيْبَ بِأَنَّ القِصَاصَ لاَ بُدَّ لَهُ مِنْ مُبَاشِرٍ فَلِذَلِكَ جُعِلَ نَائِبًا فِيْهِ بِخِلاَفِ هَذَا وَلَمْ يَشْتَرِطُوْا قَبُوْلَ نَاظِرِ المَسْجِدِ بِخِلاَفِ مَا لَوْ وُهِبَ لِلْمَسْجِدِ شَيْءٌ فَإِنَّهُ لاَ بُدَّ مِنْ قَبُوْلِ نَاظِرِهِ وَقَبْضِهِ كَمَا لَوْ وُهِبَ شَيْءٌ لِصَبِيٍّ وَقَوْلُهُ جَعَلْتُهُ لِلْمَسْجِدِ كِنَايَةُ تَمْلِيْكٍ لاَ وَقْفٌ فَيُشْتَرَطُ قَبُوْلُ النَّاظِرِ وَقَبْضُهُ كَمَا مَرَّ. (مغني المحتاج, 382/2).

(فَصْلٌ) وَالنَّظَرُ فِي الوَقْفِ إِلَى مَنْ شَرَطَهُ الوَاقِفُ، لِاَنَّ الصَّحَابَةَ ﷻ وَقَفُوْا وَشَرَطُوْا مَنْ يَنْظُرُ، فَجَعَلَ عُمَرَ ﷺ إِلَى حَفْصَةَ رَضِىَ الله عَنْهَا، وَإِذَا تَوَفَيَتْ فَإِنَّهُ إِلَى ذَوِى الرَّأْيِ مِنْ أَهْلِهَا، وَلِاَنَّ سَبِيْلَهُ إِلَى شَرْطِهِ فَكَانَ النَّظَرُ إِلَى مَنْ شَرَطَهُ. وَإِنْ وَقَفَ وَلَمْ يَشْرَطْ النَّاظِرَ فَفِيْهِ ثَلاَثَةُ أَوْجُهٍ (أَحَدُهَا) أَنَّهُ إِلَى الوَاقِفِ لِاَنَّهُ كَانَ النَّظَرُ إِلَيْهِ، فَإِذَا لَمْ يَشْرَطْهُ بَقِىَ عَلَى نَظَرِهِ (وَالثَّانِى) أَنَّهُ لِلْمَوْقُوْفِ عَلَيْهِ، لِاَنَّ الغِلَّةَ لَهُ فَكَانَ النَّظَرُ إِلَيْهِ (وَالثَّالِثُ) إِلَى الحَاكِمِ لِاَنَّهُ يَتعَلَّقُ بِهِ حَقُّ الْمَوْقُوْفِ عَلَيْهِ وَحَقُّ مَنْ يَنْتَقِلُ إِلَيْهِ فَكَانَ الحَاكِمُ أَوْلَى، فَإِنْ جَعَلَ الوَاقِفُ النَّظَرَ إِلَى اثْنَيْنِ مِنْ أَفَاضِلِ وَلَدِهِ وَلَمْ يُوْجَدُ فِيْهِمْ فَاضِلٌ إِلاَّ وَاحِدٌ ضَمَّ الحَاكِمُ إِلَيْهِ آخَرَ لِاَنَّ الوَاقِفَ لَمْ يَرْضَ فِيْهِ بِنَظَرٍ وَاحِدٍ. (المجموع, 360/15).

(قَوْلُهُ: وَلِاَبٍ اِخْتِيْرَ الخ) أي وَيَجُوْزُ لِاَبٍ اِخْتَارَهُ المحضون أَنْ يَمْنَعَهُ مِنْ زِيَارَةِ أُمِّهِ إِنْ كَانَ أُنْثَى وَذَلِكَ لِتَأَلُّفِ الصِّيَانَةِ وَعَدَمِ الخُرُوْجِ وَالاُمُّ أَوْلَى مِنْهَا بِالخُرُوْجِ لِزِيَارَتِهَا.قَالَ فِي التُّحْفَةِ: وَإِفْتَاءُ ابْنِ الصَّلاَحِ بِأَنَّ الاُمَّ إِذَا

طَلَبَتْهَا أَرْسَلَتْ إِلَيْهَا مَحْمُوْل عَلى مَعْذُوْرَةٍ عَنِ الخُرُوْجِ لِلْبِنْتِ لِنَحْوِ تَخَدُّرٍ أَوْ مَرَضٍ أَوْ مَنْعِ نَحْوِ زَوْجٍ، وَيَظْهَرُ أَنَّ مَحَلَّ إِلْزَامِ وَلِيِّ البِنْتِ بِخُرُوْجِهَا لِلْأُمِّ عِنْدَ عُذْرِهَا بِنَاءً عَلَى مَا ذُكِرَ حَيْثُ لاَ رَيْبَةَ فِي الخُرُوْجِ قَوِيَّةٌ، وَإِلاَّ لَمْ يَلْزَمْهُ.اهـ. وَقَوْلُهُ لاَ الذَّكَرُ: أي فَلاَ يَمْنَعُهُ مِنْ زِيَارَةِ أُمِّهِ لِئَلاَّ يَكُوْنَ سَاعِيًا فِي العُقُوْقِ وَقَطْعِ الرَّحِمِ، وَهُوَ أَوْلَى مِنْهَا بِالخُرُوْجِ لِأَنَّهُ لَيْسَ بِعَوْرَةٍ، فَإِنْ مَنَعَهُ حَرُمَ عَلَيْهِ (قوله: وَلاَ تَمْنَعُ الاُمُّ الخ) يَعْنِي لاَ يَمْنَعُ الاَبُ الْمُخْتَارُ الاُمَّ مِنْ زِيَارَةِ اِبْنِهَا أَوْ بِنْتِهَا فِي بَيْتِهِ بَلْ يُمَكِّنُهَا مِنْ دُخُوْلِهِ لِذَلِكَ. (إعانة الطالبين, 117/4).

BAB 31

PEMBERIAN DAN SEDEKAH

UNDIAN BERHADIAH

a. Deskripsi Masalah

Banyak majalah-majalah yang menyelenggarakan undian berhadiah bagi para konsumen.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum mengikuti undian berhadiah?
2. Bagaimana pula hukum harta hasil dari undian berhadiah tersebut?

c. Jawaban

Hukum mengikuti undian tersebut dipilah; apabila kupon undian diperoleh dari jalan yang sah/halal dan hadiahnya terdiri dari barang halal, maka hukumnya boleh. Apabila kupon undian diperoleh dari jalan yang tidak sah/haram seperti togel, maka hukumnya haram sekalipun hadiahnya diambil dari barang halal, karena termasuk judi (*qimâr*).

d. Rujukan

وَمِنْهَا اللَعْبُ بِنَحْوِ ذَلِكَ مِنْ كُلِّ مَا فِيْهِ قِمَارٌ، وَصُوْرَتُهُ الْمُجْمَعُ عَلَيْهَا أَنْ يَخْرُجَ الْعِوَضُ مِنَ الجَانِبَيْنِ مَعَ تَكَافُئِهِمَا، وهُوَ الْمُرَادُ فِيْ الْمَيْسِرِ فِي الآيَةِ، وَوَجْهُ حُرْمَتِهِ أَنَّ كُلَّ وَاحِدٍ مُتَرَدِّدٌ بَيْنَ أَنْ يَغْلِبَ صَاحِبَهُ فَيَغْنَمُ أَوْ يَغْلِبَهُ فَيَغْرَمُ، فَإِنْ عَدَلاَ عَنْ ذَلِكَ إِلَى حُكْمِ السَبْقِ وَالرَّمْيِ بِأَنْ يَنْفَرِدَ أَحَدُ اللاعِبَيْنِ بِإِخْرَاجِ الْعِوَضِ لِيَأْخُذَ مِنْهُ إِنْ كَانَ مَغْلُوْبًا وَعَكْسِهِ إِنْ كَانَ غَالِبًا فَالْأَصَحُّ حُرْمَتُهُ أَيْضًا اهـ (إسعاد الرفيق, 102/2).

(مَسْئَلَةٌ) مَا يَأْخُذُهُ المَالِكُ مِنَ الْمُسْتَأْجِرِ وَقْتَ عَقْدِ الإِجَارَةِ غَيْرَ الْأُجْرَةِ إِنْ كَانَ يَدْفَعُهُ إِلَيْهِ بِطِيْبِ نَفْسٍ مِنْ غَيْرِ إِكْرَاهٍ حَلَّ تَنَاوُلُهُ وَيَكُوْنُ فِيْ مَعْنَى الْهَدِيَّةِ وَلاَ يَحْتَاجُ إِلَى لَفْظٍ وَلاَ يُؤَثِّرُ فِيْ ذَلِكَ كَوْنُهُ فِيْ مُقَابَلَةِ الْعَقْدِ اهـ (غاية تلخيص المراد, 155).

UANG DARI CALON KEPALA DESA

a. Deskripsi Masalah

Sudah menjadi tradisi di manapun, di antara beberapa calon Kepala Desa, mereka memberi uang kepada masyarakat agar memilihnya.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum mengambil uang tersebut, dan apa status uang itu dalam pandangan Islam?

c. Jawabaan

Mengambilnya haram dan status uangnya sebagai hadiah.

d. Rujukan

(تَتِمَّةٌ) يُنْدَبُ قَبُوْلُ الْهَدِيَّةِ لِغَيْرِ الْحَاكِمِ حَيْثُ لَا شُبْهَةَ قَوِيَّةٍ فِيْهَا وَحَيْثُ لَمْ يَظُنُّ الْمُهْدَى اِلَيْهِ اَنَّ الْمُهْدِيْ اَهْدَاهُ حَيَاءً أَوْ فِيْ مُقَابِلٍ وَإِلَّا لَمْ يَجُزْ الْقَبُوْلُ مُطْلَقًا فِيْ الْأُوْلَى وَإِلَّا اِذَا اَثَابَهُ بِقَدْرِ مَا فِيْ ظَنِّهِ بِالْقَرَائِنِ فِى الثَّانِيَةِ إهـ (بجيرمى على الخطيب, 330/4).

AIR MINUM DI KAMAR ASRAMA

a. Deskripsi Masalah

Di kamar-kamar pesantren, biasanya ada air minum yang oleh pemiliknya sudah diikhlaskan untuk kawan kamarnya. Suatu ketika ada kawan kamar lain yang minum dan minta izin kepada salah satu warga kamar yang telah menerima keikhlasan dari yang punya air.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum hal tersebut, kalau tidak boleh bagaimana solusinya?

c. Jawabaan

Tidak boleh, kecuali jika pemiliknya betul-betul merelakannya (seperti tidak menghiraukan lagi).

d. Rujukan

وَفِىْ الْاَنْوَارِ لَوْ قَالَ اَبَحْتُ لَكَ مَا فِىْ دَارِىْ أَوْ مَا فِىْ كرمِيْ مِنَ الْعِنَبِ فَلَهُ اَكْلُهُ دُوْنَ بَيْعِهِ وَحَمْلِهِ وَاِطْعَامِهِ لِغَيْرِهِ إهـ (إعانة الطالبين, 174/3).

وَيَجُوْزُ لِلْإِنْسَانِ أَخْذٌ مِنْ نَحْوِ طَعَامِ صَدِيْقِهِ مَعَ ظَنِّ رِضَامَالِكِهِ بِذَلِكَ اهـ (فتح المعين بهامش إعانة الطالبين, 368/3).

KOPI DI KANTOR

a. Deskripsi Masalah

Sebagai petugas kantor, Wahyu mendapat jatah untuk menikmati kopi yang telah diberikan oleh atasannya. Suatu ketika, ada salah satu temannya ingin merasakan kopi hangat di depan Wahyu. Teman Wahyu itu mendekat seraya berkata, “Saya mau minum bagianmu.” Wahyu menjawab, “Silakan.”

b. Pertanyaan

1. Apa status kopi yang diberikan oleh atasan Wahyu itu?
2. Bagaimanakah hokum Wahyu memberikan kopi itu pada orang lain?

c. Jawaban

1. Termasuk *Ibâ<u>h</u>ah*.
2. Tidak boleh.

d. Rujukan

وَأَمَّاالْإِبَاحَةُ: فَهِيَ اَلْإِذْنُ بِاسْتِهْلَاكِ الشَّيْءِ أَوْ بِاسْتِعْمَالِهِ كَالْإِذْنِ بِتَنَاوُلِ الطَّعَامِ أَوْالثِّمَارِ وَالْإِذْنِ الْعَامِ بِالْإِنْتِفَاعْ بِالْمَنَافِعِ الْعَامَّةِ كَالْمُرُوْرِ فِىْ الطُّرُقَاتِ وَالْجُلُوْسِ فِىْ الْحَدَائِقِ وَدُخُوْلِ الْمَدَارِسِ وَالْمَشَافِىْ -إِلَى أَنْ قَالَ -فَإِنَّ الْفُقَهَاءَ مُتَّفِقُوْنَ عَلَى أَنَّهُ لَيْسَ لِلْمُنْتَفِعِ اِنَابَةُ غَيْرِهِ عَنِ الْإِنْتِفَاعِ بِالْمُبَاحِ لَهُ لَابِالْإِعَارَةِ وَلَابِالْإِبَاحَةِ لِغَيْرِهِ اهـ (الفقه الإسلامي, 4/61),

ومثله ما في (اعانة الطالبين, 3/146).

ARISAN DIMINTA DULU

a. Deskripsi Masalah

Ada seorang mengikuti arisan. Karena didesak beberapa kebutuhan, akhirnya dia meminta pada

pemegang arisan agar bisa mendapatkan nomor lebih dulu, dan pemegang arisan akan diberi imbalan.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum meminta nomor arisan seperti dalam permasalahan di atas?
2. Apakah pemberian tersebut dapat digolongkan sogokan atau hanya murni pemberian, dan bagaimana hukumnya?

c. Jawaban

1. Tidak boleh, karena termasuk menguasai (mendahului) hak orang lain.
2. Diklasifikasi, tergantung dari tujuannya; bila bertujuan ingin membatalkan perkara *haq* atau mewujudkan perkara *bâthil,* maka dianggap *riswah* (suap). Namun bila bertujuan untuk memperoleh *mawaddah* (belas kasih) dan kebaikan, maka termasuk hadiah.

d. Rujukan

(وَمِنْهَا اَيْ مَعَاصِى الْبَدَنِ اَخْذُ نَوْبَتِهِ) اَيْ وَيَحْرُمُ عَلَىْ مَنْ وَقَعَ اِحْيَاؤُهُ بَعْدَهُ اَخْذُ نَوْبَتِهِ فَاِنْ اُحْيُوْا مَعًا اَوْ جُهِلَ السَّابِقُ أُقْرِعَ بَيْنَهُمْ وَإِذَاْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِمْ مَنْ اَحْيَا كَمَا اِذَا جَاءَ اِثْنَانِ اِلَى مَاءٍ مُبَاحٍ مَرَّتَيْنِ وَضَاقَ عَنْهُمَا قُدِّمَ السَّابِقُ بِقَدْرِ كِفَايَتِهِ، نَعَمْ يُقَدَّمُ عَلَى دَوَابِهِ عَطْشَانُ، اَوْمَعًا قُدِّمَ العَطْشَانُ فَاِنِ اسْتَوَيَا عَطْشًا اَوْ غَيْرَهُ اُقْرِعَ بَيْنَهُمْ وَلاَ يُقَدَّمُ القَارِعُ دَابَتَهُ عَلَى اَدَمِىٍّ وَمِثْلُ المِيَاهِ غَيْرُهَا مِنَ المَعَادِنِ فَلاَ يَجُوْزُ لِأَحَدٍ الإِسْتِيْلاَءُ عَلَى نَوْبَةِ ذِي النَّوْبَةِ لِأَنَّهُ مِنَ الظُّلْمِ وَاَكْلِ حَقِّ الغَيْرِ بِالبَاطِلِ وَاللهُ اَعْلَمُ. (اسعاد الرفيق, 2/140–141).

(وَمِنْهَا الإِعَانَةُ عَلَى المَعْصِيَةِ) اي عَلَى مَعْصِيَةٍ مِنْ مَعَاصِى اللهِ بِقَوْلٍ اَوْ بِفِعْلٍ اَوْ غَيْرِهِ ثُمَّ اِنْ كَانَتْ المَعْصِيَةُ كَبِيْرَةً كَانَتْ الإِعَانَةُ عَلَيْهَا كَذَلِكَ كَمَا فِى الزَّوَاجِرِ. اهـ (اسعاد الرفيق, 127/2).

وَالفَرْقُ بَيْنَ الهَدِيَّةِ وَالرِّشْوَةِ وَاِنِ اشْتَبَهَا فِى الصُّوْرَةِ القَصْدُ فَإِنَّ الرَّاشِى قَصْدُهُ بِالرِّشْوَةِ التَّوَسُّلُ اِلَى اِبْطَالِ الحَقِّ اَوْ تَحَقُّقِ بَاطِلٍ وَاَمَّا الْمُهْدِي فَقَصْدُهُ اِسْتِجْلاَبُ المَوَدَّةِ وَالمَعْرِفَةِ وَالإِحْسَانِ فَإِنْ قَصَدَ الْمُكَافَأَةَ فَهُوَ مُعَاوِضٌ وَاِنْ قَصَدَ الرِّبْحَ فَهُوَ مُسْتَكْثِرٌ اهـ (الروح, 270).

DAI TIDAK HADIR, MASIH DAPAT HONOR

a. Deskripsi Masalah

Hampir dapat dipastikan, semua lembaga pendidikan agama, madrasah misalnya, diakhir tahun pelajaran selalu mengadakan selamatan akhir tahun. Biasanya dalam acara tersebut mengundang mubalig untuk memberikan pidato atau hanya sekedar membaca doa. Pernah ada kasus, mubalig yang diundang tidak hadir. Ada pula yang hadir tapi tidak memberi pidato. Tapi nasib sang mubalig lagi mujur, panitia datang ke rumahnya mengantar uang yang sudah dianggar untuknya. Uang yang diberikan diambilkan dari dana selamatan yang ditarik dari peserta didik.

b. Pertanyaan

1. Dapatkah dibenarkan tindakan panitia tersebut menurut pandangan fikih?
2. Kalau tidak, apakah wajib mengganti uang atau memintanya kembali?
3. Apa status hukum uang yang diberikan tersebut?

c. Jawaban

1. Tidak dibenarkan, karena tidak sesuai dengan tujuan pemberi dana.
2. Pertama wajib *istirdâd* (meminta kembali uang tersebut). Bila sulit meminta lagi, maka wajib dhaman (mengganti) karena dianggap *taqshîr* (ceroboh).
3. Halal, apabila si mubalig tidak tahu bahwa uang yang diberikan tersebut tidak berhak dimiliki.

d. Rujukan

وَيَجِبُ عَلَى الوَلِيِّ التَّصَرُّفُ فِي المَصْلَحَةِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى وَلاَتَقْرَبُوا مَالَ اليَتِيْمِ اِلاَّ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (الانعام: 156) -الى ان قال -فَلاَ يَجُوْزُ التَّصَرُّفُ بِمَا لاَ خَيْرَ فِيْهِ وَلاَ شَرَّ اِذْ لاَمَصْلَحَةَ فِيْهِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ الشَّيْخُ اَبُوْ مُحَمَّدٌ وَالمَاوَرْدِى وَيَجِبُ عَلَى الوَلِيِّ حِفْظُ مَالِهِ عَنْ اَسْبَابِ التَّلَفِ وَانْتِمَاؤُهُ قَدْرَ مَا تَأْكُلُهُ المُؤَنُ مِنْ نَفَقَةٍ وَغَيْرِهَا وَلَوْ خَافَ الوَلِيُّ إِسْتِيْلاَءَ ظَالِمٍ عَلَى مَالِ اليَتِيْمِ فَلَهُ بَذْلُهُ بَعْضَهُ لِتَخْلِيْصِهِ وُجُوْبًا اهـ (الفوائد الجنية, 396).

وَيَتَصَرَّفُ الوَلِيُّ بِالمَصْلَحَةِ وَيَلْزَمُهُ حِفْظُ مَالِهِ وَاسْتِنْمَاؤُهُ قَدْرَ النَّفَقَةِ وَالزَّكَاةِ وَالمُؤَنِ وَاِنْ اَمْكَنَهُ -الى ان قال -وَقِيْسَ بِوَلِيِّ اليَتِيْمِ فِيْمَا ذُكِرَ مَنْ جَمَعَ مَالاً لِفَكِّ أَسِيْرٍ اي مَثَلاً اهـ (اعانة الطالبين, 3 /86 -88).

(قوله وَلاَ يَضْمَنُ الاِمَامُ) اي مَا اَعْطَاهُ لِمَنْ ظَنَّهُ مُسْتَحِقًّا لِاَنَّهُ غَيْرُ مُقَصِّرٍ (قوله بَلْ يَسْتَرِدُّ المَدْفُوْعَ) اي اِنْ بَقِيَ فَاِنْ تَلِفَ رَجَعَ الدَّافِعُ عَلَيْهِ بِبَذْلِهِ لِلْمُسْتَحِقِّيْنَ -الى ان قال - فَإِنْ تَعَذَّرَ عَلَى الاِمَامِ الاِسْتِرْدَادُ لَمْ يَضْمَنْ

اِلاَّ اَنْ يَكُوْنَ قَدْ قَصَّرَ فِيْهِ حَتَّى تَعَذَّرَ فَيَضْمَنُ اَفَادَهُ فِي شَرْحِ الرَّوْضَةِ اهـ (اعانة الطالبين, 201/2).

(فَائِدَةٌ) لَوْ اَخَذَ مِنْ غَيْرِهِ بِطَرِيْقٍ جَائِزٍ مَاظُنَّ حِلُّهُ وَهُوَ حَرَامٌ بَاطِنًا فَإِنْ كَانَ ظَاهِرُ الْمَأْخُوْذِ مِنْهُ الْخَيْرَ لَمْ يُطَالَبْ فِى الاَخِرَةِ وَاِلاَّ طُوْلِبَ اهـ (فتح المعين، 67).

PUNDI AMAL

a. Deskripsi Masalah

Sering kita jumpai ketika masa panen tiba, beberapa lembaga atau masjid meluncurkan beberapa orang untuk mencari bantuan (meminta hasil panen) untuk kepentingan lembaga atau masjid. Mereka (pencari bantuan) berkeliling ke berbagai daera yang tengah tiba masa panen.

b. Pertanyaan

Bagaimana Islam memandang pencarian bantuan amal seperti di atas?

c. Jawaban

Boleh bila membutuhkan.

d. Rujukan

مَسْأَلَةٌ : لاَيَجُوْزُ لِلنَّاظِرِ التَّكَفُّفُ اي السُّؤَالُ لِلْمَسْجِدِ وَهُوَ غَنِيٌّ عَنْ ذَلِكَ، لِأَنَّ الْمَسْجِدَ كَالْحُرِّ، وَالْحُرُّ إِذَا كَانَ غَنِيًّا لاَ يَجُوْزُ لَهُ التَّكَلف لِلْوَعِيْدِ الوَارِدِ فِي ذَلِكَ. وَاَمَّا اِذَا اَرَادَ اِنْسَانٌ اَنْ يَجْعَلَ لِلْمَسجِدِ شَيْئًا اَوْ عِمَارَةً اَوْ غَيْرَ ذَلِكَ مِمَّا يَعُوْدُ نَفْعُهُ عَلَى نَحْوِ الْمُصَلِّيْنَ فَإِنَّهُ يَجُوْزُ لِلنَّاظِرِ قَبُوْلُهُ كَمَا قَالَهُ الزَّرْكَشِي وَعَنِ الغَزَّالِي أَنَّهُ يَجُوْزُ لِلأَجْنَبِيِّ أَنْ يَسْتَأْجِرَ مِنْ مَالِهِ لِكَنْسِ

المَسْجِدِ. (عمدة المفتي والمستفتي للشيخ جمال الدين محمد بن عبد الرحمن بن حسن, 324/2).

سُئِلَ (نَفَعَ اللهُ بِهِ) عَنْ رَجُلٍ طَلَبَ عَنْ بَعْضِ النَّاسِ مُسَاعَدَةً لِعِمَارَةِ وَمَصَالِحَ مَسْجِدٍ مَخْصُوْصٍ فَجَمَعَ مِنْهُمْ مَا سَمِعَتْ بِهِ نُفُوْسُهُمْ بِوَاسِطَةِ القَائِمِ عَنْهُ فِي تَقْدِيْمِ وَرَقَةِ الطَّلَبِ لِأُوْلَئِكَ المُسَاعِدِيْنَ فَمَنْ يَقُوْمُ بِصَرْفِ تِلْكَ الدَّرَاهِمِ فِي عِمَارَةِ وَمَصَالِحِ المَسْجِدِ المَذْكُوْرِ هَلْ هُوَ الَّذِيْ قَامَ يَجْمَعُهَا اَوْ نَاظِرُ المَسْجِدِ المَذْكُوْرُ اِذَا كَانَ لَهُ نَاظِرٌ فِي خَاصٍ اَوْ عَامٍ هَلْ يَجُوْزُ صَرْفُهَا فِي غَيْرِ مَا عَيَّنَتْ لَهُ مِنَ المَصَالِحِ وَالعِمَارَةِ وَلَوْ زَادَتْ الدَّرَاهِمُ عَنِ المَصَالِحِ وَالعِمَارَةِ المُعَيَّنَةِ فَهَلْ يَمْلِكُهَا المَسْجِدُ اَوْ تَعُوْدُ لِأَرْبَابِهَا الَّذِيْن بَذَّلُوْهَا، وَمَا قَوْلُكُمْ فِيْمَا اِذَا وَلَّى القَّاضِي شَخْصًا عَلَى صَدَقَاتِ اَوْقَاتِ مَسْجِدٍ مَثَلاً ثُمَّ مَاتَ القَاضِي فَهَلْ يَنْعَزِمُ مَنْ وَلاَّهُ عَلَى صَدَقَاتِ ذَلِكَ المَسْجِدِ بِمَوْتِهِ اَوْ تَبْقَى نَظَارَتُهُ، وَفِيْمَا اِذَا كَانَ عَلَى مَسْجِدٍ مَثَلاً صَدَقَةٌ وَالنَّظَرُ لِشَخْصَيْنِ مُعَيَّنَيْنِ فَوَقَفَ اَخَرُ بَعْدَ ذَلِكَ عَلَى ذَلِكَ المَسْجِدِ مَالاً اَخَرَ نَظَرُهُ لِأَحَدِ الشَّخْصَيْنِ المَذْكُوْرَيْنِ فَهَلْ يُشَارِكُهُ الآخَرُ فِي نَظَارَةِ هَذَا المَالِ الأَخِيْرِ اَوْ لاَ لَأَفِيْدُهَا وَلَكُمْ الأَخَرُ؟ (فتح الإله المنان من فتاوي الشيخ سالم بن سعيد بكير باغيثان, 161 -163).

BAB 32

SAYEMBARA

SAYEMBARA BERHADIAH

a. Deskripsi Masalah

Sebuah organisasi mengadakan kuis berhadiah untuk anggotanya, dengan tujuan agar mereka peduli dan mempunyai semangat untuk menggali hukum agama. Adapun praktiknya sebagai berikut:

a. Ketua organisasi mengumumkan pertanyaan yang harus dijawab oleh anggota.
b. Setiap anggota yang akan menjawab, harus membeli blangko jawaban yang telah disediakan oleh panitia dengan harga yang telah disepakati oleh anggota.
c. Jawaban yang benar akan mendapatkan hadiah menarik.
d. Bila jawaban yang benar ganda, maka pemenangnya ditentukan melalui undian.

b. Pertanyaan

1. Termasuk parktik akad apakah di atas?
2. Kalau tidak dibenarkan menurut syariat, bagaimanakah solusinya?

c. Jawaban

Termasuk akad *ju'âlah fâsidah* (bonus/hadiah yang rusak).

Solusinya antara lain:

a. Harus mengikuti syarat-syarat *ju'alah shahîhah,* yaitu *ju'lu* (hadiah) harus diketahui
b. Tidak memperjual-belikan blangko, dan
c. Kalau pemenangnya ganda, maka harus diundi dengan syarat-syarat yang sudah disepakati oleh para peserta kuis, atau bisa diberi hadiah semua.

d. Rujukan

وَشَرْعًا اِلْتِزَامُ مُطْلَقِ التَّصَرُّفِ عِوَضًا مَعْلُوْمًا عَلَىْ عَمَلٍ مُعَيَّنٍ اَوْ مَجْهُوْلٍ لِمُعَيَّنٍ اَوْ غَيْرِهِ اهـ (البيجوري, 48/2).

وَيُشْتَرَطُ فِىْ الْجُعْلِ اَنْ يَكُوْنَ مَعْلُوْمًا لِأَنَّهُ عِوَضٌ فَلَا بُدَّ مِنَ الْعِلْمِ بِهِ كَالْأُجْرَةِ فِى الْإِجَارَةِ فَلَوْ كَانَ مَجْهُوْلًا كَقَوْلِهِ مَنْ رَدَّ اَبِقِىْ اَوْ ضَالَّتِىْ فَلَهُ ثَوْبٌ اَوْ عَلَىَّ رِضَاهُ وَنَحْوِ ذَلِكَ كَقَوْلِهِ أُعْطِيْهِ شَيْئاً فَهُوَ فَاسِدٌ فَإِذَا رَدَّ اِسْتَحَقَّ أُجْرَةَ الْمِثْلِ اهـ (كفاية الأخيار, 313/1).

فَلَوْ جَمَعَ بَيْنَ لَازِمٍ وَجَائِزٍ كَبَيْعٍ وَجُعَالَةٍ لَمْ يَصِحَّ قَطْعًا كَمَا ذَكَرَهُ الرَّافِعِىُّ فِىْ الْمُسَابَقَةِ اهـ (مغنى المحتاج, 42/2).

فَإِنْ كَانَ الْمَجْعُوْلُ عَلَيْهِ مَعْلُوْمًا عِنْدَ الْجعِيْلِ بِأَنْ شَاْهَدَهُ قَبْلَ الْغَرقِ اَوْ وَصَفَهُ لَهُ صَحَّ الْعَقْدُ وَاِسْتَحَقَّ اَلْمُسَمَّىْ وَإِلَّا فَسَدَ وَاِستَحَقَّ أُجْرَةَ الْمِثْلِ اهـ (بغية المشترسدين, 169 -168), وَكَذَا مَا فِىْ (أحكام الفقهاء, 26/1).

BAB 33

TITIPAN

BARANG TITIPAN DIBERIKAN ORANG LAIN

a. Deskripsi Halaman

Ada orang menitipkan sepeda motor. Setelah beberapa hari, datang orang lain membawa BPKB mengaku bahwa sepeda motor itu miliknya. Lantas orang yang dititipi itu memberikan sepeda motor tersebut kepada orang yang membawa BPKB itu.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum memberikan barang titipan tersebut kepada orang yang belum diketahui statusnya?

c. Jawaban

Hukumnya boleh.

d. Rujukan

(مَسئَلَةُ ش) اَدَّعَى عَلَىْ وَدِيْعٍ أَوْ مَدِيْنٍ أَنَّ الْمَالِكَ بَاعَهُ الْعَيْنَ أَوْ أَحَالَهُ بِالدَّيْنِ فَصَدَّقَهُ لَزِمَهُ اَلدَّفْعُ إِلَيْهِ وَلَيْسَ لَهُ طَلَبُ بَيِّنَةٍ لِاعْتِرَافِهِ بِانْتِقَالِ الْحَقِّ إِلَيْهِ اهـ (بغية المسترشدين, 180).

BAB 34

TANAH

TANAH LONGSOR MILIK SIAPA?

a. Deskripsi Masalah

Rumah Pak Shiddiq berada di daerah perbukitan yang rawan longsor. Ketika itu terjadi hujan lebat. Tiba-tiba tanah di belakang rumah Pak Shiddiq longsor. Ternyata longsoran tanah tersebut menumpuk di tanah milik Pal Shiddiq.

b. Deskripsi Masalah

Milik siapakah tanah longsor yang dibawa air pada tanahnya orang lain?

c. Jawaban

Jawaban dipilah; kalau pemilik tanah longsor itu sudah tidak menghiraukannya, maka longsoran tanah itu menjadi milik orang lain tersebut. Jika sebaliknya, maka tetap menjadi milik orang yang mempunyai tanah yang longsor itu.

d. Rujukan

وَكَذَا مَا حَمَلَهُ السَّيْلُ اِلَى اَرْضِكَ فَإِنْ أَعْرَضَ عَنْهُ صَاحِبُهُ كَانَ مِلْكًا لَكَ لاَ لُقَطَةً وَاِنْ لَمْ يُعْرِضْ فَهُوَ مِلْكٌ لِمَالِكِهِ اهـ (الإقناع في حل ألفاظ أبي شجاع, 2/89).

KAWASAN RESAPAN AIR DIBANGUN PABRIK

a. Deskripsi Masalah

Ada kawasan-kawasan khusus yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai kawasan resapan air. Tujuannya untuk menjaga keseimbangan air agar tidak terjadi bencana kekeringan pada musim kemarau dan banjir pada musim hujan. Kawasan ini pada umumnya berada di lereng-lereng pegunungan atau perbukitan. Apabila kawasan ini dibuka menjadi pemukiman atau indrustri, maka akibatnya kawasan ini tidak bisa lagi menahan atau menyimpan air. Selanjutnya, daerah yang berada di bawah lereng pegunungan atau perbukitan rawan kekeringan dan banjir.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukumnya jika suatu kawasan sudah diper-untukkan wilayah resapan air, dialih-fungsikan untuk peng-gunaan lain, seperti perumahan dan pabrik?

c. Jawaban

Tidak boleh, selama tanah tersebut bersetatus *murâfaqah 'âmah* (tempat kepentingan umum).

d. Rujukan

مَا لاَ يَقْبَلُ التَّمْلِيْكَ وَلاَ التَّمَلُّكَ بِحَالٍ وَهُوَ مَا خُصِّصَ لِلنَّفْعِ العَامِ كَالطُّرُقِ العَامَّةِ وَالجَسْرِ وَالحُصُوْنِ وَالسكك الحَدِيْدَةِ وَالاَنْهَارِ وَالمُتلحف وَالمَكْتَبَاتِ

العَامَّةِ وَالحَدَائِقِ العَامَّةِ وَنَحْوِهَا فَهَذِهِ الاَشْيَاءُ غَيْرُ قَابِلَةٍ لِلتَّمَلُّكِ لِتَخْصِيْصِهَا لِلْمَنَافِعِ العَامَّةِ فَإِذَا زَالَتْ عَنْهَا تِلْكَ الصِّفَةُ عَادَتْ لِحَالَتِهَا الأَصْلِيَةِ وَهِيَ قَابِلِيَّةُ التَّمَلُّكِ فَالطَّرِيْقُ إِذَا اسْتُغْنِيَ عَنْهُ او الغَيِّ جَازَ تَمَلُّكُهُ اهـ (الفقه الاسلامي, 57/4).

وَيَجِبُ عَلَى الإِمَامِ مَنْعُ مَنْ يَتَعَاطَى بِنَاءَ اَوْ نَحْوَهُ تَجَانَتِ النَّيْلِ اَوْ الخَلِيْجِ اَوْ غَيْرَهُ كَمَوَارِدِ المَاءِ وَمُصَلَّى الأَعْيَادِ فِي الصَّحْرَاءِ وَنَحْوِهِ. (القليوبى, 89/3).

HAK PEMANFAATAN HUTAN

a. Deskripsi Masalah

Husni adalah pengusaha mebel terkenal dan merupaka cucu dari Mubarak. Pada masa penjajahan, Mubarak pernah menanam kayu jati di tengah hutan. Setelah Mubarak meninggal, Husni sudah tidak menemukan kayu jati untuk dijadikan bahan mebel, maka ia berkeinginan untuk mengambil kayu yang telah ditanam oleh kakeknya. Namun itu terganjal dengan peraturan pemerintah yang mengatakan hutan dilindungi dan siapapun tidak boleh mengambilnya tanpa mendapat izin.

b. Pertanyaan

1. Apakah penanaman Mubarak termasuk *I<u>h</u>yâ'ul-Mawât*?
2. Kalau memang menjadi *Ihyâ'ul-Mawât*, terganjalkah kepemilikan ahli waris sebab peraturan pemerintah tersebut?

c. Jawaban

1. Termasuk *I<u>h</u>yâ'ul-Mawât* apabila dia yakin jika tanah tersebut memang tidak pernah di-*I<u>h</u>yâ'* oleh

orang Islam atau masih diragukan oleh sebagian ulama.

2. Tidak terganjal, namun pemerintah boleh mencabut kepemilikan tanah tersebut bila memenuhi syarat-syarat berikut:
   a. Ada maslahat umum.
   b. Disertai ganti rugi yang setimpal.
   c. Yang mencabut adalah imam atau wakilnya.
   d. Tanah yang dicabut tidak dikembangkan sendiri oleh imam atau pemerintah.

d. Rujukan

يَكَادُ يَتَّفِقُ الحَنَفِيَّةُ وَالمَلِكِيَّةُ فِيْمَا يَكُونُ بِهِ الإِحْيَاءُ، فَقَدْ نَصَّ الحَنَفِيَّةُ عَلىَ أَنَّ الإِحْيَاءَ يَكُونُ بِالبِنَاءِ عَلىَ الأَرْضِ المَوَاتِ أَوْ الغَرْسِ فِيْهَا أَوْ كريها (حَرْثِهَا) أَوْ سَقْيِهَا. وَنَصَّ مَالِكٌ عَلىَ أَنَّ إِحْيَاءَ الأَرْضِ أَنْ يَحْفَرَ فِيْهَا بِئْرًا أَوْ يُجْرِيَ عَيْنًا أَوْ يَغْرِسَ شَجَرًا أَوْ يَبْنِى أَوْ يَحْرَثَ، ماَ فُعِلَ مِنْ ذَلِكَ فَهُوَ إِحْيَاءٌ. وَقَالَهُ ابْنُ القَاسِمِ وأَشْهَبٍ وَقَالَ عِيَاضُ: إِتَّفَقَ عَلىَ سَبْعَةِ أُمُورٍ: تَفْجِيْرُ المَاءِ، وَإِخْرَاجُهُ عَنْ غَامِرِهَا بِهِ، وَالبِنَاءُ وَالغَرْسُ وَالحَرْثُ، وَمِثْلُهُ تَحْرِيْكُ الأَرْضِ بِالحَفْرِ، وَقَطْعُ شَجَرِهَا، وَسَابِعُهَا كَسْرُ حَجَرِهَا وَتَسْوِيَةُ حَفْرِهَا وَتَعْطِيْلُ أَرْضِهَا.

أَمَّا الشَّافِعِيَّةُ فَقَدْ نَصُّوْا عَلَى أَنَّ مَا يَكُونُ بِهِ الإِحْيَاءُ يَخْتَلِفُ بِحَسَبِ المَقْصُودِ مِنْهُ، فَإِنْ اَرَادَ سَكَنًا اُشْتُرِطَ لِحُصُولِهِ تَحْوِيْطُ البُقْعَةِ بِآجرٍ أَوْ لَبِنٍ أَوْ مَحْضِ الطِّيْنِ أَوْ اَلْوَاحِ الخَشَبِ وَالقَصْبِ بِحَسَبِ العَادَةِ، وَسَقْفُ بَعْضِهَا لِتُتَهَيَّأَ لِلسُّكْنىَ، وَنَصْبُ بَابٍ لأَنَّهُ المُعْتَادُ فِي ذَلِكَ، وَقِيْلَ لاَ يُشْتَرَطُ لِأَنَّ السُّكْنىَ تَتَحَقَّقُ بِدُونِهِ. وَإِنْ كَانَ المَقْصُودُ زَرِيْبَةً لِلدَّوَابِ فَيُشْتَرَطُ

التَّحْوِيْطُ، وَلاَ يَكْفِي نَصْبُ سَقْفٍ أَوْ أَحْجَارٍ مِنْ غَيْرِ بِنَاءٍ، وَلاَ يُشْتَرَطُ السَّقْفُ ِلأَنَّ العَادَةَ فِي الزَّرِيَّةِ عَدَمُهُ، وَالخِلاَفُ فِي البَّابِ كَالخِلاَفِ فِيْهِ بِالنِّسْبَةِ لِلسُّكْنىَ. اهـ (الموسوعة الفقهية، 2/248 -249).

(وَبِلاَدُ الإِسْلاَمِ فَالعَامِرِ) مِنْهَا (عِمَارَةٌ إِسْلاَمِيَّةٌ وَإِنْ خَرُبَ ِلأَهْلِهِ وَإِنْ لَمْ يُعْرَفُوْا) وَالأَمْرُ فِيمَا إِذَا لَمْ يُعْرَفْ أَمْرُهُ إِلىَ رَأْيِ الإِمَامِ فِي حِفْظِهِ أَوْ بَيْعِهِ إِلىَ ظُهُورِهِ (وَالْعَامِرَةُ عِمارَةً جَاهِلِيَّةٍ يُمْلَكُ بِالإِحْيَاءِ) كَالرِّكَازِ -إلى أَنْ قال -(وَالخَرَابُ) مِنْهَا (يَمْلِكُ الُمسْلِمُ بِالإِحْيَاءِ حَتَّى مَا ظَهَرَ فِيْهِ مِنْ مَعْدَنِهِ بَاَطِنٌ لَمْ يَعْلَمَهُ). (وَقَوْلُهُ وَالْعَامِرَةُ عِمارَةً جَاهِلِيَّةٍ) -إلى أنْ قال -وَلَوْ لَمْ يُعْرَفْ هَلْ هِيَ جَاهِلِيَّةٌ أَوْ إِسْلاَمِيَّةٌ قَالَ فِي بَعْضِ شُرُوحِ الحَاوِي: فَفِي ظَنِّهِ أَنَّهُ لاَ يَدْخُلُهَا الإِحْيَاءُ. إهـ (الشرقاوي، 2/180).

وَأَمَّا إِذَا شَكَّ هَلْ عُمِرَتْ فِي الجَاهِلِيَّةِ أَوْ فِي الإِسْلاَمِ، فَهُنَاكَ بَحْثٌ فِي هَذَا المَوْضُوعِ لِلْعُلَمَاءِ. وَذَكَرَ الُمهَذَّبُ ثَلاَثَةَ أَقْوَالٍ فِيْهَا. وَاخْتَلَفَ إِبنُ حَجَرٍ وَالرَّمْلِيِّ فِي حُكْمِهَا، فَالرَّمْلِيُّ وَوَلَدُهُ يَقُولاَنِ بَعْدَ جَوَازِ إِحْيَائِهَا، وَلاَ تُمْلَكُ بِالإِحْيَاءِ، وَقَالَ ابْنُ حَجَرٍ تُمْلَكُ بِالإِحْيَاءِ. وَفِي مِثْلِ هَذَا الأُمُورِ يَعُودُ الحَاكِمُ فِيْهَا لِلْحَاكِمِ، وَكَمَا أَذْكُرُ لَكُمْ دَائِمًا إِذَا حَصَلَ خِلاَفٌ فِي قَضِيَّتِهِ فَحُكْمُ الحَاكِمِ يَرْفَعُ الخِلاَفَ. وَلاَ يَجُوزُ إِحْيَاءُ مَا قَرُبَ مِنَ العَامِرِ، وَهُوَ ماَ يُسَمَّى بِعَامِرِ العَامِرِ، وَلاَ الشَّوَارِعِ وَالطُّرُقَاتِ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: وَالإِحْيَاءُ الَّذِيْ يَمْلِكُ بِهِ أَنْ يَعْمُرَ الارْضَ بِمَا يُرِيْدُهُ وَيَرْجِعُ فِي ذَلِكَ إِلىَ العُرْفِ، ِلأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَطْلَقَ الإِحْيَاءَ وَلَمْ يُبَيِّنْ، فَحُمِلَ عَلَى الُمتَعَارِفِ. اهـ (شرح الياقوت النفيس، 3/206).

وَكَذلِكَ يَحِقُّ لِلدَّوْلَةِ التَّدَخُّلِ فِي المِلْكِيَّةِ الخَاصَّةِ المَشْرُوعَةِ تَحْقِيْقًا لِلْعَدْلِ وَالمَصْلَحَةِ العَامَّةِ سَوَاءٌ فِي أَصْلِ حَقِّ المِلْكِيَّةِ أَوْ فِي مَنْعِ المُبَاحِ وَتَمَلُّكِ المُبَاحَاتِ قَبْلَ الإِسْلاَمِ وَبَعْدَهُ إِذَا أَدَّى اسْتِعْمَالُهُ إِلىَ ضَرَرٍ عَامٍّ، كَمَا يَتَّضِحُ مِنْ مَسَاوِئِ المِلْكِيَّةِ الإِقْطَاعِيَّةِ، وَمِنْ هُنَا يَحِقُّ لِأُوْلِي الأَمْرِ العَادِلِ أَنْ يَفْرُضَ قُيُودَ المِلْكِيَّةِ فِي بِدَايَةِ إِنْشَائِهَا فِي حَالِ إِحْيَاءِ المَوَاتِ، فَيُحَدِّدُهَا بِقَدْرٍ مُعَيَّنٍ أَوْ يَنْتَزِعُهَا مَعَ الدَّفْعِ تَعْوِيْضٍ عَادِلٍ عَنْهَا إِذَا كَانَ ذَلِكَ فِي سَبِيْلِ مَصْلَحَةِ العَامَّةِ لِلْمُسْلِمِيْنَ، وَمِنَ المُقَرَّرِ عِنْدَ الفُقَهَاءِ أَنَّ لِأُولِي الأَمْرِ أَنْ يَنْهىَ إِبَاحَةَ المِلْكِيَّةِ بِحَظْرٍ يَصْدُرُ مِنْهُ لِمَصْلَحَةٍ تَقْتَضِيْهِ، فَيُصْبِحُ ماَ تَجَاوَزَهُ أَمْرًا مَحْظُورًا، فَإِنَّ طَاعَةَ أُوْلِي الأَمْرِ وَاجِبَةٌ، لِقَوْلِهِ تَعَالىَ: (يَأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا أَطِيْعُوا اللهَ وَأَطِيْعُوا الرَّسُولَ وَأُوْلِي الأَمْرِ مِنْكُمْ)، وَأُوْلِي الأَمْرِ الأُمَرَاءُ وَالوُلاَةُ، كَماَ رَوَى ابْنُ عَبَّاسٍ وَأَبُو هُرَيْرَةَ، وَقَالَ الطَّبَرِيُّ أَنَّهُ أَوْلِي الأَقْوَالِ بِالصَّوَابِ. اهـ (الفقة الاسلامي، 518/5 -519).

قَرَارٌ رَقْمُ (4) /د88/80/4 بِشَأْنِ الإِنْتِزَاعِ المِلْكِيَّةِ لِلْمَصْلَحَةِ العَّامَّةِ أَوْ مَجْلِسِ المَجْمَعِ الفِقْهِ الإِسْلاَمِيِّ فِي دَوْرَةِ مُؤْتَمَرِ الرَّابِعِ بِجِدَّة فِي مَمْلَكَةِ العَرَبِيَّةِ السُّعُودِيَّةِ مِنْ 1823 جُمَادَى الآخِرَةِ 14 -80 المُوَافِقُ 6 - 16 فِيبْرُوَرِي 1988م بَعْدَ الإِطْلاَعِ عَلىَ البُحُوثِ الوَارِدَةِ إِلىَ المَجْمَعِ بِخُصُوصٍ مَوْضُوعِ (اِنْتِزَاعُ المِلْكِ لِلْمَصْلَحَةِ العَآمَةِ) وَفِي ضَوْءِ ماَ هُوَ مُسَلَّمٌ فِي أُصُولِ الشَّرِيْعَةِ مِنْ احْتِرَامِ المِلْكِيَّةِ الفَرْدِيَّةِ حَتىَّ أَصْبَحَ ذَلِكَ فِي قَوَاطِعِ الأَحْكَامِ المَعْلُومَةِ مِنَ الدِّيْنِ بِالضَّرُورَةِ، وَأَنَّ حِفْظَ المَالِ أَحَدُ ضَرُورِيَّةِ الخَمْسَةِ الَّتِيْ عُرِفِ مِنْ مَقَاصِدِ الشَّرِيْعَةِ رِعَايَتُهَا وَتَوَارَثُ النُّصُوصُ

الشَّرْعِيَّةِ مِنَ الكِتَابِ وَالسُّنَّةِ عَلىَ ضَوْئِهَا مَعَ اسْتِحْضَارِ مَا ثَبَتَ بِالدَّلاَلَةِ السُّنَّةِ النَّبَوِيَّةِ وَعَمَلِ الصَّحَابَةِ ﭫ فَمَنْ بَعْدَهُمْ مِنْ نَزْعِ المِلْكِيَّةِ العِقَارِ لِلْمَصْلَحَةِ العَامَّةِ تَطْبِيْقًا لِعَآمَّةِ الْقَوَاعِدِ الشَّرِيْعَةِ، وَفِي رِعَايَةِ المَصَالِحِ وَتَنْزِيْلِ الحَاجَةِ العَامَّةِ مَنْزِلَةَ الضَّرُورَةِ، وَتَحْمِلُ الضَّرَرِ الخَاصَّةَ لِتَفَادَى الضَّرَرِ العَآمَّةِ، قَرَّرَ مَا يَلِي :

أوَّلاً : يَجِبُ رِعَايَةُ المِلْكِيَّةِ الفَرْدِيَّةِ وَصِيَانَتِهَا مِنْ أيِّ اعْتِدَاءٍ عَلَيْهَا وَلاَ يَجُوزُ تَضْيِيْقُ نِطَاقِهَا أوْ الحَدِّ مِنْهَا، وَلِلْمَالِكِ مُسَلَّطٌ عَلىَ مِلْكِهِ، وَلَهُ فِي حُدُودِ المَشْرُوعِ التَّصَرُّفِ فِيْهِ بِجَمِيْعِ وُجُوهِهِ وَجَمِيْعِ الإنْتِفَاعَةِ الشَّرْعِيَّةِ. ثَانِيًا : لاَ يَجُوزُ نَزْعُ مِلْكِيَّةِ العِقَارِ لِلْمَصْلَحَةِ العَآمَّةِ إلاَّ بِمُرَاعَاتِ الضَّوَابِطَ وَالشُّرُوطِ الشَّرْعِيَّةِ التَّالِيَةِ :

أنْ يَكُونَ نَزْعُ العِقَارِ مُقَابِلُ تَعْوِيْضٍ فَوْرِيٍّ عَادِلٍ يُقَدِّرُهُ اَهْلُ الخِبْرَةِ مِمَّا لاَ يَقِلُّ عَنْ ثَمَنِ المِثْلِ.

أنْ يَكُونَ نَازِعُهُ وَلِيَّ الأمْرِ أوْ نَائِبَهُ فِي ذَلِكَ المَحَلِّ.

أنْ يَكُونَ النَزْعُ لِلْمَصْلَحَةِ العَامَّةِ الَّتِي تَدْعُو فِيْهَا ضَرُورَةٌ عَامَّةٌ أوْ حَاجَةٌ عَامَّةٌ تَنْزِلُ مَنْزِلَتَهَا كَالمَسَاجِدَ وَالطُّرُقِ وَالجُسُورِ.

أنْ لاَ يَؤُولَ العِقَارُ المَنْزُوعُ مِنْ مَالِكِهِ إلىَ تَوْظِيْفِهِ فِي الإسْتِثْمَارِ العَامِ أوْ الخَاصِ وَأنْ لاَ يُعَجَّلَ نَزْعُ مِلْكِهِ قَبْلَ الأوَانِ.

فَإنْ أحَلَّتْ هَذِهِ الشُّرُوطِ أوْ بَعْضُهَا كَانَ نَزْعُ مِلْكِهِ العِقَارَ مِنَ الظُّلْمِ فِي الأرْضِ وَالمَغْصُوبِ الَّتِي نَهَى اللهُ تَعَالىَ عَنْهَا وَرَسُولُهُ ﷺ عَلَى أنَّهُ اِذَا

صُرِفَ النَّظَرُ عَن اسْتِخْدَامِ العِقَارِ المَنْزُوعَةِ مِلْكِيَّتَهُ فِي المَصْلَحَةِ العَامَّةِ المُشَارُ اِلَيْهَا تَكُونُ أَوْلُومَةَ اسْتِرْدَادِهِ تَكُونُ لِمَالِكِهِ الأَصْلِيِّ اَوْ لِوَرَثَتِهِ بِالتَّعْوِيْضِ العَادِلِ. اهـ (مجلة فقه الاسلامى, 2/1797).

BAB 35

GHASAB

MAKAN KUE TIDAK BAYAR

a. Deskripsi Masalah

Pada suatu hari, Muhyiddin pergi ke warung Bu Anis dan makan kue habis sepuluh. Ketika membayar, Muhyiddin bilang jika ia hanya habis dua kue. Lama-lama Muhyiddin menyesal dan ingin mengganti kue yang belum dibayarnya. Ternyata sekarang Bu Anis sudah meninggal dunia.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum kue yang tidak dibayar tersebut?
2. Bagaimana cara mengganti kue tersebut sedangkan pemiliknya sudah mati?

c. Jawaban

1. Haram dan wajib diganti, kerena termasuk ghasab.
2. Harus disedekahkan atas nama Bu Anis.

d. Rujukan

(قَوْلُهُ بِتَوْبَةٍ) وَمَحَلُّ تَوَقُّفِ التَّوْبَةِ عَلَى رَدِّ الْمَظَالِمِ حَيْثُ قَدَرَ عَلَيْهِ وَإِلَّا كَفَاهُ الْعَزْمُ عَلَى رَدِّهَا وَمَحَلُّهُ أَيْضًا حَيْثُ عُرِفَ الْمَظْلُومُ وَإِلَّا فَيَتَصَدَّقُ بِمَا ظَلَمَ بِهِ عَنِ الْمَظْلُومِ إلخ اهـ (حاشية البجيرمي, 445/1).

MENCURI SETRUM

a. Deskrsipsi Masalah

Ada seseorang yang menjadi operator *sound system* dan menguasai banyak hal mengenai listrik. Tak jarang dia ngelos setrum tampa izin dari pihak PLN untuk menyedot air.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum pengambilan setrum tersebut?
2. Bagaimana hukum menggunakan air yang disedot dengan setrum curian tadi?
3. Bagaimana dan kepada siapa harus mengganti kerugian setrum tersebut?

c. Jawaban

1. Ghasab.
2. Boleh memakai air tesebut dan wajib membayar ongkos setrumnya.
3. Mengganti kepada pihak PLN.

d. Rujukan

وَلَوْغَصَبَ رَجُلٌ سَهْمًا فَاصْطَادَ بِهِ فَالصَّيْدُ لِلْغَاصِبِ وَكَذَالِكَ لَوْغَصَبَ شَبَكَةً فَنَصَبَهَا فَتَعَلَّقَ بِهَاصَيْدٌ كَانَ لِلْغَاصِبِ وَعَلَيْهِ أَجْرُ مِثْلِ السَّهْمِ وَالشَّبَكَةِ لِلْمَالِكِ اهـ (التهذيب, 27/8), و (الحاوي الكبير, 436/8).

وَلَوْغَصَبَ شَبَكَةً أَوْبَازِيًا أَوْفَهْدًا أَوْقَوْسًا وَاصْطَادَ بِهَا فَالصَّيْدُ لِلْغَاصِبِ لَكِنْ يَجِبُ أُجْرَةُ الْمِثْلِ لِلْمَالِكِ اهـ (الأنوار الأعمال الأبرار, 1/359).

SANDAL YANG TERTUKAR

a. Deskripsi Masalah

Sandal si A tertukar dengan sandal si B. Sedangkan yang memakai terlebih dahulu adalah si A.

b. Pertanyaan

1. Bolehkah si B memakai sandal si A yang tertinggal itu ?
2. Termasuk apakah sandal si A tersebut, bila langsung dipakai oleh si B?

c. Jawaban

1. Tidak boleh.
2. Termasuk barang ghasab.

d. Rujukan

(فَرْعٌ) مَنْ ضَلَّ نَعْلُهُ فِي مَسْجِدٍ وَوَجَدَ غَيرَهَا لَمْ يَجُزْ لَهُ لَبْسُهَا وَاِنْ كَانَتْ لِمَنْ اَخَذَ نَعْلَهُ وَلَهُ فِي هَذِهِ الحَالَةِ بَيْعُهَا وَأَخْذُ قَدْرِ قِيْمَةِ نَعْلِهِ مِنْ ثَمَنِهَا اِنْ عُلِمَ اَنَّهُ أَخَذَ نَعْلَهُ وَإِلاَّ فَهِيَ لُقَطَةٌ اهـ (حاشية الجمل, 3/471).

PEKARANGAN BAMBU YANG OFFSIDE

a. Deskripsi Masalah

Di suatu tempat ada serumpun bambu yang menjalar melewati tanah pemilik bambu itu dan tumbuh di pekarangan orang lain.

b. Pertanyaan

Milik siapakah bambu yang tumbuh berada di tanah orang lain tersebut, dan apa yang harus dilakukan?

c. Jawaban

Milik orang yang mempunyai induk bambu itu. Dan bagi pemilik tanah itu boleh memotongnya atau memungut biaya sewa atas tanah yang ditumbuhi bambu.

d. Rujukan

وَلَوْ انْتَشَرَتْ أَغْصَانُ شَجَرَةٍ أَوْ عُرُوْقُهَا إِلَى هَوَاءِ مِلْكِ الْجَارِ أَجْبَرَ صَاحِبُهَا عَلَى تَحْوِيْلِهَا فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ فَلِلْجَارِ تَحْوِيْلُهَا ثُمَّ قَطْعُهَا وَلَوْ بِلاَ إِذْنِ حَاكِمٍ كَمَا فِي التُّحْفَةِ اهـ (بغية المسترشدين, 142).

وَاخْتَلَفَ جَمْعٌ مُتَأَخِّرُوْنَ فِيْ أَوْلاَدِ الشَّجَرَةِ الْمَوْجُوْدَةِ وَالْحَادِثَةِ بَعْدَ الْبَيْعِ هَلْ تَدْخُلُ فِي بَيْعِهَا؟، وَالَّذِي يُتَّجَهُ: الدُّخُوْلُ، حَيْثُ عُلِمَ أَنَّهَا مِنْهَا، سَوَاءٌ أَنَبَتَتْ مِنْ جِذْعِهَا أَوْ عُرُوْقِهَا الَّتِيْ بِالْأَرْضِ، لأَنَّهَا حِيْنَئِذٍ كَأَغْصَانِهَا، بِخِلاَفِ اللاَّصِقِ بِهَا مَعَ مُخَالَفَةِ مَنْبَتِهِ لِمَنْبَتِهَا، لأَنَّهُ أَجْنَبِيٌّ عَنْهَا وَإِذَا دَخَلَتْ اِسْتَحَقَّ إِبْقَاءَهَا كَالْأَصْلِ كَمَا رَجَّحَهُ السُّبْكِيُّ مِن احْتِمَالاَتٍ، قَالَ ابْنُ الرِّفْعَةِ: وَمَا عُلِمَ اسْتِخْلاَفُهُ كَشَجَرِ الْمَوْزِ لاَ شَكَّ فِيْ وُجُوْبِ إِبْقَاءِهِ، وَتَوَقَّفَ فِيْهِ الْأَذْرَعِيُّ أَيْ مِنْ حَيْثُ الْجَزْمُ لاَ الْحُكْمُ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ اهـ (تحفة المحتاج, 4/453).

GHASAB BARANG MILIK ORANG CINA

a. Deskripsi Masalah

Pak Aldo mengghasab barang milik orang Cina.

b. Pertanyaan

Bolehkah mengambil barang milik orang Cina atau membelinya tanpa membayar?

c. Jawaban

Apabila orang Cina itu muslim atau kafir *dzimmi*, maka haram mengambilnya. Apabila Cina itu kafir *harbi* maka hukumnya boleh.

d. Rujukan

وَمَنْ غَصَبَ مَالاً لأَحَدٍ لَزِمَهُ رَدُّهُ (وَقَوْلُهُ لأَحَدٍ) أَيْ وَلَوْ ذِمِّيًّا أَوْ غَيْرَ مُكَلَّفٍ، نَعَمْ الْحَرْبِيُّ يَضِيْعُ عَلَيْهِ لأَنَّ المَأْخُوْذَ مِنْهُ قَهْرًا غَنِيْمَةٌ اهـ (حاشية الباجوري, 12/2).

PINJAM DULU, IZIN BELAKANGAN

a. Deskripsi Masalah

Di kalangan masyarakat jamak terjadi, seseorang menggunakan barang milik orang lain tanpa seizin pemiliknya, lalu dikembalikan lagi tanpa sepengetahuan pemiliknya. Kemudian si pemakai bilang pada pemiliknya, "tadi aku meminjam barang milikmu."

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum orang yang meminjam tersebut, dan dikatagorikan apa?

c. Jawaban

Kalau pada waktu ia membawa mempunyai dugaan pemiliknya telah merelakannya, maka boleh. Kalau tidak ada dugaan akan merelakan, maka tidak boleh dan termasuk ghasab serta wajib bertanggung jawab (*dhaman*) jika terjadi kerusakan.

d. Rujukan

(وقوله اَخْذُ مَا يُعْلَمُ رِضَاهُ بِهِ) لاَ إِنْ شَكَّ قَالَ الغَزَالِىُّ وَإِذَا عُلِمَ رِضَاهُ يَنْبَغِى لَهُ مُرَاعَاةُ النَّصَفَةِ مَعَ الرُّفْقَةِ فَلاَ يَأْخُذُ إِلاَّ مَايَخُصُّهُ اَوْ يَرْضَوْنَ بِهِ عَنْ

طَوْعٍ لاَ عَنْ حَيَاءٍ. (قوله اَخْذُ مَا يُعْلَمُ الخ) ظَاهِرُهُ رُجُوْعُ الضَّمَائِرِ لِلْمُضَيِّفْ وَالْمُضَيَّفِ لَهُ وَلاَ يَخْتَصُّ هَذَا الحُكْمُ بِهِمَا بَلْ لِكُلِّ اَحَدٍ اَنْ يَأْخُذَ مِنْ مَالِ غَيْرِهِ حَاضِرًا اَوْ غَائِبًا نَقْدًا اَوْ مَطْعُوْمًا اَوْ غَيْرَهَا مَا يُظَنُّ رِضَاهُ بِدَلِيْل مُقَابَلَتِهِ بِالشَّكِّ وَقَدْ يُظَنُّ الرِّضَا لِشَخْصٍ دُوْنَ اَخَرَ وَفِي نَوْعٍ اَوْ وَقْتٍ اَوْ مَكَانٍ دُوْنَ اَخَرَ فَلِكُلٍّ حُكْمُهُ وَيَنْفُذُ التَّصَرُّفُ فِي الْمَأْخُوْذِ بِمَا يُظَنُّ جَوَازُهُ فِيْهِ مِنْ مَالِكِهِ اَوْ غَيْرِهِ اهـ (حاشية الجمل, 368/3).

وَصَرَّحُوْا بِأَنَّ الظَّنَّ كَالعِلْمِ فِى ذَلِكَ وَحِيْنَئِذٍ فَمَتَى غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ اَنَّ المَالِكَ يَسْمَحُ لَهُ بِأَخْذِ شَيْئٍ مُعَيَّنٍ مِنْ مَالِهِ جَازَ لَهُ اَخْذُهُ ثُمَّ اِنْ بَانَ خِلاَفُ ظَنِّهِ لَزِمَهُ ضَمَانُهُ وَإِلاَّ فَلاَ اهـ (الفتاوي الكبرى, 116/4).

MEMAKAI PAKAIAN HARAM

a. Deskripsi Masalah

Karena ingin menghormati orang tuanya, Husni tetap memakai baju pemberian darinya, meskipun sebenarnya Husni tahu bahwa pakaian tersebut dihasilkan melalui jalan yang haram.

b. Pertanyaan

Benarkan sikap Husni tersebut menurut syarak?

c. Jawaban

Tidak benar, karena berbuat baik kepada orang tua itu selama tidak melanggar syariat Islam.

d. Rujukan

وَلاَ تَعْلُ صَوْتَكَ عَلَى صَوْتِهِمَا وَلاَ تُخَالِفْهُما فِيْمَا لاَ يَكُوْنُ فِيْهِ خَرْقٌ لِلشَّرْعِ كَتَرْكِ الْفَرائِضِ وَحَجَّةِ الْإِسْلاَمِ وَتَرْكِ الصَّلَواتِ الخَمْسِ وَتَرْكِ أَدَاءِ الزَّكَاةِ وَأَخْذِ المَالِ بِغَيْرِ حَقٍّ وَشَهَادَةِ الزُّوْرِ وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ فَلا تُطِعْهُمَا لِقَوْلِهِ

ﷺ وَشَرَّفَ وَكَرَّمَ: لاَ طَاعَةَ لِمَخْلُوْقٍ فِيْ مَعْصِيَةِ اللهِ. اهـ المجالس السنية (82).

BAB 36

BARANG TEMUAN

MENEMUKAN AYAM, DIAMBIL TELURNYA

a. Deskripsi Masalah

Husni menemukan anak ayam. Ayam itu kemudian dirawatnya hingga bertelur.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum mengambil telur tersebut?

c. Jawaban

Boleh mengambilnya, tapi dengan jalan mengembalikan anak ayam tersebut terlebih dahulu.

d. Rujukan

زَادَ الْمَاوَرْدِيُّ شَيْئًا رَابِعًا وَهُوَ أَنْ يَتَمَلَّكَهُ فِي الْحَالِ لِيَبْتَقِيَهُ لِلدُّرِّ وَالنَّسْلِ قَالَ لأَنَّهُ لَمَّا اسْتَباحَ تَمَلُّكَهُ مَعَ اسْتِهْلاَكِهِ فَأَوْلَى أَنْ يَسْتَبِيْحَ تَمَلُّكَهُ مَعَ اسْتِيْفَائِهِ وَيَجُوْزُ لَقْطُهُ لِلتَّمَلُّكِ وَلِلْحِفْظِ زَمَنَ أَمْنٍ أَوْ نَهْبٍ مِنْ مَفَازَةٍ أَوْ عُمْرَانٍ اهـ (حاشية الباجوري, 2/58).

JARING DI DASAR LAUT

a. Deskripsi Masalah

Ada orang menemukan jaring di dasar laut yang jauh dari pulau. Jaring tersebut masih bisa dimanfaatkan. Orang tersebut punya keinginan untuk memilikinya.

b. Pertanyaan

Bolehkah ia langsung memiliki jaring itu tanpa memberi pengumuman satu tahun?

c. Jawaban

Karena barang itu ditemukan di dasar laut dan tidak diketahui pemiliknya, maka termasuk harta yang tersia-sia (*mal dhâ'i'*) yang urusannya diserahkan kepada imam/hakim. Kalau imam/hakim tidak ada, atau ada tetapi tidak dapat dipercaya, maka bagi yang menemukannya boleh menggunakan barang tersebut, asal ia memang termasuk orang yang berhak menerima tunjangan baitul mal. Bila suatu saat nanti pemiliknya datang, maka ia harus menyerahkannya.

d. Rujukan

وَمَا أَلْقَاهُ نَحْوُ رِيْحٍ أَوْ هَارِبٍ لاَ يَعْرِفُهُ بِنَحْوِ دَارِهِ أَوْ حِجْرِهِ وَوَدَائِعُ مَاتَ عَنْهَا مُوَرِّثُهُ وَلاَ يُعْرَفُ مَالِكُهَا فَإِنَّ ذَلِكَ لَيْسَ لُقَطَةً بَلْ مَالٌ ضَائِعٌ أَمْرُهُ إِلَى الإِمَامِ -إلى أن قال- فَإِنْ لَمْ يَكُنْ حَاكِمٌ أَوْ كَانَ جَائِرًا فَلِمَنْ هُوَ بِيَدِهِ أَنْ يَتَصَرَّفَ فِيْهِ بِنَفْسِهِ وَلَهُ اْلأَخْذُ مِنْ ذَلِكَ إِنْ كَانَ لَهُ الاِسْتِحْقَاقُ فِيْ بَيْتِ الْمَالِ -إلى أن قال- وَمِثْلُ مَا تُلْقِيْهِ نَحْوُ الرِيْحِ مَا تُلْقِيْهِ البِحَارُ عَلَى السَّوَاحِلِ مِنْ أَمْوَالِ الْغَرْقَى اهـ (حاشية الشرقاوي, 2/153).

SISA-SISA POTONGAN TEBU

a. Deskripsi Masalah

Terkadang sudah menjadi kebiasaan, sawah yang ditanami tebu, sehabis dipanen masih ada sisa-sisa tebunya. Karena akan ditanami padi, maka potongan tebu itu akan dibuang. Potongan-potongan tebu tersebut diambil orang lain sebagai benih tanpa izin pemiliknya.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum mengambil potongan-potongan tersebut?

c. Jawaban

Boleh bila pemiliknya sudah tidak menghiraukan lagi.

d. Rujukan

وَيَجُوْزُ أَخْذُ نَحْوِ سَنَابِلِ الحَصَّادِيْنَ الَّتِيْ اعْتِيْدَ الإِعْرَاضُ عَنْهَا وَلَوْ مِمَّا فِيْهِ زَكَاةٌ خِلاَفًا لِلزَّرْكَشِيِّ اهـ (إعانة الطالبين, 3/292).

HEWAN DI HUTAN

a. Deskripsi Masalah

Dalam kitab *Tausyîh* diterangkan bahwa temuan yang berupa binatang ternak (bukan hewan liar) di hutan, haram diambil. Sedangkan hutan sendiri tidak ada pemiliknya.

b. Pertanyaan

Mengapa mengambil hewan tersebut dihukumi haram?

c. Jawaban

Ada beberapa faktor yang menyebabkan hewan itu haram diambil; 1) hewan tersebut bisa menjaga diri dari

binatang-binatang buas yang kecil, 2) hewan tersebut tidak butuh digembala, dan 3) ada pemiliknya.

d. Rujukan

قَوْلُهُ وَحَرُمَ الْتِقَاطُهُ لِلتَّمَلُّكِ لأَنَّهُ مَصُوْنٌ بِالامْتِنَاعِ مِنْ صِغَارِ السِّبَاعِ مُسْتَغْنٍ بِالرَّعْيِ إِلَى أَنْ يَجِدَهُ مَالِكُهُ وَلأَنَّ طُرُوْقَ النَّاسِ فِي الصَّحْرَاءِ لاَيَعُمُّ فَلاَ تَمْتَدُّ إِلَيْهِ أَيْدِي الْخَوَنَةِ اهـ (حاشية الباجوري, 2/60).

CINCIN DI PERUT AYAM

a. Deskripsi Masalah

Ada orang mencuri ayam. Setelah disembelih ternyata dalam perutnya terdapat cincin permata.

b. Pertanyaan

1. Bolehkah si pencuri mengambil cincin tersebut?
2. Apa status cincin tersebut?

c. Jawaban

1. Tidak boleh diambil.
2. Apabila hanya berupa permata dan tidak ada tanda bahwa cincin itu milik seseorang, maka permata itu milik orang yang punya ayam. Apabila ada tanda kepemilikannya, maka termasuk *luqathah* (barang temuan).

d. Rujukan

(فَرْعٌ) اِشْتَرَى سَمَكَةً فَوَجَدَ فِيْ جَوْفِهَا جَوْهَرَةً فَهِيَ لِلْبَائِعِ إِنْ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهَا أَثَرُ مِلْكٍ وَإِلاَّ فَلُقَطَةٌ اهـ (حاشية القليوبي, 2/229).

TASBIH BERCECERAN DI MASJID

a. Deskripsi Masalah

Sering kita jumpai, tasbih berceceran di masjid dan di pesarean. Umumnya barang itu tidak dijumpai pemiliknya.

b. Pertanyaan

Bolehkah mengambil tasbih tersebut?

c. Jawaban

Boleh diambil setelah diumumkan dalam masa kira-kira pemiliknya dianggap *i'râdh* (tidak menghiraukan lagi).

d. Rujukan

وَمَنِ الْتَقَطَ شَيْئًا حَقِيْرًا لاَ يُعَرِّفُهُ سَنَةً بَلْ يُعَرِّفُهُ زَمَنًا يُظَنُّ أَنَّ فَاقِدَهُ يَعْرِضُ عَنْهُ بَعْدَ ذَلِكَ الزَّمَنِ (قوله وَمَنِ الْتَقَطَ شَيْئًا حَقِيْرًا) هُوَ مَا يَغْلِبُ عَلَى الظَّنِّ أَنَّ فَاقِدَهُ لاَ يَكْثُرُ أَسِفُهُ عَلَيْهِ وَلاَ يَطُوْلُ طَلَبُهُ لَهُ غَالِبًا مُتَمَوَّلاً كَانَ اَوْ مُخْتَصًّا وَلاَ يُتَقَيَّدُ بِشَيْءٍ (قَوْلُهُ لاَ يُعَرِّفُهُ سَنَةً) بَلْ يُعَرِّفُهُ زَمَنًا أَنَّ فَاقِدَهُ يَعْرِضُ عَنْهُ بَعْدَ ذَلِكَ الزَمَنِ وَيَخْتَلِفُ ذَلِكَ بِاخْتِلاَفِ الأَمْوَالِ وَالأَحْوَالِ وَمَحَلُّ ذَلِكَ إِنْ كَانَ مِمَّا لاَ يُعْرَضُ عَنْهُ غَالِبًا فَإِنْ كَانَ كَذَلِكَ كَبُرَّةٍ وَزَبِيْبَةٍ وَاخْتِصَاصٍ يَسِيْرٍ فَلاَ يُعَرِّفُ بَلْ يَسْتَقِلُّ بِهِ وَاجِدُهُ اهـ (الباجوري، 56/2).

MENGAMBIL BUAH YANG JATUH

a. Deskripsi Masalah

Sudah menjadi tradisi di suatu daerah, bila ada buah yang jatuh dari pohonnya, maka bisa diambil oleh siapa saja yang menjumpainya, padahal bisa jadi pemiliknya masih berat hati.

b. Pertanyaan

1. Benarkah kebiasaan tersebut menurut agama?
2. Bagaimana maksud dari kaidah fikih "*al-'âdah muhakkamah*"?
3. Apakah buah-buahan tersebut digolongkan temuan?

c. Jawaban

1. Benar.
2. Adat yang dimaksud dalam kaidah adalah sebuah ungkapan tentang tradisi yang telah tetap di hati, berupa perkara yang berulang-kali terjadi dan diterima menurut watak yang normal.
3. Buahnya tidak bisa digolongkan *luqathah* (barang temuan), namun bersatatus *al-mâlul-mubâh* (harta yang dimubahkan).

d. Rujukan

وَيَحْرُمُ اَخْذُ ثَمَرٍ مُتَسَاقِطٍ اِنْ حُوِّطَ عَلَيْهِ وَسَقَطَ دَاخِلَ الجِدَارِ وَكَذَا اِنْ لَمْ يُحَوَّطْ عَلَيْهِ اَوْ سَقَطَ خَارِجَهُ لَكِنْ لَمْ تُعْتَدُّ الْمُسَامَحَةُ بِأَخْذِهِ, وَفِي الَمجْمُوْعِ مَا سَقَطَ خَارِجَ الجِدَارِ اِنْ لَمْ تُعْتَدَّ اِبَاحَتُهُ حَرُمَ وَاِنِ اعْتِيْدَتْ حَلَّ عَمَلاً بِالعَادَةِ الْمُسْتَمِرَّةِ الْمُغَلَّبَةِ عَلَى الظَّنِّ اِبَاحَتُهُ لَهُ كَمَا تَحِلُّ هَدِيَّةٌ اَوْصَلَهَا مُمَيِّزٌ اهـ (حاشية الشرواني, 9/338).

العَادَةُ وَهِيَ عِبَارَةٌ عَمَّا يَسْتَقِرُّ فِي النُّفُوْسِ مِنَ الاُمُوْرِ الْمُتَكَرِّرَةِ الَمقْبُوْلَةِ عِنْدَ الطِّبَاعِ السَّلِيْمَةِ اهـ (فوائد الجنية, 267).

وَاللُّقَطَةُ شَرْعًا مَالٌ اَوِ اخْتِصَاصٌ مُحْتَرَمٌ ضَاعَ بِنَحْوِ غَفْلَةٍ بِمَحَلٍّ غَيْرِ مَمْلُوْكٍ لَمْ يَجُزْ وَلاَ عَرِفَ الوَاجِدُ مُسْتَحِقَّهُ وَلاَ امْتَنَعَ بِقُوَّتِهِ (نهاية المحتاج, 5/ 426).

MAKAN DI WARUNG, TIDAK DIHABISKAN

a. Deskripsi Masalah

Di banyak warung, kadang ada orang yang makan atau minum sisa makanan atau minuman yang tidak dihabiskan oleh pemiliknya.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum memakan dan meminumnya?.

c. Jawaban

Hukumnya boleh, karena biasanya si pemilik tidak menghiraukan lagi.

d. Rujukan

وَيَجُوْزُ أَخْذُ نَحْوِ سَنَابِلَ الحِصَادَيْنِ الَّتِي اعْتِيْدَ الإِعْرَاضُ عَنْهَا وَلَوْ مِمَّا فِيْهِ زَكَاةٌ خِلاَفًا لِلزَّرْكَشِيِّ اهـ (فتح المعين هامش اعانة الطالبين, 2/292).

SANDAL TERTUKAR

a. Deskripsi Masalah

Ketika penyelenggaraan resepsi Isra Miraj di suatu masjid digelar, ada salah satu hadirin yang kehilangan sandalnya. Kemudian dia mengambil sandal yang sama, karena dia menunggu pemiliknya tidak kunjung datang. Dia memiliki dugaan kuat bahwa sandalnya terpakai oleh pemilik sandal yang dia ambil tersebut.

b. Pertanyaan

Bagaimana fikih menanggapi praktik di atas?

c. Jawaban

Orang yang kehilangan sandalnya tadi tidak boleh memakai sandal orang lain yang serupa, kecuali dengan beberapa ketentuan: *pertama*, telah diumumkan sebagaimana keterangan yang terdapat dalam bab *Luqâthah*. *Kedua*, dapat dipastikan bahwa pemiliknya sudah jelas tidak menghiraukan.

Catatan

Apabila sudah jelas bahwa pemilik sandal tersebut sengaja mengambil sandal kita, maka kita boleh memakainya.

d. Rujukan

(فَائِدَةٌ) مِنَ اللُّقَطَةِ أَنْ تَبَدَّلَ نَعْلُهُ بِغَيْرِهاَ فَيَأْخُذُهَا ، فَلاَ يَحِلُّ لَهُ اسْتِعْمَالُهاَ إلاَّ بَعْدَ تَعْرِيْضِهاَ بِشَرْطِهِ أَوْ تَحَقَّقَ إِعْرَاضُ المَالِكِ عَنْهاَ. فَإِنْ عَلِمَ أَنَّ صاَحِبَهاَ تَعَمَّدَ أَخْذَ نَعْلِهِ، جاَزَ لَهُ بَيْعُهاَ ظَفْراً بِشَرْطِهِ. وَأَجْمَعُوا علىَ جَوَازِ أَخْذِ اللُّقَطَةِ فِي الجُمْلَةِ لِأَحَادِيْثَ فِيْهاَ. اهـ (بغية المسترشدين ، 178).

POHON TAK BERTUAN

a. Deskripsi Masalah

Sering kita jumpai tumbuh-tumbuhan yang tumbuh sendiri di tepi jalan-jalan umum dan tidak ada pemiliknya.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum mengambil buah dari pohon tersebut?
2. Bila pohon tersebut berbuah, kepada siapakah hasilnya diberikan?

c. Jawaban

1. Boleh.
2. Yang lebih utama dialokasikan pada kemaslahatan jalan tersebut.

d. Rujukan

وَأَماَّ الكَلَأُ الَّذِيْ نَبَت فِي أَرْضٍ مَمْلُوكَةٍ فَهُوَ مُبَاحٌ لِلناَّسِ غَيْرُ مَمْلُوكٍ لِأَحَدٍ إلاَّ إِذاَ قَطَعَهُ صَاحِبُ الأَرْضِ، لِقَوْلِهِ ﷺ: النَّاسُ شُرَكَاءُ فِي ثَلاَثٍ: الماءِ وَالكَلأِ وَالناَّرِ. فَإِذاَ قَطَعَ الكَلأَ صَاحِبُ الأَرْضِ وَأَحْرَزَهُ صَارَ مَمْلُوكاً لَهُ لِأَنَّهُ إِسْتَوْلَى عَلىَ مَالٍ مُباَحٍ غَيْرِ مَمْلُوكٍ فَيَمْلِكُهُ، كَالْمَاءِ المُحَرَّزِ فِي الأَوَانِي وَالظُّرُوفِ وَسَائِرِ المُبَاحَاتِ. قَالَ ﷺ: "مَنْ سَبَقَ إِلىَ ماَ لَمْ يَسْبِقْ إِلَيْهِ مُسْلِمٌ

فَهُوَ لَهُ". وَالمرُوجُ غَيْرُ مَمْلُوكَةٍ وَالأَجَامُ غَيْرُ مَمْلُوكَةٍ وَالسَّمَكُ وَسَائِرُ المُبَاحَاتِ كَالطَّيْرِ تُعْتَبَرُ فِي حُكْمِ الكَلَأِ. (الكَلَأُ: الحَشِيْشُ العِشُّ الَّذِيْ يَنْبُتُ فِي الأَرْضِ مِنْ غَيْرِ صَنْعِ أَحَدٍ. الأَجْمَةُ بِالتَّحْرِيْكِ: الشَّجَرُ الكَثِيْرُ المُلْتَفُّ). اهـ (الفقه الاسلامي، 4607/6).

(فَرْعٌ) ثَمَرُ الشَّجَرِ النَّابِتِ بِالْمَقْبَرَةِ المُبَاحَةِ مُبَاحٌ، أَيْ يَجُوزُ لِكُلِّ أَحَدٍ الأَكْلُ مِنْهُ وَصَرْفُهَا لِمَصَالِحِهَا أَوْلَى مِنْ تَبْقِيَتِهَا لِلنَّاسِ. اهـ (إعانة الطالبين، 183/3).

(قوله ثَمَرُ الشَّجَرِ النَّابِتِ بِالمَقْبَرَةِ المُبَاحَةِ) أي لِدَفْنِ المُسْلِمِيْنَ فِيْهَا بِأَنْ كَانَتْ مَوْقُوْفَةً اَوْ مُسَبَّلَةً لِذَلِكَ. (قوله وَصَرْفُهُ) أي الثَّمَرِ وَقَوْلُهُ لِمَصَالِحِهَا أي المَقْبَرَةِ كَتَعْمِيْرِهَا -إلى ان قال -وَعِبَارَةُ الرَّوْضِ وَشَرْحِهِ: وَلَوْ نَبَتَتْ شَجَرَةٌ بِمَقْبَرَةٍ فَثَمْرَتُهَا مُبَاحَةٌ لِلنَّاسِ تَبْعًا لِلْمَقْبَرَةِ، وَصَرْفُهَا إِلَى مَصَالِحِ المَقْبَرَةِ أَوْلَى مِنْ تَبْقِيَتِهَا لِلنَّاسِ لاَ ثَمْرَةُ شَجَرٍ غُرِسَتْ لِلْمَسْجِدِ فِيْهِ، فَلَيْسَ مُبَاحَةً بِلاَ عِوَضٍ، بَلْ يَصْرِفُ الإِمَامُ عِوَضًا لِمَصَالِحِهِ. اهـ (إعانة الاطالبين، 183/3).

SANDAL YANG TERLANTAR

a. Deskripsi Masalah

Di lingkungan pondok pesantren sering terjadi kehilangan pena, arloji, uang, pakaian, kitab-kitab pelajaran dan sandal. Kasusnyapun sangat variatif, mulai tertinggal di jeding, terjatuh di bancik, terlantar di tepian dinding masjid, serambi perpustakaan, lokal-lokal kelas atau di sekitar kompleks kamar. Dengan alasan kerapian, barang-barang tersebut di atas

ditertibkan oleh pihak berwenang (pengurus pesantren).

Meski sejumlah kasus kehilangan (penemuan) ditindak-lanjuti dengan pamflet atau pengumuman yang ditempelkan di jalan-jalan, mading, atau tempat-tempat keramaian, agaknya tidak banyak membantu, entah karena pengumuman barang hilang kurang jelas, pamflet relatif singkat, atau penyebaran pamflet tidak merata jangkauannya.

Selain pemilik yang tentunya merasa kehilangan, penemupun juga kebingungan dengan barang temuannya, hendak dimiliki takut berdosa, hendak dikembalikan pemiliknya tidak jelas. Akhirnya nasib barang temuan tersia-sia.

b. Pertanyaan

1. Apa setatus barang-barang temuan seperti dalam deskripsi masalah di atas?
2. Cukupkah pengumuman penemuan dilakukan melaluai media tulisan seperti pamflet, dan haruskah pamflet diperbaharui dalam jangka waktu tertentu?
3. Bagaimana hukum menyobek pengumuman atau menanggalkan pengumuman penemuan sebelum genap satu tahun. Padahal barang temuan belum kembali kepangkuan pemiliknya?

c. Jawaban

1. Status barang tersebut bisa tiga. Bisa jadi, a) *mal dhâ'i'* (harta yang tersia-sia), b) *Luqathah* (barang temuan), dan c) *Mu'radh 'anhu* (harta yang tidak dihiraukan oleh pemiliknya). Apabila barang itu ditinggalkan pemiliknya karena kelalaiannya, maka dinamakan *luqathah*. Bila tidak karena kelalaiannya, maka dinamakan *mal dhâ'i'*. Kalau barang itu ada tanda-tanda *i'râdh* (tak dihiraukan)

dari kepemilikan, maka tergolong barang yang terlepas dari kepemilikan pemilik.

2. Cukup. Pemasangan pamflet adalah salah satu cara dalam melakukan *ta'rîf* (pengumuman). Oleh karenanya, memperbaharui pamflet dalam waktu tertentu bukan keharusan, kecualli kalau tidak ada cara lain yang dapat dilakukan.
3. Tidak boleh

d. Rujukan

فَرْعٌ يَزُولُ مِلْكُهُ بِالإِعْرَاضِ عَنْ نَحْوِ كِسْرَةِ خُبْزٍ مِنْ رَشِيدٍ، وَعَنْ سَنَابِلِ الْحَصَّادِينَ، وَبُرَادَةِ الْحَدَّادِينَ، وَنَحْوِ ذَلِكَ مِمَّا يُعْرَضُ عَنْهُ عَادَةً فَيَمْلِكُهُ آخِذُهُ، وَيَنْفُذُ تَصَرُّفُهُ فِيهِ أَخْذًا بِظَاهِرِ أَحْوَالِ السَّلَفِ—الى أن قال -وَبِهِ يُعْلَمُ أَنَّ مَالَ الْمَحْجُورِ لاَ يُمْلَكُ مِنْهُ شَيْءٌ بِذَلِكَ؛ إِذْ لاَ يُتَصَوَّرُ مِنْهُ إِعْرَاضٌ ثُمَّ رَأَيْته فِي الرَّوْضَةِ فِي اللُّقَطَةِ نَقَلَ عَنْ الْمُتَوَلِّي، وَأَقَرَّهُ أَنَّ مَحَلَّ حِلِّ الْتِقَاطِ السَّنَابِلِ إِنْ لَمْ يَشُقَّ عَلَى الْمَالِكِ، وَعِبَارَةُ الْمُتَوَلِّي، وَإِنْ كَانَ الْمَالِكُ يَلْتَقِطُهُ، وَيَثْقُلُ عَلَيْهِ الْتِقَاطُ النَّاسِ لَهُ فَلاَ يَحِلُّ، وَعِبَارَةُ شَيْخِهِ الْقَاضِي إِنْ كَانَ فِي وَقْتٍ لاَ يَبْخَلُونَ بِمِثْلِ تِلْكَ السَّنَابِلِ حَلَّ، وَتُجْعَلُ دَلاَلَةُ الْحَالِ كَالإِذْنِ، أَوْ يَبْخَلُونَ بِمِثْلِهِ فَلاَ يَحِلُّ، وَبِهِ يُعْلَمُ صِحَّةُ قَوْلِي مَا لَمْ يَدُلَّ إِلَخْ.

وَعِبَارَةُ مَحَلِّي لَوْ لَمْ تُعْلَمْ حَقِيقَةُ قَصْدِ الْمَالِكِ فَلاَ يَحِلُّ، وَالنَّاسُ مُخْتَلِفُونَ فِي ذَلِكَ، وَقَلَّ أَنْ يُوجَدَ مِنْهُمْ مَنْ يَتْرُكُهُ رَغْبَةً أَيْ: فَيَنْبَغِي الاحْتِيَاطُ، وَرَأَيْت الأَذْرَعِيَّ بَحَثَ فِي سَنَابِلِ الْمَحْجُورِ أَنَّهُ لاَ يَحِلُّ الْتِقَاطُهَا كَمَا لَوْ جُهِلَ حَالُ الْمَالِكِ، وَرِضَاهُ الْمُعْتَبَرُ، وَغَيْرُهُ اعْتَرَضَهُ بِمَا

بَحَثَهُ الْبُلْقِينِيُّ فِي عُيُونِ مَرِّ الظَّهْرَانِ أَنَّ مَا لاَ يَحْتَفِلُ بِهِ مُلاَّكُهُ، وَلاَ يَمْنَعُونَ مِنْهُ أَحَدًا ، أَوْ اطَّرَدَتْ عَادَتُهُمْ بِذَلِكَ حَلَّ الشُّرْبُ مِنْهُ، وَإِنْ كَانَ لِمَحْجُورٍ فِيهِ شَرِكَةٌ اهـ -الى ان قال -قَالَ غَيْرُهُ وَهُوَ جَيِّدٌ، وَيَدُلُّ لَهُ إطْلَاقُ الْمَجْمُوعِ الآتِي عَلَى الأَثَرِ أَنَّ اعْتِيَادَ الإِبَاحَةِ كَافٍ مِنْ غَيْرِ نَظَرٍ إلَى كَوْنِهِ لِمَحْجُورٍ، أَوْ غَيْرِه؛ لِأَنَّ تَكْلِيفَ وَلِيِّهِ الْمُشَاحَةَ لَهُ فِيمَا اطَّرَدَتْ الْعَادَةُ بِالْمُسَامَحَةِ بِهِ أَمْرٌ مُشْقٍ، وَبِهَذَا يُنْظَرُ فِي تَنْظِيرِ ابْنِ عَبْدِ السَّلَامِ فِي حِلِّ دُخُولِ سِكَّةٍ أَحَدُ مُلاَّكِهَا مَحْجُورٌ. اهـ (تحفة المحتاج، 337/9 - 338).

وَهِيَ لُغَةً مَا وُجِدَ عَلَى تَطَلُّبٍ قَالَ تَعَالَى: فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ. وَشَرْعًا: مَا وُجِدَ فِي مَوْضِعٍ غَيْرِ مَمْلُوكٍ مِنْ مَالٍ أَوْ مُخْتَصٍّ ضَائِعٍ مِنْ مَالِكِهِ بِسُقُوطٍ أَوْ غَفْلَةٍ وَنَحْوِهَا لِغَيْرِ حَرْبِيٍّ لَيْسَ بِمُحْرَزٍ وَلاَ مُمْتَنِعٍ بِقُوَّتِهِ وَلاَ يَعْرِفُ الْوَاجِدُ مَالِكَهُ، فَخَرَجَ بِغَيْرِ الْمَمْلُوكِ مَا وُجِدَ فِي أَرْضٍ مَمْلُوكَةٍ، فَإِنَّهُ لِمَالِكِ الأَرْضِ إنْ ادَّعَاهُ، وَإِلاَّ فَلِمَنْ مَلَكَ مِنْهُ، وَهَكَذَا حَتَّى يَنْتَهِيَ إلَى الْمُحْيِي، فَإِنْ لَمْ يَدَّعِهِ فَحِينَئِذٍ يَكُونُ لُقَطَةً، وَبِسُقُوطٍ أَوْ غَفْلَةٍ مَا إذَا أَلْقَتْ الرِّيحُ ثَوْبًا فِي حِجْرِهِ مَثَلًا أَوْ أَلْقَى فِي حِجْرِهِ هَارِبٌ كِيسًا وَلَمْ يَعْرِفْهُ، فَهُوَ مَالٌ ضَائِعٌ يَحْفَظُهُ، وَلاَ يَتَمَلَّكُهُ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْمَالِ الضَّائِعِ، بِأَنَّ الضَّائِعَ مَا يَكُونُ مُحْرَزًا بِحِرْزِ مِثْلِهِ كَالْمَوْجُودِ فِي مُودَعِ الْحَاكِمِ وَغَيْرِهِ مِنْ الأَمَاكِنِ الْمُغْلَقَةِ، وَلَمْ يُعْرَفْ مَالِكُهُ، وَاللُّقَطَةُ مَا وُجِدَ ضَائِعًا بِغَيْرِ حِرْزٍ، وَاشْتِرَاطُ الْحِرْزِ فِيهِ دُونَهَا إنَّمَا هُوَ لِلْغَالِبِ، وَإِلاَّ فَمِنْهُ مَا لاَ يَكُونُ مُحْرَزًا كَمَا مَرَّ فِي إلْقَاءِ الْهَارِبِ، وَمِنْهَا مَا يَكُونُ مُحْرَزًا كَمَا لَوْ وَجَدَ دِرْهَمًا فِي

أَرْضٍ مَمْلُوكَةٍ أَوْ فِي بَيْتِهِ وَلاَ يَدْرِي أَهُوَ لَهُ أَوْ لِمَنْ دَخَلَ بَيْتَهُ، فَعلَيْهِ كَمَا قَالَ الْقَفَّالُ أَنْ يُعَرِّفَهُ لِمَنْ يَدْخُلُ بَيْتَهُ، وَبِغَيْرِ حَرْبِيٍّ مَا وُجِدَ بِدَارِ الْحَرْبِ، وَلَيْسَ بِهَا مُسْلِمٌ، فَهُوَ غَنِيمَةٌ يُخَمَّسُ، وَلَيْسَ لُقَطَةً، وَمَا خَرَجَ بِبَقِيَّةِ الْحَدِّ وَاضِحٌ، وَدَخَلَ فِيهِ صِحَّةُ الْتِقَاطِ الْهَدْيِ، وَفَائِدَتُهُ: جَوَازُ التَّصَرُّفِ فِيهِ بِالنَّحْرِ بَعْدَ التَّعْرِيفِ وَالْمَوْقُوفُ وَفَائِدَتُهُ تَمَلُّكُ مَنَافِعِهِ بَعْدَ التَّعْرِيفِ يُرَدُّ عَلَيْهِ وَلَدُ اللُّقَطَةِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بِضَائِعٍ، وَالرِّكَازُ الَّذِي هُوَ دَفِينُ الإِسْلَامِ يَصِحُّ لَقْطُهُ، وَلَيْسَ مَالاً ضَائِعًا وَالْخَمْرُ غَيْرُ الْمُحْتَرَمَةِ، فَيَصِحُّ الْتِقَاطُهَا وَلاَ مَالَ وَلاَ اخْتِصَاصَ، وَإِنَّمَا ذَكَرَ الْمُصَنِّفُ اللُّقَطَةَ بَعْدَ الْهِبَةِ؛ لِأَنَّ كُلًّا مِنْهُمَا تَمْلِيكٌ بِلاَ عِوَضٍ، وَذَكَرَهُمَا فِي التَّنْبِيهِ بَعْدَ إحْيَاءِ الْمَوَاتِ؛ لِأَنَّ كُلاًّ مِنْهُمَا تَمْلِيكٌ مِنْ الشَّارِعِ إهـ (مغني المختاج، 576/3).

التَّعْرِيْفُ عَن طَرِيْقِ الإِعْلاَنِ وَهُنَاكَ اسْتِفْسَارٌ لِطَرِيْقَةِ تَعْرِيْفِ لُقَطَةِ اليَوْمِ هَلْ يَكْفِي بِإِلْصَاقِ وَرَقَةٍ عَلَى الجُدْرَانِ أَوْ بِالإِعْلاَنِ فِي الصُّحُفِ المَحَلِّيَّةِ إِذَا كَانَتْ اللُّقَطَةُ دَاتَ قِيْمَةٍ ثَمَنِيَّةٍ، وَعَلَى مَنْ يَكُنْ أَجْرَةُ الإِعْلاَنِ، هَذِهِ مَسَائِلُ فَرْعِيَّةٍ يَأتِي فِيْهَا؛ (1) ضَاقَتْ الأَمْرُ اتَّسَعَ وَالعَادَةُ الَّتِيْ تَجْرِي فِي البَلَدِ وَتَتَعَامَلُ بِهاَ النَّاسُ يُعْمَلُ بِهَا، وَلَوْ خَالَفَتْ بَعْضَ الفُرُوعِ، فَهَذِهِ لَيْسَتْ قَاعَدَةً مَذْهَبِيَّةً، إِنَّمَا هِيَ فُرُوعٌ مِن الفُرُوعِ وَطَرِيْقَةً الَّتِيْ يَرَاهَا اَقْرَبُ لِلتَّعَرُّفِ عَلىَ صَاحِبِ الُّلقَطَةِ عَلَيْهِ إِنْ يَعْلَمَهَا اهـ (شرح اليقوت النفيس للأستاذ محمد بن أحمد الشاطري، 254/2).

مَكَانُ التَّعْرِيْفِ فِي اللُّقَطَةِ فِي الأَسْوَاقِ وَاَبْوَابِ المَسَاجِدِ وَمَجَامِعِ النَّاسِ، لِأَنَّ المَقْصُودَ إِشَاعَةُ خَبَرِهَا وَإِظْهَارُهَا لِيَعْلَمَ بِهَا صَاحِبُهَا. وَلاَ يَنْشَدُهَا فِي

المَسْجِدِ، ِلأنَّ المَسْجِدَ لَمْ يُبْنىَ لِهَذَا، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَنْ سَمِعَ رَجُلاً يَنْشَدُ ضَالَةً فِي المَسْجِدِ فَلْيَقُلْ لاَ رَدَّهَا اللهُ اِلَيْهِ، فَإِنَّ المَسَاجِدَ لَمْ تُبْنَى لِهَذَا. وَاَمَرَ سَيِّدُنَا عُمَرَ وَاجِدَ اللُّقَطَةِ بِتَعْرِيْفِهَا عَلىَ أَبْوَابِ المَسَاجِدَ، وَأَجَازَ الشَّافِعِيَّةُ إِسْتِثْنَاءً مِمَّا سَبَقَ المَسْجِدَ الحَرَامِ، فَإِنَّهُ يَجُوزُ الإِعْلاَنُ فِيْهِ إِنْ فَقِدَ الأَشْيَاُء الضَّائِعَةُ -الى أنْ قال—وَالأَوْلَى كِتَابَةُ إِعْلاَنَاتٍ وَإِلْصَاقِهَا عَلىَ اَبْوَابِ المَسَاجِدَ وَغَيْرَهَا، فَتَتَحَقَّقَ الغَايَةُ المَطْلُوبَةُ مِنَ التَّعْرِيْفِ، وَقَدْ أَصْبَحَ هَذَا مَعْلُوفًا فِي عَصْرِنَا، كَمَا يُمْكِنُ التَّعْرِيْفِ بِالجَرَائِدِ وَالصُّحُفِ اليَوْمِيَّةِ. اهـ (فقه الاسلامي وادلته للشيخ الدكتور وهبة الزحيلي، 4866/6).

قَاعِدَةٌ: اَسْبَابُ الضَّمَانِ اَرْبَعَةٌ اَحَدُهَا العَقْدُ -إلى أنْ قال -الثَّالِثُ الإِتْلاَفُ نَفْسًا أوْ مَالاً (ألاشباه والنطائرقى الفروع، 213).

BAB 37

NIKAH

SUAMI HILANG, KAWIN LAGI

a. Deskripsi Masalah

Ada pasangan suami istri sedang bepergian. Tiba-tiba di tengah perjalanan, mobil yang mereka tumpangi terperosok ke dalam jurang. Setelah sadar, si istri tidak menemukan suaminya sampai mencapai bulan. Karena tidak kuat menahan birahinya, dia memutuskan untuk kawin lagi dengan laki-laki lain. Ternyata selang beberapa bulan dari perkawinan itu, suami yang pertama pulang.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum perkawinan di atas? Dan istri siapakah wanita tersebut?

c. Jawaban

Tidak sah, karena tidak ada keyakinan bahwa suaminya telah mati atau telah mencerainya, dan wanita itu tetap istri dari suami yang pertama.

d. Rujukan

(وَمَنْ غَابَ) بِسَفَرٍ أَوْ غَيْرِهِ (وَانْقَطَعَ خَبَرُهُ لَيْسَ لِزَوْجَتِهِ نِكَاحٌ) لِغَيْرِهِ (حَتَّى يُتَيَقَّنَ مَوْتُهُ أَوْطَلاَقُهُ) لِأَنَّ النِّكَاحَ مَعْلُوْمٌ بِيَقِيْنٍ فَلاَ يَزَالُ إِلاَّ بِيَقِيْنٍ وَعَنِ القَفَّالِ لَوْأَخْبَرَهَا عَدْلٌ بِوَفَاتِهِ حَلَّ لَهَا أَنْ تَنْكِحَ غَيْرَهُ فِيْمَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ تَعَالَى وَفِي القَدِيْمِ تَتَرَبَّصُ أَرْبَعَ سِنِيْنَ ثُمَّ تَعْتَدُّ لِوَفَاةِ نِكَاحِ غَيْرِهِ اهـ (المحلي هامش حاشيتان, 4/51).

KAWIN LINTAS AGAMA

a. Deskripsi Masalah

Banyak terjadi di masyarakat melaksanakan kawin lintas agama, semisal Islam dengan Kristen. Mereka berdalih bahwa orang Kristen termasuk ahli kitab yang boleh untuk dinikahi.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum pernikahan di atas, sedang orang Kristen memiliki faham trinitas?
2. Jika pernikahan itu tidak sah dan haram, bagaimana dengan orang yang memperbolehkan perkawinan lintas agama tersebut?

c. Jawaban

1. Tidak sah. Karena orang Kristen di Indonesia tidak termasuk dalam kategori ahli kitab yang memenuhi syarat (boleh) untuk dinikahi. Adapun syarat diperbolehkannya menikahi kafir kitabi adalah: jika mereka dari kalangan Bani Israel, maka nenek moyangnya harus tidak masuk agama tersebut setelah di-*nasakh* (diganti). Kalau dari selain Bani Israel, maka harus diketahui bahwa nenek moyangnya masuk ke agama itu sebelum di-*nasakh*, walaupun setelah terjadinya distorsi,

dengan catatan ia menjauhi agama yang telah didistorsi itu.
2. Ada pemilahan jawaban: jika ia berkeyakinan bahwa hal itu memang tidak boleh (haram) namun tetap menghalalkannya, maka hukumnya kafir. Jika tidak, maka tidak kafir.

Keterangan

Ada perbedaan ulama tentang pengertian “ahli kitab”. Menurut kalangan Hanafiah: adalah mereka yang beriman pada salah satu nabi dan mengakui satu kitab. Menurut Ibn Hazm adalah orang Yahudi, Nashrani dan Majusi. Sedang keterangan dalam kitab *Nihâyatul-Mu<u>h</u>tâj* adalah orang Yahudi dan Nashrani yang tidak berpegang teguh pada kitab Zabur dan lainnya, dan diketahui nenek moyangnya masuk ke dalam agama itu sebelum terutusnya Nabi Muhamamad, walaupun setelah agama itu diubah.

d. Rujukan

(فَصْلٌ) فِى بَيَانِ الأَنْكِحَةِ البَاطِلَةِ وَهِىَ نِكَاحُ الشِّغَارِ -الى ان قال - (وَنِكَاحُ الْمُسْلِمِ كَافِرَةً غَيْرَ كِتَابِيَةٍ خَالِصَةٍ) بِأَنْ لَمْ تَكُنْ كِتَابِيَةً اَصْلاً كَوَثَنِيَّةٍ وَمَجُوْسِيَّةٍ وَعَابِدَةِ شَمْسٍ وَقَمَرٍ وَكَذَا الْمُرْتَدَّةُ اَوْكَانَتْ كِتَابِيَّةً غَيْرَ خَالِصَةٍ كَمُتَوَلَّدَةٍ بَيْنَ كِتَابِىٍّ وَمَجُوْسِيَّةٍ وَعَكْسِهِ. (فَإِنْ كَانَتْ كِتَابِيَّةً خَالِصَةً وَهِىَ إِسْرَائِيْلِيَّةٌ حَلَّتْ لَنَا اِنْ لَمْ تَدْخُلْ اُصُوْلِهَا فِى ذَلِكَ الدِّيْنِ بَعْدَ نَسْخِهِ) سَوَاءٌ اَعُلِمَتْ القَبْلِيَّةُ اَمْ شُكَّ فِيْهَا لِتَمَسُّكِهِمْ ذَلِكَ الدِّيْنَ حِيْنَ كَانَ حَقًّا وَاِلاَّ فَلاَتَحِلُّ لِسُقُوْطِ فَضِيْلَةِ ذَلِكَ الدِّيْنِ (اَوْ غَيْرَإِسْرَائِيْلِيَّةٍ حَلَّتْ لَنَا اِنْ عُلِمَ دُخُوْلُهُمْ فِى ذَلِكَ الدِّيْنِ قَبْلَ نَسْخِهِ وَلَوْ بَعْدَ تَبْدِيْلِهِ اِنْ تَجْتَنِبُوْا الْمُبَدَّلَ) وَإِلاَّ

فَلاَ تَحِلُّ (فَتَحِلُّ اليَهُوْدِيَّةُ وَالنَّصْرَانِيَّةُ بِالشَّرْطِ المَذْكُوْرِ) فِي الإِسْرَائِيْلِيَّةِ وَغَيْرِهَا اهـ (الشرقاوي, 2/237 -240).

إِعْلَمْ أَنَّهُ يُشْتَرَطُ أَيْضًا فِى المَنْكُوْحَةِ كَوْنُهَا مُسْلِمَةً أَوْكِتَابِيَّةً خَالِصَةً ذِمِّيَّةً كَانَتْ أَوْحَرْبِيَّةً فَيحِلُّ مَعَ الكَرَهَةِ نِكَاحُ الإِسْرَائِلِيَّةِ بِشَرْطِ أَنْ لاَيُعْلَمَ دُخُوْلُ أَوَّلِ أَبَائِهَا فِى ذَلِكَ الدِّيْنِ بَعْدَ بِعْثَةِ عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ وَإِنْ عُلِمَ دُخُوْلُهُ فِيْهِ بَعْدَ التَّحْرِيْفِ، وَنِكَاحُ غَيْرِهَا بِشَرْطِ أَنْ لاَيُعْلَمَ دُخُوْلُ أَوَّلِ أَبَائِهَا فِيْهِ قَبْلَهَا وَلَوْ بَعْدَ التَّحْرِيْفِ إِنْ تَجْتَنِبُوْا المُحَرَّفَ اهـ (إعانة الطالبين, 3/295).

BERISTRI KEPONAKAN SENDIRI

a. Deskripsi Masalah

Di suatu kampung ada orang Cina masuk Islam. Dia sudah punya istri dan anak dari hasil pernikahannya ketika masih kafir. Tapi istrinya itu tak lain adalah keponakannya sendiri.

b. Pertanyaan

1. Apakah si suami wajib mentalak istrinya?
2. Dinamakan apakah anaknya tersebut?

c. Jawaban

1. Tidak wajib mentalaknya. Karena sudah tidak menjadi Istrinya lagi, dengan alasan, pernikahan orang kafir dengan mahramnya (keponakannya) pada saat kafir tidak ditetapkan oleh agama Islam akan keabsahannya setelah mereka masuk Islam.
2. Jika dia berkeyakinan bahwa nikahnya diwaktu kafir adalah sah, maka anaknya tidak dihukumi anak zina.

d. Rujukan

(وَنُقِرُّهُمْ) أي الكُفَّارَ فِيْمَا تَرَافَعُوْا فِيْهِ إِلَيْنَا عَلَى مَانُقِرُّهُمْ عَلَيْهِ -إلى أن قال -بِخِلاَفِ مَاإِذَا كَانَتْ بَاقِيَةً وَبِخِلاَفِ نِكَاحِ مَحْرَمٍ (قوله وَنُقِرُّهُمْ عَلَى مَانُقِرُّهُمْ) -إلى أن قال -لاَعَلَى نِكَاحِ مَحْرَمٍ (قوله بِخِلاَفِ نِكَاحِ مَحْرَمٍ) وَكَذَا نِكَاحُ الأُخْتَيْنِ فَتَبْطُلُهُمَا مَعًا اهـ (حاشية الجمل على شرح المنهج, 4/204 -205).

(وقوله ولم يعتقد فساده) وَالعِبْرَةُ بِاعْتِقَادِ اَهْلِ مِلَّةِ الزَّوْجِ اهـ (بجيرمى على المنهاج, 3/378).

وَيُقَرُّ عَلَى نِكَاحٍ مُؤَقَّتٍ إِنِ اعْتَقَدُوْهُ مُؤَبَّدًا كَصَحِيْحٍ إِعْتَقَدُوْا فَسَادَهُ -الى ان قال–لاَعَلَى نِكَاحِ مَحْرَمٍ كَبِنْتِهِ وَأُمِّهِ وَزَوْجَةِ أَبِيْهِ أَوْ إِبْنِهِ لِلُزُوْمِ المُفْسِدِ لَهُ وَنِطَاحُ الكُفَّارِ صَحِيْحٌ أي مَحْكُوْمٌ بِصِحَّتِهِ وَإِنْ لَمْ يُسْلِمُوْا رُخْصَةً اهـ (فتح الوهاب بهامش بجيرمي على المنهج, 3/379).

MENIKAHI SELINGKUHAN

a. Deskripsi Masalah

Ada seorang laki-laki yang selingkuh dengan perempuan lain. Selang berapa lama, si perempuan tadi hamil dan menuntut agar si laki-laki menikahinya.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum menikahi perempuan tersebut?
2. Seandainya wanita tadi kawin dengan laki-laki lain, apakah ia harus menunggu iddah atau melahirkan?

c. Jawaban

1. Boleh.

2. Tidak perlu menunggu iddah atau melahirkan, sebab sperma yang keluar akibat perzinahan tidak termasuk sperma yang *muhtaram* (dimuliakan).

d. Rujukan

(مسألة ي ش) يَجُوْزُ نِكَاحُ الحَامِلِ مِنَ الزِّنَا سَوَاءٌ الزَّانِى وَغَيْرُهُ وَوَطْؤُهَا حِيْنَئِذٍ مَعَ الكَرَاهَةِ اهـ (بغية المسترشدين, 201/1).

أَمَّا غَيْرُ الْمُحْتَرَمِ عِنْدَ خُرُوْجِهِ بِأَنْ خَرَجَ عَلَى وَجْهِ الزِّنَا فَاسْتَدْخَلَتْهُ فَلاَعِدَّةَ وَلاَنَسَبَ يُلْحَقُ بِهِ اهـ شرح الشرقاوى, 329/2).

NIKAHNYA ORANG BISU

a. Deskripsi Masalah

Ali bisu sejak lahir. Setelah dewasa dia mempunyai keinginan untuk menikah.

b. Pertanyaan

Bagaimana cara ijab-kabul orang yang bisu ketika akad nikah?

c. Jawaban

Cara ijab-kabul orang bisu dalam akad nikah bisa dilakukan dengan isyarat, dengan syarat bila isyaratnya *shârih* (tegas). Jika tidak *shârih*, dengan arti isyaratnya menimbulkan *kinâyah*, atau ia bisa menulis, maka bila ia masih bisa mewakilkan, ia harus mewakilkan, dan jika tidak bisa mewakilkan, maka ijab-kabulnya boleh dilakukan dengan isyarat *kinâyah* atau dengan tulisan, karena darurat.

d. Rujukan

وَاَمَّا اِنْ كَانَ زَوْجًا فَاِنْ كَانَتْ إِشَارَتُهُ صَرِيْحَةً عَقَدَ بِهَا وَاِنْ كَانَتْ كِنَايَةً اَوْ كَانَ لَهُ كِتَابَةٌ فَاِنْ اَمْكَنَهُ التَّوْكِيْلُ وَكَّلَ وَاِلاَّ عَقَدَ بِهَا لِلضَّرُوْرَةِ اهـ (هامش الإقناع, 2/125).

إِيْمَاءُ ٱلأَخْرَسِ وَكِتَابَتُهُ كَالْبَيَانِ بِاللِّسَانِ بِخِلاَفِ مُعْتَقَلِ اللِّسَانِ. وَقَالَ الشَّافِعِيُّ هُمَا سَوَاءٌ فِي وَصِيَّةٍ وَنِكَاحٍ وَطَلاَقٍ وَبَيْعٍ وَشِرَاءٍ وَقَوَدٍ وَغَيْرِهَا مِنَ ٱلاَحْكَامِ اهـ (حاشية رد المحتار على الدر المختار, 6/737).

NIKAH VIA TELEPON

a. Deskripsi Masalah

Teknologi untuk mempermudah dan mempercanggih aktivitas setiap orang. Jarak ribuan kilometer kian tak berarti dengan *handphone*. Teknologi ini ternyata dimanfaatkan oleh Sulaiman untuk melakukan nikah jarak jauh.

b. Pertanyaan

1. Sahkah akad nikah yang ijab-kabulnya melalui telepon?
2. Sahkah mewakilkan ijab-kabul melalui telepon?

c. Jawaban

1. Tidak sah, karena dalam akad nikah, suami dan wali dari mempelai wanita harus hadir dan bertatap muka di tempat akad, sedangkan akad melalui telepon itu termasuk akad yang dilakukan oleh orang yang tidak hadir di tempat akad.
2. Sah.

d. Rujukan

وَمَجْلِسُ التَّعَاقُدِ بَيْنَ غَائِبَيْنِ هُوَ مَحَلُّ وُصُوْلِ الْكِتَابَةِ اَوْ تَبْلِيْغِ الرِّسَالَةِ اَوِ الْمُحَادَثَةِ الْهَاتِفِيَّةِ اهـ (الفقه الإسلامي وأدلته, 109/4).

وَلاَ يَنْعَقِدُ بِكِتَابَةٍ وفي نُسْخَةٍ وَبِكَتَابِهِ فِيْ غَيْبَةٍ اَوْ حُضُوْرٍ لأَنَّهَا كِتَابَةٌ وَقَدْ عَرَفْتَ اَنَّهُ لاَ يَنْعَقِدُ بِهَا بَلْ لَوْ قَالَ لِغَائِبٍ زَوَّجْتُكَ ابْنَتِيْ اَوْ قَالَ زَوَّجْتُهَا مِنْ فُلاَنٍ ثُمَّ كَتَبَ فَبَلَغَهُ الْكِتَابُ اَوْ الخَبَرُ فَقَالَ قَبِلْتُ لَمْ يَصِحَّ كَمَا صَحَّحَهُ فِي اَصْلِ الرَّوْضَةِ فِي اْلأُوْلَى اهـ (أسنى المطالب شرح روض الطالب, 119/3).

(قَوْلُهُ وَصِيْغَة) كَوَكَّلْتُكَ فِي كَذَا اَوْ فَوَّضْتُ اِلَيْكَ كَذَا سَوَاءٌ كَانَ ذَلِكَ مُشَافَهَةً اَوْ كِتَابَةً اَوْ مُرَاسَلَةً وَيُشْتَرَطُ عَدَمُ رَدِّهَا كَمَا يَأْتِيْ اهـ (حاشية الشرقاوي, 105/2).

وَالْكِتَابَةُ لاَ عَلَى مَائِعٍ اَوْهَوَاءٍ كِنَايَةٌ فَيَنْعَقِدُ بِهَا مَعَ النِّيَّةِ. (قَوْلُهُ وَالْكِتَابَةُ) وَمِثْلُهَا خَبَرُ السِّلْكِ الْمُحْدَثِ فِيْ هَذِهِ اْلأَزْمِنَةِ، فَالْعَقْدُ بِهَا كِنَايَةٌ فِيْمَا يَظْهَرُ، وَعِبَارَةُ الْمُغْنِيْ وَالْكِتَابَةُ بِالْبَيْعِ وَنَحْوِهِ عَلَى نَحْوِ لَوْحٍ اَوْ وَرَقٍ اَوْ اَرْضٍ كِنَايَةٌ فَيَنْعَقِدُ بِهَا مَعَ النِّيَةِ بِخِلاَفِ الْكِتَابَةِ عَلَى الْمَائِعِ وَنَحْوِهِ كَالْهَوَاءِ فَإِنَّهُ لاَ يَكُوْنُ كِنَايَةً لأَنَّهَا لاَ يَثْبُتُ اهـ (حواشي الشرواني وابن قاسم العبادي, 222/4).

MENIKAHI ANAK PAMAN

a. Deskripsi Masalah

Sulaiman punya paman. Paman Sulaiman mempunyai putri cantik. Sulaiman pun jatuh cinta pada putri pamannya itu.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum Sulaiman menikahi anak pamannya?

c. Jawaban

Sah, sebab sepupu tidak termasuk mahram.

d. Rujukan

تَحْرُمُ نِسَاءُ الْقَرابَةِ إِلاَّ مَنْ دَخَلَتْ تَحْتَ وَلَدِ الْعُمُوْمَةِ أَوْ وَلَدِ الْخُؤُوْلَةِ اهـ

(الإقناع, 2/109).

KIAI TERMASUK KATEGORI HAKIM?

a. Deskripsi Masalah

Dalam fikih dijelaskan bahwa hakim adalah wali bagi perempuan yang tidak memiliki wali.

b. Pertanyaan

Apakah kiai itu termasuk hakim dalam bab nikah?

c. Jawaban

Tidak termasuk hakim, tetapi boleh (sah) menikahkan dengan syarat ada penyerahan dari kedua mempelai dan dianggap mampu untuk menghukumi.

d. Rujukan

(فَرْعٌ) رَوَى يُوْنُسُ عَنْ عَبْدِ الْأَعْلَى أَنَّ الشَّافِعِيَّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِذَا كَانَ فِي الرُّفْقَةِ امْرَأَةٌ لاَ وَلِيَّ لَهَا فَوَلَّتْ أَمْرَهَا رَجُلاً حَتَّى زَوَّجَهَا جَازَ لأَنَّ

هَذَا مِنْ قَبِيْلِ التَّحْكِيْمِ وَالْمُحَكَّمُ يَقُوْمُ مَقَامَ الْحَاكِمِ اهـ (كفاية الأخيار في حل غاية الإختصار, 2/49).

فَمِنْ شُرُوْطِ التَّحْكِيْمِ صُدُوْرُهُ مِنَ الزَّوْجَيْنِ وَأَهْلِيَّةُ الْمُحَكَّمِ لِلْقَضَاءِ فِي الْوَاقِعَةِ اهـ (ترشيح المستفيدين, 313).

MINUM KAPUR BARUS

a. Deskripsi Masalah

Ahmad Aldo sudah dewasa dan sudah sampai pada usia menikah. Libidonya meledak-meledak. Namun, dia tidak mempunyai biaya untuk menikah. Dalam fikih dijelaskan bahwa orang seperti Ahmad Aldo disunahkan berpuasa untuk melemahkan syahwat.

b. Pertanyaan

Bagaimana jika Ahmad Aldo minum kapur barus dengan tujuan untuk melemahkan syahwat?

c. Jawaban

Makruh.

d. Rujukan

فَإِنْ كَسَرَهُ بِالْكَافُوْرِ الطَّيَّارِ وَنَحْوِهِ كُرِهَ إِنْ أَضْعَفَ الشَهْوَةَ اهـ (حاشية الباجوري, 2/92).

فَإِنْ لَمْ تَنْكَسِرْ بِالصَّوْمِ حَرُمَ كَسْرُهَا بِنَحْوِ كَافُوْرٍ بَلْ يَتَزَوَّجُ فَإِنْ أَضْعَفَ الشَّهْوَةَ وَلَمْ يُذْهِبْهَا كُرِهَ اهـ (نهاية الزين, 299).

MEMBELI BAYI

a. Deskripsi Masalah

Ada seorang anak bayi perempuan dibeli oleh Hasyim dari dokter dan tidak diketahui asal-usulnya. Setelah dewasa anak itu mau dinikahkan oleh Hasyim.

b. Pertanyaan

1. Siapa yang berhak menjadi walinya?
2. Jika yang menjadi wali pernikahan itu Hasyim, sebagai bapak angkatnya, kerena tidak mengetahui hukumnya, bagaimana hukum pernikahannya?

c. Jawaban

1. Walinya anak tersebut ialah hakim/penguasa.
2. Nikahnya tidak sah.

d. Rujukan

(قَوْلُهُ عَدم الْوَلِي) أَيْ بِأَنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلِيٌّ أَصْلاً (وَقَوْلُهُ وَفَقَدَهُ) أَيْ بِأَنْ فَقَدَ أَيْ غَابَ وَلَمْ يُدْرَ مَوْتُهُ وَلاَ حَيَاتُهُ وَلاَ مَحَلُّهُ بِشَرْطِ أَنْ يَحْكُمَ بِمَوْتِهِ حَاكِمٌ فَإِن حَكَمَ بِمَوْتِهِ انْتَقَلَتْ لِلأَبْعَدِ اهـ (إعانة الطالبين, 315/3).

فَإِذَا عُدِمَ الْوَلِيُّ فَالْحَاكِمُ فِيْ مَحَلّ وِلاَيَتِهِ عَامًّا كَانَ أو خَاصًّا كَالْقَاضِيْ وَالْمُتَوَلِّيْ لِعُقُوْدِ الْأَنْكِحَةِ ، وَالْمُرَادُ بِعَدَمِ الْوَلِيِّ مَوْتُهُ أوِ انْقِطَاعُ خَبَرِهِ اهـ (تنوير القلوب, 346).

وَمِنْهَا أَيْ مِنْ كَبَائِرِ الذُّنُوْبِ أَنَّهُ رُبَّمَا آلَ الْأَمْرُ مَعَ تَمَادِي الزَّمَانِ وَتَنَاسِى الْأَصْلِ أَنْ يَكُوْنَ وَلِيًّا فِي النِّكَاحِ إِنْ كَانَ ذَكَرًا أَوْ مُتَوَلًّى عَلَيْهِ مِنْ قِبَلِ مَنْ تَبَنَّاهُ إِنْ كَانَ الْأُنْثَى وَيَكُوْنُ النِّكَاحُ فِي الْوَاقِعِ بَاطِلاً اهـ (قرة العين للشيخ إسمعيل, 53).

LELAKI DAN PEREMPUAN BERSALAMAN

a. Deskripsi Masalah

Zahri dan Zahrah adalah kerabat dekat yang terpisah lama, tapi bukan mahram. Ketika bertemu, keduanya bersalaman.

b. Pertanyaan

Bagaimanakah hukum bersalaman antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram? Adakah ulama yang memperbolehkannya?

c. Jawaban

Tidak boleh/haram, dan tidak ada pendapat ulama yang memperbolehkan, baik yang disertai syahwat maupun tidak.

d. Rujukan

وَيُسْتَثْنَى اْلأَمْرَدُ الْجَمِيْلُ فَتَحْرُمُ مُصَافَحَتُهُ كَمُصافَحَةِ الرَجُلِ لِلْمَرْأَةِ فَإِنَّهَا تَحْرُمُ مِنْ غَيْرِ حَائِلٍ اهـ (حاشية البيجوري, 2/95، 98).

وَقَدْ صَحَّ فِي الْحَدِيْثِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُصَافِحْ فِيْ الْبَيْعَةِ امْرَأَةً وَإِنَّمَا بَايَعَهُنَّ بِالْكَلاَمِ ، وَدَلَّ ذَلِكَ عَلَى حُرْمَةِ مُصَافَحَةِ النِّسَاءِ اهـ (روائع البيان, 2/64).

WAKIL WALI HARUS ADIL

a. Deskripsi Masalah

Dalam nikah, wali nikah diharuskan adil.

b. Pertanyaan

Apakah wakil wali dalam nikah harus disyaratkan adil sebagaimana yang mewakilkan?

c. Jawaban

Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama; ada yang mengatakan harus adil, dengan alasan wakil itu

yang menyebabkan terjadinya nikah. Sedangkan yang lain menyatakan tidak harus adil, karena wakil itu bukan wali (hanya diperintah oleh wali).

d. Rujukan

قَالَ الْفُقَهَاءُ: وَيُشْتَرَطُ فِيْ الْوَكِيْلِ الشُّرُوْطُ الْمَذْكُوْرَةُ فِيْ مَبَاحِثِ الْوَكَالَةِ مِنْهَا أَنْ لاَ يَكُوْنَ فَاسِقًا، فَإِنْ وَكَّلَ فَاسِقًا فَإِنَّهُ لاَ يَصِحُّ، لأَنَّ الْفِسْقَ يُسَبِّبُ الْوِلاَيَةَ مِنَ اْلأَصْلِ فَلاَ يَمْلِكُهَا الْوَكِيْلُ حِيْنَئِذٍ اهـ (الفقه علىَ المذاهب الأربعة, 44/4)، و (أنوار المسالك, 211)، و (إعانة الطالبين, 84/3).

وَهَلْ يَجُوْزُ أَنْ يُوَكِّلَ فِيْ اْلإِيْجَابِ فِيْهِ وَجْهَانِ، أَحَدُهُمَا لاَ يَجُوْزُ، لأَنَّهُ مُوْجِبٌ لِلنِّكَاحِ فَلَمْ يَجُزْ أَنْ يَكُوْنَ فَاسِقًا كَالْوَلِيِّ، وَالثَّانِيْ يَجُوْزُ، لأَنَّهُ لَيْسَ بِوَلِيٍّ، وَإِنَّمَا هُوَ مَأْمُوْرٌ مِنْ جِهَةِ الْوَلِيِّ، وَالْوَلِيُّ عَدْلٌ اهـ (المهذب, 349/1 -350).

MENIKAHI PEREMPUAN IDDAH

a. Deskripsi Masalah

Arif mengawini perempuan yang sedang melakukan iddah.

b. Pertanyaan

Jika Arif menyetubuhi perempuan itu, apakah termasuk zina?

c. Jawaban

Apabila Arif tahu, maka dihukumi zina dan wajib dihukum (*<u>h</u>ad*); apabila tidak tahu, maka termasuk persetubuhan yang syubhat dan tidak wajib dihukum.

d. Rujukan

وَنِكَاحُ الْمُعْتَدَّةِ وَالْمُسْتَبْرَأَةِ مِنْ غَيْرِهِ وَلَوْ مِنْ وَطْءِ شُبْهَةٍ أَوْ شَكاًّ فِيْ الْإِنْقِضَاءِ أَيْ فِيْ انْقِضَاءِ الْعِدَّةِ وَالاِسْتِبْرَاءِ، فَإِنْ دَخَلَ بِهَا حُدَّ لِكَوْنِهِ زِنًا إِلاَّ إِنِ ادَّعَى الْجَهْلَ بِحُرْمَةِ النِّكَاحِ فِيْ الْعِدَّةِ وَالْاِسْتِبْرَاءِ مِنْ غَيْرِهِ فَلاَ حَدَّ عَلَيْهِ، وَظَاهِرٌ أَنَّ مَحَلَّهُ إِذَا كَانَ قَرِيْبَ عَهْدٍ بِالْإِسْلاَمِ، أَوْ نَشَأَ بَعِيْداً عَنِ الْعُلَمَاءِ اهـ (حاشية الشرقاوي, 2/236 -237).

(مَسْئَلَةٌ) وَنَحْوُهُ ب، تَزَوَّجَ مُطَلَّقَةَ غَيْرِه فِيْ العِدَّةِ لَمْ يَصِحَّ، ثُمَّ إِنْ وَطِئَهَا عَالِمًا بِالْفَسَادِ فَزَانٍ أَوْ جَاهِلاً فَشُبْهَةٌ اهـ (بغية المسترشدين, 238).

PEREMPUAN YANG MENYUSUI ISTRI

a. Deskripsi Masalah

Wahyu punya istri Wahyuni. Wahyuni pernah menyusu kepada Fatimah.

b. Pertanyaan

Apakah Wahyu punya hubungan mahram dengan Fatimah?

c. Jawaban

Ada hubungan mahram, sebab Fatimah itu termasuk mertua Wahyu *radhâ'*.

d. Rujukan

وَالْمُحَرَّمَاتُ بِالنَّصِّ أَرْبَعٌ بِالْمُصاهَرَةِ وَهُنَّ أُمُّ الزَّوْجَةِ وَإِنْ عَلَتْ أُمُّهَا سَوَاءٌ مِنْ نَسَبٍ أَوْ رَضَاعٍ فَلاَ فَرْقَ بَيْنَ أُمِّ الزَّوْجَةِ مِنَ النَّسَبِ وَأُمِّهَا مِنَ الرَضَاعِ اهـ (الإقناع, 130/2)، و (حاشية البيجوري, 116/1).

MENGAWINI SYARIFAH

a. Deskripsi Masalah

Ahmad jatuh cinta kepada Fatimah. Tapi ternyata Fatimah adalah seorang syarifah (keturunan Rasulullah ﷺ).

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum mengawini keturunan habaib?

c. Jawaban

Boleh, tetapi sebaiknya jangan.

d. Rujukan

قَالَ الْإِمَامُ الشَّعْرَانِيُّ : وَقَدْ تَقَدَّمَ فِيْ هَذِهِ الْمِنَنِ أَنَّ مِنَ الْأَدَبِ أَنْ لاَ يَتَزَوَّجَ أَحَدُنَا شَرِيْفَةً إِلاَّ إِنْ عَرَفَ مِنْ نَفْسِهِ أَنْ يَكُوْنَ تَحْتَ حُكْمِهَا وَإِشَارَتِهَا وَيُقَدِّمَ لَهَا نَعْلَهَا وَيَقُوْمَ لَهَا إِذَا وَرَدَتْ عَلَيْهِ وَلاَ يَتَزَوَّجَ عَلَيْهَا وَلاَ يُقْتِرَ عَلَيْهَا فِي الْمَعِيْشَةِ إِلاَّ إِنِ اخْتَارَتْ ذَلِكَ اهـ (نور الأبصار في مناقب آل النبي المختار ﷺ لِلشَّيْخِ مُؤْمِنْ الشَّبْلَنْجِي, 1/130).

NIKAH TANPA WALI DAN SAKSI

a. Deskripsi Masalah

Dalam beberapa literatur fikih dijelaskan bahwa Imam Dawud azh-Zhahiri memperbolehkan nikah tanpa wali dan saksi, tapi pendapat ini tidak boleh diikuti.

b. Pertanyaan

Adakah imam selain Dawud azh-Zhahiri yang memper-bolehkan nikah tanpa wali dan saksi?

c. Jawaban

Ada, tapi dengan syarat kedua pasangan tersebut ada di tempat sepi, tidak ada manusia, antara mereka dengan walinya sejauh jarak yang membolehkan

melakukan qashar salat, dan khawatir melakukan perzinahan. Tapi, ketika kembali ke keramaian, mereka harus memperbaharui akad.

d. Rujukan

فَإِنْ لَمْ يَجِدْ أَحَدًا أَوْ خَافَتْ الزِّنَا زَوَّجَتْ نَفْسَهَا ، لَكِنْ بِشَرْطِ أَنْ يَكُوْنَ بَيْنَهُاَ وَبَيْنَ الْوَلِيِّ مَسَافَةُ الْقَصْرِ ، ثُمَّ إِذَا رَجَعَا لِلْعُمْرَانِ وَوَجَدَا النَّاسَ جَدَّدَا الْعَقْدَ ، إِنْ لَمْ يَكُوْنَا قَلَّدَا مَنْ يَقُوْلُ بِذَلِكَ اهـ (توشيح عَلىَ ابن قاسم، 199).

ANAKNYA MANTAN ISTRI

a. Deskripsi Masalah

Ali bercerai dengan istrinya, Salma. Kemudian Salma kawin lagi dengan orang lain dan mempunyai anak.

b. Pertanyaan

Apakah anak Salma hasil hubungannya dengan suami barunya itu ada hubungan mahram dengan Ali?

c. Jawaban

Ada hubungan mahram.

d. Rujukan

وَكَذَا بِنْتُ الزَّوْجَةِ إِنْ كَانَتْ مَوْجُوْدَةً قَبْلَ تَزَوُّجِهِ بِأُمِّهَا لَمْ يَصِحَّ التَّشْبِيْهُ بِهَا لِطُرُوِّ تَحْرِيْمِهَا عَلَيْهِ بِنِكَاحِ أُمِّهَا ، وَإِنْ حَدَثَتْ بَعْدُ ، بِأَنْ أَبَانَ زَوْجَتَهُ فَتَزَوَّجَتْ بِغَيْرِهِ وَأَتَتْ مِنْهُ بِبِنْتٍ فَهِيَ مَحْرَمَةٌ مِنْ حِيْنِ وُجُوْدِهَا ، فَيَصِحُّ التَّشْبِيْهُ بِهَا اهـ (هامش الإقناع، 164/2).

NIKAH MUT'AH

a. Deskripsi Masalah

Pada masa Rasulullah ﷺ nikah mut'ah (nikah dengan batas waktu tertentu) pernah diperbolehkan.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum nikah mut'ah pada masa sekarang?

c. Jawaban

Tidak sah.

d. Rujukan

(وَ) نِكَاحُ (الْمُتْعَةِ) لِلنَّهْيِ عَنْهُ كَمَا مَرَّ، (وَهُوَ النِّكَاحُ إِلَى أَجَلٍ) وَلَوْ مَعْلُوْمًا، وَمِنْهُ نَكَحْتُهَا مُتْعَةً، سُمِّيَ بِذَلِكَ لأَنَّ الْغَرْضَ مِنْهُ مُجَرَّدُ التَّمَتُّعِ، دُوْنَ التَّوَالُدِ وَغَيْرِهِ مِنْ أَغْرَاضِ النِّكَاحِ اهـ (تحفة الطلاب).

WALI DI TEMPAT YANG JAUH

a. Deskripsi Masalah

Sepasang sejoli yang sama-sama bujang bermukim di Mekah. Karena sudah menjalin cinta dan ada kecocokan, akhirnya keduanya memutuskan untuk menikah, padahal walinya ada di Indonesia.

b. Pertanyaan

Siapa yang harus menjadi wali?

c. Jawaban

Yang menjadi wali adalah penguasa (*sulthân*).

d. Rujukan

وَلَوْ غَابَ الْأَقْرَبُ إِلَى مَرْحَلَتَيْنِ أَوْ أَكْثَرَ وَلَمْ يُحْكَمْ بِمَوْتِهِ وَلاَ وَكَّلَ مَنْ يُزَوِّجُ مَوْلِيَّتَهُ إِنْ خُطِبَتْ فِيْ غَيْبَتِهِ زَوَّجَ السُّلْطَانُ لاَ الْأَبْعَدُ اهـ (تحفة المحتاج، 259/7).

Nikah Sementara

a. Deskripsi Masalah

Dua santri, laki-laki dan perempuan, menikah untuk sementara selama masa belajarnya.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum praktik pernikahan tersebut?

c. Jawaban

Nikahnya makruh apabila tujuan sementara itu tidak disebutkan di dalam akad. Apabila disebutkan di dalam akad, maka nikahnya tidak sah.

d. Rujukan

(قَوْلُهُ مَعَ تَأْقِيْتٍ) مَعْطُوْفٌ عَلَى مَعَ تَعْلِيْقٍ، أَيْ وَلاَ يَصِحُّ النِكَاحُ مَعَ تَوْقِيْتِهِ، قَالَ ع ش أي حَيْثُ وَقَعَ ذَلِكَ فِيْ صُلْبِ الْعَقْدِ أَمَّا لَوْ تَوَافَقا عَلَيْهِ قَبْلُ وَلَم يَتَعَرَّضَا لَهُ فِي الْعَقْدِ لَمْ يَضُرَّ لَكِنْ يَنْبَغِيْ كَرَاهَتُهُ اهـ (إعانة الطالبين, 3/288).

Memperbaharui Pernikahan

a. Deskripsi Masalah

Ada kebiasaan di masyarakat yang diistilahkan dengan *tajdîdun-nikâh* (memperbaharui nikah), padahal nikahnya masih tidak putus.

b. Pertanyaan

Apakah nikah sedemikian itu boleh?

c. Jawaban

Boleh dan tidak merusak nikah yang pertama. Karena akad yang kedua tidak menjadi pengakuan rusaknya akad yang pertama, namun hanya sekadar sensasi (*tajammul*) atau berhati-hati saja.

d. Rujukan

صَرِيْحٌ أَنَّ مُجَرَّدَ مُوَافَقَةِ الزَّوْجِ عَلَى صُوْرَةِ عَقْدٍ ثَانٍ مَثَلاً لاَ يَكُوْنُ اِعْتِرَافًا بِانْقِضَاءِ الْعِصْمَةِ اْلأُوْلَى بَلْ وَلاَ كِنَايَةٌ فِيْهِ، وَهُوَ ظَاهِرٌ لأَنَّهُ فِيْ مُجَرَّدِ تَجْدِيْدِ طَلَبٍ مِنَ الزَّوْجِ لِتَجَمُّلٍ وَاحْتِيَاطٍ فَتَأَمَّلْهُ اهـ (تحفة المحتاج, 391/7).

وَقَالَ الْجَمَلُ قُبَيْلَ فَصْلٍ فِي التَّفْوِيْضِ لأَنَّ الثَّانِيَ لاَ يُقَالُ لَهُ عَقْدٌ حَقِيْقَةً بَلْ هُوَ صُوْرَةُ عَقْدٍ اهـ وَقَدْ أَفَاضَ فِيْ بَحْثِ هَذِهِ الْمَسْئَلَةِ مِنْ أَصْحَابِنَا الْمُعَاصِرِيْنَ الْمَرْحُوْمُ الشَّيْخُ إِسْمَاعِيْلُ زَيْنٌ اليَمَانِيُّ الْمَكِّيُّ فِيْ فَتَاوَاهُ قُرَّةُ الْعَيْنِ فَرَاجِعْهُ إِنْ شِئْتَ. (حَاشِيَتِهِ عَلَى شَرْحِ الْمَنْهَجِ, 245/4).

WALI FASIK

a. Deskripsi Masalah

Disebutkan bahwa, wali dalam pernikahan diharuskan orang adil.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum akad nikah dengan menggunakan wali yang fasik?

c. Jawaban

Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama; menurut pendapat yang kuat tidak sah, sedang menurut fatwa ulama belakangan (*muta'akhkhirîn*) dan diabsahkan oleh Imam Ibnu Abdissalam dan Imam al-Ghazali adalah sah.

d. Rujukan

يُشْتَرَطُ فِي الوَلِيِّ عَدَمُ الفِسْقِ عَلَى الرَاجِحِ -إِلَى أَنْ قَالَ -وَالْقَوْلُ الثَّانِيْ وَهُوَ الَّذِيْ عَلَيْهِ عَمَلُ النَّاسِ مُنْذُ أَزْمِنَةٍ بَلْ لاَ يَسَعُهُمْ إِلاَّ هُوَ وَأَفْتَى

بِهِ الْمُتَأَخِّرُوْنَ وَصَحَّحَهُ ابنُ عَبْدِ السَلامِ وَالغَزَالِيُّ وَهُوَ مَذْهَبُ مَالِكٍ وَأَبِيْ حَنِيْفَةَ وَجَمَاعَاتٍ أَنَّ الفَاسِقَ يَلِيْ مُطْلَقًا اهـ (بغية المسترشدين, 203).

KABUL NIKAH MEMAKAI KATA "YA!"

a. Deskripsi Masalah

Hasyim melangsungkan akad pernikahan di depan penghulu sebagai wakil dari wali mempelai perempuan. Ketika penghulu selesai mengucapkan lafal ijab, Hasyim menjawabnya (kabul) dengan menggukan kata "*na'am*" (ya).

b. Pernikahan

Sahkah akad nikah tersebut?

c. Jawaban

Tidak sah.

d. Rujukan

وَإِنْ قَالَ زَوَّجْتُكَ فَقَال قَبِلْتُ فَفِيْهِ قَوْلاَنِ أَحَدُهُمَا يَصِحُّ -إِلَى أَنْ قَالَ- وَالثَانِيْ لاَ يَصِحُّ لأَنَّ قوله قَبِلْتُ لَيْسَ بِصَرِيْحٍ فِي النِكَاحِ فَلَمْ يَصِحَّ بِهِ كَمَا لَوْ قَالَ زَوَّجْتُكَ فَقَالَ نَعَمْ اهـ (المجموع شرح المهذب, 209/16).

MENIKAHI WANITA KARIER

a. Deskripsi Masalah

Ada wanita karier yang selalu sibuk hingga tak sempat memikirkan dirinya untuk berkeluarga, sampai akhirnya ia punya pandangan, bahwa hidup sendiri lebih baik dari pada berkeluarga.

b. Pertanyaan

Bagaimana pandangan Islam tentang wanita karier tersebut?

c. Jawaban

Ada pemilahan jawaban:

a. Kalau kariernya itu diperbolehkan agama, maka pandangan tersebut benar, sebab menikah bagi yang tidak membutuhkan dihukumi makruh.
b. Kalau kariernya tidak diperkenankan oleh agama (maksiat), maka harus ditinggalkan dan pandangan tersebut tetap dibenarkan bila perempuan tersebut tergolong perempuan yang tidak membutuhkan nikah, dan pandangan tersebut tidak dibenarkan bila perempuan yang berhenti dari kariernya itu tergolong perempuan yang membutuhkan nikah.

d. Rujukan

وَفِي التَّنْبِيْهِ مَنْ جَازَ لَهَا النِكَاحُ إِنِ احْتَاجَتْهُ نُدِبَ لَهَا وَإِلاَّ كُرِهَ وَنَقَلَهُ الْأَذْرَعِيُّ عَنِ الأَصْحَابِ ثُمَّ نَقَلَ وُجوبَهُ عَلَيْهَا إِذَا لَمْ تَنْدَفِعْ عَنْهَا الْفَجَرَةُ إِلاَّ بِهِ وَبِمَا ذُكِرَ عُلِمَ ضُعْفُ قَوْلِ الزَّنْجَانِيِّ يُسَنُّ لَهَا مُطْلَقًا إِذْ لاَ شَيْءَ عَلَيْهَا مَعَ مَا فِيْهِ مِنَ القِيَامِ بِأَمْرِهَا وَسَتْرِهَا وَقَوْلِ غَيْرِهِ لاَ يُسَنُّ لَهَا مُطْلَقًا لأَنَّ عَلَيْهَا حُقُوْقًا خَطِيْرَةً لِلزَّوْجِ لاَ يَتَيَسَّرُ لَهَا القِيَامُ بِهَا وَمِنْ ثَمَّ وَرَدَ الْوَعِيْدُ الشَّدِيْدُ عَلَى ذَلِكَ وَلَوْ عَلِمَتْ مِنْ نَفْسِهَا عَدَمَ القِيَامِ بِهَا وَلَمْ تَحْتَجْ إِلَيْهِ حَرُمَ عَلَيْهِا اهـ (حاشية البجيرمي على الخطيب, 3/304).

WALI NIKAH TIDAK BERKENAN

a. Deskripsi Masalah

Ketika kedua mempelai akan melangsungkan pernikahan, tiba-tiba ayah (wali) dari pihak istri keluar secara diam-diam dengan alasan kurang menyetujui, tetapi ia masih berada di sekitar desa tempat dilangsungkannya pernikahan. Karena walinya tidak ada, akhirnya digantikan kepada pamannya.

b. Pertanyaan

Bagaimana pandangan fikih tentang peristiwa di atas?

c. Jawaban

Kalau calon pasangan suami istri tersebut dianggap kufu' (serasi), maka perwaliannya pindah ke tangan hakim. Kalau paman tersebut bertindak sebagai wali, atau paman tersebut mewakilkan kepada hakim, maka nikahnya *fâsid* (rusak). Jika terjadi persetubuhan, maka menjadi persetubuhan yang *syubhat* dan harus akad nikah lagi.

d. Rujukan

وَكَذَا يُزَوِّجُ السُلْطانُ إِنْ عَضُلَ الْقَرِيْبُ وَلَوْ مُجْبِرًا أَوِ الْمُعْتِقُ أَيْ امْتَنَعَ أَوْ عَصَبَتُهُ إِجْمَاعًا لَكِنْ بَعْدَ ثُبُوْتِ الْعضلِ عِنْدَهُ بِامْتِنَاعٍ مِنْهُ أَوْسُكُوْتِهِ بِحَضْرَتِهِ بَعْدَ أَمْرِهِ بِهِ وَالْمَرْأَةُ وَالْخَاطِبُ حَاضِرَانِ أَوْ وَكِيْلُهُمَا أَوْ بَيِّنَة بَعْدَ تَعَزُّزِهِ أَوْ تَوَارِيْهِ، نَعَمْ إِنْ فَسَقَ بِعضله لِتَكَرُّرِهِ مِنْهُ عَدَمُ غَلَبَةِ طَاعَاتِهِ مَعَاصِيَهُ كَمَا ذَكَرُوْهُ فِي الشَهَادَاتِ زَوَّجَ ٱلأَبْعَدُ وَإِلاَّ فَلاَ، لأَنَ العضلَ صَغِيْرَةٌ اهـ (نهاية المحتاج, 6/234).

WALI NIKAH MENJADI SAKSI

a. Deskripsi Masalah

Pak Shiddiq mengawinkan anaknya, Zainab, kepada Sulaiman. Kemudian Pak Shiddiq bertindak sebagai saksi.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum akad nikahnya?

c. Jawaban

Hukum akad nikahnya tidak sah.

d. Rujukan

فَلَوْ وَكَّلَ ٱلأَبُ أَوِ الأَخُ الْمُنْفَرِدُ فِي الْعَقْدِ وَحَضَرَ مَعَ آخَرَ لِيَكُوْنَا شَاهِدَيْنِ لَمْ يَصِحَّ لأَنَّهُ مُتَعَيِّنٌ لِلْعَقْدِ فَلاَ يَكُوْنُ شَاهِدًا اهـ (حاشية البيجوري، 195/2).

NIKAH PAKAI GUNA-GUNA

a. Deskripsi Masalah

Ada seorang janda dibius dengan ilmu sihir oleh seorang dukun atas permintaan laki-laki yang berminat akan mengawininya. Tujuannya agar si janda mau bilang “ya” bila dimintai persetujuannya untuk dinikahkan.

b. Pertanyaan

Sahkah pernikahan melalui proses di atas?

c. Jawaban

Apabila sihir tersebut sampai menghilangkan akal atau kesadarannya, maka izinnya tidak dianggap dan nikahnya tidak sah. Jika sihir itu tidak sampai menghilangkan akal atau kesadarannya, maka izinnya dianggap dan nikahnya sah.

d. Rujukan

وَالثَّيِّبُ الْبَالِغَةُ لاَ يَجُوْزُ وَلاَ يَصِحُّ تَزْوِيْجُهَا وَإِنْ عَادَتْ بِكَارَتُهَا إِلاَّ بِإِذْنِهَا لِخَبَرِ الدَّارَقُطْنِي السَّابِقِ وَخَبَرِ لاَ تُنْكِحُوْا ٱلأَيَامَى حَتَّى تَسْتَأْذِنُوْهُ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ حَسَنٌ صَحِيْحٌ وَلأَنَّهَا عَرَفَتْ مَقْصُوْدَ النِّكَاحِ فَلاَ تُجْزِئُ بِخِلاَفِ الْبِكْرِ اهـ (الإقناع، 128/2).

وَأَمَّا الثَّيِّبُ العَاقِلَةُ فَلا يُزَوِّجُهَا أَحَدٌ بَعْدَ البُلُوْغِ بِاللَّفْظِ سَوَاءٌ الأَبُ وَالْجَدُّ -إِلَى أَنْ قَالَ -وَإِنْ كَانَتْ مَجْنُوْنَةً فَإِنْ كَانَتْ صَغِيْرَةً زَوَّجَهَا الْأَبُ أَوِ الْجَدُّ وَإِنْ كَانَتْ كَبِيْرَةً زَوَّجَهَا الأَبُ أو الجَدُّ أو الحَاكِمُ اهـ (فيض الإله المالك, 2/171).

وَالسِّحْرُ تَخْيِيْلٌ يُؤَثِّرُ فِي الْأَبْدَانِ بِالْأَمْرَاضِ وَالجُنُوْنِ والمَوْتِ فَكُلُّ مَا ذُكِرَ حَرَامٌ إِجْمَاعًا بَلْ هُوَ مِنَ الْكَبَائِرِ اِتِّفَاقًا يَكْفُرُ فِي بَعْضِ الْأَحْوَالِ اهـ (إرشاد العباد إلى سبيل الرشاد, 104).

MENGAWINI ANAK ZINA

a. Deskripsi Masalah

Ada dua orang melakukan zina. Setelah beberapa bulan, si-perempuan melahirkan anak dan disusui sendiri oleh dia.

b. Pertanyaan

Apakah orang laki-laki itu boleh mengawini anak zina tersebut?

c. Jawaban

Hukumnya makruh.

d. Rujukan

وَلاَ يَمْنَعُ زِنَاهُ بِامْرَأَةٍ نِكَاحَهُ لَهَا وَلاَ لِأُمِّهَا وَلاَ لِبِنْتِهَا (وَلَوْ) كَانَتْ بِنْتُهَا (مَخْلُوْقَةً مِنْ مَاءِ زِنَاهُ) إِذْ لاَ حُرْمَةَ لِمَاءِ الزِّنَا (لَكِنْ يُكْرَهُ لَهَا نِكَاحُهَا) اهـ (ألشرقاوي, 2/219).

ANAK SIAPA?

a. Deskripsi Masalah

Ada pasangan suami istri yang telah mengarungi rumah tangga selama beberapa tahun. Selama itu pasangan tersebut tidak dikaruniai anak. Suatu ketika si istri melakukan zina dengan orang lain, di samping dia tetap melayani suaminya.

b. Pertanyaan

Kalau si istri hamil, bagaimana cara menentukan status anaknya, apakah hasil zina atau bukan?

c. Jawaban

Secara fikih, anak tersebut tetap dianggap anak suaminya yang sah.

d. Rujukan

وَلَوْ وَطِئَ شَرِيْكَانِ أَمَةً لَهُمَا وَأَتَتْ بِوَلَدٍ -إلى أن قال -وَلَوْ كَانَتْ مُزَوَّجَةً فَالوَلَدُ لِلزَّوْجِ وَلاَ أَثَرَ لِإِلْحَاقِ السَّيِّدِ وَلَوْ كَانَتْ فِرَاشًا لِسَيِّدِهَا لِإِقْرَارِهِ بِوَطْئِهَا لَحِقَهُ الوَلَدُ بِالفِرَاشِ وَلاَ حَاجَةَ إِلَى الإِقْرَارِ اهـ (نهاية المحتاج, 8/441).

SUAMI TIDAK PULANG-PULANG

a. Deskripsi Masalah

Ada seorang suami merantau dan meninggalkan harta yang cukup untuk nafkah istrinya selama ditinggalkan. Setelah bertahun-tahun tidak terdengar kabarnya, istri tersebut mengajukan *fasakh* (permintaan untuk dicerai) kepada hakim.

b. Pertanyaan

Bolehkan hakim memenuhi tuntutan sang istri tersebut?

c. Jawaban
Tidak boleh.

d. Rujukan

أَمَّا الفَسْخُ بِتَضَرُّرِهَا بِطُوْلِ الغَيْبَةِ وَشَهْوَةِ الوِقَاعِ فَلاَ يَجُوْزُ اِتِّفَاقًا اهـ (البغية, 243).

وَقَالَ الإِمَامُ يَحْيَى لاَ وَجْهَ لِلتَّرَبُّصِ لَكِنْ إِنْ تَرَكَ لَهَا الغَائِبُ مَا يَقُوْمُ بِهَا فَهُوَ كَالحَاضِرَةِ إِذًا لو يفتها إِلاَّ الوَطْءُ وَهُوَ حَقٌّ لَهُ لاَ لَهَا وَإِلاَّ فَسَخَهَا الحَاكِمُ عِنْدَ مُطَالَبَتِهَا مِنْ دُوْنِ المَقْصُوْدِ اهـ (سبل السلام, 3/394).

WALI DAN SAKSI SERING TIDAK SALAT

a. Deskripsi Masalah
Ada wali dan saksi nikah yang sering meninggalkan salat.

b. Pertanyaan
Bagaimana hukum pernikahan dengan profil wali dan saksi sebagaimana tersebut dalam deskripsi masalah?

c. Jawaban
Ada perbedaan ulama, 1) Hukumnya tidak sah, sebab orang yang meninggalkan salat tanpa uzur adalah fasik, sedangkan perwalian orang fasik tidak dibenarkan. 2) Boleh menjadi wali, mengikuti pendapat Ibnu Shalah yang diikuti dan dipilih oleh Imam an-Nawawi.

d. Rujukan

وَشُرِطَ فِي الوَلِيِّ عَدَالَةٌ وَحُرِّيَّةٌ وَتَكْلِيْفٌ، فَلاَ وِلاَيَةَ لِفَاسِقٍ غَيْرِ الإِمَامِ الأَعْظَمِ، لِأَنَّ الفِسْقَ نَقْصٌ يَقْدَحُ فِي الشَّهَادَةِ فَيَمْنَعُ الوِلاَيَةَ كَالرِّقِّ -إلى

أن قال -وَالَّذِي اخْتَارَهُ النَّوَوِيُّ كَابْنِ الصَّلاَحِ بَقَاءُ الوِلاَيَةِ لِلفَاسِقِ اهـ (اعانة الطالبين, 3/305).

MENYERAHKAN PERWALIAN KE SIAPA SAJA

a. Deskripsi Masalah

Ahmad adalah wali nikah dari Fatimah. Ia menyuruh Fatimah yang akan dinikahkan agar menyerahkan perwalian-nya kepada siapa saja yang bersedia menjadi walinya.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum penyerahan semacam itu?

c. Jawaban

Hukumnya sah.

d. Rujukan

وَخَرَجَ بِتَزَوَّجَ مَا لَوْ لَكل اِمْرَأَةٌ فِي تَوْكِيْلِ مَنْ يُزَوِّجُ مَوْلِيَّتِهِ أَوْ وَكَّلَ مَوْلِيَّتَهُ لِيَتَوكَّلَ مَنْ يُزَوِّجُهَا وَلَمْ يَقُلْ لَهَا عَنْ نَفْسِكَ سَوَاءٌ قَالَ عَنِّي أَمْ أَطْلَقَ فَوَكَّلْتُ وَعَقَدَ الْوَكِيْلَ فَإِنَّهُ يَصِحُّ لِأَنَّهَا سَفِيْرَةٌ مَحْضَةٌ بَيْنَ الْوَلِي وَالْوَكِيْلِ اهـ (اعانة الطالبين, 3/308).

SUAMI YANG RAIB

a. Deskripsi Masalah

Seorang perempuan ditinggal pergi suaminya dan tidak diketahui kabarnya sampai masa yang cukup lama.

b. Pertanyaan

Bolehkah perempuan tersebut kawin lagi?

c. Jawaban

Perempuan tersebut boleh kawin lagi setelah ada keputusan *fasakh* dari hakim, kemudian menunggu

selama empat tahun, dan dilanjutkan dengan pelaksanaan iddah wafat. Demikian menurut pendapat Qaul Qadim.

d. Rujukan

(فصل) إِذَا فَقَدَتْ الْمَرْأَةُ زَوْجَهَا وَانْقَطَعَ عَنْهَا خَبَرُهُ فَفِيْهِ قَوْلَانِ (اَحَدُهُمَا) وَهُوَ قَوْلُهُ فِى القَدِيْمِ اِنَّ لَهَا اَنْ تَنْفَسِخَ النِّكَاحَ ثُمَّ تَزَوَّجَ (وَالثَّانِى) وَهُوَ قَوْلُهُ فِي الجَدِيْدِ وَهُوَ الصَّحِيْحُ اَنَّهُ لَيْسَ لَهَا الفَسْخُ فَاِنْ قُلْنَا بِقَوْلِهِ القَدِيْمِ قَعَدَتْ اَرْبَعَ سِنِيْنَ ثُمَّ تَعْتَدُّ عِدَّةَ الوَفَاةِ ثُمَّ تَتَزَوَّجُ لِمَا رَوَيْنَاهُ عَنْ عُمَرَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ وَلِاَنَّ بِمُضِيِّ أَرْبَعِ سِنِيْنَ يَتَحَقَّقُ بَرَأَةُ رَحْمِهَا قَالَ أَبُوْ إِسْحَقَ يُعْتَبَرُ اِبْتِدَاءُ الْمُدَّةِ مِنْ حِيْنِ اَمْرِهَا الحَاكِمُ بِالتَّرَبُّصِ وَمِنْ اَصْحَابِنَا مَنْ قَالَ يُعْتَبَرُ مِنْ حِيْنِ انْقَطَعَ خَبَرُهُ وَالأَوَّلُ أَظْهَرُ إهـ (المجموع شرح المهذب, 155/18).

(فَرْعٌ) إِذَا غَابَ الزَّوْجُ أَوِ امْتَنَعَ مِنَ الإِنْفَاقِ وَهُوَ فِيْهِمَا مُعْسِرٌ بِمَا مَرَّ أَوْ مَجْهُوْلُ الحَالِ فَلاَ فَسْخَ وَإِنْ نَفِذَتْ النَّفَقَةُ لِعَدَمِ تَحَقُّقِ الإِعْسَارِ الوَارِدَةِ فِيْهِ السُّنَّةُ هَذَا هُوَ المَذْهَبُ، قَالَ فِي الأُمِّ لاَ فَسْخَ مَا دَامَ مُوْسِرًا أي مَا دَامَ لَمْ يُعْلَمْ إِعْسَارَهُ بِمَا مَرَّ وَإِنِ انْقَطَعَ خَبَرُهُ وَتَعَذَّرَ اِسْتِيْفَاءُ النَّفَقَةِ مِنْهُ، وَجَرَى ابْنُ الصَّلاَحِ وَشَيْخُ الإِسْلاَمِ وَكَثِيْرٌ مِنَ الْمُحَقِّقِيْنَ عَلَى أَنَّهُ إِذَا تَعَذَّرَ اِسْتِيْفَاءُ النَّفَقَةِ مِنْهُ مِنْ كُلِّ الوُجُوْهِ لِانْقِطَاعِ خَبَرِهِ أَوْ تَعَزُّزِهِ بِحَيْثُ لاَ يَتَمَكَّنُ الحَاكِمَ مِنْ جَبَرِهِ وَلَمْ يُوْجَدْ لَهُمَا مَالٌ فَسَخَتْ بِالحَاكِمِ قَالُوا لِأَنَّ سِرَّ الفَسْخِ بِالإِعْسَارِ هُوَ التَّضَرُّرُ مَوْجُوْدٌ هُنَا وَلَوْ مَعَ اليَسَارِ فَلاَ نَظَرَ لِعَدَمِ تَحَقُّقِ الإِعْسَارِ وَظَاهِرٌ أَنَّهُ لاَ إِمْهَالَ هُنَا لِأَنَّ سَبَبَ الفَسْخِ كَمَا عَلِمْتَ هُوَ مَحْضُ التَّضَرُّرِ مِنْ غَيْرِ نَظَرٍ لِلْيَسَارِ وَالإِعْسَارِ وَكَذَا لاَ تَحْكِيْمَ عِنْدَ فَقْدِ الحَاكِمِ

لِغَيْبَةِ الزَّوْجِ أَوْ تَعَزُّزِهِ، وَانْظُرْ هَلْ لَهَا عِنْدَ فَقْدِ الحَاكِمِ أَنْ تَسْتَقِلَّ بِالفَسْخِ قِيَاسًا عَلَى الفَسْخِ بِالإِعْسَارِ حَرِّرْهُ اهـ (هامش فتح الوهاب شرح منهج الطلاب, 2/123).

MENIKAHI SAUDARA KANDUNG

a. Deskripsi Masalah

Dua saudara (laki-laki dan perempuan) sejak kecil terpisah. Setelah dewasa mereka bertemu dan menikah karena tidak mengetahui tentang status persaudaraan mereka, sampai akhirnya mereka mempunyai anak.

b. Pertanyaan

Bagaiman status perkawinannya?

c. Jawaban

Apabila sudah diketahui, maka nikahnya batal dan harus dipisah, persenggamaannya dianggap syubhat, dan anaknya tetap berhubungan nasab dengan ayahnya.

d. Rujukan

وَلَوْ نَكَحَ اِمْرَأَةً فَبَانَتْ مَحْرَمَةٌ بِرَضَاعٍ بِبَيِّنَةٍ أَوْ اِقْرَارٍ فُرِّقَ بَيْنَهُمَا فَإِنْ حَمَلَتْ مِنْهُ كَانَ الوَلَدُ نَسَبًا لاَحِقًا بِالوَاطِئِ لاَيَجُوْزُنَفْيُهُ وَعَلَيْهَا عِدَّةُ الشُّبْهَةِ وَلَهَا مَهْرُ المِثْلِ لاَالمُسَمَّى وَلِلْوَطْءِ المَذْكُوْرِ حُكْمُ النِّكَاحِ فِى المَهْرِ وَالنَّسَبِ إهـ (بغيةالمسبرشدين, 201).

WALI MUHAKKAM

a. Deskripsi Masalah

Ada laki-laki dan wanita dilanda asmara sampai akhirnya pergi jauh melebihi jarak perjalanan qashar salat. Karena perjalanan cinta mereka tidak mendapat

restu orang tua, akhirnya mereka sepakat menikah melalui wali *muhakkam* yang mereka sepakati.

b. Pertanyaan

Bolehkah praktik seperti di atas?

c. Jawaban

Apabila di tempat tersebut tidak ada kadi yang sah kekuasaannya, atau ada akan tetapi masih meminta uang kepadanya, maka praktik tersebut hukumnya boleh.

d. Rujukan

فَإِنْ فُقِدَ الحَاكِمُ أَوْ كَانَ يأْخُذِ دَرَاهِمَ لَهَا وَقَعَ بِالنِّسْبَةِ لَحَالِ الزَّوْجَيْنِ جَازَ وَلِيَّهُمَا اَنْ يُحَكِّمَا حُرًّا عَدْلاً لِيَعْقِدَلَهُمَا إهـ (تنوير القلوب, 314).

MEWAKILKAN PERWALIAN KEPADA KIAI MELALUI ANAK

a. Deskripsi Masalah

Seorang ayah mewakilkan kepada anak laki-lakinya agar ia mewakilkan perwalian nikahnya kepada seorang kiai.

b. Pertanyaan

Bolehkah praktik di atas, baik ayah tersebut ada uzur atau tidak?

c. Jawaban

Boleh.

d. Rujukan

وَنُقِلَ فِى البَحْرِ عَنِ الاَصْحَابِ اَنَّهُ يَجُوْزُ اِعْتِمَادُ صَبِيٍّ اَرْسَلَهُ الوَلِيُّ إِلَى غَيْرِهِ لِيُزَوِّجَ مَوْلِيَّتَهُ أى إِنْ وَقَعَ فِى قَلْبِهِ صِدْقُ الْمُخْبِرِ إهـ (إعانة الطالبين, 300/3).

TAJDID PAKAI SATU SAKSI

a. Deskripsi Masalah

Amin melakukan *tajdîdun-nikâh* (memperbaharui akad nikah), tapi dia hanya menghadirkan satu saksi.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum praktik di atas?

c. Jawaban

Tidak sah, dan tetap harus menghadirkan dua saksi.

d. Rujukan

إِنَّ قَضِيَّةَ التَّجْدِيْدِ أَنْ يُعِيْدَ الشَّيْءَ بِصِفَةِ الأُوْلَى إنتهى إهـ (الإقناع، 32/1).

وَلاَيَصِحُّ عَقْدُ النِّكَاحِ اِلاَّبِوَلِيٍّ وَحُضُوْرِ شَاهِدَيْ عَدْلٍ إهـ (الإقناع، 122/2).

MENIKAH TANPA WALI

a. Deskripsi Masalah

Seorang pemuda ingin menikahi seorang gadis dengan sembunyi-sembunyi, tanpa sepengetahuan orang tua calon isterinya. Kemudian mereka menikah dengan cara mengikuti mazhab Hanafi: menikah tanpa wali.

b. Pertanyaan

Sahkah pernikahan mereka?

c. Jawaban

Nikahnya sah dengan catatan harus memenuhi semua syarat-syarat taklid dan syarat-syarat nikah menurut mazhab Hanafi.

d. Rujukan

يَجُوْزُ تَقْلِيْدُ مَذْهَبِ الغَيْرِ فِى العَمَلِ فِي نِكَاحِ امْرَأَةٍ بِلاَوَلِيٍّ أَوْبِلاَشُهُوْدٍ بِشُرُوْطِهِ المَارَّةِ، وَمَعْلُوْمٌ اَنَّ تَقْلِيَدالمَذْهَبِ الاَخَرِ صَعْبٌ عَلَى فُقَهَاءِ العَصْرِ فَضْلاً عَنْ عَوَامِهِمْ فَيَنْبَغِى لِلْمُسْتَبْرِئِ لِدِيْنِهِ التَّثُّبتُ وَسموك طَرِيْقُ الاِحْتِيَاطِ فِيْهِ مِثْلُ ذَلِكَ إهـ (بغية المسترشدين, 205).

MEMELIHARA BURUNG TANPA PASANGAN

a. Deskripsi Masalah

Hasyim memelihara burung di sangkar. Burung tersebut sendirian dan tidak di beri pasangan.

b. Pertanyaan

Bagaimanakah hukum memelihara burung tanpa diberi pasangan?

c. Jawaban

Boleh, sebab memberi pasangan burung itu tidak wajib.

d. Rujukan

وَأَمَّا فِى البَهَائِمِ فَلْحُرْمَةُ الرُّوْحُ وَلِخَبَرِ الصَّحِيْحَيْنِ دَخَلَتْ اِمْرَأَةٌ النَّارَ فِى هِرَّةٍ حَبَسَتْهَا لاَ هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَلاَأَرْسَلَتْهَا الحَدِيْثَ وَمِنْ تَقْيِيْدِهِمْ لُزُوْمُ إِعْفَافِ الأَبِ بِالحُرِّيَّةِ وَالعِصْمَةِ فَيُفْهَمُ اَنَّ الرَّقِيْقَ لاَتَلْزَمُ إِعْفَافُهُ وَأَوْلَى بِهِ الحَيَوَانُ إهـ (حاشية الإمام الباجورى على ابن قاسم الغزي, 187/2).

SALAH SASARAN

a. Deskripsi Masalah

Seorang keluarga yang sangat kaya mempunyai dua anak perempuan; yang satu cantik dan yang satunya lagi jelek. Suatu ketika ada yang berminat meminang yang cantik. Ketika itu sang ayah menyuruh anaknya yang

cantik untuk mengeluarkan minuman. Sehingga calon menantu menjadi mantap. Kemudian ketika calon suami ingin memberi mahar (maskawin), ternyata yang dikehendaki sang wali adalah anaknya yang jelek.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum perkawinannya?

c. Jawaban

Tidak sah, karena maksud suami dan wali tidak sama.

d. Rujukan

وَإِذَا لَمْ يُتَعَرَّضْ لِلْكِبَرِ وَالصِّغَرِ بَلْ قَالَ زَوَّجْتُكَ بِنْتِي فُلاَنَةَ وَذَكَرَ إِسْمَ الكَبِيْرَةِ وَقَصَدَ تَزْوِيْجَهُ الصَّغِيْرَةَ أَوْ بِالعَكْسِ وَقَصَدَ الزَّوْجُ الَّتِي قَصَدَهَا الوَلِيُّ صَحَّ النِّكَاحُ عَلَى الَّتِي قَصَدَاهَا، وَلَوْ قَالَ الزَّوْجُ قَصَدْنَا الكَبِيْرَةَ فَالنِّكَاحُ فِي الظَّاهِرِ مُنْعَقِدٌ عَلَى الكَبِيْرَةِ وَإِنْ صَدَّقَ الوَلِيُّ فِي أَنَّهُ قَصَدَ الصَّغِيْرَةَ لَمْ يَصِحَّ لِأَنَّهُ قَبِلَ غَيْرَ مَا أَوْجَبَ هَكَذَا ذَكَرَهُ العِرَاقِيُّوْنَ وَالبَغَوِي المُعْتَبِرُوْنَ لِلنِّيَّةِ إهـ (روضة الطالبين, 5/391).

SAKSI TIDAK MENGERTI BAHASA ARAB

a. Deskripsi Masalah

Muhammad dan Ali menjadi saksi nikah. Ternyata akad dilangsungkan dengan memakai bahasa Arab, sedangkan keduanya tidak mengerti apa yang diucapkan dalam ijab-kabul yang berbahasa Arab.

b. Pertanyaan

Apakah akad nikahnya tetap dianggap sah?

c. Jawaban

Nikahnya tetap sah.

d. Rujukan

وَلَوْعَقَدَ القَاضِي النِّكَاحَ بِالصِّيْغَةِ العَرَبِيَّةِ لِعَجَمِيٍّ لاَ يَعْرِفُ مَعْنَاهَا الأَصْلِي بَلْ يَعْرِفُ أَنَّهَا مَوْضُوْعَةٌ لِعَقْدِ النِّكَاحِ صَحَّ إهـ (إعانة الطالبين, 319/3).

YANG DIMAKSUD HAKIM

a. Deskripsi Masalah

Dalam bab nikah disebutkan bahwa hakim atau kadi adalah wali nikah bagi perempuan yang tidak punya wali.

b. Pertanyaan

Siapakah yang dimaksud hakim atau kahi dalam wali nikah?

c. Jawaban

Orang yang diberi wewenang menangani pernikahan oleh pemerintah. Jadi di Indonesia yang lebih pas dikatakan kadi adalah KUA.

d. Rujukan

السُّلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لاَ وَلِيَّ لَهَا وَالْمُرَادُ مَنْ لَهُ وِلاَيَةٌ مِنَ الإِمَامِ وَالقُضَاةِ وَنُوَّابِهِمْ (قوله والمراد) أي بِالسُّلْطَانِ مَنْ لَهُ وِلاَيَةٌ عَامَّةٌ أَوْ خَاصَّةٌ -إلى ان قال -وَحَاصِلُ الدَّفْعِ أَنَّ الْمُرَادَ بِالسُّلْطَانِ كُلُّ مَنْ لَهُ سَلْطَنَةٌ وَوِلاَيَةٌ عَلَى الْمَرْأَةِ عَامًا كَانَ كَالإِمَامِ أَوْ خَاصًّا كَالقَاضِي وَالْمُتَوَلِّي لِعُقُوْدِ الأَنْكِحَةِ أَوْ هَذَا النِّكَاحَ بِخُصُوْصِهِ إهـ (إعانة الطالبين, 359/3 -360).

MEWAKILKAN NIKAH

a. Deskripsi Masalah

Husni hendak menikahi Zainab, tetapi Husni berada di tempat yang jauh. Akhirnya Husni mewakilkan pernikannya kepada Mubarak.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum akad nikah suami yang diwakilkan kepada orang lain?

c. Jawaban

Sah, asalkan memenuhi syarat, yaitu menyebut kata wakil pada waktu akad.

d. Rujukan

فَصْلٌ فِي أَرْكَانِ النِّكَاحِ وَهِيَ خَمْسَةٌ (الخَامِسُ) الصِّيْغَةُ إلى -أن قال - لَوْ وَكَّلَ الزَّوْجُ قَالَ الوَلِيُّ زَوَّجْتُ بِبِنْتِي مُوَكِّلُكَ فُلاَنًا فَيَقُوْلُ الوَكِيْلُ قَبِلْتُ نِكَاحَهَا لَهُ فَلَوْ تَرَكَ لَفْظَ لَهُ لَمْ يَصِحَّ النِّكَاحُ إهـ (تنوير القلوب, 345).

KUMPUL DENGAN SUAMI YANG MANA?

a. Deskripsi Masalah

Ada seorang wanita janda karena suaminya meninggal, kemudian dia menikah lagi.

b. Pertanyaan

Jika wanita tersebut dan kedua suaminya sama-sama masuk surga, wanita itu akan bersama suami yang mana?

c. Jawaban

Bersama suami yang terakhir, dengan catatan suami yang terakhir tidak mencerainya ketika di dunia. Tetapi apabila semua suaminya menceraiinya, ia memilih suami yang lebih baik akhlaknya.

d. Rujukan

قُلْتُ لاَمُخَالَفَةَ لِإِمْكَانِ الجَمْعِ بَيْنَهُمَا بِأَنْ يُحْمَلَ الأُوْلَى عَلَى مَنْ مَاتَتْ فِى عِصْمَةِ زَوْجٍ وَقَدْ كَانَتْ تَزَوَّجَتْ قَبْلَهُ بِأَزْوَاجٍ فَهَذِهِ لِآخِرِهِمْ وَكَذَا لَوْ مَاتَ وَاسْتَمَرَّتْ بِلاَزَوْجٍ إِلَى أَنْ مَاتَتْ فَتَكُوْنُ لِآخِرِهِمْ لِأَنَّ عَلَقَتَهُ بِهَا يَقْطَعُهَا

شَيْءٌ وَحُمِلَ الثَّانِي عَلَى مَنْ تَزَوَّجَتْ بِأَزْوَاجٍ ثُمَّ طَلَقُوْهَا كُلُّهُمْ حِيْنَئِذٍ تَخَيَّرَ بَيْنَهُمْ يَوْمَ القِيَامَةِ فَتَخْتَارُ أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا وَالتَّخْيِيْرُ هُنَا وَاضِحٌ لِانْقِطَاعِ عِصْمَةِ كُلٍّ مِنْهُمْ إهـ (الفتاوى الحديثية, 49).

AKAD NIKAH BORONGAN

a. Deskripsi Masalah

Ada empat orang wali dari empat perempuan mewakilkan kepada seorang kiai agar mengawinkan empat anak perempuan tersebut dengan seorang pemuda. Dalam ijab, wakil dari empat wali tersebut mengatakan:

أَنْكَحْتُكَ وَزَوَّجْتُكَ بِفَاطِمَةَ بِنْتِ زَيْدٍ وَزَيْنَبَ بِنْتِ عُمَرَ وَرَمْلَةَ بِنْتِ خَالِدَ وَجَمِيْلَةَ بِنْتِ بَكْرٍ الخ.

lalu calon suami kabul dengan mengatakan, "*qabiltu nikâhahunna* (aku terima semua nikahnya)."

b. Pertanyaan

Sahkah akad nikah seperti praktik di atas?

c. Jawaban

Boleh dan sah, karena masing-masing istri sudah ditentukan satu-persatu (*mu'ayyanah*).

d. Rujukan

وَيَجُوْزُ لِلْحُرِّ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَ أَرْبَعِ حَرَائِرَ. قوله: أَنْ يَجْمَعَ أي فِى عَقْدٍ وَاحِدٍ أَوْ فِى عُقُوْدٍ مُتَعَدِّدَةٍ وَلَوْ مُرَتَّبَةً اهـ (الباجورى, 134/2).

وَشُرِطَ فِى الزَّوْجَةِ تَعْيِيْنٌ -إلى أن قال -وَيَكْفِى التَّعْيِيْنُ بِوَصْفٍ أَوْ إِشَارَةٍ كَزَوَّجْتُكَ بِنْتِى وَلَيْسَ لَهُ غَيْرُهَا -إلى أن قال -بِخِلَافِ التَّعْيِيْنِ

بِالإِسْمِ فَقَطْ كَزَوَّجْتُكَ فَاطِمَةَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَقُوْلَ بِنْتِى فَلاَ يَكْفِى لِكَثْرَةِ الفَوَاطِمِ وَإِنْ كَانَ هَذَا الإِسْمُ هُوَ إِسْمُهَا فِى الوَاقِعِ (وقوله: إِلاَّ إِنْ نَوَيَاهَا) أي نَوَى العَاقِدَانِ بِفَاطِمَةَ بِنْتِهِ فَيَكْفِى, عَمَلاً بِمَا نَوَيَاهُ (قوله وَإِلاَّ فَلاَ) أي وَإِنْ لَمْ يَنْوِيَاهَا وَلَمْ تَتَعَيَّنْ بِإِشَارَةٍ. (إعانة الطالبين, 281/3).

SEKS PAKAI KONDOM

a. Deskripsi Masalah

Sebagaimana banyak terjadi saat ini, perilaku masyarakat dalam melakukan aktivitas seks, mereka memakai kondom untuk menghindari terjadinya kehamilan.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum bersetubuh dengan memakai kondom, baik kepada istri maupun kepada perempuan lain?

c. Jawaban

Kalau hal itu dilakukan dengan istrinya sendiri, hukumnya makruh karena termasuk *'azlu* (melepas penis sebelum orgasme), kalau dengan perempuan lain maka hukumnya zina.

d. Rujukan

وَيُكْرَهُ بِنَحْوِ يَدِهَا كَتَمْكِيْنِهَا مِنَ العَبَثِ بِذَكَرِهِ حَتَّى يُنْزِلَ لِأَنَّهُ فِى مَعْنَى العَزْلِ (قوله فِى مَعْنَى العَزْلِ) اي عَزْلِ المَنِيِّ عَنِ الحَلِيْلَةِ وَهُوَ مَكْرُوْهٌ. (اعانة الطالبين, 162/4).

اِنَّ الشَّافِعِيَّةَ وَالحَنَابِلَةَ وَقَوْمًا مِنَ الصَّحَابَةِ قَالُوْا بِكَرَاهَةِ العَزْلِ لِأَنَّ الرَّسُوْلَ ﷺ فِي حديث مسلم عن عائشة سَمَّاهُ الوَأْدَ الخَفِي فَحُمِلَ النَّهْيُ عَلَى كَرَاهَةِ التَّنْزِيْهِ اهـ . (الفقه الإسلامي وأدلته, 554/3).

(وَالزَّانِى) أي الَّذِي يَجِبُ حَدُّهُ وَهُوَمُكَلَّفٌ وَاضِحُ الذُّكُوْرَةِ اَوْلَجَ حَشَفَةَ ذَكَرِهِ الأَصْلِى الْمُتَّصِلِ اَوْ قَدْرَهَا مِنْهُ عِنْدَ فَقْدِهَا فِى قُبُلِ وَاضِحِ الأُنُوْثَةِ (قوله أَوْلَجَ الخ) وَلَوْ مِنْ ذَكَرٍ اَشَلَّ وَلَوْ بِحَائِلٍ غَلِيْظٍ اهـ (بجيرمى على الخطيب, 141/4).

BERZINA DENGAN ANAK KECIL

a. Deskripsi Masalah

Ada pemuda dan pemudi berpacaran, tapi keduanya tidak direstui oleh kedua orang tuanya. Karena stres, pemudi itu berzina dengan anak kecil berumur 12 tahun dan ternyata hamil.

b. Pertanyaan

1. Apakah perempuan yang stres itu masuk dalam *khithâb syar'i* (tuntutan syarak)?
2. Apakah keperawanannya sudah hilang?
3. Bagaimana cara terbaik bagi wanita itu bertaubat?

c. Jawaban

1. Tetap terkena *khithâb syar'i*, karena akalnya masih sempurna.
2. Keperawanannya dihukumi telah hilang (sudah janda).
3. Menyesal dan berniat untuk tidak mengulangi perbuatannya, serta memperbanyak membaca istighfar.

d. Rujukan

وَيَدْخُلُ فِى خِطَابِ اللهِ تَعَالَى الْمُؤْمِنُوْنَ الْمُكَلَّفُوْنَ وَهُمْ العَاقِلُوْنَ البَالِغُوْنَ غَيْرُ السَّاهِيْنَ الى ان قال يَعْنِى اَنَّ الْمُؤْمِنِيْنَ الْمُكَلَّفِيْنَ مِنْهُمْ وَهُمْ البَالِغُوْنَ العَاقِلُوْنَ اِلاَّ الصَّبِيَّ وَالصَّبِيَّةَ وَالسَّاهِى حَالَ سَهْوِهِ وَمِثْلُهُ السَّاهِيَةُ وَإِلاَّ الَمجْنُوْنَ اي وَالَمجْنُوْنَةَ فَإِنَّهُمْ كُلَّهُمْ لَمْ يَدْخُلُوْا فِى الخِطَابِ لِإِنْتِفَاءِ التَّكْلِيْفِ عَنْهُمْ اِذْ شَرْطُ التَّكْلِيْفِ فَهْمُ الخِطَابِ وَالصَّبِيُّ وَالسَّاهِى وَالَمجْنُوْنُ غَيْرُ فَاهِمِيْنَ لَهُ اهـ (لطائف الاشارات, 26 -27), ومثله ما فى (ارشاد الفحول, 87), وفي (نهاية الزين, 90).

(قوله اَوْلَجَ حَشَفَةَ ذَكَرِهِ) وَلَوْ مِنْ ذَكَرٍ اَشَلَّ وَلَوْ بِحَائِلٍ غَلِيْظٍ وَلَوْ غَيْرَ مُنْتَشِرٍ وَلَوْ مِنْ طِفْلٍ اهـ (حاشية بجيرمى على الخطيب, 141/4), ومثله ما في (البيجوري, 197/1).

وَالنِّسَاءُ عَلَى الضَّرْبَيْنِ ثَيِّبَاتٌ وَأَبْكَارٌ وَالثَّيِّبُ مَنْ زَالَتْ بِكَارَتُهَا بِوَطْءٍ حَلاَلٍ وَحَرَامٍ فِي قُبُلِهَا وَلَوْ مِنْ نَحْوِ قِرْدٍ وَالبِكْرُ عَكْسُهَا اهـ (التوشيح, 200).

وَشُرُوْطُ التَّوْبَةِ النَّدْمُ عَلَى الذُّنُوْبِ المَاضِيَةِ وَالعَزْمُ عَلَى اَنْ لاَيَعُوْدَ وَرَدُّ الَمظَالِمِ اِلَى اَرْبَابِهَا ثُمَّ وَرَثَتِهِمْ ثُمَّ التَّصَدُّقُ عَنْهُمْ وَاسْتِحْلاَلُ الخُصُوْمِ ثُمَّ الإِحْسَانُ اِلَيْهِمْ اِنْ أَمْكَنَ (تَنْبِيْهٌ) وَيَجِبُ قَضَاءُ الفَوَائِتِ مِنَ الفَرَائِضِ وَيَنْبَغِي بَعْدَ التَّوْبَةِ تَرْبِيَّةُ النَّفْسِ فِي الطَّاعَةِ كَتَرْبِيَّتِهَا فِي الَمعْصِيَةِ وَإِذَاقَتُهَا مِرَارَةَ الطَّاعَةِ كَإِذَاقَتِهَا حَلاَوَةَ الَمعْصِيَةِ وَتَرْكُ خلأن السُّوْءِ وَإِصْلاَحُ الَمأْكَلِ وَالَمشْرَبِ. (فتح العلام, 569/4).

PACAR TIDAK BERTANGGUNGJAWAB

a. Deskripsi Masalah

Ada dua muda mudi berpacaran, sehingga keduanya melakukan zina dan yang perempuan hamil, namun si laki-laki tidak bertanggung-jawab. Kemudian ada pihak ketiga yang bersedia untuk mengawininya.

b. Pertanyaan

1. Ikut kepada siapakah nasab anak yang dilahirkan?
2. Kalau anak yang dilahirkan berkelamin perempuan, siapakah yang menjadi walinya bila menikah?

c. Jawaban

1. Ada pemilahan dalam jawaban; 1) Apabila lahirnya anak itu kurang dari enam bulan terhitung sejak awal berkumpul (antara suami dan istri) setelah akad nikah, maka tidak ada hubungan nasab pada suami secara lahiriah (hukum dunia) dan batin (hukum akhirat), 2) Ada hubungan nasab kepada suami secara lahiriah saja, apabila lahir melebihi masa enam bulan. Tapi, jika sang suami yakin dan punya dugaan kuat, bahwa anak tersebut bukan darah dagingnya, maka sang suami harus menafikannya (tidak mengakui sebagai anaknya), dan jika tidak punya dugaan yang kuat, maka dia tidak wajib menafikan, 3) Nasab kepada suaminya dan haram tidak mengakuinya sebagai anak, jika ada dugaan kuat bahwa anak tersebut adalah darah dagingnya.
2. Sesuai dengan jawaban di atas, jika *intisâb* (ada hubungan nasab), maka suami perempuan itu yang menjadi walinya, jika tidak, maka wali nikahnya adalah hakim.

d. Rujukan

(مسألة ي س) نَكَحَ حَامِلاً مِنَ الزِّنَا فَوَلَدَتْ كَامِلاً كَانَ لَهُ اَرْبَعَةُ أَحْوَالٍ إِمَّا مُنْتَفٍ عَنِ الزَّوْجِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا مِنْ غَيْرِمُلاَعَنَةٍ وَهُوَالمَوْلُوْدُ لِدُوْنِ سِتَّةِ اَشْهُرٍ مِنْ إِمْكَانِ الإِجْتِمَاعِ بَعْدَ العَقْدِ اَوْ لِأَكْثَرَ مِنْ اَرْبَعِ سِنِيْنَ مِنْ آخِرِ إِمْكَانِ الإِجْتِمَاعِ وَإِمَّا لاَحَقَّ بِهِ وَتَثْبُتُ لَهُ الأَحْكَامُ إِرْثًا وَغَيْرَهُ ظَاهِرًا وَيَلْزَمُهُ نَفْيُهُ بِأَنْ وَلَدَتْهُ لِأَكْثَرَ مِنَ السِّتَّةِ وَاَقَلَّ مِنْ أَرْبَعِ سِنِيْنَ وَعَلِمَ الزَّوْجُ اَوْ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ اَنَّهُ لَيْسَ مِنْهُ -الى ان قال -وَإِمَّا لاَحِقٌ بِهِ ظَاهِرًا اَيْضًا لَكِنْ لاَيَلْزَمُهُ نَفْيُهُ إِذَا ظَنَّ اَنَّهُ لَيْسَ مِنْهُ بِلاَ غَلَبَةٍ -الى ان قال -وَإِمَّا لاَحِقٌ بِهِ وَيَحْرُمُ نَفْيُهُ بَلْ هُوَ كَبِيْرَةٌ وَوَرَدَ اَنَّهُ كُفْرٌ اِنْ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ اَنَّهُ مِنْهُ إِذَا اسْتَوَى الأَمْرَانِ اهـ (بغية المسترشدين, 235).

ثُمَّ السُّلْطَانُ لِأَنَّهُ وَلِيُّ مَنْ لاَوَلِيَّ لَهُ كَمَا رَوَاهُ التِّرْمِيْذِيُّ وَحَسَّنَهُ وَالحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ وَالمُرَادُ بِهِ مَنْ لَهُ وِلاَيَةُ العَامَّةِ وَلِيًّا كَانَ اَوْ قَاضِيًا أي وَلَوْ قَاضِى ضَرُوْرَةٍ وَ مِنْ قُضَاةِ الأَرْيَافِ كَمَا فِى قُرَى مِصْرَ فَإِنْ فُقِدَ الحَاكِمُ جَازَ لِلزَّوْجَيْنِ اَنْ يُوَلِّيَا اَمْرَهُمَا حُرًّا عَدْلاً لِيَعْقِدَ لَهُمَا. (حاشية الشرقاوي, 226/2).

PUNYA SUAMI, MENIKAH LAGI

a. Deskripsi Masalah

Ada seorang suami berangkat ke luar negeri untuk bekerja, sementara istrinya tetap tinggal di rumah. Setelah sekian lama si suami tidak pulang. Pada akhirnya cinta si istri luntur. Ia tidak mau lagi pada suaminya dan minta cerai. Si suami tidak memenuhi permintaannya. Akhirnya, sang istri nekad menikah lagi

tanpa memberitahukan kepada penghulu/ hakim, bahwa dia masih punya suami.

b. Pertanyaan

Bagaimanakah hukum pernikahan tersebut?

c. Jawaban

Secara lahiriah akad nikahnya sah, asalkan hakim benar-benar tidak tahu bahwa perempuan itu statusnya masih mempunnyai suami. Akan tetapi, si perempuan itu hukumnya tetap dikatakana zina.

d. Rujukan

وَشُرِطَ فِي الزَّوْجَةِ الْمَنْكُوْحَةِ خُلُوٌّ مِنْ نِكَاحٍ وَعِدَّةٍ وَلَوْ بِادِّعَائِهَا مِنْ غَيْرِهِ (قوله مِنْ غَيْرِهِ) اي عَدَّةٍ حَاصِلَةٍ لَهَا مِنْ غَيْرِ الزَّوْجِ -الى ان قال - وَيَحُوْزُ لِقَاضٍ تَزْوِيْجُ مَنْ قَالَتْ اَنَا خَالِيَةٌ مِنْ نِكَاحٍ وَعِدَّةٍ مَا لَمْ يَعْرِفْ لَهَا زَوْجًا مُعَيَّنًا وَإِلاَّ اي وَاِنْ عَرَفَ لَهَا زَوْجًا بِإِسْمِهِ اَوْ شَخْصِهِ اَوْ عَيْنِهِ شُرِطَ فِى صِحَّتِهِ إِثْبَاتٌ لِفِرَاقِهِ بِنَحْوِ طَلاَقٍ أَوْ مَوْتٍ سَوَاءٌ غَابَ أَمْ حَضَرَ. (اعانة الطالبين, 280/3).

NIKAH TANPA SEPENGETAHUAN WALI

a. Deskkripsi Masalah

Di kampung kami ada seorang ustadz yang mempunyai santri laki-laki dan perempuan. Di antara santrinya ada yang mempunyai hubungan asmara. Hubungan itu didengar oleh ustadz. Akhirnya keduanya dikawinkan tanpa sepengetahuan orangtuanya. Sedangkan yang menjadi saksi hanya santu orang.

b. Pertanyaan

Sahkah pernikahan kedua anak tersebut ?

c. Jawaban

Tidak sah, karena yang menikahkan bukan walinya, di samping saksinya hanya satu.

d. Rujukan

وَلاَيَصِحُّ عَقْدث النِّكَاحِ أَيْضًا إِلاَّ بِحُضُوْرِ وَلِيٍّ وَشَاهِدَيْ عَدْلٍ .اهـ (هامش البيجورى, 2/105).

POLIGAMI PERLU IZIN?

a. Deskripsi Masalah

Telah dimaklumi jika syariat Islam mengizinkan orang laki-laki beristri lebih dari satu (berpoligami) apabila ia mampu.

b. Pertanyaan

Apakah orang laki-laki yang hendak kawin lagi harus minta izin pada istri yang pertama atau tidak?

c. Jawaban

Tidak harus, karena poligami adalah hak seorang suami dengan syarat adil dan mampu memberi nafkah hidup.

d. Rujukan

قُيُودُ إِبَاحَةِ التَّعَدُّدِ : إِشْتَرَطَتِ الشَّرِيْعَةُ لِإِبَاحَةِ التَّعَدُّدِ بِشَرْطَينِ جَوْهَرَيْنِ ، هُماَ : 1) تَوْفِيْرُ العَدْلِ بَيْنَ الزَّوْجَةِ أي العَدْلِ الَّتي يَسْتَطِيْعُهُ الإِنْسَانُ وَيَقْدِرُ عَلَيْهِ ، 2) القُدْرَةُ عَلىَ الإِنْفَاقِ. اهـ (فقه الإسلامي ، 7/168).

ISTRI KAWIN LAGI

a. Deskripsi Masalah

Di kampung ada pasutri (pasangan suami-istri) bepergian ke suatu kota. Dalam perjalanan, ternyata mobil mereka kecelakaan dan masuk jurang. Setelah si istri sadar, dia tidak lagi menemukan suaminya. Selang

beberapa tahun, akhirnya kakak sang suami menikahi istri adiknya yang raib tersebut sampai dikaruniai seorang anak. Tanpa diduga, tiba-tiba sang suami muncul dan mengaku telah diselamatkan seseorang.

b. Petanyaan

1. Bagaimana pandangan fikih mengenai insiden di atas?
2. Bolehkah sang kakak menikahi istri adiknya yang hilang lama tanpa kabar?
3. Apakah si istri harus kembali pada suami yang pertama atau tidak?
4. Bagaimana status anak yang dilahirkan?

c. Jawaban

1. Ada perbedaan di kalangan ulama; menurut *Qaul Qadîm*, perempuan itu bisa mengajukan *fasakh* kepada hakim, kemudian menunggu selama 4 tahun. Setelah itu ia harus melaksanakan *'iddah* wafat, baru boleh kawin. Sedangkan menurut *Qaul Jadîd*, si istri tidak boleh kawin sebelum ada bukti bahwa suaminya sudah meninggal.
2. Sudah tercakup oleh jawaban pada nomor 1.
3. Menurut Imam Abu Hanifah, si istri tersebut harus kembali pada suami yang pertama, sebab nikahnya dengan suami yang kedua dianggap batal dengan kehadiran suami pertama. Dan apabila suami yang kedua telah menyetubuhinya, maka dia harus membayar mahar mitsil, demikian menurut pendapat yang paling kuat.
4. Status anaknya *intisâb* (bernasab) pada suami yang kedua.

d. Rujukan

(فصل) اِذاَ فَقَدَت المَرْءَةُ زَوْجَهاَ وَانْقَطَعَ عَنْهَا خَبَرُهُ، فَفِيْهِ قَوْلاَن: (أَحَدُهُمَا) وَهُوَ قَوْلٌ فِي القَدِيْمِ أَنَّ لَهاَ أَنْ تَنْفَسَخَ النِّكَاحُ ثُمَّ تَزَوَّجَ، لِماَ رَوَى عَمْرُو بْنُ دِيْنَارٍ عَنْ يَحْيَى بنِ جَعْدَه أَنَّ رَجُلاً اسْتَهْوَتْهُ الجُنُبُ، فغَابَ عَنْهُ إمْرَأَتُهُ فَاَتَتْ عُمَرَ بنَ خَطَّابٍ ﷺ فَأَمَرهَا أَنْ تَمْكُثَ أَرْبَعَ سِنِيْنَ ثُمَّ أَمَرهاَ أَنْ تَعْتَدَّ ثُمَّ تَزَوَّجَ، وَلِأَنَّهُ إِذاَ جاَزَ الفَسْخُ لِعُذْرِ الوَطْءِ بِالتَّعْيِيْنِ وَتَعَذَّرَ النَّفَقَةُ بِالإعْسَارِ، فَلاَ يَجُوزُ هَهُناَ وَقَدْ تَعَذَّرَ الجَمِيْعُ أَوَّلاً (وَالثَّانيِ) وَهُوَ قَوْلُهُ فِي الجَدِيْدِ وَهُوَ الصَّحِيْحُ أَنَّهُ لَيْسَ لَهاَ الفَسْخُ، لِأَنَّهُ اِذاَ لَمْ يَجُزْ الحُكْمُ بِمَوْتِهِ فِي قِسْمَةِ مَالِهِ لَمْ يَجُزْ الحُكْمُ بِمَوْتِهِ فِي نِكَاحِ زَوْجَتِهِ. اهـ (المجوع، 155/18).

وَبِشُبْهَةٍ يَثْبُتُ النَّسَبُ وَالعِدَّةُ. اهـ (إعا نة الطا لين، 337/3).

وَمِنْ ذَلِكَ قَوْلُ أَبيِ حَنِيْفَةَ أَنَّ المَفْقُودَ اِذاَ قَدِمَ بَعْدَ أَنْ تَزَوَّجَتْ زَوْجَتُهُ بَعْدَ التَّرَبُّصِ يَبْطُلُ العَقْدُ وَهِيَ لِلأَوَّلِ، وَإِنْ كَانَ الثَّانيِ وَطَئَهاَ، فَعَلَيْهِ مَهْرُ المِثْلِ وَتَعْتَدَّ مِنَ الثَّانيِ -إلى أن قال -وَمَعَ قَوْلِ الشَّافِعِيِّ فِي أَرْجَحِ القَوْلَيْنِ أَنَّ الثَّانيِ بَاطِلٌ، وَفِي قَوْلٍ آخَرَ بُطْلاَنُ نِكَاحِ الأَوَّلِ بِكُلِّ حَالٍ. اهـ (الميزان الكبرى، 136/2).

وَلِقَوْلِ الثَّانيِ أَنَّهاَ بَاقِيَةٌ عَلىَ الزَّوْجَةِ مَحْبُوسَةٌ عَلىَ قُدُومِ الزَّوْجِ وَإِنْ طَالَتْ غَيْبَتُهُ مَالَمْ يَأْتِهَا يَقِيْنُ مَوْتِهِ، وَهُوَ قَوْلُهُ فِي الجَدِيْدِ. اهـ (الحاوى الكبير، 366/14).

مَسْئَلَةٌ: أَخْبَرَهاَ وَلِيُّهاَ بِطَلاَقِ زَوْجِهاَ أَوْ مَوْتِهِ وَصَدَّقَاهُ جَازَ لَهُ أَنْ تَتَزَوَّجَ وَلاَ إِثْمَ وَلاَ عُقُوبَةَ، فَلَوْ وَصَلَ الزَّوْجُ وَأَنْكَرَ الطَّلاَقَ وَلَمْ تَقُمْ بِهِ بَيِّنَةٌ صُدِّقَ بِيَمِيْنِهِ وَتَبَيَّنَ بُطْلاَنُ النِّكَاحِ الثَّانِي، لَكِنْ وَطْؤُهُ شُبْهَةٌ لاَ حَدَّ فِيْهِ، وَالأَوْلاَدُ الحَامِلُوْنَ مِنْهُ مَنْسُوْنَ إِلىَ الواَطِئِ وَنِكَاحُ الأَوَّلِ بَاقٍ وَعَلَيْهاَ عِدَّةُ شُبْهَةٍ. اهـ (غاية التلخيص، 312).

PERNIKAHAN ANAK TIRI

a. Deskripsi Masalah

Di sebuah kampung terdapat seorang janda yang memiliki anak perempuan bernama Zainab, dan ada pula seorang duda yang memiliki anak lelaki bernama Zahri. Karena ada jodoh, akhirnya janda dan duda tersebut mengikat tali pernikahan. Tak selang beberapa lama, akhirnya kedua anak mereka, Zainab dan Zahri juga melangsungkan pernikahan.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum pernikahan Zahri dengan Zainab yang dilakukan setelah perkawinan kedua orang tua mereka?

c. Jawaban

Boleh dan sah.

d. Rujukan

وَلاَ تَحْرُمُ بِنْتُ زَوْجِ الأُمِّ وَلاَ أُمِّ زَوْجَةِ الأَبِ وَالإِبْنِ (قَوْلُهُ: وَلاَ تَحْرُمُ بِنْتُ زَوْجِ الأُمِّ) أَيْ عَلىَ إِبْنِ الزَّوْجَةِ. اهـ (إعانة الطالبين، 293/2).

KAWIN DENGAN BABI JADI-JADIAN

a. Deskrisi Masalah

Di pulau jawa banyak orang yang mencari kekayaan dengan cara berguru pada seorang dukun hingga

akhirnya bisa mengubah wujud aslinya menjadi makhluk lain seperti babi, merpati, dll.

b. Pertanyaan

Apakah hubungan suami istri tidak dianggap putus (cerai), mengingat si suami sudah berubah wujud, tapi masih bisa kembali pada wujud semula?

c. Jawaban

Tidak dianggap putus (cerai), karena perubahan tersebut tidak dianggap perubahan dari bentuk hakikatnya (manusia).

d. Rujukan

(نوَاَقِضُ الوُضُوءِ) أَرْبَعَةٌ -إلى أن قال -الثَّالِثُ إِلْتِقاَءُ بَشَرَتَي الرَّجُلِ وَالمَرْأَةِ وَيَنْتَقِضُ اللاَّمِسُ وَالْمَلْمُوسُ أيْ وُضُؤُهُماَ لاشْتِراَكِهِماَ فِي لَذَّةِ اللَّمْسِ. قاَلَ سم فِي حَواَشي التُّحْفَةِ : ظاَهِرُهُ وَإِنْ تَصَوَّرَ فِي صُورَةِ حِماَرٍ أو كَلْبٍ مَثَلاً وَلاَ ماَنِعَ مِنْ ذَلِكَ لأَنَّهُ بِالتَّصَوُّرِ لَمْ يَخْرُجْ عَنْ حَقِيْقَتِهِ. وَبِهَذاَ يَظْهُرُ أَنَّهُ لَوْ تَزَوَّجَ جِنِّيَّةً جاَزَ وَطْؤُهاَ وَإِنْ تَصَوَّرَ فِي صُورَةٍ كَلْبِيَّةٍ. اهـ (حواشي المدنية، 105/1).

HAID DI MALAM PERTAMA

a. Deskripsi Masalah

Ada seorang calon penganten baru yang agaknya cukup unik. Dia bilang jika ia harus menyetubuhi istrinya pada malam pertama, baik dalam keadaan suci maupun sedang haid. Menurut dia, ada seseorang yang menceritakan bahwa jika ia tidak menyetubuhi istrinya pada malam pertama, maka si istri akan disetubuhi oleh syetan terlebih dahulu.

b. Pertanyaan

Bagaimana fikih menyikapi hal tersebut, dan apakah anggapan seperti di atas dapat dibenarkan?

c. Jawaban

Dalam fikih, seorang istri tetap tidak boleh disetubuhi pada saat haid. Sedangkan alasan yang dikemukakan dalam deskripsi masalah di atas tidak rasional, karena menyetubuhi istri pada saat haid tetap diharamkan oleh syarak, di samping hal itu bukan menjadi keharusan bagi seorang suami.

d. Rujukan

وَتَمَتُّعٌ بِمُبَاشَرَةِ مَا بَيْنَ سُرَّةٍ وَرُكْبَةٍ بِوَطْءٍ وَغَيْرِهِ. اهـ (الشرقاوي، 149/1).

فَإِنْ كَانَ لِحَاجَةٍ كَعِيَادَةٍ وَنَحْوِهَا لَمْ يُمْنَعْ مِنَ الدُّخُولِ وَحِيْنَئِذٍ إِنْ طَالَ مُكْثُهُ قَضَى مِنْ نَوْبَةِ الْمَدْخُولِ مِثْلَ مُكْثِهِ. فَإِنْ جَامَعَ قَضَى زَمَنَ الْجِمَاعِ لَا نَفْسَ الْجِمَاعِ. اهـ (البيجوري، 135/2).

ANTARA NIKAH DAN IBADAH

a. Deskripsi Masalah

Kita tentu telah mengenal sosok wanita sufi Rabiah al-Adawiyah, yang tidak mau menikah karena menjaga ibadahnya. Namun, dalam sebuah Hadis Nabi ﷺ bersabda yang artinya: "Nikah adalah sunahku, barangsiapa yang benci akan sunahku, maka bukan termasuk golonganku".

b. Pertanyaan

Mana yang harus didahulukan antara doktrin tasawuf (tidak menikah karena beribadah) dan doktrin fikih (menikah)?

c. Jawaban

Pada dasarnya, dalam masalah ini tidak ada pertentangan (tidak ada yang harus didahulukan), dengan artian bila dengan menikah ibadahnya tidak terganggu oleh tuntutan mencari nafkah (sudah punya penghasilan yang halal), maka nikah lebih utama. Namun jika ibadahnya terganggu oleh tuntutan mencari nafkah, sedangkan ibadahnya didasari ilmu serta ketenanagan jiwa, maka tidak menikah lebih utama.

d. Rujukan

فَإن قُلْتَ: فَمَنْ أمِنَ الآفاتِ فَماَ الأفْضَلُ لَهُ: التَّخَلِّي لِعِبَادَةِ اللهِ أو النِّكَاحِ؟ فَأقُولُ: يَجْمَعُ بَيْنَهُماَ، ِلأنَّ النِّكاَحَ لَيْسَ ماَنِعاً مِنَ التَّخَلِّي لِعِبَادَةِ اللهِ مِنْ حَيْثُ إنَّهُ عَقْدٌ، وَلَكِنْ مِنْ حَيْثُ الحَاجَةُ إلىَ الكَسْبِ فَإنْ قَدَرَ عَلىَ الكَسْبِ الحَلاَلِ فَالنِّكاَحُ أيضاً أفْضَلُ -إلى أن قال -وَإن كاَنَ عِبَادَتُهُ بِالعِلْمِ وَالفِكْرِ وَسَيْرِ البَاطِنِ، وَالكَسْبُ يُشَوِّشُ عَلَيْهِ ذَلِكَ، فَتَرْكُ النِّكَاحِ أفْضَلُ. اهـ (إحياء علوم الدين، 40/2).

ISTRI DICERAIKAN MERTUA

a. Deskripsi Masalah

Di antara kebiasaan orang kampung adalah menjodohkan putra-putrinya. Singkat cerita, di desa saya pernah terjadi seorang yang bernama Hafidz yang tergolong miskin, ditunangkan dengan Fatimah dari keluarga kaya. Lalu keduanya di akad dengan persetujuan orang tua kedua belah pihak. Tak lama kemudian, antara keluarga keduanya terjadi percekcokan, sehingga terjadi gugatan cerai dari pihak keluarga Fatimah yang merasa terhina, padahal keduanya masih saling mencintai, namun Hafidz belum

pernah menyetubuhinya. Selang beberapa hari dari perceraiannya, Fatimah dinikahkan lagi oleh orang tuanya dengan seseorang yang bernama Fakih.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum akad nikah Fatimah dengan Fakih, padahal Hafidz belum menceraikannya?
2. Apakah ada model talak seperti yang dilaksanakan keluarga (orang tua) Fatimah, dan apakah talaknya terjadi?

c. Jawaban

1. Tidak sah.
2. Tidak ada, karena terjadinya talak dan tidaknya tergantung suami. Bila suami menjatuhkan talak, maka istrinya tertalak, dan bila tidak, maka tidak terjadi talak. Sebab talak merupakan hak preogratif seorang suami, di mana orang lain tidak memiliki hak apapun untuk menjatuhkan talak terhadap istri orang. Jika terjadi gugatan cerai dari selain suami, maka perceraian itu tidak terjadi (tidak sah), walaupun si suami belum dewasa (balig).

d. Rujukan

وَأَرْكَانُهُ أَيْ الطَّلاَقِ خَمْسَةٌ مُطَلِّقٌ، وَشُرِطَ فِيْهِ أَنْ يَكُونَ زَوْجاً بَالِغاً عَاقِلاً مُخْتَاراً. فَأَمَّا غَيْرُ الزَّوْجِ فَلاَ يَصِحُّ طَلاَقُهُ. اهـ (تنوير القلوب، 259).

وَيُشْتَرَطُ ذِكْرُ مَفْعُولٍ مَعَ نَحْوِ طَلَّقْتُ وَمُبْتَدَأٍ مَعَ نَحْوِ طَالِقٌ. فَلَوْ نَوَى أَحَدَهُمَا لَمْ يُؤَثِّرْ كَمَا لَوْ قَالَ طَالِقٌ وَنَوَى أَو إِمْرَأَتِي وَنَوَى لَفْظَ طَالِقٌ إِلاَّ إِنْ سَبَقَ ذِكْرُهَا فِي سُؤَالِ نَحْوِ طَلِّقْ إِمْرَأَتَكَ، فَقَالَ طَلَّقْتُ بِلاَ مَفْعُولٍ أَوْ

فَوَّضَ إِلَيْهَا بِطَلِّقِيْ نَفْسَكِ، فَقَالَتْ طَلَّقْتُ وَلَمْ تَقُلْ نَفْسِيْ فَيَقَعُ فِيْهِمَا. اهـ (فتح المعين، 113).

وَلاَ يَصِحُّ عِنْدَ الفُقَهَاءِ أَنْ يُطَلِّقَ الوَلِيُّ عَلىَ الصَّبِيِّ أو المَجْنُونِ بِلاَ عِوَضٍ، لِأنَّ الطَّلاَقَ ضَرَرٌ. اهـ (فقه الاسلامي، 364/7).

وَشُرِطَ فِي الزَّوْجَةِ خُلُوٌّ مِن نِكَاحٍ. فَلَوْ أذِنَت المَرْأَةُ لِوَلِيَيْنِ، فَأَنْكَحَهَا أَحَدُهُماَ رَجُلاً وَالآخَرُ آخَرَ، فَإِنْ وَقَعَ نِكَاحُهُماَ مَعاً أَوْ جُهِلَ السَّبْقُ وَالمَعِيَّةُ أو عُرِفَ أَحَدُهُماَ وَلَمْ يَتَعَيَّن وَأَيِسَ مِنْ تَعْيِيْنِهِ، فَالإِنْكَاحَانِ بَاَطِلاَنِ. اهـ (نهاية الزين، 302).

ANTARA WALI DEKAT DAN JAUH

a. Deskripsi Masalah

Seorang bunga desa memiliki dua wali nikah (*al-aqrab*) saudara kandung, dan (*al-ab'ad*) *ibnu 'am*/anak paman. Suatu hari saudara laki-lakinya menyerahkan pada *ibnu 'am* agar mengawinkan jika ada yang meminangnya, dikarenakan saudaranya mau pergi yang jaraknya kurang dari dua marhalah dan memang dia tidak mau mengawinkan karena dirinya masih belum kawin.

b. Pertanyaan

1. Bolehkah wali *ab'ad* mengawinkan gadis tersebut dengan status sedemikian (wali *ab'ad*)?
2. Bolehkah wali *ab'ad* mengawinkan gadis tersebut dengan status wakil, padahal posisi wali *aqrab* tidak sampai sejauh dua marhalah?
3. Bolehkah seorang wakil tidak menyebutkan lafadz *alladzi wakkalani*/*muwakkili*?

c. Jawaban

1. Tidak boleh karena wali *aqrab*-nya masih ada.
2. Boleh, apabila status dia sebagai wakil dari wali *aqrab* setelah mendapat izin dari *mauliyah*-nya.
3. Boleh, kalau sudah diketahui.

d. Rujukan

(مَسْئَلَةٌ) غَابَ وَلِيُّهَا مَسَافَةَ القَصْرِ، انْتَقَلَتْ الوِلاَيَةُ لِلْحاَكِمِ لاَ لِلْأَبْعَدِ فِي الأَصَحِّ. نَعَمْ يَنْبَغِي إِسْتِئْذَانُهُ أَوْ الإِذْنِ لَهُ خُرُوجاً مِنْ هَذَا الخِلاَفِ القَائِلِ بِهِ الأَئِمَّةُ الثَّلاَثَةِ. فَلَوْ زَوَّجَ الاَبْعَدُ حِيْنَئِذٍ كَانَ الوَطْءُ شُبْهَةً يَثْبُتُ بِهِ نَسَبُ الأَوْلاَدِ وَتَحْكِيْمُ المُصَاهَرَةِ وَمَهْرُ المِثْلِ لِلْمَوْطُوءَةِ وَالعِدَّةُ لأَجْلِ النَّظَرِ وَاللَّمْسِ وَالخُلْوَةِ وَعَدَمِ النَّقْصِ وَيَجِبُ التَّفْرِيْقُ بَيْنَهُمَا. اهـ (بغية المسترشدين، 203).

وَعِبَارَةُ الرَّوْضَةِ عَمَّا مَا دُونَ مَسَافَةِ القَصْرِ فَلاَ تَزَوَّجَ حَتَّى يَرْجِعَ الوَلِيُّ أَوْ يُوَكِّلُ كَماَ لَوْ كَانَ مُقِيْماً. اهـ (إعانة الطالبين، 316/3).

وَلَوْ غَابَ الأَقْرَبُ إِلىَ مَرْحَلَتَيْنِ زَوَّجَ السُّلْطَانُ نِيَابَةً عَنْهُ لِبَقَائِهِ عَلىَ الوِلاَيَةِ وَيَسْتَأْذِنُ لِطُولِ مَسَافَتِهِ. وَدُونَهُمَا لاَ يُزَوِّجُ اِلاَّ بِإِذْنِهِ لِقَصْرِ مَسَافَتِهِ. اهـ (حاشيتا القليوبي وعميرة، 228/3).

وَيَجُوزُ التَّوْكِيْلُ لِغَيْرِهِ أَيْ غَيْرِ المُجْبِرِ بِأَنْ لَمْ يَكُنْ أَباً وَلاَ جَدًّا فِي البِكْرِ، وَكَانَتْ مَوْلِيَّتُهُ ثَيِّباً، فَلْيُوَكِّلُ بَعْدَ إِذْنٍ حَصَلَ مِنْهَا لَهُ فِيْهِ أَيْ التَّزْوِيْجِ. اهـ (فتح المعين، 104).

وَإِذَا بَاشَرَ وَكِيْلُ الوَلِيِّ العَقْدَ يَقُولُ لِلزَّوْجِ "زَوَّجْتُكَ فُلاَنَةً بِنْتَ فُلاَنٍ" فَيَقُولُ "قَبِلْتُ" -إلى أنْ قال -وَعَلىَ الوَكِيْلِ انْ يُصَرِّحَ بِالوَكَالَةِ إِذاَ لَمْ يَكُنْ لِلزَّوْجِ وَالشَّهِيْدِ وَعُلِمَ بِهَا. إهـ (الفقه على مذاهب الاربعة، 44/4).

وَيَجُوزُ لِلزَّوْجِ تَوْكِيْلٌ فِي قَبُولِهِ أيْ النِّكَاحِ، فَيَقُولُ الوَكِيْلُ الوَلِيِّ لِلزَّوْجِ "زَوَّجْتُكَ فُلاَنَةً بِنْتَ فُلاَنٍ بنِ فُلاَنٍ" ثُمَّ يَقُولُ "مُوَكِّلِي" أَوْ "وَكَالَةً عَنْهُ" إِنْ جَهِلَ الزَّوْجُ أَوْ الشَّاهِدَانِ وَكَالَتَهُ. وَإِلاَّ لَمْ يُشْتَرَط ذَلِكَ وَإِنْ حَصَلَ العِلْمَ بِإِخْبَارِ الوَكِيْلِ. اهـ (إعانة الطالبين، 324/3).

وَلْيَقُلْ وَكِيْلُ الوَلِيِّ لِلزَّوْجِ "زَوَّجْتُكَ بِنْتَ فُلاَنٍ" -إلى أنْ قال -ثُمَّ يَقُولُ "مُوكِّلِي" أَوْ "وَكَالَةً عَنْهُ" مَثَلاً إِنْ جَهِلَ الزَّوْجُ أَوْ الشَّاهِدَانِ أَوْ أَحَدُهُمَا وَكَالَتَهُ عَنْهُ، وَالاَّ لَمْ يُحْتَجْ ذَلِكَ. اهـ (نهاية المحتاج، 245/2).

KEHADIRAN MEMPELAI WANITA

a. Deskripsi Masalah

Dalam prosesi akad nikah pihak yang wajib hadir saat ijab-kabul akad nikah berlangsung adalah pihak wali, calon suami, dan saksi. Namun fenomena akad nikah yang lazim kita saksikan, prosesi ijab-kabul juga dihadiri banyak orang yang umumnya laki-laki untuk menyaksikan berlangsungnya akad. Di samping itu, tidak jarang mempelai wanita juga turut dihadirkan di majelis akad nikah di tengah-tengah hadirin dan duduk berdampingan dengan mempelai pria, bahkan ada juga yang ditutupi dengan satu kerudung berdua.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum mempelai wanita turut hadir di majelis akad nikah seperti dalam deskripsi masalah?
2. Jika tidak diperbolehkan, apakah kemunkaran di majelis seperti itu dapat menghilangkan sifat adil wali dan saksi nikah yang hadir?

c. Jawaban

1. Haram, kecuali tidak menimbulkan fitnah.
2. Tidak sampai menggugurkan sifat adil, kecuali disertai perbuatan yang dapat menyebabkan dosa besar, seperti meremehkan adanya *ikhtilâth* (camput-baur antara laki-laki dan perepuan) atau perbuatan tersebut dilakukan oleh orang yang menjadi panutan.

d. Rujukan

قَالَ ابْنُ الصَّلاَحِ: وَلَيْسَ المَعْنَى بِخَوْفِ الفِتْنَةِ غَلَبَةُ الظَّنِّ بِوُقُوْعِهَا، بَلْ يَكْفِي أَنْ لاَ يَكُوْنَ ذَلِكَ نَادِرًا. (إعانة الطالبين, 305/3).

اِخْتِلاَطُ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ: يَخْتَلِفُ حُكْمُ اخْتِلاَطُ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ بِحَسَبِ مُوَافَقَتِهِ لِقَوَاعِدِ الشَّرِيْعَةِ أَوْ عَدَمِ مُوَافَقَتِهِ فَيَحْرُمُ. الاِخْتِلاَطُ إِذَا كَانَ فِيْهِ: أ - الخُلْوَةُ بِالأَجْنَبِيَّةِ, وَالنَّظَرُ بِشَهْوَةٍ إِلَيْهَا. ب - تَبَذُّلُ المَرْأَةِ وَعَدَمُ احْتِشَامِهَا. ج - عَبَثٌ وَلَهْوٌ وَمُلاَمَسَةٌ لِلْأَبْدَانِ كَالاِخْتِلاَطُ فِي الأَفْرَاحِ وَالمَوَالِدِ وَالأَعْيَادِ فَالاِخْتِلاَطُ الَّذِي يَكُوْنُ فِيْهِ مِثْلُ هَذِهِ الأُمُوْرِ حَرَامٌ لِمُخَالَفَتِهِ لِقَوَاعِدِ الشَّرِيْعَةِ. قَالَ تَعَالَى: "قُلْ لِلْمُؤْمِنِيْن يَغُضُّوْا مِنْ أَبْصَارِهِمْ" "وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ". وَقَالَ تَعَالَى عَنِ النِّسَاءِ: "وَلاَ يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ" وَقَالَ: "إِذَا سَأَلْتُمُوْهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوْهُنَّ مِنْ

وَرَاءِ حِجَابٍ". وَيَقُوْلُ النَّبِيُّ ﷺ: "لاَ يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ فَإِنَّ ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ". وَقَالَ ﷺ لِأَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ "يَا أَسْمَاء إِنَّ المَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتْ المَحِيْضَ لَمْ يَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلاَّ هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ". كَذَلِكَ اِتَّفَقَ الفُقَهَاءُ عَلَى حُرْمَةِ لَمْسِ الأَجْنَبِيَّةِ إِلاَّ إِذَا كَانَتْ عَجُوْزًا لاَ تُشْتَهَى فَلاَ بَأْسَ بِالْمُصَافَحَةِ. وَيَقُوْلُ ابْنُ فَرْحُوْن: فِي الأَعْرَاسِ الَّتِي يَمْتَزِجُ فِيْهَا الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ لاَ تُقْبَلُ شَهَادَةُ بَعْضِهِمْ لِبَعْضٍ إِذَا كَانَ فِيْهِ مَا حَرَّمَهُ الشَّارِعُ؛ لِأَنَّ بِحُضُوْرِهِنَّ هَذِهِ المَوَاضِعُ تُسْقِطُ عَدَالَتَهُنَّ. وَيُسْتَثْنَى مِنَ الاِخْتِلاَطِ الْمُحَرَّمِ مَا يَقُوْمُ بِهِ الطَّبِيْبُ مِنْ نَظَرٍ وَلَمْسٍ؛ لِأَنَّ ذَلِكَ مَوْضِعُ ضَرُوْرَةٍ وَالضَّرُوْرَاتُ تُبِيْحُ المَحْظُوْرَاتِ. هـ - وَيَجُوْزُ الاِخْتِلاَطُ إِذَا كَانَتْ هُنَاكَ حَاجَةٌ مَشْرُوْعَةٌ مَعَ مُرَاعَاةِ قَوَاعِدِ الشَّرِيْعَةِ وَلِذَلِكَ جَازَ خُرُوْجُ المَرْأَةِ لِصَلاَةِ الجَمَاعِ وَصَلاَةِ العِيْدِ وَأَجَازَ البَعْضُ خُرُوْجَهَا لِفَرِيْضَةِ الحَجِّ مَعَ رُفْقَةٍ مَأْمُوْنَةٍ مِنَ الرِّجَالِ. كَذَلِكَ يَجُوْزُ لِلْمَرْأَةِ مُعَامَلَةُ الرِّجَالِ بِبَيْعٍ أَوْ شِرَاءٍ أَوْ إِجَارَةٍ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ. وَلَقَدْ سُئِلَ الإِمَامُ مَالِكٌ عَنِ المَرْأَةِ العَزْبَةِ الكَبِيْرَةِ تَلْجَأُ إِلَى الرَّجُلِ فَيَقُوْمُ لَهَا بِحَوَائِجِهَا وَيُنَاوِلُهَا الحَاجَةُ هَلْ تَرَى ذَلِكَ لَهُ حَسَنًا؟ قَالَ: لاَ بَأْسَ بِهِ وَلَيَدْخُلْ مَعَهُ غَيْرُهُ أَحَبُّ إِلَيَّ وَلَوْ تَرَكَهَا النَّاسُ لَضَاعَتْ قَالَ ابْنُ رُشْدٍ: هَذَا عَلَى مَا قَالَ إِذَا غَضَّ بَصَرَهُ عَمَّا لاَ يَحِلُّ لَهُ النَّظَرُ إِلَيْهِ. (الموسوعة الفقهية, 2/291).

NAFKAH TIDAK MENCUKUPI

a. Deskripsi Masalah

Sebuah kisah nyata terjadi di suatu daerah tentang problematika rumah tangga. Sebut saja pasangan suami istri bernama Muhyi dan Yanti. Keduanya telah lama

membina rumah tangga. Namun lamanya usia pernikahan tersebut tidak membuat Yanti bertambah cinta kepada Muhyi. Pasalnya nafkah yang diberikan dianggap kurang oleh Yanti. Mungkin karena Yanti terbawa gaya hidupnya yang tergolong mewah saat masih bersama orang tuanya. Lama kelamaan Yanti nekat keluar rumah dan pergi ke luar negeri tanpa seizin suaminya untuk mencari nafkah sendiri. Ironisnya setelah Yanti pulang dari luar negeri, dia minta cerai kepada suaminya. Namun suaminya bilang bahwa dia tidak akan menceraikanya sampai mati.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum Yanti keluar rumah tanpa izin dari suaminya dengan tujuan mencari nafkah, sebagaimana dalam kasus di atas?
2. Bolehkah seorang istri bekerja di luar daerahnya baik di dalam atau di luar negeri atas izin suami dengan tujuan membantu ekonomi keluarga?
3. Bolehkah Yanti meminta cerai agar karena nafkah dari suaminya dianggap tidak cukup?

c. Jawaban

1. Tidak boleh (haram), karena sang suami masih bisa memberikan nafkah, meski dalam bentuk batas minimal nafkah, yaitu satu mud setiap hari.
2. Tidak diperbolehkan, kecuali apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:
   a. Mendapat izin dari suami.
   b. Ada keyakinan atau dugaan kuat aman dari fitnah (hal-hal diharamkan) selama masih dalam perjalanan atau di tempat tujuan.
   c. Memakai pakaian Islami (yang menutupi aurat).
   d. Bentuk pekerjaanya harus halal.

e. Jika bekerja di luar negeri, proses keberangkatannya harus mengikuti prosedur yang ada (legal), menurut satu pendapat harus disertai mahram atau perempuan lain yang adil dan terpercaya.
f. Tidak memakai perhiasan atau bersolek, hal ini jika ada dugaan kuat akan timbulnya fitnah.

3. Tidak boleh. Tapi, Yanti bisa mengajukan khuluk (minta dicerai dan suami mendapatkan imbalan) kepada suaminya.

d. Rujukan

وَمِنْهَا (خُرُوْجُ الْمَرْأَةِ) مِنْ بَيْتِهَا (مُتَعَطِّرَةً اَوْ مُتَزَيِّنَةً وَلَوْ) كَانَتْ (مَسْتُوْرَةً) وَكَانَ خُرُوْجُهَا (بِإِذْنِ زَوْجِهَا اِذَاكَانَتْ تَمُرُّ) فِي طَرِيْقِهَا (عَلَي رِجَالٍ اَجَانِبَ). (اسعادالرفيق, 136/2).

(وَسُئِلَ) نَفَعَ اللهُ تَعَالَى بِهِ هَلْ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَخْرُجَ مِنْ بَيْتِ زَوْجِهَا لِلْاِسْتِفْتَاءِ وَالتَّكَسُّبِ وَنَحْوِ ذَلِكَ أَمْ لاَ؟ (فَأَجَاب) بِقَوْلِهِ لَهَا الْخُرُوْجُ بِغَيْرِ إِذْنٍ لِلضَّرُوْرَةِ كَخَوْفِ هَدْمٍ وَعَدُوٍّ وَحَرِيْقٍ وَغَرْقٍ وَلِلْحَاجَةِ لِلتَّكَسُّبِ بِالنَّفَقَةِ إِذَا لَمْ يَكْفِهَا الزَّوْجُ وِلِلْحَاجَةِ الشَّرْعِيَّةِ كَالاِسْتِفْتَاءِ وَنَحْوِهِ إِلاَّ أَنْ يَفْتِيَهَا الزَّوْجُ أَوْ يَسْأَلَ لَهَا لاَ لِعِيَادَةِ مَرِيْضٍ وَإِنْ كَانَ أَبَاهَا وَلاَ لِمَوْتِهِ وَشُهُوْدِ جَنَازَتِهِ قَالَهُ الحموي فِي شَرْحِ التَّنْبِيْهِ وَاسْتَدَلَّ لَهُ بِأَنَّ امْرَأَةً اِسْتَأْذَنَتْ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فِي عِيَادَةِ أَبِيْهَا وَكَانَ زَوْجُهَا غَائِبًا فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اِتَّقِي اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَأَطِيْعِي زَوْجَكَ فَلَمْ تَخْرُجْ وَجَاءَ جَبْرِيْلُ فَأَخْبَرَ النَّبِيَّ ﷺ أَنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ غَفَرَ لِأَبِيْهَا بِطَاعَتِهَا لِزَوْجِهَا. (الفتاوى الفقهية الكبرى, 232/9).

(وَلَا) فَسْخَ (قَبْلَ ثُبُوتِ إِعْسَارَةِ) بِإِقْرَارِهِ، أَوْ بِبَيِّنَةٍ (عِنْدَ قَاضٍ) فَلَا بُدَّ مِنْ الرَّفْعِ إلَيْهِ (فَيُمْهِلُهُ)، وَلَوْ بِدُونِ طَلَبِهِ (ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ) لِيَتَحَقَّقَ إعْسَارُهُ، وَهِيَ مُدَّةٌ قَرِيبَةٌ يُتَوَقَّعُ فِيهَا الْقُدْرَةُ بِقَرْضٍ، أَوْ غَيْرِهِ (وَلَهَا خُرُوجٌ فِيهَا لِتَحْصِيلِ نَفَقَةٍ) مَثَلًا بِكَسْبٍ، أَوْ سُؤَالٍ، وَلَيْسَ لَهُ مَنْعُهَا مِنْ ذَلِكَ لِانْتِفَاءِ الْإِنْفَاقِ الْمُقَابِلِ لِحَبْسِهَا (وَعَلَيْهَا رُجُوعٌ) إلَى مَسْكَنِهَا (لَيْلًا) لِأَنَّهُ وَقْتُ الدِّعَةِ، وَلَيْسَ لَهَا مَنْعُهُ مِنْ التَّمَتُّعِ (ثُمَّ) بَعْدَ الْإِمْهَالِ (يَفْسَخُ الْقَاضِي، أَوْ هِيَ بِإِذْنِهِ صَبِيحَةَ الرَّابِعِ) نَعَمْ إنْ لَمْ يَكُنْ فِي النَّاحِيَةِ قَاضٍ، وَلَا مُحَكَّمٌ فَفِي الْوَسِيطِ لَا خِلَافَ فِي اسْتِقْلَالِهَا بِالْفَسْخِ (فَإِنْ سَلَّمَ نَفَقَتَهُ فَلَا) فَسْخَ لِتَبَيُّنِ زَوَالِ مَا كَانَ الْفَسْخُ لِأَجْلِهِ وَلَوْ سَلَّمَ بَعْدَ الثَّلَاثِ نَفَقَةَ يَوْمٍ، وَتَوَافَقَا عَلَى جَعْلِهَا مِمَّا مَضَى فَفِي الْفَسْخِ احْتِمَالَانِ فِي الشَّرْحَيْنِ، وَالرَّوْضَةِ بِلَا تَرْجِيحٍ، وَفِي الْمَطْلَبِ الرَّاجِحُ مَنْعُهُ. (فَإِنْ أَعْسَرَ) بَعْدَ أَنْ سَلَّمَ نَفَقَةَ الرَّابِعِ (بِنَفَقَةِ الْخَامِسِ بَنَتْ) عَلَى الْمُدَّةِ، وَلَمْ تَسْتَأْنِفْهَا، وَهَذِهِ مِنْ زِيَادَتِي (كَمَا لَوْ أَيْسَرَ فِي الثَّالِثِ) ثُمَّ أَعْسَرَ فِي الرَّابِعِ فَإِنَّهَا تَبْنِي، وَلَا تَسْتَأْنِف. (حاشية البجيرمي على شرح المنهج, 14/139).

كِتَابُ الْخُلْعِ هُوَ فُرْقَةٌ بِعِوَضٍ بِلَفْظِ طَلَاقٍ أَوْ خُلْعٍ كِتَابُ الْخُلْعِ بِضَمِّ الْخَاءِ مِنْ الْخَلْعِ بِفَتْحِهَا، وَهُوَ النَّزْعُ ؛ لِأَنَّ كُلًّا مِنْ الزَّوْجَيْنِ لِبَاسُ الْآخَرِ .قَالَ تَعَالَى: "هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُم لِبَاسٌ لَهُنَّ". فَكَأَنَّهُ بِمُفَارَقَةِ الْآخَرِ نَزَعَ لِبَاسَهُ، وَ (هُوَ) فِي الشَّرْعِ (فُرْقَةٌ) بَيْنَ الزَّوْجَيْنِ (بِعِوَضٍ) مَقْصُودٍ رَاجِعٍ لِجِهَةِ الزَّوْجِ (بِلَفْظِ طَلَاقٍ أَوْ خُلْعٍ) كَقَوْلِهِ: طَلَّقْتُك، أَوْ خَالَعْتُكِ عَلَى كَذَا فَتَقْبَلُ، وَسَيَأْتِي صِحَّتُهُ بِكِنَايَاتِ الطَّلَاقِ، فَالْمُرَادُ بِقَوْلِهِ بِلَفْظِ طَلَاقٍ لَفْظٌ

مِنْ أَلْفَاظِهِ صَرِيحًا كَانَ أَوْ كِنَايَةً وَلَفْظُ الْخُلْعِ مِنْ ذَلِكَ كَمَا سَيَأْتِي ، وَصَرَّحَ بِهِ ؛ لِأَنَّهُ الْأَصْلُ فِي الْبَابِ وَخَرَجَ بِمَقْصُودِ الْخُلْعِ بِدَمٍ وَنَحْوِهِ فَإِنَّهُ رَجْعِيٌّ وَلَا مَالَ، وَدَخَلَ بِرَاجِعٍ لِجِهَةِ الزَّوْجِ وُقُوعُ الْعِوَضِ لِلزَّوْجِ وَلِسَيِّدِهِ، وَمَا لَوْ خَالَعَتْ بِمَا ثَبَتَ لَهَا مِنْ قَوَدٍ أَوْ غَيْرِهِ، وَخَرَجَ بِهِ مَا لَوْ عَلَّقَ الطَّلَاقَ بِالْبَرَاءَةِ مِنْ مَالِهَا عَلَى غَيْرِهِ فَيَصِحُّ رَجْعِيًّا. (مغني المحتاج, 175/13).

TANPA MEMPELAI WANITA

a. Deskirpi Masalah

Di suatu daerah ada seorang wali mujbir memaksa anak perempuannya untuk menikah dengan seorang laki-laki yang tidak disukainya. Perundingan telah dilakukan, namun ayahnya bersikukuh mengawinkannya, sementara anaknya menolak. Sampai tiga hari sebelum prosesi, anak perempuannya melarikan diri dan tidak diketahui rimbanya. Karena undangan sudah tersebar dan tamu sudah datang, akhirnya pernikahan tetap dilangsungkan.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum perkawinan yang mempelai wanitanya tidak diketahui posisinya dan wali mujbir tidak mampu menunjukkan dan menyerahkan mempelai wanita kepada mempelai pria?

c. Jawaban

Sah, dengan catatan si wali mempunyai hak *ijbâr* (mempelai wanitanya masih perawan dan wali tersebut adalah ayah atau kakeknya).

d. Rujukan

(مسألة) زَوَّجَ اِبْنَتَهُ وَالحَالُ أَنَّهَا غَائِبَةٌ عَنْ بَلَدِ العَقْدِ صَحَّ النِّكَاحُ بِشَرْطِ إِذْنِ الثَّيِّبِ، وَكَذَا البِكْرُ إِنْ كَانَ الزَّوْجُ غَيْرَ كُفْءٍ عَلَى الْمُعْتَمَدِ، بِخِلَافِ

الحَاكِمِ لاَ يُزَوِّجُ إِلاَّ مَنْ فِي مَحَلِّ وِلاَيَتِهِ، وَلَوْ فَسَقَ الأَبُ أَوْ جَنَّ اِنْتَقَلَتْ إِلَى بَقِيَّةِ العَصَبَةِ الأَقْرَبِ فَالأَقْرَبِ، وَلَوْ طَلَبَهَا اِبْنُ عَمِّهَا الكُفْءَ فَامْتَنَعَ وَلِيُّهَا، فَسَافَرَ بِهَا الخَاطِبُ إِلَى مَرْحَلَتَيْنِ ثُمَّ حَكَّمَا عَدْلاً بِتَزْوِيْجِهِمَا ثُمَّ أَذَّنَتْ لَهُ صَحَّ نِكَاحُهُ وَلاَ اعْتِرَاضَ عَلَيْهِ، بَلْ لَوْ حَكَمَا بِالبَلَدِ عِنْدَ امْتِنَاعِ الوَلِيِّ أَوْ فِسْقِهِ جَازَ أَيْضاً بِشَرْطِهِ. (بغية المسترشدين, 424/1).

(قَوْلُهُ وَمَنِ اشْتَرَى جَارِيَةً وَلَمْ يَقْبِضْهَا حَتَّى زَوَّجَهَا فَوَطِئَهَا الزَّوْجُ فَالنِّكَاحُ جَائِزٌ) وَوَطْءُ الزَّوْجِ قَبْضٌ مِنَ الْمُشْتَرِي خِلاَفًا لِلأَئِمَّةِ الثَّلاَثَةِ. أَمَّا الأَوَّلُ فَلِوُجُوْدِ سَبَبِ وِلاَيَةِ الإِنْكَاحِ عَلَى الأَمَةِ (وَهُوَ مِلْكُ الرَّقَبَةِ عَلَى الكَمَالِ) بِخِلاَفِ مَا لَوْ مَلَكَهَا لاَ عَلَى الكَمَالِ كَمَا فِي مِلْكِ نِصْفِهَا لاَ يَمْلِكُ التَّزْوِيْجَ بِهِ, وَإِنَّمَا جَازَ إِنْكَاحُهَا قَبْلَ القَبْضِ وَلَمْ يَجُزْ بَيْعُهَا قَبْلَهُ ؛ لِأَنَّ البَيْعَ يَفْسُدُ بِالغَرَرِ دُوْنَ النِّكَاحِ, وَفِي البَيْعِ قَبْلَ القَبْضِ اِحْتِمَالُ الاِنْفِسَاخِ بِالهَلاَكِ قَبْلَ القَبْضِ, وَالنِّكَاحُ لاَ يَنْفَسِخُ بِهَلاَكِ الْمَعْقُوْدِ عَلَيْهِ: أَعْنِي الْمَرْأَةَ قَبْلَ القَبْضِ, وَلِأَنَّ القُدْرَةَ عَلَى التَّسْلِيْمِ شَرْطٌ فِي البَيْعِ, وَذَلِكَ إِنَّمَا يَكُوْنُ بَعْدَ القَبْضِ وَلَيْسَتْ بِشَرْطٍ لِصِحَّةِ النِّكَاحِ, أَلاَ تَرَى أَنَّ بَيْعَ الآبِقِ لاَ يَصِحُّ وَتَزْوِيْجُ الآبِقَةِ يَجُوْزُ. وَحَاصِلُ هَذَا أَنَّهُ تَعْلِيْلُ النَّهْيِ عَنِ البَيْعِ قَبْلَ القَبْضِ. وَإِذَا كَانَ كَذَلِكَ لَمْ يَكُنْ الوَارِدُ فِي مَنْعِ البَيْعِ قَبْلَ القَبْضِ وَارِدًا فِي النِّكَاحِ قَبْلَ القَبْضِ لِيُثْبِتَ بَدَلاَلَتِهِ. (فتح القدير, 124/1).

(تَتِمَّةٌ) قَالَ ابْنُ يُوْنُسَ مِنْ مَوَانِعِ النِّكَاحِ اِخْتِلاَفُ الجِنْسِ فَلاَ يَجُوْزُ لِلْآدَمِيِّ أَنْ يَنْكِحَ جِنِّيَّةً وَبِهِ أَفْتَى البَارِزِي لِقَوْلِهِ تَعَالَى "وَاللهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا". وَابْنُ عَبْدِ السَلاَمِ قَالَ: لِأَنَّهُ لاَ يُقْدَرُ عَلَى تَسْلِيْمِهَا وَفِي تَعْلِيْلِهِ

بِهَذَا نَظَرٌ ؛ لِأَنَّ القُدْرَةَ عَلىَ التَّسْلِيْمِ فِي النِّكَاحِ لَيْسَتْ شَرْطًا فِي صِحَّتِهِ وَرَوَى ابْنُ أَبِي الدُّنْيَا مَرْفُوْعًا نَهَى عَنْ نِكَاحِ الجِنِّ. (أسنى المطالب شرح روض الطالب, 83/15).

MELAMAR PINANGAN ORANG LAIN

a. Deskripsi Masalah

Melamar seorang wanita yang sudah dilamar orang lain adalah haram. Tapi sekalipun Rani sudah dilamar orang lain yang merupakan pilihan orang tuanya, Aldo tetap memberanikan diri melamar Rani, yang memang sejak lama keduanya saling mencintai. Menurutnya, lamarannya itu tidak lagi haram karena Rani tidak menyukai orang yang telah melamarnya, dengan dasar keterangan dalam beberapa kitab, di antaranya *Hâsyiah Ibnu Qasim al-'Ubbâdî*:

سُئِلَ الجَلاَلُ السُّيُوْطِي عَمَّنْ خَطَبَ اِمْرَأَةً ثُمَّ رَغِبَتْ عَنْهُ هِيَ أَوْ وَلِيُّهَا هَلْ يُرْتَفَعُ التَّحْرِيْمُ عَمَّنْ يُرِيْدُ خِطْبَتَهَا وَهَلْ الخِطْبَةُ عَقْدٌ شَرْعِيٌّ وَهَلْ هُوَ عَقْدٌ جَائِزٌ مِنَ الجَانِبَيْنِ فَأَجَابَ بِقَوْلِهِ يُرْتَفَعُ تَحْرِيْمُ الخِطْبَةِ عَلَى الغَيْرِ بِالرَّغْبَةِ عَنْهُ فِيْمَا يَظْهَرُ. (تحفة المحتاج في شرح المنهاج, 250/7).

b. Pertanyaan

1. Benarkah pemahaman Aldo terhadap redaksi di atas?
2. Benarkah redaksi "*tsumma raghibat 'anhu hiya*" meliputi perempuan yang masih gadis? Bagaimana apabila dikaitkan dengan hak *ijbâr* yang dimiliki wali?

c. Jawaban

1. Tidak benar, karena wali tidak menolak.

2. Benar, akan tetapi “*ar-rughbah ‘anhu/i‘râdh*” itu harus bersamaan dengan wali.

d. Rujukan

(قَوْلُهُ وَادْعَاءٌ أَنَّهُ لاَ بُدَّ هُنَا مِنْ نُطْقِهَا إلخ) اَعْتَمَدَ هَذَا م ر (قوله: أَوْ إِلاَّ أَنْ يَتْرُكَ, أَوْ يَعْرِضَ عَنْهُ الْمُجِيْبُ إلخ) سُئِلَ الجَلاَلُ السُّيُوْطِي عَمَّنْ خَطَبَ اِمْرَأَةً ثُمَّ رَغِبَتْ عَنْهُ هِيَ، أَوْ وَلِيُّهَا هَلْ يُرْتَفَعُ التَّحْرِيْمُ عَمَّنْ يُرِيْدُ خِطْبَتَهَا وَهَلْ الخِطْبَةُ عَقْدٌ شَرْعِيٌّ وَهَلْ هُوَ عَقْدٌ جَائِزٌ مِنَ الجَانِبَيْنِ فَأَجَابَ بِقَوْلِهِ يُرْتَفَعُ تَحْرِيْمُ الخِطْبَةِ عَلَى الغَيْرِ بِالرَّغْبَةِ عَنْهُ فِيْمَا يَظْهَرُ, وَإِنْ لَمْ يَتَعَرَّضُوْا لَهُ وَإِنَّمَا تَعَرَّضُوْا لَمَّا إِذَا سَكَتُوْا, أَوْ رَغِبَ الخَاطِبُ وَالظَّاهِرُ أَنَّ الخُطْبَةَ لَيْسَتْ بِعَقْدٍ شَرْعِيٍّ, وَإِنْ تَخَيَّلَ كَوْنَهَا عَقْدًا فَلَيْسَ بِلاَزِمٍ بَلْ جَائِزٌ مِنَ الجَانِبَيْنِ قَطْعًا انتهى وَمَا بَحَثَهُ مِنِ ارْتِفَاعِ التَّحْرِيْمِ بِالرَّغْبَةِ عَنْهُ مَأْخُوْذٌ مِنْ جَزْمِ الشَّارِحِ بِقَوْلِهِ, أَوْ يَعْرِضُ الْمُجِيْبُ. (حواشي الشرواني على تحفة المحتاج, 213/7).

وَيُعْتَبَرُ فِي التَّحْرِيْمِ أَنْ تَكُوْنَ الإِجَابَةُ مِنَ الْمَرْأَةِ إِنْ كَانَتْ غَيْرَ مُجْبِرَةٍ وَمِنْ وَلِيِّهَا الْمُجْبِرِ إِنْ كَانَتْ مُجْبِرَةً وَمِنْهَا مَعَ الوَلِيِّ إِنْ كَانَ الخَاطِبُ غَيْرَ كُفْءٍ وَمِنَ السَّيِّدِ إِنْ كَانَتْ أَمَةً غَيْرَ مُكَاتَبَةٍ وَمِنْهُ مَعَ الأَمَةِ إِنْ كَانَتْ مُكَاتَبَةً وَمَعَ الْمُبَعَّضَةِ إِنْ كَانَتْ غَيْرَ مُجْبِرَةٍ وَإِلاَّ فَمَعَ وَلِيِّهَا وَمِنَ السُّلْطَانِ إِنْ كَانَتْ مَجْنُوْنَةً بَالِغَةً وَلاَ أَبَ وَلاَ جَدَّ وَقَوْلِي عَلَى عَالِمٍ مَعَ جَائِزَةٍ مِنْ زِيَادَتِي. (شرح المنهج, 130/4).

Suami tidak Bertanggung-jawab

a. Deskripsi Masalah

Entah karena alasan tidak memenuhi kriteria syarat formal calon pengantin yang diatur berdasarkan undang-undng, atau tidak mau ribet dengan urusan administratif yang ditetapkan pemerintah, atau karena alasan ekonomi, nikah siri kerap menjadi pilihan. Pilihan ini memang cukup praktis sekedar untuk prosesi menghalalkan sesuatu yang sebelumnya haram. Namun, karena sebuah pernikahan juga menuntut tanggung-jawab, hak dan kewajiban pasutri, dan bahkan juga perlu pengakuan hukum formal, tidak jarang pilihan ini justru menjadi problem rumit ketika pernikahan diterjang prahara.

Alkisah, setelah sekian waktu mengarungi bahtera rumah tangga bersama suaminya, Putri mulai merasakan ketidak-harmonisan. Lelaki yang dulu ia anggap seperti malaikat pelindung, belakangan berubah total. Ia tak lagi memperhati-kan kewajibannya sebagai suami, bahkan sering berperilaku kasar pada Putri. Menyadari kenyataan ini, Putri tidak lagi betah menjadi istrinya dan terbersit untuk berganti suami. Namun tiap kali minta cerai, suaminya tak pernah mengabulkan, dan belakangan malah pergi entah kemana. Hendak menggugat cerai lewat jalur hukum (khuluk), ia sadar jika pernikahannya tidak tercatat di KUA, dan bukan tidak mungkin justru menjadi bumerang karena dianggap sebagai pelanggaran terhadap undang-undang pernikahan yang bisa berakibat pada hukum pidana.

b. Pertanyaan

Ketika suami tak mengabulkan permintaan cerai atau pergi tak diketahui rimbanya, bagaimana solusi Putri agar secara hukum bisa lepas dari ikatan nikah?

c. Jawaban

Jawaban diklasifikasi sebagai berikut:

- Jika suami berada di rumah atau pergi dalam keadaan tidak punya harta (*i'sâr*), maka bagi istri boleh minta cerai. Sedangkan caranya adalah melalui hakim atau *muhakkam*. Jika ini tidak mungkin, maka menurut sebagian pendapat dengan cara menceraikan dirinya sendiri, dengan syarat dihadapan saksi.
- Jika suami pergi dalam keadaan mempunyai harta (*mûsir*) maka terjadi perbedaan pendapat. Menurut pendapat yang kuat, istri tidak boleh minta cerai. Sedangkan menurut pendapat kedua, jika ia terhalang untuk mendapatkan haknya (nafkah), maka istri boleh minta cerai dengan cara-cara seperti di atas (melalui hakim/*muhakkam* atau dengan cara menceraikan dirinya sendiri).
- Jika suaminya kaya tapi tidak mau memberi nafkah (*imtinâ'*), maka istri tidak boleh minta cerai, namun boleh melapor kepada hakim agar hakim memaksa suami untuk memberikan haknya istri. Akan tetapi jika suami tetap tidak mau memberi nafkah setelah dipaksa hakim, maka istri boleh minta cerai.
- Jika suami kaya dan memberi nafkah namun memperlakukan istri dengan kasar atau buruk, maka menurut mazhab Syafii istri tidak boleh minta cerai, namun menurut ulama mazhab Malikiyah pihak istri boleh meminta cerai kepada hakim, jika tidak memungkinkan melalui hakim, maka boleh mengangkat dua orang yang setatusnya sebagai hakam dari pihak suami dan istri yang

kapasitas keduanya sama dengan hakim. Hal ini boleh dilakukan jika memang ketika akan nikah ada persyaratan untuk tidak menyakiti.

d. Rujukan

وَفِي الْقَسْطَلَّانِيِّ عَلَى الْبُخَارِيِّ مَا نَصُّهُ إِذَا غَابَ الزَّوْجُ الْمُوسِرُ عَنْ زَوْجَتِهِ فَلَيْسَ لَهَا فَسْخُ النِّكَاحِ لِتَمَكُّنِهَا مِنْ تَحْصِيلِ حَقِّهَا بِالْحَاكِمِ فَيَبْعَثُ قَاضِي بَلَدِهَا إِلَى قَاضِي بَلَدِهِ فَيُلْزِمُهُ بِدَفْعِ نَفَقَتِهَا إِنْ عَلِمَ مَوْضِعَهُ، وَاخْتَارَ الْقَاضِي الطَّبَرِيُّ وَابْنُ الصَّبَّاغِ جَوَازَ الْفَسْخِ لَهَا إِذَا تَعَذَّرَ تَحْصِيلُهَا فِي غَيْبَتِهِ لِلضَّرُورَةِ، وَقَالَ الرُّويَانِيُّ، وَصَاحِبُ الْعُدَّةِ: إِنَّ الْفَتْوَى عَلَيْهِ وَلَوْ انْقَطَعَ خَبَرُهُ ثَبَتَ لَهَا الْفَسْخُ ؛ لِأَنَّ تَعَذُّرَ النَّفَقَةِ بِانْقِطَاعِ خَبَرِهِ كَتَعَذُّرِهَا بِالْإِفْلَاسِ نَقَلَهُ الزَّرْكَشِيُّ عَنْ صَاحِبَيْ الْمُذْهَبِ وَالْكَافِي وَغَيْرِهِمَا وَأَقَرَّهُ لَا بِغَيْبَةِ مَنْ جُهِلَ حَالُهُ يَسَارًا وَإِعْسَارًا لِعَدَمِ تَحَقُّقِ الْمُقْتَضَى نَعَمْ لَوْ أَقَامَتْ بَيِّنَةً عِنْدَ حَاكِمِ بَلَدِهَا بِإِعْسَارِهِ ثَبَتَ لَهَا الْفَسْخُ اهـ. (حاشية الجمل, 19/421).

(وَلاَ فَسْخَ) بِإِعْسَارِ مَهْرٍ، أَوْ نَحْوِ نَفَقَةٍ (حَتَّى) تَرْفَعَ لِلْقَاضِي، أَوِ الْمُحَكَّمِ وَ (يَثْبُتُ) بِإِقْرَارِهِ، أَوْ بِبَيِّنَةٍ (عِنْدَ قَاضٍ)، أَوْ مُحَكَّمٍ (إِعْسَارُهُ فَيَفْسَخُهُ) بِنَفْسِهِ، أَوْ نَائِبِهِ (أَوْ يَأْذَنُ لَهَا فِيْهِ) ؛ لِأَنَّهُ مُجْتَهِدٌ فِيْهِ كَالعُنَّةِ فَلاَ يَنْفُذُ مِنْهَا قَبْلَ ذَلِكَ ظَاهِرًا وَلاَ بَاطِنًا، وَلاَ تُحْسَبُ عِدَّتُهَا إِلاَ مِنَ الفَسْخِ فَإِنْ فُقِدَ قَاضٍ وَمُحَكَّمٍ بِمَحَلِّهَا، أَوْ عَجَزَتْ عَنِ الرَّفْعِ إِلَيْهِ كَأَنْ قَالَ: لاَ أَفْسَخُ حَتىَّ تُعْطِيَنِي مَالاً كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ اِسْتَقَلَّتْ بِالفَسْخِ لِلضَّرُوْرَةِ، وَيَنْفُذُ ظَاهِرًا وَكَذَا بَاطِنًا كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ خِلاَفًا لِمَنْ قَيَّدَ بِالأَوَّلِ ؛ لِأَنَّ الفَسْخَ مَبْنِيٌّ عَلَى أَصْلٍ صَحِيْحٍ، وَهُوَ مُسْتَلْزِمٌ لِلنُّفُوْذِ بَاطِنًا. ثُمَّ رَأَيْتُ غَيْرَ وَاحِدٍ جَزَمُوْا

بِذَلِكَ (ثُمَّ) بَعْدَ تَحَقُّقِ الْإِعْسَارِ (فِي قَوْلٍ يُنْجِزُ) بِالْبِنَاءِ لِلْفَاعِلِ، أَوْ الْمَفْعُولِ (الْفَسْخَ) لِتَحَقُّقِ سَبَبِهِ (وَالْأَظْهَرُ إمْهَالُهُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ)، وَإِنْ لَمْ يُسْتَمْهَلْ ؛ لِأَنَّهَا مُدَّةٌ قَرِيبَةٌ يُتَوَقَّعُ فِيهَا الْقُدْرَةُ بِقَرْضٍ أَوْ غَيْرِهِ -الى ان قال -(قَوْلُهُ اسْتَقَلَّتْ بِالْفَسْخِ إلَخْ) بِشَرْطِ الْإِمْهَالِ م ر (قَوْلُهُ: وَيَنْفُذُ إلَخْ) كَذَا م ر ش (قَوْلُهُ: ثُمَّ رَأَيْت غَيْرَ وَاحِدٍ) وَمِنْهُمْ شَرْحُ الرَّوْضِ. (تحفة المحتاج, 41/36).

(تتِمَّةٌ) لَوْ مَنَعَ الزَّوْجُ زَوْجَتَهُ حَقَّهَا كَقَسَمٍ وَنَفَقَةٍ أَلْزَمَهُ الْقَاضِي تَوْفِيَتَهُ إِذَا طَلَبَتْهُ لِعَجْزِهَا عَنْهُ فَإِنْ أَسَاءَ خُلُقَهُ وَآذَاهَا بِضَرْبٍ أَوْ غَيْرِهِ بِلاَ سَبَبٍ نَهَاهُ عَنْ ذَلِكَ وَلاَ يُعَزِّرُهُ فَإِنْ عَادَ إِلَيْهِ وَطَلَبَتْ تَعْزِيْرَهُ مِنَ الْقَاضِي عَزَّرَهُ بِمَا يَلِيْقُ بِهِ لِتَعَدِّيْهِ عَلَيْهَا وَإِنَّمَا لَمْ يُعَزِّرْهُ فِي الْمَرَّةِ الْأُوْلَى وَإِنْ كَانَ الْقِيَاسُ جَوَازُهُ إِذَا طَلَبَتْهُ لِأَنَّ إِسَاءَةَ الْخُلُقِ تَكْثُرُ بَيْنَ الزَّوْجَيْنِ وَالتَّعْزِيْرُ عَلَيْهَا يُوْرِثُ وَحْشَةً بَيْنَهُمَا فَيَقْتَصِرُ أَوَّلاً عَلَى النَّهْيِ لَعَلَّ الْحَالُ يَلْتَئِمُ بَيْنَهُمَا فَإِنْ عَادَ عَزَّرَهُ وَهُنَّ قَالَ كُلٌّ مِنَ الزَّوْجَيْنِ إِنَّ صَاحِبَهُ مُتَعَدٍّ عَلَيْهِ تَعَرَّفَ الْقَاضِي الْحَالَ الْوَاقِعَ بَيْنَهُمَا بِثِقَةٍ يخَبَرِهِمَا وَيَكُوْنُ الثِّقَةُ جَارًا لَهُمَا فَإِنْ عَدِمَ أَسْكَنَهُمَا بِجَنْبِ ثِقَةٍ يَتَعَرَّفُ حَالَهُمَا ثُمَّ يَنْهَى إِلَيْهِ مَا يَعْرِفُهُ فَإِذَا تَبَيَّنَ لِلْقَاضِي حَالُهُمَا مَنَعَ الظَّالِمَ مِنْهُمَا مِنْ عَوْدِهِ لِظُلْمِهِ فَإِن اشْتَدَّ الشِّقَاقُ بَيْنَهُمَا بَعَثَ الْقَاضِي حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا لِيَنْظُرَا فِي أَمْرِهُمَا وَالبَعْثُ وَاجِبٌ وَمِنْ أَهْلِهِمَا سُنَّةٌ وَهُمَا وَكِيْلاَنِ لَهُمَا لاَ حَكَمَانِ مِنْ جِهَّةِ الحَاكِمِ فَيُوَكِّلُ هُوَ حَكَمَهُ بِطَلاَقٍ أَوْ خُلْعٍ وَتُوَكِّلُ هِيَ حَكَمَهَا بِبَذْلِ عِوَضٍ وَقَبُوْلِ طَلاَقٍ بِهِ وَيُفَرِّقَانِ بَيْنَهُمَا إِنْ رَأَيَاهُ صَوَابًا وَيُشْتَرَطُ فِيْهِمَا إِسْلاَمٌ

وَحُرِّيَّةٌ وَعَدَالَةٌ وَاهْتِدَاءٌ إِلَى الْمَقْصُوْدِ مِنْ بَعْثِهِمَا لَهُ وَإِنَّمَا اشْتُرِطَ فِيْهِمَا ذَلِكَ مَعَ أَنَّهُمَا وَكِيْلاَنِ لِتَعَلُّقِ وَكَالَتِهِمَا بِنَظَرِ الحَاكِمِ كَمَا فِي أَمِيْنِهِ وَيُسَنُّ كَوْنُهُمَا ذَكَرَيْنِ فَإِنِ اخْتَلَفَ رَأْيُهُمَا بَعَثَ القَاضِي اِثْنَيْنِ غَيْرَهُمَا حَتَّى يَجْتَمِعَا عَلَى شَيْءٍ فَإِنْ لَمْ يَرْضَ الزَّوْجَانِ بِبَعْثِ الحَكَمَيْنِ وَلَمْ يَتَّفِقَا عَلَى شَيْءٍ أَدَّبَ القَاضِي الظَّالِمَ مِنْهُمَا وَاسْتَوْفَى لِلْمَظْلُوْمِ حَقَّهُ. (إعانة الطالبين, 378/3).

(وَلَهَا التَّطْلِيْقُ بِالضَّرَرِ وَلَوْ لَمْ تَشْهَدْ البَيِّنَةُ بِتَكَرُّرِهِ) ابن سلمون إِذَا ثَبَتَ لِلْمَرْأَةِ أَنَّ زَوْجَهَا يَضُرُّبِهَا وَهِيَ فِي عِصْمَتِهِ فَقِيْلَ لَهَا أَنْ تُطَلِّقَ نَفْسَهَا كَمَا تَفْعَلَ إِذَا كَانَ ذَلِكَ شَرْطًا وَقِيْلَ لَيْسَ لَهَا أَنْ تُطَلِّقَ نَفْسَهَا حَتَّى يُشْهِدَ بِتَكَرُّرِ الضَّرَرِ. (التاج والاكليل لمختصر خليل, 499/5).

التَّفْرِيْقُ لِسُوْءِ الْمُعَاشَرَةِ: نَصَّ الْمَالِكِيَّةُ عَلَى أَنَّ الزَّوْجَةَ إِذَا أَضَرَّ بِهَا زَوْجُهَا كَانَ لَهَا طَلَبُ الطَّلاَقِ مِنْهُ لِذَلِكَ, سَوَاءٌ تَكَرَّرَ مِنْهُ الضَّرَرُ أَمْ لاَ, كَشَتْمِهَا وَضَرْبِهَا ضَرْبًا مُبَرِّحًا. وَهَلْ تُطَلِّقُ بِنَفْسِهَا هُنَا بِأَمْرِ القَاضِي أَوْ يُطَلِّقُ القَاضِي عَنْهَا ؟ قَوْلاَنِ لِلْمَالِكِيَّةِ وَلَمْ أَرَ مِنَ الفُقَهَاءِ الآخَرِيْنَ مَنْ نَصَّ عَلَيْهِ بِوُضُوْحٍ, وَكَأَنَّهُمْ لاَ يَقُوْلُوْنَ بِهِ مَا لَمْ يَصِلِ الضَّرَرُ إِلَى حَدِّ إِثَارَةِ الشِّقَاقِ, فَإِنْ وَصَلَ إِلَى ذَلِكَ. (الموسوعة الفقهية, 57/29).

PHOTO PRE WEDDING

a. Deskripsi Masalah

Dewasa ini, sering kedua calon pengantin pada saat menjelang acara pernikahan, mereka melakukan *photo pre-wedding*, kemudian foto tersebut dipasang pada undangan pernikahan yang nantinya disebarkan kepada para undangan.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum *photo pre-wedding* (sebelum akad nikah) yang sering dilakukan masyarakat dewasa ini?
2. Bagaiman hukum menampilkan foto tersebut dalam undangan yang akan disebarkan?

c. Jawaban

1. *Photo pre-wedding* termasuk pornografi dan pornoaksi yang dilarang syarak. Jika foto *pre-wedding* dilakukan dengan cara tidak berkumpul (terpisah/sendiri-sendiri) kemudian digabungkan dengan rekayasa komputer, hukumnya tetap haram karena dapat menimbulkan persepsi buruk orang lain terhadap kedua calon mempelai, membiasakan orang untuk melihat pose negatif yang mengakibatkan masyarakat *tasâhul fid-dîn* (menganggap enteng permasalahan agama), dan juga karena menyerupai (*tasyabbuh*) orang fasik.
2. Hukumya haram.

d. Rujukan

وَيأَبْلَغَ مِنْ ذَلِكَ صَرَّحَ القُرْطُبِي فَقَالَ: لَوْ خَصَّ أَهْلُ الفُسُوْقِ وَالمجوْنِ بِلِبَاسٍ مُنِعَ لُبْسُهُ لِغَيْرِهِمْ فَقَدْ يَظُنُّ بِهِ مَنْ لاَ يَعْرِفُهُ أَنَّهُ مِنْهُمْ فَيَظُنُّ بِهِ ظَنَّ السّوْءِ فَيَأْثَمُ الظَّانُّ وَالمَظْنُوْنُ فِيْهِ بِسَبَبِ العَوْنِ عَلَيْهِ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: قَدْ يَقَعُ التَّشَبُّهُ فِي أُمُوْرٍ قَلْبِيَّةٍ مِنَ الاِعْتِقَادَاتِ وَإِرَادَاتٍ وَأُمُوْرٍ خَارِجِيَّةٍ مِنْ أَقْوَالٍ وَأَفْعَالٍ قَدْ تَكُوْنُ عِبَادَاتٍ وَقَدْ تَكُوْنُ عَادَاتٍ فِي نَحْوِ طَعَامٍ وَلِبَاسٍ وَمَسكَنٍ وَنِكَاحٍ وَاجْتِمَاعٍ وَافْتِرَاقٍ وَسَفَرٍ وَإِقَامَةٍ وَرُكُوْبٍ وَغَيْرِهَا وَبَيْنَ الظَّاهِرِ وَالبَاطِنِ اِرْتِبَاطٌ وَمُنَاسَبَةٌ. (فيض القدير, 135/6).

حُكْمُ التَّصْوِيْرِ مِنَ الفُقَهَاءِ اِنَّ التَّصْوِيْرَ الشَّمْسِ (الفُتُوْغرَافِي) لاَ يَدْخُلُ فِي دَائِرَةِ التَّحْرِيْمِ الَّذِي يَشْمَلُهُ التَّصْوِيْرُ بِاليَدِ المُحَرَّمِ وَاَنَّهُ لاَ تَتَنَاوَلُهُ النُّصُوْصُ النُّبُوَّةِ الكَرِيْمَةِ الَّتِي وَرَدَتْ فِي تَحْرِيْمِ التَّصْوِيْرَاتِ لَيْسَتْ فِيْهِ (مُضَاهَاةٌ) اَوْ مُشَابَهَةٌ لِخَلْقِ اللهِ وَاَنَّ حُكْمَهُ حُكْمُ الرَقْمِ فِي الثَّوْبِ المُسْتَثْنَي بِالنَّصِّ -الى ان قال -فَالصُّوَرُ العَارِيَةُ وَالمَنَاظِرُ المُخْزِيَةُ وَالاَشْكَالُ المُثِيْرَةُ الَّتِي تُظْهِرُ بِهَا المَجلاَّتُ الخَلِيْعَةُ وَتَمْلَأُ مُعْظَمَ صَحَافَتِهَا بِهَذه الاَنْوَاعِ مِنَ المجوْنِ مِمَّا لاَ يَشَكُّ عَاقِلٌ فِي حُرْمَتِهِ مَعَ اَنَّهُ لَيْسَ تَصْوِيْرًا بِاليَدِ لَكِنَّهُ فِي الضَّرَرِ الحُرْمَة اَشَدُّ مِنَ التَّصْوِيْرِ بِاليَدِ -الي ان قال -فَاِطْلاَقُ الاِبَاحَةِ فِي التَّصْوِيْرِ الفُتُوْغَرَافِي وَاَنَّهُ لَيْسَ بتَصْوِيْرٍ وَاِنَّمَا هُوَ حَبْسٌ لِلظِّلِّ مَعًا لاَ يَنْبَغِي اَنْ يُقَالَ بَلْ يَقْتَصِرُ فِيْهِ عَلَي حَدِّ الضَّرُوْرَةِ كَاِثْبَاتِ الشَّخْصِيَّةِ وَكُلِّ مَا فِيْهِ مَصْلَحَةٌ دُنْيَوِيَّةٌ مِمَّا يَحْتَاجُ النَّاسُ اِلَيْهِ والله تعالي اعلم. (تفسير ايات الاحكام, 459/2).

وَيَنْبَغِي اَنْ يَجْتَنِبَ العَادَاتِ الفَاسِدَةِ الَّتِي تَجْرِي بَيْنَ النَّاسِ اليَوْمَ كَدُخُوْلِ الزَّوْجِ بَيْنَ النِّسَاءِ وَدُخُوْلِ اِخْوَانِهِ وَاَهْلِهِ مَعَهُ وَاخْتِلاَطُ هَؤُلاَءِ بِاَهْلِ الزَّوْجَةِ وَاَقَارِبِهَا وَاَخْذِ الصُّوَرِ الفُتُوْغَرَافِيَّةِ دُوْنَ حَيَاءٍ مِنَ اللهِ وَدُوْنَ غِيْرَةٍ عَلَي الحُرَمَاتِ. (ادب الاسلام في نظام الأسرة, 69).

(الْكَبِيرَةُ الثَّانِيَةُ وَالْأَرْبَعُونَ وَالثَّالِثَةُ وَالْأَرْبَعُونَ وَالرَّابِعَةُ وَالْأَرْبَعُونَ بَعْدَ الْمِائَتَيْنِ: نَظَرُ الْأَجْنَبِيَّةِ بِشَهْوَةٍ مَعَ خَوْفِ فِتْنَةٍ، وَلَمْسُهَا كَذَلِكَ، وَكَذَا الْخَلْوَةُ بِهَا بِأَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُمَا مَحْرَمٌ لِأَحَدِهِمَا يَحْتَشِمُهُ، وَلَوْ امْرَأَةٌ كَذَلِكَ وَلَا زَوْجَ لِتِلْكَ الْأَجْنَبِيَّةِ). (الزواجر عن اقتراف الكبائر, 216/2).

وَضَابِطُ الخُلْوَةِ اِجْتِمَاعٌ لاَ تُؤْمَنُ مَعَهُ الرِّيْبَةُ عَادَةً بِخِلاَفِ مَا لَوْ قُطِعَ بِانْتِفَائِهَا عَادَةً فَلاَ يُعَدُّ خُلْوَةً ا هـ (حاشية الجمل, 86/8).

مِنْ اَقْبَحِ المُحَرَّمَةِ وَاَشَدِّ المَحْظُوْرَاتِ اِخْتِلاَطُ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ فِي الجُمُوْعَاتِ لِمَا يَتَرَتَّبُ عَلَي ذَلِكَ مِنَ المَفَاسِدِ وَالفِتَنِ القَبِيْحَةِ قَالَ سَيِّدُنَا الحَدَّاد فِي بَعْضِ مُكَاتَبَتِهِ لِبَعْضِ الاُمَرَاءِ وَمَا ذَكَرْتُمْ مِنْ اِجْتِمَاعِ النِّسَاءِ مُتَزَيِّنَاتٍ بِمَحَلٍّ قَرِيْبٍ مِنْ مَحَلِّ رِجَالٍ يَجْتَمِعُوْا فِيْهِ مَنْسُوْبٌ لِسَيِّدِنَا عُمَرَ المُخْضَار فَاِنْ خيحت بِنَحْوِ سَمَاعِ صَوْتٍ فَهُوَ مِنَ المُنْكَرَاتِ الَّتِي يَجِبُ النَّهْيُ عَنْهَا عَلَي وُلاَةِ الاَمْرِ. (اسعاد الرفيق, 67/2).

PRO-KONTRA RUU PERKAWINAN

a. Deskripsi Masalah

Di antara daftar Program Legislasi Nasional (PROLEG-NAS) tahun 2010, Kementerian Agama berencana mengesah-kan Rancangan Undang Undang (RUU) Hukum Materiil Peradilan Agama Bidang Perkawinan yang meliputi ketentuan nikah siri (perkawinan di bawah tangan), nikah mutah (kawin kontrak), poligami dan talak (cerai). Beberapa pasal dalam draft RUU tersebut juga memuat ketentuan pidana kurungan mulai 6 bulan hingga 3 tahun, serta denda mulai Rp 6 juta hingga Rp 12 juta, misalnya pada:

Pasal 143: Setiap orang yang dengan sengaja melangsung-kan perkawinan tidak di hadapan pejabat pencatat nikah sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 ayat 1, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp 6 juta (enam juta rupiah) atau hukuman kurungan paling lama 6 (enam) bulan;

Pasal 144: Setiap orang yang melakukan perkawinan mutah sebagaimana dimaksud pasal 39 dihukum dengan penjara selama-lamanya 3 (tiga) tahun dan perkawinannya batal karena hukum;

Pasal 145: Setiap orang yang melangsungkan perkawinan dengan istri kedua, ketiga atau keempat tanpa mendapat izin terlebih dahulu dari pengadilan, sebagaimana dimaksud dalam pasal 52 ayat (1), dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp 6 juta (enam juta rupiah) atau hukuman kurungan paling lama 6 (enam) bulan;

Pasal 146: Setiap orang yang menceraikan istrinya tidak di depan sidang pengadilan sebagaimana dalam pasal 119, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp 6 juta (enam juta rupiah) atau hukuman kurungan paling lama 6 (enam) bulan;

Pasal 147: Setiap orang yang melakukan perzinaan dengan seorang perempuan yang belum kawin sehingga menyebabkan perempuan tersebut hamil sedang ia menolak mengawininya, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) bulan.

Menurut RUU tersebut, perkawinan yang tidak dilangsungkan di hadapan pejabat pencatat nikah tidak memiliki kekuatan hukum sebagaimana tertuang dalam pasal-pasal berikut:

Pasal 4: Setiap perkawinan wajib dicatat oleh pejabat pencatat nikah menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 5 (1): Untuk memenuhi ketentuan pasal 4, setiap perkawinan wajib dilangsungkan di hadapan pejabat pencatat nikah.

Pasal 5 (2): Perkawinan yang tidak dilakukan sesuai dengan ketentuan ayat (1) tidak mempunyai kekuatan hukum.

Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam KHI (Kompilasi Hukum Islam) Pasal 5-6 sebagai berikut:

Pasal 5 (1): Agar terjamin ketertiban perkawinan bagi masyarakat Islam setiap perkawinan harus dicatat.

Pasal 5 (2): Pencatatan perkawinan tersebut apada ayat (1), dilakukan oleh Pegawai Pencatat Nikah sebagaimana yang diatur dalam Undang-undang No.22 Tahun 1946 jo Undang-undang No. 32 Tahun 1954.

Pasal 6 (1): Untuk memenuhi ketentuan dalam pasal 5, setiap perkawinan harus dilangsungkan dihadapan dan di bawah pengawasan Pegawai Pencatat Nikah.

Pasal 6 (2): Perkawinan yang dilakukan di luar pengawasan Pegawai Pencatat Nikah tidak mempunyai kekuatan Hukum.

Draft RUU tersebut dimaksudkan sebagai wujud perlindungan akibat buruk pada pihak-pihak yang menjadi korban. Misalnya nikah siri, kawin kontrak dan poligami, dipandang banyak merugikan perempuan dan sering disalah-gunakan menjadi perzinaan terselubung yang dimanfaatkan sebagai media, singgahan pelampiasan seks tanpa tanggungjawab yang berakibat istri dan anak-anak terlantar, tidak ada pengakuan dari istri pertama dll. RUU ini juga diharapkan akan mempermudah istri atau anak memperoleh haknya secara hukum positif, seperti hak warisan, hak perwalian, tunjangan kesehatan, pembuatan KTP atau paspor, dll.

Kendati demikian, khusus RUU nikah siri dan poligami tersebut mendapat respon penolakan keras dari belbagai kalangan, karena di samping dinilai menyudutkan dan mempersulit amaliah umat Islam, RUU tersebut juga dikhawatirkan justru akan mengobsesi seseorang memilih melakukan zina ketimbang harus menikah. Lebih dari itu, pemidanaan dengan denda dan atau hukuman penjara terhadap perkawinan tanpa dokumentasi itu dinilai berlebihan,

karena praktik nikah siri sebenarnya hanya merupakan pelanggaran administratif keperdataan, yaitu melanggar pasal 2 UU 1/1974 tentang perkawinan, bukan bentuk pelanggaran pidana, sehingga tidak proporsional jika harus dikriminalisasi.

b. Pertanyaan

Dengan pertimbangan-pertimbangan di atas, dapatkah dibenarkan pemberlakuan pasal nikah siri dan poligami di atas?

c. Jawaban

UU Perkawinan sesuai yang tertuang dalam KHI yang membatasi pernikahan siri dengan tidak mengesahkannya tidak dapat dibenarkan, karena menganggap batal pernikahan yang sudah sah menurut syarak.

d. Rujukan

الدَّعْوَةُ إِلَى جَعْلِ تَعَدُّدِ الزَّوْجَاتِ بِإِذْنِ القَاضِي ظَهَرَتْ دَعْوَاتٌ جَدِيْدَةٌ فِي عَصْرِنَا تَمْنَعُ تَعَدُّدَ الزَّوْجَاتِ إِلاَّ بِإِذْنِ القَاضِي لِيَتَأَكَّدَ مِنْ تَحَقُّقِ مَا شَرَطَهُ الشَّرْعُ لِإِبَاحَةِ التَّعَدُّدِ، وَهُوَ العَدْلُ بَيْنَ الزَّوْجَاتِ وَالقُدْرَةُ عَلَى الإِنْفَاقِ لِأَنَّ النَّاسَ وَخُصُوْصاً الجَهَلَةُ أَسَاؤُوْا اِسْتِعْمَالَ رُخْصَةِ التَّعَدُّدِ المَأْذُوْنِ بِهَا شَرْعاً لِغَايَاتٍ إِنْسَانِيَّةٍ كَرِيْمَةٍ لَكِنْ تَوَلَّى المُخْلِصُوْنَ دَحْضَ مِثْلِ هَذِهِ الدَّعَوَاتِ لِأَسْبَابٍ مَعْقُوْلَةٍ هِيَ مَا يَأْتِي: 1 -إِنّ اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَنَاطَ بِالرَّاغِبِ فِي الزَّوَاجِ وَحْدَهُ تَحَقِيْقَ شَرْطَيْ التَّعَدُّدِ، فَهُوَ الَّذِي يَقْدِرُ الخَوْفَ مِنْ عَدَمِ العَدْلِ، لِقَوْلِهِ تَعَالَى: "فَإِنْ خِفْتُمْ أَلاَّ تَعْدِلُوْا، فَوَاحِدَةً". فَإِنَّ الخِطَابَ فِيْهِ لِنَفْسِ الرَّاغِبِ فِي الزَّوَاجِ، لاَ لِأَحَدٍ سِوَاهُ، مِنْ قَاضٍ أَوْغَيْرِهِ، فَيَكُوْنُ تَقْدِيْرُ مِثْلِ هَذَا الخَوْفِ مِنْ قِبَلِ غَيْرِ الزَّوْجِ مُخَالِفاً لِهَذَا النَّصِّ. وَكَذَلِكَ

البَحْثُ فِي تَوَافُرِ القُدْرَةِ عَلَى الإِنْفَاقِ، فَإِنَّهُ مَنُوْطٌ بِالرَّاغِبِ فِي الزَّوَاجِ، لِقَوْلِهِ ﷺ : "يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ البَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ..." فَهُوَ خِطَابٌ لِلأَزْوَاجِ، لاَ لِغَيْرِهِمْ. 2 -إِنَّ إِشْرَافَ القَاضِي عَلَى الأُمُوْرِ الشَخْصِيَّةِ أَمْرٌ عَبَثٌ، إِذْ قَدْ لاَ يَطَّلِعُ عَلَى السَّبَبِ الحَقِيْقِي، وَيَخْفي النَّاس عَادَةً عَنْهُ ذَلِكَ السَّبَب فَإِنِ اطَّلَعَ عَلَى الحَقَائِقِ كَانَ اِطِّلاَعُهُ فَضحاً لِأَسْرَارِ الحَيَاةِ الزَّوْجِيَّةِ، وَتَدَخُّلاً فِي حُرِّيَاتِ النَّاسِ، وَإِهْدَاراً لِإِرَادَةِ الإِنْسَانِ، وَخَوْضاً فِي قَضَايَا يَنْبَغِي تَوْفِيْرُ وَقْتِ القُضَاةِ لِغَيْرِهَا، وَمَنْعاً وَأَمْراً فِي غَيْرِ مَحَلِّهِ، فَالزَّوَاجُ أَمْرٌ شَخْصِيٌّ بَحْت، يَتَّفِقُ فِيْهِ الزَّوْجَانِ مَعَ أَوْلِيَاءِ المَرْأَةِ، لاَ يَسْتَطِيْعُ أَحَدٌ تَغْيِيْرَ وَجْهَتِهِ، وَتَبْدِيْلَ قِيَمِهِ. وَإِنَّ أَسْرَارَ البَيْتِ المُغَلَّقَةِ لاَ يَعْلَمُ بِهَا أَحَدٌ غَيْرُ الزَّوْجَيْنِ. (الفقه الإسلامي, 674/4).

فَائِدَةٌ حُكْمُ العُرْفِ وَالعَادَةِ حُكْمٌ مُنْكِرٌ وَمُعَارَضَةٌ لِأَحْكَامِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ وَهُوَ مِنْ بَقَايَا الجَاهِلِيَّةِ فِي كُفْرِهِمْ بِمَا جَاءَ بِهِ نَبِيُّنَا مُحَمَّدٌ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسّلاَمُ بِإِبْطَالِهِ فَمَنْ اِسْتَحَلَّهُ مِنَ المُسْلِمِيْنَ مَعَ العِلْمِ بِتَحْرِيْمِهِ حُكِمَ بِكُفْرِهِ وَارْتِدَادِهِ وَاستَحَقَّ الخُلُوْدَ فِي النَّارِ نَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ ذَلِكَ اهـ فتاوى بامخرمة. وَمِنْهَا يَجِبُ أَنْ تَكُوْنَ الأَحْكَامُ كُلُّهَا بِوَجْهِ الشَّرْعِ الشَّرِيْفِ وَأَمَّا أَحْكَامُ السِّيَاسَةِ فَمَا هِيَ إِلاَّ ظُنُوْنٌ وَأَوْهَامٌ فَكَمْ فِيْهَا مِنْ مَأْخُوْذٍ بِغَيْرِ جِنَايَةٍ وَذَلِكَ حَرَامٌ وَأَمَّا أَحْكَامُ العَادَةِ وَالعُرْفِ فَقَدْ مَرَّ كُفْرُ مُسْتَحِلِّهِ وَلَوْ كَانَ فِي مَوْضِعِ مَنْ يَعْرِفُ الشَّرْعَ لَمْ يَجُزْ لَهُ أَنْ يَحْكُمَ أَوْ يُفْتِيَ بِغَيْرِ مُقْتَضَاهُ فَلَوْ طُلِبَ أَنْ يَحْضُرَ عِنْدَ حَاكِمٍ يَحْكُمُ بِغَيْرِ الشَّرْعِ لَمْ يَجُزْ لَهُ الحُضُوْرُ هُنَاكَ بَلْ يَأْثَمُ بِحُضُوْرِهِ اهـ. (بغية المسترشدين, 271).

إِنَّ أَوْلَي الأَمْرِ بِحَسَبِ نُصُوْصِ الشَّرِيْعَةِ الإِسْلاَمِيَّةِ لَيْسَ لَهُمْ حَقُّ التَّشْرِيْعِ الْمُطْلَقِ لِلْأَسْبَابِ الَّتِي بَيَّنَاهَا : وَإِنَّ حَقَّهُمْ فِي التَّشْرِيْعِ قَاصِرٌ عَلَى نَوْعَيْنِ مِنَ التَّشْرِيْعِ الأَوَّلِ تَشْرِيْعَاتٌ تَنْفِيْذِيَّةٌ يُقْصَدُ بِهَا ضَمَانُ تَنْفِيْذِش نُصُوْصِ الشَّرِيْعَةِ الإِسْلاَمِيَّةِ. وَالثَّانِي : تَشْرِيْعَاتٌ تَنْظِيْمِيَّةٌ لِتَنْظِيْمِ الجَمَاعَةِ وَحِمَايَتِهَا وَسَدِّ حَاجَاتِهَا عَلَى أَسَاسِ مَبَادِئِ الشَّرِيْعَةِ العَامَّةِ. وَهَذِهِ التَّشْرِيْعَاتُ لاَ تَكُوْنُ إِلاَّ فِيْمَا سَكَتَتْ عَنْهُ الشَّرِيْعَةُ فَلَمْ تَأْتِ بِنُصُوْصٍ خَاصَةٍ فِيْهِ وَلاَ يُمْكِنُ أَنْ تَكُوْنَ فِيْمَا نَصَّتْ عَلَيْهِ الشَّرِيْعَةُ، وَيُشْتَرَطُ فِي هَذِهِ التَّشْرِيْعَاتِ قَبْلَ كُلِّ شَيْئٍ أَنْ تَكُوْنَ مُتَّفِقَةً مَعَ مَبَادِئِ الشَّرِيْعَةِ العَامَّةِ وَرُوْحِهَا التَّشْرِيْعِيَّةِ، فَهِيَ تَشْرِيْعَاتٌ تُوْضَعُ بِقَصْدِ تَنْفِيْذِ مَبَادِئِ الشَّرِيْعَةِ العَامَّةِ، وَإِذَنْ فَهِيَ فِي حَقِيْقَتِهَا نَوْعٌ آخَرُ مِنَ التَّشْرِيْعَاتِ التَّنْفِيْذِيَّةِ. (التشريع الجنائي, 254/1).

KAWIN MASSAL

a. Deskripsi Masalah

Sering kita jumpai ada beberapa lembaga atau organisasi yang mengadakan pernikahan secara massal bagi orang-orang yang dianggap belum nikah secara sah (kumpul kebo).

b. Pertanyaan

1. Benarkah tindakan tersebut menurut syariat Islam?
2. Bagaimana hukum ORMAS mengadakan kegiatan tersebut?

c. Jawaban

1. Dibenarkan, karena termasuk nahi munkar, ini apabila nikah sebelumnya dianggap tidak sah menurut agama maupun negara, namun dengan

syarat tidak untuk meng-*istilhâq*-kan (mempertemukan nasab anak) hasil zina, tidak untuk menolak kewajiban *tafrîq* antara dua pasangan yang belum legal menurut syariat, dan tidak untuk menolak hukuman-hukuman syarak (*hudûd syarî'ah*). Apabila pernikahannya tidak sah menurut negara namun sah menurut agama, maka juga dibenarkan, karena termasuk membantu muslim menghilangkan kesusahan.

2. Apabila dalam pandangan agama nikahnya dihukumi tidak sah, maka hukumnya wajib kifayah, karena termasuk kategori amar makruf dan nahi munkar. Namun apabila nikahnya sah menurut agama dan tidak sah menurut negara, maka hukumnya sunah kifayah.

d. Rujukan

(مسألة: ج) ونحوه ي: الأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ قُطْبُ الدِّيْنِ، فَمَنْ قَامَ بِهِ مِنْ أَيِّ الْمُسْلِمِيْنَ وَجَبَ عَلَى غَيْرِهِ إِعَانَتُهُ وَنُصْرَتُهُ، وَلاَ يَجُوْزُ لِأَحَدٍ التَقَاعُدُ عَنْ ذَلِكَ وَالتَّغَافُلُ عَنْهُ وَإِنْ عَلِمَ أَنَّهُ لاَ يُفِيْدُ. (بغية المسترشدين, 1/536).

وَلاَ يَخْتَصُّ الأَمْرُ وَالنَّهْيُ بِأَرْبَابِ الوِلاَيَاتِ وَالْمَرَاتِبِ بَلْ ذَلِكَ ثَابِتٌ لِآحَادِ الْمُسْلِمِيْنَ وَاجِبٌ عَلَيْهِمْ وَعَلَى الْمُكَلَّفِ تَغْيِيْرُ الْمُنْكَرِ بِأَىِّ وَجْهٍ أَمْكَنَهُ وَلاَ يَكْفِى الوَعْظُ لِمَنْ أَمْكَنَهُ إِزَالَتُهُ بِاليَدِ وَلاَ تَكْفِى كَرَاهَةُ القَلْبِ لِمَنْ قَدرَ عَلَى النَّهْيِ بِاللِّسَانِ وَإِنَّمَا يَأْمُرُ وَيَنْهَى مَنْ كَانَ عَالِمًا بِمَا يَأْمُرُ بِهِ وَيَنْهَى عَنْهُ وَذَلِكَ يَخْتَلِفُ بِحَسَبِ الأَشْيَاءِ فَإِنْ كَانَ مِنَ الوَاجِبَاتِ الظَّاهِرَةِ أَوِ الْمُحَرَّمَاتِ الْمَشْهُوْرَةِ كَالصَّلاَةِ وَالصِّيَامِ وَالزِّنَا وَالخَمْرِ وَنَحْوِهَا فَلِكُلِّ

الْمُسْلِمِيْنَ عُلَمَاءٍ بِهَا وَإِنْ كَانَ مِنْ دَقَائِقِ الأَقْوَالِ وَالأَفْعَالِ وَمَا يَتَعَلَّقُ بِالاِجْتِهَادِ لَمْ يَكُنْ لِلْعَوَامِ الاِبْتِدَاءُ بِإِنْكَارِهِ بَلْ ذَلِكَ لِلْعَامِلِيْنَ بِهَا وَيُلْتَحَقُ بِهِمْ مَنْ أَعْلَمَهُ العُلَمَاءُ بِكَوْنِهِ مُجْمَعًا عَلَيْهِ ثُمَّ العُلَمَاءُ إِنَّمَا يُنْكِرُوْنَ الْمُجْمَعَ عَلَى تَحْرِيْمِهِ أَوْ مَا اعْتَقَدَ فَاعِلُهُ تَحْرِيْمَهُ وَأَمَّا الأَمْرُ بِالْمَنْدُوْبِ فَمَنْدُوْبٌ أَمَّا الْمُخْتَلَفُ فِيْهِ إِذَا فَعَلَهُ مَنْ لاَ يَعْتَقِدُ تَحْرِيْمَهُ فَلاَ يُنْكِرُهُ عَلَيْهِ لَكِنْ إِنَّ نَدْبَهُ عَلَى وَجْهِ النُّصْحِ لِلْخُرُوْجِ مِنَ الخِلاَفِ فَمَحْبُوْبٌ وَيَكُوْنُ بِرِفْقٍ لِأَنَّ العُلَمَاءَ مُتَّفِقُوْنَ عَلَى اسْتِحْبَابِ الخُرُوْجِ مِنَ الخِلاَفِ إِذَا لَمْ يَلْزَمْ مِنْهُ إِخْلاَلٌ بِسُنَّةٍ ثَابِتَةٍ أَوْ وُقُوْعٍ فِي خِلاَفٍ آخَرَ وَيَنْبَغِي أَنْ يَرْفَقَ فِي تَغْيِيْرِ الْمُنْكَرِ بِالجَاهِلِ وَبِالظَالِمِ الَّذِي يُخَافُ شَرُّهُ فَإِنَّ ذَلِكَ أَدْعَى إِلَى قَبُوْلِ قَوْلِهِ وَإِزَالَةِ الْمُنْكَرِ وَإِنْ قَدَرَ عَلَى الاِسْتِعَانَةِ بِغَيْرِهِ وَلَمْ يَسْتَقِلَّ بِهِ اِسْتَعَانَ مَا لَمْ يُؤَدِّ إِلَى إِظْهَارِ سِلاَحٍ وَحَرْبٍ فَإِنْ عَجَزَ رَفَعَ ذَلِكَ إِلَى صَاحِبِ الشَّوْكَةِ فَإِنْ عَجَزَ عَنْ جَمِيْعِ ذَلِكَ كَرَّهَهُ بِقَلْبِهِ. (غاية البيان شرح زبد ابن رسلان, 21/1).

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِىُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِى شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلاَءِ الْهَمْدَانِىُّ -وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى -قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الآخَرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ أَبِى صَالِحٍ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : "مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِى الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِى الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَاللَّهُ فِى عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِى عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِى بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ

وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ". (صحيح مسلم, 8/71).

(مسألة): مُلَخِّصَةٌ مَعَ زِيَادَةٍ مِنَ الإِكْسِيْرِ العَزِيْزِ لِلشَّرِيْفِ مُحَمَّد بنُ أَحْمَدَ بن عَنْقَاء فِي حَدِيْثٍ: الوَلَدُ لِلفِرَاشِ الخ، إِذَا كَانَتْ المَرْأَةُ فِرَاشاً لِزَوْجِهَا أَوْ سَيِّدِهَا فَأَتَتْ بِوَلَدٍ مِنَ الزِّنَا كَانَ الوَلَدُ مَنْسُوْباً لِصَاحِبِ الفِرَاشِ لاَ إِلَى الزَّانِي، فَلاَ يَلْحَقُهُ الوَلَدُ وَلاَ يُنْسَبُ إِلَيْهِ ظَاهِراً وَلاَ بَاطِناً وَإِن اسْتَلْحَقَهُ، وَمِنْ هُنَا يُعْلَمُ شِدَّةُ مَا اشْتَهَرَ أَنَّهُ إِذَا زَنَى شَخْصٌ بِامْرَأَةٍ وَأَحْبَلَهَا تَزَوَّجَهَا وَاسْتَلْحَقَ الوَلَدَ فَوَرَثَهُ وَوَرَّثَهُ زَاعِماً سَتْرَهَا، وَهَذَا مِنْ أَشَدِّ الْمُنْكَرَاتِ الشَّنِيْعَةِ الَّتِي لاَ يَسَعُ أَحَداً السُكُوْتُ عَنْهَا، فَإِنَّهُ خَرْقٌ لِلشَّرِيْعَةِ وَمُنَابَذَةٌ لِأَحْكَامِهَا، وَمَنْ لَمْ يُزِلْهُ مَعَ قُدْرَتِهِ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَهُوَ شَيْطَانٌ فَاسِقٌ وَمُدَاهِنٌ مُنَافِقٌ، وَأَمَّا فَاعِلُهُ فَكَادَ يَخْلُعُ رِبْقَةَ الإِسْلاَمِ لِأَنَّهُ قَدْ أَعْظَمَ العِنَادَ لِسَيِّدِ الأَنَامِ، مَعَ مَا تَرَتَّبَ عَلَى فِعْلِهِ مِنَ الْمُنْكَرَاتِ وَالمَفَاسِدِ، مِنْهَا حِرْمَانُ الوَرَثَةِ وَتَوْرِيْثُ مَنْ لاَ شَيْءَ لَهُ مَعَ تَخْلِيْدِ ذَلِكَ فِي البُطُوْنِ بَعْدَهُ، وَمِنْهَا أَنَّهُ صَيَّرَ وَلَدَ الزِّنَا بِاسْتِلْحَاقِهِ كَابْنِهِ فِي دُخُوْلِهِ عَلَى مَحَارِمِ الزَّانِي، وَعَدَمِ نَقْضِ الوُضُوْءِ بِمَسِّهِنَّ أَبَداً، وَمِنْهَا وِلاَيَتُهُ وَتَزْوِيْجُهُ نِسَاءَ الزَّانِي كَبَنَاتِهِ وَأَخَوَاتِهِ وَمَنْ لَهُ عَلَيْهَا وِلاَيَةٌ مِنْ غَيْرِ مُسَوِّغٍ فَيَصِيْرُ نِكَاحاً بِلاَ وَلِيٍّ، فَهذِهِ أَعْظَمُ وَأَشْنَعُ، إِذْ يَخْلُدُ ذَلِكَ فِيْهِ وَفِي ذُرِّيَّتِهِ، وَيْلَه فَمَا كَفَاهُ إِن ارْتَكَبَ أَفْحَشَ الكَبَائِرِ حَيْثُ زَنَى حَتَّى ضَمَّ إِلَى ذَلِكَ مَا هُوَ أَشَدُّ حُرْمَةً مِنْهُ وَأَفْحَشُ شِنَاعَةً، وَأَيُّ سَتْرٍ وَقَدْ جَاءَ شَيْئاً فَرِياً، وَأَحْرَم الوَرَثَةَ وَأَبْقَاهُ عَلَى كُرُوْرِ

المَلَوِيْنِ، وَكُلُّ مَنْ اِسْتَحَلَّ هَذَا فَهُوَ كَافِرٌ مُرْتَدٌّ خَارِجٌ عَنْ دِيْنِ الإِسْلاَمِ، فَيُقْتَلُ وَتُحْرَقُ جِيْفَتُهُ أَوْ تُلْقَى لِلكِلاَبِ، وَهُوَ صَائِرٌ إِلَى لَعْنَةِ اللهِ وَعَذَابِهِ الكَبِيْرِ، فَيَجِبُ مُؤَكَّداً عَلَى وُلاَةِ الأُمُوْرِ زَجْرُ فَاعِلِي ذَلِكَ وَتَنْكِيْلُهُمْ أَشَدَّ التَّنْكِيْلِ وَعِقَابُهُمْ بِمَا يَرْوَعُهُمْ، وَقَدْ عُلِمَ بِذَلِكَ شِدَّةُ خَطَرِ الزِّنَا وَأَنَّهُ مِنْ أَكْبَرِ الكَبَائِرِ. (بغية المسترشدين, 531/1).

وَلَيْسَ لِلآمِرِ وَالنَّاهِي البَحْثُ وَالتَّنْقِيْبُ وَالتَّجَسُّسُ وَاقْتِحَامُ الدُوْرِ بِالظُّنُوْنِ بَلْ إِنْ رَأَى شَيْئًا غَيْرَهُ قَالَ المَاوَرْدِي فَإِنْ غَلَبَ عَلَى ظَنِّ الْمُحْتَسِبِ أَوْ غَيْرِهِ اِسْتِمرَارُ قَوْمٍ بِالْمُنْكَرِ بِأَمَارَةٍ أَوْ آثَارٍ ظَهَرَتْ فَذَلِكَ ضَرْبَانِ أَحَدُهُمَا أَنْ يَكُوْنَ فِيْهِ اِنْتِهَاكُ حُرْمَةٍ يَفُوْتُ تَدَارُكُهَا كَأَنْ أَخْبَرَهُ مَنْ يَثِقُ بِصِدْقِهِ بِأَنَّ رَجُلاً خَلاَ بِرَجُلٍ لِيَقْتُلَهُ أَوْ بِامرَأَةٍ لِيَزْنِيَ بِهَا فَيَجُوْزُ لَهُ التَّجَسُّسُ وَالإِقْدَامُ عَلَى الكَشْفِ وَالإِنْكَارِ وَالثَّانِي مَا قُصِرَ عَلَى هَذِهِ المَرْتَبَةِ فَلاَ يَجُوْزُ فِيْهِ الكَشْفُ وَالتَّجَسُّسُ. (غاية البيان شرح زبد ابن رسلان, 21/1).

SUAMI STRES, ISTRI KAWIN LAGI

a. Deskripsi Masalah

Bahwa masalah ekonomi merupakan sesuatu yang pelik dan kerap mengganggu keperibadian seseorang. Tak jarang kita menjumpai keluarga yang sudah lama terbina, menjadi berantakan hanya karena faktor ekonomi. Lebih parah lagi, ada yang sampai stres bahkan gila.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukumnya perempuan yang kawin lagi karena suaminya stres cukup lama, sedangkan keduanya belum cerai?

c. Jawaban

Perempuan yang masih berstatus istri tidak boleh kawin lagi sampai dia dicerai oleh suaminya atau di-*fasakh* nikahnya oleh hakim, dan perempuan itu sudah selesai melaksanakan *'iddah*. Jadi, meskipun suaminya stres, dia tidak boleh kawin lagi, kecuali stresnya sudah pada tingkatan gila, maka ia boleh *khiyar* (memilih cerai) dengan cara mengajukan *fasakh* kepada hakim atau KUA. Setelah di-*fasakh* oleh hakim, maka boleh menikah setelah selesai melaksanakan *'iddah*.

d. Rujukan

(فرع) كُلُّ امْرَأَتَيْنِ يَحْرُمُ الجَمْعُ بَيْنَهُمَا فِي النِّكَاحِ يَحْرُمُ الجَمْعُ بَيْنَهُمَا فِي الوَطْءِ بِمِلْكِ اليَمِيْنِ لَكِنْ يَجُوْزُ الجَمْعُ بَيْنَهُمَا فِي أَصْلِ المِلْكِ والله أعلم. قال: (وَتُرَدُّ المَرْأَةُ بِخَمْسَةِ عُيُوْبٍ: بِالجُنُوْنش، وَالجُذَامِ، وَالبَرَصِ، وَالرَتَقِ، وَالقَرْنِ، وَيُرَدُّ الرَّجُلُ أَيْضاً بِخَمْسَةِ عُيُوْبٍ: بِالجُنُوْنِ، وَالجُذَامِ، وَالبَرَصِ، وَالجَبِّ، وَالعُنَّةِ) لاَ شَكَّ أَنَّ النِّكَاحَ يُرَادُ لِلدَّوَامِ، وَمَقْصُوْدُهُ الأَعْظَمُ الاِسْتِمْتَاعُ، وَهَذِهِ العُيُوْبُ مِنْهَا مَا يَمْنَعُ المَقْصُوْدَ الأَعْظَمَ، وَهُوَ الوَطْءُ كَالجَبِّ، وَهُوَ قَطْعُ الذَّكَرِ، وَالعُنَّةِ فَإِنَّهَا تَمْنَعُ الجِمَاعَ. أَوْ الرَّتَقِ، وَهُوَ اِنْسِدَادُ مَحَلِّ الجِمَاعِ بِاللَّحْمِ، وَكَذَا القَرِنُ لِأَنَّهُ عَظْمٌ فِي الفَرْجِ يَمْنَعُ الجِمَاعَ أَوْ مَا يُشَوِّشُ النَّفْسَ فَيَمْنَعُ كَمَالَ الاِسْتِمْتَاعِ كَالجُنُوْنِ وَالجُذَامِ، وَهُوَ عِلَّةٌ صَعْبَةٌ يَحْمَرُّ مِنْهَا العُضْوُ ثُمَّ يَسْوَدُّ ثُمَّ يَنْقَطِعُ وَيَتَنَاثَرُ. نَسْأَلُ اللهَ الكَرِيْمَ العَافِيَةَ، وَالبَرَصِ فَيَثْبُتُ الخِيَارُ بِسَبَبِ ذَلِكَ لِأَنَّا لَوْ لَمْ نُثْبِتْ الخِيَارَ فِي الفَسْخِ بِذَلِكَ لَأَدَّى إِلَى دَوَامِ الضَّرَرِ وَلاَ ضَرَرَ فِي الإِسْلاَمِ. وَالأَصْلُ فِي ذَلِكَ مَا رُوِيَ أَنَّهُ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ تَزَوَّجَ اِمْرَأَةً مِنْ غِفَارٍ فَلَمَّا

دَخَلَتْ عَلَيْهِ رَأَىْ بِكَشحِهَا بَيَاضاً فَقَالَ: "اَلْبِسِي ثِيَابَكِ وَالْحِقِي بِأَهْلِكِ" وَقَالَ لِأَهْلِهَا: "دَلَسْتُمْ عَلَيَّ" رَوَاهُ البَيْهَقِيُّ فِي السُّنَنِ الكَبِيْرِ مِنْ رِوَايَةِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ الله عَنْهُمَا قَالَ: وَالكَشْحُ الجَنْبُ فَثَبَتَ فِي البَرَصِ النَّصُّ، وَقِيْسَ البَاقِي عَلَيْهِ لِأَنَّهُ فِي مَعْنَاهُ فِي المَنْعِ مِنْ كَمَالِ الاسْتِمْتَاعِ وَأَوْلَى، وَرَوَى ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: "اَيُّما رَجُلٍ تَزَوَّجَ اِمْرَأَةً بِهَا جُنُوْنٌ أَوْ جُذَامٌ أَوْ بَرَصٌ فَمَسَّهَا فَلَهَا صَدَاقُهَا وَذٰلِكَ لِوَلِيِّهَا". وَلِأَنَّ النِّكَاحَ عَقْدُ مُعَاوَضَةٍ قَابِلٍ لِلرَّفْعِ فَجَازَ رَفْعُهُ بِسَبَبِ العُيُوْبِ المُؤَثِّرَةِ فِي المَقْصُوْدِ كَالبَيْعِ وَلاَ فَرْقَ فِي الجُنُوْنِ بَيْنَ المُطْبِقِ وَالمُتَقَطِّعِ، سَوَاءٌ كَانَ يَقْبَلُ العِلاَجَ أَمْ لاَ وَلاَ يُلْحَقُ بِهِ الاِغْمَاءُ إِلَى أَنْ يَزُوْلَ المَرَضُ، وَيَبْقَى زَوَالُ العَقْلِ، وَبِالجُمْلَةِ فَهَذِهِ العُيُوْبُ سَبْعَةٌ: ثَلاَثَةٌ يَشْتَرِكُ فِيْهَا الزَّوْجَانِ، وَهِيَ الجُنُوْنُ وَالجُذَامُ وَالبَرَصُ، وَاثْنَانِ يَخْتَصَّانِ بِالزَّوْجِ، وَهُمَا الجَبُّ وَالعُنَّةُ، وَاثْنَانِ يَخْتَصَّانِ بِالمَرْأَةِ وَهُمَا الرَّتَقُ وَالقَرَنُ، وَيُمْكِنُ حُصُوْلُ خَمْسَةٍ فِي كُلِّ الزَّوْجَيْنِ كما ذَكَرَهُ الشَّيْخُ رَحِمَهُ الله تعالى. قال الرَّافِعِي: وَالعِبَارَةُ لِلرَّوْضَةِ. وَمَا سِوَاهَا مِنَ العُيُوْبِ لاَ خِيَارَ بِهِ عَلَى الصَّحِيْحِ الَّذِي قَطَعَ بِهِ الجُمْهُوْرُ، فَلاَ يَثْبُتُ الخِيَارُ بِالصّنَانِ وَالبَخَرِ وَإِنْ لَمْ يَقْبَلاَ العِلاَجَ، وَلاَ بِدَوَامِ الاسْتِحَاضَةِ وَالقُرُوْحِ السَائِلَةِ وَمَا فِي مَعْنَى ذَلِكَ، وَقِيْلَ يَثْبُتُ فِي ذَلِكَ لِحُصُوْلِ التَنْفِيْرِ، ثُمَّ إِنَّ الرَّافِعِي ذَكَرَ فِي بَابِ الدِّيَاتِ: أَنَّ المَرْأَةَ إِنْ كَانَتْ لاَ تَتَحَمَّلُ الوَطْءَ إِلاَّ بِالإِفضَاءِ لَمْ يَجُزْ لِلزَّوْجِ وَطْؤُهَا. قَالَ الغَزَالِي: إِنْ كَانَ سَبَبُهُ ضَيْقَ المَنْفَذِ بِحَيْثُ يُخَالِفُ العَادَةَ فَلَهُ الخِيَارُ، وَالمَشْهُوْرُ مِنْ كَلاَمِ الأَصْحَابِ أَنَّهُ لاَ يَثْبُتُ الخِيَارُ بِمِثْلِ هَذَا، ثُمَّ قَالَ: وَيَشْبَهُ أَنْ يُقَالَ إِنْ

كَانَتْ الْمَرْأَةُ تَتَحَمَّلُ وَطْءَ نَحِيْفٍ مِثْلِهَا فَلاَ فَسْخَ وَإِنْ كَانَ بِسَبَبِ ضَيِّقِ الْمَنْفَذِ بِحَيْثُ يَحْصُلُ بِهِ الإِفْضَاءُ مِنْ كُلِّ وَطْءٍ فَهَذَا كَالرَّتَقِ. وَيَنْزِلُ مَا قَالَهُ الأَصْحَابُ عَلَى الحَالَةِ الأُوْلَى، وَمَا قَالَهُ الغَزَّالِي عَلَى الحَالَةِ الثَّانِيَةِ. قَالَ الرَّافِعِي: وَلاَ خِيَارَ بِكَوْنِ الزَّوْجِ أَوِ الْمَرْأَةِ عَقِيْماً وَلاَ بِكَوْنِهَا مُفْضَاةً، وَالإِفْضَاءُ هُوَ رَفْعُ الحَاجِزِ بَيْنَ مَخْرَجِ البَوْلِ وَمَدْخَلِ الذَّكَرِ والله أعلم. (كفاية الأخيار, 2/59).

KAWIN LARI

a. Deskripsi Masalah

Putri sangat mencintai Aldo, kekasihnya. Padahal Aldo dibenci oleh keluarga Putri. Hubungan mereka sama tidak mendapat restu dari orang tua Putri dengan alasan tidak kufu (beda kasta). Karena Aldo dan Putri tetap tidak dapat restu, maka mereka nekat kawin lari. Mereka melaksanakan perkawinan di daerah yang masih dalam kawasan mereka (tidak sampai melewati jarak bolehnya mengqashar salat). Lama-lama hubungan mereka diketahui oleh pihak keluarga Putri. Keluarga Putri membawa paksa Putri dari Aldo, dengan alasan tidak kufu dan nikahnya tidak sah.

b. Pertanyaan

1. Bagaimanakah hukum pernikahan mereka?
2. Bila tidak sah, bagaimana solusinya?
3. Bagaimanakah hukumnya keluarga Putri yang mengklaim nikahnya tidak sah serta membawa paksa Putri jauh dari Aldo?
4. Sebenarnya sebatas manakah keserasian (*kafâ’ah*) itu?

c. Jawaban

1. Tidak sah.

2. Dinikahkan kembali oleh hakim setelah ditetapkan *'adhlu*-nya wali (penolakan untuk menikahkan). Atau dijauhkan dari wali hingga mencapai jarak minimal bolehnya qasar salat, kemudian dinikahkan oleh hakim atau *muhakkam*.
3. Kalau klaim dan tindakan tersebut dimunculkan sebelum dilakukannya solusi tadi, maka klaim itu sah, dan tindakan untuk memisahkan keduanya adalah wajib dalam rangka amar makruf nahi munkar.
4. *Kafâ'ah* adalah kesetaraan dan keseimbangan kualitas antara mampelai laki-laki dan perempuan. Sedangkan yang menjadi pertimbangan adalah:
   - Terbebas dari cela yang menyebabkan boleh *khiyâr*, seperti gila.
   - Merdeka
   - Nasab
   - *'Iffah* (terjaga dari perbuatan tercela)
   - Pekerjaan/profesi
   - Aset harta yang dimiliki (menurut pendapat *ashah*).

d. Rujukan

سُئِلَ عَنِ امْرَأَةٍ زَوَّجَهَا حَاكِمٌ بِقَرْيَةٍ مِنْ قُرَى الرِّيْفِ وَوَلِيُّهَا بِالقَاهِرَةِ وَلَيْسَ بِهِ مَانِعٌ فَهَلْ هَذَا العَقْدُ صَحِيْحٌ أَمْ لاَ؟ فَأَجَابَ: بِأَنَّهُ إِنْ كَانَ بَيْنَ القَرْيَةِ وَالقَاهِرَةِ دُوْنَ مَسَافَةِ القَصْرِ وَلَمْ يَثْبُتْ عَضْلٌ مِنَ الوَلِيِّ وَلاَ تَوَارٍ لَمْ يَصِحَّ العَقْدُ وَإِلاَّ صَحَّ والله أعلم. (فتاوى شيخ الإسلام زكريا الأنصاري).

مَسْأَلَةٌ: أَخَذَ رَجُلٌ اِمْرَأَةً عَنْ أَهْلِهَا وَبَعَّدَهَا عَنْ وَلِيِّهَا إِلَى مَسَافَةِ القَصْرِ وَكَذَا دُوْنَهُ إِنْ تَعَذَّرَتْ مُرَاجَعَتُهُ لِنَحْوِ خَوْفٍ صَحَّ نِكَاحُهَا بِإِذْنِهَا إِنْ زَوَّجَهَا

الحَاكِمُ مِنْ كُفْءٍ إِذْ لَمْ يُفَرِّقْ الأَصْحَابُ بَيْنَ غَيْبَةِ الوَلِيِّ وَغَيْبَتِهَا وَلاَ فِي غَيْبَتِهَا بَيْنَ أَنْ تَكُوْنَ مُكْرَهَةً عَلَى السَّفَرِ أَوْ مُخْتَارَةً بَلْ أَقُوْلُ لَوْ كَانَ لَهَا وَلِيٌّ بِالبَلَدِ وَعَضُلَهَا بَعْدَ أَنْ دَعَتْهُ إِلَى كُفْءٍ وَتَعَسَّرَ لَهَا إِثْبَاتُ عُضْلِهِ فَسَافَرَتْ إِلَى مَوْضِعٍ بَعِيْدٍ عَنِ الوَلِيِّ وَأَذِنَتْ لِقَاضِي البَلَدِ الَّتِي اِنْتَقَلَتْ إِلَيْهِ فِي تَزْوِيْجِهَا مِنَ الكُفْءِ صَحَّ النِّكَاحُ وَلَيْسَ تَزْوِيْجُ الحَاكِمِ فِي الأَوَّلِ مِنْ رُخَصِ السَّفَرِ الَّتِي لاَ تُنَاطُ بِالمَعَاصِي كَمَا يَتَخَيَّلُ ذَلِكَ نَعَمْ قَدِ ارْتَكَبَ المُتَعَاطِي لِذَلِكَ بِقَهْرِهِ الحُرَّةَ وَالسَّفَرَ بِهَا وَتَغْرِيْبَهَا عَنْ وَطَنِهَا مَالاَيَحِلُّ فِي الدِّيْنِ وَلاَ يُرْتَضَي بَلْ ذَلِكَ مِنَ الكَبَائِرِ العِظَامِ الَّتِي تُرَدُّ بِهَا الشَّهَادَةُ وَيَحْصُلُ بِهَا الفِسْقُ. (تلخيص المراد, 208).

وَإِنَّمَا يَحْصُلُ العُضْلُ مِنَ الوَلِيِّ إِذَا دَعَتْ بَالِغَةٌ عَاقِلَةٌ رَشِيْدَةٌ كَانَتْ اَوْ سَفِيْهَةً اِلَى كُفْءٍ وَامْتَنَعَ الوَلِيُّ مِنْ تَزْوِيْجِهِ وَلَوْ عَيَّنَتْ كُفْأً وَاَرَادَ الأَبُ اَوْ الجَدُّ المُجْبِرُ كُفْأً غَيْرَهُ فَلَهُ ذَلِكَ فِي الأَصَحِّ لِأَنَّهُ اَكْمَلُ نَظَرًا مِنْهَا. (الإقناع للشربني, 2/431).

(وَخِصَالُ الكَفَاءَةِ) أي الصِّفَاتِ المُعْتَبَرَةِ فِيْهَا لِيُعْتَبَر مِثْلُهَا فِي الزَّوْجِ خَمْسَةٌ, (سَلاَمَةٌ مِنَ العُيُوْبِ المُثْبِتَةِ لِلْخِيَارِ), وَسَيَأْتِي فِي بَابِهِ فَمَنْ بِهِ بَعْضُهَا كَالجُنُوْنِ أَوِ الجُذَامِ أَوِ البَرَصِ لاَ يَكُوْنُ كُفْؤًا لِلسَّلِيْمَةِ عَنْهَا؛ لِأَنَّ النَّفْسَ تَعَافُ صُحْبَةَ مَنْ بِهِ ذَلِكَ, وَلَوْ كَانَ بِهَا عَيْبٌ أَيْضًا, فَإِنْ اخْتَلَفَ العَيْبَانِ, فَلاَ كَفَاءَةَ بَيْنَهُمَا, وَإِنِ اتَّفَقَا وَمَا بِهِ أَكْثَرُ, فَكَذَلِكَ وَكَذَا إِنْ تَسَاوَيَا أَوْ كَانَ مَا بِهَا أَكْثَرُ فِي الأَصَحِّ؛ لِأَنَّ الإِنْسَانَ يَعَافُ مِنْ غَيْرِهِ, مَا لاَ يَعَافُهُ مِنْ نَفْسِهِ, وَيَجْرِي الخِلاَفُ فِيْمَا لَوْ كَانَ مَجْبُوْبًا, وَهِيَ رَتْقَاءُ, أَوْ قَرْنَاءُ, (وَحُرِّيَّةٌ

فَالرَّقِيْقُ لَيْسَ كُفْؤًا لِحُرَّةٍ) أَصْلِيَّةً كَانَتْ أَوْ عَتِيْقَةً ؛ لِأَنَّهَا تَعِيْرُ بِهِ, وَتَتَضَرَّرُ بِأَنَّهُ لاَ يُنْفِقُ إِلاَّ نَفَقَةَ الْمُعْسِرِيْنِ (وَالعَتِيْقُ لَيْسَ كُفْؤًا لِحُرَّةٍ أَصْلِيَّةٍ) بِخِلاَفِ الْمُعْتِقَةِ وَمَنْ مَسَّ الرِّقُّ أَحَدُ آبَائِهِ لَيْسَ كُفْؤًا لِمَنْ لَمْ يَمَسَّ أَحَداً مِنْ آبَائِهَا أَوْ مَسَّ أَبًا أَبْعَدَ قَالَ الرَّافِعِيُّ وَيَشْبَهُ أَنْ يَكُوْنَ الرِّقُّ فِي الأُمَّهَاتِ مُؤَثِّرًا, وَلِذَلِكَ تَعَلَّقَ بِهَا الوَلاَءُ زَادَ فِي الرَّوْضَةِ قَوْلَهُ: الْمَفْهُوْمُ مِنْ كَلاَمِ الأَصْحَابِ أَنَّهُ لاَ يُؤَثِّرُ وَصَرَّحَ بِهِ صَاحِبُ البَيَانِ فَقَالَ: مَنْ وَلَدَتْهُ رَقِيْقَةٌ كُفْءٌ لِمَنْ وَلَدَتْهَا عَرَبِيَّةٌ ؛ لِأَنَّهُ يَتْبَعُ الأَبَ فِي النَّسَبِ (وَنَسَبٌ) كَأَنْ تَنْتَسِبَ إِلَى مَنْ تَشَرَّفَ بِهِ بِالنَّظَرِ إِلَى مُقَابِلِهِ كَالعَرَبِ فَإِنَّ اللهَ فَضَّلَهُمْ عَلَى غَيْرِهِمْ, (فَالعَجَمِيُّ لَيْسَ كُفْءَ عَرَبِيَّةٍ) وَالاِعْتِبَارُ بِالأَبِ فَمَنْ أَبُوْهُ عَجَمِيٌّ وَأُمُّهُ عَرَبِيَّةٌ, لَيْسَ كُفْؤًا لِمَنْ أَبُوْهَا عَرَبِيٌّ وَأُمُّهَا عَجَمِيَّةٌ (وَلاَ غَيْرُ قُرَشِيٍّ) مِنَ العَرَبِ (قُرَشِيَّةً) أَيْ كُفْءَ قُرَشِيَّةٍ لِحَدِيْثِ: "قَدِّمُوْا قُرَيْشًا, وَلاَ تُقَدِّمُوْهَا" رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ بَلاَغًا (وَلاَ غَيْرُ هَاشِمِيٍّ وَمُطَّلِبِيٍّ) مِنْ قُرَيْشٍ كُفْؤًا (لَهُمَا) لِحَدِيْثِ مُسْلِمٍ: "إِنَّ اللهَ اصْطَفَى كِنَانَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ, وَاصْطَفَى قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِيْ هَاشِمٍ", وَحَدِيْثِ البُخَارِيِّ: "نَحْنُ وَبَنُوْ الْمُطَّلِبِ شَيْءٌ وَاحِدٌ, وَبَنُوْ هَاشِمٍ, وَبَنُوْ الْمُطَّلِبِ, أَكُفَّاءُ, وَغَيْرُ قُرَيْشٍ مِنَ العَرَبِ بَعْضُهُمْ أَكُفَّاءُ بَعْضٍ", كَمَا ذَكَرَهُ جَمَاعَةٌ قَالَ فِي الرَّوْضَةِ وَهُوَ مُقْتَضَى كَلاَمِ الأَكْثَرِيْنَ (وَالأَصَحُّ اِعْتِبَارُ النَّسَبِ فِي العَجَمِ كَالعَرَبِ), وَالثَّانِي لاَ يُعْتَبَرُ ؛ لِأَنَّهُمْ لاَ يَعْتَنُوْنَ بِحِفْظِ الأَنْسَابِ, وَلاَ يُدَوِّنُوْنَهَا بِخِلاَفِ العَرَبِ (وَعِفَّةٌ فَلَيْسَ فَاسِقٌ كُفْءَ عَفِيْفَةٍ) وَإِنَّمَا يُكَافِئُهَا عَفِيْفٌ, وَإِنْ لَمْ يَشْتَهِرْ بِالصَّلاَحِ شُهْرَتَهَا, وَالْمُبْتَدِعُ

لَيْسَ كُفْؤًا لِلسُّنِّيَّةِ (وَحِرْفَةٌ فَصَاحِبُ حِرْفَةٍ دَنِيْئَةٍ لَيْسَ كُفْءَ أَرْفَعَ مِنْهُ, فَكُنَّاسٌ وَحَجَّامٌ وَحَارِسٌ, وَرَاعٍ وَقَيِّمُ الحَمَّامِ لَيْسَ كُفْءَ بِنْتِ خَيَّاطٍ وَلاَ خَيَاطٌ بِنْتَ تَاجِرٍ أَوْ بَزَّازٍ, وَلاَ هُمَا بِنْتَ عَالِمٍ وَقَاضٍ) نُظِرَ الْمُعَرَّفُ فِي ذَلِكَ (وَالأَصَحُّ أَنَّ اليَسَارَ لاَ يُعْتَبَرُ) لِأَنَّ المَالَ غَادٍ وَرَائِحٌ, وَلاَ يَفْتَخِرُ بِهِ أَهْلُ الْمُرُوْءَاتِ وَالبَصَائِرِ. وَالثَّانِي يُعْتَبَرُ؛ لِأَنَّهُ إِذَا كَانَ مُعْسِرًا تَتَضَرَّرُ هِيَ بِنَفَقَتِهِ, وَبِعَدَمِ إِنْفَاقِهِ عَلَى الوَلَدِ, وَعَلَى هَذَا قِيْلَ يُعْتَبَرُ اليَسَارُ بِقَدْرِ المَهْرِ وَالنَّفَقَةِ فَيَكُوْنُ بِهِمَا كُفْؤًا لِصَاحِبَةِ الأُلُوْفِ وَالأَصَحِّ, أَنَّهُ لاَ يَكْفِي ذَلِكَ؛ لِأَنَّ النَّاسَ أَصْنَافٌ غَنِيٌّ وَفَقِيْرٌ وَمُتَوَسِّطٌ, وَكُلُّ صِنْفٍ أَكُفَّاء, وَإِنِ اخْتَلَفَتْ المَرَاتِبُ وَلاَ يُعْتَبَرُ أَيْضًا الجَمَالُ نَعَمْ يُعْتَبَرُ إِسْلاَمُ الآبَاءِ, وَكَثْرَتِهِمْ فِيْهِ فَمَنْ أَسْلَمَ بِنَفْسِهِ لَيْسَ كُفْؤًا, لِمَنْ لَهَا أَبَوَانِ أَوْ ثَلاَثَةٌ فِي الإِسْلاَمِ, وَقِيْلَ إِنَّهُ كُفْؤٌ لَهَا وَمَنْ لَهُ أَبَوَانِ فِي الإِسْلاَمِ لَيْسَ كُفْؤًا لِمَنْ لَهَا عَشَرَةُ آبَاءٍ فِي الإِسْلاَمِ, وَقِيْلَ: إِنَّهُ كُفْؤٌ لَهَا؛ لِأَنَّ الأَبَ الثَّالِثَ لاَ يُذْكَرُ فِي التَّعْرِيْفِ فَلاَ يُلْحَقُ العَارُ بِسَبَبِهِ (وَ) الأَصَحُّ (وَإِنَّ بَعْضَ الخِصَالِ لاَ يُقَابَلُ بِبَعْضٍ). (حاشيتا قليوبي وعميرة, 237/3).

أَمَّا العُيُوْبُ الَّتِي لاَ تُثْبِتُ الخِيَارَ فَلاَ تُؤَثِّرُ كَعَمًى وَقَطْعِ أَطْرَافٍ وَتَشَوُّهِ صُوْرَةٍ خِلاَفًا لِجَمْعٍ مُتَقَدِّمِيْنَ بَلْ قَالَ القَاضِي: يُؤَثِّرُ كُلُّ مَا يُكَسِّرُ ثَوْرَةَ التَّوْقَانِ وَالرُوْيَانِي لَيْسَ الشَّيْخُ كُفْؤًا لِلشَّابَةِ وَاخْتِيْرَ وَكُلُّ ذَلِكَ ضَعِيْفٌ لَكِنْ تَنْبَغِي مُرَاعَاتُهُ بِخِلاَفِ زَعْمِ قَوْمٍ رِعَايَةَ البَلَدِ فَلاَ يُكَافِئُ جَبَلِيٌّ بَلَدِيًّا فَلاَ يُرَاعَى لِأَنَّهُ لَيْسَ بِشَيْءٍ كَمَا فِي الرَّوْضَةِ. (تحفة المحتاج في شرح المنهاج, 120/30).

KAWIN GANTUNG

a. Deskripsi Masalah

Kawin gantung telah terjadi di beberapa daerah di Indonesia, yaitu perkawinan anak lelaki kecil berumur sekitar 10 tahun dengan anak perempuan yang masih kecil pula, dengan maksud untuk menggantung (mengikat) agar kelak dewasa tidak berjodoh dengan orang lain. Akan tetapi perkawinan ini tidak didaftarkan ke kantor KUA. Perkawinan ini diselenggarakan secara sah dan mengadakan resepsi (*walîmah*). Kedua pengantin kecil didandani sebagaimana tradisi pengantin dalam *walîmah*. Setelah selesai akad nikah, kedua pengantin dilarang berkumpul hingga menginjak usia dewasa. Setelah keduanya dewasa dan memiliki kesiapan mengarungi rumah tangga, mereka dinikahkan kembali (*tajdîdun-nikâh*) dengan didaftarkan ke Kantor Urusan Agama (KUA). Padahal dalam UU Perkawinan dan UU Perlindungan Anak, anak di bawah umur 16 tahun tidak boleh dikawinkan, dan pelanggaran terhadap UU itu dikenai sanksi pidana.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum melakukan kawin gantung dengan tujuan sebagaimana dalam diskripsi masalah di atas?
2. Bagaimana fikih menyikapi tindakan orangtua yang melarang kedua pengantin kecil berkumpul hingga menginjak usia dewasa?
3. Menut fikih, legal ataukah tidak UU Perkawinan dan UU Perlindungan Anak sebagaimana dalam deskripsi?

c. Jawaban

1. Akad nikahnya sah dan diperbolehkan bagi wali melakukannya, dengan tetap mempertimbangkan syarat-syarat nikah yang telah ditentukan.
2. Dibenarkan, kecuali bila suami yang masih kecil menghendaki agar istrinya diserahkan (*taslîm*), istrinya sudah mampu disetubuhi, dan maskawin sudah dibayar.
3. UU yang mengatur pembatasan usia pernikahan menurut fikih tidak legal, karena dalam Islam tidak dikenal pembatasan nikah berdasarkan usia.

d. Rujukan

(مَسْأَلَةُ ك) يَجِبُ اِمْتِثَالُ أَمْرِ الإِمَامِ فِى كُلِّ مَا لَهُ فِيْهِ وِلاَيَةٌ كَدَفْعِ زَكَاةِ المَالِ الظَّاهِرِ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ فِيْهِ وِلاَيَةٌ وَهُوَ مِنَ الحُقُوْقِ الوَاجِبَةِ أَوِ المَنْدُوْبَةِ جَازَ الدَّفْعُ إِلَيْهِ وَالاِسْتِقْلاَلُ بِصَرْفِهِ فِى مَصَارِفِهِ وَإِنْ كَانَ المَأْمُوْرُ بِهِ مُبَاحًا أَوْ مَكْرُوْهًا أَوْ حَرَامًا لَمْ يَجِبْ اِمْتِثَالُ أَمْرِهِ فِيْهِ كَمَا قَالَهُ م ر وَتَرَدَّدَ فِيْهِ فِى التُّحْفَةِ ثُمَّ مَالَ إِلَى الوُجُوْبِ فِى كُلِّ مَا أَمَرَ بِهِ الإِمَامُ وَلَوْ مُحَرَّمًا لَكِنْ ظَاهِرًا فَقَطْ وَمَا عَدَاهُ إِنْ كَانَ فِيْهِ مَصْلَحَةٌ عَامَةٌ وَجَبَ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا وَإِلاَّ فَظَاهِرًا فَقَطْ أَيْضًا وَالعِبْرَةُ فِى المَنْدُوْبِ وَالمُبَاحِ بِعَقِيْدَةِ المَأْمُوْرِ وَمَعْنَى قَوْلِهِمْ ظَاهِرًا أَنَّهُ لاَ يَأْثَمُ بِعَدَمِ الاِمْتِثَالِ وَمَعْنَى بَاطِنًا أَنَّهُ يَأْثَمُ. اهـ قلت وقال ش ق وَالحَاصِلُ أَنَّهُ تَجِبُ طَاعَةُ الإِمَامِ فِيْمَا أَمَرَ بِهِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا مِمَّا لَيْسَ بِحَرَامٍ أَوْ مَكْرُوْهٍ فَالوَاجِبُ يَتَأَكَّدُ وَالمَنْدُوْبُ يَجِبُ وَكَذَا المُبَاحُ إِنْ كَانَ فِيْهِ مَصْلَحَةٌ كَتَرْكِ شُرْبِ التِّنْبَاكِ إِذَا قُلْنَا بِكَرَاهَتِهِ لِأَنَّ فِيْهِ خِسَّةً بِذَوِى الهَيْآتِ وَقَدْ وَقَعَ أَنَّ السُّلْطَانَ أَمَرَ نَائِبَهُ بِأَنْ يُنَادِيَ بِعَدَمِ شُرْبِ النَّاسِ لَهُ فِى الأَسْوَاقِ وَالقَهَاوِى فَخَالَفُوْهُ وَشَرِبُوْا فَهُمْ العُصَاةُ وَيَحْرُمُ شُرْبُهُ الآنَ اِمْتِثَالاً لِأَمْرِهِ

وَلَوْ أَمَرَ الإِمَامُ بِشَيْءٍ ثُمَّ رَجَعَ وَلَوْ قَبْلَ التَّلَبُّسِ بِهِ لَمْ يَسْقُطْ الوُجُوْبُ. اهـ (بغية المسترشدين, 91).

(وَ) يُزَوِّجَانِ جَوَازًا الصَّغِيْرَ العَاقِلَ (أَرْبَعًا) لِأَنَّ المَرْعَي فِي نِكَاحِهِ المَصْلَحَةُ وَقَدْ يَكُوْنُ لَهُ فِيْهِ مَصْلَحَةٌ وَغِبْطَةٌ تَظْهَرُ لِلْوَلِيِّ (قوله لِأَنَّ المَرْعَي فِي نِكَاحِهِ المَصْلَحَةُ) أي إِنْ كَانَ التَّزْوِيْجُ مِنْ مَالِ الصَّبِيِّ وَإِلاَّ لَمْ تُشْتَرَطْ المَصْلَحَةُ اهـ شَيْخُنَا بَاج (قوله: عَدَمُ الجَوَازِ لِانْتِفَاءِ الغِبْطَةِ) لِأَنَّهُ غَارِمٌ لِلْمَهْرِ وَقَوْلُهُ: بَعْدَ تَصْحِيْحِ الجَوَازِ لِوُجُوْدِ الغِبْطَةِ لِأَنَّهَا مُحَصِّلَةٌ لِلْمَهْرِ وَلَهَا الخِيَارُ إِذَا بَلَغَتْ. (شرح البهجة الوردية, 14/ 253).

(فَائِدَةٌ) حُكْمُ العُرْفِ وَالعَادَةِ حُكْمُ مُنْكَرٍ وَمُعَارَضَةٍ لِأَحْكَامِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ ﷺ وَهُوَ مِنْ بَقَايَا الجَاهِلِيَّةِ فِى كُفْرِهِمْ بِمَا جَاءَ بِهِ نَبِيُّنَا مُحَمَّدٌ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ بِإِبْطَالِهِ فَمَنْ اِسْتَحَلَّهُ مِنَ المُسْلِمِيْنَ مَعَ العِلْمِ بِتَحْرِيْمِهِ حُكِمَ بِكُفْرِهِ وَارْتِدَادِهِ وَاسْتَحَقَّ الخُلُوْدَ فِى النَّارِ نَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ ذَلِكَ اِنْتَهى فَتَاوَى بَا مَخْرَمَة. وَمِنْهَا يَجِبُ أَنْ تَكُوْنَ الأَحْكَامُ كُلُّهَا بِوَجْهِ الشَّرْعِ الشَّرِيْفِ وَأَمَّا أَحْكَامُ السِّيَاسَةِ فَمَا هِيَ إِلاَّ ظُنُوْنٌ وَأَوْهَامٌ فَكَمْ فِيْهَا مِنْ مَأْخُوْذٍ بِغَيْرِ جِنَايَةٍ وَذَلِكَ حَرَامٌ وَأَمَّا أَحْكَامُ العَادَةِ وَالعُرْفِ فَقَدْ مَرَّ كُفْرُ مُسْتَحِلِّهِ وَلَوْ كَانَ فِى مَوْضِعِ مَنْ يَعْرِفُ الشَّرْعَ لَمْ يَجُزْ لَهُ أَنْ يَحْكُمَ أَوْ يُفْتِيَ بِغَيْرِ مُقْتَضَاهُ اهـ. (بغية المسترشدين, 271).

WALI TIDAK ADA, MELAMAR KE SIAPA?

a. Deskripsi Masalah

Kedua orang tua Laila sudah lama berpisah; ayahnya pergi dari rumah entah kemana, sudah bertahun-tahun

tidak jelas keberadaanya. Beberapa lama kemudian, dia mengikuti ajakan pamannya: merantau ke Malaysia. Berselang berapa bulan di negeri Jiran itu, dia ditaksir Muhyiddin, pemuda asal Indonesia juga. Muhyiddin ingin mempersunting Laila untuk kemudian dinikahinya.

b. Pertanyaan

1. Harus dilamar ke siapakah Laila dalam keadaan seperti permasalahan di atas?
2. Siapakah yang berhak menjadi wali nikah Laila?

c. Jawaban

1. Boleh langsung ke Laila.
2. Walinya pindah ke hakim, karena walinya *mafqûd* (tidak ada).

d. Rujukan

ثُمَّ شَرَعَ فِي بَعْضِ أَحْكَامِ الْخِطْبَةِ وَهِيَ بِكَسْرِ الْخَاءِ الْتِمَاسُ الْخَاطِبِ النِّكَاحَ مِنْ جِهَةِ الْمَخْطُوبَةِ قَوْلُهُ (ثُمَّ شَرَعَ فِي بَعْضِ أَحْكَامِ الْخِطْبَةِ) وَلَهَا حُكْمُ النِّكَاحِ مِنْ وُجُوبٍ وَنَدْبٍ وَكَرَاهَةٍ؛ لِأَنَّ الْوَسَائِلَ لَهَا حُكْمُ الْمَقَاصِدِ، فَإِنْ اُسْتُحِبَّ اُسْتُحِبَّتْ وَإِنْ كُرِهَ كُرِهَتْ ز ي. قَوْلُهُ (وَهِيَ الْتِمَاسُ الْخَاطِبِ) مِنْ إضَافَةِ الْمَصْدَرِ لِفَاعِلِهِ هَذَا مَعْنَاهَا شَرْعًا، أَمَّا فِي اللُّغَةِ فَمَأْخُوذَةٌ مِنْ الْخِطَابِ الَّذِي هُوَ اللَّفْظُ أَوْ مِنْ الْخَطْبِ بِمَعْنَى الشَّأْنِ وَالْحَالِ أَوْ الْأَمْرِ الْمُهِمِّ وَمِثْلُ الِالْتِمَاسِ النَّفَقَةُ عَلَيْهَا، وَهِيَ التَّصْرِيحُ إذَا كَانَتْ مَعَ قَرِينَةِ تَزْوِيجِهَا. وَالْخِطْبَةُ لَيْسَتْ بِعَقْدٍ شَرْعِيٍّ كَمَا اسْتَظْهَرَهُ السُّيُوطِيّ قَالَ: وَإِنْ تُخُيِّلَ كَوْنُهَا عَقْدًا فَلَيْسَ بِلَازِمٍ بَلْ جَائِزٌ مِنْ الْجَانِبَيْنِ قَطْعًا كَمَا فِي سم عَلَى حَجّ. قَوْلُهُ (مِنْ جِهَةِ الْمَخْطُوبَةِ) قَيَّدَ بِذَلِكَ لِيَشْمَلَ

الْمَخْطُوبَةَ وَوَلِيَّ الْمَخْطُوبَةِ وَغَيْرَ ذَلِكَ اهـ. (حاشية البجيرمي على الخطيب, 187/10).

مَنْ تَخْطُبُ إِلَيْهِ الْمَرْأَةُ خُطْبَةُ الْمَرْأَةِ الْمُجْبَرَةِ تَكُوْنُ إِلَى وَلِيِّهَا ، وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عُرْوَةَ أَنّ النَّبِيَّ ﷺ خَطَبَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهَا إِلَى أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ فَقَالَ لَهُ أَبُوْ بَكْرٍ: إِنَّمَا أَنَا أَخُوْكَ ، فَقَالَ ﷺ لَهُ: أَخِي فِي دِيْنِ اللّهِ وَكِتَابِهِ وَهِيَ لِي حَلاَلٌ. وَيَجُوْزُ أَنْ تُخْطَبَ الْمَرْأَةُ الرَّشِيْدَةُ إِلَى نَفْسِهَا ، لِحَدِيْثِ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهَا قَالَتْ: لَمَّا مَاتَ أَبُوْ سَلَمَةَ أَرْسَلَ إِلَيَّ النَّبِيَّ ﷺ حَاطِبَ بْنَ أَبِي بلتعة رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ يَخْطُبُنِي لَهُ ، فَقُلْتُ لَهُ: إِنَّ لِي بَنْتاً وَأَنَا غَيُوْرٌ ، فَقَالَ: أَمَّا اِبْنَتُهَا فَنَدْعُو اللّهَ أَنْ يُغْنِيَهَا عَنْهَا ، وَأَدْعُو اللّهَ أَنْ يُذْهِبَ بِالْغِيْرَةِ. وَكَذَلِكَ الرِّوَايَةُ الأُخْرَى: إِنِّي امْرَأَةُ غَيْرَى وَإِنِّي اِمْرَأَةٌ مُصِبْيَةٌ فَقَالَ: أَمَّا قَوْلُكَ: إِنِّي اِمْرَأَةُ غَيْرَى فَسَأَدْعُو اللّهَ لَكَ فَيَذْهَبُ غِيْرَتَكَ ، وَأَمَّا قَوْلُكَ: إِنِّي اِمْرَأَةٌ مُصِبْيَةٌ فَسَتَكْفِيْنَ صِبْيَانَكَ. (الموسوعة الفقهية الكويتية, 6732/1).

إِذَا لَمْ يَكُنْ الوَلِيُّ الأَقْرَبُ حَاضِراً نُظِرَ إِنْ كَانَ مَفْقُوْداً لاَيُعْرَفُ مَكَانُهُ وَلاَ مَوْتُهُ وَحَيَاتُهُ زَوَّجَهَا السُّلْطَانُ لِتَعَذُّرِ نِكَاحِهَا مِنْ جِهَتِهِ وَإِن انْتَهَى الأَمْرُ إِلَى غَايَةٍ يَحْكُمُ القَاضِي فِيْهَا بِمَوْتِهِ وَقَسَّمَ مَالَهُ بَيْنَ وَرَثَتِهِ عَلَى مَا سَبَقَ فِي الفَرَائِضِ اِنْتَقَلَتْ الوِلاَيَةُ إِلَى الأَبْعَدِ وَإِنْ عُرِفَ مَكَانُ الغَائِبِ فَإِنْ كَانَ عَلَى مَسَافَةِ القَصْرِ زَوَّجَهَا السُّلْطَانُ وَلاَ يُزَوِّجُهَا الأَبْعَدُ وَقِيْلَ يُزَوِّجُ الأَبْعَدُ وَعَنِ القَاضِي أَبِي حَامِدٍ إِنْ كَانَ مِنَ الْمُلُوْكِ وَكِبَارِ النَّاسِ اُشْتُرِطَ مُرَاجَعَتُهُ وَإِنْ كَانَ مِنَ التُّجَّارِ وَأَوْسَاطِ النَّاسِ فَلاَ وَالصَّحِيْحُ الأَوَّلُ وَإِنْ كَانَ دُوْنَ مَسَافَةِ

القَصْرِ فَأَوْجَهُ أَحَدِهَا كَالطَّوِيْلَةِ وَهُوَ ظَاهِرٌ نَصَّهُ فِي الْمُخْتَصَرِ وَأَصَحُّهَا لاَ تُزَوَّجُ حَتَّى يُرَاجِعَ فَيَحْضُرَ أَوْ يُوَكِّلَ نَصَّ عَلَيْهِ فِي الإِمْلاَءِ وَالثَّالِثُ إِنْ كَانَ بِحَيْثُ يَتَمَكَّنُ الْمُبْتَكِرُ إِلَيْهِ مِنَ الرُّجُوْعِ إِلَى مَنْزِلِهِ قَبْلَ اللَّيْلِ اُشْتُرِطَتْ مُرَاجَعَتُهُ وَإِلاَّ فَلاَ. فَرْعٌ اِذَا غَابَ الوَلِيُّ الأَقْرَبُ الغَيْبَةَ الْمُعْتَبَرَةَ فَالأَوْلَى لِلْقَاضِي أَنْ يَأْذَنَ لِلْأَبْعَدِ أَنْ يُزَوِّجَ أَوْ يَسْتَأْذِنَ. (روضة الطالبين وعمدة المفتين, 470/2).

BAB 38

MASKAWIN

MASKAWIN BELUM DIBAYAR, KUMPUL TIDUR

a. Deskripsi Masalah

Fakih menikahi Fatimah dengan maskawin Rp. 1.000.000. Sebelum maskawin tersebut diberikan, Fakih sudah menyetubuhi Fatimah.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum suami menyetubuhi istri sebelum membayar maskawin?

c. Jawaban

Hukumnya makruh.

d. Rujukan

وَيُسَنُّ أَنْ لاَ يَدْخُلَ بِهَا حَتَّى يَدْفعَ إِلَيْهَا شَيْئًا مِنَ الصَدَاقِ خُرُوْجًا مِنْ خِلافِ مَنْ أَوْجَبَهُ اهـ (مغني المحتاج ، 220/3).

MASKAWIN BERUPA KEMANFAATAN

a. Deskrisi Masalah

Di daerah kami sering terjadi perkawinan dengan memakai mahar *ta'lîmul-Qur'ân* dan praktik salat.

Sedangkan si istri sudah bisa membaca al-Qur’an dan salat, sebab dia telah menyelesaikan pendidikan di pesantren.

b. Pertanyaan

Apakah maskawin seperti dalam deskripsi masalah di atas dianggap sah?

c. Jawaban

Maskawin menggunakan *ta‘lîmul-Qur’ân* (mengajarkan al-Qur’an) atau praktik salat dianggap sah, meskipun si istri sudah bisa membaca al-Qur’an dan salat. Sebab kedua cara tersebut mengandung kemanfaatan.

d. Rujukan

وَيَجُوزُ أَنْ يَكُونَ الصَّدَاقُ مَنْفَعَةً مَعْلُومَةً كَالخِدْمَةِ وَتَعْلِيْمِ القُرْآنِ وَغَيْرِهِماَ مِنَ المَنَافِعِ المُبَاحَةِ. اهـ (المهذب، 56/2).

وَيَجُوزُ أَنْ يَتَزَوَّجَهاَ عَلىَ مَنْفَعَةٍ مَعْلُومَةٍ كَتَعْلِيْمِهاَ القُرْآنَ -إلى أن قال- وَلاَ فَرْقَ لِتَعْلِيمِ القُرْآنِ بَيْنَ أن يَكُونَ لِكُلِّهِ كَماَ هُوَ ظَاهِرُهُ أو لِسُوَرٍ مُعَيَّنَةٍ مِنْهُ كَالفَاتِحَةِ وَغَيْرِهاَ أَوْ لِقَدْرٍ مُعَيَّنٍ مِنْ سُورَةٍ مُعَيَّنَةٍ، كَرُبْعٍ مِنْ سُورَةِ يس وَإِنْ كاَنَتْ تَعْرِفُهُ. اهـ (الباجوري، 126/2).

MASKAWIN BUAH-BUAHAN

a. Deskripsi Masalah

Ali ingin sekali menikah, tapi dia sama sekali tidak punya uang sebagai maskawin, yang dia punya hanya pohon mangga yang sedang berbuah.

b. Pertanyaan

Bolehkah maskawin menggunakan buah-buahan?

c. Jawaban

Sah, asalkan masih berharga.

d. Rujukan

الضَّابِطُ فِيْ ذَلِكَ اَنَّ كُلَّ شَيْءٍ صَحَّ جَعْلُهُ ثَمَناً مِنَ عَيْنٍ اَوْ مَنْفَعَةٍ صَحَّ جَعْلُهُ صَدَاقاً اهـ (حاشية الباجوري, 122/2).

JANJI NAIK HAJI SEBAGAI MASKAWIN

a. Deskripsi Masalah

Ada pasangan melangsungkan pernikahan. Calon istri meminta maskawin naik haji. Calon suami menyanggupi permintaan istri tersebut dengan mengatakan, “Ya, nanti kalau saya sudah punya uang.”

b. Pertanyaan

Sahkah akad nikah seperti di atas?

c. Jawaban

Hukumnya sah, tapi maskawin yang disebutkan tidak jadi dan pindah pada mahar *mitsil*.

d. Rujukan

الشَّافِعِيَّةُ قَالُوْا يَجُوْزُ تَأْجِيْلُ الصَّدَاقِ بِشَرْطِ أَنْ لاَيَكُوْنَ الأَجَلُ مَجْهُوْلاً ، سَوَاءٌ كَانَ الْمُؤَجَّلُ كُلَّ الصَّدَاقِ أَوْ بَعْضَهُ ، فَلَوْ تَزَوَّجَهَا عَلَى مِائَةٍ إِلَى أَجَلٍ وَلَمْ يَذْكُرْ وَقْتَ الأَجَلِ أَوْ تَزَوَّجَهَا إِلَى وَقْتِ الحَصَادِ أَوْ وَقْتِ نُزُوْلِ الغَيْثِ فَإِنَّ التَّسْمِيَةَ تَفْسُدُ وَيَكُوْنُ لَهَا مَهْرُ المِثْلِ اهـ (الفقه على المذاهب الاربعة, 156/4).

MASKAWIN DIMANFAATKAN SUAMI

a. Deskripsi Masalah

Muhyiddin menikahi Fatimah dengan maskawin al-Qur’an dan seperangkat alat salat. Ternyata setelah

menikah, al-Qur’an yang menjadi maskawin itu dipakai oleh Muhyiddin.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukumnya bila maskawin yang berupa barang, seperti al-Qur’an, dipakai oleh suami?

c. Jawaban

Boleh, asalkan sang istri merekannya.

d. Rujukan

(فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْئٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوْهُ هَنِيْأً مَرِيْئًا) : المَسْأَلَةُ الثَّامِنَةُ دَلَّتْ هَذِهِ الأَيَةُ عَلَى اُمُوْرٍ مِنْهَا اَنَّ المَهْرَ لَهَا وَلاَحَقَّ لِلْوَلِيِّ فِيْهِ وَمِنْهَا جَوَازُ هِبَتِهَا المَهْرَ لِلزَّوْجِ وَجَوَازُ اَنْ يَأْخُذَهُ الزَّوْجُ لِأَنَّ قَوْلَهُ (فَكُلُوْهُ هَنِيْأً مَرِيْئًا) يَدُلُّ عَلَى المَعْنَيَيْنِ وَمِنْهَا جَوَازُ هِبَتِهَا -الى ان قال- قُلْنَا المُرَادُ بِقَوْلِهِ كُلُوْهُ هَنِيْأً مَرِيْئًا لَيْسَ نَفْسَ الأَكْلِ بَلْ المُرَادُ مِنْهُ حِلُّ التَّصَرُّفَاتِ وَإِنَّمَا خُصَّ الأَكْلُ بِالذِّكْرِ لِأَنَّ مُعْظَمَ المَقْصُوْدَ مِنَ المَالِ إِنَّمَا هُوَ الأَكْلُ وَنَظِيْرُهُ قَوْلُهُ تَعَالَى (إِنَّ الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ اَمْوَالَ اليَتَامَى ظُلْمًا) وَقَالَ (لاَتَأْكُلُوْا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالبَاطِلِ) (الفخر الرازي، 190/5).

BAB 39

WALIMAH

MENGHADIRI UNDANGAN WALIMAH

a. Deskripsi Masalah

Sudah maklum bahwa, menghadiri undangan *walîmatul-‘ursyi* adalah wajib, selama tidak ada kemunkaran. Namun, realita yang ada di masyarakat, banyak terjadi kemunkaran. Seperti pengantin perempuan yang duduk di pelaminan dengan wajah terbuka tanpa ada kain penutup wajah, padahal tamu yang hadir adalah laki-laki dan perempuan.

b. Pertanyaan

Dalam kondisi sedemikian, masih wajibkah menghadiri undangan tersebut?

c. Jawaban

Tidak wajib.

d. Rujukan

(قوله وَلاَ مُنْكَرٍ) أي وَمِنَ الشُّرُوْطِ اَنْ لاَيَكُوْنَ هُنَاكَ مُحَرَّمٌ عِنْدَ الْمَدْعُوِّ مِنْ حَيْثُ سُقُوْطُ الإِجَابَةِ وَعِنْدَهُ وَعِنْدَ فَاعِلِهِ مِنْ حَيْثُ حُرْمَةُ الْحُضُوْرِ كما

سَيَأْتِي قَالَ شَيْخُنَا وَمِنَ الْمُنْكَرِ اِطِّلاَعُ النِّسَاءِ عَلَى الرِّجَالِ وَلَوْ مِنْ نَحْوِ كُوَّةٍ وَاخْتِلاَطُهُمْ بِهِنِّ وَمِنْهُ مُضْحِكٌ لِلنَّاسِ بِفُحْشٍ اَوْكَذِبٍ (القليوبي, 297/3).

وَمِنَ الْعُذْرِ كَوْنُهُ اَمْرَدًا جَمِيْلاً يُخْشَى عَلَيْهِ رَيْبَةٌ اَوْتُهْمَةٌ وَاِنْ اَذِنَ الوَلِيُّ كَمَا بَحَثَهُ اللأَذْرَعِيُّ وَكَوْنُ النِّسَاءِ بِنَحْوِ اَسْطِحَةِ الدَّارِ وَمُرَافَقَتِهَا بِحَيْثُ يَنْظُرْنَ لِلرِّجَالِ اَوْ يَخْتَلِطْنَ بِهِمْ وَلَوْ اَمْكَنَهُ التَّحَرُّزُعَنْ رُؤْيَتِهِنَّ لَهُ كَتَغْطِيَةِ رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ بِحَيْثُ لاَ يُرَى شَيْءٌ مِنْ بَدَنِهِ لِمَا فِيْهِ مِنَ الْمَشَقَّةِ (البجيرمي علي الخطيب, 3/433).

TEMAN PAK GURU IKUT MAKAN

a. Deskripsi Masalah

Di antara kebiasaan santriadalah makan bersama, dan kadang mereka mengundang gurunya untuk ikut makan bersama. Namun ketika menghadiri undangan, si guru mengajak temannya untuk ikut makan.

b. Pertanyaan

1. Bolehkah teman guru itu ikut makan?
2. Apakah dia termasuk *tathafful* (tamu tak diundang) dengan menghadiri acara dan makan tanpa izin?

c. Jawaban

1. Haram, kecuali mendapat izin atau ada dugaan kuat, bahwa orang yang mengadakan tasyakuran merelakannya, dan mereka mempersilahkan dengan rela hati, bukan karena malu.
2. Termasuk *tathafful* (tamu tak diundang).

d. Rujukan

وَعُلِمَ مِمَّا تَقَرَّرَ اَنَّ حُرْمَةَ التَّطَفُّلِ وَهُوَ الدُّخُوْلِ لَمَحَلِّ غَيْرِهِ لِتَنَاوُلِ طَعَامِهِ بِغَيْرِ اِذْنِهِ وَلاَ عِلْمِ رِضَاهُ اَوْ ظَنِّهِ بِغَيْرِ نِيَّةٍ مُعْتَبَرَةٍ بَلْ يَفْسُقُ بِهِ اِنْ تَكَرَّرَ عَلَى مَا يَأْتِى فِى الشَّهَادَةِ (حاشية الجمل, 4/277).

وَلَوْ دَخَلَ عَلَى آكِلِيْنَ فَأَذِنُوْا لَهُ لَمْ يَجُزْ لَهُ الاَكْلُ مَعَهُمْ اِلاَّ اِنْ ظَنَّ اَنَّهُ عَنْ طِيْبِ نَفْسٍ لاَ لِنَحْوِ حَيَاءٍ (إعانة الطالبين, 3/368).

BIAYA WALIMAH DARI HUTANG

a. Deskripsi Masalah

Muhyiddin menikah dengan modal pas-pasan. Untuk mengadakan walimah saja dia masih hutang kepada tetangganya.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukumnya mengadakan *walîmatul-'ursyi* dengan biaya dari hutang?

c. Jawaban

Kalau si suami termasuk *maẖjûr 'alaih* (orang yang tidak diperbolehkan mengelola hartanya), maka hukumnya haram.

d. Rujukan

الوَلِيْمَةُ لِلْعُرْسِ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ لِلزَّوْجِ الرَّشِيْدِ وَوَلِيِّ غَيْرِهِ مِنْ مَالِ نَفْسِهِ وَلاَ حَدَّ لِأَقَلِّهَا ، (قوله مِنْ مَالِ نَفْسِهِ) أي حَالَ كَوْنِ الوَلِيِّ يَفْعَلُهَا مِنْ مَالِ نَفْسِهِ ، أَمَّا إِذَا فَعَلَهَا مِنْ مَالِ مَوْلِيِّهِ فَتَحْرُمُ اهـ وفي القليوبي : وَمِنْهَا أَنْ لاَ تَكُوْنَ الوَلِيْمَةُ مِنْ مَالِ مَحْجُوْرٍ عَلَيْهِ وَلَوْ بِإِذْنِ وَلِيِّهِ وَلاَ مِنْ مَالِ غَيْرِهِ وَلَوْ وَلِيًّا إِلاّ أَبًا وَجِدًا اهـ (إعانة الطالبين, 3/357).

UANG DARI TAMU WALIMAH

a. Deskripsi Masalah

Tradisi masyarakat Indonesia ketika ada resepsi pernikahan, tamu yang datang memberikan amplop yang berisi sejumlah uang kepada tuan rumah.

b. Pertanyaan

Termasuk uang apakah yang diberikan oleh tamu itu?

c. Jawaban

Termasuk hibah (pemberian), karena tidak memenuhi syarat-syarat *qardh* (piutang).

d. Rujukan

قَالَ شَيْخُنَا وَالأَوْجَهُ فِي النُّقُوْطش المُعْتَادِ فِي الأَفْرَاحِ أَنَّهُ هِبَةٌ لاَ قَرْضٌ وَإِنِ اعْتِيْدَ رَدُّ مِثْلِهِ اهـ (فتح المعين, 72).

الهِبَةُ تَمْلِيْكُ عَيْنٍ بِلاَ عِوَضٍ بِإِيْجَابٍ وَقَبُوْلٍ، وَبِالْمُعَاطَاةِ عَلَى الْمُخْتَارِ اي وَتَنْعَقِدُ بِالْمُعَاطَاةِ عَلَى قَوْلٍ اِخْتِيْرَ كَمَا عَبَّرَ بِهِ فِي التُّحْفَةِ وَالنِّهَايَةِ اهـ (إعانة الطالبين, 142/3).

عِبَارَةُ التُّحْفَةِ وَالَّذِي يُتَّجَهُ فِي النُّقُوْطِ الْمُعْتَادِ فِي الأَفْرَاحِ أَنَّهُ هِبَةٌ وَلاَ أَثَرَ لِلْعُرْفِ فِيْهِ لِاضْطِرَابِهِ مَا لَمْ يَقُلْ خُذْهُ مَثَلاً وَيَنْوِي القَرْضَ اهـ وفيه: وَالَّذِي تَحَرَّرَ مِنْ كَلاَمِ الرَّمْلِي وَابْنِ حَجَرٍ وَحَوَاشِيْهِمَا أَنَّهُ لاَ رُجُوْعَ فِي النُّقُوْطِ الْمُعْتَادِ فِي الأَفْرَاحِ اي لاَيَرْجِعُ بِهِ مَالِكُهُ إِذَا وَضَعَهُ فِي يَدِ صَاحِبِ الفَرَحِ أَوْ يَدِ مَأْذُوْنِهِ إِلاَّ بِشُرُوْطٍ ثَلاَثَةٍ أَنْ يَأْتِيَ بِلَفْظٍ -إلى آخر ما قال- اهـ وفي إثمد العينين: (مَسْئَلَةٌ) مَا جَرَتْ بِهِ عَادَةُ النَّاسِ فِي الأَفْرَاحِ كَالعُرْسِ وَالخِتَانِ وَغَيْرِهِمَا اهـ (إعانة الطالبين, 51/3 -52).

TRADISI WALIMAH HAMIL

a. Deskripsi Masalah

Telah menjadi tradisi di tengah masyarakat, ketika usia kehamilan seorang wanita sudah berusia 7 bulan, mereka mengadakan selamatan yang disebut "*tingkepan*".

b. Pertanyaan

Apakah tradisi itu ada dalilnya?

c. Jawaban

Tidak ada dalilnya, bahkan kalau dibarengi dengan hal-hal yang tidak baik menurut syarak, maka tergolong bidah yang buruk (*qabîhah*).

d. Rujukan

سُؤَالٌ مَا قَوْلُكُمْ سَيِّدِيْ فِيْ حُكْمِ وَلِيْمَةِ الْحَمْلِ -إِلَى أَنْ قَالَ -الْجَوَابُ وَاللهُ الْمُوَفِّقُ لِلصَّوَابِ أَنَّ وَلِيْمَةَ الْحَمْلِ الْمَذْكُوْرَةَ فِي السُّؤَالِ لَيْسَتْ مِنَ الْوَلَائِمِ الْمَشْرُوْعَةِ فَهِيَ بِدْعَةٌ وَقَدْ تَكُوْنُ بِدْعَةً قَبِيْحَةً لِمَا يَصْحَبُهَا مِنَ الْعَادَاتِ الذَّمِيْمَةِ اهـ (قرة العين بفتاوى الشيخ إسماعيل الزين, 182).

WALIMAH CAMPUR MAKSIAT

a. Deskripsi Masalah

Sudah menjadi tradisi di kampung kami, bahwa dalam merayakan *walîmatul-'ursy* (resepsi pernikahan), biasanya keluarga mengundang kiai, menghadirkan hiburan, musik, dll, di mana percampuran antara laki-laki dan perempuan sudah bukan merupakan hal asing lagi.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum mengadakan *walîmatul-'ursy* yang bisa menyebabkan kemaksiatan, seperti

menghadirkan gambus yang menyebabkan percampuran laki-laki dan perempuan?
2. Siapakah yang menanggung dosanya?

c. Jawaban

1. Walimah-nya tetap sunah, sementara kemaksiatan-kemaksiatan yang terjadi sewaktu pelaksaan walimah tetap haram, dan tidak sampai menggugurkan terhadap kesunahan walimah tersebut.
2. Antara pihak keluarga dan yang mengikutinya sama-sama berdosa; pihak kelurga berdosa sebab membantu terjadinya kemaksiatan, sedangkan hadirin berdosa sebab menjadi pelaku kemaksiatan tersebut.

c. Rujukan

أنَّ الغِناَءَ مَكْرُوهٌ عَلىَ ماَ هُوَ عَلَيْهِ وَالآلَةُ مُحَرَّمَةٌ. وَعِبَارَتُهُ وَمَتىَ إقْتَرَنَ بِالغِناَءِ آلةٌ مُحَرَّمَةٌ، فَالقِياَسُ كَماَ قَالَهُ الزَّرْكَشِيُّ تَحْرِيمُ الآلَةِ فَقَطْ وَبَقَاءُ الغِناَءِ عَلىَ الكَرَاهَةِ. اهـ (حاشية الجمل، 5/380 -381).

وَلاَ تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرىَ الآية. مِنْهاَ الإعاَنَةُ عَلىَ المَعْصِيَةِ أيْ عَلىَ مَعْصِيَةٍ مِنْ مَعاَصِي اللهِ بِقَوْلٍ أوْ فِعْلٍ أوْ غَيْرِهِ. ثُمَّ إنْ كاَنَت المَعْصِيَةُ كَبِيْرَةً كاَنَت الإعاَنَةُ عَلَيْهاَ كَبِيْرَةً كَذاَلِكَ كَماَ فِي الزَّوَاجِرِ. اهـ (إسعادالرفيق، 2/127).

BAB 40

NAFKAH

ISTRI BEKERJA SENDIRI

a. Deskripsi Masalah

Ada sepasang suami istri yang hidup rukun selama bertahun-tahun. Seiring perjalanan waktu, suatu ketika si suami tidak dapat bekerja. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, si istri harus bekerja sendiri dengan izin dari suaminya.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum istri tersebut keluar rumah?
2. Apakah suami tetap berkewajiban memberi nafkah?

c. Jawaban

1. Istri tersebut tidak boleh keluar rumah tanpa seizin suami.
2. Tetap wajib memberi nafkah, dan wajib mengganti belanja yang tidak dia berikan (dianggap hutang).

d. Rujukan

وَمِنْهَا أَيْ وَمِنَ الْمواضِعِ التِيْ يَجُوْزُ الخُرُوْجُ لأَجْلِهَا إِذَا خرَجَتْ لِاكْتِسَابِ نَفَقَةٍ بِتِجَارَةٍ أَوْ سُؤَالٍ أَوْ كَسْبٍ إِذَا أَعْسَرَ الزَوْجُ اهـ (فتح المعين, 81).

وَإِذَا أَعْسَرَ بِنفَقَتِهَا أي المُسْتَقْبَلَةِ فَلَهُ الصَبْرُ عَلَى إِعْسَارِهِ وَتُنْفِق على نَفْسِهَا أَوْ تَفْتَرِضُ وَيَصِيْرُ مَا أَنْفَقَتْهُ دِيْنًا عَلَيْهِ اهـ (حاشية البيجوري, 198/2).

وَبَدَأَ بِنفَقَةِ الزَوْجَةِ لأَنَّهَا أَقْوَى لِكَوْنِهَا فِيْ مُقَابَلَةِ التَمْكِيْنِ مِنَ التَمَتُّعِ لاَ تَسْقُطُ بِمُضِيِّ الزَمَانِ اهـ (نهاية المحتاج, 187/7).

SANTRI BERPENGHASILAN

a. Deskripsi Masalah

Ada santri yang setiap bulannya mendapat *bisyârah* (tunjangan hidup) dari pesantren, karena dia bertugas di koperasi pesantren.

b. Pertanyaan

Apakah santri tersebut tetap wajib dinafkahi oleh orang tuanya?

c. Jawaban

Orang tuanya tidak wajib memberi nafkah, karena anak itu trmasuk *al-kabîrul-ghanî* (orang dewasa yang berkecukupan), dan khidmah di koperasi pesantren tidak mencegah keberhasilan belajar.

d. Rujukan

وَالوَلَدُ القَادِرُ عَلَى الكَسْبِ اللاَّئِقِ بِهِ لاَ تَجِبُ نَفَقَتُهُ عَلَى الأَصْلِ بَلْ يُكَلَّفُ لَهُ الكَسْبُ سَوَاءٌ فِيْهِ الاِبْنُ وَالبِنْتُ، لَكِنْ لَوْ كَانَ مُشْتَغِلاً بِعِلْمٍ

شَرْعِيٍّ وَكَانَ لَهُ ذَكَاءٌ بِحَيْثُ يَحْصُلُ مِنْهُ عِلْمٌ وَالكَسْبُ يَمْنَعُهُ وَجَبَ نَفَقَتُهُ عَلَى الأَصْلِ حِيْنَئِذٍ وَلاَ يُكَلَّفُ الكَسْبَ اهـ (التوشيح, 231).

SUAMI MENUNTUT ILMU

a. Deskripsi Masalah

Ahmad sudah berkeluarga, tapi masih sangat haus ilmu. Hampir semua waktunya dihabiskan untuk menuntut ilmu, sehingga dia tidak sempat bekerja untuk menafkahi istrinya. Tapi, Ahmad beruntung karena dia punya mertua kaya, dan semua kebutuhan nafkah istrinya ditanggung oleh mertuanya.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum menanggung nafkah seperti di atas?

c. Jawaban

Hukumnya tidak sah, karena dianggap menanggung hutang yang belum terjadi.

d. Rujukan

(تَتِمَّةٌ) يَصِحُّ مِنْ مُكَلَّفٍ رَشِيْدٍ ضَمَانٌ بِدَيْنٍ وَاجِبٍ، سَوَاءٌ اِسْتَقَرَّ فِي ذِمَّةِ المَضْمُوْنِ لَهُ، كَنَفَقَةِ اليَوْمِ وَمَا قَبْلَهُ لِلزَّوْجَةِ -إلى أن قال- لاَ بِمَا سَيَجِبُ كَدَيْنِ قَرْضٍ وَنَفَقَةِ غَدٍ لِلزَّوْجَةِ اهـ وَفِيْهِ: وَفِي شَرْحِ المِنْهَاجِ لَوْ أَضَافَهَا رَكْلٌ إِكْرَامًا لَهَا سَقَطَتْ نَفَقَتُهَا اهـ (إعانة الطالبين, 3/65 -66).

NAFKAH ANAK RADHA'

a. Deskripsi Masalah

Ada pasutri (pasangan suami-istri) yang baru dikaruniai seorang anak oleh Allah ﷻ. Selang dua bulan dari kelahirannya, ia menitipkan anak tersebut kepada tetangganya untuk disusui, sampai berumur kira-kira

dua tahun. Setelah itu, baru anak tersebut diambil kembali oleh orang tuanya.

b. Pertanyaan

Apakah anak *radha'* (anak yang disusui oleh orang lain) wajib dinafkahi oleh ayah dan ibu *radha'*-nya?

c. Jawaban

Tidak wajib.

d. Rujukan

وَسَبَبُ تَحْرِيمِ الرَّضَاعِ أَنَّ اللَّبَنَ جُزْءُ الْمُرْضِعَةِ وَقَدْ صَارَ مِنْ أَجْزَاءِ الرَّضِيْعِ ، فَأَشْبَهَ مِنْهاَ فِي النَّسَبِ وَيُؤَثِّرُ تَحْرِيْمَ النِّكَاحِ إِبْتِداَءً وَدَوامًا وَجَوَازَ النَّظَرِ وَالْخُلْوَةِ وَعَدَمَ نَقْضِ الطَّهَارَةِ بِاللَّمْسِ دُونَ سَائِرِ أَحْكَامِ النَّسَبِ ، كَالْمِيْرَاثِ وَالنَّفَقَةِ وَالعِتْقِ لِلْمِلْكِ وَسُقُوطِ القِصَاصِ وَرَدِّ الشَّهَادَةِ وَنَحْوِ ذَلِكَ. اهـ (بجيرمي على الخطيب ، 56/4).

BERSUMPAH TIDAK MENAFKAHI ANAK

a. Deskripsi Masalah

Ada suami-istri bercerai. Mereka sudah punya anak. Anak itu ikut pada ibunya. Kemudian si suami bersumpah di hadapan hakim tidak akan memberi nafkah kepada anaknya.

b. Pertanyaan

Bagaimana pendangan syarak tentang perbuatan itu?

c. Jawaban

Perbuatan si bapak tersebut tidak benar, sebab ia berkewajiban memberi nafkah kepada anak itu. Walaupun sudah berjanji, dia tetap berkewajiban, karena berjanji untuk meninggalkan kewajiban hukumnya tidak sah.

d. Rujukan

(يَجِبُ عَلَى الزَّوْجِ نَفَقَةُ زَوْجَتِهِ) -إِلَى أَنْ قَالَ -لَكِنْ لَوْ طَالَبَتْهُ وَجَبَ عَلَيْهِ الدَفْعُ فَإِنْ تَرَكَهُ مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَيْهِ أَثِمَ وَيَصِيْرُ مِنْ بَابِ مَطْلُ الغَنِيِّ ظُلْمٌ اهـ (فيض الإله المالك, 208/2).

(أَوْ بِسَبَبِ طُفُوْلَةٍ) وَهَذَا مُخْتَصٌّ بِالْفَرْعِ فَتَجِبُ نَفَقَةُ الصَّغِيْرِ الْفَقِيْرِ عَلَى أَصْلِهِ الْغَنِيِّ اهـ (فيض الإله المالك, 215/2).

(يَجِبُ عَلَى الشَّخْصِ) الْمُوْسِرِ (ذَكَراً كَانَ أَوْ أُنْثَى إِذَا فَضُلَ عَنْ نَفَقَتِهِ وَنَفَقَةِ زَوْجَتِهِ -إِلَى أَنْ قَالَ -(أَوْ طُفُوْلَةٍ) أَيْ صِغَرٍ لاَ يَتَأَتَّى مَعَهُ الْاِكْتِسَابُ اهـ (أنوار المسالك, 231).

NAFKAH ORANG TUA

a. Deskripsi Masalah

Seorang ibu miskin mempunyai enam anak yang sama-sama sudah mandiri. Salah satu dari mereka ada yang hidup bersamanya dalam satu rumah.

b. Pertanyaan

Siapakah yang berkewajiban memberi nafkah kepada sang ibu dari enam anak itu?

c. Jawaban

Yang berkewajiban adalah semuanya dengan dibagi rata.

d. Rujukan

وَلَوْ تَعَدَّدَ الْمُنْفَقُ مِنَ الْمَوْلُوْدِيْنَ كَاثْنَيْنِ فَاِنِ اسْتَوَيَا كَابْنَيْنِ اَوِ بِنْتَيْنِ فَعَلَيْهِمَا النَّفَقَةُ بِالسَّوِيَّةِ فَاِنْ غَابَ اَحَدُهُمَا أَخَذَ قِسْطَهُ مِنْ مَالِهِ فَاِنْ لَمْ يَكُنْ مَالٌ إِقْتَرَضَ عَلَيْهِ (بجيرمي على الخطيب, 65/4).

فَمَنْ لَهُ فَرْعَانِ وَارِثَانِ وَاسْتَوَيَا قَرْبًا وَإِرْثًا اَوْ عَدَمَهُ كَابْنٍ وَبِنْتٍ وَهُمَا مُحْتَاجَانِ يُوْزَعُ الْمَوْجُوْدُ عَلَيْهِمَا بِالسَّوِيَّةِ اِذْ لاَمُرَجِّحَ اَوْهُمَا مُوْسِرَانِ اُنْفِقَا عَلَيْهِ بِالسَّوِيَّةِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ (فتح الجواد شرح الإرشاد, 233/2).

BAB 41

TALAK

TALAKNYA ORANG BISU

a. Deskripsi Masalah

Hasyim adalah orang bisu, dan ia ingin mentalak istrinya.

b. Pertanyaan

Bagaimana cara orang bisu menjatuhkan talak?

c. Jawaban

Talaknya orang bisu bisa dengan isyarat atau dengan tulisan dan posisinya disamakan dengan penjelasan (*bayân*) dengan memakai ucapan.

d. Rujukan

إِيْمَاءُ ٱلْأَخْرَسِ وَكِتَابَتُهُ كَالْبَيَانِ بِاللِّسَانِ بِخِلاَفِ مُعْتَقَلِ اللِّسَانِ، وَقَالَ الشَّافِعِيُّ هُمَا سَوَاءٌ فِي وَصِيَّةٍ وَنِكَاحٍ وَطَلاَقٍ وَبَيْعٍ وَشِرَاءٍ وَقَوَدٍ وَغَيْرِهَا مِنَ ٱلْأَحْكَامِ اهـ (حاشية رد المحتار, 6/737).

BERSUMPAH TIDAK PUNYA ISTRI

a. Deskripsi Masalah

Ada seorang suami yang mempunyai dua istri ditanyakan oleh hakim dalam persidangan, “Apakah kamu mempunyai dua istri?” Ia menjawab, “Tidak!” dengan diikuti sumpah.

b. Pertanyaan

Apakah perkataan suami itu termasuk talak?

c. Jawaban

Termasuk *kinâyah* talak, bisa menjadi talak jika diniati.

d. Rujukan

قِيْلَ لَهُ، بِنْتُ فُلاَنٍ زَوَّجْتُكَ وَالْحَالُ اَنَّهُ مُتَزَوِّجٌ بِهَا فَقَالَ لاَ اَعْرِفُهَا وَلاَ اُمُّهَا كَانَ كِنَايَةً فِي الطَّلاَقِ كَمَا اِذَا قِيْلَ لَهُ لَكَ زَوْجَةٌ؟ فَقَالَ لاَ وَلَهَا تَحْلِيْفُهُ اَنَّهُ لَمْ يُرِدْ طَلاَقَهَا اهـ (غاية تلخيص المراد من فتاوى ابن زياد، 241).

خَرَجَ مَا لَوْ قِيْلَ اَلَكَ عَرْشٌ اَوْ زَوْجَةٌ؟ فَقَالَ لاَ وَاَنَا عَازِبٌ فَهُوَ كِنَايَةٌ عِنْدَ شَيْخِنَا وَلَغْوٌ عِنْدَ الْخَطِيْبِ لأَنَّهُ كِذْبٌ مَحْضٌ اهـ (حاشية القليوبي، 362/3).

CERAI PAKAI SURAT

a. Deskripsi Masalah

Seorang suami mempunyai istri yang melancong ke Malaysia. Beberapa bulan kemudian si suami mengirimkan surat kepada si istri behwa si suami telah menceraínya.

b. Pertanyaan

1. Bagaimanakah pandangan fikih tentang cerai memakai surat tersebut?

2. Bagaimana pula jika suami rujuk pakai surat?

c. Jawaban

1. Kalau sewaktu suami menulisnya disertai niat, atau tidak niat tapi mengucapkannya, maka terjadi cerai. Kalau tidak diniati atau tidak diucapkan, maka tidak terjadi cerai.
2. Terdapat perbedaan ulama, menurut pendapat yang *mu'tamad* hukumnya sah, sebab manjadi *kinâyah*. Sedangkan ulama *jumhûr* berpendapat tidak sah.

d. Rujukan

(فَرْعٌ) لَوْ كَتَبَ صَرِيْحَ طَلاَقٍ اَوْ كِنَايَةٍ وَلَمْ يَنْوِ إِيْقَاعَ الطَّلاَقِ فَلَغْوٌ مَالَمْ يَتَلَفَّظْ حَالَ الْكِتَابَةِ اَوْ بَعْدَهَا بِصَرِيْحِ مَا كَتَبَهُ اهـ قَالَ السَّيِّدُ أَبُوْ بَكْرٍ بْنُ مُحَمَّدٍ شَطَا: (قَوْلُهُ مَالَمْ يَتَلَفَّظْ) قَيِّدٌ فِيْ كَوْنِ الْمَكْتُوْبِ لَغْوًا وَخَرَجَ بِهِ مَالَوْ تَلَفَّظَ بِهِ مَعَ عَدَمِ النِّيَةِ فَإِنَّهُ يَقَعُ -إِلَى اَنْ قَالَ -فَتَحْصُلُ اَنَّ التَّلَفُّظَ بِالْمَكْتُوْبِ مِنْ غَيْرِ نِيَّةٍ يَقَعُ بِهِ الطَّلاَقَ اِذَا كَانَ صَرِيْحاً فَإِنْ كَانَ كِنَايَةً فَلاَ بُدَّ مَعَ التَّلَفُّظِ بِهِ مِنْ النِّيَّةِ اهـ (حاشية إعانة الطالبين, 16/4).

هَلْ الكِتَابَةُ بِالتَّاءِ الفَوْقِيَّةِ كَالكِنَايَةِ أَوْ لاَ؟ مُقْتَضَى كَلاَمِ الشَّيْخَيْنِ الأَوَّلُ وَهُوَ الْمُعْتَمَدُ وَالَّذِي جَرَى عَلَيْهِ الجُمْهُوْرُ أَنَّهَا لاَ تَصِحُّ إِلاَّ بِلَفْظٍ مِنَ القَادِرِ اهـ (مغني المحتاج, 337/3).

ADA KABAR SUAMI MENCERAI, ISTRI KAWIN LAGI

a. Deskripsi Masalah

Fatimah mendengar berita bahwa suaminya yang telah pergi selama dua tahun telah mencerainya.

b. Pertanyaan

Bolehkah Fatimah kawin lagi dengan laki-laki lain?

c. Jawaban

Boleh kawin, bila berita tersebut disampaikan oleh orang yang adil dan si istri membenarkannya.

d. Rujukan

أَخْبَرَهَا عَدْلٌ بِمَوْتِ زَوْجِهَا أَوْ طَلاَقِهِ وَصَدَّقَتْهُ جَازَ لَهَا التَّزْوِيْجُ اهـ (بغية المسترشدين, 201).

MENCERAI ISTRI DALAM ADEGAN FILM

a. Deskripsi Masalah

Ada suami istri menjadi pemain film dan tetap berperan sebagai suami istri. Pada waktu syuting, sang suami mencerai istrinya dengan kata-kata cerai yang tegas (*shârih*).

b. Petanyaan

Terjadikah cerai yang sesungguhnya dalam praktik di atas?

c. Jawaban

Terjadi cerai.

d. Rujukan

وَيَقَعُ طَلاقُ الْهَازِلِ بِهِ بِأَنْ قَصَدَ لَفْظَهُ دُوْنَ مَعْنَاهُ أَوْ لَعِبَ بِهِ بِأَنْ لَمْ يَقْصِدْ شَيْئًا وَلاَ أَثَرَ لِحِكَايَةِ طَلاَقِ الْغَيْرِ وَتَصْوِيْرِ الْفَقِيْهِ وَلِلتَّلَفُّظِ بِهِ بِحَيْثُ لاَ يُسْمِعُ نَفْسَهُ اهـ (إعانة الطالبين, 4/50).

MESKI MENIKAH LAGI, HITUNGAN TALAK TETAP

a. Deskripsi Masalah

Ada seorang suami yang sudah mentalak istrinya dua kali. Lalu si istri kawin lagi dengan orang lain, tapi ternyata tidak bertahan lama; hubungan pernikahan mereka putus. Setelah si istri selesai iddah, suami pertamanya menikahinya lagi.

b. Pertanyaan

Apakah hitungan talak suami pertama itu masih tetap?

c. Jawaban

Hitungan talaknya tetap, yakni sudah dua kali.

d. Rujukan

وَلَوْ طَلَّقَهَا وَلَمْ يَسْتَكْمِلْ الثَّلاَثَ فَتَزَوَّجَتْ غَيْرَهُ ثُمَّ عَادَتْ إِلَيْهِ عَادَتْ بِبَاقِيْهَا وَإِنْ دَخَلَ بِهَا الغَيْرُ لِأَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَفْتَى بِذَلِكَ وَوَافَقَهُ جَمْعٌ مِنَ الصَّحَابَةِ وَلاَ مُخَالِفَ لَهُمْ كَمَا رَوَاهُ البَيْهَقِيُّ اهـ (تحفة الطلاب, 305/2).

MENCABUT TALAK YANG DI-TA'LÎQ

a. Deskripsi Masalah

"Jika aku melakukan ini, maka kau akan tertalak." Begitulah ucapan Pak Aldo pada istrinya; dia menggantungkan (*ta'lîq*) talak. Tapi, lama-lama ternyata Pak Aldo menyesal dan ingin mencabutnya kembali.

b. Pertanyaan

Adakah pendapat yang memperbolehkan mencabut talak yang di-*ta'lîq* (digantungkan)?

c. Jawaban

Tidak ada yang memperbolehkan.

d. Rujukan

وَلاَ طَرِيْقَ لِلرُّجُوعِ عَنِ الطَّلاَقِ الْمُعَلَّقِ بَلْ يَقَعُ عِنْدَ وُجُودُ الصِّفَةِ وَلاَ تَدْخُلُ كَفَارَةُ اليَمِيْنِ فِي بلب الطَّلاَقِ أَصْلاً إهـ (بغية المسترشدين, 231).

TALAK SUNAH DAN BIDAH

a. Deskripsi Masalah

Dalam buku-buku fikih disebutkan, bahwa talak itu ada yang sunah, ada yang bidah, dan ada yang bukan keduanya.

b. Pertanyaan

Apakah talak sunah itu pernah dilakukan oleh Nabi ﷺ? Begitu juga bidah, apakah tidak pernah dilakukan Nabi ﷺ?

d. Jawaban

Sebenarnya talak sunah dan bidah itu hanyalah istilah para ahli fikih dalam bab talak. Bukan berarti talak suni adalah talak yang pernah dilakukan oleh Nabi ﷺ atau suatu perbuatan yang bila dikerjakan mendapat pahala dan bila ditinggalkan tidak mendapatkan pahala.

d. Rujukan

فَالسُّنَّةُ اى السُّنِّيُّ أَنْ يُوْقِعَ الطَّلاَقَ عَلَى مَدْخُوْلٍ بِهَا لَيْسَتْ بِحَامِلٍ وَلاَصَغِيْرَةً وَلاَ أَيِسَةً فِى طُهْرٍ غَيْرِ مُجَامِعٍ فِيْهِ وَلاَ فِى حَيْضٍ قَبْلَهُ. (قوله سُنِّيٌّ) اي لَيْسَتْ لِلنّسَبِ بَلْ هِىَ تَسْمِيَةٌ اصْطِلاَحِيَّةٍ اِذْ لَوْ كَانَتْ لِلنَّسَبِ لاَقْتَضَى اَنَّ القِسْمَ لاَ يَكُوْنُ اِلاَّ سُنَّةً مَعَ اَنَّهُ تَدْخُلُ فِيْهِ الاَحْكَامُ الَّتِى فِى القَائِدَةِ مَاعَدَا الحَرَامِ فَيَكُوْنُ الْمرَادُ بِهِ الجَائِزُ وَيَصِحُّ اَنْ تَكُوْنَ اليَاءُ لِلنِّسْبَةِ وَ إِنَّ هَذَا السُّنَّةَ المَنْسُوْبَ اِلَيْهَا بِمَعْنَى الطَّرِيْقَةِ فَيَصْدُقُ بِمَا تَقَدَّمَ مِنَ الاَحْكَامِ اهـ

(الإقناع، 151/2) و (البجيرمى على الخطيب، 326/3 -327).

TALAK BERAPA?

a. Deskripsi Masalah

Ada kejadian, sepasang suami istri bertengkar, sehingga si suami menjatuhkan talak satu. Sebelum

idahnya selesai, ia rujuk lagi. Seminggu kemudian, mereka bertengkar lagi dan suami menjatuhkan talak lagi. Tiga hari kemudian, mereka rujuk lagi.

b. Pertanyaan

Dihitung berapa talak si suami tersebut?

c. Jawaban

Dihitung dua.

d. Rujukan

وَلَوْ قَالَ لِزَوْجَتِهِ أَنْتِ طَالِقٌ كُلَّمَا حَلَلْتِ حَرُمْتِ وَقَعَتْ عَلَيْهِ طَلْقَةٌ فَلَوْ رَاجَعَهَا فِي الْعِدَّةِ وَقَعَتْ عَلَيْهِ الثَّانِيَةُ فَلَوْ رَاجَعَهَا وَقَعَتْ عَلَيْهِ الثَّالِثَةُ اهـ (حاشية البجيرمي على الخطيب, 423/3).

MENYAMAKAN DENGAN PANU IBU

a. Deskripsi Masalah

Seorang suami bilang pada istrinya, "Dik, panu yang ada di punggungmu sama dengan panu yang di punggung ibuku."

b. Pertanyaan

Apakah demikian itu termasuk *zhihâr*?

c. Jawaban

Tidak termasuk, sebab panu tidak termasuk anggota badan, tetapi penyakit yang menempel pada badan.

d. Rujukan

(قَوْلُ الْمَتْنِ أَوْ نَفْسكَ) يَظْهَرُ أَنَّ الْمُرَادَ بِهَا هُنَا الْبَدَنُ لاَ مَا يُرَادِفُ الرُّوْحَ لِقَوْلِهِمْ لاِشْتِمَالِ كُلٍّ إلخ اهـ سيد عمر (قَوْلُ الْمَتْنِ أَوْ نَفْسكَ) أي بِسُكُوْنِ الْفَاءِ أَمَّا بِفَتْحِهَا فَلاَ يَكُوْنُ مُظَاهِرًا لأَنَّ النَّفَسَ لَيْسَ جُزْءًا مِنْهَا اهـ (حواشي الشرواني على تحفة المحتاج, 178/8).

PENGIDAP HIV BOLEH DI-*FASKH*?

a. Deskripsi Masalah

Adalah bukan rahasia lagi, jika kini virus HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus / Acquired Immune Deficiency Syndrome*) sudah menjadi wabah yang mendunia. Bukan hanya masyarakat perkotaan yang akrab dengan virus mematikan tersebut, bahkan masyarakat yang hidup di pelosok desa pun ada yang telah terjangkitinya.

b. Pertanyaan

Apakah termasuk wanita yang bisa dikembalikan (*faskh*) jika dia terjangkit virus HIV/AIDS?

c. Jawaban

Apabila betul-betul sudah terjangkit penyakit tersebut, maka ia bisa dikembalikan (di-*faskh*)

d. Rujukan

السُّؤَالُ: هَلْ يَجُوزُ لِأَحَدِ الزَّوْجَيْنِ أَنْ يَطْلُبَ فَسْخَ الزَّوَاجِ، لِأَنَّ الطَّرَفَ الآخَرَ مُصَابٌ بِمَرَضٍ خَبِيْثٍ مُعَدٍّ؟

الجَوَابُ: ذَكَرَ الفُقَهَاءُ طَائِفَةً مِنَ الأَمْرَاضِ وَالعُيُوبِ الَّتِيْ تُبِيْحُ طَلَبَ التَّلْخِيْصَ مِنْ عَقْدِ الزَّوَاجِ -إلى أن قال- وَلِلْحَاكِمِ مِنْ جِهَةِ السِّيَاسَةِ الشَّرْعِيَّةِ أَنْ يُفَرِّقَ بَيْنَ الزَّوْجَيْنِ مَتَى ثَبَتَ أَنَّ أَحَدَهُمَا مُصَابٌ بِمَرَضٍ مِنْ هَذِهِ الأَمْرَاضِ الَّتِيْ تُنَفِّرُ وَتَعَدّي، أَوْ تَمْنَعُ مِنَ المُعَاشَرَةِ أو يَتَعَدَّى ضَرَرُهَا عَلَى النَّسْلِ أو الذُّرِّيَّةِ. اهـ (يسألونك في الدين والحياة، 182/2).

BAB 42

ZHIHAR

MENYAMAKAN ISTRI DENGAN MERTUA

a. Deskripsi Masalah

Zhihar, adalah menyamakan punggung istri dengan punggung ibu.

b. Pertanyaan

Apa termasuk *zhihar* orang yang bilang pada istrinya, “Kamu seperti mertuaku.”?

c. Jawaban

Tidak termasuk *zhihar*, sebab mertua tidak masuk pada syaratnya *musyabbah bih* (hal yang sah dijadikan obyek persamaan).

d. Rujukan

وَشُرِطَ فِيْ النِيَّةِ بِهِ كَوْنُهُ كُلّ أُنْثَى مَحْرَمٍ، أَوْ جُزْءِ أُنْثَى مَحْرَمٍ بِنَسَبٍ، أَوْ رَضَاعٍ، أَوْ مُصَاهَرَةٍ لَمْ تَكُنْ حِلاًّ لِلزَّوْجِ (قوله مصاهرة) أي فِيْ بَعْضٍ دُوْنَ زَوْجَةِ ابْنِهِ، وَأُمِّ زَوْجَتِهِ وَبِنْتِ زَوْجَتِهِ اهـ (هامش الإقناع, 2/164).

BAB 43

IDDAH

KELUAR RUMAH KETIKA IDDAH

a. Deskripsi Masalah

Di antara ketentuan seseorang wanita yang melakukan iddah karena suaminya meninggal adalah, ia wajib menetap di dalam rumah. Kebetulan ada seorang wanita bernama Nina baru saja berduka karena suaminya meniggal. Dia mempunyai banyak pelanggan yang membeli dangangannya. Bila dia menetap di rumahnya, maka para pelanggan itu akan banyak yang pindah kepada orang lain. Sementara dagangan itu adalah satu-satunya jalan mencari nafkah untuk diri dan keluarganya.

b. Pertanyaan

Bolehkah perempuan yang sedang melakukan iddah keluar dari rumahnya dengan alasan seperti di atas (berdagang)?

c. Jawaban

Boleh, karena alasan tersebut termasuk hajat (kebutuhan).

d. Rujukan

قُلْتُ وَلَهَا الخُرُوْجُ فِي عِدَّةِ وَفَاةٍ وَكَذَا بَائِنٍ فِي النَّهَارِ لِشِرَاءِ طَعَامٍ وَغَزَلٍ وَنَحْوِهِ -إلى أن قال- وَظَابِطُ ذَلِكَ كُلُّ مُعْتَدَّةٍ لاَ تَجِبُ نَفَقَتُهَا وَلَمْ يَكُنْ لَهَا مَنْ يَقْتَضِيْهَا حَاجَتَهَا اهـ (مغني المحتاج, 3/403).

يَجِبُ عَلَى الْمُعْتَدَّةِ مُلاَزَمَةُ مَسْكَنِ العِدَّةِ، فَلاَ يَجُوْزُ لَهَا أَنْ تَخْرُجَ مِنْهُ وَلاَ إِخْرَاجُهَا إِلاَّ لِعُذْرٍ اهـ (كفاية الأخيار, 2/136).

وَتَجِبُ عَلَى الْمُعْتَدَّةِ بِالوَفَاةِ بِطَلاَقٍ بَائِنٍ أَوْفَسْخٍ مُلاَزَمَةُ مَسْكَنٍ كَانَتْ فِيْهِ عِنْدَ الْمَوْتِ اَوِالفُرْقَةِ إِلَى انْقِضَاءِ عِدَّةٍ وَلَهَا الخُرُوْجُ نَهَارًا لِشِرَاءِ نَحْوِ طَعَامٍ وَبَيْعِ غَزْلٍ وَلِنَحْوِ احْتِطَابٍ وَضَابِطُ مَنْ يَجُوْزُ لَهَا لِمَا ذَكَرَهُ الخُرُوْجُ وَمَنْ لاَيَجُوْزُ لَهَا ذَلِكَ كُلُّ مُعْتَدَّةٍ لاَيَجِبُ نَفَقَتُهَا مِنْ رَجْعِيَّةٍ أَوْبَائِنٍ حَامِلٍ أَوْمُسْتَبْرَأَةٍ فَلاَ تَخْرُجُ إِلاَّ بِإِذْنٍ أَوْضَرُوْرَةٍ كَالزَّوْجَةِ لِأَنَّهُنّ مُكْفِيَّاتٌ بِالنَّفَقَةِ اهـ (إعانة الطالبين, 4/45 -46).

KELUARGA BERENCANA

a. Deskripsi Masalah

Ada pasangan suami-istri yang baru menikah tidak ingin cepat-cepat punya anak. Lalu sang istri meminum obat pencegah kehamilan.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum meminum obat tersebut?

c. Jawaban

Apabila obat tersebut dapat memutus kehamilan secara total (tidak bisa hamil lagi) maka hukumnya haram. Apabila tidak sampai memutuskan kehamilan, tetapi hanya sekadar memperlambat jarak kehamilan,

maka hukumnya makruh bila tidak karena uzur, dan apabila ada uzur maka tidak makruh.

d. Rujukan

أَمَّا اسْتِعْمَالُ مَا يَقْطَعُ الحَبْلَ مِنْ أَصْلِهِ فَهُوَ حَرَامٌ، بِخِلاَفِ مَا لاَيَقْطَعُهُ بَلْ يُبْطِئُهُ مُدَّةً فَلاَ يَحْرُمُ بَلْ إِنْ كَانَ لِعُذْرٍ كَتَرْبِيَةِ وَلَدٍ لَمْ يُكْرَهْ أَيْضًا وَإِلاَّ كُرِهَ اهـ

(حاشية الشرقاوي, 332/2)، و (الباجوري, 95/2).

IDDAH DI RUMAH MERTUA

a. Deskripsi Masalah

Husni menikah dengan Husna yang berasal dari Surabaya. Kemudian istrinya dibawa ke Jakarta dan tinggal di sana. Selang beberapa tahun kemudian, Husni meninggal dan Husna pulang ke rumah orang tuanya di Surabaya serta menjalankan masa iddah di sana.

b. Pertanyaan

Bagaimanakah hukum melakukan masa iddah seperti yang dilakukan Husna di atas?

c. Jawaban

Tidak boleh.

Catatan

Perempuan yang ditalak suaminya dan ia tidak *nusyûz* (tidak membangkang pada suami) serta bukan perempuan kecil yang masih belum mampu di setubuhi, wajib melakukan iddah di rumah tempat terjadinya talak, kalau memang rumah tersebut hak sang suami, sekalipun bukan miliknya. Namun kalau rumah itu bukan hak suami, maka suami harus menyewa rumah sebagai tempat iddah istrinya.

d. Rujukan

يَجِبُ لِلْمُعْتَدَّةِ الرَّجْعَةِ السُّكْنَى فِي مَسْكَنِ فِرَاقِهَا اِنْ لاَقَ بِهَا وَالنَّفَقَةُ وَالكِسْوَةُ اِلاَّ نَاشِزَةً قَوْلُهُ لِلْمُعْتَدَّةِ الحَاصِلُ اَنَّ السُّكْنَى وَاجِبَةٌ لِلْمُعْتَدَّةِ مُطْلَقًا اِلاَّ النَّاشِزَةَ وَالصَّغِيْرَةَ الَّتِي لاَ تُطِيْقُ الوَطْءَ لِاَنَّهَا فِي مَعْنَى النَّاشِزَةِ قَوْلُهُ السُّكْنَى فِي مَسْكَنِ فِرَاقِهَا اي فِي الْمَسْكَنْ الَّذِي فُوْرِقَتْ فِيْهِ اِنْ كَانَ مُسْتَحَقًّا لِلزَّوْجِ وَاِنْ لَمْ يَكُنْ مِلْكًا لَهُ فَاِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ مَسْكَنٌ اِكْتَرَى عَلَيْهِ الحَاكِمُ مِنْ مَالِهِ مَسْكَنًا لِلْمُعْتَدَّةِ لِتَعْتَدَّ فِيْهِ اِنْ لَمْ يَكُنْ هُنَاكَ مُتَطَوِّعٌ بِهِ فَاِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ اِقْتَرَضَ عَلَيْهِ الحَاكِمُ اَوْ اَذِنَ لَهَا فِي الاِقْتِرَاضِ ثُمَّ تَرْجِعُ بِهِ. (الباجوري, 174/2).

تَجِبُ سُكْنًى لِمُعْتَدَّة فُرْقَةٍ بِطَلاَقٍ أَوْفَسْخٍ أَوْوَفَاءٍ -إلى أن قال- لِخَبَرِ فُرَيْعَةَ بِضَمِّ الفَاءِ بِنْتِ مَالِكٍ فِى الوَفَاتِ اِنَّ زَوْجَهَا قُتِلَ فَسَأَلَتْ رَسُوْلَ الله صلى الله عليه وسلم اَنْ تَرْجِعَ إِلَى أَهْلِهَا وَقَالَتْ إِنَّ زَوْجِى لَمْ يَتْرُكْنِى فِى مَنْزِلٍ يَمْلِكُهُ فَأَذِنَ لَهَا فِى الرُّجُوْعِ قَالَتْ فَانْصَرَفْتُ حَتَّى إِذَا كُنْتُ فِى الحُجْرَةِ أَوْ فِى المَسْجِدِ دَعَانِى فَقَالَ أُمْكُثِى فِى بَيْتِكِ حَتَّى يَبْلُغَ الكِتَابُ أَجَلَهُ قَالَتْ فَاعْتَدَدْتُ فِيْهِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا صَحَّحَهُ التِّرْمِذِىُّ وَغَيْرُهُ (قوله : اُمْكُثِى) أي المَحَلَّ الَّذِى كُنْتِ فِيْهِ وَالإِضَافَةُ لِأَدْنَى مُلاَبَسَةٍ إهـ ع ش. (حاشية الجمل, 460/4 -461).

KANDUNGAN TIBA-TIBA RAIB

a. Deskripsi Masalah

Ada seorang istri yang positif hamil berdasarkan keterangan dukun bayi disertai adanya tanda-tanda kehamilan. Pada masa itu pula, suaminya menjatuhkan

talak. Selang satu bulan dari penceraian, kandungan itu raib entah kemana.

b. Pertanyaan

1. Iddah apakah yang harus dijalani oleh perempuan itu setelah kandungannya hilang? Apakah iddah untuk orang hamil atau pindah pada iddah yang lain?
2. Bisakah keterangan dukun bayi dibuat pedoman dalam kasus di atas, mengingat teknologi modern lebih canggih untuk mendeteksi positif dan tidaknya kehamilan?

c. Jawaban

1. Jika perempuan itu yakin bahwa kandungannya betul-betul tidak ada, baik melalui keterangan dari dukun bayi atau ada tanda-tanda yang kuat bahwa dirinya tersebut tidak hamil, maka iddahnya dengan *aqrâ'* (tiga kali suci dari siklus haid) kalau memang si perempuan tadi masih pada masa usia haid. Bila perempuan itu apabila sudah sampai monopause (*sinnul-ya'si*), maka dengan dengan bulan (*asyhur*), yakni 4 bulan 10 hari.
2. Bisa dibuat pedoman, jika dukun bayi tersebut adil dan perempuan merasakan tanda kehamilan.

d. Rujukan

وَلَوِ ارْتَابَتْ أي شَكَّتْ وَهِيَ فِى عِدَّةٍ فِى وُجُوْدِ حَمْلٍ لِثِقْلٍ وَحَرْكَةٍ تَجِدُهُمَا لَمْ تَنْكِحْ اَخَرَ حَتىَّ تَزُوْلَ الرَّيْبَةُ (قوله حَتىَّ تَزُوْلَ) بِأَنْ تَقُوْلَ القَوَابِلُ لاَ حَمْلَ بِاَمَارَةٍ قَوِيَّةٍ عَلَى عَدَمِ الحَمْلِ وَيَرْجِعُ فِيْهَا لِلْقَوَابِلِ اِذِ العِدَّةُ لَزِمَتْهَا بِيَقِيْنٍ فَلاَ تَرْجِعُ مِنْهَا اِلاَّ بِيَقِيْنٍ .اهـ (حاشية الجمل، 447/4).

فَإِذَا رَأَتْ الْمُعْتَدَّةُ اَمَارَاتِ الحَمْلِ مِنْ حَرْكَةٍ اَوْ نَفْحَةٍ اَوْ نَحْوِهِمَا وَشَكَّتْ هَلْ هُوَ حَمْلٌ اَمْ لاَ؟ فَإِذَا حَدَثَتْ الرَّيْبَةُ قَبْلَ انْقِضَاءِ عِدَّتِهَا فَإِنَّمَا تَبْقَى فِى حُكْمِ الاِعْتِدَادِ حَتَّى تَزُوْلَ الرَّيْبَةُ فَإِنْ بَانَ حَمْلاً اِنْقَضَتْ عِدَّتُهَا بِوَضْعِهِ فَإِنْ زَالَتْ وَبَانَ اَنَّهُ لَيْسَ بِحَمْلٍ تَبَيَّنَ اَنَّ عِدَّتَهَا اِنْقَضَتْ بِالقُرْؤِ اَوِ الشُهُوْرِ اهـ (المجموع, 146/15) ومثله ما في (بغية المسترشدين, 238).

وَتَنْقَضِى بِمُضْغَةٍ فِيْهَا صُوْرَةُ اَدَمِيٍّ خَفِيَّةٍ عَلَى غَيْرِ القَوَابِلِ اَخْبَرَ بِهَا بِطَرِيْقِ الجَزْمِ اَهْلُ الخُبْرَةِ وَمِنْهُمْ القَوَابِلُ لِأَنهَّاَ حِيْنَئِذٍ تُسَمَّى حَمْلاً وَعَبَّرُوْا بِأَخْبَرَ لِأَنَّهُ لاَ يُشْتَرَطُ لَفْظُ الشَّهَادَةِ إِلاَّ اِذَا وُجِدَتْ دَعْوَى عِنْدَ قَاضٍ اَوْ مُحَكَّمٍ (قوله وَعَبَّرُوْا بِأَخْبَرَالخ) فَظَهَرَ اَنَّهُ لاَ بُدَّ مِنْ شَهَادَةِ القَوَابِلِ وَلاَ بُدَّ مِنْ عَدَالَتِهِنَّ كَمَا فِى سَائِرِ الشَّهَادَاتِ خِلاَفاً لِمَا تَوَهَّمَ مِنْ قَبُوْلِ الفَاسِقَاتِ. اهـ (الشرواني, 241/8).

وَيَنْبَغِى اَنْ يُرْجَعَ لِأَهْلِ الخُبْرَةِ فِى مَعْرِفَةِ اَصْلِ الحَمْلِ وَمِقْدَارِهِ فَإِنْ وَلَدَتْ لِأَقَلَّ مَاهُوَ مُعْتَادٌ عِنْدَهُمْ طُلِّقَتْ وَإِلاَّ فَلاَ اهـ (نهاية المحتاج, 25/7).

BAB 44

NASAB

MEMPERTEMUKAN NASAB PAKAI TES DNA

a. Deskripsi Masalah

Dalam kitab-kitab fikih kita kenal istilah *qâ'if*. Profesi semacam ini sekarang jelas sudah langka, sehingga dalam kasus sengketa bayi misalnya, untuk menentukan nasab bayi, digunakan perangkat teknologi canggih semisal melalui tes DNA (*Deoxyribonucleic Acid*).

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum mempertemukan nasab dengan memakai perangkat teknologi?

c. Jawaban

Mempertemukan nasab dengan teknologi pada dasarnya tidak boleh, karena tidak sesuai dengan definisi ke-*qâ'if*-an (*qiyâfah*). Akan tetapi menurut satu pendapat dari *Ashhâbusy-Syâfi'i* (murid-murid asy-Syafii), hakim boleh memutuskan hukum dengan memakai dugaan yang kuat (*zhan qawî*). Jadi, apabila alat tersebut berulang kali dibuktikan kebenarannya sehingga menimbulkan *zhan qawî*, hakim boleh

memutuskan atau mempertemukan nasab dengan dasar *zhan qawî* yang dihasilkan alat tersebut.

d. Rujukan

قَالَ: فَالْقِيَافَةُ هِيَ إِلْحَاقُ الْفُرُوْعِ بِالْأُصُوْلِ، بِالنَّظْرِ الثَّاقِبِ وَالذَّكَاءِ الْبَاهِرِ وَالْفِرَاسَةِ النَّافِذَةِ، تَكُوْنُ بِمُجَرَّدِ النَّظَرِ إِلىَ الأَعْضَاءِ الْمَنْظُوْرِ اِلَيْهِمْ بِقَوْلِ هَذِهِ الْأَعْضَاءِ، فَتُلْحَقُ بِهَذِهِ، كَمَا هُوَ الْمَعْرُوْفُ عِنْدَ الْعَرَبِ اهـ (حاشية فتاوى الإمام النووي المسماة بالمسائل المنثورة, 6).

(فَصْلٌ) فِي الْقَائِفِ وَهُوَ الْمُلْحِقُ لِلنَّسَبِ عِنْدَ الْإِشْتِبَاهِ بِمَا خَصَّهُ اللهُ تَعَالَى مِنْ عِلْمِ ذَلِكَ، شَرْطُ الْقَائِفِ اَهْلِيَّةُ الشَّهَادَاتِ -إِلَى اَنْ قَالَ- وَتَجْرِبَةٌ فِي مَعْرِفَةِ النَّسَبِ بِاَنْ يَعْرِضَ عَلَيْهِ وَلَدٌ فِيْ نِسْوَةٍ لَيْسَ فِيْهِنَّ أُمُّهُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ فِي نِسْوَةٍ فِيْهِنَّ أُمُّهُ، فَإِنْ أَصَابَ فِي الْمَرَّاتِ جَمِيْعًا اعْتُمِدَ قَوْلُهُ -إِلَى اَنْ قَالَ- وَبِمَا ذُكِرَ عُلِمَ مَا صَرَّحَ بِهِ الْأَصْلُ، اَنَّهُ لاَ يُشْتَرَطُ فِيْهِ عَدَدٌ، كَالْقَاضِيْ، وَلاَ كَوْنُهُ مِنْ بَنِيْ مُدْلِجٍ، نَظْرًا لِلْمَعْنَى، وقَالَ الْعَلاَّمَةُ الْبُجَيْرَمِيُّ: (قَوْلُهُ نَظْرًا لِلْمَعْنَى) وَهُوَ شِدَّةُ اِدْرَاكِهِ لُحُوْقِ الْإِنْسَانِ لِمَا خَصَّهُ اللهُ مِنْ عِلْمِ ذَلِكَ اهـ (حاشية البجيرمي على شرح المنهج, 411/4).

لَيْسَ لِلْقَاضِيْ اَنْ يَقْبَلَ الشَّهَادَةَ اَوْ يَحْكُمَ بِمُجَرَّدِ خَطٍّ مِنْ غَيْرِ بَيِّنَةٍ مُطْلَقًا عَنِ التَّفْصِيْلِ بِكَوْنِهِ خَطَّهُ اَوْ خَطَّ مَوْثُوْقٍ بِهِ اَمْ لاَ، اِحْتِيَاطًا لِلْحُكْمِ الَّذِيْ فِيْهِ إِلْزامُ الْخَصْمِ مَعَ احْتِمَالِ التَّزْوِيْرِ، هَذَا مَذْهَبُ الشَّافِعِيِّ الَّذِيْ عَلَيْهِ جُمْهُوْر اَصْحَابِهِ، وَلَنَا وَجْهٌ، اَنَّهُ يَجُوْزُ لِلْحَاكِمِ اِذَا رَأَى خَطَّهُ بِشَيْءٍ اَنْ يَعْتَمِدَهُ اَذِا وَثِقَ بِخَطِّهِ وَلَمْ تُدَاخِلْهُ رِيْبَةٌ، وَأَشَارَ الاصْطَخْرِيُّ اِلَى قَبُوْلِ

الْخَطِّ مِنْ حَاكِمٍ إِلَى حَاكِمٍ آخَرَ مِنْ غَيْرِ بَيِّنَةٍ، وَقَالَ ابْنُ أَبِيْ لَيْلَى وَأَبُوْ يُوْسُفَ، يَجُوْزُ اَنْ يَحْكُمَ بِخَطِّهِ اِذَا عَرَفَ صِحَّتَهُ وَاِنْ لَمْ يَتَذَكَّرْ، قَالَ الْمَاوَرْدِيُّ وَهُوَ عُرْفُ الْقُضَاةِ عِنْدَنَا، وَلاَ بَأْسَ بِتَرْجِيْحِ الْوَجْهِ الْقَائِلِ بِاْعتِمَادِ خَطِّهِ اِذَا كَانَ مَحْفُوْظًا عِنْدَهُ وَلَمْ تُدَاخِلْهُ رِيْبَةٌ، وَمِثْلُ خَطِّهِ عَلَى هَذَا الْوَجْهِ غَيْرُهُ، لأَنَّ الْمَدَارَ عَلَى كَوْنِهِ ظَنَّ ذَلِكَ ظَنًّا قَوِيًّا مُؤَكَّدًا، فَمَتَى وُجِدَ أُنِيْطَ بِهِ الْحُكْمُ مِنْ غَيْرِ فَرْقٍ بَيْنَ خَطِّهِ وَخَطِّ غَيْرِهِ، وَمَذْهَبُ الْحَنَابِلَةِ جَوَازُ الشَّهَادَةِ بِخَطِّهِ اِذَا وَثِقَ بِهِ وَاِنْ لَمْ يَتَذَكَّرْ الْوَاقِعَةَ اهـ (بغية المسترشدين, 276).

ونَقَلَ أَيْضًا فَتْوَى اْلأَشْخَرِ الْيَمَنِيِّ، قَالَ: وَاَمَّا مُجَرَّدِ وُجُوْدِ كِتَابٍ اَوْ كُتُبٍ اَنَّ فُلاَنًا اِبْنُ عَمٍّ لأَبَوَيْنِ مَثَلاً، فَلَيْسَ بِحُجَّةٍ يَتَرَتَّبُ عَلَيْهَا اسْتِحْقَاقُهُ اْلإِرْثَ دُوْنَ ابْنِ الْعَمِّ اْلآخَرِ، وَلاَ مُرَجِّحًا مِنْ جَانِبِهِ حَتَّى تَكُوْنَ الْيَمِيْنُ فِيْ جِهَتِهِ، اِذْ يَحْتَمِلُ تَزْوِيْرُهُ، نَعَمْ لَوْ فُرِضَ ذَلِكَ فِيْ مُصَنَّفٍ اِعْتَنَى فِيْهِ صَاحِبُهُ فِيْ حِفْظِ النَّسَبِ، وَاْشتَهَرَ بِكَوْنِهِ ذَا عِلْمٍ بِذَلِكَ وَدِيَانَةٍ وَوَرَعٍ عَنِ التَّكَلُّمِ بِلاَ عِلْمٍ، وَلَمْ يَقَعْ فِيْهِ طُعْنٌ مِنْ مُعْتَبَرٍ اَفَادَ الْحَاكِمَ اِمَّا عِلْمًا ضَرُوْرِيًّا اَوْ نَظَرِيًّا اَوْ ظَنًّا غَالِبًا، يَجُوْزُ لَهُ اْلاِسْتِنَادُ اِلَيْهِ وَالْحُكْمُ بِعِلْمِهِ، بِنَاءً عَلَى اْلأَصَحِّ مِنْ جَوَازِهِ فِيْ غَيْرِ الْحُدُوْدِ، وَحِيْنَئِذٍ لاَ حَاجَةَ اِلَى يَمِيْنِ الْمُدَّعِيْ اهـ وَفِيْ ي فِيْ مَبْحَثِ الْقَرَابَةِ وَالرَّحِمِ فِي الْوَقْفِ وَالْوَصِيَّةِ لَهُمْ وَطَرِيْقِ الْعِلْمِ بِذَلِكَ اِمَّا شَهَادَةُ رَجُلَيْنِ اَوْ كُتُبِ النَّسَبِ الصَّحِيْحَةِ كَشَجَرَاتِ السَّادَةِ بَنِيْ عَلَوِيٍّ اهـ (بغية المسترشدين, 155).

ANAK ZINA

a. Deskripsi Masalah

Ada seorang perempuan yang sudah memeliki putra melakukan zina. Ternyata perempuan tersebut hamil dan melahirkan anak perempuan.

b. Pertanyaan

Apakah anak zina tersebut ada hubungan mahram dengan putra si perempuan yang berzina itu?

c. Jawaban

Ada dan tidak boleh dinikahi.

d. Rujukan

(وَقَوْلُهُ وَالْأُخْتُ) وَضَابِطُهَا كُلُّ أُنْثَى وَلَدَهَا أَبَوَاكَ أَوْ أَحَدُهُمَا ، وَأَمَّا الْمَرْأَةُ فَلاَ يَحِلُّ وَلَدُهَا مِنَ الزِّنَا بَلْ يَحْرُمُ عَلَيْهَا وَعَلَى سَائِرِ مَحَارِمِهَا اهـ (حاشية الباجوري, 2/114).

وَيَحْرُمُ عَلَى الْمَرْأَةِ وَلَدُهَا مِنَ الزِّنَا وَكَذَا مَحَارِمُهَا اهـ قَالَ الشِّهَابُ الْقُلْيُوْبِيُّ: (قَوْلُهُ وَيَحْرُمُ عَلَى الْمَرْأَةِ) مِثْلُهَا الْمَحَارِمُ الْمَدْلُوْلُ بِهَا كَبِنْتِهَا وَأُمِّهَا نَسَبًا أَوْ رَضَاعًا اهـ (حاشية القليوبي على شرح الجلال المحلي, 3/141).

BAPAK MENGHAMILI ANAK

a. Deskripsi Masalah

Kadang manusia lebih bejat dari pada binatang. Terbukti ada ayah yang tega menghamili putri kandungnya.

b. Pertanyaan

1. Apakah status ayah terhadap anak yang dihamili?
2. Apa status anak yang dilahirkan kepada ayah yang menghamili tersebut?

c. Jawaban

1. Status ayah pada anak yang dihamili tersebut tidak berubah, tetap ayahnya.
2. Ayah tersebut berstatus kakek (bukan berstatus ayah), sebab perbuatan zina tidak menetapkan hubungan nasab, akan tetapi anak yang dilahirkan dianggap mahram karena menjadi cucunya.

Keterangan

Pada dasarnya, anak hasil zina itu boleh dinikahi. Namun, ketika ada unsur lain yang menyebabkan mahram, maka hukumnya haram menikahinya, seperti seorang anak yang berzina dengan ibunya, maka status anak yang dilahirkan nanti menjadi saudara kandung anak yang menghamilinya.

d. Rujukan

(قوله مِنْ مَاءِ زِنَاهُ) الْمُرَادُ بِهِ مَاخَرَجَ عَلَى وَجْهٍ مُحَرَّمٍ كَاسْتِمْنَائِهِ بِيَدِهِ اَوْ يَدِ اَجْنَبِيَّةٍ بِخِلاَفِهِ بِيَدِ زَوْجَتِهِ اَوْ اَمَتِهِ. وَالْمُرَادُ زِنَاهُ بِأَجْنَبِيَّةٍ بِخِلاَفِ مَا لَوْ زَنَى بِأُمِّهِ اَوْ بِنْتِهِ اَوْ اُخْتِهِ فَإِنَّ الْمَخْلُوْقَةَ مِنْهُ تَحْرُمُ عَلَيْهِ لَكِنْ لِوَصْفٍ اَخَرَ غَيْرِ الزِّنَا وَهُوَ كَوْنُهَا اُخْتَهُ مَثَلاً وَيَحْرُمُ عَلَى الْمَرْأَةِ وَلَدُهَا مِنَ الزِّنَا وَالفَرْقُ بَيْنَهَا وَبَيْنَ الرَّجُلِ اَنَّهُ كَالعُضْوِ مِنْهَا وَانْفَصَلَ مِنْهَا اِنْسَانًا وَلِذَا وَرِثَهَا اهـ (الشرقاوى, 2/219 -220).

(قوله وَاَمَّا الْمَرْأَةُ فَلاَ يَحِلُّ لَهَا وَلَدُهَا مِنَ الزِّنَا) بَلْ يَحْرُمُ عَلَيْهَا وَعَلَى سَائِرِ مَحَارِمِهَا وَيَرِثُ مِنْهَا وَتَرِثُ مِنْهُ بِالاِجْمَاعِ. (البيجورى, 2/114).

ANTARA MENIKAHI ANAK ZINA DAN WTS

a. Deskripsi Masalah

Muhyiddin disuruh menikah oleh orang tuanya. Namun pernikahan ini bagaikan simalakama baginya.

Pasalnya, dua calon yang diajukan oleh orang tuanya sam-sama tidak bisa dipilih, yang satu WTS dan yang lain adalah anak zina.

b. Pertanyaan

Mana yang lebih baik untuk dinikahi antara anak zina dan WTS?

c. Jawaban

Keduanya sama-sama boleh dinikahi tetapi makruh, sedang yang lebih baik didahulukan adalah yang lebih kuat agamanya.

d. Rujukan

وَيُكْرَهُ نِكَاحُ بِنْتِ الزِّنَا وَالْفَاسِقَةِ وَاللَّقِيْطَةِ وَمَنْ لَمْ يُعْرَفْ أَبُوْهَا -إِلَى أَنْ قَالَ -وَلَوْ تَعَارَضَتْ تِلْكَ الصِّفَةُ فَالْأَوْلَى تَقْدِيْمُ ذَاتِ الدِّيْنِ مُطْلَقًا أَيْ سَوَاءٌ كَانَتْ جَمِيْلَةً أَمْ لاَ اهـ (نهاية الزين, 300).

HABIB, SAYID, DAN SYARIF

a. Deskripsi Masalah

Sebagian ulama ada yang nasabnya sambung kepada Nabi ﷺ sehingga disebut Habib, Sayid, dan Syarif. Di antara beliau itu ada yang dipanggil al-Habsyi, al-Aththas dan lain sebagainya.

b. Pertanyaan

1. Apa yang dimaksud dengan Habib, Sayid, dan Syarif?
2. Dari mana timbulnya sebutan tersebut pada keturunan Nabi ﷺ?

c. Jawaban

1. Habib menurut penduduk Hadramaut ialah orang yang nasabnya bersambung kepada Alwi bin Udaidillah. Kalau Sayid dan Syarif ialah orang

yang nasabnya sambung kepada Sayidina Hasan dan Husein.

2. Sebutan Habib atau Sayid semuanya berasal dari tradisi (*'urf*). Sedangkan sebutan al-Habsyi, al-Aththas, al-Saqqaf, al-Aidarus dan lain-lain merupakan julukan yang mungkin ada sebab-sebabnya.

d. Rujukan

قَوْلُهُ الْحَبِيْب فَعِيْلٌ بِمَعْنَى فَاعِلٌ وَبِمَعْنَى مَفْعُوْل فَيُطْلَقُ عَلىَ الْمُحِبَّ وَالْمَحْبُوْب وَفِيْ عُرْفِ أَهْلِ حَضْرَمَوْتَ عَلىَ مَنْ يَنْتَسِبُ إِلَى سَيِّدِنَا عَلَوِيْ بِنْ عُبَيْدِ اللهِ -إِلَى أَنْ قَالَ -وَفِيْ عُرْفِ الشَّرْعِيِّ يُطْلَقُ لَفْظُ سَيِّد وَشَرِيْف عَلىَ كُلِّ مَنِ انْتَسَبَ لِلسِّبْطَيْنِ سَيِّدِيْ الْحَسَنْ وَسَيِّدِيْ الْحُسَيْن اهـ (إسعاد الرفيق, 3/1).

قَوْلُهُ الْحَبِيْب فَعِيْلٌ بِمَعْنَى فَاعِلٌ وَبِمَعْنَى مَفْعُوْل فَيُطْلَقُ عَلىَ الْمُحِبَّ وَالْمَحْبُوْب وَفِيْ عُرْفِ أَهْلِ حَضْرَمَوْتَ عَلىَ مَنْ يَنْتَسِبُ إِلَى سَيِّدِنَا عَلَوِيْ بِنْ عُبَيْدِ اللهِ -إِلَى أَنْ قَالَ -وَفِيْ عُرْفِ الشَّرْعِيِّ يُطْلَقُ لَفْظُ سَيِّد وَشَرِيْف عَلىَ كُلِّ مَنِ انْتَسَبَ لِلسِّبْطَيْنِ سَيِّدِيْ الْحَسَنْ وَسَيِّدِيْ الْحُسَيْن وَصَارَ عُرْفًا خَاصًّا عِنْدَهُمْ مِنْ عَصْرِ الْحَبِيْب عُمَرْ بِنْ عَبْدِ الرَّحْمَنْ الْعَطَّاسْ الخ اهـ (إسعاد الرفيق, 3/1).

وَبِهِ أَيْ بِالْعَيْدَرُوْسِ لُقِّبَ قُطْبُ الْيَمَنِ مُحْيِي الدِّيْن أَبُوْ مُحَمَّد بِنْ الْقُطْب أَبِيْ بَكْر بن عِمَادِ الدِّيْن أَبِيْ الْغَوْث عَبْدِ الرَّحْمَنْ ابن الفَقِيْه مَوْلَى الدُّوَيْلَةْ مُحَمَّد بِنْ شَيْخِ الشُّيُوْخِ عَلِي بِنْ الْقُطْب بِنْ عَبْدِ اللهِ عَلْوِيّ بِنْ الْغَوْث أَبِيْ

عَبْدِ اللهِ مُحَمَّد مُقَدِّمِ التُّرْبَةِ بِتَرِيْم الْحُسَيْنِيّ الْجَعْفَرِيّ وَهُوَ جَدُّ السَّادَةِ آلِ الْعَيْدَرُوْسِ بِالْيَمَنْ اهـ (تاج العروس من جواهر القاموس, 8/357).

BAB 45

MAHRAM

KELUAR RUMAH HARUS DISERTAI MAHRAM

a. Deskripsi Masalah

Dalam banyak literatur fikih dijelaskan bahwa, wanita jika hendak keluar harus disertai mahram.

b. Pertanyaan

Bagaimana sebenarnya batasan bepergian yang mengharus-kan seorang perempuan disertai mahram?

c. Jawaban

Tidak ada batasnya, baik dekat atau jauh, pokoknya setiap bepergian, kecuali bepergian untuk melaksanakan kewajiban atau karena darurat.

d. Rujukan

فَالْحَاصِلُ أَنَّ كُلَّ ما يُسَمَّى سَفَرًا تُنْهَى عَنْهُ الْمَرْأَةُ بِغَيْرِ زَوْجٍ أَوْ مَحْرَمٍ سَوَاءٌ كَانَ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ أَوْ يَوْمَيْنِ أَوْ يَوْمًا أَوْ بَرِيْدًا أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ -إِلَى أَنْ قَالَ -وَهَذَا يَتَنَاوَلُ جَمِيْعَ مَا يُسَمَّى سَفَرًا وَاللهُ أَعْلَمُ اهـ (شرح صحيح مسلم للإمام النووي, 9/103).

وَمَحَلٌّ تَحْرِيْمِهِ فِيْ غَيْرِ سَفَرِ الْفَرْضِ أَمَّا سَفَرُ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ الْمَفْرُوْضَيْنِ عَلَيْهَا فَلاَ حُرْمَةَ عَلَيْهَا اهـ (دليل الفالحين, 3/485).

وَيُسْتَثْنَى مِنْ مَنْعِ الْمَرْأَةِ أَنْ تُسَافِرَ وَحْدَهَا حَالاَتِ الضَّرُوْرَةِ كَانْقِطَاعِهَا عَنِ الرَّكْبِ أَوْ خَوْفٍ مِنْ الْأَعْدَاءِ اهـ (نزهة المتقين, 1/739).

BERJABAT TANGAN DENGAN SELAIN MAHRAM

a. Deskripsi Masalah

Sudah menjadi tradisi bagi masyarakat kita, bahwa jika hari raya tiba, sehabis salat 'id, orang-orang pergi ke rumah-rumah sanak famili dan tetangga dengan bersalaman. Anehnya, kadang mereka tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, mahram dan yang bukan mahram.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum berjabat tangan dengan perempuan tua atau muda yang bukan mahramnya, mengingat hal demikian sudah menjadi tradisi yang mengakar kuat di masyarakat?

c. Jawaban

Berjabat tangan dengan perempuan tua atau muda yang tidak ada ikatan mahram hukunnya sama saja, yaitu haram. Sementara dalih "sudah menjadi tradisi" tidak dibenarkan, sebab adat (tradisi) yang bertentangan dengan syarak tidak bisa diikuti. Hanya saja, ada ulama yang mengatakan bahwa berjabat tangan dengan wanita yang sudah tua renta (*ghairu musytahât*) hukumnya makruh.

d. Rujukan

وَيُسْتَثْنَى الأَمْرَادُ الجَمِيلُ، فَيَحْرُمُ مُصَافَحَتُهُ كَمُصَافَحَةِ الرَّجُلِ لِلْمَرْأَةِ، فَإِنَّهَا تَحْرُمُ مِنْ غَيْرِ حَائِلٍ (الباجوري، 98/2 -95).

يَحْرُمُ عَلَى الرَّجُلِ وَلَوْشَيْخاً هَمًّا تَعَمَّدُ نَظَرِ شَيْئٍ مِنْ بَدْنِ أَجْنَبِيَّةٍ حُرَّةٍ أَوْ أَمَةٍ بَلَغَتْ حَدًّا تُشْتَهَى فِيْهِ وَلَوْ شَوْهَاءَ أَوْ عَجُوزاً وَعَكْسُهُ -الى أَنْ قال -وَحَيْثُ حَرُمَ نَظَرُهُ حَرُمَ مَسُّهُ بِلاَ حَائِلٍ، لِأَنَّهُ أَبْلَغُ فِي اللَّذَّةِ. اهـ (إعانة الطالبين، 261/3).

وَمَنْ عَرَّضَ أَقْوَالَ الفُقَهَاءِ وَأَدِلَّتَهُمْ وَذِكْرِ ماَ جاَءَ فِي السُّنَّةِ النَّبَوِيَّةِ الشَّرِيْفَةِ بِشَأنِ المَسِّ وَالْمُصَافَحَةِ بَيْنَ الرَّجُلِ وَالمَرْأَةِ الأَجْنَبِيَّةِ يَتَرَجَّحُ عِنْدِي عَدَمُ جَوَازِ الْمُصَافَحَةِ بَيْنَ الرَّجُلِ وَالمَرْأَةِ الأَجْنَبِيَّةِ، سَوَاءٌ بَدَأَ بِالْمُصَافَحَةِ الرَّجُلُ أَوْ بَدَأَتْ بِهَا المَرْأَةُ، سَوَاءٌ كَانَ شَآبَّيْنِ أَوْ عَجُوزَيْنِ أو كَانَ أَحَدُهُمَا شَآبًّا وَالآخَرُ عَجُوزاً. لِأَنَّ الأَحَادِيْثَ الَّتِي ذَكَرْنَا وَأَفَادَتْ حَظْرَ الْمُصَافَحَةِ بَيْنَ الرَّجُلِ وَالمَرْأَةِ الأَجْنَبِيَّةِ جَاءَتْ مُطْلَقًا دُونَ أَنْ يُرَادَ فِيهَا مَا يُفِيْدُ عَدَمَ الجَوَازِ بِالشَّابَّةِ وَالشَّابِّ وَجَوَازَهَا بِالنِّسْبَةِ لِلْعَجُوزِ. اهـ (المفصل، 239/3).

وَجَوَّزَ الإِمَامُ أَحْمَدَ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى أَخْذَ يَدِ عَجُوزٍ (وَفِي الرِّعَايَةِ) وَشَوْهَاءَ. اهـ (الإنصاف، 329/8).

PEREMPUAN MEMIJAT LAKI-LAKI

a. Deskripsi Masalah

Di beberapa daerah sering terjadi orang laki-laki pijat kepada orang perempuan yang bukan mahramnya.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum pijat tersebut?

c. Jawaban

Hukumnya boleh dengan syarat; 1) tidak ada tukang pijat laki-laki, 2) didampingi mahram, 3) ada kebutuhan yang memperbolehkan tayamum, apabila yang dipijat selain wajah, telapak tangan, dan dua kemaluan, 4) ada kebutuhan secara mutlak (*mutlaqul-hâjah*) bila yang dipijat berupa wajah dan telapak tangan, dan 5) harus ada kebutuhan yang mendesak (*dharûrah*) bila yang dipijat dua kemaluan.

d. Rujukan

وَيُبَاحَانِ أي النَظَرُ وَاللَّمْسُ لِفَصْدٍ وَحِجَامَةٍ وَعِلاَجٍ لِعِلَّةٍ لِلْحَاجَةِ إِلَى ذَلِكَ وَلْيَكُنْ ذَلِكَ بَيْنَ الرَّجُلِ وَالمَرْأَةِ بِحُضُوْرِ مَحْرَمٍ أَوْ زَوْجٍ وَيُشْتَرَطُ أَنْ لاَ تُوْجَدَ اِمْرَأَةٌ تُعَالِجُ المَرْأَةَ أَوْ رَجُلٌ تُعَالِجُ الرَّجُلَ وَأَنْ لاَ يَكُوْنَ ذِمِّيًّا مَعَ وُجُوْدِ مُسْلِمٍ (قوله لِلْحَاجَةِ) بِالمَعْنَى الشَّامِلِ لِلضَّرُوْرَةِ لِأَنَّهُ يَكْفِي فِي الوَجْهِ وَالكَفَّيْنِ أَدْنَى حَاجَةٍ وَفِي غَيْرِ الفَرْجَيْنِ مُبِيْحُ التَّيَمُّمِ وَفِيْهِمَا لِضَرُوْرَةٍ اهـ (القليوبي, 3/213).

وَكَذَلِكَ يُشْتَرَطُ فِي مُعَالَجَةِ المَرْأَةِ الرَّجُلَ اَنْ لاَ يَكُوْنَ هُنَاكَ رَجُلٌ، قاله الزبيري والروياني اهـ (كفاية الأخيار, 2/47).

BAB 46

HADHANAH

ORANG TUA ASUH

a. Deskripsi Masalah

Peristiwa gempa yang banyak terjadi di belahan bumi nusantara menyisakan suatu kenyataan yang amat memilukan. Banyak di antara mereka yang menjadi korban keganasan bencana alam. Lebih dari itu, banyak pula anak-anak yang menjadi yatim, kehilangan orang tua dan sanak saudara, sehingga mereka tidak terurus.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum menjadi orang tua asuh bagi mereka. Sebab jika kita tidak mengambil langkah tersebut, maka mereka akan terlantar.
2. Apa bedanya menjadi orang tua asuh dengan mengadopsi anak (*tabanni*) yang dilarang syariat?

c. Jawaban

1. Hukumnya *fardhu kifâyah* bila anak-anak tersebut belum balig (dewasa) dan keadaannya tidak hanya diketahui oleh satu orang saja. Namun apabila keadaannya diketahui oleh satu orang,

maka hukum menjadi orang tua asuh itu wajib (*fardhu 'ain*) bagi orang tersebut.

2. Mengadopsi yang dilarang oleh syariat adalah: memosisikan anak sebagai anak kandung sendiri dalam segala aspek hukumnya, seperti hukum waris, nasab dan lain sebagainya. Sedangkan mengadopsi yang ada dalam deskripsi masalah di atas tidak dilarang oleh syariat, karena hanya sekadar menanggungnya saja, di mana hal demikian diperbolehkan, bahkan dianjurkan.

d. Rujukan

وَأَرْكَانُ اللَّقْطِ الشَّرْعِيِّ: لَقْطٌ وَلَقِيطٌ وَلاَقِطٌ وَكُلُّهَا تُعْلَمُ مِمَّا يَأْتِي (لَقْطُهُ) أَيْ اللَّقِيطِ (فَرْضُ كِفَايَةٍ) لِقَوْلِهِ تَعَالَى وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا، وَلأَنَّهُ آدَمِيٌّ مُحْتَرَمٌ فَوَجَبَ حِفْظُهُ كَالْمُضْطَرِّ إِلَى طَعَامِ غَيْرِهِ - إلى قوله -(قَوْلُهُ: فَرْضُ كِفَايَةٍ) أَيْ حَيْثُ عَلِمَ بِهِ أَكْثَرُ مِنْ وَاحِدٍ وَإِلاَّ فَفَرْضُ عَيْنٍ اهـ ز ي. اهـ (حاشية البجيرمي، 231/3).

التَّبَنِّي بِمَعْنَى التَّرْبِيَّةِ وَالرِّعَايَةِ. ذَلِكَ هُوَ التَّبَنِّي الَّذِي هُوَ أَبْطَلَهُ الإِسْلاَمُ، هُوَ الَّذِي يَضُمُّ فِيهِ الرَّجُلُ طِفْلاً إِلَى نَفْسِهِ يَعْلَمُ أَنَّهُ وَلَدُ غَيْرِهِ. وَمَعَ هَذَا يَلْحَقُهُ بِنَسَبِهِ وَأَسْرَتِهِ وَيَثْبُتُ لَهُ كُلُّ أَحْكَامِ الْبُنُوَّةِ وَأَثَارِهَا مِنْ إِبَاحَةِ إِخْتِلاَطٍ وَحُرْمَةِ زَوَاجٍ وَاسْتِحْقَاقِ مِيْرَاثٍ. وَهُنَاكَ نَوْعٌ يَظُنُّهُ النَّاسُ تَبَنِّياً وَلَيْسَ هُوَ بِالتَّبَنِّي الَّذِي حَرَّمَهُ الإِسْلاَمُ، وَذَلِكَ أَنْ يَضُمَّ الرَّجُلُ إِلَيْهِ طِفْلاً يَتِيْماً أَوْ لَقِيْطاً وَيَجْعَلَهُ كَابْنِهِ فِي الْحُنُوِّ عَلَيْهِ وَالعِنَايَةِ بِهِ وَالتَّرْبِيَّةِ لَهُ، فَيَحْضَنُهُ وَيُطْعِمُهُ وَيَكْسُوهُ وَيُعَلِّمُهُ وَيُعَامِلُهُ كَأَنَّهُ إِبْنُهُ مِنْ صَلْبِهِ، وَمَعَ هَذَا لَمْ يُنْسِبْهُ لِنَفْسِهِ وَلَمْ يَثْبُتْ لَهُ أَحْكَامُ الْبُنُوَّةِ الْمَذْكُورَةِ، فَهَذَا أَمْرٌ مَحْمُودٌ فِي دِيْنِ اللهِ،

يَسْتَحِقُّ صَاحِبُهُ عَلَيْهِ الْمَثُوبَةَ فِي الْجَنَّةِ، وَقَدْ قَالَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ: "أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيْمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا" وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ وَالوُسْطَى وَفَرَّجَ بَيْنَهُمَا. وَاللَّقِيْطُ فِي مَعْنَى الْيَتِيْمِ، وَهُوَ بَعْدَ ذَلِكَ أَوْلَى مَنْ يُطْلَقُ عَلَيْهِ ابْنُ السَّبِيْلِ الَّذِي أَمَرَ بِرِعَايَتِهِ الإِسْلاَمُ. وَإِذَا لَمْ يَكُنْ لِلرَّجُلِ ذُرِّيَّةٌ، وَأَرَادَ أَنْ يَنْفَعَ هَذَا الوَلَدَ بِشَيْئٍ مِمَّا بِهِ، فَلَهُ أَنْ يَهِبَهُ مَا شَاءَ فِي حَيَاتِهِ وَأَنْ يُوصِي لَهُ فِي حُدُودِ الثُّلُثِ مِنَ التِّرْكَةِ قَبْلَ وَفَاتِهِ. اهـ (الحلال والحرام في الاسلام، 218).

ANAK AYAM DIPISAH DARI INDUKNYA

a. Deskripsi Masalah

Di peternakan ayam, setelah telur menetas, anak ayam itu langsung dipisah dari induknya.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum memisah anak ayam dari induknya?

c. Jawaban

Hukumnya boleh.

b. Rujukan

وَيَجُوْزُ تَفْرِيقُ وَلَدِ البَهِيْمَةِ اِنِ اسْتَغْنَى عَنْ أُمِّهِ بِلَبَنٍ أَوْ غَيْرِهِ لَكِنْ يُكْرَهُ فِي الرَضِيْعِ كَتَفْرِيْقِ الآدِمِيِّ الْمُمَيِّزِ قَبْلَ البُلُوْغِ عَنِ الإِمَامِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَغْنِ عَنِ اللَّبَنِ حَرُمَ وَبَطَلَ إِلاَّ إِنْ كَانَ لِغَرَضِ الذَّبْحِ، لَكِنْ بَحَثَ السُّبْكِيُّ حُرْمَةَ ذَبْحِ أُمِّهِ مَعَ بَقَائِهِ اهـ (إعانة الطالبين, 23/3).

ANAK ADOPSI TANPA DISUSUI

a. Deskripsi Masalah

Pada zaman sekarang banyak orang yang mengadopsi anak dengan tanpa memberi asi, namun cukup diberi susu kaleng.

b. Pertanyaan

Apakah anak tersebut bisa menjadi mahram terhadap orang yang mengadopsinya?

c. Jawaban

Tidak menjadi mahram, sebab tidak memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan, yaitu harus minum air susu perempuan yang mengadopsinya sebanyak 5 (lima) kali yang terpisah-pisah, serta anak tersebut harus belum berumur dua tahun. Jadi, semua hukum mahram tidak bisa diberlakukan pada anak tersebut.

d. Rujukan

وَاِذَا اَرْضَعَتْ الْمَرْاَةُ بِلَبَنِهَا وَلَدًا سَوَاءٌ شَرِبَ اللَّبَنَ فِي حَيَاتِهَا اَوْبَعْدَ مَوْتِهَا وَكَانَ مَحْلُوْبًا فِي حَيَاتِهَا صَارَ الرَضِيْعُ وَلَدَهَا بِشَرْطَيْنِ اَحَدُهُمَا اَنْ يَكُوْنَ لَهُ دُوْنَ الحَوْلَيْنِ بِالاَهِلَّةِ -إلى أن قال -وَالشَّرْطُ الثَّانِي أَنْ تَرْضَعَهُ أي الْمُرْضِعَةُ خَمْسَ رَضَعَاتٍ مُتَفَرِّقَةٍ. وَقَوْلُهُ اَدَمِيَّةٍ خَرَجَ بِهَا الرَّجُلُ -الى ان قال -وَالبَهِيْمَةُ فَلَوْ اِرْتَضَعَ صَغِيْرَانِ مِنْ شَاةٍ مَثَلاً لَمْ تَحْرُمْ مُنَاكَحَتُهُمَا لِعَدَمِ ثُبُوْتِ الاُخُوَّةِ بَيْنَهُمَا بِالرَّضَاعِ لِاَنَّهَا فَرْعُ الاُمُوْمَةِ وَلاَ اُمُوْمَةَ هُنَا اهـ

(الباجوري, 181/2).

BAB 47

KRIMINAL DAN SANKSI

BERKELAHI HINGGA TEWAS

a. Deskripsi Masalah

Pada suatu hari, Si A bermaksud mencuri harta Si B. Tapi Si A ketahuan oleh Si B. Kemudian terjadilah cekcok, hingga menimbulkan perkelahian yang menyebabkan tewasnya Si A.

b. Pertanyaan

Apakah dalam kejadian tersebut keduanya termasuk dalam Hadis yang artinya, "*Orang yang membunuh dan yang dibunuh sama-sama masuk neraka.*"?

c. Jawaban

Tidak Termasuk. Akan tetapi masuk dalam Hadis yang artinya, "*Barang siapa yang terbunuh karena mebela diri, harta, atau keluarganya, maka dia mati syahid.*" Sedangkan yang dimaksud Hadis dalam pertanyaan di atas adalah pembunuhan yang tidak dalam rangka membela diri, keluarga, dan harta.

d. Rujukan

لَهُ دَفْعُ كُلِّ صَائِلٍ عَلَى نَفْسٍ أَوْطَرْفٍ أَوْبُضْعٍ أَوْمَالٍ فَإِنْ قَتَلَهُ فَلاَضَمَانَ وَلاَيَجِبُ الدَّفْعُ عَنْ مَالٍ وَيَجِبُ عَنْ بُضْعٍ وَكَذَا أَنْفُسٌ قَصَدَهَا كَافِرٌ أَوْبَهِيْمَةٌ اهـ (السراج الوهاج, 536).

يَجُوْزُ دَفْعُ الصَّائِلِ -إلى أن قال- وَذَلِكَ لِحَدِيْثِ الصَّحِيْحِ أَنَّ مَنْ قُتِلَ دُوْنَ دَمِهِ أَوْمَالِهِ أَوْأَهْلِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ وَيَلْزَمُ مِنْهُ أَنَّ لَهُ القَتْلَ وَالقِتَالَ أي وَمَا يَسْرِي إِلَيْهَا كَالجَرْحِ اهـ (إعانة الطالبين, 302/4).

MENYETUBUHI HEWAN

a. Deskripsi Masalah

Berita di televisi baru-baru ini membuat masyarakat geger. Pasalnya seorang laki-laki, sebut saja namanya Aldo (nama samaran), yang sudah mempunyai istri, berkali-kali menyetubuhi kambing milik tetangganya.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum menyetubuhi hewan dan apa ada dasar Hadisnya?
2. Apakah orang tersebut harus dihad?

c. Jawaban

1. Hukumnya haram dan ada dasar Hadisnya.
2. Tindakannya harus dihad. Tetapi menurut pendapat yang sahih cukup ditakzir saja.

d. Rujukan

وَأَمَّا إِتْيَانُ الْبَهَائِمِ فَحَرَامٌ قَطْعًا لأَنَّهُ فَاحِشَةٌ، وَفِيْمَا يَجِبُ بِفِعْلِهِ خِلاَفٌ، قِيْلَ يُحَدُّ حَدَّ الزِّنَا، فَيُفَرَّقُ بَيْنَ الْمُحْصَنِ وَغَيْرِهِ، لأَنَّهُ إِيْلاَجٌ فِيْ فَرْجٍ، فَأَشْبَهَ الْإِيْلاَجَ فِيْ فَرْجِ الْمَرْأَةِ، وَهَذَا مَا جَزَمَ بِهِ الشَّيْخ، وَالثَّانِيْ حَدُّهُ

الْقَتْلُ مُحْصَنًا كَانَ أَوْ غَيْرَ مُحْصَنٍ لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَلاَمُ مَنْ أَتَى بَهِيْمَةً فَاقْتُلُوْهُ وَاقْتُلُوْهَا مَعَهُ -إِلَى أَنْ قَالَ -وَقِيْلَ يَجِبُ التَّعْزِيْرُ فَقَطْ لِقَوْلِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ: "لَيْسَ عَلَى الَّذِيْ يَأْتِي الْبَهِيْمَةَ حَدٌّ"، رَوَاهُ النَّسَائِيُّ اهـ (كفاية الأخيار في حل غاية الاختصار, 182/2)، و (الزواجر لابن حجر الهيتمي, 139/2)، و (حاشية الباجوري, 233/2).

TEWAS DITINJU

a. Deskripsi Masalah

Saat ini tinju merupakan salah satu cabang olahraga yang sangat digemari beragam lapisan masyarakat.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana tinjauan syariat mengenai olahraga tinju?
2. Apabila ada petinju yang meninggal ketika bertanding, siapakah yang bertanggung jawab?

c. Jawaban

1. Haram karena memukul wajah.
2. Yang bertanggung jawab adalah lawannya, akan tetapi ada yang berpendapat tidak boleh menuntut kisas atau diat, karena sudah mendapat izin.

d. Rujukan

وَعَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ اِذَا ضَرَبَ اَحَدُكُمْ فَلْيَتَّقِ الوَجْهَ (متفق عليه). هَذَا الحَدِيْثُ دَلِيْلٌ عَلَى اَنَّهُ لاَيَحِلُّ ضَرْبُ الوَجْهِ فِى حَدٍ وَلاَفِى غَيْرِهِ -الى ان قال -وَاخْتَلَفَ فِى ضَرْبِهِ فِى الرَّأْسِ فَذَهَبَ جَمَاعَةٌ مِنَ العُلَمَاءِ اِلَى اَنَّهُ لاَ يَضْرِبُ فِيْهِ اِذْ هُوَ غَيْرُ مَأْمُوْنٍ وَذَهَبَتْ الهَاوِدِيَّةُ وَغَيْرُهُمْ اِلَى جَوَازِضَرْبِهِ فِيْهِ قَالُوْا لِقَوْلِ عَلِيٍّ عليه السلام

لِلْجَلاَدِ: اِضْرِبْ الرَّأْسَ وَذَهَبَ مَالِكٌ اَنَّهُ لاَيَضْرِبُ اِلاَّ فِي رَأْسِهِ (سبل السلام, 32/4).

وَتَصِحُّ الْمُسَابَقَةُ بِعِوَضٍ عَلَى خَيْلٍ وَكَذَا فَيْلٌ وَبِغَلٌ وَحِمَارٌ فِى الاَظْهَارِ لاَ طَيْرٍ وَصِرَاعِ فِى الاَصَحِّ لِأَنَّهَا لَيْسَتْ مِنْ اَلاَتِ القِتَالِ الى ان قال وَالثَّانِى يَجُوْزُ اِلَيْهَا فِى الحَرْبِ فِى ا لطَّيْرِ وَلِانَّ فِى الصَّرَاعِ اِدْمَانًا وَقُوَّةً. وَقَدْ صَارَعَ النَّبِيُّ رُكَانَةً عَلَى شِيَاهٍ وَاَجَابَ عَنْهُ الأَوَّلُ بِأَنَّهُ اَرَاهُ شِدَّتَهُ لِيُسْلِمَ وَلِهَذَا لَمَّا اَسْلَمَ رَدَّ عَلَيْهِ غَنَمَهُ وَمَحَلُّ الخِلاَفِ فِيْمَا لَوْ كَانَ عَلَى عِوَضٍ وَاِلاَّ جَازَ قَطْعًا (نهاية المحتاج, 166/1).

لَوْ تَصَارَعَا مَثَلاً ضَمِنَ بِقَوَدٍ اَوْ دِيَةٍ كُلٌّ مِنْهُمَا مَا تَوَلَّدَ فِى الأَخَرِ مِنَ الصَّرَاعَةِ لِأَنَّ كُلاًّ لَمْ يَأْذَنْ فِيْمَا يُؤَدِّي اِلَى نَحْوِ قَتْلٍ اَوْ تَلَفِ عُضْوٍ قَالَ شَيْخُنَا وَيَظْهَرُ اَنَّهُ لاَ اَثَرَ لِاعْتِيَادِ اَنْ لاَ مُطَالَبَةَ فِى ذَلِكَ بَلْ لاَبُدَّ فِى اِنْتِفَائِهَا مِنْ صَرِيْحِ الإِذْنِ (ترشيح المستفيدين, 369).

(وَحَيْثُمَا السَّبَبُ وَالْمُبَاشَرَةُ يَحْتَمِعَا فَقَدِّمَنَّ الأَخِرَةَ) كَأَنْ دَفَعَ شَخْصٌ مِنْ سَاهِقٍ فَانْدَفَعَ اِلَى الاَرْضِ فَقَدَّهُ اَخَرُ بِسَيْفٍ مَثَلاً فَقُدِّمَتْ الْمُبَاشَرَةُ وَهِىَ الأَخَرُ لِأَنَّهَا اَقْوَى فَلاَ يَغْرَمُ اِلاَّ مَنْ بَاشَرَ (فوائد الجنية, 600).

وَمِنْهَا الْمُصَارَعَةُ بِلاَ عِوَضٍ جَائِزَةٍ وَبِالعِوَضِ جَوَّزَهَا بَعْضُهُمْ لِمَا رُوِىَ اَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم صَارَعَ رُكَانَةً عَلَى شَاةٍ .وَلاَظِهَارَ الْمَنْع لِلْخَبَرِ وَكَانَ الغَرَضُ فِى القِصَّةِ اَنء يَرَيَهُ شِدَّتَهُ لِيُسْلِمَ فَلَمَّا اَسْلَمَ رَدَّ عَلَيْهِ غَنَمَهُ

فَإِنْ جَوَّزْنَا الْمُسَابَقَةَ عَلَى الْمُصَارَعَةِ فَفِى الْمُسَابَكَةِ بِاليَدِ وَجْهَانِ مَنْقُوْلاَنِ عَنِ الحَاوِي (كتاب العزيز, 176/5).

PENYELUNDUP NARKOTIKA DIHUKUM MATI

a. Deskripsi Masalah

Di Pengadilan Negeri Tangerang banyak terpidana yang dihukum mati. Rata-rata mereka terlibat kasus penyelundupan narkotika yang mereka bawa dari luar negeri.

b. Pertanyaan

21. Benarkah tindakan pemerintah tersebut?
22. Bila ada dari mereka (para narapidana) yg muslim mati, maka termasuk mati apakah dia?

c. Jawaban

Kalau memang vonis mati menjadi alternatif satu-satunya sebagai kebijakan taktis (siyâsah), maka dibenarkan, dan jika tidak, maka tindakan tersebut tidak dibenarkan.

Jika tindakan pemerintah itu dibenarkan, maka tidak dihukumi mati syahid. Sebaliknya jika dibenarkan maka termasuk mati syahid.

d. Rujukan

- قَالُوْا اَيْضًا اَنَّ لِلْإِمَامِ قَتْلَ السَّارِقِ سِيَاسَةً إِذَا تَكَرَّرَتْ مِنْهُ جَرِيْمَةُ السَّرِقَةِ - إلى أن قال -وَمِثْلُهُ كُلُّ مَنْ لاَ يُدْفَعُ شَرُّهُ إِلاَّ بِالقَتْلِ يُقْتَلُ سِيَاسَةً اهـ (فقه الإسلامى, 200/6).

وَخَرَجَ بِشَهِيْدِ الْمَعْرَكَةِ غَيْرُهُ مِنَ الشُّهَدَاءِ كَمَنْ مَاتَ مَبْطُوْنًا اَوْ مَحْدُوْدًا اَوْ غَرِيْقًا اَوْغَرِيْبًا اَوْمَقْتُوْلاً ظُلْمًا اَوْ طَالِبَ عِلْمٍ فَيُغْسَلُ وَيُصَلَّى عَلَيْهِ وَإِنْ صَدَقَ عَلَيْهِ اِسْمُ الشَّهِيْدِ فَهُوَ شَهِيْدٌ فِى ثَوَابِ الأَخِرَةِ. (قوله مَحْدُوْدًا) أي

إِنْ زِيْدَ فِى حَدِّهِ كَأَنْ كَانَ وَاجِبُهُ ثَمَانِيْنَ فَجُلِّدَ مِائَةً اَوْ حُدَّ عَلَى غَيْرِ الوَجْهِ الَمشْرُوْعِ كَأَنِ إسْتَحَقَّ الجَلْدَ فَقُتِلَ اَوْ شُقَّ بَطْنُهُ فَانْدَفَعَ بِذَلِكَ مَا يُقَالُ اَنّ الَمقْتُوْلَ بِحَقٍّ غَيْرُ شَهِيْدٍ وَاَجَابَ بَعْضُهُمْ بُحْمَلُ الحُكْمُ بِشَهَادَتِهِ عَلَى مَا اِذَا سَلَّمَ نَفْسَهُ لِإِسْتِفَاءِ الحَدِّ مِنْهُ تَائِبًا لِإِمْتِثَالِهِ حِيْنَئِذٍ امره تعالى اهـ (الشرقاوي, 1/336 -337).

قَالَ تَاجُ الشَّيْخ تَاجُ الدِّيْنِ السُّبْكِيُّ فِي الطَّبَقَاتِ الوُسْطَى أَحْدُ أَئِمَّةِ أَصْحَابِنَا الشَّافِعِيْنَ أَصْحَابُ الوُجُوْهِ مَانَصُّهُ: وَلِيُّ الحَسبَةِ بِبَغْدَادٍ أَحْرَقَ طَاقَ اللَّعْبِ مِنْ أَجْلِ مَا يَعْمَلُ فِيْهِ المَلاَّهِي وَقَالَ فِي الطَّبَقَاتِ فِي تَرْجَمَةِ الأُصْطُخْرِي أَيْضًا مِنْ أَخْبَارِهِ فِي حَسْبَتِهِ أَنَّهُ كَانَ يَأْتِي إِلَى بَابِ القَاضِي فَإِذَا لَمْ يَجِدْهُ الإِنْسَانُ وَنَحْو ذَلِكَ فَإِنْ يَجِدُ فِيْهِ عُذْرًا أَمَرَهُ بِالجُلُوْسِ بِالحُكْمِ. وَهَذَا مِنْهُ دَلِيْلٌ عَلَى أَنَّهُ كَانَ يَرَى جَوَازَ إِتْلاَفِ مَكَانِ الفَسَادِ إِذَاتَعَيَّنَ طَرِيْقًا. هَذَا عِبَارَةُ أَبْنِ السُّبْكِيِّ. وَقَالَ أَيْضًا فِي الأَحْكَامِ السُّلْطَانِيَّةِ يُمْتَازُ وَإِلَى الجَرَائِمِ عَلَى القُضَاةِ بِأَوْجُهٍ مِنْهَا إِنَّ لَهُ فِيْمَنْ تَكَرَّرَتْ مِنْهُ الجَرَائِمُ وَلَمْ يَنْجزر بِالحُدُوْدِ إِسْتِدَامَةَ حَبْسِهِ إِذَا أَضَرَّ النَّاسُ بِجَرَائِمِهِ حَتَّى يَمُوْتَ وَمِنْهَا أَنَّ لَهُ أَحَدُ الُمجَرَّمِ بِالتَّوْبَةِ قَهْرًا وَيُظْهِرُلَهُ مِنَ الوَعِيْدِ مَايَقُوْدُهُ إِلَيْهَا طَوْعاً وَيَتَوَعَّدُهُ بِالقَتْلِ فِيْمَا لاَ يَجِبُ مِنَ القَتْلِ. (الحاوي للفتاوى, 1/142).

BERSETUBUH DENGAN JIN

a. Deskripsi Masalah

Di sebuah desa terpencil, hidup seorang lelaki bernama Ari. Pada suatu hari, ia pergi ke rumah temannya, lalu bertemu dengan seorang perempuan

hingga terjadilah hubungan intim. Sungguh tak pernah dipikirkan sebelumnya, jika ternyata selanjutnya Ari tahu bahwa perempuan itu adalah jin yang menjelma menjadi perempuan yang sangat cantik.

b. Petanyaan

1. Apakah persetubuhan tersebut termasuk zina?
2. Bagaimana menurut pandangan fikih bila orang laki-laki kawin dengan jin perempuan?

c. Jawaban

1. Tetap dikatakan zina.
2. *Khilâf*, menurut sebagian ulama tidak boleh, tapi menurut Imam al-Qamuli dan 'Imad bin Yusuf dalam *Syarh al-Wajîz* boleh.

d. Rujukan

(يَجْلِدُ) وُجُوباً إِمَامٌ أَوْ نَائِبُهُ (حُرًّا مُكَلَّفاً) فَاعِلاً كَانَ أَوْ مَفْعُولاً وَإِنْ كَانَ الأُخْرَى غَيْرَ الْمُكَلَّفِ (زَنَى) بِإِيْلاَجِ حَشَفَةِ ذَكَرٍ أَصْلِيٍّ مُتَّصِلٍ أَوْ قَدْرِهَا فِي فَرْجٍ وَاضِحٍ مُحَرَّمٍ فِي نَفْسِ الأَمْرِ لِعَيْنِ الإِيْلاَجِ خَالٍ عَنِ الشُّبْهَةِ مُشْتَهَى طَبْعاً بِأَنْ كَانَ فَرْجَ حَيٍّ آدَمِيٍّ أَوْجِنِّيٍّ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ عَلَى صُورَةِ الآدَمِيِّ. اهـ (نهاية الزين، 346).

(الأَوَّلُ) فَلاَ يَجُوزُ لِلإِنْسَانِ نِكَاحُ الجِنِّيَّةِ. قَالَ العِمَادُ بنُ يُونُسْ فِي شَرْحِ الوَجِيْزِ اهـ (الأشباه والنظائر، 161).

(قَوْلُهُ فَلَا يَجُوزُ لِلْآدَمِيِّ نِكَاحُ جِنِّيَّةٍ) أَيْ وَعَكْسُهُ اعْتَمَدَهُ حج، قَالَ: لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى امْتَنَّ عَلَيْنَا بِجَعْلِ الأَزْوَاجِ مِنْ أَنْفُسِنَا لِيَتِمَّ التَّآنُسُ بِهَا أَيْ فِي قَوْله تَعَالَى وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا، وَجَوَازُ ذَلِكَ يُفَوِّتُ الِامْتِنَانَ. وَفِي حَدِيثٍ، نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ نِكَاحِ الْجِنِّ.

وَأُجِيبَ بِأَنَّهُ يَجُوزُ أَنْ يَكُونَ الإِمْتِنَانُ بِأَعْظَمِ الأَمْرَيْنِ وَالنَّهْيُ لِلْكَرَاهَةِ لاَ لِلتَّحْرِيمِ ح ل، وَعَلَى كَلاَمِ الْقَمُولِيِّ الَّذِي هُوَ الْمُعْتَمَدُ لَوْ جَاءَتْ امْرَأَةٌ جِنِّيَّةٌ لِلْقَاضِي وَقَالَتْ لَهُ: لاَ وَلِيَّ لِي خَاصٌّ وَأُرِيدُ أَنْ أَتَزَوَّجَ بِهَذَا جَازَ لَهُ الْعَقْدُ عَلَيْهَا، وَمِثْلُهَا الإِنْسِيَّةُ لَوْ أَرَادَتْ التَّزْوِيجَ بِجِنِّيٍّ اهـ شَيْخُنَا عَزِيزِيٌّ قَالَ ع ش: عَلَى م ر اهـ (بجيرمى على شرح المنهج، 359/3).

GONTA-GANTI PASANGAN MESUM

a. Deskripsi Masalah

Adalah bukan hal yang langka, jika pergaulan bebas kerap menggiring pada praktik seks bebas (*free sex*). Seorang pemudi sudah biasa melakukan hubungan seksual tidak hanya dengan satu pemuda, tapi ia justru bergonta-ganti pasangan ranjang.

b. Pertanyaan

1. Dalam permasalahan di atas, bila ternyata terjadi kehamilan dan melahirkan anak, siapakah yang menjadi ayah dari anak tersebut?
2. Bila salah seorang dari pemuda yang pernah melakukan hubungan intim dengan pemudi tersebut mengawininya, padahal kandungan tersebut bukan hasil dari sepermanya, apakah bayinya nanti bernasab kepadanya?
3. Apakah kewajiban yang harus ditanggung oleh pemuda-pemuda yang tidak mengawininya?

c. Jawaban

1. Tidak ada yang menjadi ayah, karena anak zina tidak bisa *intisâb* (bernasab) kecuali pada ibunya saja.
2. Bila kandungan itu dimungkinkan dari sepermanya setelah kawin, dengan artian lahirnya anak tersebut tidak kurang enam bulan antara

lahir dan setelah dimungkin-kannya perkumpulan mereka berdua setelah akad, maka anak tersebut bernasab kepada yang mengawininya.

3. Menurut aturan Islam, kalau yang laki-laki itu *mu<u>h</u>shân* (orang yang sudah tidak perjaka lagi karena sudah pernah menyetubuhi orang perempuan dalam pernikahan yang shah), maka harus dirajam, kalau bukan *mu<u>h</u>shân*, maka harus dihad.

d. Rujukan

(تَنْبِيْهٌ) عُلِمَ مِن كَلاَمِ الْمُصَنِّفِ أَنَّ البِنْتَ الَمخْلُوقَةَ مِن ماَءِ زِناَهُ، سَوَاءٌ أَتَحَقَّقَ أَنَّهاَ مِنْ مائِهِ أَمْ لاَ، تَحِلُّ لَهُ ِلأَنَّهاَ أَجْنَبِيَّةٌ، إِذْ لاَ حُرْمَةَ لِماَءِ الزِّناَ، بِدَلِيْلِ إِنْتِفاَءِ سَائِرِ أَحْكاَمِ النَّسَبِ مِنْ إِرْثٍ وَغَيْرِهِ. اهـ (بجيرمي على الخطيب، 354/3).

نَكَحَ حاَمِلاً مِنَ الزِّناَ، فَوَلَدَتْ كاَمِلاً كاَنَ لَهُ أَرْبَعَةُ أَحْواَلٍ؛ إِماَّ مُنْتَفٍ عَنِ الزَّوْجَةِ ظاَهِراً وَباَطِناً مِنْ غَيْرِ مُلاَعَنَةٍ، وَهُوَ الَموْلُودُ لِدُونِ سِتَّةِ أَشْهُرٍ مِنْ إِمْكاَنِ الإِجْتِماَعِ بَعْدَ العَقْدِ أَوْ ِلأَكْثَرَ مِنْ أَرْبَعِ سِنِيْنَ مِنْ آخِرِ إِمْكاَنِ الإِجْتِماَعِ، وَإِماَّ لاَحَقَ بِهِ وَثَبَتَ لَهُ الأَحْكاَمُ إِرْثاً وَغَيْرَهُ ظَاهِراً وَيَلْزَمُهُ نَفْيُهُ، بِأَنْ وَلَدَتْهُ ِلأَكْثَرَ مِن السِّتَّةِ وَأَقَلَّ مِن أَرْبَعِ سِنِيْنَ، وَعَلِمَ الزَّوْجُ أَوْ غَلَبَ عَلىَ ظَنِّهِ أَنَّهُ مِنْهُ -إِلى أَنْ قال -وَإِماَّ لاَحَقَ بِهِ ظَاهِرًا أَيْضًا لَكِنْ لاَ يَلْزَمُهُ نَفْيُهُ إِذاَ ظَنَّ أَنَّهُ لَيْسَ مِنْهُ بِلاَ غَلَبَةٍ -إِلى أَنْ قال—وإِماَّ لاَحَقَ بِهِ وَيَحْرُمُ نَفْيُهُ بَلْ هُوَ كَبِيْرَةٌ، وَوَرَدَ أَنَّهُ كَفَرَ إِنْ غَلَبَ عَلىَ ظَنِّهِ أَنَّهُ مِنْهُ إِذاَ اسْتَوَى الأَمْرَانِ. اهـ (بغية المسترشدين، 235).

وَالزَّانِي عَلىَ ضَرْبَيْنِ: مُحْصَنٍ وَغَيْرِ مُحْصَنٍ، فَالْمُحْصَنُ -وَسَيَأْتِى قَرِيْباً -أَنَّهُ البَالِغُ العَاقِلُ الحُرُّ الَّذِيْ غَيَّبَ حَشَفَتَهُ أَوْ قَدْرَهَا مِنْ مَقْطُوعِهَا بِقُبُلٍ فِي نِكَاحٍ صَحِيْحٍ، حَدُّهُ الرَّجْمُ بِحِجَارَةٍ مُعْتَدِلَةٍ، لاَ بِحِجَارَةٍ صَغِيْرَةٍ وَلاَ بِصَخْرٍ، وَغَيْرُ الْمُحْصَنِ حَدُّهُ مِائَةُ جَلْدَةٍ وَتَغْرِيبُ عَامٍ إِلىَ مَسَافَةِ القَصْرِ. اهـ (الباجورى، 231/2).

KORUPSI

a. Deskripsi Masalah

Dewasa ini kerap kali kita temukan pejabat pemerintah melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap harta rakyat. Mereka menggunakan harta itu demi kepentingan mereka.

b. Pertanyaan

Termasuk kategori apakah korupsi itu?

c. Jawaban

Termasuk pengkhianat.

d. Rujukan

س: هَلْ تَجُوْزُ السَّرِقَةُ مِنْ مَالِ الدَّوْلَةِ؟

ج: لاَ تَجُوْزُ هَذِهِ السَّرِقَةُ لِأَنَّ الاَمْوَالَ الَّتِي فِي خَزَائِنِهَا يُنْفَقُ مِنْهَا عَلَى المَصَالِحِ العَامَّةِ الَّتِي يَنْتَفِعُ بِهَا الْمُسْلِمُوْنَ -الى ان قال -السَّارِقُ إِنْ كَانَ مِنَ الْمُوَظِّفِيْنَ الْمُكَلَّفِيْنَ بِرِعَايَةِ هَذِهِ الأَمْوَالِ وَحِفْظِهَا كَانَ ذَنْبُهُ اَكْبَرَ وَإِثْمُهُ اَكْثَرَ وَاَنَّهُ لَمِنَ الخَائِنِيْنَ فَإِنَّ حِفْظَ الأَمَانَةِ مِنْ وَاجِبَاتِ الإِسْلاَمِ وَلاَ تَحِلُّ الخِيَانَةُ مُطْلَقًا (ردود على أباطيل, 126).

PRODUKSI UANG PALSU

a. Deskripsi Masalah

Akhir-akhir ini aparat kepolisian berhasil menangkap banyak pengedar uang palsu. Namun hal ini dinilai masih belum apa-apa, karena yang paling diincar oleh aparat kepolisian adalah produsen utamanya.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum membuat uang palsu, baik dengan tangan atau dengan jampi-jampi?

c. Jawaban

Haram dan termasuk dosa besar.

d. Rujukan

الْكَبِيْرَةُ السَّادِسَةُ وَالسِّتُّوْنَ ضَرْبُ نَحْوِ الدَّرَاهِمِ وَالدَّنَانِيْرِ عَلَى كَيْفِيَّةٍ مِنَ الْغَشِّ الَّتِيْ لَوِ اطَّلَعَ عَلَيْهَا النَّاسُ لَمَا قَبِلُوْهَا اهـ (الزواجر عن اقتراف الكبائر, 118/1).

ABRI HASIL SUAP

a. Deskripsi Masalah

Di suatu daerah ada orang yang menjadi ABRI dengan cara mengeluarkan uang suap sebesar Rp. 50 juta. Konon, cara sedemikian tak ubahnya wudhu; jadi bila batal, maka salatnya ikut batal. Artinya, karena sewaktu pertama kali jadi ABRI ditempuh dengan cara yang tidak halal, maka gaji-gaji yang diterima selanjutnya juga menjadi tidak halal.

b. Pertanyaan

Apakah perkataan orang tersebut dapat dibenarkan (gajinya ikut haram)?

c. Jawaban

Pernyataan seperti itu tidak benar. Yang benar, gaji yang diterima ABRI tersebut hukumnya sangat makruh.

d. Rujukan

وَأَمَّا الْمُقَدِّمَاتِ: فلتطرق الْمَعْصِيَةُ إِلَيْهَا ثَلاَثَ دَرَجَاتٍ. الدَّرَجَةُ الْعُلْيَا: الَّتِيْ يَشْتَدُّ الْكَرَاهَةُ فِيْهَا مَا بَقِيَ اَثَرُهُ فِي الْمُتَنَاوَلِ كَالأَكْلِ مِنْ شَاةٍ عُلِّفَتْ بِعَلَفٍ مَغْصُوبٍ أَوْ رعت فِي مَرْعَى حَرَامٍ، فَإِنَّ ذَلِكَ مَعْصِيَةٌ، وَقَدْ كَانَ سَبَباً لِبَقَاءِهَا، وَرُبَّمَا يَكُونُ الْبَاقِي مِنْ دَمِهَا وَلَحْمِهَا وَأَجْزَائِهَا مِنْ ذَلِكَ الْعَلَفِ، وَهَذَا الْوَرَعِ مُهِمٌّ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ وَاجِباً -إلى أنْ قال -الرُّتْبَةُ الْوُسْطَى: مَا نُقِلَ عَنْ بَشَر بْنِ الْحَارِثِ مِنْ امْتِنَاعِهِ عَن الْمَاءِ الْمَسَاقِّ فِي نَهَرٍ إِحْتَفَرَهُ الظَّلَمَةُ، لِأَنَّ النَّهَرَ مُوْصِلٌ إِلَيْهِ، وَقَدْ عَصَى اللهُ بِحَفْرِهِ. اهـ (إحياء علوم الدين، 2/125 -126).

ثُمَّ اعْلَمْ أَنَّ هَذِهِ الْكَرَاهَةَ لَهَا ثَلاَثُ دَرَجَاتٍ: الأَوْلَى: مِنْهَا تَقْرُبُ مِنَ الْحَرَامِ وَالْوَرَعُ عَنْهُ مُهِمٌّ، وَالأَخِيْرَةُ تَنْتَهِي إِلَى نَوْعٍ مِنَ الْمُبَالَغَةِ تَكَادُ تَلْتَحِقُ بِوَرَعِ الْمُوَسْوِسِيْنَ، وَبَيْنَهُمَا اوْسَاطٌ نَازِعَةٌ إِلَى الطَّرَفَيْنِ، فَالْكَرَاهَةُ فِي صَيْدِ كَلْبٍ مَغْصُوبٍ أَشَدُّ مِنْهَا فِي الذَّبِيْحَةِ بِالسِّكِّيْنِ الْمَغْصُوبِ أَوْ الْمُقْتَنَصِ بِسَهْمٍ مَغْصُوبٍ إِذَا لِكَلْبٍ لَهُ إِخْتِيَارٌ، وَقَدْ اخْتَلَفَ أَنَّ الْحَاصِلَ بِهِ لِمَالِكِ الْكَلْبِ أَو لِلصَّيَّادِ. (إحياء علوم الدين 2/111).

RADIO AMATIR

a. Deskripsi Masalah

Pada zaman sekarang banyak sekali beroperasi Radio FM “gelap” (tanpa izin yang berwenang).

b. Pertanyaan

1. Bolehkah kita membuat dan mengoperasikan radio semacam itu?
2. Sejauh manakah larangan pemerintah itu berlaku, mengingat seringkali Radio seperti itu dapat merusak frekuensi radio lain?

c. Jawaban

1. Tidak boleh, karena peraturan pemerintah dalam hal ini mengandung maslahah.
2. Selama tidak bertentangan dengan syarak.

d. Rujukan

يَجِبُ اِمْتِثَالُ اَمْرِ الاِمَامِ فِي كُلِّ مَالَهُ فِيْهِ وِلاَيَةٌ كَدَفْعِ زَكَاةِ المَالِ الظَّاهِرِ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ فِيْهِ وِلاَيَةٌ وَهُوَ مِنَ الحُقُوْقِ الوَاجِبَةِ أَوِالمَنْدُوْبَةِ جَازَالدَّفْعُ اِلَيْهِ وَالاِسْتِقْلاَلُ بِصَرْفِهِ فِي مَصَارِفِهِ وَاِنْ كَانَ المَأْمُوْرُ بِهِ مُبَاحًا اَوْ مَكْرُوْهًا اَوْ حَرَامًا لَمْ يَجِبْ اِمْتِثَالُ اَمْرِهِ فِيْهِ كما قال م ر وَتَرَدَّدَ فِيْهِ التُّحْفَةُ ثُمَّ مَالَ اِلَى الوُجُوْبِ فِي كُلِّ مَااَمَرَ بِهِ الاِمَامُ وَلَوْ مُحَرَّمًا لَكِنْ ظَا هِرًا فَقَطْ وَمَا عَدَاهُ اِنْ كَانَ فِيْهِ مَصْلَحَةٌ عَامَّةٌ وَجَبَ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا وَاِلاَّ فَظَاهِرٌ فَقَطْ اَيْضًا وَالعِبْرَةُ فَاالمَنْدُوْبُ وَالمُبَاحُ بِعَقِيْدَةِ المَأْمُوْرِ وَمَعْنَى قَوْلِهِمْ ظَاهِرًا اَنَّهُ لاَ يَأْثَمُ بِعَدَمِ الاِمْتِثَالِ وَمَعْنَى بَاطِنًا اَنَّهُ يَأْثَمُ اهـ (بغية اللمسترشدين, 91).

وَكَذَلِكَ يَحِقُّ لِلدَّوْلَةِ التَّدَخُّلُ فِي المَكِّيَاتِ الخَاصَةِ المَشْرُوْعَةِ لِتَحَقُّقِ المَصْلَحَةِ العَامَّةِ سَوَاءٌ فِي اَصْلِ حَقِّ المِلْكِيَّةِ اَوْ فِي مَنْعِ المُبَاحِ وَتَمَلُّكِ المُبَاحَاتِ قَبْلَ الإِسْلاَمِ وَبَعْدَهُ اِذَا اَدَّى اِلَى ضَرَرٍعَامٍّ اهـ (فقه الإسلامي, 5/418 -419).

BAB 48

TAKZIR

SANKSI DENGAN UANG

a. Deskripsi Masalah

Pengumuman! Bagi yang tidak membayar iuran tepat pada waktu yang telah ditentukan, maka harus membayar dua kali lipat yang asalnya Rp 5.000,- menjadi Rp 10.000,-.

b. Pertanyaan

Bagaimana pandangan fikih tentang sanksi dengan uang tersebut?

c. Jawaban

Tidak boleh.

d. Rujukan

وَلاَ يَجُوْزُ التَّعْزِيْرُ بِحَلْقِ اللِّحْيَةِ وَلاَ بِأَخْذِ الْمَالِ اهـ (تنوير القلوب, 392).

BAB 49

HUKUM NEGARA

MEMPERJUANGKAN SYARIAT ISLAM

a. Deskripsi Masalah

Gagalnya amandemen UUD. No. 29 untuk pemberlakukan Syariat Islam di Indonesia membuat kecewa sebagian kelompok pro-azas Islam.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum memperjuangkan syariat Islam di Indonesia?

c. Jawaban

Hukumnya *fardhu 'ain* bagi setiap individu umat Islam.

d. Rujukan

فَلاَ وَرَبِّكَ لاَيُؤْمِنُوْنَ حَتَّى يُحَكِّمُوْكَ فِيْمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ حَرَجاً مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا (النساْء 65) إِقَامَةُ دَوْلَةِ اللهِ فِي كُلِّ قَطْرٍ, وَهِيَ الفَرِيْضَةُ الَّتِى يَغْفُلُ عَنْهَا الكَثِيْرُ مِنْ أَبْنَاءِ الأَمْطَارِ الإِسْلاَ مِيَّةِ فِى أَقْطَارِهِمْ لَقَدْ فَرَضَ اللهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ إِقَامَةَ أَحْكَامِهِ -إلى أن قال -وَهِيَ فِى عَصْرِنَا

لَيْسَتْ فَرْضَ كِفَايَةٍ كَمَا يَخْلُوْ لِبَعْضِ النَّاسِ أَنْ يُصَوِّرُوْهَا بَلْ هِيَ فَرْضُ عَيْنٍ الأَنَ لِأَنَّ فَرْضَ الكِفَايَةِ يَبْقَى فَرْضُ عَيْنٍ يَقُوْمُ, وَمَا دَامَتْ دَوْلَةُ الإِسْلاَمِ فِي القَطْرِ لَمْ تُقَمْ فَعَلَى المُسْلِمِيْنَ جَمِيْعًا وَاجِبُ إِقَامَتِهَا. (جند الله, 33 -34).

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُوْنَ إِلَى الخَيْرِ (الإِسْلاَمُ وَيَأْمُرُوْنَ بِالمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ المُنْكَرِ وَأُولَئِكَ (الدَّاعُوْنَ الأَمِرُوْنَ النَّاهُوْنَ) هُمُ المُفْلِحُوْنَ (الفَائِزُوْنَ وَمِنْ لِلتَّبْعِيْضِ لِأَنَّ مَا ذُكِرَ فَرْضُ كِفَايَةٍ لاَيَلْزَمُ كُلَّ الأُمَّةِ وَلاَ يَلِيْقُ كُلَّ أَحَدٍ كَالجَاهِلِ. "وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلاَ مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللهُ وَرَسُوْلَهُ أَمْرًا أَنْ يَكُوْنَ لَهُمُ الخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ, وَمَنْ يَعْصِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَلاً مُبِيْنًا. (الأحزاب, 26).

AMANDEMEN UUD

a. Deskripsi Masalah

Dewasa ini, di negeri kita sedang marak perbincangan tentang UUD 45 No. 29. Kelompok yang berazaskan Islam ingin mengganti butir UUD tersebut dengan undang-undang yang berazaskan syariat Islam. Di antara alasan mereka yang setuju untuk mengganti UUD tersebut, bahwa di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa, barangsiapa yang tidak menghukumi dengan hukum yang Allah turunkan, maka mereka adalah orang-orang zalim, munafik, bahkan kafir.

b. Pertanyaan

1. Bolehkah kita mengubah UUD 45 No. 29 dengan undang-undang yang berazaskan Islam?

2. Bagaimana hukumnya menetapkan undang-undang Islam di suatu negara yang mempunyai banyak penganut agama yang berbeda?

c. Jawaban

1. Boleh, bahkan hukumnya wajib.
2. Fardu ain.

d. Rujukan

إِقَامَةُ دَوْلَةِ اللهِ فِى كُلِّ قَطْرٍ وَهِىَ الفَرِيْضَةُ الَّتِى يَغْفُلُ عَنْهَا الكَثِيْرُ مِنْ اَبْنَاءِ الاَمْطَارِ الاِسْلاَمِيَّةِ فِى اَقْطَارِهِمْ لَقَدْ فَرَضَ اللهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ إِقَامَةَ اَحْكَامِهِ الى ان قال وَهِىَ عَصْرُهَا لَيْسَتْ فَرْضَ كِفَايَةٍ كَمَا يَخْلُوْ لِبَعْضِ النَّاسِ اَنْ يُصَوِّرُوْهَا بَلْ هِىَ فَرْضُ عَيْنٍ الأَنَ لِأَنَّ الفَرْضَ الكِفَايَةَ يَبْقَى فَرْضَ عَيْنٍ يَقُوْمُ وَمَا دَامَتْ دَوْلَةُ الإِسْلاَمِ فِى القَطْرِ لَمْ تُقَمْ فَعَلَى الْمُسْلِمِيْنَ جَمِيْعًا وَاجِبُ إِقَامَتِهَا اهـ (جند الله, 34 -33).

PEMALSUAN IDENTITAS DI KTP

a. Deskripsi Masalah

Ada orang muslim pergi ke Bali untuk mencari pekerjaan. Sedangkan jika dia ingin diterima sebagai pekerja di sana, disyaratkan KTP-nya harus beragama selain Islam. Akhirnya ia nekat memalsukan KTP-nya demi pekerjaan itu.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum pemalsuan KTP?
2. Apakah mengubah agama di KTP bisa menyebabkan kafir?

c. Jawaban

1. Hukum asli pemalsuan KTP adalah haram, tapi apabila ada tujuan mubah yang tidak bisa dicaapai kecuali dengan dusta, maka hukumnya boleh.

2. Diklasifikasi; jika ia menulis sendiri dan pada waktu menulis atau setelahnya, ia mengucapkan apa yang dia tulis pada KTP itu, maka dihukumi kafir. Namun kalau hanya niat, maka menurut *qaul azhhar* tetap dihukumi kafir. Jika dia tidak menulis sendiri, maka apabila mewakilkan niat dalam menulisnya, dia dihukumi kafir. Sebaliknya jika tidak, maka tidak kafir.

b. Rujukan

وَمِنْهَا كِتَابَةُ مَا يَحْرُمُ النُّطْقُ بِهِ قَالَ فِى البِدَايَةِ لِإَنَّ القَلَمَ أَحَدُ اللِّسَانَيْنِ فَاحْفَظْهُ عَمَّا يَجِبُ حِفْظُ اللِّسَانِ مِنْهُ: اي مِنْ غِيْبَةٍ وَغَيْرِهَا فَلاَ يُكْتَبُ بِهِ مَايَحْرُمُ النُّطْقُ بِهِ مِنْ جَمِيْعِ مَامَرَّوَغَيْرِهِ. اهـ (إسعاد الرفيق, 105/2).

الكَلاَمُ وَسِيْلَةُ المَقَاصِدِ فَكُلُّ مَقْصُوْدٍ مَحْمُوْدٌ يُمْكِنُ التَّوَصُّلُ إِلَيْهِ بِالصِّدْقِ وَالكَذِبِ جَمِيْعًا فَالكَذِبُ فِيْهِ حَرَامٌ , وَإِنْ كَانَ التَّوَصُّلُ إِلَيْهِ بِالكَذِبِ دُوْنَ الصِّدْقِ وَالكَذِبِ فِيْهِ مُبَاحٌ إِنْ كَانَ تَحْصِيْلُ ذَلِكَ القَصْدُ مُبَاحًا. (إحياء العلوم الدين, 146/3), ومثله في (إسعاد الرفيق, 77/2), و (إعانة الطالبين, 249/3).

مَسْئَلَةٌ: وَكُلُّ مَنْ يُكْتَبُ لَهُ الطَّلاَقُ وَنَوَى هُوَ لَمْ يَقَعْ إِذْلاَتَصِحُّ النِّيَّةُ إِلاَّ مِنَ الكَاتِبِ فَإِنْ وَكَّلَهُ فِى النِّيَّةِ وَالكِتَابَةِ فَكَتَبَهُ وَنَوَى وَقَعَ وَيَجْرِى ذَلِكَ فِى سَائِرِ العُقُوْدِ الَّتِى تَنْفُذُ بِالكِتَابَةِ فَلاَبُدَّ مِنْ نِيَّةِ الكَاتِبِ سَوَاءٌ عَنْ نَفْسِهِ أَوْغَيْرِهِ قَالَ إِبْنُ حَجَرٍ فِي فَتَاوِيْهِ . اهـ (بغية المشترشدين, 227).

العَقْدُ نَوْعَانِ أَحَدُهُمَا يَنْفَرِدُ بِهِ عَاقِدٌ وَهُوَ خَمْسَةٌ النَّذْرُ وَاليَمِيْنُ وَالحَجُّ وَالعُمْرَةُ وَالصَّلاَةُ إِلاَّ الجُمْعَةَ وَغَيْرُ ذَلِكَ كَالإِسْلاَمِ (الشرقاوي, 3/2).

TKI ILEGAL

a. Deskripsi Masalah

Sulitnya mencari penghidupan di negara sendiri mendorong rakyat Indonesia untuk bekerja ke luar negri, walaupun dengan cara ilegal. Di saat terjadi pemutihan di Malaysia pada bulan Agustus, TKI Ilegal sebanyak 400.000 dipulangkan dan banyak menimbulkan masalah.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum masuk negara orang lain secara ilegal?
2. Kalau tidak boleh, bagaimana hukum uang yang di hasilkan?

c. Jawaban

1. Haram, karena melengkapi surat-surat izin tersebut termasuk hal mubah yang mengandung maslahah dan sudah menjadi ketentuan pemerintah, maka wajib ditaati.
2. Halal, bila didapat dengan transaksi dan cara yang halal. Jika didapat dengan cara haram, maka hukumnya haram.

d. Rujukan

(مسألة ك) يَجِبُ اِمْتِثَالُ اَمْرِ الاِمَامِ فِي كُلِّ مَا لَهُ فِيْهِ وِلاَيَةٌ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ فِيْهِ وِلاَيَةٌ وَهُوَ مِنَ الْحُقُوْقِ الوَاجِبَةِ اَوِ المَنْدُوْبَةِ جَازَ الدَّفْعُ اِلَيْهِ اَوِ الإِسْتِقْلاَلُ بِصَرْفِهِ فِي مَصَارِفِهِ -الى ان قال -وقال ش ق وَالحَاصِلُ اَنَّهُ تَجِبُ طَاعَةُ الاِمَامِ فِيْمَا اَمَرَ بِهِ ظَاهِرًا اَوْ بَاطِنًا مِمَّا لَيْسَ بِحَرَامٍ اَوْ مَكْرُوْهٍ فَالوَاجِبُ يَتَأَكَّدُ وَالمَنْدُوْبُ يَجِبُ وَكَذَا المُبَاحُ فِي مَصْلَحَةٍ اهـ (بغية المسترشدين, 91).

وَاَمَّا مَا يُكْتَسَبُ بِالحَرَامِ فَالتَّعْزِيْرُ عَلَيْهِ دَاخِلٌ مِنَ الحَرَامِ لِأَنَّهُ مِنَ المَعْصِيَةِ الَّتِى لاَ حَدَّ فِيْهَا وَلاَ كَفَّارَةَ وَمِنْ ذَلِكَ مَا جَرَتْ العَادَةُ بِهِ فِي مِصْرَنَا مِنِ اتِّخَاذِ مَنْ يَذْكُرُ حِكَايَةً مُضْحِكَةً وَاَكْثَرُهَا اَكَاذِيْبُ فَيُعَزَّرُ عَلَى ذَلِكَ الفِعْلِ وَلاَ يَسْتَحِقُّ مَا يَأْخُذُهُ عَلَيْهِ وَيَجِبُ رَدُّهُ اِلَى دَافِعِهِ وَاِنْ وَقَعَتْ صُوْرَةُ الإِسْتِئْجَارِ لِأَنَّ الإِسْتِئْجَارَ عَلَى ذَلِكَ الوَجْهِ فَاسِدٌ اهـ (نهاية المحتاج، 21/8).

HUKUM PILKADA

a. Deskripsi Masalah

Di negara demokrasi seringkali terjadi pergantian pejabat dengan sistem pemilihan oleh rakyat secara langsung, di antaranya pemilihan Kepala Daerah (Pilkada). Di antara peserta yang mencalonkan diri ada yang memenuhi standar dan syarat-syarat yang ditentukan syarak, ada pula yang tidak.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum mencalonkan diri dan memilih sebagaimana kasus dalam deskripsi masalah?
2. Apakah orang yang mencalonkan diri dan yang memilih masih harus bertanggung-jawab kelak di akhirat?

c. Jawaban

1. Pada pertanyaan di atas terdapat dua poin yang perlu dipilah, a) orang yang mencalonkan diri, dan b) orang yang memilih. Orang yang mencalonkan diri untuk menjadi Kepala Daerah hukumnya haram apabila masih ada orang yang lebih pantas daripada dirinya, dan hukumnya menjadi wajib apabila tidak ada orang lain yang pantas selain dirinya. Adapun orang yang memilih diwajibkan

memilih orang yang lebih pantas di antara para calon, sehingga apabila pemilih memilih orang yang lebih rendah kualitasnya daripada yang lain, maka hukum pemilihan itu adalah haram.

2. Untuk orang yang mencalonkan diri dan pemilih tetap diminta pertanggung-jawaban kelak di akhirat.

d. Rujukan

ثَانِيًا الأَصْلَحُ، فَفِي النَّاسِ مِنْ أَهْلِ التَّخَصُّصِ كَثِيْرٌ وَلَكِنْ أيْ هَؤُلاَءِ يَصْلُحُ لِتَوَلِي السُّلْطَنَةِ، وَهِيَ أَمَانَةٌ ثَقِيْلَةٌ وَحَمْلٌ كَبِيْرٌ، فَيَجِبُ الإِنْتِقَاءُ وَالتَّحَرِّي. قَالَ: "مَنْ وَلِيَّ مِنْ اَمْرِ الْمُسْلِمِيْنَ شَيْئًا فَوَلَّى رَجُلاً، وَهُوَ يَجِدُ فِي تِلْكَ العَصَابَةِ اَرْضَى مِنْهُ فَقَدْ خَانَ اللهَ وَرَسُولَهُ وَخَانَ الْمُؤْمِنِيْنَ". اهـ (الدولة الاسلامية، 76).

قَالَ الغَزَالِيُّ: لَكِنْ فِيْهِ خَطَرٌ، فَلاَ يَنْبَغِي أَنْ يُقَدِّمَ عَلَيْهِ إلاَّ مَنْ وَثِقَ بِنَفْسِهِ، وَاَخْذُهُ بِغَيْرِ سُؤَالٍ حَسَنٌ وَاَخْذُهُ بِطَلَبٍ فِيْهِ كَرَاهِيَّةٌ، وَلَكِنْ إِنْ تَعَيَّنَ لِلوِلاَيَةِ وَلَمْ يَصْلُحْ غَيْرُهُ، وَجَبَ الطَّلَبُ وَإِنْ خَافَ عَلَى نَفْسِهِ الخِيَانَةُ، لَكِنْ يَجِبُ عَلَيْهِ تَرْكُ الخِيَانَةِ، وَإِنْ وُجِدَ مَنْ هُوَ أَصْلَحُ مِنْهُ حَرُمَ الطَّلَبُ. اهـ (العزيز شرح الوجيز، 411/12).

وَمِنْهَا التَّوَلّى لِلأَمَامَةِ العُظْمَى أَوْ الإِمَارَةِ أَوْ سَائِرِ الوِلاَيَاتِ، كَالتَّوَلِّيّ عَلَى مَالِ يَتِيْمٍ أَوْ عَلَى وَقْفٍ أَوْ مَسْجِدٍ أَوْ عَلَى القَضَاءِ أَو نَحْوِ ذَلِكَ مِنْ كُلِّ مَا فِيهِ وِلاَيَةٌ، وَلاَ يَحْرُمُ ذَلِكَ فَضْلاً عَنْ كَوْنِهِ كَبِيْرَةً إلاَّ إِذَا صَدَرَ مِنْ شَخْصٍ مَعَ عِلْمِهِ مِنْ نَفْسِهِ بِالعَجْزِ عَن القِيَامِ بِتِلْكَ الوَظِيْفَةِ عَلى مَا هُوَ عَلَيْهِ

شَرْعًا، كَأنْ عَلِمَ مِنْ نَفْسِهِ الخِيَانَةَ فِيهِ أوْ عَزَمَ عَلَيْهَا، فَيَحْرُمُ عَلَيْهِ حِيْنَئِذٍ سُؤَالُ ذَلِكَ. اهـ (إسعاد الرفيق، 137).

قَالَ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ العَزِيْزِ: إنَّ السَّمْعَ وَالبَصَرَ وَالفُؤآدَ كُلُّ أولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْؤُلاَ. (القرآن الكريم).

PAJAK RESTORAN

a. Deskripsi Masalah

Usaha yang nyaman dan menghasilkan merupakan harapan setiap pedagang. Akan tetapi, hampir di setiap daerah, pemerintah daerah membuat peraturan "Rertoran/Rumah Makan/Depot/Warung dikenakan pajak 10 % setiap tahun, sesuai peraturan daerah nomor 5 tahun 2001 tentang pajak Restoran." Pemerintah tidak memperhitungkan kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, seperti membeli bahan mentah, membayar lampu, upah pekerja, dan sebagainya.

b. Pertanyaan

1. Wajibkah pedagang menaati Peraturan Daerah tersebut, mengingat kebutuhan yang lain masih membelenggunya?
2. Apakah pedagang tersebut masih wajib membayar zakat niaga bila sudah membayar pajak?

c. Jawaban

1. Wajib ditaati.
2. Tetap wajib jika sudah memenuhi syarat wajibnya zakat, seperti sudah mencapai nisab, dan sudah haul (satu tahun).

d. Rujukan

(مسألة: ك) يَجِبُ اِمْتِثَالُ أَمْرِ الإِمَامِ فِي كُلِّ مَا لَهُ فِيْهِ وِلاَيَةٌ كَدَفْعِ زَكَاةِ المَالِ الظَّاهِرِ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ فِيْهِ وِلاَيَةٌ وَهُوَ مِنَ الحُقُوْقِ الوَاجِبَةِ أَوِ المَنْدُوْبَةِ جَازَ الدَّفْعُ إِلَيْهِ وَالاِسْتِقْلاَلُ بِصَرْفِهِ فِي مَصَارِفِهِ، وَإِنْ كَانَ المَأْمُوْرُ بِهِ مُبَاحاً أَوْ مَكْرُوْهاً أَوْ حَرَاماً لَمْ يَجِبْ اِمْتِثَالُ أَمْرِهِ فِيْهِ كَمَا قَالَهُ (م ر) وَتَرَدَّدَ فِيْهِ فِي التُّحْفَةِ، ثُمَّ مَالَ إِلَى الوُجُوْبِ فِي كُلِّ مَا أَمَرَ بِهِ الإِمَامُ وَلَوْ مُحَرَّماً لَكِنْ ظَاهِراً فَقَطْ، وَمَا عَدَاهُ إِنْ كَانَ فِيْهِ مَصْلَحَةٌ عَامَةٌ وَجَبَ ظَاهِراً وَبَاطِناً وَإِلاَّ فَظَاهِراً فَقَطْ أَيْضاً، وَالعِبْرَةُ فِي المَنْدُوْبِ وَالمُبَاحِ بِعَقِيْدَةِ المَأْمُوْرِ، وَمَعْنَى قَوْلِهِمْ ظَاهِراً أَنَّهُ لاَ يَأْثَمُ بِعَدَمِ الاِمْتِثَالِ، وَمَعْنَى بَاطِناً أَنَّهُ يَأْثَمُ اهـ. قُلْتُ: وَقَالَ ش ق: وَالحَاصِلُ أَنَّهُ تَجِبُ طَاعَةُ الإِمَامِ فِيْمَا أَمَرَ بِهِ ظَاهِراً وَبَاطِناً مِمَّا لَيْسَ بِحَرَامٍ أَوْ مَكْرُوْهٍ، فَالوَاجِبُ يَتَأَكَّدُ، وَالمَنْدُوْبُ يَجِبُ، وَكَذَا المُبَاحُ إِنْ كَانَ فِيْهِ مَصْلَحَةٌ كَتَرْكِ شُرْبِ التِّنْبَاكِ إِذَا قُلْنَا بِكَرَاهَتِهِ لِأَنَّ فِيْهِ خِسَّةً بِذَوِي الهَيْئَاتِ، وَقَدْ وَقَعَ أَنَّ السُّلْطَانَ أَمَرَ نَائِبَهُ بِأَنْ يُنَادِيَ بِعَدَمِ شُرْبِ النَّاسِ لَهُ فِي الأَسْوَاقِ وَالقَهَاوِي، فَخَالَفُوْهُ وَشَرِبُوْا فَهُمْ العُصَاةُ، وَيَحْرُمُ شُرْبُهُ الآنَ اِمْتِثَالاً لِأَمْرِهِ، وَلَوْ أَمَرَ الإِمَامُ بِشَيْءٍ ثُمَّ رَجَعَ وَلَوْ قَبْلَ التَّلَبُّسِ بِهِ لَمْ يَسْقُطْ الوُجُوْبُ اهـ. (بغية المسترشدين، 189/1).

وَاشْتُرِطَ لِجَوَازِ فَرْضِ الضَّرِيْبَةِ أَرْبَعَةُ شُرُوْطٍ: الأَوَّلُ: أَنْ تَكُوْنَ هُنَاكَ حَاجَةٌ حَقِيْقِيَّةٌ بِالدَّوْلَةِ إِلَى المَالِ، وَلاَ يُوْجَدُ مَوْرِدٌ آخَرُ لِتَحْقِيْقِ الأَهْدَافِ وَإِقَامَةِ المَصَالِحِ دُوْنَ إِرْهَاقِ النَّاسِ بِالتَّكَالِيْفِ. الثَّانِي: أَنْ تُوْزَعَ أَعْبَاءُ الضَّرَائِبِ بِالعَدْلِ بِحَيْثُ لاَ يَرْهَقُ فَرِيْقٌ مِنَ الرَّعْيَةِ لِحِسَابِ فَرِيْقٍ آخَرَ، وَلاَ

تَحَابِى طَائِفَةٍ وَتَكَلُّفِ أُخْرَى. الثَّالِثُ: أَنْ تُصْرَفَ الضَّرِيْبَةَ فِي الَمصَالِحِ العَامَّةِ لِلأُمَّةِ. الرَّابِعُ: مُوَافَقَةُ أَهْلِ الشُّوْرَى وَالرَّأْيِ فِي الأُمَّةِ. لِأَنَّ الأَصْلَ فِي أَمْوَالِ الأَفْرَادِ الحُرْمَةُ، وَالأَصْلُ أَيْضاً بَرَاءَةُ الذِّمَّةِ مِنَ الأَعْبَاءِ وَالتَّكَالِيْفِ هَذَا. وَهُنَاكَ رَأْيٌ آخَرُ يُقَرِّرُ تَحْرِيْمَ فَرْضِ الضَّرَائِبِ، لِأَنَّهُ لاَ حَقَّ فِي الَمالِ سِوَى الزَّكَاةِ، وَلِأَنَّ الإِسْلاَمَ اِحْتَرَمَ المِلْكِيَّةَ وَحَرَّمَ الأَمْوَالَ كَمَا حَرَّمَ الدِّمَاءَ وَالأَعْرَاضَ. وَالضَّرَائِبُ مَهْمَا قِيْلَ فِي تَسْوِيْغِهَا فَهِيَ مُصَادِرَةٌ لِجُزْءٍ مِنَ الَمالِ يُؤْخَذُ كَرْهاً عَنْ مَالِكِيْهِ، وَلِأَنَّ الأَحَادِيْثَ النَّبَوِيَّةَ قَدْ جَاءَتْ بِذَمِ الُمكْسِ وَمَنْعِ العُشُوْرِ. (الفقه الإسلامي وأدلته, 33/7).

(مسألة: ب ج ك) يَجُوْزُ دَفْعُ الزَّكَاةِ لِلسُّلْطَانِ وَإِنْ كَانَ جَائِراً، أَوْ يَصْرِفُهَا فِي غَيْرِ مَصَارِفِهَا إِذَا أَخَذَهَا بِنِيَّةِ الزَّكَاةِ، وَقَدْ صَحَّتْ وِلاَيَتُهُ، وَقَوِيَتْ شَوْكَتُهُ، وَانْعَقَدَتْ إِمَامَتُهُ بِاسْتِخْلاَفٍ أَوْ بَيْعَةٍ أَوْ تَغَلُّبٍ، لَكِنْ التَّفْرِيْقُ بِنَفْسِهِ أَوْ بِوَكِيْلِهِ أَوْلَى، مَا لَمْ يَطْلُبْهَا الإِمَامُ مِنَ الأَمْوَالِ الظَّاهِرَةِ وَهِيَ النَّعَمُ وَالُمعَشَّرَاتُ وَالَمعْدِنُ، وَإِلاَّ وَجَبَ الدَّفْعُ إِلَيْهِ فَضْلاً عَنِ الجَوَازِ وَإِنْ صَرَّحَ بِصَرْفِهَا فِي الفِسْقِ، وَأَمَّا الَّذِي يَلْزَمُهُ التُّجَّارُ كُلَّ سَنَةٍ مِنَ الخَرْسِ، فَإِنْ أَعْطَوْهُ إِيَّاهُ عَنْ طِيْبِ نَفْسٍ لاَ نَحْوِ خَوْفٍ جَازَ لَهُ أَخْذُهُ، وَإِلاَّ فَلاَ يَمْلِكُهُ وَلاَ التَّصَرُّفُ فِيْهِ وَلاَ تَبْرَأُ بِهِ ذِمَّتُهُمْ عَنِ الزَّكَاةِ وَإِنْ نَوَوْهَا بِهِ. (بغية المسترشدين, 216/1).

سَابِعاً -هَلْ تُجْزِئُ الضَّرِيْبَةُ الَمدْفُوْعَةُ لِلدَّوْلَةِ عَنِ الزَّكَاةِ؟ لاَ تُجْزِئُ أَصْلاً الضَّرِيْبَةُ عَنِ الزَّكَاةِ؛ لِأَنَّ الزَّكَاةَ عِبَادَةٌ مَفْرُوْضَةٌ عَلَى الُمسْلِمِ شُكْراً للهِ تَعَالَى وَتَقَرُّباً إِلَيْهِ، وَالضَّرِيْبَةُ اِلْتِزَامُ مَالِي مَحْضٍ خَالٍ عَنْ كُلِّ مَعْنًى

لِلعِبَادَةِ وَالقُرْبَةِ، وَلِذَا شُرِطَتْ النِّيَةُ فِي الزَّكَاةِ وَلَمْ تُشْرَطْ فِي الضَّرِيْبَةِ، وِلِأَنَّ الزَّكَاةَ حَقٌّ مُقَدَّرٌ شَرْعاً، بِخِلاَفِ الضَّرِيْبَةِ فَإِنَّهَا تُخْضَعُ لِتَقْدِيْرِ السَّلْطَةِ، وَلِأَنَّ الزَّكَاةَ حَقٌّ ثَابِتٌ دَائِمٌ، وَالضَّرِيْبَةُ مُؤَقَّتَةٌ بِحَسَبِ الحَاجَةِ، وَلِأَنَّ مَصَارِفَ الزَّكَاةِ هِيَ الأَصْنَافُ الثَّمَانِيَّةُ: الفُقَرَاءُ وَالمَسَاكِيْنُ المُسْلِمُوْنَ إلخ، وَالضَّرِيْبَةُ تُصْرَفُ لِتَغْطِيَةِ النَّفَقَاتِ العَامَةِ لِلدَّوْلَةِ. وَلِلزَّكَاةِ أَهْدَافٌ رُوْحِيَّةٌ وَخَلْقِيَّةٌ وَاجْتِمَاعِيَّةٌ إِنْسَانِيَّةٌ، أَمَّا الضَّرِيْبَةُ فَلاَ يُقْصَدُ بِهَا تَحْقِيْقُ شَيْءٍ مِنْ تِلْكَ الأَهْدَافِ. (الفقه الإسلامي وأدلته, 3/322).

BAB 50

JUDI

UANG JUDI UNTUK BAYAR HUTANG

a. Deskripsi Masalah

Ada seorang yang punya banyak hutang banyak, tapi ia tidak mampu untuk membayarnya. Kemudian dia membeli nomor togel. Ternyata tembus, dia mendapat uang banyak dan digunakan untuk melunasi hutangnya.

b. Pertanyaan

1. Adakah pendapat yang memperbolehkan praktik tersebut?
2. Kalau uangnya haram lantas mau dikemanakan uang itu?

c. Jawaban

1. Tidak ada pendapat yang memperbolehkan.
2. Menurut al-Ghazali, uang tersebut harus disedekahkan.

d. Rujukan

وَمِنْهَا اللَّعْبُ بِنَحْوِ ذَلِكَ مِنْ كُلِّ مَافِيْهِ قِمَارٌ -إلى أن قال -وَوَجْهُ حُرْمَتِهِ أَنَّ كُلَّ وَاحِدٍ مُتَرَدِّدٍ بَيْنَ أَنْ يَغْلِبَ صَاحِبَهُ فَيَغْنَمُ أَوْ يغْلَبِهِ صَاحِبَهُ فَيَغْرَمُ (إسعاد الرفيق, 102/2).

وَهُوَ اي القِمَارُ التَّرَدُّدُ بَيْنَ الغُنْمِ وَالغُرْمِ اهـ (الشرقاوى, 425/2).

وَقَالَ صَاحِبُ رَوْحِ المَعَانِى وَمِنْ حُكْمِ المَيْسِرِ جَمِيْعُ أَنْوَاعِ القِمَارِ مِنَ النَّرد وَالشَّطْرَنْجِ وَغَيْرِهِمَا حَتىَّ أَدْخَلُوْا فِيْهِ لَعْبَ الصِّبْيَانِ بِالجَوْزِ وَالكَعَابِ وَالقُرْعَةِ فِى غَيْرِ القِسْمَةِ وَجَمِيع أَنْوَاعِ المُخَاطَرَةِ وَالرِّهَانِ .اهـ (روائع البيان, 280/1).

فَإِنْ قِيْلَ مَا الدَّلِيْلُ جوَازَ التَّصَدُّقِ بِمَاهُوَحَرَامٌ؟ وَكَيْفَ يَتَصَدَّقُ بِمَالاَيَمْلِكُ وَقَدْ ذَهَبَ جَمْعٌ إِلَى أَنَّ ذَلِكَ غَيْرُجَائِزٍلِأَنَّهُ حَرَامٌ -إلى أن قال -فَنَقُوْلُ نَعَمْ, ذَلِكَ لَهُ وَجْهٌ وَاحْتِمَالٌ وَإِنَّمَا إِخْتَرْنَا خِلاَفَهُ لِلْخَبَرِوَالأَثَرِوَالقِيَاسِ: وَأَمَّاالخَبَرُ فَأَمْرُ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم بِالتَّصَدُّقِ بِالشَّاةِ المِصْلِيَّةِ الَّتِى قُدِّمَتْ إِلَيْهِ فَكلمته بِأَنَّهَاحَرَامٌ إلخ اهـ (إحياء علوم الدين, 144/2).

UNDIAN BERHADIAH DI TELEVISI

a. Deskripsi Masalah

Banyak pusat-pusat perbelanjaan dan stasiun televisi yang mengadakan undian berhadiah bagi para pelanggan dan pemirsa.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukumnya mengikuti undian berhadiah di surat kabar, televisi, pusat perbelanjaan dan lainnya?

c. Jawaban

Apabila kupon undian tersebut bukan membeli, namun merupakan pemberian, semisal persen belanja, maka hukumnya boleh (tidak termasuk judi). Jika undian tersebut harus membeli, seperti kuponnya harus membeli, maka hukumnya haram, sebab termasuk judi.

d. Rujukan

(وَكُلُّ مَا فِيْهِ قِمَارٌ) وَصُوْرَتُهُ الْمُجْمَعُ عَلَيْهَا أَنْ يُخْرَجَ العِوَضُ مِنَ الجَانِبَيْنِ مَعَ تَكَافُئِهِمَا وَهُوَ الْمُرَادُ مِنَ الْمَيْسِرِ فِي الآيَةِ، إِنْ كَانَ كُلُّ وَاحِدٍ مُتَرَدِّدَيْنِ أَنْ يَغْلِبَ صَاحِبَهُ فَيَغْنَمُ أَوْ يَغْلِبَهُ فَيَغْرَمُ فَإِنْ عَدَلاَ عَنْ ذَلِكَ إِلَى حُكْمِ السَّبْقِ وَالرَّمْيِ بِأَنْ يَنْفَرِدَ أَحَدُ اللاَّعِبَيْنِ بِإِخْرَاجِ العِوَضِ لِيَأْخُذَ مِنْهُ إِنْ كَانَ مَغْلُوْبًا وَعَكْسَهُ إِنْ كَانَ غَالِبًا فَالأَصَحُّ حُرْمَتُهُ أَيْضًا اهـ (إسعاد الرفيق, 2/102).

FESTIVAL LOMBA TERMASUK JUDI?

a. Deskripsi Masalah

Sebuah organisasi mengadakan semacam festival lomba dengan memungut uang pendaftaran.

b. Pertanyaan

Apakah praktik di atas termasuk kategori *qimâr* (judi)?

c. Jawaban

Termasuk *qimâr* (judi), kecuali bila hadiahnya tidak diambilkan dari uang pendaftaran.

d. Rujukan

(وَكُلُّ مَا فِيْهِ قِمَارٌ) وَصُوْرَتُهُ الْمُجْمَعُ عَلَيْهَا أَنْ يُخْرَجَ العِوَضُ مِنَ الجَانِبَيْنِ مَعَ تَكَافُئِهِمَا وَهُوَ الْمُرَادُ مِنَ الْمَيْسِرِ فِي الآيَةِ، إِنْ كَانَ كُلُّ وَاحِدٍ مُتَرَدِّدَيْنِ أَنْ يَغْلِبَ صَاحِبَهُ فَيَغْنَمُ أَوْ يَغْلِبَهُ فَيَغْرَمُ فَإِنْ عَدَلاَ عَنْ ذَلِكَ إِلَى حُكْمِ السَّبْقِ

وَالرَّمْيِ بِأَنْ يَنْفَرِدَ أَحَدُ اللاَّعِبَيْنِ بِإِخْرَاجِ العِوَضِ لِيَأْخُذَ مِنْهُ إِنْ كَانَ مَغْلُوْبًا وَعَكْسَهُ إِنْ كَانَ غَالِبًا فَالأَصَحُّ حُرْمَتُهُ أَيْضًا اهـ (إسعاد الرفيق, 102/2).

(فَلَوْ تَسَابَقَ اِثْنَانِ وَجَعَلَ لِلثَّانِي الأَقَلَّ جَازَ اَوْ مِثْلَهُ اَوْ أَكْثَرَ فَلاَ لِمَا مَرَّ وَاِنَّمَا تَصِحُّ بِمَالٍ مَبْذُوْلٍ مِنْ اَحَدِهِمَا اَوْ مِنْ اَجْنَبِيٍّ مُطْلَقِ التَّصَرُّفِ (فتح الجواد, 396/2).

اَمَّا اِذَا كَانَ بَذْلُ الجُعْلِ مِنْ هَيْئَةٍ اَجْنَبِيَّةٍ أي مِنْ غَيْرِ اللاَّعِبَيْنِ كَرُئَاسَةِ الدَّوْلَةِ اَوِ الوَزَارَةِ اَوْ اِدَارَةِ المَدْرَسَةِ فَإِنَّ العَطَاءَ فِى هَذِهِ الحَالَةِ جَائِزٌ شَرْعًا لِانْتِفَاءِ ظَاهِرَةِ المُقَامَرَةِ وَلِلتَّشْجِيْعِ (تربية الاولاد, 286/2).

Kuis Berhadiah via SMS

a. Deskripsi Masalah

Akhir-akhir ini sangat banyak dijumpai kuis via SMS (*Short Message Service*). Penyelenggara menjanjikan berbagai macam hadiah yang membikin orang tertarik untuk mengikuti kuis itu. Di satu sisi, mereka sangat diuntungkan dengan kuis tersebut, karena tarif SMS yang ditetapkan untuk mengikuti kuis adalah Rp. 2.000 atau lebih untuk sekali kirim. Padahal tarif normal untuk SMS adalah Rp. 100/sekali kirim. Dari selisih tersebut jelas mereka sangat diuntungkan. Di sisi yang lain, sangat banyak orang yang berharap bisa mendapatkan hadiah dengan memenangkan kuis itu.

b. Pertanyaan

1. Apakah kuis via SMS bisa dihukumi judi?
2. Bagaimana hukum mengadakan dan mengikuti kuis lewat media SMS semacam itu?

c. Jawaban

1. Sama dengan judi, karena ada unsur untung dan rugi, kalah dan menang.
2. Hukumnya haram.

d. Rujukan

(كُلُّ مَا فِيْهِ قِمَارٌ) وَصُوْرَتُهُ الْمُجْمَعُ عَلَيْهَا اَنْ يُخْرَجَ العِوَضُ مِنَ الجَانِبَيْنِ مَعَ تَكَافُئِهِمَا وَهُوَ الْمُرَادُ مِنَ الْمَيْسِرِ فِي الأَيَةِ وَوَجْهُ حُرْمَتِهِ اِنَّ كُلَّ وَاحِدٍ مُتَرَدِّدٍ بَيْنَ اَنْ يَغْلِبَ صَاحِبَهُ فَيَغْنَمُ اَوْيَغْلِبَهُ صَاحِبُهُ فَيَغْرَمُ فَاِنْ عَدَلَ عَنْ ذَلِكَ اِلَى حُكْمِ السَّبْقِ وَالرَّمْيِ بِاَنْ يَنْفَرِدَ اَحَدُ اللاَّعِبَيْنِ بِاِخْرَاجِ العِوَضِ لِيَأْخُذَ مِنْهُ اِنْ كَانَ مَغْلُوْبًا وَعَكْسَهُ اِنْ كَانَ غَالِبًا فَالاَصَحُّ حُرْمَتُهُ اَيْضًا اهـ (اسعاد الرفيق, 102/2).

وَالاِسْلاَمُ الَّذِي اَبَاحَ لِلْمُسْلِمِ اَلْوَانًا مِنَ اللَّهْوِ وَاللَّعْبِ حَرَّمَ كُلَّ لَعْبٍ يُخَالِطُهُ قِمَارٌ وَهُوَ مَا لاَ يَخْلُوْ لِلاَعِبٍ فِيْهِ رِبْحٌ اَوْخَسَارَةٌ -الى ان قال- وَلاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ اَنْ يَجْعَلَ مِنْ لَعْبِ القِمَارِ (الْمَيْسِرِ) وَسِيْلَتَهُ وَتَمْضِيَةَ اَوْقَاتِ الفَرَاغِ. كَمَا لاَ يَحِلُّ لَهُ اَنْ يَتَّخِذَ مِنْهُ وَسِيْلَةً لِاكْتِسَابِ المَالِ بِحَالٍ مِنَ الاَحْوَالِ اهـ (الحلال والحرام في الاسلام, 295).

BAB 51

NAZAR

NAZAR DIGANTI SEDEKAH

a. Deskripsi Masalah

Kalau lulus ujian akhir, Muhyiddin bernazar akan berziarah ke makam Wali Songo. Ternyata Muhyiddin. Namun karena dia malas, akhirnya nazar tersebut tidak dilaksanakannya, dan sebagai gantinya dia bersedekah kepada fakir-miskin.

b. Pertanyaan

1. Wajibkah Muhyiddin melaksanakan nazar tersebut?
2. Apakah boleh diganti dengan uang yang diberikan kepada fakir-miskin?

c. Jawaban

1. Wajib dilaksanakan.
2. Tidak boleh diganti dengan apapun.

d. Rujukan

كَفَّارَةُ النَّذْرِ كَفَّارَةُ يَمِيْنٍ وَهِيَ لاَ تَكْفِي فِي نَذْرِ التَّبَرُّرِ بِالإِتِّفَاقِ فَيَتَعَيَّنُ حَمْلُهُ عَلَى نَذْرِ اللَّجَاجِ (قوله لاَ تَكْفِي) أي بَلْ يَتَعَيَّنُ عَلَيْهِ مَا اِلْتَزَمَهُ كَمَا

سَيَذْكُرُهُ -الى ان قال -وَثَانِيْهِمَا نَذْرُ تَبَرُّرٍ بِأَنْ يَلْتَزِمَ قُرْبَةً بِلاَ تَعْلِيْقٍ كَعَلَيَّ كَذَا اَوْ بِتَعْلِيْقٍ بِحُدُوْثِ نِعْمَةٍ اَوْ ذَهَابِ نِقْمَةٍ كَإِنْ شَفَى اللهُ مَرِيْضِي فَعَلَيَّ كَذَا فَيَلْزَمُهُ ذَلِكَ اي مَا الْتَزَمَهُ حَالاً اِنْ لَمْ يُعَلِّقْهُ اَوْ عِنْدَ وُجُوْدِ الصِّفَةِ اِنْ عَلَّقَهُ (قوله اِنْ عَلَّقَهُ) عبارة شرح م ر فَيَلْزَمُهُ ذَلِكَ حَالاً وُجُوْبًا مُوَسَّعًا وَلاَ يَلْزَمُهُ ذَلِكَ فَوْرًا اِلاَّ اِنْ كَانَ لَمُعَيَّنٍ وَطَالَبَ بِهِ (بجرمي على شرح المنهج، 337/4).

MERALAT NAZAR

a. Deskripsi Masalah

Suatu ketika, salah seorang santri bernazar, “Saya nazar tidak akan pulang dari pesantren ini selama satu tahun”. Setelah hampir satu tahun, santri tersebut pulang. Ia beralasan karena tidak sanggup melaksanakan nazarnya.

b. Pertanyaan

1. Bolehkah si santri meralat nazar tersebut?
2. Kalau ada sangsi, apakah yang paling ringan untuk dikerjakan?

c. Jawaban

1. Sebenarnya nazar tidak bisa diralat, hanya saja dalam permasalahan ini, nazarnya tidak terjadi, sebab yang dinazari adalah perkara mubah.
2. Tidak ada sangsi menurut *qaul mu‘tamad*.

d. Rujukan

(وَلَوْ نَذَرَ فِعْلَ مُباَحٍ أو تَرْكَهُ) كَقِيَامٍ أو قُعُودٍ (لَمْ يَلْزَمْ الفِعْلُ أو التَّرْكُ) (لَكِنْ إن خاَلَفَ لَزِمَهُ كَفاَرَةُ يَمِيْنٍ عَلىَ الْمُرَجَّحِ كَماَ فِي الْمُحَرَّرِ، وَفِي قَوْلٍ أو

وَجْهٍ لاَ كَفَارَةَ (قَوْلُهُ: عَلىَ المُرَجَّحِ) مَرْجُوحٌ وَالمُعْتَمَدُ أَنَّهُ لاَ كَفَارَةَ فِيْهِ. اهـ (القليوبي، 289/4).

NAZAR SETENGAH JALAN

a. Deskripsi Masalah

Seandainya saya bernazar, “kalau saya lulus ujian akhir, saya akan mengkhatamkan al-Qur’an di rumah sewaktu pulangan nanti”. Tapi ternyata setelah sampai di rumah, saya hanya bisa membaca separuh saja dan tidak sampai khatam, hingga tiba saatnya kembali lagi ke pesantren.

b. Pertanyaan

1. Apakah saya berdosa karena tidak sampai mengkhatamkan al-Qur’an di rumah?
2. Apa sudah dianggap cukup kalau khataman al-Qur’an tersebut saya lanjutkan di pesantren?
3. Kalau tidak, apakah saya harus menunggu sampai waktu pulan lagi, atau mungkin saya harus pulang?

c. Jawaban

Berdosa, karena berarti tidak menepati janji yang telah disanggupi dalam nazar, kecuali apabila pembacaan al-Qur’an tadi dilanjutkan hingga selesai, meskipun di tempat lain, seperti di pesantren.

d. Rujukan

وَإِنْ نَذَرَ الحَجَّ عَامَهُ وَأَمْكَنَهُ، لَزِمَهُ فِيْهِ—الى قوله -أَوْ نَذَرَ صَوْماً فِي بَلَدٍ لَمْ يَتَعَيَّنْ فَلَهُ الصَّوْمُ فِي غَيْرِهِ سَوَاءٌ عَيَّنَ مَكَّةَ أَمْ غَيْرَهَا، وَكَذَا صَلاَةٌ نَذَرَهَا فِي مَكَانٍ لَمْ يَتَعَيَّنْ إِلاَّ المَسْجِدَ الحَرَامِ فَتَعَيَّنَ، وَفِي قَوْلٍ وَمَسْجِدَ المَدِيْنَةِ

وَالأقْصى. قُلْتُ: أخْذاً مِنَ الرَّافِعِيِّ فِي شَرْحٍ، الأظْهَرُ تَعَيُّنُهُماَ كاَلْمَسْجِدِ الحَرَامِ. والله اعلم. اهـ (القليوبي، 445/2 -447).

وَإِنْ كاَنَ مُقَيَّدًا بِمَكانٍ بِأَنْ قَالَ: لِلهِ عَلَيَّ أنْ أُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ فِي مَوْضِعِ كَذاَ أوْ أتَصَدَّقُ عَلى فُقَراَءِ بَلَدِ كَذاَ، يَجُوزُ أداَءُهُ فِي غَيْرِ ذَلِكَ المَكاَنِ عِنْدَ أبي حَنِيْفَةَ وَصاَحِبَيْهِ، لِأنَّ المَقْصُودَ مِنَ النَّذَرِ هُوَ التَّقَرُّبُ إلى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَلَيْسَ لِذاَتِ المَكاَنِ دَخَلَ فِي القَرْيَةِ. اهـ (الفقه الا سلامي، 483/3).

SUMPAH TIDAK MEROKOK

a. Deskripsi Masalah

Seorang pecandu rokok tiba-tiba saja ingin berhenti, namun sayang sekali usahanya selalu gagal, sampai-sampai ia melontarkan sumpah “demi Allah saya tidak akan merokok lagi, kalau saya merokok lagi, berarti saya kafir.”

Setelah dia mengucapkan sumpahnya, ternyata dia kembali merokok, dan sebelum membayar *kafârah yamîn* (denda atas pelanggaran terhadap sumpah) yang pertama, dia merokok lagi dan terus tidak berhenti sampai sekarang.

b. Pertanyaan

1. Apakah sumpah orang di atas di anggap sah?
2. Bagaimana cara membayar *kafârah* untuk pelanggaran-pelanggaran sumpah itu, sedangkan dia lupa akan kejadiannya?
3. Apakah sumpahnya gugur dengan pembayaran *kafârah* sumpah yang pertama?
4. Apakah dia wajib membayar *kafârah* lagi, kalau merokok setelah membayar *kafârah* sumpah yang pertama?
5. Apakah dia tidak dianggap kafir?

c. Jawaban

1. Sumpahnya dianggap sah.
2. Cukup membayar *kafârah* pada pelanggaran yang pertama. Untuk pelanggaran yang selanjutnya sudah tidak dianggap (gugur).
3. Sumpah dan pelanggaran yang kedua dan seterusnya sudah dianggap gugur dan tidak mewajibkan *kafârah*.
4. Jawaban mengikuti pada jawaban untuk nomor 3.
5. Status akidahnya tetap Islam, namun dalam mengaitkan kekafiran dengan sumpahnya, minimal hukumnya makruh, bahkan ada yang berpendapat haram, apabila memang bertujuan menjauhkan dirinya dari rokok. Sedangkan apabila ia rela dengan kekafiran atau berkeinginan kafir, maka dia kafir seketika itu juga.

d. Rujukan

لاَ يَنْعَقِدُ اليَمِيْنُ إلاَّ بِاسْمٍ خَاصٍ بِاللهِ تَعَالَى أو صِفَةٍ مِنْ صِفَاتِهِ، كَوَاللهِ وَالرَّحمَنِ وَالإِلَهِ وَرَبِّ العَالَمِيْنَ وَخَالِقِ الخَلْقِ -إلى أنْ قال -وَلَوْ حَلَفَ فِي تَرْك وَاجِبٍ أو فِعْلِ حَرامٍ عَصَى وَلَزِمَهُ حَنَثٌ وَكَفَّارَةٌ أَوْ تَرْكِ مُسْتَحَبٍّ أَوْ فِعْلِ مَكْرُوهٍ سُنَّ حَنَثُهُ، وَعَلَيْهِ كَفَّارَةٌ أَوْ عَلىَ تَرْكِ مُباَحٍ أَوْ فِعْلِهِ كَدُخُولِ دَارٍ أَوْ أَكْلِ طَعَامٍ كَلاَ آكُلُهُ أَنَا فَالأَفْضَلُ تَرْكُ الحَنَثِ إِبْقَاءً لِتَعْظِيْمِ الإِسْمِ. اهـ (فتح المعين، 150).

قَوْلُهُ (وَيَقْطَعُ حُكْمُ اليَمِيْنِ بِانْحِلاَلِهَا) كَأَنْ وُقِّتَ حَلَفًا بِمُدَّةٍ وَانْقَضَتْ أَوْ بَرَّ فِي يَمِيْنِهِ أَوْ حَنَثَ فِيْهاَ أَوْ إِسْتَحَالَ البِرَّ كَحَلْفِهِ عَلىَ شُرْبِ مَاءِ هَذاَ الكُوزِ فَانْصَبَّ بِغَيْرِ اخْتِيَارِهِ. اهـ (حاشية الشرقاوي، 480/2).

وَلَوْ قَالَ إِنْ فَعَلْتَ كَذَا فَأَنَا يَهُودِيٌّ أَوْ نَصْرَانِيٌّ فَلَيْسَ بِيَمِيْنٍ لاِنْتِفَاءِ اسْمِ اللهِ أَوْ صِفَتِهِ وَلاَ كَفَّارَةَ وَإِنْ حَنَثَ. نَعَمْ يَحْرُمُ ذَلِكَ كَغَيْرِهِ وَلاَ يَكْفُرُ، بَلْ إِنْ قَصَدَ تَبْعِيْدَ نَفْسِهِ عَنِ الْمَخْلُوفِ أَوْ أَطْلَقَ حَرُمَ وَيَلْزَمُهُ التَّوْبَةُ. فَإِنْ عَلَّقَ أَوْ أَرَادَ الرِّضَا بِذَلِكَ إِنْ فَعَلَ كَفَرَ حَالاً، وَحَيْثُ لَمْ يَكْفُرْ سُنَّ لَهُ أَنْ يَسْتَغْفِرَ اللهَ تَعَالَى وَيَقُولَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ. اهـ (إعانة الطالبين، 359/4).

وَقَوْلُهُ لِغَيْرِهِ (أُقْسِمُ عَلَيْكَ بِاللهِ أَوْ أَسْأَلُكَ بِاللهِ لَتَفْعَلَنَّ) كَذَا يَمِيْنٌ إِنْ أَرَادَ يَمِيْنَ نَفْسِهِ فَيُسَنُّ إِبْرَارُهُ فِيْهَا -إلى أن قال- لاَ قَوْلُهُ (إِنْ فَعَلْتَ كَذَا فَأَنَا يَهُودِيٌّ أَوْ نَحْوُهُ) كَأَنَا بَرِيْءٌ مِنَ الإِسْلاَمِ أَوْ مِنَ اللهِ أَوْ مِن رَسُولِهِ، فَلَيْسَ بِيَمِيْنٍ وَلاَ يَكْفُرُ بِهِ إِنْ قَصَدَ تَبْعِيْدَ نَفْسِهِ عَنِ الفِعْلِ أَوْ أَطْلَقَ (قَوْلُهُ وَلاَ يَكْفُرُ بِهِ إِنْ قَصَدَ إلخ) -إلى أَنْ قال- وَفِي القَسْطَلاَنِي عَلَيْهِ مَا نَصُّهُ أَيْ فَيُحْكَمُ عَلَيْهِ بِالَّذِي نَسَبَهُ لِنَفْسِهِ، وَظَاهِرُهُ الحُكْمُ عَلَيْهِ بِالكُفْرِ إِذَا قَالَ هَذَا القَوْلَ، وَيَحْتَمِلُ أَنْ يُعَلَّقَ ذَلِكَ بِالحَنَثِ، وَالتَّحْقِيْقُ التَّفْصِيْلُ؛ فَإِنْ اعْتَقَدَ تَعْظِيْمَ مَا ذُكِرَ كَفَرَ، وَإِنْ قَصَدَ حَقِيْقَةَ التَّعْلِيْقِ فَيُنْظَرُ، فَإِنْ كَانَ أَرَادَ مُتَّصِفًا بِذَلِكَ كَفَرَ لأَنَّ إِرَادَةَ الكُفْرِ كُفْرٌ، وَإِنْ أَرَادَ البُعْدَ لَمْ يَكْفُرْ، لَكِنْ هَلْ يَحْرُمُ عَلَيْهِ ذَلِكَ أَوْ يَكْرَهُ؟ الثَّانِي هُوَ المَشْهُورُ، وَلْيَقُلْ نَدْبًا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ وَيَسْتَغْفِرُ اللهَ. اهـ (حاشية الجمل، 293/5).

BAB 52

DAKWA DAN IKRAR

HUTANG VS HUTANG

a. Deskripsi Masalah

A berhutang pada B. Pada tahun berikutnya B hutang pada A. Ketika A menagih piutangnya pada B, ternyata B tidak mau melunasinya dengan alasan piutang B belum dilunasi oleh A.

b. Pertanyaan

Apakah boleh tindakan si B tersebut?

c. Jawaban

Boleh, asalkan jumlah atau nilainya sama.

d. Rujukan

وَلَهُ جَحْدُ مَنْ جَحَدَهُ اِذَا كَانَ لَهُ عَلَى الجَاحِدِ مِثْلَ مَالِهِ عَلَيْهِ اَوْ اَكْثَرَ فَيَحْصُلُ اِلْتِقَاصٌ لِلضَّرُوْرَةِ اهـ

فَإِذَا كَانَ لِرَجُلٍ عَلَى أَخَرَ دَيْنٌ وَكَانَ لِذَلِكَ الأَخَرُ عَلَيْهِ دَيْنٌ فَأَرَادَ إِقْتِطَاعَ أَحَدِ الدَّيْنَيْنِ مِنَ الأَخَرِ لِتَقَعَ البَرَائَهُ بِذَلِكَ فَفِى ذَلِكَ تَفْصِيْلٌ وَذَلِكَ إِنَّهُ

لاَيَخْلُوْ أَنْ يَتَّفِقَ جِنْسُ الدَّيْنَيْنِ أَوْيَخْتَلِفَا جَازَتْ الْمُقَاصَةُ مِثْلَ أَنْ يَكُوْنَ اَحَدُ الدَّيْنَيْنِ عَيْنًا وَالأَخَرُ طَعَامًا أَوْ عَرْضًا اَوْ يَكُوْنُ أَحَدُهُمَا عَرْضًا أَوْ يَكُوْنَ أَحَدُهُمَا عَرْضًا وَالأَخَرُ طَعَامًا.الخ (القوانين الفقهيه, 251).

IKRAR YANG BELUM JELAS

a. Deskripsi Masalah

Dalam kitab *Fathul-Qarîb* terdapat penjelasan bahwa, bila ada seseorang yang ikrar tentang barang yang tidak jelas, maka orang tersebut harus ditahan oleh hakim untuk dimintai penjelasan, dan apabila orang itu meninggal sebelum menjelas-kannya, maka hakim harus minta penjelesan pada ahli warisnya, dan semua harta peninggalannya dibekukan.

b. Pertanyaan

1. Pada siapakah hakim harus meminta penjelasan apabila ternyata para ahli waris tidak mengetahui terhadap sesuatu yang tidak jelas tersebut?
2. Sampai kapan *tirkah* (harta peninggalan) mayit itu dibekukan?

c. Jawaban

1. Hakim meminta penjelasan kepada orang yang diuntungkan (*muqar lah*) dengan cara menyumpahnya, dan hakim memutuskan dengan sesuatu yang diakui (*muqar bih*) oleh *muqar lah*.
2. Sampai ada kejelasan, baik dari ahli waris atau *muqir lah* ketika ahli waris tidak memberi penjelasan atau tidak mengetahuinya.

d. Rujukan

وَإِذَا مَاتَ الْمُقِرُّ قَبْلَ تَفْسِيْرِهِ، طُولِبَ بِهِ الوَارِثُ. فَإِنْ امْتَنَعَ، وُقِفَ التِّرْكَةُ حَتَّى يُفَسِّرَ الوَارِثُ -الى أن قال- فَإِنْ قَالَ الوَارِثُ: لاَ أَعْلَمُ قَدْرَ مَا أَقَرَّ

بِهِ وَصَدَّقَ الْمُقَرُّ لَهْ، وَلِلْمُقَرِّ لَهُ أنْ يُعَيِّنَ الْمُدَّعَى بِهِ وَيَحْلِفَ عَلَيْهِ وَيأخُذُهُ إذ الوَارِثُ فِي تَقْدِيْرِ النَّاقِلِ. اهـ (اسني المطالب، 126/5).

BAB 53

SUMPAH

SUMPAH JABATAN

a. Deskripsi Masalah

Di suatu daerah terdapat sebuah organisasi. Setiap pergantian pengurus diadakan sumpah setia jabatan dengan diawali pembacaan syahadat.

b. Pertanyaan

1. Masuk dalam kategori apakah sumpah tersebut?
2. Jika orang yang disumpah ternyata melalanggar sumpahnya, apakah ia terkena kafarat?

c. Jawaban

1. Termasuk sumpah secara syarak apabila disertai dengan menyebut nama Allah ﷻ atau salah satu dari sifat-sifat-Nya.
2. Wajib membayar kafarat atas pelanggaran sumpahnya.

d. Rujukan

قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللهِ تَعَالَى: مَنْ حَلَفَ بِاللهِ أَوْبِاِسْمٍ مِنْ أَسْمَاءِ اللهِ فَحَنَثَ فَعَلَيْهِ الكَفَّارَةُ اهـ (البيان في مذهب الإمام الشافعي, 10/495).

Bersumpah tidak Akan Merokok

a. Deskripsi Masalah

Hasyim bersumpah tidak akan merokok selama satu bulan. Satu hari setelah bersumpah, dia merokok dan langsung membayar kafarat.

b.Pertanyaan

Bagaiman hukum merokok bagi Hasyim setelah membayar kafarat itu hingga masa satu bulan?

c. Jawaban

Sumpahnya sudah putus, karena telah terjadi pelanggaran dan sudah membayar kafarat. Oleh karena itu, dia boleh meroko lagi.

d. Rujukan

وَيَنْقَطِعُ حُكْمُ اليَمِيْنِ بِانْحِلاَلِهَا كَاَنْ وَقَّتَ حَلَفًا بِمُدَّةٍ وَانْقَضَتْ اَوْ بِرٍّ فِي يَمِيْنِهِ اَوْ حَنَثَ فِيْهَا اَوْ اِسْتَحَالَ البِرَّ كَحَلَفِهِ عَلَى شُرْبِ مَاءِ هَذَا الكُوْزِ فَانْصَبَّ بِغَيْرِ اخْتِيَارِهِ اهـ (الشرقاوي, 2/48).

BAB 54

JINAYAT

MELEPAS SELANG OKSIGEN PASIEN

a. Deskripsi Masalah

Seorang pasien sakit parah dan tidak mampu hidup kecuali dengan alat bantu oksigen. Jika alat bantu itu dilepas, kata dokter akan menyebabkan pasien itu meninggal dunia.

b. Pertanyaan

1. Jika alat bantu itu dilepas oleh seseorang, dan ternyata pasien itu meninggal, bagaimana pandangan fikih terhadap si pelaku?
2. Bila kata dokter melepaskan alat itu bisa menyebabkan kematian, bagaimana hukum melepasnya?

c. Jawaban

1. Apabila setelah alat itu dilepas pasien mati, dan menurut dokter yang ahli dan adil, kematiannya disebabkan terlepasnya infus tersebut, maka termasuk pembunuhan yang disengaja (*qatlul-'amdi*).

2. Apabila yang berkata itu adalah dokter ahli dan adil, atau tidak adil tapi dipercaya orang, maka hukum melepaskan infus itu diperinci:
   a. Apabila pasien tersebut termasuk orang yang tidak terlindungi darahnya (seperti kafir *h̲arbi*, orang yang meninggalkan salat, orang murtad yang tidak mau bertaubat, dsb.) maka hukumnya boleh.
   b. Kalau pasien itu tidak boleh dibunuh, maka hukumnya haram.

Catatan

Menurut mazhab Maliki, pasien seperti di atas yang kehidupannya tergantung pada infus, seumpama dilepas infusnya maka ia akan mati, melepas infus tersebut tidak menetapkan kisas, sesuai dengan kaidah mereka.

d. Rujukan

وَيَنْبَغِيْ اَن مِنَ الْعَمْدِ مَا لَوْ أَخَذَ مِنَ الْقَوَّامِ جِرَابَهُ مَثَلاً مِمَّا يَعْتَمِدُ عَلَيْهِ فِيْ الْعَوْمِ وَاَنَّهُ لاَ فَرْقَ بَيْنَ عِلْمِهِ بِاَنَّهُ يَعْرِفُ الْعَوْمَ اَمْ لاَ ع ش على م ر اهـ (حاشية البجيرمي على الخطيب, 4/103).

وَلَوْ قَتَلَ مَرِيْضاً فِي النَّزْعِ وَهُوَ الْوُصُوْلُ لآخِرِ رَمَقِ عَيْشِهِ عَيْشَ مَذْبُوْحٍ وَجَبَ بِقَتْلِهِ الْقِصَاصُ وَيُورثُ مِنْ قَرِيْبِهِ الَّذِيْ مَاتَ وَهُوَ بِتِلْكَ الْحَالَةِ لاِحْتِمَالِ اسْتِمْرَارِ حَيَاتِهِ مَعَ انْتِفَاءِ سَبَبٍ يُحَالُ عَلَيْهِ الْهَلاَكُ اهـ (نهاية المحتاج, 7/263 -264).

وَيُعْتَمَدُ فِي خَوْفِ مَا ذُكِرَ قَوْلُ عَدْلٍ فِي الرِّوَايَةِ ، وَفِي ق ل عَلَى الجَلاَلِ قَوْلُهُ عَدْلٍ فِي الرِّوَايَةِ وَهُوَ البَالِغُ العَاقِلُ الَّذِي لَمْ يَرْتَكِبْ كَبِيْرَةً وَلَوْ عَلَى

يصر صَغِيْرَةٍ وَكَالعَدْلِ فَاسِقٌ وَلَوْ كَافِرًا اِعْتَقَدَ صِدْقَهُ اهـ وفي الإقناع : اِنْقِسَامُ القَتِلْ إِلَى الأَحْكَامِ الخَمْسَةِ وَاجِبٍ وَحَرَامٍ وَمَكْرُوْهٍ وَمَنْدُوْبٍ وَمُبَاحٍ فَالأَوَّلُ قَتْلُ الْمُرْتَدِّ إِذَا لَمْ يَتُبْ وَالحَرْبِيِّ إِذَا لَمْ يُسْلِمْ أَوْ يُعْطِ الجِزْيَةَ وَالثَّانِي قَتْلُ المَعْصُوْمِ بِغَيْرِ حَقٍّ وَالثَّالِثُ قَتْلُ الغَازِي قَرِيْبَهُ الكَافِرَ إِذَا لَمْ يَسُبَّ اللهَ تعالى اَوْ رَسُوْلَهُ وَالرَّابِعُ قَتْلُهُ إِذَا سَبَّ أَحَدَهُمَا وَالخَامِسُ قَتْلُ الإِمَامِ الأَسِيْرَ إِذَا اسْتَوَتْ الخِصَالُ اهـ وفي التَّعْرِيْفَاتِ: القَتْلُ هُوَ فِعْلٌ يَحْصُلُ بِهِ زَهُوْقُ الرُّوْحِ اهـ (حاشية الجمل، 207/1 -208).

القَاعِدَةُ التَّاسِعَةُ وَالثَّلاَثُوْنَ بَعْدَ المِائَتَيْنِ قَاعِدَةٌ: الحَيَاةُ المُسْتَعَارَةُ كَالعَدَمِ عَلَى الأَصَحِّ، فَمَنْ أَنْفَذَتْ مُقَاتِلَهُ فِي المُعْتَرَكِ فَهُوَ كَالمَيِّتِ فِيْهِ ، وَلاَ قِصَاصَ فِي الإِجْهَازِ عَلَيْهِ اهـ (القواعد، 482/2).

MEMPERCEPAT KEMATIAN PASIEN

a. Deskripsi Masalah

Ada orang sakit parah dan lama tidak sembuh. Menurut keterangan dokter spesialis, orang itu tidak akan sembuh. Lalu dari pihak keluarganya meminta agar kematiannya dipercepat.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana pandangan fikih tentang permintaan itu?
2. Dokter atau orang yang melakukannya termasuk pembunuh atau bukan?

c. Jawaban

1. Apabila permintaan mempercepat kematian itu dengan cara suntikan, maka hukumnya haram. Apabila cara mendoakan pasien, maka ada perbedaan pendapat; pertama, tidak

memperbolehkan secara mutlak, dan kedual, mempertimbangkan alasan-alasannya.
2. Kalau memakai cara suntikan atau semacamnya, maka pelakunya berstatus sebagai pembunuh. Tetapi kalau sekadar mendoakan agar segera mati, maka tidak dihukumi sebagai pembunuh.

d. Rujukan

وَالصَّوَابُ اَنَّهُ لاَ يُقْتَلُ بِهِ وَلاَ بِالدُّعَاءِ عَلَيْهِ كَمَا نُقِلَ ذَلِكَ عَنْ جَمَاعَةٍ مِنَ السَّلَفِ اهـ (الإقناع في حل ألفاظ ابي شجاع, 2/277).

(قَوْلُهُ قَتَلَ بِسِحْرِهِ) خَرَجَ الْقَتْلُ بِالْعَيْنِ وَالْحَالِ وَالدُّعَاءِ فَلاَ قَوَدَ وَلاَ دِيَةَ فِيْهَا لَكِنْ يُمْنَعُ الْعَائِنُ مِنَ الْمُخَالَطَةِ لِلنَّاسِ وَلَوْ بِحِسبهِ اِلَى اَنْ يَمُوْتَ اَوْ تَغُوْرَ عَيْنُهُ اهـ (حاشية الشرقاوي, 2/276).

فَاِن اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى غَيُوْرٌ عَلَى خَلْقِهِ -إِلى اَنْ قَالَ -فَاِن مَنْ قَتَلَ بِدَعْوَتِهِ كَمَنْ قَتَلَ بِسَيْفِهِ اهـ (السر الجليل, 111).

مَا حَرُمَ فِعْلُهُ حَرُمَ طَلَبُهُ اهـ (الفوائد الجنية, 2/345).

وَرَدَ اَنَّهُ ﷺ قَالَ مَنْ اَعَانَ عَلَى قَتْلِ مُؤْمِنٍ وَلَوْ بِشَطْرِ كَلِمَةٍ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَكْتُوْبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ آيِسٌ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ وَمِثَالُ شَطْرِ الْكَلِمَةِ اَنْ يُرِيْدَ اَنْ يَقُوْلَ اُقْتُلْ فُلاَنًا فَقَالَ اُقْ اهـ (حاشية الشرقاوي, 2/357).

(الْقَاتِلُ) وَهُوَ مَنْ لَهُ مَدْخَلٌ فِي الْقَتْلِ وَلَوْ بِحَقٍّ كَمُقْتَصٍّ وَجَلاَّدٍ بِاَمْرِ اْلإِمَامِ وَالْقَاضِيْ اهـ (التوشيح, 184).

فَلَوْ غرزَ اِبْرَةً بِمُقَتِّلٍ كَالدِّمَاغِ وَالْعَيْنِ وَالْحَلَقِ وَالْحَاصِرَةِ فَمَاتَ فَعَمْدٌ وكَذَا لَوْ غَرَزَهَا بِغَيْرِهِ كَالْأَلِيَّةِ وَالْفَخْذِ اِن تَأَلَّمَ تَأَلُّماً شَدِيْداً دَامَ بِهِ حَتَّى مَاتَ لِذَلِكَ وَهَذَا اِذَا كَانَ الْغَرْزُ فِيْ بَدَنٍ غَيْرِ صَغِيْرٍ اَوْ شَيْخٍ هَرَمٍ اَوْ ضَعِيْفِ الْخِلْقَةِ وَاِلاَّ فَهُوَ عَمْدٌ مُطْلَقاً قَطْعاً اهـ (نهاية الزين, 340).

MEMBUNUH BABI NGEPET

a. Deskripsi Masalah

Di suatu desa ada babi *ngepet* yang berasal dari manusia.

b. Pertanyaan

Apakah membunh babi jadi-jadian dikatakan membunuh orang (*qatlun-nafs*), mengingat asalnya adalah manusia?

c. Jawaban

Jika si pembunuh tahu bahwa yang dibunuh adalah manusia, maka termasuk *qatlun-nafs* dan harus dikisas, dan jika tidak tahu, maka tidak wajib dikisas, tetapi wajib diyat.

d. Rujukan

وَوَقَعَ السُّؤَالُ عَمَّا لَوْ تَطَوَّرَ وَلِيٌّ فِيْ غَيْرِ صُوْرَةِ آدَمِيٍّ وَقَتَلَهُ شَخْصٌ - إِلَى أَنْ قَالَ -فَالْجَوَابُ أَنْ يُقَالَ إِنْ عَلِمَ الْقَاتِلُ حِيْنَ الْقَتْلِ أَنَّ الْمَقْتُوْلَ وَلِيٌّ تَطَوَّرَ فِيْ تِلْكَ الصُّوْرَةِ قُتِلَ بِهِ، وَإِلاَّ فَلاَ قَوَدَ، وَلَكِنْ تَجِبُ فِيْهِ الدِّيَةُ اهـ (حاشية البجيرمي عَلَىَ الخطيب, 106/4)، و (التوشيح, 237).

ABORSI

a. Deskripsi Masalah

Budaya seks bebas menyebabkan banyak remaja putri hamil di luar nikah. Hal ini juga memicu banyaknya kasus aborsi.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum aborsi (menggugurkan kandungan)?

c. Jawaban

Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama; menurut Ibnu Hajar, hukumnya haram jika janin tersebut sudah menetap dalam rahim, seperti sudah menjadi *'alaqah* (segumpal darah) atau *mudhghah* (sepotong daging), sekalipun masih belum diberi ruh. Sedang menurut Imam ar-Ramli hukumnya tidak boleh kalau memang janin itu sudah diberi ruh.

d. Rujukan

وَيَحْرُمُ التَّسَبُّبُ فِيْ إِسْقَاطِ الْجَنِيْنِ بَعْدَ اسْتِقْرَارِهِ فِيْ الرَّحِمِ بِأَنْ صَارَ عَلَقَةً أَوْ مُضْغَةً وَلَوْ قَبْلَ نَفْخِ الرُّوْحِ كَمَا فِيْ التُّحْفَةِ وَقَالَ م ر لاَ يَحْرُمُ إِلاَّ بَعْدَ النَّفْخِ اهـ (بغية المسترشدين, 246).

GOTONG ROYONG MEMBUNUH

a. Deskripsi Masalah

Ada dua orang membunuh Husni. Yang satu memegang Husni dan yang satu menikamnya dengan belati.

b. Pertanyaan

Apakah yang memegang juga harus dikisas?

c. Jawaban

Terdapat perbedaan ulama. Menurut Imam Abu Hanifah dan Imam Syafii, yang wajib dikisas hanya yang membunuh (yang menikam), sedangkan menurut Imam Malik wajib dikisasas semua.

d. Rujukan

وَخْتَلَفُوْا فِيْمَا إِذَا أَمْسَكَ رَجُلٌ رَجُلاً فَقَتَلَهُ آخَرُ، فَقَالَ أَبُوْ حَنِيْفَةَ وَالشَّافِعِيُّ اَلْقَوَدُ عَلَى القَاتِلِ دُوْنَ الْمُمْسِكِ وَلَمْ يُوْجِبَا عَلَى الْمُمْسِكِ شَيْئًا إِلاَّ التَّعْزِيْرَ، وَقَالَ مَالِكٌ الْمُمْسِكُ وَالقَاتِلُ شَرِيْكَانِ فِي القَتْلِ فَيَجِبُ عَلَيْهِمَا القَوَدُ إِذَا كَانَ القَاتِلُ لاَ يُمْكِنُ قَتْلُهُ إِلاَّ بِالإِمْسَاكِ وَكَانَ الْمَقْتُوْلُ لاَ يَقْدِرُ عَلَى الهَرَبِ بَعْدَ الإِمْسَاكِ وَقَالَ أَحْمَدُ فِي إِحْدَى رِوَايَتَيْهِ يُقْتَلُ القَاتِلُ وَيُحْبَسُ الْمُمْسِكُ حَتَّى يَمُوْتَ وَفِي الرِّوَايَةِ الأُخْرَى يُقْتَلاَنِ جَمِيْعًا عَلَى الإِطْلاَقِ اهـ (رحمة الأمة في اختلاف الأئمة, 263).

AMUK MASA

a. Deskripsi Masalah

Ada peristiwa seorang pencuri diamuk masa hingga tewas. Sebenarnya pencuri itu mau mengakui kesalahanya dan hendak memberi tahu barang curiannya, akan tetapi karena masa sudah kalap, maka maling itu digebuki dan kemudinan dibakar hingga tewas.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana pandangan fikih terhadap orang yang membunuh pencuri itu?
2. Apakah pembunuhan itu dianggap penganiayaan, sebab maling itu hendak mengakui?
3. Dianggap mati apa maling itu?
4. Apakah massa yang membunuh wajib dikisas?

c. Jawaban

1. Tidak boleh.
2. Termasuk penganiayaan.
3. Mati *mazhlûm* (orang yang dianiaya) dan termasuk mati syahid akhirat (tetap wajib dirawat sebagaimana layaknya orang mati biasa).
4. Bagi mereka yang ikut andil dalam melukai hingga mengakibatkan kematiannya, maka wajib dikisas. Namun pabila tidak, maka tidak wajib dikisas.

d. Rujukan

ثُمَّ اِنْ سَرَقَ بَعْدَ مَا ذُكِرَ عُزِّرَ وَلاَ يُقْتَلُ -الى ان قال- وَمَنْ سَرَقَ مِرَارًا بِلاَ قَطْعٍ لَمْ يَلْزَمْهُ اِلاَّ حَدٌّ وَاحِدٌ اهـ (اعانة الطالبين, 4/183 -184).

الْحُدُوْدُ إِمَّا شَرْعًا فَهُوَ عُقُوْبَةٌ مُقَدَّرَةٌ وَجَبَتْ عَلَى مَنِ ارْتَكَبَ مَا يُوْجِبُهَا فَإِنَّ الشَّارِعَ قَدَّرَهَا فَلاَ يُزَادُ عَلَيْهَا وَلاَ يُنْقَصُ عَنْهَا (البيجوري, 2/336).

وَخَرَجَ بِشَهِيْدِ الْمَعْرَكَةِ غَيْرُهُ مِنَ الشُّهَدَاءِ كَمَنْ مَاتَ مَبْطُوْنًا اَوْ مَحْدُوْدًا اَوْ غَرِيْقًا اَوْغَرِيْبًا اَوْ مَقْتُوْلاً ظُلْمًا اَوْ طَلَبَ عِلْمٍ فَيُغْسَلُ وَيُصَلَّى عَلَيْهِ وَاِنْ صَدَقَ عَلَيْهِ اِسْمُ الشَّهِيْدِ فَهُوَ شَهِيْدٌ فِى الأَخِرَةِ (قوله مَحْدُوْدًا) أي إِنْ زِيْدَ فِي حَدِّهِ كَأَنْ كَانَ وَاجِبُهُ ثُمَانِيْنَ فَجُلِدَ مِائَةً اَوْ حُدَّ عَلَى غَيْرِ الوَجْهِ الْمَشْرُوْعِ كَأَنْ إِسْتَحَقَّ الْجَلْدَ فَقُتِلَ اَوْ شُقَّ بَطْنُهُ فَانْدَفَعَ بِذَلِكَ مَا يُقَالُ اِنَّ الْمَقْتُوْلَ بِحَقٍّ غَيْرُ شَهِيْدٍ وَاَجَابَ بَعْضُهُمْ بِحَمْلِ الْحُكْمِ بِشَهَادَتِهِ عَلَى مَا اِذَا سَلَّمَ نَفْسَهُ لِإِسْتِفَاءِ الحَدِّ مِنْهُ تَائِبًا لِإِمْتِثَالِهِ حِيْنَئِذٍ اَمْرَهُ تَعَالَى اهـ (الشرقاوي, 1/337 -336).

(وَيُقْتَلُ جَمْعٌ بِوَاحِدٍ) كَأَنْ جَرَحُوْهُ جَرَحَاتٍ لَهَا دَخَلَ فِي الزَّهُوْقِ (قَوْلُهُ كَأَنْ جَرَحُوْهُ) أي كَانَ جَرَحَ الجَمْعُ وَاحِدًا بِمُحَدَّدٍ اَوْ بِمُثَقَّلٍ -الى ان قال -وَاَفَادَ بِهَذَا اَنَّهُ لاَ يُشْتَرَطُ اَنْ تَكُوْنَ كُلُّ وَاحِدَةٍ مِنَ الجَرَحَاتِ تَقْتُلُ غَالِبًا لَوِ انْفَرَدَتْ بِشَرْطِ اَنْ يَكُوْنَ لَهَا دَخْلٌ فِى الزَّهُوْقِ وَخَرَجَ بِهِ مَا لَوْ لَمْ يَكُنْ لَهَا دَخْلٌ فِى الزَّهُوْقِ بِأَنْ كَانَتْ خَفِيْفَةً بِحَيْثُ لاَ تُؤَثِّرُ فِى القَتْلِ فَلاَ إِعْتِبَارَ بِهَا وَلاَ شَيْءَ عَلَى صَاحِبِهَا (اعانة الطابين, 119/4).

KECELAKAAN LALU LINTAS

a. Deskripsi Masalah

Banyak kecelakaan lalu lintas yang memakan korban jiwa. Bus yang membawa banyak penumpang, karena kelalaian sopir, akhirnya oleng dan banyak penumpang yang tewas. Karena di Indonesia tidak diberlakukan hukum Islam, banyak keluarga korban yang kecewa dengan keputusan pengadilan.

b. Pertanyaan

Siapa yang berstatus pembunuh dalam kecelakaan lalu lintas?

c. Jawaban

Yang berstatus pembunuh adalah orang yang bersinggungan langsung dalam menjalankan kendaraan tersebut.

d. Rujukan

اِنْ فَعَلَ المَلاَّحَانِ ذَلِكَ أَوْ قَصَّرَا حَتَّى حَصَلَ ذَلِكَ كَأَنْ سَيَّرَا فِيْ رِيْحٍ شَدِيْدَةٍ لاَ تَسِيْرُ فِي مِثْلِهَا السُّفُنُ أَوْ لَمْ يُكَمِّلاَ عِدَّتَهُمَا نَعَمْ اِنْ قَصَدَ المَلاَّحَانِ الاِصْطِدَامَ بِمَا يُعَدُّ مُفْضِيًا لِلْهَلاَكِ غَالِبًا وَجَبَ دِيَةٌ كُلٌّ مِنْهُمَا فِي تِرْكَةِ الآخَرِ لاَ عَلَى عَاقِلَتِهِ أَمَّا إِذَا لَمْ يَفْعَلاَهُ وَلَمْ يُقَصِّرَا -إلى أن قال -

فَلاَ ضَمَانَ (قوله مَلاَّحَانِ) مَنْ لَهُ دَخْلٌ فِي إِجْرَاءِ السَّفِيْنَةِ بِنَفْسِهِ أَوْ بِوَاسِطَةِ الرِّيْحِ اهـ (الشرقاوي، 2/378).

إِذَا اجْتَمَعَ السَّبَبُ وَالغُرُوْرُ وَالمَبَاشَرَةُ قُدِّمَ المُبَاشَرَةُ اهـ (الأشباه والنظائر، 11).

KEPUTUSAN PENGADILAN MENGGUGURKAN DOSA?

a. Deskripsi Masalah

Indonesia adalah negara yang tidak menjadikan syariat Islam sebagai aturan dalam peradilan, sehingga banyak kasus kriminal yang hukumannya tidak sesuai dengan aturan Islam.

b. Pertanyaan

Gugurkah segala hal yang menyangkut hukum syarak terhadap semua pihak yang terlibat (seperti pembunuh, yang dibunuh, dan ahli waris) berdasarkan keputusan pengadilan negeri yang tidak mengaplikasikan hukum Islam?

c. Jawaban

Tidak gugur.

d. Rujukan

وَأَمَّا الأَحْكَامُ السِّيَاسِيَّةِ فَمَا هِيَ إِلاَّ ظُنُوْنٌ وَأَوْهَامٌ، فَكَمْ فِيْهَا مِنْ مَأْخُوْذٍ بِغَيْرِ جِنَايَةٍ وَذَلِكَ حَرَامٌ اهـ (بغية المشترشدين, 271).

REKA ADEGAN

a. Deskripsi Masalah

Sering kita saksikan di televisi sebuah reka ulang suatu tindak kriminal oleh seseorang yang melakukan tindak kriminal.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum reka ulang kasus semacam itu?

c. Jawaban

Hukumnya boleh, namun menyalahi sunah, karena termasuk menampakkan kemaksiatan.

d. Rujukan

وَيُسَنُّ لِلزَّانِي، كَكُلِّ مُرْتَكِبِ مَعْصِيَةٍ، السَّتْرُ عَلَى نَفْسِهِ بِأَنْ لاَيُظْهِرَهَا لِيُحَدَّ أَوْ يُعَزَّرَ، لاَ أَنْ يَتَحَدَّثَ بِهَا تَفَكُّهًا أَوْ مُجَاهَرَةً، فَإِنَّ هَذَا حَرَامٌ (قوله فَإِنَّ هَذَا حَرَامٌ) اي التَّحَدُّثُ بِالمَعْصِيَةِ تَفَكُّهًا اَوْ مُجَاهَرَةً حَرَامٌ قَطْعًا، وَخَرَجَ بِالتَّحَدُّثِ بِذَلِكَ التَّحَدُّثُ لاَ لِذَلِكَ بَلْ لِيُسْتَوْفَي مِنْهُ الحَدُّ الَّذِيْ أَوْجَبَتْهُ المَعْصِيَةُ فَهُوَ لَيْسَ بِحَرَامٍ بَلْ خِلاَفُ السُّنَّةِ فَقَطْ كَمَا عَلِمْتَ (قَوْلُهُ بِأَنْ لاَ يُظْهِرَهَا) اي المَعْصِيَةَ وَهُوَ تَصْوِيْرٌ لِلسَّتْرِ المَسْنُوْنِ (قوله لِيُحَدَّ أَوْ لِيُعَزَّرَ) عِلَّةٌ لِإِظْهَارِ المَنْفِيِّ فَهُوَ إِذَا أَظْهَرَهَا يُحَدُّ أَوْ يُعَزَّرُ وَيَكُوْنُ مَسْنُوْنًا (قوله أَنْ لاَ يَتَحَدَّثَ بِهَا) مَعْطُوْفٌ عَلَى أَنْ يُظْهِرَهَا وَالمَعْنَى عَلَيْهِ يُصَوَّرُ السَّتْرُ بِعَدَمِ إِظْهَارِهَا وَلاَ يُصَوَّرُ بِالتَّحَدُّثِ بِالمَعْصِيَةِ إلخ، وَهَذَا أَمْرٌ مَعْلُوْمٌ فَلاَ فَائِدَةَ فِي نَفْيِهِ، وَعِبَارَةُ التُّحْفَةِ لاَ أَنْ يَتَحَدَّثَ بِهَا بِزِيَادَةِ لاَ النَّافِيَةِ بَعْدَ أَنْ وَهِيَ ظَاهِرَةٌ وَذَلِكَ لِأَنَّ مَعْنَاهَا أَنَّ السَّتْرَ المَسْنُوْنَ لاَ يُصَوَّرُ بِعَدَمِ التَّحَدُّثِ بِهَا تَفَكُّهًا أَوْ مُجَاهَرَةً إِذْ يُفِيْدُ حِيْنَئِذٍ أَنَّ عَدَمَ التَّحَدُّثِ بِهَا سُنَّةٌ وَأَنَّ التَّحَدُّثَ خِلاَفُ السُّنَّةِ فَقَطْ مَعَ أَنَّهُ حَرَامٌ قَطْعًا، إِذَا عَلِمْتَ ذَلِكَ فَلَعَلَّ فِي العِبَارَةِ إِسْقَاطُ لَفْظِ لاَ مِنَ النُّسَّاخِ تَأَمَّلْ اهـ (اعانة الطالبين, 338/4).

TIDAK TAHAN SAKIT, MINTA DIBUNUH

a. Deskripsi Masalah

Dalam suatu pertempuran, ada salah satu tentara yang terluka parah. Karena tidak kuat menahan sakit, dia

menyuruh temannya untuk menembak dirinya agar penderitaannya berakhir.

b. Pertanyaan

Bagaimana pandangan syarak tetang tindakan yang dilakukan oleh tentara yang menembak tersebut?

c. Jawaban

Tidak boleh (haram), namun tidak wajib dikisas dan atau denda (*diyat*), sebab sudah mendapat izin dari orang yang dibunuh.

d. Rujukan

وَلَوْ قَالَ حُرٌّ لِحُرٍّ اَوْ قِنٍّ أُقْتُلْنِى اَوْ اُقْتُلْنِى وَاِلاَّ قَتَلْتُكَ فَقَتَلَهُ الْمَقْوُلُ لَهُ فَالْمَذْهَبُ اَنَّهُ لاَ قِصَاصَ عَلَيْهِ لِلإِذْنِ لَهُ فِى الْقَتْلِ وَإِنْ فَسَقَ بِامْتِثَالِهِ وَالقَوَدُ يَثْبُتُ لِلمُوَرِّثِ إِبْتِدَاءً كَالدِّيَةِ (قوله إِبْتِدَاءً) أي فِى اَخِرِ جُزْءٍ مِنْ حَيَاتِهِ ثُمَّ يَنْتَقِلُ اِلَى الوَارِثِ الى ان قال وَالاَظْهَرُ اَنَّهُ لاَ دِيَةَ عَلَيْهِ لِاَنَّ الْمُوَرِّثَ أَسْقَطَهَا اَيْضًا بِإِذْنِهِ. اهـ (حاشية الشرواني, 391/8).

مَاحَرُمَ فِعْلُهُ حَرُمَ طَلَبُهُ (فوائد الجنية, 345/2).

MELIHARA TUYUL

a. Deskripsi Masalah

Karena ingin memperoleh kekayaan, berbagai macam cara dilakukan oleh seseorang. Di antaranya adalah memelihara tuyul. Konon, apabila sebagian anggota hewan tersebut dipotong, maka orang yang memelihara akan mengalami cacat yang sama.

b. Pertanyaan

Jika memang demikian, apakah hal di atas termasuk kriminal yang mewajibkan kisas?

c. Jawaban

Tidak, karena termasuk orang yang berbahaya dan tidak bisa dihentikan kecuali dengan dibunuh.

d. Rujukan

وَعَلَى هَذَا القِيَاسِ الْمُكَاثِرُ بِالظُّلْمِ وَقُطَّاعُ الطَّرِيْقِ وَصَاحِبُ الْمُكْسِ وَجَمِيْعُ الظَلَمَةِ بِأَدْنَى شَيْئٍ مِنْهُ لَهُ قِيْمَةٌ وَكُلُّ مَنْ كَانَ مِنْ اَهْلِ الفَسَادِ كَالسَّاحِرِ وَقَاطِعِ الطَّرِيْقِ وَاللِّصِّ وَالخناق وَنَحْوِهِمْ فَمَنْ عَمَّ ضَرَرُهُ وَلاَ يَنْزَجِرُ بِغَيْرِ القَتْلِ يُبَاحُ قَتْلُ الكُلِّ وَيُثَابُ قَاتِلُهُمْ (مجموعة سبعة كتب مفيدة، 72).

وَوَقَعَ السُّؤَالُ عَمَّا لَوْ تَصَوَّرَ وَلِيٌّ فِي غَيْرِ صُوْرَةِ اَدمِي وَقَتَلَهُ شَخْصٌ وَعَمَّا لَوْ قَتَلَ اَدمِيٌّ جِنِّيًّا هَلْ يُقْتَلُ بِهِ اَوْ لاَ؟ فَالجَوَابُ اَنْ يُقَالَ اِنْ عَلِمَ القَاتِلُ مِنَ المَقْتول حِيْنَ يَقْتُلُ اِنَّ المَقْتُوْلَ وَلِيٌّ تَصَوَّرَ فِي تِلْكَ الصُّوَرِقُتِلَ بِهِ وَاِلاَّ فَلاَ قَوَدَ وَلَكِنْ تَجِبُ فِيْهِ الدِّيَةُ كَمَا لَوْ قَتَلَ اِنْسَاناً يَظُنُّهُ صَيْدًا هَذَا فِي الاَوَّلِ وَكَذَا فِي الثَّانِي (بجيرمي، 124/4).

DIHAJAR MASSA, HAD GUGUR

a. Deskripsi Masalah

Sungguh tragis nasib Aldo. Keinginannya untuk menjadi Milyarder pupus sudah. Bagaimana tidak? Di samping harta tidak didapat, nyawanya juga melayang. Pasalnya, ia kepergok ketika sedang mencuri. Karena warga sudah emosi, Aldo dihajar sampai babak belur dan akhirnya meninggal dunia.

b. Pertanyaan

1. Pembunuhan yang dilakukan oleh semua warga apakah bisa menggugurkan had (dera) pencurian pada pencuri tersebut?

2. Apakah warga yang ikut terlibat dalam pengeroyokan terkena kisas?

c. Jawaban

1. Pembunuhan tersebut tidak bisa menggugurkan had pencurian, namun yang menggugurkan adalah kematiannya.
2. Jawaban diklasifikasi sebagai berikut:
   - Mereka wajib di-*qawâd* (dibunuh) apabila perbuatan mereka termasuk kategori *muzhîqun lir-rûh* (bisa menghilangkan nyawa),
   - Bila pekerjaan mereka tidak termasuk kategori *muzhîqun lir-rûh* maka mereka bisa dikisas *athrâf* (kisas karena melukai anggota tubuh) atau ditakzir, kecuali apabila oang yang dikeroyok termasuk golonngan orang yang *muhdar* (orang yang halal darahnya atau boleh dibunuh) seperti orang yang meninggalkan salat, pezina yang muhshan, kafir *harbi*, dan *qâthi' at-tharîq*.

d. Rujukan

وَالأَسْبَابُ الْمُسْقِطَةُ لِلْعُقُوْبَاتِ هِيَ: (1) مَوْتُ الجَانِي (2) فَوَاتُ مَحَلِّ القِصَاصِ (3) تَوْبَةُ الجَانِي (4) الصُّلْحُ (5) العَفْوُ (6) إِرْثُ القِصَاصِ (7) التَقَادُمُ مَوْتُ الجَانِي: تَسْقُطُ العُقُوْبَاتُ بِمَوْتِ الجَانِي إِذَا كَانَتْ بدينة أَوْ مُتَعَلِّقَةً بِشَخْصِ الجَانِي؛ لِأَنَّ مَحَلَّ العُقُوْبَةِ هُوَ الجَانِي وَلاَ يُتَصَوَّرُ تَنْفِيْذُهَا بَعْدَ انْعِدَامِ مَحَلِّهَا. (التشريع الجنائي في الإسلام, 2/339).

فَصْلٌ لَوْ قَتَلَ الجَمَاعَةُ وَاحِدًا قُتِلُوْا بِهِ وَإِنْ تَفَاضَلَتْ الجَرَاحَاتُ فِي العَدَدِ وَالفُحْشِ وَالأَرْشِ سَوَاءٌ أَقَتَلُوْهُ بِمُحَدَّدٍ أَمْ بِمُثَقَّلٍ كَأَنْ أَلْقُوْهُ مِنْ شَاهِقٍ أَوْ فِي بَحْرٍ لِأَنَّ القِصَاصَ عُقُوْبَةٌ تَجِبُ لِلْوَاحِدِ عَلَى الوَاحِدِ فَتَجِبُ لَهُ عَلَى

الجَمَاعَةِ كَحَدِّ القَذْفِ وَلِأَنَّهُ شُرِعَ لِحُقْنِ الدِّمَاءِ فَلَوْ لَمْ يَجِبْ عِنْدَ الاشْتِرَاكِ لاتَّخَذَ ذَرِيْعَةً إِلَى سَفَكِهَا وَرَوَى مَالِكٌ أَنَّ عُمَرَ قَتَلَ نَفَرًا خَمْسَةً أَوْ سَبْعَةً بِرَجُلٍ قَتَلُوْهُ غِيْلَةً وَقَالَ لَوْ تَمَالَأَ عَلَيْهِ أَهْلُ صَنْعَاء لَقَتَلْتُهُمْ جَمِيْعًا وَإِنَّمَا يُعْتَدُّ فِي ذَلِكَ بِجَرَاحَةِ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ إِذَا كَانَتْ مُؤَثِّرَةً فِي الزَّهُوْقِ لِلرُّوْحِ لاَ خَدْشَةٌ خَفِيْفَةٌ فَلاَ عِبْرَةَ بِهَا وَكَأَنَّهُ لَمْ يُوْجَدْ سِوَى الجِنَايَاتِ البَاقِيَاتِ فَيَسْتَحِقُّ وَلِيُّ قَتِيْلِ الجَمَاعَةِ دَمَ كُلٍّ مِنْهُمْ فَلَهُ قَتْلُ جَمِيْعِهِمْ وَلِلْوَلِيِّ قَتْلُ بَعْضِهِمْ وَأَخْذُ بَاقِي الدِّيَةِ مِنَ البَاقِيْنَ وَلَهُ أَنْ يَقْتَصِرَ عَلَى أَخْذِ الدِّيَةِ مُوْزَعَةً بِعَدَدِهِمْ لاَ بِالجِرَاحَاتِ أي بِعَدَدِهَا لِأَنَّ تَأْثِيْرَهَا لاَ يَنْضَبِطُ وَقَدْ تَزِيْدُ نِكَايَةُ الجَرَاحَةِ الوَاحِدَةِ عَلَى نِكَايَةِ جِرَاحَاتٍ كَثِيْرَةٍ وَخَرَجَ بِالجِرَاحَاتِ الضَّرَبَاتُ فَتُوْزَعُ الدِّيَةُ عَلَيْهِمَا كَمَا سَيَأْتِي وَمَنْ اِنْدَمَلَتْ جِرَاحَتُهُ قَبْلَ المَوْتِ لَزِمَهُ أَرْشُهَا الأُوْلَى قَوْل أَصْله لَزِمَهُ مُقْتَضَاهَا فَقَطْ أي دُوْنَ قِصَاصِ النَّفْسِ لِأَنَّ القَتْلَ هُوَ الجَرَاحَةُ السَّارِيَةُ. (أسنى المطالب في شرح روض الطالب، 17/4).

KECIL-KECIL BERBUAT MESUM

a. Deskripsi Masalah

Di suatu daerah pernah terjadi peristiwa unik dan menghebohkan, yakni dua anak di bawah umur yang setiap hari selalu bermain bersama, tiba-tiba melakukan hubungan suami-istri.

b. Pertanyaan

1. Apakah dua anak di bawah umur tersebut dianggap berzina?
2. Adakah sangsi bagi orang tua mereka?

c. Jawaban

1. Tidak dihukumi zina, tapi harus diberi tindakan (*ta'zîr*).
2. Tidak ada sangsi apapun.

d. Rujukan

(الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ) -إلى أن قال—وَأَمَّا الصَّبِيُّ وَالمَجْنُونُ فَلاَ حَدَّ عَلَيْهِمَا ، بَلْ يُؤَدَّبَانِ بِمَايَلِيْقُ بِحَالِهِمَا. اهـ (تنوير القلوب، 388 -389).

فَصْلٌ: لِبِكَارَةِ المَرْءَةِ حَالاَنِ: أَحَدُهُمَا أَنْ يُزِيْلَهَا مَنْ لاَ يَسْتَحِقُّ افْتِضَاضَهَا ، فَإِنْ اَزَالَهَا بِغَيْرِ آلَةِ الجِمَاعِ ، كَالأَصَابِعِ وَالخَشَبَةِ ، لَزِمَهُ أَرْشُ البِكَارَةِ -الى أن قال -وَإِنْ أَزَالَهَا بِآلَةِ الجِمَاعِ ، فَإِنْ طَاوَعَتْهُ المَرْءَةُ ، فَلاَ أَرْشَ كَماَ لاَ مَهْرَ لَهُ ، (روضة الطالبين، 161/7).

أَمَّا وَطْءُ غَيْرِ المُكَلَّفِ ، كَالصَّبِيِّ وَالمَجْنُونِ ، فَلاَ يُعْتَبَرُ زِناً مُوجِبًا لِلْحَدِّ ، لِأَنَّ فِعْلَهَا لاَيُوصَفُ بِالحُرْمَةِ لِكَوْنِهَا غَيْرَ مُكَلَّفِيْنَ ، (الفقه الاسلامي ، 5350).

BAB 55

KULINER

MAKAN DAGING KUDA

a. Deskripsi Masalah

Saat ini banyak rumah makan yang menyediakan beragam menu, mulai dari ayam, kambing, sapi, hingga kuda.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum makan daging kuda?

c. Jawaban

Hukumnya halal.

d. Rujukan

وَمِمَّا وَرَدَ الشَّرْعُ بِحِلِّهِ الْإِبِلُ وَالبَقَرُ وَالْغَنَمُ وَالْخَيْلُ وَبَقَرُ الْوَحْشِ وَحِمَارُهُ وَالضَّبُّ وَالضَبْعُ وَالثَّعْلَبُ وَالْأَرْنَبُ وَالْيَرْبُوْعُ الخ اهـ (تنوير القلوب، 257).

قَالَ الشَّافِعِيُّ رضي الله عنه: مَا لَزِمَ اسْمَ الخَيْلِ مِنَ الْعَرَبِ وَالمَقَارِيْفِ وَالبَرَاذِيْنِ فَاَكْلُهَا حَلَالٌ اهـ (حياة الحيوان الكبرى، 20/2).

MAKAN LARON

a. Deskripsi Masalah

Ketika musim hujan tiba biasanya banyak laron keluar. Di Sejumlah daerah ada sebagian warganya yang biasa makan laron.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukumnya makan laron? Mengapa?

c. Jawaban

Hukumnya haram, karena termasuk jenis serangga. Tetapi menurut Malikiyah hukumnya halal.

d. Rujukan

قَالَ فِيْ الصَّوَاعِقِ وَمِنْ أُمُوْرٍ مُهِمَّةٍ نَصَّ الْفُقَهَاءِ عَلَى تَحْرِيْمِ نَمْلٍ وَنَحْلٍ وَذُبَابٍ وَحَشَرَاتٍ كَخَنْفَسَاءَ وَدُوْدٍ وَمِنْ هَذَا يُعْلَمُ تَحْرِيْمُ مَا يَعْتَادُ بَعْضُ الْجَهَلَةِ اَكْلَهُ وَهُوَ كُعْكُعٌ لأَنَّهُ مِنْ أَنْوَاعِ الذُبَابِ وَلأَنَّهُ خَبِيْثٌ وَشرَارٌ لأَنَّهُ نَاشِئٌ مِنَ الْحَشَرَاتِ وَهُوَ الأَرْضَةُ اهـ (تحقيق الحيوان, 62).

MAKAN BARENG

a. Deskripsi Masalah

Beberapa orang santri melakukan iuran untuk memasak bersama-sama. Masing-masing dari mereka menyerahkan uang seribu rupiah untuk sekali masak. Setelah makanan dihidangkan, di antara mereka ada yang makannya cepat dan ada yang lambat. Dengan semikian seolah-olah yang makannya lambat dirugikan oleh yang makannya cepat.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum memasak dengan cara tersebut menurut pandangan syarak?

c. Jawaban

Boleh, dan makanan yang dimakan dengan cara tersebut halal.

d. Rujukan

وَدَلَّ بِقَوْلِهِ تَعَالَى "لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوْا جَمِيْعًا أَوْ أَشْتَاتًا" عَلَى أُمُوْرٍ، مِنْهَا يَحِلُّ لِلْجَماعةِ أَنْ يَجْتَمِعُوْا عَلَى طَعَامِهَا وَإِنْ كَانَ أَكْلُهَا مِنْ ذَلِكَ الطَعَامِ يَتَفَاضَلُ وَقَدْ كَانَ يَجُوْزُ أَنْ يَظُنَّ أَنَّ ذَلِكَ مُحَرَّمٌ مِنْ أَنَّهُمْ لاَ يَسْتَوُوْنَ فِيْ قَدْرِ مَا ظَهَرَ مِنَ الطَعامِ ثُمَّ يَتَفَاضَلُوْنَ فِيْ الأَكْلِ فَأَبَاحَ اللهُ تَعَالَى ذَلِكَ اهـ (أحكام القرآن, 2/334).

الرَّابِعُ أَنَّهَا نَزَلَتْ فِي الْمسافِرِيْنَ يَخْلُطُوْنَ أَزْوِدَتَهُمْ فَلا يَأْكُلُ حَتَّى يَأْتِيَ الآخَرُ فَأُبِيْحَ ذَلِكَ لَهُمْ وَهَذَا القَوْلُ تَضَمَّنَ جَمِيْعَ ذَلِكَ فَيَجُوْزُ لِلرَّجُلِ أَنْ يَأْكُلَ مَعَ الآخَرِ وَلِلْجَمَاعَةِ وَإِنْ كَانَ أَكْلُهُمْ لاَ يَنْضَبِطُ فَقَدْ يَأْكُلُ الرَجُلُ قَلِيْلاً وَالآخَرُ كَثِيْرًا وَقَدْ يَأْكُلُ الْبَصِيْرُ أَكْثَرَ مِمَّا يَأْكُلُ الأَعْمَى فَنَفَى اللهُ عَنْهُمْ الحَرَجَ عَنْ ذَلِكَ كُلِّهِ وَأَبَاحَ لِلْجَمِيْعِ الاِشْتِرَاطَ فِيْ الأَكْلِ عَلَى الْمَعْهُوْدِ مَا لَمْ يَكُنْ قَصْدًا إِلىَ الزِيَادَةِ علىَ ما رَوَى ابْنُ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنِ القِرَانِ فِي التَمرِ إِلاَّ أَن يَسْتَأْذِنَ الرَجُلُ أَخَاهُ اهـ (أحكام القرآن, 3/426).

MAKAN ABU ROKOK

a. Deskripsi Masalah

Husni punya kebiasaan memakan abu rokok yang dihisapnya.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum memakan abu rokok tersebut?

c. Jawaban

Hukumnya ada pemilahan; 1) jika yang dimakan sedikit dan tidak membahayakan bagi dirinya maka tidak apa-apa, 2) bila sedikit dan membahayakan maka hukumnya haram, dan 3) kalau banyak, maka mutlak haram.

d. Rujukan

وَلا يَحْرُمُ مِنَ الطَاهِرِ إلاَّ نَحْوُ تُرَابٍ وَحجَرٍ وَمَدَرٍ وَطِفْلٍ لِمَنْ يَضُرُّهُ، وَعَلَى ذَلِكَ يُحْمَلُ إِطْلاَقُ جمعٍ حُرْمَتَهُ بِخِلاَفِ مَا لا يَضُرُّه كَما قالَهُ جَمْعٌ آخَرُوْنَ، وَاعْتَمَدَهُ السُبْكِيُّ وغيْرُهُ، وَسُمٌّ وَإِنْ قَلَّ إلاَّ لِمَنْ يضُرُّهُ. (وَقَوْلُهُ لِمَنْ يَضُرُّهُ) أي القَلِيْلُ مِنْهُ أَمَّا الْكَثِيْرُ فَيَحْرُمُ مُطْلَقًا اهـ (نهاية المحتاج, 157/7)، ومثله في (تنوير القلوب, 258).

Ikan yang Dipelihara di WC

a. Deskripsi Masalah

Ali membuant rumah baru dengan tempat penampungan tinja dari yang cukup besar. Karena takut mubazir, Ali membeli bibit ikan lele dan memasukkannya ke penampungan tinja tersebtu. Dan ternyata lele tersebut cepat besar dan berkembang biak dengan pesat.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum makan ikan yang dipelihara dalam WC, melihat bahwa makanan ikan tersebut selalu barang najis?

c. Jawaban

Hukum memakan ikan tersebut adalah makruh.

d. Rujukan

وَيُكْرَهُ أَكْلُ لَحْمِ الجَلاَلَةِ إِذَا تَغَيَّرَ طَعْمُهُ أو لَوْنُه أو رِيْحُه، والجَلاَلَةُ هِيَ الَّتِيْ تَأْكُلُ الْقَذرَةِ اهـ (تنوير القلوب, 258).

MINUM SPERMA

a. Deskripsi Masalah

Setelah melakukan hubungan suami-istri, Aldo menyuruh istrinya untuk meminum sperma yang keluar dari kemaluannya.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukumnya minum sperma?

c. Jawaban

Haram.

d. Rujukan

وَالنَّجَاسَةُ شَرْعًا كُلُّ عَيْنٍ حَرُمَ تَنَاوُلُهَا عَلَى الإِطْلاَقِ حَالَةَ الاخْتِيَارِ مَعَ سُهُوْلَةِ التَّمْيِيْزِ لاَ لِحُرْمَتِهَا وَلاَ لِاسْتِقْذَارِهَا وَلاَ لِضَرَرِهَا فِى بَدَنٍ وَعَقْلٍ (قوله لاَ لِاسْتِقْذَارِهَا) أي وَلَيْسَ تَحْرِيْمُ تَنَاوُلِهَا لِاسْتِقْذَارِهَا وَهَذَا الْقَيْدُ لِإِخْرَاجِ الْمَنِيِّ وَنَحْوِهِ مِنَ الْمُخَاطِ وَالبُزَاقِ كَمَاسَيَذْكُرُهُ فَإِنَّهُ وَإِنْ حَرُمَ تَنَاوُلُهُ لَكِنْ لِاسْتِقْذَارِهِ فَلَيْسَ بِنَجِسٍ إهـ (حاشية البيجورى, 150/1).

MINUM KENCING IBU

a. Deskripsi Masalah

Husni terkena penyakit aneh. Katanya kalau dia ingin sembuh harus minum air kencing ibunya.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum minum air kencing ibu dengan tujuan dibuat obat?

c. Jawaban

Tidak boleh selagi masih ada barang suci yang bisa dibuat obat.

d. Rujukan

يَجُوْزُ التَّدَاوِي بِسَائِرِ النَّجَاسَاتِ غَيْرِ الخَمْرِ إِنْ لَمْ يَجِدْ مَا يَقُوْمُ مَقَامَهَا مِنَ الطَّاهِرَاتِ إهـ (تنوير القلوب, 390).

قَالَ أَصْحَابُنَا : وَإِنَّمَا يَجُوْزُ التَّدَاوِي بِالنَّجَاسَةِ إِذَا لَمْ يَجِدْ طَاهِرًا يَقُوْمُ مَقَامَهَا فَإِنْ وَجَدَهُ حَرُمَتْ النَّجَاسَاتُ بِلاَ خِلاَفٍ وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ حَدِيْثُ أَنَّ اللهَ لَمْ يَجْعَلْ شِفَاءَكُمْ فِيْمَا حُرِّمَ عَلَيْكُمْ ، فَهُوَ حَرَامٌ عِنْدَ وُجُوْدِ غَيْرِهِ وَلَيْسَ حَرَامًا إِذَا لَمْ يَجِدْ غَيْرَهُ اهـ (المجموع شرح المهذب, 9/50 -51).

RAMBAK DARI SAPI MATI

a. Deskripsi Masalah

Suatu ketika, seorang petani yang tengah mengelilingi kebunnya menjumpai seekor sapi yang mati. Baginya, sangat sayang jika sapi itu ia buang begitu saja. Karenanya ia mengambil kulit sapi tersebut, lalu disamak dan disucikan, untuk kemudian ia jadikan kerupuk rambak.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum memakan kulit tersebut?
2. Bagaimana hukumnya kalau kerupuk rambak itu dijual?

c. Jawaban

1. *Khilâf*, menurut *Qaul Qadîm* tidak boleh, karena ada *nash* Hadis yang tidak memperbolehkannya. Sedang menurut *Qaul Jadîd* diperbolehkan, karena sudah suci dan dianggap sama dengan kulit hewan yang disembelih.

2. Juga *khilâf*, menurut *Qaul Qadîm* tidak boleh sedangkan menurut *Qaul Jadîd* boleh.

d. Rujukan

(أَكْلُ الجِلْدِ المَيْتَةِ بَعْدَ الدِّبَاغِ) وَأماَّ أَكْلُهُ بَعْدَ الدِّبَاغِ ، وَإِنْ كَانَ مِنْ حيوَانٍ فَفِيْهِ قَوْلاَنِ: قَالَ فِي الجَدِيْدِ: يَجُوزُ ِلأَنَّهُ طَاهِرٌ لاَ يُخاَفُ مِنْ أَكْلِهِ، فَجاَزَ أَكْلُهُ كَجِلْدِ الشَّاةِ المُذَكاَّةِ. وَقَالَ فِي القَدِ يْمِ: لاَ يَجُوزُ. قَالَ ابنُ الصَّلاَحِ: وَهُوَ الصَّحِيْحُ، ِلأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ فِي شاَةِ مَيْمُونَةَ: "إِنَّماَ حَرُمَ مِنَ المَيْتَةِ أَكْلُهاَ إلخ". اهـ (البيان، 73/1)، ومثله في (المجموع، 229/1).

وَإِذاَ طَهُرَ الجِلْدُ بِالدِّبَاغِ جَازَ الإِنْتِفَاعُ بِهِ لِقَوْلِهِ ﷺ: "هَلاَّ أَخَذْتُمْ إِهاَبَهاَ قَدْ بِعْتُمُوهُ فَانْتَفَعْتُمْ بِهِ". وَهَلْ يَجُوزُ بَيْعُهُ؟ فِيهِ قَوْلاَنِ: قَالَ فِي القَدِيْمِ لاَ يَجُوزُ ِلأَنَّهُ حَرَامٌ التَّصَرُّفُ فِيْهِ بِالمَوْتِ ثُمَّ رُخِّصَ بِالإِنْتِفَاعِ فِيهِ فَبَقِيَ ماَ سِوىَ الإِنْتِفَاعِ علىَ التَّحْرِيْمِ، وَقَالَ فِي الجَدِيْدِ، يَجُوزُ. اهـ (المهذب، 10/1).

KONSUMSI MELEBIHI JATAH

a. Deskripsi Masalah

Ketika ada acara semacam peringatan hari besar, biasanya satu orang mendapat jatah konsumsi satu piring.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum mengambil lebih dari satu?

c. Jawaban

Mengambil lebih dari jatah hukumnya haram.

d. Rujukan

وَيَحْرُمُ عَدَمُ النُّصْفَةِ مَعَ الرُفْقَةِ كَجَمْعِ ثَمْرَتَيْنِ أَوْ زِيَادَةٍ عَلَى مَا يَخُصُّهَا أَوْ مَا يُماثِلُهُمْ فِيْهِ لَوْ كَانَ أَكُوْلاً أَوْ مَا لاَ يُعْلَمُ رِضَا الْمَالِكِ بِهِ اهـ (حاشية القليوبي, 298/3).

وَيَنْبَغِيْ لَهُ مُرَاعَاةُ النُصْفَةِ مَعَ الرُفْقَةِ فَلاَ يَأْخُذُ إِلاَّ مَا يَخُصُّهُ لاَ مَا يَزِيْدُهُ عَلَيْهِ مِنْ حَقِّهِمْ إِلاَّ أَنْ يَرْضَوْا بِذَلكَ عَنْ طِيْبِ نَفْسٍ لاَ عَنْ حَيَاءٍ اهـ (حاشية الباجوري, 128/2).

MINUM MELEBIHI TIGA TARIKAN NAFAS

a. Deskripsi Masalah

Termasuk tatacara minum yang disunahkan ialah minum dengan tiga kali nafas.

b. Pertanyaan

Apabila minum lebih dari tiga tarikan nafas apakah tidak ikut sunah?

c. Jawaban

Tidak mengikuti sunah.

d. Rujukan

عَنْ أَنَسٍ ﵁ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَتَنَفَّسُ فِي الشَّرَابِ ثَلاَثاً (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ) يَعْنِيْ يَتَنَفَّسُ خَارِجَ الْإِنَاءِ اهـ (دليل الفالحين, 247/3).

BAB 56

BUSANA

BANCI PAKAI PERHIASAN EMAS

a. Deskripsi Masalah

Dalam literatur fikih dijelaskan bahwa laki-laki diharamkan menggunakan perhiasan emas.

b. Pertanyaan

Bagaimana dengan *khuntsâ* (banci) jika menggunakan perhiasan emas?

c. Jawaban

Haram.

d. Rujukan

لاَ يَجُوْزُ فِيْ غَيْرِ ضَرُوْرَةٍ لِرَجُلٍ وَامرأَةٍ اِسْتِعْمالُ شَيْءٍ مِنْ أَوَانِي الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ. (قَوْلُهُ: لِرَجُلٍ وَامْرَأَةٍ) دَخَلَ فِيْهَا الخُنْثَى لأَنَّهُ إِمَّا ذَكَرٌ أَوْ أُنْثًى اهـ

(حاشية الباجوري, 1/4).

PAKAIAN BERMERK IKON KRISTEN

a. Deskripsi Masalah

Banyak ditemukan pakaian yang menggunakan merk Kristen, seperti “Lev’is” (nama empat pendeta), “Kardinal” (nama tingkatan pendeta dalam agama Kristen).

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum memakai pakaian tersebut, di mana sebagian laba dari produksi tersebut untuk kepentingan gereja?

c. Jawaban

Apabila celana merk tersebut adalah model khusus yang biasa dipakai mereka, maka hukumnya diklasifikasi; apabila memakainya bermaksud meniru (*tasyabbuh*) gaya mereka dan dikarenakan ada kecondongan pada agamanya, maka hukumnya kafir. Apabila hanya bermaksud *tasyabbuh* saja maka hukumnya haram. Dan apabila tidak bermaksud *tasyabbuh*, maka makruh.

d. Rujukan

(مسئلة ي) حَاصِلُ مَا ذَكَرَهُ العُلَمَاءُ فِي التَّزَيِّي بِزَيِّ الكُفَّارِ، أَنَّهُ إِمَّا أَنْ يَتَزَيَّا بِزَيِّهِمْ مَيْلاً إِلَى دِيْنِهِمْ وَقَاصِدًا التَّشَبُّهَ بِهِمْ فِي شَعَائِرِ الكُفْرِ، أَوْ يَمْشِي مَعَهُمْ إِلَى مُتَعَبَّدَاتِهِمْ فَيَكْفُرُ بِذَلِكَ فِيْهِمَا، وَإِمَّا أَنْ لاَ يَقْصِدَ ذَلِكَ، بَلْ يَقْصِدَ التَّشَبُّهَ بِهِمْ فِي شَعَائِرِ العِيْدِ، أَوِ التَّوَصُّلَ إِلَى مُعَامَلَةٍ جَائِزَةٍ مَعَهُمْ فَيَأْثَمُ، وَإِمَّا أَنْ يَتَّفِقَ لَهُ مِنْ غَيْرِ قَصْدٍ فَيُكْرَهُ، كَشَدِّ الرِّدَاءِ فِي الصَّلاَةِ اهـ

(بغية المسترشدين, 248).

وَيَحْرُمُ عَلَى الْمُسْلِمِ لُبْسُ عِمَامَتِهِمْ وَإِنْ جَعَلَ عَلَيْهَا عَلاَمَةً تُمَيِّزُ بَيْنَ الْمُسْلِمِ وَغَيْرِهِ كَوَرَقَةٍ بَيْضَاءَ مَثَلاً، لِأَنَّ هَذِهِ العَلاَمَةَ لاَ يُهْتَدَي بِهَا لِتَمْيِيْزِ الْمُسْلِمِ مِنْ غَيْرِهِ حَيْثُ كَانَتِ العِمَامَةُ الْمَذْكُوْرَةُ مِنْ زَيِّ الكُفَّارِ خَاصَّةً اهـ (البجيرمي على شرح المنهج, 279/4).

BAB 57

SEMBELIHAN

MEMBUNUH KAMBING JELMAAN

a. Deskripsi Masalah

Di suatu daerah ada kejadian aneh: tiba-tiba saja masyarakat dibuat kaget oleh seseorang yang tiba-tiba berubah wujud menjadi kambing.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum menyembelih hewan jelmaan secam itu?

c. Jawaban

Terdapat perbedaan pendapat. Menurut *al-qaulul-aqrab* (pendapat yang lebih mendekati kebenaran) tidak boleh, sebagaimana dikatakan oleh Syekh Sulaiman al-Bujairimi. Sedangkan menurut al-Imam ath-Thahawi hukumnya boleh.

d. Rujukan

يُرَاعَى فِي الْمَمْسُوْخِ اَصْلُهُ، اِنْ بُدِّلَتْ صِفَتُهُ فَقَطْ، فَاِنْ بُدِّلَتْ ذَاتُهُ، كَلَبَنٍ صَارَ دَماً وَلَوْ كَرَامَةً لِوَلِيٍّ، اُعْتُبِرَ حَالُهُ الْآنَ فَيَحْرُمُ اَكْلُهُ، وَيَخْرُجُ عَنْ

مِلْكِ مَالِكِهِ، فَإِنْ عَادَ لَبَناً عَادَ لِمِلْكِ مَالِكِهِ كَجِلْدٍ دُبِغَ فَيَجِبُ رَدُّهُ اِلَيْهِ وَيَحِلُّ تَنَاوُلُهُ، وَخَرَجَ بِالْمَمْسُوْخِ مَا لَمْ يُمْسَخْ كَلَبَنٍ خَرَجَ مِنْ ضَرْعِهِ دَماً وَمَنِيٍّ كَذَلِكَ فَهُوَ بَاقٍ عَلَى طَهَارَتِهِ مُطْلَقاً اِنْتَهَى ق ل، وَعِبَارَةُ م ر، وَلَوْ مُسِخَ حَيَوَانٌ يَحِلُّ اِلَى مَا لاَ يَحِلُّ اَوْ عَكْسُهُ فَهَلْ يُعْتَبَرُ مَا قَبْلَ الْمَسْخِ عَلَى مَا قَالَهُ بَعْضُهُمْ عَمَلاً بِالْأَصْلِ اَوْ مَا تَحَوَّلَ اِلَيْهِ كَمَا يَدُلُّ عَلَيْهِ مَا فِي فَتْحِ الْبَارِيْ عَنِ الطَّحَاوِيْ؟ كُلٌّ مُحْتَمِلٌ، وَالْاَوْجَهُ اعْتِبَارُ الْمَمْسُوْخِ اِلَيْهِ اِنْ بُدِّلَتْ ذَاتُهُ بِذَاتٍ اُخْرَى، وَاِلاَّ بِاَنْ لَمْ تُبَدَّلْ اِلاَّ صِفَتُهُ فَقَطْ، اعْتُبِرَ مَا قَبْلَ الْمَسْخِ، وَالْاَقْرَبُ اِعْتِبَارُ الْاَصْلِ فِي الْآدَمِيِّ الْمَمْسُوْخِ مُطْلَقاً كَمَا يَدُلُّ عَلَيْهِ الْخَبَرُ اهـ (حاشية البجيرمي على الخطيب, 4/260 -261, 246).

وَلَوْ مُسِخَ آدَمِيٌّ بَقَرَةٌ، قَالَ الطَّحَاوِيُّ حَلَّ اَكْلُهُ، وَقَضِيَّةُ مَذْهَبِنَا خِلاَفُهُ وَنُقِلَ عَنِ الْمُزَجَّدِ حُرْمَتُهُ عَمَلاً بِالْأَصْلِ اهـ (بغية المسترشدين, 259).

KELUAR SEPARUH, INDUK DISEMBELIH

a. Deskripsi Masalah

Ada kambing mau melahirkan. Ketika anaknya baru keluar separuh, induknya disembelih. Ternyata janinnya ikut mati.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum memakan anak kambing tersebut?

c. Jawaban

Halal, karena ikut pada sembelihan induknya.

d. Rujukan

فَلَوْ أَخْرَجَ رَأْسَهُ وَفِيْهِ حَيَاةٌ مُسْتَقِرَّةٌ ثُمَّ ذُبِحَتْ أُمُّهُ فَمَاتَ قَبْلَ تَمَامِ خُرُوْجِهِ حَلَّ لأَن خُرُوْجَ بَعْضِهِ كَعَدَمِ خُرُوْجِهِ فِي الْغِرَّةِ وَنَحْوِهَا فَلاَ يَجِبُ ذَبْحُهُ وَإِنْ صَارَ بِخُرُوْجِ رَأْسِهِ مَقْدُوْراً عَلَيْهِ اهـ (حاشية الباجوري, 2/290).

MENYEMBELIH TANPA BASMALAH

a. Deskripsi Masalah

Ahmad menyembelih ayam, tapi dia lupa membaca *basmalah*.

b. Pertanyaan

Sahkah menyembelih hewan tanpa mengucapkan *basmalah*?

c. Jawaban

Sah tetapi makruh.

d. Rujukan

وَيُسْتَحَبُّ عِنْدَ الذَّبْحِ خَمْسَةُ أَشْيَاءَ التَّسْمِيَةُ -إِلَى أَنْ قَالَ- فَلَوْ لَمْ يُسَمِّ حَلَّتْ لأَنَّ اللهَ تَعَالَى أَبَاحَ ذَبَائِحَ أَهْلِ الْكِتَابِ وَهُمْ لاَ يُسَمُّوْنَ غَالِبًا اهـ (كفاية الأخيار, 2/240).

وَالْإِجْمَاعُ قَامَ عَلَى أَنَّ مَنْ أَكَلَ ذَبِيْحَةً مُسْلِمٌ لَمْ يُسَمِّ اللهَ عَلَيْهَا لَيْسَ بِفِسْقٍ اهـ (بجيرمي على الخطيب, 2/237).

(قَوْلُهُ فَلَوْ لَمْ يُسَمِّ حَلَّ الْمَذْبُوْحُ) أَيْ مَعَ الْكَرَاهَةِ اهـ (حاشية الباجوري, 2/300).

Memutus Kepala Ayam

a. Deskripsi Masalah

Ali menyembelih ayam dengan cara memotong kepalanya hingga putus.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukumnya?

c. Jawaban

Penyembelihannya dianggap cukup dan sah, tetapi hukumnya haram, karena dianggap menyakiti. Sedangkan menurut ar-Ramli dan Syibramullisi hukumnya makruh.

d. Rujukan

لَوْ قَطَعَ الرَّأْسَ كُلَّهُ كَفَى وَإِنْ حَرُمَ لِلتَّعْذِيْبِ، وَالْمُعْتَمَدُ عِنْدَ الرَّمْلِيِّ وَالشَّبْرَامَلِّسِيِّ الْكَرَاهَةُ اهـ (حاشية الباجوري, 295/2).

Penyembelihan Dua Kali

a. Deskripsi Masalah

Arif menyembelih sapi dengan pisau. Setelah leher sapi itu dipotong dia mengangkat pisaunya. Ternyata pemotongan tersebut masih belum sempurna. Arif meletakkan lagi pisaunya di leher sapi dan penyembelehan dilanjutkan hingga selesai.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum sapi tersebut?

c. Jawaban

Boleh dan halal dimakan.

d. Rujukan

وَلاَيُشْتَرَطُ فِي قَطْعِ ذَلِكَ اَنْ يَكُوْنَ دَفْعَةً وَاحِدَةً فَلَوْ قَطَعَ بِأَكْثَرَ كَمَا لَوْرَفَعَ السِّكِّيْنَ فَأَعَادَهَا فَوْرًا أَوْ أَلْقَاهَا لكللها وَأَخَذَ غَيْرَهَا أَوْ سَقَطَتْ مِنْهُ فَأَخَذَهَا

أَوْ قَلْبَهَا وَقَطَعَ مَا بَقِيَ وَكَانَ فَوْرًا حَلَّ وَلاَ يُشْتَرَطُ وُجُوْدُ الحَيَاةِ المُسْتَقِرَّةِ فِي دَفْعَةِ الفِعْلِ الثَّانِي إِلاَّ إِذَا طَالَ الفَصْلُ بَيْنَ الفِعْلَيْنِ فَلاَبُدَّ مِنْ وُجُوْدِ الحَيَاةِ المُسْتَقِرَّةِ أَوَّلَ الفِعْلِ الثَّانِي إهـ (تنوير القلوب, 237).

PENYEMBELIHAN PAKAI MESIN

a. Deskripsi Masalah

Seiring perkembangan teknologi, penyembelihan ayam sekarang memakai mesin.

b. Pertanyaan

Bolehkah menyembelih dengan cara di atas?

c. Jawaban

Apabila penyembelihan tersebut memenuhi syarat-syaratnya, yaitu; 1) penyembelihnya muslim, 2) alat yang digunakan tajam, dan 3) *hulqûm* (tenggorokan fungsi pernafasan) dan *mârî'* (tenggorokan jalur makanan) pada ayam tersebut putus, maka hukumnya boleh.

d. Rujukan

إِعْلَمْ أَنَّ ذَبْحَ الحَيَوانِ البَرِّيِّ المَقْدورِ عَلَيْهِ بِقَطْعِ كُلِّ حُلْقُوْمٍ وَهُوَ مَخْرَجُ النَّفَسِ وَكُلِّ مَرِيْءٍ وَهُوَ مَجْرَى الطَعامِ تَحْتَ الحُلقومِ بِكُلِّ مُحَدَّدٍ يَجْرَحُ. (قوله بكل الخ) -إِلى أَنْ قالَ -كَحَدِيْدٍ ورَصاصٍ وخَشَبٍ وقَصْبٍ وحَجَرٍ وزُجَاجٍ اهـ (إعانة الطالبين, 2/341 -342).

BERBURU DENGAN SENAPAN

a. Deskripsi masalah

Sering kali kita jumpai orang yang memiliki kegemaran berburu binatang dengan menggunakan senapan. Biasanya, sebelum menembakkan senapannya pada sasaran, dia terlebih dahulu membaca *basmalah*.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum buruan yang terkena tembak dengan dibacakan *basmalah* terlebih dahulu?

c. Jawaban

Dalam ketetapan hukumnya terdapat pemilahan (*tafsîl*): apabila senapan yang digunakan berupa senjata api, pistol dan sejenisnya, maka buruan tadi hukumnya haram. Namun bila berupa senapan angin, seperti senapan untuk menembak burung yang pelurunya terbuat dari timah, maka hukum buruan tadi halal, asalkan tidak ada cara lain dalam memburu kecuali dengan menggunakan senapan angin tersebut.

Catatan

Membaca *basmalah* sebelum berburu hukumnya sunah. Akan tetapi, meskipun sebelumnya tidak membaca *basmalah*, hal itu tidak mengakibatkan haramnya hewan yang diburu.

d. Rujukan

سُؤالٌ: مَاحُكْمُ الطَّيْرِ الَّذِيْ مَاتَ بِرَمْيِ البُنْدُقَةِ المَعْرُوفَةِ الآنَ وَلَمْ يُذكَّ بَعْدَ ذَلِكَ، هَلْ يَحِلُّ أَكْلُهُ أو لاَ؟

الجَوَابُ: وَاللهُ المُوَفِّقُ لِلصَّوَابِ: أنَّ الطَّيْرَ إذَا كَانَ مِمَّا يَحِلُّ إصْطِيَادُهُ وَيَحِلُّ أَكْلُهُ وَرُمِيَ بِالبُنْدُقَةِ المُخَصَّصَةِ لِلإِصْتِيَادِ فِي بَعْضِ البُلْدَانِ، وَهِيَ الَّذِيْ يُصْنَعُ بِشَيْئٍ مِنَ الحَدِيْدِ يَصِلُ إلىَ الطَّيْرِ بِقُوَّةِ الدَّفْعِ فَيَقْتُلُهُ بِحَدِّهِ فَهُوَ حَلاَلٌ لِأَنَّ الحَدِيدَ المَذْكُورَةَ شَبِيْهَةٌ بِالسَّهْمِ، وَقَدْ قَالَ ﷺ فِي صَيْدِ المعراضِ "إذَا قُتِلَ بِحَدِّهِ فَكُلْ". وَأَمَّا إذَا كَانَتِ البُنْدُقَةِ مِمَّا تُخْرِجُ رَصَاصاً يُذَابُ بِالنَّارِ فَإنَّ الصَّيْدَ المَقْتُولَ بِهَا لاَ يَحِلُّ، لِكَوْنِهِ مَاتَ بِالرَّصَاصَةِ المُذَابَةِ نَارًا، فَأَزْهَقَتْ رُوحَهُ فَهُوَ شَبِيْهٌ بِالمَنْخَنِقَةِ أو المَوْقُوذَةِ، وَهِيَ مُحَرَّمَةٌ بِنَصِّ القُرآنِ

الكَرِيمِ، هَذاَ ماَ ظَهَرَ لِي فِي الجَوَابِ، وَاللهُ المُوَفِّقُ لِلصَّوَابُ وَصَلىَّ اللهُ عَلىَ سَيِّدِناَ مُحَمَّدٍ وَعَلىَ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمْ وَالحَمْدُ لِلهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ. اهـ (قرة العين بفتاوى الشيخ إسماعيل الزين، 124).

وَيَحْرُمُ قَطْعاً رَمْيُ الصَّيْدِ بِالْبُنْدُوقِ المُعْتَادِ الآنَ، وَهُوَ مَا يُصْنَعُ بِالحَدِيْدِ وَيُرْمىَ بِالنَّارِ، لِأَنَّهُ مُحْرِقٌ مُذَفِّفٌ سَرِيْعاً غَالِباً. قَالَ شَيْخُناَ: نَعَمْ إِنْ عَلِمَ حَاذِقٌ أَنَّهُ إِنَّمَا يَصِيْبُ نَحْوَ كَبِيْرٍ فَيَشُقُّهُ فَقَطْ إحْتَمَلَ الجَوَازَ. وَالرَّمْيُ بِالبُنْدُوقِ المُعْتَادِ قَدِيْمًا وَهُوَ ماَ يُصْنَعُ مِنَ الطِّيْنِ جَائِزٌ عَلىَ المُعْتَمَدِ. (قَوْلُهُ وَيُرْمىَ بِالنَّارِ) أَمَّا إِذاَ لَمْ يُرْمَ بِهَا فَلاَ يَحْرُمُ (قَوْلُهُ ماَ يُصْنَعُ مِنَ الطِّيْنِ) قَالَ البُجَيْرَمِيُّ: مِثْلُهُ الرَّصَاصُ مِنْ غَيْرِ نَارٍ (وَقَوْلُهُ: جَائِزٌ) أَيْ إِنْ كَانَ الرَّمْيُ بِهِ طَرِيْقًا لِلإِصْطِيَادِ، وَإِلاَّ حَرُمَ لِمَا فِيْهِ مِنْ تَعْذِيْبِ الحَيَوَانِ مِنْ غَيْرِ فَائِدَةٍ. اهـ (إعانة الطالبين، 2/391).

MEMOTONG PERSENDIAN HEWAN SEBELUM MATI

a. Deskripsi Masalah

Sudah menjadi tradisi di sebagian masyarakat, bila sedang menyembelih hewan, seperti sapi, sebelum sapi tersebut benar-benar mati, mereka memutus persendian kakinya dengan alasan agar sapi itu cepat mati.

b. Pertanyaan

1. Apakah praktik tersebut tidak termasuk penyembelihan dua kali?
2. Apakah hewan tadi tergolong bangkai?

c. Jawaban

1. Tidak termasuk penyembelihan dua kali, namun hal seperti itu dihukumi makruh.

2. Tidak tergolong bangkai.

d. Rujukan

فَرْعٌ: فِي مَذَاهِبِهِمْ فِيْمَا يُقْطَعُ مِنَ الشَّاةِ بَعْدَ الذَّكَاةِ قَبْلَ أَنْ تُبْرَدَ، مَذْهَبُنَا أَنَّ الفِعْلَ مَكْرُوْهٌ وَالعُضْوُ المَقْطُوْعُ حَلاَلٌ وَبِهِ قَالَ المَالِكُ وَأَبُوْ حَنِيْفَةَ وَأَحْمَدُ وَإِسْحَقُ اهـ (المجموع شرح المهذب, 91/9).

PENYEMBELIHAN JARAK JAUH

a. Deskripsi Masalah

Sebuah atraksi mendebarkan terjadi di arena sirkus. Dengan tenaga dalam, seorang pemain tampil dengan menyembelih kambing dari jarak jauh. Dalam praktiknya, ia memegang sebilah pedang dan dikibaskan dari jarak jauh, yang akhirnya kambing tersebut tersungkur bersimbah darah. Menambah keanehan kalau diteliti lebih lanjut, semua urat yang ada pada leher kambimg ternyata memang putus.

b. Pertanyaan

Sahkah penyembelihan kambing dalam praktik di atas?

c. Jawaban

Tidak sah, sebab ditinjau dari lahiriahnya, penyembelihan tidak ada kontak langsung antara pedang dengan hewan.

d. Rujukan

(وَذَكَاةُ كُلِّ حَيَوَانٍ) بَرِّيٍّ وَحْشِيًّا كَانَ أَوْ إِنْسِيًّا (قُدِرَ عَلَيْهِ بِقَطْعِ كُلِّ الْحُلْقُومِ وَهُوَ مَخْرَجُ النَّفَسِ) يَعْنِي مَجْرَاهُ دُخُولاً وَخُرُوجًا (وَالْمَرِيءُ) بِالْهَمْزِ (وَهُوَ مَجْرَى الطَّعَامِ) وَالشَّرَابِ إِذْ الْحَيَاةُ تُوجَدُ بِهِمَا وَتُفْقَدُ بِفَقْدِهِمَا، وَخَرَجَ بِقَطْعِ مَا لَوْ اخْتَطَفَ رَأْسَ عُصْفُورٍ أَوْ غَيْرَهُ بِيَدِهِ أَوْ

بِبُنْدُقَةٍ فَإِنَّهُ مَيْتَةٌ، وَبِقَوْلِهِ قُدِرَ عَلَيْهِ مَا لَوْ لَمْ يَقْدِرْ عَلَيْهِ وَقَدْ مَرَّ، وَبِقَوْلِهِ كُلُّ الْحُلْقُومِ مَا لَوْ قَطَعَ الْبَعْضَ وَانْتَهَى إِلَى حَرَكَةِ الْمَذْبُوحِ ثُمَّ قَطَعَ الْبَاقِي فَلاَ يَحِلُّ، وَلاَ بُدَّ مِنْ كَوْنِ التَّذْفِيفِ مُتَمَحِّضًا لِذَلِكَ، فَلَوْ أَخَذَ فِي قَطْعِهَا وَآخَرُ فِي نَزْعِ الْحُشْوَةِ أَوْ نَخْسِ الْخَاصِرَةِ لَمْ يَحِلَّ، وَلَوْ انْهَدَمَ سَقْفٌ عَلَى شَاةٍ أَوْ جَرَحَهَا سَبُعٌ فَذُبِحَتْ وَفِيهَا حَيَاةٌ مُسْتَقِرَّةٌ حَلَّتْ، وَإِنْ تُيُقِّنَ مَوْتُهَا بَعْدَ يَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهَا حَيَاةٌ مُسْتَقِرَّةٌ لَمْ تَحِلَّ. اهـ (نهاية المحتاج، 116/8).

BAB 58

KURBAN

DAGING KURBAN DIJUAL

a. Deskripsi Masalah

Ada orang berkurban menyerahkan seekor sapi kepada seorangn kiai. Setelah disembelih ternyata daging sapi tersebut tidak semuanya diberikan kepada fakir miskin. Sisanya dijual untuk biaya pembangunan masjid.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum menjual daging kurban tersebut untuk keperluan pembangunan masjid?

c. Jawaban

Apabila kiai tersebut termasuk orang fakir, maka hukumnya boleh.

d. Rujukan

وَلَهُ إِطْعَامُ أَغْنِياءَ لاَ تَمْلِيْكُهُمْ لِمَفْهُوْمِ الآيَةِ بِخِلافِ الفُقَرَاءِ يَجُوْزُ تَمْلِيْكُهُمْ مِنْهَا لِيَتَصَرَّفُوْا فِيْهِ بِالْبَيْعِ وَغَيْرِهِ اهـ (حاشية الجمل على شرح المنهج، 5/258 -259).

IURAN MEMBELI SAPI KURBAN

a. Deskripsi Masalah

Ada organisasi siswa mengadakan iuran untuk membeli sapi kurban. Setiap anggota membayar Rp 100.000,-, ternyata uang yang terkumpul bisa membeli 2 ekor sapi dan 16 kambing.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum kurban yang dengan cara demikian?

c. Jawaban

Tidak mencukupi, kecuali bila tiap ekor sapi tersebut ditentukan sebagai kurbannya tujuh orang, dan tiap ekor kambing untuk satu orang.

d. Rujukan

وَلَوِ اشْتَرَكَ أَكْثَرُ مِنْ سَبْعَةٍ فِي بَدَنَةٍ لَمْ تُجْزِئْ عَنْ وَاحِدٍ مِنْهُمْ اهـ (إعانة الطالبين, 1/332).

وَلِذَا يُقالُ فِيْما لَوِ اشْتَرَكَ أَكْثَرُ مِنْ سَبْعَةٍ فِيْ بَقَرَتَيْنِ مُشَاعَتَيْنِ أو بَعِيْرَيْنِ كَذَلِكَ لَمْ يُجْزِئْ عَنْهُمْ لأَنَّ كُلَّ وَاحِدٍ لَمْ يَخُصَّهُ سَبْعُ بَقَرَةٍ أَوْ بَعِيْرٍ مِنْ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْ ذَلِكَ اهـ (مغني المحتاج، 4/285) و (حواشي الشرواني، 9/349).

PENYEMBELIHAN KURBAN DILEMPAR DUA KALI

a. Deskripsi Masalah

Ilham menyerahkan kurban kepada si A. Lalu si A menyerahkannya kepada si B.

b. Pertanyaan

Sahkah pelaksanaan kurban dengan semacam itu?

c. Jawaban

Kurbannya sah dan penyerahan si A kepada B juga sah, asalkan si A tidak pantas melaksanakannya.

d. Rujukan

وَيُكْرَهُ اسْتِنَابَةُ كَافِرٍ وَصَبِيٍّ وَذِبْحِ أَجْنَبِيٍّ لِوَاجِبِ نَحْوِ أُضْحِيَةٍ أَوْ هَدْيٍ مُعَيَّنٍ اِبْتِدَاءً وَعَمَّا فِيْ الذِّمَّةِ بِنَذَرٍ فِيْ وَقْتِهِ لاَ يَمْنَعُهُ مِنْ وُقُوْعِهِ مَوْقِعَهُ لأَنَّهُ مُسْتَحِقُّ الصَّرْفِ لِهَذِهِ الْجِهَةِ مِنْ غَيْرِ نِيَّةٍ لَهُ اهـ. (مَسْئَلَةُ ي) لاَ يَصِحُّ تَوْكِيْلُ غَيْرِهِ فِيْمَا وُكِّلَ فِيْهِ إِلاَّ أَنْ يَأْذَنَ الْمُوَكِّلِ أَوْ لاَ تَلِيْقُ بِهِ مُبَاشَرَتُهُ أَوْ لاَ يُحْسِنُهُ أَوْ يَشُقُّ عَلَيْهِ مَشَقَّةً لاَ تُحْتَمَلُ أَوْ يَعْجِزُ عَنْهُ وَعَلِمَهُ الْمُوَكِّلُ فِيْ الْكُلِّ اهـ (بغية المسترشدين, 150).

DAGING KURBAN DIBAGIKAN SETELAH DIMASAK

a. Deskripsi Masalah

Sering kita lihat, seorang kiai atau panitia hari besar mengadakan resepsi dengan menggunakan hewan kurban sebagai lauk-pauknya.

b. Pertanyaan

Adakah pendapat yang memperbolehkan memberikan daging kurban dalam keadaan sudah dimasak?

c. Jawaban

Tidak ada, kecuali apabila penyaji makanan termasuk penerima daging kurban.

d. Rujukan

وَيُشْتَرَطُ فِي اللَّحْمِ أَنْ يَمُوْنَ نَيِّئًا لِيَتَصَرَّفَ فِيْهِ اهـ وَفِيْهِ: وَيَكْفِي الصَّرْفُ لِوَاحِدٍ مِنَ الفُقَرَاءِ وَالَمَسَاكِيْنِ وَإِنْ كَانَتْ عِبَارَةُ الُمصَنِّفِ تَقْتَضِي خِلاَفَ

ذَلِكَ اهـ وفي الفتاوى الكبرى: وَلاَ يَجِبُ عَلَيْهِ التَّصَدُّقُ بِشَيْءٍ مِنْهَا اهـ (الاقناع, 2/281).

SAPI TERSERANG ANTRAKS UNTUK KURBAN

a. Deskripsi Masalah

Antraks yang mewabah belum lama ini, sempat membuat masyarakat panik, terutama para peternak. Bahkan, di beberapa daerah, Antraks sudah memakan korban manusia, sehingga memaksa para peternak mengambil tindakan preventif dengan memusnahkan binatang ternak yang sudah dianggap positif mengidap penyakit ini.

b. Pertanyaan

Sahkah kurban dengan sapi yang mengidap Antraks?

c. Jawaban

Kurban dengan sapi yang mengidap penyakit Antraks hukumnya tidak mencukupi, kecuali apabila hewan kurban tersebut baru mengidap penyakit Antraks setelah orang yang berkurban nazar atau meyakinkan hewan tersebut, maka dapat dianggap mencukupi.

d. Rujukan

إحْدَاهُمَا: الَمرِيْضَةُ إنْ كَانَ مَرَضُهَا يَسِيْرًا لَمْ يَمْنَعْ الإجْزَاءَ وَإِنْ كَانَ بَيِّناً يَظْهَرُ بِسَبَبِهِ الهزَالُ وَفَسَادُ اللَّحْمِ مَنَعَ الإجْزَاءَ. وَهَذاَ هُوَ الَمذْهَبُ. وَحَكَى ابْنُ كج قَوْلاً أَنَّ الَمرَضَ لاَ يَمْنَعُ بِحَالٍ وَأَنَّ الَمرَضَ الَمذْكُورَ فِي الحَدِيْثِ الُمرَادُ بِهِ الجَرَبُ، وَحُكِيَ وَجْهٌ: أَنَّ الَمرَضَ يَمْنَعُ الإجْزَاءَ وَإِنْ كَانَ يَسِيْرًا وَحَكَاهُ فِي الحَاوِي قَوْلاً قَدِيْمًا، وَحُكِيَ وَجْهٌ فِي الِهيَامِ خَاصَّةً أَنَّهُ يَمْنَعُ الإجْزَاءَ،

وَهُوَ مِنْ أمْرَاضِ الْمَاشِيَةِ، وَهُوَ أنْ يَشْتَدَّ عَطْشُهَا، فَلاَ تُرْوَى مِنَ الماَءِ. اهـ (روضة الطالبين، 463/2).

الرَّابِعَةُ لَوْ قَالَ لِمَعِيْبَةٍ بِعَورٍ وَنَحْوِهِ جَعَلْتُ هَذِهِ أضْحِيَةً أوْ نَذْرًا، إنْ يُضَحِّى بِهَا إبْتِدَاءً وَجَبَ ذَبْحُهَا لِإلْتِزَامِهَا، كَمَنْ أعْتَقَ عَنْ كَفَارَتِهِ مَعِيْبًا يَعْتِقُ وَيُثَابُ عَلَيْهِ، وَإنْ كَانَ لاَ يَجْزِئُ عَن الكَفَارَةِ، وَيَكُونُ ذَبْحُهَا قُرْبَةً، وَتَفْرِقَةُ لَحْمِهَا صَدَقَةً، وَلاَ تُجْزِئُ عَن الهَدَايَا وَالضَّحَايَا المَشْرُوعَةِ، لِأنَّ السَّلاَمَةَ مُعْتَبَرَةٌ فِيْهَا. اهـ (روضة الطالبين، 483/2).

أحَدُهَا لَوْ قَالَ: جَعَلْتُ هَذِهِ الشَّاةَ أضْحِيَةً أوْ نَذَرَ التَّضْحِيَةَ بِشَاةٍ مُعَيَّنَةٍ، فَحَدَثَ بِهَا قَبْلَ وَقْتِ التَّضْحِيَةِ عَيْبٌ يَمْنَعُ إبْدَاءَ التَّضْحِيَةِ، لَمْ يَلْزَمْهُ شَيْئٌ بِسَبَبِهِ، كَتَلَفِهَا، وَلاَ تَنْفَكُّ هِيَ عَن حُكْمِ الأضْحِيَةِ، بَلْ تُجْزِئُهُ عَن التَّضْحِيَةَ وَيَذْبَحُهَا فِي وَقْتِهَا، وَفِيْهِ وَجْهٌ لاَ تُجْزِئُهُ، بَلْ عَلَيْهِ التَّضْحِيَةُ بِسَلِيْمَةٍ، وَهُوَ شَاذٌ ضَعِيْفٌ. إهـ (روضة الطالبين، 482/2).

وَمَا ذُكِرَ مِنْ عَدَمِ الإجْزَاءِ هُوَ ماَ صَرَّحَ بِهِ فِي التُّحْفَةِ وَالنِّهَايَةِ، وَكَلاَمُ البُجَيْرَمِيِّ عَن الإقْنَاعِ مُصَرِّحٌ بِالإجْزَاءِ، وَنَصُّهُ: وَمَحَلُّ عَدَمِ إجْزَائِهَا مَالَمْ يَلْتَزِمْهَا مُتَّصِفَةً بِالْعَيْبِ المَذْكُورَةِ، فَإنَّ الْتَزَمَهَا كَذَلِكَ، كَقَوْلِهِ "لِلهِ عَلَيَّ أنْ أُضْحِيَ بِهَذِهِ" وَكَانَ عَرْجَاءً مَثَلاً أوْ "جَعَلْتُ هَذِهِ أضْحِيَةً" وَكَانَتْ مَرِيْضَةً مَثَلاً أوْ "لِلَّهِ عَلَيَّ أنْ أُضْحِيَ بِعَرْجَاءٍ أوْ بِحَامِلٍ" فَتُجْزِئُ التَّضْحِيَةُ فِي ذَلِكَ كُلِّهِ وَلَوْكَانَتْ مَعِيْبَةً. إهـ (إعانة الطالبين، 332/3 -333).

CACING HATI PADA SAPI KURBAN

a. Deskripsi Masalah

Pada setiap tanggal 10 Dzul Hijjah umat Islam di seluruh dunia merayakan hari raya Idul Adha dan menyembeliah hewan kurban. Ada suatu peristiwa terjadi di Banyumas Jawa Tengah. Setelah melakukan pengontrolan di berbagai tempat penyambelihan hewan kurban, Departemen Kesehatan setempat menemukan beberapa binatang kurban yang tidak layak dikonsumsi karena terjangkit penyakit cacing hati.

Penyakit cacing ini terbilang kronis pada sapi atau kerbau dan bersifat akut kepada kambing dan domba. Cacing tersebut biasanya berada dalam saluran empedu atau usus yang menyebabkan kerusakan hati. Kerbau yang memiliki kebiasaan berendam dalam kubungan berpeluang besar terkena infeksi cacing ini. Kerugian yang ditimbulkan akibat penyakit ini adalah kerusakan hati yang akan menyebabkan kematian, sehingga mudah terserang penykit lain. Guna mengantisipasi hal yang tidak diinginkan, Departemen Kesehatan akhirnya menyita dan memusnashkan daging kurban itu.

b. Pertanyaan

1. Apakah jenis penyakit di atas dapat disamakan dengan penyakit yang ada dalam bab *udhhiyah* (sembelihan), sehingga tidak mencukupi sebagai kurban?
2. Gugurkah kewajiban *mudhahhî* untuk membagikan daging kurban kepada fakir miskin apabila tidak satupun dari mereka yang mau menerima daging tersebut karena khawatir terjangkit penyakit tertentu?

c. Jawaban

1. Apabila ahli medis menilai bahwa penyakit itu sudah sampai pada taraf yang menyebabkan

daging itu berbahaya untuk dikonsumsi, maka dapat disamakan dengan penyakit dalam bab *udhhiyah,* yang menyebabkan tidak mencukupi untuk dijadikan hewan kurban.

2. Kewajiban untuk membagikan kepada fakir miskin sudah gugur, karena kesalahan tidak bersumber dari *mudhahhî*.

d. Rujukan

(وَلاَمَرِيْضَةٌ مَرَضًا يُفْسِدُ لَحْمَهَا) اي يُوْجَدُ هزَالُهُ أَمَّا اليَسِيْرُ مِنْ غَيْرِ الجَرَبِ فَلاَ يَضُرُّ وَمَا ذُكِرَ هُوَ مَا يَنْقُصُ لَحْمَهَا مَآلاً لِأَنَّهَا يَنْقُصُ لَحْمُهَا بِهِ. (بشرى الكريم, 259/2).

التَّضْحِيَةُ بِالمَرِيْضَةِ فصل وَمِنْهَا المَرِيْضَةُ البَيِّنُ مَرَضُهَا لِأَنَّ مَرَضَهَا مَعَ الخَبَرِ قَدْ اَوْكَسَ ثَمَنَهَا وَاَفْسَدَ لَحْمَهَا وَاَضْعَفَ رَاعِيَتَهَا وَهُوَ ضَرْبَانِ أَحَدُهُمَا مَا ظَهَرَ مِنْ اَثَارِهِ فِي اللَّحْمِ كَالجَرَبِ وَالبُثُوْرِ وَالقُرُوْحِ فَقَلِيْلُهُ وَكَثِيْرُهُ سَوَاءٌ كَانَ زَوَالُهُ مَرْجُوًّا اَوْ غَيْرَ مَرْجُوٍّ لِوُجُوْدِهِ حَالَ الذَّبْحِ وَالضَّرْبُ الثَّانِي مَالَمْ تَظْهَرْ آثَارُهُ كَالمَرَضِ الكَادِي لِشِدَّةِ حَرٍّ اَوْ بَرْدٍ فَإِنْ كَانَ كَثِيْرًا مُنِعَ وَإِنْ كَانَ يَسِيْرًا فَقَدْ أَشَارَ الشَّافِعِيُّ فِي القَدِيْمِ اِلَى حَظْرِهِ وَفِي الجَدِيْدِ اِلَى جَوَازِهِ فَصَارَ عَلَى قَوْلَيْنِ فَأَمّالهيام وَهُوَ مِنْ دَاءِ البَهَائِمِ وَذَلِكَ اَنْ يَشْتَدَّ عَطَشُهَا حَتَّى لاَتَرْتَوِي مِنَ المَاءِ فَقَلِيْلُهُ وَكَثِيْرُهُ مَانِعٌ لِأَنَّهُ دَاءٌ مُؤَثِّرٌ فِي اللَّحْمِ. (الحاوي الكبير, 182/15).

(وَشَرْطُهَا) أَيْ الْأُضْحِيَّةُ الْمُجْزِئَةِ (سَلَامَةٌ مِنْ) كُلِّ (عَيْبٍ) بِهَا (يَنْقُصُ) بِفَتْحِ أَوَّلِهِ وَضَمِّ ثَالِثِهِ بِخَطِّهِ (لَحْمًا) أَوْ غَيْرَهُ مِمَّا يُؤْكَلُ. فَإِنَّ مَقْطُوعَ الْأُذُنِ أَوْ الْأَلْيَةِ لَا يُجْزِئُ كَمَا سَيَأْتِي مَعَ أَنَّ ذَلِكَ لَيْسَ بِلَحْمٍ ، فَلَوْ قَالَ مَا يَنْقُصُ

مَأْكُولًا لَكَانَ أَوْلَى، وَلَا فَرْقَ فِي النَّقْصِ بَيْنَ أَنْ يَكُونَ فِي الْحَالِ كَقَطْعِ بَعْضِ أُذُنٍ، أَوْ فِي الْمَآلِ كَعَرَجٍ بَيِّنٍ كَمَا سَيَأْتِي؛ لِأَنَّ الْمَقْصُودَ مِنْ الْأُضْحِيَّةِ اللَّحْمُ أَوْ نَحْوُهُ، فَاعْتُبِرَ مَا يَنْقُصُهُ كَمَا اُعْتُبِرَ فِي عَيْبِ الْمَبِيعِ مَا يُنْقِصُ الْمَالِيَّةَ؛ لِأَنَّهُ الْمَقْصُودُ فِيهِ، وَهَذَا الشَّرْطُ مُعْتَبَرٌ فِي وُقُوعِهَا عَلَى وَجْهِ الْأُضْحِيَّةِ الْمَشْرُوعَةِ، فَلَوْ نَذَرَ التَّضْحِيَةَ بِمَعِيبَةٍ أَوْ صَغِيرَةٍ، أَوْ قَالَ جَعَلْتُهَا أُضْحِيَّةً وَجَبَ ذَبْحُهَا فِدْيَةً، وَيُفَرَّقُ لَحْمُهَا صَدَقَةً وَلَا تُجْزِئُ عَنْ الْأُضْحِيَّةِ، وَتَخْتَصُّ بِوَقْتِ النَّحْرِ وَتَجْرِي مَجْرَى الْأُضْحِيَّةِ فِي الصَّرْفِ. (مغني المحتاج, 18/114).

(وَلَوْ ذَبَحَ الْمَنْذُورَةَ) وَلَوْ حُكْمًا (فِي وَقْتِهَا، وَلَمْ يُفَرِّقْ لَحْمَهَا فَفَسَدَ لَزِمَهُ قِيمَتُهُ وَتَصَدَّقَ بِهَا دَرَاهِمَ) وَلَا يَلْزَمُهُ شِرَاءُ أُخْرَى لِحُصُولِ إرَاقَةِ الدَّمِ وَكَذَا لَوْ غَصَبَ اللَّحْمَ غَاصِبٌ وَتَلِفَ عِنْدَهُ أَوْ أَتْلَفَهُ مُتْلِفٌ يَأْخُذُ الْقِيمَةَ وَيَتَصَدَّقُ بِهَا كَمَا صَرَّحَ بِهِ أَصْلُهُ وَمَا ذَكَرَهُ كَأَصْلِهِ هُنَا مِنْ الِاكْتِفَاءِ بِإِخْرَاجِ قِيمَةِ اللَّحْمِ وَجْهٌ مَبْنِيٌّ عَلَى أَنَّ اللَّحْمَ مُتَقَوِّمٌ وَالْأَصَحُّ بِنَاؤُهُ عَلَى الْمُصَحَّحِ مِنْ أَنَّهُ مِثْلِيٌّ أَنَّهُ يَلْزَمُهُ شِرَاءُ اللَّحْمِ أَوْ شِرَاءُ بَدَلِ الْمَنْذُورَةِ كَمَا قَدَّمَهُ فِي آخِرِ بَابِ الدِّمَاءِ، وَإِنْ كَانَ أَصْلُهُ قَدْ فَرَضَهُ ثَمَّ فِي الْمُخْرَجِ عَمَّا فِي ذِمَّتِهِ (أَمَّا الْمُعَيَّنَةُ عَمَّا فِي الذِّمَّةِ لَوْ حَدَثَ بِهَا عَيْبٌ) قَبْلَ الْوَقْتِ أَوْ بَعْدَهُ (وَلَوْ فِي) حَالَةِ (الذَّبْحِ بَطَلَ التَّعْيِينُ لَهَا، وَلَهُ بَيْعُهَا) وَسَائِرُ التَّصَرُّفَاتِ؛ لِأَنَّهُ لَمْ يَلْتَزِمْ التَّصَدُّقَ بِهَا ابْتِدَاءً وَإِنَّمَا عَيَّنَهَا لِأَدَاءِ مَا عَلَيْهِ وَإِنَّمَا يَتَأَدَّى بِهَا بِشَرْطِ السَّلَامَةِ (وَعَلَيْهِ الْبَدَلُ) بِمَعْنَى أَنَّهُ بَقِيَ عَلَيْهِ الْأَصْلُ فِي ذِمَّتِهِ فَعَلَيْهِ إخْرَاجُهُ (وَلَوْ عَيَّنَ أَفْضَلَ مِمَّا الْتَزَمَ) كَبَقَرَةٍ أَوْ بَدَنَةٍ عَنْ شَاةٍ (فَتَعَيَّبَ وَاشْتَرَى مِثْلَ

مَا الْتَزَمَ جَازَ) فَلَا يَلْزَمُهُ رِعَايَةُ تِلْكَ الزِّيَادَةِ فِي الْبَدَلِ كَمَا لَوْ الْتَزَمَ مَعِيبَةً ابْتِدَاءً فَهَلَكَتْ بِغَيْرِ تَعَدٍّ مِنْهُ. (أسنى المطالب, 12/7).

Daging Kurban Dimakan Sendiri

a. Deskripsi Masalah

Sudah merupakan kebiasaan jika seseorang nazar untuk berkurban dia menyerahkan hewan kurbannya kepada tokoh agama. Biasanya tokoh itu menerima hewan kurban dan kemudian seolah-olah dialah pemiliknya. Terbukti dalam praktiknya, dia sendiri yang menyembelih dan membagi daging tersebut. Di samping itu, dia juga mengambil bagian lebih banyak dari yang lain, bahkan sampai-sampai kulitnya ia jual (walaupun dia tergolong orang yang kaya).

b. Pertanyaan

1. Apakah status tokoh tersebut?
2. Sebenarnya siapa yang berhak membagikan daging itu, mengingat daging itu sudah hilang dari kepemilikan orang yang berkurban?
3. Bolehkah tokoh tersebut atau yang lain mengambil sendiri atau menjual kulit hewan tersebut?

c. Jawaban

1. Sebagai wakil dengan menggunakan akad *wakâlah mu'âthâh* (akad wakalah tanpa menyebutkan sighat) dalam mazhab Hanbali.
2. Pada dasarnya yang berhak membagikan adalah *mudhahhî* (orang yang berkurban), akan tetapi *mudhahhî* boleh mewakilkan kepada orang lain.
3. Tidak boleh, kecuali ada ketentuan dari orang yang mewakilkan dan dia (wakil) termasuk orang fakir.

d. Rujukan

(تَصِحُّ الوَكَالَةُ بِقَوْلٍ يَدُلُّ عَلَى الإِذْنِ) كَقَوْلِهِ "وَكَّلْتُكَ فِى كَذَا" أَوْ "فَوَّضْتُهُ إِلَيْكَ" اَوْ "أَذِنْتُ لَكَ فِيْهِ" أَوْ "بِعْهُ" اَوْ "اَعْتِقْهُ" أَوْ "كَاتِبْهُ" وَنَحْوِ ذَلِكَ وَهَذَ المَذْهَبُ نَصَّ عَلَيْهِ وَعَلَيْهِ الاَصْحَابُ وَنَقَلَ جَعْفَرُ: إِذَا قَالَ" بِعْ هَذَا" لَيْسَ بِشَيْئٍ حَتَّى يَقُوْلَ "قَدْ وَكَّلْتُكَ". قَالَ فِى الْمُغْنِي وَمَنْ تَبِعَهُ قَبْلَ قَوْلِ الخِرَقِي. وَإِذَا وَكَّلَهُ فِى طَلَاقِ زَوْجَتِهِ بِسَطْرَيْنِ هَذَا سَهْوٌ مِنَ النَّاسِخِ. وَقَدْ تَقَدَّمَ ذِكْرُ الدَّلِيْلِ عَلَى جَوَازِ التَّوْكِيْلِ بِغَيْرِ لَفْظِ التَّوْكِيْلِ. وَهُوَ الَّذِي نَقَلَهُ الجَمَاعَةُ . إِنْتَهَى. وَتَأَوَّلَهُ القَاضِى عَلَى التَّأْكِيْدِ. لِنَصِّهِ عَلَى انْعِقَادِ البَيْعِ بِاللَّفْظِ وَالْمُعَاطَاةِ فَكَذَا الوَكَالَةُ. (الإتصاف فى معرفة الراجح من الخلاف, 354).

فَصْلٌ: وَلاَ يَمْلِكُ الوَكِيْلُ مِنَ التَّصَرُّفِ إِلاَّ مَا يَقْتَضِيْهِ إِذْنُ الْمُوَكِّلِ مِنْ جِهَّةِ النُّطْقِ أَوْ مِنْ جِهَّةِ العُرْفِ لِأَنَّ تَصَرُّفَهُ بِالإِذْنِ فَلاَ يَمْلِكُ إِلاَّ مَا يَقْتَضِيْهِ الإِذْنُ وَالإِذْنُ يُعْرَفُ بِالنُّطْقِ وَبِالعُرْفِ فَإِنْ تَنَاوَلَ الإِذْنَ تَصَرَّفَيْنِ وَفِي أَحَدِهِمَا إِضْرَارٌ بِالْمُوَكِّلْ لَمْ يَجُزْ مَا فِيْهِ إِضْرَارٌ لِقَوْلِهِ ﷺ: "لاَ ضَرَرَ وَلاَ إِضْرَارَ"، فَإِنْ تَنَاوَلَ تَصَرُّفَيْنِ وَفِي أَحَدِهِمَا نَظَرٌ لِلْمُوَكِّلِ لَزِمَهُ مَافِيْهِ نَظَرٌ لِلْمُوَكِّلِ لِمَا رَوَى ثَوْبَان مَوْلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: "رَأْسُ الدِّيْنِ النَّصِيْحَةُ قُلْنَا يَارَسُوْلَ اللهِ لِمَنْ؟ قَالَ: للهِ وَرَسُوْلِهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَلِلْمُسْلِمِيْنَ عَامَةً". وَلَيْسَ مِنَ النُّصْحِ أَنْ يَتْرُكَ مَا فِيْهِ الحَظُّ وَالنَّظَرُ لِلْمُوَكِّلِ. (المهذب, 162/2).

وَالاَفْضَلُ لِلرَّجُلِ ذَبْحُ أُضْحِيَتِهِ وَتَفْرِيْقُهَا بِنَفْسِهِ وَإِذَا وَكَّلَ فَالأَوْلَى تَوْكِيْلُ مُسْلِمٍ فَقِيْهٍ بِهَا وَأَنْ يُحْضِرَ ذَبْحَهُ وَأَنْ تَكُوْنَ فِى بَيْتِهِ بِمَشْهَدِ اَهْلِهِ إِلاَّ الإِمَامَ

الأَعْظَمَ فَبِالْمُصَلِّى إِنْ ضَحَّى مِنْ بَيْتِ الْمَالِ وَاَنْ تُوَكِّلَ الْمَرْأَةُ الْخُنْثَى رَجُلاً وَتُحْضِرَ ذَبْحَهُ وَيُكْرَهُ تَوْكِيْلُ كَافِرٍ تَحِلُّ ذَكَاتُهُ وَتَوْكِيْلُ الْحَائِضِ وَالصَّبِيِّ أَوْلَى مِنْهُ وَيُكْرَهُ تَوْكِيْلُ صَبِيٍّ وَعَمَى لِأَنَّ ذَبْحَ حَائِضٍ أَوْ نُفَسَاءَ وَغَيْرِهِمَا اَوْلَى وَيُشْتَرَطُ نِيَّةُ التَّضْحِيَةِ عِنْدَ الذَّبْحِ وَلَوْ لِمُعَيَّنٍ بِالنَّذْرِ إِبْتِدَاءً أَوْعَمًّا فِى الذِّمَّةِ وَتَقْدِيْمُهَا عَلَى الذَّبْحِ كَالزَّكَاةِ وَلَوْ وَكَّلَ نَوَى عِنْدَ إِعْطَاءِ الوَكِيْلِ اَوْ عِنْدَ ذَبْحِهِ فَلَهُ تَفْوِيْضُ النِّيَّةِ إِلَيْهِ مُسْلِمًا. (العباب المحيط, 608/2).

(قَوْلُهُ تَفْرِقَةَ الزَّكَاةِ) بِالنَّصْبِ عَطْفًا عَلَى نُسُكًا وَلاَيَجُوْزُ لِلْوَكِيْلِ الاَخْذُ مِنْهَا لِاتِّحَادِ القَابِضِ وَالْمُقْبِضِ نَعَمْ إِنْ عَيَّنَ لَهُ قَدْرًا جَازَ لِأَنَّ القَبْضَ حِيْنَئِذٍ هُوَ الْمَالِكُ. (حاشية الشرقاوي, 108/2).

وَيَتَصَدَّقُ حَتْمًا بِجَمِيْعِ الْمَنْذُوْرَةِ وَالْمُعَيَّنَةِ عَنِ النَّذْرِ فِى ذِمَّتِهِ وَالْمَجْعُوْلَةِ حَتَّى نَحْوَ جِلْدِهَا وَإِنَّمَا لَمْ تَتَعَيَّنْ الزَّكَاةُ بِإِفْزَازِ قَدْرِهَا بِنِيَّتِهَا لِأَنَّ حَقَّ الفُقَرَاءِ شَائِعٌ فِى جَمِيْعِ الْمَالِ بِخِلاَفِ هُنَا فَإِنَّهُ لاَحَقَّ فِى غَيْرِ الْمُعَيَّنَةِ. (بشرى الكريم, 128/2).

BAB 59

AKIKAH

SATU SAPI UNTUK TUJUH ORANG

a. Deskripsi Masalah

Yang sunah, akikah itu satu kambing untuk satu anak perempuan dan dua kambing untuk anak laki-laki. Ada sebagian orang yang menyembelih akikah seekor sapi untuk tujuh orang.

b. Pertanyaan

Cukupkah akikah seekor sapi untuk tujuh orang?

c. Jawaban

Cukup.

d. Rujukan

وَلَوْذَبِحَ بَدَنَةً أَوْ بَقَرَةً عَنْ سَبْعَةِ أَوْلاَدٍ جَازَ وَكَذَا لَوْ اِشْتَرَكَ فِيْهَا جَمَاعَةٌ سَوَاءٌ أَرَادُوْا كُلُّهُمْ العَقِيْقَةَ أَوْ بَعْضُهُمْ ذَلِكَ وَبَعْضُهُمْ اللَّحْمَ اِنْتَهَتْ إهـ

(حاشية الجمل, 5/264).

وَيُسَنُّ أَنْ يَعُقَّ عَنْ غُلاَمٍ بِشَاتَيْنِ وَجَارِيَةٍ بِشَاةٍ وَيَتَأَدَّى اَهْلُ السُّنَّةِ بِشَاةٍ عَنْ غُلاَمٍ اهـ (السراج الوهاج, 564).

AKIKAH UNTUK ANAK BALIGH

a. Deskripsi Masalah

Ali mempunyai dua orang anak, yang pertama sudah meninggal dan yang kedua masih kecil. Ia mempunyai keinginan untuk mengakikah anak yang kedua pada hari keempat puluh dari kelahirannya. Karena di daerah itu sudah menjadi tradisi berakikah pada hari yang keempat puluh dari kelahiran seorang anak, lalu Ali membeli lima kambing dengan maksud: satu kambing untuk anaknya yang baru lahir, sedangkan yang satu lagi untuk anak pertamanya yang sudah meninggal, sebab dia tidak pernah diakikahi. Kambing yang dua lagi untuk akikah kedua orang tuanya, dan yang satu lagi untuk dirinya sendiri.

b. Pertanyaan

1. Apakah satu kambing sudah mencukupi untuk satu orang laki-laki?
2. Bagaimana hukum berakikah pada hari keempat puluh dari hari kelahiran seorang anak, dengan alasan mengikuti tradisi yang berlaku di suatu daerah?
3. Apabila anak tersebut mati, apakah masih boleh diakikahi?
4. Apakah tetap disunnahkan mengakikahi anak yang sudah mencapai usia dewasa?
5. Bolehkah seorang anak mengakikahi orang tua?
6. Bolehkah Ali mengakikahi dirinya sendiri?

c. Jawaban

1. Cukup dalam menggugurkan kesunahanya.
2. Boleh, sebab waktu akikah tidak ada akhirnya.

3. Boleh.
4. Orang tua tersebut tidak disunatkan mengakikahi anak yang telah dewasa, karena pada saat anaknya sudah dewasa, maka anjuran akikah telah gugur.
5. Boleh.
6. Boleh.

d. Rujukan

يُسَنُّ لِمَنْ تَلْزَمُهُ نَفَقَةُ فَرْعِهِ بِتَقْدِيْرِ فَقْرِهِ أَنْ يَعُقَّ عَنْهُ -إلى أن قال -وَهِيَ أي العَقِيْقَةُ كَالأَضْحِيَةِ فِي جمَيعِ أَحْكَامِهاَ مِنْ جِنْسِهَا وَسِنِّهاَ وَسَلاَمَتِهاَ وَنِيَّتِهاَ -إلى أن قال—وَسُنَّ لِذَكَرٍ شَاتَانِ، وَغَيْرِهِ مِنْ أُنْثَى وَخُنْثَى شَاةٌ، إنْ أُرِيْدَ العُقَّ بِالشِّيَاهِ. (قَوْلُهُ وَسُنَّ لِذَكَرٍ شَاتَانِ) أيْ ذَلِكَ هُوَ أَدْنَى الكَمَالِ، وَإلاَّ فَتَكْفِي وَاحِدَةٌ فِي سُقُوطِ الطَّلَبِ. اهـ (حاشية الجمل، 264/5).

وَيُجْزِئُ عَنِ العَقِّ عَنِ الغُلاَمِ بِشاَةٍ (وَاحِدَةٍ) لِمَا رَوَى أَبوُ دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ -إلى ان قال -وَعَنِ (الجَارِيَةِ بِشاَةٍ) لِمَامَرَّ. اهـ (أسنى المطالب، 362/3).

وَيَدْخُلُ وَقْتُهاَ أي العَقِيْقَةِ بِالوِلاَدَةِ وَلاَ آخِرَ لَهُ، فَلاَ تَفُوْتُ بِمَوْتِ الوَلَدِ وَلاَ بِطُولِ الزَّمَنِ، بَلْ يَنْتَقِلُ طَلَبُهاَ بِالبُلُوْغِ مِنَ الأبِ إِلَىَ الوَلَدِ، فَيُخَيَّرُ فِي العَقِّ عَنْ نَفْسِهِ وَلَوْ لَمْ تُطْلَبْ مِنَ الأَبِ لِفَقْرِهِ لَمْ تُطْلَبْ مِنَ الوَلَدِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ. اهـ (حاشية الشرقاوي، 475/2).

وَهِيَ الذَّبِيْحَةِ عَنِ الَموْلُودِ يَوْمَ سَابِعِهِ، أيْ يَوْمَ سَابِعِ وِلاَدَتِهِ، وَيُحْسَبُ يَوْمُ الوِلاَدَةِ مِنَ السَّبْعِ لَوْ مَاتَ الَموْلُودُ قَبْلَ السَّابِعِ وَلاَ تَفُوتُ بِالتَّاءِ خَيْرٌ بَعْدَهُ فَإِنْ تَأَخَّرَتْ لِلبْلُوُغِ سَقَطَ حُكْمُهَا فِي حَقِّ العَاقِّ عَنِ الَموْلُودِ، وَأَماَّ هُوَ

فَيُخَيَّرُ فِي العَقِّ عَنْ نَفْسِهِ (قَوْلُهُ وَأَمَّا هُوَ) اي المَوْلُودُ بَعْدَ بُلُوغِهِ وَقَوْلُهُ فَمُخَيَّرٌ فِي العَقِّ عَنْ نَفْسِهِ أي فَهُوَ مُخَيَّرٌ فِي ذَلِكَ، فَإِمَّا أَنْ يَعُقَّ عَنْ نَفْسِهِ أَوْ يَتْرُكَهُ عَلىَ ماَ هُوَ ظَاهِرُ عِبارَتِهِ، لَكِنْ عِبارَتُ بَعْضِهِمْ، فَيَحْسُنُ أن يَعُقَّ عَنْ نَفْسِهِ تَدَارُكاً لِمَا سَبَقَ، وَهَذِهِ أَوْلَى. اهـ (حاشية الباجوري، 2/454 -455).

BAB 60

JIHAD

BERJIHAD MELAWAN AMERIKA

a. Deskripsi Masalah

Memang benar firman Allah ﷻ, bahwa Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah rela kepada umat Muhammad ﷺ, sebelum mengikuti agama mereka. Paling tidak kita mendapatkan gambarannya dari serangan Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya terhadap negara-negara umat Islam di Timur Tengah.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum berjihad bagi warga negara yang dijajah Amerika dan sekutunya?
2. Bagaimana konsekwensi hukum terhadap negara-negara Islam yang mendukung pihak Amerika?
3. Bagaimana status pejuang yang mati dalam pertempuran melawan Amerika dan sekutunya?

c. Jawaban

1. Karena Amerika dan sekutunya telah memasuki kawasan Timur Tengah (Irak, dll), maka fardu 'ain bagi setiap warganya untuk jihad.
2. Hukumnya haram.

3. Termasuk mati syahid.

d. Rujukan

(قَوْلُهُ اِلاَّ اَنْ يُحَاطَ) إِسْتِثْنَاءٌ مِنْ قَوْلِهِ فَرْضُ كِفَايَةٍ وَمَعْنَى إِحَاطَتِهِ بِنَا دُخُوْلُهُ بَلْدَةً لَنَا وَقَوْلُهُ فَيَصِيْرُ فَرْضَ عَيْنٍ أي عَلَى الْمُحَاطِ بِهِمْ وَهُمْ اَهْلُ تِلْكَ الْبَلْدَةِ وَعَلَى مَنْ قَرُبَ مِنْهُمْ عُرْفًا بِأَنْ كَانَ دُوْنَ مَسَافَةِ الْقَصْرِ وَاِنْ كَانَ فِى اَهْلِهَا كِفَايَةٌ لِأَنَّهُ كَالْحَاضِرِ مَعَهُمْ فَيَجِبُ ذَلِكَ عَلَى كُلِّ مَنْ ذُكِرَ حَتَّى عَلَى فَقِيْرٍ وَوَلَدٍ وَمَدِيْنٍ وَرَفِيْقٍ وَامْرَأَةٍ فِيْهَا قُوَّةٌ إِحَاطَتِهِمْ بِنَا فِيْهَا خَطَرٌ عَظِيْمٌ لاَ سَبِيْلَ اِلَى إِهْمَالِهِ اهـ (حاشية الشرقاوي، 293/2) ومثله ما في (الفقه الإسلامى, 417/6 -416).

(كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ) أي قِتَالُ الْكُفَّارِ وَهُوَ فَرْضُ عَيْنٍ اِنْ دَخَلُوْا بِلاَدَنَا وَفَرْضُ كِفَايَةٍ اِنْ كَانُوْا بِبِلاَدِهِمْ (تفسير روح المعانى, 106/1).

(وَمِنْهَا الإِعَانَةُ عَلَى الْمَعْصِيَةِ) اي عَلَى مَعْصِيَةٍ مِنْ مَعَاصِى اللهِ بِقَوْلٍ اَوْ بِفِعْلٍ اَوْ غَيْرِهِ ثُمَّ اِنْ كَانَتِ الْمَعْصِيَةُ كَبِيْرَةً كَانَتْ الإِعَانَةُ عَلَيْهَا كَذَلِكَ كَمَا فِي الزَّوَاجِرِ. اهـ (اسعاد الرفيق, 127/2).

وَالشَّهِيْدُ الَّذِي يَسْتَحِقُّ الْفَضَائِلَ السَّابِقَةَ وَنَحْوَهَا هُوَ شَهِيْدُ الْمَعْرَكَةِ مَعَ الْعَدُوِّ. وَقَدْ اَوْرَدَ الْفُقَهَاءُ تَعْرِيْفَاتٍ مُتَقَارِبَةٍ لَهُ بِحَسَبِ رَأْيِهِمْ فِى بَعْضِ الْمَسَائِلِ الْمُتَعَلِّقَةِ. فَقَالَ الْحَنَفِيَّةُ: الشَّهِيْدُ مَنْ قَتَلَهُ اَهْلُ الْحَرْبِ اَوْ اللُّصُوْصِ فِى مَنْزِلِهِ لَيْلاً اَوْ نَهَارًا بِأَيِّ آلَةٍ مُثَقَّلٍ اَوْ مُحَدَّدٍ -الى ان قال -قَالُوا قَالَ الشَّافِعِيَّةُ الشَّهِيْدُ هُوَ مَنْ مَاتَ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ فِى جِهَادِ الْكُفَّارِ بِسَبَبٍ مِنْ اَسْبَابِ قِتَالِهِمْ قَبْلَ انْقِضَاءِ الْحَرْبِ. اهـ (الفقه الإسلامى, 553/2).

WANITA BERJIHAD, LALU MATI

a. Deskripsi Masalah

Ada seorang wanita nekat pergi ke Irak dengan tujuan ingin berjihad dengan tanpa disertai mahramnya. Kemudian ia gugur di medan pertempuran.

b. Pertanyaan

Apakah wanita tadi dihukumi syahid?

c. Jawaban

Dikatakan mati syahid.

d. Rujukan

(وَهُوَ) أي شَهِيْدُ الْمَعْرَكَةِ الَّذِى يَحْرُمُ غَسْلُهُ وَالصَّلاَةُ عَلَيْهِ ضَابِطُهُ أَنَّهُ (مَنْ) كُلُّ شَخْصٍ مَاتَ وَلَوْاِمْرَأَةً أَوْفَاسِقًا أَوْغَيْرَ مُكَلَّفٍ اهـ (نهاية الزين, 161).

(فَصْلٌ) إِذَا قُتِلَ الصَّبِيُّ أَوْالْمَرْأَةُ فِى مَعْرَكَةِ الْمُشْرِكِيْنَ لَمْ يُغْسَلُوا وَلَمْ يُصَلَّ عَلَيْهِمْ كَغَيْرِهِمْ مِنَ الرِّجَالِ الْبَالِغِيْنَ اهـ (الحاوى الكبير, 205/3).

BAB 61

SENI DAN BUDAYA

FILM ISLAMI

a. Deskripsi Masalah

Ada film Islami mengisahkan tentang pemerintahan Khalifah Umar ﷺ. Sebagian adegan film tersebut ada penampilan seorang pria mengenakan pakaian wanita. Dalam hal ini ia berperan sebagai istri Khalifah.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum memainkan film?
2. Bagaimana hukum seorang pria memakai pakaian wanita atau sebaliknya dalam permainan film?
3. Jika tidak boleh, adakah kriteria tetentu agar diperbolehkan?
4. Sebatas manakah *tasyabbuh* yang diharamkan itu?

c. Jawaban

1. Apabila film yang dimainkan itu membawa misi pendidikan atau perbaikan, terhindar dari hal-hal yang diharamkan dan tidak bertentangan dengan syariat Islam, maka hukumnya boleh, dengan

catatan tidak menjadi penyebab tertinggalnya perbuatan-perbuatan yang wajib.
2. Haram.
3. Tidak ada.
4. Batasannya adalah mengenakan sesuatu (perhiasan, pakaian, dll.) yang telah menjadi ciri khas–atau pada umumnya di pakai oleh–lawan jenisnya di tempat itu.

d. Rujukan

تَقُوْمُ صِنَاعَةُ السِّيْنِمَا وَالْمَسْرَحِ أَسَاسًا عَلَى الْفَنِّ الْقَصَصِيِّ -إِلَى أَنْ قَالَ -فَالْخُلاصَةُ: أَنَّ التَّمْثِيْلَ الْمَسْرَحِيَّ الْهَادِفَ نَحْوَ اْلإِصْلاَحِ وَغَيْرَ الْمُتَعَارِضِ مَعَ الشَّرِيْعَةِ وَالَّذِيْ يَخْلُوْ مِنَ الْمُحَرَّمَاتِ حَلاَلٌ إِذَا لَمْ يَكُنْ وَسِيْلَةً لِتَعْطِيْلِ الْفَرَائِضِ أَمَّا التَّمْثِيْلُ السِّيْنِمَائِيُّ فَلَيْسَ بِحَلالٍ لاَ صِنَاعَةً وَلاَ مُشَاهَدَةً اهـ (هذا حلال وهذا حرام, 197 -199).

عن ابن عباس رضى الله عنهما قَالَ لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْمُخَنِّثِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُتَرَجِّلاَتِ مِنَ النِّسَاءِ وَفِى رِوَايَةٍ لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْمُتَشَبِّهِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ. (رواه البخاري). وَعَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الرَجُلَ يَلْبَسُ لُبْسَةَ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لُبْسَةَ الرَّجُلِ. (رواه ابو داود بإسناد صحيح). قال الطبرى وَالْمَعْنَى لاَ يَجُوْزُ لِلرَّجُلِ التَّشَبُّهُ بِالنِّسَاءِ فِى لُبْسٍ وَزِيْنَةٍ مُخْتَصَّاتٍ بِهِنَّ وَلاَ الْعَكْسُ اهـ (دليل الفالحين, 4/482 -483).

ضَابِطُ التَّشَبُّهِ الْمُحَرَّمُ مِنْ تَشَبُّهِ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَعَكْسِهِ مَا ذَكَرُوْهُ فِى الْفَتْحِ وَالتُّحْفَةِ وَالإِمْدَادِ وَشن الفارة وَتَبِعَهُ الرَّمْلِى فِى النِّهَايَةِ هَوَانٌ يَتَزَيَّ اَحَدُهُمَا

بِمَايَخْتَصُّ بِالأَخَرِ اَوْ يَغْلِبُ اِخْتِصَاصُهُ بِهِ فِى ذَلِكَ المَحَلِّ الَّذِي هُمَا فِيْهِ اهـ

(بغية المسترشدين, 283).

MUSIK GAMBUS

a. Deskripsi Masalah

Di desa kami, musik gambus seakan-akan sudah mendarah daging. Pada setiap acara, gambus adalah tontonan yang tidak pernah terlewatkan. Tapi terkadang alat-alatnya banyak yang di haramkan oleh syarak.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum memainkan musik gambus dengan ala-alat yang diharamkan syarak? Dan bagaimana hukum orang yang mendengarkannya?

c. Jawaban

Kalau alat musiknya sudah diharamkan, maka memainkan dan mendengarnya juga haram.

d. Rujukan

(اللَّعْبُ منجو ذَلِكَ مِنْ كُلِّ فِيْهِ قِمَارٌ) -إلى أن قال -وَمِنْهَا اَلآتُ اللَّهْوِ المُحَرَّمَةِ كَالطَّنْبُوْرِ وَالرَّبَابِ وَالمِزْمَارِ بَلْ وَجَمِيْعِ الأَوْتَارِ اهـ (إسعاد الرفيق، 102).

SALAWAT FULL MUSIK

a. Deskripsi Masalah

Bersalawat kepada Nabi ﷺ dianjurkan dalam agama Islam. Akan tetapi realitanya, umat Islam gemar mengemas salawat dengan bingkai-bingkai menarik, dengan menyanyikannya memakai lagu-lagu merdu. Bahkan kadang salawat juga diiringi dengan musik-

musik yang diharamkan oleh syarak, seperti gitar dan seruling.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum bersalawat dengan diiringi alat-alat musik yang diharamkan, seperti seruling dan gitar?

c. Jawaban

Masing-masing dari salawat dan musik memiliki hukum tersendiri, yakni salawat-nya sunah apabila tidak ada hal-hal yang menggugurkan terhadap kesunahannya, sedangkan hukum musiknya haram, namun tidak dapat menggugurkan terhadap kesunahan bersalawat

d. Rujukan

أنَّ الغِنَاءَ مَكْرُوهٌ عَلىَ مَا هُوَ عَلَيْهِ، وَالآلَةُ مُحَرَّمَةٌ وَمَتَى اقْتَرَنَ بِالغِنَاءِ آلَةٌ مُحَرَّمَةٌ فَالقِيَاسُ كَمَا قَالَهُ الزَّرْكَشِيُّ تَحْرِيمُ الآلَةِ فَقَطْ وَبَقَاءُ الغِنَاءِ عَلىَ الكَرَاهَةِ. اهـ (حاشية الجمال، 5/380 -381).

DAKWAH LEWAT MUSIK

a. Deskripsi Masalah

Akhir-akhir ini banyak sekali bermunculan musik-musik yang bernuansi religius.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukumnya berdakwah melalui musik?

c. Jawaban

Apabila musiknya menggunakan alat-alat yang diperboleh-kan oleh syarak, seperti gendang dan rebana, maka hukumnya boleh. jika musiknya itu menggunakan alat-alat yang dilarang oleh syarak, seperti gitar, seruling, dan lainnya, maka hukumnya haram.

d. Rujukan

فَالتَّرَنُّمُ بِالْكَلِمَاتِ الْمُسَجَّعَةِ اْلمَوْزُوْنَةِ مُعْتَادٌ فِيْ مَوَاضِعَ لأَغْرَاضٍ مَخْصُوْصَةٍ تَرْتَبِطُ بِهَا آثَارٌ فِيْ الْقَلْبِ، وَهِيَ سَبْعَةُ مَوَاضِعَ. اَلأَوَّلُ: غِنَاءُ الْحَجِيْجِ فَإِنَّهُمْ اَوَّلاً يَدُوْرُوْنَ فِي الْبِلاَدِ بِالطَّبْلِ وَالشَّاهِيْنِ وَالْغِنَاءِ، وَذَلِكَ مُبَاحٌ -الى أن قال -وَكَمَا يَجُوْزُ لِلْوَاعِظِ اَنْ يُنَظِّمَ كَلاَمَهُ فِيْ الوَعْظِ وَيُزَيِّنَهُ بِالسَّجْعِ - إلى ان قال -وَكُلُّ ذَلِكَ جَائِزٌ مَا لَمْ يَدْخُلْ فِيْهِ الْمَزَامِيْرُ وَاْلأَوْتَارُ الَّتِيْ هِيَ مِنْ شِعَارِ اْلأَشْرَارِ اهـ (إحياء علوم الدين، 273/2).

MELANTUNKAN DAIBA' DENGAN LIRIK DANGDUT

a. Deskripsi Masalah

Seringkali kita mendengar masyarakat yang melantunkan bait-bait syair dalam *Maulid ad-Daiba*‘ yang liriknya mengikuti lirik lagu-lagu dangdut, sehingga mesti menyesuaikan dengan lirik yang ditiru, kendati tidak sesuai dengan kalimat yang dibaca dalam hal panjang dan pendeknya.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukumnya melantunkan *Maulid ad-Daiba‘* dengan cara seperti itu?

c. Jawaban

Hukumnya adalah boleh. Yang tidak boleh dibaca seperti itu adalah al-Qur'an, Hadis dan *al-Asmâ'ul-Mu'azhzhamah*.

d. Rujukan

الْوَجْهُ الثَّالِثُ اَنَّ لِوَزْنِ الْكَلاَمِ بِذَوْقِ الشِّعْرِ تَأْثِيْراً غَرِيْباً فِي النَّفْسِ فَلَيْسَ الصَّوْتُ الْمَوْزُوْنُ بِاْلأَوْزَانِ الشِّعْرِيَّةِ الطَّيِّبُ بِحُسْنِ النَّغَمَاتِ كَالصَّوْتِ

الطَّيِّبِ اللَّذِيْذِ الَّذِيْ لَيْسَ بِمَوْزُوْنٍ وَإِنَّمَا يُوْجَدُ الْوَزْنُ فِي الشِّعْرِ دُوْنَ الْآيَاتِ وَمَا وُجِدَ فِي بَعْضِهَا أَحْيَاناً اِتِّفَاقاً فَهُوَ نَادِرٌ فَقَدْ اسْتَخْرَجَ بَعْضُ الْقُدَمَاءِ لِلْبُحُوْرِ السِّتَّةَ عَشَرَ آيَاتٍ مُنَاسِبَةٍ لِلْوَزْنِ وَتَتَبَّعَهُمْ الْمُتَأَخِّرُوْنَ فَاسْتَنْبَطُوْا كَذَلِكَ آيَاتٍ وَلاَ حُكْمَ لِذَلِكَ وَالْقُرْآنُ مُعْجِزٌ لِلْبَشَرِ وَلَمْ يُقْصَدْ فِيْهِ الْوَزْنُ وَلَوْ زَحَفَ الْمُغَنِّيْ الْبَيْتَ الَّذِيْ يُنْشِدُهُ اَوْ لَحَنَ فِيْهِ بِأَنْ غَيَّرَ إِعْرَابَهُ وَاَزَالَهُ عَنْ جِهَتِهِ اَوْ مَالَ عَنْ حَدِّ تِلْكَ الطَّرِيْقَةِ فِي اللَّحْنِ لَمَا طَرَبَ قَلْبُ الْمُسْتَمِعِ وَبَطَلَ وَجْدُهُ وَسَمَاعُهُ وَنَفَرَ طَبْعُهُ لِعَدَمِ الْمُنَاسَبَةِ وَاِذَا نَفَرَ الطَّبْعُ اِضْطَرَبَ الْقَلْبُ وَتَشَوَّشَ فَالْوَزْنُ اِذًا مُؤَثِّرٌ فَلِذَلِكَ طَابَ الشِّعْرُ وَمَالَتْ اِلَيْهِ النُّفُوْسُ الْبَشَرِيَّةُ . اْلوَجْهُ الرَّابِعُ اَن الشِّعْرَ الْمَوْزُوْنَ تَخْتَلِفُ تَأْثِيْرُهُ فِي النَّفْسِ بِاْلأَلْحَانِ الَّتِيْ تُسَمَّى الطُّرُقَ وَالدستينات وَفِي بَعْضِ النُسَخِ الرَسْتِيَنَات وَهِيَ لَفْظَةٌ عَجَمِيَّةٌ وَإِنَّمَا اْختِلاَفُ تِلْكَ الطُّرُقِ بِمَدِّ الْقُصُوْرِ وَقَصْرِ الْمَمْدُوْدِ وَالْوَقْفِ فِي أَثْنَاءِ الْكَلِمَاتِ وَالْقَطْعِ وَالْوَصْلِ فِيْ بَعْضِهَا وَهَذَا جَائِزٌ فِي الشِّعْرِ بِاْلإِتِّفَاقِ وَلاَ يَجُوْزُ فِي الْقُرْآنِ إِلاَّ التِّلاَوَةُ كَمَا أُنْزِلَ وَتَلَقَّفَهُ الْخَلَفُ عَنِ السَّلَفِ فَقَصْرُهُ وَمَدُّهُ وَالْوَصْلُ وَالْوَقْفُ وَالْقَطْعُ فِيْهِ عَلَى خِلاَفِ مَا تَقْتَضِيْهِ التِّلاَوَةُ وَالتَّجْوِيْدُ حَرَامٌ وَمَكْرُوْهٌ صَرَّحَ بِهِ أَئِمَّةُ هَذَا الشَّأْنِ اهـ (إتحاف السادة المتقين بشرح أسرار إحياء علوم الدين 557/6).

LAGU DALAM VCD "TSUNAMI"

a. Deskripsi Masalah

Saya pernah mendengar bacaan al-Qur'an dalam sebuah kaset VCD (*Video Compact Disc*) "Tsunami" yang bunyinya begini:

ضَرًّا وَلاَ نَفْعاً وَلاَ مَوْتاً وَلاَ حَيَاةً وَلاَ نُشُورًا

Sedangkan teks yang terdapat dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:

ضَرًّا وَلاَ نَفْعًا وَلاَ يَمْلِكُونَ مَوْتاً وَلاَ حَيَوةً وَلاَ نُشُورًا

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum membaca al-Qur'an seperti halnya permasalahan di atas (tidak sama dengan yang ada dalam al-Qur'an)?

c. Jawaban

Perlu diketahui bahwa bacaan yang terdapat dalam CD tersebut bukan al-Qur'an, namun hanya mencontoh dari al-Qur'an, yang dalam istilah Ilm al-Qur'an dikenal dengan istilah *Iqtibâs*. Sedangkan *Iqtibâs* sendiri diperbolehkan.

d. Rujukan

ألاِقْتِبَاسُ تَضْمِيْنُ الشِّعْرِ أَوْ النَّثَرِ بَعْضَ القُرْآنِ لاَ عَلىَ أَنَّهُ مِنْهُ، بِأَنْ يُقَالَ فِيهِ: قَالَ اللهُ تَعَالىَ وَنَحْوُهُ، فَإِنَّ ذَلِكَ حِيْنَئِذٍ لاَ يَكُونُ إِقْتِبَاسًا. وَقَدْ اشْتَهَرَ عَنِ الْمَالِكِيَّةِ تَحْرِيمُهُ وَتَشْدِيدُ النَّكِيرِ علىَ فَاعِلِهِ. وَقَدْ تَعَرَّضَ لَهُ جَمَاعَةٌ مِنَ الْمُتَأَخِّرِينَ، فَسُئِلَ عَنْهُ الشَّيْخُ عِزُّ الدِّينِ بْنُ عَبْدِ السَّلاَمِ، فَأَجَازَهُ. وَاستَدَلَّ لَهُ بِمَا وَرَدَ عَنْهُ ﷺ مِنْ قَوْلِهِ فِي الصَّلاَةِ وَغَيْرِهَا: "وَجَّهْتُ وَجْهِيَ" إِلىَ آخِرِهِ. وَقَوْلِهِ أَللَّهُمَّ فَالِقَ الاصْبَاحِ وَجَاعِلَ اللَّيْلِ سَكَناً وَالشَّمْسَ وَالقَمَرَ حُسْبَانًا اقْضِي عَنِّي الدَّيْنَ، وَأَغْنِنِي مِنَ الفَقْرِ.

الإِقْتِبَاسُ ثَلاَثَةُ أَقْسَامٍ: مَقْبُولٌ وَمُبَاحٌ وَمَرْدُودٌ. فَالأَوَّلُ: مَا كَانَ فِي الخُطَبِ وَالْمَوَاعِظِ وَالعُهُودِ. وَالثَّانِي: مَا كَانَ فِي الغَزَلِ وَالرَّسَائِلِ وَالقَصَصِ.

وَالثَّالِثُ: عَلَى ضَرْبَيْنِ: أحَدُهُمَا مَا نَسَبَهُ اللهُ تَعَالَى إِلَى نَفْسِهِ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِمَّنْ يَنْقُلُهُ إِلَى نَفْسِهِ، كَماَ قِيْلَ عَنْ أحَدِ بَنِي مَرْوَانٍ أَنَّهُ وَقَعَ عَلَى مُطَالَعَةٍ فِيهَا شِكَايَةُ عُمَّالِهِ: "إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ، ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ". وَالآخَرُ تَضْمِيْنُ آيَةٍ فِي مَعْنَى هَزْلٍ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ ذَلِكَ، كَقَوْلِهِ:

أَرْخَى إِلَى عُشَّاقِهِ طَرْفُهُ ۞ هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ

وَرَدْفُهُ يَنْطِقُ مَنْ خَالَفَهُ ۞ لِمِثْلِ ذَا فَالْيَعْمَلِ العَامِلُونَ

اهـ (زبدة الإتقان في علوم القرآن، 54).

MENGGAMBAR ORANG SALAT

a. Deskripsi Masalah

Sekarang banyak ditemukan gambar-gambar orang yang sedang mempraktikkan wudhu dan salat dengan tujuan mempermudah belajar bagi anak-anak.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum menggambar semacam itu?

c. Jawaban

Boleh dan tidak berdosa.

d. Rujukan

أَمَّا إِذَا كَانَتْ لِغَرْضٍ صَحِيْحٍ كَتَعَلُّمٍ وَتَعْلِيْمٍ فَإِنَّهَا تَكُوْنُ مُباحَةً لاَ إِثْمَ فِيْهَا، وَلِهَذَا اسْتَثْنَى بَعْضُ مَذَاهِبَ لَعْبَ الْبَنَاتِ الْعَرَائِسِ الصَّغِيْرَةِ الدمى فَإِنَّ صُنْعَهَا جَائِزٌ وَكَذَلِكَ بَيْعُهَا وَشِرَائُهَا لأَنَّ الْغَرْضَ مِنْ ذَلِكَ إِنَّمَا هُوَ تَدْرِيْبُ الْبَنَاتِ الصِّغَارِ عَلَى تَرْبِيَةِ الْأَوْلاَدِ وَهَذَا الْغَرْضُ كَافٍ فِيْ إِبَاحَتِهَا اهـ (الفقه عَلَى المذاهب الأربعة, 40/3).

FOTOGRAFER SAMA DENGAN PENGGAMBAR?

a. Deskripsi Masalah

Dalam syariat Islam, menggambar adalah sesuatu yang dilarang, sebaimana banyak disinggung oleh Rasulullah ﷺ dalam Hadis.

b. Pertanyaan

Apakah fotografer itu sama dengan penggambar?

c. Jawaban

Tidak sama.

d. Rujukan

أَمَّا التَّصْوِيْرُ "بِالْكَامِيْرَا" وَهِيَ آلَةُ التَّصْوِيْرِ فَقَدْ ذَهَبَ مُفْتِيْ مِصْرَ الْأَسْبَقُ الْعَلاَّمَةُ الشَّيْخُ مُحَمَّدْ بَخِيْت الْمُطِيْعِيُّ وكَانَ مِنْ كِبَارِ الْعُلَمَاءِ ، وَمُفْتِيَ عَصْرِهِ ، ذَهَبَ فِيْ رِسَالَةٍ لَهُ اِسْمُهَا "اَلْجَوَابُ الْكَافِي فِيْ إِبَاحَةِ التَّصْوِيْرِ الْفُوْتُوْغَرَافِيْ" إِلَى إِبَاحَةِ التَّصْوِيْرِ وَقَالَ بِأَنَّ ذَلِكَ فِي الْحَقِيْقَةِ لَيْسَ مِنْ عَمَلِيَّةِ خَلْقٍ كَمَا جَاءَ فِي الْحَدِيْثِ "يَخْلُقُ كَخَلْقِيْ..." وَإِنَّمَا هُوَ حِبْسٌ لِلظِّلِّ - إِلَى آخِرِ مَا قَالَ اهـ (فتاوى معاصرة, 327/2).

وَقَالَ بِجَوَازِهِ أَيْضًا الشَّيْخُ مُحَمَّدْ عَلِيْ بِنْ حُسَيْن الْمَالِكِيْ في (رسالة خاصة له مُلْحَقَةٍ بكتابه إنارة الدجى شرح تنوير الحجا, 238) وَالشَّيْخُ مُحَمَّدْ عَلِيْ السَّايِسْ في (تفسير آيات الأحكام, 61/4) وَالشَّيْخ العَلاَّمَةُ حَسَنَيْن مُحَمَّدْ مَخْلُوْف في كتابه (فتاوى شرعية, 192/1). وَهُنَاكَ عُلَمَاءُ آخَرُوْنَ ذَهَبُوْا إِلَىَ تَحْرِيْمِهِ اِحْتِيَاطًا، مِنْهُم الشَّيْخ مُصْطَفَى أَبُوْ سَيْف الحَمَامِيْ في النهضة الإصلاحية ، وَالشَّيْخ مُحَمَّدْ سَعِيْد رَمَضَانْ البُوْطِي في

كتابه (فقه السيرة, 38) وَالشَّيْخ مُحَمَّد الحَامِدْ في كتابه (ردود على أباطيل, 163/1) (تفسير آيات الأحكام للصَّابُوْنِي, 416/2). والله تعالى أعلم.

KUE BERBENTUK HEWAN

a. Deskripsi Masalah

Dalam literatur fikih dijelaskan bahwa membuat patung berbentuk hewan adalah haram.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukumnya membuat kue berbentuk hewan?

c. Jawaban

Hukumnya membuat kue tersebut boleh. Sedangkan yang haram adalah membentuk kuenya menjadi bentuk hewan.

d. Rujukan

(قَوْلُهُ وَيحرُمُ تَصْوِيْرُ حَيَوَانٍ) وَلَوْ عَلىَ هَيْئَةٍ لاَ تَعِيْشُ مَعَهَا اَوْ لِمَا لاَ نَظِيْرَ لَهُ كَمَا مَرَّ اَوْ مِنْ طِيْنٍ اَوْ مِنْ حَلاَوَةٍ اهـ (حاشية القليوبي وعميرة, 297/3).

وَيَحْرُمُ وَلَوْ عَلَى نَحْوِ أَرْضٍ تَصْوِيْرُ حَيَوَانٍ وَاِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ نَظِيْرٌ اهـ (قَوْلُهُ وَاِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ) اي لِذَلِكَ الْمُصَوَّرِ نَظِيْرٌ كَمَا مَرَّ مِنْ تَصْوِيْرِ فَرَسٍ بِأَجْنِحَةٍ اهـ (حاشية إعانة الطالبين, 362/3).

OLAHRAGA PENCAK SILAT

a. Deskripsi Masalah

Di banyak lembaga pendidikan, baik umum maupun agama, sudah banyak yang memasukkan pencak silat sebagai kegiatan ekstrakurikuler.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum olahraga pencak silat dan bagaimana pula hukum menontonnya?

c. Jawaban

Hukum olahraga pencak silat boleh, demikian pula menontonnya.

d. Rujukan

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: "رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَسْتُرُنِيْ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَى الْحَبَشَةِ يَلْعَبُوْنَ فِي الْمَسْجِدِ (متفق عليه). قَالَ شَارِحُهُ: قَوْلُهَا يَلْعَبُوْنَ حَالٌ مِنَ الْحَبَشَةِ، وَالْحَدِيْثُ دَلِيْلٌ عَلى جَوازِ نَظْرِ الْمَرْأَةِ إِلَى الْأَجَانِبِ جُمْلَةً لاَ تَفْصِيْلاً، وَقَدْ بَيَّنَتِ الرِّوَايَاتُ أَنَّ لَعْبَهُمْ بِالدرقِ وَالحِرَابِ، وَكَانَ فِي يَوْمِ العِيْدِ، وَفِي مِثْلِ هَذَا اللَّعْبِ نَوْعٌ مِنَ التَّدْرِيْبِ عَلَى الحَرْبِ فَدَلَّ الْحَدِيْثِ عَلىَ جَوَازِ مِثْلِ ذَلِكَ اللَّعْبِ فِي الْمَسْجِدِ وَلاَ يُؤْخَذُ مِنْهُ جَوَازُ مُطْلَقِ اللَّعْبِ بِجَمِيْعِ أَنْوَاعِهِ اهـ (بلوغ المرام مع تعليقه إتحاف الكرام, 76).

TRADISI KERAPAN SAPI

a. Deskripsi Masalah

Salah satu tradisi di Madura yang sangat populer adalah kerapan sapi. Sebelum dikerap, sapi-sapi yang siap berlomba diberi cabe dan balsam di anusnya serta dipukuli agar bisa lari kencang.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum kerapan sapi?
2. Bagaimana hukum memberi cabe dan balsam tersebut?

c. Jawaban

1. Kerapan sapi hukumnya haram bila ada *'iwâdh* (imbalan)nya, dan boleh jika tanpa imbalan.
2. Hukumnya haram dan termasuk dosa besar.

d. Rujukan

فَلاَ تَجُوْزُ الْمُسَابَقَةُ عَلَى غَيْرِهَا كَبَقَرٍ وَكِلاَبٍ وَطَيْرٍ وَنَحْوِهَا بِعِوَضٍ فَتَحْرُمُ مَعَ الْعِوَضِ وَتَجُوْزُ بِغَيْرِ عِوَضٍ اهـ (حاشية البيجوري، 306/2).

ثُمَّ رَأَيْتُ جَمْعًا أَطْلَقُوْا أَنَّ تَعْذِيْبَ الْحَيَوَانِ كَبِيْرَةٌ، وَبَعْضُهُمْ عَدَّ حَبْسَ الْحَيَوَانِ حَتَّى يَمُوْتَ جُوْعًا أَوْعَطْشًا اهـ (الزواجر عن اقتراف الكبائر، 209/1).

MEMPRODUKSI FILM PANAS

a. Deskripsi Masalah

Bintang porno asal Jepang Maria Ozawa menggegerkan dunia perfilman dalam negeri. Ia menjadi bintang dalam film "*Miyabi Diculik*". Beberapa waktu lalu rencana syutingnya di Indonesia ditolak karena kariernya populer sebagai bintang film panas. Film "*Miyabi Diculik*" ditolak keras oleh berbagai pihak, salah satunya adalah MUI (Majlis Ulama Indonesia). Meski demikian, film itu akhirnya dirilis pada 05 Mei 2010.

Ody Mulya Hidayat sebagai produser film ketika ditanya mengapa ia ngotot mengajak Miyabi main di filmnya, padahal dari segi cerita film bernuansa komedi itu tidak terlalu kuat? Dia menjawab, "Tentu saja karena nama besar Miyabi, perfilman saat ini sedang surut, dan penonton anjlok. Dengan mengajak Miyabi yang sudah memiliki nama besar, harapannya bisa

meningkatkan lagi minat penonton untuk datang lagi ke bioskop.”

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum melibatkan bintang film porno dalam pembuatan film komedi atau humor? Bagaimana pula hukum pemutarannya?

c. Jawaban

Pembuatan dan pemutaran film-film yang berisi adegan-adegan maksiat, seperti mempertontonkan aurat, adegan ciuman dan lain-lain adalah haram, lebih-lebih dalam kasus Miyabi, karena dapat menjadikan masyarakat mengidolakan Miyabi, padahal profesinya adalah bintang porno.

d. Rujukan

وَمِنْهَا الإِعَانَةُ عَلَى المَعْصِيَةِ اي عَلَى مَعْصِيَةٍ مِنْ مَعَاصِى اللهِ بِقَوْلٍ اَوْ فِعْلٍ اَوْ غَيْرِهِ ثُمَّ اِنْ كَانَتْ المَعْصِيَةُ كَبِيْرَةً كَانَتْ الإِعَانَةُ عَلَيْهَا كَذَالِكَ كَمَا فِي الزَّوَاجِرِ قَالَ فِيْهَا وَذِكْرِى لِهَذَيْنِ اي الرِّضَا بِهَا وَالإِعَانَةِ عَلَيْهَا بِأَيِّ نَوْعٍ. (اسعاد الرفيق, 127/2).

(حُكْمُ التَّوَدُّدِ لِلْفَاسِقِ): اتَّفَقَ الْفُقَهَاءُ عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوزُ التَّوَدُّدُ. لِلْفَاسِقِ لِأَجْلِ فِسْقِهِ, وَلَا الْجُلُوسُ مَعَهُ وَهُوَ يُمَارِسُ شَيْئًا مِنْ الْمَعَاصِي إينَاسًا وَمُجَارَاةً لَهُ, لقوله تعالى: "وَلَا تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمْ النَّارُ", وَلِقَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ: "لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيٌّ", وَقَوْلِهِ: "الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ , فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ". كَمَا أَنَّهُ وَرَدَ النَّهْيُ عَنْ مُخَاطَبَةِ الْفَاسِقِ وَالْمُبْتَدِعِ وَنَحْوِهِمَا بِسَيِّدٍ وَنَحْوِهِ مِنْ الْأَلْقَابِ الَّتِي تَدُلُّ عَلَى تَعْظِيمِهِ, لِأَنَّ فِي ذَلِكَ تَعْظِيمَ مَنْ أَهَانَهُ اللَّهُ تَعَالَى. وَقَدْ نَصَّ

الْمَالِكِيَّةُ وَالشَّافِعِيَّةُ عَلَى أَنَّ الْجُلُوسَ مَعَ الْفَاسِقِ إِينَاسًا لَهُ يُعَدُّ مِنْ صَغَائِرِ الذُّنُوبِ الَّتِي تُغْفَرُ بِالْحَسَنَاتِ. (الموسوعة الفقهية, 235).

قَوْلُهُ: (وَإِيْنَاسُ ضَيْفٍ) أي غَيْرِ فَاسِقٍ أَمَّا هُوَ فَيَحْرُمُ إِيْنَاسُهُ؛ لِأَنَّهُ يَحْرُمُ الْجُلُوْسُ مَعَ الفُسَّاقِ ز ي. وَذَكَرَ حَجَ فِي شَرْحِ الأَرْبَعِيْنَ أَنَّ الأَوْجَهَ عَدَمُ الحُرْمَةِ وَيوَجْهِ قَوْلِهِمْ بِحُرْمَةِ إِيْنَاسِهِمْ بِالجُلُوْسِ مَعَهُمْ عَلَى غَيْرِ هَذِهِ الحَالَةِ, وَظَاهِرُ قَوْلِهِ ﷺ: "مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ" يَشْمَلُ الفَاسِقَ. وَيَحْتَمِلُ الحُرْمَةَ رَدْعًا وَزَجْرًا. وَقَدْ قَيَّدَ ح ل و ع ش عَلَى م ر: سُنَّ إِيْنَاسُ الضَّيْفِ بِكَوْنِهِ غَيْرَ فَاسِقٍ, أَمَّا هُوَ فَلاَ يُسَنُّ إِيْنَاسُهُ وَهُوَ الْمُعْتَمَدُ وَانْظُرْ هَلْ إِيْنَاسُهُ حَرَامٌ رَدْعًا وَزَجْرًا أَوْ مَكْرُوْهٌ أَوْ خِلاَفُ الأَوْلَى؛ لِأَنَّ عَدَمَ سَنِّ إِيْنَاسِهِ صَادِقٌ بِذَلِكَ حَرِّرْ. وَفِي ع ش عَلَى م ر أَنَّ إِيْنَاسَهُ لِكَوْنِهِ فَاسِقًا حَرَامٌ, وَكَذَا إِذَا لَمْ يُلاَحِظْ فِي إِيْنَاسِهِ شَيْئًا, وَأَمَّا إِيْنَاسُهُ لِكَوْنِهِ شَيْخَهُ أَوْ مُعَلِّمَهُ فَيَجُوْزُ كَمَا أَفَادَهُ شَيْخُنَا ح ف. (تحفة الحبيب على شرح الخطيب, 32/2).

SALAWAT ALA WALI BAND

a. Deskripsi Masalah

"*Sudahlah ku jangan kau pikirkan, mending kita salawatan*," begitulah petikan lagu Wali Band. Dalam nyanyian itu, Wali bersalawat, musiknya pun terdengar asik dan sedikit mengandung nuansa dakwah. Tapi timbul pertanyaan yang sedikit mengganjal, yaitu ketika salawat diklolaborasikan dengan alat musik.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum membaca salawat yang diiringi dengan alat musik?

c. Jawaban
Hukumnya Haram.

d. Rujukan

التَّنْبِيْهُ السَّابِعُ صَرَّحَ الشَّيْخُ اِبْنُ الحَاجِ الفَاسِي فِي حَاشِيَتِهِ مِيَارَة اَنَّ اسْتِعْمَالَ مَاوُضِعَ لِلتَّعْظِيْمِ فِي غَيْرِ مَحَلِّ التَّعْظِيْمِ حَرَامٌ فَاِنَّهُ قَالَ فِيْهَا مِنْ اَسْمَجِ العَوَائِدِ مَايَفْعَلُهُ اَصْحَابُ المَلاَهِي فِي العُوْدِ وَنَحْوِهِ مِنْ اِبْتِدائِهِمْ المَوَازِيْنَ اَوْ بَعْضَهَا بِثَنَاءٍ عَلَى اللهِ تَعَالَى اَوْ اَمْدَاحِ نَبَوِيَّةٍ اَوْصَلاَةٍ عَلَى المُصْطَفَى ﷺ اَوْ خَتَمَهُمْ بِاَدْعِيَةٍ فَاِنَّهُمْ اِنْ اَرَادُوْا بِذَلِكَ اِسْتِحْلاَلَ مَا حَرُمَ مِنْ تِلْكَ الاَلاَتِ فَقَرِيْبٌ مِنَ الكُفْرِ وَالعِيَاذُ بِاللهِ وَاَنْ اَرَادُوْا تَكْفِيْرَ مَا فِيْهِ مِنَ الوَزَرِ فَجَهْلٌ عَظِيْمٌ بَلْ هُوَ اِلَى الاِسْتِهْزَاءِ اَقْرَبُ فَيَزْدَادُ الاِثْمُ مِنْ جِهَّةِ اسْتِعْمَالِ مَا وُضِعَ لِلتَّعْظِيْمِ فِي غَيْرِ مَحَلِّ التَّعْظِيْمِ.

وَاسْتَنْتَجَ مِنْ ثُبُوْتِ الحُكْمِ اَيْ الحُرْمَةِ وَزِيَادَةِ الاِثْمِ فِي اسْتِعْمَالِ مَا وُضِعَ لِلتَّعْظِيْمِ فِي غَيْرِ مَحَلِّ التَّعْظِيْمِ ثُبُوْتُهُ اَيْضًا فِي اسْتِعْمَالِ مَا وُضِعَ لِلْاِهَانَةِ وَالاِيْذَاءِ كَضَرْبِ اَلاَتِ المَلاَهِي وَغَيْرِهِ. مِنَ المُنْكَرَاتِ فِي مَوْضِعِ التَّعْظِيْمِ كَمَوْلِدِ النَّبِيِّ ﷺ وَمِنْ هُنَا تَعْلَمُ اَنَّ فِعْلَ المُنْكَرَاتِ مَضْمُوْمَةٌ اِلَى مَوْلِدِ النَّبِيِّ ﷺ اِلَى التَّنْقِيْصِ وَالاِسْتِهْزَاءِ وَالاِيْذَاءِ بِهِ ﷺ اَقْرَبُ لِاَنَّ تَعْظِيْمَهُ ﷺ هُوَ التَّأَدُّبُ مَعَهُ بِمَا هُوَ لاَئِقٌ بِهِ ﷺ رَوَى التِّرْمِذِيُّ عَنْ أَنَسٍ اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَخْرُجُ عَلَى اَصْحَابِهِ مِنَ المُهَاجِرِيْنَ وَالاَنْصَارِ وَهُمْ جُلُوْسٌ فِيْهِمْ اَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ فَلاَ يَرْفَعُ اَحَدٌ مِنْهُمْ اِلَيْهِ بَصَرَهُ اِلاَّ اَبَابَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فَاِنَّهُمَا كَانَا يَنْظُرَانِ اِلَيْهِ وَيَنْظُرُ اِلَيْهِمَا وَيَتَبَسَّمَانِ اِلَيْهِ وَيَتَبَسَّمُ اِلَيْهِمَا وَرَوَى اُسَامَةُ بْنُ شَرِيْكٍ قَالَ اَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَاَصْحَابُهُ حَوْلَهُ كَانمَا عَلَى رُؤُسِهِمِ

الطَّيْرِ اي لِشِدَّةِ الرَّزَانَةِ وَالسُكُوْنِ. (التنبيهات الواجبات لمن يصنع المولد بالمنكرات, 30 -31).

BAB 62

KEPERCAYAAN DAN MITOS

MEMELIHARA AYAM PUTIH

a. Deskripsi Masalah

Masyarakat kita ada yang percaya bahwa memelihara ayam jago putih bisa untuk mencegah atau menolak bencana.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum kepercayaan seperti itu?
Bagaimana hukum memelihara ayam tersebut?

c. Jawaban

1. Hukum kepercayaan seperti itu diperinci sebagai berikut:
   a. Kafir, bila orang tersebut beriktikad bahwa yang bisa menolak bencana memang ayam jago itu dengan kemampuan yang dimilikinya.
   b. Fasik dan ahli bidah, bila beriktikad bahwa yang menolak bencana adalah ayam jago itu dengan kekuatan yang telah dijadikan oleh Allah ﷻ baginya.
   c. Bodoh, kalau beritikad bahwa yang menolak itu Allah ﷻ, tapi Allah ﷻ menjadikan hukum sebab-

akibat sebagai hal yang berkaitan erat. Artinya menurut akal akibat tidak akan terjadi tanpa adanya sebab.

d. Mukmin yang selamat, kalau beriktikad bahwa Allah ﷻ semata-mata yang menolaknya, sedangkan kaitan sebab-akibat tidak mesti terjadi (hanya kebiasaan saja).

2. Hukum memeliharanya sunah.

d. Rujukan

فَمَنِ اعْتَقَدَ اَنَّ ٱلأَسْبَابَ الْعَادِيَةَ كَالنَّارِ وَالسِّكِّيْنِ وَٱلأَكْلِ وْالشَّرْبِ تُؤَثِّرُ فِي مُسَبَّبَاتِهَا كَالْحَرْقِ وَالْقَطْعِ وَالسَّبْعِ وَالرَّيِّ بِطَبْعِهَا وَذَاتِهَا فَهُوَ كَافِرٌ بِٱلإِجْمَاعِ، اَوْ بِقُوَّةٍ خَلَقَهَا اللهُ فِيْهَا فَفِيْ كُفْرِهِ قَوْلاَنِ، وَٱلأَصَحُّ اَنَّهُ لَيْسَ بِكَافِرٍ بَلْ فَاسِقٍ مُبْتَدِعٍ، وَمِثْلُ الْقَائِلِيْنَ بِذَلِكَ الْمُعْتَزِلَةُ الْقَائِلُوْنَ بِاَنَ الْعَبْدَ يَخْلُقُ فِعْلَ نَفْسِهِ ٱلإِخْتِيَارِيَّةِ بِقُدْرَةٍ خَلَقَهَا اللهُ فِيْهِ، فَٱلأَصَحُّ عَدَمُ كُفْرِهِمْ، وَمَنِ اعْتَقَدَ اَن الْمُؤَثِّرَ هُوَ اللهُ لَكِنْ جَعَلَ بَيْنَ ٱلأَسْبَابِ وَالْمُسَبَّبَاتِ تَلاَزُمًا عَادِيًّا بِحَيْثُ تَخَلَّفَهَا فَهُوَ الْمُؤْمِنُ النَّاجِيْ اِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى، فَالْفَرْقُ فِي ذَلِكَ اَرْبَعَةٌ كَمَا يُؤْخَذُ مِنْ كُتُبِ السَّنُوْسِيِّ اهـ (تحفة المريد شرح جوهرة التوحيد, 58).

وَقَدِ اشْتَهَرَ اَن الدَّيْكَ يُؤَذِّنُ عِنْدَ سِمَاعِ اَذَانِ حَمَلَةِ الْعَرْشِ وَأَنَّهُ يَقُوْلُ فِيْ صِيَاحِهِ يَا غَافِلُوْنَ اذْكُرُوا اللهَ، رُوِيَ اَن دَيْكاً صَرَخَ صَرَخَاتٍ مُتَتَابِعَةً اِذَا قَرُبَ الْفَجْرُ وَعِنْدَ الزَّوَالِ فِطْرَةً فَطَرَهَا اللهُ عَلَيْهَا، وَرُوِيَ أَنَّهُ ﷺ كَانَ لَهُ دَيْكٌ اَبْيَضُ وَأَنَّهُ كَانَ يُبَيِّتُهُ مَعَهُ فِي الْبَيْتِ فَيُنْدَبُ لَنَا فِعْلُ ذَلِكَ تَأَسِّياً بِهِ، وَيُؤْخَذُ مِنْ أَحَادِيْثَ اَن الدَّيْكَ ٱلأَبْيَضَ حَبِيْبُ الْمُصْطَفَى وَحَبِيْبُ حَبِيْبِهِ

جِبْرِيْلَ وَاَنَّهُ يَطْرُدُ مَدَى صَوْتِهِ مِنَ الْجِنِّ وَأَنَّهُ يَحْرُسُ الْبَيْتَ الذِيْ هُوَ فِيْهِ وَسَبْعَ دُورٍ حَوْلَهُ مِنْ مَكْرُوْهٍ وَسُوْءٍ وَيَمْنَعُ عَنْهَا السِّحْرَ اهـ (حاشية على شرح الستين مسألة, 39).

HADIAH SURAT AL-FATIHAH

a. Deskripsi Masalah

Sering kita mendengar kiai menghadiahkan bacaan surat al-Fatihah kepada orang banyak yang diakhiri dengan kalimat:

شَيْئٌ لِلَّهِ لنا ولَهُمُ الْفَاتِحَة

b. Pertanyaan

Apakah ada faedah tersendiri dari penambahan tersebut?

c. Jawaban

Ada, yaitu sebuah pengakuan bahwa sebenarnya yang merealisasikan segala keinginan adalah Allah ﷻ.

d. Rujukan

مَعْنَى قَوْلِ بَعْضِ النَّاسِ عَقِبَ الدُّعَاءِ "شَيْئٌ للهِ لَهُمُ الفَاتِحَةُ" -الى أَنْ قَالَ -وَمَعْنَى "شَيْئٌ للهِ" مَطْلُوْبُنَا وَمَقْصُوْدُنَا شَيْئٌ للهِ أي يَسْتَمِدُّ لِوَجْهِ اللهِ اِبْتِغَاءً وَاسْتِمْدَادًا لاَ لِغَيْرِهِ وَلاَ مِنْ غَيْرِهِ فَفِيْهَا اِعْتِرَافٌ بِأَنَّ الَّذِيْ يَسُوْقُ المَطَالِبَ وَيُحَقِّقُ المَآرِبَ هُوَ اللهُ تَعَالَى الخ (قرة العين بفتاوى الشيخ اسماعيل الزين, 211).

MEMBAKAR DUPA

a. Deskripsi Masalah

Sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat Madura, setiap mengadakan tahlilan, selamatan dan

hajatan, mereka membakar dupa. Kadang mereka tidak memiliki alasan yang jelas dalam melaksanakan tradisi tersebut.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum membakar dupa sebelum tahlilan, atau acara selamatan, seperti dalam deskripsi masalah di atas?

c. Jawaban

Boleh, bila bermaksud mengharumkan tempat pembacaan tahlil, dan tidak berkeyakinan dapat memberi pengaruh selain dari Allah ﷻ, karena hal ini termasuk tujuan yang di benarkan menurut syarak.

Catatan

Termasuk di antara alat pengharum (*tathayyub*) adalah dupa dengan cara dibakar, yang hukum asalnya adalah sunah.

d. Rujukan

وَاعْلَمْ اَنَّ اَنْوَاعَ الطِّيْبِ كَثِيْرَةٌ مِنْهَا الِمسْكُ وَالكَافُوْرُ وَالعَنْبَرُ وَالعُوْدُ -الى ان قال -ثُمَّ الُمحَرَّمُ مِنَ الطِّيْبِ مُبَاشَرَتُهُ عَلَى الوَجْهِ الُمعْتَادِ فِيْهِ وَهُوَ يَخْتَلِفُ بِاخْتِلاَفِ اَنْوَاعِهِ فَفِى نَحْوِ الِمسْكِ بِوَضْعِهِ فِى ثَوْبِهِ اَوْ بَدَنِهِ وَفِى مَاءِ الوَرْدِ بِالتَّضَمُّخِ بِهِ وَفِى العُوْدِ بِإِحْرَاقِهِ وَالإِحْتِوَاءِ عَلَى دُخَانِهِ. (إعانة الطالبين, 2/318).

جَعْلُ الوَسَائِطِ بَيْنَ العَبْدِ وَبَيْنَ رَبِّهِ فَإِنْ صَارَ يَدْعُوْهُمْ كَمَا يَدْعُوْ اللهَ فِي الأُمُوْرِ وَيَعْتَقِدُ تَأْثِيْرَهُمْ فِي شَيْئٍ مِنْ دُوْنِ اللهِ تَعَالَى فَهُوَ كُفْرٌ وَاِنْ كَانَ نِيَّتُهُ التَّوَصُّلُ بِهِمْ اِلَيْهِ تَعَالَى فِي قَضَاءِ مُهِمَّاتِهِ مَعَ اعْتِقَادِ اَنَّ اللهَ هُوَ النَّافِعُ الضَّارُّ

الْمُؤَثِّرُ فِي الاُمُوْرِ دُوْنَ غَيْرِهِ فَالظَّاهِرُ عَدَمُ كُفْرِهِ وَاِنْ كَانَ قَبِيْحًا (بغية المسترشدين, 249).

قَوْلُهُ وَيُكْرَهُ رَشُّهُ بِمَاءِ الوَرْدِ أَيْ لِأَنَّهُ اِضَاعَةُ مَالٍ وَاِنَّمَا لَمْ يَحْرُمْ لِأَنَّهُ يَفْعَلُ لِغَرَضٍ صَحِيْحٍ مِنْ اِكْرَامِ المَيِّتِ وَاِقْبَالِ الزَّوَارِ عَلَيْهِ لِطِيْبِ رِيْحِ البُقْعَةِ بِهِ -الى ان قال- وَيُؤَيِّدُ مَا ذَكَرَهُ قَوْلُ السُّبْكِيُّ لاَ بَأْسَ بِاليَسِيْرِ مِنْهُ اِذَا قُصِدَ حُضُوْرُ المَلاَئِكَةِ لِأَنَّهَا تُحِبُّ الرَّائِحَةَ الطِّيْبَةَ اهـ شرح م ر اهـ (حاشية الجمل, 2 /209).

DI SURGA MASIH ADA LARANGAN

a. Deskripsi Masalah

Di dalam al-Qu'ran ada ayat yang berbunyi:

وَلاَ تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ.

"*Jangan kalian berdua mendekati pohon ini.*"

b. Pertanyaan

1. Mengapa di dalam surga masih ada larangan?
2. Mengapa Iblis bisa masuk ke dalam surga?

c. Jawaban

1. Karena ada hikmahnya.
2. Ulama berbeda pendapat, ada yang mengatakan bahwa Iblis itu tidak masuk ke dalam surga, tetapi menggodanya dari luar surga. Ada yang mengatakan bahwa Iblis bisa masuk ke dalam surga dengan melalui mulut ular. Dan ada pula yang mengatakan bahwa, Iblis masuk dengan menyerupai binatang melata (*dâbbah*).

d. Rujukan

اِنَّ النَّهْيَ كَانَ لِحِكْمَةٍ ، كَأَنْ يَكُوْنَ فِيْ أَكْلِهَا ، اَوْ يَكُوْنَ ذَلِكَ ابْتِلاَءً مِنَ اللهِ لآدَمَ وَاخْتِبَارًا لَهُ اهـ (تفسير المراغي, 91/1).

قَوْلُهُ بِأَنْ قَالَ لَهُمَا اَيْ وَهُوَ خَارِجَ الْجَنَّةِ وَهُمَا دَاخِلَهَا لَكِنْ اَتَوْا عَلَى بَابِهَا فَقَالَ لَهُمَا ذَلِكَ، وَيَحْتَمِلُ أَنَّهُ دَاخِلَ الْجَنَّةِ على صُوْرَةِ دَابَّةٍ مِنْ دَوَابِّهَا ، وَخَزَنَتُهَا غَفَلُوْا عَنْهُ، وَيَحْتَمِلُ أَنَّهُ دَاخِلَهَا فِيْ فَمِ الْحَيَّةِ اهـ (حاشية الصاوي على تفسير الجلالين).

AYAM BISA MELIHAT MALAIKAT

a. Deskripsi Masalah

Ada yang mengatakan bahwa ayam berkokok di pagi buta karena melihat malaikat.

b. Pertanyaan

Adakah keterangan bahwa ayam itu melihat malaikat?

c. Jawaban

Ada, yaitu Hadis Nabi ﷺ.

d. Rujukan

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيْكَةِ فَاسْئَلُوا اللهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا (رواه البخاري, 225/2).

HARI RABU WEKASAN

a. Deskripsi Masalah

Menurut sebagian ulama, pada hari Rabu terakhir bulan Shafar Allah ﷻ menurunkan beberapa macam penyakit.

b. Pertanyaan

Benarkah keterangan yang sedemikian?

c. Jawaban

Benar, dan ada di dalam kitab *Mujarrabât ad-Dayrabî*, hlm. 74.

d. Rujukan

(فَائِدَةٌ) أُخْرَى ذَكَرَ بَعْضُ الْعَارِفِيْنَ مِنْ أَهْلِ الْكَشْفِ وَالتَّمْكِيْنِ أَنَّهُ يَنْزِلُ فِيْ كُلِّ سَنَةٍ ثَلَثُمِائَةٍ وَعِشْرُوْنَ أَلْفًا مِنَ الْبَلِيَّاتِ وَكُلُّ ذَلِكَ فِيْ يَوْمِ الْأَرْبِعَاءِ الْأَخِيْرِ مِنْ شَهْرِ صَفَرَ فَيَكُوْنُ ذَلِكَ الْيَوْمُ أَصْعَبَ أَيَّامِ السَّنَةِ كُلِّهَا اهـ

مجربات الديربي الكبير (74).

ANCAMAN BAGI PARA PENGEMIS

a. Deskripsi Masalah

Dalam Hadis Nabi ﷺ disebutkan bahwa, orang yang selalu meminta-minta mendapat ancaman, kelak pada hari kiamat mukanya tidak akan ada dagingnya.

b. Pertanyaan

Apakah Hadis itu mencakup semua pengemis?

c. Jawaban

Yang tercakup dalam ancaman Hadis itu adalah meminta-minta yang tujuannya untuk memperbanyak harta. Jika dia mengemis karena terdesak kebutuhan hidupnya, maka tidak termasuk.

d. Rujukan

(قَوْلُهُ يَسْأَلُ النَّاسَ) أَيْ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ بَلْ عَلَى وَجْهِ التَّكَثُّرِ وَأَمَّا دَوَامُ السُّؤَالِ مَعَ الْحَاجَةِ كُلَّ مَرَّةٍ فَلَيْسَ مَذْمُوْمًا ، وَظَاهِرُهُ الْوَعِيْدُ لِمَنْ سَئَلَ سُؤَالاً كَثِيْرًا -إِلَى أَنْ قَالَ -وَيُؤْخَذُ مِنَ الْحَدِيْثِ ذَمُّ السُّؤَالِ إِذَا كَانَ

لاِسْتِكْثِارِ الْمَالِ وَأَمَّا إِذَا كَانَ لِحَاجَةٍ فَهُوَ مَطْلُوْبٌ وَلاَ ذَمَّ فِيْهِ اهـ (حاشية الشنواني على مختصر ابن أبي جمرة 173 -174).

PENCIPTAAN LANGIT DAN BUMI DALAM 6 HARI

a. Deskripsi Masalah

Di dalam al-Qur'an ada ayat yang berbunyi:

إِنَّ رَبَّكُمْ اللهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الأَمْرَ

b. Pertanyaan

Apa hikmah dibalik penciptaan langit dan bumi selama 6 hari, padahal Allah ﷻ mampu menciptakannya sekaligus?

c. Jawaban

Hikmahnya adalah memberikan pelajaran kepada makhluk untuk tidak tergesa-gesa dalam mengerjakan segala hal.

d. Rujukan

إِنَّ رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ مِنْ أَيَّامِ الدُّنْيَا أي فِي قَدْرِهَا أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ ثَمَّ شَمْسٌ وَلَوْ شَاءَ خَلَقَهُنَّ فِي لَمْحَةٍ، وَالعُدُوْلُ عَنْهُ لِتَعْلِيْمِ خَلْقِهِ التَّثَبُّتَ (قوله التَّثَبُّتَ) أي التَّمَهُّلَ فِي الأُمُوْرِ وَعَدَمَ العَجَلَةِ اهـ (الصاوي على الجلالين, 78/2).

BERTAPA DI TEMPAT KERAMAT

a. Deskripsi Masalah

Ada orang bertapa di tempat yang dianggap keramat. Setelah beberapa hari ia mendapatkan cincin yang bisa dibuat mengobati berbagai penyakit.

c. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum bertapa dengan cara semacam itu?
2. Bagaimana hukum memiliki benda tersebut?
3. Bagaimana hukum menggunakannya?

d. Jawaban

1. Apabila tatacara bertapa tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam, maka hukumnya boleh, seperti melalui tawasul kepada para nabi dan orang saleh. Jika bertentangan dengan syariat Islam maka hukumnya haram, bahkan bisa jadi kafir kalau salah beritikad, seperti beritikad bahwa tempat-tempat keramat itulah yang memberi.
2. Hukum memiliki benda tersebut diklasifikasi:
   a. Jika barang tersebut bukan termasuk *dafîn islâmî* (harta yang disembunyikan di dalam bumi oleh orang Islam) dan diketahui pemiliknya, maka barang itu tetap milik pemiliknya, jika tidak diketahui pamiliknya, maka termasuk *luqathah* (barang temuan). Begitu juga apabila ditemukan di masjid atau di jalan umum, maka termasuk *luqathah* menurut mazhab Syafii.
   b. Apabila benda tersebut tidak diketahui sebagai benda *rikâz* (harta yang disembunyikan di dalam bumi oleh orang jahiliyah), maka statusnya termasuk *luqathah*. Apabila merupakan benda *rikâz* dan ditemukan di bumi mati atau di bumi yang dimiliki dengan cara *ihyâ'il-mawât* (mengelola tanah tak bertuan), di kuburan orang jahiliyah, tanah rusak sisa-sisa peninggalan jahiliyah, atau di bentengnya, maka menjadi milik orang yang bertapa.

c. Apabila ditemukan di milik perorangan (yang bukan dengan cara *i<u>h</u>ya'il-mawât*), atau di tanah wakaf namun diwakafkan pada perorangan (*mauqûf 'alâ mu'ayyan*), maka menjadi milik orang yang punya tanah tersebut.

3. Hukum menggunakannya diklasifikasi; jika dia berkeya-kinan bahwa yang memberi pengaruh bukan barang itu, maka tidak apa-apa meskipun melakukan hal semacam itu tidak baik (*qabî<u>h</u>*). Jika berkeyakinan bahwa yang memberi pengaruh adalah benda itu, maka hukumnya kafir.

d. Rujukan

(فَإِنْ وُجِدَ) دَفِيْنٌ إِسْلاَمِيٌّ كَانَ يَكُوْنَ عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ اِسْمُ مَلِكٍ مِنْ مُلُوْكِ الْإِسْلاَمِ (عُلِمَ مَالِكُهُ فَلَهُ) لاَ لِلْوَاجِدِ فَيَجِبُ رَدُّهُ عَلَى مَالِكِهِ لأَنَّ مَالَ الْمُسْلِمِ لاَ يُمْلَكُ بِالاِسْتِيْلاَءِ عَلَيْهِ (وَإِلاَّ) بِأَنْ لَمْ يُعْلَمْ مَالِكُهُ (فَلُقَطَةٌ) يُعَرِّفُهُ الْوَاجِدُ كَمَا يُعَرِّفُ اللُّقَطَةَ الْمَوْجُوْدَةَ عَلَى وَجْهِ الأَرْضِ (وَكَذَا إِنْ لَمْ يُعْلَمْ مِنْ أَيِّ الضَّرْبَيْنِ) الْجَاهِلِيِّ وَالْإِسْلاَمِيِّ (هُوَ) بِأَنْ كَانَ مِمَّا لاَ أَثَرَ عَلَيْهِ كَالتِّبْرِ وَالْحُلِيِّ وَالْأَوَانِي أَوْ كَانَ مِثْلُهُ يُضْرَبُ فِيْ الْجَاهِلِيَّةِ وَالإِسْلاَمِ فَهُوَ لُقَطَةٌ يُفْعَلُ فِيْهِ مَا مَرَّ (وَإِنَّمَا يَمْلِكُهُ) أي الرِّكَازَ (الْوَاجِدُ وَتَلْزَمُهُ الزَكَاةُ) فِيْهِ (إِذَا وَجَدَهُ فِيْ مَوَاتٍ) سَوَاءٌ كَانَ بِدَارِ الْإِسْلاَمِ أَمْ بِدَارِ الْحَرْبِ وَإِنْ كَانُوْا يَذُبون عَنْهُ وَسَوَاءٌ أَحْيَاهُ الْوَاجِدُ أَمْ أَقْطَعَهُ أَمْ لاَ وَكَالْمَوَاتِ مَا وُجِدَ فِيْ قُبُوْرِهِمْ أَوْ خَرَائِبِهِمْ أَوْ قِلاَعِهِمْ (أَوْ فِيْ مِلْكٍ أَحْيَاهُ) لأَنَّهُ مِلْكُ الرِكَازِ بِإِحْيَاءِ الْأَرْضِ (فَإِنْ وُجِدَ) الرِكَازُ (فِيْ مَسْجِدٍ أَوْ شَارِعٍ فَلُقَطَةٌ عَلَى الْمذْهَبِ) يُفْعَلُ فِيْهِ مَا مَرَّ لأَنَّ يَدَ الْمُسْلِمِيْنَ عَلَيْهِ وَقَدْ جُهِلَ مَالِكُهُ فَيَكُوْنُ لُقَطَةً، وَالثَّانِيْ أَنَّهُ رِكَازٌ كَالْمَوَاتِ بِجَامِعِ اشْتِرَاكِ النَاسِ فِيْ الثَلاَثَةِ (أَوْ)

وُجِدَ (فِيْ مِلْكِ شَخْصٍ) أَوْ فِيْ مَوْقُوْفٍ عَلَيْهِ (فَلِلشَّخْصِ إِنِ ادَّعَاهُ) يَأْخُذهُ بِلاَ يَمِيْنٍ كَأَمْتِعَةِ الدَّارِ كَذَا قَالاَهُ، وَقَالَ ابْنُ الرِّفْعَةِ وَالسُّبْكِيُّ: الشَرْطُ أَنْ لاَ يَنْفِيَهُ، قَالَ اْلأَسْنَوِيُّ: وَهُوَ الصَّوَابُ كَسَائِرِ مَا بِيَدِهِ، وَالْمُعْتَمَدُ مَا قَالاَهُ وَيُفَارِقُ سَائِرَ مَا بِيَدِهِ بِأَنَّهَا ظَاهِرَةٌ مَعْلُوْمَةٌ لَهُ غَالِبًا بِخِلاَفِهِ فَاعْتُبِرَ دَعْوَاهُ لَهُ لاِحْتِمَالِ أَنْ غَيْرَهُ دَفَنَهُ (وَإِلاَّ) وَإِنْ لَمْ يَدَّعِهِ بِأَنْ نَفَاهُ أَوْ سَكَتَ (فَلِمَنْ مَلَكَ مِنْهُ) اهـ (مغني المحتاج, 1/396).

وَأَمَّا التَّوَسُّلُ بِاْلأَنْبِيَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ فهُوَ أَمْرٌ مَحْبُوْبٌ ثَابِتٌ فِيْ اْلأَحَادِيْثِ الصَحِيْحَةِ، وَقَدْ أَطْبَقُوْا عَلىَ طَلَبِهِ، بَلْ ثَبَتَ التَوَسُّلُ بِاْلأَعْمَالِ الصَالِحَةِ وَهِيَ أَعْرَاضٌ فَبِالذَّوَاتِ أَوْلَى، وَأَمَّا جَعْلُ الْوَسَائِطِ بَيْنَ الْعَبْدِ وَرَبِّهِ فإِنْ كَانَ يَدْعُوْهُمْ كَمَا يَدْعُو اللهَ تَعَالَى فِيْ اْلأُمُوْرِ وَيَعْتَقِد تَأْثِيْرَهُمْ فِيْ شَيْءٍ مِنْ دُوْنِ اللهِ فهُوَ كُفْرٌ، وإن كَانَ مُرَادُهُ التَّوَسُّلَ بِهِمْ إِلَى اللهِ فِيْ قَضاءِ مُهِمَّاتِهِ مَعَ اعْتِقَادِهِ أَنَّ اللهَ هُوَ النّافِعُ الضَّارُّ الْمُؤَثِّرُ فِيْ الأمورِ فَالظَّاهِرُ عَدَمُ كُفْرِهِ وَإِنْ كَانَ فِعْلُهُ قَبِيْحًا اهـ (بغية المسترشدين, 297).

ZIKIR FIDÂ'

a. Deskripsi Masalah

Ada keluarga yang setiap tahun mengadakan pertemuan membaca zikir bersama sebanyak tujuh ribu yang dihadiahkan kepada keluarganya yang telah meninggal dunia. Zikir tersebut diistilahkan zikir *Fidâ'* (tebusan). Pada suatu ketika ada seorang yang menegur dan memberitahukan bahwa zikir yang dilaksanakan itu tidak ada gunanya.

b. Pertanyaan

1. Apakah benar ada zikir yang bernama zikir *Fidâ'*, atau memang ada istilah lain?
2. Apakah benar pernyataan tokoh tersebut?

c. Jawaban

1. Memang ada zikir yang bernama zikir *Fidâ'* yaitu membaca "لااله إلا الله" sebanyak 70.000 (tujuh puluh ribu) kali.
2. Sedangkan pernyataan tokoh tersebut tidak benar.

d. Rujukan

عَنِ الشَّيْخِ أَبِيْ زَيْدٍ القُرْطُبِي اَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ فِي بَعْضِ الآثَارِ أَنَّ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهَ سَبْعِيْنَ اَلْفِ مَرَّةٍ كَانَتْ فِدَائَهُ مِنَ النَّارِ اهـ (حاشية الدسوقى على ام البراهين, 229) وكذا في (خزينة الاسرار, 159).

قال المحب الطبرى يَصِلُ لِلْمَيِّتِ كُلُّ عِبَادَةٍ تُفْعَلُ عَنْهُ وَاجِبَةٍ أَوْ مَنْدُوْبَةٍ وَفِى شَرْحِ الْمُخْتَارِ لِمُؤَلِّفِهِ مَذْهَبُ اَهْلِ السُّنَّةِ أَنَّ لِلْإِنْسَانِ أَنْ يَجْعَلَ ثَوَابَ عَمَلِهِ وَصَلاَتِهِ لِغَيْرِهِ وَيَصِلُهُ اهـ (إعانة الطالبين, 3/261).

(وُحِكَي) أَيْضًا فِيْهِ عَنِ الشَّيْخِ أَبِي زَيْدٍ القُرْطُبِي قَالَ سَمِعْتُ فِى بَعْضِ الاَثَارِ اَنَّ مَنْ قَالَ لاَ اِلَهَ اِلاَّ الله سَبْعِيْنَ اَلْفِ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ فِدَاءٌ مِنَ النَّارِ فَعَمِلْتُ عَلَى ذَلِكَ رَجَاءَ بَرَكَةِ الوَعْدِ فَعَلَّمْتُ مِنْهَا لِأَهْلِي وَعَمِلْتُ مِنْهَا أَعْمَالاً اِدَّخَرْتُهَا لِنَفْسِي الخ اهـ (إرشاد العباد, 4).

SALAWAT DONGKRAK

a. Deskripsi Masalah

Telah menjadi tradisi di masyarakat, apabila ada pertemuan, biasanya diakhiri dengan pembacaan salawat sebagai tanda pertemuan itu telah selesai.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum pembacaan salawat yang dijadikan tanda usainya suatu pertemuan?

c. Jawaban

Hukumnya sunah.

d. Rujukan

فَصْلٌ الْمَوْطِنُ الثَّامِنَ عَشَرَ مِنْ مَوَاطِنِ الصَّلاَةِ ﷺ عِنْدَ القِيَامِ مِنَ الْمَجْلِسِ، قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا أَبُوْ سَعِيْدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ يَحْيَى بْنِ سَعِيْدِ القَطَّانِ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ قَالَ: سَمِعْتُ سُفْيَانَ بْنَ سَعِيْدٍ مَا لاَ أُحْصِي إِذَا أَرَادَ القِيَامَ يَقُوْلُ: صَلىَّ اللهُ وَمَلاَئِكَتُهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلى أَنْبِيَاءِ اللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ، هَذَا الَّذِى رَأَيْتُهُ مِنَ الاَثَرِ فِى هَذَا الْمَوْطِنِ إهـ (جلاء الأفهام, 228), وَذَكَرَهُ أَيْضًا الإِمَامُ شَمْسُ الدِّيْنِ السَّخَاوِي فِي (القَوْلِ البَدِيْعِ فِي الصَّلاَةِ عَلَى الحَبِيْبِ الشَّفِيْعِ, 233), والإِمَامُ مَجْدُ الدِّيْنِ الفَيْرُوْزَابَادِي فِي (الصَّلاَتِ وَالبِّشَرِ, 136), والشهاب ابن حجر الهيتمي في (الدر المنضود, 186).

Karma

a. Deskripsi Masalah

Konon, jika kita pernah memukul seseorang, suatu saat kita pun akan dipukul orang, atau anak keturunan kita yang nantinya kena pukul. Hal seperti ini dikenal dengan istilah hukum karma.

b. Pertanyaan

Adakah keterangan yang menyebutkan bahwa hukum karma ada dalam Islam?

c. Jawaban

Ada.

d. Rujukan

وَعَنْ وَاثِلَةَ ﵁، قال: قَالَ رَسُوْلُ الله ﷺ: لاَ تُظْهِرْ الشَمَاتَةَ لِأَخِيْكَ فَيَرْحَمُهُ اللهُ وَيَبْتَلِيْكَ إهـ قال شارحه العلامة القاري: (قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: تُظْهِرْ الشَمَاتَةَ) أي الفَرَحَ بِبَلِيَّةِ عَدُوِّكَ (فَيَرْحَمُهُ الله وَيَبْتَلِيْكَ) وَالْمَعْنَى يَرْحَمُهُ رَغْمًا لِأَنْفِكَ اهـ (مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح, 8/596 - 597).

MEMBICARAKAN KEJELEKAN ORANG

a. Deskripsi Masalah

Husni punya kebiasaan membicarakan kejelekan orang lain bersama teman-temannya yang lain.

b. Pertanyaan

Apakah kebiasaan Husni tersebut termasuk *ghibah* (menggunjing) yang di haramkan?

c. Jawaban

Termauk *ghibah* (menggunjing) yang diharamkan, kecuali karena beberapa hal yang memperbolehkan ghibah, yaitu: ketika ada tujuan yang dibenarkan oleh syarak dan tidak bisa tercapai kecuali dengan menyebut kejelekannya.

d. Rujukan

(بَيَانُ الأَعْذَارِ الْمُرَخِّصَةِ فِي الغِيْبَةِ) اِعْلَمْ أَنَّ الْمُرَخِّصَ فِي ذِكْرِ مَسَاوِئِ الغَيْرِ هُوَ غَرَضٌ صَحِيْحٌ فِى الشَّرْعِ لاَ يُمْكِنُ التَّوَصُّلَ إِلَيْهِ إلاَّ بِهِ فَيَدْفَعُ ذَلِكَ اِسْمُ الغِيْبَةِ وَهُوَ سِتَّةُ أُمُوْرِ التَظَلُّمُ، الإِسْتِعَانَةُ عَلَى تَغْيِيْرِ الْمُنْكَرِ, رَدُّ المَعَاصِي إِلَى مَنْهَجِ الصَّلاَحِ، الإِسْتِفْتَاءُ, تَحْذِيْرُ الْمُسْلِمِ مِنَ الشَّرِّ، أَنْ يَكُوْنَ الإِنْسَانُ مَعْرُوْفًا بِلَقَبٍ, اَنْ يَكُوْنَ مُجَاهِرًا بِفِسْقِهِ اهـ (احياء علوم الدين, 3/162)،

وانظر بيانا موسعا للإمام با بصيل في (إسعاد الرفيق وبغية الصديق، 72/2).

DOSA BISA HABIS KARENA DIGUNJING

a. Deskripsi Masalah

Ada yang mengatakan bahwa dosa-dosa orang yang digunjing (*ghibah*) bisa berkurang.

b. Pertanyaan

Apakah benar dosa-dosa orang yang dibgunjing berkurang?

c. Jawaban

Dosanya orang yang digunjing bisa berkurang atau habis dan dibebankan kepada yang menggunjing.

d. Rujukan

بَابُ مَا جَاءَ فِي شَأْنِ الحِسَابِ وَالقِصَاصِ -إلى أن قال- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ ثُمَّ أَتَدْرُوْنَ مَا المُفلِسُ قَالُوا المُفْلِسُ فِيْنَا يا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ لاَ دِرْهَمَ لَهُ وَلاَ مَتَاعَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ المُفْلِسُ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَأْتِى يَوْمَ القِيَامَةِ بِصَلاَتِهِ وَصِيَامِهِ وَزَكَاتِهِ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَاَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيَقْعُدُ فَيُقْتَصُّ هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْتَصَّ مَا عَلَيْهِ مِنَ الخَطَايَا أُخْذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ قَالَ أَبُوْ عِيْسَى هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ -ثُمَّ قَالَ- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ثُمَّ رَحِمَ اللهُ عَبْدًا كَانَتْ لِأَخِيْهِ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ فِي عِرْضٍ أَوْ مَالٍ فَجَاءَهُ فَاسْتَحَلَّهُ قَبْلَ أَنْ يُؤْخَذَ وَلَيْسَ ثَمَّ دِيْنَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ فَإِنْ كَانَتْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ حَسَنَاتِهِ

وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ حَمَلُوْهُ عَلَيْهِ مِنْ سَيِّئَاتِهِمْ قَالَ أَبُوْ عِيْسَى هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ غَرِيْبٌ مِنْ حَدِيْثِ سَعِيْدِ الْمَقْبَرِي وَقَدْ رَوَاهُ مَالِكٌ بْنُ أَنَسٍ عَنْ سَعِيْد الْمَقْبَرِي عن أبي هريرة عَنِ النَّبِيِّ ﷺ نحوه اهـ (الجامع الصحيح المشهور بسنن الترمذي, 4/613).

DUKUN MEMBUAT AZIMAT

a. Deskripsi Masalah

Ada seorang dukun membuat azimat berupa ikat pinggang, baju rompi, sapu tangan, dan lainnya. Dia bilang pada orang, "Siapa yang memakai benda ini, maka ia tahan pukul, anti bacok, anti tembak, dan lain sebagainya." Kemudian si dukun menentukan harga pada orang tersebut. Sementara khasiat yang dijelaskan masih semu dan dipertanyakan.

b. Pertanyaan

1. Bagaimankah hukum perkataan dukun itu?
2. Bagaimana pula hukum profesi dukun itu?

c. Jawaban

1. Diklasifikasi; kalau dia mengatakan dengan keyakinan bahwa yang memberi pengaruh terhadap segala sesuatu hanya Allah ﷻ, dan Allah ﷻ memberlakukan adat bahwa akan terjadi kebal–misalnya–ketika memakai ikat pinggang atau baju rompi itu, maka hukumnya tidak apa-apa. Namun bila ia berkeyakinan, bahwa benda itulah yang memberi pengaruh kekebalan dan lain sebagainya, maka hukumnya kafir.
2. Hukum membuatnya boleh, dengan syarat: 1) yang ditulis berupa ayat al-Qur'an atau *al-asmâ' al-mu'azh-zhamah* (nama-nama Allah yang diagungkan), 3) barang tersebut *mutamawwal*

(bernilai atau berharga), dan 4) dijual kepada orang Islam.

d. Rujukan

اِذَا سَأَلَ رَجُلٌ آخَر هَلْ لَيْلَةُ كَذَا اَوْ يَوْمُ كَذَا يَصْلُحُ لِلْعَقْدِ اَوِ النُّقْلَةِ فَلاَ يَحْتَاجُ اِلَى جَوَابٍ لِأَنَّ الشَّارِعَ نَهَى عَنِ اعْتِقَادِ ذَلِكَ وَزَجَرَ عَنْهُ زَجْرًا بَلِيْغًا فَلاَ عِبْرَةَ بِمَنْ يَفْعَلُهُ. وَذَكَرَ ابْنُ الفَرْكَاحِ عَنِ الشَّافِعِيِّ أَنَّهُ إِنْ كَانَ الْمُنَجِّمُ يَقُوْلُ وَيَعْتَقِدُ أَنَّهُ لاَ يُؤَثِّرُ اِلاَّ اللهُ وَلَكِنْ أَجْرَى اللهُ العَادَةَ بِأَنَّهُ يَقَعُ كَذَا عِنْدَ كَذَا اَوْ الْمُؤَثِّرُ هُوَ اللهُ تَعَالَى فَهَذَا عِنْدِي لاَ بَأْسَ اهـ (اثمد العين, 206).

لاَ يَصِحُّ بَيْعُ نَحْوِ الكُتُبِ وَالثِّيَابِ وَالأَوَانِي المَكْتُوْبِ فِيْهَا قُرْأَنٌ اَوْ اِسْمٌ مُعَظَّمٌ اَوْ عِلْمٌ شَرْعِيٌّ وَلَوْ مُعَلَّقًا فِي تَمِيْمَةٍ لِكَافِرٍ وَاِنْ تَحَقَّقَ اِحْتِرَامُهُ لَهُ مُطْلَقًا -الى ان قال -اَمَّا بَيْعُهَا لِلْمُسْلِمِ فَيَحِلُّ مُطْلَقًا اهـ (بغية المسترشدين, 124).

وَلاَ يُكْرَهُ كِتَابَةُ شَيْءٍ مِنْهُ فِى إِنَاءٍ وَمَحْوُهُ بِمَاءٍ وَسَقْيُهُ لِلْمَرِيْضِ خِلاَفاً لِإِبْنِ عَبْدِ السَّلاَمِ مِنَ التَّحْرِيْمِ اهـ (فتح العلام, 368/1).

(قوله لِلدِّرَاسَةِ) وَخَرَجَ بِذَلِكَ مَاكُتِبَ فِيْهِ لِلتَّبَرُّكِ كَالتَّمِيْمَةِ وَهِيَ وَرَقَةٌ يُكْتَبُ فِيْهَا شَيْئٌ مِنَ القُرْأَنِ وَتُعَلِّقَ لِلتَّبَرُّكِ وَمِنْ هُنَا لِلتَّبْعِيْضِ فَإِذَا كُتِبَ القُرْأَنُ كُلُّهُ لاَيُقَالُ لَهُ تَمِيْمَةٌ وَلَوْ صَغُرَ وَالعِبْرَةُ فِى التَّمِيْمَةِ بِقَصْدِ الكَاتِبِ لِنَفْسِهِ أَوْلِغَيْرِهِ بِلاَأُجْرَةٍ وَلاَأَمِرٍ -الى ان قَالَ -فَلَوْ قَصَدَهُ لِلتَّمِيْمَةِ بَعْدَ قَصْدِهِ لِلدِّرَاسَةِ لَمْ يَحْرُمْ وَعَكْسُهُ يَحْرُمُ اهـ (حاشية الشرقاوى, 87/1).

DILARANG MAKAN DI RUMAH ORANG TUA

a. Deskripsi Masalah

Sebagian masyarakat berasumsi bahwa, jika seorang laki-laki sudah berkeluarga, dia tidak boleh makan di rumah orang tuanya, karena dapat menyebabkan kefakiran.

b. Pertanyaan

Benarkan anggapan tersebut dan bagaimana hukum orang yang beranggapan demikian?

c. Jawaban

Anggapan tersebut tidak benar. Sedangkan orang yang beranggapan semacam itu dilihat dulu; jika anggapan itu memang menjadi keyakinannya dengan tanpa menyebut Allah ﷻ yang menentukan, maka hukumnya kafir. Jika tidak demikian keyakinannya, tetapi tetap berkeyakinan bahwa Allah ﷻ yang menentukan dengan perantara hal tersebut, maka tidak sampai kafir, tetapi hal itu termasuk kejelekan.

d. Rujukan

أَمَّا جَعْلُ الْوَسَائِطِ بَيْنَ الْعَبْدِ وَرَبِّهِ فَإِنْ صَارَ يَدْعُوْهُم كَمَا يَدْعُو اللهَ فِيْ الْأُمُوْرِ وَيَعْتَقِدُ تَأْثِيْرَهُمْ فِيْ شَيْءٍ مِنْ دُوْنِ اللهِ تَعَالَى فَهُوَ كُفْرٌ، وَإِنْ كَانَ نِيَّتُهُ التَوَسُّلَ بِهِمْ إِلَيْهِ تَعَالَى فِيْ قَضَاءِ مُهِمَّاتِهِ مَعَ اعْتِقَادِ أَنَّ اللهَ هُوَ النَّافِعُ الضَّارُّ الْمُؤَثِّرُ فِيْ الْأُمُوْرِ دُوْنَ غَيْرِهِ فَالظَّاهِرُ عَدَمُ كُفْرِهِ وَإِنْ كَانَ فِعْلُهُ قَبِيْحًا اهـ (بغية المسترشدين, 297).

AMALAN TANPA GURU

a. Deskripsi Masalah

Telah banyak kita ketahui dari masyarakat awam yang mengamalkan wirid atau doa-doa yang termaktub dalam berbagai buku dan kitab seperti *Kanzul-'Arsy*,

doa *'Akasyah*, doa *Nûr Buwât*, doa *Yastasyir*, doa *Jausyan Kabîr*, doa *Masylûl*, ayat lima, ayat tujuh, dan lain sebagainya. Namun kebanyakan mereka mengamalkan tanpa ijazah dari seorang guru atau tanpa ada guru pembimbing. Terkadang ada dari mereka yang mengamalkan amalan tersebut mengalami perubahan mental bahkan menjadi gila. Hal ini menimbulkan persepsi masyarakat bahwa amalan tanpa ada guru pembimbing bisa membuat gila.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum mengamalkan doa-doa tersebut tanpa ada ijazah atau guru pembimbing (*mursyid*)?
2. Benarkah persepsi masyarakat bahwa amalan tanpa ijazah atau seorang guru pembimbing bisa menyebabkan perubahan mental atau gila?
3. Bagaimana fikih memandang keyakinan masyarakat yang mempunyai persepsi semacam itu?

c. Jawaban

1. Tidak diperbolehkan kecuali bagi mereka yang benar-benar ahli dan mengetahui artinya, serta didapatkan dari kitab yang pengarang yang terpercaya. Sedangkan untuk mengamalkan wirid dan doa yang *ma'tsûr* dari Rasulullah ﷺ diperbolehkan secara mutlak.
2. Benar bila amalannya tidak *ma'tsûr* dan tidak ada bimbingan dari guru.
3. Boleh jika masih meyakini bahwa yang menjadikan gila adalah Allah ﷻ.

d. Rujukan

الدُّعَاءُ بِالَمْأْثُوْرِ وَغَيْرِ المَأْثُوْرِ: ذَهَبَ جُمْهُوْرُ الفُقَهَاءِ إِلَى جَوَازِ كُلِّ دُعَاءٍ دُنْيَوِيٍّ وَأُخْرَوِيٍّ, وَلَكِنْ الدُّعَاءُ بِالْمَأْثُوْرِ أَفْضَلُ مِنْ غَيْرِهِ. (الموسوعة الفقهية, 266/20).

يَجِبُ عَلَى مُتَعَاطِي هَذِهِ الأَحْزَابِ وَالأَوْرَادِ وَالأَذْكَارِ أُمُوْرٌ مِنْهَا أَنْ يَتَلَقَّاهَا عَنْ أَهْلِهَا وَيَرْوِيَهَا عَنِ الأَئِمَّةِ وَالَمشْهُوْرِيْنَ وَالشُّيُوْخِ المَعْرُوْفِيْنَ بِالعِلْمِ وَالدِّيْنِ وَيَتَخَيَّرَ لِذَلِكَ مَنْ حَسُنَ فِيْهِ اِعْتِقَادُهُ وَثَبَتَ إِلَيْهِ إِسْتِنَادُهُ فَإِذَا تَحَقَّقَ عِلْمُهُ وَدِيَانَتُهُ فَلَهُ أَنْ يَعْتَقِدَهُ وَيَقْتَدِيَ بِهِ وَلاَ يَضُرَّهُ مَا عَرَضَ مِنْ نَقْصِهِ مِنْ غَيْ مُوَافَقَةٍ لَهُ فِيْهِ وَلاَ إِيْحَاسَ لَهُ لِأَنَّ العِصْمَةَ إِنَّمَا هِيَ لِلأَنْبِيَاءِ خَاصَةً—إلى أن قال—وَأَمَّا الإِغْتِرَاه بِكُلِّ نَاعِقٍ كَمَا شَأْنُ أَهْلِ الوَقْتِ لِعُمُوْمِ الجَهْلِ وَشُمُوْلِ المَقْتِ أَوِ النَّقْتِ مِنَ الأَوْرَقِ وَالأَخْذِ مِنَ الصُّحُفِ مِنْ غَيْرِ تَلَقٍ وَلاَ رِوَايَةٍ فَضَرَرُهُ أَكْثَرُ مِنْ نَفْعِهِ وَآفَاتُهُ أَكْثَرُ مِنْ سَلاَمَتِهِ بَلْ رُبَّمَا عَادَ عَلَى فَاعِلِهِ وَالعِيَاذُ بِاللهِ تَعَالَى بِالإِخْلاَلِ بِالدِّيْنِ وَالعُقُوْلِ هَذَا سَبَبُ اخْتِلاَلِ عُقُوْلِ كَثِيْرٍ مِمَّنْ يَتَعَاطَى قِرَاءَةَ الأَسْمَاءِ وَالأَذْكَارِ لِأَنَّ التَّسَوُّرَ عَلَى ذَلِكَ وَالتَّسَلُّطَ عَلَيْهِ مِنْ غَيْرِ وَاسِطَةِ عَارِفٍ بِعِلاَجِهِ مُتَصَرِّفُ بِالقُوَّةِ الإِلَهِيَّةِ فِي مَجَازِهِ مُتَعَلِّقٌ لَهَا عَنْ أَمْثِلَةٍ (27/ب ج) العَارِفِيْنَ لِلطُّرُقِ الُمضِيْئَةِ لِمُنِيْرِ سِرَاجِهِ ثَمْرَتُهُ ذَهَابُ العَقْلِ وَالدِّيْنِ وَالجُنُوْنِ وَالإِخْتِلاَلِ فِي جَمِيْعِ الأَحْوَالِ أَسْرَعُ شَيْءٍ وَإِشْرَافِهِ لِمُتَعَاطِيْهِ فَيُهْلِكُ مِنْ حَيْثُ يَظَنُّ السَّلاَمَةَ لِكَمَالِ الجَهْلِ أَعَاذَنَا اللهُ تَعَالَى مِنْ ذَلِكَ وَسَلَكَ بِنَا أَوْضَحَ المَسَالِكِ آمِيْنْ. (شرح الحزب الإمام النووي, 94).

اِذَا سَأَلَ رَجُلٌ آخَرَ هَلْ لَيْلَةُ كَذَا أَوْ يَوْمُ كَذَا يَصْلُحُ لِلْعَقْدِ أَوِ النُّقْلَةِ فَلاَ يَحْتَاجُ اِلَى جَوَابٍ لِأَنَّ الشَّارِعَ نَهَى عَنِ اعْتِقَادِ ذَلِكَ وَزَجَرَ عَنْهُ زَجْرًا بَلِيْغًا فَلاَ عِبْرَةَ بِمَنْ يَفْعَلُهُ وَذَكَرَ اِبْنُ الفَرْكَةِ عَنِ الشَّافِعِيِّ اِنَّهُ اِنْ كَانَ الْمُنَجِّمُ يَقُوْلُ وَيَعْتَقِدُ اَنَّهُ لاَ يُؤَثِّرُ اِلاَّ اللهُ وَلَكِنْ اَجْرَى اللهُ العَادَةَ بِأَنَّهُ يَقَعُ كَذَا عِنْدَ كَذَا وَالْمُؤَثِّرُ هُوَ اللهُ تَعَالَى فَهَذَا عِنْدِى لاَ بَأْسَ اهـ. (اثمد العينين هامش بغية المسترشدين, 206).

KERASUKAN

a. Deskripsi Masalah

Kadang kita dengar ada orang yang mempunyai kemampuan aneh, seperti bisa berdialog dengan orang mati, bisa mengobati segala penyakit, dll. Sebelumnya, orang seperti itu tidak memiliki kelebihan-kelebihan seperti itu. Banyak orang mengatakan bahwa kemampuannya itu karena dia dirasuki oleh ruh orang salih.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana pandangan Islam tentang dialog antara orang yang masih hidup dengan orang yang sudah meninggal?
2. Dapatkah orang alim yang sudah meninggal menguasai orang yang masih hidup?

c. Jawaban

1. Dimungkinkan terjadi, tapi sebatas arwah para nabi, para wali, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang khusus (*khawâsh*).
2. Kalau yang dimaksud dengan menguasai adalah merasuki (pindahnya ruh jenazah kepada orang yang masih hidup), maka tidak dimungkinkan. Kalau yang dimaksud dengan menguasai adalah membimbing dan mengarahkan, maka dimungkinkan.

d. Rujukan

الْمَسْئَلَةُ الثَّالِثَةُ: وَهِيَ هَلْ تَتَلَقَّى اَرْوَاحُ الأَحْيَاءِ وَأَرْوَاحُ الأَمْوَاتِ اَوْلاَ؟ شَوَاهِدُ هَذِهِ الْمَسْئَلَةِ وَأَدِلَّتُهَا أَكْثَرُ مِنْ اَنْ يُحْصِيَهَا اِلاَّ اللهُ تَعَالَى, وَالْحِسُّ وَ الوَاقِعُ مِنْ اَعْدَلِ الشُّهُوْدِ بِهَا, فَتَلَقِّي أَرْوَاحُ الأَحْيَاءِ وَالأَمْوَاتِ كَمَا تَلَقِّي اَرْوَاحُ الأَحْيَاءِ وَقَدْ قَالَ تَعَالَى: "اللهُ يَتَوَفَّى الأَنْفُسَ حِيْنَ مَوْتِهَا وَالَّتِى لَمْ تَمُتْ فِى مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِى قَضَى عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الأُخْرَى اِلَى اَجَلٍ مُسَمًّى اِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُوْنَ". قَالَ أَبُوْ عَبْدِ اللهِ بْنِ منده حَدَّثَنَا اَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدُ بْنُ اِبْرَاهِيْمَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ حُسَيْن الحَرَانِي حَدَّثَنَا جَدِّي اَحْمَدُ بْنُ شُعَيْبٍ حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ اَعْيَن عَنْ مَطْرُوْفِ عَنْ جَعْفَر بْنِ اَبِي الْمُغِيْرَةِ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي هَذِهِ الآيَةِ قَالَ بَلَغَنِي اَنَّ اَرْوَاحَ الأَحْيَاءِ وَالأَمْوَاتِ تَلْتَقِي فِي الْمَنَامِ فَيَتَسَائَلُوْنَ بَيْنَهُمْ فَيُمْسِكُ اللهُ اَرْوَاحَ الْمَوْتَى وَيُرْسِلُ اَرْوَاحَ الأَحْيَاءِ اِلَى اَجْسَادِهَا, وَقَالَ ابْنُ اَبِي حَاتِم فِي تَفْسِيْرِهِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ سُلَيْمَان حَدَّثَنَا الْحُسَيْن حَدَّثَنَا عَامِر حَدَّثَنَا اَسْبَاطُ عَنْ سَدِي وَفِي قَوْلِهِ تَعَالَى: "وَالَّتِى لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا" قَالَ يَتَوَفَّاهَا فِي مَنَامِهَا فَيَلْتَقِي رُوْحُ الْحَيِّ وَرُوْحُ الْمَيِّتِ فَيَتَذَاكَرَانِ وَيَتَعَارَفَانِ قَالَ فَتَرْجِعُ رُوْحُ الْحَيِّ اِلَى جَسَدِهِ فِي الدُّنْيَا اِلَى بَقِيَّةِ أَجَلِهَا وَتُرِيْدُ رُوْحُ الْمَيِّتِ اَنْ تَرْجِعَ اِلَى جَسَدِهِ فَتُحْبَسُ. وَقَدْ دَلَّ عَلَى الْتِقَاءِ أَرْوَاحِ الأَحْيَاءِ وَالأَمْوَاتِ اِنَّ الْحَيَّ يَرَى الْمَيِّتَ فِى مَنَامِهِ فَسَتُخْبِرُهُ, وَيُخَبِّرُهُ الْمَيِّتُ بِمَا لاَيَعْلَمُ الْحَيُّ فَيُصَادِفُهُ خَبَرُهُ كَمَا أَخْبَرَ فِى الْمَاضِي وَالْمُسْتَقْبَلِ وَرُبَّمَا اَخْبَرَ بِمَالٍ دَفَنَهُ الْمَيِّتُ فِى مَكَانٍ لَمْ يَعْلَمْ بِهِ سِوَاهُ وَرُبَّمَا اَخْبَرَهُ بِدَيْنٍ عَلَيْهِ وَذَكَرَهُ شَوَاهِدَهُ وَاَدِلَّتَهُ. (الروح, 24).

وَمِنَ العِبَادِ مَنْ تَوَلَّي اللهُ تَعَالَى تَرْبِيَتَهُ بِنَفْسِهِ بِغَيْرِ وَاسِطَةٍ , وَمِنْهُمْ مَنْ تَوَلاَّه بُوَاسِطَةِ بَعْضِ اَوْلِيَائِهِ وَلَوْ مَيِّتًا فِي قَبْرِهِ فَيُرَبِّي مُرِيْدَهُ وَهُوَ فِي قَبْرِهِ وَيَسْمَعُ مُرِيْدُهُ صَوْتَهُ مِنَ القَبْرِ. (شوا هد الحق, 150).

هَلْ يَعِيْشُ الإِنْسَانُ أَكْثَرَهُ مِنْ حَيَاةٍ اى هَلْ تَسْكُنُ رُوْحُهُ جَسَدَ اِنْسَانٍ آخَرَ ؟هَذَا التَّصَوُّرُ الَّذِي تَسْأَلِينِي عَنْهُ, هُوَ وَاحِدٌ مِنْ بَقَايَا الخَرَافَاتِ وَالأَسَاطِيْرِ الَّتِى كَانَتْ تَجِدُ فِى العُصُوْرِ الغَابِرَةِ السَحِيْقَةِ, مِنْ ظَلاَمِ الجَهْلِ وَالتَّخَلُّفِ عِنْدَ كَثِيْرٍ مِنَ النَّاسِ مَنْبَتًا لَهَا تَنْمُوْ وَتَتَرَعْرَعُ فِيْهِ -الى أن قال -(كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ). (مع اناس, 175 -176).

BAB 63

SOSIAL DAN TRADISI

MERAYAKAN VALENTINE'S DAY

a. Deskripsi Masalah

Valentine's Day, bagi sebagian orang, merupakan hari tidak boleh dilewatkan begitu saja. Menurut mereka, Valentine's Day adalah saat yang tepat untuk mengungkapakan kasih sayang

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum mengikuti perayaan Valentine's Day?
2. Bolehkah menjual pernak-pernik Valentine's Day?

c. Jawaban

1. Bila mengikutinya karena merasa simpati (*mail*) pada agama mereka (Kristen), atau bermaksud menyerupai mereka dalam syiar kekafiran, maka hukumnya kafir. Kalau menyerupai dalam syiar hari rayanya, maka haram. Dan bila hanya ketepatan saja, maka hukumnya makruh.
2. Haram, karena manfaatnya tidak diperkenankan.

d. Rujukan

(وَسُئِلَ) رَحِمَهُ اللهِ تَعَالَى وَرَضِيَ اللهُ عَنْهُ هَلْ يَحِلُّ اللَّعْبُ بِالقَسِّ الصِّغَارِ الَّتِى تَنْفَعُ وَلاَ تَقْتُلُ صَيْدًا بَلْ اُعِدَّتْ لِلَعْبِ الكُفَّارِ وَاَكْلُ الْمُوْزِ الكَثِيْرِ المَطْبُوْخِ بِالسُّكَّرِ وَلُبْسُ الصِّبْيَانِ الثِّيَابَ الْمُلَوَّنَةِ بِالصُّفْرَةِ تَبْعًا لِإِعْتِنَاءِ الكَفَرَةِ بِهَذِهِ فِى اَعْيَادِهِمْ (فَأَجَابَ) بِقَوْلِهِ لاَ كُفْرَ بِفِعْلِ شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ فَقَدْ صَرَّحَ اَصْحَابُنَا بِأَنَّهُ لَوْ شُدَّ الزُّنَارُ عَلَى وَسَطِهِ اَوْ وُضِعَ عَلَى رَاْسِهِ قَلَنْسُوَةُ المَجُوْسِ لَمْ يَكْفُرْ بِمُجَرَّدِ ذَلِكَ. اهـ فَعَدَمُ كُفْرِهِ بِمَا فِى السُّؤَالِ اَوْلَى وَهُوَ ظَاهِرٌ بَلْ فِعْلُ شَيْءٍ مِمَّا ذُكِرَ فِيْهِ لاَ يَحْرُمُ اِذَا قُصِدَ بِهِ التَّشَبُّهُ بِالكُفَّارِ لاَ مِنْ حَيْثُ الكُفْرُ وَاِلاَّ كَانَ كُفْرًا قَطْعًا. فَالحَاصِلُ اَنَّهُ اِنْ فَعَلَ ذَلِكَ بِقَصْدِ التَّشَبُّهِ بِهِمْ فِى شِعَارِ الكُفْرِ كُفْرٌ قَطْعًا اَوْ فِى شِعَارِ العِيْدِ مَعَ قَطْعِ النَّظَرِ عَنِ الكُفْرِ لَمْ يَكْفُرْ وَلَكِنَّهُ يَأْثَمُ وَاِنْ لَمْ يَقْصِدْ التَّشَبُّهَ بِهِمْ اَصْلاً وَرَأْساً فَلاَ شَيْءَ عَلَيْهِ. (الفتاوي الكبرى, 4/239 -238).

(مسئلة ي) حَاصِلُ مَا ذَكَرَهُ العُلَمَاءُ فِى التَّزَيِّي بِزَيِّ الكُفَّارِ أَنَّهُ اِمَّا اَنْ يَتَزَيَّ بِزِيِّهِمْ مَيْلاً اِلَى دِيْنِهِمْ وَقَاصِدًا التَّشَبُّهَ بِهِمْ فِى شَعَائِرِ الكُفْرِ اَوْيَمْشِى مَعَهُمْ اِلَى مُتَعَبَّدَاتِهِمْ فَيَكْفُرُ بِذَلِكَ فِيْهِمَا وَاِمَّا اَنْ لاَ يُقْصَدَ كَذَلِكَ بَلْ يُقْصَدُ التَّشَبُّهُ بِهِمْ فِى شَعائِرِ العِيْدِ اَوِ التَّوَسُّلُ اِلَى مُعَامَلَةٍ جَائِزَةٍ مَعَهُمْ فَيَأْثَمُ وَاِمَّا اَنْ يَتَّفِقَ لَهُ مِنْ غَيْرِ قَصْدٍ فَيُكْرَهُ كَشَدِّ الرِّدَاءِ فِى الصَّلاَةِ اهـ (بغية المسترشدين, 284).

وَلاَ يَصِحُّ بَيْعُ نَحْوِ اَلَةِ لَهْوٍ مُحَرَّمَةٍ كَطَنْبُوْرٍ وَمِزْمَارٍ وَعِبَارَةُ شَرْحِ م ر كَطَنْبُوْرٍ وَشَبَابَةٍ وَهِىَ الْمُسَمَّاةُ بِالنَّايَةِ وَصَنَمٍ وَصُوْرَةِ حَيَوَانٍ وَصَالِبٍ فِيْمَا

يَظْهَرُ اِنْ اُرِيْدَ بِهِ مَا هُوَ شِعَارُهُمْ المَخْصُوْصُ بِتَعْظِيْمِهِمْ وَلَوْ مِنْ نَحْوِ نَقْدٍ وَكُتُبِ عِلْمٍ مُحَرَّمٍ اِذْ لاَ نَفْعَ بِهَا شَرْعًا اهـ (مغنى المحتاج, 26/3).

SILATURRAHIM PAKAI SURAT

a. Deskripsi Masalah

Silaturrahim hukumnya sunah dan sangat dianjurkan oleh Rasulullah ﷺ.

b. Pertanyaan

Mengirimkan surat kepada saudara apakah mendapat kesunahan silaturrahim?

c. Jawaban

Mendapat kesunahan silaturrahim.

d. Rujukan

(فَائِدَةٌ) تَحْصُلُ صِلَةُ الرَّحِمِ الْمَنْدُوْبَةُ بِإِرْسَالِ سَلاَمٍ أَوْ كِتَابٍ أَوْ هَدِيَّةٍ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ وَ اللهُ أَعْلَمُ اهـ (حاشية القليوبي وعميرة, 115/3).

MASIH MENGIKUTI TRADISI HINDU

a. Deskripsi Masalah

Di suatu desa, sisa-sisa budaya hindu sangat kental sekali. Masyarakatnya memiliki tradisi membawa nasi tumpeng ke tempat-tempat yang mereka anggap keramat.

b. Pertanyaan

Apakah pekerjaan di atas dihukumi syirik?

c. Jawaban

Jawaban diklasifikasi: apabila mereka bermaksud untuk mendekatkan diri pada selain Allah ﷻ dan meyakini akan hal itu, maka termasuk kafir. Apabila bermaksud untuk menolak marabahaya, penyakit, dll., maka tidak sampai kafir, akan tetapi hukumnya haram.

d. Rujukan

(مَسْئَلَةٌ ب) القَنِيْصُ المَعْرُوْفُ بِحَضْرَمَوْت مِنْ أَكْبَرِ البَرَعِ المُكْنَرَاتِ وَالدَّوَاهِي المُخْزِيَاتِ لِكَوْنِهِ خَارِجًا مِنْ مَطْلُوْبَاتِ الشَّرْعِ وَلَمْ يَكُنْ فِي زَمَنِ سَيِّدِ المُرْسَلِيْنَ وَالصَحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ صلى الله عليهم أَجْمَعِيْنَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ مِنَ الأَئِمَّةِ وَلَمْ يَرْجِعْ إِلَى أَسَاسٍ وَلَمْ يُبْنَ عَلَى قِيَاسٍ بَلْ مِنْ بَسْوِيْلاَتِ الرَجِيْمِ وَتَهْوِيْبَسَاتِ ذِي الفِعْلِ الذَمِيْمِ -إلى أن قال -وَفِي الحَدِيْثِ فَرَّعَ اللهُ تعالى مِنْ أَرْبَعِ مِنَ الخَلْقِ وَالأَجَلِ وَالرِّزْقِ وَالخَلْقِ ثُمَّ الذَّبْحِ عَلَى مِثْلِ هَذِهِ الحَالَةِ يَتَنَوَّعُ إِلَى ثَلاَثَةِ أُمُوْرٍ إِمَّا أَنْ يَقْصِدَ بِهِ التَّقَرُّبَ إِلَى رَبِّهِ وَلَمْ يَتْرُكْ مَعَهُ أَحَدًا مِنَ الخَلْقِ طَامِعًا فِي رِضَاهُ وَقُرْبِهِ وَهَذَا حَسَنٌ لاَبَأْسَ بِهِ وَإِمَّا أَنْ يَقْصِدَ لِتَقَرُّبٍ بِغَيْرِ اللهِ تَعَالَى كَمَا يَتَقَرَّبُ اللهَ لَهُ كَتَعْظِيْمِ اللهِ كَالذَّبْحِ المَذْكُوْرِ بِتَقْدِيْرِ كَوْنِهِ شَيْئًا وَالذَّبِيْحَةُ مَيْتَةٌ وَإِمَّا أَنْ لاَيَقْصِدَ ذَا وَلاَ ذَا بَلْ يَذْبَحُهُ عَلَى نَحْوِ التَّطَوُّعِ مُعْتَقِدًا إِنَّ ذَلِكَ الذَّبْحَ عَلَى تِلْكَ الكَيْفِيَةِ مُزِيْلٌ لِلْمَانِعِ المَذْكُوْرِ مِنْ غَيْرِ اعْتِقَادِ أَمْرٍ آخَرَ فَهَذَا لَيْسَ بِكُفْرٍ وَلَكِنَّهُ حَرَامٌ وَالمَذْبُوْحُ مَيْتَةٌ أَيْضًا وَهَذَا هُوَ الَّذِي يَظْهَرُ مِنْ حَالِ العَوَامِ كَمَا عُرِفَ بِالإِسْتِقْرَاءِ مِنْ أَفْعَالِهِمْ كَمَا حَقَّقَ هَذِهِ الصُّوَرَ الثَّلاَثَةَ أَبُوْ مَخْزُمَةَ فِيْمَنْ يَذْبَحُ لِلَّحْنِ هَذَا بِخِلاَفِ مَايُذْبَحُ لِلْكَعْبَةِ أَوْ لِلرُّسُلِ تَعْظِيْمًا لِكَوْنِهَا بَيْتَ اللهِ أَوْ لِكَوْنِهِمْ رُسُلَ اللهِ وَكَذَا لِلْعَالِمِ أَوْ لِلسُّلْطَانِ أَوْ لِلْعُرْسِ إِسْتِبْشَارًا بِقَوْمِهِمْ أَوْرِضًا غَضْبَان فَهُوَ جَائِزٌ فِي هَذَاالوَجْهِ اهـ (بغية المسترشدين, 255 -256).

BAB 64

LIFE STYLE

LAKI-LAKI MENGGUNAKAN PEWARNA KUKU

a. Deskripsi Masalah

Sudah jelas bahwa laki-laki haram menggunakn pakaian dan atribut-atribut perempuan.

b. Pertanyaan

Bagaimana dengan laki-laki yang memakai pewarna kuku?

c. Jawaban

Hukumnya haram, kecuali diperlukan, semisal untuk mengobati kuku yang sedang sakit.

d. Rujukan

وَمِنْهَا أَيْ مِنْ مَعاصِي البَدَنِ الحِنَاءُ فِي اليَدَيْنِ والرِّجْلَيْنِ إِذا كَانَ لِلرَّجُلِ بِلا حَاجَةٍ لَهُ إِلَيْهِ لِمَا فِيْهِ مِنَ التَّشَبُّهِ بِالنِسَاءِ اهـ (إسعاد الرفيق, 2/120).

وَيَحْرُمُ حَلْقُ لِحْيَةِ وَخَضْبُ يَدَيِ الرَّجُلِ وَرِجْلَيْهِ بِحِناءٍ خِلاَفًا لِجَمْعٍ فِيْهِمَا. (قوله لجمع فيهما) أي فِيْ حَلْقِ اللِحْيَةِ والخَضْبِ فَقَالُوْا لاَ يَحْرُمانِ بَلْ يُكْرَهانِ فَقَطْ اهـ (إعانة الطالبين, 2/386 -387).

SAMPHO PENGHITAM RAMBUT

a. Deskripsi Masalah

Saat ini banyak produsen shampo penghitam rambut yang mengandung bahan-bahan kimia, dan bahkan ada yang mengatakan bahwa shampo itu mengandung unsur semir.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum menggunakan shampo penghitam rambut di atas?
2. Apakah tertentu pada semir hitam saja yang diharamkan?
3. Hukum haramnya menghitamkan rambut apakah ditinjau dari segi warnanya atau dari segi menyemirnya?

c. Jawaban

1. Haram bila fungsi shampo tersebut untuk menghitamkan rambut. Tapi bila fungsinya merawat dan atau mengembalikan pada warna aslinya, maka tidak haram.
2. Tertentu pada semir hitam. Sedangkan semir warna lain tidak diharamkan, bahkan sunah jika sudah beruban.
3. Hukum haramnya ditinjau dari segi warnanya.

d. Rujukan

مِنْهَا التَخْضِيْبُ لِلشَّعْرِ بِالسَّوَادِ وَلَوْ لِامْرَأَةٍ كَمَا قَالَهُ ابْنُ حَجَرٍ فِى الْمَنْهَجِ القَوِيْمِ اِلَى ان قال - قَالَ بَعْضُ الْمُتَأَخِّرِيْنَ اَنَّهُ يَحْرُمُ عَلَى الوَلِيِّ خَضْبُ

شَعْرِ الصَّبِىِّ وَالصَّبِيَّةِ اِذَا كَانَ اَصْهَبَ بِالسَّوَادِ لِمَا فِيْهِ مِنْ تَغْيِيْرِ الخِلْقَةِ وَفِى شَرْحِ الْمُسْلِمِ لِلنَّوَوِىِّ مَذْهَبُنَا اِسْتِحْبَابُ خِضَابِ الشَّيْبِ لِلرَّجُلِ وَالمَرْأَةِ بِصُفْرَةٍ اَوْ حُمْرَةٍ وَيَحْرُمُ خِضَابُهُ بِالسَّوَادِ عَلَى الأَصَحِّ لِقَوْلِهِ ﷺ "اِجْتَنِبُوْا السَّوَادَ" اهـ (إسعاد الرفيق, 119/2).

يُسَنُّ خَضْبُ شَيْبِ رَأْسِهِ بِحُمْرَةٍ اَوْ اَصْفَرَ اي لاَ بِسَوَادٍ اَمَّا بِهِ فَيَحْرُمُ. (اعانة الطلبين, 339/2).

وَمِنْهَا أَيْ وَمِنْ مَعاصِي الْبَدَنِ التَّخْضِيْبُ لِلشَّعْرِ بِالسَّوَادِ -إِلَى أَنْ قالَ - وَفِيْ شَرْحِ مُسْلِمٍ لِلنَّوَوِيِّ مَذْهَبُنَا اسْتِحْبَابُ السيب لِلرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ بِصُفْرَةٍ أَوْ حُمْرَةٍ لِقَوْلِهِ ﷺ وَاجْتَنِبُوا السَّوَادَ اهـ (إسعاد الرفيق).

REBOUNDING PERSPEKTIF FIKIH

a. Deskripsi Masalah

Anak muda zaman sekarang memang sudah gila akan berbagai mode, mulai dari berpakaian sampai gaya rambut, untuk menambah kecantikan dengan segala pernak- perniknya. Ada banyak cara dilakukan supaya terlihat spesial, seperti merebounding rambut, mengeriting rambut, menata rambut dengan gaya punk, menggimbalkan rambut (rasta) dan memasang tato di sebagian anggota badan mereka.

Catatan

Rebounding adalah salah satu cara meluruskan rambut melalui proses kimiawi agar rambut terlihat lebih lurus dan indah. Rebounding cenderung variatif, ada yang mengubah seluruh ikatan protein rambut dengan cara memutus ikatan asam amino cystine yang menyebabkan rambut bergelombang atau mengurangi

ikal dan volume saja. Daya tahannya pun bervariasi, ada yang hanya dua minggu, ada pula yang bisa bertahan hingga 10 bulan.

Tato permanent klasik (*wasymu*) adalah tato dengan cara menusukkan jarum yang mengandung nila (pewarna) ke dalam kulit sehingga bercampur dengan darah, dan biasanya tato ini bersifat permanen. Sedangkan tato sementara adalah menggunakan pigmen atau pewarna yang menciptakan suatu pola atau tanda yang mirip dengan tato, namun akan *breakdown* dan lenyap tanpa meniggalkan jejak seperti tato yang terbuat dari henna (laowsonia intermis). Henna adalah sejenis tumbuhan (daun pacar) yang menghasilkan warna merah anggur atau cokelat ketika belum tercampur dengan bahan kimia dan nila.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum melakukan rebounding, pengeritingan rambut, punk, rasta dan mentato badan?

c. Jawaban

Menurut fikih, hukum rebounding dan kriting rambut adalah haram, sebab termasuk dalam kategori *taghyîrul-khalqi* (mengubah ciptaan Allah ﷻ), selain itu juga karena unsur *taraffuh* (bersenang-senang) yang berlebihan, menghamburkan uang, dan *tasyabbuh bil-fussâq* (menyerupai orang fasik).

Sedangkan hukum rambut punk dan rasta adalah haram karena *tasyabbuh bil-kuffâr* (menyerupai gaya orang kafir).

Mentato badan juga dihukumi haram. Selain ada ketegasan dari Nabi ﷺ juga ada unsur *tasyabbuh bil-fussâq*.

Tato yang tidak permanen atau hanya menempel pada badan serta hanya berbekas, semisal daun pacar, apabila yang ditato laki-laki maka hukumnya haram

karena *tasyabbuh bin-nisâ'* (serupa dengan wanita), kalau yang ditato seorang wanita dan model tato tersebut serupa dengan tatonya orang fasik, maka juga dihukumi haram.

d. Rujukan

قَالَ الطَّبَرِي: لاَ يَجُوْزُ لِلْمَرْأَةِ تَغْيِيْرُ شَيْءٍ مِنْ خَلْقِهَا بِزِيَادَةٍ فِيْهِ أَوْ نَقْصٍ مِنْهُ، قَصَدَتْ بِهِ التَّزَيُّنَ لِزَوْجٍ أَوْ غَيْرَهُ، مِنْ تَفْلِيْجِ أَسْنَانٍ أَوْ شَدِّهَا، أَوْقَلْعِ سِنٍّ زَائِدَةٍ، أَوْ تَقْصِيْرِ مَا طَالَ مِنْ أَسْنَانِهَا، أَوْ حَلْقِ لِحْيَةٍ أَوْ شَارِبٍ، أَوْ عَنْفَقَةٍ نَبَتَتْ لَهَا، لِأَنَّهَا فِي جَمِيْعِ ذَلِكَ مُغَيِّرَةٌ خَلْقِ اللهِ، مُتَعَدِّيَةٌ عَلَى مَا نَهَى عَنْهُ. (الفجر الساطع على الصحيح الجامع, 154/8).

الْمُبَالَغَةُ فِي تَزْيِيْنِ الشَّعْرِ وَيُلاَحِظُ الوَقْتُ الحَاضِرُ اَنَّ كَثِيْرًا مِنَ النِّسَاءِ يُبَالِغْنَ فِي تَزْيِيْنِ شُعُوْرِهِنَّ عَنْ طَرِيْقِ ارْتِيَادِ مَا يُسَمَّي بِـ"صَالُوْنَات تَجْمِيْلِ الشَّعْرِ" وَفِي هَذِهِ الصَّالُوْنَاتْ تُسْتَعْمَلُ اَلاَتٌ مُتَنَوِّعَةٌ كَهَرْبَائِيَةٍ وَيَدْوِيَةٍ لِتَجْعِيْدِ الشَّعْرِ اَوْ لِجَعْلِهِ بِشَكْلٍ مُعَيَّنٍ وَهَيْئَةٍ مُعَيَّنَةٍ وَرُبَّمَا صَبَغَهُ اَيْضًا بِأَصْبَاغٍ مُتَنَوِّعَةٍ وَرُبَّمَا اُسْتُعْمِلَتْ مَوَادٌ كِيْمِيَاوِيَةٌ فِي هَذِهِ الصَالُوْنَاتِ لِصَبْغِ خَيُوْطٍ مِنَ الشَّعْرِ بِاَلْوَانٍ مُخْتَلِفَةٍ كَالأَبْيَضِ وَالأَصْغَرِ حَتَّي تَبْدُو المَرْأَةُ وكَأَنَّ رَأْسَهَا قَدْ إِمْتَلَأَ شَيْبًا وكُلُّ هَذِهِ الْمُبَالَغَةُ فِي تَزْيِيْنِ الشَّعْرِ وَصَرْفِ المَالِ مِنْ اَجْلِهَا وَإِضَاعَةِ الوَقْتِ بِسَبَبِهَا غَيْرُ مَرْغُوْبَةٍ شَرْعاً وَتَرْكُهَا مَطْلُوْبٌ لِاَنَّ الاِعْتِدَالَ فِي الزِّيْنَةِ مَطْلُوْبٌ كَمَا قَدَّمْنَا وَاعْتِيَادُ هَذَا النَّوْعِ مِنْ زِيْنَةِ شَعْرِ المَرْأَةِ لاَ يُمْكِنُ وَصْفُهُ بِالاِعْتِدَالِ وَاِنَّمَا يَدْخُلُ فِي مَفْهُوْمِ الاَرْفَاه المَنْهِيِّ عَنْهُ وَكَثِيْرِ المَنْهِيِّ عَنْهُ كَمَا جَاءَ فِي الحَدِيْثِ الَّذِي رَوَاهُ اَبُوْ دَاوُدَ عَنْ فَضَالَة وَفِيْهِ "كَانَ رَسُوْلُ اللهِ يَنْهَانَا عَنْ كَثِيْرٍ مِنَ الاَرْفَاه" وَاِذَا كَانَ الإِكْثَارُ مِنْ تَشْمِيْطِ الشَّعْرِ وَتَرْجِيْلِهِ يَدْخُلُ فِي مَفْهُوْمِ

الارْفَاه الكَثِيْرِ المَنْهِي عَنْهُ فَإِنَّ مَا تَفْعَلُهُ نِسَاءُ اليَوْمِ فِي شُعُوْرِهِنَّ مِنْ تَجْعِيْدٍ وَتَلْوِيْنِ بَعْضِهِ اَوْ بِتَلْوِيْنِ خُيُوْطٍ مِنْهُ اَوْ بِكيه لِجَعْلِهِ بِهَيْئَةٍ مُعَيَّنَةٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ فَهَذَا الَّذِي تَفْعَلُهُ كَمَا يَدْخُلُهُ فِي مَفْهُوْمِ الارْفَاه المَنْهِيِّ عَنْهُ بَلْ دُخُوْلُهُ فِي هَذَا المَنْهِيِّ عَنْهُ أَوْلَي مِنْ دُخُوْلِهِ التَّشْمِيْطَ وَالتَّدْهِيْنَ وَالتَّرْجِيْلَ فِي مَفْهُوْمِ الارْفَاه المَنْهِيِّ عَنْهُ, فَعَلَي المَرْأَةِ المُسْلِمَةِ فِي الوَقْتِ الحَاضِرِ اَنْ تَبْتَعِدَ عَنْ مِثْلِ هَذَا التَّزْيِيْنِ لِشَعْرِهَا وَلِتَكْتَفِي بِغَسْلِهِ وَتَشْمِيْطَتِهِ وَتَدْهِيْنِهِ بِالدِّهَانِ الَّذِي لاَ يُؤْذِيْهِ وَلاَ يَضُرُّهُ وَلاَ يُؤَثِّرُ فِيْهِ وَلاَ يُمِيْتُ جَذُوْرَهُ كَمَا تَفْعَلُ بَعْضُ مَوَادِ الزِّيْنَةِ اَوْ الآلاَتُ الكَهْرَبَائِيَّةِ المُسْتَعْمَلَةِ فِي تَزْيِيْنِ الشَّعْرِ وَهَذَا الاِبْتِعَادُ عَنْ هَذِهِ المَحَلاَّتِ وَالاِمْتِنَاعِ عَنْ هَذَا التَّزْيِيْنِ فَائِدَةٌ مُؤَكَّدَةٌ لَهَا مِنْ جِهَّةِ المَالِ وَالوَقْتِ وَفِيْهِ اِحْتِيَاطٌ مَشْرُوْعٌ مِنَ الوُقُوْعِ فِي الارْفَاه المَنْهِيِّ عَنْهُ. (المفصل في احكام المرأة وبيت المسلم في الشريعة الاسلامية, 3/402).

(مَسْأَلَةُ: ي) ضَابِطُ التَّشَبُّهِ المُحَرَّمِ مِنْ تَشَبُّهِ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَعَكْسِهِ مَا ذَكَرُوْهُ فِي الفَتْحِ وَالتُّحْفَةِ وَالإِمْدَادِ وَشَنِّ الغَارَةِ، وَتَبِعَهُ الرَّمْلِي فِي النِّهَايَةِ هُوَ أَنْ يَتَزَّيَا أَحَدُهُمَا بِمَا يَخْتَصُّ بِالآخَرِ، أَوْ يَغْلِبُ اِخْتِصَاصُهُ بِهِ فِي ذَلِكَ المَحَلِّ الَّذِي هُمَا فِيْهِ. (بغية المسترشدين, 1/604).

التَّشَبُّهُ بِالكُفَّارِ اَوِ الفُسَّاقِ وَهِيَ تَسْرِيْحَاتٌ كَثِيْرَةٌ يَدْخُلُ بَعْضُهَا فِي القَزْعِ كَتَسْرِيحِهِ المَارَينز فَتَمْتَنِعُ لِسَبَبَيْنِ القَزَعِ وَالتَّشَبُّهِ بِالكُفَّارِ وَبَعْضُهَا لاَ قَزَعَ فِيْهِ غَيْرَ اَنَّهُ يَخْتَصُّ بِالكُفَّارِ كَنَصْبِ بَعْضِ الشَّعْرِ وَسَبْلِ الاخَرِ اَوْ مَا شَابَهَ ذَلِكَ وَيَجْمَعَهَا كُلُّ تَسْرِيْحَةٍ تَخْتَصُّ بِالكُفَّارِ اَوِ الفُسَّاقِ فَإِنَّهُ لاَ يَجُوْزُ لِلْمُسْلِمِ

التَّشَبُّهُ بِهِمْ فِيْهَا لِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ (مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ) رواه ابو داود. (احكام اهل الذمة, 1294/3).

ذَهَبَ جُمْهُورُ الْفُقَهَاءِ إِلَى أَنَّ الْوَشْمَ حَرَامٌ لِلأْحَادِيثِ الصَّحِيحَةِ فِي لَعْنِ الْوَاشِمَةِ وَالْمُسْتَوْشِمَةِ، وَمِنْهَا حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَال: لَعَنَ رَسُول اللَّهِ ﷺ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ وَالْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ. وَعَدَّهُ بَعْضُ الْمَالِكِيَّةِ وَالشَّافِعِيَّةِ مِنَ الْكَبَائِرِ يُلْعَنُ فَاعِلُهُ. وَقَال بَعْضُ مُتَأَخِّرِي الْمَالِكِيَّةِ بِالْكَرَاهَةِ، قَال النَّفْرَاوِيُّ: وَيُمْكِنُ حَمْلُهَا عَلَى التَّحْرِيمِ. وَاسْتَثْنَى بَعْضُ الْفُقَهَاءِ مِنَ الْحُرْمَةِ حَالَتَيْنِ: الأْولَى الْوَشْمُ إِذَا تَعَيَّنَ طَرِيقًا لِلتَّدَاوِي مِنْ مَرَضٍ فَإِنَّهُ يَجُوزُ؛ لأِنَّ الضَّرُورَاتِ تُبِيحُ الْمَحْظُورَاتِ. الثَّانِيَةُ إِذَا كَانَ الْوَشْمُ طَرِيقًا تَتَزَيَّنُ بِهِ الْمَرْأَةُ لِزَوْجِهَا بِإِذْنِهِ، فَقَدْ رُوِيَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهُ يَجُوزُ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَتَزَيَّنَ بِهِ لِزَوْجِهَا. (الموسوعة الفقهية الكويتية, 158/43).

وَيَحْرُمُ أَيْضًا تَجْعِيْدُ شَعْرِهَا وَنَشْرُ أَسْنَانِهَا وَهُوَ تَحْدِيْدُهَا وَتَرْقِيْقُهَا وَالخِضَابُ بِالسَّوَادِ وَتَحْمِيْرُ الوَجْنَةِ بِالحِنَاءِ وَنَحْوِهِ وَتَطْرِيْفُ الأَصَابِعِ مَعَ السَّوَادِ وَالتَّنْمِيْصِ وَهُوَ الأَخْذُ مِنْ شَعْرِ الوَجْهِ وَالحَاجِبِ المُحْسِنِ. (حاشية الجمل, 430/2).

العِلَّةُ الثَّالِثَةُ الاِجْتِمَاعُ عَلَيْهَا اِنْ صَارَمَ عَادَةَ اَهْلَ الفِسْقِ وَالفُجُوْرِ فَيَمْتَنِعُ مِنَ التَّشَبُّهِ بِهِمْ لِاَنَّ مَنْ يَشْبَهُ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ -الي ان قال -(وَبِهَذَا العِلَّةِ تَقُوْلُ بِتَرْكِ السُّنَّةِ مَهْمَا صَارَةْ شِعَارًا لِاَهْلِ البِدْعَةِ خَوْفًا مِنَ التَّشَبُّهِ بِهِمْ وَقَدْ نَقَلَ الرَّافِعِيُّ عَنْ بَعْضِ اَئِمَّةِ الشَّافِعِيَّةِ اَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ الاَوْلَي تَرْكُ رَفْعِ اليَدَيْنِ

فِي الصَّلاَةِ فِي دِيَارِنَا يَعْنِي دِيَارَ العُجْمِ قَالَ لِاَنَّهُ صَارَ شِعَارًا لِلرَّافِضَةِ وَلَهُ اَمْثِلَةٌ كَثِيْرَةٌ لَكِنْ قَدْ يُقَالُ لَيْسَ كُلُّ شَيْئٍ يَفْعَلُهُ الفُسَّاقُ يَحْرُمُ فِعْلُهُ عَلَي غَيْرِهِمْ وَلَوْ كَانَ هَذَا مُعْتَبَرًا لَكَانَ الضَّرْبُ بِالفَوْف وَالشَّبَابَةِ حَرَامًا -الي ان قال -فَلَمَّا لَمْ يَحْرُمْ شَيْئٌ مِنْ ذَلِكَ عَلِمْنَا اَنَّ هَذَا العِلَّةَ غَيْرُ مُعْتَبَرَةٍ فَتَأَمَّلْ. (اتحاف السادة المتقين, 7/951 -952).

BAB 65

ETIKA

SALAMAN SAMBIL CIUM PIPI

a. Deskripsi Masalah

Bersalaman sunah dilakukan ketika kita berjumpa dengan saudara dan teman kita yang sejenis. Tapi, kerap kita temukan praktik salaman yang disertai saling cium pipi.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum menempelkan pipi sebagaimana kasus dalam deskripsi?
2. Bagaimana pula hukum bersalaman dengan menggoyang-goyangkan tangan?

c. Jawaban

1. Hukum menempelkan pipi sama dengan mengecup (*taqbîl*). Jadi, bila ada tujuan *syafaqah*, *mahabbah*, *rahmah* dan *luthfah* maka diklasifikasi; 1) sunah, kepada anak kecil, orang yang baru datang bepergian, dan orang yang lama tidak bertemu, 2) makruh, kepada selain orang-orang yang di atas, 3) haram, jika mencium karena *ladzdzah*, syahwat, atau kepada lain jenis.

2. Menurut mazhab Hanafi hukumnya sunah.

d. Rujukan

وَأَمَّا تَقْبِيْلُ خَدِّ وَلَدِ الصَّغِيْرِ وَبِنْتِهِ الصَّغِيْرَةِ وَسَائِرِ أَطْرَافِهِ عَلَى وَجْهِ الشَّفَقَةِ وَالرَّحْمَةِ وَاللُّطْفِ وَمَحَبَّةِ القَرَابَةِ فَسُنَّةٌ, وَالأَحَادِيْثُ الصَّحِيْحَةُ فِيْهِ كَثِيْرَةٌ مَشْهُوْرَةٌ وَكَذَا قُبْلَةُ وَلَدِ صَدِيْقِهِ وَغَيْرِهِ مِنَ الأَطْفَالِ الَّذِي لاَيُشْتَهُوْنَ عَلَى هَذَا الوَجْهِ, وَأَمَّاتَقْبِيْلٌ بِشَهْوَةٍ فَحَرَامٌ بِالإِتِّفَاقِ. وَسَوَاءٌ فِى ذَلِكَ الوَالِدُ وَغَيْرُهُ بَلْ النَّظَرُ إِلَيْهِ بِالشَّهْوَةِ حَرَامٌ عَلَى الأَجْنَبِيِّ وَالقَرِيْبِ بِالإِتِّفَاقِ. وَلاَبَأْسَ بِتَقْبِيْلِ وَجْهِ الَمِّيتِ الصَّالِحِ لِلتَّبَرُّكِ وَيُسَنُّ تَقْبِيْلُ وَجْهِ صَاحِبِهِ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ وَنَحْوِهِ وَمُعَانَقَتُهُ لِلْحَدِيْثِ الصَّحِيْحِ فِيْهِمَا. وَأَمَّا الْمُعَانَقَةُ وَتَقْبِيْلُ الوَجْهِ لِغَيْرِ القَادِمِ مِنْ سَفَرٍ وَنَحْوِهِ فَمَكْرُوْهَانِ صَرَّحَ بِهِ البَغْوِيُّ وَغَيْرُهُ لِلْحَدِيْثِ الصَّحِيْحِ فِي النَّهْيِ عَنْهُمَا. الخ (روضة الطالبين, 327/10 -326).

وَفِي جَوَابِ النَّبِيِّ ﷺ لِلْأَقْرَعِ اِشَارَةٌ اِلَى اَنَّ تَقْبِيْلَ الوَلَدِ وَغَيْرِهِ مِنَ الأَهْلِ وَالَمحَارِمِ وَغَيْرِهِمْ مِنَ الأَجَانِبِ اِنَّمَا يَكُوْنُ لِلشَّفَقَةِ وَالرَّحْمَةِ لاَ اللَّذَّةِ وَالرَّحْمَةِ وَكَذَا الضَّمُّ وَالشَّمِ وَالْمُعَانَقَةِ . اهـ (فتح الباري, 430/10).

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ : "مَنْ صَافَحَ اَخَاهُ الْمُسْلِمَ وَحَرَّكَ يَدَهُ فِى يَدِهِ تَنَاثَرَتْ ذُنُوبُهُ" (بحر الرائق, 226/8).

MENGHARDIK ANAK YATIM

a. Deskripsi Masalah

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang

miskin digolongkan pada orang yang mendustakan agama (*yukadzdzibu bid-dîn*).

b. Pertanyaan

Mengapa bisa demikian?

c. Jawaban

Karena orang itu telah dikuasai sifat kehewanan (*sabu'iyah*) dalam dirinya. Allah ﷻ menjadikan tanda orang yang mendustakan agama (pada hari pembalasan) dengan dua hal; 1) menyakiti orang yang lemah, dan 2) tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maksudnya, seandainya seseorang itu mempercayai hari pembalasan dan meyakini ancaman Allah ﷻ, niscaya dia akan takut kepada Allah ﷻ dan siksa-Nya dan tidak melakukan kedua tindakan itu. Ketika ia melakukan dua tindakan itu, maka menunjukkan bahwa ia telah mendustakan.

d. Rujukan

(فَذَلِكَ الَّذِي يَدعُ اليَتِيْمَ) لِاسْتِيْلاَءِ النَّفْسِ السَبُعِيَّةِ عَلَيْهِ اهـ قَالَ الإِمَامُ جَارَ الله مَحْمُوْدُ بْنُ عُمَرَ الزمخشري: جَعَلَ عَلَمَ التَّكْذِيْبِ بِالجَزَاءِ مَنْعَ المَعْرُوْفِ وَالإِقْدَامَ عَلَى إِيْذَاءِ الضَّعِيْفِ يَعْنِي أَنَّهُ لَوْ آمَنَ بِالجَزَاءِ وَأَيْقَنَ بِالوَعِيْدِ، لَخَشِيَ اللهَ تعالى وَعِقَابَهُ، وَلَمْ يَقْدَمُ عَلَى ذَلِكَ، فَحِيْنَ أَقْدَمَ عَلَيْهِ عَلِمَ عَلَى أَنَّهُ مُكْذِبٌ، فَمَا أَشَدَّهُ مِنْ كَلاَمٍ وَمَا أَخْوَفَهُ مِنْ مَقَامٍ، وَمَا أَبْلَغَهُ فِي التَّحْذِيْرِ مِنَ المَعْصِيَةِ، وَإِنَّهَا جَدِيْرَةٌ بِأَنْ يُسْتَدَلَّ بِهَا عَلَى ضُعْفِ الإِيْمَانِ وَرَخَاوَةِ عَقْدِ اليَقِيْنِ اهـ ومثله في مدارك التنزيل للإمام النسفي (روح البيان, 10/521- 522).

BERJABAT TANGAN KETIKA AKAN BERPISAH

a. Deskripsi Masalah

Sudah maklum bahwa bersalaman bagi sesama muslim di antaranya disunahkan ketika baru datang dari perjalanan jauh.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukumnya berjabat tangan ketika hendak berpisah?

c. Jawaban

Hukumnya sunah.

d. Rujukan

رَوَى أَحْمَدُ وَأَبُوْ دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَالحَاكِمُ عَنْ قَزَاعَةَ بْنِ كَعْبٍ أَرْسَلَنِي اِبْنُ عُمَرَ وَقَالَ: تَعَالْ حَتىَّ أُوْدِعُكَ كَمَا وَدَعَنِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي حَاجَةٍ لَهُ فَقَالَ أَسْتَوْدِعُ اللهَ فَأَخَذَ بِيَدِي فَصَافَحَنِي، وروى الترمذي وابن ماجه كَانَ النَّبِيُّ إِذَا وَدَعَ رَجُلاً أَخَذَ بِيَدِهِ فَلاَ يَدعُهَا حَتىَّ يَكُوْنَ الرَّجُلُ هُوَ يَدَعُ يَدَ النَّبِيِّ ﷺ، وَقَوْلُ بَعْضِهِمْ أَنَّ الْمُصَافَحَةَ عِنْدَ الْمُفَارَقَةِ بِدْعَةٌ مِمَّا لاَ وَجْهَ لَهُ مِنَ الصِّحَّةِ وَالْمُصَافَحَةُ عِنْدَ اللِّقَاءِ سُنَّةٌ وَعِنْدَ الْمُفَارَقَةِ مُسْتَحَبَّةٌ وَأَمَّا أَنَّهَا بِدْعَةٌ فَلاَ اهـ

الْمُصَافَحَةُ سُنَّةٌ وَكَوْنُهُمْ حَافَظُوْا عَلَيْهَا فِي بَعْضِ الأَحْوَالِ لاَ يَخْرُجُ ذَلِكَ عَنْ أَصْلِ السُّنَّةِ اهـ (الأذكار, 228).

MENYUSUI DI TEMPAT UMUM

a. Deskripsi Masalah

Siapa yang bisa menebak keinginan seorang bayi. Dia pastinya tidak akan mempertimbangkan situasi dan kondisi untuk menyusu kepada ibunya. Kapanpun dia

merasa lapar, dia akan menangis, dan ibu pun segera menyusuinya.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum seorang perempuan mengeluarkan payudaranya ketika sedang menyusui bayinya di tempat umum?

c. Jawaban

Haram, karena termasuk aurat.

d. Rujukan

وَمَعْنَى حُرْمَتِهِ فِى الْمُرَاهِقِ أَنَّهُ يَحْرُمُ عَلَى وَلِيِّهِ تَمْكِيْنُهُ مِنْهُ كَمَا يَحْرُمُ عَلَيْهَا أَنْ تَنْكَشِفَ لَهُ لِظُهُوْرِهِ عَلَى العَوْرَاتِ اهـ (هامش حاشية الجمل, 121/4).

وَيَجِبُ سَتْرُهَا أَيْضًا فِى غَيْرِ الصَّلاَةِ عَنِ النَّاسِ وَفِي الخُلْوَةِ إِلاَّ لِحَاجَةٍ اهـ (حاشية البيجورى, 145/1).

MEMANGGIL ORANG TUA DENGAN NAMANYA

a. Deskripsi Masalah

Si Aldo memang anak kurang ajar. Kedua orang tuanya tidak dipanggil dengan sebutan ayah dan ibu. Dia memanggil keduanya dengan menggunakan namanya.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum tidak menggunakan panggilan ayah atau ibu pada kedua orang tuanya, tapi memanggil namanya?
2. Benarkan anak yang tidak memanggil dengan sebutan ayah atau ibu kelak tidak akan berjumpa dengan orang tuanya?

c. Jawaban

1. Anak tersebut tidak sopan (*sû'ul adab*) dan termasuk di antara perkara yang menyebabkan kefakiran.
2. Tidak benar, sebab selama anak dan orang tua sama-sama beriman, kelak akan berkumpul lagi.

d. Rujukan

قَالَ الْكَلْبِيُّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ إِنْ كَانَ ٱلْآبَاءُ أَرْفَعَ دَرَجَةً مِنَ ٱلْأَبْنَاءِ رَفَعَ اللهُ الْأَبْنَاءَ إِلَى ٱلْآبَاءِ وَإِنْ كَانَ ٱلْأَبْنَاءُ أَرْفَعَ دَرَجَةً مِنَ ٱلْآبَاءِ رَفَعَ اللهُ ٱلْآبَاءَ إِلَى ٱلْأَبْنَاءِ اهـ (نزهة الناظرين, 344).

وَمِمَّا يُوْرِثُ الْفَقْرَ نِدَاءُ ٱلْأَبَوَيْنِ أَيِ الأَبِ وَٱلْأُمِّ بِاسْمِهِمَا لِأَنَّهُ يُنَافِيْ تَعْظِيْمَهُمَا اهـ تعليم المتعلم (44)، وَقَالَ ٱلْإِمَامُ ٱلْأَلُّوْسِيُّ: وَلاَ يَدْعُوْهُمَا بِاسْمِهِمَا فَإِنَّهُ مِنَ الْجَفَاءِ وَسُوْءِ ٱلْأَدَبِ اهـ (تفسير روح المعاني, 56/8).

KENCING BERDIRI

a. Deskripsi Masalah

Pak Mubarak punya kebiasaan kencing berdiri.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum kencing sambil berdiri?

c. Jawaban

Hukumnya makruh, kecuali karena terpaksa.

d. Rujukan

وَلاَ تَبُلْ وَلاَ تَتَغَوَّطْ قَائِمًا فَذَلِكَ مَكْرُوْهٌ إِلاَّ عَنْ أي لأَجْلِ ضَرُوْرَةٍ فَلا كَرَاهَةَ وَلا خِلاَفَ الأَوْلَى اهـ (مَرَاقِي العُبُوْدِيَّةِ, 12).

Mengharap Kematian Orang Tua

a. Deskripsi Masalah

Ahmad adalah anak yang shaleh. Setiap hari waktunya selalu digunakan untuk membantu orang tuanya. Tapi sayang orang tuanya sangat tamak. Tak jarang mereka memukulinya dengan alasan yang tidak jelas, bahkan sering mempermalu-kannya di depan umum. Karena kesabaran Ahmad terbatas, akhirnya dibenaknya timbul niatan untuk menghabisinya, tapi ia teringat ajaran agama yang tidak membenarkannya, hingga ia pernah berdoa agar ia atau orang tuanya cepat mati.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana pandangan fikih tentang doa mengharapkan kematian orang tua dengan sebab sebagaimana dalam deskripsi masalah?
2. Berdosakah Ahmad apabila sering melawan orang tua yang punya karakter seperti di atas?
3. Bagaimana cara yang baik dalam menghadapi orang tua sedemikian?

c. Jawaban

1. Tidak boleh, karena mendoakan mati keluar dari lingkup *al-Ihsân* dan *al-Ma‘rûf* yang harus dilakukan anak kepada orang tuanya.
2. Berdosa kalau dengan cara yang kasar. Dan apabila mereka berbuat sesuatu yang melanggar syarak, maka hendaknya ditegur dengan cara yang baik dan halus.
3. Menyadarkan, dan kalau tidak bisa, maka harus bersabar.

d. Rujukan

(وَوَصَّيْنَا الإنْسَانَ -إلى قوله تعالى -وَصاَحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا) وَالَمَعْرُوفُ هُنَا مَا يَعْرِفُهُ الشَّرْعُ وَيَرْتَضِيْهِ وَمَا يَقْتَضِي بِهِ الكَرَمُ وَالْمُرُؤَةُ فِي إطْعَامِهِمَا وَكِسْوَتِهِمَا وَعَدَمِ جَفَائِهِمَا وَانْتِهَارِهِمَا وَعِيَادَتِهِمَا إذَا مَرِضَا. وَأَمْرُ اللهِ بِالإحْسَانِ عَامٌ فِي الوَالِدَيْنَ الْمُسْلِمينَ وَالكَافِرِينَ (قوله: وَصاَحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا) عَلَى أنَّ الوَالِدَ لاَ يَسْتَحِقُّ القَوَدَ عَلَى إحْدَى أَبَوَيْهِ.

(وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا) نَزَلَتْ فِي سَعْدِ ابْنِ أَبِي وَقَّاصٍ فَإنَّهُ أَسْلَمَ فَأَلْقَتْ أُمُّهُ نَفْسَهَا فِي الرَّمْضَةِ الْمُتَجَرِّدَةِ. فَذُكِرَ ذَالِكَ لِسَعْدٍ فَقَالَ: لتمت فَنَزَلَتْ الأيَةُ. وَقِيلَ الأيَةُ خَاصَّةٌ فِي الدُّعَاءِ لِلْأَبَوَيْنِ الْمُسْلِمَيْنِ. وَالصَّوَابُ أَنَّ ذَالِكَ عُمُومٌ كَمَا ذَكَرْنَا، وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ وَمَنْ أَمْسَى مَرْضِيًّا لِوَالِدَيْهِ وَأَصْبَحَ أَمْسَى وَأَصْبَحَ وَلَهُ بَابَانِ مَفْتُوحَانِ مِنَ الجَنَّةِ وَإن وَاحِداً فَوَاحِدًا. وَمَن أَمْسَى وَاَصْبَحَ مُسْخِطًا لِوَالِدَيْهِ أَمْسَى وَاَصْبَحَ وَلَهُ بَابَانِ مَفْتُوحَانِ إلَىَ النَّارِ وَإنْ وَاحِدًا فَوَاحِدًا. فَقَالَ رَجُلٌ: يَارَسُولَ للهِ، وَإنْ ظَلَمَاهُ؟ قَالَ: وَإنْ ظَلَمَاهُ وَإنْ ظَلَمَاهُ. اهـ (جامع الاحكام القرآن، 245/10).(وَصاَحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا) قَيِّدُ الصُّحْبَةِ بِأَنَّهَا فِي الدُّنْيَا مَعَ مَعْرُوفٍ إذ الدُّنْيَا هِيَ دَارُ التَّكْلِيفِ لِتَهْوِينِ أَمْرِ الصُّحْبَةِ وَالإشَارَةِ إلَىَ أَنَّهَا فِي أيَّامٍ قَلاَئِلَ سَرِيعَةِ الانْقِضَاءِ، فَلاَ يَضُرُّ تَحَمُّلٌ مُسْتَقْنِيًا لِقِلَّةِ أَيَّامِهَا وَشَكَّ إنْصِرَافُهَا، وَالَمَعْرُوفُ هُنَا مَا يَعْرِفُهُ الشَّرْعُ وَيَرْتَضِيْهِ وَمَا يَقْتَضِي بِهِ الكَرَمُ وَالْمُرُؤَةُ فِي إطْعَامِهِمَا وَكِسْوَتِهِمَا وَعَدَمِ جَفَائِهِمَا وَانْتِهَارِهِمَا وَعِيَادَتِهِمَا إذَا مَرِضَا

وَمَوَارَتِهِمَا إِذَا مَاتَ إِلَى مَا هُوَ مَعْرُوفٌ مِنْ خِصَالِ البِرِّ بِهِمَا وَصِلَتِهِمَا. اهـ (تفسيرآيات الاحكام، 5/2).

وَقَالَ فِي رِوَايَةِ حَنْبَلٍ إِذَا رَأَى اَبَاهُ عَلَى أَمْرٍ يُكْرِهُهُ يُعَلِّمُهُ بِغَيْرِ عَنْفٍ وَلاَ إِسَاءَةٍ وَلاَ يَغْلِظُ لَهُ فِي الكَلاَمِ وَإِلاَّ تَرَكَهُ وَلَيْسَ الأَبُ كَالأَجْنَبِيِّ. اهـ (الأداب الشرعية، 336/1).

BERJABAT TANGAN DENGN IBU GURU

a. Deskripsi Masalah

Hampir setiap lembaga pendidikan (utamanya pendidikan umum) dapat dipastikan memiliki tenaga pengajar wanita. Namun, para murid yang sudah dewasa seringkali berjabat tangan dengan guru wanita itu.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum orang balig berjabat tangan dengan guru wanita dengan alasan memuliakan?
2. Tentang masalah haramnya memandang, bolehkah laki-laki memandang orang laki-laki sampai menimbulkan syahwat, atau melihat perempuan tapi tidak syahwat?

c. Jawaban

1. Tetap tidak diperbolehkan (haram). Sedangkan memuliakan tidak bisa dijadikan alasan untuk memperbolehkannya. Solusinya adalah dengan memakai kaos tangan atau sesamanya, dengan catatan harus tidak syahwat.
2. Orang laki-laki yang memandang sesamanya, jika masih menimbulkan syahwat, maka hukumnya haram, kecuali memandang anggota antara pusar dan lutut, maka tetap haram kendati tanpa

syahwat. Sedangkan memandang perempuan tetap haram, baik syahwat ataupun tidak.

d. Rujukan

الجَوَابُ أَنَّ ذَلِكَ إِذَا كَانَ مِنْ غَيْرِ حَائِلٍ حَرُمَ مُطْلَقًا مِنْ غَيْرِ اسْتِثْنَاءٍ، فَإِنْ كَانَ بِحَائِلٍ جَازَ مَالَمْ يَثِرْ شَهْوَةً. والله تعالى اعلم. اهـ (قرة العين بفتاوى شيخ اسماعيل عثمان الزين، 229).

وَلَيْسَ مِن الضَّرُورَةِ شُيُوعُ العُرْفِ بِمُصَافَحَةِ النِّسَاءِ كَمَا قَدْ يَتَوَهَّمُ النَّاسُ. فَلَيْسَ لِلْعُرْفِ سُلْطَانٌ فِي تَغْيِيرِ الأحْكَامِ الثَّابِتَةِ بِالكِتَابِ أَوْ السُّنَّةِ إِلاَّ حُكْمٌ كَانَ قِيَامُهُ مِنْ أَصْلِهِ بِنَاءً عَلَى عُرْفٍ شَائِعٍ، فَإِنْ تُبَدَّلُ ذَلِكَ العُرْفِ مِنْ شَأْنِهِ أن يُؤَثِّرَ فِي تَغْيِيْرِ ذَلِكَ الحُكْمِ، إِذْ هُوَ فِي أَصْلِهِ شَرْطِيٌّ مَرْهُونٌ بِحَالَةٍ مُعَيَّنٍ، وَلَيْسَ مَوْضُوعُ البَحْثِ مِنْ هَذَا فِي شَيْئٍ. اهـ (فقه السيرة، 383).

وَكَذَلِكَ قَالَ الشَّافِعِيَّةُ: يَحْرُمُ نَظَرُ فُحْلٍ بَالِغٍ عَاقِلٍ مُخْتَارٍ، وَلَوْشَيْخًا كَبِيْرًا وَعَاجِزٍ عَنِ الوَطْءِ وَمُتَخَنِّثًا (وَهُوَ المُتَشَبِّهُ بِالنِّسَاءِ) إِلَى المَرْءَةِ الأَجْنَبِيَّةِ، وَكَذَا يَحْرُمُ نَظَرُ وَجْهِهَا وَكَفَّيْهَا سَوَاءٌ عِنْدَ خَوْفِ الفِتْنَةِ أَوْ عِنْدَ الأَمْنِ مِنَ الفِتْنَةِ فِيْمَا يَظْهَرُ لَهُ مِنْ نَفْسِهِ مِنْ غَيْرِ شَهْوَةٍ عَلَى الصَّحِيْحِ، لِأَنَّ النَظَرَ مَظِنَّةُ الشَهْوَةِ وَمُحَرِّكًا لِلشَّهْوَةِ. اهـ (فقه الاسلامي وأدلته، 2652/4).

وَأَمَّا الكَبِيْرَةُ فَيَحْرُمُ النَّظَرُ إِلَيْهَا وَلَوْ كَانَ لاَ تُشْتَهى لِنَحْوِ تَشَوُّفِهِ -الى أن قال -وَسَكَتَ المُصَنِّفُ عَن نَظَرِ الرَّجُلِ إِلَى الرَّجُلِ وَنَظَرِ المَرْأَةِ إِلَى المَرْأَةِ، فَيَحِلُّ كُلٌّ مِنْهُمَا بِلاَ شَهْوَةٍ إِلاَّ لِمَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ، فَيَحْرُمُ وَلَوْ بِلاَ شَهْوَةٍ. اهـ (حاشية الشيخ ابرهيم الباجورى، 99/2).

MEMBUANG TULISAN ARAB

a. Deskripsi Masalah

Adalah hal yang sangat lumrah, jika di madrasah diniyah atau pesantren banyak sekali dijumpai buku-buku atau tulisan-tulisan berbahasa Arab.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum membuang tulisan Arab seperti yang tertera pada bungkus mie goreng, permen, kacang, dls. ke sembarang tempat, dan bagaimana hukum menginjaknya?

c. Jawaban

Membuang tulisan Arab yang tidak ada nama-nama yang di muliakan (*asmâ'ul-mu'adzamah*) dan ilmu-ilmu syarak itu boleh.

d. Rujukan

وَأَمَّا غَيْرُ الْمُحْتَرَمِ، كَفَلْسَفَةٍ وَتَوْرَاةٍ وَإِنْجِيْلٍ عُلِمَ تَبْدِيْلُهُمَا وَخُلُوُّهُمَا عَنْ إِسْمٍ مُعَظَّمٍ، فَيَجُوزُ الإِسْتِنْجَاءُ بِهِ، اهـ (نهاية المحتاج، 1/146 - 147).

KIAI ANEH, TIBA-TIBA TELANJANG

a. Deskripsi Masalah

Ada seorang kiai yang tersohor sebagai seorang wali. Tiba-tiba kiai itu telanjang dan menemui tamu.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum tamu tersebut melihat uarat kiai?
2. Apa yang harus dilakukan oleh tamu tersebut?

c. Jawaban

1. Haram.
2. Memejamkan mata.

d. Rujukan

وَمِنْهَا التَّكَشُّفُ أي كَشْفُ شَيْءٍ مِنَ السَّوْءَتَيْنِ إِذَا كَانَ عِنْدَ أي بِحَضْرَةِ مَنْ يَحْرُمُ نَظَرُهُ إِلَيْهَا أَوْ كَانَ فِي الخُلْوَةِ وَلَكِنْ لِغَيْرِ غَرَضٍ اهـ (إسعاد الرفيق، 110).

(قوله وَيَجِبُ سَتْرُهَا) أي العَوْرَةِ لاَبِقَيْدِ كَوْنِهِ عَوْرَةَ الصَّلاَةِ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ -إلى أن قال - قوله عَنِ النَّاسِ أي الَّذِيْنَ يَحْرُمُ عَلَيْهِمْ النَّظَرُ إِلَيْهِ وَإِنْ لَزِمَهُمْ غَضُّ أَبْصَارِهِمْ فَلُزُوْمُ الغَضِّ لاَيُجَوِّزُ الكَشْفَ اهـ (الباجوري، 145/1).

AURAT LAKI-LAKI

a. Deskripsi Masalah

Dalam kitab *Qûtul-H̲abîb* karya Syekh Nawawi Banten terdapat redaksi sebagai berikut:

(بَابُ شَرَائِطِ الصَّلاَةِ قَبْلَ الدُّخُولِ فِيْهَا) وَعَوْرَةُ الذَّكَرِ الوَاضِحِ مَا بَيْنَ سُرَّتِهِ وَرُكْبَتِهِ، وَهَذِهِ عَوْرَةٌ فِي الصَّلاَةِ وَعِنْدَ الرِّجَالِ وَعِنْدَ النِّسَاءِ المَحَارِمِ، وَأَمَّا عَوْرَتُهُ عِنْدَ النِّسَاءِ الأَجْنَبِيَّاتِ فَجَمِيْعُ بَدَنِهِ وَفِي الخُلْوَةِ السَّوْأَتَانِ فَقَطْ (قوت الحبيب، 87).

b. Pertanyaan

1. Bagaimana maksud ibarat di atas?
2. Kalau memang berarti bahwa uarat laki-laki bila berada di sisi perempuan yang bukan mahramnya adalah semua badan, lantas bagaiman cara menutupinya?

c. Jawaban

1. Maksud dari redaksi di atas ialah: aurat laki-laki pada waktu salat dan sewaktu berada di sisi laki-laki lain (sesama jenis) dan di sisi perempuan mahram adalah sebatas anggota badan yang ada di antara pusar dan lutut, namun bila berada di sisi perempuan yang bukan mahramnya, maka auratnya adalah seluruh badan.
2. Menutupi semua badan dengan sesuatu yang bisa menutupi warna kulit.

Penjelasan

Dalam masalah ini terjadi perbedaan pendapat di antara ulama, namun yang lebih sahih menurut Imam ar-Rafii adalah, aurat laki-laki yang berada di sisi perempuan non-mahram itu antara pusar dan lutut (*bains-surrah war-rukbah*).

d. Rujukan

وَالأَصَحُّ عِنْدَ الرَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى: جَوَازُ نَظَرِ المَرْأَةِ إِلَى بَدْنِ رَجُلٍ أَجْنَبِيٍّ سِوَى مَا بَيْنَ سُرَّتِهِ وَرُكْبَتِهِ إِنْ لَمْ يَخَفْ فِتْنَةً وَلاَ نَظَرَتْ بِشَهْوَةٍ. لِأَنَّ مَا سِوَى مَا بَيْنَهُمَا لَيْسَ بِعَوْرَةٍ مِنْهُ. اهـ (فتح العلام، 177/2).

وَالأَصَحُّ جَوَازُ نَظَرِ المَرْأَةِ إِلَى بَدنِ أَجْنَبِيٍّ سِوَى مَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ إِنْ لَمْ يَخَفْ فِتْنَةً، لِأَنَّ مَاسِوَى بَيْنَهُمَا لَيْسَ عَوْرَةً مِنْهُ. قُلْتُ: الأَصَحُّ التَّحْرِيْمُ كَهُوَ كَنَظْرِهِ اِلَيْهَا. اهـ (المحلى: 28/3).

KRITERIA RAMBUT ALA SYARIAT

a. Deskripsi Masalah

Di sebuah pondok pesantren putra terdapat peraturan mengenai batas-batas rambut; rambut belakang kepala tidak menyentuh kerah baju,

sedangkan rambut pinggir kepala tidak menyentuh kedua telinga. Jika ada rambut santri yang melebihi ukuran ini, maka akan dipangkas sesuai dengan batas yang telah ditentukan.

b. Pertanyaan

1. Sebetulnya, sampai dimanakah batasan rambut yang dianjurkan oleh syarak?
2. Bagaimana hokum berambut gondrong?

c. Jawaban

1. Sebetulnya tidak ada batasan pasti tentang memelihara rambut. Namun bila bersetandar pada rambut Rasulullah ﷺ, panjangnya hanya sampai pada pundaknya, dan beliau merawatnya dangan disisir dan diberi minyak. Sedangkan memanjangkan rambut boleh-boleh saja asal tidak bertujuan menyerupai perempuan.
2. Boleh bagi orang yang merawatnya, serta tidak bertujuan menyerupai perempuan atau golongan tertentu. Menurut mazhab Hanbali, bila rambutnya sampai melebihi pundak, maka disunahkan untuk menggulungnya.

d. Rujukan

"مَنْ كَانَ لَهُ شَعْرٌ فَلْيُكْرِمْهُ" وَيُكْرَهُ القَزْعُ وَهُوَ حَلْقُ بَعْضِ الرَّأْسِ، وَأَمَّا حَلْقُ جَمِيْعِهَا فَلاَ بَأسَ بِهِ لِمَنْ أَرَادَ التَّنَظُّفَ، وَلاَ بِتَرْكِهِ لِمَنْ اَرَادَ أَنْ يُدْهِنَهُ وَيُرَجِّلَهُ. اهـ (بجيرمي على الخطيب، 291/4).

المَطْلَبُ الأَوَّلُ زِيْنَةُ الرَّأسِ: 1) إِعْفَاءُ الشَّعْرِ وَتَطْوِيْلُهُ: إِتِّخَاذُ الشَّعْرِ أَفْضَلُ مِنْ إِزَالَتِهِ إِقْتِدَاءً بِرَسُولِ اللهِ ﷺ فَقَدْ كَانَ لَهُ شَعْرٌ يَبْلُغُ إِلى مَنْكِبَيْهِ. وَقِيْلَ كَانَ إِلىَ شَحْمَةِ اُذُنَيْهِ. فَقَدْ رَوى أَنسُ بنُ مَالِكٍ رضي الله عنه قَالَ: كَانَ شَعْرُ رَسُولِ

اللهِ ﷺ رَجُلاً لَيْسَ بِالبَسْطِ وَالجُعْدِ بَيْنَ أُذُنَيْهِ وَعَاتِقِهِ. وَرَوَى أَنَسٌ قَالَ: كَانَ يَضْرِبُ شَعْرَ النَّبِيِّ ﷺ، فَمَنْ وَفَرَ شَعْرُهُ بِهَذِهِ الصُّورَةِ إِقْتِدَاءً بِالنَّبِيِّ ﷺ فَأَمْرٌ حَسَنٌ، وَمَنْ أَطَالَهُ تَشَبُّهًا بِالنِّسَاءِ فَقَدْ حَرُمَ لِحَدِيْثِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنه لَعَنَ رَسُولُ اللهِ ﷺ الْمُتَشَبِّهِينَ مِن الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ. اهـ (المسؤلية الجسدية في الاسلام، 274 -273).

وَلاَ بَأسَ بِتَرْكِهِ لِمَنْ يَتَعَهَّدُهُ بِالنَّظَافَةِ إِلاَّ إِذَا كَانَ الغَرَضُ مِنْ تَرْكِهِ التَّشَبُّهَ بِفِئَةٍ مَخْصُوصَةٍ لِيَلْبَسَ عَلَى النَّاسِ -إلى أنْ قال- "الحَنَابِلَةُ": فَإِذَا طَالَ حَتَّى نَزَلَ عَنَ مَنْكِبَيْهِ فَإِنَّهُ يَجْعَلُهُ ضَفِيْرَةً. اهـ (الفقه على مذاهب الاربعة، 48/2 -49).

MEMANGGIL "SI FIRAUN"

a. Deskripsi Masalah

Sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat awam, baik di perkotaan maupun di pedesaan, memanggil temannya dengan selain nama aslinya untuk mengejek, hingga ada yang memanggil temannya dengan panggilan "Firaun".

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum memanggil dengan selain nama aslinya?
2. Sampai kafirkah orang yang memanggil dengan panggilan Firaun?

c. Jawaban

1. Apabila orang yang dipanggil tidak sudi dengan panggilan tersebut, maka hukumnya haram. Demikian sebaliknya.
2. Terdapat pemilahan hukum (*tafshîl*): Kafir apabila ucapan Firaun dimaksudkan bahwa orang yang

dipanggil beragama seperti Firaun, atau dia menganggap halal akan panggilan tersebut, di mana hukum aslinya adalah haram.

d. Rujukan

قَالَ اللهُ تَعَالَى : "وَلاَ تَنَابَزُوا بِالأَلْقَابِ" (الحجرات : 11) وَاتَّفَقَ العُلَمَاءُ عَلَى تَحْرِيمِ تَلْقِيْبِ الإِنْسَانِ بِمَا يُكْرَهُ، سَوَاءٌ كَانَ صِفَةً لَهُ، كَالأَعْمَشِ وَالأَجْلَحِ وَالأَعْمَى وَالعَرَجِ وَالأَوَالِ وَالأَبْرَصِ وَالأَشْجِ والأَصْفَرِ -إلى أنْ قال -أَوْ كَانَ صَفَةً لِأَبِيْهِ أَوْ لأُمِّهِ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا يُكْرَهُ، وَاتَّفَقُوا عَلَى جَوَازِ ذِكْرِهِ عَلَى جِهَةِ التَّعْرِيفِ لِمَنْ لاَ يُعْرَفُ غُلاً بِذَلِكَ. اهـ (الأذكار للنووي، 250).

(قوله : كَتَكْفِيْرِ مُسْلِمٍ) أَيْ بِأَنْ قَالَ يَا كَافِر (وقوله : بِذَنْبِهِ) أَيْ لِأَجْلِ ارْتِكَابِهِ ذَنْبًا مِنَ الذُّنُوبِ، وَهُوَ لَيْسَ بِقَيْدٍ بَلْ مِثْلُهُ بِالأَوْلَى مَا إِذَا كَفَّرَهُ مِنْ غَيْرِ ذَنْبٍ. اهـ (إعانة الطالبين، 154/4).

MENJAWAB SALAMNYA ORANG KAFIR

a. Deskripsi Masalah

Sebagaimana maklum, menyebarkan salam hukumnya sunah, dan menjawab salam hukumnya wajib.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum orang Islam yang menjawab salamnya orang kafir (non-muslim)?

c. Jawaban

Tidak wajib, bahkan makruh.

d. Rujukan

وَذَكَرَ السُّيُوْطِى أَنَّهُ ثَبَتَ فِى السُّنَّةِ أَنَّهُ لاَيَجِبُ الرَّدُّعَلَى الكَافِرِ وَالْمُبْتَدِعِ وَالفَاسِقِ وَعَلَى القَاضِى الحَاجَةِ وَمَنْ فِى الحَمَامِ وَالآكِلِ بَلْ يُكْرَهُ فِى غَيْرِ الأَخِيْرِوَيُقَالُ لِلْكَافِرِ: وَعَلَيْكَ ثَبَتَ عَنِ النَّبِىِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ إِذَاسَلَّمَ أَهْلُ الكِتَابِ فَقُوْلُوْا وَعَلَيْكُمْ أي وَعَلَيْكُمْ مَاقُلْتُمْ لِأَنَّهُمْ كَانُوْا يَقُوْلُوْنَ السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرُوِيَ لاَتَبْتَدِئْ اليَهُوْدِيَّ بِالسَّلاَمِ وَإِنْ بَدَأَ فَقُلْ وَعَلَيْكَ وَهَذَا مَذْهَبُ الجُمْهُوْرِ (تفسير المنير, 186/5).

TEPUK TANGAN KETIKA CERAMAH AGAMA

a. Deskripsi Masalah

Sudah menjadi kebiasaan masyarakat, ketika seorang tokoh agama berceramah, dan isi ceramahnya menarik, mereka serempak bertepuk tangan.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum bertepuk tangan ketika ceramah agama?

c. Jawaban

Terdapat perbedaan pendapat; menurut Imam ar-Ramli haram kalau bertujuan bermain-main, bila tidak maka hanya sebatas makruh. Sedang menurut Ibnu Hajar makruh kalau bermaksud main-main, kalau tidak maka tidak makruh. Ada juga yang mengatakan: haram kalau bertujuan menyerupai perempuan (*tasyabbuh bin-nisâ'*), bila tidak, maka makruh.

d. Rujukan

وَاخْتُلِفَ فِي التَّصْفِيْقِ خَارِجَ الصَّلاةِ فَقِيْلَ يَحْرُمُ بِقَصْدِ اللَّعْبِ وَيُكْرَهُ بِلاَ قَصْدِ اللَّعْبِ وَهَذَا هُوَ الْمُعْتَمَدُ عِنْدَ الرَّمْلِيِّ وَقِيْلَ يُكْرَهُ وَلَوْ بِقَصْدِ اللَّعْبِ

وَاِنْ كَانَ فِيْهِ نَوْعُ طَرْبٍ وَهَذَا هُوَ الْمُعْتَمَدُ عِنْدَ ابْنِ حَجَرٍ فِي شَرْحِ الإِرْشَادِ وَقِيْلَ يَحْرُمُ اِنْ قَصَدَ بِهِ التَّشَبُّهَ بِالنِّسَاءِ لأَنَّهُ مِنْ وَظِيْفَتِهِنَّ وَإِلاَّ كُرِهَ وَهَذَا كُلُّهُ فِيْمَا اِذَا لَمْ يُحْتَجْ اِلَيْهِ فَاِنِ احْتِيْجَ اِلَيْهِ لِتَهْيِيْجِ الذِّكْرِ كَمَا يَفْعَلُهُ الفُقَرَاءُ اَوْ لِغَبْطِ الأَنْعَامِ كَمَا يَفْعَلُه الْفُقَهاءُ فِي اللَّيَالِيْ اَوْ لِتَدْرِيْسٍ كَمَا يَفْعَلُهُ الْمُدَرِّسُوْنَ فِي الدَّرْسِ لَمْ يَحْرُمْ بَلْ رُبَّمَا كَانَ مَطْلُوْبًا اهـ (حاشية البيجوري, 175/1).

ALLAH DITULIS DENGAN HURUF LATIN

a. Deskripsi Masalah

Sering kita temukan dalam surat undangan, buku, dan lain sebagainya, tulisan, "Dengan rahmat Allah ﷻ".

b. Pertanyaan

Bolehkah lafal Allah ditulis dengan huruf latin?

c. Jawaban

Boleh dan wajib diagungkan seperti halnya tulisan Arab.

d. Rujukan

سُئِلَ الشِّهَابُ الرَّمْلِي: هَلْ تَحْرُمُ كِتَابَةُ القُرْآنِ بِالقَلَمِ الهِنْدِي أَوْ غَيْرِهِ، فَأَجَابَ لاَ يَحْرُمُ لِأَنَّهَا دَالَّةٌ عَلَى لَفْظِهِ العَزِيْزِ وَلَيْسَ فِيْهَا تَغْيِيْرٌ لَهُ -إلى أن قال- وَعِبَارَةُ الإِتْقَانِ لِلسُّيُوْطِي، هَلْ تَحْرُمُ كِتَابَتُهُ بِقَلَمٍ غَيْرِ العَرَبِي، قَالَ الزَّرْكَشِيُّ لَمْ أَرَ فِيْهِ كَلاَمًا مِنَ الأَئِمَّةِ وَيَحْتَمِلُ الجَوَازُ يُحْسِنُهُ مَنْ يَقْرَأُ وَالأَقْرَبُ المَنْعُ اهـ (الجمل, 76/1).

وَتَجُوْزُ كِتَابَتُهُ لاَ قِرَاءَتُهُ بِغَيْرِ العَرَبِيَّةِ وَلَهَا حُكْمُ المُصْحَفِ فِي المَسِّ وَالحَمْلِ اهـ (القليوبي, 36/1).

SINGKATAN DALAM DOA DAN SALAM

a. Deskripsi Masalah

Terlepas apakah merupakan sebuah aturan dalam dunia jurnalis atau tidak, singkatan kata dalam sebuah tulisan memang sering dan biasa dilakukan. Namun perlu adanya penegasan secara fikih terkait dengan penyingkatan *tasbîh* dengan “SWT” setelah lafaz Allah dan salawat salam dengan “SAW” atau “AS” setelah nama-nama para nabi.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum penyingkatan dalam permasalahan di atas?

c. Jawaban

Untuk singkatan (rumzu) “SAW” hukumnya makruh, sedangkan untuk yang lain belum ditemukan penjelasannya.

d. Rujukan

قَالَ النَّوَوِىُّ فِى الأَذْكَارِ: لاَ يَقْتَصِرُ عَلَى الصَّلاَةِ دُوْنَ التَّسْلِيْمِ وَالعَكْسِ، فَلاَ يُقَالُ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ) وَلاَ (عَلَيْهِ السَّلاَمُ) فَقَطْ. مَلْحُوْظَةٌ: لاَ يَجُوْزُ كِتَابَةُ (صَلْعَمْ) وَ (صَ) إِخْتِصَاراً لِكَلِمَةِ "صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ"، وَلَكِنْ عَلَيْكَ بِكِتَابَةِ "صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ" كُلَّمَا وَرَدَ إِسْمُ النَّبِىِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلاَ تَمُل فَإِنَّ ثَوَابَهَا عَظِيْمٌ وَهِىَ مُجْلِبَةٌ لِلْحَسَنَاتِ وَكُلَّمَا قَرَأَهَا أَحَدٌ أُخِذَتْ ثَوَابُهَا أَيْضاً فَلاَ تَدَعْهَا كَلاً وَلاَ إِهْمَالاً فَذَلِكَ مِمَّا لاَ يَجُوْزُ شَرْعاً هَدَانَا اللهُ وَإِيَّاكُمْ. (فتح رب البرية, 16/1).

(وَيُكْرَهُ الاِقْتِصَارُ عَلَى الصَّلاَةِ أَوِ التَّسْلِيْمِ) هُنَا وَفِي كُلِّ مَوْضِعٍ شُرِعَتْ فِيْهِ الصَّلاَةُ كَمَا فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ وَغَيْرِهِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا

تَسْلِيْمًا وَإِنْ وَقَعَ ذَلِكَ فِي خَطِّ الخَطِيْبِ وَغَيْرِهِ قَالَ حَمْزَةُ الكَتَّانِي كُنْتُ أَكْتُبُ عِنْدَ ذِكْرِ النَّبِيِّ ﷺ الصَّلاَةَ دُوْنَ السَّلاَمِ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فِي المَنَامِ فَقَالَ لِي مَالِكٌ لاَ تَتِمُّ وَالرَّمْزُ إِلَيْهِمَا فِي الكِتَابَةِ بَلْ يَكْتُبُهُمَا بِكَمَالِهِمَا الرَّابِعَة عَلَيْهِ مُقَابَلَةَ كِتَابِهِ بِأَصْلِ شَيْخِهِ وَإِنَّ إِجَازَةَ الصَّلاَةِ عَلَيَّ (وَ) يُكْرَهُ (الرَّمْزُ إِلَيْهِمَا فِي الكِتَابَةِ) بِحَرْفٍ أَوْ حَرْفَيْنِ كَمَنْ يَكْتُبُ صَلْعَمْ (بَلْ يَكْتُبُهُمَا بِكَمَالِهِمَا) وَيُقَالُ إِنَّ أَوَّلَ مَنْ رَمَزَهُمَا بِصَلْعَمْ قُطِعَتْ يَدُهُ. (تدريب الراوي, 2/76).

ETIKA DEMONSTRASI

a. Deskripsi Masalah

Dalam negara demokrasi, demonstrasi damai adalah aktifitas legal untuk mengkritik kebijakan pemerintah yang dinilai tidak tepat atau dalam rangka menyuarakan aspirasi rakyat. Kendati demikian, sebagai negara yang beradab, demonstrasi tentunya harus dilakukan dengan aksi-aksi yang memiliki nilai etika kepatutan bangsa Indonesia. Seperti demonstrasi yang bertepatan dengan 100 hari kinerja kabinet SBY jilid II yang diwarnai dengan aksi kerbau bertuliskan “Si BuYa”/“Si leBaY” serta menginjak-injak gambar SBY-Budiono di Bundaran HI tanggal 28 Januari 2010 lalu.

Menurut pihak demonstran, pesan yang hendak didemonstrasikan melalui “Si BuYa” ini adalah kritik terhadap kenerja kabinet SBY yang dinilai berbadan besar, gemuk, namun lamban dan pemalas mirip kerbau, khususnya dalam penanganan kasus Bank Century, dan tidak menyinggung pihak manapun secara individu. Namun SBY sangat menyayangkan aksi itu karena dianggap tidak mengindahkan norma-norma

kepantasan, bahkan ia merespon aksi itu lebih sebagai kritik terhadap anatomi pribadinya. Di samping itu, para pendukung SBY menilai aksi massa seperti itu sudah di luar kepatutan demonstrasi, karena disamping tidak menghormati kepala negara sebagai simbol negara, aksi itu juga dapat merusak citra Indonesia di mata Internasional.

Sementara penilaian pihak lain, respon SBY itu mencerminkan sikap pemimpin paranoid yang alergi dengan kritik. Sebagai pemimpin, tidak seharusnya sempit dada dan hanya sibuk dengan bentuk fisik kerbau yang diajak demo mengkritik kepemimpinannya itu, melainkan lebih terfokus pada pesan yang disampaikan para demonstran. Bahkan ada yang menyatakan, seharusnya SBY bangga jika dianalogikan dengan kerbau, karena dalam mitologi Cina, kerbau dipersepsikan sebagai hewan yang paling tangguh dan pekerja keras.

b. Pertanyaan

Dalam aktifitas demonstrasi, sejauh manakah Islam mengatur etika kepatutannya?

c. Jawaban

Demonstrasi adalah sarana atau media dalam rangka amar makruf dan nahi munkar, atau menyampaikan tuntutan dan aspirasi. Namun, pada umumnya aksi ini menimbulkan penghinaan dan hal yang dapat menjatuhkan wibawa pemerintah. Maka, seharusnya hal itu tidak perlu dilakukan. Tapi, bila cara yang lebih santun sudah memenuhi ketentuan, maka demonstrasi boleh dilakukan dengan catatan:

Pertama, adanya kepatutan substansi dalam hal tidak terjadi penyimpangan, baik menurut syariat atau peraturan yang berlaku dan telah disepakati. Dan juga hal yang tuntut sudah menjadi keniscayaan yang harus dilakukan.

Kedua, adanya kepatutan cara yang mencakup:

- Diyakini bahwa demonstrasi adalah alternatif terakhir.
- Dilakukan oleh mereka yang kompeten dalam masalah yang sedang didemokan.
- Harus menjaga kemaslahatan dan ketertiban umum.
- Tidak berpotensi menimbulkan tindakan anarkis.
- Tidak dilakukan dengan cara yang mengarah pada pelecehan atau penghinaan, baik dari segi ucapan, perbuatan serta simbol-simbol yang lain.

d. Rujukan

البَابُ الرَّابِعُ فِي أَمْرِ الأُمَرَاءِ وَالسَّلاَطِيْنِ وَنَهْيِهِمْ عَنِ المُنْكَرِ قَدْ ذَكَرْنَا دَرَجَاتِ الأَمْرِ بِالمَعْرُوْفِ وَأَنَّ أَوَّلَهُ التَّعْرِيْفُ وَثَانِيْهِ الوَعْظُ وَثَالِثُهُ التَّخْشِيْنُ فِي القَوْلِ وَرَابِعُهُ المَنْعُ بِالقَهْرِ فِي الحَمْلِ عَلَى الحَقِّ بِالضَّرْبِ وَالعُقُوْبَةِ وَالجَائِزِ مِنْ جُمْلَةِ ذَلِكَ مَعَ السَّلاَطِيْنِ الرُّتْبَتَانِ الأَوَّلَيَانِ وَهُمَا التَّعْرِيْفُ وَالوَعْظُ وَأَمَّا المَنْعُ بِالقَهْرِ فَلَيْسَ ذَلِكَ لِآحَادِ الرَّعِيَّةِ مَعَ السُّلْطَانِ فَإِنَّ ذَلِكَ يُحَرِّكُ الفِتْنَةَ وَيُهِيْجُ الشَّرَّ وَيَكُوْنُ مَا يَتَوَلَّدُ مِنْهُ مِنَ المَحْذُوْرِ أَكْثَرَ وَأَمَّا التَّخْشِيْنُ فِي القَوْلِ كَقَوْلِهِ يَا ظَالِمُ يَا مَنْ لاَ يَخَافُ اللهَ وَمَا يَجْرِي مَجْرَاهُ فَذَلِكَ إِنْ كَانَ يُحَرِّكُ فِتْنَةً يَتَعَدَّى شَرُّهَا إِلَى غَيْرِهِ لَمْ يَجُزْ وَإِنْ كَانَ لاَ يَخَافُ إِلاَّ عَلَى نَفْسِهِ فَهُوَ جَائِزٌ بَلْ مَنْدُوْبٌ إِلَيْهِ فَلَقَدْ كَانَ مِنْ عَادَةِ السَّلَفِ التَّعَرُّضُ لِلأَخْطَارِ وَالتَّصْرِيْحُ بِالإِنْكَارِ مِنْ غَيْرِ مُبَالاَةٍ بِهَلاَكِ المَهْجَةِ وَالتَّعَرُّضِ لِأَنْوَاعِ العَذَابِ لِعِلْمِهِمْ بِأَنَّ ذَلِكَ شَهَادَةٌ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ خَيْرُ الشُّهَدَاءِ حَمْزَةُ بْنُ عَبْدِ المُطَّلِبِ ثُمَّ رَجُلٌ قَامَ إِلَى إِمَامٍ فَأَمَرَهُ وَنَهَاهُ فِي ذَاتِ

اللهِ تَعَالَى فَقَتَلَهُ عَلَى ذَلِكَ حَدِيْثُ خَيْرُ الشُّهَدَاءِ حَمْزَةُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ ثُمَّ رَجُلٌ قَامَ إِلَى رَجُلٍ فَأَمَرَهُ وَنَهَاهُ فِي ذَاتِ اللهِ فَقَتَلَهُ عَلَى ذَلِكَ أَخْرَجَهُ الحَاكِمُ مِنْ حَدِيْثِ جَابِرٍ وَقَالَ صَحِيْحُ الإِسْنَادِ وَتَقَدَّمَ فِي البَابِ قَبْلَهُ وَقَالَ ﷺ : "أَفْضَلُ الجِهَادِ كَلِمَةُ حَقٍّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ". (إحياء علوم الدين, 370/3).

وَالأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ قَدْ يَكُوْنُ قَوْلاً مَحْضاً كَالدَّعْوَةِ إِلَى التَّبَرُّعِ لِلْمُنْكِرِيْنَ أَوِ الاِنْخِرَاطِ فِي سُلُكِ الْمُجَاهِدِيْنَ، وَقَدْ يَكُوْنُ الأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ عَمَلاً مَحْضاً كَالتَّبَرُّعِ بِمُبَلِّغٍ مِنَ الْمَالِ أَوِ الاِنْضِمَامِ إِلَى الْمُجَاهِدِيْنَ، وَقَدْ يَجْتَمِعُ القَوْلُ وَالعَمَلُ كَالدَّعْوَةِ إِلَى الجِهَادِ وَالاِنْخِرَاطِ فِي سُلُكِ الْمُجَاهِدِيْنَ، أَوْ كَالدَّعْوَةِ إِلَى إِخْرَاجِ الزَّكَاةِ وَإِخْرَاجِ الدَّاعِي لَهَا فِعْلاً.وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ قَدْ يَكُوْنُ قَوْلاً مَحْضاً كَالنَّهْيِ عَنْ شُرْبِ الخَمْرِ، وَقَدْ يَكُوْنُ عَمَلاً مَحْضاً كَإِرَاقَةِ الخَمْرِ أَوْ مَنْعِ شَارِبِهَا بِالقُوَّةِ مِنْ شُرْبِهَا. وَإِذَا كَانَ النَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ قَوْلاً فَهُوَ النَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَإِذَا كَانَ عَمَلاً فَهُوَ تَغْيِيْرُ الْمُنْكَرِ.فَالأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ إِذَنْ هُوَ التَّرْغِيْبُ فِيْمَا يَنْبَغِي عَمَلُهُ أَوْ قَوْلُهُ طَبَقاً لِلشَّرِيْعَةِ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ هُوَ التَّرْغِيْبُ فِي تَرْكِ مَا يَنْبَغِيْ تَرْكُهُ طَبَقاً لِلشَّرِيْعَةِ. (التشريع الجنائي في الإسلام, 41/2).

وَلاَ يَجُوْزُ الخُرُوْجُ عَنِ الطَّاعَةِ بِسَبَبِ أَخْطَاءٍ غَيْرِ أَسَاسِيَّةٍ لاَ تُصَادِمُ نَصًّا قَطْعِيًّا سَوَاءٌ أَكَانَتْ بِاجْتِهَادٍ أَمْ بِغَيْرِ اجْتِهَادٍ حِفَاظًا عَلَى وَحْدَةِ الأُمَّةِ وَعَدَمِ تَمْزِيْقِ كِيَانِهَا أَوْ تَفْرِيْقِ كَلِمَاتِهَا قَالَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ: "سَتَكُوْنُ هَنَات وهنات" أي غَرَائِبُ وَفِتَنٌ وَأُمُوْرٌ مُحْدَثَاتٌ "فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يُفَرِّقَ أَمْرَ هَذِهِ

الأُمَّةِ وَهِيَ جَمِيْعٌ فَاضْرِبُوْهُ بِالسَّيْفِ كَائِنًا مَنْ كَانَ". وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ أَيْضًا : "مَنْ أَتَاكُمْ وَأَمرَكُمْ جَمِيْعٌ عَلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ يُرِيْدُ أَنْ يَشُقَّ عَصَاكُمْ أَوْ يُفَرِّقَ جَمَاعَتَكُمْ فَاقْتُلُوْهُ" أَيُّمَا رَجُلٌ خَرَجَ يُفَرِّقُ بَيْنَ أُمَّتِي فَاضْرِبُوْا عُنُقَهُ" رَوَاهُمَا مُسْلِمٌ عَنْ عَرْفَجَة -إلى أن قال -وَإِذَا أَخْطَأَ الحَاكِمُ خَطَأً غَيْرَ أَسَاسِيٍّ لاَ يَمَسُّ أُصُوْلَ الشَّرِيْعَةِ وَجَبَ عَلَى الرَّعِيَّةِ تَقْدِيْمُ النُّصْحِ لَهُ بِاللِّيْنِ وَالحِكْمَةِ وَالمَوْعِظَةِ الحَسَنَةِ قَالَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ "الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ قُلْنَا لِمَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ: للهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِأَئِمَّةِ المُسْلِمِيْنَ وَعَامَتِهِمْ" وَقَدْ حَضَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَلَى إِسْدَاءِ النُّصْحِ وَالمُجَاهَرَةِ بِقَوْلِ الحَقِّ فَقَالَ: "أَفْضَلُ الجِهَادِ: كَلِمَةُ حَقٍّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ" مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيْمَانِ" فَإِنْ لَمْ يَنْتَصِحْ وَجَبَ الصَّبْرُ لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ: "مَنْ رَأَىْ مِنْ أَمِيْرِهِ شَيْأً فَكَرِهَ فَلْيَصْبِرْ فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ يُفَارِقُ الجَمَاعَةَ شِبْرًا فَيَمُوْتُ إِلاَّ مَاتَ مَيْتَةً جَاهِلِيَّةً. (الفقه الاسلامى, 6/704 -705).

وَإِذَا أَخْطَأَ الْحَاكِمُ خَطَأً غَيْرَ أَسَاسِيٍّ لاَ يَمَسُّ أُصُوْلَ الشَّرِيْعَةِ وَجَبَ عَلَى الرَّعِيَةِ تَقْدِيْمُ النُّصْحِ لَهُ بِاللِّيْنِ وَالحِكْمَةِ وَالمَوْعِظَةِ الحَسَنَةِ، قَالَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ: "الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ قُلْنَا: لِمَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: للهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِأَئِمَّةِ المُسْلِمِيْنَ وَعَامَتِهِمْ". وَقَدْ حَضَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَلَى إِسْدَاءِ النُّصْحِ وَالمُجَاهَرَةِ بِقَوْلِ الحَقِّ، فَقَالَ: "أَفْضَلُ الجِهَادِ: كَلِمَةُ حَقٍّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ" "مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَراً فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ

فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيْمَانِ". فَإِنْ لَمْ يَنْتَصِحْ وَجَبَ الصَّبْرُ، لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ السَّلاَمِ: "مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيْرِهِ شَيْئاً، فَكَرِهَ فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ يُفَارِقُ الجَمَاعَةَ شِبْراً، فَيَمُوْتُ إِلاَّ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً". وَلَكِنْ لاَ تَجِبُ الطَّاعَةُ عِنْدَ ظُهُوْرِ مَعْصِيَةٍ تَتَنَافَى مَعَ تَعَالِيْمِ الإِسْلاَمِ القَطْعِيَّةِ الثَّابِتَةِ، لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ: "لاَ طَاعَةَ لِأَحَدٍ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي المَعْرُوْفِ" "لاَ طَاعَةَ لِمَنْ لَمْ يُطِعِ اللهَ". (الفقه الإسلامي وأدلته, 8/313).

MELIRIK AMRAD

a. Deskripsi Masalah

Sebagaimana dijelaskan dalam literatur fikih, bahwa *amrad* adalah pemuda yang belum muncul bulu jenggot dan kumisnya. melihat amrad berarti melakukan maksiat.

b. Pertanyaan

1. Adakah solusi untuk menanggulangi hal tersebut, jika melihatnya saja dihukumi haram?
2. Adakah penjelasan dari Nabi ﷺ tentang keharaman melihat *amrad*?
3. Apakah ada yang mengatakan bahwa bergaul dengan *amrad* dihukumi boleh?

c. Jawaban

1. Ada, yaitu mengikuti pendapat Imam ar-Rafii, yang mengatakan bahwa tidak haram melihat kecuali ada syahwat.
2. Ada.
3. Ada, dengan catatan: 1) tidak ada syahwat, 2) tidak menyentuh, dan 3) tidak *khalwah* (berduaan).

Keterangan

Amrad ada dua macam, yaitu *qabîh* (jelek) dan *jamîl* (tampan). Yang haram untuk dilihat adalah amrad yang tampan. Namun sifat tampan sendiri masih diperselisihkan oleh ulama, sebab menurut Ibnu Hajar, tampan itu sifatnya relatif. Sedangkan menurut Imam ar-Ramli, sifat tampan adalah suatu sifat yang pada umumnya dianggap indah menurut watak normal.

d. Rujukan

وَيَحْرُمُ مُصَافَحَةُ الاَمْرَدِ الجَمِيْلِ كَنَظْرِهِ بِشَهْوَةٍ (قوله الجَمِيْلِ) أي بِالنِّسْبَةِ لِطَبْعِ النَّاظِرِ عِنْدَ ابْنِ حَجَرٍ وَقَالَ م ر الجَمَالُ هُوَ وَصْفُ الْمُسْتَحْسِنِ عُرْفًا لِذَوِي الطِّبَاعِ السَّلِيْمَةِ وَضَابِطُ الشَّهْوَةِ كَمَا فِى الإِحْيَاءِ اَنَّ كُلَّ مَنْ تَأَثَّرَ بِجَمَالِ صُوْرَةِ الأَمْرَدِ بِحَيْثُ يَظْهَرُ مِنْ نَفْسِهِ الفَرْقُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْمُلْتَحِى فَهُوَ لاَ يَحِلُّ لَهُ النَّظَرُ وَلَوِ انْتَفَتْ الشَّهْوَةُ وَخِيْفَ الفِتْنَةُ حَرُمَ النَّظَرُ اَيْضًا. قَالَ ابْنُ الصَّلاَحِ وَلَيْسَ المَعْنَى بِخَوْفِ الفِتْنَةِ غَلَبَةُ الظَّنِّ بِوُقُوْعِهَابَلْ يَكْفِى اَنْ لاَ يَكُوْنَ ذَلِكَ نَادِرًا وَمَا ذَكَرَهُ مِنْ تَقْيِيْدِ الحُرْمَةِ بِكَوْنِهِ بِشَهْوَةٍ هُوَ مَا عَلَّلَهُ الرَّافِعِيُّ وَالْمُعْتَمَدُ مَا عَلَيْهِ النَّوَوِىُّ مِنْ حُرْمَةِ النَّظَرِ اِلَيْهِ مُطْلَقًا سَوَاءٌ كَانَ بِشَهْوَةٍ اَوْ خَوْفِ فِتْنَةٍ اَمْ لاَ قَالَ فِى فَتْحِ الجَوَادِ وَالخُلْوَةُ بِهِ وَاِنْ تَعَدَّدَ اَوْ مَسُّ شَيْئٍ مِنْ بَدَنِهِ حَرَامٌ حَتَّى عَلَى طَرِيْقَةِ الرَّافِعِيِّ لِأَنَّهُمَا اَفْحَشُ وَالكَلاَمُ فِى غَيْرِ الْمُحَرَّمِ بِنَسَبٍ وَكَذَا رَضَاعٌ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ لاَ مُصَاهَرَةٌ فِيْمَا يَظْهَرُ اهـ (اعانة الطالبين, 263/3).

وَذَكَرَ الشَّعْبِى رحمه الله تعالى اَنَّ وَفْدَ عَبْدِ القَيْسِ قَدْ قَدِمُوْا عَلَى النَّبِىِّ صلى الله عليه وسلم وَكَانَ فِيْهِمْ صَبِىٌّ حَسَنُ الوَضَاءَةِ فَأَجْلَسَهُ النَّبِىُّ صلى الله عليه وسلم خَلْفَ ظَهْرِهِ وَقَالَ اِنَّمَا كَانَتْ فِتْنَةُ دَاوُدَ مِنَ النَّظَرِ فَإِذَا

كَانَ هَذَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَاَجْلَسَهُ خَلْفَ ظَهْرِهِ وَهُوَ سَيِّدُ الأَوَّلِيْنَ وَالأَخِرِيْنَ وَهُوَ مَعْصُوْمٌ مِنْ كُلِّ سُوْءٍ وَاِثْمٍ وَخَافَ فِتْنَةَ النَّظَرِ اِلَى صَبِىِّ الأَمْرَدِ وَاَجْلَسَهُ خَلْفَ ظَهْرِهِ حَتَّى لاَ يَنْظُرَ اِلَيْهِ فَكَيْفَ بِغَيْرِهِ مِمَّنْ لَيْسَ بِمَعْصُوْمٍ اهـ (فتح الرحيم الرحمن, 26).

BAB 66

HAK UMUM

Pencemaran Lingkungan

a. Deskripsi Masalah

Sebagaimana dimaklumi, potas dan pestisida dapat mencemari tanah dan air sungai. Tanah lahan pertanian menjadi kurang subur dan menjadi keras akibat racun yang dikandungnya. Sedang air sungai yang tercemar berbahaya bagi kesehatan dan ikan-ikan banyak yang mati.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum menangkap ikan di sungai meng-gunakan racun?
2. Bagaimana hukum memproduksi pupuk dan obat-obatan pestisida untuk pertanian yang mengakibatkan percemaran terhadap tanah dan air, baik dilakukan perusahaan atau perorangan?

c. Jawaban

1. Hukumnya haram, mengingat bahaya yang ditimbulkan dan mempertimbangkan peraturan pemerintah.

2. Boleh, kecuali si pembuat mengetahui atau mempunyai perasangka kuat bahwa obat tersebut akan digunakan untuk mencemari lingkungan yang hal itu diharamkan, maka hukumnya haram.

d. Rujukan

(تتِمَّةٌ) مَنْ كَانَ مَعَ دَابَةٍ يَضْمَنُ مَا اَتْلَفَتْهُ لَيْلاً وَنَهَارًا قَالَ فِى الْمَنْهَجِ وَشَرْحِهِ أَيْ مَا اَتْلَفَ بِبَوْلِهَا اَوْوَرَقِهَا اَوْ رَكْضِنِهَا وَلَوْ مُعْتَادًا بِطَرِيْقٍ لِأَنَّ الإِرْتِفَاقَ بِالطَّرِيْقِ مَشْرُوْطٌ بِسَلاَمَةِ العَاقِبَةِ كَمَا فِي الجَنَاحِ وَالرَوْشَنِ اهـ (اعانة الطالبين, 291/4).

يَقُوْلُ الاِمَامُ الغَزَالِىُّ رَحِمَهُ اللهِ تَعَالىَ اَمَّا المَصْلَحَةُ فَهُوَ عِبَارَةٌ فِى الأَصْلِ عَنْ جَانِبِ مَنْفَعَةٍ اَوْ دَفْعِ مَضَرَّةٍ وَلَسْنَا نَعْنِى بِهِ ذَلِكَ فَإِنَّ جَلْبَ المَنْفَعَةِ وَدَفْعَ المَضَرَّةِ مَقَاصِدُ الخَلْقِ وَصَلاَحُ الخَلْقِ فِى تَحْصِيْلِ مَقَاصِدِهِمْ وَنَعْنِى بِالمَصْلَحَةِ المُحَافَظَةُ عَلَى مَقْصُوْدِ الشَّرْعِ مِنَ الخَلْقِ خَمْسَةٌ وَهُوَ اَنْ يَحْفَظَ عَلَيْهِمْ دِيْنَهُمْ وَنَفْسَهُمْ وَعَقْلَهُمْ وَنَسْلَهُمْ وَمَالَهُمْ وَكُلَّ مَا يُفَوِّتُ هَذِهِ الأُصُوْلَ الخَمْسَة فَهُوَ مَفْسَدَةٌ وَدَفْعُهَا مَصْلَحَةٌ اهـ (العلاقة بين الفقه والدعوة, 226).

وَيَحْرُمُ بَيْعُ نَحْوِ عِنَبٍ مِمَّنْ عُلِمَ اَوْ ظُنَّ اَنَّهُ يَتَّخِذُهُ مُسْكِرًا لِلشُّرْبِ وَالأَمْرَدِ مِمَّنْ عُرِفَ بِالفُجُوْرِ -الى ان قال -وَنَحْوِ ذَلِكَ مِنْ كُلِّ تَصَرُّفٍ يَقْتَضِى اِلَى مَعْصِيَةٍ يَقِيْنًا اَوْظَنًّا وَمَعَ ذَلِكَ يَصِحُّ البَيْعُ وَيُكْرَهُ بَيْعُ مَاذُكِرَ مِمَّنْ تُوُهِّمَ مِنْهُ ذَلِكَ. اهـ (اعانة الطالبين, 30/3 -29).

MENJEMUR KOPI DI JALAN RAYA

a. Deskripsi Masalah

Sudah menjadi kebiasaan di beberapa daerah menjemur kopi di jalan raya, sementara di sepanjang jalan tersebut banyak kotoran kuda atau sapi, sehingga kotoran-kotoran tadi bercampur dengan kopi yang dijemur.

b. Pertanyaan

1. Bagaimankah hukum menjemur kopi di jalan raya?
2. Sahkah penjualannya, sementara kopi tadi bercampur dengan kotoran hewan?

c. Jawaban

1. Boleh, asalkan tidak mengganggu laju pengguna jalan.
2. Sah, sebab masih bisa disucikan.

d. Rujukan

قُلْتُ وَإِذَا وَضَعَ النَّاسُ الأَمْتِعَةَ وَآلاَتِ البِنَاءِ وَنَحْوَ ذَلِكَ فِي مَسَالِكِ الأَسْوَاقِ وَالشَّوَارِعِ إِرْتِفَاقًا لِيَنْقَلُوْهَا شَيْئًا بَعْدَ شَيْئٍ مُنِعُوْا مِنْهُ إِنْ أَضَرَّ بِالْمَارَةِ إِضْرَارًا ظاهرًا وَإِلاَّ فَلاَ، ذَكَرَهُ الْمَاوَرْدِي فِي الأَحْكَامِ السُّلْطَانِيَّةِ إهـ (روضة الطالبين, 36/4).

وَشُرِطَ فِي مَعْقُوْدٍ عَلَيْهِ مُثْمَنًا كَانَ أَوْ ثَمَنًا مِلْكٌ لَهُ -إلى أن قال- وَطُهْرُهُ أَوْ إِمْكَانُ طُهْرِهِ بِغَسْلٍ فَلاَ يَصِحُّ بَيْعُ نَجِسٍ كَخَمْرٍ إلخ اهـ فتح المعين بهامش (إعانة الطالبين, 9/3).

POLISI TIDUR

a. Deskripsi Masalah

Seringkali kita melewati jalan-jalan di pedesaan, atau gang-gang di perkotaan, yang di beri gundukan (dikenal dengan istilah polisi tidur). Inisiatif itu diambil dengan alasan takut terjadi kecelakaan, karena di sekitarnya banyak anak-anak. Padahal kalau dilihat dari sisi lain, gundukun itu sangat berbahaya bagi pengguna jalan. Jika si pengendara tidak mengetahui keberadaan polisi tidur tersebut, ia bisa jatuh atau mesin mobil bisa amburadul.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum memasang gundukan di tengah jalan, seperti dalam deskripsi masalah di atas?

c. Jawaban

Hukum membuat gundukan di tengah jalan (polisi tidur), menurut Imam an-Nawawi, ar-Rafii dan mayoritas ulama (*jumhûrul-'ulamâ'*) tidak boleh (haram), sedangkan menurut segolongan ulama yang lain hukumnya boleh, jika memang tidak menimbulkan bahaya, dan pemasangannya bertujuan untuk kemaslahatan.

d. Rujukan

لَوْ وُجِدَتْ دُكَّةٌ فِي شَارِعٍ وَلَمْ يُعْرَفْ أَصْلُهَا ، كَانَ مَحَلُّهَا مُسْتَحَقًّا لِأَهْلِهَا ، فَلَيْسَ لِأَحَدٍ التَّعَرُّضُ لَهَا بِهَدْمٍ وَغَيْلَاهُ مَا لَمْ تَقُمْ بَيِّنَةٌ بِأَنَّهَا وُضِعَتْ تَعَدِّيًا ، كَمَا صَرَّحَ بِهِ إِبْنُ حَجَرٍ. وَلَا يَجُوزُ إِحْدَاثُهَا كَغَيْرِهَا أَيْ مِنْ نَحْوِ بِنَاءٍ وَشَجَرَةٍ فِي الشَّارِعِ وَإِنْ لَمْ تَشِرْ بِأَنْ كَانَتْ فِي مُنْعَطِفٍ عَلَى الْمُعْتَمَدِ عِنْدَ الشَّيْخَيْنِ وَالْجُمْهُورِ وَاعْتَمَدَ جَمْعٌ مُتَقَدِّمُونَ وَمُتَأَخِّرُونَ الْجَوَازَ حَيْثُ لَا ضَرَرَ وَانْتَصَرَ لَهُ السُّبْكِيُّ. اهـ (بغية المسترشدين ، 142 -143).

الطَّرِيقُ النَّافِذُ لاَ يُتَصَرَّفُ فِيهِ بِبِنَاءٍ أَوْ غَرْسٍ وَلاَ بِمَا يَضُرُّ الْمَارَّ. اهـ (حاشية الجمال على شرح المنهج، 358/3).

PUNGUTAN JALAN

a. Deskripsi Masalah

Di pintu masuk beberapa desa, kadang ditemukan palang jalan, di mana setiap kendaraan besar yang masuk ditarik pungutan dalam jumlah tertentu, kecuali kendaraan besar yang pemiliknya adalah penduduk desa setempat.

b. Pertanyaan

1. Termasuk akad apakah pungutan tadi?
2. Bagaimana hukum memasang palang jalan tersebut?
3. Bagaimana hukum membeda-bedakan kendaraan besar yang masuk desa tersebut, di mana kendaraan besar milik penduduk desa tersebut bebas pungutan, sedangkan kendaraan lain dikenakan pungutan?

c. Jawaban

1. Tidak termasuk akad yang ditetapkan dalam fikih.
2. Memasang palang tersebut hukumnya dipilah; apabila palang tersebut dipasang di jalan buntu yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu, maka hukumnya boleh. Apabila dipasang di jalan umum, maka hukumnya tidak boleh. Begitu pula pungutan itu juga tidak boleh, kecuali diberikan dengan dasar kerelaan hati.
3. Sama dengan jawaban nomor 2.

d. Rujukan

إِعْلَمْ اَنَّ الطَّرِيْقَ قِسْمَانِ، نَافِذٌ وَغَيْرُهُ، فَالنَّافِذُ لاَ يَخْتَصُّ بِأَحَدٍ، بَلْ كُلُّ النَّاسِ يَسْتَحِقُّوْنَ الْمُرُوْرَ فَيْهِ، فَلَيْسَ لأَحَدٍ اَنْ يَتَصَرَّفَ فِيْهِ بِمَا يَضُرُّ الْمَارَّةَ كَإِشْرَاعِ جَنَاحٍ وَبِنَاءِ سَابَاطٍ لأَن الحَقَّ لَهُ اهـ (كفاية الأخيار في حل غاية الإختصار, 272/1).

وَمَا يَسْتَحِقُّهُ اْلإِنْسَانُ فِي الطَّرِيْقِ لاَ يَجُوْزُ أَخْذُ الْعِوَضِ عَنْهُ كَالْمُرُوْرِ اهـ (كفاية الأخيار, 273/1).

وَيَحْرُمُ التَّصَرُّفُ في النَّافِذِ وَلَوْ بِإِذْنِ اْلإِمَامِ بِمَا يَضُرُّ مِمَّا ذُكِرَ بِالْمَارِّ الْمَاشِيْ حَالَ كَوْنِهِ مُنْتَصِبًا تَحْتَهُ وَعَلَى رَأْسِهِ الْحَمُوْلَةُ الْمَالِيَّةُ بِشَارِعٍ ضَيِّقٍ اَوْ وَاسِعٍ الخ اهـ (فتح الجواد بشرح الإرشاد, 489).

(مَسْئَلَةُ ك) عَيَّنَ السُّلْطَانُ عَلَى بَعْضِ الرَّعِيَّةِ شَيْئًا كُلَّ سَنَةٍ مِنْ نَحْوِ دَرَاهِمَ يَصْرِفُهُا فِي الْمَصَالِحِ اِنْ اَدَّوْهُ عَنْ طِيْبِ نَفْسٍ لاَ خَوْفًا وَحَيَاءً مِنَ السُّلْطَانِ اَوْ غَيْرِهِ جَازَ اَخْذُهُ، وَإِلاَّ فَهُوَ مِنْ اَكْلِ اَمْوَالِ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ لاَ يَجُوْزُ لَهُ التَّصَرُّفُ فِيْهِ بِوَجْهٍ مِنَ الْوُجُوْهِ، وَإِرَادَةُ صَرْفِهِ فِي الْمَصَالِحِ لاَ تُصَيِّرُ حَلاَلاً اهـ (بغية المسترشدين, 157).

قَالَ اْلإِمَامُ، وَمَصِيْرُ الْمَوْضِعِ شَارِعًا لَهُ صُوْرَتَانِ اِحْدَاهُمَا اَنْ يَجْعَلَ الرَّجُلُ مِلْكَهُ شَارِعًا وَسَبِيْلاً مُسَبَّلاً ، وَالثَّانِيَةُ اَنْ تَجِيْءَ جَمَاعَةٌ بَلْدَةً اَوْ قَرْيَةً وَيَتْرُكُوْا مَسْلَكًا نَافِذًا بَيْنَ الدُّوَرِ وَالْمَسَاكِنِ وَيَفْتَحُوْا اِلَيْهِ اْلأَبْوَابَ اهـ (روضة الطالبين, 205/4).

وَلَوْ اجتَمَعَ الْمُسْتَحِقُّوْنَ فَسَدُّوْا رَأْسَ السِّكَّةِ وَلَوْ يُمْنَعُوْا مِنْهُ كَذا قَالَهُ الْجُمْهُوْرُ، وَقَالَ اَبُو الْحَسَنِ الْعُبَّادِيُّ، يَحْتَمِلُ اَن يُمْنَعُوْا لأن اَهْلَ الشَّرْعِ يَفْزَعُوْن اِلَيْهِ اِذَا عَرَضَتْ زَحْمَةٌ وَلَوْ امْتَنَعَ بَعْضُهُمْ لَمْ يَكُنْ البَاقِيْنَ السَّدَّ قَطْعًا وَلَوْ سَدُّوْا بِاتِّفَاقِهِمْ لَوْ يَسْتَقْبِلُ بَعْضُهُمْ بِالْفَتْحِ اهـ (روضة الطالبين, 207/4).

حَيْثُ مَنَعْنَا فَتْحَ الْبَابِ إِلى السِّكَّةِ الْمُنْسَدَّةِ فَصَالَحَهُ اَهْلُ السِّكَّةِ بِمَالٍ جَازَ بِخِلاَفِ الْجَنَاحِ لأنه هُنَاكَ بَذْلُ مَالٍ في مُقَابَلَةِ الْهَوَاءِ، قَالَ فِي التِّتِمَّةِ ثُمَّ اِنْ قَدَرُوْا مُدَّةً فَهُوَ إجارَةٌ وَاِنْ اَطَاقُوْا اَوْ شَرَطُوْا التَّأْبِيْدَ فَهُوَ بَيْعُ جُزْءٍ شَائِعٍ مِنَ السِّكَّةِ اهـ (روضة الطالبين, 210/4).

BAB 67

KEDOKTERAN

AMPUTASI

a. Deskripsi Masalah

Sulaiman menderita penyakit kronis, yaitu liver dan kencing manis. Suatu ketika tangannya mengalami luka kecil. Dikarenakan penyakit yang ia derita sangat ganas, maka luka tersebut tidak sembuh-sembuh. Kata dokter, anggota luka tersebut harus segera diamputasi.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana perspektif fikih mengenai amputasi?
2. Bolehkah Sulaiman menolak amputasi karena khawatir akan keselamatan dirinya?

c. Jawaban

1. Menurut Imam an-Nawawi, jika dalam pengamputasian tersebut terdapat ada kehawatiran, maka ulama berbeda pendapat. Menurut Imam ar-Rafii, jika bahayanya amputasi lebih ringan dibanding tidak dilakukan amputasi, maka boleh diamputasi.
2. Boleh, dan hal itu lebih utama bagi orang yang memiliki tawakal yang kuat.

d. Rujukan

فَرْعٌ: قَطْعُ اليَدِ المُتَأَكِلَةِ قَالَ النَّوَوِيُّ وَيَجْرِي الخِلاَفُ فِى قَطْعِ اليَدِ المُتَأَكِلَةِ إِذَا كَانَ فِى قَطْعِهَا خَطَرٌ وَقَالَ الرَّافِعِىُّ فَإِنْ كَانَ الخَطَرُ فِى التَّرْكِ دُوْنَ القَطْعِ فَلَهُ القَطْعُ وَلَيْس لَهُ قَطْعُ السِّلْعَةِ غدة بَيْنَ الجِلْدِ وَاللَّحْمِ وَأُصْبعٌ لاَ خَطَرَ فِى تَرْكِهَا إِذَا خِيْفَ مِنْهُ ضَرَرٌ فَإِنْ كَانَ الغَالِبُ فِيْهِ السَّلاَمَةُ فَفِيْهِ الخِلاَفُ اهـ (المجموع, 13/ 358).

(وَيُسَنُّ لِلْمَرِيْضِ التَّدَاوِي) وَفِي فَتَاوِي ابْنِ البَرزِي اَنَّ مَنْ قَوِيَ تَوَكُّلُهُ فَالتَّرْكُ لَهُ اَوْلَى وَمَنْ ضَعُفَتْ نَفْسُهُ وَقَلَّ صَبْرُهُ فَالمُدَاوَاةُ أَفْضَلُ (فتح الباري, 377/10), و (مغني المحتاج, 357/1).

AIR SENI SEBAGAI OBAT MATA

a. Deskripsi Masalah

Ada seorang yang menderita sakit mata. Dia sudah berobat namun belum juga sembuh. Lalu ia bertemu dengan kawannya yang menganjurkan agar mata yang sakit tersebut ditetesi air seni. Ternyata hasilnya sangat menakjubkan, mata si penderita akhrinya sembuh total.

b. Pertanyaan

1. Apakah pengobatan dengan air seni legal secara syarak?
2. Bagaimana dengan salatnya?

c. Jawaban

1. Hukumnya boleh, sebab mata bukan lubang tembus, dan dalam fikih, praktik pengobatan seperti pada deskripsi masalah di atas dikenal dengan istilah *tadhammukh bin-najâsah* (melumurkan najis) yang diperbolehkan jika memang ada hajat, seperti dibuat obat. Akan tetapi

bila air seni tadi diminum, maka hukumnya tidak boleh, kecuali telah memenui syarat-syarat yang telah ditentukan oleh syarak, antara lain; 1) ada pernyataan dokter yang adil akan kemanfaatannya, 2) tidak ada obat yang suci dengan khasiat semujarab air seni.

2. Hukum salatnya sah, asalkan mata atau mulutnya disucikan terlebih dahulu. Sebab mata termasuk anggota luar (*zhâhir*) yang harus suci ketika salat.

d. Rujukan

وَلاَ يَجِبُ اجْتِنَابُ النَّجَاسَةِ فِي غَيْرِ الصَّلاَةِ، وَمَحَلُّهُ فِي غَيْرِ التَّضَمُّخِ بِهِ فِي بَدَنٍ أَوْ ثَوْبٍ فَهُوَ حَرَامٌ بِلاَ حَاجَةٍ. اهـ (إعانة الطالبين، 1/98).

(قَوْلُهُ: كَالدَّمِ) أَيْ وَلَحْمِ حَيَّةٍ وَبَوْلٍ وَمَعْجُونِ خَمْرٍ اهـ ابْنُ شَرَفٍ (حَرُمَ تَنَاوُلُهُ لِلتَّدَاوِي) وَأَمَّا لَهُ، فَيَجُوزُ بِالشَّرْطِ السَّابِقِ، وَهُوَ مَعْرِفَتُهُ أَوْ إِخْبَارُ طَبِيْبٍ عَدْلٍ بِنَفْعِهِ. وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا عَدَمُ ما يَقُوْمُ مَقَامَهُ مِمَّا يَحْصُلُ بِهِ التَّدَاوِي مِنَ الطَّاهِرَاتِ اهـ (الشرقاوي، 2/450).

تَنْبِيهٌ: مَحَلُّ الْخِلَافِ فِي التَّدَاوِي بِهَا بِصَرْفِهَا. أَمَّا التِّرْيَاقُ الْمَعْجُونُ بِهَا وَنَحْوُهُ مِمَّا تُسْتَهْلَكُ فِيهِ، فَيَجُوزُ التَّدَاوِي بِهِ عِنْدَ فَقْدِ مَا يَقُومُ مَقَامَهُ مِمَّا يَحْصُلُ بِهِ التَّدَاوِي مِنْ الطَّاهِرَاتِ كَالتَّدَاوِي بِنَجَسٍ كَلَحْمِ حَيَّةٍ وَبَوْلٍ، وَلَوْ كَانَ التَّدَاوِي بِذَلِكَ لِتَعْجِيلِ شِفَاءٍ بِشَرْطِ إِخْبَارِ طَبِيبٍ مُسْلِمٍ عَدْلٍ بِذَلِكَ أَوْ مَعْرِفَتِهِ لِلتَّدَاوِي بِهِ. اهـ (مغني المحتاج، 4/188).

وَثَانِيهاَ أي ثاني شُرُوطِ الصَّلاَةِ (طَهَارَةُ بَدَنٍ) وَمِنْهُ دَاخِلُ الفَمِ وَالأَنْفِ وَالعَيْنِ (قَوْلُهُ: وَالأَنْفُ وَالعَيْنُ) أيْ وَالأُذُنُ، وَإِنَّمَا لَمْ يَجِبْ غَسْلُ ذَلِكَ فِي الجَنَابَةِ لِغَلَظِ النَّجَاسَةِ. اهـ (إعانة الطالبين، 97/1).

BAB 68

AKIDAH

SURGA DAN NERAKA TIDAK KEKAL

a. Deskripsi Masalah

Dalam surat al-Qashah ayat 88 dijelaskan, bahwa segala sesuatau akan rusak kecuali Dzat Allah ﷻ.

b. Pertanyaan

Apakah surga dan neraka akan rusak juga?

c. Jawaban

Yang dimaksud rusak pada ayat di atas adalah segala sesuatu selain Dzat Allah ﷻ bisa (*jâ'iz*) menerima kerusakan, sedangkan Dzat Allah ﷻ tidak. Ada delapan perkara yang dikecualikan dari ayat tersebut, yakni tidak akan rusak karena tidak dikehendaki rusak oleh Allah ﷻ, di antaranya adalah surga dan neraka.

d. Rujukan

(قَوْلُهُ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ) أَيْ وَكُلُّ مَا سِوَى اللهِ تَعَالَى قَابِلٌ لِلْهَلاَكِ وَجَائِزٌ عَلَيْهِ، لأَنَّ وُجُوْدَهُ لَيْسَ ذَاتِيًّا عَلَيْهِ -إِلَى أَنْ قَالَ -قِيْلَ الْمُرَادُ بِالْهَلاَكِ الاِنْعِدَامُ بِالْفِعْلِ، وَيُسْتَثْنَى مِنْهُ ثَمَانِيَةُ أَشْيَاءَ نَظَمَهَا السُّيُوْطِيُّ:

ثَمَانِيَةٌ حُكْمُ الْبَقَاءِ يَعُمُّهَا ۞ مِنَ الْخَلْقِ وَالْبَاقُوْنَ فِيْ حَيِّزِ الْعَدَمْ
هُوَ الْعَرْشُ وَالْكُرْسِيْ وَنَارٌ وَجَنَّةٌ ۞ وَعَجْبٌ وَأَرْوَاحٌ كَذَا اللَوْحُ وَالْقَلَمْ

(حاشية العلامة الصاوي على تفسير الجلالين, 3/229 -230).

MENGUCAPKAN SALAM KEPADA NON-MUSLIM

a. Deskripsi Masalah

Sering kita dengar orang muslim mengucapkan selamat atas hari raya atau hari-hari besar orang non-muslim, baik langsung ataupun tidak.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum pengucapan selamat tersebut?

c. Jawaban

Hukumnya diklasifikasi:

a. Orang tersebut dihukumi kafir apabila ucapan itu disertai tujuan menyamai (*tasyabbuh*) orang kafir dalam mensyiarkan kekafiran.
b. Orang tersebut berdosa dan tidak sampai kafir, apabila ucapan itu disertai tujuan *tasyabbuh* dengan orang kafir di dalam syiar hari rayanya.
c. Orang teresebut tidak kafir dan tidak berdosa, apabila ucapan itu sekedar ikut-ikutan tanpa ada tujuan di atas. Hal ini apabila disampaikan kepada sesama muslim. Sedangkan apabila disampaikan kepada orang kafir, maka hukumnya haram, kecuali jika ada hajat.

d. Rujukan

وَسُئِلَ اْلإِمَامُ شِهَابُ الدِّيْنِ أَحْمَدُ بْنُ حَجَرٍ الْهَيْتَمِيُّ الْمَكِّيُّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالى وَرَضِيَ عَنْهُ، هَلْ يَحِلُّ اللَّعْبُ بِالْقَسَى الصِّغَارِ الَّتِيْ لاَ تَنْفَعُ، وَلاَ تَقْتُلُ صَيْدًا، بَلْ أُعِدَّتْ لِلَعْبِ الْكُفَّارِ وَاَكْلُ الْمَوْزِ الْكَثِيْرِ الْمَطْبُوْخِ بِالسُّكَّرِ

وَالْبَاس الصِّبْيَانِ الثِّيَابَ وَإِعْطَاءُ الْأَثْوَابِ وَالْمَصْرُوْفِ لَهُمْ فِيْهِ اِذَا كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُمْ تَعَلُّقٌ مِنْ كَوْنِ أَحَدِهِمَا أَجِيْرًا لِلآخَرِ مِنْ قَبِيْلِ تَعْظِيْمِ النِّيْرُوْزِ وَنَحْوِهِ فَإِنَّ الْكَفَرَةَ صَغِيْرَهُمْ وَكَبِيْرَهُمْ وَضَيْعَهُمْ وَرَفِيْعَهُمْ حَتَّى مُلُوْكَهُمْ يَعْتَنُوْنَ بِهَذَا الْقَسَى الصِّغَارِ وَاللَّعْبِ بِهَا وَبِأَكْلِ الْمَوْزِ الْكَثِيْرِ الْمَطْبُوْخِ بِالسُّكَّرِ اِعْتِنَاءً كَثِيْرًا وَكَذَا بِإِلْبَاسِ الصِّبْيَانِ الثِّيَابَ الْمُصْفَرَّةَ وَإِعْطَاءِ الْأَثْوَابِ وَالْمَصْرُوْفِ لِمَنْ يَتَعَلَّقُ بِهِمْ وَلَيْسَ لَهُمْ فِي ذَلِكَ الْيَوْمَ عِبَادَةُ صَنَمٍ وَلاَ غَيْرِهِ وَذَلِكَ اِذَا كَانَ الْقَمَرُ سَعْدَ الذَّابِحِ فِي بُرْجِ الْأَسَدِ وَجَمَاعَةٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ اِذَا رَأَوْا أَفْعَالَهُمْ يَفْعَلُوْنَ مِثْلَهُمْ فَهَلْ يَكْفُرُ وَيَأْثَمُ الْمُسْلِمُ اِذَا عَمِلَ مِثْلَ عَمَلِهِمْ مِنْ غَيْرِ اعْتِقَادِ تَعْظِيْمِ عِيْدِهِمْ وَلاَ اقْتِدَاءٍ بِهِمْ اَوْلاَ؟ (فَأَجَابَ) نَفَعَ اللهُ تَعَالى بِعُلُوْمِهِ الْمُسْلِمِيْنَ بِقَوْلِهِ، لاَ كُفْرَ بِفِعْلِ شَيْءٍ مِنَ ذَلِكَ، فَقَدْ صَرَّحَ اَصْحَابُنَا بِأَنَّهُ لَوْ شَدَّ الزِّنَارَ عَلَى وَسَطِهِ اَوْ وَضَعَ عَلَى رَأْسَهُ قَلَنْسُوَةَ الْمَجُوْسِ لَمْ يَكْفُرْ بِمُجَرَّدِ ذَلِكَ اهـ فَعَدَمُ كُفْرِهِ بِمَا فِي السُّؤَالِ أَوْلَى وَهُوَ ظَاهِرٌ، بَلْ فِعْلُ شَيْءٍ مِمَّا ذُكِرَ فِيْهِ لاَ يَحْرُمُ اِذَا قَصَدَ بِهِ التَّشَبُّهَ بِالْكُفَّارِ لاَ مِنْ حَيْثُ الْكُفْرِ، وَاِلاَّ كَانَ كَافِرًا قَطْعًا. فَالْحَاصِلُ اَنَّهُ اِنْ فَعَلَ ذَلِكَ بِقَصْدِ التَّشَبُّهِ بِهِمْ فِي شِعَارِ الْكُفْرِ كَفَرَ قَطْعًا، اَوْ فِي شِعَارِ الْعِيْدِ مَعَ قَطْعِ النَّظرِ عَنِ الْكُفْرِ لَمْ يَكْفُرْ، وَلَكِنَّهُ يَأْثَمُ وَاِنْ لَمْ يَقْصِدِ التَّشَبُّهَ بِهِمْ اَصْلاً وَرَأْساً فَلاَ شَيْءَ عَلَيْهِ اهـ (الفتاوى الكبرى الفقهية, 4/238 -239).

وَيَحْرُمُ بَدَاءَةُ ذِمِّيٍّ بِتَحِيَّةٍ غَيْرَ السَّلاَمِ اَيْضًا اِلاَّ بِعُذْرٍ كَقَوْلِهِ هَدَاكَ اللهُ اَوْ اَنْعَمَ اللهُ صَاحِبَكَ اَوْ صَبَّحْتَ بِخَيْرٍ اَوْ بِالسَّعَادَةِ اَوْ أَطَالَ اللهُ بَقَائَكَ فَاِنْ لَمْ يَكُنْ عُذْرٌ لَمْ يَبْدَأْهُ بِشَيْءٍ مِنَ الْإِكْرَامِ اَصْلاً فَإِنَّ ذَلِكَ بَسْطٌ لَهُ وَإِيْنَاسٌ

وَمُلاَطَفَةٌ وَإِظْهَارُ وُدٍّ وَنَحْنُ مَأْمُوْرُونَ بِالْإِغْلاَظِ عَلَيْهِمْ وَمَنْهِيُّوْنَ عَنْ وُدِّهِمْ فَلاَ نَظْرَةَ قَالَ تَعَالى يَا اَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لاَ تَتَّخِذُوْا عَدُوِّيْ وَعَدوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُوْنَ اِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ اهـ (مجموعة سبعة كتب مفيدة, 130).

ISLAMNYA ORANG BISU DAN TULI

a. Deskripsi Masalah

Si B baragama Nasrani. Suatu hari dia mendapatkan hidayah dan ingin masuk Islam. Namun, dia kesulitan karena dia cacat, tidak bisa bicara dan tidak bisa mendengar.

b. Pertanyaan

Bagaimana cara mengucapkan kalimat syahadat bagi orang Kristen yang tuli dan bisu jika ingin masuk Islam?

c. Jawaban

Cukup dengan isarat yang dapat dipahami.

d. Rujukan

وَالإِيْمَانُ التَّصْدِيْقُ بِكُلِّ مَا عُلِمَ بِالضَّرُوْرَةِ مَجِيْءُ الرَّسُوْلِ ﷺ بِهِ مِنْ عِنْدِ اللهِ، وَلاَيُعْتَبَرُ إِلاَّ مَعَ التَّلَفُّظِ بِالشَّهَادَتَينِ مِنَ القَادِرِ (قوله مِنَ القَادِرِ) خَرَجَ بِهِ مَنْ عَجَزَ عَنِ التَّلَفُّظِ لِعُذْرٍ فَلاَ يَكُوْنُ النُّطْقُ فِي حَقِّهِ شَرْطاً، فَلَوْ مَاتَ وَقَامَتْ قَرَائِنُ عَلَى دُخُوْلِهِ الإِسْلاَمَ كَإِشَارَةٍ مُفْهِمَةٍ فَهُوَ مُؤْمِنٌ عِنْدَنَا وَعِنْدَ اللهِ اهـ (حاشية على شرح الستين مسئلة, 10).

UCAPAN YANG MENGKAFIRKAN

a. Deskripsi Masalah

Ibu si B sakit. Sudah beberapa dokter menanganinya, namun tidak kunjung sembuh. Menurut dukun ahli, penyakit tersebut karena guna-guna dari tetangganya.

Kemudian B ditanyakan oleh seseorang, “Apakah ibumu sudah sembuh?” Lalu B menjawab, “Penyakit ibu itu bukan dari Allah ﷻ. Andaikan dari Allah ﷻ tentu sudah sembuh dari dulu.”

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum ucapan tersebut?
2. Bisa dihukumi Islamkah jika orang murtad mengerjakan salat?

c. Jawaban

1. Ucapan tersebut termasuk kalimat yang mengkafirkan. Sedangkan orang yang mengucapkannya menjadi kafir lahir dan batin jika ucapan itu disertai keyakinan bahwa yang membuat penyakit itu bukan Allah ﷻ. Jika ucapan itu tidak disertai dengan keyakinan tersebut, maka orang itu dihukumi kafir lahirnya saja.
2. Orang tersebut bisa dihukumi muslim, apabila salatnya dilakukan di *dârul-harb* (daerah non-muslim) sekalipun tidak didengar bacaan syahadahnya. Jika dia salat di *dârul-Islâm* (daerah Islam) maka diharuskan bacaan syahadahnya terdengar.

d. Rujukan

الثَّالِثُ اْلأَقْوَالُ، وَهِيَ كَثِيْرَةٌ جِدًّا لاَ تَنْحَصِرُ -إلى ان قال- لِفِعْلٍ حَدَثَ هَذَا بِغَيْرِ تَقْدِيْرِ اللهِ اهـ (تنوير القلوب، 390).

(تَنْبِيْهٌ) وَقَعَ فِي مَتْنِ الْمَوَاقِفِ وَتَبِعَهُ السَّيِّدُ فِي شَرْحِهِ مَا حَاصِلُهُ ؛ اَنَّ نَحْوَ السُّجُوْدِ لِنَحْوِ الشَّمْسِ مِنْ مُصَدِّقٍ بِمَا جَاءَ بِهِ النَّبِيِّ ﷺ كُفْرٌ إِجْمَاعًا، ثُمَّ وَجْهُ كَوْنِهِ كُفْرًا بِأَنَّهُ يَدُلُّ عَلَى عَدَمِ التَّصْدِيْقِ ظَاهِرًا، وَنَحْنُ نَحْكُمُ بِالظَّاهِرِ، وَلِذَا حَكَمْنَا بِعَدَمِ إِيْمَانِهِ، لاَ لأَنَّ عَدَمَ السُّجُوْدِ لِغَيْرِ اللهِ دَاخِلٌ

فِي حَقِيْقَةِ الْإِيْمَانِ، حَتَّى لَوْ عَلِمَ أَنَّهُ لَمْ يَسْجُدْ لَهَا عَلَى سَبِيْلِ التَّعْظِيْمِ وَالْاِعْتِقَادِ الْاُلُوْهِيَّةَ، بَلْ سَجَدَ لَهَا، وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيْمَانِ، لَمْ يُحْكَمْ بِكُفْرِهِ فِيْمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللهِ تَعَالى، وَإِنْ أُجْرِيَ عَلَيْهِ حُكْمُ الْكُفْرِ فِي الظَّاهِرِ اهـ (حواشي الشرواني, 92/9).

عِبَارَةُ شَرْحِ الْمَوَاقِفِ، وَهُوَ اي الْكُفْرُ خِلاَفُ الْإِيْمَانِ، فَهُوَ عِنْدَنَا عَدَمُ تَصْدِيْقِ الرَّسُوْلِ فِي بَعْضِ مَا عُلِمَ مَجِيْئُهُ بِهِ ضَرُوْرَةً، فَإِنْ قِيْلَ فَشَادُّ الزّنَارِ وَلاَبِسُ الْغِيَارِ بِالإِخْتِيَارِ لاَ يَكُوْنُ كَافِراً اِذَا كَانَ مُصَدِّقًا لَهُ فِي الْكُلِّ وَهُوَ بَاطِلٌ إِجْمَاعًا، قُلْنَا، جَعَلْنَا الشَّيْءَ الصَّادِرَ عَنْهُ بِاخْتِيَارِهِ عَلاَمَةً لِتَكْذِيْبٍ فَحَكَمْنَا بِذَلِكَ اي بِكَوْنِهِ كَافِرًا غَيْرَ مُصَدِّقٍ، وَلَوْ عُلِمَ اَنَّهُ شَدَّ الزّنَارَ لاَ لِتَعْظِيْمِ دِيْنِ النَّصارَى وَاعْتِقَادِ حَقِيْقَتِهِ لَمْ يُحْكَمْ بِكُفْرِهِ مِمَّا بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللهِ كَمَا مَرَّ فِي سُجُوْدِ الشَّمْسِ اهـ (حواشي الشرواني, 92/9).

(فُرُوْعٌ) لَوِ ارْتَدَّ اَسِيْرٌ اَوْ غَيْرُهُ مُخْتَارًا، ثُمَّ صَلَّى فِي دَارِ الْحَرْبِ، حُكِمَ بِإِسْلاَمِهِ، لاَ اِنْ صَلَّى فِي دَارِنَا، لأَنَّ صَلاَتَهُ فِيْ دَارِنَا قَدْ تَكُوْنُ تَقِيَّةً، بِخِلاَفِهَا فِي دَارِهِمْ لاَ تَكُوْنُ اِلاَّ عَنِ اعْتِقَادٍ صَحِيْحٍ، وَلَوْ صَلَّى كَافِرٌ أَصْلِيٌّ وَلَوْ فِيْ دَارِهِمْ لَمْ يُحْكَمْ بِإِسْلاَمِهِ، بِخِلاَفِ الْمُرْتَدِّ، لأَنَّ عَلْقَةَ الْإِسْلاَمِ بَاقِيَةٌ فِيْهِ، وَالْعَوْدُ اَهْوَنُ مِنَ الْاِبْتِداءِ، فَسُوْمِحَ فِيْهِ، اِلاَّ اَنْ يُسْمَعَ تَشَهُّدُهُ فِي الصَّلاَةِ، فَيُحْكَمُ بِإِسْلاَمِهِ اهـ (حواشي الشرواني, 94/9).

(وَاْعلَمْ) اَنَّهُ يُشْتَرَطُ فِي إِسْلاَمِ كُلِّ كَافِرٍ التَّلَفُّظُ بِالشَّهَادَتَيْنِ، لاَ إِتْيَانٌ بِلَفْظِ أَشْهَدُ، فَالْأَظْهَرُ الاِكْتِفَاءُ بِلَفْظِ لاَاِلَهَ اِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ، وَهُوَ

مُقْتَضَى كَلاَمِ الرَّوْضَةِ، لَكِنِ الَّذِيْ اعْتَمَدَهُ بَعْضُ الْمُتَأَخِّرِيْنَ اشْتِرَاطُهُ، وَهُوَ مُقْتَضَى كَلاَمِ الْعُبَّابِ، فَعَلَيْهِ لَوْ قَالَ اَعْلَمُ اَوْ اَسْقَطَهُمَا فَقَالَ لاَ اِلهَ اِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ لَمْ يَكُنْ مُسْلِمًا، وَلِبَعْضِ أَئِمَّتِنَا رَأْيٌ ثَالِثٌ، وَهُوَ اشْتِرَاطُ أَشْهَدُ اَوْ مُرَادِفِهَا كَأَعْلَمُ، فَيَنْبَغِيْ لِكُلِّ مَنْ يُسْلِمُ الاِحْتِيَاطُ بِأَنْ يَقُوْلَ أَشْهَدُ اَنْ لاَاِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَمَعْنَى أَشْهَدُ أَعْلَمُ وَأُبَيِّنُ، وَيُشْتَرَطُ تَرْتِيْبُهُمَا، فَلاَ يَصِحُّ الْإِيْمَانُ بِالنَّبِيِّ قَبْلَ الْإِيْمَانِ بِاللهِ، لاَ الْمُوَالاَةُ بَيْنَهُما، وَلاَ العَرَبِيَّةُ وَإِنْ اَحْسَنَهُمَا، لَكِنْ يُشْتَرَطُ فَهْمُ مَعْنَى مَا تَلفَّظَ بِهِ، وَهُوَ أَنَّهُ لاَ مَعْبُوْدَ بِحَقٍّ فِي الْوُجُوْدِ اِلاَّ اللهُ الْمُنْفَرِدُ بِالْأُلُوْهِيَّةِ، وَأَنْ يَزِيْدَ الْمُشْرِكُ كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُ بِهِ وَأَنَا بَرِيْءٌ مِنْ كُلِّ دِيْنٍ يُخَالِفُ دِيْنَ الْإِسْلاَمِ، فَلاَ يَصِيْرُ الْمُشْرِكُ مُؤْمِنًا حَتَّى يَضُمَّ اِلَى الشَّهَادَتَيْنِ ذَلِكَ، كَمَا فِي الرَّوْضَةِ وَالْعُبَّابِ، وَقِيْلَ لاَ يَجِبُ زِيَادَةُ ذَلِكَ اهـ (إرشاد العباد, 3).

PELECEHAN AGAMA

a. Deskripsi Masalah

Angket 50 tokoh paling dikagumi yang dimuat Tabloid Monitor, Jakarta, menyulut kemarahan mayoritas umat Islam Indonesia, karena angket itu menempatkan Nabi Muhammad ﷺ pada peringkat ke-11 di bawah tokoh-tokoh dunia yang lain.

b. Pertanyaan

1. Bolehkah membuat angket semacam itu?
2. Bagaimana hukum menempatkan Nabi Muhamad ﷺ pada peringkat di bawah tokoh-tokoh lain dalam hal keagamaan?

c. Jawaban

1. Membuat angket seperti itu boleh-boleh saja selama tidak berdampak merendahkan agama. Kalau berdampak demikian, maka tidak boleh.
2. Menempatkan Nabi Muhammad ﷺ pada peringkat ke-11 hukumnya haram.

d. Rujukan

وَمِنْهَا كُلُّ كَلَامٍ يَقْدَحُ اَيْ يُؤَدِّيْ اِلَى قَدْحٍ اَوْ ذَمٍّ فِي الدِّيْنِ، اَوْ فِيْ أَحَدٍ مِنَ الْمُرْسَلِيْنَ اَوْ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ، اَوْ فِيْ أَحَدٍ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنِ وَتَابِعِيْهِمْ، اَوْ فِيْ أَحَدٍ منَ الْعُلَمَاءِ، اِذْ يَجِبُ عَلَيْنَا تَعْظِيْمُهُمْ، وَالقِيَامُ بِحُقُوْقِهِمْ اهـ (إسعاد الرفيق, 2/93).

فَصْلٌ: فِيْ أَنَّ الْوَاجِبَ عَلَى كُلِّ مُكَلَّفٍ اعْتِقَادُ أَنَّهُ ﷺ أَفْضَلُ الْخَلْقِ عَلَى الْإِطْلَاقِ، فَيَعْصِيْ مُنْكِرُهُ، وَيَبْتَدِعُ، وَيُؤَدَّبُ اهـ (إنارة الدجى, 38).

BEDA KEKAL SURGA DENGAN KEKALNYA ALLAH

a. Deskripsi Masalah

Kita tahu dari banyak ayat al-Qur'an bahwa penduduk surga akan kekal di dalamnya.

b. Pertanyaan

Apa perbedaan kekalnya surga dengan kekalnya Allah ﷻ?

c. Jawaban

Tidak rusaknya Allah ﷻ itu bersifat wajib. Maksudnya, mustahil Allah ﷻ itu rusak atau tidak ada peluang untuk rusak. Sedangkan tidak rusaknya surga itu termasuk perkara mungkin, bukan wajib. Jadi, surga masih berpeluang untuk rusak atau dengan kata lain berkemungkinan untuk rusak, jika hal itu dikehendaki Allah ﷻ.

d. Rujukan

(قوله الآخِرُ بَعْدَ كُلِّ شَيْءٍ) البَاقِي بِذَاتِهِ بَعْدَ اسْتِحْقَاقِ كُلِّ مَاسِوَاهُ الفَنَاءَ وَبِهَذَا اِنْدَفَعَ مَا يُقَالُ اِنَّ الجَنَّةَ وَالنَّارَ وَمَا فِيْهِمَا لاَ يَطْرَأُ عَلَيْهِمَا الفَنَاءُ لِأَنَّ كُلَّ مَوْجُوْدٍ بَعْدَ عَدَمٍ قَابِلٍ لِلْفَنَاءِ وَبَقَاءُ مَا ذُكِرَ بَقَاءُ اللهِ تَعَالَى لاَ ذَاتِيٌّ لَهُ إهـ (حاشية الصاوى, 169/4).

وَاخْتَلَفَ فِي تَفْسِيْرِ قَوْلِهِ تَعَالَى "كُلُّ شَيْئٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ" فَإِنْ كَانَ مَعْنَى كَوْنِ الشَّيْئِ هَالِكًا كَوْنُهُ قَابِلاً لِلْهَلَكِ فِي ذَاتِهِ لِأَنَّ كُلَّ مَا عَدَاهُ تَعَالَى مُمْكِنُ الوُجُوْدِ قَابِلٌ لِلْعَدَمِ فَهَذِهِ السَّبْعَةُ مَحْمُوْلَةٌ عَلَى هَذَا المَعْنَى وَاِنْ كَانَ مَعْنَى كَوْنِهِ هَالِكًا كَوْنُهُ خَارِجًا عَنْ كَوْنِهِ مُنْتَفَعًا بِهِ بِالإِمَاتَةِ أَوْ تَفْرِيْقِ الأَجْزَاءِ فَهَذِهِ مُسْتَثْنَاةٌ مِنَ الهَلاَكِ اهـ (قطر الغيث, 12).

YAHUDI DAN NASRANI

a. Deskripsi Masalah

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُواْ وَالَّذِينَ هَادُواْ وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحاً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُون.

Dalam ayat tersebut secara tersirat dijelaskan bahwa di antara orang-orang yang akan mendapat balasan surga di akhirat kelak adalah kaum Nasrani dan Yahudi. Dengan pengertian ini sebagian kelompok menafsirkan bahwa Penganut agama Kristen dan Yahudi saat ini termasuk golongan yang mendapat jaminan keselamatan di hari akhir, sehingga muncul faham bahwa semua agama benar selama penganutnya percaya kepada Allah ﷻ dan hari akhir.

b. Pertanyaan

1. Apakah penganut agama Yahudi dan Kristen saat ini bisa dikategorikan Yahudi dan Nasrani dalam ayat di atas?
2. Bagaimanakah hukum orang yang mengatakan bahwa orang Yahudi atau Kristen saat ini termasuk dalam kategori ayat di atas?

c. Jawaban

1. Penganut Yahudi dan Kristen pada saat ini tidak bisa dikategorikan Yahudi dan Nasrani pada ayat di atas.
2. Orang yang mengatakan bahwa Yahudi dan Nasrani saat ini termasuk kategori Yahudi dan Nasrani dalam ayat di atas dan menganggap benar Yahudi dan Nasrani saat ini, maka hukumnya kafir.

Catatan

Bagi orang yang ikut-ikutan menyatakan seperti itu dan tidak tahu makna yang sebenarnya, maka hukumnya tidak sampai kafir, namun tetap haram.

d. Rujukan

(إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا) بِالأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلُ (وَالَّذِيْنَ هَادُوْا) هُمُ اليَهُوْدِي (وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِيْنَ) طَائِفَةٌ مِنَ اليَهُوْدِي أَوِ النَّصَارَى (مَنْ آمَنَ) مِنْهُمْ (بِاللهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ) فِي زَمَانِ نَبِيِّنَا (وَعَمِلَ صَالِحًا) بِشَرِيْعَتِهِ (فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ) أَي ثَوَابُ أَعْمَالِهِمْ (عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَهُمْ يَحْزَنُوْنَ) (قَوْلُهُ مِنْ قَبْلُ) أَي قَبْلَ بِعْثَةِ مُحَمَّدٍ ﷺ كَبَحِيْرَا الرَّاهِبِ وَأَبِي ذَرٍّ الغِفَارِي وَوَرَقَة بْنِ نَوْفَل وَسَلْمَانْ الفَارِسِي وَقَيْس بنِ سَاعِدَة وَغَيْرِهِمْ مِمَّنْ آمَنَ بِعِيْسَى وَلَمْ يُغَيِّرْ وَلَمْ يُبَدِّلْ حَتَّى أَدْرَكَ مُحَمَّدًا وَآمَنَ بِهِ وَأَمَّا مَنْ

آمَنَ بِعِيْسَى أَدْرَكَ مُحَمَّدًا وَلَمْ يُؤْمِنْ بِهِ فَذَلِكَ مُخَلَّدٌ فِي النَّارِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الإِسْلاَمِ دِيْنًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ فِي الأَخِرَةِ مِنَ الخَاسِرِيْنَ. (تفسير الصاوي, 34/1).

وَقَالَ اِبْنُ عَبَّاسٍ بِمَا: حَدَّثَنِي الْمُثَنَّى قَالَ، حَدَّثَنَا أَبُوْ صَالِحٍ قَالَ، حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ اِبْنِ أَبِي طَلْحَة، عَنِ ابْنِ عَبَّاس قَوْلُهُ: (إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَادُوْا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِيْنَ) إِلَى قَوْلِهِ: (وَلاَ هُمْ يَحْزَنُوْنَ). فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى بَعْدَ هَذَا: (وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الإِسْلامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ) (آل عمران [3]: 85). وَهَذَا الخَبَرُ يَدُلُّ عَلَى أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ كَانَ يَرَى أَنَّ اللهَ جَلَّ ثَنَاؤُهُ كَانَ قَدْ وَعَدَ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا - مِنَ اليَهُوْدِ وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِيْنَ -عَلَى عَمَلِهِ، فِي الآخِرَةِ الجَنَّةَ، ثُمَّ نُسِخَ ذَلِكَ بِقَوْلِهِ: (وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الإِسْلاَمِ دِيْنًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ). (تفسير الطبري, 155/2).

فَمِنْهَا -إلى أن قال -وَأَنَّ مَنْ دَافَعَ نَصَّ الكِتَابِ أَوِ السُّنَّةِ المَقْطُوْعِ بِهَا المَحْمُوْل عَلَى ظَاهِرِهِ فَهُوَ كَافِرٌ بِالإِجْمَاعِ وَأَنَّ مَنْ لَمْ يُكَفِّرْ مَنْ دَانَ بِغَيْرِ الإِسْلاَمِ كَالنَّصَارَى أَو شَكَّ فِيْ تَكْفِيْرِهِمْ أَوْ صَحَّحَ مَذْهَبَهُمْ فَهُوَ كَافِرٌ وَإِنْ أَظْهَرَ مَعَ ذَلِكَ الإِسْلاَمَ وَاعْتَقَدَهُ. (روضة الطالبين وعمدة المفتين, 70/10).

(مَسْأَلَةٌ: ي) مِنَ القَوَاعِدِ المُجْمَعِ عَلَيْهَا عِنْدَ أَهْلِ السُّنَّةِ أَنَّ مَنْ نَطَقَ بِالشَّهَادَتَيْنِ حُكِمَ بِإِسْلاَمِهِ وَعُصِمَ دَمُهُ وَمَالُهُ -الى أن قال -وَمِنْهَا أَنَّ

الجَاهِلَ وَالْمُخْطِىءَ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ لاَ يَكْفُرُ بَعْدَ دُخُوْلِهِ فِي الإِسْلاَمِ بِمَا صَدَرَ مِنْهُ مِنَ الْمُكَفِّرَاتِ حَتَّى تَتَبَيَّنَ لَهُ الحُجَّةُ الَّتِي يَكْفُرُ جَاحِدُهَا وَهِيَ الَّتِي لاَ تَبْقَى لَهُ شُبْهَةٌ يُعْذَرُ بِهَا. وَمِنْهَا أَنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا صَدَرَ مِنْهُ مُكَفِّرٌ لاَ يَعْرِفُ مَعْنَاهُ أَوْ يَعْرِفُهُ ، وَدَلَّتْ القَرَائِنُ عَلَى عَدَمِ إِرَادَتِهِ أَوْشَكَّ لاَ يَكْفُرُ. وَمِنْهَا لاَ يُنْكِرُ إِلاَّ مَا أَجْمَعَ عَلَيْهِ أَوْ اِعْتَقَدَهُ الفَاعِلُ وَعَلِمَ مِنْهُ أَنَّهُ مُعْتَقِدٌ حُرْمَتَهُ حَالَ فِعْلِهِ.
(بغية المسترشدين, 1/641).

BAB 69

LAIN-LAIN

JANGKRIK UNTUK MAKANAN BURUNG

a. Deskripsi Masalah

Sekarang banyak ditemukan orang memelihara burung yang diberi makan jangkrik, ulat, dan lainnya, agar burung tersebut berkicau keras.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum memberikan jangkrik dan sesamanya dalam keadaan hidup atau mati kepada burung?

c. Jawaban

Boleh.

d. Rujukan

(بَابُ الأَطْعِمَةِ) الحَيَوَانُ أَرْبَعَةُ أَقْسَامٍ (أَحَدُهَا) مَا فِيْهِ نَفْعٌ وَلاَ ضَرَارَ فَلاَ يَجُوْزُ قَتْلُهُ (اَلثَّانِي) مَا فِيْهِ ضَرَرٌ بِلاَ نَفْعٍ فَيُنْدَبُ قَتْلُهُ كَالحَيَّاتِ وَالفَوَاسِقِ (الثَّالِثُ) مَا فِيْهِ نَفْعٌ مِنْ وَجْهٍ وَضَرَرٌ مِنْ وَجْهٍ كَالصَّقْرِ وَالبَازِي فَلاَ يُنْدَبُ

وَلاَ يُكْرَهُ (الرَّابِعُ) مَا لاَنَفْعَ فِيْهِ وَلاَ ضَرَرَ كَالدُّوْدِ وَالخَنَافِسِ فَلاَ يَحْرُمُ وَلاَ يُنْدَبُ اهـ (الأشباه والنظائر, 253).

وَلَهُ إِطْعَامُ مَيْتَةٍ لِنَحْوِ طَيْرٍ اهـ (هامش الإعانة, 80/2).

NGAJAR KITAB YANG BELUM PERNAH DIPELAJARI

a. Deskripsi Masalah

Ali adalah guru yang ditugaskan ke daerah Madura. Ternyata, ketika sampai di tempat tugasnya, dia disuruh mengajar kitab yang tidak pernah dia pelajari dari seorang guru.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum mengajarkan kitab yang sebelumnya tidak pernah dipelajari dari seorang guru?

c. Jawaban

Hukumnya boleh, asal yang mengajar tersebut menguasai materinya.

d. Rujukan

اَلإِجَازَةُ مِنَ الشَّيْخِ غَيْرُ شَرْطٍ فِي جَوازِ التَصَدِّيْ للإِقْراءِ وَالإِفَادَةِ، فَمَنْ عَلِمَ مِنْ نَفْسِه ٱلْأَهْلِيَّةَ جَازَ لَهُ ذَلِكَ فِيْ كُلِّ عِلْمٍ وَإِنْ لَمْ يُجِزْهُ أَحَدٌ، وَعَلى ذَلِكَ السَّلَفُ الأَوَّلُوْنَ وَالصَّدْرُ الصّالِحُ وَكَذَلِك فِي كُلِّ عِلْمٍ وَفِي الإِقْراءِ وَفِي ٱلإِفْتَاءِ خِلافًا لِمَا يَتوَهَّمُهُ ٱلأَغْبِيَاءُ مِن اعْتِقَادِ كَوْنِهَا شَرْطاً، وَإِنَّمَا اصْطَلَحَ النَّاسُ عَلَى الإِجازَة لأَنَّ أَهْلِيَّةَ الشَّخْصِ لاَ يَعْلَمُها غالِبًا مَنْ يُرِيْدُ ٱلأَخْذَ عَنْهُ مِنَ الْمُبْتَدِئِيْنَ وَنَحْوِهِمْ لِقُصُوْرِ مُقَامِهِمْ عَنْ ذَلِكَ، وَالبَحْثُ عَنِ الأَهْلِيَّةِ قَبْلَ ٱلأَخْذِ شَرْطٌ، فَجُعِلَتْ الإِجازَةُ كَالشَّهادَةِ مِنَ الشَّيْخِ لِلْمُجَازِ بِٱلأَهْلِيَّةِ اهـ (الإتقان في علوم القرآن, 273/1).

"Alaikassalam", Wajib Dijawab?

a. Deskripsi Masalah

Ali mengucapkan salam kepada Muhammad, tapi tidak menggunakan salam yang biasa digunakan pada umumnya. Ali mengatakan, "Alaikassalam."

b. Pertanyaan

Apakah Muhammad wajib menjawabnya?

c. Jawaban

Wajib.

d. Rujukan

وَصِيْغَةُ ابْتِدَائِهِ السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ، أَوْ سَلاَمٌ عَلَيْكُمْ، وَكَذَا عَلَيْكُمُ السَّلاَمُ أَوْ سَلاَمٌ، لَكِنَّهُ مَكْرُوْهٌ لِلنَّهْيِ عَنْهُ وَمَعَ ذَلِكَ يَجِبُ الرَّدُّ فِيْهِ اهـ (هامش إعانة الطالبين, 4/187).

وَنُدِبَتْ صِيْغَةُ الْجَمْعِ فِيْ الْوَاحِدِ لأَجْلِ الْمَلاَئِكَةِ وَيَكْفِيْ الإِفْرَادُ فِيْهِ بِخِلاَفِهِ فِيْ الْجَمْعِ فَلاَ يَكْفِيْ فِيْ أَدَاءِ السُّنَّةِ وَلاَ يَجِبُ الرَّدُّ حَيْثُ لَمْ يُعَيَّنْ اهـ (مجموع سبعة كتب مفيدة, 129), و (الفقه عَلَىَ المذاهب الأربعة, 2/53).

Ganti Kelamin

a. Deskripsi Masalah

Seiring berjalannya waktu, teknologi semakin berkembang, termasuk di dunia kedoktaran. Bahkan sekarang, alat kelamin yang tidak sesuai keinginan bisa dioperasi dan diganti.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum ganti kelamin?

2. Bagaimana status orang laki-laki yang menjalani operasi ganti kelamin yang kemudian hamil dan melahirkan?

c. Jawaban

1. Haram karena termasuk mengubah ciptaan Allah ﷻ.
2. Dihukumi perempuan, karena yang berubah bukan sifatnya kelaki-lakiannya, tetapi tubuhnya (*'ain*).

d. Rujukan

وَمَنْ تَكُوْنُ لَهُ سِنٌّ زَائِدَةٌ فَتَقْلَعُهَا أَوْ طَوِيْلَةٌ فَتُقْطَعُ مِنْهَا أَوْ لِحْيَةٌ أَوْ شَارِبٌ أَوْ عَنْفَقَةُ فَتُزِيْلُهَا بِالنَّتْفِ وَمَنْ يَكُوْنُ شَعْرُهَا قَصِيْرًا أَوْ حَقِيْرًا فَتُطَوِّلُهُ أَوْ تُغَزِّرُهَا بِشَعْرِ غَيْرِهَا فَكُلٌّ ذَلِكَ دَاخِلٌ فِيْ النَّهْيِ وهُوَ مِنْ تَغْيِيْرِ خَلْقِ اللهِ تَعَالَى اهـ (فتح الباري شرح صحيح البخاري, 12/500).

وَأَمَّا لَوْ مُسِخَ الرَّجُلُ امْرَأَةً أَوْ عَكْسُهُ فَإِنْ قُلْنَا بِأَنَّهُ تَبَدُّلُ عَيْنٍ تَغَيَّرَ الْحُكْمُ وَإِنْ قُلْنَا بِأَنَّهُ تَبَدُّلُ صِفَةٍ لَمْ يَتَغَيَّرْ اهـ (حاشية الباجوري, 1/72).

BACAAN SALAWATNYA NABI

a. Deskripsi Masalah

Salawat adalah bentuk penghormatan sekaligus doa kepada Rasulullah ﷺ.

b. Pertanyaan

Bagaimana bentuk salawat yang dibaca oleh Nabi ﷺ sendiri?

c. Jawaban

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

d. Rujukan

أَخْبَرَنَا الرَّبِيْعُ قَالَ أَخْبَرَنَا الشَّافِعِيُّ -إِلَى أَنْ قَالَ -وَعَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ فِيْ الصَّلاَةِ اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ اهـ (الأم, 140/1)، و(الفتوحات الربانية, 355/2).

SALAF, MUTAQADDIMUN, DAN MUTA'AKHKHIRUN

a. Deskripsi Masalah

Dalam banyak kitab sering kita temukan istilah *salaf*, *mutaqaddimûn*, dan *muta'akhkhirûn*.

b. Pertanyaan

Apa sebenarnya yang dimaksud *salaf*, *mutaqaddimûn*, dan *muta'akhkhirûn*?

c. Jawaban

Yang dimaksud *salaf* ialah para sahabat Nabi ﷺ. Yang dimaksud *khalaf* adalah para tabiin dan tabiut-tabiin. Sedangkan *mutaqaddimûn* ialah ulama sebelum tahun 400 H., dan *muta'akhkhirûn* ialah ulama setelah tahun 400 H.

d. Rujukan

وَالْمُرَادُ بِالسَّلَفِ الصَّحَابَةُ، وَبِالْخَلَفِ مَنْ بَعْدَهُمْ مِنَ التَّابِعِيْنَ وَتَابِعِيْهِمْ, وَأَمَّا الْمُتَقَدِّمُوْنَ فَهُمْ مَنْ قَبْلَ اْلأَرْبَعِمِائَةِ وَالْمُتَأَخِّرُوْنَ مَنْ بَعْدَهُمْ اهـ (حاشية الشرقاوي, 267/1).

LAFAL ALLAH MASIH ADA TASYDIDNYA

a. Deskripsi Masalah

Lafal Allah ditulis dengan *alîf*, dua *lâm*, dan *hâ'*. Tapi, pada huruf *lâm* kedua masih diberi *tasydid*.

b. Pertanyaan

Mengapa masih diberi *tasydid*?

c. Jawaban

Karena huruf *lâm* tersebut adalah *lâm ta'rîf*.

d. Rujukan

وَأَمَّا النَّقْصُ فَإِنَّهُمْ كَتَبُوْا كُلَّ مُشَدَّدٍ مِنْ كلِمَةٍ حَرْفاً وَاحِداً، نَحْوُ شَدَّ، وَمَدَّ، وَادَّكَرَ وأُجْرِيَ نَحْوُ قَتَتُّ مُجْرَاهُ، بِخِلاف نَحْوِ وَعَدْتُ وَاجْبَهْهُ، وَبِخِلاَفِ لاَمِ التَّعْرِيْفِ مُطْلَقًا، نَحْوُ اللَّحْم وَالرَّجُلِ لِكَوْنِهِمَا كَلِمَتَيْنِ وَلِكَثْرَةِ اللَّبْسِ اهـ (شرح شافية ابن الحاجب للشيخ الإمام رضي الدين محمد بن الحسن الاستراباذي النحوي, 328/3)، و(مجموع مهمات الفنون, 555).

(قوله ثُمَّ عُرِّفَ بِأَلْ) أَيْ فَصَارَ اْلاله ثُمَّ حُذِفَتْ الْهَمْزَةُ الثَّانِيَةُ بَعْدَ نَقْلِ حَرْكَتِهَا إِلَى اللاَّمِ فَصَارَ اَلْلاَهْ ثُمَّ أُدْغِمَتْ اللامُ اْلأَوْلى فِيْ الثَّانِيَةِ ثُمَّ فُخِّمَتْ لِلتَّعْظِيْمِ فَصَارَ اَللهُ فِيْهِ خَمْسَةُ أَعْمَالٍ اهـ (إعانة الطالبين, 9/1).

MENGKHITAN PEREMPUAN HANYA DENGAN DIKERIK

a. Deskripsi Masalah

Dijelaskan bahwa bayi perempuan sunah dikhitan. Caranya adalah dengan memotong sedikit bagian dari klitoris.

b. Pertanyaan

Cukupkah mengkhitan perempuan dengan cara dikerik sampai berwarna merah?

c. Jawaban

Tidak cukup.

d. Rujukan

والَوْاجب فِيْ خِتَانِ الْمَرْأَةِ قَطْعُ جُزْءٍ يَقَعُ عَلَيْهِ اسْمُ الْخِتَانِ وَتَقْلِيْلُهُ أَفْضَلُ لِخَبَرِ أَبِيْ دَاوُدَ وَغَيْرِهِ اهـ (إعانة الطالبين, 174/4)، و(نهاية الزين, 358).

MALAIKAT KELIRU MELAKUKAN TUGAS

a. Deskripsi Masalah

Malaikat diciptakan dari cahaya dan tidak mempunyai nafsu. Mereka tidak pernah sedikitpun durhaka kepada Allah ﷻ yang menciptakan mereka.

b. Pertanyaan

Apakah malaikat itu pernah keliru dalam melaksanakan tugasnya seperti mencabut nyawa?

c. Jawaban

Tidak pernah salah.

d. Rujukan

قَوْلُهُ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ -إِلَى أَنْ قَالَ- وَأُجِيْبَ أَيْضًا بِأَنَّ مَفَادَ الْجُمْلَةِ الْأُوْلَى أَنَّهُم لاَيَقَعُ مِنْهُمْ عِصْيَانُ لأَمْرِ اللهِ وَلاَ مُخَالَفَةُ وَمَفَادَ الْجُمْلَةِالثَّانِيَةِ أَنَّ قَضَاءَ اللهِ نَافِذٌ عَلىَ أَيْدِيْهِمْ لاَ يَعُوْقُهُمْ عَنْهُ عَائِقٌ بِخِلاَفِ أَهْلِ طَاعَةِ اللهِ فِيْ الدُنْيَا قَدْ يَتَخَلَّفُ مَا أُمِرُوْا بِهِ لِعَجْزٍ أَوْ نِسْيَانٍ مَثَلاً اهـ (حاشية الصاوي على تفسير الجلالين, 222/4).

DOKTER KRISTEN MENGKHITAN ANAK MUSLIM

a. Deskripsi Masalah

Ada dokter beragama Kristen. Jika dia mengkhitan orang Islam, ia selalu mengucapkan *basmalah* dan dua kalimat syahadat.

b. Pertanyaan

Apakah dokter tersebut dihukumi Islam?

c. Jawaban

Dokter tersebut dihukumi mukmin menurut pandangan manusia, tapi bukan mukmin dalam pandangan Allah ﷻ.

d. Rujukan

فَمَنْ صَدَّقَ بِقَلْبِهِ وَلَمْ يُقِرَّ بِلِسَانِهِ اِتِّفَاقًا لِغَيْرِ عُذْرٍ وَإِبَاءٍ فَمُؤْمِنٌ عِنْدَ اللهِ غَيْرُ مُؤْمِنٍ فِيْ أَحْكامِ الدُنْيَا ، وَمَنْ أَقَرَّ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يُصَدِّقْ بِقَلْبِهِ فَبِالْعَكْسِ حَتَّى تَطَّلِعَ عَلَيْهِ بِظُهُوْرِ عَلاَمَةٍ كَسُجُوْدٍ لِصَنَمٍ فَيُحْكَمُ بِكُفْرِهِ اهـ (إسعاد الرفيق, 16/1).

إِنَّ مَنْ نَطَقَ بِالشَّهَادَتَيْنِ حُكِمَ بِإِسْلاَمِهِ وَعُصِمَ دَمُهُ وَمَالُهُ وَلَمْ يُكْشَفْ حَالُهُ وَيُسْأَلُ عَنْ مَعْنَى مَا تَلَفَّظَ بِهِ اهـ (بغية المسترشدين, 297).

MALU DIPERKOSA, BUNUH DIRI

a. Deskripsi Masalah

Ada seorang wanita dipaksa untuk melayani nafsu bejat seorang laki-laki. Karena si perempuan tidak mau melayani, maka si laki-laki itu memperkosanya dengan cara diikat kedua tangan dan kakinya. Karena perempuan itu merasa malu, lantas dia bunuh diri.

b. Pertanyaan

1. Apakah perempuan itu tetap dihukumi zina?
2. Apakah dia berdosa karena perbuatan bunuh diri tersebut, mengingat dia sudah frustasi?

c. Jawaban

1. Tetap dihukumi zina, tapi tidak berdosa sebab dalam kasus ini si perempuan termasuk orang yang *mukrah* (dipaksa).

2. Tetap berdosa, karena dia wajib bersabar.

d. Rujukan

وَفِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لِشَيْخِنَا وَيَلْزَمُ الْمَرْأَةَ الْمَحْكُوْمَ عَلَيْهَا بِنِكَاحٍ كَاذِبٍ الْهَرَبُ بَلْ وَالْقَتْلُ إِنْ قَدَرَتْ عَلَيْهِ كَالصَّائِلِ عَنِ الْبُضْعِ وَلاَ نَظَرَ لِكَوْنِهِ يَعْتَقِدُ الإِبَاحَةَ فَإِنْ أُكْرِهَتْ فَلاَ إِثْمَ (قوله فَإن أُكْرِهَتْ) أي عَلَى الوَطْءِ بِأَنْ لَمْ تَقْدِرْ عَلَى الْهَرَبِ وَلاَ عَلَى قَتْلِهِ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهَا بِوَطْئِهِ إِيَّاهَا اهـ (إعانة الطالبين, 238/4).

تَتِمَّةٌ : مِنَ الْكَبَائِرِ قَتْلُ الإِنْسَانِ نَفْسَهُ لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ مَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ فِى نَارِ جَهَنَّمَ يَتَرَدَّى فِيْهَا خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيْهَا أَبَدًا وَقَوْلُهُ ﷺ وعلى آله وصحبه أجمعين اَلَّذِى يَخْنِقُهَا فِي النَّارِ اهـ (إسعاد الرفيق, 99/2).

الوَاجِبُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ إِذَا أُصِيْبَ بِمَكْرُوْهٍ فِى نَفْسِهِ أَوْوَلَدِهِ أَوْمَالِهِ أَنْ يَتَلَقَّى ذَلِكَ بِالصَّبْرِ الْجَمِيْلِ وَالرِّضَا وَالتَّسْلِيْمِ وَيَقْتَدِى بِنَبِيِّ اللهِ يَعْقُوْبَ وَسَائِرِ النَّبِيِّيْنَ عَلَيْهِمُ السَّلاَمُ اهـ (تفسير المنير, 50/13).

RASUL ULUL 'AZMI

a. Deskripsi Masalah

Kita tahu bahwa Nabi Nuh عليه السلام, Nabi Ibrahim عليه السلام, Nabi Musa عليه السلام, Nabi Isa عليه السلام, dan Nabi Muhammad ﷺ dikatakan Ulul Azmi.

b. Pertanyaan

Mengapa mereka disebut Ulul Azmi?

c. Jawaban

Karena mereka mempunyai sifat keteguhan dan kesabaran yang tinggi.

d. Rujukan

(أُولُوْاالعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ) أَصْحَابُ الثَّبَاتِ وَالحَزْمِ وَالجِدِّ وَالصَّبْرِ فَإِنَّكَ مِنْ جُمْلَتِهِمْ اهـ (تفسير المنير, 29/26).

قَوْلُهُ تَعَالَى (فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوْاالعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ) قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ذُوْالحَزْمِ وَالصَّبْرِ قَالَ مُجَاهِدُ هُمْ خَمْسَةٌ نُوْحٌ، إِبْرَاهِيْمُ، مُوْسَى، عِيْسَى، مُحَمَّدٌ عَلَيْهِمُ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ وَهُمْ أَصْحَابُ الشَّرَائِعِ -إلى أن قال- وَقَالَ مُقَاتِلْ هُمْ سِتَّةٌ نُوْحٌ صَبَرَ عَلَى أَذًى مِنْ قَوْمِهِ مُدَّةً وَإِبْرَاهِيْمُ صَبَرَ عَلَى النَّارِ وَإِسْحَاقُ صَبَرَ عَلَى الذَّبْحِ وَيَعْقُوْبُ صَبَرَ عَلَى فَقْدِ الوَلَدِ وَذَهَابِ البَصَرِ وَيُوْسُفُ صَبَرَ عَلَى البِئْرِ وَالسِّجْنِ وَأَيُّوْبُ صَبَرَ عَلَى لضر إلخ اهـ (الجامع الأحكام من القرأن, 220/16).

KE DISKOTIK KARENA INVESTIGASI

a. Deskripsi Masalah

Ada karya tulis yang dihimpun oleh wartawan dengan judul "*Under Cover*". Karya itu diperoleh dari peristiwa nyata (Diskotik dan tempat-tempat hiburan tertutup). Untuk mendapatkan beritanya, ia harus terjun langsung di tengah-tengah mereka dengan tetap merahasiakan maksud dan tujuan baiknya. Dengan demikian, wartawan itu pun mengikuti ketentuan-ketentuan di dalamnya (ikut meminum minuman keras, bahkan ikut telanjang pada tempat-tempat hiburan yang memasyarakatkan tradisi sedemikian),

b. Pertanyaan

1. Bagaimana pandangan syarak tentang langkah yang diambil oleh peliput tersebut?
2. Bila tidak dibenarkan, adakah pendapat lain yang memper-bolehkan, mengingat hal tersebut menjadi kelaziman untuk mendapatkan berita yang benar dan akurat?

c. Jawaban

1. Tidak boleh dan termasuk dosa besar, karena perbuatan di atas termasuk *mujâlasah* (bergaul) dengan orang-orang fasik serta ikut mengerjakan perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan, seperti minum-minuman keras dll.
2. Tidak ada.

d. Rujukan

وَمِنْهَا مُجَالَسَةُ الْمُبْتَدِعِ وَالفَاسِقِ بِشُرْبِ خَمْرٍ اَوْ غَيْرِهِ مِنَ المَلاَهِى الْمُحَرَّمَةِ اِذَا كَانَتْ مُجَالَسَتُهُ لَهُمْ لِلإِيْنَاسِ لَهُمْ قَالَ فِى الزَّوَاجِرِ وَالوَجْهُ اَنَّ جُلُوْسَهُ مَعَ شَرْبَةِ الخَمْرِ وَنَحْوِهِمْ مِنْ اَهْلِ الفُسُوْقِ وَالمَلاَهِى الْمُحَرَّمَةِ مَعَ القُدْرَةِ عَلَى النَّهْىِ اَوِالْمُفَارَقَةِ عِنْدَ العَجْزِ عَنْ اِزَالَةِ الْمُنْكَرِ مِنَ الكَبَائِرِ وَلاَسِيَّمَا اِذَا قَصَدَ اِتِّبَاعَهُمْ بِجُلُوْسِهِ مَعَهُمْ عَلَى ذَلِكَ -الى ان قال- ثُمَّ رَأَيْتُ الغَزَالِىَّ عَدَّ مِنَ الذُنُوْبِ مُصَادَقَةَ الفُجَّارِ وَمُجَالَسَةَ الشُرَّابِ وَقْتَ الشَرَابِ وَالأَوَّلُ صَرِيْحٌ فِى اَنَّ مُجَرَّدَةَ الْمُجَالَسَةِ مِنْ غَيْرِ مُصَادَقَةٍ وَلاَقَصْدِ إِيْنَاسٍ لاَاِثْمَ فِيْهَا وَهُوَ مُؤَيَّدٌ لِمَا ذَكَرْتُهُ اهـ (اسعاد الرفيق, 2/123 -124).

KAMBING MELAHIRKAN MANUSIA

a. Deskripsi Masalah

Di zaman sekarang ini sering kita jumpai kejadian aneh. Di suatu daerah ada seekor kambing yang melahirkan anak berpostur manusia.

b. Pertanyaan

1. Apakah anak kambing seperti di atas dikatakan manusia?
2. Kalau tidak, apakah boleh dibuat kurban?

c. Jawaban

1. Tidak bisa dikatakan manusia.
2. Boleh dibuat kurban.

d. Rujukan

وَأَمَّا إِذَا أَحْبَلَ مَأْكُوْلٌ مَأْكُوْلَةً كَأَنْ أَحْبَلَ ثَوْرٌ بَقَرَةً فَجَاءَ الوَلَدُ الولد عَلَى صُوْرَةِ الآدَمِيِّ فَإِنَّهُ طَاهِرٌ مَأْكُوْلٌ فَلَوْ حَفِظَ القُرْآنَ وَصَارَ خَطِيْبًا وَصَلَّى بِنَا عِيْدَ الأَضْحَى جَازَ أَنْ نُضَحِّيَ لَهُ بَعْدَ ذَلِكَ وَبِهِ يُلْغَزُ فَيُقَالُ لَنَا خَطِيْبٌ صَلَّى بِنَا العِيْدَ الأَكْبَرَ وَضَحَّيْنَا بِهِ اهـ (البيجوري، 1/56).

MUKJIZAT KITAB SELAIN AL-QUR'AN

a. Deskripsi Masalah

Salah seorang kelompok liberal mempermasalahkan *i'jâz* (kemampuan melemahkan) yang ada pada kitab suci selain al-Qur'an. Sebetulnya, pemikiran kelompok ini merupakan penyambung lidah dari gerakan orientalisme. Sebelumnya, para orientalis juga getol mendekonstruksi al-Qur'an, antara lain dengan mempermasalahkan *i'jâzul-Qur'ân*.

b. Pertanyaan

Apakah Kitab Taurat, Injil dan Zabur yang merupakan kalam Allah ﷻ, juga termasuk *i'jâz* bagi kaum nabi-nabinya, seperti halnya al-Qur'an?

c. Jawaban

Ada beberapa peninjauan; jika ditinjau dari segi susunannya sebagaimana al-Qur'an, maka tidak termasuk *i'jâz*, sedangkan kalau ditinjau dari segi kandungannya yang salah satunya berupa *ikhbâr bil-ghuyûb* (kabar-kabar akan perkara gaib), maka juga termasuk *i'jâz*.

d. Rujukan

فَإِنْ قِيْلَ: فَهَلْ تَقُولُونَ بِأَنَّ غَيْرَ القُرْآنِ مِنْ كَلاَمِ اللهِ مُعْجِزٌ كَالتَّوْرَاتِ وَالإِنْجِيْلِ وَالصُّحُفِ؟ قِيْلَ لَيْسَ شَيْئٌ مِنْ ذَلِكَ بِمُعْجِزٍ فِي النَّظْمِ وَالتَّأْلِيْفِ، وَإِنْ كَانَ مُعْجِزًا كَالقُرْآنِ فِيْماَ يُتَضَمَّنُ مِنَ الأَخْبَارِ بِالغُيُوبِ. اهـ

(الإتقان، 3 -4/327).

Syahid Akhirat

a. Deskripsi Masalah

Pada sejumlah literature keagamaan banyak dikemukakan, bahwa orang yang meninggal dunia sewaktu melahirkan, mencari ilmu, sakit perut, termasuk dalam kategori *syâhid* akhirat.

b. Pertanyaan

Apakah mereka dipastikan langsung masuk surga tanpa ada siksaan terhadap dosa-dosa yang pernah mereka lakukan?

c. Jawaban

Yang dimaksud *syâhid fil-'âkhirah* adalah mendapatkan pahala sebagaimana pahala orang-orang yang mati *syâhid*. Mengenai masuk surga secara

langsung dan tidaknya, itu adalah hak preogratif Allah ﷻ.

d. Rujukan

قَالَ بَعْضُ الفُقَهَاءِ: مَنْ غَرِقَ فِي قَطْعِ الطَّرِيْقِ فَهُوَ شَهِيْدٌ، وَعَلَيْهِ إِثْمُ مَعْصِيَتِهِ، وَكُلُّ مَنْ مَاتَ بِسَبَبِ مَعْصِيَتِهِ فَلَيْسَ بِشَهِيْدٍ، وَإِنْ مَاتَ فِي مَعْصِيَةٍ بِسَبَبٍ مِنْ أَسْبَابِ الشَّهَادَةِ، فَلَهُ أَجْرُ شَهَادَتِهِ، وَعَلَيْهِ إِثْمُ مَعْصِيَتِهِ. اهـ (الفقه الاسلامي وأدلته 1590/2).

وَحُكْمُ هَؤُلاَءِ الشُّهَدَاءِ فِي الدُّنْيَا: أَنَّ الوَاحِدَ مِنْهُمْ يُغْسَلُ وَيُكَفَّنُ وَيُصَلىَّ عَلَيْهِ إِتِّفَاقًا كَغَيْرِهِ مِنَ المَوْتَى. أَمَّا فِي الآخِرَةِ، فَلَهُ ثَوَابُ الآخِرَةِ فَقَطْ، وَلَهُ أَجْرُ الشُّهَدَاءِ يَوْمَ القِيَامَةِ. اهـ (الفقه الاسلامي وادلته، 561/2).

SI BUTA BUKAN MUKALAF?

a. Deskripsi Masalah

Di desa kami banyak orang beranggapan bahwa orang yang buta sejak lahir tidak berkewajiban menunaikan salat, puasa dan kewajiban-kewajiban yang lain, dengan artian orang yang sedemikian tidak tergolong mukalaf.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum yang sebenarnya, apakah anggapan mereka dapat dibenarkan?

c. Jawaban

Anggapan mereka tidak dibenarkan, karena alat untuk tahu terhadap hukum-hukum Islam masih ada, yaitu pendengaran-nya. Kecuali apabila pendengarannya juga tidak berfungsi sejak dia lahir, maka orang sedemikian tidak berkewajiban menunaikan salat dan kewajiban-kewajiban yang lain,

karena alat untuk mengetahui hukum-hukum Islam sudah tidak ada.

d. Rujukan

إِنَّمَا تَجِبُ المَكْتُوبَةُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ مُكَلَّفٍ طَاهِرٍ (قَوْلُهُ: مُكَلَّفٍ) أيْ بَالِغٍ عَاقِلٍ سَلِيْمِ أَحْوَاسٍ بَلَغَتْهُ الدَّعْوَةُ، فَلاَ تَجِبُ عَلَى صَبِيٍّ وَلاَ عَلَى مَجْنُونٍ لَمْ يتعد بِسَبَبِ جُنُونِهِ -إلى ان قال- لِقَوْلِهِ ﷺ: "رُفِعَ القَلَمُ عَن ثَلاَثٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتىَّ يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَكْبَرَ بِفَتْحِ البَاءِ وَعَنْ الجُنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ أَوْ يُفِيْقَ" (رَوَاهُ ابنُ مَاجَهْ وَالحَاكِمُ). وَمَنْ نَشَأَ بِشَاهِقِ جَبَلٍ وَلَمْ تَبْلَغْهُ دَعْوَةُ الإِسْلاَمِ غَيْرُ مُكَلَّفٍ بِشَيْئٍ، وَكَذَا مَنْ خُلِقَ أعْمَى أصَمَّ، فَإِنَّهُ غَيْرُ مُكَلَّفٍ، إِذْ لاَ طَرِيْقَ لَهُ إِلىَ العِلْمِ بِذَلِكَ وَلَوْ كَانَ نَاطِقاً -الى أنْ قَال- بِخِلاَفِ مَنْ طَرَأَ عَلَيْهِ ذَلِكَ بَعْدَ المَعْرِفَةِ، فَإِنَّهُ مُكَلَّفٌ. اهـ (نهاية الزين، 8 -9).

ANJING BERANAK MANUSIA

a. Deskripsi Masalah

Seorang laki-laki menyetubuhi anjing, sampai akhirnya si anjing punya anak berbentuk manusia yang berakal sehat dan mengetahui syarat-rukunnya salat, puasa, haji dan kewajiban-kewajiban yang lain.

b. Pertanyaan

1. Wajibkah ia mengerjakan salat?
2. Kalau memang wajib, dari segi mana dia diwajibkan, mengingat ia berasal dari hubungan seksual antara manusia dan anjing?
3. Kalau ia wudhu untuk salat, apakah wudhu dan salatnya tidak sah, karena pada hakikatnya orang tersebut najis.

4. Kalau memang tidak wajib, bagaimana dengan kewajiban muslim yang sudah dewasa dan berakal sehat (mukalaf)?
5. Wajibkah ia menunaikan ibadah haji?
6. Kalau memang wajib, bagaimana dengan keadaannya yang najis?
7. Pantaskah ia berada di Baitullah dalam keadaan najis?

c. Jawaban

1. Kalau ia sudah dewasa (balig) dan memiliki akal sehat (mukalaf), maka hukumnya wajib.
2. Telah tercakup oleh jawaban pada nomor 1.
3. Dalam hal ini, ulama berbeda pendapat (*khilâf*), ada yang mengatakan najis, ada pula yang mengatakan suci. Akan tetapi pendapat yang kuat dan layak dijadikan pijakan (*mu'tamad*) adalah yang mengatakan suci.
4. Telah terjawab dengan sendirinya.
5. Tetap wajib dengan alasan yang sama.
6. Telah terjawab dalam jawaban nomor 3.
7. Pantas, karena ia tidak dihukumi najis oleh pendapat yang *mu'tamad*.

d. Rujukan

فَلَوْ تَوَلَّدَ أَدَمِيٌّ مُغَلَّظٌ ذَكَرًا كَانَ أَوْ أُنْثَى وَأَدَمِيٌّ كَانَ كَذَلِكَ، وَكَانَ عَلَى صُورَةِ الأَدَمِيِّ وَلَوْ فِي النِّصْفِ الأَعْلَى فَقَطْ دُونَ الأَسْفَلِ فَهُوَ مَحْكُومٌ بِطَهَارَتِهِ فِي العِبَادَةِ أَخْذًا بِإِطْلاَقِهِمْ طَهَارَةَ الأَدَمِيِّ وَتَجْرِيْ عَلَيْهِ الأَحْكَامُ. لِأَنَّهُ بَالِغٌ عَاقِلٌ، وَالعَقْلُ مَنُوطُ التَّكْلِيفِ، فَيُصَلِّى فَيَؤُمُّهُمْ لِأَنَّهُ لاَ يَلْزَمُهُ وَيَدْخُلُ المَسَاجِدَ وَيُخَالِطُ النَّاسَ وَلاَ يُنَجِّسُهُمْ بِمَسِّهِ مَعَ رَطُوبَةٍ وَلاَ يَنْجُسُ بِهِ المَاءُ القَلِيْلُ وَلاَ المَائِعُ. اهـ (شرح كاشفة الشجا، 40).

بِمَا صُورَتُهُ فَرْضُ آدَمِيٍّ مُتَوَلَّدٌ بَيْنَ آدَمِيٍّ وَكَلْبٍ فَمَا حُكْمُهُ؟

فَأجَابَ بِقَوْلِهِ: الوَجْهُ كَمَا اقْتَضَاهُ صَرِيْحُ كَلاَمِهِمْ وَصَرَّحَ بِهِ بَعْضُ الْمُتأَخِّرِيْنَ أَنَّهُ يَكُونُ نَجسَ العَيْنِ وَيَتَعَلَّقُ بِهِ الأَحْكَامُ الشَّرْعِيَّةُ حَتَّى إِزَالَةِ النَّجَاسَةِ وَحُرْمَةِ دُخُولِ المَسْجِدِ إِلاَّ مَعَ أَمْنِ التَّلْوِيْثِ وتُغْتَفَرُ نَجَاسَتُهُ بِالقِيَاسِ إِلىَ مَا يَتَعَلَّقُ بِهِ وَلاَ يُغْتَفَرُ بِالنَّظْرِ إِلىَ غَيرِهِ وَلَوْ نَحْوَ زَوْجَتِهِ فِيْمَا يَظْهَرُ. اهـ (فتاوى الكبرى، 30/1).

وَالحَيَوَانُ كُلُّهُ طَاهِرٌ إِلاَّ الكَلْبَ وَالخِنْزِيرَ وَماَ تَوَلَّدَ مِنْهُمَا أيْ مِنْ جِنْسِ كُلٍّ مِنْهُمَا أَوْ مِنْ أحَدِهِمَا مَعَ الآخَرِ أَوْ مَعَ غَيْرِهِ مِنَ الحَيَوَانَاتِ الطَّاهِرِ وَلَوْ اَدمِيًّا، كالْمُتوَلَّدِ بَيْنَ ذِئْبٍ وكَلْبٍ. قَوْلُهُ: (وَلَوْ آدَمِيًّا) لَكِنَّ مَحَلَّهُ أَيْ مَحَلَّ كَوْنِ الْمُتَوَلِّدِ بَيْنَ الْكَلْبِ وَغَيْرِهِ نَجِسًا إِنْ لَمْ يَكُنْ أَحَدُ أَصْلَيْهِ آدَمِيًّا ، أَوْ كَانَ عَلَى غَيْرِ صُورَةِ الْآدَمِيِّ، فَإِنْ كَانَ أَحَدُ أَصْلَيْهِ آدَمِيًّا وَكَانَ عَلَى صُورَةِ الْآدَمِيِّ وَلَوْ فِي نِصْفِهِ الْأَعْلَى فَقَطْ ، فَقَالَ شَيْخُنَا م ر: هُوَ طَاهِرٌ وَيُعْطَى أَحْكَامَ الْآدَمِيِّينَ مُطْلَقًا، وَقَاعِدَةُ يَتْبَعُ الْفَرْعُ أَخَسَّ أَصْلَيْهِ فِي النَّجَاسَةِ أَغْلَبِيَّةٌ وَالتَّمَسُّكُ بِظَاهِرِ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ أَوْلَى مِنْ الْقَاعِدَةِ، وَعَلَى الْقَوْلِ بِنَجَاسَتِهِ يُعْطَى حُكْمَ الطَّاهِرِ فِي الطَّهَارَاتِ وَالْعِبَادَاتِ وَالْوِلَايَاتِ وَغَيْرِهَا إلَّا فِي عَدَمِ حِلِّ ذَبِيحَتِهِ وَمُنَاكَحَتِهِ وَإِرْثِهِ وَقَتْلِ قَاتِلِهِ، وَمَنَعَهُ الشَّارِحُ مِنْ الْوِلَايَاتِ أَيْضًا، وَظَاهِرُ كَلَامِهِ هُنَا أَنَّهُ يُعْطَى حُكْمَ النَّجِسِ مُطْلَقًا وَلَيْسَ مُرَادًا ق ل. وَهَذَا أَيْ قَوْلُهُ وَلَوْ آدَمِيًّا غَايَةٌ فِي الْغَيْرِ وَصَرِيحُ كَلَامِ الشَّارِحِ أَنَّهُ نَجِسٌ وَهُوَ ضَعِيفٌ، وَبِهِ قَالَ حَجّ.

وَالْمُعْتَمَدُ عِنْدَ م ر أَنَّهُ طَاهِرٌ فَيَدْخُلُ الْمَسْجِدَ وَيَمَسُّ النَّاسَ وَلَوْ رَطْبًا، وَيَؤُمُّهُمْ وَلَا تَحِلُّ مُنَاكَحَتُهُ رَجُلًا كَانَ أَوْ امْرَأَةً؛ لِأَنَّ فِي أَحَدِ أَصْلَيْهِ مَا لَا تَحِلُّ مُنَاكَحَتُهُ وَلَوْ لِمِثْلِهِ وَيُقْتَلُ بِالْحُرِّ لَا عَكْسُهُ وَيَتَسَرَّى وَيُزَوِّجُ أَمَتَهُ لَا عَتِيقَتَهُ اهـ ا ج. اهـ (بجيرمي على الخطيب، 287/1).

KONSUMSI PENGURUS ORGANISASI

a. Deskripsi Masalah

Ada sebuah organisasi yang memungut iuran pada anggotanya masing-masing Rp.10.000, akan tetapi sewaktu mengadakan pertemuan dengan seluruh anggota, yang diberi jatah konsumsi hanya pengurusnya saja.

b. Pertanyaan

Bagaimana hukum para pengurus memakan makanan tersebut?

c. Jawaban

Boleh, karena termasuk maslahah bagi organisasi tersebut.

d. Rujukan

تَصَرُّفُ الإِمَامِ مَنُوطٌ بِالمَصْلَحَةِ، أَمَّا المَصْلَحَةُ فَهِيَ عِبَارَةٌ فِي الأَغْلَبِ عَنْ جَلْبِ مَنْفَعَةٍ أَوْ دَفْعِ مَضَرَّةٍ. اهـ (المستصفى، 286/1).

وَيَجِبُ عَلَى الوَلِيِّ التَّصَرُّفُ فِي المَصْلَحَةِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: "وَلاَ تَقْرَبُوا مَالَ اليَتِيْمِ إِلاَّ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ" -إلى أنْ قال -فَلاَ يَجُوزُ التَّصَرُّفُ فِي المَصْلَحَةِ بِمَا لاَ خَيْرَ فِيْهِ وَلاَ شَرَّ، إِذْ لاَ مَصْلَحَةَ فِيْهِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ الشَّيْخُ أَبُو حَامِد. اهـ (الفوائد الجنية، 396).

Izin Orkes dari Kades

a. Deskripsi Masalah

Sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat, apabila mereka mengadakan resepsi, semacam pernikahan, tuan rumah ada yang mendatangkan orkes. Untuk itu ia meminta izin kepada Kepala Desa, dan ia pun mengizininya.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum memberi izin mendatangkan orkes tersebut?
2. Apakah tradisi tersebut termasuk dalam kaidah *al-'âdah muhakkamah*?

c. Jawaban

1. Mengingat orkes merupakan permainan yang dilarang oleh syariat Islam, maka membantu penyelenggaraannya dengan pemberian izin dari pihak aparat dihukumi haram.
2. Tidak tergolong kaidah *al-'âdah muhakkamah*, karena tradisi yang sedemikian berseberangan dengan syarak.

d. Rujukan

وَمِنْهَا الإِعَانَةُ عَلَى المَعْصِيَةِ أيْ عَلَى مَعْصِيَةٍ مِنْ مَعَاصِي اللهِ، بِقَوْلٍ أوْ فِعْلٍ أوْ غَيْرِهِ، ثُمَّ إنْ كَانَت المَعْصِيَةُ كَبِيْرَةً كَانَتْ الإِعَانَةُ عَلَيْهَا كَذَلِكَ كَمَا فِي الزَّوَاجِرِ. اهـ (إسعاد الرفيق، 127/2).

فَائِدَةٌ: حُكْمُ العُرْفِ وَالعَادَةِ حُكْمٌ مُنْكَرٌ مُعَارِضَةٌ لِأَحْكَامِ اللهِ تَعَالَى وَرَسُولِهِ ﷺ وَهُوَ مِنْ بَقَايَا الجَاهِلِيَّةِ فِي كُفْرِهِمْ بِمَا جَآءَ بِهِ نَبِيُّنَا عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ بِإِبْطَالِهِ فَمَنْ اسْتَحَلَّهُ مِنَ المُسْلِمِينَ مَعَ العِلْمِ بِتَحْرِيْمِهِ حُكِمَ بِكُفْرِهِ

وَارْتِدَادِهِ وَاسْتَحَقَّ الخُلُودَ فِي النار -نَعُوذُ بِاللهِ تَعَالَى مِنْ ذَلِكَ. اهـ (بغية المسترشدين، 271).

HUKUM PAKAI SUSUK

a. Deskripsi Masalah

Di suatu desa terdapat gadis yang berwajah jelek, berjerawat dan terkena penyakit kulit. Karena merasa malu dan hina, maka ia mengambil keputusan untuk menemui seorang dukun dan meminta untuk disusuk. Ternyata setelah itu gadis tersebut berubah menjadi cantik dan penyakit gatal-gatalnya sembuh total.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum memakai susuk?
2. Bagaimana pula hukum mengubah muka dengan cara disusuk?
3. Apakah praktik tersebut tidak menyalahi takdir Allah ﷻ?

c. Jawaban

1. Boleh
2. Terjawab dengan sendirinya.
3. Praktik tersebut tidak termasuk mengubah ciptaan/ qudrah Allah ﷻ.

d. Rujukan

غَرْزُ إِبْرَةِ الذَّهَبِ أو الفِضَّةِ فِي جِلْدِ الرَّجُلِ كَمَا هُوَ مَعْرُوفٌ فِي بَعْدِ البُلْدَانِ لِلتَّدَاوِي أَوْ لِلْقُوَّةِ أَوْ لِغَيْرِ ذَلِكَ جَائِزٌ لأَنَّهُ لاَ يُعَدُّ لُبْسًا وَلأَنَّهَا مَسْتُورَةٌ، وَلَيْسَ هَذَا مِنَ الوَشَمِ لاسْتِتَارِهَا وَلِعَدَمِ ظُهُورِ دَمٍ فِيْهِ. اهـ (بلغة الطلاب، 112).

مَسْئَلَةٌ: هَلْ يَحْرُمُ لُبْسُ إِبْرَةِ الذَّهَبِ أَوْ الفِضَّةِ المَغْرُورَةِ تَحْتَ الجِلْدِ، لأَنَّ بَعْضَ النَّاسِ لَبِسَهُ لِلتَّزْيِيْنِ وَبَعْضُهُمْ لِلْقُوَّةِ وَبَعْضُهُمْ لِغَيْرِ ذَلِكَ أَوْ لاَ؟

الجَوَابُ: لاَ يَحْرُمُ لأَنَّهُ لاَ يُفِيْدُ لُبْسًا وَلِأَنَّهُمَا مَسْتُورَةٌ. (الجريح، 1/73).

HADIS BERMASALAH DALAM FIKIH

a. Deskripsi masalah

"*Likulli fannin rijâl*", setiap bidang ada ahlinya masing-masing. Di kalangan para ulama ada *mufassirîn*, *mutakallimîn*, *muhadditsîn*, *fuqahâ'* dan yang lain, di mana masing-masing dari mereka memiliki fan-fan tertentu yang menjadi keahliannya. Dan ketika dihadapkan pada fan-fan lain yang memang bukan bidangnya, meskipun tidak kesemuanya, kebanyakan mereka kurang menguasai materi. Dari sini muncul permasalahan, yakni ketika para *fuqahâ'* (ahli fikih) mencetuskan hukum yang di-*istinbâth* dari Hadis, di mana Hadis tersebut diklaim sebagai hadis lemah atau palsu oleh para ahli Hadis, padahal hukum itu terlanjur populer di tengah komunitas muslim.

Contoh: hukum *khiyâr ru'yah* yang berdasarkan sebuah Hadis:

مَنْ اشْتَرَى مَالَمْ يَرَهُ فَهُوَ بِالخِيَارِ إِذَا رَآهُ

Makalah ini sangat populer, dan dalam penjelasan kitab-kitab fikih, makalah tersebut tercatat sebagai Hadis (lihat: *ar-Raddul-Mukhtâr*, juz 4 hlm. 594). Namun ternyata, menurut Imam ad-Daraquthni dan al-Baihaqi, makalah di atas bukan Hadis, tapi perkataan Ibnu Sirin. Begitu pula menurut Ibnu Hajar, Hadis ini tidak ditemukan dasarnya (periksa: *Kasyful-Khafâ'* juz 2 hlm. 232; *asy-Syudzrah fil-Ahâdîts al-Musytahirah*,

juz 2 hlm. 154; *Asnâ al-Mathâlib fi Bayâni Ahâdits al-Mukhtalafah al-Marâtib*, hlm. 281).

Hukum syahid bagi seorang yang mati karena cinta berdasarkan Hadis:

مَنْ عَشِقَ وكَتَمَ وَعَفَّ فَمَاتَ فَهُوَ شَهِيْدٌ

Hadis ini menurut sebagian pakar Hadis adalah palsu, baik ditinjau dari sisi sanad (mata rantai) maupun matan (redaksi).

Kesunahan membaca surat al-Qadr setelah wudhu. Dalam hal ini, Hadis yang dijadikan landasan hukum menurut *muhadditsîn* tidak ditemukan dasarnya (*lâ ashla lah*), seperti dijelaskan as-Sakhawi dalam *Maqâshidul-Hasanah* (hlm. 424) dan al-'Ajluni dalam *Kasyful-Khafâ'* (juz 2 hlm. 335).

Hadis yang dijadikan dasar untuk sebuah kaidah fikih

إِذَا اجْتَمَعَ الحَلاَلُ وَالحَرَامُ غُلِّبَ الحَرَامُ

yaitu hadis yang berbunyi:

مَا اجْتَمَعَ الحَرَامُ وَالحَلاَلُ إلاَّ غَلَبَ الحَرَامُ

Menurut Imam an-Nawawi dan al-Iraqi, Hadis tersebut tidak ada dasarnya (lihat: *al-Jiddul-Hatsîts*, hlm. 191).

Pertimbangan

a. Kitab yang mencantumkan hukum-hukum di atas adalah kitab-kitab *mu'tabarah* di kalangan masyarakat pesantren.
b. Hukum-hukum tersebut sudah meluas dan menyebar di kalangan halayak umum.

b. Pertanyaan

1. Bagaimanakah keabsahan hukum fikih yang berdasarkan Hadis yang dikomentari *maudhû'* atau *lâ ashla lahû* oleh *muhadditsîn*?
2. Bagaimanakah sebetulnya status Hadis di atas?
3. Adakah *fuqahâ'* memiliki dasar lain selain dasar di atas, dalam penetapan hukum-hukum di atas?
4. Bagaimanakah tindakan kita kalau ternyata memang benar bahwa hukum-hukum seperti di atas mengguna-kan dasar Hadis yang *maudhû'* atau *lâ ashla lahu*?

Catatan

Ketika mengutip sebuah Hadis, para *fuqahâ'* memang jarang menyebutkan sanad-nya secara lengkap sebagai menjadi sandaran dari Hadis yang dikutipnya. Hal ini berbeda dengan yang dilakukan *muhadditsîn*.

c. Jawaban

1. Sah, karena para *fuqahâ' mujtahidîn* mempunyai dasar-dasar lain. Dan bagi kita cukup menerima hasil *istidlâl* mereka.
2. Sudah terjawab dengan sendirinya. Yaitu menurut Imam al-Daraqutni dan al-Baihaqi, makalah tersebut bukanlah Hadis, tetapi perkataan Ibnu Sirin. Begitu pula menurut Ibnu Hajar, Hadis ini tidak ada dasarnya.
3. Ada, yaitu ijtihad yang dilakukan oleh para *fuqahâ'*.
4. Cukup mengikuti pada kitab-kitab fikih *mu'tabarah*.

d. Rujukan

وَيَكْتَفِي مِنْ عَالِمٍ فِي حَقِّ مَنْ قَلَّدَهُ، وَقِيْلَ لاَ، مَا لَمْ يَبِن (منهج ذوى النظر، 102).

وَكَذَا قَوْلُهُ فِيْهِ فِي مَوْضِعٍ آخَر وَلَمْ أعَزَّ أحَادِيْثَهُ إِلَى مَنْ خَرَجَهَا مِن الأئِمَّةِ لِأنيِّ مَا ذَكَرْتُ فِيْهِ إلاَّ مَا استَدَلَّ بِالأَئِمَّةِ الْمُجْتَهِدِيْنَ لِمَذَاهِبِهِمْ وكَفَانَا صِحَّةً لِهَذَا الحَدَّيْنِ اسْتِدْلاَلُ مُجْتَهِدٍ بِهِ. اهـ (مقدمة تحفة الاحوذى، 307 - 308).

أمَّا الإعْتِمَادُ عَلى كُتُبِ الفِقْهِ الصَّحِيْحَةِ المَوْثُوقِ بِهَا فَقَدْ اتَّفَقَ العُلَمَاءُ فِي هَذَا العَصْرِ عَلىَ جَوَازِ الإعْتِمَادِ عَلَيْهَا وَالاسْتِنَادِ إِلَيْهَا، لأنَّ الثِّقَةَ قَدْ حَصَلَتْ بِهَا كَمَا تَحْصُلُ بِالرِّوَايَةِ. اهـ (الفوائد المكية، 84).

فَتَاوَى الْمُجْتَهِدِيْنَ بِالنِّسْبَةِ إلى العَوَامِ كَالأدِلَّةِ الشَّرْيْعَةِ بِالنِّسْبَةِ إِلَى الْمُجْتَهِدِيْنَ. وَالدَّلِيْلُ عَلَيْهِ أنَّ وُجُودَ الأدِلَّة بِالنِّسْبَةِ إِلَى الْمُقَلِّدِيْنَ وَعَدَمِهَا سَوَاءٌ إِذْ كَانُوا لاَ يَسْتَقْدِمُونَ مِنْهَا شَيْئًا فَلَيْسَ النَّظَرُ فِي الأدِلَّةِ وَالإِسْتِنْبَاطِ مِنْ شَأنِهِمْ، وَلاَ يَجُوزُ ذَلِكَ لَهُمْ البَتَّةَ. (قَوْلُهُ: كَالأدِلَّةِ الشَّرْيْعَةِ) لاَ لِأنَّ أقْوَالَهُمْ حُجَّةٌ عَلَى النَّاسِ فِي ذَاتِهَا كَأقْوَالِ الرُّسُلِ، فَإنَّ ذَلِكَ لاَ يَقُولُ بِهِ أحَدٌ بَلْ لِأنَّهُ لِعَدَالَتِهِمْ وَسَعَةِ انْطِلاَعِهِمْ وَاسْتِقَامَةِ افْهَامِهِمْ وَعِنَايَتِهِمْ بِضَبْطِ الشَّرِيْعَةِ وَحِفْظِ نُصُوصِهَا لاَبُدَّ أنْ تُسْتَنَدَ أقْوَالُهُمْ إِلَى مَأخَذٍ شَرْعِي عَامٍ أوْ خَاصٍ، وَإِنْ لَمْ يَذْكُرُونَ لِمَنْ يَسْتَفْتِيْهِمْ مِنَ النَوَازِلِ، فَإنَّ ذَلِكَ غَيْرُ لاَزِمٍ. اهـ (موافقات، 173/2).

قَالَ أبُو عَلِيٍّ: إِذَا رَوَى اثْنَانِ خَبَرًا وَجَبَ العَمَلُ بِهِ وَإِنْ رَوَاهُ وَاحِدٌ فَقَطْ لَمْ يَجُزْ إلاَّ بِشَرْطِ أنْ يَعْضُدَهُ ظَاهِرٌ، أوْ عَمَلُ بَعْضِ الصَّحَابَةِ بِهِ أوْ إجْتِهَادٍ، أوْ يَكُونُ مُنْتَشَرًا. وَحَكَى القَاضِي عَبْدُ الجَبَّارِ عَنْهُ أنَّهُ لَمْ يُقْبَلْ فِي الزِّنَا إلاَّ

خَبَرُ أَرْبَعَةٍ، كَالشَّهَادَةِ عَلَيْهِ، وَلَمْ يُقْبَلْ شَهَادَةُ القَابِلَةُ الوَاحِدَةُ. اهـ

وَالحَاصِلُ أَنَّهُ لاَ يَرِدُ رِوَايَةُ الوَاحِدِ مُطْلَقًا، بَلْ يُعْتَبَرُ مَعَ ذَلِكَ عَاضِدًا لَهُ، وَيَقُومُ العَاضِدُ مَقَامَ الرَّاوِي الآخَرِ. اهـ (بحر المحيط، 214/6).

LISTRIK MUSALA UNTUK TETANGGA

a. Deskripsi Masalah

Saiful adalah salah satu tokoh masyarakat di sebuah desa. Dia memiliki musala sebagai tempat beribadah. Musala dibangun atas swadaya masyarakat, bahkan tanahnya merupakan tanah wakaf untuk musala. Saiful mempunyai tetangga yang bernama Arif yang baru saja membangun rumah di samping rumah Saiful. Arif ingin menyambung saluran listrik untuk menerangi rumahnya. Menurut informasi yang didapat, pihak PLN akan memberi keringanan biaya untuk listrik yang disalurkan ke tempat ibadah, termasuk musala. Untuk meringankan beban pembiayaan listrik tersebut, Saiful mempersilahkan kepada Arif untuk menyalur aliran listrik atas nama musala yang menjadi tanggung jawab Saiful, dengan imbalan musala akan mendapat penerangan secara cuma-cuma dari Arif selama jangka waktu yang tidak terbatas.

b. Pertanyaan

1. Sebagai *nâzhir*, bolehkah Saiful memberikan hak musala (keringanan beban dari PLN) kepada Arif dengan imbalan seperti dalam deskripsi masalah?
2. Bolehkah menyalur listrik sebagaimana di dalam deskripsi (meng-atasnamakan musala), padahal tujuan utamanya adalah untuk kepentingan rumah tangga?
3. Kalau tidak boleh, adakah solusi yang memperbolehkan?

4. Jika suatu saat ada perubahan, bolehkah/adakah pendapat yang memperbolehkan mengubah wakaf musala menjadi masjid?

c. Jawaban

1. Keringanan dari pihak PLN atas biaya yang digunakan untuk musala adalah semata-semata janji dari PLN (*shâ<u>h</u>ibul-<u>h</u>aq*). Oleh karenanya, jika Saiful memberi kesempatan pada Arif untuk kepentingan pribadi dengan atas nama musala, berarti Saiful memberi peluang pada Arif untuk melakukan kebohongan dan penipuan yang tentu saja diharamkan.
2. Terjawab dengan sendirinya.
3. Tidak ada solusi, kecuali Arif meminta izin pada pihak PLN untuk memasang saluran listrik untuk pribadinya atas nama musala.
4. *Khilâf*: menurut mazhab Syafii tidak diperbolehkan. Tapi menurut sebagian mazhab Hanbali diperbolehkan, seperti pendapat yang dikutip dari Ibnu Taimiyah.

d. Rujukan

وَاعْلَمْ أنَّ الكَلاَمَ وَسِيْلَةٌ إلىَ المَقَاصِدِ، فَكُلُّ مَقْصُودٍ مَحْمُودٍ يُمْكِنُ التَّوَصُّلُ إليْهِ بِالصِّدْقِ وَالكَذْبِ جَمِيْعًا، فَالكَذْبُ فِيْهِ حَرَامٌ لِعَدَمِ الحَاجَةِ إلَيْهِ، وَإِنْ اَمْكَنَ التَّوَصُّلُ إلَيْهِ بِالكَذْبِ وَلَمْ يُمْكِنْ بِالصِّدْقِ فَالكَذْبُ فِيْهِ مُبَاحٌ إن كَانَ ذَلِكَ المَقْصُودِ مُبَاحًا، وَوَاجِبٌ إنْ كَانَ المَقْصُودُ وَاجِبًا إذَا اخْتَفَى مُسْلِمٌ مِنْ ظَالِمٍ وَسَألَ عَنْهُ وَجَبَ الكَذْبُ. اهـ (مراقي العبودية، 65).

إعْلَمْ أنَّ الكَذْبَ لَيْسَ حَرَامًا لِعَيْنِهِ لِمَا فِيْهِ مِنَ الضَّرَرِ عَلىَ الْمُخَاطَبِ أوْ عَلىَ غَيْرِهِ، فَإنَّ أقَلَّ دَرَجَتِهِ أنْ يَعْتَقِدَ الْمُخْبِرُ الشَّيْئَ عَلىَ خِلاَفِ مَا هُوَ عَلَيْهِ فَيَكُونُ جَاهِلاً، وَقَدْ يَتَعَلَّقُ بِهِ ضَرَرُ غَيْرِهِ، وَرُبَّ جَاهِلٍ فِيْهِ مَنْفَعَةٌ وَمَصْلَحَةٌ فَالْكَذْبُ مُحْصِلٌ لِذَلِكَ الجَهْلِ، فَيَكُونُ مَأذُوناً فِيْهِ، وَرُبَّمَا كَانَ وَاجِبًا. اهـ (إحياء علوم الدين، 147/3).

(مَسْئَلَةٌ) يَجُوزُ لِلإمَامِ أنْ يَقِفَ مِنْ اَرَاضِي بَيْتِ المَالِ عَلىَ جَمَاعَةٍ أوْ وَاحِدٍ كَمَا قَالَهُ النَّوَوِيُّ وَغَيْرُهُ، وَيَجُوزُ لَهُ أنْ يَهِبَ مِنْهُ وَيَمْلِكَ أيْضًا، وَحِيْنَئِذٍ لاَ يَجُوزُ لِمَنْ تَوَلَّى بَعْدَهُ نَقْضُ التَّمْلِيْكِ. اهـ (تلخيص هامش بغية المسترشدين، 171).

(وَسُئِلَ) عَنْ رِبَاطٍ بِهِ طَهَارَاتٌ وَدَرَجَةٌ يَصْعَدُ مِنْهَا إلِىَ دُوْرٍ عَلِيٍّ أشَارَ بَعْضُ الْمُهَنْدِسِيْنَ مِنَ البَنَاةِ بِتَأخِيرِ بَعْضِ الطَّهَارَاتِ وَالدَّرَجَةِ عَن مَوْضِعِهَا الأصْلِيِّ قَلِيْلاً مَعَ بَقَاءِ نَفْعِهِمَا الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ وَأنْشَأ ثَلاَثَةَ دَكَاكِيْنَ فِي مَحَلِّ ذَلِكَ لِيَنْتَفِعَ بِأجْرَتِهِمْ فِي الرِّبَاطِ الْمَذْكُورِ كَمَا اخْتَارَ السُّبْكِيُّ رَحِمَهُ اللهُ، وَهَلْ مَاَ اخْتَارَهُ السُّبْكِيُّ مُعْتَمَداً معمول أم لا؟ (فَأجَابَ) بِقَوْلِهِ: كَلاَمُ الاَصْحَابِ صَرِيْحٌ فِي مَنْعِ ذَلِكَ، وَكَذَا كَلاَمُ ابنِ صَلاَحٍ عَلىَ مَاَ فِي بل، وَكَلاَمُ السُّبْكِيِّ أيْضًا، فَإنَّ مَا اقْتَضَاهُ كَلاَمُهُ أنَّ مَا اخْتَارَهُ خَارِجٌ عَنِ الَمذْهَبِ بِشَرْطِ أنْ يَكُونَ التَّغْيِيْرُ يَسِيْراً لاَ يُغَيِّرُ مُسَمَّى الوَقْفِ وَأنْ لاَ يَزِيْلُ شَيْئًا مِنْ عَيْنِهِ بِأنْ يَنْتَقِلَ بَعْضُهُ مِنْ جَانِبٍ إلِىَ جَانِبٍ. وَلاَ شَكَّ أنَّ جَعْلَ الْمُطَهَّرَةِ دَكَاكِيْنَ فِيْهِ تَغْيِيْرٌ لِلْمُسَمَّى الوَقْفِ، فَقَدْ صَرَّحَ الأصْحَابُ بِأنْ جُعِلَ الدَّارُ حَمَامًا وَاَكْثَرُ تَغْيِيرٍ عَنْ هَيْئَتِهِ. نَعَمْ، فِي الَمطْلَبِ عَنْ جَمْعٍ

كَشَيْخِهِ عِمَادُ الدِّيْنِ وَقَاضِي القُضَاةِ وَوَلَدِهِ قَاضِي القُضَاةِ صَدْرُ الدِّيْنِ وَشَيْخُ الاِسْلاَمِ الْمُجْتَهِدِ ابنُ دَقِيْقِ العِيْدِ وَسَبَقَهُمْ إِلَيْهِ المَقْدِسِيُّ، قَالَ ابْنُ دَقِيْقِ العِيْدِ: وَنَاهِيْكَ بِالمَقْدِسِيِّ مَا يَقْتَضِى جَوَازَ مَا فِي السُّؤَالِ. وَمَعَ ذَلِكَ فَهَذَا كُلُّهُ خَارِجٌ، وَالَّذِيْ اَرَاهُ الكَفُّ عَنْ ذَلِكَ الاَّ ان قَالَ بِهِ أَحَدٌ مِنَ الأَئِمَّةِ الثَّلاَثَةِ فَيُقَلَّدُ حِيْنَئِذٍ وَيُعْمَلُ بِمَذْهَبِهِ. اهـ (فتاوى الكبرى، 256/3).

(وَيَجُوزُ تَجْدِيْدُ بِنَاءِ المَسْجِدِ لِمَصْلَحَةٍ) لِحَدِيْثِ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لَهَا: "لَوْ لاَ اَنَّ قَوْمَكَ حَدِيْثُ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ لَأُمِرْتُ بِالْبَيْتِ فَهُدِمَ، فَأَدْخَلْتُ فِيْهِ مَا أُخْرِجَ مِنْهُ، وَأَلْزَقْتُهُ بِالاَرْضِ وَجَعَلْتُ لَهُ بَابَيْنِ؛ بَابًا شَرْقِيًّا وَبَابًا غَرْبِيًّا فَبَلَغَتْ بِهِ أَسَاسُ إِبْرَهِيْمَ" (رواه البخاري). وَ (لاَ) يَجُوزُ (قَسْمُهُ) أي المَسْجِدِ (مَسْجِدَيْنِ بِبَابَيْنِ إِلىَ دَرْبَيْنِ مُخْتَلِفَيْنِ) لِأَنَّهُ تَغْيِيْرٌ لِغَيْرِ مَصْلَحَةٍ لَهُ. قَالَ فِي الإِخْتِيَارَاتِ: وَجَوَّزَ جُمْهُورُ العُلَمَاءِ تَغْيِيْرَ صُورَةِ الوَقْفِ لِلْمَصْلَحَةِ كَجَعْلِ الدُّوْرِ حَوَانِيْتَ وَالحَاكُورَةَ المَشْهُورَةَ (وَيَجُوزُ نَقْدُ مَنَارَتِهِ) أَيْ المَسْجِدِ (وَجَعْلُهَا فِي حَائِطِهِ لِتَحْصِيْنِهِ) مِنْ نَحْوِ كِلاَبٍ. نَصَّ عَلَيْهِ فِي رِوَايَةِ مُحَمَّد أَبنِ الحَاكِمِ. اهـ (كشف القناع، 335/4).

MENCURI, MALU YANG MAU MENGAKU

a. Deskripsi Masalah

Si A mencuri uang Si B. Lama kelamaan Si A ingin tobat. Tapi dia malu untuk berterus-terang. Akhirnya, dalam bebarapa kesempatan ia memberi hadiah kepada Si B, kadang berupa makanan, pakaian atau benda yang lain, dengan niatan mengembalikan uang yang dicurinya dahulu.

b. Pertanyaan

1. Apakah tindakan yang diambil Si A itu sudah dianggap cukup (menggugurkan tanggungan untuk mengembali-kan harta curiannya)?
2. Jika di kemudian hari Si B mengetahui bahwa uangnya dicuri Si A dan ia malu memintanya, apakah boleh bagi Si B mencuri uang atau harta lain milik Si A sebagai ganti dari barang yang dicuri Si A?

c. Jawaban

1. Sebenarnya mengembalikan barang curian dengan diam-diam (tanpa berterus terang) diperbolehakn. Hanya saja, sebagaimana dalam deskripsi masalah, selama Si B (pemilik) tidak merelakan haknya diganti dengan harta lain, maka pengembalian Si A tidak mencukupi, karena hal demikian menyalahi prosedur.
2. Boleh dengan syarat sebagai berikut:
    a. Si B belum tau betul bahwa Si A mencuri uangnya,
    b. mengambil dengan maksud mengambil hak,
    c. tidak takut menimbulkan fitnah atau bahaya, dan
    d. diambil sendiri oleh Si B.

d. Rujukan

(مسئالة ب ش) وَقَعَتْ فِي يَدِهِ اَمْوَالٌ حَرَامٌ وَمَظَالِمُ وَأَرَادَ التَّوْبَةَ مِنْهَا فَطَرِيْقُهُ اَنْ يَرُدَّ جَمِيْعَ ذَلِكَ عَلَى أَرْبَابِهِ عَلَى الفَوْرِ فَإِنْ لَمْ يُعْرَفْ مَالِكُهُ وَلَمْ يَيْأَسْ مِنْ مَعْرَفَتِهِ وَجَبَ عَلَيْهِ اَنْ يَتَعَارَفَهُ وَيَجْتَهِدَ فِي ذَلِكَ وَيُعَرِّفَهُ نَدْبًا وَيَقْصِدَ رَدَّهُ عَلَيْهِ مَهْمَا وَجَدَهُ اَوْ وَارِثَهُ وَلَمْ يَأْثَمْ بِإِمْسَاكِهِ إِذَا لَمْ يَجِدْ قَاضِيًا أَمِيْنًا كَمَا هُوَ الغَالِبُ فِي هَذِهِ الأَزْمِنَةِ اهـ إِذِالقَاضِي غَيْرُ الاَمِيْنِ مِنْ جُمْلَةِ

وُلاَةِ الجُوْرِ وَإِنْ لَمْ أَيسَ مِنْ مَعْرِفَةِ مَالِكِهِ بِأَنْ يُعَدَّ عَادَةً وُجُوْدُهُ صَارَ مِنْ جُمْلَةِ اَمْوَالِ بَيْتِ المَالِ كَوَدِيْعَةٍ وَمَغْصُوْبٍ أَيسَ مِنْ مَعْرِفَةِ أَرْبَابِهِمَا وَتِرْكَةُ مَنْ لاَيُعْرَفُ لَهُ وَارِثٌ وَحِيْنَئِذٍ يُصْرَفُ الكُلُّ لِمَصَالِحِ المُسْلِمِيْنَ الاَهَمِّ كَبِنَاءِ مَسْجِدٍ حَيْثُ لَمْ يَكُنْ أَعَمَّ مِنْهُ الخ اهـ (مغني المحتاج, 2/280).

(وَعَلَى هذَا) أي أَظْهَر فِي أَكْلِ الضَيِّفِ (لَوْقَدَّمَهُ) أي الغَاصِبُ (لِمَالِكِهِ) أَوْلَمْ يُقَدِّمْهُ لَهُ فَأَكْلُهُ جَاهِلاً بِأَنَّهُ لَهُ (بَرِئَ الغَاصِبُ) لِأَنَّهُ بَاشَرَ إِتْلاَفَ مَالِهِ بِإِخْتِيَارِهِ وَعَلَى الثَّانِي لاَيَبْرَأُ لِجَهْلِ المَالِكِ بِهْ أَمَّا إِذَاكَانَ عَالِمًا بِأَنَّهُ لَهُ فَإِنَّ الغَاصِبَ يَبْرَأُ قَطْعًا (تَنْبِيْهٌ) إِنَّمَا يَبْرَأُ الغَاصِبُ بِذَلِكَ إِذَا لَمْ يُعَدَّ المَغْصُوْبُ هَالِكًا كَالهَرِيْشَةِ وَإِلاَّ فَلاَ يَبْرَأُ لِاَنَّ الغَاصِبَ يَمْلِكُهُ فِي هَذِهِ الحَالَةِ فَهُوَ إِنَّمَا أَكَلَ مَالَ الغَاصِبِ فَيَلْزَمُ الغَاصِبَ البَدْلُ لِلْمَالِكِ وَلِهَذَا قَالَ الزُبَيْر لَوْغَصَبَ سَمِنًا وَعَسَلاً وَدَقِيْقًا وَصَنَعَهُ حَلْوًا وَقَدَّمَهُ لِمَالِكِهِ فَأَكَلَهُ لَمْ يَبْرَأْ قَطْعًا لِأَنَّهُ بِالخُلَّةِ صَارَ كَالتَّالِفِ وَانْتَقَلَ الحَقُّ إِلَى القِيْمَةِ وَلاَيَسْقُطُ عِنْدَنَا إِلاَّ بِرِضَا مُسْتَحِقِّهَا وَلَوْمَعَ العِلْمِ بِذَلِكَ إهـ (مغنى المحنتاج, 2/280).

وَلَوْ سَرَقَ مَالَ غَرِيْمِهِ الجَاحِدِ لِدَيْنِهِ الحَالِّ أَوْالمُمَاطِلِ وَأَخَذَ بِقَصْدِهِ الاِسْتِيْفَاءَ لَمْ يُقْطَعْ لِاَنَّهُ حِيْنَئِذٍ مَأْذُوْنٌ لَهُ فِي أَخْذِهِ وَإِلاَّ قُطِعَ وَغَيْرُ جِنْسِ حَقِّهِ كَجِنْسِ حَقِّهِ فِي ذَلِكَ وَلاَ يُقْطَعُ بِذَلِكَ عَلَى قَدْرِ حَقِّهِ أَخَذَهُ مَعَهُ وَإِنْ بَلَغَ وَهُوَ مُسْتَقِلٌّ لِاَنَّهُ إِذَا تَمَكَّنَ مِنَ الدُّخُوْلِ وَالأَخْذِ وَلَمْ يَبْقَ المَالُ مُحْرَزٌ عَنْهُ اهـ (مغنى المحتاج, 4/162).

PELAYANAN WARIA

a. Deskripsi Masalah

Untuk menjaga penampilan dan kesehatan, wanita saat ini rajin pergi ke salon. Jasa salon biasanya tidak hanya memiliki karyawan perempuan, tapi juga karyawan laki-laki yang berlagak mirip perempuan (waria). Waria itu tidak canggung memberi pelayanan prima. Hal ini mudah kita jumpai di kota-kota besar dan mulai merambah ke kecamatan-kecamatan.

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum pelayanan para waria pada klien wanita pada kasus di atas?
2. Bolehkah pemilik salon mengangkat karyawan waria?

c. Jawaban

1. Hukumnya tidak diperbolehkan, sebab pelayanan yang di berikan tidak akan terlepas dari praktik-praktik yang di larang syariat, seperti melihat dan menyentuh anggota tubuh lawan jenis.
2. Tidak boleh, karena manfaatnya tidak diperbolehkan oleh syariat.

d. Rujukan

(وَيَحْرُمُ نَظَرُ فَحْلٍ) (بَالِغٍ) وَلَوْ شَيْخَاهُمَا وَمُخَنَّثًا، وَهُوَ الْمُتَشَبِّهُ بِالنِّسَاءِ عَاقِلٍ مُخْتَارٍ (إِلَى عَوْرَةِ حُرَّةٍ) خَرَجَ مِثَالُهَا فَلَا يَحْرُمُ نَظَرُهُ فِي نَحْوِ مِرْآةٍ كَمَا أَفْتَى بِهِ غَيْرُ وَاحِدٍ (كَبِيرَةٍ) وَلَوْ شَوْهَاءَ بِأَنْ بَلَغَتْ حَدًّا تُشْتَهَى فِيهِ لِذَوِي الطِّبَاعِ السَّلِيمَةِ لَوْ سَلِمَتْ مِنْ مُشَوَّهٍ بِهَا كَمَا يَأْتِي (أَجْنَبِيَّةٍ)، وَهِيَ مَا عَدَا وَجْهَهَا وَكَفَّيْهَا بِلَا خِلَافٍ لِقَوْلِهِ تَعَالَى "قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ" ؛ وَلِأَنَّهُ إِذَا حَرُمَ نَظَرُ الْمَرْأَةِ إِلَى عَوْرَةِ مِثْلِهَا كَمَا فِي الْحَدِيثِ

الصَّحِيحِ فَأَوْلَى الرَّجُلُ. (وَكَذَا وَجْهُهَا) أَوْ بَعْضُهُ وَلَوْ بَعْضَ عَيْنِهَا، أَوْ مِنْ وَرَاءِ نَحْوِ ثَوْبٍ يُحْكَى مَا وَرَاءَهُ (وَكَفُّهَا)، أَوْ بَعْضُهُ أَيْضًا، وَهُوَ مِنْ رَأْسِ الْأَصَابِعِ إلَى الْكُوعِ (عِنْدَ خَوْفِ الْفِتْنَةِ) إجْمَاعًا مِنْ دَاعِيَةٍ نَحْوَ مَسٍّ لَهَا، أَوْ خَلْوَةٍ بِهَا وَكَذَا عِنْدَ النَّظَرِ بِشَهْوَةٍ بِأَنْ يَلْتَذَّ بِهِ، وَإِنْ أَمِنَ الْفِتْنَةَ قَطْعًا (وَكَذَا عِنْدَ الْأَمْنِ) مِنْ الْفِتْنَةِ فِيمَا يَظُنُّهُ مِنْ نَفْسِهِ وَبِلَا شَهْوَةٍ (عَلَى الصَّحِيحِ). (تحفة المحتاج في شرح المنهاج, 209/29).

لاَ خِلاَفَ بَيْنَ الْفُقَهَاءِ فِي عَدَمِ جَوَازِ مَسِّ وَجْهِ الأْجْنَبِيَّةِ وَكَفَّيْهَا وَإِنْ كَانَ يَأْمَنُ الشَّهْوَةَ، لِقَوْل النَّبِيِّ ﷺ مَنْ مَسَّ كَفَّ امْرَأَةٍ لَيْسَ مِنْهَا بِسَبِيلٍ وُضِعَ عَلَى كَفِّهِ جَمْرَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلاِنْعِدَامِ الضَّرُورَةِ إِلَى مَسِّ وَجْهِهَا وَكَفَّيْهَا؛ لأِنَّهُ أُبِيحَ النَّظَرُ إِلَى الْوَجْهِ وَالْكَفِّ -عِنْدَ مَنْ يَقُول بِهِ- لِدَفْعِ الْحَرَجِ، وَلاَ حَرَجَ فِي تَرْكِ مَسِّهَا، فَبَقِيَ عَلَى أَصْل الْقِيَاسِ. هَذَا إِذَا كَانَتِ الأْجْنَبِيَّةُ شَابَّةً تُشْتَهَى. أَمَّا إِذَا كَانَتْ عَجُوزًا فَلاَ بَأْسَ بِمُصَافَحَتِهَا وَمَسِّ يَدِهَا، لاِنْعِدَامِ خَوْفِ الْفِتْنَةِ. بِهَذَا صَرَّحَ صَاحِبُ الْهِدَايَةِ مِنَ الْحَنَفِيَّةِ، وَالْحَنَابِلَةِ فِي قَوْلٍ إِنْ أَمِنَ عَلَى نَفْسِهِ الْفِتْنَةَ. وَذَهَبَ الْمَالِكِيَّةُ وَالشَّافِعِيَّةُ إِلَى تَحْرِيمِ مَسِّ الأْجْنَبِيَّةِ مِنْ غَيْرِ تَفْرِقَةٍ بَيْنَ الشَّابَّةِ وَالْعَجُوزِ. (الموسوعة الفقهية الكويتية, 296/29).

نَظَرُ الْمُخَنَّثِ لِلنِّسَاءِ: الْمُخَنَّثُ بِالْمَعْنَى الْمُتَقَدِّمِ، وَالَّذِي لَهُ أَرَبٌ فِي النِّسَاءِ، لاَ خِلاَفَ فِي حُرْمَةِ اطِّلاَعِهِ عَلَى النِّسَاءِ وَنَظَرِهِ إِلَيْهِنَّ؛ لأِنَّهُ فَحْلٌ فَاسِقٌ -كَمَا قَال ابْنُ عَابِدِينَ. أَمَّا إِذَا كَانَ مُخَنَّثًا بِالْخِلْقَةِ، وَلاَ إِرْبَ لَهُ فِي النِّسَاءِ، فَقَدْ صَرَّحَ الْمَالِكِيَّةُ وَالْحَنَابِلَةُ وَبَعْضُ الْحَنَفِيَّةِ بِأَنَّهُ يُرَخَّصُ بِتَرْكِ

مِثْلِهِ مَعَ النِّسَاءِ، وَلاَ بَأْسَ بِنَظَرِهِ إِلَيْهِنَّ، اسْتِدْلاَلاً بِقَوْلِهِ تَعَالَى فِيمَنْ يَحِل لَهُمُ النَّظْرُ إِلَى النِّسَاءِ، وَيَحِل لِلنِّسَاءِ الظُّهُورُ أَمَامَهُمْ مُتَزَيِّنَاتٍ، حَيْثُ عُدَّ مِنْهُمْ أَمْثَال هَؤُلاَءِ، وَهُوَ "أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَال". وَذَهَبَ الشَّافِعِيَّةُ وَأَكْثَرُ الْحَنَفِيَّةِ إِلَى أَنَّ الْمُخَنَّثَ -وَلَوْ كَانَ لاَ إِرْبَ لَهُ فِي النِّسَاءِ -لاَ يَجُوزُ نَظَرُهُ إِلَى النِّسَاءِ، وَحُكْمُهُ فِي هَذَا كَالْفَحْل: اسْتِدْلاَلاً بِحَدِيثِ لاَ يَدْخُلَنَّ هَؤُلاَءِ عَلَيْكُنَّ. (الموسوعة الفقهية الكويتية, 64/11).

وَحَقُّ عَقْدِ الإِجَارَةِ: عَقْدٌ عَلَى مَنْفَعةٍ مَقْصُوْدَةٍ مَعْلُوْمَةٍ قَابِلَةٍ لِلْبَدْلِ وَالإِبَاحَةِ بِعِوَضٍ مَعْلُوْمٍ، -ألى أن قال -قَالَ اللهُ تَعَالَى: "فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوْهُنَّ أُجُوْرَهُنَّ" عَلَّقَ الأُجْرَةَ بِفِعْلِ الإِرْضَاعِ لاَ بِاللَّبَنِ، وَهَذَا كَمَا إِذَا اسْتَأْجَرَ دَاراً وَفِيْهَا بِئْرُ مَاءٍ يَجُوْزُ الشُّرْبُ مِنْهَا تَبعاً، وَلَوْ اِسْتَأْجَرَ لِلارْضَاعِ وَنَفْيِ الحَضَانَةِ فَهَلْ يَجُوْزُ؟ وَجْهَانِ أَحَدُهُمَا لاَ كَمَا إِذَا اسْتَأْجَرَ شَاةً لِإِرْضَاعِ سَخْلَةٍ لِأَنَّهُ عَقْدٌ عَلَى اسْتِيْفَاءِ عَيْنٍ، وَأَصَحُّهُمَا الصِّحَّةُ كَمَا يَجُوْزُ الاسْتِئْجَارُ لِمُجَرَّدِ الحَضَانَةِ، وَكَذَا لاَ يَجُوْزُ اِسْتِئْجَارُ الفَحْلِ لِلنَّزوان عَلَى الاِنَاثِ لِلنَّهْيِ عَنْ ذَلِكَ، وَقَدْ نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ عَسْبِ الفَحْلِ، وَفِي مُسْلِمٍ عَنْ بَيْعِ ضِرَابِ الفَحْلِ، وَرُوِيَ عَنِ الشَّافِعِيِّ عَنْ ثَمَنِ عَسْبِ الفَحْلِ وَاللهُ أَعْلَمُ. -إلى أن قال -وَقَوْلُنَا قَابِلَةٌ لِلْبَذْلِ وَالإِبَاحَةِ فِيْهِ اِحْتِرَازٌ عَنِ اسْتِئْجَارِ آلاَتِ اللَّهْوِ كَالطَّنْبُوْرِ، وَالمِزْمَارِ، وَالرَّبَابِ وَنَحْوِهَا، فَإِنَّ اسْتَئْجَارَهَا حَرَامٌ، وَيَحْرُمُ بَذْلُ الأُجْرَةِ فِي مُقَابَلَتِهَا، وَيَحْرُمُ أَخْذُ الأُجْرَةِ لِأَنَّهُ مِنْ قَبِيْلِ أَكْلِ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالبَاطِلِ، وَكَذَا لاَ يَجُوْزُ اِسْتِئْجَارُ المَغَانِي. وَلاَ اسْتِئْجَارُ شَخْصٍ لِحَمْلِ خَمْرٍ وَنَحْوِهِ.

وَلاَ لِجَبِيِّ الْمَكُوْسِ وَالرِّشَا، وَجَمِيْعِ الْمُحَرَّمَاتِ، عَافَانَا اللهُ تَعَالَى مِنْهَا. (كفاية ألأخيار, 1/309).

PULSA NYASAR

a. Deskripsi Masalah

Dalam pembelian pulsa kadang terjadi salah kirim. Entah karena sang pemilik ponsel salah menyebutkan nomor atau pihak counter yang salah nomor. Pastinya pihak counter merasa rugi, sehingga tidak jarang pihak counter menghubungi penerima pulsa nyasar dan meminta agar menggantinya walau tidak dengan harga semestinya.

b. Pertanyaan

Wajibkah ia mengganti pulsa tersebut mengingat hal di atas bukan karena kesalahannya?

c. Jawaban

Secara hukum fikih tidak wajib mengganti, karena penerima pulsa tidak dapat dikategorikan menguasai manfaat dari harta orang lain. Sebab yang bisa disebut manguasai manfaat adalah bila penggunaannya disertai dengan benda yang menyimpan manfaat tersebut.

d. Rujukan

فِي الفِقْهِ الأَجْنَبِي يُقَسِّمُوْنَ الأَمْوَالَ اِلَى أَمْوَالٍ مَادِيَةٍ وَأَمْوَالٍ مَعْنَوِيَّةٍ وَيُرِيْدُوْنَ بِالْمَعْنَوِيَّةِ مَا كَانَ لَهُ اِعْتِبَارٌ فِى ثَرْوَةِ الإِنْسَانِ وَلَكِنَّهُ لَيْسَ أَعْيَانًا مَادِيَةً فِى الوُجُوْدِ الخَارِجِي فَتَدْخُلُ فِي ذَلِكَ الحُقُوْقُ الشَّخْصِيَّةُ وَالعَيْنِيَّةُ وَالْمَنَافِعُ وَالْمِلْكِيَّةُ الأَدَبِيَّةُ لِلْمُؤَلِّفِيْنَ فِي انْحِصَارِ حَقِّ طَبْعِ مُؤَلَّفَتِهِم وَالْمِلْكِيَّةِ الصِّنَاعِيَّةِ الْمُخْتَرِعِيْنَ وَحَقِّ اسْتِعْمَالِ العَنَاوِيْنِ التُّجَّارِيَّةِ وَنَحْوِ ذَلِكَ. فَكُلُّ مَنْفَعَةٍ اَوْ حَقٍّ خَوَّلَهَا القَانُوْنُ اِنْسَانًا فَهُمَا مَالٌ مَعْنَوِيٌّ يُمْكِنُ اَنْ يُبَاعَ

وَيُشْتَرَى، وَهَذَا التَّقْسِيْمُ لاَ يَتَنَاسِبُ مَعَ مَفْهُوْمِ المَالِ بِالنَّظَرِ الشَّرْعِيِّ المَبْنِيِّ عَلَيْهِ بَحْثُنَا فَقَدْ فَرَّقَ فِقْهُنَا بَيْنَ المَالِ وَالمِلْكِ فَاعْتَبَرَ الحُقُوْقَ المَنَافِعِ مِلْكًا يُسْتَمْتَعُ بِهِ لاَ مَالاً تَرِدُ عَلَيْهِ العُقُوْدُ الا استثناء كَمَا تَقَدَّمَ. (المدخل الفقهي العام للمصطفى أحمد الزرقاء, 3/231 -232).

BUMI BERGOYANG, KIBLAT BERGESER

a. Deskripsi Masalah

Baru-baru ini terjadi sesuatu pada lempeng bumi. Menurut BMKG (Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika), pergeseran lempeng bumi kerap terjadi, namun adakalanya pergeseranya dalam taraf kecil dan tidak sampai terasa, kadang juga besar sampai menimbulkan gempa. Yang jelas, lempeng bumi di seluruh dunia mengalami pergeseran sehingga mengakibatkan pergeseran arah ataupun jarak antar pulau yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu sangat memungkinkan adanya pergeseran arah kiblat.

b. Pertanyaan

Apakah pergeseran lempeng bumi yang seperti di atas mengubah konsep arah kiblat yang sudah dihitung?

c. Jawaban

Pergeseran lempeng bumi menurut ahlinya tidak dapat mengubah arah kiblat.

Keterangan

Berdasarkan keterangan ahli dari Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN), pergeseran lempeng bumi hanya sekitar 7 cm, di mana sudutnya bergeser 2,3 mili detik busur = 0,00000064 derajat. Maka pergeseran lempeng bumi yang terjadi tidak mengubah arah kiblat.

d. Rujukan

فَرْعٌ هَلْ يَلْزَمُ الْمُجْتَهِدَ تَجْدِيْدُ الاِجْتِهَادِ إِذَا وَقَعَتْ الحَادِثَةُ مَرَّةً أُخْرَى أَوِالقَبْلَة قُلْتُ أَصَحُّهُمَا لُزُوْمُ التَّجْدِيْدِ وَهَذَا إِذَا لَمْ يَكُنْ ذَاكِرًا لِدَلِيْلِ الأُوْلَى وَلَمْ يَتَجَدَّدْ مَا قَدْ يُوْجِبُ رُجُوْعَهُ فَإِنْ كَانَ ذَاكِرًا لَمْ يَلْزَمْهُ قَطْعًا وَإِنْ تَجَدَّدَ مَا يُوْجِبُ الرُّجُوْعَ لَزِمَهُ قَطْعًا وَاللهُ أَعْلَمُ. (روضة الطالبين, 100/11).

(مَسْأَلَةُ : كَ) الرَّاجِحُ أَنَّهُ لاَ بُدَّ مِنْ اِسْتِقْبَالِ عَيْنِ القِبْلَةِ، وَلَوْ لِمَنْ هُوَ خَارِجَ مَكَّةَ فَلاَ بُدَّ مِنْ اِنْحِرَافٍ يَسِيْرٍ مَعَ طُوْلِ الصَّفِ، بِحَيْثُ يَرَى نَفْسَهُ مُسَامِتاً لَهَا ظَنّاً مَعَ البُعْدِ، وَالقَوْلُ الثَّانِي يَكْفِي اِسْتِقْبَالُ الجِهَّةِ، أي إِحْدَى الجِهَّاتِ الأَرْبَعِ الَّتِي فِيْهَا الكَعْبَةُ لِمَنْ بَعُدَ عَنْهَا وَهُوَ قَوِيٌّ، اِخْتَارَهُ الغَزَّالِيُّ وَصَحَّحَهُ الجُرْجَانِي وَابْنُ كَجٍّ وَابْنُ أَبِي عَصْرُون، وَجَزَمَ بِهِ المَحَلِّي، قَالَ الأَذْرَعِي : وَذَكَرَ بَعْضُ الأَصْحَابِ أَنَّهُ الجَدِيْدُ وَهُوَ الْمُخْتَارُ لِأَنَّ جِرْمَهَا صَغِيْرٌ يَسْتَحِيْلُ أَنْ يَتَوَجَّهَ إِلَيْهِ أَهْلُ الدُّنْيَا فَيَكْتَفِى بِالجِهَّةِ، وَلِهَذَا صَحَّتْ صَلاَةُ الصَّفِّ الطَّوِيْلِ إِذَا بَعَدُوْا عَنِ الكَعْبَةِ، وَمَعْلُوْمٌ أَنَّ بَعْضَهُمْ خَارِجُوْنَ مِنْ مُحَاذَاةِ العَيْنِ، وَهَذَا القَوْلُ يُوَافِقُ الْمَنْقُوْلَ عَنْ أَبِي حَنِيْفَةَ وَهُوَ أَنَّ الْمَشْرِقَ قِبْلَةُ أَهْلِ الْمَغْرِبِ وَبِالعَكْسِ، وَالجُنُوْبُ قِبْلَةُ أَهْلِ الشِّمَالِ وَبِالعَكْسِ، وَعَنْ مَالِكٍ أَنَّ الكَعْبَةَ قِبْلَةُ أَهْلِ المَسْجِدِ، وَالمَسْجِدُ قِبْلَةُ أَهْلِ مَكَّةَ، وَمَكَّةَ قِبْلَةُ أَهْلِ الحَرَمِ، وَالحَرَمُ قِبْلَةُ أَهْلِ الدُّنْيَا، هَذَا وَالتَّحْقِيْقُ أَنَّهُ لاَ فَرْقَ بَيْنَ القَوْلَيْنِ، إِذِ التَّفْصِيْلُ الوَاقِعُ فِي القَوْلِ بِالجِهَّةِ وَاقِعٌ فِي القَوْلِ بِالعَيْنِ إِلاَّ فِي صُوْرَةٍ يَبْعُدُ وُقُوْعُهَا، وَهِيَ أَنَّهُ لَوْ ظَهَرَ الخَطَأُ فِي التَّيَامُنِ وَالتَيَاسُرِ، فَإِنْ كَانَ ظُهُوْرُهُ بِالاجْتِهَادِ لَمْ يُؤَثِّرْ قَطْعاً، سَوَاءٌ كَانَ بَعْدَ الصَّلاَةِ أَوْ فِيْهَا، بَلْ يَنْحَرِفُ وَيُتِمُّهَا أَوْ بِاليَقِيْنِ،

فَكَذَلِكَ أَيْضاً إِنْ قُلْنَا بِالجِهَّةِ لاَ إِنْ قُلْنَا بِالعَيْنِ، بَلْ تَجِبُ الإِعَادَةُ أَوِ الاِسْتِئْنَافُ، وَتَبَيُّنُ الخَطَأِ إِمَّا بِمُشَاهَدَةِ الكَعْبَةِ وَلاَ تَتَصَوَّرُ إِلاَّ مَعَ القُرْبِ، أَوْ إِخْبَارِ عَدْلٍ، وَكَذَا رُؤْيَةُ المَحَارِيْبِ المُعْتَمَدَةِ السَالِمَةِ مِنَ الطَّعْنِ قَالَهُ فِي التُّحْفَةِ، وَيُحْمَلُ عَلَى المَحَارِيْبِ الَّتِي ثَبَتَ أَنَّهُ صَلَّى إِلَيْهَا وَمِثْلُهَا مُحَاذِيْهَا لاَ غَيْرَهُمَا. (بغية المسترشدين, 78/1).

BEREBUT UANG SAAT MAULID NABI ﷺ

a. Deskripsi Masalah

Termasuk adat yang sudah mengakar di sebagian masyarakat adalah kebisaaan melempar dan memperebutkan uang receh dalam acara maulid. Begitu juga kebiasan menggantungkan uang kertas dan balon yang juga akan diperebutkan. Kalau mereka ditanya mengenai kebisaaan ini, mereka akan menjawab, "*Semua ini kami lakukan untuk menghormati Rasulullah* ﷺ."

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum dari kebisaaan di atas?
2. Apakah yang mereka lakukan termasuk sedekah?

c. Jawaban

1. Boleh.
2. Bisa dikatakan sedekah dalam arti sama-sama mendapat-kan pahala.

d. Rujukan

(فَائِدَةٌ) فِي فَتَاوَى الحَافِظْ السُّيُوْطِي فِي بَابِ الوَلِيْمَةِ (سُئِلَ) عَنْ عَمَلِ المَوْلِدِ النَّبَوِيِّ فِي شَهْرِ رَبِيْعِ الاَوَّلِ مَا حُكْمُهُ مِنْ حَيْثُ الشَّرْعُ ؟ وَهَلْ هُوَ مَحْمُوْدٌ أَوْ مَذْمُوْمٌ ؟ وَهَلْ يُثَابُ فَاعِلُهُ أَوْ لاَ ؟ قَالَ: (وَالجَوَابُ) عِنْدِي أَنَّ

أَصْلَ عَمَلِ الْمَوْلِدِ الَّذِي هُوَ اِجْتِمَاعُ النَّاسِ وَقِرَاءَةُ مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ وَرِوَايَةُ الاَخْبَارِ الوَارِدَةِ فِي مَبْدَأِ أَمْرِ النَّبِيِّ (ص) وَمَا وَقَعَ فِي مَوْلِدِهِ مِنَ الآيَاتِ ثُمَّ يَمُدُّ لَهُمْ سِمَاطٌ يَأْكُلُوْنَهُ وَيَنْصَرِفُوْنَ مِنْ غَيْرِ زِيَادَةٍ عَلَى ذَلِكَ مِنَ البِدَعِ الحَسَنَةِ الَّتِي يُثَابُ عَلَيْهَا صَاحِبُهَا لِمَا فِيْهِ مِنْ تَعْظِيْمِ قَدْرِ النَّبِيِّ (ص) وَإِظْهَارُ الفَرَحِ وَالاِسْتِبْشَارِ بِمَوْلِدِهِ الشَّرِيْفِ. اهـ (إعانة الطالبين, 363/3).

(وَيَحِلُّ نَثْرُ سُكَّرٍ) وَهُوَ رَمْيُهُ مُفَرَّقًا (وَغَيْرِهِ) كَدَنَانِيْرَ وَدَرَاهِمَ وَجُوْزٍ وَلَوْزٍ (فِي الإِمْلاَكِ) عَلَى الْمَرْأَةِ لِلنِّكَاحِ وَفِي الخِتَانِ، وَكَذَا فِي سَائِرِ الوَلاَئِمِ كَمَا بَحَثَهُ بَعْضُ الْمُتَأَخِّرِيْنَ عَمَلاً بِالعُرْفِ (وَلاَ يُكْرَهُ) النَّثْرُ (فِي الأَصَحِّ) وَلَكِنْ تَرْكُهُ أَوْلَى ؛ لِأَنَّهُ سَبَبٌ إِلَى مَا يَشْبَهُ النَّهْبَةَ، وَقَدْ وَرَدَ فِي الصَّحِيْحِ النَّهْيُ عَنْهَا، وَقِيْلَ: يُسْتَحَبُّ لِمَا فِيْهِ مِنَ البِرِّ، وَقِيْلَ: يُكْرَهُ لِلدَّنَاءَةِ فِي الْتِقَاطِهِ بِالاِنْتِهَابِ (وَيَحِلُّ اِلْتِقَاطُهُ) لِأَنَّ مَالِكَهُ إِنَّمَا طَرَحَهُ لِمَنْ يَأْخُذُهُ (وَ) لَكِنْ (تَرْكُهُ أَوْلَى) كَالنَّثْرِ هَذَا مَا فِي الرَّوْضَةِ، وَلاَ يُخَالِفُهُ نَصُّ الشَّافِعِيِّ وَالْجُمْهُوْرِ عَلَى كَرَاهَةِ النَّثْرِ وَالاِلْتِقَاطِ إِنْ حَمَلَتْ الكَرَاهَةُ عَلَى خِلاَفِ الأَوْلَى نَعَمْ إِنْ عَلِمَ أَنَّ النَّاثِرَ لاَ يُؤَثِّرُ بَعْضَهُمُ عَلَى بَعْضٍ وَلَمْ يَقْدَحْ الاِلْتِقَاطُ فِي مُرُوْءَةِ الْمُلْتَقِطِ لَمْ يَكُنْ التَّرْكُ أَوْلَى. (مغني المحتاج, 112/13).

قَالَ الإِمَامُ أَبُوْ شَامَةَ شَيْخُ الْمُصَنِّفِ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى: وَمِنْ أَحْسَنِ مَا ابْتَدَعَ فِي زَمَانِنَا مَا يَفْعَلُ فِي كُلِّ عَامٍ فِي اليَوْمِ الْمُوَافِقِ لِيَوْمِ مَوْلِدِهِ ﷺ: مِنَ الصَّدَقَاتِ وَالْمَعْرُوْفِ وَإِظْهَارِ الزِّيْنَةِ وَالسُّرُوْرِ، فَإِنَّ ذَلِكَ مَعَ مَا فِيْهِ مِنَ الاِحْسَانِ إِلَى الفُقَرَاءِ يُشْعِرُ بِمَحَبَّةِ النَّبِيِّ ﷺ وَتَعْظِيْمِهِ وَجَلاَلَتِهِ فِي قَلْبِ

فَاعِلِ ذَلِكَ، وَشُكرِ اللهِ تَعَالَى عَلَى مَا مَنَّ بِهِ مِنْ إِيْجَادِ رَسُوْلِهِ الَّذِي أَرْسَلَهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ ﷺ. (إعانة الطالبين, 313/1).

(وَلاَ يُشْتَرَطَانِ) أي الإِيْجَابُ، وَالقَبُوْلُ (فِي) الصَّدَقَةِ بَلْ يَكْفِي الإِعْطَاءُ، وَالأَخْذُ؛ لِأَنَّ كَوْنَهُ مُحْتَاجًا، أَوْ قَصْدَهُ الثَّوَابُ يَصْرِفُ الإِعْطَاءَ لِلتَّمْلِيْكِ حِيْنَئِذٍ. (تحفة المحتاج, 181/2).

GLOSARIUM

A. PERIODE DAN LEVEL

As-Salaf

As-Salaf adalah para ulama yang hidup sebelum abad 3 H., terdiri dari para sahabat, tabiin, tabiit-tabiin. Kurun ini merupakan terbaik setelah Rasulullah ﷺ.

Al-Khalaf

Al-Khalaf adalah para ulama yang hidup setelah abad 3 H.

Al-Mutaqaddimîn

Istilah ini identik dengan *al-Ashhâb*. Yang dimaksud adalah para ulama yang hidup pada abad 4 H. ketika disebut *al-Mutaqaddimîn*, pada umumnya yang dimaksud adalah para ulama yang mempunyai kemampuan menggali hukum melalui kaidah-kaidah dan nash al-mujtahid, seperti al-Ghazali dan al-Qaffal. Namun ada juga *Ashhâb* yang melakukan ijtihad tanpa melalui kaidah dan nash al-mujtahid, seperti al-Muzani dan Ibnu Tsaur. Untuk pendapat tersebut tidak dianggap sebagai *wajhun minal-wujûh* (versi pendapat yang digali dari imam mazhab).

Al-Muta'akhkhirîn

Adalah para ulama yang hidup sesudah abad 4 H.

Al-Ashhâb

Adalah para ulama yang mengikuti pendapat Imam Mujtahid serta mengikuti dan meyakini terhadap pendapat Imam Mujtahid sebagai hukum yang mempunyai otoritas penuh. Disebut *Ashhâb* karena di

antara mereka mempunyai persamaan pendapat serta ada ikatan batin yang erat.

* * *

Al-Mujtahid al-Mustaqil

Adalah para ulama yang mampu meng-*istinbâth* (menggali) hukum langsung dari al-Qur'an dan as-Sunnah dengan menggunakan teori-teori ushul yang mereka ciptakan sendiri, seperti Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam asy-Syafii, dan Imam Ahmad bin Hanbal.

Al-Mujtahid al-Muthlaq Ghairul-Mustaqil

Adalah para ulama yang sudah memenuhi kriteria sebagai mujtahid, namun belum mampu menciptakan kaidah ushul sendiri. Mereka masih berpegang pada kaidah-kaidah ushul imam mazhab. Dari kalangan Hanafiyah seperti Abu Yusuf, Muhammad bin Al-Hasan dan Zafr. Dari kalangan Syafiiyah seperti al-Buwithi dan al-Muzani, dari Malikiyah seperti Ibnu al-Qasim, Asyhab dan As'ad bin Furad. Dari Hanabilah seperti Abu Bakar al-Atsram dan Abu Bakar al-Mawardzi.

Al-Mujtahid al-Muqayyad

Adalah para ulama yang mampu mencetuskan hukum-hukum yang belum pernah dijelaskan oleh imam mazhab dengan tetap berpegang pada kaidah-kaidah ushul mazhab. Dari Hanafiyah seperti al-Khashaf, Ath-Thahawi, al-Karakhi, al-Halwani, as-Sarakhsi, al-Bardawi dan Qadhi Khan. Dari kalangan Malikiyah seperti al-Abhari, Ibnu Abi Zaid al-Qairawani. Dari kalangan Syafiiyah seperti Abu Ishaq as-Syairazi, al-Mawardi, Muhammad bin Jarir, Abi Nashr dan Ibnu Huzaimah. Sedangkan dari kalangan Hanabilah seperti al-Qadhi Abi Ali bin Musa dan al-Qadhi bin Abi Ya'la.

Mujtahidut-Tarjih

Adalah ulama yang mempunyai kemampuan untuk *mentarjîh* (memberikan penilaian kuat dan lemahnya terhadap pendapat imam mazhab atau antara pendapat imam mazhab dengan *Ashhâb*, atau antara mazhab satu dengan mazhab yang lain). Dari kalangan Hanafiyah seperti al-Qaduri dan al-Marghinani. Sedangkan dari kalangan Syafiiyah seperti an-Nawawi dan ar-Rafii.

Mujtahidul-Futya

Adalah para ulama yang mempunyai kepedulian terhadap kelangsungan mazhab dengan ikut melestarikan, mengutip, mengkaji, dan mengupas suatu pendapat. Selain itu mereka juga mempu mengklasifikasikan antara pendapat yang *qawi* (kuat), *dha'îf* (lemah), *râjih* (unggul), ataupun *marjûh* (terungguli), namun mereka belum mampu menelusuri lebih jauh dalil-dalilnya atau bentuk analognya. Dari kalangan Hanafiyah yang sudah mencapai tingkatan tersebut adalah para penulis kitab matan dari ulama *Mutaakhkhirîn* seperti penulis matan *al-Kanzi*, matan *al-Mukhtâr*, matan *al-Wiqâyah* dan penulis matan *Majma'ul-Anhâr*. Dari kalangan Asy-Syafiiyyah seperti an-Nawawi dan ar-Rafii, Ibnu Hajar dan ar-Ramli (menurut versi *Tanwîrul-Qulûb*).

Nuzhzhârut-Tarjîh

Adalah ulama yang mampu mengedepankan analisa dan penelitian tentang perbedaan *tarjîh* yang terjadi di kalangan mujtahid fatwa seperti al-Asnawi. Untuk pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh Mujtahid *Tarjîh*, Mujtahid *Muthlaq*, Mujtahid *Muntasab*, Mujtahid *Takhrîj* dan Mujtahid *Fatwâ*, menurut penegasan para ulama boleh diikuti, adapun pendapat *Nuzhzhârut-Tarjîh*, dari masa ke masa selalu dipakai pegangan oleh para ulama, meskipun belum ada

penegasan. Namun fenomena di atas sudah dianggap cukup sebagai bukti adanya ijtimak *fi'lî* (konsensus amaliah).

B. NAMA DAN GELAR

Al-Imam (الامام)

Yang dimaksud "al-Imam" dalam literatur fikih Syafi ialah Abul-Ma'ali Abdul Malik bin Abi Muhammad Abdullah bin Yusuf bin Abdullah bin Yusuf al-Juwaini, yang dikenal dengan julukan Imam al-Haramain (Penghulu Dua Tanah Haram/Makkah-Madinah). Julukan ini diberikan karena beliau pernah menetap di Haramain selama empat tahun untuk mengajar dan berfatwa.

Beliau lahir pada bulan Muharam tahun 419 H, dan wafat tahun 478 H di Nisapur. Karangannya yang terkenal ialah: *Nihâyatul-Mathlab fî Dirâyatil-Mazhab* dalam ilmu fikih; *Ghiyâtsul-Umam fî Iltiyâtsizh-Zhulam* yang dikenal dengan *al-Giyâts* dalam bidang hukum tata negara, seperti *al-Ahkam as-Sulthâniyyah*-nya al-Mawardi; *al-Burhân fî Ushûlil-Fiqh; al-Irsyad ilâ Qawâthi'il-Adillah fî Ushûlul-I'tiqâd* mengenai akidah Ahlusunah wal Jamaah; dan tentunya yang sangat dikenal di kalangan kita ialah *al-Waraqât fî Ushûlil-Fiqh*.

Dan jika disebut kata-kata "al-Imam" dalam kitab-kitab ushul fikih, maka yang dimaksud ialah Fakhruddin Abu Abdillah Muhammad bin Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin Ali at-Taimi al-Bakri ath-Thabristani ar-Razi. Beliau dikenal denagan ar-Razi sebagai nisbat kepada kota kelahirannya, Ray. Lahir di sana tahun 544 H, dan wafat pada tahun 606 H. Ar-Razi dikebumikan di gunung yang bersebelahan dengan desa Muzdakhan.

Karya-karyanya meliputi tafsir al-Qur'an, akidah, ilmu fikih, ushul fikih, dan lain-lain. Di antaranya *Mafâtîẖul-Ghaib* yang dikenal dengan *at-Tafsîr al-Kabîr, Manâqibul-Imâm asy-Syâfi'î, al-Maẖshûl min 'Ilmil-Ushûl, 'Ishmatul-Anbiyâ', al-Mathâlib al-'Aliyyah fî 'Ilmil-Kalâm,* dan lain-lain.

Al-Qadhi (القاضي)

Al-Imam al-Muhaqqiq al-Mudaqqiq al-Qadhi Abu Ali al-Husain bin Muhammad bin Ahmad al-Marwarruzi atau al-Marwazi. Murid ternama al-Imam al-Qaffal ini adalah penulis kitab terkenal yang berjudul *at-Ta'liqah*. Dalam kitab-kitab Syafiiyah jika disebutkan kitab *at-Ta'liqah*, maka beliaulah penulisnya. Tahun kelahirannya tidak tercatat dalam referensi sejarah yang ada. Tetapi disepakati bahwa beliau wafat setelah salat Isya' malam Rabu, 23 Muharam 462 H.

Sedangkan jika disebut istilah "al-Qadhi" dalam ushul fikih atau ushuluddin Ahlusnah wal Jamaah, maka yang dimaksud ialah al-Imam al-Qadhi Abu Bakar Muhammad bin ath-Thayyib bin Muhammad al-Baqillani al-Asy'ari al-Maliki. Wafat pada hari Sabtu 23 Dzul Qa'dah 403 H. Beliau menulis kitab *I'jâzul-Qur'ân, al-Intishâr,* dan lain-lain.

Al-Qadhiyaini (القاضيين)

Jika disebutkan kata-kata "*al-Qadhiyain*" dalam kitab-kitab Syafiiyah, maka yang dimaksud adalah dua ulama besar, Qadhi al-Qudhat Fakhrul-Islam Abul-Mahasin Abdul-Wahid bin Isma'il bin Ahmad ar-Ruyani dan Aqdhal-Qudhat Abul-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bashri.

Ar-Ruyani lahir bulan Dzul Hijah tahun 415 H dan wafat sebagai syuhada di Masjid Jamik Amul setelah selesai mengajar pada hari Jumat tanggal 11 Muharam

502 H. Menurut para sejarawan, beliau dibunuh oleh orang-orang aliran kebatinan. Beliaulah penulis kitab *al-Bahr* yang terkenal itu.

Sedangkan al-Mawardi lahir pada tahun 364 H. Gelar ini dinisbatkan kepada profesinya sebagai penjual mawar (*mâ'ul-wardi*) sehingga dipanggil al-Mawardi. Beliau wafat di Baghdad, Irak, sebelas hari setelah wafatnya al-Qadhi Abuth Thayyib ath-Thabari, tepatnya hari Selasa bulan Rabiul Awal 450 H. Beliau penulis kitab-kitab terkemuka dalam mazhab Syafii, seperti *Tafsîrul-Qur'ân al-Karîm* setebal 6 jilid; *al-Hâwi al-Kabîr Syarhu Mukhtashar al-Muzanni*, 22 jilid; *al-Ahkâm as-Sulthâniyyah*; *Adabud-Dun'yâ wad-Dîn*; dan *Qawâninul-Wizârah*.

Asy-Syaikhan (الشيخان)

Jika disebutkan kata-kata ini dalam kitab-kitab Syafiiah, maka yang dimaksud adalah dua ulama besar, al-Imam Imamuddin Abul-Qasim Abdul-Karim bin Muhammad bin Abdul-Karim bin al-Fadhl bin al-Husain bin al-Hasan al-Qazwini ar-Rafii dan al-Imam Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi.

Al-Imam ar-Rafii lahir di tahun 555 H. Beliau disebut al-Qazwini sebagai nisbat kepada salah satu kota di Ishfahan, Iran yang dikatakan sebagai pintu surga. Sedangkan ar-Rafii nisbat kepada salah satu daerah di Qazwin, seperti dikatakan oleh an-Nawawi. Beliau wafat pada bulan Dzul-Qa'dah tahun 623 H. Di antara karyanya yang sangat dikenal sampai sekarang ialah, *al-'Azîz fî Syarhil-Wajîz,* 12 jilid; *al-Muharrar fî Furû'isy-Syâfi'iyyah, at-Tadwîn fî Akhbâri Qazwin*; dan lain-lain.

Sedangkan al-Imam an-Nawawi lahir pada bulan Muharam 631 H, delapan tahun setelah wafatnya ar-

Rafii. Dan wafat pada malam Rabu 14 Rajab 676 H., ketika berusia 45 tahun dan belum sempat berkeluarga. Karya-karyanya: *Raudhatuth-Thâlibîn,* 8 jilid, sebagai ringkasan *al-'Azîz* karya ar-Rafii; *al-Majmû' Syarhul-Muhadzdzab*; *Minhâjuth-Thâlibîn* sebagai ringkasan *al-Muharrar*; *Riyâdhush-Shâlihîn*; *al-Adzkâr*; *Bustânul-'Arifîn* mengenai tasawuf; *Daqâ'iqul-Minhâj,* mengenai bahasa kitab *al-Minhâj*, setebal ± 100 halaman; dan lain-lain.

Asy-Syuyukh (الشيوخ)

Jika disebutkan kata-kata ini dalam kitab-kitab Syafiiyah, maka yang dimaksudkan ialah ar-Rafii, an-Nawawi dan as-Subki.

Nama lengkap as-Subki ialah al-Imam al-Mujtahid al-Muthlaq Qadhi al-Qudhat Taqiyyuddin Abul Hasan Ali bin Abdul Kafi bin Ali bin Tammam bin Yusuf bin Musa as-Subki, nisbat kepada desa kelahirannya, Subk, salah satu desa di Manwafiyah, Mesir. Beliau lahir pada bulan Shafar 683 H. dan wafat pada hari Senin 4 Jumadal Akhirah 756 H. Beberapa karyanya: *al-Ibhâj, syarh* kitab Minhâj karya al-Baidhawi dalam ushul fikih, akan tetapi tidak sampai selesai dan diteruskan oleh putranya, al-Imam Tajuddin Abdul Wahhab sampai selesai menjadi 3 jilid; *Syarh Minhâjuth-Thâlibîn*, *Takmilatu Syarhil-Muhadzdzab* sekitar 2 jilid dan diteruskan oleh ulama kontemporer, yaitu Syekh Muhammad Najib al-Muthi'i; *ad-Durrah al-Mudhiyyah fir-Radd 'alâ Ibni Taimiyyah*, dan lain-lain.

ر م : الرملي الكبير

AR-RAMLI AL-KABIR: Syihabuddin Ahmad bin Hamzah ar-Ramli al-Anshari asy-Syafi'i. Tidak ada data mengenai tahun kelahiran ulama yang dikenal dengan

sebutan ar-Ramli al-Kabir ini. Demikian pula secara persis tidak ada data mengenai tahun meningganya. Tetapi menurut Ibnul 'Imad dalam *Syadzarâtudz-Dzahab*, beliau wafat sekitar tahun 970 H. Beliau adalah salah satu murid Syaikhul Islam Zakariyya al-Anshari. Dan beliaulah yang dimaksud dengan ungkapan "al-Wâlid" jika diucapkan oleh ar-Ramli (ash-Shaghir) dalam *Nihâyatul-Muhtâj*.

م ر : الرملي الصغير

AR-RAMLI ASH-SHAGHIR: Syamsuddin Abul Abbas Muhammad bin Ahmad bin Hamzah ar-Ramli yang dikenal dengan asy-Syafi'i ash-Shaghir. Lahir tahun 919 H. dan wafat tahun 1004 H. Selama hidupnya beliau hanya berguru kepada ayahnya, yaitu al-Imam ar-Ramli al-Kabir. Karangannya menjadi acuan para ulama Syafi'iyah setelahnya, yaitu *Nihâyatul-Muhtâj Syarhul-Minhâj*, 8 jilid; *Fatâwâ ar-Ramlî* yang dicetak di pinggir *Fatâwâ Ibni Hajar*; dan *Ghâyatul-Bayân Syarhu Zubadi Ibni Ruslân*.

حج : ابن حجر الهيتمي

IBNU HAJAR AL-HAITAMI: Syihabuddin Abul Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Hajar al-Haitami as-Sa'di al-Anshari. Lahir pada bulan Rajab 909 H. Ketika masih kecil beliau ditinggal oleh ayahnya, sehingga beliau diasuh oleh dua ulama besar pada saat itu: Al-'Arif billah Syamsuddin bin Abil Hamail dan Syamsuddin asy-Syanawi. Di antara gurunya ialah Syekh Zakariya al-Anshari. Beliau wafat pada bulan Rajab 974 H. Biografinya memerlukan buku khusus untuk menguraikan-nya. Karangannya antara lain; *Tuhfatul-Muhtâj Syarhul-Minhâj, Fathul-Jawad fî Syarhil-Irsyâd, az-Zawâjir 'an-Iqtirâfil-Kabâ'ir, al-Fatâwâ al-Kubrâ, al-Fatâwâ al-Hadîtsiyyah,* dan lain

lain.

خط : الخطيب الشربيني

AL-KHATHIB: Syamsuddin Muhammad bin Ahmad asy-Syirbini al-Qahiri asy-Syafi'i al-Khathib. Tidak ada data yang menyebutkan tahun kelahirannya. Beliau dikenal sebagai ulama yang saleh dan wara'. Termasuk kebiasaannya, beliau melakukan itikaf sejak awal bulan Ramadan, dan tidak akan keluar dari tempat itikafnya sampai selesai menunaikan salat Idul Fitri. Beliau wafat pada hari Kamis, 2 Sya'ban 977 H. Di antara karya-karyanya: *Mughnîl-Muhtâj ilâ Ma'rifat Ma'ânî Alfâzhil-Minhâj,* 4 jilid; *Syarhut-Tanbîh*; *al-Iqnâ' fî Halli Alfâzhi Abî Syujâ'*; *as-Sirâj al-Munir fil-I'ânah 'alâ Ma'rifati Ba'dhi Ma'âni Kalâmi Rabbinâ al-Hakîm al-Khabîr,* tafsir al-Qur'an setebal 4 jilid.

ز ي : الزيادي

AZ-ZAYYADI: Nuruddin Ali bin Yahya az-Zayyadi al-Mishri asy-Syafi'i. Tidak ada data yang jelas mengenai tahun kelahirannya. Wafat pada tanggal 5 Rabiul Awal 1024 H. Di antara karyanya: *Hâsyiyah 'alâ Syarhil-Minhâj* dan *Syarhul-Muharrar* karya ar-Rafi'i.

س م / س ب : ابن قاسم العبادي

IBNU QASIM: Syihabuddin Ahmad Ibnu Qasim al-'Ubbadi al-Qahiri asy-Syafi'i. Tidak ada data yang jelas mengenai tahun kelahirannya. Beliau termasuk murid Syihabuddin al-Burlisi yang dikenal dengan 'Amirah. Wafat di Madinah al-Munawwarah tahun 994 H. Karyanya meliputi ushul fikih dan ilmu fikih. Dalam ushul fikih beliau menulis kitab *al-Ayât al-Bayyinât, syarh Jam'ul-Jawâmi'* karya as-Subki, yang juga telah di-*syarh* oleh al-Mahalli, dan *Syarh 'alâ Syarhil-Mahallî 'alal-Waraqât*, yang dicetak di pinggir kitab *Irsyâdul-Fuhûl* karya asy-Syaukani. Dalam fikih ia

menulis *Hâsyiyah 'alâ Syarhil-Bahjah al-Kabîr* karya Syekh Zakariya, dan *Hâsyiyah 'alâ Tuhfatil-Muhtâj*.

ط ب : الطبلاوي

ATH-THABALAWI: Manshur ath-Thabalawi asy-Syafi'i. Tidak diketahui siapa nama ayah beliau. Baik Ismail al-Baghdadi maupun Umar Kahhalah, tidak ada yang menginformasikannya. Ulama yang tidak diketahui tahun kelahirannya ini wafat pada tanggal 14 Dzul Hijah 1014 H. Yang jelas beliau dikenal sebagai *sibth* (cucu dari jalur ibu) al-Imam Nashiruddin Muhammad bin Salim bin Ali ath-Thabalawi al-Azhari asy-Syafi'i, yang wafat tahun 966 H. Beliau (Manshur) menulis beberapa kitab, di antaranya, *Tuhfatul-Yaqzhân fî Lailatin-Nishfi min Sya'bân*, *as-Sirru al-Qudsiy fî Tafsîr Ayatil-Kursiy, Manhajut-Taisîr ilâ 'Ilmit-Tafsîr,* dan lain-lain.

ب ر : البرماوي

AL-BIRMAWI: Ibarahim bin Muhammad bin Ahmad bin Syihabuddin bin Khalid al-Birmawi al-Anshari al-Ahmadi asy-Syafi'i, Syaikhul Azhar. Tidak ada data yang jelas mengenai tahun kelahirannya. Ia wafat pada tahun 1160 H. Di antara karyanya: *Hâsyiyah 'alâ Syarhil-Manhaj* (*Manhajuth-Thullâb* karya Syaikhul Islam Zakariya al-Anshari), *Hâsyiyah 'alâ Syarhi Ibni Qâsim al-Ghazzi 'alâ Abi Syujâ',* dan lain-lain.

ب ج : الباجوري

AL-BAJURI: Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad al-Bajuri (ada yang mengatkan al-Baijuri) asy-Syafi'i. Lahir di Bajur (Baijur), desa yang terletak di daerah Manwafiyah, Mesir, pada tahun 1198 dan wafat pada tahun 1277 H. Karyanya meliputi bidang fikih, faraidh, Hadis dan ilmu kalam. Di antaranya: *Hâsyiyah 'alâ*

Ibni Qâsim al-Ghazzî, at-Tuhfah al-Khairiyyah 'alâl-Fawâ'id asy-Syansyuriyyah (Ilmu Faraidh), *Tuhfatul-Murîd 'alâ Jauharatit-Tauhîd,* dan lain-lain.

ا ج : الأجهوري

AL-UJHURI: 'Athiyyah bin 'Athiyyah al-Ujhuri al-Burhani adh-Dharîr asy-Syafi'i. Tidak ada data mengenai tahun kelahirannya. Beliau wafat pada akhir bulan Ramadan 1190 H. Di antara karyanya: *Hâsyiyah 'alâ Syarhi Ibni Qâsim al-Ghazzî 'alâ Mukhtashar Abî Syujâ'*; *Hâsyiyah 'alâ Syarhil-Baiqûniyyah* yang menerangkan ilmu Mushthalah Hadis; *Hâsyiyah 'alâ Syarh Ibni 'Aqîl 'alâ Alfiyyati Ibni Mâlik*, ilmu Nahwu; dan lain-lain.

ح ف : الحفناوي او الحفني

AL-HIFNI: Najmuddin Abul Makarim Muhammad bin Salim bin Ahmad al-Hifni asy-Syafi'i al-Khalwati. Muhaddits, faqih, faraidhi, nahwi, bayani, dan riyadhi (ahli matematika). Lahir di Hifnah pada tahun 1101 H, dan wafat di Kairo pada 17 Rabiul Awal 1181 H. Beliau termasuk staf pengajar di al-Azhar yang pada akhirnya ditunjuk sebagai Syaikhul Azhar. Di antara karyanya, *Hâsyiyah 'alâ Syarhil-Usymûnî 'alâ Alfiyyati Ibni Mâlik.*

ش ق / ش ر ق : الشرقاوي

ASY-SYARQAWI: Abdullah bin Hijazi bin Ibrahim asy-Syarqawi al-Khalwati al-Azhari. Muhaddits, faqih, sufi, nahwi, dan muarrikh. Ulama yang pernah menjabat Syaikhul Azhar ini lahir di Thawilah, desa yang terletak di daerah Syarqiyyah Mesir, pada tahun 1150 H. Di antara karyanya: *Hâsyiyah 'alâ Syarhit-Tahrir* karya Syaikhul Islam Zakariya al-Anshari; *Fathul-Qadîr al-Khabîr bi Syarh Taisîrit-Tahrîr*; *Fathul-Mubdî 'alâ Mukhtashariz-Zabidî*; dan lain-lain.

حال / ح ل : الحلبي

AL-HALABI: Nuruddin Abul Hasan Ali bin Burhanuddin Ibrahim bin Ahmad bin Ali bin Umar al-Halabi al-Qahiri asy-Syafi'i. Lahir di Mesir pada tahun 975 H dan wafat akhir bulan Sya'ban 1044 H. Di antara karyanya: *Insânul-'Uyûn fî Sîratil-Amîn wal-Ma'mûn*; *Hâsyiyah 'alâ Syarhil-Waraqât lil-Jalâl Mahallî*; dan lain-lain.

ع ش : الشبراملسي

ASY-SYABRAMALLISI : Nuruddin Abudh Dhiya' Ali bin Ali asy-Syabramallisi asy-Syafi'i al-Qahiri. Ulama yang belajar di al-Azhar ini lahir pada tahun 997 H dan wafat pada tanggal 18 Syawal 1087 H. Di antara karyanya: *Hâsyiyah 'alâ Nihâyatil-Muhtâj*; *Hâsyiyah 'alâ Syarhisy-Syamâ'il* karya Ibnu Hajar; *Hâsyiyah 'alâ Syarhi Ibni Qâsim lil-Waraqât* dalam bidang ushul fikih; *Hâsyiyah 'alal-Mawâhib al-Ladunniyyah*.

ق ل : القليوبي

AL-QALYUBI: Syihabuddin Abul Abbas Ahmad bin Ahmad bin Salamah al-Qalyubi asy-Syafi'i. Tidak ada data yang jelas mengenai tahun kelahirannya. Beliau wafat pada bulan Syawal 1069 H. Di antara karyanya: *Hâsyiyah 'alâ Syarhil-Mahallî 'alal-Minhâj*, *Hâsyiyah 'alâ Syarhi Ibni Qâsim al-Ghazzî*, *al-Budûr al-Munawwarah fîl-Ahâdîts al-Musytahirah*, *at-Tadzkirah fith-Thibb*.

س ل : سلطان المزّاحي

AL-MAZZAHI: Abul 'Azaim Sulthan bin Ahmad bin Salamah bin Isma'il al-Mazzahi al-Mishri al-Azhari asy-Syafi'i. Ulama yang ahli fikih ini lahir di desa Mazzah, Mesir, pada tahun 985 H. dan wafat di Kairo pada tanggal 17 Jumadil Akhir 1075 H. Di antara karyanya:

Hâsyiyah ‘alâ Syarhil-Manhaj karya Syaikhul Islam Zakariya al-Anshari.

ع ن : العناني

AL-‘INANI: Syamsuddin Muhammad bin Dawud al-‘Inani al-Qahiri asy-Syafi’i. Ulama yang temasuk muridnya al-Imam Ali al-Halabi ini tidak diketahui tahun kelahirannya. Beliau wafat pada tahun 1098 H. Di antara karyanya, *Fathul-Karîm al-Wahhâb ‘alâ Syarhi Tanqîhil-Lubâb*.

ب ج : البجيرمي

AL-BUJAIRIMI: Sulaiman bin Muhammad bin Umar al-Bujairimi asy-Syafi’i. Lahir di Bujairim, sebuah desa di bagian barat Mesir pada tahun 1131 H. Beliau wafat pada tanggal 16 Ramadan 1221 H. Di antara karyanya, *at-Tajrîd li Naf‘il-‘Abid* dan *Tuhfatul-Habîb ‘alâ Syarhil-Khathîb*. Keduanya dikenal dengan *Hâsyiyatul-Bujairimi ‘ala Syarhil-Manhaj* dan *Hâsyiyatul-Bujairimi ‘alal-Khathib*.

شو : خضر الشوبري

ASY-SYAUBARI: Syamsuddin Muhammad bin Ahmad al-Khathib asy-Syaubari asy-Syafi’i. Lahir pada tanggal 11 Ramadan 977 H di Syaubar, satu desa di bagian barat Mesir. Beliau wafat pada 16 Jumadal Ula tahun 1069 H. Di antara karyanya: *Hâsyiyah ‘alâ Syarhil-Manhaj, Hâsyiyah ‘alâ Syarhit-Tahrîr, Hâsyiyah ‘alâ Syarhil-‘Arba’in an-Nawawiyyah, Hâsyiyah ‘alâ Syarhil-Mawâhib al-Ladunniyyah*.

م د : المدابغي

AL-MADABIGHI: Hasan bin Ali bin Ahmad bin Abdillah al-Manthawi asy-Syafi’i al-Azhari yang dikenal dengan sebutan al-Madabighi. Tidak ada data yang jelas mengenai tahun kelahirannya. Beliau wafat pada

tanggal 20 Shafar 1170 H. Di antara karyanya: *Kifâyatul-Labîb fî Halli Syarh Abî Syujâ' lil-Khathîb, Hâsyiyah 'alâ Syarhil-'Arba'in an-Nawawiyyah* karya Ibnu Hajar al-Haitami, dan lain-lain.

ع ب / ع ب د : عبد الحميد

ABDUL HAMID: Abdul Hamid ad-Daghistani al-Makki yang dikenal dengan sebutan asy-Syarwani. Termasuk ulama yang tinggal di Makkah dan hidup pada abad ke-13 Hijriyah. Dalam catatan akhir *Hâsyiyah 'alâ Tuhfatil-Muhtâj*, beliau mencantumkan tahun selesainya penulisan kitab tersebut, yaitu tahun 1289 H.

ا ط : الإطفيحي

AL-ITHFÎHI: Syamsussunnah Muhammad bin Manshur al-Ithfihi al-Wafa'i asy-Syafi'i. Lahir pada tahun 1042 H. Tidak banyak informasi mengenai perjalanan hidupnya. Tapi beliau berguru kepada ulama-ulama terkemuka waktu itu. Di antara guru-gurunya ialah, Abu Dhiya', Ali asy-Syabramallisi, Syamsuddin al-Babili, Sulthan al-Mazzahi, Syamsuddin Muhammad bin Umar asy-Syaubari ash-Shufi dan Syihabuddin Ahmad al-Qalyubi. Beliau wafat pada tanggal 19 Syawal 1115 H. Demikian yang disampaikan al-Jabrati dalam *'Ajâ'ibul-Âtsâr*.

ي : العلوي

AL-'ALAWI: As-Sayid Abdullah bin Umar bin Abi Bakar bin Yahya al-Alawi. Lahir pada malam Jumat, 20 Jumadal Ula tahun 1209 H, dan wafat pada malam Senin 20 Jumadal Ula 1265 H. Beliau termasuk salah satu guru dari al-Imam al-Habib 'Aidarus bin Umar bin 'Aidarus al-Habsyi.

ك / ك ر : الكردي

AL-KURDI : Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi al-Madani asy-Syafi'i. Lahir di Damaskus tahun 1127 H, dan wafat di Madinah, tempat kediamannya, pada tanggal 16 Rabiul Awal 1194 H. Di antara karyanya: *al-Hawâsyî al-Madaniyyah 'alâ Syarhil-Muqaddimah al-Hadhramiyyah, al-Fatâwa, al-Fawâ'id al-Madaniyyah,* dan lain-lain.

ب : بلفقيه

BAL-FAQIH: Afifuddin Abdullah bin al-Husain bin Abdullah Bal-Faqih Ba 'Alawi. Beliau dilahirkan di Tarim, Hadhramaut pada tahun 1198 H, dan wafat di sana pada tahun 1266 H. Di antara karyanya, *Badzlun-Nihlah fî Tas'hîli Silsilatil-Wusthâ ilâ Sâdâtinâ Ahlil-Qiblah,* dan *Fatâwâ* yang sebagian dirangkum dalam *Bughyatul-Musyarsyidîn*.

ج : الجفري

AL-JUFRI: Alawi bin Abdurrahman as-Saqqaf (Assegaf) bin Muhammad bin 'Aidarus bin Salim bin Husain bin Abdillah bin Syaikhan al-Jufri al-Ba 'Alawi al-Hadhrami al-Yamani as-Saqqaf. Tidak ada data yang jelas mengenai tahun kelahirannya. Tetapi beliau wafat pada hari Kamis, 16 Rabiul Awal 1273 H. Demikian informasi yang disampaikan oleh al-Imam as-Sayid 'Aidarus bin Umar bin 'Aidarus al-Habsyi.

ش : الأشخر

AL-ASYKHAR: Jamaluddin an-Nassabah Muhammad bin Abi Bakr al-Asykhar az-Zabidi al-Yamani asy-Syafi'i. Lahir di desa Baitusy Syaikh, dekat Doha, Yaman, pada tahun 945 H. Beliau wafat pada tahun 991 H. Di antara karyanya: *Manzhûmatul-Irsyâd Syarhu Syudzûridz-Dzahab, Syarh Bahjatil-Mahâfil*

wa Bughyatil-Amâtsil, kitab sejarah Rasulullah ﷺ karya Abi Zakariya Imaduddin al-'Amiri; dan lain-lain.

C. UKURAN

Qashabah (قصبة)

Qashabah (tenggeran) digunakan untuk ukuran luas tanah yang sama dengan 6 hasta² (dzirâ'), atau 3,696 m². Al-Mawardi menerangkan qashabah dalam *al-Ah̲kâm as-Sulthâniyyah* ketika menjelaskan tentang *kharâj*.[1] Sedangkan yang berlaku dewasa ini, 1 qashabah sama dengan 23,75 m². Menurut az-Zuhaili, kadang terjadi perbedaan antara mazhab Syafi'i dan Hanafi dalam memberi batasan qashabah, seperti halnya perbedaan mereka dalam memberi batasan untuk takaran wasaq ataupun ukuran jarak.

Jarîb (جريب)

Jarib ada yang untuk ukuran luas tanah, dan ada yang untuk takaran.

1 jarib untuk takaran sama dengan 7 qafiz, atau 29,5 liter, atau 22,715 kg gandum. Demikian ini jarib yang berlaku pada permulaan Islam. Pada periode berikutnya, jarib mengalami perbedaan dalam masyarakat Islam, utamanya di Iran.

Jarib untuk ukuran, dipakai untuk mengukur luas tanah yang luasnya persegi empat sama dengan 100 tenggeran (qashabah). Dengan demikian, satu jarib = 1.592 m².

Sebagian ulama ada yang berpendapat 1 jarib sama

---

[1] Kharâj adalah pajak atau kadar tertentu yang dibayarkan sebagai imbalan atas pemanfaatan tanah oleh orang-orang musyrik. Al-Imam Abu Yusuf menulis buku khusus yang berjudul *al-Kharâj*. Demikian pula al-Imam Yahya bin Adam.

dengan 1.366,0416 m². Dalam kitab-kitab fikih, jarib biasanya disebutkan dalam bagian yang menerangkan jihad (*Kitâbus-Siyar)*[2], seperti dalam *al-Muhadzdzab* dan *syar<u>h</u>*-nya. Sementara di Persia, dikenal dengan jarib kecil yang berarti sama dengan 60 x 60 hasta raja. Sedangkan jarib besar menurut mereka mencapai 3⅔ dari jarib kecil. Dengan demikian ukuran jarîb besar adalah 5.837½ m².

Dewasa ini di Iran ada jarib khusus yang mereka pergunakan yang ukurannya sama dengan satu hektar. Sebagaimana sebagian mereka ada yang menggunakan jarib lokal yang ukurannya berkisar antara 400 m² dan 1.450 m², jarib kambing ukurannya 1.200 m², jarib rasm ukurannya 760 m². Dengan demikian, masing-masing mengikuti jarib yang berlaku dalam tradisinya.[3]

Dzirâ‘ (ذراع)

Dzira‘ atau hasta adalah ukuran panjang. Dzira‘ yang berlaku di Mesir pada masa lampau sama dengan 46,2 cm. Sedangkan yang berlaku dalam kitab-kitab fikih adalah dzira‘ Hasyimi[4] atau dzira‘ syar‘i yang sama dengan 61,2 cm. Demikian menurut az-Zuhaili.

Sementara menurut Qasim an-Nuri, dzira‘ Hasyimi adalah 49,875 cm. Sedangkan menurut Kiai Muhammad Ma'shum, dzira‘ Hasyimi dari al-Makmun 41,666625 cm; menurut an-Nawawi 44,720000 cm; menurut ar-Rafi‘i 44,820000 cm; dan menurut Ahmad Husain al-Mishri; 44,012500 cm. Sedangkan dzira‘ menurut kebanyakan orang 48,000000 cm. Sementara

---

[2] Hukum tentang jihad disebut dengan *as-siyar* karena diambil dari kata *sîrah* (perjalanan sejarah) Rasulullah ﷺ yang penuh dengan jihad.

[3] An-Nuri, Qasim Muhammad, *ta<u>h</u>qîq* kitab *al-Bayân* karya al-Imam al-'Imrani, XIII/138.

[4] Disebut dzirâ‘ Hasyimi karena yang menetapkannya adalah pemerintahan 'Abbasyiah, yang memang dari klan Bani Hasyim.

menurut Shubhi ash-Shalih[5], dzira‘ syar‘i adalah 46,2 cm, sama seperti yang berlaku di Mesir zaman dahulu.

Dalam kitab-kitab fikih, dzira‘ disebutkan di antaranya dalam bab salat berjamaah. Jarak antara dua shaf maksimal kira-kira 300 dzira‘ atau 150 meter. Dalam bab istinjak, dzira‘ juga disebutkan dalam masalah, seseorang yang buang air boleh menghadap atau membelakangi kiblat jika berada dalam bangunan atau *sâtir* dan jarak antara yang bersangkutan dengan bangunan atau *sâtir* tersebut tidak terlalu jauh. Batasan jauh di sini tidak melebihi jarak antara dua shaf, yaitu 3 dzira‘ atau 150 cm.

Bâ‘ (باع)

Bâ‘ atau depa adalah ukurah panjang yang mencapai empat hasta atau kira-kira dua meter.

Marhalah (مرحلة)

Marhalah adalah jarak perjalanan yang ditempuh dalam waktu 12 jam. Jarak perjalanan yang memperbolehkan seorang musafir melakukan qashar salat atau yang berkewajiban puasa tidak berpuasa, ialah harus mencapai dua marhalah. 2 marhalah = 4 pos (barid), 1 barid = 4 farsakh, 1 farsakh = 1 mil, 1 mil = 1.000 depa, 1 depa = 4 langkah, 1 langkah = 1½ hasta, 1 hasta = 2 telapak kaki, 1 telapak kaki = 12 jari, 1 jari = 6 biji *sya‘îr*, 1 biji *sya‘îr* = 6 helai rambut bighal (peranakan kuda dan himar). Dengan demikian, berarti jarak yang memperbolehkan qashar dari hasil perkalian angka-angka di atas adalah 16 farsakh atau 48 mil atau 48.000 depa, atau 192.000 langkah, atau 288.000 hasta atau 576.000 telapak kaki atau 6.912.000 jari,

---

[5] Shubhi ash-Shalih mengakui bahwa pendapatnya banyak mengambil pandapat DR. Dhiya'uddin ar-Rais dalam bukunya, *al-Kharâj wan-Nuzhûm al-Mâliyyah*. Lihat *an-Nuzhûm al-Islâmiyyah*, hlm. 415.

atau 41.472.000 biji *sya'îr*, atau 248.832.000 helai rambut bighal. Jika diukur dengan ukuran modern menjadi 89,40 km. Demikian ditulis oleh al-Jurdani dalam *Fathul-'Allâm*.

Menurut Kiai Muhammad Ma'shum, jarak perjalanan qashar salat adalah 94,5 km. Sementara menurut versi Majid al-Hamawi, jarak perjalanan yang memperbolehkan qashar adalah 16 farsakh atau ± 82,5 km. Sedangkan menurut al-Kurdi dalam *Tanwîrul-Qulûb* yaitu 80,640 km. Sedangkan menurut versi Syekh Dibul Bugha ± 81 km.

Qafîz (قفيز)

Qafiz bisa belaku untuk takaran dan ukuran luas tanah. Untuk ukuran, batasan qafiz berbeda- beda di berbagai negeri sesuai dengan tradisi masing-masing. Di Baghdad dan Kufah, 1 qafiz sama dengan 8 makkuk. 1 makkuk = 1,5 sha'. Berarti satu qafîz = 12 sha'.

Jika memakai takaran air, qafiz sama dengan takaran 33 liter, atau 128 kati Baghdad, atau 3 kailajah, dengan rincian 1 kailajah = ½ sha'. Sementara sebagian pakar menganggap 1 qafiz sama dengan 22 liter.

Qafiz untuk ukuran luas tanah sama dengan 1/10 jarib atau 136,6 m^2 atau 360 dzira'^{2}. Al-Mawardi menjelaskan qafiz dalam *al-Ahkâm as-Sulthâniyyah* berkaitan dengan *kharâj*.

Ghalwah (غلوة أو غلوة سهم)

Ghalwah (satu lemparan atau satu lemparan panah) merupakan ukuran panjang atau jarak yang sama dengan 400 hasta atau 18.480 cm (184,8 m). Demikian ini hasil dari perkalian 46,2 cm (1 dzira') dengan angka 400. Hasilnya mencapai 18.480 cm yang berarti 184,8

m. Demikian penjelasan Shubhi ash-Shalih.[6]

Mil (ميل)

Mil adalah ukuran panjang, setara 4.000 hasta atau 1.848 meter, atau ½ jam perjalanan, atau 1.000 depa. Jarak yang memperbolehkan qashar salat adalah 48 mil yang berarti sama dengan 88,704 km. Demikian pendapat az-Zuhaili. Sementara menurut Qasim an-Nuri, 1 mil = 2 km. Sedangkan mil Bani Umayah adalah 2,400 km. Mil yang berlaku pada kitab-kitab fikih adalah mil Hasyimi, yaitu 2 km. Sedangkan jarak yang memperbolehkan qashar salat adalah 48 mil atau 96 km.

Adapun ukuran mil laut modern adalah 1.848,32 meter.

Farsakh (فرسخ)

Farsakh adalah ukuran panjang atau jarak yang sama dengan 3 mil atau 5.544 m, atau 12.000 langkah, atau sekitar perjalanan yang memakan waktu 1,5 jam. Jarak perjalanan yang memperbolehkan qashar salat adalah 16 farsakh atau 88,704 km. Demikian menurut Shubhi ash-Shalih dan az-Zuhaili. Sementara menurut Qasim an-Nuri, 1 farsakh = 6 km. Berarti jarak perjalanan yang memperbolehkan qashar menurutnya adalah 96 km (16 farsakh x 6 km). Sementara menurut Majid al-Hamawi, jarak perjalanan yang memperbolehkan qashar ± 82,5 km. Sedangkan menurut al-Kurdi dalam *Tanwîrul-Qulûb* adalah 80,640 km.

Barîd (بريد)

Barid (pos) adalah ukuran panjang atau jarak yang sama dengan 4 farsakh, atau 22,176 km, atau sekitar

---

[6] Lihat *an-Nuzhûm al-Islâmiyyah*, hlm. 416

perjalanan 6 jam. Perjalanan yang memperbolehkan qashar adalah 4 barid yang berarti 88,704 km. Demikian menurut Shubhi ash-Shalih dan az-Zuhaili. Sementara menurut Qasim an-Nuri, 1 barid = ± 24 km. Jika dikalikan 4 maka hasilnya 96 km.

Masâfah (مسافة)[7]

Masafah atau jarak perjalanan yang membolehkan qashar salat ialah 4 barid, atau 16 farsakh, atau 88,704 km. Menurut Hanafiyyah sekitar 86 km. Sementara sebagian lagi berpendapat 83 km. Demikian penjelasan az-Zuhaili. Menurut versi Ahmad al-Husain al-Mishri yang dinukil Kiai Muhammad Ma'shum, jarak perjalanan qashar salat 94.500 meter.

Faddân (فدان)

Faddan adalah ukuran luas tanah di Mesir yang sama dengan 4.200 5/6 m^2, atau 333 1/3 $qashabah^2$. Sedangkan faddan kuno adalah 5.929 m^2. Demikian menurut az-Zuhaili. Sementara menurut Qasim an-Nuri, faddan adalah 4.200,48 m^2 atau 202,43 qashabah.

Dûnum (دونم)

Dunum adalah ukuran luas tanah yang sama dengan 1.000 m^2. Demian pendapat az-Zuhaili. Sementara menurut Qasim an-Nuri, dunum adalah 950 m^2 atau 40 qashabah.

---

[7] Pada dasarnya masâfah bukan termasuk satuan nama ukuran, akan tetapi penulis sampaikan karena dianggap penting.

D. Takaran

Shâ' (صاع)

Sha' adalah takaran yang biasanya dalam kitab fikih disebutkan dalam bab zakat fitrah. Menurut para fuqaha' dan pakar bahasa, yang dimaksud dengan sha' dalam kitab-kitab fikih adalah sha' Baghdadi, pusat pemerintahan Islam pada masa lalu. Menurut ad-Dawudi dan al-Fairuzabadi, ukuran sha' yang disepakati adalah empat kali sepenuh kedua telapak tangan laki-laki sedang, tidak besar tidak kecil[8]. Sebagaimana sha' itu sama dengan ukuran 4 mud; masing-masing mud adalah 1 1/3 kati.

Sha' jika diukur dengan dirham sama dengan 685,7 dirham. Jika diukur dengan liter = 2,75 liter, dan jika diukur dengan gram maka mencapai 2.176 gram (2,176 kg). Demikian ini sha' menurut mazhab Syafi'i. Sementara menurut Abu Hanifah, 1 sha' = 3.800 gram, dengan rincian satu sha' = 8 kati. Demikian yang disampaikan oleh Shubhi ash-Shalih dan diikuti oleh az-Zuhaili[9].

Sementara menurut Qasim an-Nuri dalam *Fihrisul-Bayân*, 1 sha' menurut mazhab Syafi'i adalah 2.166,8 gram dengan rincian yang sama, 1 sha' = 4 mud atau 5 1/3 kati. Sedangkan 1 sha' menurut mazhab Hanafi adalah 3.250 gram. Adapun ½ sha' dalam mazhab Syafi'i adalah 1,085 kg, sedangkan ½ sha' dalam mazhab Hanafi adalah 1,625 kg. Dengan demikian 3 sha' menurut Syafi'i–sebagai fidyah bagi haji *tamattu'*–adalah 6,5 kg.

Menurut Majid al-Hamawi, 1 sha' adalah seukuran

---

[8] Al-Fairuzabadi, Muhammad bin Ya'qub, *al-Qâmûs al-Muhîth*, hlm. 666, Dar El fikr, Beirut,1995.

[9] Menurut *al-Fiqh al-Manhaji*, I/548, sha' adalah 2,400 kg.

14,6 cm² , atau ± 2,750 kg gandum. Sedangkan menurut Syekh Abdul Aziz ‘Uyunus Sud dalam risalahya, *al-Maqâdîr asy-Syar‘iyyah*, 1 sha‘ sesuai pendapat al-Imam an-Nawawi diperkirakan 1,728 kg.

Sementara menurut Kiai Muhammad Ma’shum, 1 sha‘ = 3,145 liter, atau 14,65 cm².

Mud (مدّ)

Takaran mud sebagaimana keterangan di atas, sama dengan 1 1/3 kati Baghdadi, atau 128 4/7 dirham, atau 675 gram dan atau 0,688 liter. Demikian ini mud dalam mazhab Syaf’i, Maliki dan Hanbali. Sedangkan dalam mazhab Hanafi, 1 mud berarti 2 kati. Berarti mud versi mazhab Hanafi adalah 260 dirham (130 dirham x 2 kati).

Sementara menurut Qasim an-Nuri, 1 mud = 1 1/3 kati atau 541,5 gram. Sedangkan 2 mud adalah 1,0834 gram. Menurut versi Kiai Muhammad Ma’shum, 1 mud adalah 0,766 liter atau sepenuh wadah dengan ukuran 9,22 cm².

Menurut versi Syekh Dibul Bugha, mud adalah sepenuh tempat atau wadah seukuran 9,2 cm² yang dapat menampung ± 600 gram.

Sementara Syekh Abdul Aziz ‘Uyunus Sud memperkirakan mud dengan 432 gram, sesuai pendapat al-Imam Nawawi.

Dalam kitab-kitab fikih, mud menjadi ukuran dalam beberapa bab. Di antaranya dalam bab wudu’ dan mandi. Menurut mazhab Syafi’i, seseorang disunahkan menggunakan tidak kurang dari satu mud air saat wudu’, dan tidak kurang dari satu sha’ air ketika mandi.

Diriwayatkan dari sahabat Jabir bin Abdillah ﵁, ketika beliau ditanyakan tentang mandi yang baik,

beliau menjawab, “Rasulullah ﷺ mandi dengan satu sha’ air, dan berwudu’ dengan satu mud.”

Seorang laki laki berkata, “Demikian itu tidak mencukupi bagiku.”

Jabir menjawab, “Demikian itu mencukupi bagi laki laki yang lebih baik darimu serta lebih lebat rambutnya darimu.”

Dalam bab puasa, mud menjadi takaran kaffarah bagi mereka yang membatalkan puasa bulan Ramadan dengan bersetubuh.

Kati (رطل)

Kati yang dalam bahasa Arabnya *rithl* atau *rathl*, adalah ukuran untuk menakar. Kati mengalami perbedaan di beberapa kota Islam. Kati Syam adalah 480 dirham. Kati Quds 800 dirham. Kati Halb (Aleppo) 700 dirham. Sedangkan kati Mesir 144 dirham.

Akan tetapi yang menjadi pegangan dalam kitab-kitab fikih adalah kati Baghdad. Menurut al-Fayyumi[10] dalam *al-Mishbâ<u>h</u> al-Munîr*, “Para fuqaha’ berkata, jika dikatakan kati dalam hukum-hukum fikih, maka yang dimaksud adalah kati Baghdad.”

Menurut DR. Muhammad al-Kharuf, para fuqaha’ berbeda pendapat dalam memperkirakan kati Baghdad. Menurut Hanafiyyah, 1 kati terdiri atas 130 dirham dalam bentuk takaran. Sedangkan menurut mazhab Maliki dan Hanbali 128 dirham. Sementara pendapat yang kuat adalah mazhab Syafi’i, yaitu 127 4/ 7 dirham dalam bentuk takaran.

Jika memakai ukuran gram, maka 1 kati sama

---

[10] Abul Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Muqri al-Fayyumi, wafat tahun 770 H. Karyanya *al-Mishbâh al-Munîr*, merupakan komentar terhadap lafal-lafal asing (gharîb) dalam *asy-Syar<u>h</u>u al-Kabîr* karya al-Imam ar-Rafi’i.

dengan 408 gram. Demikian pendapat Shubhi ash-Shalih yang dikuti oleh az-Zuhaili. Sementara menurut Qasim an-Nuri dalam *tahqîq* kitab *al-Bayân* karya al-'Imrani, 1 kati = 406,25 gram. Semuanya berdasarkan perkiraan, bukan ketetapan yang pasti.

Sementara Syekh Abdul Aziz 'Uyunus Sud memperkirakan rith sesuai pendapat al-Imam an-Nawawi dengan 324 gram.

Qullah (قلة)

Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat dalam menafsiri arti qullah. Sebagian ada yang mengatakan bahwa qullah adalah *hubb 'azhim* atau buyung (tempat air yang perutnya besar). Ada yang menafsiri dengan *jarrah 'azhîmah* (guci besar yang biasanya dibawa oleh orang perempuan). Ada yang menafsiri *jarrah* (guci) secara umum. Dan ada yang menafsiri dengan *kûz* (sejenis cangkir cubung) yang kecil.

Akan tetapi yang dimaksud qullah dalam mazhab Syafi'i adalah qullah yang berlaku di daerah Hajar, salah satu tempat di Madinah. Menurut al-Imam an-Nawawi dalam *ar-Raudhah*, 2 qullah air sama dengan 5 qirbah. Dan jika diukur dengan kati, maka sama dengan 500 kati.

Jika diperkirakan dengan ukuran modern, 2 qullah sama dengan 190 liter, dengan rincian 1 qullah = 95 liter. Demikian pendapat Syekh 'Adil Ahmad Abdul Maujud dan Ali Muhammad Mu'awwadh dalam *ta'lîq* kitab *Raudhatuth-Thâlibîn*.

Sedangkan menurut Majid al-Hamawi dalam *Ta'lîqut-Taqrîb*[11], dua qullah adalah ± 216 liter atau

---

[11] At-Taqrîb atau *Ghâyatul-Ikhtishâr* karya Abu Syuja' al-Ishfahani yang di-*tahqîq* oleh Syekh Majid al-Hamawi.

sepenuh bejana segi empat ukuran 60 cm².

Menurut pendapat lain yang mendekati pendapat pertama, ialah menurut Syeikh Dibul Bugha dalam *at-Tahdzîb*[12], 2 qullah = ± 190 liter atau ukuran sepenuh wadah 58 cm².

Menurut versi Muhammad Adib Kalkal, 2 qullah adalah 192,875 kg, atau 75,23 kati Hamawi. Sedangkan menurut Syekh Abdul Aziz 'Uyunus Sud, 2 qullah adalah 162 kg.

Menurut versi Kiai Muhammad Ma'shum dalam risalahnya, *Fat<u>h</u>ul-Qadîr fî 'Ajâ'ibil-Maqâdir*, 2 qullah dengan kati versi an-Nawawi adalah 174,580 liter atau 55,9 cm². Sedangkan 2 qullah dengan kati versi ar-Rafi'i adalah 176,245 liter atau 56,1 cm². Sedangkan 2 qullah dengan kati Iraqi adalah 245,325 liter atau 63,4 cm².

Faraq (فرق)

Faraq adalah wadah besar dari tembaga yang dipakai oleh penduduk Madinah. Para ulama berselisih pendapat mengenai perkiraan faraq. Akan tetapi pendapat yang diikuti oleh kalangan fuqaha' adalah pendapat yang mengatakan bahwa faraq memuat 16 kati atau 3 sha' sebagaimana dalam *al-Mishbâh al-Munîr*.

Jika berangkat dari pendapat bahwa 1 sha' = 2,176 kg, berarti 1 faraq = 6,528 kg. Sebagaimana sha' menurut pendapat az-Zuhaili. Sementara menurut Qasim, 1 faraq = 6,500 kg.

Dan jika diukur dengan liter, berarti 1 faraq = 8,25 liter–sesuai keterangan di atas bahwa 1 sha' = 2,75 liter.

---

[12] Kitab ini men-*takhrij* kitab *at-Taqrîb* atau *Ghayatul-Ikhtishar* karya Abu Syuja' al-Ishfahani. Judul lengkapnya, *at-Tahdzîb fî Adillatil-Ghâyah wat-Taqrîb*.

Sebagian kitab fikih menyebutkan faraq dalam bab ghusl (mandi). Dalam Hadis riwayat al-Bukhari, Sayidah 'Aisyah berkata, "Aku mandi bersama Rasulullah dalam satu wadah yang disebut faraq." Menurut asy-Syafi'i dalam *al-Umm*, "Faraq adalah 3 sha'atau 16 kati."

Mudi (مُدي)

Dalam *al-Qâmus al-Muhîth,* mudi adalah takaran yang berlaku di Syam dan Mesir. Sebagian lagi mengatakan berlaku sebelum Islam. Akan tetapi para pakar berbeda dalam menafsirinya. Misalnya menurut al-Azhari, pakar bahasa Arab kenamaan, mudi adalah wadah yang memuat satu jarib (lihat penjelasan jarib di atas).

Menurut perkiraan al-Khaththabi, mudi adalah 15 makkuk (1 makkuk = 1 ½ sha'). Dengan perkiraan ini mudi sama dengan 22,5 sha' seperti pendapat Shubhi ash-Shalih yang diikuti oleh az-Zuhaili[13].

Sementara DR. Muhammad al-Kharuf dalam *tahqiq* karya monumental Ibnur Rif'ah, *al-Îdhâh wat-Tibyân fî Ma'rifatil-Mikyâl wal-Mîzân,* menyampaikan penelitian al-Qasim bin Sallam[14], bahwa mudi sama dengan 45 kati. Perkiraan ini sama dengan 18,360 kg atau 23,240 liter.

Wasaq (وسق)

Para pakar sepakat bahwa wasaq memuat 60 sha' dengan ukuran sha' Rasulullah ﷺ. Atau sebagian lagi mengatakan bahwa wasaq adalah *himl ba'îr* (kadar yang mampu dimuat oleh unta). Dalam ukuran liter,

---

[13] Lihat Ibnul Jauzi, *Gharîbul-Hadîts*, II/348; DR. Shubhi ash-Shâlih, *an-Nuzhûm al-Islâmiyyah,* hlm. 421.

[14] Al-Imam al-Hafizh al-Faqih Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam al-Baghdadi, wafat tahun 224 H. Karyanya yang paling populer adalah *al-Amwâl.*

sebagian pakar memperkirakan satu wasaq adalah 165,060 liter. Dan jika nishab zakat pertanian harus mencapai 5 wasaq, maka dalam ukuran sha‘, 5 wasaq mencapai 300 sha‘, hasil perkalian 5 wasaq dengan 60 sha‘.

Sesuai dengan perbedaan pendapat yang berlaku dalam menetapkan ukuran sha‘, para pakar berbeda-beda pula dalam menetapkan ukuran wasaq.

Pendapat yang mengatakan bahwa 1 sha‘ adalah 2.175 gram berpendapat bahwa 1 wasaq = 130,500 kg (60 sha‘ x 2.175 gram). Dengan demikian, 5 wasaq nishab zakat pertanian menurut perkiraan ini adalah 652,5 kg, sesuai hasil perkalian 2.175 gram dengan 5 wasaq.

Menurut az-Zuhaili yang memperkirakan 1 sha‘ = 2.176 gram, 5 wasaq setara 653 kg, hasil perkalian 2.176 g dengan 5 wasaq, di mana masing masing wasaq mencapai 60 sha‘. Rinciannya: satu sha‘ atau 2.176 g, dikalikan 300 sha‘, menghasilkan 652,800 kg, lalu dibulatkan menjadi 653 kg.

Sementara Qasim an-Nuri, memperkirakan wasaq dengan 130 kg. Dengan demikian 5 wasaq yang menjadi wajibnya zakat dalam mazhab Syafi’i mencapai 650 kg, atau setara dengan kubus seukuran 97,74 cm^2, atau setara dengan 900 liter.

Sementara Kiai Muhammad Ma’shum memperkirakan 1 wasaq dengan 188,712 liter atau 57,32 cm^2.

Sementara Syekh Abdul Aziz ‘Uyunus Sud, memperkirakan wasaq sesuai pendapat an-Nawawi dengan 103,680 kg. Sedangkan 5 wasaq sebagai nishab zakat pertanian adalah 518,400 kg.

Irdab (إردبّ)

Para pakar fikih dan bahasa sepakat bahwa irdab adalah wadah yang berlaku di Mesir dan dipakai pada masa Khalifah Umar bin al-Khaththab ﵁. Menurut mereka irdab memuat 24 sha‘ dengan sha‘ Rasulullah ﷺ. Dengan takaran lain irdab juga sama dengan 64 man, atau 128 kati (*rithl*), dan atau 6 waibah.

Menurut kebanyakan pakar seperti az-Zuhaili dan al-Kharuf, irdab pada masa Khalifah Umar terdiri atas 6 waibah; setiap waibah adalah 11 liter atau 8,69 kg gandum. Dengan demikian irdab adalah 66 liter atau 52,140 kg gandum. Sedangkan Qasim an-Nuri memperkirakan irdab Umar dengan 90 liter.

Sementara irdab Mesir modern yang berlaku dewasa ini–yang dikenal dengan *al-Irdab al-Mishrî al-Asyûthî ar-Rasmî*–mencapai 150,6 kg atau seukuran 198 liter. Dengam rincian, 1 irdab = 6 waibah, setiap waibah = 33 liter atau seberat 25,1 kg gandum.

Waibah (ويبة)

Menurut pakar bahasa Arab seperti Ibnu Manzhur[15] dan al-Fairuzabadi, waibah adalah takaran terkenal yang memuat 24 mud. Menurut az-Zuhaili, waibah juga sama dengan 6 sha‘. Waibah juga sama dengan 11 liter atau 8,69 kg. Sementara menurut Qasim, waibah diperkirakan 11,6 kg atau seukuran 15 liter.

Kurr (كرّ)

Kur adalah takaran terbesar di Arab yang berlaku di Iraq pada masa pemerintahan Abbasiyyah sebagai takaran dalam penarikan *kharâj*. Takaran kur mencapai

---

[15] Jamaluddin Abul Fadhl Muhammad bin Mukarram bin Ali al-Anshari al-Ifriqi, lahir pada 630 H. dan wafat pada 711 H. Kitabnya *Lisânul-'Arab* adalah kamus bahasa Arab terbesar, setebal 14 jilid.

60 qafiz. Masing-masing qafiz adalah 12 sha'.berarti kur adalah 720 sha'. Dengan takaran lain kur sama dengan 10 irdab atau 3840 kati Iraqi, dan atau 1.560 kg. Demikian pendapat az-Zuhaili.

Sementara menurut Qasim an-Nuri, kur setara dengan 2.700 kg.

Makkuk (مكُّوك)

Menurut para ahli bahasa, makkuk mempunyai dua arti, pertama, sejenis cangkir atau mangkuk yang dibuat minum. Menurut Ibnu Sidah, bagian atasnya sempit sedang bagian tengahnya lebar.

Kedua, makkuk adalah takaran terkenal di Iraq. Perkiraannya mengalami perbedaan sesuai dengan perbedaan istilah masyarakat yang berlaku di setiap daerah. Sebagian ahli bahasa mengatakan bahwa makkuk adalah setengah waibah, sedang 1 waibah = 22 atau 24 mud. Dengan demikian 1 makkuk atau ½ waibah = 11 atau 12 mud.[16]

Sedangkan pendapat yang banyak diambil oleh ahli bahasa adalah bahwa satu makkuk = 1 ½ sha' atau 3 kailajah, atau setara dengan 4,590 kg; dengan rincian

---

[16] Ada sebuah Hadis yang perlu untuk penulis sampaikan di sini. Yaitu Hadis Anas bin Malik ﷺ, beliau berkata, "Rasulullah berwudu' dengan satu makkuk dan mandi dengan 5 makkuk". Sedangkan makkuk yang dikenal oleh umum adalah makkuk yang bermuatan setengah sha'. Hadis ini menimbulkan isykal pada penullis, bukankah dalam Hadis-Hadis yang lain Rasulullah ﷺ berwudu' dengan satu mud dan mandi dengan satu sha'? Akan tetapi keisykalan ini hilang ketika penulis menemukan Ibnul Jauzi dalam kitabnya *Gharîbul-Hadîts,* II/369, menjelaskan bahwa rasa isykal beliau hilang setelah menemukan al-Jauhari meriwayatkan dari al-Iman al-Laist bin Sa'ad, bahwa yang dimaksud makkuk disini adalah cangkir atau mangkok yang dibuat alat untuk minum di Madinah. Dalam riwayat lain disebutkan, isinya sama dengan dengan mud yang dikenal di kalangan mereka. Karenanya Ibnul Atsir dalam *an-Nihâyah fî Gharîbil-Hadîts wal-Atsar,* IV/350, menafsiri makkuk dalam Hadis tersebut dengan mud. Segala puji bagi Allah ﷻ.

satu kailajah = 1,530 kilogram. Sementara Qasim an-Nuri memperkirakan 1 makkuk dengan 4,2125 liter. Di halaman lain dalam *Tahqîqul-Bayân*, Qasim memperkirakan satu makkuk dengan 7,5 liter.

Qisth (قسط)

Qisth adalah takaran yang memuat ½ sha' atau 2 mud. Takaran ini kadang-kadang digunakan orang untuk berwudu'. Jika satu sha' mencapai 2.175 gram, maka satu qisth = 1,0875 kg, atau seukuran 1 liter 375 miligram. Dan jika mengikuti pendapat Qasim an-Nuri bahwa 1 sha' = 2.166,8 gram, maka 1 qisth adalah 1,085 kg. Sementara menurut az-Zuhaili–yang berpendapat bahwa 1 sha' = 2176 gram, berarti 1 qisth adalah 1,088 kg.

Qadah (قدح)

Qadah adalah takaran yang berlaku di Mesir dan memuat setengah sha'. (Lihat keterangan qisth di atas).

'Araq (عرق)

Araq adalah keranjang yang terbuat dari daun kurma dan memuat 15 sha', atau 60 mud dan atau 32,640 kg. Menurut al-Kharuf, demikian itu seukuran 41,316 liter.

Qirbah (قربة)

Menurut ahli bahasa, qirbah atau geriba adalah tempat air atau susu yang terbuat dari kulit. Demikian dijelaskan al-Fairuzabandi dalam *al-Qâmûs al-Muhîth*. Dalam kitab-kitab fikih Syafi'i, satu qullah dari qullah ukuran daerah Hajar, sama dengan 2 qirbah dan lebih sedikit. Al-Imam asy-Syafi'i membulatkan kelebihan di sini menjadi setengah qirbah karena *ihtiyâth* (hati-hati). Asy-Syafi'i menukil pernyataan Ibnu Juraij yang berkata, "Aku melihat qullah di Hajar memuat dua qirbah atau dua qirbah lebih sedikit." Menurut asy-

Syafi'i, qirbah itu memuat 100 kati di Hijaz.

Jika dua qullah mencapai 500 kati, maka satu qirbah berarti seperlima dari dua qullah. Muhammad al-Kharuf menyebutkan bahwa 2 qullah kira kira 307 liter. Berarti 1 qirbah sebagai 1/5 dari dua qullah adalah 61,4 lier.

Sementara menurut Qasim an-Nuri, 1 qirbah = 40,625 kg. Sedangkan 1 qullah = 101,562 kg. Berarti 2 qullah menurutnya adalah 203,125 kg.

Makhtum (مختوم)

Secara bahasa, makhtum berarti *sesuatu yang dicap*. Makhtum adalah salah satu takaran yang sebenarnya isinya sama dengan sha'. Hanya saja karena para penguasa masa lalu meletakkan cap di atasnya dengan cara dicetak, agar tidak terjadi pengurangan dan penambahan, maka takaran ini kemudian dikenal dengan nama *makhtûm* (yang dicap). Demikian kesimpulan dari penyampaian al-Qasim bin Sallam dalam bukunya, *al-Amwâl*.

Menurut al-Qasim bin Sallam, makhtum termasuk di antara takaran yang dinukil dari Rasulullah ﷺ, para sahabat dan tabi'in.

Jika 1 makhtum = 1 sha', maka berarti 1 makhtum memuat 2,175 kg. Untuk lebih jelasnya baca pembahasan sha' yang telah berlalu.

Man atau Mana (من أو منا)

Menurut al-Fayyumi dalam *al-Mishbâh al-Munîr*, mana adalah takarannya samin atau mentega. Ada yang mengatakan bahwa mana adalah timbangan yang setara dua kati. Menurut al-Qasim an-Nuri dalam *Tahqîqul-Bayân,* man atau mana = 812,5 gram.

Dalam fikih Syafi'i disebutkan, "Satu wasaq adalah

60 sha‘. Sedang nishabnya zakat pertanian adalah 300 sha‘. Sha‘ adalah 4 mud. Mud adalah 1 1/3 kati. Demikian itu (300 sha‘) berarti 1600 kati. Dan itu 800 man.”

Hafnah (حفنة)

Menurut bahasa, hafnah atau hufnah adalah sepenuh kedua telapak tangan seseorang. Dalam kitab-kitab fikih, hafnah atau hufnah dijadikan takaran atau ukuran bagi setiap satu sha‘. Menurut para ahli, setiap sha‘ terdiri atas 4 hafnah dengan dua telapak tangan laki-laki yang sedang; tidak besar dan tidak kecil. Dan jika 1 sha‘ itu 2.176 gram, berati yang dimaksud hafnah dalam kitab-kitab fikih kira-kira 544 gram, hasil pembagian 2.176 gram dengan 4. Demikian jika mengikuti pendapat Shubhi ash-Shalih dan az-Zuhaili. Untuk lebih lengkapnya, baca keterangan di pembahasan sha‘. Atau jika ingin lebih praktis, 1 sha‘ itu 4 mud, dan 1 sha‘ itu juga 4 hafnah. Berarti satu hafnah itu satu mud. Silahkan baca pembahasan mud di atas.[17]

E. TIMBANGAN DAN UANG

Dinar atau Mistqâl (دينار أو مثقال)

Para ulama sepakat bahwa yang dimaksud dengan mitsqal adalah dinar, mata uang yang terbuat dari emas. Penggunaan dinar sebagai mata uang sudah berlaku pada zaman Jahiliyah, akan tetapi tetap diakui dan dilanjutkan penggunaannya setelah masa Islam. Karenanya para ulama dari waktu ke waktu selalu

---

[17] Menurut Abu Ishaq asy-Syathibi dan lain-lain, satu mud adalah satu hafnah dengan dua telapak tangan yang digabung, dari orang yang tangannya sedang, tidak besar dan tidak kecil. Lihat pendapat asy-Syathibi, di *al-Mi'yâr al-Mu'rab* karya Ahmad bin Yahya al-Wansyarisi, XI/144.

berusaha memberi batasan bagi timbangan satu dinar atau mistqal. Pada masa klasik, ulama menimbang dinar dengan habbah (biji sya'ir), qirath, daniq, dan lain-lain. Misalnya al-Fayyumi dalam *al-Misbâh al-Munîr*, ia berkata, "Dinar kira-kira seberat 71 ½ biji sya'ir, berdasarkan bahwa daniq itu 8 2/5 habbah. Dan jika daniq itu 8 habbah, maka dinar itu 68 4/7 habbah. Sementara ulama lain ada yang menimbang mistqal dan dinar dengan 72 biji sya'ir atau 20 qirath.

Dewasa ini dinar dan mistqal tidak lagi ditimbang menggunakan habbah dan daniq atau qirath. Akan tatapi dengan gram. Menurut Shubhi ash-Shalih dan az-Zuhaili, dinar atau mistqal pada pemerintahan Islam masa lalu adalah 4,25 gram emas. Mengikuti pendapat ini, nishab zakat emas dan perdagangan mencapai 85 gram, hasil perkalian 20 mistqal dengan 4,25 gram.

Sementara mistqal 'ajami adalah 4,80 gram. Mengikuti pendapat ini, nishab emas mencapai 96 gram. Sedangkan dinar atau mistqal Iraqi adalah 5 gram, yang berarti nishabnya emas mencapai 100 gram.

Sementara menurut Syekh Ali Mubarak dalam bukunya *al-Mîzân fil-Aqyisah wal-Awzân,* dinar atau mistqal adalah 4,52 gram, yang berarti nishabnya mencapai 90,4 gram.

Sementara Qasim an-Nuri dalam *Tahqîqul-Bayân* menyampaikan dua pendapat tanpa memberikan penguatan terhadap salah satunya. Pertama, dinar sama dengan 4,231 gram dengan nishab mencapai 84,62 gram. Dan kedua, dinar sama dengan 4,46 gram dengan nishab 89,2 gram.

Sementara Syekh Abdul Aziz 'Uyunus Sud dalam risalahnya *al-Maqâdir asy-Syar'iyyah,* berpendapat bahwa mistqal atau dinar adalah 3,60 gram. Dengan

demikian nishab zakat emas mencapai 72 gram.

Sedangkan Majid al-Hamawi dalam *Tahqîqut-Taqrîb* berpendapat bahwa 20 mistqal kira-kira 80 gram.

Dalam menghadapi pendapat yang berbeda-beda di atas, manakah yang kita pergunakan dalam masalah zakat? Dalam kitab *al-Fiqh al-Manhajî 'alâ Mazhabil-Imam asy-Syâfi'î* disebutkan: "Untuk berhati-hati dalam masalah ini, kita berpegangan pada yang paling sedikit, karena mempertimbangkan bagi yang fakir."[18]

Dirham (درهم)

Telah disepakati bahwa dirham itu adalah mata uang yang terbuat dari perak, dan setiap dirham itu 7/10 mistqal atau dinar, atau dengan kata lain setiap sepuluh dirham perak sama dengan 7 dinar atau mistqal. Jika memakai ukuran daniq, maka dirham itu 6 daniq. Dalam timbangan gram jika mengikuti pendapat Shubhi ash-Shalih dan az-Zuhaili yang mengatakan mistqal itu 4,25 gram, berarti dirham itu 2,975 gram perak. Demikian ini hasil perkalian 4,25 gram dikalikan 7, kemudian hasilnya dibagikan 10, maka hasilnya 2,975 gram perak. Pendeknya, dirham itu menurut Shubhi dan az-Zuhaili 2,975 gram perak. Perak atau dirham wajib dizakati jika nishabnya mencapai 200 dirham yang berarti 595 gram perak.

Sementara menurut Qasim an-Nuri dalam *Tahqîqul-Bayân*, dirham itu 3,125 gram. Sedangkan 200 dirham menurutnya, mencapai kira-kira 625 gram perak.

Sementara menurut Syekh Abdul Aziz 'Uyunus Sud dalam risalahnya *al-Maqâdir asy-Syar'iyyah,* dirham itu 2,52 gram, berarti nishabnya perak adalah 504

[18] Al-Khin, DR. Musthafa Sa'id; DR. Mushtafa al-Bugha; dan DR. Ali asy-Syarbaji; *al-Fiqh al-Manhajî 'alâ Mazhabil-Imâm asy-Syâfi'î,* I/290, Dar al-'Ulum al-Insaniyyah, Damaskus,1996

gram.

Sedangkan menurut Majid al-Hamawi dalam *Tahqîqut-Taqrîb,* 200 dirham kira-kira 560 gram. Sementara menurut *al-Fiqh al-Manhajî,* 200 dirham itu 672 gram.

Dalam menghadapi perbedaan pendapat di sini, Anda telah mengetahui pendapat *al-Fiqh al-Manhaj* dalam pembahasan dinar di atas[19].

Habbah (حبة)

Menurut al-Kharuf, habbah yang dimaksud dalam kitab-kitab fikih adalah satuan timbangan yang merupakan bagian dari dinar atau dirham. Dan habbah merupakan bandolan timbangan untuk emas, perak dan batu-batu pemata seperti berlian dan mutiara. Pemakaiannya sudah berlaku sejak lama. Para fuqaha' telah menetapkan timbangannya dengan biji sya'ir, biji gandum dan atau biji khardal (sawi).

Para fuqaha' mazhab Syaf'i, Hanbali dan Maliki telah sepakat bahwa setiap 72 habbah adalah satu dinar, sedangkan setiap 50,4 habbah adalah satu dirham.

Dengan demikian, timbangan satu habbah dinar adalah 0,059 gram, hasil pembagian 4,25 gram dibagi 72 habbah. Sedangkan habbah dirham adalah 0,0589 gram, hasil pembagian 2,97 gram dengan 50,4 habbah. Demikian pendapat al-Kharuf. Pendapat senada juga disampaikan oleh Shubhi ash-Shalih dan az-Zuhaili dalam habbah dinar.

Sementara menurut Qasim an-Nuri dalam *Tahqîqul-Bayân*, habbah adalah 1/48 dirham atau 0,065 gram.

[19] Dalam fikih Hanafi, dirham juga menjadi ukuran banyak sedikitnya najis. Menurut mereka najis dianggap banyak jika mencapai kira-kira seluas telapak tangan (Lihat, Sa'di Abu Jaib. *Al-Qamûs al-Fiqhî*, hlm. 130.)

Sementara pendapat Syekh Abdul Aziz ‘Uyunus Sud, habbah adalah 0,05 gram.

Qirath (قيراط)

Qirath adalah timbangan yang dikenal di kalangan Arab. Menurut Ibnu Manzhur dan lainnya, qirath adalah setengah daniq. Di kebanyakan negara, qirath berlaku bagi 5% dari setiap satu dinar, karena setiap satu dinar adalah 20 qirath. Sedangkan penduduk Syam menjadikan qirath sebagai 1/24 (seperduapuluh empat).[20] Mengingat bahwa yang paling banyak diambil oleh para ahli adalah bahwa qirath merupakan 5% dari dinar atau mistqal, serta mengikuti pendapat bahwa dinar itu 4,25 gram emas, maka perkiraan qirath adalah 0,2125 gram emas, hasil pembagian 4,25 gram dengan 20.

Qirath juga berlaku sebagai timbangannya dirham. Setiap dirham terdiri atas 6 daniq, atau daniq adalah seperenamnya dirham. Sedangkan setiap daniq terdiri atas dua qirath. Dengan demikian satu qirath adalah 0,2475 gram mata uang perak atau dirham, sebagaimana pendapat Shubhi ash-Shalih dan lain-lain.

Sementara menurut az-Zabidi[21] dalam *Tâjul-‘Arûs*, qirath juga menjadi ukuran luas tanah yang berlaku di mesir. Menurut Qasim an-Nuri dalam *Tahqîqul-Bayân*, satu qirath yang menjadi ukuran luas tanah adalah 175,035 m². Dan menurut Qasim pula, qirath juga menjadi nama takaran yang berlaku di Mesir yang sama

[20] Ibnu Manzhur, *Lisânul-‘Arab*, VII/375; az-Zabidi, *Tâjul-Arûs min Jawâhiril-Qâmûs*, X/375; DR. Shubhi ash-Shâlih, *an-Nuzûhm al-Islâmiyyah*, hlm 428

[21] Abul Fadhil Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Abdurrazzaq, dikenal dengan Murtadha al-Husaini al-Hanafi al-Wasithi az-Zabidi, lahir tahun 1145 H, dan wafat tahun 1205 H. Karyanya yang terkenal adalah *Ithâfus-Sâdât al-Muttaqîn Syarh Ihyâ' Ulûmiddîn*, 10 jilid, dan *Tâjul-‘Arûs min Jawâhiril-Qâmûs* sebagai *syarh* atas *al-Qâmus al-Muhîth*, 20 jilid.

dengan 0,064 liter.

Daniq (دانق)

Sebagian besar ahli bahasa berpendapat bahwa daniq atau danaq adalah seperenam dirham, sebab satu dirham terdiri atas enam daniq. Jika satu dirham itu 2,975 gram sebagaimana pendapat Shubhi ash-Shalih dan lainnya, berarti daniq itu 0,495 gram perak, hasil pembagian 2,975 gram dengan 6.

Thassuj (طَسُّوجٌ)

Thusuj adalah timbangan yang lebih kecil daripada qirath. Setiap satu qirath adalah dua thusuj. Jika satu qirath perak itu 0,2475 gram, maka thusuj adalah 0,1237 gram.

Sementara satu thusuj sama dengan dua habbah. Dengan demikian, habbah berarti 0,06 gram. Sedangkan satu habbah sama dengan dua fals. Berarti fals adalah 0,03 gram. Demikian pendapat Shubhi ash-Shalih dan az-Zuhaili.

Uqiyyah (أوقية)

Menurut orang Arab, uqiyyah itu adalah 40 dirham. Jika dirham itu 2,975 gram, berarti uqiyyah adalah 119 gram perak. Sedangkan menurut Qasim an-Nuri dalam *Tahqîqul-Bayân*, uqiyyah adalah 125 gram perak. Demikian ini uqiyyah yang berlaku pada masa lalu.

Sedangkan uqiyyah yang berlaku dewasa ini adalah 200 gram.

Nawat (نواة)

Nawat adalah timbangan setiap 5 dirham. Jika dirham itu 2,975 gram, berarti nawat = 14,875 gram. Kadar inilah yang wajib dikeluarkan sebagai zakatnya perak jika mencapai 200 dirham. Demikian pendapat

az-Zuhaili. Sedangkan menurut Qasim, nawat itu 15,625 gram perak.

Nasy (نشّ)

Setiap 20 dirham adalah satu nasy. Dengan demikian nasy adalah 62,5 gram perak. Demikian menurut Qasim an-Nuri dalam *Ta<u>h</u>qîqul-Bayân* yang berpendapat bahwa 1 dirham = 3,125 gram.

Qinthar (قنطار)

Menurut Shub<u>h</u>i ash-Shalih, "Kadang-kadang orang mengkrus uang dengan qinthar." Dalam *Lisânul-'Arab* al-Imam Tsa'lab berkata, "Orang-orang berbeda pendapat mengenai qinthar. Akan tetapi yang dipakai di kalangan Arab, qinthar adalah 4.000 dinar."

Sementara al-Qurthubi berkata, "Ada yang berpendapat bahwa qinthar itu 1.000 uqiyyah. Demikian itu pendapat Mu'adz bin Jabal, Ibnu Umar, Abu Hurairah dan sekelompok ulama. Menurut Ibnu 'Athiyyah, pendapat ini yang paling benar. Tetapi meski demikian, qinthar berbeda-beda sesuai dengan tradisi di berbagai daerah." Demikian komentar al-Qurthubi dengan disederhanakan.

Sementara ada yang berpendapat, qinthar itu 12.000 uqiyyah sebagaimana dalam Hadis Abu Hurairah ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Qinthar itu 12.000 uqiyyah. Dan uqiyyah lebih baik daripada antara langit dan bumi." Sebagian ahli menilai pendapat ini yang paling kuat berdasarkan Hadis Abu Hurairah ﵁ tersebut.

Sedangkan az-Zuhaili menyampaikan, bahwa qinthar yang berlaku dewasa ini memuat 100 kati Syami (Syiria). Satu kati Syami sama dengan 2,564 kg.

F. TABEL

Tabel Ukuran

Perihal	Pandangan	Ukuran
Dzira' al-Hasyimi	Al-Ma'mun	41,666625 cm
Dzira' al-Mu'tadil	An-Nawawi	44,72 cm
	Ar-Rafii	44,82 cm
	Ahmad Hasan al-Misri	44,012500 cm
	mayoritas ulama	48 cm
1 Ritl al- Syar'i / al-Bagdadi	An-Nawawi	349,16 gr
	Ar-Rafii	353,49 gr
	Imam Ahmad	349,16 gr
	Imam Malik	347,16 gr
1 Qadah		2,184 lt
1 Qafiz		33,52 cm (P x L x T) = 37,736 lt
1 Jarib		53,24 cm (P x L x T) = 150,944 lt
2 Qullah	An-Nawawi	55,9 cm (P x L x T) = 174,580 lt
	Ar-Rafii	56,1 cm (P x L x T) = 176, 240
	mayoritas ulama	60 cm (P x L x T) = 216 lt
	Dr. Wahbah az-Zuhaili	270 lt
1 Farsakh (pos)	mayoritas ulama	7499,9925 m
	Imam Makmun	499,995 m

	Imam Ahmad al-Hasan	5281,25 m
1 Matla’ (24 Farsakh)		7499,9925
	ulama falak	888,9 km
1 Mil Hasyimi	Ma’mun	1666,6650 m
	Ahmad al-Misri	2760,4100 m
	mayoritas ulama	2499,9975 m
Barid		22176 m / 22,176 km
Masafatul Qashr	Ma’mun	89.999,992 km
	Tanwîr al-Qulûb	86 km
	Husain al-Misri	94,500 km
	mayoritas ulama	199.999,88 m
1 Mud		675 gr
1 Mud Syar'i / Bagdadi		1,$^{1}/_{3}$ ritl = 573 gr
Sha' (4 mud)		14,65 cm (P x L x T) = 3,145 lt
Sha’ Syar'i / Bagdadi	Imam Syafii dan Fuqaha’ Hijaz	2175 gr
	Abu Hanifah	3800 gr
1 Watsaq (60 Sha’)		57,32 (P x L x T) = 188,712 lt
	Imam Syafii	130,5 kg
	Abu Hanifah	228 kg
1 Daniq		0,430 kg
1 Qirhath Syar’i	Abu Hanifah	0,263 gr
	Tiga Imam	0,215 gr
1 Mana		896,48 gr

1 Ardab		209,680 = 59,38 cm
1 Thasuh		0,107
1 Uqiyah emas		119 gr
Uqiyah Urfi		41,376 gr
1 Astar Urfi		36,204 gr
	Abi Hanifah	26,460 gr
	Tiga Imam	17,455 gr
1 Mitsqal Syar'i	Abu Hanifah	5,388 gr
	Tiga Imam	3,879 gr
1 Qinthar		49651,20 gr
Qinthar Syar'i		142,8 gr
Dinar		4,25 gr = 1 mitsqal emas
Dirham Arab		2,675 gr
Al-Kur		1560 lit

Tabel Zakat

1. Onta

Nisbat onta dimulai dari 5 (lima) ekor. Artinya, bila seseorang memiliki 5 ekor onta, maka ia telah wajib zakat. Selanjutnya zakat akan bertambah jika jumlah onta yang dimiliki juga bertambah. Berikut rinciannya:

Jml. Ekor	Zakat
5-9	1 kambing u. 2 th. / 1 domba u. 1 th.
10-14	2 kambing u. 2 th. / 2 domba u. 1 th.
15-19	3 kambing u. 2 th. / 3 domba u. 1 th.

20-24	4 kambing u. 2 th. / 4 domba u. 1 th.
25-35	1 onta betina umur genap 1 tahun
36-45	1 onta betina umur genap 2 tahun
46-60	1 onta betina umur genap 3 tahun
61-75	1 onta betina umur genap 4 tahun
76-90	2 onta betina umur genap 2 tahun
91-120	2 onta betina umur genap 2 tahun

Selanjutnya jika bertambah 40 (empat puluh) ekor, zakatnya bertambah satu ekor onta betina umur genap 2 tahun. Dan jika bertambah 50 ekor, zakatnya bertambah 1 ekor onta betina umur genap 3 tahun.

2. Sapi

Nishab sapi dimulai dari 30 ekor. Artinya, bila seseorang memiliki 30 ekor sapi, maka ia mulai wajib zakat. Selanjutnya zakat akan bertambah jika jumlah sapi yang dimiliki juga bertambah. Berikut rinciannya:

Jml. Ekor	Zakat
30-39	1 ekor sapi umur genap 1 tahun
40-59	1 ekor sapi umur genap 2 tahun
60-69	2 ekor sapi umur genap 1 tahun
70-79	1 sapi genap 1 thn. dan 1 sapi genap 2 thn.
80-89	2 ekor sapi umur genap 2 tahun

3. Kambing/Domba

Nishab kambing atau domba dimulai dari 40 ekor. Artinya bila seseorang memiliki 40 ekor kambing, maka ia sudah wajib zakat. Selanjutnya zakat akan bertambah jika kambing yang dimiliki juga bertambah. Berikut rinciannya:

Jml. Ekor	Zakat
40-120	1 ekor sapi umur genap 1 tahun
121-200	1 ekor sapi umur genap 2 tahun
201-399	2 ekor sapi umur genap 1 tahun

Selanjutnya, setiap bertambah 100 (seratus) ekor, zakatnya bertambah 1 (satu) ekor kambing.

4. Emas dan Pertanian

Ada beberapa pendapat mengenai hasil konversi ulama dalam menentukan nishab zakat. Terkadang hasil konversi yang satu dengan yang lain terdapat selisih yang mencolok, seperti dalam menentukan nishab beras putih hasil konversi KH. M. Ma'shum adalah 815,758 kg. sementara menurut Dr. Wahbah adalah 653 kg. Berikut rincian hasil konversi KH. M. Ma'shum dalam *Fatḫul-Qadîr*:

Harta	Nishab	%	Waktu	Ket.
Emas Murni	77,50 gr.	2,5%	Haul	Asy-Syafii
Perak Murni	543,35 gr.	2,5%	Haul	Asy-Syafii
Tambang Emas	77,50 gr.	2,5%	langsung	Asy-Syafii
Tambang Perak	543,35 gr.	2,5%	langsung	Asy-Syafii
Perniagaan	543,35 gr.	2,5%	Haul	Asy-Syafii
Rikaz Emas	77,50 gr.	20%	langsung	Asy-Syafii
Rikaz Perak	543,35 gr.	20%	langsung	Asy-Syafii
Gabah	1323,132 kg.	10%	langsung	TBP
Gabah	1323,132 kg.	5%	langsung	DBP
Beras Putih	815,758 kg.	10%	langsung	TBP
Beras Putih	815,758 kg.	5%	langsung	DBP
Gandum	558,654 kg.	10%	langsung	TBP

Gandum	558,654 kg.	5%	langsung	DBP
Kacang Hijau	780,036 kg.	10%	langsung	TBP
Madu	51,84 kg.	10%	langsung	Al-Hanbali

** TBP (Tanpa Biaya Pengairan). DBP (Dengan Biaya Pengairan)*

Tabel Zakat Hasil Konversi Ulama Lain

Harta	Nishab	Keterangan
Beras Putih	653 kg.	Pro. Dr. Wahbah az-Zuhaili
Beras Putih	650 kg.	Qasim an-Nuri
Beras Putih	518,400 kg.	Abdul Aziz Uyun
Emas Murni	107,75 gr.	Mazhab Hanafi
Emas Murni	58 gr.	Pro. Dr. Wahbah az-Zuhaili
Emas Murni	90,4 gr.	Ali Mubarak
Emas Murni	84,62 gr.	Qasim an-Nuri
Emas Murni	72 gr.	Abdul Aziz Uyun
Emas Murni	80 gr.	Majid al-Hamawi
Perak Murni	752,66 gr.	Mazhab Hanafi
Perak Murni	595 gr.	Pro. Dr. Wahbah az-Zuhaili
Perak Murni	625 gr.	Qasim an-Nuri
Perak Murni	504 gr.	Abdul Aziz Uyun
Perak Murni	672 gr.	Majid al-Hamawi
Perak Murni	672 gr.	Fiqh Manhaji